Muhammad Husain
HAEKAL

Sejarah Hidup Muhammad

Penerjemah: Ali Audah

Litera AntarNusa

Sejarah Hidup Muhammad

Oleh

Muhammad Husain Haekal

Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh

Ali Audah

Cetakan ketigapuluh enam

Litera AntarNusa

Terjemahan sah dari *Hayāt Muhammad*, cetakan ke-9, tahun 1965, oleh Dr. Muhammad Husain Haekal, Ph.D., dengan izin Penerbit Dar al-Maaref, 119 Corniche El-Nil, Cairo, Egypt, dan atas persetujuan ahli waris, Dr. Ahmad Muhammad Husain Haekal, kepada penerjemah.

Sejarah Hidup Muhammad cetakan pertama, 1972, kedua, 1974, diterbitkan oleh P.T. Tintamas Indonesia, Jakarta.

Cetakan ketiga, 1979, keempat, 1980, kelima, 1980, keenam, 1981, ketujuh, 1982, diterbitkan oleh P.T. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta. Cetakan kedelapan, 1983, dan kesembilan, 1984, diterbitkan oleh P.T. Tintamas Indonesia, Jakarta.

Mulai cetakan kesepuluh (1989) mengalami perubahan dengan ukuran besar, huruf dan tata letak seluruhnya diset baru, diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa,
Jl. Arzimar III, blok B no. 7A, tel. (0251) 370505, fax. (0251) 380505, Bogor 16152.
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Cetakan kesebelas, Januari 1990
Cetakan keduabelas, Oktober 1990
Cetakan ketigabelas, Februari 1992
Cetakan keempatbelas, Agustus 1992
Cetakan kelimabelas, Oktober 1992
Cetakan keenambelas, Januari 1993
Cetakan ketujuhbelas, November 1994
Cetakan kedelapanbelas, Juni 1995
Cetakan kesembilanbelas, April 1996
Cetakan keduapuluh, September 1996
Cetakan keduapuluh satu, Desember 1997
Cetakan keduapuluh dua, Juni 1998
Cetakan keduapuluh tiga, Agustus 1999
Cetakan keduapuluh empat, April 2000
Cetakan keduapuluh lima, Maret 2001
Cetakan keduapuluh enam, April 2002
Cetakan keduapuluh tujuh, November 2002
Cetakan keduapuluh delapan, Juli 2003
Cetakan keduapuluh sembilan, Desember 2003
Cetakan ketigapuluh, September 2005
Cetakan ketigapuluh satu, Maret 2006
Cetakan ketigapuluh dua, September 2006
Cetakan ketigapuluh tiga, Desember 2006
Cetakan ketigapuluh empat, Agustus 2007
Cetakan ketigapuluh lima, Desember 2007
Cetakan ketigapuluh enam, Juni 2008

ISBN 978-979-8100-02-4.
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
Setting oleh Litera AntarNusa.
Kulit luar oleh Eja Assagaf.
Dicetak dan binding oleh PT. Mitra Kerjaya Indonesia,
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Allah dan para malaikat memberikan rahmat kepada Nabi. Orang-orang beriman, berikanlah selawat dan salam kepadanya." (Qur'an, 33: 56).
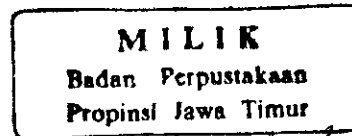
Dari Penerbit

Sebenarnya sudah sejak lama penerjemah buku *Sejarah Hidup Muhammad* ini mengusulkan kepada penerbit untuk menggunakan transliterasi resmi Arab-Latin sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987. Dalam pada itu Penerbit masih selalu menghadapi kesibukan karena dari waktu ke waktu buku ini harus menghadapi cetak ulang. Baru pada cetak ulang ke-30 ini usul itu dapat terlaksana.

Sejalan dengan itu ayat-ayat Qur'an dan hadis sebagian besar dilengkapi dengan nas huruf Arab untuk lebih memudahkan dalam mengacu pada nas aslinya. Pada kesempatan ini pula penerjemah telah memanfaatkan waktunya untuk mengoreksi beberapa nama orang atau perbaikan terjemahan seperlunya.

Mudah-mudahan *Sejarah Hidup Muhammad* cetakan ke-30 ini mendapat tempat dalam hati pembaca budiman seperti pada cetakan-cetakan sebelumnya. Kepada Allah juga kita bermohon taufik dan hidayah-Nya.

PENERBIT

Catatan Cetakan Ketiga

Tiada lain daripada terima kasih yang terlebih dulu ingin disampaikan penerjemah kepada pembaca yang telah memberikan sambutan begitu baik ketika cetakan pertama terjemahan *Sejarah Hidup Muhammad* ini terbit. Karena sambutan itu juga agaknya cetakan pertama habis dari persediaan dalam waktu pendek. Penerjemah pun sadar bahwa datangnya sambutan demikian tentu karena buku Dr. Haekal *Hayat Muhammad* dalam bahasa Arab sudah sangat terkenal, dan selama hampir setengah abad sejak cetakan pertama terbit, terus-menerus mengalami cetak ulang dalam jumlah besar, dan hingga sekarang tetap menjadi sumber dan bacaan utama tentang sejarah hidup Nabi.

Kiranya pertimbangan penerjemah tidak salah bila yang dipilih buku ini untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari antara sekian banyak buku sejarah hidup Nabi yang pernah ditulis orang.

Isi cetakan ketiga ini hampir tidak berbeda dengan cetakan-cetakan pertama dan kedua, kecuali ejaannya yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) serta penyesuaian bahasa di sana sini, di samping perbaikan salah cetak tentunya, seperti sudah disebutkan dalam catatan cetakan kedua.

Memenuhi beberapa saran yang disampaikan kepada penerjemah — juga kepada penerbit — pada cetakan ketiga ini jilid satu dan jilid dua disatukan, seperti buku aslinya. Oleh karena itu — yang sekaligus juga karena perubahan tipografi — penerbitannya mengalami sedikit kelambatan.

Mudah-mudahan cetakan ketiga ini akan mendapat sambutan serupa seperti cetakan-cetakan sebelumnya.

Bogor, 14 Juli 1978

PENERJEMAH

Catatan Cetakan Kesepuluh

Isi cetakan kesepuluh ini tiada berbeda dengan cetakan-cetakan sebelumnya, kecuali hadis dilengkapi dengan nas dan ejaan huruf Arab, dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam mengacu pada nas aslinya. Kutipan ayat-ayat Qur'an dicantumkan terjemahannya saja berikut nomor surah dan nomor ayat untuk mempermudah pencarian nas aslinya di dalam Qur'an, yang pada umumnya mudah diperoleh setiap saat, meskipun sebagian ada juga disertai nas huruf Arab. Di samping itu, tiap pembahasan dan peristiwa sepanjang halaman isi diberi judul tambahan.

Mudah-mudahan *Sejarah Hidup Muhammad* edisi besar ini diterima dengan segala senang hati.

Kepada Allah juga kita bermohon taufik dan hidayah-Nya.

Bogor, Juni 1986

PENERJEMAH

Sejarah Hidup Muhammad

*Oleh Prof. Dr. Hamka**

PADA tahun 1935 Dr. Husain Haekal telah selesai mengarang bukunya yang terkenal dalam bahasa Arab berjudul *Hayatu Muhammad* (Kehidupan Muhammad), dan telah dua tiga kali dicetak sesudah itu karena amat penting isinya dan kupasannya yang modern. Buku itu pun diberi kata sambutan oleh Syaikh Musthafa Al-Maraghi Rektor Magnificus Universitas Al-Azhar di masa itu. Syaikh Al-Maraghi yang menyambut ini pun terkenal sebagai seorang Ulama yang luas fahamnya dan ilmunya dan terkemuka di kalangan Ulama-ulama Mesir, salah seorang sisa-sisa yang masih hidup dari murid-murid dari Almarhum Syaikh Muhammad Abduh.

Haekal sendiri adalah seorang di antara pengarang-pengarang Mesir terkemuka, seorang terpelajar dalam bidang hukum yang mendapat pelajaran ilmu Hukum dari Universite de Paris di Prancis, dan mencapai gelar Ph. D. dengan disertasi *La dette Publique Egyptienne* pada tahun 1912. Kemudian beliau pun berkecimpung dalam lapangan politik negerinya sampai jadi Menteri berkali-kali dan menjadi Ketua Majlis Senat sampai tahun 1950. Di samping itu berkali-kali pula memimpin surat-surat kabar politik dari Partainya, partai Liberal.

Meskipun bergelimang dalam politik, namun jiwa sebagai pengarang, itulah yang lebih mempengaruhinya. Dengan kepandaiannya yang luas, pengetahuannya dalam bahasa-bahasa Barat dan terutama sekali cintanya kepada Islam dikarangnyalah dua buku, yaitu *Hayatu Muhammad* dan *Fi Manzilil Wahyi* (Di Lembah Wahyu). Kedua buku itulah sebagai mahkota daripada beberapa buku karangannya yang lain dalam bidang politik, sosiologi, filsafat, roman dan tinjauan.

* Sambutan Prof. Dr. Hamka ketika cetakan pertama terjemahan buku ini terbit, disiarkan oleh majalah *Panji Masyarakat* no. 123/Th.XIV, 15 Maret 1973/19 Safar 1393 H. Dimuat kembali dalam buku ini dengan izin ahli waris dan Pemimpin Umum majalah tersebut, H. Rusydi Hamka.

Buku *Hayatu Muhammad* inilah yang dijadikan pedoman oleh pengarang-pengarang Islam di seluruh Dunia Islam dalam Angkatan 1935 ke atas, sebagai sambungan daripada pengaruh Farid Wajdi, Thanthawi Jauhari, Rasyid Ridha dan lain-lain.

Ada suatu masa Perpustakaan Islam laksana "kecurian" oleh masuknya pengaruh kaum Orientalis ke dalam kalangan Intelektuil beragama Islam yang mendapat didikan Barat, sehingga karangan-karangan mereka itu adalah gambaran belaka daripada didikan yang mereka terima dari Orientalis-orientalis itu di Universitas-universitas Barat. Mereka pun turut, dengan sadar atau tidak sadar, menganalisa Islam, tetapi dengan kaca mata Orientalis. Waktu itulah timbul Thaha Husain dengan bukunya *Fi Syi'ril Jahili.* Zaki Mubarak dengan bukunya *Al-Akhlaqu 'Indal Gazali,* Mansur Fahmi dan lain-lain, yang seakan-akan menilik Islam dari luar, bukan sebagai orang dalam.

Dengan tampilnya Husain Haekal membawa gayanya yang baru, membicarakan Sejarah Nabi s.a.w. dengan penuh cinta dan penyelidikan, dan membanding juga "suguhan-suguhan" yang dikemukakan Orientalis-orientalis itu, angkatan muda Islam mendapat tameng baru untuk mempertahankan agamanya, yang diberikan oleh seseorang yang dunia Orientalis sendiri mengakui bahwa dia adalah seorang ahli pikir dan sastrawan Mesir yang tidak dapat diabaikan.

Maka tersebarlah buku *Hayatu Muhammad* itu di seluruh Dunia Islam. Kebetulan sekali kami bersama saudara Zainal Abidin Ahmad yang mengeluarkan majalah-majalah Islam *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Islam* pada sekitar tahun 1935 dan 36 itu, yang baru berhenti setelah pecah perang Pasifik, buku Haekal *Hayatu Muhammad* dan *Fi Manzilil Wahyi* telah menjadi pelopor kami buat menghadapi pengaruh kaum Orientalis yang tidak pula sedikit atas kaum terpelajar didikan Barat di Indonesia ini, sehingga sampai suatu waktu dua orang berpendidikan Barat Sumandari Suroto mengarang Sejarah perkawinan Nabi Muhammad s.a.w. dengan Zainab, sesudah Zainab diceraikan Zaid, mereka siarkan karangan itu dengan tendenz apa yang mereka pelajari atau baca dari buku-buku kaum Orientalis.

Kami dapat menangkis karangan yang bermaksud merendahkan martabat Nabi dari "jarum" Orientalis itu dengan petunjuk-petunjuk yang didapat dari buku *Hayatu Muhammad.*

Al-Ustaz H. Zainal Arifin Abbas yang sangat asyik menulis Sejarah Nabi s.a.w. pun banyak mengambil faedah dari buku *Hayatu Muhammad* tersebut dan diperhatikannya juga apa yang dijelaskan oleh Haekal tentang kaum Orientalis dan penilaian beliau atas mereka.

Sekarang buku penting itu telah disalin oleh Ali Audah ke dalam bahasa Indonesia.

Kita menyambut usaha Ali Audah ini dengan sangat gembira. Karena Ali Audah adalah salah seorang Sastrawan Angkatan Baru, yang diakui bukan oleh "golongan" Islam saja, tetapi sudah ditingkat Nasional. Jasanya dalam Kesusastraan Indonesia Baru sudah dikenal. Dan dia menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia modern dan menguasai pula beberapa bahasa Barat. Sehingga dapatlah kita katakan bahwa dia mengerti betul apa yang dia salin dan bagaimana menyalinnya.

Selain dari Sejarah Hidup Nabi yang dikupas secara modern dan ilmiah, Haekal telah menulis panjang lebar dalam Kata Pendahuluan buku tersebut, terutama Pendahuluan Cetakan Kedua, pandangan dan kritik beliau tentang sikap kaum Orientalis dalam menguraikan Sejarah Hidup Nabi s.a.w. yang banyak dicampuri oleh maksud tertentu, sehingga sikap mereka banyak yang tidak lagi objektif, malahan mengandung maksud terlebih dahulu buat meruntuhkan kebesaran Nabi dan memungkiri bahwa Quran itu adalah wahyu.

Beberapa fitnahan yang diperbuat oleh kaum Orientalis itu, dengan mengemukakan dalil-dalil yang lemah, atau riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, seumpama fitnah tentang *garaniq,* perkawinan Nabi dengan Zainab bekas istri hamba-sahaya yang dimerdekakannya, Zaid. Beliau bantah juga dengan argumentasi yang ilmiah. Pendapat yang dikemukakan oleh kaum Orientalis, bahwa Al-Quran itu tidak asli lagi, telah banyak tambahan di belakang Nabi dan lain-lain sebagainya, beliau bantah dengan menkonfrontasikan pendapat satu Orientalis dengan Orientalis yang lain. Dibantahnya pula seorang penulis Mesir sendiri yang mengkritik bukunya itu pada cetakan pertama. Penulis Mesir itu menuduh Haekal terlalu "berat sebelah", karena tidak berpegang kepada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum Orientalis, hanya berpegang kepada sumber-sumber Arab saja! Sebab itu keterangannya tidak sesuai dengan analisa yang modern!

Di "basuh" oleh Haekal "pengarang" Mesir tersebut, yang rupanya sudah memandang bahwa hasil penyelidikan kaum Orientalis itulah yang benar, walaupun mengenai Nabi Muhammad sendiri, Nabi dari penulis Mesir itu, karena dia masih mengaku Islam. Si penulis Mesir itu memperkecil Haekal karena mengemukakan sumber Arab. Haekal menjelaskan bahwa Orientalis-orientalis itu pun mengambil dari sumber yang sama tetapi membuat opini sendiri sesuka hatinya. Bukan sebagai si penulis Mesir itu, yang sumbernya semata dari Orientalis, dan tidak menguasai bahasanya sendiri!

Apabila kita baca buku *Hayatu Muhammad* dalam asli bahasa Arabnya, kita belum akan berhenti membaca sebelum selesai tamat sampai ke akhir. Karena bahasa yang dipakai, keindahan susunannya, keluasan ilmunya dan keteguhan hujahnya. Inilah yang telah diusahakan menerjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Ali Audah, yang semangatnya dalam membina perkembangan bahasa Indonesia, mendekati pula kepada semangat Dr. Husain Haekal, pengarang dan sastrawan Mesir itu, dalam memakai bahasa Arab di zaman modern.

Saya teringat bahwa di Indonesia ini telah banyak penulis bangsa Indonesia, sebagian di antara mereka adalah pemeluk agama Islam, telah pula menulis buku-buku Sejarah Nabi Muhammad s.a.w., terutama untuk Pelajaran Sejarah Umum atau Pangkal Sejarah Islam di Indonesia, untuk diajarkan atau dijadikan bimbingan di sekolah-sekolah. Di antara pengarang-pengarang itu ada yang bekerjasama dengan pengarang asing. Sebagai M. Sundoro bersama J. Van Der Werf mengarang *Sejarah Umum.* Mohammad Kasim & Ujeng S. Gana mengarang *Zaman Dahulu, Sekarang dan Akan Datang,* Wiramiharja dan kawan-kawannya mengarang *Sajarah Dunia,* Drs. Soeroto mengarang *Indonesia dan Dunia,* Sutrisno Kutoyo — Drs. Sutijoso *Sejarah Dunia,* Muhammad Dahlan Mansur *Kita dan Dunia,* Sundoro *Sejarah Dunia,* Soetarjo *Sejarah Umum* Soemadi *Sejarah Kebudayaan Tentang Islam,* Bakri Siregar *Sejarah Kebudayaan Islam,* Drs. J. Larope — R. Soetedjo *Sejarah Umum,* A. Kartosubroto *Sejarah Dunia,* Syarfaini B.A. dkk. *Sejarah Umum,* Philip K. Hitti — Usuludin Hutagalung — O.D.P. Sihombing *Dunia Arab,* Dr. Projohutomo *Sejarah Bhg. I,* Prof. Dr. G. J. Bleeker/Barus Siregar *Pertemuan Agama-agama Dunia,* Dr. H. Embuiru S.V.D. *Gereja Sepanjang Masa,* Drs. Soeroto *Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari Abad ke Abad,* Ilyas St. Pamenan *Sejarah Dunia,* Sanusi Pane *Sejarah Indonesia.*

Semua buku ini membicarakan juga Sejarah Agama Islam dan Nabi Muhammad. Di antara mereka ada yang memang Zending Kristen atau Orientalis yang memang sengaja menanamkan bumbu-bumbu "buatan sendiri" ke dalam Sejarah Nabi, sebagai Philip Hitti Cs. dan ada juga pengarang yang Komunis. Bahkan yang beragama Islam sendiri turut menulis Sejarah Nabi dengan berani, hanya kebanyakan mengambil saja dengan sedikit merobah-obah, apa yang ditulis oleh kaum Orientalis. (Pada *Panji Masyarakat* no. 120 dan 121 kita muat hasil penyelidikan Al-Marhum Zafri Zamzam terhadap buku-buku "sejarah" itu dan Zafri pun menjelaskan di mana kekeliruan atau pemalsuan yang sengaja disuntingkan ke dalam kitab-kitab sejarah tersebut).

Moga-moga dengan terbitnya *Sejarah Hidup Muhammad* buah tangan cendikiawan — sasterawan — politikus Dr. Husain Haekal yang telah disalin oleh Ali Audah ke dalam bahasa Indonesia ini, segala mereka yang berminat kepada Sejarah Nabi dari sumber Islam sendiri dapatlah menambah pengetahuannya, dan dapat pula menginsafi betapa teraturnya

para Orientalis itu memerangi Islam dengan secara "ilmiah" padahal bukan ilmiah dan betapa pula terpengaruhnya orang-orang yang dangkal pengetahuannya tentang Islam dan Sejarah Nabi dari sumbernya yang asli oleh karena taqlid dan silau oleh segala yang datang dari "sarjana Barat".

(HAMKA)

Daftar Isi

PETA DAN GAMBAR

Muhammad Husain Haekal

SEJAK masa mudanya Haekal tidak pernah berhenti menulis; di samping menulis masalah-masalah politik dan kritik sastra ia juga seorang biografer terkenal, menulis beberapa biografi. Dari Kleopatra sampai kepada Mustafa Kamil di Timur, dari Shakespeare, Shelley, Anatole France, Taine sampai kepada Jean Jacques Rousseau dengan gaya yang khas dan sudah cukup dikenal. Setelah mencapai lebih setengah abad usianya, perhatiannya dicurahkan kepada masalah-masalah Islam. Ditulisnya bukunya yang kemudian sangat terkenal, *Ḥayātu Muḥammad (Sejarah Hidup Muhammad)* dan *Fī Manzilil Waḥyi* ("Di Lembah Wahyu"). "Dua buku yang sungguh indah dan baru sekali dalam cara menulis sejarah hidup Muhammad, yang kemudian dilanjutkan dengan studi lain tentang Abu Bakr dan Umar. Suatu contoh bernilai, baik mengenai studinya atau cara penulisannya. Ini merupakan masa transisi dalam hidupnya", demikian antara lain orang menulis tentang Haekal. "Di Lembah Wahyu" merupakan kisah perjalanannya menunaikan ibadah haji dengan mengadakan tapak tilas ke tempat-tempat kegiatan Nabi di Mekah dan Medinah.

Pada mulanya *Sejarah Hidup Muhammad* ini telah menimbulkan reaksi keras dan kritik tajam di kalangan bangsa Mesir dan dunia Islam umumnya. Tetapi semua itu dihadapinya dengan tenang dan di mana perlu dijawabnya dengan penuh tanggung jawab dan rasional sekali. Beberapa waktu kemudian ternyata buku ini diakui sebagai yang terbaik tentang *sīrah* (biografi) Rasulullah, dan sampai sekarang telah dicetak puluhan kali, dan punya reputasi luas terutama dalam dunia Islam.

Dilahirkan di desa Kafr Gannam bilangan distrik Sinbillawain di propinsi Daqahlia, di delta Nil, Mesir, 20 Agustus 1888, Muhammad Husain Haekal, setelah selesai belajar mengaji Qur'an di madrasah desanya; kemudian ia pindah ke Kairo untuk memasuki sekolah dasar lalu sekolah menengah sampai tahun 1905. Setelah itu meneruskan belajar hukum hingga mencapai licence dalam bidang hukum (1909). Melanjutkan ke fakultas hukum di Universitas Sorbonne (sekarang bagian dari Universitas Paris) di Prancis sampai mencapai tingkat doktoral dalam

ekonomi-makro dan politik, memperoleh Ph. D. dalam tahun 1912 dengan disertasi *La Dette Publique Egyptienne.* Dalam tahun itu juga ia kembali ke Mesir dan bekerja sebagai pengacara di kota Mansurah sampai tahun 1922, setelah itu mengajar hukum di Universitas Kairo dan dalam pada itu ia mulai aktif dalam dunia politik.

Semasa masih mahasiswa sampai pada waktu menjalankan pekerjaannya sebagai pengacara, ia terus aktif menulis dalam harian-harian *Al-Jarīdah* yang dipimpin oleh Aḥmad Luṭfī as-Sayyid, *As-Sufūr* dan *Al-Ahrām*. Umumnya ia menulis dalam masalah-masalah sosial dan politik, di samping juga memberikan kuliah dalam bidang ekonomi dan hukum perdata (1917-1922). Tahun itu juga ia dipilih sebagai pemimpin redaksi harian *As-Siyāsah* sebagai organ resmi Partai Liberal. Dalam tahun 1926 mendirikan mingguan *As-Siyāsah,* yang dalam bidang kultural besar sekali pengaruhnya ke seluruh negara Arab. Ia aktif dalam bidang jurnalistik sampai tahun 1938.

Karya-karya Haekal menduduki tempat penting dalam perpustakaan-perpustakaan berbahasa Arab. Penulisan novel modern dimulai Haekal. Kemudian ia menulis serangkaian sejarah Islam dan biografi di samping masalah-masalah politik. Buku-bukunya dalam sejarah Islam merupakan sumber penting dalam studi keislaman. Penerbitan Kamus Besar Kata-kata Qur'an (*Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ānil-Karīm*) oleh Akademi Bahasa Arab di Mesir, yang merupakan lembaga tertinggi urusan bahasa Arab, adalah atas usul Dr. Haekal, yang juga duduk dalam panitianya.

Secara kronologis karya-karya Haekal adalah sebagai berikut: *Zainab* (novel), 1914, *Jean Jacques Rousseau* (dua jilid), 1921-23; *Fī Auqātil-Firāg* ("Di Waktu Senggang"), 1925; *'Asyarata Ayyām fis-Sūdān,* 1927; *Tarājim Misriyah wa Garbiyah* ("Biografi Orang-orang Mesir dan Barat"), 1929; *Waladi* ("Anakku"), 1931; *Ṣaurat al-Adab* ("Revolusi Sastra"), 1933; *Ḥayātu Muḥammad (Sejarah Hidup Muhammad*), 1935; *Fī Manzilil Waḥyi* ("Di Lembah Wahyu"), 1937; *Aṣ-Ṣiddīq Abū Bakr,* 1942; *Al-Fārūq 'Umar* (*Umar bin Khattab*) (dua jilid). 1944-45; *Mużakkirāt fis-Siyāsah al-Miṣriyah* ("Memoir tentang Politik Mesir") (dua jilid), 1951-53; *Hākażā Khuliqat,* 1955 (novel); *Al-Imbaraṭūriyah al-Islāmiyah wal-Amākin al-Muqaddasah fisy-Syarqil-Auṣat* ("Kedaulatan Islam dan Tempat-tempat Suci di Timur Tengah") (kumpulan studi), 1960; *Asy-Syarq al-Jadīd* (kumpulan studi), 1963; *'Usmān bin 'Affān,* 1964; *Al-Imān, wal-Ma'rifah wal-Falsafah* (Tentang Iman, Makrifat dan Filsafat) (kumpulan studi), 1965; *Qiṣaṣ Miṣriyah* (Cerpen-cerpen Mesir), 1969.

Novelnya *Zainab,* yang mengisahkan kehidupan petani Mesir, mula-mula ditulisnya semasa ia masih mahasiswa di Paris, dan pada hari-hari libur sebagian ditulisnya di London dan di Jenewa, Swis; telah dibuat film

dan dalam festival film internasional di Jerman (1952) *Die Liebersromanze der Zenab* ini yang ditulisnya sebagai kenangan kepada tanah air dan masyarakat di kampungnya, dalam dua kali pertunjukan telah mendapat sambutan yang luar biasa dan terpilih sebagai film yang paling berhasil, dilukiskan sebagai "Egyptische Welturauffuhrung in Berlin".

Dalam tahun 1943 ia terpilih sebagai ketua Partai Liberal Konstitusi (Liberal Constitutional Party), yang dipegangnya sampai tahun 1952.

Tahun 1938 ia menjabat Menteri Negara, kemudian Menteri Pendidikan. Sesudah itu menjadi Menteri Pendidikan lagi dalam tahun 1940 dan 1944. Pada permulaan tahun 1945 ia terpilih sebagai ketua Majelis Senat sampai tahun 1950.

Berkali-kali mengetuai delegasi mewakili negaranya di PBB dan dalam konperensi-konperensi internasional, dalam Interparlimentary Union dan secara pribadi terpilih pula sebagai anggota panitia eksekutif lembaga tersebut.

Beberapa buku dan disertasi tentang biografi Dr. Haekal telah terbit, di antaranya: Beberapa studi tentang Dr. Haekal, oleh beberapa penulis (1958).

Mohammed Hussein Haekal, oleh Baber Johansen, sebuah tesis, Universitas Berlin, 1962.

Dr. Mohammad Hussein Haekal, oleh Taha Wadi', tesis, Universitas Kairo (Fakultas Sastra), 1965.

Dr. Mohammed Hussein Haekal, oleh Charles Smith, sebuah tesis, Universitas Michigan, Amerika Serikat, 1968.

A Modern Arabic Biography of Muhammad, A Crirical Study of Muhammad Husayn Haykal's Ḥayāt Muḥammad, oleh Antonie Wessels, Leiden, 1972.

Pada Desember 1997 di Kairo diadakan Simposium Internasional tentang Dr. Haekal.

Dr. Haekal seorang pengarang yang produktif, baik dalam bidang sastra, kemasyarakatan, maupun politik, yang disiarkan selama ia aktif dalam jurnalistik. Kemudian studi-studi keislaman. Banyak naskahnya yang belum disiarkan.

Kembali aktif menulis dalam harian-harian *Al-Misri*, dan *Al-Akhbar* sejak 1953 hingga akhir hayatnya.

Wafat di Kairo 8 Desember 1956.

Ali Audah

Kata Perkenalan

Oleh Almarhum asy-Syaikh Muḥammad Muṣṭafā al-Marāgī
(Rektor Magnificus Universitas Al-Azhar, Kairo)

SEJAK manusia berada di permukaan bumi ini, hasratnya ingin mengetahui segala hukum dan kodrat alam yang terdapat di sekitarnya, besar sekali. Makin dalam ia meneliti, makin tampak kepadanya kebesaran alam itu, melebihi yang semula. Kelemahan dirinya makin tampak pula dan keangkuhannya pun makin berkurang.

Demikianlah, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang membawa Islam itu pun sama pula dengan alam ini. Sejak bumi ini menerima cahaya Nabi, para ulama berusaha mencari segi-segi kemanusiaan yang besar daripadanya, mencari nilai-nilai Asma Allah dalam pemikirannya, dalam akhlaknya, dalam ilmunya. Dan kalaupun mereka mampu memperoleh pengetahuan itu seperlunya, namun sampai kini pengetahuan yang sempurna belum juga mereka capai. Perjuangan yang mereka hadapi masih panjang, jaraknya masih jauh, jalannya pun tak berkesudahan.

Kenabian adalah anugerah Tuhan, tak dapat dicapai dengan usaha. Tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, diberikan kepada orang yang bersedia menerimanya, yang sanggup memikul segala bebannya. Allah lebih mengetahui di mana risalah-Nya itu akan ditempatkan. Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sudah disiapkan membawa risalah (misi) itu ke seluruh dunia, bagi si putih dan si hitam, bagi si lemah dan si kuat. Ia disiapkan membawa risalah agama yang sempurna, dan dengan itu menjadi penutup para nabi dan rasul, yang hanya satu-satunya menjadi sinar petunjuk, sekalipun nanti langit akan terbelah, bintang-bintang akan runtuh dan bumi ini pun akan berganti dengan bumi dan alam lain.

Kesucian para nabi dalam membawa risalah dan meneruskan amanat wahyu itu adalah masalah yang tak dapat dimasuki oleh kaum cendekiawan. Bagi para nabi, sudah tak ada pilihan lain. Mereka menerima risalah dan amanat, dan itu harus disampaikan, sesudah mereka diberi cap dengan

stempel kenabian. Tugas menyampaikan amanat demikian itu sudah menjadi konsekuensi yang wajar bagi seorang nabi, yang tak dapat dielakkan. Tetapi, tidak selamanya wahyu itu menyertai para nabi dalam tiap perbuatan dan kata. Mereka juga tidak bebas dari kesalahan. Bedanya dengan manusia biasa, Allah tidak membiarkan mereka hanyut dalam kesalahan itu sesudah sekali terjadi, dan kadang mereka segera mendapat teguran.

Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah mendapat perintah Tuhan guna menyampaikan amanat itu, dengan tidak dijelaskan jalan yang harus ditempuhnya, baik dalam cara menyampaikan risalah atau dalam cara mempertahankannya. Pelaksanaannya diserahkan kepadanya, menurut kemampuan akalnya, pengetahuan dan kecerdasannya, sebagaimana biasa dilakukan oleh kaum cerdik pandai lainnya. Kemudian datang wahyu memberikan penjelasan secara tegas tentang segala sesuatu yang mengenai Zat Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya serta cara-cara beribadat. Tetapi tidak demikian mengenai sistem kemasyarakatan, tentang keluarga, tentang desa dan kota, tentang negara, baik yang berdiri sendiri atau yang terikat oleh negara-negara lain.

Di samping itu masih banyak sekali segi lain yang harus disediliki sehubungan dengan kebesaran Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sebelum datangnya wahyu. Juga tidak kurang kebesaran itu yang harus diselidiki sesudah datangnya wahyu. Ia menjadi utusan Allah dan mengajak orang kepada ajaran-Nya. Ia melindungi ajaran itu serta membela kebebasan para penganjurnya. Ia menjadi pemimpin umat Islam, menjadi panglima perangnya; ia menjadi mufti, menjadi hakim dan organisator seluruh jaringan komunikasi dalam hubungan sesamanya dan antarbangsa. Dalam segala hal ia dapat menegakkan keadilan. Ia mempersatukan bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok itu, sesuai dengan yang dapat diterima akal sehat. Ia telah memperlihatkan kemampuannya berpikir, ketenangannya serta pandangannya yang jauh. Ia dapat memperlihatkan kecerdasan serta kemampuannya berpikir cepat dan tepat dengan keteguhan hati terhadap setiap kata dan perbuatan. Ia telah menjadi sumber ilmu dan pengetahuan. Ia menjadi lambang kefasihan, yang menyebabkan para ahli dalam bidang itu harus takluk dan menundukkan kepala, mengakui kebesaran dan kehebatannya. Akhirnya ia melepaskan dunia fana ini dengan hati rela atas segala pekerjaannya, yang juga sudah mendapat kerelaan Allah dan kaum Muslimin pula.

Semua segi itu perlu sekali dijadikan bahan studi dan perlu mendapat pengamatan yang lebih teliti. Supaya semua segi itu dapat dilaksanakan dengan baik, tentu tidak dapat dilakukan oleh hanya seorang saja. Bahkan satu segi saja pun tak akan dapat dicapai.

Sebagaimana terhadap sejarah hidup orang-orang besar umumnya, orang biasanya suka menambahkan hal-hal yang tidak semestinya, demikian juga terhadap sejarah hidup Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — baik karena didorong oleh rasa cinta dan maksud baik, ataupun karena didorong oleh rasa dengki dan maksud jahat. Bedanya dari biografi orang-orang besar itu hanyalah, bahwa di sini tidak sedikit yang disertai dengan wahyu ilahi dan jaminan akan terpeliharanya Qur'an yang Suci, di samping tidak sedikit pula keterangan melalui para ahli hadis dan penghafal Qur'an yang dapat dipercaya. Atas landasan-landasan yang kuat itulah penulisan sejarah harus didasarkan, dan dari situ pula para sarjana harus mengambil sumber-sumber pemikiran dan penelitiannya. Kemudian membuat analisis yang benar-benar ilmiah, dengan melihat suasana lingkungan serta berbagai kepercayaan, susunan masyarakat dan adat istiadat dari segala seginya yang berbagai ragam itu.

Dalam hal ini Dr. Haekal telah menyelesaikan karyanya, *Ḥayāt Muḥammad*, tentang peri hidup Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Dengan senang hati sekali saya telah membaca sebagian buku itu sebelum seluruhnya selesai dicetak. Di kalangan pembaca berbahasa Arab Dr. Haekal sudah cukup dikenal dengan karya-karyanya yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga tidak perlu lagi rasanya diperkenalkan. Dia adalah seorang sarjana hukum dan ahli filsafat. Posisi dan sifat jabatannya memungkinkan dia mengadakan hubungan dengan kebudayaan lama dan kebudayaan modern, Dalam hal ini ia telah dapat melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya. Ia sering bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai masalah-masalah kepercayaan, pandangan hidup, mengenai kaidah-kaidah sosial, politik dan sebagainya. Dengan demikian ia berpikir lebih matang, pengalaman dan pengetahuannya pun makin luas, pandangannya juga cukup jauh pula. Ia dapat mempertahankan pendapatnya itu dengan logika dan argumentasi yang kuat, dengan gayanya yang khas dan sudah cukup dikenal.

Dengan intelek dan kemampuan semacam itulah Dr. Haekal menulis bukunya itu. Dalam kata pengantarnya ia menyebutkan:

"Sungguhpun begitu saya tidak beranggapan, bahwa saya sudah sampai ke tujuan terakhir dalam meneliti sejarah hidup Muhammad. Bahkan barangkali lebih tepat bila saya katakan, bahwa saya baru dalam taraf permulaan mengadakan penelitian dengan metode ilmiah yang baru ini, dalam bahasa Arab..."[1]

[1] Prakata hal. lxvi. — Pnj.

"Mungkin pembaca akan terkejut bila saya katakan, bahwa antara dakwah Muhammad dengan metode ilmiah modern mempunyai persamaan yang besar sekali. Metode ini mengharuskan kita — apabila kita hendak mengadakan penelitian — terlebih dulu kita membebaskan diri dari segala prasangka, pandangan hidup dan kepercayaan yang ada pada diri kita, yang berhubungan dengan penelitian itu. Di situlah kita memulai mengadakan observasi dan eksperimen, mengadakan perbandingan yang sistematis, kemudian baru dengan silogisme yang sudah didasarkan kepada premis-premis tadi. Apabila semua itu sudah dapat disimpulkan, maka kesimpulan demikian itu pun dengan sendirinya masih perlu dibahas dan diteliti lagi. Tetapi bagaimanapun juga ini sudah merupakan suatu data ilmiah selama penelitian tersebut belum memperlihatkan kekeliruan. Metode ilmiah demikian ini ialah yang terbaik yang pernah dicapai umat manusia demi kemerdekaan berpikir. Metode dan dasar-dasar dakwah demikian inilah yang menjadi pegangan Muhammad."[1]

Bahwa metode demikian ini adalah metode Qur'an, hal itu sudah tidak perlu diragukan lagi. Bagi Qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah pembuktiannya. Qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan mereka-reka yang hanya didasarkan pada prasangka. "*Dan dugaan sedikit pun tak berguna menghadapi kebenaran.*" (Qur'an, 53: 28). Mengkultuskan suatu kebiasaan, yang hanya karena dilakukan oleh nenek moyang, juga dicela. Qur'an mengharuskan orang berdakwah dengan pikiran yang bijaksana. Kekuatan mukjizat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* hanyalah dalam Qur'an, dan mukjizat ini sungguh rasional adanya.

Sajak Busiri[2] berikut ini memang indah sekali:

لَمْ يَمْتَحِنَّا بِمَا تَعِيْ الْعُقُوْلُ بِهِ حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبْ وَلَمْ نَهِمِ

[1] Bab 5 hal. 104. — Pnj.

[2] Syarafuddin Muhammad al-Busiri penyair Arab asal Barbar di Afrika Utara, lahir di Mesir sekitar 1212. Ia terkenal sekali hanya karena antologinya *al-Burdah* ("Mantel"). Ia pernah tinggal lama di Darussalam kemudian di Hijaz. Puisi-puisinya yang masyhur itu ditulis di Mekah. Pada mulanya ia menderita penyakit lumpuh, dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang datang dan menyelimutinya dengan mantelnya (*burdah*). Busiri terkejut, bangun dan melompat, sehingga ketika itu juga konon ia sembuh dari kelumpuhannya. Lalu ia menulis puisinya yang luar biasa itu, lembut dan mengharukan, sebagai dedikasi dan eulogi kepada Nabi Muhammad. Busiri meninggal sekitar tahun 1294 di Iskandariah.

Al-Burdah terjemahan bahasa Inggris, *The Scarf* dilakukan oleh Faizullah Bahi (1893) dan dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Moh. Tolchah Mansoer, S.H. — Pnj.

Tidak sampai kita dicoba
Yang akan meletihkan akal karenanya
Sebab sayangnya kepada kita
Kita pun tak ragu, kita pun tak sangsi.

Kalau cara pembahasan demikian ini merupakan suatu cara yang baru, memang suatu hal yang tak dapat dielakkan. Dr. Haekal sudah bergaul dengan ulama dan para cendikiawan dalam hal ini. Dan memang ini pula cara Qur'an seperti sudah dikatakannya tadi. Dan memang itu pula yang pernah ditempuh sarjana-sarjana Islam dahulu. Coba kita lihat misalnya buku-buku ilmu kalam (teologi spekulatif); mereka menentukan, bahwa kewajiban kita pertama ialah mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Yang lain berkata: Tidak, yang pertama harus ditempuh ialah syak (skeptis). Lalu tak ada jalan lain untuk mencapai makrifat (*connaissance*) itu kecuali dengan pembuktian. Dan kalaupun itu dapat digolongkan ke dalam pengertian silogisme, namun premis-premisnya harus sudah pasti dan dapat dirasakan, dan secara naluri akhirnya dapat pula dipahami berdasarkan pengalaman yang sempurna dan dapat dipastikan sungguh-sungguh, seperti sudah biasa dikenal dalam ilmu logika. Setiap kesalahan yang dapat menyusup ke dalam premis-premis itu atau ke dalam bentuk penyusunannya, dapat merusak pembuktian tersebut.

Yang menempuh jalan demikian ini ialah Imam Gazali. Dalam salah satu kitabnya ia mengatakan, bahwa terlebih dulu ia membebaskan diri dari segala macam konsep. Kemudian baru ia berpikir dan menimbang kembali, menyusun kembali lalu membuat beberapa perbandingan. Dikemukakannya beberapa argumen, diujinya dan dianalisis. Dari semua itu kemudian ia memperoleh petunjuk, bahwa Islam dan tuntunan yang diberikan menurut konsep Islam adalah benar. Imam Gazali melakukan ini guna menghindari hal-hal yang bersifat taklid. Ia ingin membina keimanannya itu atas dasar iman yang pasti, yang berlandaskan argumen dan pembuktian, yakni iman yang kebenarannya sudah menjadi pegangan kaum Muslimin tanpa ada khilafiah.

Juga dalam kitab-kitab ilmu kalam tidak sedikit kita jumpai kisah abstraksi (pembebasan diri dari segala kepercayaan dan konsep) yang sudah biasa dikenal dalam rukun iman itu, kemudian dibahas dan ditinjaunya kembali. Abstraksi adalah cara yang sudah lama ada, juga dengan cara-cara eksperimen dan penelitian sudah lama ada. Eksperimen dan penelitian yang sempurna ialah hasil suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru. Tetapi cara-cara lama ini, baik dalam teori maupun praktek, yang subur di Timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio. Sesudah kemudian oleh orang Barat dikeluarkan kembali dalam bentuk yang lebih matang sehingga dapat dimanfaatkan

— baik dalam teori ataupun praktek — kita lalu kembali mengambil dari sana. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan kita menganggapnya sebagai sesuatu yang baru pula.

Ketentuan ilmiah dalam cara penelitian demikian ini sudah cukup dikenal, baik yang klasik maupun yang modern. Untuk sekadar mengetahui memang mudah, tetapi melaksanakannya itulah yang sulit. Orang tidak banyak berselisih pendapat mengenai pengetahuan tentang hukum, misalnya. Tetapi dalam melaksanakan ketentuan hukum, pendapat orang berbeda-beda.

Membebaskan diri dari konsep, observasi dan eksperimen, induksi dan deduksi, adalah kata-kata yang mudah. Tetapi orang yang sudah begitu jauh hanyut dalam kebiasaan turun-temurun dan sudah mendarah daging, dalam kebiasaan lingkungan, keluarga, desa, kota, negara atau sekolah, tekanan-tekanan kepercayaan yang sudah ada, watak, kesehatan dan penyakit serta segala macam nafsu, dapatkah melaksanakan semua itu dengan mudah? Di sinilah letak penyakit itu, dahulu dan sekarang. Itu pula sebab timbulnya bermacam-macam aliran dan berubah-ubahnya pendapat, berpindah-pindah dari daerah ke daerah lain, dari bangsa kepada bangsa lain. Seperti juga perempuan yang berganti mode, filsafat dan peradaban pun berganti corak, generasi demi generasi. Jarang sekali ada sesuatu yang tak lapuk di hujan tak lekang di panas. Bahkan perubahan itu berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang sejak berabad-abad tak pernah diragukan. Terhadap teori relativitas misalnya, para sarjana pun goyah dan cepat-cepat merombaknya. Pendapat-pendapat tentang patologi, tentang terapi, tentang gizi, semua ini masih dalam proses yang berubah-ubah. Demikian juga apabila kita perhatikan pelbagai macam produk otak manusia tidak pernah stabil sebelum disertai pembuktian dengan syarat-syarat yang cukup.

Tetapi apa artinya semua ini meskipun sudah dilengkapi dengan segala pembuktian, bila dibandingkan dengan yang lain, yang sudah penuh dengan segala macam prasangka dan angan-angan, yang sudah sarat oleh pikiran-pikiran yang sakit atau di bawah tekanan politik. Hal inilah yang diketengahkan oleh para ulama dan sarjana yang gemar mengadakan pertentangan dengan pihak lain, dengan melahirkan aliran-aliran dan pendapat-pendapat demikian itu! Kekacauan pikiran ini mungkin akan mengurangi semangat ulama atau sarjana-sarjana yang hanya mendewa-dewakan akal semata. Dan pada waktunya akan mengalihkan pandangan mereka kepada kebenaran dan keimanan, yakni wahyu yang sebenarnya, yaitu Qur'an dan Sunah yang sahih.

Baiklah, sekarang kita kembali kepada Dr. Haekal dan bukunya ini.

Beberapa ahli ilmu kalam mengatakan, bahwa dengan memperhatikan astronomi dan anatomi jelas sekali menunjukkan sempurnanya ilmu ilahi tentang susunan alam ini. Dan saya pun memperkuat pendapat ini, bahwa ilmu pengetahuan dan penemuan mengenai ketentuan-ketentuan serta segenap rahasia alam semesta ini pun akan menjadi pendukung agama, akan memperdekat pikiran manusia menempuh jalan pengertian yang tadinya masih kabur, yang tadinya masih di luar jangkauan otaknya. Akhirnya akan dapat memahami, sejalan firman Allah:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segala penjuru, dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka, bahwa itulah yang benar. Tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi Saksi atas segalanya?" (Qur'an, 41: 53).

Soal tenaga listrik dan segala yang dihasilkannya seperti penemuan-penemuan lainnya, membantu otak kita memahami adanya perubahan benda kepada tenaga dan tenaga kepada benda. Demikian juga soal spiritisme telah banyak mengungkapkan hal-hal yang tadinya masih dipersengketakan. Ternyata ini membantu kita memahami tentang roh yang lepas dan kemungkinan terpisah serta memahami kecepatan yang dimilikinya dalam menempuh jarak yang jauh. Dr. Haekal telah memanfaatkan hal ini dalam mengartikan kisah Isra dengan cara yang agak baru. Rasanya akan terlalu panjang saya bicara bila harus menguraikan faedah yang akan kita peroleh dari buku Dr. Haekal ini. Cukuplah kalau saya sebutkan secara keseluruhan saja. Orang akan melihat sendiri keindahannya, akan menikmati sendiri hasil pikirannya yang didasarkan kepada bahan-bahan yang autentik itu, didasarkan kepada pemikiran yang logis, didukung oleh keadaan yang sewajarnya. Orang akan melihat bahwa Dr. Haekal sungguh jujur dalam mencari kebenaran, keyakinan sepenuh hati akan hidayah dan cahaya yang dibawa dalam wahyu Muhammad, akan keindahan, kebesaran, suri teladan dan kemuliaan yang terdapat dalam biografi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Ia sudah yakin seyakin-yakinnya, bahwa agama yang dibawa Muhammad inilah yang akan mengangkat umat manusia dari sarang kebalauan dan kebingungan, yang akan mengangkat mereka dari kegelapan materi, dan menyinari mata hati mereka dengan cahaya iman, mengantarkan mereka kepada Nur Ilahi. Mereka akan menyadari betapa luas rahmat Tuhan yang meliputi segalanya itu, betapa besar keagungan-Nya. Segala yang ada

memuliakan-Nya; betapa besar kekuasaan-Nya, segala yang ada menjadi kecil di hadapan-Nya.

Seperti dikatakannya: "Dengan melihat lebih jauh dari semua itu saya berpendapat, bahwa studi demikian sudah seharusnya akan mengantarkan umat manusia ke jalan peradaban modern yang selama ini dicarinya. Apabila pihak Nasrani di Barat merasa terlalu besar akan mendapatkan cahaya baru itu dari Islam dan dari Rasulnya, lalu menantikan cahaya itu akan datang dari teosofi India dan dari pelbagai macam aliran Timur Jauh lainnya, maka orang-orang di Timur, baik umat Islam, Yahudi atau Kristen, sudah layak sekali mengadakan studi yang lebih berharga ini dengan sikap yang bersih dan jujur, yakni satu-satunya cara yang akan mencapai kebenaran.

Cara pemikiran Islam — yang pada dasarnya adalah pemikiran ilmiah menurut metode modern dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidup sekitarnya, yang dari segi ini realistik sekali — berubah menjadi pemikiran yang subyektif, yang bersifat pribadi, ketika masalahnya menjadi hubungan manusia dengan alam semesta dan Pencipta alam."[1]

Dan katanya lagi: "Tetapi adanya gejala-gejala akan lenyapnya paganisme yang sekarang menguasai dunia kita, mengemudikan kebudayaan yang berkuasa sekarang (*the ruling culture*), tampak jelas sekali bagi setiap orang yang mau mengikuti jalannya sejarah dan peristiwa-peristiwa dunia. Apabila secara khusus sejarah hidup Muhammad itu dipelajari sungguh-sungguh Muhammad sebagai Nabi serta ajaran-ajarannya, masanya serta revolusi rohani yang terbesar ke seluruh dunia, barangkali gejala-gejala ini akan makin jelas di depan mata dunia, bahwa masalah-masalah rohani ini timbul dari pengaruh yang ditinggalkannya."[2]

Keyakinan ini diperkuat oleh kenyataan, bahwa apa yang sekarang dapat dilihat dari perhatian pihak Barat terhadap penelitian peninggalan-peninggalan Timur, serta perhatian para sarjana mengadakan studi tentang Islam dari segala seginya, tentang umat Islam masa kini dan masa lampau serta kesadaran sebagian mereka terhadap diri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ditambah lagi oleh pengalaman yang memperkuat, bahwa kebenaran pasti menang, — semua itu menunjukkan bahwa Islam akan mengembangkan panjinya ke segenap penjuru dunia, dan orang yang kini sangat keras memusuhinya, dia juga nanti yang akan menjadi orang paling bersemangat membelanya, dan mereka yang tadinya masih asing akan menjadi kawan seperjuangan. Sebagaimana pada mulanya Islam mendapatkan pembelaan dari orang-orang asing di luar lingkungan masyarakat tempat kelahirannya, juga akhirnya orang-orang yang asing dari bahasa dan tanah airnya itu yang akan membelanya. Islam telah dimulai sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali asing seperti semula. Maka berbahagialah mereka yang asing!

[1] Prakata h. lxvii
[2] *Op. cit.* lxviii

Apabila Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah Nabi penutup dan tak akan ada lagi di dunia ini seorang penunjuk dan pembimbing lain sesudahnya, dan agamanya pun agama yang sempurna sebagaimana ditegaskan oleh wahyu, maka tidak mungkin keadaannya akan berhenti sampai di situ seperti selama ini. Cahayanya pasti akan memudarkan cahaya yang lain, sama halnya seperti cahaya bintang-bintang yang jadi pudar oleh sinar matahari.

Dr. Haekal yang merangkaikan peristiwa-peristiwa itu satu sama lain memang tepat sekali. Bukunya ini pun ternyata disusun dalam komposisi dan gaya yang teratur dan kuat. Diterangkannya alasan-alasan, maksud dan pertimbangannya dengan keterangan yang jelas dan kuat sekali, membuat pembaca merasa puas dan lega, merasa ada gairah dalam membaca, merasa sejuk hatinya karena dapat diyakinkan. Ia akan terbawa, akan dipaksa terus membacanya dan tak akan melepaskannya sebelum selesai.

Dalam buku ini terdapat beberapa studi berharga di luar penulisan biografi, tetapi yang ada hubungannya dengan soal tersebut, yang terbawa oleh adanya uraian lebih luas dalam memberikan keterangan itu.

Saya sudahi pengantar saya ini dengan ucapan Rasulullah — semoga Allah memberi rahmat kepadanya dan kepada keluarganya yang suci serta sahabat-sahabatnya:

أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، مِنْ أَنْ تُنْزِلَ عَلَيَّ غَضَبَكَ، أَوْ تُحِلَّ بِيْ سَخَطَكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada Nur Wajah-Mu, yang telah menyinari kegelapan, dan karenanya memberikan kebaikan kepada dunia dan akhirat. Jauhkanlah kemurkaan-Mu yang akan Kautimpakan kepadaku, atau kebencian-Mu yang akan Kauturunkan kepadaku. Keridaan-Mu juga yang kuharapkan. Tak ada suatu daya upaya selain dengan Allah."

15 Februari 1935 MUHAMMAD MUSTAFA AL-MARAGI
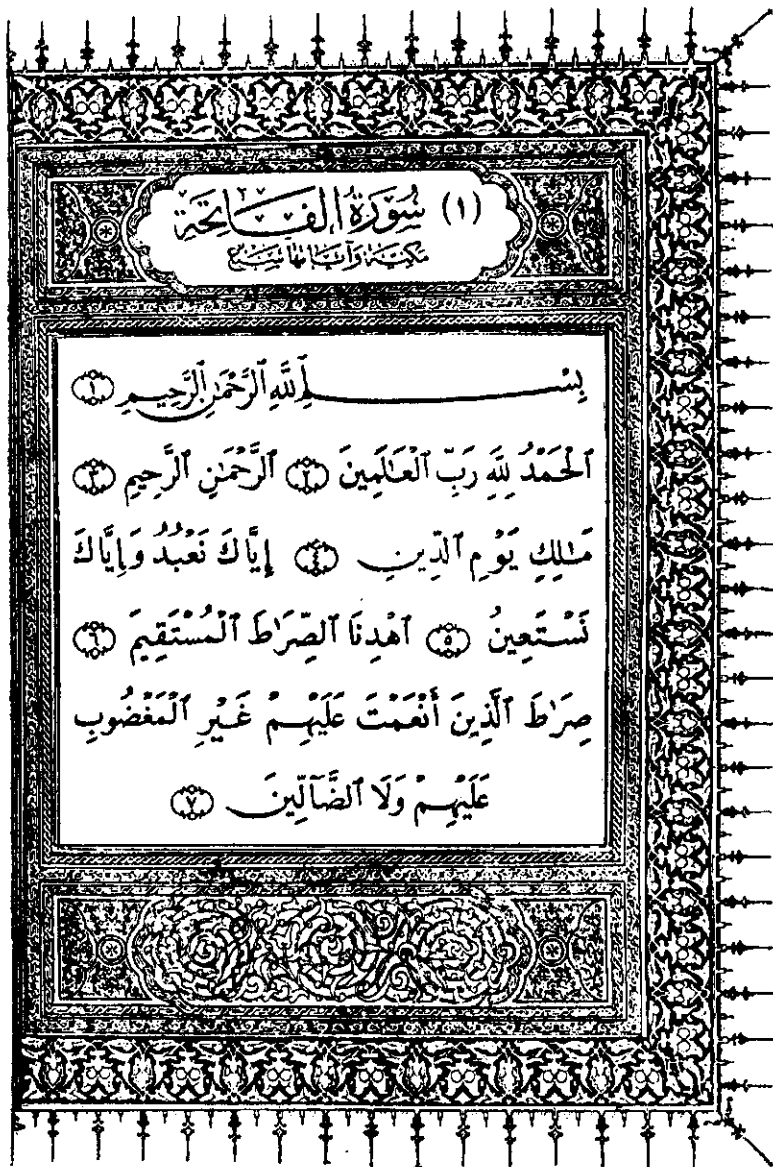
Prakata

MUHAMMAD, *'alaihiṣ-ṣalātu was-salām.*

Dengan nama yang begitu mulia, jutaan bibir setiap hari mengucapkannya, jutaan jantung setiap saat berdenyut, berulang kali. Bibir dan jantung yang bergerak dan berdenyut sejak seribu tiga ratus lima puluh tahun silam. Dengan nama yang begitu mulia, berjuta bibir akan terus mengucapkan, berjuta jantung akan terus berdenyut, sampai akhir zaman.

Pada setiap hari di kala fajar menyingsing, lingkaran-lingkaran putih di ufuk sana mulai nampak hendak menghalau kegelapan malam, ketika itu seorang muazin bangkit, berseru kepada setiap makhluk insani, bahwa bangun bersembahyang lebih baik daripada terus tidur. Ia mengajak mereka bersujud kepada Allah, membaca selawat buat Rasulullah.

Seruan ini disambut oleh ribuan, oleh jutaan umat manusia dari segenap penjuru bumi, menyemarakkannya dengan salat menyambut pahala dan rahmat Allah bersamaan dengan terbitnya hari baru. Dan bila hari siang, matahari pun berangkat pulang, kini muazin bangkit menyerukan orang bersembahyang lohor, lalu salat asar, magrib, isya. Pada setiap kali dalam salat ini mereka menyebut Muhammad, hamba Allah, Nabi dan Rasul-Nya itu, dengan penuh permohonan, penuh kerendahan hati dan syahdu. Dan selama mereka dalam rangkaian salat lima waktu itu, bergetar jantung mereka menyebut asma Allah dan menyebut nama Rasulullah. Begitulah mereka, dan akan begitu terus, setelah Allah memperlihatkan agama yang benar ini dan melimpahkan nikmat-Nya kepada seluruh umat manusia.

Lingkungan Kedaulatan Islam yang Pertama

Tidak banyak waktu yang diperlukan Muhammad dalam menyampaikan ajaran agama, dalam menyebarkan panjinya ke penjuru dunia. Sebelum wafatnya, Allah telah menyempurnakan agama ini bagi Muslimin. Dalam pada itu ia pun telah meletakkan landasan penyebaran agama itu; di-

kirimnya utusan-utusan membawa surat kepada Kisra,[1] kepada Heraklius dan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa lain supaya mereka sudi menerima Islam. Tak sampai seratus lima puluh tahun sesudah itu, bendera Islam pun sudah berkibar sampai ke Andalusia di Eropa sebelah barat, ke India, Turkestan, sampai ke Tiongkok di Asia Timur, juga telah sampai ke Syam (meliputi Suria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang), Irak, Persia dan Afganistan, semua sudah menerima Islam. Selanjutnya negeri-negeri Arab dan kerajaan Arab, Mesir, Sirenaika, Tunisia, Aljazair, Maroko — sekitar Eropa dan Afrika — telah dicapai oleh misi Muhammad *'alaihis-salām*. Dan sejak waktu itu sampai masa kita sekarang ini panji-panji Islam tetap berkibar di semua daerah itu, kecuali Spanyol yang kemudian diserang oleh Kristen dan penduduknya disiksa dengan bermacam-macam cara kekerasan. Tidak tahan lagi mereka hidup. Ada di antara mereka yang kembali ke Afrika, ada pula yang karena takut dan ancaman berbalik agama berpindah dari agama asalnya kepada agama kaum tiran yang menyiksanya.

Hanya saja, apa yang telah diderita Islam di Andalusia sebelah barat Eropa itu ada juga gantinya tatkala kaum Usmani (Turki) memasukkan dan memperkuat agama Muhammad di Konstantinopel. Dari sanalah ajaran Islam kemudian menyebar ke Balkan, dan memercik pula sinarnya sampai ke Rusia dan Polandia, sehingga berkibarnya panji-panji Islam itu berlipat ganda luasnya daripada yang di Spanyol.

Sejak dari semula Islam tersebar hingga masa kita sekarang ini memang belum ada agama-agama lain yang dapat mengalahkannya. Dan kalaupun ada di antara umat Islam yang ditaklukkan, itu hanya karena adanya berbagai macam kekerasan, kekejaman dan despotisme, yang sebenarnya malah menambah kekuatan iman mereka kepada Allah, kepada hukum Islam, dengan memohonkan rahmat dan ampunan kepada-Nya.

Islam dan Nasrani

Kekuatan inilah yang telah menyebabkan Islam tersebar, dikonfrontasikan langsung dengan pihak Nasrani yang menghadapinya dengan sikap permusuhan yang sengit sekali. Muhammad telah berhasil melawan paganisme dan mengikisnya dari negeri-negeri Arab, seperti juga yang kemudian dilakukan oleh para penggantinya yang mula-mula — di Persia, di Afganistan dan tidak sedikit pula di India. Pengganti-pengganti Muhammad telah dapat mengalahkan kaum Nasrani di Hira, di Yaman, Syam, Mesir dan sampai ke pusat Nasrani sendiri di Konstantinopel.

[1] Gelar raja raja keluarga Sasan di Iran, dibangun oleh Ardasyir I (sekitar 224-651 M.), dalam kepustakaan Islam biasa disebut *Kisra* (Khosrau, Chosroes). — Pnj.

Seperti halnya dengan paganisme, adakah juga terhadap agama Nasrani akan senasib mengalami kelenyapan sebagai salah satu agama Kitab yang juga dihormati oleh Muhammad dan juga mendapat wahyu melalui Nabinya? Adakah kabilah-kabilah Arab pedalaman yang datang merantau dari pelosok Semenanjung padang pasir yang gersang itu bermaksud hendak menguasai taman-taman Andalusia, Bizantium dan daerah-daerah Masehi lainnya? Tidak! Lebih baik mati daripada itu. Selama beberapa abad terus-menerus antara pengikut-pengikut Isa dan pengikut-pengikut Muhammad telah terjadi peperangan terus-menerus. Dan peperangan itu tidak terbatas pada pedang dan meriam saja, tetapi juga diteruskan sampai ke bidang-bidang perdebatan dan pertentangan teologis yang dibawa oleh pejuang-pejuang itu, masing-masing atas nama Muhammad dan atas nama Isa, masing-masing mencari jalan mempengaruhi umum dan beragitasi membangkitkan fanatisme dan semangat rakyat jelata.

Kaum Muslimin dan Isa

Tetapi Islam melarang kaum Muslimin merendahkan kedudukan Isa, karena dia hamba Allah yang diberi-Nya kitab dan dijadikan-Nya seorang nabi, dijadikan-Nya ia orang yang beroleh berkah di mana pun ia berada, diperintahkan-Nya ia melakukan salat, mengeluarkan zakat selama ia masih hidup, dijadikan-Nya ia orang yang berbakti kepada ibunya, dan tidak pula dijadikan orang yang pongah dan celaka. Bahagia ia tatkala dilahirkan, tatkala wafat dan tatkala dibangkitkan hidup kembali.

Sedang dari pihak umat Masehi, banyak di antara mereka yang menyindir-nyindir Muhammad dan menilainya dengan sifat-sifat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum terpelajar — untuk melampiaskan rasa kebencian yang ada dalam hati mereka serta beragitasi membangkitkan emosi orang. Meskipun ada dikatakan bahwa perang salib itu sudah berakhir sejak ratusan tahun yang lalu, namun fanatisme gereja terhadap Muhammad mencapai puncaknya sampai pada waktu-waktu belakangan ini. Dan barangkali masih tetap demikian kalau tidak akan dikatakan malah bertambah, sekalipun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, berselubung misi dengan pelbagai macam cara. Hal ini tidak terbatas hanya pada gereja saja bahkan sampai juga kepada penulis-penulis dan para pemikir Eropa dan Amerika, yang dapat dikatakan tidak seberapa hubungannya dengan pihak gereja.

Bisa jadi orang merasa heran bahwa fanatisme Kristen terhadap Islam masih begitu keras pada suatu zaman yang diduga adalah zaman cerah dan zaman ilmu pengetahuan, yang berarti juga zaman toleransi dan saling pengertian. Orang akan lebih heran lagi apabila mengingat

kaum Muslimin yang mula-mula, betapa mereka merasa gembira melihat kemenangan pihak Kristen begitu besar terhadap kaum Majusi (Mazdaisme), melihat kemenangan pasukan Heraklius merebut panji-panji Persia dan dapat melumpuhkan tentara Kisra. Masa itu Persia adalah yang memegang tampuk pimpinan di seluruh Semenanjung Arab bagian selatan, sesudah Kisra dapat mengusir Abisinia dari Yaman. Kemudian Kisra mengerahkan pasukannya — pada tahun 614 — di bawah salah seorang panglimanya yang bernama Syahravaraz[1] untuk menyerbu Rumawi,[2] dan dapat mengalahkannya ketika berhadapan di Azri'at[3] dan di Busra,[4] tidak jauh dari Syam ke Semenanjung Arab. Mereka banyak yang terbunuh, kota-kota mereka dihancurkan, kebun-kebun zaitun dirusak.

Orang Kristen yang Fanatik dan Muhammad

Pada waktu itu orang Arab — terutama penduduk Mekah — mengikuti berita-berita perang itu dengan penuh perhatian. Kedua kekuatan yang sedang bertarung itu merupakan peristiwa terbesar yang pernah dikenal dunia pada masa itu. Negeri-negeri Arab ketika itu menjadi tetangga-tetangganya. Sebagian berada di bawah kekuasaan Persia, dan sebagian lagi berbatasan dengan Rumawi. Orang-orang kafir Mekah bergembira sekali melihat kekalahan kaum Kristen; sebab mereka juga Ahli Kitab seperti Muslimin. Mereka berusaha mengaitkan tercemarnya kekalahan Kristen itu dengan agama kaum Muslimin.

Sebaliknya pihak Muslimin merasa sedih sekali karena pihak Rumawi juga Ahli Kitab, seperti mereka. Muhammad dan sahabat-sahabatnya

1 Dalam buku A.J. Butler *The Arab Conquest of Egypt* penulis menyebutkan bahwa nama panglima itu Khoriyam dan bahwa nama Syahravaras atau Syahrabaraz atau Syeravizeh dan lain-lain, yang terdapat dalam pelbagai buku hanyalah suatu perubahan saja dari nama Persia, Syahar dan Wazar sebagai gelar yang berarti. "Babi Hutan Sang Raja" sebagai lambang kekuatan dan keberanian. Gambarnya dilukiskan dalam cincin Persia Lama dan juga dalam cincin Armenia (Lihat *The Arab Conquest of Egypt*, p. 53).

2 Jika diterjemahkan harfiah dari bahasa Arab, untuk sementara kata Romawi (dengan /o/) dapat dibedakan dari kata Rumawi (dengan /u/), dengan pengertian, bahwa Romawi mengacu kepada kota Roma di Itali, sedang Rumawi sama dengan Bizantium, sebuah kota tua di Bosporus yang dikenal dengan nama Konstantinopel, Turki, atau Istambul sekarang. Juga sering dipakai istilah Rumawi Timur (Bizantium), di bawah kekuasaan Heraklius, setelah Roma terpecah. Dalam kepustakaan berbahasa Arab dipakai istilah "ar-Rūmān" atau "ar-Rūmiyah" untuk Roma, atau dikenal juga dengan Romawi Barat dan "ar-Rūm" untuk Rumawi (Timur). — Pnj.

3 Sebuah kota di Suria, terletak 106 km selatan Damsyik berbatasan dengan Yordania. Dalam sejarah lama kota ini dikenal dengan nama Edrei. Sekarang dikenal dengan nama Dar'a. — Pnj.

4 Busra atau Bostra, sebuah kota lama di Hauran, barat daya Suria, kira-kira 106 km. dari Damsyik dan 35 km dari Azri'at. — Pnj.

tidak mengharapkan kemenangan pihak Majusi dalam melawan Kristen. Perselisihan kaum Muslimin dan kaum kafir Mekah ini sampai menimbulkan sikap saling berbantah dari kedua belah pihak. Kaum kafirnya mengejek kaum Muslimin, sampai ada di antara mereka yang menyatakan kegembiraannya di depan Abu Bakr, dan Abu Bakr pun sampai marah dengan mengatakan: Jangan lekas-lekas bergembira; pihak Rumawi akan mengadakan pembalasan.

Abu Bakr adalah orang yang terkenal tenang dan lembut hati. Mendengar jawaban itu pihak kafir membalasnya dengan ejekan pula: Engkau pembohong. Abu Bakr marah: Engkaulah pembohong musuh Tuhan! Hal ini disertai taruhan sepuluh ekor unta bahwa pihak Rumawi akan mengalahkan kaum Majusi dalam waktu setahun. Mengetahui adanya peristiwa taruhan ini, Muhammad menasihati Abu Bakr, supaya taruhan itu ditambah dan waktunya pun diperpanjang. Abu Bakr memperbanyak jumlah taruhannya sampai seratus ekor unta dengan ketentuan, bahwa Persia akan dapat dikalahkan dalam waktu kurang dari sembilan tahun.

Dasar-dasar yang Sederhana dalam Kedua Agama

Dalam tahun 625 ternyata Heraklius menang melawan pihak Persia. Syam direbutnya kembali dan Salib Besar dapat diambil lagi. Dalam taruhan ini Abu Bakr pun menang. Sebagai nubuat atas kemenangan ini firman Allah turun seperti dalam awal Surah Rum:

الم. غُلِبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى ٱلأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ ٱلأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ. بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ. وَعْدَ اللَّهِ لاَ يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Alif. Lām. Mīm. Kerajaan Rumawi telah dikalahkan. Di negeri yang dekat; tetapi setelah mengalami kekalahan, mereka akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Keputusan pada Allah, di masa silam dan di masa depan; dan pada hari orang-orang beriman akan bergembira. Dengan pertolongan Allah. Dia akan menolong siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengasih. Demikian janji Allah. Allah tak akan memungkiri janji-Nya. Tetapi kebanyakan orang tidak tahu. (Qur'an, 30: 1-6).

Besar sekali kegembiraan kaum Muslimin atas kemenangan Heraklius dan kaum Nasrani itu. Hubungan persaudaraan antara mereka yang menjadi pengikut Muhammad dengan mereka yang percaya kepada Isa,

selama hidup Nabi, sangat baik, meskipun antara keduanya sering terjadi perdebatan. Tetapi tidak demikian halnya kaum Muslimin dengan pihak Yahudi, yang pada mulanya bersikap damai, lambat laun berubah menjadi permusuhan yang berlarut-larut, yang sampai meninggalkan bekas berdarah dan membawa akibat keluarnya masyarakat Yahudi dari seluruh jazirah Arab. Kebenaran atas kejadian ini ialah firman Tuhan:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ
بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ.

"Akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang-orang beriman, mereka yang berkata: "Kami adalah orang-orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri." (Qur'an, 5: 82).

Kemudian kita melihat kedua agama ini mempunyai konsep tentang hidup dan akhlak yang dapat dikatakan sama. Keduanya memandang manusia dan awal mula penjadiannya sama: Allah menciptakan Adam dan Hawa dan keduanya ditempatkan dalam surga, kemudian diwahyukan jangan mereka mendengarkan godaan setan. Tetapi mereka makan juga (buah) dari pohon itu, maka mereka pun keluar dari surga. Setan yang tak mau tunduk kepada Adam, adalah musuh mereka — sebagaimana diwahyukan Allah kepada Muhammad — dan yang tidak mau menyucikan firman Allah, menurut kitab-kitab suci kaum Nasrani. Setan memperdayakan Hawa dan membujuknya. Lalu Hawa pun membujuk Adam dan keduanya sama-sama makan dari Pohon Abadi itu. Karena itu, maka tampaklah aurat mereka. Mereka pun minta ampun kepada Allah dan Allah mengirimkan mereka ke bumi, yang akan jadi saling bermusuhan di antara sebagian keturunan mereka, dan yang akan diperdayakan setan, sehingga akan ada golongan yang sesat dan ada pula yang akan melawan kehancuran itu.

Untuk memperkuat perjuangan manusia melawan godaan dosa itu, Allah mengutus Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain, dan kepada setiap rasul itu disertakan pula kitab (wahyu) menurut bahasa masyarakat lingkungannya masing-masing guna memperkuat apa yang datang dari Allah dan memberi penerangan kepada mereka. Sebagaimana juga di pihak setan ada barisan yang membela nafsu kejahatan,

juga para malaikat memuja dan menguduskan kesucian Allah. Masing-masing mereka saling berselisih menghadapi hidup dan alam ini sampai Hari Kebangkitan, tatkala setiap jiwa kelak akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan tak akan ada seorang teman akrab pun yang sudi menanyakan teman lainnya.

Perbedaan Tauhid dengan Trinitas

Akan kita lihat dalam Qur'an yang telah menyebutkan Isa dan Maryam dengan penghormatan serta penghargaan yang demikian rupa dari Tuhan sehingga kita pun karenanya turut bersimpati pula, terbawa oleh rasa persaudaraan. Tetapi apa yang menyebabkan kita bertanya?: Kalau begitu, mengapa kaum Muslimin dan Kristen selama berabad-abad saling bermusuhan terus dan berperang? Jawaban atas pertanyaan ini ialah, bahwa antara ajaran-ajaran Islam dengan Kristen memang terdapat perbedaan asasi penyebab timbulnya perdebatan hebat semasa Nabi, sekalipun perdebatan demikian tak sampai melampaui batas permusuhan dan kebencian. Kaum Kristen tidak mengakui kenabian Muhammad seperti Islam yang mengakui kenabian Isa; Kristen berlandaskan Trinitas, sedang Islam perpegang pada Tauhid dan menolak Trinitas. Kaum Kristen menuhankan Isa, dan berpegang pada argumen ketuhanannya, bahwa dia sudah berbicara sejak di dalam buaian serta memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang tak dapat dilakukan oleh yang lain; suatu hal yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh Tuhan.

Pada masa permulaan Islam mereka mendebat Muslimin tentang itu dengan menggunakan Qur'an, dengan berkata: Bukankah Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad itu mengakui pendapat kami ketika berkata:

إِذْ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ. وَيُكَلِّمُ
النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً وَمِنَ الصَّالِحِينَ. قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ
لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا
قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَالتَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ. وَرَسُولاً إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ
مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ
طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ

وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Ingatlah! para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah memberimu berita gembira mengenai sebuah Firman dari Dia: namanya Isa Almasih, putra Maryam, orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang terdekat (kepada Allah). Ia berbicara dengan orang ketika dalam buaian dan sesudah dewasa dan termasuk orang yang saleh." Ia berkata: "Tuhan! Bagaimana aku akan beroleh seorang putra padahal tak seorang manusia pun menyentuhku?" Ia berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia! Dan Allah mengajarkan kepadanya Kitab, Kebijakan, Taurat dan Injil. Dan selaku rasul kepada Banu Israil (dengan pesan): Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu bahwa aku akan membuatkan bagi kamu yang dibuat dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah: Dan aku akan menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita sopak serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Dan kuberitahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumah kamu. Sungguh suatu bukti bagi kamu jika kamu beriman." (Qur'an, 3: 45-49).

Jadi Qur'an menegaskan, bahwa ia menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta asal dari kelahiran, menyembuhkan sopak, dan dari segumpal tanah dijadikannya seekor burung dan dapat membuat profesi (ramalan), dan semua ini adalah merupakan sifat-sifat ilahi.

Itulah pandangan kaum Nasrani masa Nabi, yang dijadikan mereka bahan argumen dan mengajaknya berdebat dengan pendirian, bahwa Isa juga Tuhan di samping Allah. Dan ada lagi segolongan mereka yang berpendirian menuhankan Maryam karena Allah telah menurunkan firman-Nya kepadanya. Pendirian kaum Nasrani yang demikian pada masa itu menganggap Maryam satu dari tiga oknum dalam Trinitas: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Mereka yang berpendirian dengan menuhankan Isa dan ibunya itu hanya merupakan satu sekta dari sekian banyak sekta Nasrani yang bermacam-macam dan terpencar-pencar itu.

Kaum Nasrani Mengajak Nabi Berdebat

Masyarakat Nasrani seluruh Semenanjung Arab dengan alirannya yang bermacam-macam itu mengajak Muhammad berdebat menurut dasar

mazhab mereka. Kata mereka Almasih itu ialah Allah, dia anak Allah; kata mereka dia adalah satu dari tiga oknum dalam Trinitas. Mereka yang berpendapat pada ketuhanan Isa itu berpegang pada argumen yang disebutkan di atas. Argumen yang mengatakan bahwa dia anak Allah, sebab bapanya tidak diketahui orang, dan dia berbicara dalam buaian semasa masih bayi, yang tak pernah terjadi pada siapa pun dari anak Adam. Argumen yang mengatakan bahwa dia satu dari tiga oknum dalam Trinitas, sebab Allah berkata: Kami perintahkan, Kami jadikan dan Kami tentukan. Kalau hanya Satu tentu berkata: Aku perintahkan, Aku jadikan dan Aku tentukan. Muhammad mendengarkan semua tanggapan mereka itu, dan mengajaknya berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Dalam perdebatan itu ia tidak begitu keras seperti terhadap kaum musyrik dan penyembah berhala. Bahkan dikemukakannya argumen itu berdasarkan wahyu dengan cara yang logis dan sebagaimana yang diterangkan dalam kitab-kitab mereka. Allah berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.

"Sungguh kafir orang yang mengatakan bahwa Allah ialah Almasih putra Maryam. Katakanlah: "Siapakah yang mampu merintangi kehendak Allah jika Ia hendak membinasakan Almasih putra Maryam dan ibunya dan siapa saja yang ada di bumi ini semua. Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan segala yang ada di antaranya. Ia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah berkuasa atas segalanya. Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: "Kami putra-putra Allah dan kekasih-Nya." Katakanlah: "Mengapa Ia menghukum kamu karena dosa-dosa-mu? Tidak, kamu manusia biasa saja di antara ciptaan-Nya. Ia mengampuni siapa saja yang Ia kehendaki. Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan segala yang ada di antaranya. Dan kepada-Nya semua persoalan akan kembali." (Qur'an, 5: 17-18).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ. لَقَدْ
كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ
لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

"Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah ialah Almasih putra Maryam. Dan Almasih berkata: "Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Barang siapa mempersekutukan Allah, Allah mengharamkan surga kepadanya. Dan api neraka itulah tempatnya. Tak ada yang dapat menolong orang zalim. Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah yang ketiga dari trinitas. Tiada tuhan selain Tuhan Yang Tunggal. Jika mereka tiada berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti mereka yang ingkar akan mengalami azab yang pedih." (Qur'an, 5: 72-73).

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ
إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي
بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِنْ
تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam! Engkaukah yang berkata kepada orang: 'Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan Selain Allah'?" Ia berkata: "Mahasuci Engkau! Tidak sepatutnya aku mengatakan apa yang bukan menjadi hakku. Kalaupun aku mengatakannya, tentulah Engkau sudah mengetahuinya. Engkau sudah mengetahui apa isi hatiku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Engkaulah Mahatahu segala yang gaib. Apa yang kukatakan

kepada mereka hanyalah yang Kauperintahkan kepadaku: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanku'; dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku di tengah-tengah mereka. Tetapi setelah Kauwafatkan aku, maka Engkaulah Pengawas mereka. Dan Engkau adalah Saksi atas segalanya. "Kalau Engkau menjatuhkan azab kepada mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, Engkau Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 5: 116-118).

Pandangan Nasrani adalah Trinitas, dan Isa adalah anak Allah. Sedangkan Islam dengan tegas menolak semua itu, menolak bahwa Tuhan mempunyai anak.

"Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah Yang Kekal, Yang Mutlak; Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tak ada apa pun seperti Dia." (Qur'an, 112: 1-4).

"Tidak semestinya Allah akan mempunyai anak. Mahasuci Dia." (Qur'an, 19: 35).

"Persamaan Isa dalam pandangan Allah sama seperti Adam, Ia menciptakannya dari tanah lalu Ia berfirman: "Jadilah," maka jadilah ia." (Qur'an, 3: 59).

Pada dasarnya Islam adalah agama tauhid, dalam pengertian tauhid yang murni dan kuat sekali, dan dalam pengertian tauhid yang sederhana dan jelas sekali. Setiap kemungkinan yang akan mengaburkan pengertian dan pikiran tauhid, Islam tegas menolaknya dan menganggapnya kufur. *Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selain itu, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.* (Qur'an, 4: 48).

Bagaimanapun konsep Masehi tentang Trinitas, yang memang mempunyai hubungan sejarah dengan beberapa agama lama, namun bagi Muhammad itu samasekali bukan suatu kebenaran. Yang benar ialah Allah itu Esa, tidak bersekutu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tak ada apa pun yang menyerupai-Nya. Jadi tidak heran kalau antara Muhammad dengan pihak Nasrani masa itu terjadi diskusi dengan cara yang baik, dan wahyu pun memperkuat Muhammad seperti dalam ayat-ayat itu.

Masalah Penyaliban Almasih

Masalah lain yang menimbulkan perbedaan pendapat Islam dengan Nasrani, dan menjadi puncak perdebatan antara dua golongan itu pada masa Nabi, ialah masalah penyaliban Isa untuk menebus dosa orang dengan darahnya. Secara tegas Qur'an telah membantah bahwa orang Yahudi membunuh dan menyalib Isa.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللّهِ وَمَا قَتَلُوهُ
وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ
مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَلْ رَفَعَهُ اللّهُ
إِلَيْهِ وَكَانَ اللّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

"Dan karena perkataan mereka: Kami telah membunuh Isa Almasih putra Maryam, Utusan Allah — padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka. Dan mereka yang berselisih pendapat selalu dalam keraguan mengenai itu, tanpa didasari suatu pengetahuan selain dengan perkiraan saja, dan yang mereka bunuh tidak meyakinkan. Tetapi Allah telah mengangkatnya ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 4: 157-158).

Kalaupun konsep tentang penebusan dosa anak cucu Adam dengan darah Isa memang indah sekali, dan apa yang ditulis orang tentang itu patut menjadi bahan studi dari segala seginya — sastra, etika atau psikologi, namun prinsip yang telah ditentukan Islam, bahwa orang tidak dibenarkan memikul beban dosa orang lain, dan bahwa setiap orang pada hari kemudian diganjar sesuai dengan perbuatannya — kalau ia berbuat baik dibalas dengan kebaikan, kalau jahat dibalas dengan kejahatan — menyebabkan pendekatan logis antara kedua ajaran ini tidak mungkin. Di sini logika Islam sangat konkret, sehingga tak ada gunanya usaha mencari persesuaian, melihat garis perbedaan yang begitu tajam antara konsep penebusan dengan konsep hukum yang bersifat pribadi.

...لاَ يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلاَ مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا...

"...Seorang ayah kelak tidak lagi berguna bagi anaknya dan seorang anak sedikit pun tidak lagi berguna bagi ayahnya..." (Qur'an, 31: 33).

Tentang agama baru ini, sudah adakah dari kalangan Nasrani ketika itu yang mau memikirkannya, serta melihat kemungkinan bertemunya konsep tauhid dengan ajaran yang dibawa Isa itu? Ya, memang ada, dan banyak di antara mereka yang lalu beriman kepada ajaran ini.

Rumawi dan Kaum Muslimin

Tetapi Kerajaan Rumawi — yang karena kemenangannya kaum Muslimin telah turut gembira dan menganggapnya suatu kemenangan bagi agama-agama Kitab — penguasa-penguasa Rumawi tidak mau bersusah payah mempelajari agama baru itu. Mereka memandang semua kemungkinan hanya dari segi politik semata dan yang dipikirkan hanya nasib kerajaannya bila agama yang baru itu kelak mendapat kemenangan. Oleh karena itu mereka malah bersekongkol menentangnya, dengan mengirimkan pasukan besar-besaran — suatu sumber mengatakan seratus ribu, yang lain mengatakan dua ratus ribu — yang mengakibatkan timbulnya perang Tabuk. Pihak Rumawi ternyata mundur berhadapan dengan pasukan Muslimin — dengan Muhammad sebagai komandannya — yang hendak menangkis serangan musuh yang tidak diinginkan itu.

Sejak itulah kaum Muslimin dan kaum Nasrani berada dalam posisi permusuhan politik, yang selama berabad-abad berikutnya kemenangan berada di tangan kaum Muslimin. Selama itu lingkungan kekuasaan mereka membentang sampai ke Andalusia di sebelah barat, ke India dan Tiongkok di sebelah timur. Sebagian besar penduduk daerah-daerah ini dapat menerima Islam, dan bahasa Arab juga dipelajari.

Setelah tiba masanya sejarah harus beredar, pihak Nasrani pun mengusir kaum Muslimin dari Andalusia, memerangi mereka dengan serangkaian Perang Salib. Mereka menyerang agama dan Nabi dengan cara yang sangat keji, didasarkan kepada kebohongan dan fitnah semata-mata. Demikian kejinya mereka itu sehingga mereka lupa tentang apa yang pernah disampaikan Muhammad *'alaihis-salām* dalam hadis-hadis dan dalam Qur'an melalui wahyu yang diturunkan kepadanya, bahwa Islam mengangkat martabat Isa *'alaihis-salām* setinggi yang diberikan Allah kepadanya.

Penulis-penulis Kristen dan Muhammad

Ketika menguraikan pandangan penulis-penulis Kristen sampai pada pertengahan abad kesembilan belas, sehubungan dengan adanya mereka yang berprasangka jahat terhadap Muhammad, *Dictionnaire Larousse* menyebutkan:

"Dalam pada itu Muhammad masih tetap sebagai tukang sihir yang hanyut dalam kerusakan akhlak, perampok unta, seorang kardinal yang tidak berhasil menduduki kursi Paus, lalu menciptakan agama baru untuk membalas dendam kepada kawan-kawannya. Cerita-cerita khayal dan cabul banyak terjadi dalam sejarah hidupnya. Sejarah tentang hidup Bahaumet (Muhammad) hampir terdiri dari hasil lektur semacam itu. "Cerita tentang Muhammad" yang disiarkan oleh Reinaud dan Francisque Michel tahun 1831 melukiskan kepada kita pandangan orang yang hidup dalam Abad Pertengahan itu tentang dia. Dalam abad ketujuh belas Peel melihat sejarah keagungan Qur'an dari segi sejarah. Sungguhpun begitu ia masih membuat kesimpulan-kesimpulan yang jelas-jelas tidak adil

tentang Qur'an. Hanya diakuinya juga bahwa ketentuan-ketentuan moral dan sosial yang dibuatnya tidak berbeda dengan yang ada dalam Kristen, kecuali mengenai hukum *qisas (lex talionis?)* dan poligini."

Dari sekian banyak Orientalis yang telah membuat analisis tentang kehidupan Muhammad, ada seorang di antaranya yang agak jujur, yaitu penulis Prancis Emile Dermenghem. Ia memperingatkan kolega-koleganya yang menulis tentang agama ini dengan mengatakan: "Sesudah pecah perang Islam-Kristen, dengan sendirinya jurang pertentangan dan kesalahpahaman bertambah lebar, tambah tajam. Orang harus mengakui, bahwa masyarakat Baratlah yang memulai timbulnya pertentangan itu sampai begitu memuncak. Sejak zaman penulis-penulis Bizantium, tanpa mau bersusah payah mengadakan studi — kecuali Jean Damascene — telah membidik Islam dengan pelbagai macam penghinaan. Para penulis dan penyair menyerang kaum Muslimin Andalusia dengan cara yang sangat rendah. Mereka menuduh, bahwa Muhammad adalah perampok unta, orang yang hanyut dalam foya-foya, mereka menuduhnya tukang sihir, kepala bandit dan perampok, bahkan menuduhnya sebagai seorang pendeta Rumawi yang marah dan dendam karena tidak dipilih menduduki kursi Paus... Dan yang sebagian lagi mengiranya ia adalah tuhan palsu, yang oleh pengikut-pengikutnya dibawai sesajen berupa korban-korban manusia. Bahkan Guibert de Nogent sendiri, orang yang begitu serius masih mengatakan Muhammad mati karena krisis mabuk yang jelas sekali, dan bahwa tubuhnya kedapatan terdampar di atas timbunan kotoran binatang dan sudah dimakan babi. Oleh karena itu, lalu ditafsirkan, bahwa itulah sebabnya minuman keras dan daging binatang itu diharamkan.

Di samping itu ada beberapa nyanyian yang melukiskan Muhammad sebagai berhala dari emas, dan mesjid-mesjid sebagai kuil-kuil kuno yang penuh dengan patung-patung dan gambar-gambar. Pencipta "Nyanyian Antakia" (*Chanson d'Antioche*) membawa cerita tentang adanya orang yang pernah melihat berhala "Mahom" terbuat dari emas dan perak murni dan dia duduk di atas seekor gajah di tempat yang terbuat dari lukisan mosaik. Sedang "Nyanyian Roland" (*Chanson de Roland*) melukiskan pahlawan-pahlawan Charlemagne menghancurkan berhala-berhala Islam, dan mengira bahwa kaum Muslimin di Andalusia itu menyembah Trinitas terdiri dari Tervagant, Mahom dan Apollo. Dan "Cerita tentang Muhammad" *(Le Roman de Mahomet)* itu menganggap, bahwa Islam membenarkan perempuan melakukan poliandri.

"Cara berpikir yang penuh kedengkian dan penuh legenda itu tetap menguasai kehidupan mereka. Sejak zaman Rudolph de Ludheim, sampai saat kita sekarang ini, masih ada saja orang-orang semacam Nicolas de Cuse, Vives, Maracci, Hottinger, Bibliander, Prideaux dan yang lain.

Mereka menggambarkan Muhammad sebagai penipu, dan Islam merupakan sekumpulan kaum bidat. Semua itu perbuatan setan. Kaum Muslimin adalah orang buas sedang Qur'an suatu gubahan yang tak berarti. Mereka tidak membicarakannya secara sungguh-sungguh, karena sudah dianggap tidak ada artinya. Tetapi, dalam pada itu Pierre le Vénérable, pengarang pertama yang telah menulis risalah anti-Islam di Barat dalam abad kedua belas telah menerjemahkan Qur'an ke dalam bahasa Latin. Dalam abad keempat belas Pierre Pascal termasuk orang yang mau mendalami studi-studi keislaman. Innocent III pernah melukiskan Muhammad sebagai musuh Kristus (Antichrist), sedang abad Pertengahan menganggap Muhammad seorang heretik (melanggar ajaran agama Kristen). Orang-orang semacam Raymond Lulle dalam abad keempat belas, Guellaume Postel dalam abad keenam belas, Roland dan Gagnier dalam abad kedelapan belas, Pendeta de Broglie dan Renan dalam abad kesembilan belas, mempunyai tanggapan yang beraneka ragam. Sebaliknya orang-orang semacam Comte Boulainvilliers, Scholl, Caussin de Perceval, Dozy, Sprenger, Barthélemy-Saint-Hilaire, de Castries, Carlyle dan yang lain, pada umumnya mereka memperlihatkan sikap jujur terhadap Islam dan Nabi, dan kadang memperlihatkan sikap hormat. Sungguhpun begitu, dalam tahun 1876 Droughty bicara tentang Muhammad dengan mengatakan: "Itu Arab munafik yang kotor." Sebelum itu, dalam tahun 1822 juga Foster telah mencacinya. Sampai sekarang sebenarnya masih ada musuh-musuh Islam itu yang bersemangat."[1]

Kita sudah melihat bukan, bahwa penulis-penulis Barat itu begitu rendah menyerangnya? Juga sudah kita lihat kegigihan mereka — selama berabad-abad — yang mau menanamkan rasa permusuhan dan kebencian di kalangan umat manusia. Padahal di kalangan mereka itu terdapat orang yang sudah mengalami zaman yang biasa disebut zaman ilmu pengetahuan, riset dan zaman kebebasan berpikir serta adanya deklarasi persaudaraan antara sesama manusia.

Dengan adanya orang yang jujur dalam batas-batas tertentu telah mengurangi juga pengaruh yang menyesatkan seperti yang diisyaratkan oleh Dermenghem itu. Di antara mereka ada yang mengakui kebenaran iman Muhammad membawakan risalah yang dipercayakan Allah kepadanya melalui wahyu yang harus disampaikan. Ada pula yang sangat menghargai kebesaran Muhammad dalam arti rohani, ketinggian akhlaknya, harga dirinya serta jasanya yang tidak sedikit. Ada yang melukiskan semua itu dengan gaya yang kuat dan indah sekali. Meskipun demikian, pihak Barat masih juga berprasangka buruk terhadap Islam dan terhadap

[1] Emile Dermenghem, *La Vie de Mahomet,* halaman 135 dan berikutnya.

Nabi, kemudian demikian beraninya mereka sampai-sampai di daerah-daerah Islam sendiri kalangan misionaris melancarkan penghinaan yang begitu rendah, dan berusaha membelokkan kaum Muslimin dari ajaran agamanya kepada agama Kristen.

Sebab Permusuhan Islam-Kristen

Atas semua kenyataan itu harus kita selidiki sebab-sebab timbulnya permusuhan sengit dan peperangan yang begitu dahsyat yang telah dimulai oleh pihak Kristen terhadap Islam. Menurut hemat kita, kurangnya pengetahuan pihak Barat tentang hakikat Islam dan sejarah Nabi adalah sebab pertama yang menimbulkan permusuhan itu. Kurangnya pengetahuan ini sudah tentu merupakan sebab-sebab timbulnya sikap kaku dan fanatisme yang paling berat dan rumit. Dari abad ke abad kurangnya pengetahuan demikian ini makin bertimbun dan kemudian menjelma menjadi patung-patung dan berhala-berhala dalam jiwa generasi berikutnya, yang untuk menghilangkannya tentu memerlukan kekuatan jiwa yang besar, seperti pada mula lahirnya kekuatan Islam dulu.

Kristen Tidak Sesuai dengan Watak Barat

Tetapi kita melihat masih ada sebab lain di luar kurangnya pengetahuan itu yang telah mendorong pihak Barat menjadi fanatik dan sampai membangkitkan peperangan yang begitu fatal, yang sebentar-sebentar dilancarkan terhadap Islam dan kaum Muslimin. Juga tidak terlintas dalam pikiran kita tentang apa yang biasa kita rasakan adanya hubungan politik yang buruk dan ingin menguasai bangsa lain untuk dieksploitasi. Menurut hemat kita, itu adalah akibat, bukan sebab, dari adanya fanatisme yang sudah begitu merasuk sampai ke soal ilmu dan penelitian-penelitian ilmiah. Sebabnya menurut hemat kita, ajaran Kristen yang mengajak orang menjauhkan kehidupan duniawi, sifat maaf dan pengampunan serta pengertian-pengertian hidup rohani yang luhur, tidak sesuai dengan perangai Barat yang sejak ribuan tahun sudah dalam lingkungan agama politeisme, di samping letak geografisnya yang menghendaki perjuangan sengit melawan iklim dingin, melawan kesulitan dan keadaan yang serba sukar. Apabila peristiwa-peristiwa sejarah mengharuskan juga Barat menganut agama Kristen, maka tidak bisa lain ia harus juga dilibatkan ke dalam kancah perjuangan itu dan memaksa agama itu meninggalkan sifatnya yang lemah lembut dan indah, meninggalkan keseimbangan rohani yang seharusnya menjadi mata rantai kesatuan yang telah disempurnakan oleh Islam: yakni kesatuan yang membuat harmonis antara rohani dengan jasmani, antara perasaan dengan akal, emosi dengan rasio, secara individu dan universal bersama-sama berada dalam hukum alam, yakni keduanya sejalan dalam ruang dan waktu yang tak terbatas.

Menurut hemat kita, inilah sumber yang menyebabkan fanatisme Barat memusuhi Islam, suatu sikap yang menyebabkan kaum Kristen Abisinia menjadi jijik melihat Barat tatkala Muslimin mencari perlindungan pada masa mula-mula Nabi mengajak orang kepada agama Allah.

Inilah, menurut pendapat saya, sebab timbulnya ekses dan cara yang berlebihan di kalangan masyarakat Barat, baik dalam beragama maupun dalam ateisme, fanatisme yang berlebihan serta perjuangan yang tak kenal belas kasihan dan tak kenal ampun. Apabila dari mereka sejarah sudah mengenal orang-orang suci, yang dalam hidup mereka mengikuti jejak Isa Almasih dan pengikut-pengikutnya, juga sejarah sudah mengenal kehidupan bangsa-bangsa di Barat yang selalu hidup dalam pertentangan dan persaingan, dalam perjuangan, peperangan-peperangan yang dahsyat, atas nama politik atau atas nama agama, dan dikenalnya pula, bahwa paus-paus atau pembesar-pembesar gereja dan mereka yang memegang kekuasaan sekuler, selalu dalam persaingan mau saling mengalahkan. Sekali ini golongan ini yang menang, pada kesempatan lain nanti yang lain menang.

Oleh karena kemenangan terakhir dalam abad kesembilan belas itu berada di tangan kekuasaan sekuler, maka kekuasaan inilah yang berusaha hendak membasmi kehidupan rohani atas nama ilmu pengetahuan. Ia mengira, bahwa dalam kehidupan umat manusia ilmu itu akan dapat menggantikan iman seperti dalam kehidupan rohani. Sesudah melalui perjuangan yang cukup lama, sekarang mereka tahu bahwa pendapat demikian jelas sekali salah, dan bahwa apa yang mereka tuju itu dalam kenyataannya tak mungkin dapat dilaksanakan. Sekarang di Barat terdengar jeritan di sana sini mengajak orang kembali mencari pegangan rohani yang sudah hilang itu. Mereka mencari pegangan itu di dalam teosofi dan di luar teosofi.[1] Sekiranya ajaran agama Kristen itu memang sesuai dengan naluri perjuangan yang telah dibawa oleh hukum alam

[1] Teosofi adalah suatu ajaran yang ditanamkan oleh Madame Blavatsky dari bermacam-macam ajaran agama, terutama Buddha dan Brahma. Ajaran ini mendirikan sebuah organisasi di Amerika dipimpin oleh Madame Blavatsky sendiri, bernama The Theosophical Society, dan cabang-cabangnya tersebar di beberapa tempat di Eropa. Tetapi begitu Madame Blavatsky meninggal, organisasi Teosofi ini pun pecah menjadi tiga. Aktivitasnya didasarkan kepada adanya kesatuan hidup dengan mengadakan semacam latihan mistik untuk mencapai Nirwana menurut ajaran Buddha. Tingkat ini dapat dicapai bilamana dalam latihannya itu orang sudah benar-benar dapat memisahkan roh dari pengaruh hidup kebendaan. Apabila dengan demikian roh sudah mencapai tempat yang suci, maka roh yang lebih tinggi dapat menghubunginya. Ajaran Teosofi menyerukan persaudaraan universal, tanpa membeda-bedakan bangsa, bahasa dan segala yang akan membatasi manusia dari tujuan tersebut.

sebagai sebagian cara hidup Barat, sesudah ternyata konsep materialisme mereka tidak berhasil memberikan gizi rohani, tentu akan kita lihat mereka kembali mencari pegangan agama Kristen yang begitu indah, agama Isa anak Maryam — kalaupun Tuhan belum akan membimbing mereka kepada Islam — dan tidak perlu mereka pergi berpindah ke India atau ke tempat lain mencari pegangan hidup rohani, yang oleh manusia sangat dirasakan perlunya seperti keperluan bernapas; sebab ini merupakan sebagian kodratnya, bahkan merupakan sebagian dari jiwa raganya.

Penjajahan dan Propaganda Anti-Islam

Ternyata imperialisme Barat memberikan bantuan dalam meneruskan serangan yang mereka lancarkan terhadap Islam dan terhadap Muhammad, dan meminta mereka berpendirian seperti penduduk Mekah yang menginginkan supaya agama Nasrani menderita kehinaan karena kekalahan Heraklius dan Rumawi dalam menghadapi Persia. Pernah mereka mengatakan — dan masih banyak di antara mereka yang mengatakan — bahwa Islam itulah yang menyebabkan mundurnya bangsa-bangsa penganutnya dan menyebabkan mereka tunduk kepada pihak lain. Jelas ini adalah kebohongan yang tak dapat diterima. Kita cukup mengingatkan mereka, bahwa peradaban pada umumnya, juga kekuasaan dunia yang sudah cukup dikenal selama berabad-abad itu berada di tangan bangsa-bangsa yang terdiri dari umat Islam itulah. Di sana pusat ilmu pengetahuan dan tempat sarjana-sarjana, dan dari sana pula datangnya pelopor kemerdekaan, yang oleh Barat baru dikenal belum selang lama ini. Apabila mungkin mundurnya beberapa golongan bangsa akan dihubungkan dengan agama yang dianutnya, maka agama itu tentu bukan Islam, Islam yang telah membuat masyarakat pedalaman seluruh Semenanjung Arab bangkit dan dapat membuat mereka menguasai dunia.

Islam dan Apa yang Terjadi dengan Umat Islam

Tetapi kemunduran bangsa-bangsa yang telah menjadi beban bagi Islam itu sangat disayangkan bila akan dihubungkan kepada agama yang sebenarnya tidak demikian; bukan itu yang dikehendaki oleh Allah dan oleh Rasul. Tetapi mereka menganggap bahwa yang demikian itulah dasar ajaran agama dan barang siapa menentang akan dianggap kafir.

Kita tinggalkan dulu bicara tentang agama ini, dan mari kita lihat sejarah orang yang membawanya — Muhammad *'alaihis-salām.*

Banyak buku sejarah tentang kehidupan Nabi telah menambahkan hal-hal yang tak dapat diterima akal, dan untuk memperkuat risalahnya memang tidak diperlukan yang demikian. Nyatanya, apa yang ditambahkan itu, itu pulalah yang dijadikan pegangan oleh kalangan Orientalis, dan oleh mereka yang mau mendiskreditkan Islam dan Nabi, juga oleh mereka yang mau mengecam umat Islam. Semua itu kemudian dijadikan alasan dalam kecaman mereka, yang rasanya cukup menyakitkan hati setiap orang yang berpikir jujur.

Hal semacam ini dan apa yang mereka ciptakan sendiri itu, itulah yang oleh mereka dijadikan pegangan, lalu mengatakan, bahwa mereka menulis itu berdasarkan penelitian ilmiah modern, metode yang mengemukakan peristiwa-peristiwa, orang-orang dan pahlawan-pahlawan. Mereka memberikan penilaian yang pantas jika menurut mereka dianggap sudah pada tempatnya mengeluarkan penilaian demikian. Dan kalau kita baca dengan saksama apa yang mereka tulis, akan kita lihat bahwa hal itu sebenarnya sarat dengan nafsu permusuhan dan caci maki, dibungkus dalam susunan kata-kata yang tidak kurang indahnya, menarik hati mereka yang sepaham dengan anggapannya, bahwa pembahasannya itu ilmiah, didorong hanya hendak mencari kebenaran semata, ingin meneropongnya dari segala segi. Inilah yang dituju oleh penulis-penulis dan ahli-ahli sejarah yang fanatik itu. Hanya saja, adanya beberapa orang yang masih dapat berpikir lebih tenang — baik penulis atau sarjana — menyebabkan mereka yang lebih bebas berpikir dapat bersikap lebih adil dan jujur, dari pihak Kristen sendiri sekalipun.

Dalam berbagai macam bidang beberapa ulama Islam telah tampil dan berusaha menangkis tuduhan masyarakat Barat yang fanatik itu. Dan nama Syaikh Muhammad Abduh tentu yang paling menonjol dalam bidang ini. Tetapi mereka tidak menempuh metode yang ilmiah, seperti didakwakan oleh penulis-penulis dan kalangan sejarawan Eropa, sebab hanya merekalah yang memakai cara itu. Maksudnya supaya dalam menghadapi lawan alasan mereka lebih kuat. Kemudian lagi ulama Islam itu — dan Syaikh Muhammad Abduh terutama — telah dituduh ateis dan kufur. Maka argumen mereka makin lemah di depan lawan Islam.

Sikap Jumud di Kalangan Pemuda

Tuduhan mereka sebenarnya memberi pengaruh besar dalam jiwa angkatan cendikiawan muda Islam. Terkesan di kalangan pemuda itu, bahwa ateisme dan logika sejalan dengan ijtihad, sedang iman sama dengan jumud. Oleh karena itu jiwa mereka gelisah. Mereka pergi membaca buku-buku Barat; dengan harapan mereka akan mencari kebenaran, disertai keyakinan bahwa mereka tidak mendapatkan yang demikian itu dalam buku-buku kaum Muslimin. Dengan sendirinya buku-buku agama dan sejarah Kristen tidak juga terpikirkan oleh mereka; mereka sudah hanyut ke dalam buku-buku filsafat, yang dengan gayanya yang ilmiah

mereka mencari setitik air yang akan dapat menghilangkan rasa dahaga akan kebenaran yang ada dalam jiwa mereka, dan dengan logika yang dikemukakannya itu sudah akan merupakan nyala suci yang masih tersembunyi dalam jiwa umat manusia dan akan dijadikannya pula alat komunikasi yang akan mengantarkan mereka kepada alam serta kebenaran tertinggi. Dalam buku-buku Barat, baik dalam filsafat, etika atau humaniora pada umumnya banyak sekali yang akan mereka dapati dengan sangat menarik, baik karena gayanya yang indah, atau karena logikanya yang kuat serta apa yang tampaknya hendak memperlihatkan adanya kemauan baik dan niat yang ikhlas hendak mencapai pengetahuan demi kebenaran. Oleh karena itu, jiwa pemuda-pemuda itu jadi jauh dari pemikiran tentang agama-agama semua dan tentang risalah Islam serta pembawanya.

Sikap mereka itu guna menghindarkan diri jangan sampai timbul konflik antara mereka dengan kebekuan beragama, sebab mereka yakin tak akan dapat mengalahkannya, juga karena mereka tidak menyadari, betapa pentingnya hubungan yang akan mengangkat martabat manusia ke tingkat yang lebih sempurna, sehingga kekuatan moralnya pun akan lebih besar.

Ilmu dan Literatur Barat

Pemuda-pemuda itu telah menghindari pemikiran tentang semua agama, juga tentang risalah Islam dan pembawanya. Mereka menghindar itu lebih-lebih karena ilmu pengetahuan positif dan filsafat positivisme yang mereka lihat mengatakan bahwa masalah-masalah agama berada di luar logika dan tidak masuk ke dalam lingkungan pemikiran ilmiah, dan segala yang berhubungan dengan itu, dalam bentuk pemikiran metafisika juga samasekali tidak termasuk dalam suatu metode yang ilmiah. Kemudian mereka melihat adanya pemisahan yang begitu jelas dan tajam antara gereja dengan negara di Barat, serta melihat negara-negara dalam undang-undang dasarnya sudah menentukan, bahwa kepala negara adalah pelindung Protestan atau Katolik, atau bahwa agama negara yang resmi adalah agama Kristen, dengan maksud supaya dengan demikian hari-hari besar yang berhubungan dengan itu tidak bertambah banyak. Bertambah kuat mereka bertahan dalam pemikiran ilmiah dan segala yang berhubungan dengan itu, perhatian mereka pun akan bertambah besar pula terhadap masalah-masalah filsafat, ilmu dan budaya.

Setelah tiba masanya mereka harus berpindah dari dunia studi ke tengah-tengah kehidupan praktis, kehidupan itu membuat mereka lebih sibuk daripada hanya memikirkan masalah-masalah yang tadinya sudah mereka tinggalkan. Maka arah pemikiran itu masih tetap dalam arus

yang pertama: melihat kebekuan berpikir itu dengan rasa kasihan dan sinis. Ia terus menghirup udara pemikiran Barat dan filsafat Barat, yang dirasakannya begitu lezat, sehingga bertambah kagum ia, bertambah kuat bertahan atas apa yang sudah diperolehnya itu.

Memang tak dapat disangkal, bahwa dewasa ini Timur perlu sekali menghirup udara Barat dalam cara berpikir, dalam ilmu dan budaya. Dunia Islam di Timur dewasa ini sudah terputus dari Islam masa lampau oleh adanya kebekuan berpikir dan fanatisme selama berabad-abad. Cara berpikir masa lampau yang sehat sudah begitu tebal tertimbun oleh kebodohan dan serba prasangka terhadap segala yang baru. Maka bagi orang yang ingin mengikis semua itu, tak ada jalan lain ia harus bersandar pada bentuk-bentuk pemikiran dunia modern, supaya dengan demikian, masa kini yang cemerlang dan peninggalan masa lampau yang gemilang dapat tercapai.

Usaha-usaha Modernisasi Dunia Islam

Sudah sepantasnya kalau kita mengatakan kepada Barat bahwa penelitian-penelitian berharga yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat dewasa ini tentang sejarah dan studi-studi Islam dan Dunia Timur, telah membuka jalan baru bagi pemuda-pemuda Islam sendiri dan pemuda-pemuda di Timur dalam memperbanyak bahan-bahan penelitian tentang studi itu. Dan harapan akan sampai kepada kebenaran pun lebih besar pula. Dengan sendirinya mereka akan lebih mudah memahami jiwa Islam dan jiwa Timur. Oleh karena orientasi baru itu sudah dimulai dari Barat, maka pemuda-pemuda itu pun harus mengikutinya terus sambil mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang ada, lalu menanamkan jiwa yang sebenarnya hidup dalam sejarah, diteruskan sampai ke masa kini. Bukan hanya sebagai studi dan penelitian saja, tetapi juga harus dilihat sebagai suatu peninggalan rohani dan mental yang patut diwakili oleh para ahli warisnya; penerangan harus ditambah dan diperbanyak, sehingga kebenaran yang tersembunyi itu akan tampak lebih jelas.

Dewasa ini banyak sudah pemuda yang mengadakan penelitian dengan metode ilmiah yang sebenarnya. Kalangan Orientalis sendiri pun mendukung usaha-usaha mereka dan sangat menghargai jasa-jasa mereka.

Misi Penginjil dan Golongan yang Berpikiran Beku

Sementara kerja sama ilmiah yang seharusnya lahir dengan memberikan hasil yang baik ini, tiba-tiba timbul pula kegiatan pihak gereja Kristen melakukan serangkaian serangan terhadap Islam dan terhadap Muhammad sedemikian rupa, tidak kurang dari apa yang kita sebutkan tadi. Di samping itu pihak imperialisme Barat pun mendukung pula kegiatan ini, dengan segala kemampuan yang ada padanya, atas nama

kemerdekaan berpikir. Padahal mereka yang melakukan serangan dan kecaman itu telah keluar meninggalkan negerinya sendiri, mereka terpisah dari apa yang mereka namakan 'peneguhan iman' dalam jiwa saudara-saudara mereka seagama itu. Juga pemuka-pemuka konservatif (jumud) di kalangan kaum Muslimin sendiri telah mendapat dukungan imperialisme pula. Selanjutnya tangan imperialisme ini juga yang memberikan dorongan kepada apa saja yang dapat diselundupkan ke dalam Islam — dan yang sebenarnya bukan dari Islam — dan ke dalam sejarah hidup Rasulullah, berupa dongeng-dongeng yang tak masuk akal dan bertentangan dengan selera. Ia memberikan dorongan kepada usaha-usaha orang yang mengecam Islam dan mengecam Muhammad dengan apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam Islam dan ke dalam sejarah hidup Rasulullah.

Terpikir akan Menulis Buku Ini

Tugas pekerjaan saya memberi kesempatan kepada saya melihat peristiwa-peristiwa itu pada beberapa daerah Islam sebelah timur, bahkan di seluruh daerah Islam, serta mempelajari adanya maksud yang ingin mengikis habis kehidupan moral daerah-daerah itu dengan jalan membasmi kemerdekaan berpikir, kebebasan mengadakan penelitian demi kebenaran itu. Saya merasa bahwa saya memikul suatu kewajiban dalam hal ini. Segala maksud rencana itu, yang sebenarnya akan membahayakan seluruh umat manusia — bukan hanya membahayakan Islam dan dunia Timur saja — harus dipatahkan. Apatah kiranya bencana yang lebih besar menimpa umat manusia daripada kekerdilan dan kebekuan berpikir, yang sepanjang sejarah lebih dari separuhnya telah menimpa peradaban ini.

Karena itu kemudian terpikir — dan lama sekali saya pikirkan — yang akhirnya mengantarkan pemikiran saya itu kepada suatu studi tentang kehidupan Muhammad, pembawa risalah Islam itu, tentang sasaran kecaman pihak Kristen di satu segi, dan tentang kebekuan berpikir kaum Muslimin sendiri dari segi lain. Tetapi sifat studi ini hendaknya ilmiah, sejalan dengan metode mutakhir di Barat, demi kebenaran, dan untuk kebenaran semata.

Qur'an Sumber Paling Autentik

Saya mulai dengan membahas sejarah hidup Muhammad. Saya ulangi lagi dengan memeriksa *Sīrat* Ibn Hisyām, *aṭ-Ṭabaqāt* oleh Ibn Sa'd, *al-Magāzī* oleh al-Wāqidī, demikian juga buku Syed Ameer Ali *The Spirit of Islam*. Kemudian tidak lepas saya baca juga buku-buku beberapa Orientalis, seperti Dermenghem dan Washington Irving. Ketika pada musim dingin tahun 1932 saya berada di Luxor, saya pergunakan

kesempatan ini dengan mulai menulis. Ketika itu saya masih ragu-ragu akan mengadakan penelitian yang akan saya kemukakan kepada para pembaca ini sebagai suatu hasil pekerjaan saya sendiri, sebab saya khawatir akan timbul heboh dari golongan konsevatif yang masih percaya kepada bermacam-macam takhayul, sehingga kelak tujuan saya semula malah akan terganggu karenanya.

Tetapi adanya sambutan menggembirakan yang saya terima, dorongan dan sumbangan pikiran yang diberikan kepada saya oleh para pemuka lembaga-lembaga kenamaan cukup menunjukkan adanya perhatian terhadap penelitian yang akan saya lakukan ini. Saya jadi berpikir lebih sungguh-sungguh lagi hendak melaksanakan niat saya menulis sejarah hidup Muhammad ini lebih terinci, dengan cara yang lebih ilmiah. Sekarang saya memikirkan jalan yang paling baik dalam meneliti sejarah itu, sesuai dengan kemampuan saya.

Sudah jelas buat saya, bahwa sumber yang paling autentik dalam penulisan sejarah hidup Nabi adalah Qur'an. Segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan Nabi, diberikan isyaratnya dalam Qur'an, sehingga dapat dipakai sebagai bahan acuan dalam mengadakan pembahasan. Dengan dasar itu dapat pula diteliti apa yang terdapat dalam buku-buku hadis dan sejarah Nabi yang bermacam-macam itu. Saya pun berusaha hendak mengetahui sesuatu dalam Qur'an yang ada hubungannya dengan kehidupan Nabi. Bantuan besar dalam hal ini telah diberikan kepada saya oleh al-Ustaz Ahmad Lutfi as-Sayyid, pejabat pada Perpustakaan (Nasional) Mesir (Dar al-Kutub al-Misriyah), berupa buku-buku referensi, bab demi bab, tentang ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan kehidupan orang yang telah diberi Wahyu Kitab Suci itu. Saya cocokkan ayat-ayat itu, dan rupanya harus juga saya pelajari sebab-sebab turunnya, waktu turunnya serta hubungannya satu sama lain. Harus saya akui juga — sedemikian jauh saya berusaha — belum juga bertemu dengan semua yang saya maksudkan. Kadang kitab-kitab tafsir Qur'an memberi petunjuk ke arah ini, tetapi kadang juga tidak. Buku-buku seperti *Asbābun Nuzūl* oleh al-Wāhidī dan kitab *an-Nāsikh wal Mansūkh* oleh Ibn Sallāmah hanya dengan singkat saja membicarakan persoalan yang sangat berharga ini, yang justru patut mendapat penelitian dan pembahasan.

Tetapi apa yang saya temukan dalam kedua buku itu dan dalam kitab-kitab tafsir mengenai beberapa masalah, dapat juga saya pergunakan sebagai bahan penelitian terhadap buku-buku lain mengenai sejarah Nabi. Dalam kedua kitab itu dan dalam kitab-kitab tafsir tersebut saya temukan beberapa hal yang patut sekali dikoreksi oleh ulama yang sudah mendalami pengetahuan Qur'an dan hadis serta mencocokkannya kembali secara lebih teliti.

Saran yang Jujur

Setelah agak jauh saya mengadakan pembahasan, tampak pada saya adanya saran yang jujur sekali disampaikan kepada saya dari beberapa pihak, lebih-lebih lagi dari kalangan guru-guru besar dan pemuka-pemuka agama. Dan bantuan paling besar saya terima dari Perpustakaan Nasional Mesir (Dār al-Kutub al-Miṣrīyah) dan para pejabatnya yang telah mengulurkan tangan memberikan bermacam-macam bantuan, yang sebagai penghargaan tidak cukuplah rasanya ucapan terima kasih saya ini. Memadai juga kiranya bila saya sebutkan, bahwa al-Ustaz Abdur-Rahim Mahmud, Kepala bagian kebudayaan pada Perpustakaan, tidak jarang membebaskan saya dari harus bersusah-payah ke perpustakaan, dan meminjamkan buku-buku yang saya perlukan disertai sikap yang ramah sekali, baik Direktur atau pejabat-pejabat tinggi lainnya yang bertugas. Juga perlu saya sebutkan, bahwa setiap kali saya mengunjungi Perpustakaan itu sehubungan dengan pembahasan yang sedang saya lakukan, selalu saya menerima layanan yang baik sekali dari pejabat tinggi atau bawahannya, yang saya kenal atau yang tidak saya kenal. Dalam hal saya kadang terbentur pada beberapa masalah, maka datanglah kawan-kawan itu membukakan jalan, sehingga tidak jarang hal ini merupakan bantuan yang besar sekali bagi saya. Sering juga saya mendapat bantuan demikian dari Syaikh Muhammad Mustafa al-Maragi, Rektor Magnifikus Al-Azhar, dari sahabat karib saya Ja'far (Pasya) Wali, yang telah meminjamkan beberapa buku kepada saya seperti *Ṣaḥīḥ Muslim* dan buku-buku sejarah tentang Mekah. Ditunjukkannya pula beberapa masalah, diantarkannya saya ke tempat yang saya perlukan. Demikian juga sahabat saya al-Ustaz Makram 'Obaid telah meminjamkan buku Sir William Muir *The Life of Mohammad,*[1] buku Lammens *L'Islam,* di samping pertolongan yang saya peroleh dari karya-karya muasir (kontemporer) yang sangat berharga seperti *Fajr al-Islām* oleh al-Ustaz Ahmad Amin, *Qaṣaṣul Anbiyā'* oleh al-Ustaz Abdul-Wahhab an-Najjar, *Fil-Adab al-Jāhilī* oleh Dr. Taha Husain, *al-Yahūd fī Bilādil 'Arab* oleh Israel Wolfenson. Selain itu banyak lagi buku lain oleh penulis-penulis muasir yang saya sebutkan dalam bibliografi buku-buku lama dan baru, yang saya pergunakan dalam menyiapkan buku ini.

Setiap saya mengadakan penelitian demikian ini lebih dalam, ternyata ada beberapa problema di depan saya yang perlu dipikirkan lagi dan diselidiki lebih lanjut. Seperti buku-buku sejarah dan tafsir yang telah memberikan petunjuk kepada saya dengan cukup memuaskan,

[1] Buku Muir ini terdiri dari dua edisi, aslinya dengan judul *The Life of Mahomet and the History of Islam* (1858) 4 jilid. Kemudian diringkaskan oleh T. H. Weir dengan judul *The Life of Mohammad from Original Sources* (1923). — Pnj.

demikian juga halnya dengan buku-buku para Orientalis. Tetapi dalam menghadapi masalah-masalah itu tampaknya terpaksa saya harus membatasi diri hanya dalam menyelidiki kehidupan Muhammad saja, tanpa mengurangi persoalan-persoalan lain yang kiranya ada hubungannya dengan penelitian ini. Kalau saya mau menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah hidup orang yang begitu besar dan cemerlang ini, tentu diperlukan penulisan beberapa jilid dalam ukuran seperti buku ini. Baik juga saya sebutkan, bahwa Caussin de Perceval menulis tiga jilid buku dengan judul *Essai sur l'Histoire des Arabes,* jilid pertama dan dua mengenai sejarah dan kehidupan kabilah-kabilah Arab, jilid tiga tentang Muhammad dan dua orang khalifahnya, Abu Bakr dan Umar. Demikian juga kitab Ibn Sa'd *aṭ-Ṭabaqāt* yang terdiri dari beberapa jilid, jilid pertamanya khusus tentang kehidupan Muhammad, sedang yang selebihnya mengenai kehidupan para sahabatnya.

Dalam mengadakan penelitian ini pada mulanya memang tidak saya maksudkan hendak melampaui batas sejarah kehidupan Muhammad, sebab saya tidak ingin membiarkan ini nanti menjadi kacau, sehingga akan menyimpang dari tujuan semula.

Dalam Batas-batas Biografi, Tidak Lebih

Hal lain yang menahan saya hanya pada batas-batas sejarah hidup ini, ialah karena indahnya dan besarnya peristiwa itu, sehingga yang lain pun rasanya akan tertutup karenanya. Alangkah besarnya Abu Bakr! Alangkah besarnya Umar! Keduanya dalam masa kekhalifahan mereka masing-masing merupakan cahaya bintang yang begitu cemerlang sehingga yang lain terasa tertutup karenanya. Betapa besarnya sahabat-sahabat dahulu itu mendampingi Muhammad, dibuktikan oleh generasi demi generasi dan yang kemudian menjadi kebanggaan generasi itu!

Tetapi selama masa hidup Nabi mereka semua masih dapat bernaung di bawah kebesarannya, masih mendapat percikan sinarnya.

Bagi orang yang menyelidiki sejarah hidup Rasul tidak mudah akan dapat meninggalkan hal itu untuk berpindah ke soal lain. Hal ini terasa sekali apabila pembahasan demikian ini didasarkan kepada metode ilmiah yang baru, seperti yang akan saya coba ini; yang dengan metode itu pula justru kelak akan terlihat kebesaran Muhammad, kebesaran yang sekaligus menguasai pikiran, hati nurani dan perasaan manusia, dan menanamkan rasa hormat, hormat dan percaya betapa kuatnya kebesaran itu, yang dalam hal ini baik bagi Muslim atau bukan tidak akan berbeda pendapat.

Kalau kita kesampingkan mereka yang masih fanatik dan keras kepala, yang dalam merendahkan kebesaran Muhammad sudah menjadi kebiasaan mereka, seperti yang dilakukan oleh misi penginjil dan se-

bangsanya, maka rasa hormat akan kebesaran dan percaya akan kuatnya kebesaran itu akan kita baca jelas sekali dalam buku-buku para Orientalis. Dalam *On Heroes and Hero Worship* Carlyle membicarakan satu pasal tentang Muhammad yang digambarkannya sebagai percikan kudus dari sinar ilahi yang telah diberikan kepadanya, kemudian dilukiskannya rasa hormat atas kebesaran yang luar biasa kuatnya itu. Demikian juga Irving, Sprenger, Weil dan Orientalis lainnya, masing-masing dapat menggambarkan kebesaran Muhammad dengan cara yang kuat sekali. Apabila salah seorang di antara mereka, dalam memasuki beberapa masalah masih menganggap ada suatu kekurangan pada diri pembawa risalah Islam itu, tak lain itu hanya karena mereka belum lagi mengujinya dan meneliti secara ilmiah yang lebih saksama, atau karena mereka berpegang pada beberapa buku sejarah atau tafsir yang masih diragukan kebenaran sumbernya, dengan melupakan bahwa buku-buku biografi yang pertama itu baru dua abad kemudian sesudah masa Muhammad ditulis orang, dengan menyelip-nyelipkan *Israiliat*[1] dan ribuan hadis palsu, baik ke dalam sejarah atau ke dalam ajaran-ajarannya. Meskipun kalangan Orientalis itu mengakui kenyataan ini, namun mereka tidak mau mengakui kelalaian mereka sendiri untuk dapat menentukan sesuatu yang mereka anggap benar itu; padahal dengan sedikit penelitian saja sudah dapat ditolak. Di antaranya soal *garānīq* misalnya, soal Zaid dan Zainab, soal perkawinan atau istri-istri Nabi, yang dalam buku ini justru akan menjadi bahan pengujian dan penelitian.

Sungguhpun begitu saya tidak beranggapan bahwa saya sudah sampai ke tujuan terakhir dalam meneliti sejarah hidup Muhammad. Bahkan barangkali akan lebih tepat bila saya katakan, bahwa saya baru dalam taraf permulaan mengadakan penelitian dengan metode ilmiah yang baru ini, dalam bahasa Arab. Segala daya upaya yang saya gunakan dalam hal ini tidak lepas dari, bahwa buku ini baru merupakan taraf permulaan dalam penelitian Islam dari segi ilmiahnya. Bilamana sudah ada sarjana-sarjana dan ahli-ahli sejarah yang mengkhususkan diri menyelidiki salah satu kurun (period) dalam sejarah — seperti Aulard yang khusus menyelidiki sejarah revolusi Prancis[2] dan beberapa sarjana lain yang juga menyelidiki masa-masa tertentu dalam sejarah pelbagai bangsa — maka patut sekali bila atas biografi Muhammad ini secara khusus juga diadakan

[1] *Al Isrā'iliyat*, keterangan yang berasal dari dongeng-dongeng yang diselipkan oleh orang-orang Yahudi dan terselip ke dalam tafsir Qur'an, hadis, sejarah dan ajaran Islam. Dikenal juga dengan sebutan 'dongeng-dongeng *Judaica*.' — Pnj.

[2] A. Aulard pengarang *Histoire Politique de la Revolution Francaise* mengkhususkan penulisan sejarah revolusi Prancis untuk masa 15 tahun saja (1789-1804) dalam 4 jilid. — Pnj.

penyelidikan ilmiah yang universal, yang dapat dilakukan oleh kaum cendekiawan, yang khusus pula dalam bidangnya masing-masing. Saya tidak ragu, bahwa pengkhususan dan studi ilmiah untuk waktu yang begitu singkat dalam sejarah tanah Arab serta hubungannya dengan aneka macam bangsa waktu itu, hasilnya akan berguna sekali, bukan saja bagi Islam dan umat Islam, tetapi juga bagi umat manusia. Dari segi psikologi dan kehidupan rohani hal ini akan merupakan masalah yang berguna sekali bagi ilmu pengetahuan, di samping penerangan yang akan diperoleh dari segi-segi kehidupan sosial, etika dan hukum. Dalam menghadapi masalah ini ilmu pengetahuan masih saja maju-mundur, terpengaruh oleh pertentangan agama — Islam dan Kristen — serta adanya usaha-usaha yang sia-sia hendak melakukan westernisasi terhadap orang Timur atau kristenisasi terhadap kaum Muslimin, suatu hal yang telah menghasilkan kegagalan dan kekecewaan generasi demi generasi, dan di mana-mana telah menimbulkan pengaruh yang buruk sekali dalam hubungan umat manusia satu sama lain.

Studi Berguna bagi Seluruh Umat Manusia

Dengan melihat lebih jauh dari semua itu saya berpendapat, bahwa studi demikian sudah seharusnya akan mengantarkan umat manusia ke jalan peradaban modern yang selama ini dicarinya. Apabila pihak Nasrani di Barat merasa terlalu besar akan mendapatkan cahaya baru itu dari Islam dan dari Rasulnya, lalu menantikan cahaya itu akan datang dari teosofi India dan dari pelbagai macam aliran Timur Jauh lainnya, maka masyarakat di Timur, baik umat Islam, Yahudi atau Kristen, sudah layak sekali mengadakan studi yang lebih berharga ini dengan sikap yang bersih dan jujur, yakni satu-satunya cara yang akan mencapai kebenaran.

Cara pemikiran Islam — yang pada dasarnya adalah pemikiran ilmiah menurut metode modern dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidup sekitarnya, yang dari segi ini realistik sekali — berubah menjadi pemikiran yang subyektif, yang bersifat pribadi, ketika masalahnya menjadi hubungan manusia dengan alam semesta dan Pencipta alam.

Dengan demikian, dari segi psikologi dan kerohanian, lalu timbul pengaruh-pengaruh, yang di dalam menghadapinya, ilmu pengetahuan sendiri jadi kebingungan, tak dapat mengiakan atau meniadakannya. Dengan demikian ia lalu tidak menganggapnya sebagai kenyataan ilmiah. Sungguhpun begitu kenyataan ini menjadi sendi kebahagiaan hidup umat manusia dan merupakan unsur formatif dalam tingkah-lakunya. Apakah hidup itu? Apa pula hubungan manusia dengan alam semesta ini? Apa yang menggairahkan hidupnya. Apakah arti kepercayaan bersama, yang memberikan kekuatan moral dalam masyarakat, yang dengan lemahnya

kepercayaan bersama itu, masyarakat pun akan ikut pula menjadi lemah? Apakah wujud itu? Dan apa pula kesatuan wujud itu? Bagaimana kedudukan manusia dalam wujud dan kesepiannya?

Masalah-masalah demikian ini berada di luar kekuasaan metafisika, dan literatur dalam hal ini sudah cukup banyak. Tetapi, dalam mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, pemecahannya lebih dekat kita peroleh dalam kehidupan dan ajaran-ajaran Muhammad daripada dalam metafisika, yang selama berabad-abad sejak dinasti Abbasi kaum Muslimin telah menghabiskan umurnya untuk itu. Demikian juga masyarakat di Barat, selama tiga abad sejak abad ke-16 hingga abad ke-19 mereka telah menghabiskan umur — kecuali ilmu pengetahuan modern — yang berakhir dengan membawa nasib Barat seperti yang dialami kaum Muslimin masa lalu. Seperti pada masa lalu itu, masa kini pun ilmu kemudian terancam akan terbentur tanpa dapat memberikan kebahagiaan kepada umat manusia. Maka tak ada jalan lain kiranya untuk mencapai kebahagiaan hidup kecuali dengan kembali mencari hubungan pribadi dengan alam ini sebaik-baiknya serta dengan Pencipta alam, Yang tak terikat oleh ruang dan waktu, Yang mutlak dalam kesatuan yang tak berubah-ubah, selain dalam arti yang sangat nisbi dalam hubungannya dengan hidup kita yang singkat ini.

Sudah tentu, sejarah hidup Muhammad adalah contoh terbaik dalam mengadakan studi tentang hubungan pribadi dalam teori atau praktek, bagi orang yang punya kemampuan ke arah itu. Mengingat jauhnya jarak dalam arti hubungan ilahi, seperti yang telah dianugerahkan Tuhan kepada Rasulullah, maka orang akan dapat mencoba hal itu pada taraf permulaan. Menurut hemat saya, kedua macam studi ini — bila sudah dapat disesuaikan — akan dapat mengangkat martabat dunia kita sekarang dari lembah paganisme, menurut kepercayaan agama dan pengetahuan masing-masing; paganisme yang telah membuat harta satu-satunya tempat pujaan (mammonisme), dengan meremehkan nilai-nilai seni, ilmu, moral dan bakat manusia. Bisa jadi penyesuaian demikian ini masih jauh. Tapi adanya gejala-gejala akan lenyapnya paganisme yang sekarang menguasai dunia kita, mengemudikan kebudayaan yang berkuasa (*the ruling culture*) sekarang, tampak jelas sekali bagi setiap orang yang mau mengikuti jalannya sejarah dan peristiwa-peristiwa dunia.

Apabila secara khusus sejarah hidup Muhammad itu dipelajari sungguh-sungguh Muhammad sebagai Nabi serta ajaran-ajarannya, masanya serta revolusi rohani yang terbesar ke seluruh dunia, barangkali gejala-gejala ini akan makin jelas di depan mata dunia, bahwa masalah-masalah rohani ini timbul dari pengaruh yang ditinggalkannya. Jika studi ilmiah dan studi mengenai tenaga umat manusia yang masih tersimpan

ini dapat menambah hubungan umat manusia dengan hakikat alam yang lebih tinggi, maka ini akan menjadi perletakan batu pertama dalam sendi peradaban modern.

Buku ini pun tidak lebih adalah sebagai usaha permulaan ke arah itu, seperti sudah saya sebutkan. Kiranya cukuplah bagi saya bilamana buku ini dapat meyakinkan orang, dapat meyakinkan para sarjana dan para peneliti akan pentingnya suatu pengabdian dan spesialisasi guna mencapai tujuan dalam menyelidiki suatu bidang. Andaikata usaha ini dapat memberi hasil kepada salah satu atau kedua tujuan itu, ini pun sudah merupakan imbalan yang cukup besar terhadap daya upaya yang saya lakukan. Allah jualah yang akan membalas jasa mereka yang telah berbuat kebaikan.

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Pengantar Cetakan Kedua

CETAKAN pertama buku ini habis lebih cepat dari yang diduga semula. Buku yang diterbitkan 10.000 buah ini sepertiganya telah habis dipesan ketika sedang dicetak, sedang selebihnya habis dalam waktu tiga bulan setelah buku terbit. Sambutan yang diberikan atas buku ini menunjukkan adanya perhatian dari para pembaca, terutama terhadap studi yang saya lakukan ini. Oleh karena itu, untuk cetak ulang sudah harus dipikirkan, isinya perlu ditinjau kembali. Timbulnya sambutan itu sudah tentu karena persoalan yang ada dalam buku ini. Bolehjadi metode yang dipergunakan memecahkan persoalan-persoalan itu berpengaruh juga atas adanya sambutan demikian. Tetapi apa pun penyebabnya, saya bertanya-tanya dalam hati ketika terpikir akan menghadapi cetakan kedua ini: Akan diulang sajakah seperti apa adanya pada cetakan pertama, tanpa ditambah atau dikurangi, ataukah harus saya tinjau lagi dengan mengadakan revisi, penambahan atau koreksi lagi, mana-mana yang ternyata perlu dilakukan?

Beberapa orang yang sangat saya hargai pendapatnya menyarankan supaya cetakan kedua ini sama seperti cetakan pertama, supaya mereka yang memiliki dua macam edisi ini sama adanya, dan supaya waktu buat saya pun cukup terluang dalam mengadakan koreksi dan revisi nanti sesudah cetakan kedua ini. Saran ini hampir-hampir saya terima. Kalaupun saran ini juga yang saya terima, tentu cetakan kedua ini sejak beberapa bulan yang lalu sudah berada di tangan pembaca. Tetapi saya masih maju-mundur juga menerima pendapat ini. Kemudian karena beberapa pertimbangan, akhirnya saya mengambil keputusan, bahwa memang penting rasanya mengadakan revisi dan tambahan.

Pertimbangan pertama dalam hal ini ialah karena adanya beberapa catatan yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Mustafa al-Maragi, Rektor al-Azhar, kepada saya, ketika sebagian buku ini yang sudah selesai dicetak saya perlihatkan kepadanya. Kemudian beliau bersedia pula memberikan kata perkenalan seperti yang terdapat pada permulaan buku ini.

Sesudah terbit, beberapa pengarang dan ulama pun kemudian memberikan pula tanggapan dan pendapat mereka yang baik sekali melalui surat-surat kabar, majalah dan radio. Semua tanggapan itu disertai pujian yang tidak sedikit pula ditujukan kepada usaha yang saya lakukan ini, yang saya rasa tidak seharusnya saya menerima semua penghargaan demikian itu. Yang pertama saya harapkan, jangan sampai buku tentang Nabi ini tercampur dengan hal-hal yang kurang layak, sementara pengarang dengan karangannya berhasil dan mendapat sambutan dan penghargaan orang. Oleh karena itu saya sangat memperhatikan sekali tanggapan itu.

Adanya penghargaan dan sambutan demikian ini agaknya telah menyebabkan timbulnya beberapa pendapat yang bertolak dari masalah-masalah pelengkap saja, yang tak ada hubungannya dengan sumber-sumber yang terdapat — atau dengan pokok persoalan yang ada — dalam buku ini. Misalnya ada yang meminta supaya beberapa masalah yang dianggap perlu dijelaskan diberi penjelasan lebih lanjut; yang lain meminta supaya diteliti lebih banyak lagi mengenai pemakaian kata-kata perangkai, atau juga diusulkan mengenai beberapa kata pengganti yang lain, yang menurut hemat para pengusul akan lebih tepat dalam mengungkapkan arti yang dikehendaki. Tetapi ada lagi pendapat yang lebih ditujukan pada inti pembahasan dalam buku ini, yang membuat saya lebih banyak lagi memikirkan dan mengoreksinya. Alangkah besarnya keinginan saya supaya cetakan kedua ini lebih mendekati kehendak para sarjana dan ulama itu semua, meskipun saya sendiri menganggap studi ini — seperti saya sebutkan dalam Prakata — hanya sebagai langkah awal saja dalam bidang ini dengan bahasa Arab yang diolah menurut metode baru.

Hal lain yang menyebabkan saya mengadakan revisi dan tambahan-tambahan dari cetakan pertama ini ialah setelah saya membaca kembali buku tersebut dan sesudah mempelajari beberapa pendapat yang saya terima, yang memang sebagian sudah saya sadari ketika saya sedang menulis. Kemudian juga saya dapat menerima alasan perlunya mengadakan pengamatan lebih luas sesuai dengan yang diusulkan itu guna meyakinkan mereka sehubungan dengan pendapat dan argumentasi saya. Koreksi-koreksi yang saya lakukan untuk maksud tersebut telah membawa beberapa masalah yang patut direnungkan dan patut digarap oleh setiap penulis biografi Nabi.

Kalaupun pada cetakan pertama saya merasa gembira karena tanggapan-tanggapan disampaikan kepada saya, maka sekali ini pun lebih-lebih lagi saya gembira, karena saya masih akan mengadakan studi yang lebih luas lagi. Hal ini saya anggap perlu sekali mengingat studi pendahuluan yang saya lakukan ini menyangkut sejarah hidup seorang manusia terbesar yang pernah dikenal sejarah, Nabi dan Rasul terakhir — selawat dan salam baginya.

Pada pengantar cetakan kedua ini saya berusaha mengadakan pengamatan terhadap beberapa tanggapan tentang metode studi yang saya kemukakan pada cetakan pertama. Pada bagian terakhir buku ini saya tambahkan dua pasal mengenai beberapa persoalan yang secara sepintas-lalu sudah disinggung juga pada bagian penutup cetakan pertama. Demikian juga beberapa revisi dan tambahan saya lakukan mana-mana yang saya anggap perlu direvisi dan ditambah dalam teks buku itu, sesuai dengan koreksi, dan beberapa pertimbangan saya, sekalian guna melengkapi studi dan memenuhi beberapa tanggapan yang sudah pernah disampaikan.

Pembela-pembela Orientalis

Yang mula-mula saya terima sebagai sanggahan ialah sebuah karangan yang disampaikan kepada saya oleh seorang penulis bangsa Mesir yang menyebutkan, bahwa risalahnya itu adalah sebuah terjemahan bahasa Arab dari artikel yang dikirimkannya ke sebuah majalah Orientalis berbahasa Jerman, sebagai kritik atas buku ini. Artikel itu tidak saya siarkan dalam surat-surat kabar berbahasa Arab, karena isinya hanya berupa kecaman-kecaman yang tidak berdasar. Oleh karena itu terserah kepada penulisnya jika mau menyiarkannya sendiri. Saya rasa nama orang itu pun tidak perlu disebutkan dalam pengantar ini dengan keyakinan bahwa dia sudah akan mengenal identitasnya sendiri sesudah membaca sanggahannya itu dimuat di sini. Artikel itu ringkasnya menyebutkan bahwa studi yang saya lakukan tentang peri hidup Muhammad ini bukan penelitian ilmiah dalam arti modern, sebab saya hanya berpegang pada sumber berbahasa Arab saja, tidak pada studi-studi Orientalis sebangsa Weil, Goldziher, Noldeke dan yang lain; bukan mengambil dari hasil studi mereka, dan karena saya menganggap Qur'an sebagai dokumentasi sejarah yang sudah tidak diragukan, padahal studi Orientalis-orientalis itu menunjukkan bahwa Qur'an sudah diubah dan diganti-ganti setelah Nabi wafat dan pada permulaan sejarah Islam, dan bahwa nama Nabi pun pernah diganti. Semula bernama "Quŝam" atau "Quŝāmah". Sesudah itu kemudian diganti menjadi "Muhammad" untuk disesuaikan dengan bunyi ayat, "Dan membawa berita gembira kedatangan seorang rasul sesudahku, namanya Ahmad", sebagai isyarat yang terdapat dalam Injil tentang nabi yang akan datang sesudah Isa. Dalam keterangannya penulis itu menambahkan, bahwa studi kalangan Orientalis itu juga menunjukkan, bahwa Nabi menderita penyakit ayan (epilepsi), dan apa yang disebut wahyu yang diturunkan kepadanya tak lain adalah akibat gangguan ayan yang menyerangnya; dan bahwa gejala-gejala penyakit ayan itu terlihat pada Muhammad ketika sedang tidak sadarkan diri, keringatnya mengalir disertai kekejangan, dari mulutnya keluar busa. Bila sudah kembali ia

sadar dikatakannya bahwa yang diterimanya itu adalah wahyu, lalu dibacakan kepada mereka yang percaya pada apa yang diduga wahyu dari Tuhan itu.

Sebenarnya saya tidak perlu menghiraukan tulisan semacam ini atau pada sanggahannya kalau tidak karena penulisnya seorang Mesir dan Muslim pula. Andaikata penulisnya Orientalis atau misi penginjil, akan saya biarkan saja ia bicara sekehendak nafsunya. Apa yang sudah saya sebutkan pada kata pengantar dan dalam teks buku ini, sudah cukup sebagai argumen yang akan menggugurkan pendapat mereka itu. Bagaimanapun juga penulis surat ini adalah sebuah contoh dari sebagian pemuda dan kalangan Islam yang begitu saja menyambut baik segala apa yang dikatakan pihak Orientalis dan menganggapnya sebagai hasil yang benar-benar ilmiah, dan berdasarkan kebenaran sepenuhnya. Kepada mereka itulah tulisan ini saya alamatkan, sekadar mengingatkan tentang kesalahan yang telah dilakukan oleh kaum Orientalis. Ada pula Orientalis yang memang jujur dalam studinya, meskipun tentunya tidak lepas dari kesalahan juga.

Sebab-sebab Kesalahan Orientalis

Kesalahan-kesalahan demikian yang terselip dalam penelitian itu kadang disebabkan oleh kurang telitinya memahami liku-liku bahasa Arab, kadang juga karena adanya maksud yang tersembunyi dalam jiwa sebagian sarjana itu, yang tujuannya memang hendak menghancurkan sendi-sendi salah satu agama, atau semua agama. Ini adalah sikap berlebihan yang selayaknya dihindarkan saja oleh kalangan cendekiawan. Kita melihat ada juga orang Kristen yang begitu terdorong oleh sikap berlebihan demikian sampai mereka mengingkari bahwa Yesus pernah ada dalam sejarah.

Yang lain kita lihat bahkan sudah melampaui batas-batas berlebihan tadi dengan menulis tentang Yesus yang sudah gila misalnya. Timbulnya pertentangan antara gereja dengan negara di Eropa telah pula menyebabkan kalangan sarjana berdiri di satu sisi dan kaum agama di sisi lain. Mereka hendak saling mencari kemenangan dalam merebut kekuasaan.

Sebaliknya Islam, samasekali jauh dari adanya pertentangan serupa itu. Hendaknya mereka yang mengadakan studi di kalangan Islam dapat menghindarkan diri dari kekuasaan nafsu demikian ini, yang sebenarnya telah menimpa masyarakat Barat, dan sering menodai penelitian sarjana-sarjana itu. Juga hendaknya mereka berhati-hati bila mempelajari hasil yang datang dari Barat, yang berhubungan dengan masalah-masalah agama. Segala sesuatu yang telah dilukiskan oleh para sarjana sebagai kebenaran, hendaknya diteliti lebih saksama. Banyak di antaranya yang

sudah terpengaruh begitu jauh, sehingga telah menimbulkan permusuhan antara kaum agama dengan kalangan ilmuwan secara terus-menerus selama berabad-abad.

Buku Biografi Penulis-penulis Islam sebagai Pegangan

Apa yang disebutkan dalam karangan si Muslim berbangsa Mesir yang saya ringkaskan itu sudah suatu bukti perlunya ada sikap berhati-hati. Pertama ia menyalahkan saya karena saya masih berpegang pada sumber-sumber Arab sebagai dasar penelitian saya; dan ini memang tidak saya bantah. Sungguhpun begitu buku-buku kalangan Orientalis seperti yang saya sebutkan dalam bibliografi, juga saya pakai. Tetapi, sumber-sumber bahasa Arab selalu saya pergunakan sebagai dasar pertama dalam pembahasan ini. Dan semua Orientalis pun menggunakan sumber-sumber bahasa Arab itu juga sebagai dasar pertama penelitian dan studi mereka.

Ini wajar sekali. Sumber-sumber tersebut — terutama sekali Qur'an — adalah yang pertama sekali bicara tentang sejarah hidup Nabi. Sudah tentu itu jugalah yang menjadi pegangan dan dasar bagi setiap orang yang ingin menulis biografi dengan gaya dan metode sekarang. Baik Noldeke, Goldziher, Weil, Sprenger, Muir dan Orientalis lain, semua mereka berpegang pada sumber-sumber itu juga dalam penelitian mereka, seperti yang saya lakukan ini. Dalam membuat pengamatan dan kritik, mereka menempuh cara yang bebas, demikian juga saya. Dalam hal ini juga saya tidak mengabaikan beberapa sumber buku Kristen yang lama-lama yang menjadi pegangan mereka, sekalipun mereka masih terdorong oleh fanatisme Kristiani, dan samasekali bukan oleh kritik ilmiah.

Kalau ada orang yang menyalahkan saya karena saya tidak terikat oleh kesimpulan-kesimpulan yang dicapai oleh beberapa Orientalis, atau karena saya sampai hati tidak sependapat dengan mereka dan malah melakukan kritik terhadap mereka, maka dalam bidang ilmu yang demikian itu adalah suatu sikap statis yang fatal, yang sangat beku, tak kurang reaksioner dan kolotnya dari sikap orang yang mau menganjurkan kemunduran dan kebekuan intelektual dan rohani. Saya rasa, dalam bidang ilmiah tak seorang pun dari kalangan Orientalis sendiri yang akan menyetujui sikap beku demikian itu. Andaikata ada di antara mereka yang dapat membenarkan sikap demikian, tentu ia akan membenarkan juga sikap beku itu dalam agama.

Tidak saya inginkan dua hal ini terjadi, baik terhadap diri saya atau terhadap siapa pun yang mau bekerja dalam penelitian sejarah atas dasar ilmiah yang sebenarnya. Apa yang saya lakukan dan saya ajak orang lain juga melakukannya ialah mengamati hasil-hasil studi yang dilakukan orang lain. Apabila ia sudah merasa puas oleh pembuktian yang meyakinkan, maka tentu itulah yang kita harapkan. Kalau tidak, lakukan sendirilah supaya ia dapat mencapai kebenaran dengan keyakinan bahwa ia sudah berhasil.

Ke arah inilah saya ajak pemuda-pemuda kita dan mereka yang mengagumi hasil-hasil penelitian kalangan Orientalis itu, dan memang ini pula yang saya lakukan. Saya akan merasa sudah mendapat imbalan sebagai orang yang berhasil, sekiranya pekerjaan ini memang sudah tepat. Sebaliknya kiranya saya akan dapat dimaafkan sebagai orang yang mencari kebenaran dengan tujuan yang jujur dalam menempuh jalan itu, jika ternyata saya salah.

Orientalis dan Ketentuan-ketentuan Agama

Sebagai bukti atas agitasi beberapa Orientalis yang ingin menghancurkan ketentuan-ketentuan agama dengan cara-cara mereka yang berlebihan itu, ialah pendirian si Muslim bangsa Mesir penulis karangan tersebut yang mengatakan, bahwa hasil-hasil studi Orientalis itu menunjukkan, Qur'an bukan suatu dokumen sejarah yang tidak boleh diragukan, dan bahwa Qur'an sudah diubah-ubah setelah Nabi wafat dan pada masa permulaan sejarah Islam, yang dalam pada itu lalu ditambah-tambah dengan ayat-ayat untuk maksud-maksud agama atau politik. Saya bukan mau berdiskusi atau mau berdebat dengan penulis karangan itu dari segi keislamannya sebagai Muslim atas segala yang sudah ditentukan oleh Islam, bahwa Qur'an Kitabullah, yang tak akan dikaburkan oleh kepalsuan, baik pada mula diturunkan atau kemudian sesudah itu. Dia sependirian dengan golongan Orientalis, bahwa Qur'an dikarang oleh Muhammad, padahal dia percaya juga, bahwa Kitab itu adalah wahyu Allah kepada Muhammad seperti pendapat beberapa Orientalis, dan karena ingin menguatkan isi karangannya atas segala yang disebutnya itu, dikatakannya bahwa Qur'an menurut pendapat yang sebagian lagi adalah memang wahyu Allah. Jadi baiklah saya berdialog dengan dia menurut bahasanya atas dasar asumsi dia sebagai orang yang berpikir bebas, yang tidak mau terikat oleh apa pun kecuali atas dasar yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dengan cara yang benar-benar meyakinkan.

Qur'an Tidak Diubah-ubah

Ia percaya sekali kepada golongan Orientalis dan kepada pendapat mereka. Memang ada segolongan Orientalis yang beranggapan seperti yang dikutipnya itu. Tetapi anggapan mereka itu menunjukkan, bahwa mereka terdorong oleh maksud-maksud yang tak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sudah bukan rahasia lagi. Sebagai bukti, cukup apa yang mereka katakan, bahwa versi *"Dan menyampaikan berita gembira*

tentang kedatangan seorang rasul sesudah aku, bernama Ahmad." (61: 6), adalah ditambahkan sesudah Nabi wafat untuk dijadikan bukti atas kenabian Muhammad dan Risalahnya dari kitab-kitab suci sebelum Qur'an.

Andaikata yang berpendapat demikian ini dari kalangan Orientalis yang benar-benar jujur demi ilmu, tentu tidak perlu mereka bersandar kepada argumen semacam itu, bahwa Bibel itu benar-benar kitab suci. Kalau mereka memang mau mencari ilmu demi ilmu, tentu mereka akan menyamakan Qur'an dengan kitab-kitab suci yang sebelum itu, yakni menganggapnya sama-sama kitab suci, tanpa harus menyebutkan, bahwa kitab-kitab suci yang sebelum itu adalah wajar, tak perlu lagi dibantah, atau menganggap semua kitab suci itu sama saja dengan anggapannya terhadap Qur'an, dan kitab-kitab suci itu diciptakan untuk maksud-maksud agama atau politik tertentu. Andaikata memang ini pendapat mereka, maka selesailah sudah semua logika itu. Pendirian mereka bahwa Qur'an sudah diubah-ubah untuk maksud-maksud politik dan agama tadi, dengan sendirinya jadi gugur pula.

Bagi kaum Muslimin tidak perlu lagi mencari bukti dari kitab-kitab suci itu sesudah raja-raja mereka dan imperium Kristen seperti juga bangsa-bangsa lain di dunia menerimanya dan sesudah masyarakat Kristen sendiri beramai-ramai, bahkan bangsa-bangsa secara keseluruhan, menganut agama Islam. Inilah logika yang berlaku bagi penelitian yang murni ilmiah. Tetapi, adanya anggapan bahwa Bibel (Taurat dan Injil) itu kitab suci dan menolak anggapan demikitan terhadap Qur'an, adalah hal yang samasekali bertentangan dengan ilmu. Sedang pendapat yang mengatakan adanya perubahan dalam Qur'an karena bukti dari Taurat dan Injil, itu adalah omong kosong, tidak pula diterima oleh logika.

Dari kalangan Orientalis yang paling fanatik sekalipun, sedikit sekali yang beranggapan seburuk itu. Sebaliknya sebagian besar mereka sepakat, bahwa Qur'an yang kita baca sekarang, itu jugalah Qur'an yang dibacakan oleh Muhammad kepada kaum Muslimin semasa hidupnya, tanpa suatu cacat atau perubahan apa pun. Mereka ingin sekali menyebutkan hal ini, sekalipun — dalam bentuk kritik — mereka kaitkan dengan cara pengumpulan Qur'an dan penyusunan surah-surah yang pembahasannya tentu di luar bidang studi ini.

Kalangan Muslimin sendiri yang sudah mencurahkan perhatian dalam seluk-beluk ilmu Qur'an telah menerima bermacam-macam kritik dan sudah pula mereka tangkis. Adapun yang mengenai masalah yang kita hadapi sekarang, cukuplah kalau kita mengutip apa yang dikatakan kalangan Orientalis sendiri dalam hal ini, kalau-kalau si Muslim Mesir yang kita bicarakan artikelnya itu akan merasa puas, demikian juga mereka yang masih berpikir semacam dia.

Sebenarnya apa yang diterangkan kalangan Orientalis dalam hal ini cukup banyak. Tetapi kita ambil saja apa yang ditulis oleh Sir William Muir dalam *The Life of Mohammad,* supaya mereka yang sangat berlebihan dalam memandang sejarah dan dalam memandang diri mereka yang biasanya menerima begitu saja segala yang dikatakan orang tentang pemalsuan dan perubahan Qur'an, dapat melihat sendiri. Muir adalah seorang penganut agama kristiani yang teguh dan yang juga berdakwah untuk itu. Dia pun ingin sekali tidak akan membiarkan setiap kesempatan melakukan kritik terhadap Nabi dan Qur'an, serta berusaha hendak memperkuat kritiknya.

Pendapat Muir

Ketika bicara tentang Qur'an dan akurasinya yang sampai kepada kita, Sir William Muir menyebutkan:

"Wahyu Ilahi itu adalah dasar rukun Islam. Membaca beberapa ayat merupakan bagian pokok dari salat sehari-hari, yang bersifat umum atau khusus. Melakukan pembacaan ini adalah wajib dan sunah, yang dalam arti agama merupakan perbuatan baik yang akan mendapat pahala bagi yang melakukannya. Inilah sunah pertama yang sudah menjadi konsensus. Dan itu pula yang telah diberitakan oleh wahyu. Oleh karena itu yang hafal Qur'an di kalangan Muslimin yang mula-mula itu banyak sekali, kalau bukan semuanya. Sampai-sampai di antara mereka pada awal masa kekuasaan Islam itu ada yang dapat membaca sampai pada ciri-cirinya yang khas. Tradisi Arab telah membantu pula mempermudah pekerjaan ini. Kecintaan mereka luar biasa besarnya. Oleh karena untuk memburu segala yang datang dari para penyairnya tidak mudah dicapai, maka seperti dalam mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan nasab keturunan dan kabilah-kabilah, sudah biasa pula mereka mencatat sajak-sajak itu dalam lembaran hati mereka sendiri. Oleh karena itu daya ingat (memori) mereka tumbuh dengan subur. Kemudian pada masa itu mereka menerima Qur'an dengan persiapan dan dengan jiwa yang hidup. Begitu kuatnya daya ingat sahabat-sahabat Nabi itu, disertai kemauan yang luar biasa hendak menghafal Qur'an, sehingga mereka, bersama-sama dengan Nabi dapat mengulang kembali dengan ketelitian yang meyakinkan sekali segala yang mereka ketahui dari Nabi, sampai pada waktu mereka membacanya itu.

Penulisan Qur'an pada Zaman Nabi

"Sungguhpun dengan tenaga yang sudah menjadi ciri khas daya ingatnya itu, kita juga bebas untuk tidak percaya bahwa kumpulan itu adalah satu-satunya sumber. Tetapi ada alasan kita yang akan membuat kita yakin, bahwa sahabat-sahabat Nabi sudah menulis beberapa naskah

selama masa hidupnya dari beberapa bagian dalam Qur'an. Dengan naskah-naskah inilah Qur'an itu hampir seluruhnya ditulis. Pada umumnya tulis-menulis di Mekah sudah dikenal orang jauh sebelum masa kerasulan Muhammad. Bukan hanya seorang saja dari sahabat-sahabatnya di Medinah yang diminta oleh Nabi untuk menuliskan surat-surat. Tawanan perang Badr yang miskin telah dibebaskan dengan imbalan mereka dapat mengajarkan tulis-menulis kepada kaum Ansar di Medinah. Meskipun penduduk Medinah dalam pendidikan tidak sepandai penduduk Mekah, namun banyak juga di antara mereka yang pandai tulis-menulis sejak sebelum Islam. Dengan adanya kepandaian menulis ini, mudah saja kita mengambil kesimpulan tanpa salah, bahwa ayat-ayat yang dihafal menurut ingatan yang sangat teliti itu, itu juga yang dituliskan dengan ketelitian yang sama pula.

"Kemudian kita pun tahu, bahwa Muhammad telah mengutus seorang sahabat atau lebih kepada kabilah-kabilah yang sudah menganut Islam, untuk mengajarkan Qur'an dan mendalami agama. Sering pula kita membaca, bahwa ada beberapap utusan yang pergi membawa perintah tertulis mengenai masalah-masalah agama. Sudah tentu mereka membawa apa yang diturunkan oleh wahyu, khususnya yang berhubungan dengan upacara-upacara dan peraturan-peraturan Islam serta apa yang harus dibaca selama melakukan ibadah.

"Qur'an sendiri pun menentukan adanya itu dalam bentuk tulisan. Ketika menyinggung Umar masuk Islam, kitab-kitab *sirah* (sejarah hidup Nabi) juga menyebutkan tentang adanya sebuah naskah dari Surah ke-20 [Ta-Ha] milik saudaranya yang perempuan dan keluarganya. Umar masuk Islam tiga atau empat tahun sebelum Hijrah. Kalau pada masa permulaan Islam wahyu itu ditulis dan saling dipertukarkan, tatkala jumlah kaum Muslimin masih sedikit dan mengalami pelbagai macam siksaan, maka sudah dapat dipastikan, bahwa naskah-naskah tertulis itu sudah banyak jumlahnya dan sudah banyak pula beredar, ketika Nabi sudah mencapai puncak kekuasaannya dan kitab itu sudah menjadi undang-undang seluruh bangsa Arab.

Bila Berselisih Kembali kepada Nabi

"Demikian halnya Qur'an itu semasa hidup Nabi, dan demikian juga halnya kemudian sesudah Nabi wafat; tetap tercantum dalam kalbu orang mukmin. Berbagai macam bagiannya sudah tercatat belaka dalam naskah-naskah yang makin hari makin bertambah jumlahnya. Kedua sumber itu sudah seharusnya benar-benar cocok. Pada waktu itu pun Qur'an sudah sangat dilindungi, meskipun pada masa Nabi masih hidup, dengan keyakinan yang luar biasa bahwa itu adalah kalam Allah. Oleh

karena itu setiap ada perselisihan mengenai isinya, selalu dibawa kepada Nabi sendiri untuk menghindarkan adanya perselisihan demikian. Dalam hal ini, sebagai contoh, Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'b membawa hal itu kepada Nabi. Sesudah Nabi wafat, bila ada perselisihan, selalu kembali kepada teks yang sudah tertulis itu dan kepada ingatan sahabat-sahabat Nabi yang terdekat serta penulis-penulis wahyu.

"Sesudah selesai menghadapi peristiwa Musailimah — dalam perang Riddah — penyembelihan Yamamah telah menyebabkan kaum Muslimin banyak yang mati, di antaranya tidak sedikit mereka yang telah menghafal Qur'an dengan baik. Ketika itu Umar merasa khawatir akan nasib Qur'an dan teksnya itu; mungkin nanti akan menimbulkan keraguan orang bila mereka yang telah menyimpannya dalam ingatan itu juga mengalami nasib sampai mereka meninggal semua. Waktu itulah ia pergi menemui Khalifah Abu Bakr dengan mengatakan: 'Saya khawatir sekali pembunuhan terhadap mereka yang sudah hafal Qur'an itu akan terjadi lagi di medan pertempuran lain selain Yamamah dan akan banyak lagi dari mereka yang akan hilang. Menurut hemat saya, cepat-cepatlah kita bertindak dengan memerintahkan pengumpulan Qur'an.'

Pengumpulan Qur'an Langkah Pertama

"Abu Bakr segera menyetujui pendapat itu. Dengan maksud tersebut ia berkata kepada Zaid bin Sabit, salah seorang sekretaris Nabi yang besar: 'Anda pemuda yang cerdas dan saya tidak meragukan Anda. Anda adalah penulis wahyu untuk Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan Anda mengikuti Qur'an itu; maka sekarang cobalah mengumpulkannya kembali.'

"Oleh karena pekerjaan ini terasa tiba-tiba sekali di luar dugaan, mula-mula Zaid gelisah sekali. Ia masih meragukan gunanya melakukan hal itu dan tidak pula menyuruh orang lain melakukannya. Tetapi akhirnya ia mengalah juga pada kehendak Abu Bakr dan Umar yang begitu mendesak. Dia mulai berusaha sungguh-sungguh mengumpulkan surah-surah dan bagian-bagiannya dari segenap penjuru, sampai dapat juga ia mengumpulkan yang tadinya di atas daun-daunan, di atas batu putih, dan yang dihafal orang. Setengahnya ada yang menambahkan, bahwa dia juga mengumpulkannya dari yang ada pada lembaran-lembaran, tulang-tulang bahu dan rusuk unta dan kambing. Usaha Zaid ini berhasil.

"Ia melakukan itu selama dua atau tiga tahun terus-menerus, mengumpulkan semua bahan serta menyusun kembali seperti yang ada sekarang, atau seperti yang dilakukan Zaid sendiri membawa Qur'an itu di depan Muhammad, demikian orang mengatakan. Sesudah naskah pertama lengkap adanya, oleh Umar dipercayakan penyimpanannya kepada

Hafsah, putrinya dan istri Nabi. Kitab yang sudah dihimpun oleh Zaid ini tetap berlaku selama khilafat Umar, sebagai teks yang autentik dan sah.

"Tetapi kemudian terjadi perselisihan mengenai cara membaca, yang timbul baik karena perbedaan naskah Zaid yang tadi atau karena perubahan yang dimasukkan ke dalam naskah-naskah itu yang disalin dari naskah Zaid. Dunia Islam cemas sekali melihat hal ini. Wahyu yang didatangkan dari langit itu "satu", lalu di manakah sekarang kesatuannya? Hudaifah yang pernah berjuang di Armenia dan di Azerbaijan, juga melihat adanya perbedaan cara membaca Qur'an orang Suria dengan orang Irak.

Mushaf Usman

"Karena banyaknya dan jauhnya perbedaan dialek itu, ia merasa gelisah sekali. Ketika itu ia segera meminta Usman turun tangan. 'Supaya jangan ada lagi orang berselisih tentang kitab mereka sendiri seperti masyarakat Yahudi dan Nasrani.' Khalifah pun dapat menerima saran itu. Untuk menghindarkan bahaya, sekali lagi Zaid bin Sabit dimintai bantuannya dengan diperkuat oleh tiga orang dari Kuraisy. Naskah pertama yang ada di tangan Hafsah dibawa, dan cara membaca yang berbeda-beda dari seluruh kedaulatan Islam itu pun dikemukakan, lalu semuanya diperiksa kembali dengan kecermatan yang luar biasa, untuk kali terakhir. Kalaupun Zaid berselisih juga dengan ketiga sahabatnya dari Kuraisy itu, ia lebih cenderung pada suara mereka mengingat turunnya wahyu menurut logat Kuraisy, meskipun dikatakan wahyu itu diturunkan dengan tujuh dialek Arab yang bermacam-macam.

"Selesai dihimpun, naskah-naskah menurut Qur'an ini lalu dikirimkan ke seluruh kota persekemakmuran. Yang selebihnya, naskah-naskah itu dikumpulkan lagi atas perintah Khalifah lalu dibakar. Sedang naskah yang pertama dikembalikan kepada Hafsah.

"Maka yang sampai kepada kita sekarang adalah Mushaf Usman. Begitu cermat pemeliharaan atas Qur'an itu, sehingga hampir tidak kita dapati — bahkan memang tidak kita dapati — perbedaan apa pun dari naskah-naskah yang tak terbilang banyaknya, yang tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam yang luas itu. Kendati akibat terbunuhnya Usman sendiri — seperempat abad kemudian sesudah Muhammad wafat — timbul kelompok-kelompok yang marah dan memberontak sehingga dapat mengguncangkan kesatuan dunia Islam — dan memang demikian adanya — namun Qur'an yang satu, itu juga yang selalu tetap menjadi Qur'an bagi semuanya. Demikianlah, Islam yang hanya mengenal satu kitab itu adalah bukti yang nyata sekali, bahwa apa yang ada di depan kita sekarang

ini tidak lain adalah teks yang telah dihimpun atas perintah Usman yang malang itu.

"Di seluruh belahan bumi ini rasanya tak ada sebuah kitab pun selain Qur'an yang sampai dua belas abad lamanya tetap lengkap dengan teks yang begitu murni dan cermat. Adanya cara membaca yang berbeda-beda sedikit sekali untuk sampai menimbulkan keheranan. Perbedaan ini kebanyakannya terbatas hanya pada cara mengucapkan huruf hidup saja atau pada tempat-tempat tanda berhenti, yang sebenarnya timbul hanya belakangan saja dalam sejarah, yang tak ada hubungannya dengan Mushaf Usman.

Persatuan Islam Zaman Usman

"Sekarang, sesudah ternyata bahwa Qur'an yang kita baca ialah teks Mushaf Usman yang tidak berubah-ubah, baiklah kita bahas lagi: Adakah teks ini yang memang persis bentuknya seperti yang dihimpun oleh Zaid sesudah ada persetujuan menghilangkan segi perbedaan dalam cara membaca yang hanya sedikit sekali jumlahnya dan tidak pula penting itu? Segala pembuktian yang ada pada kita sudah meyakinkan sekali, bahwa memanglah demikian. Tidak ada dalam berita-berita lama, atau berita yang patut dipercaya yang melemparkan kesangsian terhadap Usman, bahwa dia bermaksud mengubah Qur'an sedikit sekalipun, guna memperkuat tujuannya. Memang benar, bahwa Syi'ah kemudian menuduh bahwa dia mengabaikan beberapa ayat yang mengagungkan Ali. Tetapi dugaan ini tak dapat diterima akal. Ketika Mushaf Usman ini diakui, antara pihak Umawi dengan pihak Alawi (golongan Mu'awiyah dan golongan Ali) belum terjadi perselisihan paham. Bahkan persatuan Islam masa itu benar-benar kuat tanpa ada bahaya yang mengancamnya. Di samping itu juga Ali belum melukiskan tuntutannya dalam bentuk yang lengkap. Jadi tak adalah maksud-maksud tertentu yang akan membuat Usman sampai melakukan pelanggaran yang akan sangat dibenci oleh kaum Muslimin. Orang yang memahami dan hafal benar Qur'an seperti yang mereka dengar sendiri waktu Nabi membacanya, mereka pun masih hidup tatkala Usman mengumpulkan Mushaf itu. Andaikata ayat-ayat yang mengagungkan Ali itu sudah ada, tentu terdapat juga teksnya di tangan pengikut-pengikutnya yang banyak itu. Dua alasan ini saja sudah cukup untuk menghapus setiap usaha guna menghilangkan ayat-ayat itu. Di samping itu, pengikut-pengikut Ali sudah berdiri sendiri sesudah Usman wafat, lalu mereka mengangkat Ali sebagai Pengganti.

"Dapatkah diterima akal — pada sesudah kemudian mereka memegang kekuasaan — bahwa mereka akan sudi menerima Qur'an yang sudah terpotong-potong, dan terpotong yang disengaja pula untuk menghilangkan

tujuan pemimpin mereka?! Sungguhpun begitu mereka tetap membaca Qur'an yang juga dibaca oleh lawan-lawan mereka. Tak ada bayangan sedikit pun bahwa mereka akan menentangnya. Bahkan Ali sendiri pun telah memerintahkan supaya menyebarkan naskah itu sebanyak-banyaknya. Malah ada diberitakan, bahwa ada beberapa di antaranya yang ditulisnya dengan tangannya sendiri.

"Memang benar bahwa para pemberontak telah membuat pangkal pemberontakan mereka karena Usman telah mengumpulkan Qur'an lalu memerintahkan semua naskah dimusnahkan selain Mushaf Usman. Jadi tantangan mereka ditujukan kepada langkah-langkah Usman dalam hal itu saja, yang menurut anggapan mereka tak boleh dilakukan. Tetapi di balik itu tak seorang pun yang menunjukkan adanya usaha mau mengubah atau menukar isi Qur'an. Tuduhan demikian pada waktu itu adalah suatu usaha perusakan terang-terangan. Hanya kemudian golongan Syi'ah saja yang mengatakan demikian, untuk kepentingan mereka sendiri.

Mushaf Usman Cermat dan Lengkap

"Sekarang kita dapat mengambil kesimpulan dengan sangat meyakinkan, bahwa Mushaf Usman itu tetap dalam bentuknya yang persis seperti yang dihimpun oleh Zaid bin Sabit, dengan lebih disesuaikan bahan-bahannya yang sudah ada lebih dulu dengan dialek Kuraisy. Kemudian menyisihkan jauh-jauh bacaan-bacaan selebihnya yang pada waktu itu terpencar-pencar di seluruh daerah itu.

"Tetapi sungguhpun begitu masih ada satu soal penting lain yang terpampang di depan kita, yakni: adakah yang dikumpulkan oleh Zaid itu merupakan bentuk yang sebenarnya dan lengkap seperti yang diwahyukan kepada Muhammad? Pertimbangan-pertimbangan di bawah ini cukup memberikan keyakinan, bahwa itu adalah susunan sebenarnya yang telah selengkapnya dicapai waktu itu:

"*Pertama.* Pengumpulan pertama selesai di bawah pengawasan Abu Bakr. Sedang Abu Bakr seorang sahabat yang jujur dan setia kepada Muhammad. Juga dia adalah orang yang sepenuhnya beriman pada kesucian sumber Qur'an, orang yang hubungannya begitu erat dengan Nabi selama waktu dua puluh tahun terakhir dalam hayatnya, serta kelakuannya dalam kekhalifahan dengan cara yang begitu sederhana, bijaksana dan bersih dari gejala ambisi, sehingga baginya memang tak adalah tempat buat mencari kepentingan lain. Ia beriman sekali bahwa segala yang diwahyukan kepada kawannya itu adalah wahyu dari Allah, sehingga tujuan utamanya adalah memelihara pengumpulan wahyu itu semua dalam keadaan murni sepenuhnya.

"Pernyataan semacam ini berlaku juga terhadap Umar yang sudah menyelesaikan pengumpulan itu pada masa kekhalifahannya. Pernyataan

semacam ini juga yang berlaku terhadap semua kaum Muslimin waktu itu, tak ada perbedaan antara para penulis yang membantu melakukan pengumpulan itu, dengan seorang mukmin biasa yang miskin, yang memiliki wahyu tertulis di atas tulang-tulang atau daun-daunan, lalu membawanya semua kepada Zaid. Semangat mereka semua sama, ingin memperlihatkan kalimat-kalimat dan kata-kata seperti yang dibacakan oleh Nabi, bahwa itu adalah risalah dari Allah. Keinginan mereka hendak memelihara kemurnian itu sudah sama-sama dirasakan oleh semua orang, sebab tak ada sesuatu yang lebih dalam tertanam dalam jiwa mereka seperti rasa kudus yang agung itu, yang sudah mereka percayai sepenuhnya sebagai firman Allah. Dalam Qur'an terdapat peringatan-peringatan bagi barang siapa yang mengadakan kebohongan terhadap Allah atau menyembunyikan sesuatu dari wahyu-Nya. Kita tidak akan dapat menerima, bahwa pada kaum Muslimin yang mula-mula dengan semangat mereka terhadap agama yang demikian disucikan itu, akan terlintas pikiran yang akan membawa akibat begitu jauh membelakangi iman.

"*Kedua.* Pengumpulan tersebut selesai selama dua atau tiga tahun sesudah Muhammad wafat. Kita sudah melihat beberapa orang pengikutnya yang sudah hafal wahyu itu di luar kepala, dan setiap Muslim sudah pula hafal sebagian, juga sudah ada kelompok yang sudah hafal atau ahli Qur'an yang ditunjuk oleh pemerintah dan dikirim ke segenap penjuru daerah Islam guna melaksanakan upacara-upacara dan mengajar orang memperdalam agama. Dari mereka semua itu terjalinlah mata rantai penghubung antara wahyu yang dibaca Muhammad pada waktu itu dengan yang dikumpulkan oleh Zaid. Kaum Muslimin bukan saja bermaksud jujur dalam mengumpulkan Qur'an dalam satu Mushaf itu, tetapi juga punya segala fasilitas yang dapat menjamin terlaksananya maksud tersebut, menjamin terlaksananya segala yang sudah terkumpul dalam kitab itu, yang ada di tangan mereka sesudah dengan teliti dan sempurna dikumpulkan.

"*Ketiga.* Juga kita mempunyai jaminan yang lebih dapat dipercaya tentang ketelitian dan kelengkapannya itu, yakni bagian-bagian Qur'an yang tertulis, yang sudah ada sejak masa Muhammad masih hidup, dan yang sudah tentu jumlah naskahnya pun sudah banyak sebelum pengumpulan Qur'an itu. Naskah-naskah demikian ini kebanyakan sudah ada di tangan mereka semua yang dapat membaca. Kita tahu, bahwa apa yang dikumpulkan Zaid itu sudah beredar di tangan orang dan langsung dibaca sesudah pengumpulannya. Maka logis sekali kita mengambil kesimpulan, bahwa semua yang terkandung dalam bagian-bagian itu, sudah tercakup belaka. Oleh karena itu keputusan mereka semua sudah tepat dan sudah pada tempatnya. Tak ada suatu sumber yang sampai kepada

kita yang menyebutkan, bahwa ada satu bagian yang telah diabaikan oleh para penghimpun itu, atau suatu ayat, atau kata-kata, ataupun apa saja yang terdapat di dalamnya yang berbeda dengan yang ada dalam Mushaf yang sudah dikumpulkan itu. Kalau yang demikian ini memang ada, maka tidak bisa tidak tentu terlihat juga, dan tentu dicatat pula dalam dokumen-dokumen lama yang sangat cermat itu; tak ada suatu apa pun yang diabaikan sekalipun yang kurang penting.

"*Keempat.* Isi dan susunan Qur'an itu jelas sekali menunjukkan cermatnya pengumpulan. Bagian-bagian yang bermacam-macam disusun satu sama lain secara sederhana tanpa dipaksa-paksa atau dibuat-buat.

"Tak ada bekas tangan yang mencoba mau mengubah atau mau memperlihatkan keahliannya sendiri. Itu menunjukkan adanya iman dan kejujuran si penghimpun dalam menjalankan tugasnya itu. Tak ada yang berani akan melakukan apa pun selain daripada apa yang sudah terdapat dalam ayat-ayat suci itu seperti apa adanya, lalu meletakkannya yang satu di samping yang lain.

"Jadi kesimpulan yang dapat kita sebutkan dengan meyakinkan sekali ialah, bahwa Mushaf Zaid dan Usman itu bukan hanya hasil ketelitian saja, bahkan — seperti beberapa kejadian menunjukkan — adalah juga lengkap, dan bahwa para penghimpunnya tidak bermaksud mengabaikan apa pun dari wahyu itu. Juga kita dapat meyakinkan, berdasarkan bukti-bukti yang kuat, bahwa setiap ayat Qur'an, memang sangat teliti sekali dicocokkan seperti yang dibaca oleh Muhammad."

*

Panjang juga kita mengutip Sir William Muir seperti yang disebutkan dalam kata pengantar *The Life of Mohammad* itu.[1] Dengan kutipan itu rasanya sudah tidak perlu lagi kita menyebutkan tulisan Lammens atau Von Hammer dan Orientalis lain yang sama sependapat. Secara positif mereka memastikan tentang persisnya Qur'an yang kita baca sekarang ini, serta menegaskan bahwa semua yang dibaca oleh Muhammad adalah wahyu yang benar dan sempurna diterima dari Allah. Kalaupun ada sebagian kecil Orientalis berpendapat lain dan beranggapan bahwa Qur'an sudah mengalami perubahan, dengan tidak menghiraukan alasan-alasan logis yang dikemukakan Muir itu dan sebagian besar Orientalis yang telah mengutip dari sejarah Islam dan dari sarjana-sarjana Islam, maka itu adalah suatu dakwaan yang hanya didorong oleh rasa dengki saja terhadap Islam dan terhadap Nabi.

Betapapun pandainya tukang-tukang tuduh itu menyusun pelbagai macam tuduhan, namun mereka tak akan dapat menafikan hasil penelitian

[1] William Muir, *The Life of Mohammad*, p. xiv-xxix.

ilmiah yang murni. Dengan caranya itu mereka tak akan dapat menipu kaum Muslimin, kecuali beberapa pemuda yang masih beranggapan bahwa penelitian yang bebas itu mengharuskan mereka mengingkari masa lampau mereka sendiri, memalingkan muka dari kebenaran karena sudah terbujuk oleh kepalsuan yang indah-indah. Mereka percaya kepada semua yang mengecam masa lampau sekalipun pengecamnya tak mempunyai dasar kebenaran ilmiah dan sejarah.

Sebenarnya kita dapat saja memberikan argumen-argumen seperti yang dikemukakan oleh Sir Muir dan Orientalis-orientalis lain, yang diambil dari sejarah Islam, kemudian mengembalikan semua itu kepada sumbernya yang semula. Tetapi kita sengaja mengutamakan kutipan itu dari salah seorang orientalis, mengingat pemuda-pemuda kita masih sangat mendambakan segala yang datang dari Barat, tanpa pengamatan lebih dalam. Kecermatan dalam penelitian ilmiah dengan maksud baik hendak mencari kebenaran, seharusnya akan mengantarkan orang ke jalan yang ditempuhnya itu semata-mata untuk kebenaran, lepas dari segala pemalsuan. Seseorang yang mau mengadakan studi harus menyelidiki benar-benar sehingga ia sampai kepada kebenaran yang menjadi tujuannya, tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan tanpa terhalang oleh tradisi. Kalangan Orientalis kadang memang berhasil mencari kebenaran demikian, tetapi karena tujuan-tujuan tertentu, kadang mereka pun lalu menyimpang. Dan sebagian besar memang begitu. Dalam hal-hal yang berhubungan dengan sejarah Nabi, kita mendapat kesempatan dalam buku ini mengadakan penelitian lebih lanjut.

Cara yang Sebenarnya Mengadakan Studi

Baik juga kalau dalam kesempatan ini kita sebutkan bahwa tugas seorang peneliti tidak akan *a priori* menerima atau menolak suatu masalah, sebelum penelitiannya benar-benar meyakinkan bahwa ia sudah sepenuhnya puas dengan kenyataan yang dicapainya tanpa ada kekurangan. Seorang sejarawan dalam hal ini tidak berbeda dengan sarjana dalam ilmu pengetahuan lainnya atau dalam bidang fisika. Penulis sejarah dalam hal ini seharusnya mempelajari buku-buku Orientalis, juga buku-buku kalangan cendekiawan Muslim.

Apabila untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan kita diharuskan mengadakan kritik dan pengamatan terhadap hasil-hasil peninggalan penulis-penulis Arab dan penulis-penulis Muslim seperti dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan sebagainya, lalu kita menolak mana yang tidak dapat diterima oleh kritik ilmiah, dan menerima mana yang dapat dibuktikan oleh cara-cara kritik demikian, maka untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan dalam bidang sejarah ini pun kita berkewajiban meneliti

benar-benar, sekalipun yang berhubungan dengan sejarah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Seorang penulis sejarah bukan hanya sekadar menyalin saja, tetapi juga harus membuat analisis dan kritik terhadap yang disalinnya itu. Ia harus meneliti sungguh-sungguh guna mengetahui kebenaran yang ada sesungguhnya. Analisis dan kritik adalah langkah kepada penelitian itu.

Ilmu dan pengetahuan adalah dasar kritik dan penelitian. Sesudah kita mengadakan penelitian seperti yang kita kutipkan mengenai Qur'an dan akurasinya, kita tinggalkan dulu artikel si Muslim Mesir, yang begitu percaya atas segala yang ditulis oleh Orientalis mengenai ayat-ayat yang katanya ditambahkan ke dalam Qur'an, juga tentang nama Nabi yang katanya Qusam atau Qusamah itu. Kata-kata demikian ini bukanlah karena terdorong oleh rasa kebenaran, melainkan karena nafsu belaka.

Baiklah kita kembali sekarang pada titik persoalan terakhir dalam sanggahan si Muslim Mesir itu. Dia menyebutkan, bahwa hasil penelitian kaum Orientalis itu menunjukkan, bahwa Nabi menderita penyakit ayan. Gejala-gejala demikian tampak padanya ketika ia tidak sadarkan diri, keringatnya mengucur disertai kekejangan-kekejangan dan busa yang keluar dari mulutnya. Apabila ia sudah sadar kembali, ia lalu membacakan apa yang dikatakannya wahyu Tuhan kepadanya itu — kepada mereka yang mempercayainya. Padahal yang dikatakan wahyu itu tidak lain daripada akibat serangan ayan tersebut.

Fitnah Sekitar Ayan

Menggambarkan apa yang terjadi pada Muhammad pada waktu datangnya wahyu dengan cara yang demikian itu, dari segi penelitian ilmiah adalah samasekali salah. Serangan penyakit ayan tidak akan meninggalkan bekas apa pun yang dapat diingat oleh si penderita selama masa terjadinya itu. Bahkan sesudah ia sadar kembali pun samasekali dia lupa apa yang telah terjadi selama itu. Dia tidak ingat apa-apa lagi segala yang terjadi dan yang telah dilakukannya selama itu. Sebabnya, segala pekerjaan saraf dan pikirannya sudah lumpuh total. Inilah gejala-gejala ayan yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Jadi bukan yang dialami Nabi Muhammad selama menefima wahyu. Bahkan selama itu inteleknya sedang dalam puncak kesadarannya. Dengan sangat teliti sekali ia ingat semua yang diterimanya dan sesudah itu dibacakannya kembali kepada sahabat-sahabatnya.

Dengan kesadaran rohani yang besar itu tidak pula dibarengi oleh ketidaksadaran jasmani. Bahkan sebaliknya yang terjadi, pada waktu itu Nabi sedang dalam kesadarannya yang tinggi. Cukuplah kalau kita tunjukkan saja pada yang kita sebutkan dalam buku ini tentang turunnya Surah al-Fatḥ (48) yaitu ketika kaum Muslimin kembali dari Mekah ke Medinah sesudah Perjanjian Hudaibiah.

Jadi ilmu pengetahuan dalam hal ini membantah bahwa Muhammad dihinggapi penyakit ayan. Yang mengatakan demikian dari kalangan Orientalis pun hanya sebagian kecil saja. Mereka itulah yang mengatakan bahwa Qur'an sudah diubah. Mereka mengatakan begitu bukan karena ingin mencari kebenaran, melainkan menurut dugaan mereka dengan demikian mereka mau merendahkan martabat Nabi di mata segolongan kaum Muslimin. Ataukah dengan kata-kata itu mereka mengira, bahwa mereka telah dapat menyebarkan keraguan atas wahyu yang diturunkan kepada Muhammad, sebab turunnya itu — menurut dugaan mereka — waktu ia sedang mendapat serangan ayan? Kalau memang begitu, ini adalah suatu kesalahan besar pada mereka, seperti sudah kita sebutkan. Pendapat mereka inilah yang secara ilmiah telah samasekali tak dapat diterima.

Kembali kepada Ilmu Pengetahuan

Kalau yang dipakai pedoman oleh kalangan Orientalis demikian itu adalah tujuan yang murni; tentu mereka tidak akan membawa-bawa ilmu yang bertentangan dengan itu. Mereka melakukan itu mau mengelabui orang yang belum menguasai pengetahuan tentang gejala-gejala ayan, dan mereka yang cara berpikirnya masih sederhana tetapi sudah merasa puas dengan segala yang telah dikatakan oleh Orientalis itu, tanpa mau bertanya-tanya kepada para ahli dari kalangan kedokteran atau mau membaca buku-buku tentang itu. Kalau saja mereka mau melakukan itu, sebenarnya tidak sulit untuk menemukan kesalahan kaum Orientalis itu — disengaja atau tidak disengaja. Mereka akan melihat bahwa kegiatan rohani dan intelek manusia akan samasekali tertutup selama terjadi krisis ayan. Si penderita dibiarkan dalam keadaan mekanik semata, bergerak-gerak seperti sebelum mendapat serangan, atau meronta-ronta kalau serangannya sudah bertambah keras sehingga dapat mengganggu orang lain. Dalam pada itu, dia pun kehilangan kesadarannya. Ia tidak sadar apa yang diperbuatnya dan apa yang terjadi terhadap dirinya. Ia seperti orang yang sedang tidur, tidak merasakan gerak-geriknya sendiri. Bila itu sudah berlalu, ia pun tidak ingat apa-apa lagi.

Ini tentu berbeda dengan suatu kegiatan rohani yang begitu kuat membawanya jauh ke alam ilahi, dengan penuh kesadaran dan suasana intelek yang meyakinkan. Apa yang diwahyukan kepadanya dapat diteruskan. Sebaliknya ayan, penyakit ini melumpuhkan seluruh kesadaran manusia. Ia membawa orang berada dalam tingkat mekanik, yang selama itu perasaan dan kesadarannya menjadi hilang. Tidak demikian halnya

dengan wahyu, yang merupakan puncak ketinggian rohani, yang khusus diberikan Tuhan kepada para nabi. Kepada mereka kenyataan-kenyataan alam positif yang tertinggi itu diberikan, supaya kemudian disampaikan kepada umat manusia. Kadang ilmu pengetahuan sampai juga memahami beberapa kenyataan itu, mengetahui ketentuan-ketentuan dan rahasianya — sesudah lampau beberapa generasi dan beberapa abad. Kadang juga ilmu pengetahuan belum dapat menjangkaunya. Sungguhpun begitu, itu adalah kenyataan positif, yang dapat dimasuki hanya oleh hati nurani orang beriman, yang percaya kepada kebenarannya. Dalam pada itu ada juga hati yang tetap tertutup rapat dan tidak tahu atau karena memang tidak mau mengindahkannya.

Kadang Ilmu yang tidak Cukup

Kita dapat mengerti bila para Orientalis itu berkata, bahwa wahyu adalah suatu gejala psikologi tersendiri dalam penilaian ilmu pengetahuan yang sampai ke tangan kita hingga saat sekarang. Jadi, adalah hal yang tidak mungkin dapat ditafsirkan dengan cara ilmu. Tetapi bagaimanapun juga pendapat ini menunjukkan, bahwa pengetahuan kita — dengan ruang lingkupnya yang luas — masih merasa terbatas sekali akan dapat menafsirkan bagian terbesar dari gejala-gejala spiritual dan psikologis itu. Buat ilmu pengetahuan ini bukan suatu cacat, juga bukan hal yang aneh. Ilmu pengetahuan kita masih terbatas dalam menafsirkan beberapa gejala alam yang dekat pada kita. Kodrat matahari, bulan, bintang-bintang, tata surya dan lainnya dalam sains baru merupakan hipotesis. Semua benda cakrawala ini sebagian ada yang dapat kita lihat dengan mata telanjang, dan tidak sedikit pula yang masih tersembunyi, yang baru akan dapat kita lihat bila menggunakan alat peneropong. Sampai abad yang lalu banyak sekali penemuan yang masih dianggap sebagai suatu ciptaan khayal, tak ada jalan akan dapat dijelmakan depan mata kita. Tetapi ternyata sekarang sudah menjadi kenyataan. Malah kita menganggap sebagai hal yang mudah saja. Adanya gejala-gejala spiritual dan psikologis sekarang menjadi sasaran pengamatan para sarjana. Tetapi ini belum lagi dapat dikuasai oleh ilmu, dan hukumnya yang positif pun juga belum ditemukan.

Sering kita membaca tentang beberapa masalah yang sudah diketahui oleh para sarjana dan sudah diterima. Tetapi kemudian ternyata bahwa dalam hukum alam yang berlaku menurut kaidah-kaidah ilmu pengetahuan belum lagi memberikan arti yang meyakinkan. Psikologi misalnya, dalam menghadapi beberapa masalah, secara umum masih belum punya hukum yang pasti. Kalau ini terjadi dalam kehidupan biasa, maka langkah cepat-cepat mau menafsirkan gejala-gejala seluruh hidup dengan cara

ilmiah adalah suatu usaha yang sia-sia saja, suatu penghamburan yang patut dicela.

Datangnya wahyu yang pernah disaksikan oleh beberapa kaum Muslimin selama masa hidup Muhammad — demikian juga Qur'an — setiap dibacakan kepada mereka, ternyata menambah keteguhan iman mereka. Di antara mereka terdapat juga orang Yahudi dan Nasrani. Sesudah lama terjadi debat dan diskusi panjang dengan Nabi, kemudian mereka percaya. Sekitar risalah dan masalah wahyu itu tak ada yang mereka tolak. Memang ada segolongan orang Kuraisy yang berusaha menuduhnya melakukan perbuatan sihir dan gila. Tetapi kemudian mereka pun mengakui, bahwa dia bukan tukang sihir dan bukan pula orang gila. Mereka lalu jadi pengikutnya dan beriman atas ajakan itu. Inilah yang sudah pasti dan meyakinkan.

Jadi sekarang yang tak dapat diterima oleh ilmu, dan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ilmiah ialah sikap mengingkari terjadinya wahyu itu dan merendahkan orang yang menerimanya disertai pelbagai rupa kecaman. Inilah yang justru bertentangan dengan sains.

Seorang ilmuwan yang sungguh-sungguh bertujuan mencari kebenaran, tidak dapat berkata lain daripada suatu penegasan, bahwa apa yang telah dicapai oleh sains sampai sekarang, masih terbatas sekali, belum dapat menguraikan wahyu itu dengan cara ilmiah. Tetapi, bagaimanapun juga, ilmu tak dapat menolak terjadinya gejala-gejala wahyu, seperti yang dilukiskan oleh sahabat-sahabat Nabi dan penulis-penulis pada permulaan sejarah Islam. Kalaupun ada yang mengingkarinya, ia berusaha mencari dalih dengan keras kepala menggunakan ilmu sebagai senjata yang sia-sia. Sikap keras kepala dengan ilmu sebenarnya tak akan pernah bertemu.

Menyerang Muhammad karena Gagal Menyerang Ajarannya

Kalau sikap yang menyedihkan ini harus menjurus kepada sesuatu maka sesuatu itu ialah nafsu mereka yang keras hendak menanamkan syak ke dalam hati orang tentang Islam. Agama ini sendiri tidak dapat mereka serang. Mereka telah menyaksikan, betapa kuat dan luhurnya agama ini, dengan sifat dan ajarannya yang sederhana dan serba mudah yang justru menjadi dasar kekuatannya.

Oleh karena itu, mereka lalu menggunakan cara orang yang lemah. Mereka tak mampu menyerang jejak yang sungguh besar itu, mereka lalu menyerang orang yang meninggalkan jejak itu. Ini adalah kelemahan yang tidak seharusnya menjadi pegangan seorang sarjana. Dalam pada itu ia juga bertentangan dengan hukum dan kodrat insani. Kodrat manusia ialah memperhatikan jejak itu sendiri saja, menikmati buahnya tanpa ia harus bersusah payah mencari-cari asal-usulnya atau mencari-cari apa

yang menyebabkan hal itu terjadi atau tumbuh. Dengan demikian mereka tidak perlu menyusahkan diri mencari-cari asal pohon yang telah menghasilkan buah-buahan yang disukainya itu, atau tentang pupuk yang menyebabkan pohon tersebut jadi subur, selama tidak terpikirkan olehnya akan menanam pohon lain yang lebih enak buahnya.

Ketika orang mengadakan pembahasan tentang filsafat Plato atau tentang drama Shakespeare atau karya-karya Raphael misalnya, orang tidak perlu mengecam kehidupan orang-orang besar itu — yang menjadi lambang kemegahan dan kebanggaan umat manusia — kalau dalam karya-karyanya itu tak ada yang dapat dijadikan sasaran kecamannya. Kalau mereka mencari bahan untuk mengecam tanpa punya dasar yang benar, mereka tak akan dapat mencapai tujuan. Kalau niat jahat atau rasa dengki itu juga yang mereka perlihatkan, argumentasi mereka akan jatuh dan orang pun tak akan mau mendengarkan. Hal ini tak akan berubah hanya dengan menuangkan rasa dengki ke dalam pola ilmu. Sifat dengki tidak pernah mengenal kebenaran. Menyedihkan sekali tentunya bila perasaan dengki itu juga yang dijadikan sumber kebenaran. Inilah dasar kecaman kalangan Orientalis terhadap Nabi, Rasul penutup itu. Tetapi dengan demikian kecaman mereka pun jadi gugur samasekali.

Sekarang saya sudahi sanggahan saya ini terhadap pendapat kalangan Orientalis yang oleh si Muslim orang Mesir itu dijadikan pegangan dalam penulisan artikelnya. Sudah saya kemukakan dalil-dalil kelemahan pendapat mereka itu.

Baiklah sekarang saya pindah ke bagian lain dalam tinjauan ini. Sesudah cetakan pertama buku ini terbit, beberapa kalangan Islam yang yang aktif dalam studi keagamaan, memberikan pula pendapatnya.

Menurut hemat saya kecaman-kecaman rendah semacam ini, yang tak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, hendaknya tidak akan terulang lagi. Terhadap kaum Orientalis barangkali masih dapat dimaafkan, terutama atas tindakan mereka yang sebelum itu memang sangat berlebihan. Mereka merasa, bahwa mereka menulis buat masyarakat Kristen dan Eropa.

Dengan demikian pada waktu itu mereka telah menjalankan suatu tugas nasional atau tugas agama. Mereka didorong oleh keyakinan mereka, dengan memperkosa sains sebagai alat dalam melaksanakan tugasnya itu. Tetapi sekarang, adanya komunikasi dengan sarana telegram dan radio, pers dan berbagai media massa lainnya ke seluruh penjuru dunia, segala yang diterbitkan atau diucapkan orang di Eropa atau di Amerika sudah dapat ditangkap hari itu atau saat itu juga di tempat-tempat lain di Timur. Mereka yang ingin memperoleh pengetahuan dan kenyataan sebenarnya, seharusnya segala kabut nasional, rasial dan agama disingkirkan dari depan mata dan dari dalam hati mereka. Mereka hendaknya dapat memperkirakan bahwa apa yang mereka katakan atau mereka tulis, akan secepatnya diketahui oleh semua orang. Di segenap penjuru bumi orang akan mengujinya dan menerimanya dengan sikap kritis. Biarlah, kebenaran yang tidak terikat oleh apa pun, itulah yang akan menjadi pedoman kita semua. Kita arahkan perhatian kita pada ikatan masa lampau dan masa datang umat manusia, bahwa itu adalah suatu kesatuan keluarga besar yang mengarah kepada terlaksananya tujuan yang lebih tinggi, yang dinanti-nantikan oleh segenap manusia sejak pertumbuhannya yang pertama; suatu ikatan persaudaraan yang merdeka di bawah naungan kebenaran dan keindahan. Inilah satu-satunya ikatan yang akan menjamin tercapainya tujuan umat manusia dalam peredaran sejarahnya yang begitu pesat ke arah kebahagiaan dan kesempurnaan itu.

Pertimbangan Kalangan Ulama

Sementara ada orang yang begitu percaya pada apa saja yang dilontarkan oleh kalangan Orientalis secara berlebihan itu menyalahkan kami, karena kami katanya begitu terikat dan berpegang pada sumber-sumber berbahasa Arab, beberapa orang dari kalangan ulama ada juga menyalahkan kami, karena kami katanya terlalu berpegang pada pendapat-pendapat kalangan Orientalis; bahwa kami katanya tidak memperhatikan segala yang diceritakan oleh kitab-kitab hadis bertalian dengan sejarah hidup Nabi dan bahwa kami tidak memakai cara seperti yang ada dalam kitab-kitab sejarah lama itu.

Atas dasar ini sebagian mereka telah mengemukakan pendapat, yang kebanyakan disampaikan dengan cara yang lemah-lembut dan baik sekali dengan tujuan hendak mencari kebenaran. Sebagian lagi, karena keras kepala atau bodoh, tidak mau mengalah kepada yang lebih mampu dalam pengetahuan. Adapun mereka yang memberikan kritik dengan cara yang lebih lembut, kebanyakan dititikberatkan pada kenyataan, bahwa karena kami tidak menyebut-nyebut adanya mukjizat-mukjizat seperti yang terdapat dalam kitab-kitab sejarah dan hadis Nabi. Tetapi pada penutup cetakan pertama sudah kami sebutkan, bahwa: "Sejarah hidup Muhammad adalah sejarah hidup manusia yang telah sampai ke puncak tertinggi yang pernah dicapai seorang manusia. Pada waktu itu Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* suka hati karena kaum Muslimin menghargainya sebagai manusia biasa seperti mereka, bedanya karena ia diberi wahyu. Ia tidak suka apabila ia akan dihubung-hubungkan kepada suatu mukjizat selain Qur'an. Hal ini dinyatakannya kepada para sahabat." Pada bagian cerita membelah dada ada kita katakan: "Dengan

demikian apa yang diminta oleh kaum Orientalis dan pemikir-pemikir Muslim dalam hal ini ialah bahwa peri hidup Muhammad sifatnya manusia semata, sangat manusiawi dan agung. Untuk memperkuat kenabiannya ia memang tidak perlu bersandar kepada yang biasa dilakukan orang yang suka kepada yang ajaib-ajaib. Dengan demikian mereka beralasan sekali menolak tanggapan penulis-penulis Arab dan kaum Muslimin tentang peri hidup Nabi yang tidak masuk akal itu. Mereka berpendapat, bahwa yang dikemukakan itu tidak sejalan dengan tuntutan Qur'an supaya manusia merenungkan ciptaan Tuhan, dan bahwa undang-undang Tuhan (sunatullah) tak akan ada yang berubah-ubah. Jadi tidak sesuai dengan ekspresi Qur'an tentang kaum musyrik yang tidak mau mendalami dan tidak mau mengerti juga."

Di antara mereka yang mengkritik saya dengan cara yang lebih lembut itu ada juga yang menyalahkan, karena saya mengambil kecaman-kecaman kaum Orientalis terhadap Nabi itu sebagai pengantar untuk menyanggah mereka, sedang bunyi kecaman itu menurut hemat mereka tidak sesuai dengan penghargaan dan penghormatan yang harus mereka berikan kepada Nabi *'alaihis-salām*. Adapun mereka yang cuma memaki-maki sudah memang ada sebelum cetakan pertama buku ini terbit, dan sebelum pembahasan ini dikumpulkan menjadi buku.

Selawat kepada Nabi

Dalam menyalahkan saya yang paling keras mereka lakukan ialah karena pembahasan saya ini saya beri judul *Sejarah Hidup Muhammad* tanpa ditambah dengan ucapan *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — ucapan *salam dan selawat kepada Rasulullah,* sekalipun sambil tulisan ini berjalan sudah beberapa kali saya sebutkan. Saya rasa mereka baru reda dari memaki-maki itu sesudah pada judul cetakan pertama saya hiasi dengan ayat Qur'an: *"Allah dan para malaikat memberikan rahmat kepada Nabi. Orang-orang beriman, berikanlah selawat dan salam kepadanya"* (Qur'an, 33: 56) dan sesudah buku ini mengemukakan sejarah hidup Nabi dengan metode seperti apa adanya sekarang. Tetapi sungguhpun begitu mereka masih bersikeras juga dengan pendirian mereka itu. Dengan begitu, dengan sikap keras kepala dan kebodohan mereka tentang esensi Islam menunjukkan, bahwa mereka sudah cukup merasa puas hanya dengan ikut saja apa yang mereka terima dari nenek-moyang dahulu.

Baik sekarang kita mulai menjawab pandangan yang salah ini dengan harapan tidak akan terulang lagi dilakukan orang, baik oleh pihak bersangkutan di atas atau oleh pihak lain dalam menanggapi buku apa pun yang terbit. Kita mulai sanggahan ini dengan kembali kepada buku-

buku kaum cendekiawan Muslim terkemuka supaya orang tahu sampai di mana taraf ketinggian Islam itu, yang sebenarnya tidak terbatas hanya pada kata-kata saja, melainkan sudah dapat menempatkan nilai hadis:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لاَأَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى.

"Bahwasanya agama ini kuat sekali. Tanamkanlah dalam-dalam dengan lemah-lembut. Sebenarnya orang yang terputus dalam perjalanan tak akan mencapai tujuan, binatang beban pun binasa."[1]

Dalam *Kulliāt*-nya Abu al-Baqa' menerangkan, bahwa "penulisan *salawat* (saw.) dalam kitab-kitab dahulu terjadi pada masa kekuasaan Abbasiah. Oleh karena itu, yang ada dalam kitab-kitab Bukhari dan yang lain tidak mempergunakan kata-kata itu." Para Imam sebagian besar sepakat, bahwa selawat kepada Nabi cukup sekali saja diucapkan orang selama hidupnya. Ibn Nujaim dalam *al-Baḥru ar-Rā'iq* menyebutkan: "Perintah dalam firman Allah 'ucapkan selawat dan salam kepadanya' kewajibannya berlaku sekali saja selama hidup, baik dalam salat atau di luar itu. Tentang ini tak ada perselisihan pendapat." Adanya perbedaan pendapat antara Syafi'i dan yang lain tentang kewajiban mengucapkan selawat kepada Nabi, berlaku selama dalam salat, bukan di luar itu. Selawat ialah doa, artinya mudah-mudahan Allah memberi rahmat dan salam kepada Nabi.

Demikian sumber para Imam dan ulama Islam menyebutkan mengenai masalah ini. Adanya dugaan bahwa mengucapkan selawat kepada Nabi pada setiap menyebutkan dan menuliskan namanya merupakan suatu keharusan menunjukkan, bahwa dalam hal ini mereka bersikap sangat berlebihan. Akibat dari kesalahan mereka itu, maka mereka yang mengikutinya akan salah pula jika mereka tahu apa yang sudah kita sebutkan tadi. Ahli-ahli hadis terkemuka tidak menuliskan kata-kata selawat itu dalam kitab-kitab mereka yang mula-mula.

Menangkis Kecaman

Mereka yang berpendapat bahwa tidak selayaknya saya mengutip kecaman-kecaman kaum Orientalis dan misi penginjil terhadap Nabi yang mulia ini sebagai pendahuluan untuk menyanggah mereka, pendapat ini

[1] Yakni, "Orang memaksakan ingin mencapai sesuatu, akhirnya gagal, dan dia sendiri pun binasa." (*al-Muntakhab,* 4/198); atau agama ini sangat kuat, sampaikanlah dengan cara yang lemah-lembut, karena dasar agama ini tanpa cacat. Bandingkan Qur'an, 16: 125. — Pnj.

tidak punya dasar selain daripada rasa sentimen keislaman yang mereka agung-agungkan. Sedang dari segi ilmu dan agama, dasarnya tidak ada. Apa yang dikatakan kaum musyrik tentang Nabi, oleh Qur'an disebutkan lalu dibantah dengan argumen yang kuat. Jadi, moral Qur'an adalah moral yang lebih sesuai dan lebih tinggi. Qur'an menyebutkan tuduhan Kuraisy terhadap Muhammad sebagai tukang sihir dan gila:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ.

"Dan Kami sudah tahu bahwa mereka berkata: "Yang mengajarinya hanyalah seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduhkan dengan tujuan jahat, bahasa yang asing, sedang ini bahasa Arab yang murni dan jelas." (Qur'an, 16: 103). Hal semacam ini banyak sekali kita jumpai dalam Qur'an.

Selanjutnya alasan tuduhan mereka itu tidak akan dapat ditangkis secara ilmiah, kalau tidak dengan jujur dan teliti disebutkan dan dicatat. Dengan buku ini saya mencoba mengemukakan pembahasan dengan cara demikian guna mencari kenyataan ilmiah semata. Juga saya maksudkan supaya dibaca baik oleh kaum Muslimin atau bukan.

Hendaknya mereka semua dapat diyakinkan tentang kenyataan ini. Hal ini baru akan tercapai bilamana pembahasannya benar-benar bersih dalam mencari kebenaran itu, tidak terikat oleh apa pun selain oleh kebenaran itu semata, dan tidak pula ragu mengakui kebenaran itu dari mana pun datangnya.

Kitab-kitab Biografi dan Kitab-kitab Hadis

Sekarang kita kembali ke pokok pertama, kepada beberapa ulama yang mengkritik saya dengan cara yang lebih lembut dan dengan cara yang baik itu. Mereka mengatakan, bahwa saya tidak menuruti apa yang ada dalam kitab-kitab sejarah hidup Nabi dan kitab-kitab hadis. Dalam mengungkapkan berbagai peristiwa saya tidak menempuh cara yang sudah ada.

Dalam hal ini cukuplah kiranya bila saya jawab, bahwa dalam pembahasan ini saya memakai metode ilmiah, saya tulis dengan gaya zaman kini. Yang demikian ini saya lakukan, karena inilah cara yang baik menurut pandangan ilmu pengetahuan yang berlaku sekarang dengan berbagai macam disiplin ilmu, baik yang berkenaan dengan sejarah atau tidak. Bagi saya — dan ini pendirian saya — tidak perlu kita terikat pada kitab-kitab lama. Antara cara dan gaya lama dengan yang berlaku sekarang terdapat perbedaan yang besar sekali. Secara mudahnya, dalam kitab-kitab lama tidak dibenarkan mengadakan kritik seperti yang berlaku sekarang. Kitab-kitab lama kebanyakan ditulis untuk maksud agama dalam arti ubudiah, sementara penulis-penulis dewasa ini terikat oleh metode dan kritik ilmiah. Ini saja sudah cukup untuk menangkis setiap tantangan dan sekaligus membenarkan metode yang saya pakai dalam penyelidikan ini. Tetapi saya pikir ada baiknya juga saya jelaskan barang sedikit sehubungan dengan sebab-sebab yang membawa para ulama dan pemuka-pemuka Islam masa lampau itu — dan masa kini — juga yang membawa setiap penyelidik yang teliti — untuk tidak secara serampangan mengambil begitu saja segala yang ada dalam kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab hadis. Kita terikat pada kaidah-kaidah kritik ilmiah demikian ialah guna menghindarkan diri dari kesalahan sedapat mungkin.

Beberapa Perbedaan di antara Kitab-kitab itu

Sebab pertama yang menimbulkan perbedaan dalam kitab-kitab itu karena banyaknya sumber yang dihubung-hubungkan kepada Nabi sejak ia lahir hingga wafatnya. Mereka yang mempelajari kitab-kitab ini melihat beberapa berita yang ajaib-ajaib, mukjizat-mukjizat dan cerita-cerita lain semacamnya. Di sana sini ditambah atau dikurangi tanpa alasan yang tepat, kecuali perbedaan waktu ketika kitab-kitab tersebut ditulis. Kitab-kitab lama tidak seberapa banyak menghidangkan cerita yang aneh-aneh itu dibandingkan dengan kitab-kitab yang datang kemudian. Peristiwa-peristiwa yang serba ajaib yang terdapat dalam kitab-kitab lama lebih masuk akal, dibandingkan dengan yang terdapat dalam kitab penulis-penulis yang belakangan. Kitab *Sīrat* Ibn Hisyam misalnya — sebagai kitab biografi tertua yang pernah dikenal sampai sekarang — tidak banyak menyebutkan apa yang disebutkan oleh Abul-Fida' dalam *Tārīkh*-nya, atau seperti yang disebutkan oleh Qadi Iyad dalam *asy-Syifā'*, juga seperti yang terdapat dalam kitab-kitab beberapa penulis yang kemudian.

Begitu juga tentang kitab-kitab hadis dengan segala perbedaannya yang ada: Ada yang mengemukakan satu cerita, yang lain menghilangkannya, ada pula yang menambahkan. Dalam mengadakan pembahasan ilmiah dalam kitab-kitab demikian seorang peneliti harus membuat kriteria atau patokan (tolok ukur) yang dapat mengukur mana yang cocok dan mana pula yang tidak. Mana-mana yang dapat dipercaya oleh kriteria itu, itu pula yang diakui oleh si peneliti. Mana-mana yang tidak dapat dipercaya, ia akan dimasukkan ke dalam daftar pengujian kalau memang perlu diuji lagi.

Dalam beberapa hal orang dahulu memang menggunakan metode ini, dan dalam hal yang lain tidak. Tentang cerita *garānīq* misalnya yang

menyebutkan bahwa ketika Nabi merasa kesal terhadap pemuka-pemuka Kuraisy maka Nabi membacakan kepada mereka Surah "an-Najm". Ketika sampai pada ayat: *"Adakah kamu melihat al-Lāt dan al-'Uzzā, dan satu lagi, Manāt, yang ketiga?"* (Qur'an, 53: 19-20), dibacanya pula: "Dan itu *garānīq* yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan." Dan pembacaan Surah itu kemudian diteruskan sampai selesai. Nabi lalu sujud diikuti oleh kaum Muslimin dan kaum musyrik yang juga sama-sama bersujud.

Cerita ini dibawa oleh Ibn Sa'd dalam *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā* dan tidak pula diberi kritik. Dalam beberapa kitab hadis sahih disebutkan juga adanya cerita *garaniq* ini dengan beberapa perbedaan. Tetapi Ibn Ishaq membawa cerita ini dengan mengatakan: "Itu berasal dari karangan orang-orang ateis." Juga dalam *al-Bidāyah wan-Nihāyah fit-Tārīkh* Ibn Kasir menyebutkan: "Orang bicara tentang cerita *garaniq* ini. Tetapi lebih baik kita menghindari pembicaraan ini, supaya jangan ada orang yang mendengarnya lalu menempatkannya tidak pada tempatnya. Tetapi mulanya cerita ini memang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ*." Kemudian ia menyebutkan sebuah hadis tentang ini melalui Bukhari dengan mengatakan: "Hanya Bukhari sendiri yang menyebutkan. Muslim tidak." Saya sendiri tidak ragu lagi akan menolak cerita semacam ini. Saya setuju dengan Ibn Ishaq, bahwa cerita ini adalah bikinan orang-orang ateis. Dalam menyanggah ini saya dapat menarik beberapa argumen, bukan saja karena dalam cerita tersebut terdapat kontradiksi, mengingat bahwa para rasul mendapat perlindungan dalam menyampaikan risalah Tuhan, tetapi juga saya bersandar pada kaidah-kaidah kritik ilmiah yang berlaku sekarang.

Faktor Waktu, ketika Cerita itu Ditulis

Sebab-sebab lain yang masih perlu diuji sehubungan dengan kitab-kitab lama itu, ialah mengadakan kritik yang lebih teliti sesuai dengan metodologi penulisan sejarah. Kitab tertua yang pernah ditulis orang baru seratus tahun atau lebih kemudian sesudah Nabi wafat, dan sesudah meluasnya isu-isu — baik politik atau bukan politik — dalam dunia Islam, dengan menciptakan cerita-cerita dan hadis-hadis sebagai medianya. Apalagi yang ditulis orang kemudian, yang sudah mengalami zaman yang sangat kacau dan gelisah.

Pertentangan-pertentangan politik yang telah dialami oleh mereka yang mengumpulkan hadis — dengan membuang mana yang palsu dan mencatat mana yang dianggap sahih — menyebabkan mereka berusaha lebih berhati-hati lagi. Mereka berusaha melakukan ketelitian dalam menguji, supaya tidak sampai menimbulkan keraguan. Orang akan cukup menyadari apa yang dialami Bukhari yang sudah begitu susah-payah mengadakan perjalanan ke berbagai tempat dunia Islam guna mengumpulkan hadis-hadis lalu mengujinya. Apa yang diceritakannya kemudian,

bahwa dari hadis-hadis yang beredar yang dijumpainya sampai melebihi 600.000 hadis itu, yang dianggapnya benar (sahih) tidak lebih dari 4000 buah hadis saja. Ini berarti bahwa dari setiap 150 hadis, yang dinilainya benar hanya satu hadis. Sedang pada Abu Daud, dari 500.000 hadis, yang dianggap sahih menurut dia hanya 4800 saja. Demikian juga halnya dengan penghimpun-penghimpun hadis yang lain. Banyak sekali hadis yang oleh sebagian ulama dianggap sahih, oleh yang lain masih dirasa perlu mendapat penelitian dan mendapat kritik, yang akhirnya banyak pula yang ditolak. Ini sama halnya dengan soal *garaniq* tadi.

Jadi, kalau demikian yang sudah terjadi dengan hadis, yang sudah demikian rupa diperjuangkan oleh para penghimpun hadis, apalagi konon dengan kitab-kitab sejarah hidup Nabi yang datang kemudian, bagaimana kita dapat mengandalkannya tanpa mengadakan penelitian dan pengujian ilmiah!

Pengaruh Pertentangan Politik dalam Dunia Islam

Sebenarnya, pertentangan politik yang terjadi sesudah permulaan sejarah Islam telah menimbulkan lahirnya cerita-cerita dan hadis-hadis palsu untuk mendukung maksud tersebut. Sampai pada saat-saat terakhir zaman Banu Umayyah penulisan hadis belum lagi dilakukan orang. Umar bin Abdul-Aziz pernah memerintahkan supaya hadis-hadis itu dihimpun. Kemudian baru dikumpulkan pada zaman Ma'mun, yaitu sesudah terjadi "Hadis yang sahih dalam hadis yang palsu itu seperti seutas bulu putih pada lembu jantan hitam", seperti kata ad-Daraqutni. Tidak dikumpulkannya hadis-hadis pada masa permulaan Islam, mungkin karena seperti diberitakan bahwa Nabi berkata:

لاَتَكْتُبُوْا عَنِّيْ شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

"Jangan menuliskan sesuatu tentang aku, selain Qur'an. Barang siapa menuliskan itu selain Qur'an, hendaklah dihapus."

Penghimpunan Hadis

Tetapi pada waktu itu hadis Nabi sudah beredar dari mulut ke mulut dan penceritaannya pun berbeda-beda. Khalifah Umar bin Khattab mengambil langkah dengan maksud akan menuliskan hadis-hadis itu. Ia minta pendapat sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka pun memberikan pendapat yang sama. Selama sebulan lamanya ia melakukan istikharah, yang kemudian setelah mendapat ketetapan hati ia berkata:

إِنِّيْ كُنْتُ أُرِيْدُ أَنْ أَكْتُبَ السُّنَنَ وَإِنِّيْ وَاللّٰهِ لاَأَشُوْبُ كِتَابَ اللّٰهِ بِشَيْءٍ أَبَدًا.

"Saya bermaksud akan menulis hadis dan sunah, tetapi saya tak akan mencampuradukkan Qur'an dengan apa pun."

Penulisan hadis-hadis itu tidak jadi dilakukan. Ditulisnya surat ke kota-kota lain:

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَمْحُهُ.

"Barang siapa memilikinya supaya dihapus."

Sesudah itu pun hadis-hadis masih terus beredar dan berkembang-biak, sehingga akhirnya terhimpun juga hadis-hadis yang dianggap sahih menurut para penghimpunnya, yakni pada masa al-Ma'mun.

Dengan segala usaha penelitian yang sudah tentu dilakukan oleh para penghimpun hadis itu, namun masih banyak juga hadis yang oleh mereka sudah dinyatakan sahih, oleh beberapa ulama masih dinyatakan tidak autentik. Dalam *Syarah Muslim* an-Nawawi menyebutkan: "Ada golongan yang membuat koreksi atas usaha Bukhari dan Muslim mengenai hadis-hadis itu sehingga syarat-syarat mereka tidak begitu dihiraukan dan mengurangi pula arti yang menjadi pegangan mereka, yaitu para penghimpun itu, yang sebagai ukuran hanya berpegang pada *sanad* dan pada kepercayaan mereka kepada sumber berita sebagai dasar: menerima atau menolak hadis itu. Ini memang ukuran yang berharga. Tetapi itu saja tentu tidak cukup.

Bagi kita ukuran yang baik dalam menentukan hadis — dan menentukan setiap berita yang berhubungan dengan Nabi — ialah seperti yang pernah diceritakan orang tentang Nabi *'alaihis-salām* ketika menyatakan:

إِنَّكُمْ سَتَخْتَلِفُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ، فَمَا جَاءَكُمْ عَنِّيْ فَأَعْرِضُوْهُ عَلَى كِتَابِ اللّٰهِ. فَمَا وَافَقَهُ فَمِنِّيْ، وَمَا خَالَفَهُ فَلَيْسَ عَنِّيْ.

"Kamu akan berselisih sesudah kutinggalkan. Maka (oleh karena itu) apa yang dikatakan orang tentang aku, cocokkanlah dengan Qur'an. Mana yang cocok itu dari aku, dan mana yang bertentangan, bukan dari aku."

Penilaian yang Sebenarnya tentang Hadis

Ini adalah kriteria yang tepat, yang sudah menjadi pegangan ulama sejak permulaan sejarah Islam. Dan sampai sekarang mereka sebagai pemikir masih berpegang pada yang demikian. Seperti dikatakan oleh Ibn Khaldun: "Saya tidak percaya akan kebenaran sanad sebuah hadis, juga tidak percaya akan kata-kata seorang sahabat terpelajar jika bertentangan dengan Qur'an, sekalipun ada orang yang memperkuatnya.

Beberapa pembawa hadis dipercaya karena keadaan lahirnya yang dapat mengelabui, padahal batinnya tidak baik. Kalau sumber-sumber itu dikritik dari segi matan (teks), begitu juga dari segi sanadnya, tentu akan banyak sanad yang gugur karena matan. Orang sudah mengatakan: bahwa tanda hadis *maudu'* (palsu) ialah yang bertentangan dengan kenyataan Qur'an atau dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan oleh hukum agama (syariat) atau dibuktikan oleh akal atau pancaindera dan ketentuan-ketentuan aksioma lainnya."

Kriteria inilah yang terdapat dalam hadis Nabi tersebut. Dan apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun tadi sesuai sekali dengan kaidah kritik ilmiah modern sekarang.

Sebenarnya perselisihan kaum Muslimin sudah mencapai puncaknya setelah ditinggalkan Nabi. Akibatnya timbul ribuan hadis dan sumber yang saling bertentangan. Sesudah Abu Lu'lu'ah, bujang al-Mugirah membunuh Umar bin Khattab, dan sesudah Usman bin Affan memangku jabatan khalifah, permusuhan lama antara Banu Hasyim dan Banu Umayyah yang terjadi sebelum Islam, kini mulai timbul lagi. Setelah Usman terbunuh, perang saudara antara kaum Muslimin pun pecah. Aisyah melawan Ali dan Ali pun mendapat pendukungnya pula. Maka mulailah hadis-hadis buatan bertambah banyak, sampai-sampai Ali bin Abi Talib sendiri menolaknya. Konon dia berkata:

مَاعِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَؤُهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَافِيْ هٰذِهِ الصَّحِيْفَةِ. أَخَذْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ، فِيْهَا فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ.

"Tak ada kitab pada kami yang dapat kami bacakan kepada kamu, selain apa yang ada dalam Qur'an. Dan apa yang ada dalam Kitab itu saya terima dari Rasulullah; terdapat kewajiban-kewajiban sedekah."

Tetapi ini tidak menghalangi para penyiar hadis itu melancarkan ceritanya, tidak menghalangi adanya golongan tertentu membuat hadis karena ambisi atau karena maksud-maksud baik dengan mengajak pula orang lain. Mereka menduga orang lain akan senang menerimanya bila hadisnya itu dihubung-hubungkan kepada Rasulullah.

Sesudah keadaan Banu Umayyah stabil, para juru hadis yang ada hubungannya dengan Keluarga Umayyah itu berusaha melemahkan semua hadis tentang Ali bin Abi Talib dan jasa-jasanya. Sementara oleh pembela-pembela Ali dan keluarga Nabi hadis-hadis itu ditambah-tambah serta berusaha pula menyebarkannya dengan segala cara. Sebaliknya segala yang datang dari Aisyah Ummul-Mukminin oleh mereka dihalang-halangi.

Yang aneh lagi dalam hal ini apa yang diceritakan oleh Ibn Asakir dari Abu Sa'd Isma'il bin Musanna al-Astrabazi. Tatkala ia sedang berkhutbah di Damsyik, salah seorang yang hadir bertanya tentang hadis Nabi yang berbunyi: "Saya gudang ilmu dan Ali pintunya" Isma'il menekur sebentar, lalu diangkatnya kepalanya seraya katanya: "Ya, tak ada yang mengetahui hadis ini dari Nabi, kecuali mereka yang hidup pada masa permulaan Islam. Tetapi Nabi berkata: "Saya gudang ilmu, Abu Bakr fondasinya, Umar dindingnya; Usman atapnya dan Ali pintunya." Dengan demikian para hadirin puas rasanya. Tetapi ketika diminta kepadanya supaya menerangkan sanadnya, ia merasa gusar sekali karena memang tidak mampu.

Begitulah hadis-hadis itu dipalsukan orang karena memang ada maksud-maksud politik atau kemauan-kemauan selintas lainnya. Demikian banyaknya hadis palsu itu sehingga kaum Muslimin kemudian terkejut sekali, karena ternyata banyak pula yang tidak cocok dengan yang ada dalam Kitabullah. Usaha hendak menghentikannya pun sudah banyak pula diusahakan pada zaman Umayyah, tetapi tidak juga berhasil.

Penghimpunan Hadis pada Masa Ma'mun

Bagaimanapun juga pada masa dinasti Abbasiah dan Ma'mun yang berkuasa dua abad kemudian sesudah Nabi wafat, puluhan atau ratusan ribu hadis *mauḍū'* (palsu) itu sudah tersebar luas — di antaranya terdapat banyak yang lemah dan saling bertentangan satu sama lain, yang tidak diduga semula. Pada waktu itulah para penghimpun hadis dan penulis-penulis biografi Nabi juga menuliskan biografinya. Al-Waqidi, Ibn Hisyam dan al-Mada'ini hidup pada masa Ma'mun dan pada waktu itu pula mereka menuliskan kitab-kitab itu. Baik mereka ini atau yang lain pada waktu itu, karena takut akibatnya, tidak ada yang berani menentang pendapat khalifah. Oleh karena itu, penelitian yang saksama yang harus mereka lakukan sesuai dengan kriteria yang menurut sumber berasal dari Nabi *'alaihis-salām*, yakni dengan mencocokkannya kepada Qur'an: mana-mana yang cocok dengan Qur'an, dari Nabi dan yang tidak, bukan dari Nabi tidak lagi mereka lakukan.

Sekiranya kriteria itu yang dipakai dengan penelitian sebagaimana mestinya, segala yang sudah ditulis oleh tokoh-tokoh itu niscaya akan berubah. Kritik ilmiah menurut metodologi sekarang samasekali tidak berbeda dari kriteria ini. Tetapi situasi masa itu mengharuskan tokoh-tokoh tersebut menyesuaikan kriteria mereka untuk suatu golongan tertentu, sedang untuk golongan yang lain tidak demikian. Cara-cara ini dalam penulisan sejarah hidup Nabi oleh penulis-penulis kemudian telah diwarisi juga dari orang-orang dahulu, dengan pertimbangan yang lain

dari pertimbangan mereka. Kalau orang mau berlaku jujur terhadap sejarah, tentu akan menyesuaikan hadis itu dengan sejarah hidup Nabi, dalam garis besarnya atau yang lebih terinci, tanpa mengecualikan sumber lain yang tidak cocok dengan Qur'an. Mana yang tidak sejalan dengan hukum alam dan tidak terdapat pula dalam Kitabullah tak perlu dicatat. Yang tidak sejalan dengan hukum alam itu diteliti dulu dengan saksama, sesudah itu baru diperkuat dengan yang ada pada mereka, disertai pembuktian yang positif, dan mana-mana yang tak dapat dibuktikan seharusnya ditinggalkan.

Pendapat cara inilah yang dijadikan pegangan oleh para imam dan ulama Muslimin terkemuka dahulu, dan beberapa ulama lain pun mengikuti jejak mereka sampai sekarang. Syaikh Muhammad Mustafa al-Maragi dalam kata perkenalan buku ini menyebutkan: "Kekuatan mukjizat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* hanyalah pada Qur'an, dan mukjizat ini sungguh rasional. Sajak Busiri berikut ini memang indah sekali:

"Tidak juga sampai kita dicoba
Yang akan meletihkan akal karenanya
Karena sayangnya kepada kita
Kita pun tak ragu, kita pun tak sangsi."

Almarhum Sayyid Muhammad Rasyid Rida, Redaktur majalah *al-Manār* dalam menjawab kritik orang yang menentang buku kita ini, menulis: "Kalangan Al-Azhar dan pengikut-pengikut Tasawuf tarekat yang paling keberatan terhadap Haekal sebagian besar mengenai mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang ajaib-ajaib di luar kebiasaan. Pada pasal dua bagian dua dan pasal lima dalam buku *al-Waḥyu al-Muḥammadī*, dari segala segi dan persoalannya mengenai hal ini, ada saya tulis, bahwa hanyalah Qur'an satu-satunya pembuktian yang positif khusus mengenai kenabian Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* dan kenabian para nabi yang lain. Ciri-ciri mereka pada zaman kita sekarang tak dapat dibuktikan tanpa kenyataan tersebut.

"Masalah-masalah alam gaib (*supernatural*) adalah masalah yang masih diragukan, bukan suatu pembuktian positif yang meyakinkan menurut para ahli. Hal tersebut terdapat juga pada zaman kita ini dan pada setiap zaman. Yang masih terpesona oleh masalah semacam itu, hanyalah mereka yang suka pada takhayul yang memang terdapat pada setiap aliran kepercayaan. Saya terangkan juga sebab timbulnya daya tarik itu serta perbedaan-perbedaan mana yang umumnya termasuk hukum alam, hukum rohani dan lain-lain." [Majalah *al-Manār*, 3 Mei 1935].

Syaikh Muhammad Abduh pada bagian pertama buku *al-Islām wan-Naṣrāniyah* ("Islam dan Kristen") menyebutkan: "Dengan adanya ajaran

dan tuntutan terhadap keimanan kepada Allah dan keesaan-Nya, Islam tidak memerlukan apa-apa lagi selain pembuktian rasional dan pemikiran insani yang sejalan dengan ketentuan yang wajar. Orang tidak perlu bingung terhadap hal yang gaib, tidak perlu menutup mata terhadap kejadian-kejadian yang luar biasa, tidak perlu membisu karena ada ledakan dari langit; dan pikiran kita pun jangan terputus karena pekikan yang membawa suara suci. Kaum Muslimin sudah sepakat — kecuali sejumlah kecil dengan pendapat yang tidak berarti — bahwa kepercayaan kepada Allah adalah mendahului kepercayaan kepada nabi-nabi. Tidak mungkin orang percaya kepada rasul-rasul, sebelum ia beriman kepada Allah; sedang beriman kepada Allah melalui ucapan para rasul atau melalui kitab-kitab suci, tidak dibenarkan. Sungguh tidak masuk akal orang akan percaya kepada adanya kitab yang diturunkan Allah, jika sebelum itu kita tidak percaya akan adanya Allah. Maka Dia-lah yang harus menurunkan kitab dan mengutus rasul."

Cerita-cerita Tidak Masuk Akal dan Tidak Ilmiah

Saya kira mereka yang pernah menulis sejarah hidup Nabi akan lebih cenderung pada pandangan semacam ini, kalau tidak karena situasi pada masa mereka dahulu dan kalau tidak karena dugaan mereka yang datang kemudian, bahwa dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa gaib dan mukjizat-mukjizat yang tidak terdapat dalam Qur'an itu akan menanamkan rasa keimanan dalam hati orang lebih dalam lagi. Oleh karena itu mereka menduga pula, bahwa dengan menyebutkan mukjizat-mukjizat itu gunanya akan besar sekali, dan tidak akan merugikan. Sekiranya mereka hidup pada masa kita sekarang dan menyaksikan betapa musuh-musuh Islam mempergunakan apa yang mereka sebutkan itu sebagai argumen untuk menghantam Islam dan umat Islam, niscaya mereka akan berpegang pada yang ada dalam Qur'an, mereka akan berkata seperti yang dikatakan Imam Gazali, Muhammad Abduh, al-Maragi dan pemuka-pemuka lain yang cukup teliti. Sekiranya mereka hidup pada masa kita sekarang, dan menyaksikan betapa cerita-cerita demikian itu menyesatkan hati dan kepercayaan orang — bukan sebaliknya, menanamkan dan menguatkan iman — niscaya cukuplah bila mereka menyebutkan saja ayat-ayat Qur'an yang begitu jelas dengan dalil-dalil yang memang sudah tak dapat dibantah lagi.

Adapun dari segi yang merugikan, cerita-cerita yang tidak diterima oleh akal dan tidak pula ilmiah itu sudah jelas sekali: bagi setiap orang yang mau menggarap masalah-masalah serupa ini hendaknya selalu berpegang pada segi ketelitian ilmiah dalam mengadakan pengujian, demi pengabdiannya kepada kebenaran, kepada Islam dan kepada sejarah Nabi.

Kebenaran-kebenaran yang diungkapkan oleh hasil penelitian sejarah yang besar ini, merupakan penyuluhan yang akan membawa umat manusia kepada peradaban yang sebenarnya.

Qur'an dan Mukjizat

Kalau beberapa masalah yang terdapat dalam kitab-kitab *sīrah* dan kitab-kitab hadis kita perbandingkan dengan yang terdapat dalam Qur'an, tentu tak bisa lain kita akan menerima pendapat-pendapat para imam yang sangat cermat itu. Pada waktu itu penduduk Mekah meminta kepada Nabi berbangsa Arab itu supaya Tuhan menurunkan mukjizat-mukjizat kepadanya, kalau ia ingin dipercaya oleh mereka. Maka Qur'an pun datang menyebutkan apa yang mereka minta dan menolaknya dengan beberapa argumen:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا. أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا. أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا. أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا.

"Mereka berkata: "Kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kaupancarkan bagi kami mata air dari bumi, atau (sebelum) kau mempunyai kebun pohon-pohon kurma dan anggur, dan sungai-sungai yang di tengahnya memancarkan air yang melimpah; atau kaujatuhkan langit berkeping-keping, seperti yang kaudakwakan (akan terjadi) terhadap kami; atau kaudatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka (dengan kami); atau engkau mempunyai sebuah rumah berhiaskan emas, atau kau naik ke langit. Dan kami tidak akan percaya kenaikanmu sebelum kauturunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami membacanya." Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku! Bukankah aku hanya seorang manusia, seorang rasul?" (Qur'an, 17: 90-93).

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَنُقَلِّـ

أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ. وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ.

"Mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah yang bersungguh-sungguh: Jika ada suatu tanda datang kepada mereka, mereka akan beriman. Katakanlah: "Tanda-tanda itu berada dalam kekuasaan Allah." Tetapi apa yang akan membuat kamu (Muslimin) sadar bahwa setelah tanda-tanda datang tidak juga mereka beriman? Dan Kami akan membalikkan hati dan mata mereka seperti pertama kali, mereka tidak mau beriman. Dan Kami biarkan mereka mengembara dalam kesesatan yang membingungkan. Sekalipun kepada mereka Kami turunkan malaikat-malaikat dan orang-orang yang sudah mati berbicara dengan mereka dan segalanya Kami kumpulkan ke depan mata mereka, mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu (arti kebenaran)." (Qur'an, 6: 109-111).

Dalam Qur'an tidak ada disebutkan suatu mukjizat yang oleh Allah dimaksudkan supaya segenap manusia — menurut zamannya masing-masing — mempercayai kerasulan Muhammad, selain daripada Qur'an. Padahal, beberapa mukjizat disebutkan dengan izin Allah kepada para rasul yang datang sebelum Muhammad sama halnya seperti yang telah dianugerahkan Allah kepada Muhammad serta dari percakapan yang ditujukan kepadanya. Apa yang tersebut dalam Qur'an tentang Muhammad, samasekali tidak bertentangan dengan hukum alam.

Mukjizat Terbesar

Kalau memang sudah itu yang digariskan oleh Qur'an dan begitu pula yang terjadi terhadap diri Rasulullah, apa lagi yang mendorong setengah kaum Muslimin — masa dahulu dan sekarang — ingin menerapkan mukjizat-mukjizat kepada Nabi? Mereka terdorong demikian, karena mereka membaca dalam Qur'an adanya mukjizat-mukjizat pada para rasul sebelum Muhammad. Lalu mereka berkeyakinan, bahwa keajaiban-keajaiban materi (mukjizat-mukjizat) semacam itu perlu juga melengkapi kerasulan Muhammad. Mereka lalu percaya tentang itu sekalipun di dalam Qur'an tidak disebutkan. Mereka pun menduga, bahwa makin banyak jumlah mukjizat, akan makin kuat membuktikan kedudukan Nabi, akan makin besar pula mendorong orang beriman kepada kerasulannya. Mem-

perbandingkan Nabi dengan para rasul yang sebelumnya, ada perbedaannya. Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir. Sekalipun begitu, dia adalah Rasul pertama diutus Allah kepada seluruh umat manusia — bukan diutus hanya kepada bangsanya saja — supaya memberi penerangan.

Oleh karena itu Allah menghendaki mukjizat Muhammad adalah mukjizat yang insani, yang rasional, yang masuk akal, yang tak akan dapat ditiru, baik oleh manusia maupun jin, sekalipun mereka satu sama lain saling membantu. Mukjizat itu ialah Qur'an. Ini adalah mukjizat terbesar yang pernah diberikan Allah. Dengan itu Allah menghendaki akan memperkuat kerasulan Nabi-Nya dengan argumen yang jelas dan dalil yang tak dapat dibantah. Dengan itu Ia menghendaki agama ini mendapat kemenangan pada masa hidup Rasul, supaya dalam kemenangan itu orang melihat kemahakuasaan-Nya. Kalau Allah menghendaki adanya mukjizat yang akan membuat mereka yang hidup pada masa Nabi merasa puas, tentu itu akan disebutkan dalam Qur'an. Tetapi ada orang yang tidak mau percaya kalau tidak dibuktikan dengan akal. Karena itu maka ayat yang akan meyakinkan seluruh umat manusia akan kerasulan Muhammad ialah yang dekat hubungannya dengan jantung dan pikiran mereka. Maka Allah memperlihatkan itu dalam bentuk Qur'an, sebagai argumen yang paling nyata dan sebagai mukjizat dari Nabi yang *ummi* itu kepada mereka. Ia memperlihatkan kemenangan agama dan kekuatan iman kepadanya dengan melalui dalil dan keyakinan yang positif. Agama yang dibangun atas dasar inilah yang lebih kuat menanamkan keimanan ke dalam hati umat manusia sepanjang zaman, kepada pelbagai bangsa dan aneka macam bahasa.

Iman Menurut para Pemikir Islam

Sekiranya ada segolongan masyarakat bukan Muslim kini beriman kepada agama ini, dan supaya ia yakin dan percaya, tak ada mukjizat lain kecuali Qur'an sebagai argumennya, niscaya itu tidak akan mengurangi imannya, juga tidak akan pula kurang ia sebagai Muslim. Selama wahyu itu memang bukan bertugas membawa mukjizat-mukjizat semacam itu, tak ada salahnya apabila orang yang sudah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya mau meneliti lagi lebih saksama segala yang mengenai mukjizat yang ada hubungannya dengan wahyu. Mana yang dapat dibuktikan dengan alasan positif dapat saja diterima; dan mana yang tak dapat dibuktikan terserah kepada pendapatnya sendiri. Ia pun tidak salah. Beriman kepada Allah Yang Tunggal tiada bersekutu memang memerlukan mukjizat, dan untuk itu cukup dengan merenungkan alam semesta yang telah diciptakan Allah. Begitu juga, sebagai bukti kerasulan Muhammad, yang dengan perintah Allah mengajak manusia beriman serta menyelamatkan mereka agar jangan berpaling hati. Juga tidak me-

merlukan mukjizat apa pun selain Qur'an: tidak diperlukan lebih daripada membacakan Kitab Suci yang telah diwahyukan Allah kepadanya itu.

Sekiranya ada segolongan masyarakat bukan Muslim kini beriman kepada agama ini, dan untuk meyakinkan itu tidak diperlukan mukjizat lain kecuali Qur'an, niscaya orang yang pernah beriman itu akan terdiri dari dua macam: Pertama orang yang sudah tidak tergoyahkan lagi hatinya; sejak pertama kali ia mendapat ajakan, hatinya sudah terbuka menerima iman, seperti yang terjadi dengan Abu Bakr. Ia beriman dan percaya tanpa ragu. Yang kedua, orang yang untuk imannya sudah tidak perlu lagi mencari mukjizat-mukjizat lain dari pihak hukum alam, melainkan dicarinya di dalam penciptaan alam yang luas ini. Jangkauan persepsi kita terbatas sekali. Perbatasan alam dalam arti ruang dan waktu, tak dapat kita tangkap. Sungguhpun begitu, ketentuan-ketentuan itu berjalan menurut hukum yang tidak berubah-ubah dan tidak pula bertukar-tukar. Melalui undang-undang Tuhan yang ada dalam alam ini ia akan terbimbing sampai kepada Penciptanya.

Buat dua macam golongan itu sama saja: baik dengan mukjizat atau tidak. Bahkan keduanya tak pernah memikirkan tentang mukjizat-mukjizat itu selain bahwa itu adalah bukti karunia Tuhan. Iman yang semacam inilah yang menurut pendapat bilangan besar pemikir dan ulama Muslimin sebagai bentuk iman tertinggi. Yang sebagian lagi berpendapat, bahwa sumber iman yang sejati seharusnya jangan karena takut kepada siksa Allah atau karena mengharapkan pahala-Nya, melainkan iman itu harus semata-mata karena Allah serta fana sepenuhnya ke dalam Ego-Nya. Kepada-Nyalah semua persoalan itu akan kembali. Kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali.

Kaum Mukmin pada Masa Nabi

Orang-orang sekarang yang sudah beriman, mereka beriman kepada Allah dan kepada Rasul tanpa didorong oleh adanya mukjizat-mukjizat, sama halnya seperti mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul pada masa hidup Nabi. Sejarah tidak menyebutkan, bahwa mukjizat-mukjizat itu pernah membuat orang jadi beriman. Malah bukti mukjizat Tuhan terbesar ialah wahyu yang diturunkan melalui Nabi-Nya, dan peri hidup Nabi sendiri dengan akhlaknya yang begitu tinggi. Itulah yang mengajak orang jadi beriman. Semua buku sejarah hidupnya menyebutkan bahwa ada segolongan orang yang sudah beriman kepada kerasulan Muhammad sebelum peristiwa Isra, justru menjadi murtad dari imannya tatkala Nabi menyebutkan, bahwa Tuhan telah memperjalankannya pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa. Tatkala mengejar Muhammad yang sedang hijrah ke Medinah, dengan maksud hendak membawanya

kembali ke Mekah, hidup atau mati, dengan harapan akan mendapat hadiah uang, Suraqah bin Ju'syum tidak juga beriman meskipun kitab-kitab riwayat hidup Nabi menceritakan adanya mukjizat Allah sehubungan dengan peristiwa Suraqah dan kudanya itu. Juga sejarah tidak pernah menyebutkan bahwa ada orang musyrik yang beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena salah satu mukjizat, seperti tukang-tukang sihir Firaun yang beriman setelah melihat tongkat Musa menelan segala yang telah mereka buat.

Garaniq dan Tabuk

Apa yang terdapat dalam kitab-kitab riwayat hidup Nabi dan hadis tentang mukjizat itu kadang berbeda-beda pula. Sekalipun menurut kitab-kitab hadis sudah dianggap pasti kadang masih menjadi sasaran kritik juga. Masalah *garaniq* misalnya, dalam pengantar ini ada juga kita sebutkan sepintas lalu, dan akan kita sebutkan lagi lebih terinci dalam teks nanti. Cerita membelah dada juga sudah berbeda-beda sebagaimana diceritakan oleh Halimah inang pengasuh Nabi kepada ibunya; begitu juga mengenai waktu terjadinya, sehubungan dengan usia Muhammad waktu itu.

Segala yang diceritakan oleh kitab-kitab riwayat hidupnya dan kitab-kitab hadis tentang cerita Zaid dan Zainab sudah dapat ditolak dari dasarnya, dengan alasan-alasan yang kita kemukakan ketika membicarakan peristiwa tersebut dalam buku ini. Juga terdapat perbedaan-perbedaan mengenai beberapa kejadian selama perjalanan pasukan Usrah (yang mengalami kesukaran) itu ke Tabuk. Dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim melalui Mu'az bin Jabal diceritakan, bahwa Nabi berkata kepada mereka yang pergi bersama-sama ke Tabuk itu:

إِنَّكُمْ سَتَأْتُوْنَ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ غَدًا عَيْنَ تَبُوْكَ وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوْهَا حَتَّى
يُضْحِيَ النَّهَارُ: فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلاَيَمُسُّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ.

"'Besok insya Allah kamu akan sampai ke mata air Tabuk, dan baru akan sampai ke sana sesudah siang hari. Barang siapa di antara kamu sampai ke tempat itu, jangan ada yang menjamah air itu samasekali sebelum aku sampai.

"Sesampai kami ke tempat itu ternyata ada dua orang yang sudah sampai terlebih dulu. Mata air itu memercik seperti tali. Katanya: Lalu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bertanya kepada dua orang itu: 'Adakah air itu kamu jamah? Jawab mereka: Ya. Lalu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* memarahi mereka.'"

Katanya: Lalu mereka menciduk mata air itu dengan tangan sedikit demi sedikit sampai dapat ditampung dalam sebuah wadah. Katanya: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* lalu mencuci kedua tangan dan mukanya dengan air itu. Kemudian dikembalikan lagi ke tempatnya. Maka mata air itu pun memercikkan air yang berlimpah — atau katanya deras — Abu Ali masih ragu yang mana yang dikatakan — sehingga orang banyak pun mendapatkan air itu. Kemudian katanya:

يَوْشُكُ يَامُعَاذُ إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَاهَاهُنَا قَدْ مُلِيءَ جِنَانًا.

"Mu'az, kalau Anda masih akan panjang umur Anda akan melihat di sini penuh kebun."[1]

Sedang kitab-kitab sejarah hidup Nabi menceritakan kisah Tabuk itu lain lagi gambarannya. Dalam cerita itu soal mukjizat tidak disebut-sebut. Ceritanya berjalan lain sekali, tidak sama dengan yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim. Di antaranya seperti yang diceritakan oleh Ibn Hisyam dengan menyebutkan:

"Ibn Ishaq mengatakan: Sesudah tiba waktu pagi dan air tidak ada, mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Lalu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berdoa. Maka Allah mengirimkan awan, dan hujan pun turut. Orang dapat minum dan dapat membawa air menurut keperluan mereka. Ibn Ishaq mengatakan: Maka Asim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepada saya, lewat Mahmud bin Labid melalui orang-orang dari Banu Abdul-Asyhal, mengatakan, kataku kepada Mahmud: Adakah di antara mereka yang sudah dapat membedakan saudara, bapa, paman dan keluarganya. Dan kata Mahmud lagi: Beberapa orang dari golongan saya mengatakan tentang orang munafik yang sudah dikenal kemunafikannya. Ia selalu pergi bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* ke mana saja. Demikian juga mengenai soal air di Hijr dan mengenai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang berdoa, sehingga Allah mengirimkan awan, dan turunlah air hujan. Orang banyak dapat minum. Kata mereka kami mendatanginya seraya mengatakan: Apalagi sesudah itu!? Katanya: Awan lalu."

Adanya perbedaan ini di mata ilmu pengetahuan sebenarnya tidak mudah untuk dapat dijadikan pegangan yang pasti. Orang yang mau menguji jangan hanya berpegang pada pendapat yang lebih besar dan berpengaruh saja dengan dua macam sumber yang berbeda, yang satu tak dapat memperkuat, yang lain tak dapat pula membantah. Apabila mereka memang tak dapat memperkuat sumber itu, paling kurang men-

[1] *Sahih Muslim*, jilid 7, h. 60, cetakan Astana, 1382 H.

diamkannya. Jika nanti ada orang lain yang menemukan bukti-bukti positif, sudahlah; kalau tidak, dari segi ilmu ia tetap belum dapat dipastikan.

Metode Saya dalam Penelitian ini

Inilah metode yang saya pakai dari semula, ketika saya mengadakan studi mengenai peri hidup Muhammad pembawa risalah Islam ini. Sejak terniat akan menulis buku ini, yang saya kehendaki memang suatu studi ilmiah sesuai dengan metode ilmu pengetahuan sekarang, demi kebenaran semata. Itu jugalah yang saya sebutkan dalam pengantar buku ini, dan yang menjadi harapan saya pada penutup cetakan pertama. Mudah-mudahan maksud saya dapat terlaksana dan usaha ini pun saya harapkan sudah merupakan penelitian ilmiah demi kebenaran ilmu semata. Saya harapkan dengan ini kiranya saya sudah merintis jalan ke arah penelitian dalam bidang yang sama dengan lebih luas dan dalam, meliputi masalah-masalah psikologi dan rohani, yang pada dasarnya akan mengantarkan umat manusia kepada peradaban modern yang sama-sama kita cari itu. Saya yakin bahwa dengan mendalami penelitian demikian, banyak rahasia yang akan terungkap, suatu hal yang pada mulanya diduga tak ada jalan bagi sains akan dapat mengungkapkannya. Tetapi kemudian ternyata, penelitian-penelitian psikologi dalam hal ini dapat memberikan analisis dan menjelaskan sejelas-jelasnya kepada kaum cendekiawan. Rahasia-rahasia alam semesta dalam arti rohani dan psikologis itu makin dikenal oleh umat manusia, hubungannya dengan alam pun akan makin erat, dan akan bertambah pula ia merasa bahagia. Ia akan merasa makin senang terhadap segala yang ada dalam alam ini bilamana ia makin mengenal segala rahasia gerak dan tenaga yang tadinya masih tersembunyi, seperti tenaga listrik dan gerakan eter, yang kemudian pun diketahui orang pula.

Oleh karena itu, setiap orang yang mau memasuki penelitian seperti ini, seharusnya ditujukan kepada segenap umat manusia, bukan hanya kepada Muslimin saja. Tujuan pekerjaan ini pun sebenarnya tidak bersifat agama semata — seperti mungkin ada yang menduganya demikian — melainkan tujuan sebenarnya ialah agar umat manusia mengenal bagaimana ia harus menempuh jalan yang akan mengantarkannya kepada hidup yang lebih sempurna, yang oleh Muhammad sudah ditunjukkan jalannya kepada kita. Guna memahami tujuan itu memang tidak mudah, bila orang belum mendapatkan jalannya dengan hati terbuka, dengan lapang dada. Sumber ini semua adalah ilmu dan pengetahuan yang sebenarnya. Pemikiran yang tidak dilandasi oleh pengetahuan, tidak didasarkan kepada metode-metode ilmiah, sering akan membawa hasil yang salah dan meleset. Karenanya, lalu jauh dari tujuan sebenarnya. Kodrat

kita sebagai manusia akan membuat pemikiran kita besar sekali terpengaruh oleh watak (pembawaan) kita sendiri. Sering juga orang yang ilmunya sama dan sejajar berbeda pula pemikirannya. Tidak lain sebabnya tentu karena adanya perbedaan watak itu, sekalipun dalam mencapai tujuan mereka sama jujur. Ada orang yang berwatak emosional, pemikirannya tajam, cepat bereaksi. Ada pula yang punya kecenderungan sufi, wataknya tenang dan tabah, menjauhi segala yang bersifat kebendaan serta pengaruhnya. Ada juga yang punya kecenderungan materialistik yang begitu besar, terpengaruh oleh segi materinya saja, sehingga tak dapat lagi ia memikirkan adanya tenaga-tenaga lain yang dapat dirasakan, yang ada di sekitarnya, yang sebenarnya menguasai benda (materi) itu.

Di samping itu masih banyak lagi yang lain. Karena watak mereka yang berbeda-beda, maka berbeda pula pandangan dan penilaian mereka terhadap sesuatu. Dalam bidang kultural dan kehidupan praktis perbedaan ini merupakan suatu kenikmatan besar bagi umat manusia, tetapi dalam bidang ilmu dan nilai-nilai hidup yang lebih tinggi, yang hendak mencari kebaikan bagi seluruh umat manusia, hal ini merupakan bencana. Tujuan studi sejarah hendaknya untuk mencari nilai-nilai yang lebih tinggi dari hakikat hidup itu, dan hendaknya dapat pula menghindari pengaruh-pengaruh emosi dan kekuasaan watak itu. Tak ada jalan lain dalam menghindarkan diri dari hal semacam itu kecuali bila orang benar-benar mau berdisiplin terhadap metode ilmiah, dan jangan pula ilmu dan pembahasan ilmiah mengenai sejarah atau yang lain hanya sebagai alat guna memperkuat nafsu dan tingkah laku sendiri.

Penelitian-penelitian Para Orientalis

Dari kalangan Orientalis yang dalam penelitiannya disusun dalam pola ilmiah itu, masih banyak yang terpengaruh oleh tingkah laku dan watak demikian (emosional), juga tidak sedikit dari kalangan penulis Muslim sendiri yang juga demikian. Dan anehnya, kedua golongan itu masing-masing mengikuti apa yang enak menurut selera dan kecenderungan mereka sendiri saja, dengan mengambil peristiwa-peristiwa yang dipakainya sebagai dasar penulisan, yang katanya ilmiah, dengan tujuan demi kebenaran. Dalam pada itu ia masih terpengaruh sekali oleh pembawaan dan kecenderungan nafsunya sendiri. Sebagai bukti, bagaimanapun mereka masing-masing berusaha secara jujur dan teliti mau menguji satu sama lain tentang apa yang mereka tulis, namun pasti yang terbayang di depan mata mereka peristiwa-peristiwa yang diciptakan oleh khayal mereka sendiri juga.

Sekiranya orang mau berusaha menurut kemampuannya, melepaskan diri dari emosi, dan berpegang pada cara-cara ilmiah saja, tentu tulisan demikian itu akan lebih kuat berpengaruh dalam jiwa kita, tidak seperti tulisan yang sudah dipengaruhi oleh emosi belaka. Saya sudah mencoba seperlunya menerangkan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan itu masing-masing — dalam pengantar cetakan kedua ini seringkas mungkin — disesuaikan dengan ruangan yang ada. Mudah-mudahan berhasil juga kiranya saya mencari kejujuran yang dimaksud itu.

Memang tidak mudah bagi kaum Orientalis dalam meneliti masalah-masalah keislaman demikian atau mengadakan penelitian dengan bersikap jujur dan obyektif, betapapun mereka mau berniat baik dan bersikap bebas dalam penelitian mereka itu. Tidak mudah bagi mereka menguasai semua seluk beluk bahasa Arab sekalipun ilmu bahasa itu sudah mereka kuasai. Ditambah lagi mereka masih terpengaruh oleh cara hidup Kristen Eropa demikian rupa, sehingga kebanyakan mereka memandang agama-agama lain dengan pandangan penuh prasangka pula, sedang sebagian kecil lagi yang masih memegang ajaran Kristennya, terpengaruh pula oleh pertentangan agama Kristen dengan sains. Maka dalam penelitian mereka tentang Islam, mereka pun lalu terpengaruh seperti dalam penelitian mereka tentang Kristen atau tentang agama pada umumnya. Maksud saya mereka terpengaruh oleh pertentangan yang sangat merusak. Bagi kaum Orientalis yang jujur ini bukan hal yang tercela. Tak ada orang yang dapat membebaskan diri dari pengaruh lingkungannya sesuai dengan ruang dan waktu.

Tetapi yang demikian ini membuat penelitian-penelitian mereka dalam masalah-masalah keislaman diliputi oleh kabut purbasangka yang jauh dari kebenaran. Itu sebabnya pula, beban berat yang penting dan mulia ini sudah seharusnya dipikulkan ke atas bahu para cendekiawan dari kalangan dunia Islam sendiri, baik mereka yang memang aktif dalam studi keagamaan atau dalam disiplin ilmu-ilmu yang lain, yakni beban melakukan pembahasan mengenai Islam secara teliti dan jujur, dalam ruang lingkup metode yang ilmiah. Kalau mereka melakukan itu, dengan bantuan pengetahuan mereka tentang seluk beluk bahasa Arab dan budaya Arab, maka penelitian mereka ini akan ada artinya sehingga akan membuat kalangan Orientalis — atau sekurang-kurangnya sebagian dari mereka — mau meninjau kembali sebagian besar pendapat mereka itu. Mereka akan dapat diyakinkan dengan hasil yang diperoleh oleh kaum cendekiawan Muslim dengan rasa puas dan senang hati.

Kaum Muslimin dan Penelitian

Untuk mencapai hasil demikian ini pun bukan soal yang mudah, masih memerlukan kesabaran dan kegigihan dalam mengadakan penelitian, membuat perbandingan dan penilaian serta pikiran yang bebas. Tetapi

semua itu bukan hal yang tidak mungkin, juga bukan yang terlalu sulit. Sungguhpun begitu ini adalah soal penting sekali dan akan besar pula pengaruhnya bagi hari kemudian Islam dan hari kemudian umat manusia secara keseluruhan.

Menurut hemat saya, melakukan pekerjaan ini harus dibedakan dulu antara dua kurun waktu yang berbeda dalam sejarah Islam: Yang pertama, dari permulaan Islam hingga terbunuhnya Usman. Yang kedua, dari terbunuhnya Usman hingga tertutupnya pintu ijtihad. Pada kurun waktu pertama itu kaum Muslimin masih sepenuhnya kompak, belum dirusak oleh sumber-sumber yang saling bertentangan mengenai kekhalifahan, juga tidak oleh Perang Riddah[1] atau pembebasan beberapa daerah oleh kaum Muslimin.

Tetapi sesudah Usman terbunuh, perselisihan di kalangan kaum Muslimin mulai berjangkit. Perang saudara antara Ali dengan Mu'awiyah pecah dan pemberontakan demi pemberontakan terus berkecamuk, kadang terang-terangan, kadang sembunyi-sembunyi. Ambisi politik telah memegang peranan penting dalam kehidupan agama. Guna menilai perbedaan itu, dapatlah orang memperbandingkan pidato al-Mansur dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pidato Abu Bakr sesudah pelantikannya (sebagai khalifah) tatkala ia berkata:

"Saudara-saudara. Saya sudah terpilih untuk memimpin kamu sekalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara Saudara-saudara. Kalau saya berlaku baik, bantulah saya. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan dusta adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di kalangan kalian adalah kuat di mata saya, sesudah haknya saya berikan kepadanya — insya Allah, dan orang yang kuat buat saya adalah lemah sesudah haknya nanti saya ambil — insya Allah. Apabila ada golongan yang meninggalkan perjuangan di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Apabila kejahatan sudah meluas pada suatu golongan, maka Allah akan menyebarkan bencana kepada mereka. Taatilah saya selama saya taat kepada (perintah) Allah dan Rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar (perintah) Allah dan Rasulullah maka gugurlah kesetiaanmu kepada saya. Laksanakanlah salat kalian, Allah akan merahmati Saudara-saudara sekalian."

Sedang pidato al-Mansur dari Banu Abbas, yang sesudah ia mencapai puncak kekuasaannya ia berkata: "Saudara-saudara, saya adalah penguasa atas kalian dengan anugerah dan dukungan Allah. Saya adalah pengawal harta-Nya. Saya melaksanakan ini atas kehendak-Nya dan keinginan-Nya, memberikan harta atas perkenan-Nya. Allah telah menjadikan saya sebagai kunci. Kalau dikehendaki akan dibuka, maka dibuka-Nyalah saya, supaya dapat memberikan dan membagi-bagi rezeki kepada kalian. Kalau Ia menghendaki akan menutup saya, maka ditutup-Nyalah saya..."

[1] Lihat buku Haekal *Abu Bakr as-Siddiq*. — Pnj.

Biarlah orang membandingkan sendiri kedua macam pidato itu supaya dapat melihat perubahan yang begitu besar atas prinsip-prinsip kehidupan Islam selama masa kurang dari dua abad, suatu perubahan yang mengalihkan cara musyawarah kaum Muslimin kepada kekuasaan mutlak yang diambil atas nama hak suci itu.

Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang sampai membawa akibat perubahan dasar-dasar hukum adalah kenyataan yang telah menyebabkan kedaulatan Islam kemudian menjadi lemah dan mundur. Di samping berkembangnya Islam dan peradaban Islam selama dua abad berturut-turut sesudah terbunuhnya Usman, di samping adanya kegiatan Islam memasuki beberapa kerajaan, menaklukkan raja-raja di bawah Mongolia dan Saljuk — sesudah yang pertama mengalami kehancuran — maka kurun waktu pertama yang berakhir dengan terbunuhnya Usman itu, adalah kurun waktu yang telah membina prinsip-prinsip yang sebenarnya dalam kehidupan Islam secara umum. Hanya ini yang boleh dijadikan pegangan yang pasti dan positif akan segala yang telah terjadi itu supaya orang mengetahui prinsip-prinsip yang sebenarnya.

Adapun sesudah kurun waktu itu, di samping adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan pada masa dinasti Umayyah — lebih-lebih pada masa dinasti Abbasiah — tangan-tangan kotor sudah mulai menodai prinsip-prinsip yang murni itu, untuk kemudian diganti dengan ajaran-ajaran yang sering sekali bertentangan dengan jiwa Islam, dan kebanyakannya malah untuk maksud-maksud politik *syu'ūbīyah.*[1]

Masyarakat asing, masyarakat Yahudi dan Nasrani yang pura-pura masuk Islam, mereka itulah pula yang ikut menyebarkan cara-cara baru itu. Mereka tidak ragu ikut mendorong terciptanya hadis-hadis yang dihubung-hubungkan kepada Nabi *'alaihis-salām*, atau menghubungkan sesuatu kepada para khalifah yang mula-mula, yang memang tidak sesuai dengan peri hidup mereka dan sifat-sifat mereka.

Apa yang ditulis orang mengenai kurun waktu belakangan ini, tidak dapat dijadikan pegangan secara ilmiah tanpa mengadakan penelitian kembali dan kritik yang benar-benar mendalam tanpa dipengaruhi oleh nafsu atau kecenderungan-kecenderungan pribadi. Yang pertama sekali

[1] Kecenderungan politik orang-orang Persia, Turki dan lain-lain dalam lingkungan kedaulatan Islam di masa kekuasaan Abbasiah yang menolak hak-hak istimewa orang Arab dan berusaha menjatuhkannya, yang kemudian menjadi bibit rasialisme. — Pnj.

perlu kita lakukan tentu menolak segala yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan Qur'an, meskipun mau dihubung-hubungkan kepada Nabi. Yang boleh dipercaya dari apa yang langsung diceritakan dan dapat dipakai sebagai dasar penelitian yang datang kemudian, ialah masa permulaan Islam sampai waktu terbunuhnya Khalifah yang ketiga. Saya kira, kalau semua ini kita lakukan dengan segala ketelitian ilmiah, kita akan dapat memberikan lukisan yang sebenarnya tentang ajaran Islam yang murni, dan dari kehidupan Islam yang pertama pula; yakni kehidupan intelektual dan spiritual yang begitu kuat dan luhur, sehingga membuat Arab pedalaman dari Semenanjung itu dalam waktu beberapa puluh tahun saja dapat tersebar di muka bumi ini untuk menegakkan dasar-dasar kemanusiaan yang paling luhur yang pernah dikenal sejarah — ke pelbagai bangsa. Kalau dalam hal ini kita berhasil, tentu kita akan dapat memberikan kepada umat manusia suatu ufuk baru yang akan mengantarkan kita kepada pengetahuan mengenai seluk beluk alam dalam arti psikologi dan rohani, dan dengan mengetahui ini, akan makin erat pula hubungan itu dan akan membawa kenikmatan dan kebahagiaan hidup bagi umat manusia. Ia akan merasa makin senang terhadap segala yang ada dalam alam ini bilamana ia makin mengenal segala rahasia gerak dan tenaga yang tadinya masih tersembunyi, seperti tenaga listrik dan gelombang eter, yang kemudian pun diketahui orang pula.

Kalau dalam hal ini kita berhasil, tentu itu adalah jasa Islam terhadap umat manusia sekarang, seperti yang juga sudah terjadi pada permulaan sejarah Islam dahulu, tatkala orang-orang Arab keluar dari lingkungan jazirahnya, keluar menyebarkan prinsip-prinsip Islam yang luhur itu ke berbagai belahan bumi ini.

Langkah pertama yang perlu kita lakukan dalam hal ini — dalam mengabdi kepada kebenaran dan kemanusiaan — ialah benar-benar mendalami studi tentang sejarah hidup Nabi, sehingga dapat membukakan jalan bagi umat manusia ke arah peradaban yang selama ini dicita-citakannya. Dalam melakukan studi ini Qur'an adalah sumber yang paling autentik, sebagai kitab yang tidak akan membawa kepalsuan dan tidak pula dicampur dengan segala hal yang masih meragukan. Kitab yang selama tiga belas abad ini tetap dan akan tetap terus demikian selama hidup manusia, sebagai suatu mukjizat sejarah dalam kemurnian teksnya, sebagaimana sudah dikuatkan oleh firman Allah: (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ) *"Kamilah Yang telah menurunkan az-Zikr (Qur'an) dan Kami Yang menjaganya (dari pemalsuan)."* (Qur'an, 15: 9).

Seperti sejak dahulu juga, ia akan tetap sebagai mukjizat Muhammad yang hidup, sejak diwahyukan Allah kepadanya sampai berakhirnya dunia dengan segala isinya ini. Segala yang berhubungan dengan sejarah

hidup Muhammad harus dihadapkan kepada Qur'an, mana yang cocok itulah yang benar, dan mana yang tidak cocok samasekali tidak benar.

Dalam studi permulaan ini, memang ke arah itu yang saya usahakan, sekuat kemampuan saya. Sesudah selesai cetakan pertama buku ini saya membacanya kembali, saya bersyukur kepada Allah atas taufik-Nya itu. Saya pun berharap semoga Allah selalu memberi petunjuk dan pertolongan serta membukakan jalan bagi barang siapa yang akan meneruskan studi demikian dalam arti ilmiah dengan lebih mendalam lagi.

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

Tuhan! Kepada-Mu kami bertawakal, kepada-Mu kami bertobat dan kepada-Mu akan kembali.[1]

[1] Qur'an, 60: 4.

Pengantar Cetakan Ketiga

CETAKAN ketiga ini tidak berbeda dengan cetakan kedua, kecuali ada beberapa kata yang diganti atau dikoreksi untuk menambah akurasi menurut selera bahasa Arab, atau supaya lebih jelas dengan yang dimaksud. Itu pun hanya sedikit saja adanya, hampir-hampir tidak terasa, kecuali jika orang hendak mengadakan perbandingan kata demi kata dalam kedua macam cetakan ini. Dan orang yang akan merepotkan diri dengan pekerjaan semacam ini pun tentu tak akan ada gunanya juga.

Kalaupun dalam cetakan ketiga ini saya tidak mengadakan revisi atau tambahan-tambahan, bukanlah karena merasa bahwa sesudah cetakan kedua buku ini sudah sempurna. Saya masih tetap mengulangi apa yang sudah saya katakan dalam pengantar cetakan pertama, bahwa buku ini tidak lepas dari sifatnya sebagai suatu studi permulaan dalam kedudukannya yang begitu penting dari segi ilmu pengetahuan Islam. Tetapi, karena yang berhubungan dengan masalah ini sudah banyak saya uraikan dalam buku saya *Fī Manzilil-Waḥy* ("Di Lembah Wahyu") segera sesudah saya melakukan ibadah haji serta dalam perjalanan saya mengikuti jejak Rasulullah di Hijaz dan Tihamah, rasanya sudah tidak perlu meringkaskan lagi di sini apa yang sudah saya uraikan dalam buku tersebut.

Kemudian lagi, sesudah "Di Lembah Wahyu" itu terbit, saya pun sibuk meneruskan studi tentang peri hidup Rasulullah dan ajaran-ajarannya, tentang sejarah hidup sahabat-sahabat dan pengganti-penggantinya, yang kemudian menyebabkan saya selama delapan tahun belakangan ini sibuk sekali. Saya belum mendapat kesempatan dan waktu yang cukup guna menguraikan lebih luas apa yang sudah saya ringkaskan pada penutup cetakan kedua itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya juga sehingga nanti saya kembali membuat uraian dalam sebuah buku tersendiri. Saya kira pembaca akan menyertai saya dengan doa ini, sesudah selesai membaca dua buah pembahasan yang menyertai penutup buku ini. Saya merasa bahagia sekali akan menyudahi kata pengantar cetakan ketiga ini dengan rasa syukur kepada Allah atas segala sambutan dan penghargaan yang diberikan orang yang telah membaca buku ini, baik dari kalangan

Muslimin sendiri atau yang lain, serta atas segala isyarat yang disebutkan oleh beberapa penulis dan pengarang, di Timur dan di Barat, dalam kata pengantar atau dalam isi buku-buku mereka. Besar sekali harapan saya, semoga Allah memberikan keringanan bagi mereka yang mengikuti dan melanjutkan studi ini dengan mengabdi sungguh-sungguh kepada kebenaran, sampai mencapai tujuan.
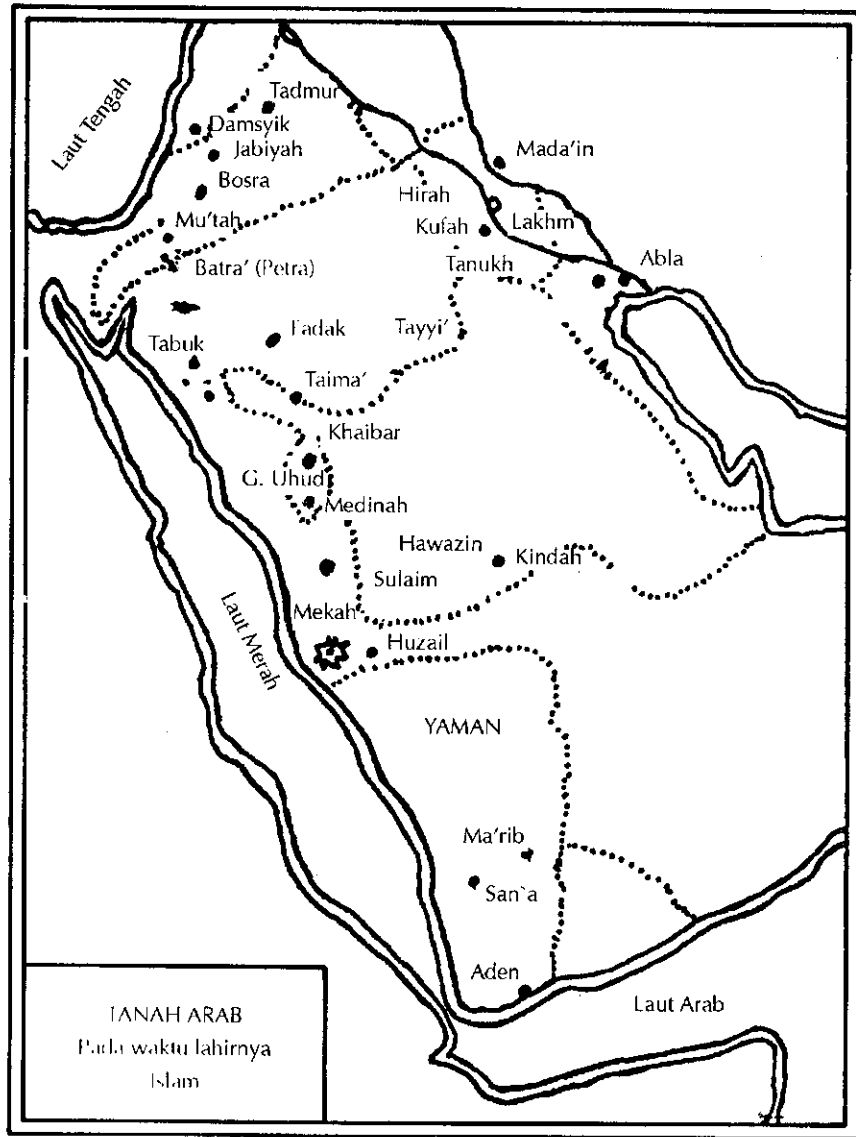
Berdasarkan peta dalam buku *ar-Rasūl al-Qā'id* oleh Mahmud Syait Khattab.

1

Arab Pra-Islam

Sumber Pertama Peradaban Umat Manusia – Laut Tengah dan Laut Merah – Agama Kristen dan Agama Majusi – Bizantium Ahli Waris Roma – Sekte-sekte Kristen dan Pertentangannya – Majusi Persia di Semenanjung Arab – Antara Dua Kekuatan – Tidak Dikenal, Selain Yaman – Raja-raja Padang Pasir – Lalu Lintas Kafilah – Peradaban Yaman – Yudaisme dan Kristen di Yaman – Persia Menaklukkan Yaman – Hancurnya Bendungan Ma'rib – Susunan Masyarakat Semenanjung Arab – Sifat-sifat Kabilah – Paganisme Arab dan Sebab-sebabnya – Kristen dan Yudaisme – Tersebarnya Paganisme – Peranan Berhala – Kedudukan Mekah

Sumber Pertama Peradaban Umat Manusia

PENELITIAN mengenai sejarah peradaban umat manusia dan dari mana pula asal usulnya, sebenarnya masih ada hubungannya dengan zaman kita sekarang. Penelitian demikian sudah lama menetapkan, bahwa sumber peradaban itu sejak lebih dari enam ribu tahun yang lalu adalah Mesir. Zaman sebelum itu dimasukkan orang ke dalam kategori pra-sejarah. Oleh karena itu sukar sekali akan sampai kepada suatu penemuan yang ilmiah. Sarjana-sarjana ahli purbakala (arkelogi) kini kembali mengadakan penggalian-penggalian di Irak dan Suria dengan maksud mempelajari soal-soal peradaban Mesopotamia[1] Raya dan Funisia[2] serta menentukan zaman permulaan kedua macam peradaban itu: adakah ia mendahului peradaban Mesir masa Firaun dan sekaligus mempengaruhinya, ataukah ia menyusul masa itu dan terpengaruh karenanya?

Apa pun yang telah diperoleh sarjana-sarjana arkelogi dalam bidang sejarah itu, samasekali tidak akan mengubah sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya, yang dalam penggalian benda-benda kuno Tiongkok dan

[1] Asyur, atau Asiria, termasuk ras Semit, sebuah kerajaan purba yang besar di Mesopotamia antara sungai Tigris dengan sungai Furat, Irak sekarang. Ibu kotanya Niniveh. Dari segi geografi, sejarah dan peradaban dekat sekali hubungannya dengan kerajaan Babilonia. — Pnj.

[2] Funisia (Phoenicia), daerah Suria dan Libanon sekarang, juga dari ras Semit, terkenal maju dan unggul dalam ilmu pengetahuan, antara lain menemukan alfabet, gelas dan kapal layar.

Timur Jauh belum memperlihatkan hasil yang berlawanan. Kenyataan ini ialah bahwa sumber peradaban pertama — baik di Mesir, Funisia atau Mesopotamia Raya — ada hubungannya dengan Laut Tengah; dan bahwa Mesir adalah pusat yang paling menonjol membawa peradaban pertama itu ke Yunani atau Roma, dan bahwa peradaban dunia sekarang, masa hidup kita sekarang, masih erat sekali hubungannya dengan peradaban pertama itu.

Apa yang pernah diperlihatkan oleh Timur Jauh dalam penelitian tentang sejarah peradaban, tidak pernah memberi pengaruh yang jelas terhadap pengembangan peradaban Firaun, Mesopotamia atau Yunani, juga tidak pernah mengubah tujuan dan perkembangan peradaban tersebut. Hal ini baru terjadi sesudah ada akulturasi dan saling-hubungan dengan peradaban Islam. Di sinilah proses saling pengaruh-mempengaruhi itu terjadi, proses asimilasi yang sudah sedemikian rupa, sehingga pengaruhnya terdapat pada peradaban dunia yang menjadi pegangan umat manusia dewasa ini.

Laut Tengah dan Laut Merah

Peradaban-peradaban itu sudah begitu berkembang dan tersebar ke pantai-pantai Laut Tengah atau di sekitarnya, di Mesir, di Mesopotamia Raya dan Yunani sejak ribuan tahun yang silam, yang sampai saat ini perkembangannya tetap dikagumi dunia: Perkembangan dalam sains dan teknologi dalam pertanian, perdagangan, peperangan dan dalam segala kegiatan manusia. Tetapi, semua peradaban itu, sumber dan pertumbuhannya selalu berasal dari agama. Memang benar, sumber itu berbeda-beda antara kepercayaan trinitas Mesir Purba yang tergambar dalam Osiris, Isis dan Horus, yang memperlihatkan kesatuan dan penjelmaan hidup kembali di negerinya serta hubungan kekalnya hidup dari bapa kepada anak, dan antara paganisme Yunani dalam melukiskan kebenaran, kebaikan dan keindahan yang bersumber dan tumbuh dari gejala-gejala alam berdasarkan pancaindera. Sesudah itu timbul perbedaan-perbedaan yang dengan penggambaran semacam itu dalam pelbagai zaman kemunduran itu telah mengantarkannya ke dalam kehidupan duniawi. Tetapi sumber semua peradaban itu tetap membentuk perjalanan sejarah dunia, yang begitu kuat pengaruhnya sampai saat kita sekarang, sekalipun peradaban demikian hendak mencoba melepaskan diri dan melawan sumbernya sendiri dari zaman ke zaman. Siapa tahu, hal yang serupa kelak akan hidup kembali.

Dalam lingkungan masyarakat ini, yang menyandarkan peradabannya sejak ribuan tahun silam kepada sumber agama, dalam lingkungan itu pula dilahirkan para rasul yang membawa agama-gama yang kita kenal sampai saat ini. Di Mesir lahir Musa, dan dalam pangkuan Firaun ia dibesarkan dan diasuh, dan di tangan para pendeta dan pemuka-pemuka agama kerajaan itu ia mengetahui keesaan Tuhan dan rahasia-rahasia alam. Setelah datang izin Allah kepadanya supaya ia membimbing umat di tengah-tengah Firaun yang berkata kepada rakyatnya: *'Akulah Tuhanmu Yang tertinggi,'* (Qur'an, 79: 24) ia pun berhadapan dengan Firaun sendiri dan tukang-tukang sihirnya, sehingga akhirnya terpaksa ia bersama-sama dengan orang-orang Israil yang lain pindah ke Palestina. Dan di Palestina ini pula dilahirkan Isa, Roh dan firman Allah yang ditiupkan ke dalam diri Maryam. Setelah Allah menarik kembali Isa putra Maryam, murid-muridnya kemudian menyebarkan agama Nasrani yang diajarkan Isa itu. Mereka dan pengikut-pengikutnya mengalami bermacam-macam penganiayaan. Kemudian setelah dengan kehendak Allah agama ini tersebar, datanglah Maharaja Roma yang menguasai dunia ketika itu, membawa panji agama Nasrani. Seluruh Kerajaan Roma kini telah menganut agama Isa. Tersebarlah agama ini di Mesir, di Syam[1] dan Yunani, dan dari Mesir menyebar pula ke Abisinia (Ethiopia). Sesudah itu selama beberapa abad kemudian kekuasaan agama ini semakin kuat juga. Semua yang berada di bawah panji kerajaan Rumawi dan yang ingin mengadakan persahabatan dan hubungan baik dengan kerajaan ini, berada di bawah panji agama Masehi itu.

Agama Kristen dan Agama Majusi

Berhadapan dengan agama Masehi yang tersebar di bawah panji dan pengaruh Roma itu berdiri pula kekuasaan agama Majusi (Zoroaster) di Persia yang mendapat dukungan moral di Timur Jauh dan di India. Selama beberapa abad itu Mesopotamia Raya dan Mesir yang membentang sepanjang Funisia, telah merintangi terjadinya pertarungan langsung antara kepercayaan dan peradaban Barat dengan Timur. Tetapi dengan masuknya Mesir dan Funisia ke dalam lingkungan agama Masehi telah pula menghilangkan rintangan itu. Paham Masehi di Barat dan paham Majusi di Timur sekarang sudah berhadapan muka. Selama beberapa abad berturut-turut, baik Barat maupun Timur, dengan hendak menghormati agamanya masing-masing, yang sedianya berhadapan dengan rintangan alam, kini telah berhadapan dengan rintangan moral, masing-masing merasa perlu dengan sekuat tenaga berusaha mempertahankan kepercayaannya, dan satu sama lain tidak saling mempengaruhi kepercayaan atau peradabannya, sekalipun peperangan antara mereka berlangsung terus-menerus sampai sekian lama.

[1] Meliputi Suria, Libanon, Palestina dan Yordania. Adakalanya Syam berarti Suria. — Pnj.

Tetapi, sekalipun Persia telah dapat mengalahkan kekuasaan Roma dengan menguasai Syam dan Mesir dan sudah sampai pula di ambang pintu Bizantium (Rumawi), namun tak terpikir oleh raja-raja Persia akan menyebarkan agama Majusi atau menggantikan tempat agama Nasrani. Bahkan pihak yang kini berkuasa itu malahan menghormati kepercayaan orang yang dikuasainya. Rumah-rumah ibadah mereka yang sudah hancur akibat perang dibantu pula membangun kembali dan dibiarkan mereka bebas menjalankan upacara-upacara keagamaannya. Satu-satunya yang diperbuat pihak Persia dalam hal ini hanyalah mengambil Salib Besar dan kemudian dibawa ke negerinya. Bilamana kelak kemenangan itu berganti berada di pihak Rumawi Salib itu pun diambilnya kembali dari tangan Persia.

Dengan demikian peperangan rohani di Barat itu tetap di Barat dan di yang Timur tetap di Timur. Dengan demikian pula rintangan moral tadi sama pula dengan rintangan alam dan kedua kekuatan itu dari segi rohani tidak saling berbenturan.

Bizantium Ahli Waris Roma

Keadaan serupa itu berlangsung terus sampai abad keenam. Dalam pada itu pertentangan antara Roma dengan Bizantium (Rumawi) makin meruncing. Pihak Roma, yang benderanya berkibar di benua Eropa sampai ke Gaul dan Kelt di Inggris selama beberapa generasi dan selama zaman Julius Caesar yang dibanggakan dunia dan tetap dibanggakan, kemegahannya itu berangsur-angsur mulai surut, sampai akhirnya Bizantium memisahkan diri dengan kekuasaan sendiri pula, sebagai ahli waris kerajaan Roma yang menguasai dunia itu. Puncak keruntuhan kerajaan Roma ialah tatkala pasukan Vandal yang buas itu datang menyerbunya dan mengambil kekuasaan pemerintahan di tangannya. Peristiwa ini telah menimbulkan bekas yang dalam pada agama Masehi yang tumbuh dalam pangkuan Kerajaan Roma. Mereka yang beriman kepada Isa mengalami pengorbanan-pengorbanan besar, berada dalam ketakutan di bawah kekuasaan Vandal itu.

Sekte-sekte Kristen dan Pertentangannya

Sekte-sekte agama Masehi ini mulai terpecah belah. Dari zaman ke zaman sekte-sekte itu telah terbagi-bagi ke dalam sekte-sekte dan golongan-golongan. Setiap golongan mempunyai pandangan dan dasar-dasar agama sendiri yang bertentangan dengan golongan lainnya. Pertentangan-pertentangan antara golongan-golongan satu sama lain karena perbedaan pandangan itu telah mengakibatkan adanya permusuhan pribadi yang terbawa oleh moral dan jiwa yang sudah lemah, sehingga cepat sekali ia berada dalam ketakutan, mudah terlibat dalam fanatisme buta dan dalam

kebekuan. Pada masa-masa itu, di antara golongan-golongan Masehi itu ada yang mengingkari bahwa Isa mempunyai jasad di samping bayangan yang tampak pada manusia; ada pula yang mempertautkan secara rohaniah antara jasad dengan rohnya sedemikian rupa sehingga memerlukan khayal dan pikiran yang begitu rumit untuk dapat menggambarkannya; dan di samping itu ada pula yang mau menyembah Maryam, sementara yang lain menolak pendapat bahwa ia tetap perawan sesudah melahirkan Almasih.

Terjadinya pertentangan antarsesama pengikut-pengikut Isa itu peristiwa yang biasa terjadi pada setiap umat dan zaman, apabila ia sedang mengalami kemunduran. Soalnya hanya terbatas pada teori kata-kata dan bilangan saja, dan pada tiap kata dan tiap bilangan itu ditafsirkan pula dengan bermacam-macam arti, ditambah dengan rahasia-rahasia, ditambah dengan warna warni khayal yang sukar diterima akal dan hanya dapat dikunyah oleh perdebatan-perdebatan sofistik yang kaku saja.

Salah seorang pendeta gereja berkata: "Seluruh penjuru kota itu dilanda oleh perdebatan. Orang dapat melihatnya di pasar-pasar, di tempat-tempat penjual pakaian, penukaran uang, pedagang makanan. Jika ada orang bermaksud hendak menukar sekeping uang emas, ia akan terlibat ke dalam suatu perdebatan tentang apa yang ciptaan dan apa yang bukan ciptaan. Kalau ada orang hendak menawar harga roti, maka akan dijawabnya: Bapa lebih besar dari putra dan putra tunduk kepada Bapa. Bila ada orang yang bertanya tentang kolam mandi, adakah airnya hangat, maka pelayannya akan segera menjawab: "Putra telah diciptakan dari yang tak ada."

Tetapi kemunduran yang telah menimpa agama Masehi sehingga ia terpecah belah ke dalam golongan-golongan dan sekte-sekte itu dari segi politik tidak begitu besar pengaruhnya terhadap Kerajaan Roma. Kerajaan itu tetap kuat dan kukuh. Golongan-golongan itu pun tetap hidup di bawah naungannya dengan tetap adanya semacam pertentangan tetapi tidak sampai orang melibatkan diri ke dalam polemik teologis atau sampai memasuki pertemuan-pertemuan semacam itu yang pernah diadakan guna memecahkan suatu masalah. Keputusan yang pernah diambil oleh suatu golongan tidak sampai mengikat golongan yang lain. Kerajaan pun telah pula melindungi semua golongan itu dan memberi kebebasan kepada mereka mengadakan polemik, yang sebenarnya telah menambah kuatnya kekuasaan Kerajaan dalam bidang administrasi tanpa mengurangi penghormatannya kepada agama. Setiap golongan bergantung kepada belas kasihan penguasa, bahkan ada dugaan bahwa golongan itu menggantungkan diri kepada pengakuan pihak yang berkuasa itu.

Sikap saling menyesuaikan diri di bawah naungan Imperium Roma itu, itulah pula yang menyebabkan penyebaran agama Masehi tetap berjalan dan dapat diteruskan dari Mesir di bawah Roma sampai ke Abisinia (Ethiopia) yang merdeka dan masih dalam lingkungan persahabatan dengan Roma. Dengan demikian ia mempunyai kedudukan yang sama kuat di sepanjang Laut Merah seperti di sekitar Laut Tengah itu. Dari wilayah Syam ia menyeberang ke Palestina. Penduduk Palestina dan penduduk Arab kabilah Gassan yang pindah ke sana telah pula menganut agama itu. Sampai ke pantai Furat (Euphrates), penduduk Hira, Lakhm dan Munzir yang berpindah dari pedalaman sahara yang tandus ke daerah-daerah subur, juga demikian. Selanjutnya mereka tinggal di daerah itu beberapa lama untuk kemudian hidup di bawah kekuasaan Persia Majusi.

Majusi Persia di Semenanjung Arab

Dalam pada itu kehidupan agama Majusi di Persia telah pula mengalami kemunduran seperti agama Masehi dalam Imperium Roma. Kalau penyembahan kepada api dalam agama Majusi itu merupakan gejala yang tetap menonjol dari luar, maka yang berkenaan dengan dewa kebaikan dan kejahatan pengikut-pengikutnya telah berpecah belah juga menjadi beberapa sekte. Tetapi di sini bukan tempatnya kita menguraikan semua itu. Sungguhpun begitu, kekuasaan politik Persia tetap kuat juga. Polemik keagamaan tentang lukisan dewa serta adanya pemikiran bebas yang tergambar di balik lukisan itu, tidaklah mempengaruhinya. Golongan-golongan agama yang berbeda-beda semua berlindung di bawah raja Persia. Dan yang lebih memperkuat pertentangan itu karena memang sengaja digunakan sebagai suatu cara supaya satu dengan yang lain saling bermusuhan, karena dikhawatirkan, bila salah satunya menjadi kuat, maka Raja atau salah satu golongan itu akan memikul akibatnya.

Kedua kekuatan yang sekarang sedang berhadap-hadapan itu adalah kekuatan Kristen dan kekuatan Majusi, kekuatan Barat berhadapan dengan kekuatan Timur. Bersamaan dengan itu kekuasaan-kekuasaan kecil yang berada di bawah pengaruh kedua kekuatan itu, pada awal abad keenam berada di sekitar Semenanjung Arab. Kedua kekuatan itu masing-masing punya hasrat mengadakan ekspansi dan menjajah. Pemuka-pemuka kedua agama itu masing-masing berusaha sekuat tenaga akan menyebarkan agamanya ke atas kepercayaan agama lain yang sudah dianutnya. Sungguhpun begitu, Semenanjung itu tetap seperti sebuah wahah (oasis) yang kekar tak terjamah oleh peperangan, kecuali pada beberapa tempat di bagian pinggir saja, juga tak sampai terjamah oleh penyebaran agama-agama Masehi atau Majusi, kecuali sebagian kecil

pada beberapa kabilah. Gejala demikian ini dalam sejarah kadang tampak aneh kalau tidak kita lihat letak dan iklim Semenanjung itu serta pengaruh keduanya terhadap kehidupan penduduknya, dalam aneka macam perbedaan dan persamaan serta kecenderungan hidup mereka masing-masing.

Antara Dua Kekuatan

Semenanjung atau Jazirah Arab bentuknya memanjang dan tidak segi empat genjang (*parallelogram*). Ke sebelah utara Palestina dan padang Syam, ke sebelah timur Hira, Dijlah (Tigris), Furat dan Teluk Persia, ke sebelah selatan Samudera Hindia dan Teluk Aden, sedang ke sebelah barat Laut Merah. Jadi, dari sebelah barat dan selatan daerah ini dilingkungi lautan, dari utara padang sahara dan dari timur padang sahara dan Teluk Persia. Tetapi bukan rintangan itu saja yang melindunginya dari serangan dan penyerbuan penjajah dan penyebaran agama, melainkan juga karena jaraknya yang berjauhan. Panjang Semenanjung itu melebihi seribu kilometer, dan luasnya sampai seribu kilometer pula. Dan yang lebih melindunginya lagi tandusnya daerah ini yang luar biasa hingga semua penjajah merasa enggan melihatnya. Dalam daerah yang seluas itu sebuah sungai pun tak ada. Musim hujan yang akan dapat dijadikan pegangan dalam mengatur suatu usaha juga tidak menentu. Kecuali daerah Yaman yang terletak di sebelah selatan yang sangat subur tanahnya dan cukup banyak curah hujannya, wilayah Arab lainnya terdiri dari gunung-gunung, dataran tinggi, lembah-lembah tandus serta alam yang gersang. Tak mudah orang akan dapat tinggal menetap atau akan memperoleh kemajuan. Samasekali hidup di daerah itu tidak menarik selain hidup mengembara terus-menerus dengan mempergunakan unta sebagai kapalnya di tengah-tengah lautan padang pasir itu, sambil mencari padang hijau untuk makanan ternaknya, beristirahat sebentar sambil menunggu ternak itu menghabiskan makanannya. Sesudah itu berangkat lagi mencari padang hijau baru di tempat lain. Tempat-tempat beternak yang dicari oleh orang-orang Badui Jazirah biasanya di sekitar mata air yang menyumber dari bekas air hujan, air hujan yang turun dari celah-celah batu di daerah itu. Dari situlah tumbuhnya padang hijau yang terserak di sana sini dalam wahah-wahah yang berada di sekitar mata air.

Tidak Dikenal, Selain Yaman

Sudah wajar sekali dalam wilayah demikian itu, yang seperti Sahara Afrika Raya yang luas, tak ada orang yang dapat hidup menetap, dan cara hidup manusia yang biasa pun tidak pula dikenal. Juga sudah biasa bila orang yang tinggal di daerah itu tidak lebih maksudnya hanya sekadar menjelajahinya dan menyelamatkan diri saja — kecuali di tempat-tempat

yang tak seberapa, yang masih ditumbuhi rumput dan tempat beternak. Juga sudah wajar pula tempat-tempat itu tetap tak dikenal karena sedikitnya orang yang mau mengembara dan mau menjelajahi daerah itu. Praktis orang zaman dahulu tidak mengenal Semenanjung Arab, selain Yaman. Hanya saja letak itu telah dapat menyelamatkannya dari pengosongan penduduk dan mereka dapat bertahan diri.

Pada masa itu orang belum merasa begitu aman mengarungi lautan guna mengangkut barang dagangan atau mengadakan pelayaran. Dari peribahasa Arab yang dapat kita lihat sekarang menunjukkan, bahwa ketakutan orang menghadapi laut sama seperti dalam menghadapi maut. Tetapi, bagaimanapun juga untuk mengangkut barang dagangan harus ada jalan lain selain mengarungi bahaya maut itu. Yang paling penting transportasi perdagangan masa itu harus ada antara Timur dengan Barat: antara Rumawi dengan daerah-daerah sekitarnya, serta India dan sekitarnya. Semenanjung Arab masa itu merupakan daerah lalu lintas perdagangan yang dapat dicapai melalui Mesir atau melalui Teluk Persia, lewat terusan yang terletak di mulut Teluk Persia.

Raja-raja Padang Pasir

Sudah wajar sekali bilamana penduduk pedalaman Semenanjung Arab itu menjadi raja sahara, sama halnya seperti pelaut-pelaut pada masa-masa berikutnya yang daerahnya lebih banyak dikuasai air daripada daratan, menjadi raja lautan. Dan sudah wajar pula bilamana raja-raja padang pasir itu mengenal seluk beluk jalan para kafilah sampai ke tempat-tempat yang berbahaya, sama halnya seperti para pelaut, mereka sudah mengenal garis-garis perjalanan kapal sampai sejauh-jauhnya. "Jalan kafilah itu bukan dibiarkan begitu saja," kata Heeren, "tetapi sudah menjadi tempat yang tetap mereka lalui. Di daerah padang pasir yang luas itu, yang biasa dilalui oleh para kafilah, alam telah memberikan tempat tertentu kepada mereka, terpencar-pencar di daerah tandus, yang kelak menjadi tempat mereka beristirahat. Di tempat itu, di bawah naungan pohon-pohon kurma dan di tepi air tawar yang mengalir di sekitarnya, seorang pedagang dengan binatang bebannya dapat menghilangkan haus dahaga sesudah perjalanan yang melelahkan. Tempat-tempat peristirahatan itu juga telah menjadi gudang perdagangan mereka, dan yang sebagian lagi dipakai sebagai tempat penyembahan, tempat ia meminta perlindungan atas barang dagangannya atau meminta pertolongan dari tempat itu."[1]

Lalu Lintas Kafilah

Lingkungan Semenanjung itu penuh dengan jalan kafilah. Yang penting di antaranya ada dua. Yang satu berbatasan dengan Teluk Persia, Sungai

[1] Dikutip oleh Sir Muir dalam *The Life of Mohammad*, p. xc.

Dijlah atau Tigris, bertemu dengan padang Syam dan Palestina. Pantas jugalah kalau batas daerah-daerah sebelah timur yang berdekatan itu diberi nama Jalan Timur; sedang yang satu lagi berbatasan dengan Laut Merah; dan karena itu diberi nama Jalan Barat. Melalui dua jalan inilah produksi barang-barang di Barat diangkut ke Timur dan barang-barang di Timur diangkut ke Barat. Dengan demikian daerah pedalaman itu mendapatkan kemakmurannya.

Tetapi itu tidak menambah pengetahuan pihak Barat tentang negeri-negeri yang telah dilalui perdagangan mereka. Karena sukarnya menempuh daerah-daerah itu, baik pihak Barat maupun pihak Timur sedikit sekali yang mau mengarunginya — kecuali bagi mereka yang sudah biasa sejak masa mudanya. Sedang mereka yang berani dengan untung-untungan mempertaruhkan nyawa, banyak yang hilang secara sia-sia di tengah-tengah padang tandus itu. Bagi orang yang sudah biasa hidup mewah di kota, tidak akan tahan menempuh pegunungan tandus yang memisahkan Tihamah dari pantai Laut Merah dengan suatu daerah yang sempit itu. Kalaupun pada waktu itu ada juga orang yang sampai ke tempat tersebut — yang hanya mengenal unta sebagai sarananya — ia akan mendaki celah-celah pegunungan yang akhirnya akan menyeberang sampai ke dataran tinggi Najd yang dikuasai padang pasir. Orang yang sudah biasa hidup dalam sistem politik yang teratur dan dapat menjamin segala kepuasannya, akan terasa berat sekali hidup dalam suasana pedalaman yang tidak mengenal tata tertib kenegaraan. Setiap kabilah, atau setiap keluarga, bahkan setiap pribadi pun tidak punya suatu sistem hubungan dengan pihak lain selain ikatan keluarga atau kabilah atau ikatan sumpah setia kawan atau sistem *jiwar* (perlindungan bertetangga) yang biasa diminta oleh pihak yang lemah kepada yang lebih kuat.

Pada setiap zaman tata kehidupan bangsa-bangsa pedalaman itu memang berbeda dengan tata kehidupan di kota-kota. Ia sudah puas dengan cara hidup saling mengadakan pembalasan, melawan permusuhan dengan permusuhan, menindas yang lemah yang tak punya pelindung. Keadaan semacam ini tidak menarik perhatian orang untuk membuat penelitian lebih dalam.

Oleh karena itu daerah Semenanjung ini tetap tidak dikenal dunia pada waktu itu. Dan barulah kemudian — sesudah Muhammad *'alaihiṣ-ṣalātu was-salām* lahir di tempat tersebut — orang mulai mengenal sejarahnya dari berita-berita yang dibawa orang dari tempat itu, dan daerah yang tadinya samasekali tertutup sekarang sudah mulai dikenal dunia.

Peradaban Yaman

Tak ada yang dikenal dunia tentang negeri-negeri Arab itu selain Yaman dan tetangga-tetangganya yang berbatasan dengan Teluk Persia.

Hal ini bukan karena hanya disebabkan oleh adanya perbatasan Teluk Persia dan Samudera Hindia saja, tetapi lebih-lebih karena gurun sahara yang tandus — tidak seperti jazirah lain. Dunia tidak tertarik, negara yang akan bersahabat pun tidak merasa akan mendapat keuntungan dan pihak penjajah juga tidak punya kepentingan. Sebaliknya, daerah Yaman tanahnya subur, hujan turun secara teratur pada setiap musim. Ia menjadi negeri peradaban yang kuat, dengan kota-kota yang makmur dan tempat-tempat peribadatan yang kuat sepanjang masa. Penduduk Semenanjung ini terdiri dari suku bangsa Himyar, suatu suku bangsa yang cerdas dan berpengetahuan luas. Air hujan yang menyirami bumi ini pun mengalir habis, menyusuri tanah terjal sampai ke laut. Mereka membuat Bendungan Ma'rib yang dapat menampung arus air hujan sesuai dengan syarat-syarat peradaban yang berlaku.

Sebelum dibangunnya bendungan ini, air hujan yang deras terjun dari pegunungan Yaman yang tinggi-tinggi itu menyusur turun ke lembah-lembah yang terletak di sebelah timur kota Ma'rib. Mula-mula air turun melalui celah-celah dua buah gunung yang terletak di kanan kiri lembah ini, memisahkan satu sama lain seluas kira-kira 400 meter. Apabila sudah sampai di Ma'rib air itu menyebar ke dalam lembah demikian rupa sehingga hilang terserap seperti di bendungan-bendungan Hulu Sungai Nil. Berkat pengetahuan dan kecerdasan yang ada pada penduduk Yaman, mereka membangun sebuah bendungan, yang dikenal dengan Bendungan Ma'rib. Bendungan ini diperkuat dengan batu di tebing wadi (lembah), lalu dibuatnya celah-celah guna memungkinkan distribusi air ke tempat-tempat yang mereka kehendaki. Dengan demikian tanah mereka bertambah subur.

Peninggalan-peninggalan peradaban Himyar di Yaman yang pernah diselidiki — dan sampai sekarang penyelidikan itu masih berjalan — menunjukkan, bahwa peradaban mereka pada suatu saat memang telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa Yaman pernah pula mengalami bencana.

Yudaisme dan Kristen di Yaman

Sungguhpun begitu peradaban yang dihasilkan dari kesuburan negerinya serta penduduknya yang menetap menimbulkan gangguan juga dalam lingkungan Semenanjung itu. Raja-raja Yaman kadang dari keluarga Himyar yang sudah turun-temurun, kadang juga dari kalangan rakyat Himyar sampai pada waktu kekuasaan Zu Nuwas al-Himyari berkuasa. Zu Nuwas sendiri condong kepada agama Musa (Yudaisme), dan tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa bangsanya. Ia belajar agama ini dari masyarakat Yahudi yang pindah dan menetap di Yaman. Zu Nuwas inilah yang disebut-sebut oleh ahli-ahli sejarah, yang

termasuk dalam kisah "orang-orang yang membuat parit" (*Aṣḥābul Ukhdūd*), dan menyebabkan turunnya ayat:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ. وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ.

"Celakalah para pembuat sumur (api). Api yang berbahan bakar (melimpah). Tatkala mereka duduk di sekitarnya. Sambil menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Dan menyiksa mereka (kaum beriman) hanya karena mereka beriman kepada Allah, Mahaperkasa, Mahamulia." (Qur'an, 85: 4-8).

Cerita ini ringkasnya tentang seorang pengikut Nabi Isa yang saleh bernama Phemion pindah dari Kerajaan Rumawi ke Najran. Karena orang ini baik sekali, penduduk kota itu banyak yang menjadi pengikutnya, sehingga jumlah mereka makin lama makin bertambah juga. Setelah berita itu sampai kepada Zu Nuwas, ia pergi ke Najran dan dimintanya kepada penduduk supaya mereka masuk agama Yahudi, kalau tidak akan dibunuh. Karena mereka menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu; yang tidak mati oleh api, dibunuhnya kemudian dengan pedang atau dibikin cacat. Menurut beberapa buku sejarah korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Salah seorang di antaranya dapat lolos dari maut dan dari tangan Zu Nuwas, ia lari ke Rumawi dan meminta bantuan Kaisar Yustinianus atas perbuatan Zu Nuwas itu.[1] Karena letak Kerajaan Rumawi jauh dari Yaman, Kaisar menulis surat kepada Najasyi (Negus) supaya mengadakan pembalasan terhadap raja Yaman itu. Pada waktu itu [abad ke-6] Abisinia yang dipimpin oleh Najasyi sedang dalam puncak kemegah-

[1] Cerita demikian terdapat dalam beberapa buku sejarah. *Encyclopaedia Britannica* juga menyebutnya, dan dikutip oleh penulis-penulis buku *Historian's History of the World* dan juga dijadikan pegangan oleh Emile Dermenghem dalam *La Vie de Mahomet.* Tetapi at-Tabari menceritakan melalui Hisyam bin Muhammad, bahwa setelah orang Yaman itu pergi meminta bantuan Najasyi atas perbuatan Zu Nuwas serta menjelaskan apa yang telah dilakukannya terhadap orang-orang Kristen oleh pembela agama Yahudi itu dan memperlihatkan sebuah Injil yang sudah sebagian dimakan api, Najasyi berkata: "Tenaga manusia di sini banyak, tetapi aku tidak punya kapal. Sekarang aku akan menulis surat kepada Kaisar supaya mengirimkan kapal dan dengan itu akan kukirimkan pasukanku." Lalu ditulisnya surat kepada Kaisar dengan melampirkan Injil yang sudah terbakar. Dan menambahkan: "Hisyam bin Muhammad menduga, bahwa setelah kapal-kapal itu sampai ke tempat Najasyi, pasukannya pun dinaikkan dan berangkat ke pantai Mandab." Lihat *Tarikh at-Tabari* cetakan al-Husainiah, jilid 2, h. 106 dan 108.

annya. Perdagangan yang luas melalui laut disertai armada yang kuat dapat menancapkan pengaruhnya sampai begitu jauh. Pada waktu itu ia menjadi sekutu Imperium Rumawi Timur dan yang menjadi pelindung Kristen di Laut Merah, sedang Imperium Rumawi Timur sendiri menjadi pelindungnya di bagian Laut Tengah.

Setelah surat Kaisar sampai ke tangan Najasyi, ia mengirimkan bersama orang Yaman yang membawa surat itu sepasukan tentara di bawah pimpinan Aryat (al-Ḥāriš) dan Abrahah al-Asyram, salah seorang prajuritnya. Aryat menyerbu Kerajaan Yaman atas nama penguasa Abisinia. Ia memerintah Yaman sampai ia dibunuh oleh Abrahah yang kemudian menggantikan kedudukannya. Abrahah inilah yang kelak memimpin pasukan gajah menyerbu Mekah untuk menghancurkan Ka'bah tetapi gagal, seperti yang akan terlihat nanti dalam pasal berikutnya.

Anak-anak Abrahah kemudian menguasai Yaman dengan tindakan sewenang-wenang. Melihat bencana yang begitu lama menimpa penduduk, Saif bin Zi Yazan pergi hendak menemui Maharaja Rumawi. Ia mengadukan hal itu kepadanya dan memintanya mengirimkan penguasa iain dari Rumawi ke Yaman. Tetapi karena ada perjanjian persekutuan antara Kaisar Yustinianus dengan Najasyi, tidak mungkin ia dapat memenuhi permintaan Saif bin Zi Yazan itu. Karenanya, Saif meninggalkan Kaisar dan pergi menemui Nu'man bin al-Munzir selaku gubernur yang diangkat oleh Kisra[1] untuk daerah Hirah dan sekitarnya di Irak.[2]

Persia Menaklukkan Yaman

Nu'man dan Saif bin Zi Yazan bersama-sama datang menghadap Kisra Parvez. Waktu itu ia sedang duduk dalam Ruangan Resepsi (Iwan

[1] Khosrau atau Chosroes gelar raja-raja pada masa Sasani yang menandakan berakhirnya zaman lama dan dimulainya zaman pertengahan dalam sejarah Timur Tengah pada umumnya. — Pnj.

[2] Beberapa keterangan dalam buku-buku sejarah berbeda-beda tentang sebab penyerbuan Abisinia (Habasyah) ke Yaman. Keterangan itu mengatakan, bahwa hubungan dagang antara Arab al-Musta'ribah di Hijaz dengan Yaman dan Abisinia terus berlangsung. Pada waktu itu pantai-pantai Abisinia membentang sepanjang Laut Merah lengkap dengan armada perdagangannya. Karena kekayaan dan kesuburannya, Kerajaan Rumawi ingin sekali menguasai Yaman. Aelius Galius, penguasa (prefek) Kaisar Rumawi di Mesir mengadakan persiapan akan menyerbu Yaman. Pasukannya dikerahkan menyeberangi Laut Merah ke Yaman dan juga menyerang Najran. Tetapi karena adanya penyakit yang menyerang mereka orang-orang Yaman mudah sekali mengusir mereka dan mereka pun kembali ke Mesir. Sesudah itu Rumawi berturut-turut menyerang Semenanjung Arab di Yaman dan di luar Yaman, tetapi kenyataannya tidak lebih menguntungkan dari yang pernah dilakukan oleh Galius. Saat itu Najasyi di Abisinia merasa perlu mengadakan pembalasan terhadap Yaman yang telah memaksakan agama Yahudi kepada orang-orang Rumawi yang beragama Kristen. Pasukan Aryat dikerahkan menyerbu Yaman dan berkuasa di tempat itu sampai pada waktu Persia datang mengusir mereka.

Kisra) yang megah dihiasi oleh lukisan-lukisan bimasakti pada bagian takhta itu. Di tempat musim dinginnya bagian ini dikelilingi tabir-tabir dari bulu binatang yang mewah sekali. Di tengah-tengahnya bergantungan lampu-lampu kendil terbuat dari perak dan emas dan diisi air hangat. Di atas takhta itulah terletak mahkotanya yang besar berhiaskan batu delima, kristal dan mutiara bertali emas dan perak, bergantung dengan rantai dari emas pula. Ia sendiri memakai pakaian serba emas. Setiap orang yang memasuki tempat itu akan merasa terpesona oleh kemegahannya. Demikian juga halnya dengan Saif bin Zi Yazan.

Kisra menanyakan maksud kedatangannya dan Saif pun bercerita tentang kekejaman Abisinia di Yaman. Sungguhpun pada mulanya Kisra Parvez ragu, tetapi kemudian ia mengirimkan juga pasukannya di bawah pimpinan Wahrez, salah seorang keluarga ningrat Persia yang paling berani. Persia mendapat kemenangan dan masyarakat Abisinia dapat diusir dari Yaman yang sudah didudukinya selama 72 tahun.

Sejak itulah Yaman berada di bawah kekuasaan Persia. Ketika Islam lahir seluruh daerah Arab itu berada dalam naungan agama baru ini.

Tetapi orang-orang asing yang telah menguasai Yaman tidak langsung di bawah kekuasaan Raja Persia. Terutama hal itu terjadi setelah Syirawih[1] (Shiruya Kavadh II) membunuh ayahnya sendiri, Kisra Parvez, dan dia yang menggantikan ayahnya menduduki takhta. Ia membayangkan — dengan pikirannya yang picik — bahwa dunia dapat dikendalikan sekehendaknya dan bahwa kerajaannya membantu memenuhi kehendaknya yang sudah hanyut dalam hidup kesenangan itu. Masalah-masalah kerajaan banyak yang tidak mendapat perhatian karena dia sudah mengikuti nafsunya sendiri. Ia pergi berburu dalam suatu kemewahan yang belum pernah terjadi. Ia berangkat diiringi oleh pemuda-pemuda ningrat berpakaian merah, kuning dan lembayung, dikelilingi oleh pengiring-pengiring yang membawa burung elang dan harimau yang sudah dijinakkan dan ditutup moncongnya; oleh budak-budak yang membawa wangi-wangian, oleh pengusir-pengusir lalat dan pemain-pemain musik. Supaya merasa dirinya dalam suasana musim semi sekalipun sebenarnya dalam musim dingin yang berat, ia beserta rombongannya duduk di atas permadani yang lebar dilukis dengan lorong-lorong, ladang dan kebun yang ditanami bunga-bungaan aneka warna, dan dilatarbelakangi semak-semak, hutan hijau serta sungai-sungai berwarna perak.

Tetapi sungguhpun Syirawih begitu jauh mengikuti kesenangannya, kerajaan Persia tetap dapat mempertahankan kemegahannya, dan tetap

[1] Syirawih, menurut ejaan bahasa Arab, yang hidup dalam abad ke-6 Masehi tentu bukan Raja Cyrus yang hidup dalam abad ke-6 Sebelum Masehi. — Pnj.

merupakan lawan yang kuat bagi kekuasaan Bizantium dan penyebaran agama Kristen. Sekalipun dengan naik takhtanya Syirawih ini telah mengurangi kejayaan kerajaannya, ia telah memberi kesempatan kepada kaum Muslimin memasuki negerinya dan menyebarkan Islam di sana.

Hancurnya Bendungan Ma'rib

Yaman yang telah dijadikan gelanggang pertentangan sejak abad ke-4 itu sebenarnya telah meninggalkan bekas yang dalam sekali dalam sejarah Semenanjung Arab dari segi pembagian penduduknya. Disebutkan bahwa Bendungan Ma'rib yang oleh suku bangsa Himyar dimanfaatkan untuk memakmurkan negerinya, telah hancur pula dilanda banjir besar. Karena pertentangan yang terus-menerus tak kunjung reda, mereka lalai untuk selalu mengawasi dan memeliharanya. Bendungan itu rapuh dan tidak tahan lagi menahan banjir. Dikatakan juga, bahwa setelah Rumawi melihat Yaman menjadi pusat pertentangan antara kerajaannya dengan Persia dan bahwa perdagangannya terancam karena pertentangan itu, ia menyiapkan armadanya menyeberangi Laut Merah — antara Mesir dengan negeri-negeri Timur yang jauh — guna menarik perdagangan yang diperlukan negerinya. Dengan demikian tidak perlu lagi ia menempuh jalan kafilah.

Mengenai peristiwanya, ahli-ahli sejarah sependapat, tetapi mengenai sebab terjadinya peristiwa itu mereka berlainan pendapat. Peristiwa itu berhubungan dengan perpindahan kabilah Azd di Yaman ke utara. Semua mereka sependapat tentang perpindahan ini, sekalipun sebagian ada yang menghubungkannya dengan sepinya beberapa kota di Yaman karena perdagangan yang biasa melalui tempat itu mengalami kemunduran. Yang lain menghubungkannya dengan rusaknya Bendungan Ma'rib, sehingga banyak di antara kabilah yang pindah karena takut binasa. Tetapi apa pun kejadiannya, namun migrasi ini telah membuat Yaman berhubungan dengan negeri-negeri Arab lainnya, suatu hubungan keturunan dan percampuran yang sampai sekarang masih dicoba oleh para sarjana menyelidikinya.

Susunan Masyarakat Semenanjung Arab

Apabila sistem politik di Yaman sudah menjadi kacau seperti yang kita lihat, yang disebabkan oleh keadaan yang menimpa negeri itu serta dijadikannya tempat itu medan pertarungan, maka struktur politik serupa itu di beberapa negeri Semenanjung Arab lainnya waktu itu tidak dikenal. Segala macam sistem yang dapat dianggap sistem politik seperti pengertian kita sekarang atau seperti pengertian negara-negara yang sudah maju pada masa itu, di daerah-daerah seperti Tihamah, Hijaz, Najd dan sepanjang dataran luas yang meliputi negeri-negeri Arab, pengertian

demikian belum dikenal. Anak negeri pada masa itu — bahkan sampai sekarang — adalah penduduk pedalaman yang tidak biasa tinggal di kota-kota. Mereka tidak betah tinggal menetap di suatu tempat. Yang mereka kenal hanyalah hidup mengembara selalu, berpindah-pindah mencari padang rumput dan menuruti keinginan hati. Mereka tidak mengenal hidup cara lain selain cara pengembaraan itu.

Seperti juga di tempat-tempat lain, di sini pun dasar hidup mengembara itu ialah kabilah. Kabilah-kabilah yang selalu berpindah-pindah dan mengembara tidak mengenal peraturan atau tata tertib seperti yang kita kenal. Mereka hanya mengenal kebebasan pribadi, kebebasan keluarga dan kebebasan kabilah yang penuh. Sebaliknya orang kota, atas nama tata tertib mereka mau mengalah dan membuang sebagian kemerdekaan mereka untuk kepentingan masyarakat dan penguasa, sebagai imbalan atas ketenangan dan kemewahan hidup. Kaum pengembara tidak pedulikan kemewahan, tidak betah dengan ketenangan hidup menetap, juga tidak tertarik kepada apa pun — seperti kekayaan yang menjadi harapan orang kota — selain kebebasannya yang mutlak. Mereka hanya mau hidup dengan anggota-anggota kabilahnya atau kabilah-kabilah lain sesamanya dalam persamaan yang penuh. Dasar kehidupannya seperti makhluk-makhluk lain, mau *survive*, mau bertahan hidup terus sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah kehormatannya yang sudah ditanamkan dalam hidup mengembara yang serba bebas itu.

Oleh karena itu, kaum pengembara tidak menyukai tindakan ketidakadilan yang ditimpakan kepada mereka. Mereka mau melawannya mati-matian, dan kalau tidak dapat melawan, mereka tinggalkan tempat tinggal mereka itu, dan pergi mengembara lagi ke seluruh Semenanjung, bila memang terpaksa harus demikian.

Sifat-sifat Kabilah

Juga itu pula sebabnya, perang adalah jalan yang paling mudah bagi kabilah-kabilah ini bila harus juga timbul perselisihan yang tidak mudah diselesaikan dengan cara terhormat. Karena bawaan itu juga, maka tumbuhlah di kalangan sebagian besar kabilah itu sifat-sifat harga diri, keberanian, tolong-menolong, melindungi tetangga serta sikap memaafkan sedapat mungkin dan semacamnya. Sifat-sifat ini akan makin kuat apabila semakin dekat kepada kehidupan pedalaman, dan akan makin hilang bilamana semakin dekat kepada kehidupan kota.

Seperti sudah disebutkan, karena faktor-faktor ekonomi juga, baik Rumawi maupun Persia, hanya merasa tertarik kepada Yaman saja dari antara jazirah lainnya yang memang tidak mau tunduk itu. Mereka lebih suka meninggalkan tanah air daripada tunduk kepada perintah. Baik

pribadi-pribadi atau kabilah-kabilah tak akan taat kepada peraturan apa pun yang berlaku atau kepada lembaga apa pun yang berkuasa.

Sifat-sifat pengembaraan itu cukup mempengaruhi daerah yang kecil-kecil yang tumbuh di sekitar Semenanjung karena adanya perdagangan para kafilah, seperti yang sudah kita terangkan. Daerah-daerah ini dipakai oleh para pedagang sebagai tempat beristirahat sesudah perjalanan yang begitu meletihkan. Di situ mereka bertemu dengan tempat-tempat pemujaan sang dewa guna memperoleh keselamatan bagi mereka serta menjauhkan mara bahaya gurun sahara serta mengharapkan perdagangan mereka selamat sampai di tempat tujuan.

Kota-kota seperti Mekah, Ta'if, Yasrib dan yang semacamnya seperti wahah-wahah (oase) yang terserak di celah-celah gunung atau gurun pasir, terpengaruh juga oleh sifat-sifat pengembaraan demikian. Dalam susunan masyarakat kabilah serta cabang-cabangnya, perangai hidup, adat-istiadat serta kebenciannya terhadap segala yang membatasi kebebasannya lebih dekat kepada cara hidup pedalaman daripada kepada cara-cara di kota, sekalipun mereka dipaksa oleh suatu cara hidup yang menetap, yang tentunya tidak sama dengan cara hidup pedalaman. Dalam pembicaraan tentang Mekah dan Yasrib pada pasal berikut ini akan terlihat agak lebih terinci.

Paganisme Arab dan Sebab-sebabnya

Lingkungan masyarakat dalam alam demikian serta keadaan moral, politik dan sosial yang ada pada mereka, mempunyai pengaruh yang sama terhadap kehidupan keagamaannya. Melihat hubungannya dengan agama Kristen Rumawi dan agama Majusi Persia, adakah Yaman dapat terpengaruh oleh kedua agama itu dan sekaligus berpengaruh atas kedua agama tersebut di Semenanjung Arab lainnya? Ini juga yang terlintas dalam pikiran kita, terutama mengenai agama Kristen. Misi Kristen yang ada pada masa itu sama giatnya seperti yang sekarang dalam mempropagandakan agama. Pengaruh pengertian agama dalam jiwa serta cara hidup kaum pengembara tidak sama dengan orang kota. Dalam kehidupan kaum pengembara manusia berhubungan dengan alam, ia merasakan adanya wujud yang tak terbatas dalam segala bentuknya. Ia merasa perlu mengatur suatu cara hidup antara dirinya dengan alam dalam ketakterbatasannya itu. Sedang bagi orang kota ketakterbatasan sudah tertutup oleh kesibukannya sehari-hari, oleh adanya perlindungan masyarakat sebagai imbalan atas kebebasannya yang diberikan sebagian kepada masyarakat, serta kesediaannya tunduk kepada undang-undang penguasa supaya memperoleh jaminan dan hak perlindungan. Hal ini menyebabkannya tidak merasa perlu berhubungan dengan yang di luar penguasa, dengan kekuatan alam yang begitu dahsyat terhadap kehidupan manusia. Hubungan jiwa dengan unsur-unsur alam yang di sekitarnya jadi berkurang.

Dalam keadaan serupa ini, apakah yang telah diperoleh Kristen dengan kegiatannya yang begitu besar sejak abad-abad permulaan dalam menyebarkan ajaran agamanya? Barangkali soalnya hanya akan sampai di situ kalau tidak karena adanya soal-soal lain yang menyebabkan negeri-negeri Arab — termasuk Yaman — tetap bertahan pada paganisme nenek moyangnya, dan hanya beberapa kabilah saja yang mau menerima agama Kristen.

Kristen dan Yudaisme

Manifestasi peradaban dunia yang paling jelas pada masa itu — seperti yang sudah kita lihat — berpusat di sekitar Laut Tengah dan Laut Merah. Agama-agama Kristen dan Yahudi bertetangga begitu dekat sekitar tempat itu. Kalaupun keduanya tidak memperlihatkan permusuhan yang berarti, juga tidak pula memperlihatkan persahabatan yang berarti.

Orang-orang Yahudi masa itu — dan sampai sekarang — masih sering mengatakan bahwa Nabi Isa membangkang dan melawan agama mereka. Dengan diam-diam mereka bekerja mau membendung arus agama Kristen yang telah mengusir mereka dari Palestina, dan yang masih berlindung di bawah panji Imperium Rumawi yang membentang luas itu.

Masyarakat Yahudi di negeri-negeri Arab merupakan kaum imigran yang besar, kebanyakan mereka tinggal di Yaman dan Yasrib. Di samping itu kemudian agama Majusi Persia tegak menghadapi arus kekuatan Kristen supaya tidak sampai menyeberangi Furat ke Persia, dan kekuatan moral demikian itu didukung oleh keadaan paganisme di mana saja ia berada. Jatuhnya Roma dan hilangnya kekuasaan yang di tangannya justru sesudah pindahnya pusat peradaban dunia ke Bizantium.

Gejala-gejala kemunduran berikutnya adalah bertambah banyaknya sekte-sekte Kristen yang sampai menimbulkan pertentangan dan peperangan antara sesama mereka. Ini membawa akibat merosotnya martabat iman yang tinggi ke dalam kancah perdebatan tentang bentuk dan kata, tentang sampai di mana kesucian Maryam: adakah ia yang lebih utama dari anaknya, Isa Almasih, atau anak yang lebih utama dari ibu — suatu perdebatan yang terjadi di mana-mana, suatu pertanda yang akan membawa akibat hancurnya apa yang sudah biasa berlaku.

Ini tentu disebabkan oleh karena isi dibuang dan kulit yang diambil, dan terus menimbun kulit itu di atas isi sehingga akhirnya mustahil sekali orang akan dapat melihat isi atau akan menembusi timbunan kulit itu.

Apa yang telah menjadi pokok perdebatan Nasrani Syam, lain lagi dengan yang menjadi perdebatan kaum Nasrani di Hirah dan Abisinia.

Mengingat hubungannya dengan masyarakat Nasrani, pihak Yahudi pun tidak akan berusaha mengurangi atau menenteramkan perdebatan semacam itu. Atas dasar itu, wajar sekali bila orang Arab yang berhubungan dengan kaum Nasrani Syam dan Yaman dalam perjalanan mereka pada musim dingin atau musim panas atau dengan masyarakat Nasrani yang datang dari Abisinia, tetap tidak akan memihak salah satunya. Mereka sudah puas dengan kehidupan agama berhala yang ada pada mereka sejak mereka dilahirkan, mengikuti cara hidup nenek moyang mereka.

Oleh karena itu, penyembahan berhala tetap subur di kalangan mereka, sehingga agak mempengaruhi tetangga-tetangganya yang beragama Kristen di Najran dan agama Yahudi di Yasrib, yang pada mulanya memberikan kelonggaran, lalu membiarkan dan kemudian menerima keberadaannya. Hubungan dagang mereka dengan masyarakat Arab pagan penyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Tuhan itu baik-baik saja.

Tersebarnya Paganisme

Yang menyebabkan orang Arab tetap bertahan pada paganisme bukan saja karena ada pertentangan di antara golongan-golongan Kristen. Kepercayaan paganisme itu masih tetap hidup di kalangan bangsa-bangsa yang sudah menerima ajaran Kristen. Paganisme Mesir dan Yunani masih tetap berpengaruh di tengah-tengah pelbagai mazhab yang beraneka macam dan di antara pelbagai sekte Kristen sendiri. Aliran Iskandariah[1] (Alexandria) dan filsafat Iskandariah masih tetap berpengaruh, meskipun sudah banyak berkurang dibandingkan dengan masa Ptolemaeus dan masa permulaan agama Masehi. Bagaimanapun juga, pengaruh itu tetap merasuk ke dalam hati mereka. Logikanya yang tampak cemerlang — sekalipun pada dasarnya masih bersifat sofistik — dapat juga menarik kepercayaan paganisme yang politeistik, yang dengan kecintaannya itu dapat didekatkan kepada kekuasaan manusia.

Saya kira inilah yang lebih kuat mengikat jiwa yang masih lemah itu pada paganisme, pada setiap zaman, sampai saat kita sekarang ini. Jiwa yang lemah itu tidak akan sanggup mencapai tingkat yang lebih tinggi, jiwa yang akan menghubungkannya dengan alam semesta sehingga ia dapat memahami wujud kesatuan yang menjelma dalam segala yang lebih tinggi, yang sublim dari semua yang ada dalam wujud ini, menjelma dalam Wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan demikian hanya sampai pada manifestasi alam saja seperti matahari, bulan atau api misalnya. Lalu tak berdaya lagi mencapai segala yang lebih tinggi, yang akan memperlihatkan adanya manifestasi alam dalam kesatuannya itu.

[1] Aliran Iskandariah merupakan aliran filsafat Yunani terakhir dalam kebudayaan Helenisme. — Pnj.

Bagi jiwa yang lemah ini cukup hanya dengan berhala saja. Ia akan membawa gambaran yang masih kabur dan rendah tentang pengertian wujud, kosmos dan kesatuannya. Dalam hubungannya dengan berhala itu lalu dilengkapi lagi dengan segala gambaran kudus, yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan di seluruh dunia, sekalipun dunia yang mendakwakan diri modern dalam ilmu pengetahuan dan sudah maju pula dalam peradaban. Misalnya mereka yang pernah berziarah ke gereja Santa Petrus di Roma, mereka melihat kaki patung Santa Petrus yang didirikan di tempat itu sudah bergurat-gurat karena diciumi oleh penganut-penganutnya, sehingga setiap waktu terpaksa gereja memperbaiki kembali mana-mana yang rusak.

Kita dapat maklum melihat semua itu. Mereka belum mendapat hidayah (petunjuk) Tuhan kepada iman yang sebenarnya. Mereka melihat pertentangan-pertentangan kaum Kristen yang menjadi tetangga mereka serta cara-cara hidup paganisme yang masih ada pada mereka, di tengah-tengah mereka sendiri yang masih menyembah berhala itu sebagai warisan nenek moyang mereka. Betapa kita tak akan memaafkan mereka. Situasi demikian ini sudah begitu berakar di seluruh dunia, tak putus-putusnya sampai saat ini, dan saya kira memang tidak akan pernah berakhir. Kaum Muslimin dewasa ini pun membiarkan paganisme itu dalam agama mereka, agama yang datang hendak menghapus paganisme, yang datang hendak menghilangkan segala penyembahan kepada siapa pun selain kepada Allah Yang Maha Esa.

Peranan Berhala

Cara-cara penyembahan berhala masyarakat Arab dahulu banyak sekali macamnya. Bagi kita yang mengadakan penelitian dewasa ini sukar sekali akan dapat mengetahui seluk beluknya. Nabi sendiri telah menghancurkan berhala-berhala itu dan menganjurkan para sahabat menghancurkannya di mana pun adanya. Kaum Muslimin sudah tidak lagi bicara tentang itu sesudah semua yang berhubungan dengan pengaruh itu dalam sejarah dan kepustakaan dihilangkan. Tetapi apa yang disebutkan dalam Qur'an dan yang dibawa oleh ahli-ahli sejarah dalam abad kedua Hijri — sesudah kaum Muslimin tidak lagi akan tergoda karenanya — menunjukkan bahwa sebelum Islam paganisme dalam bentuknya yang pelbagai macam itu punya tempat yang tinggi.

Di samping itu kekudusan berhala-berhala itu tampaknya bertingkat-tingkat. Setiap kabilah atau suku mempunyai patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Berbagai sesembahan zaman jahiliah ini pun berbeda-beda antara sebutan *ṣanam* (patung), *waṡan* (berhala) dan *nuṣub*. *Ṣanam* ialah dalam bentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. *Waṡan* demi-

kian juga dibuat dari batu, sedang *nuṣub* adalah batu karang tanpa bentuk tertentu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri. Mereka beranggapan batu karang itu berasal dari langit meskipun agaknya itu adalah batu kawah atau yang serupa itu. Di antara berhala-berhala yang baik buatannya agaknya yang berasal dari Yaman. Hal ini tidak mengherankan. Kemajuan peradaban mereka tidak dikenal di Hijaz, Najd atau di Kindah. Sayang sekali, buku-buku tentang berhala ini tidak melukiskan secara terperinci bentuk-bentuk berhala itu, kecuali tentang Hubal yang dibuat dari batu akik dalam bentuk manusia, dan bahwa lengannya pernah rusak dan oleh orang Kuraisy diganti dengan lengan dari emas. Hubal ini dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Ka'bah di Mekah. Orang dari semua penjuru Jazirah datang berziarah ke tempat itu.

Tidak cukup dengan berhala-berhala besar itu saja buat masyarakat Arab guna menyampaikan sembahyang dan memberikan kurban-kurban, tetapi kebanyakan mereka mempunyai pula patung-patung dan berhala-berhala dalam rumah masing-masing. Mereka mengelilingi patungnya itu setiap akan keluar atau sesudah kembali dari perjalanan, dan dibawanya pula dalam perjalanan bila patung itu mengizinkan ia bepergian. Semua patung itu, baik yang ada dalam Ka'bah atau yang ada di sekelilingnya, begitu juga yang ada di semua penjuru negeri Arab atau kabilah-kabilah, dianggap sebagai perantara antara penganutnya dengan dewa besar. Mereka beranggapan penyembahannya kepada dewa-dewa itu sebagai pendekatan kepada Tuhan, tetapi penyembahan kepada Tuhan sudah mereka lupakan karena telah menyembah berhala-berhala itu.

Kedudukan Mekah

Meskipun Yaman mempunyai peradaban tertinggi di antara Semenanjung Arab, yang disebabkan oleh kesuburan negerinya serta pengaturan pengairannya yang baik, namun ia tidak menjadi pusat perhatian negeri-negeri sahara yang terbentang luas itu, juga pusat keagamaan mereka bukan daerah itu. Yang menjadi pusat adalah Mekah dengan Ka'bah sebagai rumah Ismail. Ke tempat itu orang berkunjung dan ke tempat itu pula orang melepaskan pandang. Bulan-bulan suci sangat dipelihara melebihi di tempat-tempat lain.

Oleh karena itu, dan sebagai markas perdagangan Semenanjung Arab yang istimewa, Mekah dianggap ibu kota seluruh Semenanjung. Kemudian takdir pun menghendaki pula ia menjadi tanah kelahiran Muhammad, Nabi berasal Arab itu, dan dengan demikian ia menjadi sasaran pandangan dunia sepanjang zaman. Ka'bah tetap disucikan dan suku Kuraisy masih menempati kedudukan yang tinggi, sekalipun mereka semua tetap sebagai masyarakat Badui yang kasar sejak berabad-abad lamanya.

2

Mekah, Ka'bah dan Kuraisy

Letak Mekah – Nabi Ibrahim – Ibrahim dan Sarah di Mesir – Siapa yang Disembelih? – Kisah Penebusan dalam Qur'an – Kisah Demikian dalam Cerita Sejarah – Ibrahim Berangkat dengan Ismail dan Ibunya ke Lembah Mekah – Sumur Zamzam – Perkawinan Ismail – Anak-anak Ismail – Sebuah Diskusi sekitar Cerita ini – Membangun Ka'bah – Perkembangan Agama di Semenanjung – Para Nabi Arab – Jabatan-jabatan di Ka'bah – Kemenangan Kuraisy – Qusai bin Kilab (Tahun 400 M.) – Bangunan Rumah-rumah di Mekah – Anak-anak Qusai – Keluarga Abdu-Manaf – Hasyim (Tahun 464 M.) – Kehidupan yang Berkembang di Mekah – Hasyim meninggal, Muttalib Penggantinya – Abdul-Muttalib (Tahun 495 M.) – Penggalian Kembali Sumur Zamzam – Bernazar – Tahun Gajah (570 M.) – Abrahah dan Ka'bah – Kedudukan Mekah Sesudah Peristiwa Gajah – Rumah-rumah Penduduk di Mekah – Abdullah bin Abdul-Muttalib

Letak Mekah

DI TENGAH-TENGAH jalan kafilah yang berhadapan dengan Laut Merah — antara Yaman dengan Palestina — membentang bukit-bukit barisan sejauh kira-kira delapan puluh kilometer dari pantai. Bukit-bukit ini mengelilingi sebuah lembah yang tidak begitu luas, yang hampir-hampir terkepung sepenuhnya oleh bukit-bukit itu kalau tidak dibuka oleh tiga buah jalan: Pertama jalan menuju ke Yaman, yang kedua jalan dekat Laut Merah di pelabuhan Jedah, yang ketiga jalan yang menuju ke Palestina.

Dalam lembah yang terkepung oleh bukit-bukit itulah terletak Mekah. Untuk mengetahui sejarah dibangunnya kota ini sungguh sulit. Mungkin sekali ia bertolak ke masa ribuan tahun silam. Yang pasti, lembah itu digunakan tempat perhentian kafilah sambil beristirahat, karena di tempat itu terdapat mata air. Dengan demikian rombongan kafilah itu membentangkan kemah-kemah mereka, baik yang datang dari jurusan Yaman menuju Palestina atau yang datang dari Palestina menuju Yaman. Mungkin sekali Ismail anak Ibrahim itu orang pertama yang menjadikannya sebagai tempat tinggal, yang sebelum itu hanya dijadikan tempat kafilah lalu saja

dan tempat perdagangan secara tukar-menukar antara yang datang dari arah selatan Jazirah dengan yang bertolak dari arah utara.

Ibrahim 'alaihis-salām

Kalau Ismail orang pertama yang menjadikan Mekah sebagai tempat tinggal, maka sejarah tempat ini sebelum itu gelap sekali. Mungkin dapat juga dikatakan, bahwa daerah ini dipakai tempat ibadah juga sebelum Ismail datang dan menetap di tempat itu. Kisah kedatangannya ke tempat itu pun memaksa kita membawa kisah Ibrahim *'alaihis-salām* secara ringkas.

Ibrahim dilahirkan di Irak (Kaldea) dari ayah seorang tukang kayu pembuat patung. Patung-patung itu kemudian dijual kepada masyarakatnya sendiri, lalu disembah. Sesudah ia remaja betapa ia melihat patung-patung yang dibuat oleh ayahnya itu kemudian disembah oleh masyarakat dan betapa pula mereka memberikan rasa hormat dan kudus kepada sekeping kayu yang pernah dikerjakan ayahnya itu. Rasa syak mulai timbul dalam hatinya. Kepada ayahnya ia pernah bertanya, bagaimana hasil kerajinan tangannya itu sampai disembah orang?

Kemudian Ibrahim menceritakan hal itu kepada orang lain. Ayahnya pun sangat memperhatikan tingkah laku anaknya itu, karena ia khawatir hal ini akan menghancurkan perdagangannya. Ibrahim sendiri orang yang percaya kepada akal pikirannya. Ia ingin membuktikan kebenaran pendapatnya itu dengan alasan-alasan yang dapat diterima. Ia mengambil kesempatan ketika orang sedang lengah. Ia pergi menghampiri sang dewa, dan berhala itu dihancurkan, kecuali berhala yang paling besar. Setelah diketahui orang, mereka berkata kepadanya:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَاإِبْرَاهِيمُ. قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ.

"Mereka berkata, "Engkaukah yang melakukan ini terhadap sembahan-sembahan kami, hai Ibrahim?" Ia berkata, "Tidak, malah itu dilakukan oleh yang terbesar dari mereka! Tanyakanlah kepada mereka kalau mereka dapat berbicara!" (Qur'an, 21: 62-63).

Ibrahim melakukan itu sesudah ia memikirkan betapa sesatnya mereka menyembah berhala dan siapa yang seharusnya mereka sembah.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ. فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ

لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ. فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Tatkala malam yang gelap tiba ia melihat sebuah bintang; ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bintang terbenam, ia berkata: "Aku tidak menyukai segala yang terbenam." Tatkala ia melihat bulan timbul ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan terbenam, ia berkata: "Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku jadi orang yang sesat." Tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar." Tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: "Hai masyarakatku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan." "Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama hanif" — yang jauh dari syirik dan aku bukanlah golongan musyrik." (Qur'an, 6: 76-79).

Ibrahim dan Sarah di Mesir

Ibrahim tidak berhasil mengajak masyarakatnya. Malah sebagai balasan ia dicampakkan ke dalam api. Tetapi Tuhan masih menyelamatkannya. Ia lari ke Palestina bersama istrinya Sarah. Dari Palestina mereka meneruskan perjalanan ke Mesir. Pada waktu itu Mesir di bawah kekuasaan raja-raja 'Amālīq,[1] atau Amalik [Hyksos].

Sarah seorang perempuan cantik. Pada waktu itu raja-raja Hyksos biasa mengambil perempuan-perempuan bersuami yang cantik-cantik. Ibrahim memperlihatkan, seolah Sarah saudaranya. Ia takut dibunuh dan Sarah akan diperistrikan raja. Dan raja memang bermaksud akan memperistrikannya. Tetapi dalam tidurnya ia bermimpi bahwa Sarah bersuami. Kemudian ia dikembalikan kepada Ibrahim sambil dimarahi. Ia diberi beberapa macam hadiah, di antaranya seorang gadis belian bernama Hajar. Oleh karena Sarah sesudah bertahun-tahun dengan Ibrahim belum juga beroleh keturunan, maka oleh Sarah disuruhnya ia bergaul dengan

[1] 'Amālīq atau Amalik (Amalekite), sekelompok suku pengembara yang banyak diceritakan dalam Perjanjian Lama dan disebut musuh Israel yang tak kenal ampun, kendati mereka masih bertalian erat dengan Ephraim — satu dari 12 suku Israel — di sebelah selatan Judah dan diperkirakan bersambung dengan Arab bagian utara. Sumber lain menyebutkan mereka tinggal di Semenanjung Sinai, yang terus-menerus berada dalam perang dengan Israil. — Pnj.

Hajar, yang tidak lama kemudian telah beroleh anak, yakni Ismail. Sesudah Ismail besar kemudian Sarah pun beroleh keturunan, yaitu Ishaq.

Siapa yang Disembelih?

Beberapa ahli berselisih pendapat tentang penyembelihan Ismail serta kurban yang telah dipersembahkan oleh Ibrahim. Adakah sebelum kelahiran Ishaq atau sesudahnya? Adakah itu terjadi di Palestina atau di Hijaz? Ahli-ahli sejarah Yahudi berpendapat, bahwa yang disembelih itu Ishaq, bukan Ismail. Di sini kita bukan akan menyelidiki adanya perselisihan pendapat itu. Dalam *Qasasul Anbiya'* Syaikh Abdul-Wahhab an-Najjar berpendapat, bahwa yang disembelih itu adalah Ismail. Argumen ini diambilnya dari Taurat sendiri bahwa yang disembelih dilukiskan sebagai anak Ibrahim satu-satunya. Pada waktu itu Ismail adalah anak satu-satunya sebelum Ishaq dilahirkan. Setelah Sarah melahirkan, maka anak Ibrahim tidak lagi tunggal, melainkan sudah ada Ismail dan Ishaq. Dengan mengambil cerita itu seharusnya kisah penyembelihan dan penebusan itu terjadi di Palestina. Hal ini memang bisa terjadi demikian kalau yang dimaksudkan itu Ishaq. Selama itu Ishaq dengan ibunya hanya tinggal di Palestina, tidak pernah pergi ke Hijaz. Tetapi cerita yang mengatakan bahwa penyembelihan dan penebusan itu terjadi di atas Bukit Mina, maka ini tentu berlaku terhadap diri Ismail. Oleh karena di dalam Qur'an tidak disebutkan nama person kurban itu, maka ahli-ahli sejarah kaum Muslimin berbeda pendapat.[1]

[1] Dalam menafsirkan peristiwa dalam 37: 103-4 ini Abdullah Yusuf Ali dalam *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya* antara lain menyebutkan: "Versi kita ini mungkin dapat dibandingkan dengan versi Yahudi dan Kristen menurut Perjanjian Lama yang sekarang. Untuk mengagungkan cabang keluarga yang lebih muda, yakni keturunan dari Ishak, leluhur Yahudi, sebagai lawan cabang yang lebih tua, keturunan dari Ismail leluhur orang Arab, maka cerita turun-menurun orang Yahudi menyebutkan bahwa sang kurban itu adalah Ishak (Kitab Kejadian xxii. 1-18). Ishak lahir tatkala Ibrahim berusia 100 tahun (Kejadian xxi. 5), sementara Ismail anak Ibrahim lahir ketika Ibrahim berusia 86 tahun (Kejadian xvi. 16). Ini berarti Ismail lebih tua 14 tahun dari Ishak. Selama dalam umur 14 tahun itu Ismail adalah anak Ibrahim *satu-satunya*; jadi Ishak tak pernah menjadi anak Ibrahim *satu-satunya*. Namun dalam membicarakan kurban itu Perjanjian Lama mengatakan (Kejadian xxii. 2): "FirmanNya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergi ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." Betapapun juga kesilapan ini menunjukkan mana terjemahan yang lebih tua, dan bagaimana hal itu sampai tidak terlihat, seperti halnya dengan naskah-naskah Yahudi dewasa ini, hanya untuk kepentingan suatu agama suku. 'Tanah Moria' itu tak jelas; daerah itu jaraknya tiga hari perjalanan dari tempat Ibrahim (Kejadian xxii. 4). Untuk menyamakannya dengan bukit Moria yang di tempat itu kemudian didirikan Yerusalem, tak ada bukti, selain Bukit Marwah yang dalam tradisi Arab ada hubungannya dengan Ismail." — Pnj.

Kisah Penebusan dalam Qur'an

Tentang pengorbanan dan penebusan itu dikisahkan bahwa Ibrahim bermimpi, bahwasanya Allah memerintahkan kepadanya supaya menyembelih anaknya sebagai kurban. Suatu pagi berangkatlah ia bersama anaknya.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ. وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَاإِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ.

"Maka setelah keduanya berserah diri (kepada Allah), dan dia meletakkannya terbaring di atas dahinya (untuk kurban). Kami panggil dia, "Hai Ibrahim! Engkau telah memenuhi apa yang kaulihat dalam mimpi!" — demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat kebaikan. Sungguh, ini suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus dia dengan kurban yang besar." (Qur'an, 37: 103-107).

Kisah Demikian dalam Cerita Sejarah

Beberapa cerita melukiskan kisah ini dalam bentuk puisi yang indah sekali, sehingga di sini perlu kita kemukakan, sekalipun tidak membawa kisah tentang Mekah. Kisahnya, setelah Ibrahim bermimpi bahwa ia harus menyembelih anaknya dan memastikan bahwa itu adalah perintah Allah, ia berkata kepada anaknya: 'Anakku, bawalah tali dan parang itu, mari kita pergi ke bukit mencari kayu untuk keluarga kita.' Anak itu pun menurut perintah ayahnya. Ketika itu datang setan dalam wujud seorang laki-laki, mendatangi ibu anak itu seraya berkata: 'Tahukah engkau ke mana Ibrahim membawa anakmu?' 'Ia pergi mencari kayu dari lereng bukit itu,' jawab ibunya. 'Tidak,' kata setan lagi, 'ia pergi akan menyembelihnya.' Ibu itu menjawab lagi: 'Tidak. Ia lebih sayang kepada anaknya.' Setan terus mendesak: 'Ia mendakwakan bahwa Tuhan yang memerintahkan itu.'

'Kalau itu memang perintah Tuhan biarkan dia menaati perintah-Nya,' jawab ibu itu. Setan lalu pergi dengan perasaan kecewa. Ia segera menyusul anak yang sedang mengikuti ayahnya itu. Kepada si anak ia berkata seperti terhadap ibunya tadi. Tetapi jawabannya sama dengan jawaban ibunya juga. Kemudian setan mendatangi Ibrahim dan mengatakan, bahwa mimpinya itu hanya tipu muslihat setan supaya ia menyembelih anaknya dan akhirnya akan menyesal. Tetapi oleh Ibrahim ia ditinggalkan dan dilaknatnya. Dengan rasa jengkel Iblis itu mundur, karena maksudnya tidak berhasil, baik dari Ibrahim, dari istrinya atau dari anaknya.

Kemudian Ibrahim menyatakan kepada anaknya tentang mimpinya itu dan meminta pendapatnya. 'Ayah, lakukanlah apa yang diperintahkan.' Lalu katanya lagi dalam balada itu: 'Ayah, kalau Ayah akan menyembelih saya, kuatkanlah ikatan itu supaya darah saya tidak kena Ayah dan akan mengurangi pahala saya. Saya tidak menjamin bahwa saya tak akan gelisah bila dilaksanakan. Tajamkanlah parang itu supaya dapat memotong saya sekaligus. Bila ayah sudah merebahkan saya untuk disembelih, telungkupkan saya dan jangan dimiringkan. Saya khawatir bila Ayah kelak melihat wajah saya Ayah akan jadi lemah, sehingga akan menghalangi maksud Ayah melaksanakan perintah Allah. Kalau Ayah berpendapat akan membawa baju saya ini kepada Ibu kalau-kalau menjadi hiburan baginya, lakukanlah, Ayah.'

'Anakku,' kata Ibrahim, 'sikapmu ini merupakan bantuan besar dalam melaksanakan perintah Allah.'

Kemudian ia siap melaksanakan. Diikatnya kuat-kuat tangan anak itu lalu dibaringkan keningnya untuk disembelih. Tetapi ketika itu juga ia dipanggil: 'Hai Ibrahim! Engkau telah melaksanakan mimpi itu.' Anak itu kemudian ditebusnya dengan seekor domba besar yang terdapat tidak jauh dari tempat itu. Lalu disembelihnya dan dibakarnya.

Demikianlah kisah penyembelihan dan penebusan itu. Inilah kisah penyerahan secara total kepada kehendak Allah.

Ibrahim Berangkat dengan Ismail dan Ibunya ke Lembah Mekah

Ishaq telah menjadi besar di samping Ismail. Kasih sayang ayah sama terhadap keduanya. Tetapi Sarah menjadi gusar melihat anaknya dipersamakan dengan anak Hajar dayangnya itu. Ia bersumpah tidak akan tinggal bersama-sama dengan Hajar dan anaknya, tatkala dilihatnya Ismail memukul adiknya itu. Ibrahim merasa hidupnya tak akan bahagia kalau kedua perempuan itu tinggal serumah. Oleh karena itu pergilah ia dengan Hajar dan anak itu menuju ke arah selatan. Mereka sampai ke suatu lembah, letak Mekah yang sekarang. Seperti kita sebutkan di atas, lembah ini merupakan tempat para kafilah memasang kemah, bila mereka berpapasan dengan kafilah dari Syam ke Yaman, atau dari Yaman ke Syam. Tetapi pada waktu itu adalah saat paling sepi sepanjang tahun. Ismail dan ibunya oleh Ibrahim ditinggalkan dan ditinggalkannya pula segala keperluannya. Hajar membuat gubuk sebagai tempat berteduh, dia dan anaknya. Dan Ibrahim pun kembali ke tempat semula.

Sesudah kehabisan air dan perbekalan, Hajar melihat ke kanan kiri. Ia tidak melihat sesuatu. Ia terus berlari dan turun ke lembah mencari air. Dalam berlari-lari itu — menurut cerita orang — antara Safa dengan Marwah, sampai tujuh kali, ia kembali kepada anaknya, putus asa. Tetapi ketika itu dilihatnya anaknya sedang mengorek-ngorek tanah dengan kaki, yang kemudian dari dalam tanah itu air memancar. Dia dan Ismail dapat melepaskan dahaga. Disumbatnya mata air itu supaya jangan mengalir terus dan menyerap ke dalam pasir.

Anak yang bersama ibunya itu membantu orang-orang Arab yang sedang dalam perjalanan, dan mereka pun mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang.

Sumur Zamzam

Mata air yang memancar dari sumur Zamzam itu menarik perhatian beberapa kabilah akan tinggal di dekat tempat itu. Beberapa keterangan mengatakan, bahwa kabilah Jurhum adalah yang pertama sekali tinggal di tempat itu sebelum datang Hajar dan anaknya. Sementara yang lain berpendapat, bahwa mereka tinggal di tempat itu setelah ada sumber sumur Zamzam, sehingga memungkinkan mereka hidup di lembah gersang itu.

Perkawinan Ismail

Ismail sudah semakin besar, dan kemudian ia menikah dengan gadis kabilah Jurhum. Ia dengan istrinya tinggal bersama keluarga Jurhum yang lain. Di tempat itu rumah suci sudah dibangun, yang kemudian berdiri pula Mekah sekitar tempat itu. Juga disebutkan, bahwa pada suatu hari Ibrahim meminta izin kepada Sarah akan mengunjungi Ismail dan Ibunya. Permintaan ini disetujui dan ia pergi. Setelah mencari dan menemui rumah Ismail ia bertanya kepada istrinya: "Mana suamimu?"

"Ia sedang berburu untuk hidup kami," jawabnya.

Ketika ditanya lagi, dapatkah ia menjamu makanan atau minuman, dijawab bahwa dia tidak punya apa-apa untuk dihidangkan.

Ibrahim pergi, setelah mengatakan: "Kalau suamimu datang sampaikan salamku dan katakan kepadanya: "Ganti ambang pintumu."

Setelah pesan ayahnya itu kemudian disampaikan kepada Ismail, ia segera menceraikan istrinya, lalu kawin lagi dengan perempuan Jurhum yang lain, putri Mudad bin Amr. Perempuan ini menyambut Ibrahim dengan baik setelah beberapa waktu kemudian ia pernah datang. "Sekarang ambang pintu rumahmu sudah kuat," (kata Ibrahim).

Anak-anak Ismail

Dari hasil pernikahan ini Ismail punya dua belas orang anak, dan mereka inilah yang menjadi cikal bakal Arab *al-Musta'ribah*, yakni orang Arab yang dari pihak ibu bertaut pada Jurhum, dengan Arab *al-*

'Āribah[1] keturunan Ya'rub bin Qahtan. Sedang ayah mereka, Ismail anak Ibrahim, dari pihak ibunya erat sekali bertalian dengan Mesir, dan dari pihak bapa dengan Irak (Mesopotamia) dan Palestina, atau ke mana saja Ibrahim menginjakkan kaki.

Sebuah Diskusi sekitar Cerita ini

Cerita ini diambil dari sejarah yang hampir merupakan konsensus dalam garis besarnya tentang kepergian Ibrahim dan Ismail ke Mekah, meskipun terdapat perbedaan dalam detail. Dan yang memajukan kritik atas peristiwa secara terperinci itu berpendapat, bahwa Hajar dan Ismail telah pergi ke lembah yang sekarang terletak Mekah itu dan bahwa di tempat itu terdapat mata air yang ditempati oleh kabilah Jurhum. Hajar disambut dengan senang hati oleh mereka ketika ia datang bersama Ibrahim dan anaknya ke tempat itu. Sesudah Ismail besar ia menikah dengan perempuan Jurhum dan punya beberapa orang anak. Dari perkawinan campuran Ismail dengan unsur-unsur Ibrani-Mesir di satu pihak dan unsur Arab di pihak lain, menyebabkan keturunannya membawa sifat-sifat Arab, Ibrani dan Mesir. Mengenai sumber yang mengatakan tentang Hajar yang kebingungan setelah melihat air yang habis menyerap serta tentang usahanya berlari tujuh kali antara Safa dengan Marwah dan tentang sumur Zamzam dan bagaimana air menyembur, oleh mereka masih diragukan.

Sebaliknya William Muir menyangsikan kepergian Ibrahim dan Ismail ke Hijaz dan ia menolak dasar cerita itu. Dikatakannya, bahwa itu adalah Israiliat (*Yudaica*) yang dibuat-buat orang Yahudi beberapa generasi sebelum Islam, guna mengikat hubungan dengan orang Arab yang sama-sama sebapa dengan Ibrahim, kalau Ishaq yang menjadi nenek moyang orang Yahudi. Jadi apabila saudaranya, Ismail moyang orang Arab, maka mereka adalah saudara sepupu yang akan menjadi kewajiban orang Arab pula menerima baik emigran masyarakat Yahudi ke tengah-tengah mereka, dan akan memudahkan perdagangan orang Yahudi di seluruh Semenanjung Arab. Pengarang Inggris ini mendasarkan pendapatnya pada cara-cara peribadatan di negeri-negeri Arab yang tak ada hubungannya dengan agama Ibrahim, sebab mereka sudah benar-benar hanyut dalam paganisme, sedang agama Ibrahim agama murni.

Kita tidak melihat bahwa argumen demikian itu sudah cukup kuat untuk menghilangkan kenyataan sejarah. Jauh beberapa abad sesudah meninggalnya Ibrahim dan Ismail, paganisme Arab tidak menunjukkan

[1] Arab *al-Musta'ribah* keturunan Ismail yang berasal dan tinggal di utara, menurun sampai kepada 'Adnan; Arab *al-'Āribah* yang berasal dan tinggal di selatan, keturunan Qahtan. – Pnj.

bahwa mereka memang sudah demikian tatkala Ibrahim datang ke Hijaz dan tatkala ia dan Ismail bersama-sama membangun Ka'bah. Andaikata waktu itu paganisme sudah ada, tentu itu akan memperkuat pendapat Sir William Muir. Masyarakat Ibrahim sendiri waktu itu menyembah berhala dan ia berusaha mengajak mereka ke jalan yang benar, tetapi tidak berhasil. Apabila ia mengajak kabilah-kabilah Arab seperti mengajak masyarakatnya sendiri, lalu tidak berhasil, dan masyarakat Arab itu tetap menyembah berhala tentu hal itu tidak sesuai dengan kepergian Ibrahim dan Ismail ke Mekah. Keterangan sejarah itu secara logika bahkan lebih kuat. Ibrahim yang telah keluar dari Irak karena mau menghindar dari keluarganya, lalu pergi ke Palestina dan ke Mesir, adalah orang yang mudah bepergian dan biasa mengarungi sahara. Sedang jalan antara Palestina dengan Mekah sejak dahulu kala memang sudah merupakan lalu lintas terbuka bagi para kafilah. Dengan demikian tidak pula pada tempatnya orang meragukan kenyataan sejarah yang dalam garis besarnya sudah menjadi konsensus itu.

Sir William Muir dan mereka yang menunjang pendapatnya itu mengatakan tentang kemungkinan adanya segolongan anak Ibrahim dan Ismail sesudah itu yang pindah dari Palestina ke negeri-negeri Arab serta adanya pertalian mereka dalam arti hubungan darah. Kita tidak mengerti, kalau kemungkinan mengenai anak-anak Ibrahim dan Ismail ini bagi mereka dapat diterima, sedang kemungkinan mengenai kedua orang itu sendiri tidak! Bagaimana akan dikatakan belum dapat dipastikan padahal peristiwa sejarah sudah memperkuatnya. Bagaimana pula tak akan terjadi padahal sumbernya sudah tak dapat diragukan lagi dan tidak saja disebutkan dalam Qur'an tapi sudah dibicarakan juga dalam kitab-kitab suci lain!

Membangun Ka'bah

Ibrahim dan Ismail lalu mengangkat sendi-sendi Rumah Suci itu dan *"Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas (misalnya) tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman..."* (Qur'an, 3: 96-97).

"Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah tempat Ibrahim sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang itikaf, mereka yang rukuk dan yang sujud. Dan ingatlah, Ibrahim berkata: "Tuhan, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah kepada

penduduknya buah-buahan, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." Ia berfirman: "Dan kepada yang ingkar pun akan Kuberi kesenangan sementara, kemudian Kupaksa ia ke dalam api neraka, itulah tujuan yang sungguh celaka!" Dan ingatlah, Ibrahim dan Ismail mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkau-lah Maha Mendengar, Mahatahu." (Qur'an, 2: 125-127).

Perkembangan Agama di Semenanjung

Bagaimana Ibrahim mendirikan Rumah itu sebagai tempat tujuan dan tempat yang aman, untuk mengantarkan manusia supaya beriman hanya kepada Allah Yang Tunggal, kemudian berubah menjadi tempat berhala dan pusat penyembahannya? Dan bagaimana pula cara-cara peribadatan itu dilakukan sesudah Ibrahim dan Ismail, dan dalam bentuk bagaimana pula dilakukan? Dan sejak kapan cara-cara itu berubah lalu dikuasai oleh paganisme? Hal ini tidak diceritakan kepada kita oleh sejarah yang kita kenal. Semua itu baru merupakan dugaan-dugaan yang sudah dianggap sebagai suatu kenyataan. Kaum Sabian[1] yang menyembah bintang mempunyai pengaruh besar di tanah Arab. Pada mulanya mereka — menurut beberapa keterangan — tidak menyembah bintang itu sendiri, melainkan hanya menyembah Allah dan mereka mengagungkan bintang-bintang itu sebagai ciptaan dan manifestasi kebesaran-Nya. Oleh karena lebih banyak yang tidak dapat memahami arti ketuhanan yang lebih tinggi, maka diartikannya bintang-bintang itu sebagai tuhan. Beberapa macam batu gunung dikhayalkan sebagai benda yang jatuh dari langit, berasal dari beberapa macam bintang. Dari situ mula-mula manifestasi tuhan itu diartikan dan dikuduskan, kemudian batu-batu itu yang disembah, kemudian penyembahan itu dianggap begitu agung, sehingga tidak cukup bagi seorang orang Arab hanya menyembah hajar aswad (batu hitam) yang di dalam Ka'bah, bahkan dalam setiap perjalanan ia

[1] Kaum *Sabian* yang dimaksudkan di sini bukan yang disebutkan dalam Qur'an (2: 62), yaitu sekte Nasrani yang berpegang pada Taurat dan Injil yang belum mengalami perubahan, melainkan orang-orang Harran yang disebut oleh Ibn Taimiyah sebagai pusat golongan ini dan tempat kelahiran Ibrahim atau tempat ia pindah dari Irak (Mesopotamia). Di tempat ini terdapat kuil-kuil tempat menyembah bintang-bintang. Kepercayaan mereka sebelum datangnya agama Nasrani. Setelah datang agama Nasrani, kepercayaan mereka bercampur baur dan dikenal sebagai pseudo-Sabian. (Dikutip oleh al-Qasimi dalam *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jilid 2 h. 154-147). Hal senada kita lihat juga dalam *Encylopaedia Britannica*. Mereka tidak sama dengan kaum Sabaean yang berasal dari Saba di Arab Selatan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kaum Sabian ini berasal dari penganut agama Yahudi atau Kristen St. John dengan Kitab Suci mereka Ginza. Pada abad-abad itu sebagian mereka terdapat di daerah Basrah di Irak atau di Harran. (Untuk ayat yang sama lihat juga Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*). — Pnj .

mengambil batu apa saja dari Ka'bah untuk disembah dan dimintai persetujuannya: akan tinggal ataukah akan melakukan perjalanan. Mereka melakukan cara-cara peribadatan yang berlaku bagi bintang-bintang atau bagi pencipta bintang-bintang itu. Dengan cara-cara demikian menjadi kuatlah kepercayaan paganisme, patung-patung dikuduskan dan dibawakannya sesajen-sesajen sebagai kurban.

Ini adalah suatu gambaran tentang perkembangan agama di tanah Arab sejak Ibrahim membangun rumah sebagai tempat beribadah kepada Tuhan, sebagaimana dilukiskan oleh beberapa ahli sejarah, dan bagaimana pula hal itu kemudian berbalik dan menjadi pusat berhala. Herodotus, bapa sejarah, menerangkan tentang penyembahan Lāt di negeri Arab. Demikian juga Diodorus Siculus menyebutkan tentang rumah di Mekah yang diagungkan itu. Ini menunjukkan tentang paganisme yang sudah begitu tua di Semenanjung Arab dan bahwa agama yang dibawa Ibrahim di sana tidak bertahan lama.

Para Nabi Arab

Dalam abad-abad ini sudah datang pula para nabi yang mengajak kabilah-kabilah Jazirah itu menyembah Allah semata. Tetapi mereka menolak dan tetap bertahan pada paganisme. Datang Nabi Hud mengajak kaum Ad yang tinggal di sebelah utara Hadramaut supaya menyembah hanya kepada Allah; tetapi sebagian kecil saja yang ikut. Sedang yang sebagian besar malah menyombongkan diri dan berkata: *"Mereka berkata: "Hai Hud! Engkau tidak membawa bukti yang nyata kepada kami; dan kami tidak akan meninggalkan berhala-berhala kami karena kata-katamu, dan kami tidak percaya kepadamu."* (Qur'an, 11: 53). Bertahun-tahun lamanya Hud mengajak mereka. Hasilnya malah mereka bertambah buas dan congkak. Demikian juga Nabi Saleh datang mengajak kaum Samud supaya beriman. Mereka ini tinggal di Hijr yang terletak di antara Hijaz dengan Syam di Wadi al-Qura ke arah timur daya dari Madyan (Midian) dekat Teluk Aqabah. Sama saja, hasil ajakan Nabi Saleh tidak lebih seperti ajakan Nabi Hud juga. Kemudian datang Nabi Syuaib kepada bangsa Madyan yang terletak di Hijaz, mengajak mereka menyembah Allah. Juga tidak didengar. Mereka pun mengalami kehancuran seperti yang terjadi terhadap golongan Ad dan Samud.

Selain para Nabi itu, Qur'an juga bercerita tentang ajakan mereka supaya menyembah Allah yang Esa. Sikap golongan itu begitu sombong. Mereka tetap bersikeras hendak menyembah berhala dan bermohon kepada berhala-berhala dalam Ka'bah itu. Mereka berziarah ke tempat itu setiap tahun; datang dari segenap pelosok Jazirah Arab. Dalam hal ini turun firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُوْلاً.

"...dan Kami tidak menjatuhkan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (untuk memberi peringatan)." (Qur'an, 17: 15).

Jabatan-jabatan di Ka'bah

Sejak didirikannya Mekah di tempat itu sudah ada jabatan-jabatan penting seperti yang dipegang oleh Qusai bin Kilab pada pertengahan abad kelima Masehi. Pada waktu itu para pemuka Mekah berkumpul. Jabatan-jabatan *ḥijābah, siqāyah, rifādah, nadwah, liwā'* dan *qiyādah* dipegang semua oleh Qusai. *Ḥijābah* ialah penjaga pintu Ka'bah atau yang memegang kuncinya. *Siqāyah* yang menyediakan air tawar — yang sangat sulit diperoleh di Mekah, untuk para peziarah serta menyediakan minuman keras yang dibuat dari kurma. *Rifādah* penyediaan makanan bagi mereka semua. *Nadwah* pimpinan rapat pada setiap tahun musim. *Liwā'* panji yang dipancangkan pada tombak lalu ditancapkan sebagai lambang tentara yang sedang menghadapi musuh, dan *qiyādah* berarti pimpinan pasukan bila dalam keadaan perang. Di Mekah, jabatan-jabatan demikian sangat terpandang. Dalam masalah ibadah seolah pandangan semua orang Arab tertuju ke Ka'bah.

Saya kira semua itu datangnya bukan sekaligus ketika rumah itu dibangun, melainkan timbul satu demi satu, di satu pihak tak ada hubungannya satu sama lain dengan Ka'bah serta kedudukannya dalam arti agama, di pihak lain dengan sendirinya sedikit banyak memang tetap berhubungan.

Tatkala Ka'bah dibangun — menurut gambaran yang ada dalam khayalan kita — tidak lebih Mekah hanya terdiri dari kabilah-kabilah Amalik dan Jurhum. Sesudah Ismail menetap di sana dan bersama-sama dengan ayahnya memasang sendi-sendi rumah ibadah, barulah Mekah mengalami perkembangan. Untuk beberapa waktu yang cukup lama kemudian ia menjadi sebuah kota atau yang menyerupai kota. Kita katakan menyerupai kota, karena Mekah dan penduduknya waktu itu masih membawa sifat sisa-sisa keterbelakangan dalam arti yang sangat bersahaja. Beberapa penulis sejarah tidak keberatan menyebutkan, bahwa Mekah memang masih terbelakang sebelum semua urusan berada di tangan Qusai pada pertengahan abad kelima Masehi itu. Sukar bagi kita akan dapat membayangkan suatu daerah seperti Mekah dengan Rumah Purbanya yang dianggap suci itu akan tetap berada dalam suasana hidup pengembaraan. Sejarah membuktikan bahwa sampai beberapa generasi kemudian segala yang menyangkut Rumah Suci itu berada di tangan Ismail, dalam lingkungan keluarga Jurhum. Mereka tinggal di sekitar

tempat itu, di samping Mekah masa itu memang tempat pertemuan kafilah-kafilah dalam perjalanan ke Yaman, Hira, Syam dan Najd. Juga hubungannya dengan Laut Merah yang tidak jauh dari tempat itu merupakan hubungan langsung dengan perdagangan dunia. Sukar akan dapat dibayangkan adanya suatu daerah dalam keadaan demikian itu akan tetap tanpa ada pendekatan dari dunia lain dari segi peradabannya. Beralasan sekali dugaan kita, bahwa Mekah, yang sudah didoakan oleh Nabi Ibrahim dan ditetapkan Allah akan menjadi daerah yang aman sentosa, sudah mengenal hidup stabil selama beberapa generasi sebelum Qusai.

Kemenangan Kuraisy

Meskipun sudah dikalahkan oleh kabilah Amalik, Mekah masih di tangan Jurhum sampai pada masa Mudad bin Amr bin al-Haris. Selama dalam masa generasi ini perdagangan Mekah mengalami perkembangan yang pesat sekali di bawah kekuasaan orang-orang yang biasa hidup mewah, sehingga mereka lupa bahwa mereka berada di tanah tandus dan bahwa mereka perlu selalu berusaha dan selalu waspada. Demikian lalainya mereka sehingga sumur Zamzam menjadi kering dan pihak kabilah Khuzā'ah merasa perlu memikirkan akan ikut terjun memegang pimpinan di tanah suci itu.

Peringatan Mudad pada masyarakatnya tentang akibat hidup berfoya-foya itu, tidak berhasil. Ia yakin sekali bahwa hal ini akan menghanyutkan mereka semua. Kemudian ia berusaha menggali Zamzam lebih dalam lagi. Diambilnya dua buah pangkal pelana emas dari dalam Ka'bah beserta harta yang dibawa orang sebagai sesajen ke dalam Ka'bah. Dimasukkannya semua itu ke dasar sumur, sedang pasir yang masih ada di dalamnya dikeluarkan, dengan harapan pada suatu waktu ia akan menemukannya kembali. Ia keluar dengan anak-anak Ismail dari Mekah. Kekuasaan sesudah itu dipegang oleh Khuzā'ah. Demikian seterusnya turun-temurun sampai kepada Qusai bin Kilab, kakek Nabi Muhammad yang kelima.

Qusai bin Kilab (Tahun 400 M.)

Fatimah binti Sa'd bin Sahl kawin dengan Kilab dan mempunyai anak bernama Zuhrah dan Qusai. Kilab meninggal ketika Qusai masih bayi. Setelah itu Fatimah kawin lagi dengan Rabi'ah bin Haram. Mereka pergi ke Syam dan di sana Fatimah melahirkan Ḍarraj. Qusai semakin besar juga dan ia hanya mengenal Rabi'ah sebagai ayahnya. Lambat laun antara Qusai dengan pihak kabilah Rabi'ah terjadi permusuhan. Ia dihina dan dikatakan berada di bawah perlindungan mereka, padahal bukan dari pihak mereka. Qusai mengadukan penghinaan itu kepada ibunya.

"Ayahmu lebih mulia dari mereka," kata ibunya kepada Qusai.

"Engkau anak Kilab bin Murrah, dan keluargamu di Mekah menempati Rumah Suci."

Qusai lalu pergi ke Mekah, dan menetap di sana. Karena pandangannya yang baik dan punya kesungguhan, masyarakat di Mekah sangat menghormatinya. Pada waktu itu pengawasan Rumah Suci di tangan al-Hulail bin Hubsyiah — orang yang berpandangan tajam dari kabilah Khuzā'ah. Tatkala Qusai melamar putrinya, Hubba, ternyata lamarannya diterima baik dan kawinlah mereka. Qusai terus maju dalam usaha dan perdagangannya, yang membuatnya ia jadi kaya, harta dan anak-anaknya pun banyak pula. Di kalangan masyarakatnya ia makin terpandang. Hulail meninggal dengan meninggalkan wasiat supaya kunci Rumah Suci di tangan Hubba putrinya. Tetapi Hubba menolak dan kunci itu dipegang oleh Abu Gibsyan dari kabilah Khuzā'ah. Hanya saja Abu Gibsyan ini pemabuk. Ketika pada suatu hari ia kehabisan minuman keras kunci itu dijualnya kepada Qusai dengan cara menukarnya dengan minuman keras.

Khuzā'ah sudah memperhitungkan betapa kedudukannya nanti bila pimpinan Ka'bah berada di tangan Qusai sebagai orang yang banyak hartanya dan orang yang mulai berpengaruh di kalangan Kuraisy. Mereka merasa keberatan bilamana masalah pimpinan Rumah Suci berada di tangan pihak lain selain mereka sendiri. Pada waktu Qusai meminta bantuan Kuraisy, beberapa kabilah memang sudah berpendapat bahwa dialah penduduk yang paling kuat dan sangat dihargai di Mekah. Mereka mendukung Qusai dan berhasil mengeluarkan Khuzā'ah dari Mekah. Sekarang seluruh pimpinan Rumah Suci itu sudah di tangan Qusai dan dia diakui sebagai pemimpin mereka.

Bangunan Rumah-rumah di Mekah

Seperti sudah kita kemukakan, beberapa orang berpendapat, bahwa sampai pada waktu pimpinan Mekah berada di tangan Qusai, bangunan apa pun belum ada di tempat itu, selain Ka'bah. Alasannya karena baik Khuzā'ah atau Jurhum tidak ingin melihat ada bangunan lain di sekitar Rumah Tuhan itu, juga karena pada malam hari mereka tidak pernah tinggal di tempat itu; mereka pergi ke tempat-tempat terbuka. Ditambahkan pula bahwa setelah Qusai memegang pimpinan Mekah ia mengumpulkan Kuraisy dan mengajak mereka membangun rumah-rumah di tempat itu. Dengan dipelopori oleh Qusai sendiri dibangunnya Dār an-Nadwah sebagai tempat pertemuan pembesar-pembesar Mekah yang dipimpin oleh Qusai. Di tempat ini mereka bermusyawarah mengenai masalah-masalah negeri itu. Menurut kebiasaan mereka, setiap persoalan yang mereka hadapi selalu diselesaikan dengan persetujuan bersama. Baik perempuan atau laki-laki yang akan melangsungkan perkawinan harus di tempat ini pula.

Dengan perintah Qusai masyarakat Kuraisy lalu membangun tempat-tempat tinggal di sekitar Ka'bah, dengan meluangkan tempat yang cukup luas untuk mengadakan tawaf. Sekitar Rumah dan pada setiap dua rumah disediakan jalan yang menembus ke tempat tawaf tersebut.

Anak-anak Qusai

Anak Qusai yang tertua Abdud-Dar. Tetapi Abdu-Manaf adiknya, sudah lebih dulu tampil ke depan umum dan sudah mendapat tempat.

Sesudah usianya makin lanjut, kekuatannya sudah berkurang dan sudah tidak kuat lagi mengurus Mekah sebagaimana mestinya, kunci Rumah itu pun diserahkannya kepada Abdud-Dar, demikian juga soal air minum, panji dan penyediaan makanan. Setiap malam Kuraisy memberikan sumbangan dari harta mereka yang diserahkannya kepada Qusai guna membuatkan makanan pada musim ziarah. Makanan ini kemudian diberikan kepada mereka yang datang tidak dalam kecukupan. Qusai adalah orang yang pertama mewajibkan kepada Kuraisy menyiapkan persediaan makanan. Dikumpulkannya mereka dan ia sangat merasa bangga terhadap mereka ketika bersama-sama berhasil mengeluarkan Khuzā'ah dari Mekah. Ketika mewajibkan itu ia berkata kepada mereka:

"Saudara-saudara Kuraisy! Kamu sekalian adalah tetangga Tuhan, keluarga Rumah-Nya dan Tempat yang Suci. Mereka yang datang berziarah adalah tamu Tuhan dan pengunjung Rumah-Nya. Mereka itulah para tamu yang paling patut dihormati. Pada musim ziarah itu sediakanlah makanan dan minuman sampai mereka pulang kembali."

Keluarga Abdu-Manaf

Seperti ayahnya, Abdud-Dar juga telah memegang pimpinan Ka'bah dan kemudian diteruskan oleh anak-anaknya. Tetapi anak-anak Abdu-Manaf sebenarnya mempunyai kedudukan yang lebih baik dan terpandang di kalangan masyarakatnya. Oleh karena itu, anak-anak Abdu-Manaf, yaitu Hasyim, Abdu-Syams, Muttalib dan Naufal sepakat akan mengambil pimpinan yang ada di tangan sepupu-sepupu mereka itu. Tetapi pihak Kuraisy berselisih pendapat, masing-masing golongan punya pembela sendiri.

Keluarga Abdu-Manaf mengadakan perjanjian yang disebut Perjanjian *al-Muṭayyabūn* yaitu dengan cara memasukkan tangan mereka ke dalam *ṭib,* (yaitu bahan wangi-wangian) yang dibawa ke dalam Ka'bah. Mereka bersumpah tak akan melanggar janji. Demikian juga pihak Keluarga Abdud-Dar mengadakan pula perjanjian yang disebut Perjanjian

al-Aḥlāf. Antara kedua golongan ini hampir saja pecah perang, dengan akibat akan memusnahkan Kuraisy, kalau tidak lalu cepat-cepat diadakan perdamaian. Keluarga Abdu-Manaf diberi bagian mengurus air dan makanan, sedangkan kunci, panji dan pimpinan rapat di tangan Keluarga Abdud-Dar. Kedua belah pihak setuju, dan keadaan itu berjalan tetap demikian, sampai pada waktu datangnya Islam.

Hasyim (Tahun 464 M.)

Hasyim termasuk pemuka masyarakat dan orang yang berkecukupan. Dialah yang memegang urusan air dan makanan. Dia mengajak masyarakatnya seperti yang dilakukan oleh Qusai kakeknya, yaitu supaya masing-masing menafkahkan sebagian hartanya untuk memberi makanan kepada pengunjung pada musim ziarah. Pengunjung Baitullah, tamu Tuhan inilah yang paling berhak mendapat penghormatan. Kenyataannya memang para tamu itu diberi makan sampai mereka pulang kembali.

Kehidupan yang Berkembang di Mekah

Peranan yang dipegang Hasyim tidak hanya itu saja, bahkan jasanya sampai ke seluruh Mekah. Pernah terjadi musim kemarau, dia datang membawakan persediaan makanan, sehingga penduduk menghadapi kembali hidupnya dengan wajah berseri. Hasyim jugalah yang membuat ketentuan perjalanan musim, musim dingin dan musim panas. Perjalanan musim dingin ke Yaman, dan perjalanan musim panas ke Suria.

Dengan adanya semua kenyataan ini keadaan Mekah jadi berkembang dan mempunyai kedudukan penting di seluruh Jazirah, sehingga mendapat pengakuan sebagai ibu kota. Dengan perkembangan serupa itu tak ragu lagi anak-anak Abdu-Manaf membuat perjanjian perdamaian dengan tetangga-tetangganya. Hasyim sendiri membuat perjanjian bertetangga baik dan bersahabat dengan Imperium Rumawi dan dengan penguasa Banū Gassān. Pihak Rumawi mengizinkan orang Kuraisy memasuki Suria dengan aman. Demikian juga Abdu-Syams membuat pula perjanjian dagang dengan Najasyi (Negus). Selanjutnya Naufal dan Muttalib juga membuat persetujuan dengan Persia dan perjanjian dagang dengan pihak Ḥimyar di Yaman.

Mekah sekarang bertambah kuat dan bertambah makmur. Demikian pandainya penduduk kota itu dalam perdagangan sehingga tak ada pihak lain pada masanya yang dapat menyaingi. Rombongan kafilah datang ke tempat itu dari segenap penjuru dan berangkat lagi pada musim dingin dan musim panas. Di sekitar tempat itu didirikan pasar-pasar guna menyemarakkan perdagangan. Itu pula sebabnya mereka jadi cekatan sekali dalam utang-piutang dan riba serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan. Tak ada yang teringat akan menyaingi Hasyim

yang kini sudah makin lanjut usianya dalam kedudukannya sebagai pemimpin Mekah. Hanya kemudian terbayang oleh Umayyah anak Abdu-Syams — sepupunya — bahwa sudah tiba masanya kini ia akan bersaing. Tetapi dia tidak berdaya, dan kedudukan itu tetap dipegang Hasyim. Sementara itu Umayyah sendiri telah meninggalkan Mekah dan selama sepuluh tahun ia tinggal di Suria.

Pada suatu ketika dalam perjalanan pulang dari Suria, ketika Hasyim melalui Yaśrib dilihatnya seorang perempuan baik-baik dan terpandang muncul di tengah-tengah orang yang sedang mengadakan perdagangan dengan dia. Perempuan itu, Salma anak Amr dari kabilah Khazraj. Hasyim merasa tertarik. Ditanyakannya, adakah ia sedang dalam ikatan dengan laki-laki lain? Setelah diketahui bahwa dia seorang janda dan tidak mau kawin lagi kecuali bila ia memegang kebebasan sendiri, Hasyim lalu melamarnya. Dan perempuan itu pun menerima, karena dia tahu kedudukan Hasyim di tengah-tengah masyarakatnya.

Hasyim meninggal, Muttalib Penggantinya

Selama sekian waktu ia tinggal di Mekah dengan suaminya. Kemudian ia kembali ke Yasrib. Di kota ini ia melahirkan seorang anak yang diberi nama Syaibah.

Beberapa tahun kemudian dalam suatu perjalanan musim panas ke Gazzah (Gaza), Hasyim meninggal. Kedudukannya digantikan oleh adiknya, Muttalib. Sebenarnya Muttalib ini masih adik Abdu-Syams. Tetapi dia sangat dihormati oleh masyarakat. Karena sikapnya yang suka menenggang dan murah hati oleh Kuraisy ia dijuluki "Al-Fayḍ" (Yang melimpah, yang banyak jasanya). Dengan keadaan Muttalib yang demikian itu di tengah-tengah masyarakatnya, sudah tentu segalanya akan berjalan tenteram sebagaimana mestinya.

Pada suatu hari terpikir oleh Muttalib akan kemenakannya, anak Hasyim itu. Ia pergi ke Yasrib. Karena anak itu sudah besar, dimintanya kepada Salma supaya anaknya itu diserahkan kepadanya. Oleh Muttalib pemuda itu dinaikkan ke atas untanya dan dengan begitu ia dibawa memasuki Mekah. Orang-orang Kuraisy menduga bahwa yang dibonceng itu budaknya. Oleh karena itu mereka memanggilnya: Abdul-Muttalib (Budak Muttalib). "Hai", kata Muttalib. "Dia kemenakanku, anak Hasyim yang kubawa dari Yasrib." Tetapi sebutan itu sudah melekat pada pemuda tersebut. Orang sudah memanggilnya demikian dan nama Syaibah yang diberikan ketika dilahirkan sudah dilupakan orang.

Abdul-Muttalib (Tahun 495 M.)

Pada mulanya Muttalib ingin mengembalikan harta Hasyim untuk kemenakannya itu, tetapi Naufal menolak, dan ia menguasainya sendiri.

Sesudah Abdul-Muttalib merasa kuat ia meminta bantuan paman-pamannya dari pihak ibu di Yasrib menghadapi tindakan saudara ayahnya itu dengan tujuan agar harta miliknya dikembalikan kepadanya. Sebagai bantuan, pihak Khazraj di Yasrib mengirimkan delapan puluh orang pasukan perang. Dengan demikian Naufal terpaksa mengembalikan harta itu.

Sekarang Abdul-Muttalib sudah menempati kedudukan Hasyim.

Sesudah pamannya Muttalib, sebagai penggantinya dialah yang mengurus pembagian air dan persediaan makanan. Dalam mengurus dua jabatan ini — terutama air — ia menemui kesulitan yang tidak sedikit. Sampai saat itu anaknya hanyalah seorang, yaitu al-Haris. Sedang persediaan air untuk tamu — sejak terserapnya sumur Zamzam — didatangkan dari beberapa sumur yang terpencar-pencar sekitar Mekah, yang kemudian diletakkan di sebuah kolam di dekat Ka'bah. Bila banyak anak, akan merupakan bantuan besar dan akan memudahkan pekerjaan serupa ini dengan pengawasannya sekaligus. Sebaliknya, kalau Abdul-Muttalib harus memikul sendiri jabatan penyediaan air dan makanan sedang anak hanya Haris satu-satunya, tentu ini akan terasa berat sekali. Ini jugalah yang lama menjadi pikiran.

Penggalian Kembali Sumur Zamzam

Orang Arab masih selalu ingat kepada sumur Zamzam yang beberapa abad silam sudah ditimbun oleh Mudad bin Amr dari kabilah Jurhum. Menjadi harapan mereka selalu sekiranya sumur itu masih tetap ada. Dan sesuai dengan kedudukannya Abdul-Muttalib pun tentu lebih banyak lagi memikirkan dan mengharapkan hal itu. Demikian kerasnya keinginan itu hingga pernah terbawa dalam tidurnya seolah ada suara gaib menyuruhnya menggali kembali sumur yang pernah menyembur di kaki Ismail neneknya dulu itu. Demikian mendesaknya suara itu dengan menunjukkan sekali letak sumur itu. Dia memang gigih sekali ingin mencari letak Zamzam tersebut, sampai akhirnya diketemukannya juga, yang ternyata letaknya di antara dua berhala, Isāf dan Nā'ilah.

Ia terus mengadakan penggalian, dibantu oleh anaknya, Haris. Tiba-tiba air membersit dan dua bonggol pelana[1] emas dan pedang Mudad mulai tampak. Setelah itu masyarakat Kuraisy baru mau ikut membantu pekerjaan Abdul-Muttalib menggali sumur itu dan apa yang terdapat di dalamnya. Tetapi Abdul-Muttalib berkata:

"Tidak! Tetapi marilah kita mengadakan pembagian, antara aku dengan kamu sekalian. Kita bertaruh dengan mengadu nasib dengan

[1] *Gazāl* atau *gazālah,* punya beberapa arti, di antaranya kijang, saat matahari terbit dan bonggol pelanan. Dalam konteks ini rasanya lebih tepat pangkal atau bonggol pelana, dikaitkan dengan pedang dan baju besi. — Pnj.

permainan anak panah (*qidh*)[1]. Dua anak panah buat Ka'bah, dua buat aku dan dua buat kamu. Kalau anak panah itu keluar, ia mendapat bagian, kalau tidak, dia tidak mendapat apa-apa."

Usul ini disetujui. Anak-anak panah itu diberikan kepada juru pengundi yang biasa melakukan itu di tempat berhala Hubal di tengah-tengah Ka'bah. Anak panah Kuraisy ternyata tidak keluar. Sekarang pedang-pedang itu buat Abdul-Muttalib dan dua buah pangkal pelana atau bonggol pelana emas buat Ka'bah. Pedang-pedang itu oleh Abdul-Muttalib dipasang di pintu Ka'bah, sedang kedua bonggol pelana emas dijadikan perhiasan dalam Rumah Suci itu. Abdul-Muttalib meneruskan tugasnya mengurus air untuk keperluan tamu, sesudah sumur Zamzam dapat berjalan lancar.

Bernazar

Karena tidak banyak anak, Abdul-Muttalib di tengah-tengah masyarakatnya sendiri merasa kekurangan tenaga yang akan dapat membantunya. Ia bernazar; kalau sampai beroleh sepuluh anak laki-laki kemudian sesudah besar-besar tidak beroleh anak lagi seperti ketika ia menggali sumur Zamzam dulu, salah seorang di antara mereka akan disembelih di Ka'bah sebagai kurban untuk Tuhan di Ka'bah. Tepat juga anaknya yang laki-laki akhirnya mencapai sepuluh orang dan takdir pun menentukan sesudah itu ia tidak beroleh anak lagi.

Untuk memenuhi nazarnya dipanggilnya semua anaknya, dan mereka pun semua patuh. Sebagai konsekuensi kepatuhannya, setiap anak memberikan namanya masing-masing di atas anak panah itu. Kemudian semua diambilnya oleh Abdul-Muttalib dan dibawa kepada juru ramal di tempat berhala Hubal di tengah-tengah Ka'bah.

Apabila sedang menghadapi kebingungan yang luar biasa, orang Arab masa itu meminta pertolongan juru ramal supaya memintakan kepada Maha Dewa Patung itu dengan jalan mengadu nasib melalui ramalan anak panah. Abdullah bin Abdul-Muttalib adalah anaknya yang bungsu dan yang paling disayang.

Setelah peramal mengocok anak panah yang sudah dicantumi nama-nama semua anak yang akan menjadi pilihan Dewa Hubal untuk kemudian disembelih oleh sang ayah, maka yang keluar nama Abdullah. Dituntunnya anak muda itu oleh Abdul-Muttalib dan dibawanya untuk disembelih di tempat yang biasa orang Arab melakukan itu di dekat Zamzam yang terletak di antara berhala Isāf dan Nā'ilah.

[1] *Qidh,* gagang atau anak panah dipakai untuk mengadu nāsib dalam permainan judi (*maisir*) orang Arab dahulu kala dengan jalan diundi. Anak panah diberi tanda tertentu sesuai dengan tujuan lalu ditarik dari sebuah pundi, mirip permainan lotere sekarang. Selanjutnya dalam terjemahan ini dipakai kata "anak panah". Sama dengan *azlām* dalam Qur'an (5: 3, 90). — Pnj.

Tetapi saat itu juga masyarakat Kuraisy serentak sepakat melarangnya melaksanakan keputusan itu, dan atas pembatalan itu supaya memohon ampun kepada Hubal. Sekalipun mereka begitu mendesak, namun Abdul-Muttalib masih ragu juga. Ditanyakannya lagi kepada mereka apa yang harus diperbuat supaya sang berhala berkenan. Mugirah bin Abdullah dari suku Makhzum berkata: "Kalau penebusannya dapat dilakukan dengan harta kita, kita tebuslah."

Setelah di antara mereka diadakan perundingan, mereka sepakat akan pergi menemui seorang dukun di Yasrib yang sudah biasa memberikan pendapat dalam hal semacam ini. Dalam pertemuan mereka dengan dukun perempuan itu kepada mereka dimintanya supaya ditangguhkan sampai besok.

"Berapa tebusan yang ada pada kalian?" tanya sang dukun.

"Sepuluh ekor unta."

"Kembalilah ke negeri kamu sekalian," kata dukun itu.

"Sediakanlah tebusan sepuluh ekor unta. Kemudian undilah dengan anak panah. Kalau yang keluar atas nama anak kamu, tambahlah jumlahnya sampai dewa berkenan."

Mereka setuju.

Setelah semua itu dilakukan, ternyata anak panah keluar atas nama Abdullah juga. Ditambahnya jumlah unta sampai seratus ekor. Ketika itulah anak panah keluar atas nama unta. Sementara itu orang-orang Kuraisy berkata kepada Abdul-Muttalib — yang saat itu sedang berdoa — : "Tuhan sudah berkenan."

"Tidak," kata Abdul-Muttalib. "Harus kulakukan sampai tiga kali. Tetapi sampai tiga kali dikocok pun anak panah itu tetap keluar atas nama unta juga. Abdul-Muttalib baru kemudian merasa puas setelah sang dewa berkenan. Disembelihnya unta itu dan dibiarkannya begitu tanpa dijamah manusia atau binatang.

Dengan begitu itulah buku-buku biografi melukiskan. Digambarkannya beberapa macam adat-istiadat orang Arab, kepercayaan serta cara-cara mereka melakukan upacara kepercayaan itu. Hal ini menunjukkan sekaligus betapa mulianya kedudukan Mekah dengan Rumah Sucinya itu di tengah-tengah tanah Arab. At-Tabari menceritakan — sehubungan dengan kisah penebusan ini — pernah ada seorang perempuan Muslimah bernazar bahwa bila maksudnya terlaksana dalam melakukan sesuatu, ia akan menyembelih anaknya. Ternyata kemudian maksudnya terkabul. Ia pergi kepada Abdullah bin Umar. Orang ini tidak memberikan pendapat. Kemudian ia pergi kepada Abdullah bin Abbas dan ternyata ia memberikan fatwa supaya menyembelih seratus ekor unta, seperti halnya dengan penebusan Abdullah bin Abdul-Muttalib. Tetapi mengetahui hal

itu Marwan — penguasa Medinah ketika itu — merasa heran sekali. "Nazar tidak berlaku dalam suatu perbuatan dosa," katanya.

Tahun Gajah (570 M.)

Kedudukan Mekah dengan status Rumah Suci yang demikian menyebabkan beberapa daerah yang jauh juga membuat rumah-rumah ibadah sendiri. Tujuannya mau mengalihkan perhatian orang dari Mekah ke rumah suci yang mereka dirikan. Di Hīrah pihak Banū Gassān mendirikan rumah suci, Abrahah al-Asyram membangun rumah ibadah di Yaman. Tetapi bagi orang Arab semua itu tak dapat menggantikan Rumah Suci yang di Mekah, juga tak dapat memalingkan perhatian orang dari Kota Suci itu. Bahkan sampai demikian rupa Abrahah menghiasi rumah ibadahnya yang di Yaman dengan membawa perlengkapan yang paling mewah yang kira-kira akan dapat menarik kabilah-kabilah Arab — bahkan masyarakat Mekah sendiri — ke tempat itu.[1]

Tetapi setelah ternyata tujuan kabilah-kabilah Arab hanya Rumah Purba itu juga, dan orang Yaman sendiri pun meninggalkan rumah yang dibangunnya itu serta menganggap ziarah mereka tidak sah kalau bukan ke Mekah. Sekarang tak ada jalan lain bagi penguasa Negus itu kecuali harus menghancurkan rumah Ibrahim dan Ismail itu. Dengan pasukan yang besar didatangkan dari Abisinia dia sudah mempersiapkan perang dan dia sendiri di depan sekali di atas seekor gajah besar.

Tatkala pihak Arab mendengar hal itu, mereka sangat khawatir akan akibat yang mungkin timbul karenanya. Suatu hal yang luar biasa bagi mereka, kedatangan seorang laki-laki Abisinia akan menghancurkan Rumah Suci dan tempat berhala-berhala mereka. Seorang laki-laki bernama Zu Nafar — salah seorang bangsawan dan terpandang di Yaman — tampil ke depan mengerahkan masyarakatnya dan orang Arab lain yang bersedia berjuang melawan Abrahah serta maksudnya yang hendak menghancurkan Baitullah. Tetapi dia tak dapat menghalangi Abrahah. Malah dia sendiri terpukul dan menjadi tawanan. Nasib yang demikian juga yang menimpa Nufail bin Habib al-Khas'ami ketika ia mengerahkan kaumnya dari kabilah Syahran dan Nahis, malah dia sendiri yang

[1] Untuk maksud itu Abrahah mendirikan sebuah katedral besar di San'a yang dibuat dari barang-barang mewah; pualam dibawa dari peninggalan istana Ratu Saba' (Sheba), salib-salib dari emas dan perak serta mimbar dari gading dan kayu hitam — dengan harapan dapat mengalahkan Mekah sebagai pusat ziarah semua orang Arab, termasuk penduduk Mekah sendiri harus dipusatkan ke Yaman. Kepada atasannya, Raja Negus di Abisinia ia melaporkan, bahwa apa yang dikerjakannya itu tak ada taranya, tak ada raja yang mampu membuat semacam itu dan dia tak akan berhenti bekerja sebelum ziarah semua orang Arab beralih ke Yaman. — Pnj.

tertawan, yang kemudian menjadi anggota pasukan musuh dan dijadikan penunjuk jalan. Ketika Abrahah sampai di Ta'if, penduduk tempat itu mengatakan, bahwa rumah suci mereka bukanlah rumah suci yang dimaksudkan Abrahah. Itu adalah rumah dewa Lāt. Kemudian ia diantar oleh orang-orang yang bersedia menunjukkan jalan ke Mekah.

Bila Abrahah sudah mendekati Mekah dikirimnya pasukan berkuda sebagai kurir. Dari Tihamah mereka dapat membawa harta benda Kuraisy dan yang lain, di antaranya seratus ekor unta kepunyaan Abdul-Muttalib bin Hasyim. Pada mulanya orang Kuraisy hendak mengadakan perlawanan. Tetapi mereka berpendapat tak akan mampu. Sementara itu Abrahah sudah mengirimkan salah seorang pengikutnya bernama Hunatah al-Himyari sebagai utusan untuk menemui pemimpin Mekah. Ia diantar menghadap Abdul-Muttalib bin Hasyim, dan kepadanya ia menyampaikan pesan Abrahah, bahwa kedatangannya bukan akan berperang melainkan akan menghancurkan Ka'bah. Kalau Mekah tidak mengadakan perlawanan tidak perlu ada pertumpahan darah.

Abrahah dan Ka'bah

Begitu Abdul-Muttalib mendengar, bahwa mereka tidak bermaksud berperang, diikuti oleh anak-anaknya dan beberapa pemuka Mekah lainnya ia pergi ke markas pasukan Abrahah bersama Hunatah. Kedatangan delegasi Abdul-Muttalib ini disambut baik oleh Abrahah, dengan menjanjikan akan mengembalikan unta Abdul-Muttalib. Tetapi segala pembicaraan mengenai Ka'bah serta supaya menarik kembali maksudnya yang hendak menghancurkan tempat suci itu ditolaknya belaka. Juga tawaran delegasi Mekah yang akan mengalah sampai sepertiga harta Tihamah baginya, ditolak. Abdul-Muttalib dan rombongan kembali ke Mekah. Dinasihatkannya supaya orang meninggalkan tempat itu dan pergi ke lereng-lereng bukit, menghindari Abrahah dan pasukannya yang akan memasuki kota suci dan menghancurkan Rumah Purba itu.

Malam gelap gulita tatkala mereka memikirkan hendak meninggalkan kota itu dan di mana pula akan tinggal. Malam itulah Abdul-Muttalib pergi dengan beberapa orang Kuraisy berkumpul sekeliling pintu Ka'bah. Dia bermohon, mereka pun bermohon minta bantuan berhala-berhala terhadap agresor yang akan menghancurkan tempat suci itu.

Ketika mereka sudah pergi dan seluruh Mekah sunyi dan tiba waktunya bagi Abrahah mengerahkan pasukannya menghancurkan Ka'bah dan sesudah itu akan kembali ke Yaman, ketika itu pula wabah cacar datang berkecamuk menimpa pasukan Abrahah dan membinasakan mereka. Serangan ini hebat sekali, belum pernah ada yang mengalami sebelumnya. Barangkali kuman-kuman wabah itu yang datang dibawa

angin dari arah laut, dan menular menimpa Abrahah sendiri. Ia merasa ketakutan. Pasukannya diperintahkan pulang kembali ke Yaman, dan mereka yang tadinya menjadi penunjuk jalan juga sudah lari, dan ada pula yang mati. Bencana wabah ini makin hari makin mengganas dan anggota-anggota pasukan yang mati sudah tak terbilang lagi banyaknya.

Sampai juga Abrahah ke San'a tetapi badannya sudah digerogoti penyakit. Tidak berselang lama kemudian dia pun mati seperti anggota pasukannya yang lain. Dengan demikian orang Mekah mencatatnya sebagai "Tahun Gajah". Dan peristiwa ini yang diabadikan dalam Qur'an:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ.

"Tidakkah kauperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Ia membuat rencana mereka jadi sia-sia? Dan untuk melawan mereka Ia mengirim burung-burung beterbangan. Melempari mereka dengan batu-batu dari tanah liat yang dibakar." (Qur'an, 105: 1-4).

Kedudukan Mekah Sesudah Peristiwa Gajah

Peristiwa yang luar biasa ini lebih memperkuat kedudukan Mekah dalam arti agama, di samping memperkuat pula kedudukannya dalam perdagangan. Juga membuat penduduk lebih memperhatikan dan memelihara kedudukan Mekah yang tinggi dan istimewa itu serta mempertahankannya dari segala usaha yang hendak mengurangi arti atau akan menyerang kota ini. Penduduk Mekah lebih bersemangat lagi mempertahankan kotanya, mengingat kehidupan yang mereka peroleh karenanya, hidup makmur dan mewah sejauh yang dapat kita bayangkan kemewahan hidup di daerah padang pasir yang gersang dan tandus itu.

Kegemaran masyarakat daerah ini yang luar biasa minum minuman keras. Dalam keadaan mabuk mereka menemukan suatu kenikmatan yang tak ada taranya! Suatu kenikmatan yang akan memudahkan mereka melampiaskan hawa nafsu, akan menjadikan dayang-dayang dan budak-budak belian yang diperjualbelikan sebagai barang dagangan itu lebih memikat hati mereka. Yang demikian ini mendorong semangat mereka mempertahankan kebebasan pribadi dan kebebasan kota mereka serta kesadaran mempertahankan kemerdekaan dan menangkis segala serangan yang mungkin datang dari luar. Yang paling nikmat mereka rasakan, bersenang-senang waktu malam sambil minum-minum minuman keras di pusat kota di sekeliling bangunan Ka'bah. Di tempat itu — di samping

tiga ratus berhala atau lebih, masing-masing kabilah dengan berhalanya — pembesar-pembesar Kuraisy dan pemuka-pemuka Mekah duduk-duduk; masing-masing menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan pedalaman, dengan Yaman, Banū Munżīr di Hīrah dan Banū Gassān di Suria, tentang datangnya kafilah serta lalu lintas orang-orang pedalaman.

Kejadian serupa itu sampai kepada mereka dalam bentuk cerita, dari suatu kabilah kepada kabilah yang lain. Setiap kabilah punya "pemancar" dan "pesawat radio" yang menerima berita-berita kemudian disiarkan kembali. Masing-masing membawa cerita yang ada hubungannya dengan berita-berita orang pedalaman, kisah-kisah tetangga dan handai tolan sambil minum-minum minuman keras. Dan sesudah bergadang di Ka'bah mereka menyiapkan diri untuk hal yang sama guna lebih memuaskan kehendak hawa nafsu. Dengan mata batu permata berhala-berhala itu menjenguk dan melihat mereka yang sedang bergadang itu, dan mereka merasa mendapat perlindungan, karena Ka'bah sudah menjadi Rumah Suci dan Mekah menjadi kota aman sentosa. Demikian juga berhala-berhala mendapat jaminan mereka, bahwa tak seorang pun Ahli Kitab akan memasuki Mekah kecuali tenaga kerja yang tak akan bicara tentang agama atau Kitab sucinya.

Itulah sebabnya di sana tak ada koloni-koloni Yahudi seperti di Yasrib atau Nasrani seperti di Najran. Bahkan Ka'bah yang dijadikan tempat paganisme yang paling suci ketika itu mereka lindungi dari semua yang akan menghinanya, dan mereka pun berlindung ke sana dari segala serangan. Begitulah seterusnya Mekah itu bebas berdiri sendiri, seperti kebebasan kabilah-kabilah Arab yang berdiri sendiri-sendiri. Mereka tidak mau kalau kebebasannya diganti, dan mereka tidak pedulikan cara hidup lain daripada kebebasannya ini di bawah perlindungan berhala-berhala. Masing-masing kabilah tidak terganggu, dan tidak pula terpikir oleh mereka akan mengadakan kesatuan bangsa yang kuat, seperti yang dilakukan oleh Rumawi dan Persia dalam meluaskan kekuasaan dan melakukan peperangan.

Oleh karena itu tetaplah kabilah-kabilah itu semua tidak punya bentuk apa pun selain cara-cara hidup pedalaman, tempat mereka mencari padang rumput untuk ternak, kemudian hidup di tengah-tengah itu dengan cara hidup kasar, tertarik oleh segala kebebasan, kebanggaan dan kepahlawanan.

Rumah-rumah Penduduk di Mekah

Pada dasarnya tempat-tempat tinggal di Mekah mengelilingi lingkungan Ka'bah. Jauh dekatnya rumah-rumah itu dari Ka'bah tergantung dari penting dan tingginya kedudukan suatu keluarga atau suku. Kaum Kuraisy adalah yang terdekat letaknya dan paling banyak berhubungan dengan Rumah Suci itu. Merekalah yang memegang kunci dan kepengurusan air Zamzam. Juga gelar-gelar kebangsawanan menurut paganisme ada pada mereka, yang sampai menimbulkan perang karenanya, yang melahirkan persekutuan atau perjanjian-perjanjian perdamaian antarkabilah, yang tetap tersimpan di dalam Ka'bah, supaya dapat disaksikan oleh sang berhala untuk kemudian menurunkan murkanya bagi mereka yang melanggar.

Di belakang rumah-rumah Kuraisy itu menyusul pula rumah-rumah kabilah yang agak kurang penting kedudukannya, diikuti oleh yang lebih rendah lagi, sampai kepada tempat-tempat tinggal budak dan kaum gelandangan. Termasuk umat Kristen dan Yahudi di Mekah, seperti kita sebutkan tadi — adalah juga budak. Tempat-tempat tinggal mereka jauh dari Ka'bah, malah sudah berbatasan dengan sahara. Oleh karena itu percakapan mereka tentang kisah-kisah agama, baik Kristen atau Yahudi, tidak sampai mendekati telinga pemuka-pemuka Kuraisy dan penduduk Mekah umumnya. Letak mereka yang jauh, benar-benar membuat mereka lebih rapat lagi menutup telinga. Mereka tidak mau menyibukkan diri dengan itu. Sudah biasa mereka mendengar cerita serupa itu dalam perjalanan mereka melalui biara-biara dan tempat-tempat para rahib.

Hanya saja apa yang sudah mulai diperkatakan orang tentang akan datangnya seorang nabi di tengah-tengah orang Arab waktu itu, sudah cukup menimbulkan heboh. Abu Sufyan pernah marah kepada Umayyah bin Abi as-Salt karena orang ini sering mengulang-ulang cerita para rahib tentang hal serupa itu. Sesuai dengan kedudukan Abu Sufyan ketika itu barangkali ia berkata kepada kawannya itu: Para rahib itu suka membawa cerita semacam itu karena mereka tidak mengerti soal agama mereka sendiri. Jadi mereka memerlukan seorang nabi yang akan memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi kita yang sudah punya berhala-berhala yang akan mendekatkan kita kepada Tuhan, tidak memerlukan lagi hal serupa itu. Kita harus menentang semua pembicaraan semacam itu.

Dapat saja ia bicara begitu. Orang yang begitu fanatik kepada Mekah dan kehidupan paganismenya, tak pernah membayangkan bahwa saatnya sudah di ambang pintu: kenabian Muhammad *'alaihis-salām* sudah dekat dan bahwa dari tanah Arab pagan yang beraneka ragam itu cahaya Tauhid dan sinar kebenaran akan memancar ke seluruh dunia.

Abdullah bin Abdul-Muttalib

Abdullah bin Abdul-Muttalib sebenarnya pemuda tampan dan menarik. Menarik perhatian gadis-gadis dan perempuan-perempuan Mekah.

Lebih-lebih lagi yang menarik perhatian mereka kisah penebusan, dan kisah Hubal yang tidak mau menerima penebusan kurang dari seratus ekor unta. Tetapi takdir sudah menentukan, Abdullah akan menjadi seorang ayah yang paling mulia yang pernah dikenal sejarah. Demikian juga Aminah binti Wahb akan menjadi seorang ibu bagi anak Abdullah itu. Ia kawin dengan perempuan itu dan selang beberapa bulan kemudian ia pun meninggal. Tak ada lagi penebusan berupa apa pun yang akan melepaskan dia dari maut. Tinggal lagi Aminah kemudian akan melahirkan Muhammad dan akan mati semasa yang dilahirkan itu masih bayi.

Pada halaman berikut ini silsilah Nabi yang menerangkan perkiraan tahun-tahun kelahiran mereka masing-masing.
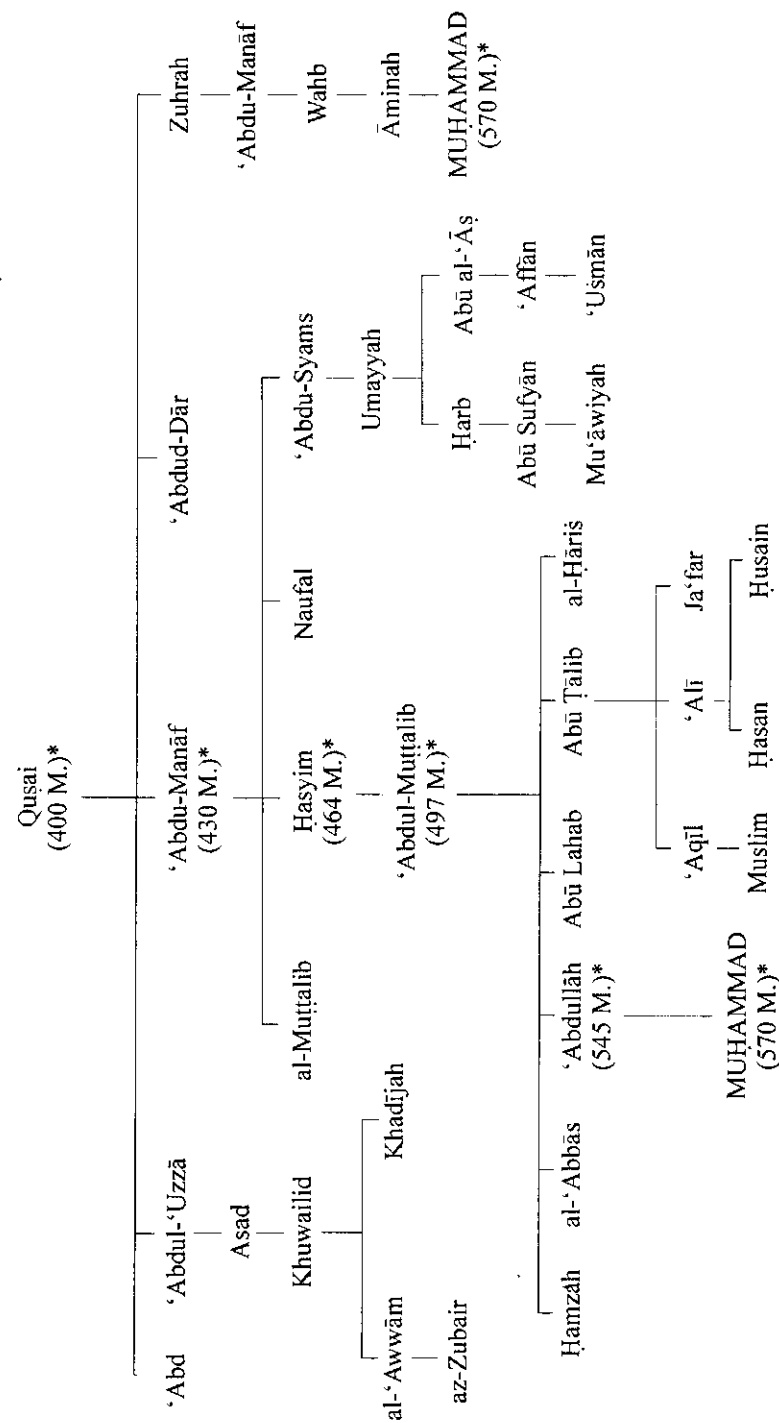
3

Muhammad: Dari Kelahiran Sampai Perkawinannya

Perkawinan Abdullah dengan Aminah – Kematian Abdullah dan Harta Peninggalannya – Kelahiran Muhammad (Tahun 570 M.) – Yang Menyusukan – Halimah binti Abi Zua'ib – Cerita Membedah Dada – Muhammad di Pedalaman – Di Bawah Asuhan Aminah, kemudian Abdul-Muttalib – Aminah Wafat – Abdul-Muttalib Wafat – Di bawah Asuhan Abu Talib, Pamannya – Perjalanan Pertama ke Syam – Perang Fijar – Ḥilf al-Fuḍūl – Gembala Kambing – Khadijah – Muhammad Menjalankan Perdagangan Khadijah – Perkawinannya dengan Khadijah

Perkawinan Abdullah dengan Aminah

USIA Abdul-Muttalib sudah hampir mencapai tujuh puluh tahun atau lebih tatkala Abrahah mencoba menyerang Mekah dan menghancurkan Ka'bah. Ketika itu umur Abdullah anaknya sudah dua puluh empat tahun, dan sudah tiba masanya dikawinkan. Pilihan Abdul-Muttalib jatuh kepada Aminah binti Wahb bin Abdu-Manaf bin Zuhrah, — pemimpin suku Zuhrah ketika itu — yang sesuai pula usianya dan mempunyai kedudukan terhormat. Maka pergilah anak-beranak itu hendak mengunjungi keluarga Zuhrah. Ia dengan anaknya menemui Wahb dan melamar putrinya. Sebagian penulis sejarah berpendapat, bahwa ia pergi menemui Uhaib, paman Aminah, sebab waktu itu ayahnya sudah meninggal dan dia di bawah asuhan pamannya. Pada hari perkawinan Abdullah dengan Aminah itu, Abdul-Muttalib juga kawin dengan Halah, putri pamannya. Dari perkawinan ini lahirlah Hamzah, paman Nabi dan yang seusia dengan dia.

Abdullah dengan Aminah tinggal selama tiga hari di rumah Aminah, sesuai dengan adat kebiasaan Arab bila perkawinan dilangsungkan di rumah keluarga pengantin putri. Sesudah itu mereka pindah bersama-sama ke keluarga Abdul-Muttalib. Tak berapa lama kemudian Abdullah pun pergi dalam suatu usaha perdagangan ke Suria dengan meninggalkan istri yang sedang hamil. Tentang ini masih terdapat beberapa keterangan

yang berbeda-beda: adakah Abdullah kawin lagi selain dengan Aminah; adakah perempuan lain yang datang menawarkan diri kepadanya? Rasanya tak ada gunanya menyelidiki keterangan semacam ini. Yang pasti, Abdullah seorang pemuda yang tegap dan tampan. Bukan hal yang luar biasa jika ada perempuan lain yang ingin menjadi istrinya selain Aminah. Tetapi setelah perkawinannya dengan Aminah itu hilanglah harapan yang lain walaupun untuk sementara. Siapa tahu, barangkali mereka masih menunggu ia pulang dari perjalanannya ke Syam untuk menjadi istrinya di samping Aminah.

Dalam perjalanannya selama beberapa bulan itu Abdullah pergi juga ke Gaza dan kembali lagi. Setelah itu ia singgah di tempat saudara-saudara ibunya di Medinah sekadar beristirahat sesudah merasa letih selama dalam perjalanan. Sesudah itu ia akan kembali pulang dengan kafilah ke Mekah. Tetapi kemudian ia jatuh sakit di tempat pamannya itu. Kawan-kawannya pun pulang lebih dulu meninggalkan dia. Dan merekalah yang menyampaikan berita sakitnya Abdullah kepada ayahnya setelah mereka sampai di Mekah.

Kematian Abdullah dan Harta Peninggalannya

Begitu berita sampai kepada Abdul-Muttalib ia mengutus Haris — anaknya yang sulung — ke Medinah supaya membawa Abdullah kembali bila sudah sembuh. Tetapi sesampainya di Medinah ia mengetahui bahwa Abdullah sudah meninggal dan sudah dikuburkan, sebulan sesudah kafilahnya berangkat ke Mekah. Kembalilah Haris kepada keluarganya dengan membawa perasaan pilu atas kematian adiknya itu. Rasa duka dan sedih menyayat hati Abdul-Muttalib, menyayat hati Aminah, karena ia kehilangan seorang suami yang selama ini menjadi harapan dan kebahagiaan hidupnya. Demikian juga Abdul-Muttalib sangat sayang kepadanya sehingga penebusannya terhadap Sang Berhala sampai demikian rupa, yang belum pernah terjadi di kalangan masyarakat Arab.

Harta peninggalan Abdullah sesudah wafat terdiri dari lima ekor unta, sekelompok ternak kambing dan seorang budak perempuan, yaitu Um Aiman — yang kemudian menjadi pengasuh Nabi. Bolehjadi peninggalan serupa itu bukan berarti tanda kekayaan; tetapi bukan juga kemiskinan. Di samping itu umur Abdullah yang masih muda belia, sudah mampu bekerja dan berusaha mencari kekayaan. Dalam pada itu ia memang tidak mewarisi sesuatu dari ayahnya yang masih hidup itu.

Kelahiran Muhammad (Tahun 570 M.)

Aminah sudah hamil, dan kemudian, seperti perempuan lain ia pun melahirkan. Selesai bersalin dikirimnya berita kepada Abdul-Muttalib di Ka'bah, bahwa ia melahirkan anak laki-laki. Alangkah gembiranya orang
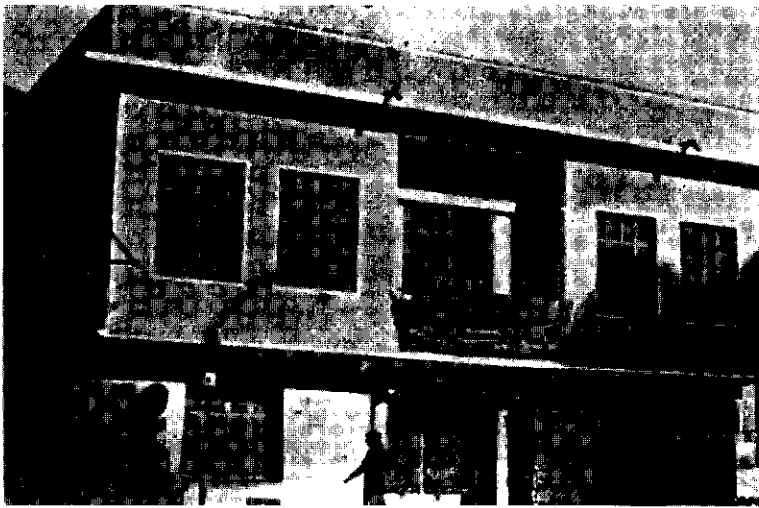
Di tempat ini Nabi dilahirkan. Sekarang di sini dibangun sebuah perpustakaan sederhana.

(Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

tua itu setelah menerima berita. Sekaligus ia teringat kepada Abdullah anaknya. Gembira sekali hatinya, karena ternyata pengganti anaknya sudah ada. Cepat-cepat ia menemui menantunya itu, diangkatnya bayi itu lalu dibawanya ke Ka'bah. Ia diberi nama Muhammad. Nama ini tidak umum di kalangan masyarakat Arab, tetapi cukup dikenal. Kemudian dikembalikannya bayi itu kepada ibunya. Kini mereka sedang menantikan orang yang akan menyusukannya dari Keluarga Sa'd (Banu Sa'd), untuk kemudian menyerahkan anaknya itu kepada salah seorang dari mereka, sebagaimana sudah menjadi adat kaum bangsawan Arab di Mekah.

Mengenai tahun ketika Muhammad dilahirkan, masih terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Sebagian besar mengatakan pada Tahun Gajah (570 Masehi). Ibn Abbas juga mengatakan ia dilahirkan pada Tahun Gajah itu. Yang lain berpendapat kelahirannya lima belas tahun sebelum peristiwa tersebut. Selanjutnya ada yang mengatakan ia dilahirkan beberapa hari atau beberapa bulan atau juga beberapa tahun sesudah Tahun Gajah. Ada yang menaksir tiga puluh tahun, dan ada juga yang memperkirakan sampai tujuh puluh tahun kemudian setelah itu.

Juga para ahli berlainan pendapat mengenai bulan kelahirannya. Sebagian besar mengatakan ia lahir bulan Rabiul Awal. Ada yang berkata lahir dalam bulan Muharam, yang lain berpendapat dalam bulan Safar, sebagian lagi mengatakan dalam bulan Rajab, sementara yang lain mengatakan dalam bulan Ramadan.

Perbedaan pendapat itu juga mengenai hari bulan ia dilahirkan. Satu pendapat mengatakan pada malam kedua Rabiul Awal, atau malam kedelapan, atau kesembilan. Tetapi pada umumnya mereka mengatakan ia lahir pada tanggal dua belas Rabiul Awal. Ini adalah pendapat Ibn Ishaq dan yang lain.

Selanjutnya terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu kelahiran itu, yakni siang atau malam, demikian juga mengenai tempat kelahirannya di Mekah. Caussin de Perceval dalam *Essai sur l'Histoire des Arabes* menyatakan, bahwa Muhammad lahir pada bulan Agustus 570 — yakni Tahun Gajah — dan bahwa dia dilahirkan di Mekah di rumah kakeknya Abdul-Muttalib.

Pada hari ketujuh kelahirannya Abdul-Muttalib minta disembelihkan unta. Hal ini kemudian dilakukan dengan mengundang makan masyarakat Kuraisy. Setelah mereka mengetahui bahwa anak itu diberi nama Muhammad, mereka bertanya-tanya mengapa ia tidak suka memakai nama nenek moyang. "Kuinginkan dia akan menjadi orang yang Terpuji,[1]

[1] Muḥammad, Aḥmad atau Maḥmūd, berarti yang terpuji. — Pnj.

bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi," jawab Abdul-Muttalib.

Yang Menyusukan

Aminah masih menunggu akan menyerahkan anaknya itu kepada salah seorang Keluarga Sa'd yang akan menyusukan, sebagaimana sudah menjadi kebiasaan bangsawan-bangsawan Arab di Mekah. Adat demikian masih berlaku di kalangan bangsawan-bangsawan Mekah. Pada hari kedelapan mereka biasa mengirimkan anak-anak itu ke pedalaman dan baru kembali pulang ke kota sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun. Di kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan ini di antaranya kabilah Banu Sa'd. Sementara menunggu orang yang akan menyusukan, Aminah menyerahkan anaknya kepada Suwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab. Ia disusukan selama beberapa waktu, seperti Hamzah yang juga kemudian disusukannya. Jadi mereka adalah saudara susuan.

Sekalipun hanya beberapa hari saja Suwaibah menyusukan, namun ia tetap memelihara hubungan yang baik sekali selama hidupnya. Setelah perempuan itu meninggal, maka pada tahun ketujuh sesudah ia hijrah ke Medinah, untuk meneruskan hubungan baik ia menanyakan tentang anaknya yang juga menjadi saudara susuan. Tetapi kemudian diketahui, bahwa anak itu juga sudah meninggal sebelum ibunya.

Akhirnya datang juga perempuan-perempuan Keluarga Sa'd yang akan menyusukan itu ke Mekah. Mereka memang mencari bayi yang akan mereka susukan. Tetapi mereka menghindari anak-anak yatim. Sebenarnya mereka masih mengharapkan sekadar balas jasa dari sang ayah. Sedang dari anak-anak yatim sedikit sekali yang dapat mereka harapkan. Oleh karena itu di antara mereka tak ada yang mau mendatangi Muhammad. Mereka akan mendapat hasil yang lumayan bila mendatangi keluarga yang dapat mereka harapkan.

Halimah binti Abi Zua'ib

Tetapi Halimah binti Abi Zua'ib yang pada mulanya menolak Muhammad, seperti yang lain, ternyata tidak mendapat bayi lain sebagai gantinya. Di samping itu karena dia juga perempuan yang kurang mampu, ibu-ibu lain pun tidak menghiraukannya. Setelah sepakat mereka akan meninggalkan Mekah, Halimah berkata kepada suaminya, al-Haris bin Abdul-Uzza: "Tidak senang aku pulang dengan teman-temanku tanpa membawa bayi. Biarlah aku pergi kepada anak yatim itu dan akan kubawa juga."

"Baiklah," jawab suaminya. "Mudah-mudahan karena itu Tuhan akan memberi berkah kepada kita."

Halimah kemudian mengambil Muhammad dan membawanya pergi bersama-sama dengan teman-temannya di pedalaman. Dia bercerita, bahwa sejak mengambil anak itu ia merasa mendapat berkah. Ternak kambingnya gemuk-gemuk dan air susunya pun bertambah. Tuhan telah memberkati semua yang ada padanya.

Selama dua tahun Muhammad tinggal di sahara, disusukan oleh Halimah dan diasuh oleh Syaima', putrinya. Udara sahara dan kehidupan pedalaman yang kasar menyebabkannya cepat menjadi besar, dan menambah indah bentuk dan pertumbuhan badannya. Setelah cukup dua tahun dan tiba masanya disapih, Halimah membawa anak itu kepada ibunya dan sesudah itu membawanya kembali ke pedalaman. Hal ini dilakukan karena kehendak ibunya, kata sebuah keterangan, dan keterangan lain mengatakan karena kehendak Halimah sendiri. Ia dibawa kembali supaya lebih matang, juga memang dikhawatirkan akan terkena serangan wabah Mekah.

Dua tahun lagi anak itu tinggal di sahara, menikmati udara pedalaman yang jernih dan bebas, tidak terikat oleh ikatan rohani atau materi.

Cerita Membedah Dada

Waktu itu, sebelum usianya mencapai tiga tahun, waktu itulah terjadi cerita yang banyak dikisahkan orang. Sementara ia dengan saudaranya yang sebaya sesama anak-anak itu sedang berada di belakang rumah di luar pengawasan keluarganya, tiba-tiba anak yang dari Keluarga Sa'd itu kembali pulang sambil berlari, dan berkata kepada ibu bapanya: "Saudaraku dari Kuraisy itu diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih-putih. Dia dibaringkan, perutnya dibedah, sambil diguncang-guncang dan dibalik-balikkan."

Tentang Halimah, ada juga cerita bahwa dia berkata tentang dirinya dan suaminya: "Lalu saya pergi dengan ayahnya ke tempat itu. Kami jumpai dia sedang berdiri. Mukanya pucat pasi. Kuperhatikan dia, demikian juga ayahnya. Lalu kami tanyakan: "Mengapa kau, nak?" Dia menjawab: "Saya didatangi oleh dua orang laki-laki berpakaian putih-putih. Saya dibaringkan, perut saya dibedah. Mereka mencari sesuatu di dalamnya. Tak tahu saya apa yang mereka cari."

Halimah dan suaminya kembali pulang. Orang itu sangat ketakutan, kalau-kalau anak itu sudah kesurupan. Sesudah itu, dibawanya anak itu kembali kepada ibunya di Mekah. Atas peristiwa ini Ibn Ishaq membawa sebuah hadis Nabi sesudah kenabiannya. Tetapi dalam menceritakan peristiwa ini Ibn Ishaq nampaknya hati-hati sekali dan mengatakan bahwa sebab dikembalikannya kepada ibunya bukan karena cerita adanya dua malaikat itu, melainkan — seperti cerita Halimah kepada Aminah — ketika

ia dibawa pulang oleh Halimah sesudah disapih, ada beberapa orang Nasrani Abisinia memperhatikan Muhammad dan menanyakan kepada Halimah tentang anak itu. Setelah melihat punggung anak itu mereka berkata:

"Biarlah kami bawa anak ini kepada raja kami di negeri kami. Anak ini akan menjadi orang penting. Kamilah yang mengetahui keadaannya." Halimah cepat-cepat menghindarkan diri dari mereka dengan membawa anak itu. Demikian juga cerita yang dibawa oleh at-Tabari. Tetapi dia masih diliputi rasa ragu ketika ia menyebutkan Muhammad dalam usianya itu, lalu kembali menyebutkan bahwa hal itu terjadi tidak lama sebelum kenabiannya dan usianya sudah empat puluh tahun.

Baik kalangan Orientalis maupun beberapa kalangan kaum Muslimin sendiri tidak merasa puas dengan cerita dua malaikat itu dan menganggap sumbernya lemah sekali. Yang melihat kedua laki-laki (malaikat) dalam cerita penulis-penulis sejarah itu hanya anak-anak yang baru dua tahun lebih sedikit umurnya. Begitu juga umur Muhammad waktu itu. Tetapi sumber-sumber itu sependapat bahwa Muhammad tinggal di tengah-tengah Keluarga Sa'd sampai usia lima tahun. Andaikata peristiwa itu terjadi ketika ia berusia dua setengah tahun, dan ketika itu Halimah dan suaminya mengembalikannya kepada ibunya, tentulah terdapat kontradiksi dalam dua sumber cerita tersebut yang tak dapat diterima. Oleh karena itu beberapa penulis berpendapat, bahwa ia kembali dengan Halimah itu untuk ketiga kalinya.

Dalam hal ini Sir William Muir tidak mau menyebutkan cerita tentang dua orang berbaju putih itu, dan hanya menyebutkan, bahwa kalau Halimah dan suaminya sudah menyadari adanya suatu gangguan kepada anak itu, maka mungkin saja itu hanya suatu gangguan krisis saraf, dan kalau hal itu tidak sampai mengganggu kesehatannya, tentu karena bentuk tubuhnya yang baik dan sehat. Barangkali yang lain pun akan berkata: Baginya tidak diperlukan lagi ada yang harus membelah perut atau dadanya, sebab Tuhan sudah mempersiapkannya sejak lahir untuk menjalankan risalah-Nya. Dermenghem berpendapat, bahwa cerita ini tidak punya dasar selain dari yang diketahui dari teks ayat yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ.

"Bukankah sudah Kami lapangkan dadamu? Dan sudah Kami lepaskan beban dari kau? Yang telah memberati punggungmu?" (Qur'an, 94: 1-3).

Apa yang telah diisyaratkan Qur'an itu adalah dalam arti rohani semata, yang maksudnya untuk membersihkan (menyucikan) dan mencuci

hati yang akan menerima Risalah Kudus, kemudian meneruskannya untuk disampaikan, dengan seikhlas-ikhlasnya, dengan menanggung segala beban karena Risalah yang berat itu.

Dengan demikian apa yang diminta oleh kalangan Orientalis dan pemikir-pemikir Muslim dalam hal ini ialah bahwa peri hidup Muhammad sifatnya manusia semata, sangat manusiawi dan agung. Untuk memperkuat kenabiannya ia memang tidak perlu bersandar kepada segala yang biasa dilakukan orang yang suka kepada yang ajaib-ajaib. Dengan demikian mereka beralasan sekali menolak tanggapan penulis-penulis Arab dan kaum Muslimin tentang peri hidup Nabi yang tidak masuk akal itu. Mereka berpendapat, bahwa apa yang dikemukakan itu tidak sejalan dengan tuntutan Qur'an: supaya manusia merenungkan ciptaan Tuhan, dan bahwa undang-undang Tuhan (sunatullah) tak akan ada yang berubah-ubah. Jadi tidak sesuai dengan ekspresi Qur'an tentang kaum musyrik yang tidak mau mendalami dan tidak mau mengerti juga.

Muhammad di Pedalaman

Muhammad tinggal pada Keluarga Sa'd sampai mencapai usia lima tahun, jiwanya menghirup kebebasan dan kemerdekaan dalam udara sahara yang lepas itu. Dari kabilah ini ia belajar mempergunakan bahasa Arab yang murni, sehingga pernah ia mengatakan kepada teman-temannya kemudian:

أنا أعْرَبُكُم، أنا قُرَشِيٌّ واسْتُرضِعتُ فِيْ بَنِي سَعْدِ بنْ بَكْرٍ.

"Aku yang paling fasih berbahasa Arab di antara kamu sekalian. Aku dari Kuraisy dan diasuh di tengah-tengah Keluarga Sa'd bin Bakr."

Lima tahun masa yang ditempuhnya itu telah memberikan kenangan yang indah sekali dan kekal dalam hatinya. Demikian juga Ibu Halimah dan keluarganya tempat dia menumpahkan rasa kasih sayang dan hormat selama hidupnya itu.

Penduduk daerah ini pernah mengalami masa paceklik sesudah perkawinan Muhammad dengan Khadijah. Bilamana Halimah kemudian mengunjunginya, sepulangnya ia dibekali harta Khadijah berupa unta yang dimuati air dan empat puluh ekor kambing. Dan setiap dia datang dibentangkannya pakaiannya yang paling berharga untuk tempat duduk Ibu Halimah, sebagai tanda penghormatan. Ketika Syaima', putrinya berada di bawah tawanan bersama-sama pihak Hawazin setelah Ta'if dikepung, kemudian dibawa kepada Muhammad, ia segera mengenalnya. Ia dihormati dan dikembalikan kepada keluarganya sesuai dengan keinginan perempuan itu.

Di Bawah Asuhan Aminah, kemudian Abdul-Muttalib

Sesudah lima tahun kemudian Muhammad dikembalikan kepada ibunya. Dikatakan juga, bahwa Halimah pernah mencarinya tatkala ia membawanya pulang ke tempat keluarganya tetapi tidak menjumpainya. Ia mendatangi Abdul-Muttalib dan memberitahukan bahwa Muhammad telah sesat jalan ketika berada di hulu kota Mekah. Abdul-Muttalib pun segera menyuruh orang mencarinya, yang akhirnya dikembalikan oleh Waraqah bin Naufal, demikian setengah orang berkata.

Kemudian Abdul-Muttalib yang bertindak mengasuh cucunya itu. Ia memeliharanya sungguh-sungguh dan mencurahkan segala kasih sayangnya kepada cucu ini. Buat orang tua itu — pemimpin seluruh masyarakat Kuraisy dan pemimpin Mekah — biasanya dihamparkan alas duduk di bawah naungan Ka'bah, dan anak-anaknya pun duduk sekeliling hamparan itu sebagai penghormatan kepada orang tua. Tetapi apabila Muhammad yang datang, maka didudukkannya ia di sampingnya di atas alas duduk itu sambil ia mengelus-ngelus punggungnya. Melihat betapa besarnya rasa cintanya itu, paman-paman Muhammad tidak mau membiarkannya di belakang dari tempat mereka duduk. Lebih-lebih lagi kecintaan kakek itu kepada cucunya ketika Aminah kemudian membawa anaknya itu ke Medinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak Keluarga Najjar.

Dalam perjalanan itu dibawanya juga Um Aiman, perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Sesampai mereka di Medinah kepada anak itu diperlihatkan rumah tempat ayahnya meninggal dulu dan tempat dikuburkan. Itu adalah yang pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim. Barangkali ibunya juga pernah bercerita panjang lebar tentang ayah tercinta itu, yang setelah beberapa waktu tinggal bersama-sama, kemudian meninggal di tengah-tengah keluarga pamannya dari pihak ibu. Sesudah hijrah pernah juga Nabi menceritakan kepada sahabat-sahabatnya kisah perjalanannya yang pertama ke Medinah dengan ibunya itu. Kisah yang penuh cinta pada Medinah, kisah yang penuh duka pada orang-orang yang ditinggalkan keluarganya.

Aminah Wafat

Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Medinah, Aminah sudah bersiap-siap akan pulang. Ia dan rombongan kembali pulang dengan dua ekor unta yang membawa mereka dari Mekah. Tetapi di tengah perjalanan, ketika mereka sampai di Abwa',[1] Ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di tempat itu.

[1] Abwa', sebuah desa antara Medinah dengan Juhfah, 23 mil (37 km.) dari Medinah.

Anak itu oleh Um Aiman dibawa pulang ke Mekah, pulang sebatang kara, menangis dengan hati pilu. Ia makin merasa kehilangan. Sudah ditakdirkan juga ia menjadi anak yatim. Terasa olehnya hidup yang makin sunyi, makin sedih. Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari Ibunda keluhan duka kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan. Kini ia melihat sendiri di hadapannya, ibu pergi untuk tidak kembali lagi, seperti ayah dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini dibiarkan memikul beban hidup yang berat, sebagai yatim piatu.

Lebih-lebih lagi kecintaan Abdul-Muttalib kepadanya. Tetapi sungguhpun begitu, kenangan sedih sebagai anak yatim piatu bekasnya masih mendalam sekali terasa dalam jiwanya, sehingga di dalam Qur'an disebutkan, ketika Allah mengingatkan Nabi akan nikmat yang dianugerahkan kepadanya itu:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى. وَوَجَدَكَ ضَالاًّ فَهَدَى.

"Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi? Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan." (Qur'an, 93: 6-7).

Abdul-Muttalib Wafat

Kenangan yang memilukan hati ini barangkali akan terasa agak meringankan juga sedikit, sekiranya Abdul-Muttalib masih dapat hidup lebih lama lagi. Tetapi orang tua itu juga menyusul, meninggal dalam usia delapan puluh tahun. Muhammad waktu itu baru berumur delapan tahun. Sekali lagi Muhammad dirundung kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang sudah dialaminya ketika Ibunya meninggal. Begitu sedihnya dia, sehingga selalu ia menangis sambil mengantarkan keranda jenazah sampai ke tempat peraduan terakhir.

Bahkan sesudah itu pun ia masih juga mengenangnya, sekalipun sudah di bawah asuhan Abu Talib pamannya. Ia mendapat perhatian dan pemeliharaan yang baik sekali, mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya, yang terus demikian sampai pamannya itu pun akhirnya meninggal.

Sebenarnya kematian Abdul-Muttalib ini merupakan pukulan berat bagi Banu Hasyim semua. Di antara anak-anaknya tak ada yang seperti dia — punya keteguhan hati, kewibawaan, pandangan yang tajam, terhormat dan berpengaruh di kalangan Arab semua. Dia menyediakan makanan dan minuman bagi mereka yang datang berziarah, memberikan bantuan kepada penduduk Mekah bila mereka mendapat bencana. Sekarang ternyata tak ada lagi dari anak-anaknya yang akan dapat meneruskan. Yang dalam keadaan miskin, tidak mampu melakukan itu, sedang yang

kaya hidupnya kikir sekali. Oleh karena itu Banu Umayyah yang sejak dulu memang ingin memegang pimpinan, sekarang tampil ke depan akan mengambil tampuk pimpinan tanpa menghiraukan ancaman yang datang dari pihak Keluarga Hasyim.

Di bawah Asuhan Abu Talib, Pamannya

Pengasuhan Muhammad dipegang oleh Abu Talib, sekalipun dia bukan yang tertua di antara saudara-saudaranya. Saudara yang tertua Haris, tetapi dia tidak seberapa mampu. Sebaliknya Abbas yang mampu, sangat kikir. Oleh karena itu ia hanya memegang urusan *siqāyah* (pengairan) tanpa mengurus *rifādah* (makanan). Tetapi sekalipun dalam kemiskinannya, Abu Talib punya perasaan paling halus dan terhormat di kalangan Kuraisy. Tidak heran jika Abdul-Muttalib menyerahkan asuhan Muhammad kemudian kepada Abu Talib.

Perjalanan Pertama ke Syam

Abu Talib mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul-Muttalib. Karena kecintaannya itu pula, ia mendahulukan kemenakannya daripada anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang lebih menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan — ketika itu usia Muhammad baru dua belas tahun — mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Muhammad. Tetapi dengan ikhlas Muhammad sendiri yang mengatakan ingin menemani pamannya. Itu juga yang menghilangkan keraguan hati Abu Talib.

Anak itu turut serta dalam rombongan kafilah, hingga sampai di Busra di selatan Syam. Dalam buku-buku riwayat hidup Muhammad diceritakan, bahwa dalam perjalanan inilah ia bertemu dengan rahib Bahira, dan bahwa rahib itu pula yang melihat tanda-tanda kenabian padanya sesuai dengan petunjuk dalam cerita-cerita kristiani. Sebagian sumber menceritakan, bahwa rahib itu menasihati keluarganya supaya jangan terlampau dalam memasuki daerah Syam, sebab dikhawatirkan masyarakat Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepadanya.

Dalam perjalanan itulah sepasang mata Muhammad yang indah itu melihat luasnya padang pasir, menatap bintang-bintang yang berkilauan di langit yang jernih cemerlang. Dilaluinya daerah-daerah Madyan, Wadi al-Qura serta peninggalan bangunan-bangunan Samud. Didengarnya dengan telinganya yang tajam segala cerita orang Arab dan penduduk pedalaman tentang bangunan-bangunan itu, tentang sejarahnya masa lalu. Dalam perjalanan ke daerah Syam ini ia berhenti di kebun-kebun

yang lebat dengan buah-buahan yang sudah masak, yang akan membuat ia lupa akan kebun-kebun di Ta'if serta segala cerita orang tentang itu. Taman-taman yang dilihatnya dibandingkannya dengan dataran pasir yang gersang dan gunung-gunung tandus di sekeliling Mekah. Di Syam ini juga Muhammad mengetahui berita-berita tentang Kerajaan Rumawi dan agama Kristen, didengarnya berita tentang Kitab Suci mereka serta oposisi Persia penyembah api terhadap mereka dan persiapannya menghadapi perang dengan Persia.

Sekalipun usianya baru dua belas tahun, tetapi persiapan kebesaran jiwanya sudah tampak, dengan kecerdasan dan ketajaman otak, sudah punya tinjauan yang dalam dan ingatan yang cukup kuat serta segala sifat semacam itu yang diberikan alam kepadanya, sebagai persiapan akan menerima risalah (misi) mahabesar yang sedang menantinya. Ia melihat ke sekeliling, dengan sikap menyelidiki, meneliti. Ia tidak puas terhadap segala yang didengar dan dilihatnya. Ia bertanya kepada diri sendiri: Di manakah kebenaran dari semua itu?

Tampaknya Abu Talib tidak banyak membawa harta dari perjalanannya itu. Ia tidak lagi mengadakan perjalanan demikian. Malah sudah merasa cukup dengan yang sudah diperolehnya selama ini. Ia menetap di Mekah mengasuh anak-anaknya yang banyak sekalipun dengan harta yang tidak seberapa. Muhammad juga tinggal dengan pamannya, menerima apa yang ada. Ia melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang seusia dia. Bila tiba bulan-bulan suci, kadang ia tinggal di Mekah dengan keluarga, kadang pergi bersama mereka ke pekan-pekan yang berdekatan dengan Ukaz, Majannah dan Zul-Majaz, mendengarkan sajak-sajak yang dibacakan oleh penyair-penyair *al-Mużahhabāt* dan *al-Mu'allaqāt.*[1] Pendengarannya terpesona oleh sajak-sajak yang fasih melukiskan lagu cinta dan puisi-puisi kebanggaan, melukiskan nenek moyang mereka, peperangan, kemurahan hati dan jasa-jasa mereka. Didengarnya ahli-ahli pidato — di antaranya masyarakat Yahudi dan Nasrani yang membenci paganisme Arab. Mereka bicara tentang Kitab-kitab Suci Isa dan Musa, yang mengajak kepada kebenaran menurut keyakinan mereka. Dinilainya semua itu dengan hati nuraninya, dilihatnya ini lebih baik daripada paganisme yang telah menghanyutkan keluarganya itu. Tetapi tidak sepenuhnya ia merasa lega.

1 *Al-Mu'allaqāt* nama yang diberikan kepada tujuh kumpulan puisi Arab pra-Islam, yang dianggap terbaik, oleh tujuh penyair: Imru al-Qais, Ṭarafah, Zuhair, Labīd, al-A'syā atau 'Antarah, Amr bin Kulṡūm dan al-Ḥāriṡ bin Ḥilizzah, *Mu'allaqāt* berarti '(sajak-sajak) yang digantungkan' yakni sajak-sajak yang konon ditulis dengan tinta emas (*al-mużahhabāt*) di atas kain linen. — Pnj.

Dengan demikian sejak muda belia takdir telah mengantarkannya ke jurusan yang akan membawanya ke suatu saat bersejarah, saat mula pertama datangnya wahyu, tatkala Allah memerintahkan ia menyampaikan risalah-Nya itu. Risalah kebenaran dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Perang Fijar

Kalau Muhammad sudah mengenal seluk beluk jalan padang pasir dengan pamannya Abu Talib, bersama keluarganya dulu di pekan sekitar Mekah, selama bulan-bulan suci ia sudah mendengar para penyair membacakan sajak-sajak dan para orator berpidato, maka ia juga telah mengenal arti memanggul senjata ketika mendampingi paman-pamannya dalam Perang Fijar. Perang Fijar itulah di antaranya yang telah menimbulkan dan ada sangkut pautnya dengan peperangan di kalangan kabilah-kabilah Arab. Dinamakan *al-fijār*[1] karena terjadinya dalam bulan-bulan suci, pada waktu kabilah-kabilah seharusnya tidak boleh berperang. Pada waktu itulah pekan-pekan dagang diadakan di Ukaz, yang terletak di antara Ta'if dengan Nakhlah dan di antara Majannah dengan Zul-Majaz, tak jauh dari Arafah. Mereka di sana saling tukar-menukar perdagangan, berlomba dan berdiskusi, sesudah itu berziarah ke tempat berhala-berhala di Ka'bah. Pekan Ukaz adalah pekan yang paling terkenal di antara pekan-pekan Arab lainnya. Di tempat itu penyair-penyair terkemuka membacakan sajak-sajaknya yang terbaik, di tempat itu Quss (bin Sa'idah) berpidato, dan di tempat itu pula masyarakat Yahudi, Nasrani dan penyembah-penyembah berhala masing-masing mengemukakan pandangan dengan bebas, sebab bulan itu bulan suci.

Tetapi Barrad bin Qais dari kabilah Kinanah tidak lagi menghormati bulan suci itu dengan mengambil kesempatan membunuh Urwah ar-Rahhal bin Utbah dari kabilah Hawazin. Kejadian ini disebabkan oleh Nu'man bin al-Munzir setiap tahun mengirimkan kafilah dari Hirah ke Ukaz membawa muskus, dan sebagai gantinya akan kembali dengan membawa kulit hewan, tali, kain tenun sulam Yaman. Tiba-tiba Barrad tampil sendiri dan membawa kafilah itu ke bawah pengawasan kabilah Kinanah. Demikian juga Urwah lalu tampil pula sendiri dengan melintasi jalan Najd menuju Hijaz.

Pilihan Nu'man terhadap Urwah (Hawazin) ini telah menimbulkan kejengkelan Barrad (Kinanah), yang kemudian mengikutinya dari belakang, lalu membunuhnya dan membawa kafilahnya. Sesudah itu Barrad memberitahukan kepada Bisyir bin Abi Hazim, bahwa pihak Hawazin akan

[1] Pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku. — Pnj.

menuntut balas kepada Kuraisy. Pihak Hawazin segera menyusul Kuraisy sebelum masuknya bulan suci. Maka terjadilah perang antara mereka. Pihak Kuraisy mundur dan menggabungkan diri dengan pihak yang menang di Mekah. Pihak Hawazin memberi peringatan bahwa tahun depan perang akan diadakan di Ukaz.

Perang demikian ini berlangsung antara kedua belah pihak selama empat tahun terus-menerus dan berakhir dengan suatu perdamaian model pedalaman, yakni yang menderita korban manusia lebih kecil harus membayar ganti rugi sebanyak jumlah kelebihan korban itu kepada pihak lain. Maka dengan demikian Kuraisy membayar kompensasi sebanyak dua puluh orang Hawazin. Nama Barrad ini kemudian menjadi peribahasa yang menggambarkan kemalangan. Sejarah tidak memberikan kepastian mengenai umur Muhammad pada waktu terjadi Perang Fijar. Ada yang mengatakan umurnya lima belas tahun, ada juga yang menyebutkan dua puluh tahun. Mungkin penyebab perbedaan ini karena perang tersebut berlangsung selama empat tahun. Pada tahun permulaan ia berumur lima belas tahun dan pada tahun berakhirnya perang ia sudah memasuki umur dua puluh tahun.

Juga orang berselisih pendapat mengenai tugas yang dipegang Muhammad dalam perang itu. Ada yang mengatakan tugasnya mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak Hawazin lalu diberikan kepada paman-pamannya untuk dibalikkan kembali kepada pihak lawan. Yang lain berpendapat, bahwa dia sendiri yang ikut memanah. Tetapi, mengingat peperangan tersebut berlangsung sampai empat tahun, maka kebenaran kedua pendapat itu dapat saja diterima. Mungkin pada mulanya ia hanya mengumpulkan anak panah untuk pamannya dan kemudian dia sendiri pun ikut melemparkannya kepada musuh.

Beberapa tahun sesudah kenabiannya Rasulullah menyebutkan tentang Perang Fijar itu dengan berkata: "Aku mengikutinya bersama paman-pamanku, juga ikut melemparkan panah dalam perang itu; aku tidak suka kalau tidak ikut melaksanakan."

Ḥilf al-Fuḍūl

Sesudah Perang Fijar Kuraisy merasakan sekali bencana yang menimpa mereka dan menimpa Mekah seluruhnya — karena perpecahan sesudah Hasyim dan Abdul-Muttalib wafat — dan masing-masing pihak bersikeras mau jadi yang berkuasa. Kalau tadinya kabilah-kabilah Arab itu menjauhi, sekarang mereka berebut mau berkuasa. Atas anjuran Zubair bin Abdul-Muttalib di rumah Abdullah bin Jud'an diadakan pertemuan dengan mengadakan jamuan makan, dihadiri oleh keluarga-keluarga Hasyim, Zuhrah dan Taim. Mereka sepakat dan berjanji atas nama

Tuhan, bahwa Tuhan akan berada di pihak yang teraniaya dan orang itu harus ditolong. Muhammad menghadiri pertemuan itu yang oleh mereka disebut *Ḥilf al-Fuḍūl.*[1] Ia mengatakan: "Aku tidak suka mengganti pakta yang kuhadiri di rumah Ibn Jud'an itu dengan barang yang terbaik jenis apa pun. Kalau sekarang aku diajak seperti itu pasti kuterima."

Seperti kita lihat, Perang Fijar itu berlangsung hanya beberapa hari saja tiap tahun. Sedang selebihnya masyarakat Arab kembali ke pekerjaannya masing-masing. Pahit getirnya peperangan yang tergores dalam hati mereka tidak akan menghalangi mereka dari kegiatan perdagangan, menjalankan riba, minum minuman keras serta pelbagai macam kesenangan dan hiburan sepuas-puasnya.

Adakah juga Muhammad ikut serta dengan mereka dalam hal ini? Ataukah sebaliknya perasaannya yang halus, kemampuannya yang terbatas serta asuhan pamannya membuatnya jadi menjauhi semua itu, dan melihat segala kemewahan dengan mata bernafsu tetapi tidak mampu? Bahwasanya dia telah menjauhi semua itu, sejarah cukup menjadi saksi. Yang terang ia menjauhi itu bukan karena tidak mampu mencapainya. Mereka yang tinggal di pinggiran Mekah, yang tidak mempunyai mata pencarian, hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, ikut hanyut juga dalam hiburan itu. Bahkan di antaranya lebih gila lagi dari pemuka-pemuka Mekah dan bangsawan-bangsawan Kuraisy dalam menghanyutkan diri ke dalam kesenangan demikian.

Tetapi jiwa Muhammad adalah jiwa yang ingin melihat, ingin mendengar, ingin mengetahui. Dan seolah tidak ikut sertanya ia belajar seperti yang dilakukan teman-temannya dari anak-anak bangsawan menyebabkan ia lebih keras lagi ingin memiliki pengetahuan. Karena jiwa besarnya yang kemudian pengaruhnya tampak berkilauan menerangi dunia, jiwa besar yang selalu mendambakan kesempurnaan, itu jugalah yang menyebabkan dia menjauhi hidup berfoya-foya, yang biasa menjadi sasaran utama penduduk Mekah. Ia mendambakan cahaya hidup yang akan lahir dalam segala manifestasi kehidupan, dan yang akan dicapainya hanya dengan dasar kebenaran. Kenyataan ini dibuktikan oleh julukan yang diberikan orang kepadanya dan bawaan yang ada dalam dirinya. Itu sebabnya, sejak masa ia kanak-kanak, gejala kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati sudah tampak, sehingga penduduk Mekah semua memanggilnya *Al-Amin.*[2]

[1] Yakni, mereka bersepakat dan berjanji untuk melindungi penduduk Mekah atau siapa saja yang datang ke Mekah dari perbuatan zalim pihak lain (Ibn Hisyam, *Sīrat an-Nabī,* 1/144-5). — Pnj.

[2] *Al-Amin* = yang dapat dipercaya. — Pnj.

Gembala Kambing

Yang menyebabkan dia lebih banyak merenung dan berpikir adalah pekerjaannya menggembalakan kambing sejak dalam usia muda. Dia menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah. Dengan rasa gembira ia menyebutkan saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembalakan itu. Di antaranya ia berkata: "Setiap nabi yang diutus Allah itu gembala kambing." Dan katanya lagi: "Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ajyad."

Gembala kambing yang berhati terang itu, dalam udara yang bebas lepas di siang hari, dalam kemilau bintang bila malam sudah bertakhta, menemukan suatu tempat yang serasi untuk pemikiran dan permenungannya. Ia menerawang dalam suasana alam demikian itu, karena ia ingin melihat sesuatu di balik semua itu. Dalam pelbagai manifestasi alam ia mencari suatu penafsiran tentang penciptaan semesta ini. Ia melihat dirinya sendiri. Karena hatinya yang terang, jantungnya yang hidup, ia melihat dirinya tidak terpisah dari alam ini. Bukankah juga ia menghirup udaranya, dan kalau tidak demikian berarti kematian? Bukankah ia dihidupkan oleh sinar matahari, bermandikan cahaya bulan dan kehadirannya berhubungan dengan bintang-bintang dan dengan semesta alam? Bintang-bintang dan semesta alam yang tampak membentang di depannya, berhubungan satu dengan yang lain dalam susunan yang sudah ditentukan, matahari tiada seharusnya dapat mengejar bulan atau malam akan mendahului siang. Apabila susunan kelompok kambing yang ada di depan Muhammad ini meminta kesadaran dan perhatiannya supaya jangan ada serigala yang menerkam domba itu, selama tugasnya di pedalaman, jangan ada domba yang sesat, maka kesadaran dan kekuatan apakah yang menjaga susunan alam semesta yang begitu kuat ini?

Pemikiran dan permenungan demikian membuat ia jauh dari segala pemikiran nafsu manusia duniawi. Ia berada lebih tinggi dari itu, sehingga adanya hidup palsu yang sia-sia akan tampak jelas di hadapannya. Oleh karena itu, dalam perbuatan dan tingkah laku, Muhammad terhindar dari segala penodaan nama yang sudah diberikan kepadanya oleh penduduk Mekah, dan memang begitu adanya: *al-Amīn.*

Semua ini dibuktikan oleh keterangan yang diceritakannya kemudian, bahwa ketika itu ia sedang menggembalakan kambing dengan seorang kawannya. Pada suatu hari hatinya berkata, bahwa ia ingin bermain-main seperti pemuda-pemuda lain. Hal ini dikatakannya kepada kawannya pada suatu senja, bahwa ia ingin turun ke Mekah, bermain-main seperti para pemuda di gelap malam, dan dimintanya kawannya menjagakan kambing ternaknya itu. Namun sesampainya di ujung Mekah,

perhatiannya tertarik pada suatu pesta perkawinan dan dia hadir di tempat itu. Tetapi tiba-tiba ia tertidur. Pada malam berikutnya datang lagi ia ke Mekah, dengan maksud yang sama. Terdengar olehnya irama musik yang indah, seolah turun dari langit. Ia duduk mendengarkan. Lalu tertidur lagi sampai pagi. Jadi apakah gerangan pengaruh segala daya tarik Mekah itu terhadap kalbu dan jiwa yang begitu padat oleh pikiran dan renungan? Gerangan apa pula artinya segala daya tarik yang kita gambarkan itu yang juga tidak disenangi oleh mereka yang martabatnya jauh di bawah Muhammad?

Karena itu ia terhindar dari cacat. Yang sangat terasa benar nikmat baginya bila ia sedang berpikir atau merenung. Kehidupan berpikir dan merenung serta kesenangan bekerja sekadarnya seperti menggembalakan kambing, bukanlah suatu cara hidup yang membawa kekayaan melimpah baginya. Muhammad memang tak pernah peduli akan hal itu. Dalam hidupnya ia memang menjauhkan diri dari segala pengaruh materi. Apa gunanya ia mengejar itu padahal sudah menjadi bawaannya ia tidak pernah tertarik? Yang diperlukannya dalam hidup ini, asal dia masih dapat menyambung hidupnya.

Bukankah dia juga yang pernah berkata:

نَحْنُ قَوْمٌ لاَ نَأكُل حَتىَّ نجُوعَ، وَإِذَا أَكَلْنَا لم نَشْبَع.

"Kami adalah golongan orang yang hanya makan bila merasa lapar, dan bila sudah makan tidak sampai kenyang" Bukankah dia juga yang sudah dikenal orang hidup dalam kekurangan selalu dan minta supaya orang bergembira menghadapi penderitaan hidup? Cara orang mengejar harta dengan serakah hendak memenuhi hawa nafsunya, samasekali tidak pernah dikenal Muhammad selama hidupnya. Kenikmatan rohani yang paling besar, adalah merasakan adanya keindahan alam ini dan mengajak orang merenungkannya. Suatu kenikmatan besar, yang hanya sedikit saja dikenal orang. Kenikmatan yang dirasakan Muhammad sejak masa pertumbuhannya yang mula-mula yang telah diperlihatkan dunia sejak masa mudanya adalah kenangan yang selalu hidup dalam jiwanya, yang mengajak orang hidup tidak hanya mementingkan dunia. Ini dimulai sejak kematian ayahnya ketika ia masih dalam kandungan, kemudian kematian ibunya, kemudian kematian kakeknya. Kenikmatan demikian ini tidak memerlukan harta kekayaan yang besar, tetapi memerlukan suatu kekayaan jiwa yang kuat, sehingga orang tahu: bagaimana ia memelihara diri dan menyesuaikannya dengan kehidupan batin.

Andaikata pada waktu itu Muhammad dibiarkan saja begitu, tentu dia memang tidak akan tertarik kepada harta. Dengan keadaannya itu ia

akan tetap bahagia, seperti halnya dengan gembala-gembala pemikir, yang telah menggabungkan alam ke dalam diri mereka dan telah pula mereka berada dalam pelukan kalbu alam.

Khadijah

Tetapi Abu Talib pamannya — seperti sudah kita sebutkan tadi — hidup miskin dan banyak anak. Dari kemenakannya itu ia mengharapkan dapat memberikan tambahan rezeki yang akan diperoleh dari pemilik-pemilik kambing yang kambingnya digembalakan. Suatu waktu ia mendengar berita, bahwa Khadijah binti Khuwailid mengupah orang-orang Kuraisy yang menjalankan perdagangannya. Khadijah adalah seorang perempuan pedagang yang kaya dan dihormati, mengupah orang yang akan memperdagangkan hartanya. Berasal dari Banu (Keluarga) Asad, ia bertambah kaya setelah dua kali ia kawin dengan Banu Makhzum, sehingga dia menjadi penduduk Mekah yang terkaya. Ia menjalankan dagangannya dengan bantuan ayahnya Khuwailid dan beberapa orang kepercayaannya. Beberapa pemuka Kuraisy pernah melamarnya, tetapi ditolaknya. Ia yakin mereka melamar hanya karena memandang hartanya. Sungguhpun begitu, usahanya itu terus dikembangkan.

Tatkala Abu Talib mengetahui, bahwa Khadijah sedang menyiapkan perdagangan yang akan dibawa dengan kafilah ke Syam, ia memanggil kemenakannya — yang ketika itu sudah berumur dua puluh lima tahun.

"Anakku," kata Abu Talib, "aku bukan orang berpunya. Keadaan makin menekan kita juga. Aku mendengar, bahwa Khadijah mengupah orang dengan dua ekor anak unta. Tetapi aku tidak setuju kalau kau akan mendapat upah semacam itu juga. Setujukah kau kalau hal ini kubicarakan dengan dia?"

"Terserah Paman," jawab Muhammad.

Abu Talib pun pergi mengunjungi Khadijah.

"Khadijah, setujukah Anda mengupah Muhammad?" tanya Abu Talib. "Saya mendengar Anda mengupah orang dengan dua ekor anak unta. Tetapi buat Muhammad saya permintaan saya jangan kurang dari empat ekor."

"Kalau permintaan Anda itu buat orang yang jauh dan tidak saya sukai saya kabulkan, apalagi buat orang yang dekat dan yang saya sukai." Demikian jawab Khadijah.

Kembalilah sang paman kepada kemenakannya dengan menceritakan hasil pertemuannya itu. "Ini adalah karunia yang dilimpahkan Tuhan kepadamu," katanya.

Muhammad Menjalankan Perdagangan Khadijah

Setelah mendapat nasihat paman-pamannya Muhammad pergi dengan Maisarah, laki-laki pesuruh Khadijah. Dengan mengambil jalan padang

pasir kafilah itu pun berangkat menuju Syam, melalui Wadi al-Qura, Madyan dan Diyar Samud serta daerah-daerah yang dulu pernah dilalui Muhammad dengan pamannya Abu Talib tatkala umurnya baru dua belas tahun.

Perjalanan sekali ini telah menghidupkan kembali kenangannya tentang perjalanan yang pertama dulu. Hal ini menambah dia lebih banyak bermenung, lebih banyak berpikir tentang segala yang pernah dilihat, yang pernah didengar sebelumnya: tentang peribadatan dan kepercayaan-kepercayaan di Syam atau di pasar-pasar sekeliling Mekah.

Setelah sampai di Busra ia bertemu dengan agama Nasrani Syam. Ia bicara dengan rahib-rahib dan pendeta-pendeta agama itu, dan seorang rahib Nestoria juga mengajaknya bicara. Barangkali dia atau rahib-rahib lain pernah juga mengajak Muhammad berdebat tentang agama Isa, agama yang waktu itu sudah terpecah belah menjadi beberapa golongan dan sekte — seperti sudah kita uraikan di atas.

Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Muhammad mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Demikian juga dengan perangainya yang manis dan perasaannya yang luhur ia dapat menarik kecintaan dan penghormatan Maisarah kepadanya. Setelah tiba waktunya mereka akan kembali, mereka membeli segala barang dagangan dari Syam yang kira-kira akan disukai oleh Khadijah.

Dalam perjalanan kembali kafilah mereka itu singgah di Marr az-Zahran. Ketika itu Maisarah berkata: "Muhammad, cepat-cepatlah kau menemui Khadijah dan ceritakan pengalamanmu. Dia akan mengerti semua itu."

Muhammad berangkat dan tengah hari sudah sampai di Mekah. Ketika itu Khadijah sedang berada di ruang atas. Bila dilihatnya Muhammad di atas unta dan sudah memasuki halaman rumahnya, ia turun menyambutnya. Didengarnya Muhammad bercerita dengan bahasa yang begitu fasih tentang perjalanannya serta laba yang diperolehnya, juga mengenai barang-barang Syam yang dibawanya. Khadijah gembira dan tertarik sekali mendengarkan. Sesudah itu Maisarah pun datang menyusul dan bercerita juga tentang Muhammad, betapa halus wataknya, betapa tinggi budi pekertinya. Hal ini menambah pengetahuan Khadijah di samping yang sudah diketahuinya tentang pemuda Mekah yang besar jasanya itu.

Dalam waktu singkat saja kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta, sehingga ia — yang sudah berusia empat puluh tahun, dan yang sebelum itu telah menolak lamaran pemuka-pemuka dan pembesar-pembesar Kuraisy — berhasrat juga menikah dengan pemuda ini, yang tutur kata dan pandangan matanya telah menembusi kalbunya.

Pernah ia membicarakan hal itu kepada saudaranya yang perempuan — kata sebuah sumber, atau dengan sahabatnya, Nufaisah binti Mun-ya — kata sumber lain. Nufaisah pergi menjajagi Muhammad seraya berkata: "Mengapa kau tidak mau kawin?"

"Aku tidak punya apa-apa sebagai persiapan perkawinan," jawab Muhammad.

"Kalau itu disediakan dan yang melamarmu itu perempuan cantik, berharta, terhormat dan memenuhi syarat, tidakkah akan kauterima?"

"Siapa?"

Nufaisah menjawab hanya dengan sepatah kata: "Khadijah."

"Dengan cara bagaimana?" tanya Muhammad lagi. Sebenarnya dari pihak dia sendiri sudah terbuka hatinya buat Khadijah sekalipun hati kecilnya belum lagi memikirkan soal perkawinan, mengingat Khadijah sudah menolak lamaran hartawan-hartawan dan bangsawan-bangsawan Kuraisy.

Setelah atas pertanyaan itu Nufaisah mengatakan: "Serahkan soal itu kepadaku," ia pun menyatakan persetujuannya. Tak lama kemudian Khadijah menentukan waktu yang kelak akan dihadiri oleh paman-paman Muhammad supaya dapat bertemu dengan keluarga Khadijah guna menentukan hari perkawinan itu.

Perkawinannya dengan Khadijah

Perkawinan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman Khadijah, 'Amr bin Asad, sebab Khuwailid ayahnya sudah meninggal sebelum Perang Fijar. Hal ini dengan sendirinya telah membantah apa yang biasa dikatakan, bahwa ayahnya ada tetapi tidak menyetujui perkawinan itu dan bahwa Khadijah telah memberikan minuman keras sehingga ia mabuk dan dengan begitu perkawinannya dengan Muhammad dapat dilangsungkan.

Di sinilah dimulainya lembaran baru dalam kehidupan Muhammad. Dimulainya kehidupan itu sebagai suami-istri dan ibu-bapa, suami-istri yang harmonis dan sedap dari kedua belah pihak, dan sebagai ibu-bapa yang telah merasakan pedihnya kehilangan anak seperti pernah dialami Muhammad yang juga telah kehilangan ibu-bapa semasa ia masih kecil.

4

Dari Perkawinan Sampai Masa Kerasulannya

Perawakan dan Sifat-sifat Muhammad – Membangun Ka'bah Kembali – Merombak dan Membangun Ka'bah – Keputusan Muhammad tentang Hajar Aswad – Jatuhnya Kekuasaan di Mekah dan Pengaruhnya – Pemikir-pemikir Kuraisy dan Paganisme – Putra-putri Muhammad – Perkawinan Putri-putrinya – Menjauhi Dosa ke Gua Hirā' – Kecenderungan Muhammad Menyendiri – Mencari Kebenaran – Mimpi Hakiki – Wahyu Pertama (tahun 610 M.) – Khadijah Lambang Ketulusan

DENGAN dua puluh ekor unta muda sebagai maskawin Muhammad melangsungkan perkawinannya dengan Khadijah. Ia pindah ke rumah Khadijah dalam memulai hidup barunya itu, hidup suami-istri dan ibu-bapa, saling mencintai — cinta sebagai pemuda berumur dua puluh lima tahun. Ia tidak mengenal nafsu muda yang tak terkendalikan, juga ia tidak mengenal cinta buta yang dimulai seolah nyala api yang melonjak-lonjak untuk kemudian padam kembali.

Dari perkawinannya itu ia beroleh beberapa orang anak, laki-laki dan perempuan. Kematian kedua anaknya, al-Qasim dan Abdullah at-Tahir at-Tayyib[1] telah menimbulkan rasa duka yang dalam sekali. Anak-anak mereka yang masih hidup semua perempuan. Bijaksana sekali ia terhadap anak-anaknya dan sangat lemah lembut. Mereka pun setia dan hormat sekali kepadanya.

Perawakan dan Sifat-sifat Muhammad

Paras mukanya manis dan indah, perawakannya sedang, tidak terlampau tinggi dia, juga tidak pendek, dengan bentuk kepala yang besar, berambut hitam pekat dan berombak. Dahinya lebar dan rata di atas

[1] Berdasarkan pendapat sebagian besar ahli genealogi, putra-putra Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dari Khadijah dua orang, al-Qasim dan Abdullah, yang diberi julukan at-Tahir dan at-Tayyib. Ada juga yang mengatakan tiga, ada pula yang menyebutkan empat orang.

sepasang alis yang lengkung lebat dan bertaut, sepasang matanya lebar dan hitam. Di tepi-tepi putih matanya agak kemerahan, tampak lebih menarik dan berwibawa. Pandangan matanya tajam, dengan bulu mata yang hitam. Hidungnya serasi dan halus, dengan barisan gigi yang bercelah-celah. Cambangnya lebat sekali, berleher jenjang dan indah. Dadanya lebar dengan kedua bahu yang bidang. Warna kulit terang dan jernih dengan kedua telapak tangan dan kakinya yang tebal. Bila berjalan badannya agak condong ke depan, melangkah cepat-cepat dan pasti. Air mukanya membayangkan renungan dan penuh pikiran, pandangan matanya menunjukkan kewibawaannya, membuat orang patuh kepadanya.

Dengan sifatnya yang demikian itu tidak heran bila Khadijah cinta dan patuh kepadanya, dan tidak pula mengherankan bila Muhammad dibebaskan dari mengurus hartanya dan dia sendiri yang memegangnya seperti keadaannya semula dan membiarkannya menggunakan waktunya untuk berpikir dan berenung.

Muhammad yang telah mendapat karunia Allah dalam perkawinannya dengan Khadijah itu berada dalam kedudukan yang tinggi dan harta yang cukup. Penduduk Mekah semua memandangnya dengan rasa gembira dan hormat. Mereka melihat karunia Tuhan yang diberikan kepadanya serta harapan akan membawa keturunan yang baik dengan Khadijah. Tetapi semua itu tidak mengurangi pergaulannya dengan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari dengan mereka partisipasinya tetap seperti sediakala. Bahkan di tengah-tengah mereka ia lebih dihormati. Sifatnya yang sangat rendah hati lebih kentara lagi. Bila ada yang mengajaknya bicara ia mendengarkan hati-hati sekali tanpa menoleh kepada orang lain. Tidak saja mendengarkan kepada yang mengajaknya bicara, bahkan ia memutarkan seluruh badannya. Bicaranya sedikit sekali, lebih banyak ia mendengarkan. Bila bicara selalu bersungguh-sungguh, tetapi sungguhpun begitu ia tak melupakan ikut membuat humor dan bersenda-gurau, namun apa yang dikatakannya selalu yang sebenarnya. Kadang ia tertawa sampai terlihat gerahamnya. Bila ia marah tidak pernah sampai tampak kemarahannya, hanya antara kedua keningnya tampak sedikit berkeringat. Sebabnya tentu, karena ia menahan rasa marah dan tidak mau menampakkan ke luar. Semua itu terbawa oleh kodratnya yang selalu lapang dada, berkemauan baik dan menghargai orang lain. Bijaksana ia, murah hati dan mudah bergaul. Tetapi juga ia mempunyai tujuan pasti, berkemauan keras, tegas dan tak pernah ragu dalam tujuannya. Sifat-sifat demikian ini terpadu dalam dirinya, sekaligus meninggalkan pengaruh yang dalam sekali pada orang-orang yang bergaul dengan dia. Bagi orang yang melihatnya tiba-tiba, sekaligus akan timbul rasa hormat, dan bagi orang yang bergaul dekat dengan dia, akan timbul rasa cinta kepadanya.

Alangkah besarnya pengaruh yang terjalin dalam hidup kasih sayang, dia dengan Khadijah, sebagai istri yang sangat setia itu.

Membangun Ka'bah Kembali

Pergaulan Muhammad dengan penduduk Mekah tidak terputus, juga partisipasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada waktu itu masyarakat sedang sibuk karena bencana banjir besar yang turun dari gunung, pernah menimpa dan meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rapuh. Sebelum itu pun pihak Kuraisy memang sudah memikirkannya. Tempat yang tidak beratap itu menjadi sasaran pencuri mengambil barang-barang berharga di dalamnya. Hanya saja Kuraisy merasa takut; kalau bangunannya diperkuat, pintunya ditinggikan dan diberi beratap, dewa Ka'bah yang suci itu akan menurunkan bencana kepada mereka. Sepanjang zaman jahiliah keadaan mereka diliputi oleh pelbagai macam takhayul yang mengancam siapa saja yang berani mengadakan perubahan. Dengan demikian perbuatan itu dianggap tidak umum.

Tetapi sesudah mengalami bencana banjir, tindakan demikian itu dirasakan adalah suatu keharusan, walaupun masih serba takut dan ragu. Suatu peristiwa kebetulan telah terjadi, sebuah kapal milik seorang pedagang Rumawi bernama Baqum[1] yang datang dari Mesir terhempas ke tepi laut dan pecah. Sebenarnya Baqum ini seorang ahli bangunan yang mengetahui juga soal-soal perdagangan. Sesudah Kuraisy mengetahui hal ini, maka berangkatlah Walid bin Mugirah dengan beberapa orang dari Kuraisy ke Jedah. Kapal itu mereka beli dari pemiliknya, yang sekalian diajaknya berunding supaya sama-sama datang ke Mekah guna membantu mereka membangun Ka'bah kembali. Baqum menyetujui permintaan itu. Pada waktu itu di Mekah ada seorang Kopti yang punya keahlian sebagai tukang kayu. Persetujuan tercapai bahwa dia pun akan bekerja dengan mendapat bantuan Baqum.

Merombak dan Membangun Ka'bah

Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Kuraisy dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali. Sebelum bertindak melakukan perombakan mereka masih ragu, khawatir akan mendapat bencana. Kemudian Walid bin Mugirah tampil ke depan dengan sedikit takut-takut. Setelah ia berdoa kepada dewa-dewanya mulai ia merombak bagian sudut selatan.[2] Tinggal lagi orang menunggu-nunggu

[1] Mungkin ejaan nama orang ini sudah diarabkan. — Pnj.

[2] Bangunan itu terdiri dari empat sudut di kenal dengan nama-nama sudut utara, *ar-ruknul-irāqī* (Irak), sudut selatan, *ar-ruknul-yamanī*, sudut barat, *ar-ruknusy-syāmī* dan sudut timur, *ar-ruknul-aswad*. — Pnj.

apa yang akan ditimpakan Tuhan nanti terhadap Walid. Tetapi setelah ternyata sampai pagi tak terjadi apa-apa, mereka ramai-ramai mulai merombaknya dan memindahkan batu-batu yang ada. Dalam kegiatan ini Muhammad juga ikut membawa batu.

Setelah mereka berusaha membongkar batu hijau yang terdapat di situ dengan pacul tidak berhasil, dibiarkannya batu itu sebagai fondasi bangunan. Dari gunung-gunung sekitar tempat itu sekarang masyarakat Kuraisy mulai mengangkuti batu-batu granit berwarna biru, dan pembangunan pun segera dimulai. Sesudah bangunan itu setinggi orang berdiri dan tiba saatnya meletakkan Hajar Aswad yang disucikan di tempatnya semula di sudut timur, timbullah perselisihan di kalangan Kuraisy, siapa yang seharusnya mendapat kehormatan meletakkan batu itu di tempatnya. Demikian memuncaknya perselisihan itu sehingga hampir saja timbul perang saudara karenanya. Banu 'Abdud-Dār dan Banu Adī bersepakat tak akan membiarkan kabilah yang mana pun campur tangan dalam kehormatan yang besar ini. Untuk itu mereka mengangkat sumpah bersama. Keluarga Abdud-Dar membawa sebuah baki berisi darah. Tangan mereka dimasukkan ke dalam baki itu guna memperkuat sumpah mereka. Karenanya sumpah itu diberi nama *La'aqat ad-dam* ('jilatan darah').

Keputusan Muhammad tentang Hajar Aswad

Abu Umayyah bin al-Mugirah dari Banu Makhzum orang yang tertua di antara mereka, dihormati dan dipatuhi. Setelah melihat keadaan serupa itu ia berkata kepada mereka.

"Serahkanlah putusan kamu ini kepada orang yang pertama sekali memasuki pintu Safa ini."

Tatkala mereka melihat Muhammad ternyata orang yang pertama memasuki tempat itu, mereka berseru: "Ini *al-Amīn;* kami dapat menerima keputusannya."

Mereka menceritakan peristiwa itu kepada Muhammad. Ia mendengarkan dan sudah melihat di mata mereka betapa berkobarnya api permusuhan itu. Ia berpikir sebentar, lalu katanya: "Kemarikan sehelai kain," katanya. Setelah kain dibawakan, dihamparkannya dan diambilnya batu itu lalu diletakkannya dengan tangannya sendiri, kemudian katanya: "Hendaknya setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini."

Mereka bersama-sama membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan. Muhammad mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan berakhir dan bencana dapat dihindarkan.

Kuraisy menyelesaikan bangunan Ka'bah sampai setinggi delapan belas hasta (± 11 meter), dan ditinggikan dari tanah sedemikian rupa,

sehingga mereka dapat menyuruh atau melarang orang masuk. Di dalam itu mereka membuat enam batang tiang dalam dua deretan dan di sudut barat sebelah dalam dipasang sebuah tangga naik sampai ke teras di atas lalu meletakkan Hubal di dalam Ka'bah. Juga di tempat itu diletakkan barang-barang berharga lainnya, yang sebelum dibangun dan diberi beratap menjadi sasaran pencurian.

Mengenai umur Muhammad waktu memperbaiki kembali Ka'bah dan memberikan keputusannya tentang batu itu, masih terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan umurnya dua puluh lima tahun. Ibn Ishaq berpendapat ia berumur tiga puluh lima tahun. Kedua pendapat itu baik yang pertama atau yang kemudian, sama saja; tetapi yang jelas cepatnya Kuraisy menerima ketentuan orang yang pertama memasuki pintu Safa, disusul dengan tindakannya mengambil batu dan diletakkannya di atas kain lalu mengambilnya dari kain dan diletakkan di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukan Muhammad di mata penduduk Mekah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang berjiwa besar yang sangat dihormati.

Jatuhnya Kekuasaan di Mekah dan Pengaruhnya

Adanya pertentangan antarkabilah, adanya persepakatan *La'aqat ad-dam* dan menyerahkan putusan kepada orang yang mula-mula memasuki pintu Safa, menunjukkan bahwa kekuasaan di Mekah sebenarnya sudah jatuh. Kekuasaan yang dulu ada pada Qusai, Hasyim dan Abdul-Muttalib sekarang sudah tak ada lagi. Pertentangan kekuasaan antara Keluarga Hasyim dan Keluarga Umayyah sesudah matinya Abdul-Muttalib besar sekali pengaruhnya.

Dengan jatuhnya kekuasaan demikian itu sudah wajar sekali akan membawa akibat buruk terhadap Mekah, kalau saja tidak karena ada rasa kudus dalam hati semua orang Arab terhadap Rumah Purba itu. Jatuhnya kekuasaan itu pun membawa akibat yang wajar saja, yakni di satu sisi menambah kemerdekaan berpikir dan kebebasan menyatakan pendapat, di sisi lain menimbulkan keberanian pihak Yahudi dan Nasrani mencela masyarakat Arab yang masih menyembah berhala — suatu hal yang tidak akan berani mereka lakukan sewaktu masih ada kekuasaan. Hal ini berakhir dengan hilangnya pemujaan berhala-berhala itu dalam hati penduduk Mekah dan masyarakat Kuraisy sendiri, meskipun pemujaan dan penyembahan demikian masih terlihat pada pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin Mekah itu. Sikap mereka sebenarnya beralasan sekali; sebab mereka melihat, bahwa agama yang berlaku itu merupakan salah satu alat yang akan menjaga ketertiban serta menghindari kekacauan berpikir. Dengan penyembahan-penyembahan kepada berhala

dalam Ka'bah, merupakan jaminan bagi Mekah sebagai pusat keagamaan dan perdagangan. Memang demikianlah sebenarnya, di balik kedudukan ini Mekah dapat juga menikmati kemakmuran dan hubungan dagang. Tetapi itu tidak akan mengubah hilangnya pemujaan berhala-berhala dalam hati penduduk Mekah.

Pemikir-pemikir Kuraisy dan Paganisme

Ada beberapa keterangan yang menyebutkan, bahwa pada suatu hari masyarakat Kuraisy sedang berkumpul di Nakhlah merayakan berhala Uzza; empat orang di antara mereka diam-diam meninggalkan upacara itu. Mereka itu adalah: Zaid bin Amr, Usman bin al-Huwairis, Ubaidullah bin Jahsy dan Waraqah bin Naufal.

Mereka satu sama lain berkata: "Ketahuilah bahwa masyarakatmu ini tidak punya tujuan; mereka dalam kesesatan. Apa artinya kita mengelilingi batu itu: mendengar tidak, melihat tidak, merugikan tidak, menguntungkan pun tidak. Hanya darah korban yang mengalir di atas batu itu. Saudara-saudara, marilah kita mencari agama lain, bukan ini."

Dari antara mereka itu kemudian Waraqah menganut agama Nasrani. Konon katanya dia yang menyalin Kitab Injil ke dalam bahasa Arab. Ubaidullah bin Jahsy masih tetap kabur pendiriannya. Kemudian masuk Islam dan ikut hijrah ke Abisinia. Di sana ia pindah menganut agama Nasrani sampai matinya. Tetapi istrinya — Um Habibah binti Abi Sufyan — tetap dalam Islam, sampai kemudian ia menjadi salah seorang istri Nabi dan Ummul-Mukminin.

Zaid bin Amr malah pergi meninggalkan istri dan al-Khattab pamannya. Ia menjelajahi Syam dan Irak, kemudian kembali lagi. Tetapi dia tidak mau menganut salah satu agama, baik Yahudi atau Nasrani. Juga dia meninggalkan agama masyarakatnya dan menjauhi berhala. Dialah yang berkata, sambil bersandar ke dinding Ka'bah: "Ya Allah, kalau aku tahu, dengan cara bagaimana yang lebih Kau-sukai akan menyembah-Mu, tentu akan kulakukan. Tetapi aku tidak tahu."

Usman bin al-Huwairis, yang masih berkerabat dengan Khadijah pergi ke Rumawi Timur dan memeluk agama Nasrani. Ia mendapat kedudukan yang baik pada Kaisar Rumawi itu. Disebutkan juga, bahwa ia mengharapkan Mekah akan berada di bawah kekuasaan Rumawi dan dia berambisi ingin menjadi gubernurnya. Tetapi penduduk Mekah mengusirnya. Ia pergi meminta perlindungan Banu Gassan di Syam. Ia bermaksud memotong jalur perdagangan ke Mekah, tetapi hadiah-hadiah penduduk Mekah sampai juga kepada Banu Gassan. Akhirnya ia mati diracun orang di tempat itu.

Putra-putri Muhammad

Selama bertahun-tahun Muhammad tetap bersama-sama penduduk Mekah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ia menemukan dalam diri Khadijah teladan perempuan terbaik; perempuan yang subur dan penuh kasih, sudah memasrahkan diri kepadanya, dan telah melahirkan anak-anak seperti al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki at-Tahir dan at-Tayyib, serta putri-putri seperti Zainab, Ruqayyah, Um Kulsum dan Fatimah. Tentang al-Qasim dan Abdullah tidak banyak yang diketahui, kecuali disebutkan bahwa mereka mati waktu kecil pada zaman jahiliah dan tak ada meninggalkan sesuatu yang patut dicatat. Tetapi yang pasti kematian itu meninggalkan bekas yang dalam pada orangtua mereka. Demikian juga dalam hati Khadijah terasa sangat pedih.

Di zaman jahiliah itu setiap kematian demikian sudah dapat dipastikan Khadijah pergi menghadap sang berhala untuk menanyakan, mengapa sang berhala tidak memberikan kasih sayangnya, mengapa berhala itu tidak melimpahkan rasa kasihan, sehingga dia mendapat kemalangan, ditimpa kesedihan demi kesedihan? Perasaan sedih karena kematian anak demikian sudah tentu dirasakan juga oleh suaminya. Rasa sedih ini selalu melecut hatinya, yang hidup terbayang pada istrinya, terlihat setiap ia pulang ke rumah duduk-duduk di sampingnya.

Tidak begitu sulit bagi kita untuk menduga, betapa dalamnya kesedihan demikian itu, pada suatu zaman yang membenarkan anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup dan menjaga keturunan laki-laki sama dengan menjaga suatu keharusan hidup, bahkan lebih lagi dari itu. Cukuplah menjadi contoh, betapa besarnya kesedihan itu, Muhammad tak dapat menahan diri atas kehilangan tersebut, sehingga ketika Zaid bin Harisah ditawarkan untuk dijual, dimintanya kepada Khadijah supaya ia dibeli lalu dimerdekakan. Waktu itu orang menyebutnya Zaid bin Muhammad. Keadaan ini tetap demikian hingga akhirnya ia menjadi seorang pengikut dan sahabat pilihan. Juga Muhammad merasa sedih sekali ketika kemudian anaknya, Ibrahim meninggal pula. Kesedihan demikian ini timbul juga sesudah Islam mengharamkan menguburkan anak perempuan hidup-hidup, dan sesudah menentukan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

Sudah tentu malapetaka yang menimpa Muhammad dengan kematian kedua putranya berpengaruh juga dalam kehidupan dan pemikirannya. Sudah tentu pula pikiran dan perhatiannya tertuju pada kemalangan yang datang satu demi satu itu menimpanya, yang oleh Khadijah dilakukan dengan membawakan sesajen buat berhala-berhala dalam Ka'bah, menyembelih hewan buat Hubal, Lat, Uzza dan Manat, ketiga yang ter-

akhir. Ia ingin menebus bencana kesedihan yang menimpanya. Tetapi, semua korban dan penyembelihan itu tidak berguna samasekali.

Perkawinan Putri-putrinya

Terhadap anak-anaknya yang perempuan juga Muhammad memberikan perhatian, dengan mengawinkan mereka kepada yang dianggapnya sesuai. Zainab yang sulung dikawinkan dengan Abu al-As bin ar-Rabi' bin Abdusy-Syams — ibundanya masih bersaudara dengan Khadijah — seorang pemuda yang dihargai masyarakat karena kejujuran dan suksesnya dalam dunia perdagangan. Perkawinan ini serasi juga, sekalipun kemudian sesudah datangnya Islam — ketika Zainab akan hijrah dari Mekah ke Medinah — mereka terpisah, seperti yang akan kita lihat nanti lebih jelas. Ruqayyah dan Um Kulsum dikawinkan dengan Utbah dan Utaibah anak-anak Abu Lahab, pamannya. Kedua istri ini sesudah Islam terpisah dari suami mereka atas permintaan Abu Lahab untuk menceraikan istri mereka, yang kemudian berturut-turut menjadi istri Usman.[1] Ketika itu Fatimah masih kecil dan perkawinannya dengan Ali baru sesudah datangnya Islam.

Muhammad dalam usia demikian itu ternyata hidup tenteram. Kalau tidak karena kehilangan kedua anaknya itu tentu itulah hidup yang sungguh nikmat dirasakan bersama Khadijah yang setia dan penuh kasih, hidup sebagai ayah-bunda yang bahagia dan rela. Oleh karena itu wajar sekali apabila Muhammad membiarkan dirinya berjalan sesuai dengan bawaannya, bawaan berpikir dan bermenung, dengan mendengarkan percakapan masyarakatnya tentang berhala-berhala, serta apa pula yang dikatakan masyarakat Nasrani dan Yahudi tentang mereka. Ia berpikir dan merenung. Di kalangan masyarakatnya dialah orang yang paling banyak berpikir dan merenung. Jiwa yang kuat dan berbakat ini, jiwa yang sudah punya persiapan kelak akan menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia, serta mengantarkannya kepada kehidupan rohani yang hakiki, jiwa demikian tidak mungkin berdiam diri saja melihat manusia yang sudah hanyut dalam lembah kesesatan. Sudah seharusnya ia mencari petunjuk dalam alam semesta ini, sehingga Tuhan nanti menentukannya sebagai orang yang siap menerima risalah-Nya. Begitu besar dan kuatnya kecenderungan rohani yang ada padanya, ia tidak ingin menjadikan dirinya sebangsa dukun atau ingin menempatkan diri sebagai ahli pikir

[1] Usman bin Affan, Khalifah ketiga. Setelah Ruqayyah diceraikan oleh Utbah diambil istri oleh Usman bin Affan. Setelah Um Kulsum dewasa kawin dengan Utaibah, lalu diceraikan pula. Sesudah dalam tahun ke-2 H. Ruqayyah wafat, Usman kawin dengan Um Kulsum. Ia meninggal dalam tahun ke-9 H., di Medinah. — Pnj.

Gua Hira', Ia mencari Kebenaran, dan hanya kebenaran semata... (hal. 77).

(Gambar majalah *Hayat Muhammad*)

seperti yang dilakukan oleh Waraqah bin Naufal dan sebangsanya. Yang dicarinya hanyalah kebenaran semata. Pikirannya sudah sarat untuk itu, banyak sekali ia bermenung. Pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam hatinya itu sedikit sekali dinyatakan kepada orang lain.

Menjauhi Dosa ke Gua Hirā'

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab masa itu bahwa golongan berpikir mereka selama beberapa waktu tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi karunia dan pengetahuan. Pengasingan untuk beribadat semacam ini mereka namakan *taḥannuf* dan *taḥannuṡ*.[1]

Di tempat ini rupanya Muhammad mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya itu. Juga di tempat ini ia mendapatkan ketenangan hidup serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, ingin mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, ingin mencapai *ma'rifat* serta mengetahui rahasia alam semesta.

Kecenderungan Muhammad Menyendiri

Di puncak Gunung Hirā' — sejauh dua *farsakh*[2] sebelah utara Mekah — terletak sebuah gua yang baik sekali buat tempat menyendiri dan *tahannuṡ*. Sepanjang bulan Ramadan tiap tahun ia pergi ke sana dan berdiam di tempat itu, cukup hanya dengan bekal sedikit yang dibawanya. Ia bertekun dalam renungan dan ibadat, jauh dari segala kesibukan hidup dan keramaian manusia. Ia mencari Kebenaran demi kebenaran semata.

Demikian kuatnya ia merenung mencari hakikat kebenaran itu, sehingga lupa ia akan dirinya, lupa makan, lupa segala yang ada dalam hidup ini. Sebab, segala yang dilihatnya dalam kehidupan manusia sekitarnya, bukanlah kebenaran. Di situ ia mengungkapkan dalam kesadaran batinnya segala yang disadarinya. Tambah tidak suka lagi ia akan segala praduga yang pernah dikejar-kejar orang.
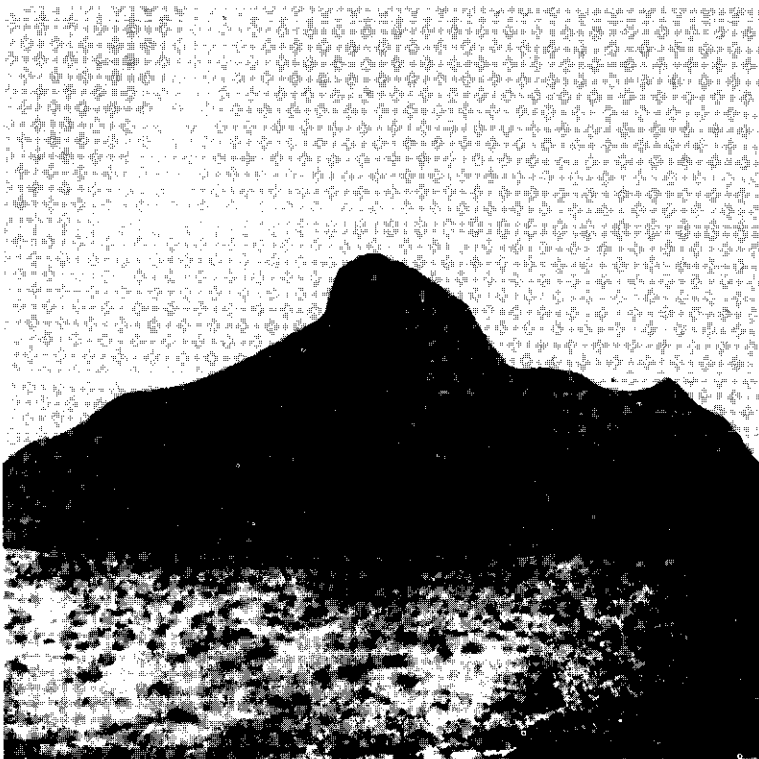
[1] *Taḥannuf* atau *taḥannafa,* mungkin asal katanya seakar dengan *ḥanīf* yang berarti 'cenderung kepada kebenaran' 'meninggalkan berhala dan beribadat kepada Allah', (*LA*) atau sebaliknya dari perbuatan syirik. (Bandingkan Qur'an, 2: 135; 10: 105). *Taḥannuṡ* atau *taḥannaṡa,* 'beribadat dan menjauhi dosa; mendekatkan diri kepada Tuhan' (*N*). 'Beribadat dan menjauhi berhala', seperti *taḥannafa* (*LA*). Dalam terjemahan selanjutnya kedua kata ini tidak diterjemahkan. Sumber lain menambahkan, bahwa *taḥannaṡa* adalah dialek Himyar di Yaman, karena *fa* selalu dibaca *ṡa*. — Pnj.

[2] Bahasa Persia, *parsang,* ukuran jarak dahulu kala, kira-kira 3½ mil atau 5,7 km. — Pnj.

Mencari Kebenaran

Ia tidak berharap kebenaran yang dicarinya itu akan terdapat dalam kisah-kisah lama atau dalam tulisan-tulisan para pendeta, melainkan dalam alam sekitarnya: dalam luasan langit dan bintang-bintang, dalam bulan dan matahari, dalam padang pasir di kala panas membara di bawah sinar matahari yang berkilauan. Atau di kala langit yang jernih dan indah, bermandikan cahaya bulan dan bintang yang sedap dan lembut, atau dalam laut dan deburan ombak, dan dalam segala yang ada di balik itu, yang ada hubungannya dengan wujud ini, serta diliputi seluruh kesatuan wujud. Dalam alam itulah ia mencari Hakikat Tertinggi. Dalam usaha mencapai itu, pada saat-saat ia menyendiri demikian, jiwanya membubung tinggi akan mencapai hubungan dengan semesta alam ini, menembusi tabir yang menyimpan semua rahasia. Ia tidak memerlukan permenungan yang panjang guna mengetahui bahwa apa yang oleh masyarakatnya dipraktekkan dalam soal-soal hidup dan apa yang disajikan sebagai kurban-kurban untuk tuhan-tuhan mereka itu, tidak membawa kebenaran samasekali. Berhala-berhala yang tidak berguna, tidak menciptakan dan tidak pula mendatangkan manfaat, tak dapat memberi perlindungan kepada siapa pun yang ditimpa bahaya. Hubal, Lat dan Uzza, dan semua patung dan berhala yang terpancang di dalam dan di sekitar Ka'bah, tak pernah menciptakan, sekalipun seekor lalat, atau akan mendatangkan kebaikan bagi Mekah.

Tetapi! Ah, di mana gerangan kebenaran itu! Gerangan di mana kebenaran dalam alam yang luas ini, luas dengan buminya, dengan lapisan-lapisan langit dan bintang-bintangnya? Adakah barangkali dalam bintang yang berkelip-kelip, yang memancarkan cahaya dan kehangatan kepada manusia, dari sana pula hujan diturunkan, sehingga karenanya manusia dan semua makhluk yang ada di muka bumi ini hidup dari air, dari cahaya dan kehangatan udara? Tidak! Bintang-bintang itu tak lain hanya benda-benda langit seperti bumi ini juga. Ataukah barangkali di balik benda-benda itu terdapat eter yang tak terbatas, tak berkesudahan?

Tetapi apa eter itu? Adakah hidup yang kita alami sekarang, dan besok akan berkesudahan? Apa asalnya, dan apa sumbernya? Kebetulan sajakah bumi ini terjadi dan dijadikan pula kita di dalamnya? Tetapi, baik bumi atau hidup ini sudah punya ketentuan yang pasti yang tak berubah-ubah. Tak mungkin bila dasarnya hanya kebetulan saja. Apa yang dialami manusia, kebaikan atau keburukan, datang atas kehendak manusia sendiri, ataukah itu sudah bawaannya sendiri pula sehingga tak kuasa ia memilih yang lain?

Masalah-masalah kejiwaan dan kerohanian serupa itu, itu juga yang dipikirkan Muhammad selama ia mengasingkan diri dan bertekun dalam

Gua Hira'. Ia ingin melihat Kebenaran dan melihat hidup itu seluruhnya. Pemikirannya memenuhi jiwanya, memenuhi jantungnya, pribadinya dan seluruh wujudnya. Siang dan malam hal ini menderanya terus-menerus. Bilamana bulan Ramadan sudah berlalu dan ia kembali kepada Khadijah, pengaruh pikiran yang masih membekas padanya membuat Khadijah menanyakannya selalu, karena dia pun ingin lega hatinya bila sudah diketahuinya ia dalam sehat dan afiat.

Dalam melakukan ibadah selama dalam *tahannus* itu adakah Muhammad menganut suatu syariat tertentu? Dalam hal ini pendapat para ulama tidak sama. Dalam kitab sejarahnya, (*al-Bidāyah wan-Nihāyah*) Ibn Kasir menceritakan sedikit tentang pendapat-pendapat mereka mengenai syariat yang digunakan melakukan ibadat itu: Ada yang mengatakan menurut Nuh, ada yang mengatakan menurut Ibrahim, yang lain berkata menurut syariat Musa, ada yang mengatakan menurut syariat Isa dan ada pula yang mengatakan, yang lebih dapat dipastikan, bahwa ia menganut syariat tertentu dan diamalkannya. Barangkali pendapat yang terakhir ini lebih tepat daripada yang sebelumnya. Ini sesuai dengan dasar renungan dan pemikiran yang menjadi kedambaan Muhammad.

Mimpi Hakiki

Tahun telah berganti tahun dan kini telah tiba pula bulan Ramadan. Ia pergi ke Hira', ia kembali bermenung, sedikit demi sedikit ia bertambah matang, jiwanya pun semakin penuh. Sesudah beberapa tahun jiwa yang terbawa oleh Kebenaran Tertinggi itu dalam tidurnya ia bertemu dengan mimpi hakiki, yang memancarkan cahaya kebenaran yang selama ini dicarinya. Bersamaan dengan itu dilihatnya hidup yang sia-sia, hidup tipu daya dengan segala macam kemewahan yang tiada berguna.

Ketika itulah ia percaya bahwa masyarakatnya telah sesat dari jalan yang benar, dan hidup kerohanian mereka telah rusak karena tunduk kepada khayal berhala-berhala serta kepercayaan-kepercayaan semacamnya yang tidak kurang pula sesatnya. Semua yang sudah pernah disebutkan oleh masyarakat Yahudi dan umat Nasrani tak dapat menolong mereka dari kesesatan itu. Apa yang disebutkan mereka masing-masing memang benar; tetapi masih mengandung bermacam-macam takhayul dan pelbagai macam cara paganisme, yang tidak mungkin sejalan dengan kebenaran sejati, kebenaran mutlak yang sederhana, tidak mengenal segala macam spekulasi dan perdebatan kosong, yang menjadi pusat perhatian kedua golongan Ahli Kitab itu. Dan Kebenaran itu ialah Allah, Al-Khaliq seluruh alam, tak ada tuhan selain Dia. Kebenaran itu ialah Allah Pemelihara semesta alam. Dialah Maha Rahman dan Maha Rahim. Kebenaran itu adalah bahwa manusia dinilai menurut perbuatannya. "*Barang siapa*

mengerjakan amal kebaikan seberat zarah pun, ia akan melihatnya! Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, ia akan melihatnya." (Qur'an, 99: 7-8). Dan bahwa surga itu benar adanya dan neraka pun benar adanya. Mereka yang menyembah tuhan selain Allah, mereka itulah penghuni neraka, tempat tinggal dan kediaman yang paling durhaka.

Muhammad sudah menjelang usia empat puluh tahun. Pergi ia ke Hira' melakukan *tahannus.* Jiwanya sudah penuh iman atas segala yang telah dilihatnya dalam mimpi hakiki itu. Ia telah membebaskan diri dari segala kebatilan. Tuhan telah mendidiknya, dan didikan-Nya baik sekali. Dengan sepenuh kalbu ia menghadapkan diri ke jalan lurus, kepada Kebenaran yang Abadi. Ia telah menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwanya agar dapat memberikan hidayah dan bimbingan kepada masyarakatnya yang sedang hanyut dalam lembah kesesatan.

Dalam hasratnya menghadapkan diri itu ia bangun tengah malam, pelita kalbu dan kesadarannya dinyalakan. Lama sekali ia berpuasa; dengan begitu renungannya dihidupkan. Kemudian ia turun dari gua itu, melangkah ke lorong-lorong di sahara. Lalu ia kembali ke tempatnya berkhalwat, hendak menguji apa gerangan yang berkecamuk dalam perasaannya itu, apa gerangan yang terlihat dalam mimpi itu? Hal serupa itu berjalan selama enam bulan, sampai-sampai ia merasa khawatir akan membawa akibat lain terhadap dirinya. Oleh karena itu ia menyatakan rasa kekhawatirannya itu kepada Khadijah dan menceritakan apa yang telah dilihatnya. Ia khawatir kalau-kalau itu adalah gangguan jin.

Tetapi istri yang setia itu dapat menenteramkan hatinya. Dikatakannya bahwa dia adalah *al-Amin,* tidak mungkin jin akan mendekatinya, sekalipun memang tidak terlintas dalam pikiran istri atau dalam pikiran suami itu bahwa Allah telah mempersiapkan pilihan-Nya dengan memberikan latihan rohani sedemikian rupa guna menghadapi saat yang dahsyat, berita yang dahsyat, yakni saat datangnya wahyu pertama. Dengan itu ia dipersiapkan untuk membawakan pesan dan risalah yang besar.

Wahyu Pertama (tahun 610 M.)

Tatkala ia sedang dalam keadaan tidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: اقرأ "Bacalah!" Dengan terkejut Muhammad menjawab: ماأقرأ "Saya tak dapat membaca."[1] Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya, kemudian melepaskan seraya katanya lagi: اقرأ "Bacalah!" Masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: "Saya tak dapat membaca." Ia

[1] Ini menurut Ibn Hisyam, yang dapat diterjemahkan seperti di atas sejalan dengan konteks berikutnya, atau "Apa yang akan saya baca." Ungkapan lain: ما أنا بقارىء "Saya tak dapat membaca." — Pnj.

merasa seolah malaikat itu mencekiknya sekali lagi, kemudian melepaskannya kembal seraya berkata: اقرأ Masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: ماذا أقرأ "Apa yang akan saya baca?" Seterusnya malaikat itu berkata:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقْ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Siarkanlah! (atau Bacalah!) dengan nama Tuhanmu dan Penjagamu Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah beku. Siarkanlah! dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan kepada manusia (menggunakan) pena. Mengajar manusia apa yang tak ia ketahui." (Qur'an, 96: 1-5).

Lalu ia mengucapkan bacaan itu. Malaikat pun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam kalbunya.[1]

Tetapi kemudian ia terbangun ketakutan, sambil bertanya-tanya kepada dirinya: Gerangan apakah yang dilihatnya?! Ataukah kesurupan yang ditakutinya itu kini telah menimpanya?! Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tak melihat apa-apa. Ia diam sebentar, gemetar ketakutan. Khawatir ia akan apa yang terjadi dalam gua itu. Ia lari dari tempat itu. Semuanya serba membingungkan. Tak dapat ia menafsirkan apa yang telah dilihatnya itu.

Cepat-cepat ia pergi menyusuri celah-celah gunung sambil bertanya-tanya dalam hati: siapa gerangan yang menyuruhnya membaca itu?! Yang pernah dilihatnya sampai saat itu sementara dia dalam *tahannus,* hanyalah mimpi hakiki yang memancar dari sela-sela renungannya, memenuhi dadanya, membuat jalan yang di hadapannya jadi terang-benderang, menunjukkan kepadanya, di mana kebenaran itu. Tirai gelap yang selama ini menjerumuskan masyarakat Kuraisy ke dalam lembah paganisme dan penyembahan berhala, jadi terbuka.

[1] Demikian buku-buku sejarah yang mula-mula menceritakan. Ibn Ishaq juga ke sana dasarnya. Demikian juga yang datang kemudian banyak yang menceritakan begitu. Hanya saja sebagian mereka berpendapat bahwa ketika permulaan wahyu itu datang ia dalam keadaan jaga dan di waktu siang, dengan menyebutkan sebuah keterangan melalui Jibril yang menenteramkan hati Muhammad ketika dilihatnya dalam ketakutan. Ibn Kasir dalam kitab sejarahnya (*al-Bidayah wan-Nihayah*) menyebutkan sumber yang dibawa oleh al-Hafiz Abu Nu'aim al-Asbahani dalam bukunya *Dala'il an-Nubuwah* dari Alqamah bin Qais, bahwa "Yang mula-mula didatangkan kepada para nabi itu mereka dalam keadaan tidur (dengan maksud) supaya hati mereka tenteram. Sesudah itu kemudian wahyu turun. Dan ditambahkan: "Ini yang dikatakan Alqamah bin Qais sendiri, suatu keterangan yang baik, diperkuat oleh yang datang sebelum dan sesudahnya."

Sinar terang-benderang yang memancar di hadapannya dan kebenaran yang telah menunjukkan jalan kepadanya itu, adalah Yang Tunggal Maha Esa. Tetapi siapakah yang telah memberi peringatan tentang itu, dan bahwa Dia yang menciptakan manusia, dan bahwa Dia Yang Maha Pemurah, Yang Mengajarkan kepada manusia dengan pena, mengajarkan apa yang belum diketahuinya?

Ia memasuki pegunungan itu masih dalam ketakutan, masih bertanya-tanya. Tiba-tiba ia mendengar ada suara memanggilnya. Dahsyat sekali terasanya. Ia melihat ke permukaan langit. Tiba-tiba yang terlihat adalah malaikat dalam bentuk manusia. Dialah yang memanggilnya. Ia makin ketakutan sehingga tertegun ia di tempatnya. Ia memalingkan muka dari yang dilihatnya itu. Tetapi dia masih juga melihatnya di seluruh ufuk langit. Sebentar melangkah maju ia, sebentar mundur, tetapi rupa malaikat yang sangat indah itu tidak juga lalu dari depannya. Seketika lamanya ia dalam keadaan demikian. Dalam pada itu Khadijah telah mengutus orang mencarinya ke dalam gua tetapi tidak menjumpainya.

Setelah rupa malaikat itu menghilang Muhammad pulang sudah berisi wahyu yang disampaikan kepadanya. Jantungnya berdenyut, hatinya berdebar-debar ketakutan. Dijumpainya Khadijah sambil ia berkata: "Selimuti aku!" Ia segera diselimuti. Tubuhnya menggigil seperti dalam demam. Setelah rasa ketakutan itu berangsur reda dipandangnya istrinya dengan pandangan mata ingin mendapat kekuatan.

"Khadijah, kenapa aku?" katanya. Kemudian diceritakannya apa yang telah dilihatnya, dan dinyatakannya rasa kekhawatirannya akan teperdaya oleh kata hatinya atau akan jadi seperti juru nujum saja.

Khadijah Lambang Ketulusan

Seperti juga ketika dalam suasana *tahannus* dan dalam suasana ketakutannya akan kesurupan, Khadijah yang penuh rasa kasih-sayang adalah tempat ia melimpahkan rasa damai dan tenteram ke dalam hati yang besar itu, hati yang sedang dalam kekhawatiran dan dalam gelisah. Ia tidak memperlihatkan rasa khawatir atau rasa curiga. Bahkan dilihatnya ia dengan pandangan penuh hormat, seraya berkata:

"O putra pamanku.[1] Bergembiralah, dan tabahkan hatimu. Demi Dia Yang memegang hidup Khadijah,[2] saya berharap kiranya Anda akan menjadi nabi atas umat ini. Allah samasekali tak akan mencemoohkan Anda; sebab Andalah yang mempererat tali kekeluargaan, jujur dalam

[1] Suatu kebiasaan orang Arab memanggil orang yang dianggap seturunan. Muhammad dan Khadijah dari nenek moyang yang sama, yakni Qusai. — Pnj.

[2] Pernyataan sumpah yang biasa diucapkan pada masa itu, maksudnya "Demi Allah". — Pnj.

kata-kata, Anda yang mau memikul beban orang lain dan menghormati tamu dan menolong mereka yang dalam kesulitan atas jalan yang benar."

Muhammad sudah merasa tenang kembali. Dipandangnya Khadijah dengan mata penuh terima kasih dan rasa kasih. Sekujur badannya sekarang terasa sangat letih dan perlu tidur. Ia pun tidur, tidur untuk kemudian bangun kembali membawa suatu kehidupan rohani yang kuat, yang luar biasa kuatnya. Suatu kehidupan yang sungguh dahsyat dan memesonakan. Tetapi kehidupan yang penuh pengorbanan, yang tulus dan ikhlas semata untuk Allah, untuk kebenaran dan untuk peri kemanusiaan. Itulah Risalah Tuhan yang akan diteruskan dan disampaikan kepada umat manusia dengan cara yang lebih baik, sehingga sempurnalah cahaya Allah, sekalipun oleh orang-orang kafir tidak disukai.

5

Dari Masa Kerasulan Sampai Islamnya Umar

Percakapan Khadijah dengan Waraqah bin Naufal – Wahyu Terputus – Turunnya Surah aḍ-Ḍuhā – Seruan demi Kebenaran Semata – Salat – Abu Bakr Beriman kepada Islam – Muslimin yang Mula-mula – Kuraisy dan Kaum Muslimin – Keluarga-keluarga Dekat – Islam dan Kebebasan – Penyair-penyair Kuraisy – Minta Mukjizat – Muhammad Menyerang Berhala – Apa Tujuan Sejarah – Banu Hasyim Melindungi Muhammad dari Gangguan Kuraisy – Penyiksaan Kuraisy terhadap Muslimin – Tabah Mengalami Siksaan – Dakwah Muhammad dan Metode Ilmiah – Esensi Dakwah Muhammad – Hamzah Masuk Islam – Utbah bin Rabi'ah Diutus Kuraisy –Hijrah ke Abisinia – Dua Orang Utusan Kuraisy kepada Negus – Jawaban Muslimin kepada Utusan Kuraisy – Raja dan Kalangan Istana – Muslimin dan Agama Kristen Abisinia – Roh dalam Islam – Islamnya Umar bin Khattab

MUHAMMAD sedang tidur. Khadijah menatapnya dengan hati kasih dan harapan, kasih dan harapan terhadap orang yang tadi mengajaknya bicara itu.

Setelah dilihatnya ia tidur nyenyak, nyenyak dan tenang sekali, ditinggalkannya orang itu perlahan-lahan. Ia keluar, dengan pikiran masih pada orang itu, orang yang pernah menggoncangkan hatinya. Pikirannya pada hari esok, pada hari yang akan memberikan harapan baik kepadanya. Harapannya, suami itu akan menjadi nabi atas umat yang kini tengah hanyut dalam kesesatan. Ia akan membimbing mereka dengan ajaran agama yang benar serta akan membawa mereka ke jalan yang lurus. Tetapi, sungguhpun begitu, menghadapi masa yang akan datang, ia merasa khawatir sekali, khawatir akan nasib suami yang setia dan penuh kasih sayang itu. Dibayangkannya dalam hatinya apa yang telah diceritakan kepadanya. Dibayangkannya itu malaikat yang begitu indah, yang memperlihatkan diri di angkasa, setelah menyampaikan wahyu Allah kepadanya dan yang kemudian memenuhi seluruh ruangan itu. Selalu ia melihat malaikat itu ke mana saja ia mengalihkan muka. Khadijah masih meng-

ulangi kata-kata yang dibacakan dan sudah terpateri dalam dada Muhammad itu.

Semua itu dibentangkan kembali oleh Khadijah di depan mata hatinya. Kadang terkembang senyum di bibir, karena suatu harapan; kadang kecut juga ıasanya, karena takut akan nasib yang mungkin akan menimpa diri *al-Amin* kelak.

Tidak tahan ia tinggal seorang diri lama-lama. Pikirannya berpindah-pindah dari harapan yang manis sedap kepada kesangsian dan harap-harap cemas. Terpikir olehnya akan mencurahkan segala isi hatinya itu kepada orang yang sudah dikenalnya bijaksana dan akan dapat memberikan nasihat.

Untuk itu ia pergi menemui saudara sepupunya (anak paman), Waraqah bin Naufal. Seperti sudah disebutkan, Waraqah adalah seorang penganut agama Nasrani yang sudah mengenal Bibel dan sudah pula menerjemahkannya sebagian ke dalam bahasa Arab. Ia menceritakan apa yang pernah dilihat dan didengar Muhammad dan menceritakan pula apa yang dikatakan Muhammad kepadanya, dengan menyebutkan juga rasa kasih dan harapan yang ada dalam dirinya. Waraqah menekur sebentar, kemudian katanya: "Maha Kudus Ia, Maha Kudus. Demi Dia yang memegang hidup Waraqah. Khadijah, percayalah, dia telah menerima *Namus* Besar[1] seperti yang pernah diterima Musa. Dan sungguh dia adalah Nabi umat ini. Katakan kepadanya supaya tetap tabah."

Khadijah pulang. Dilihatnya Muhammad masih tidur. Dipandangnya suaminya itu dengan rasa kasih dan penuh keikhlasan, bercampur harap dan cemas. Dalam tidur yang demikian itu tiba-tiba ia menggigil, napas-

[1] Kata ini terasa penting untuk diberi komentar. Pada mulanya kata *'namus besar' (an-nāmūs al-akbar)* oleh beberapa penulis yang datang kemudian diberi anotasi, bahwa kata *namus* berarti 'Jibril', atau bahwa asal kata *nāmūs* adalah 'orang yang memegang rahasia seseorang, yang baik dan yang buruk' dan ini disamakan dengan malaikat yang membawa wahyu. Mungkin ini didasarkan kepada (*N*) dan (*LA*) yang juga mengartikan demikian. Martin Lings mengatakan: dari kata bahasa Yunani *Nomos*, dalam arti undang-undang atau Kitab Suci yang dapat disamakan dengan Malaikat Wahyu (*Muhammad, his life based on the earliest sources*, p. 44). Sebagian besar buku berbahasa Arab tidak memberi catatan tentang arti kata ini. Menurut Montgomery Watt tak ada alasan untuk meragukan autentiknya kata *nāmūs* yang berasal bahasa Yunani *nomos*, seperti yang dikutipnya dari Orientalis Caetani yang mengartikannya sama dengan undang-undang atau kitab suci yang diwahyukan *(Muhammad at Mecca)*, sedang H. G. Sarwar menyebutnya "the great Law and Commandement" (*Muhammad the Holy Prophet*). Sebaliknya pemakaian kata *namus* bukan istilah Qur'an, sebab Qur'an menggunakan kata *Taurāt* apabila yang dimaksud itu undang-undang Nabi Musa. Dalam Perjanjian Baru kata hukum 'Taurat' (atau 'law' dalam New Testament) sama dengan '*nāmūs*' dalam terjemahan bahasa Arab. — Pnj.

nya terasa sesak dengan keringat yang sudah membasahi wajahnya. Ia terbangun, manakala didengarnya malaikat datang membawakan wahyu kepadanya:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ. وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ.

"Hai orang yang berselubung! Bangunlah dan berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu! Dan jagalah kebersihan pakaianmu! Dan tinggalkanlah segala yang keji! Dalam memberi janganlah mengharapkan yang lebih banyak (untuk dirimu)! Tetapi, demi Tuhanmu, sabar dan tabahlah!" (Qur'an, 74: 1-7).

Dipandangnya ia oleh Khadijah, dengan rasa kasih yang lebih besar. Didekatinya ia perlahan-lahan seraya dimintanya supaya kembali tidur dan beristirahat.

"Waktu tidur dan istirahat sudah tak ada lagi, Khadijah," jawabnya. "Jibril membawa perintah supaya saya memberi peringatan kepada umat manusia, mengajak mereka, dan supaya mereka beribadat hanya kepada Allah. Tetapi siapa yang akan saya ajak? Dan siapa pula yang akan mendengar?"

Khadijah berusaha menenteramkan hatinya. Cepat-cepat ia menceritakan apa yang didengarnya dari Waraqah tadi. Dengan gairah dan bersemangat ia menyatakan dirinya beriman atas kenabiannya itu. Wajar saja apabila Khadijah cepat-cepat percaya kepadanya. Ia sudah mengenalnya benar. Selama hidupnya laki-laki itu selalu jujur, orang berjiwa besar ia dan selalu berbuat baik dengan rasa kasih sayang. Selama dalam *tahannus,* dilihatnya betapa besar kecenderungannya kepada kebenaran, dan hanya Kebenaran semata. Ia mencari kebenaran itu dengan persiapan jiwa, kalbu dan pikiran yang sudah begitu tinggi, membubung melampaui jangkauan yang akan dapat dibayangkan manusia, manusia yang menyembah berhala dan membawakan kurban-kurban sebagai sajian; mereka yang menganggap bahwa itulah tuhan yang dapat mendatangkan bencana dan keuntungan. Mereka membayangkan, bahwa itu patut disembah dan diagungkan. Perempuan itu sudah melihatnya betapa benar ia pada tahun-tahun masa *tahannus* itu. Juga ia melihatnya betapa benar keadaannya tatkala pertama kali ia kembali dari gua Hira', sesudah kerasulannya. Ia bingung sekali. Dimintanya oleh Khadijah, apabila malaikat itu nanti datang lagi ia diberi tahu.

Bilamana kemudian Muhammad melihat malaikat itu datang, didudukkannya ia oleh Khadijah di paha kirinya, kemudian di paha kanan dan di pangkuannya. Malaikat itu pun masih juga dilihatnya. Khadijah menghalau dan mencampakkan tutup mukanya. Waktu itu tiba-tiba Muhammad tidak lagi melihatnya. Khadijah tidak ragu lagi bahwa itu adalah malaikat, bukan setan.

Percakapan Khadijah dengan Waraqah bin Naufal

Sesudah peristiwa itu, pada suatu hari Muhammad pergi akan bertawaf di Ka'bah. Di tempat itu Waraqah bin Naufal menjumpainya. Sesudah Muhammad menceritakan pengalamannya, Waraqah berkata:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّكَ لَنَبِيُّ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَلَقَدْ جَاءَكَ النَّامُوْسُ الْأَكْبَرُ الَّذِيْ جَاءَ مُوْسَى. وَلَتُكَذَّبَنَّ، وَلَتُؤْذَيَنَّ، وَلَتُخْرَجَنَّ، وَلَتُقَاتَلَنَّ، وَلَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُ ذَلِكَ الْيَوْمَ لَأَنْصُرَنَّ اللهَ نَصْرًا يَعْلَمُهُ.

"Demi Dia Yang memegang hidup Waraqah. Anda adalah Nabi atas umat ini. Anda telah menerima *Namus* Besar seperti yang pernah disampaikan kepada Musa. Pasti Anda akan didustakan orang, akan disiksa, akan diusir dan akan diperangi. Kalau sampai pada waktu itu saya masih hidup, pasti saya akan membela yang di pihak Allah dengan pembelaan yang sudah diketahui-Nya."

Waraqah mendekatkan kepalanya dan mencium ubun-ubun Muhammad. Muhammad segera merasakan adanya kejujuran dalam kata-kata Waraqah itu, dan merasakan pula betapa beratnya beban yang harus menjadi tanggungannya.

Sekarang ia jadi memikirkan, bagaimana akan mengajak Kuraisy supaya mau beriman; padahal ia tahu benar mereka sangat kuat mempertahankan kebatilan. Mereka bersedia berperang dan mati untuk itu. Ditambah lagi mereka masih sekeluarga dan sanak famili dekat. Namun mereka dalam kesesatan. Apa yang akan dianjurkan kepada mereka, itulah yang benar. Ia mengajak mereka, agar jiwa dan hati nurani mereka dapat lebih tinggi sehingga dapat berhubungan dengan Allah Yang telah menciptakan mereka dan menciptakan nenek moyang mereka; agar ibadah mereka hanya kepada-Nya, dengan ikhlas, dengan jiwa yang bersih, demi agama yang benar. Ia mengajak mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan yang baik, dengan memberikan kepada kerabat segala haknya, begitu juga kepada orang yang dalam perjalanan; agar mereka menjauhkan diri dari menyembah batu-batu yang mereka buat jadi berhala, yang menurut anggapan mereka akan mengampuni segala dosa dari perbuatan angkara murka yang mereka lakukan, dari menjalankan riba dan memakan harta anak piatu. Penyembahan mereka

demikian itu membuat jiwa dan hati mereka lebih keras dan lebih membatu dari patung-patung itu. Ia memperingatkan mereka agar mau melihat ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi; supaya semua itu menjadi tamsil dalam jiwa mereka serta kemudian menyadari betapa dahsyat dan agungnya semua itu. Dengan kesadaran demikian mereka akan memahami kebesaran undang-undang ilahi yang berlaku di langit dan di bumi. Selanjutnya, dengan ibadah itu mereka akan memahami pula kebesaran al-Khalik Pencipta alam semesta ini, Yang Tunggal, tiada bersekutu. Dengan demikian mereka akan lebih tinggi, akan lebih luhur. Hati mereka akan diisi oleh rasa kasih sayang kepada orang yang belum mendapat hidayah Tuhan, dan bekerja sesuai dengan petunjuk itu; berlaku baik terhadap semua anak piatu, terhadap semua orang yang malang dan lemah. Ya! Ke arah itulah Allah memerintahkannya, supaya mengajak mereka.

Tetapi, itu jantung yang sudah begitu keras, jiwa yang sudah begitu kaku, sudah jadi kering dalam menyembah berhala seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu. Di tempat itu mereka berdagang, dan membuat Mekah menjadi pusat kunjungan penyembah berhala! Akan mereka tinggalkankah agama nenek moyang mereka dan melepaskan kedudukan kota mereka yang berarti suatu bahaya bilamana sudah tak ada lagi orang yang akan menyembah berhala? Lalu bagaimana pula akan membersihkan jiwa serupa itu dan melepaskan diri dari noda hawa nafsu, hawa nafsu yang akan menjerumuskan mereka sampai kepada nafsu kebinatangan, padahal dia sudah memperingatkan manusia supaya menempatkan diri di atas nafsunya, menempatkan diri di atas berhala-berhala itu? Kalau mereka sudah tidak mau percaya kepadanya, apalagi yang harus ia lakukan? Inilah yang menjadi masalah besar baginya.

Wahyu Terputus

Ia sedang menantikan bimbingan wahyu dalam menghadapi masalahnya itu, menantikan penyuluh yang akan menerangi jalannya. Tetapi, wahyu itu sekarang terputus! Jibril pun tidak datang lagi kepadanya. Tempat di sekitarnya jadi sunyi, bisu. Ia merasa terasing dari orang, dan dari dirinya. Kembali ia merasa dalam ketakutan seperti sebelum turunnya wahyu. Konon Khadijah pernah mengatakan kepadanya: "Mungkin Tuhan sudah tidak menyukai Anda."

Ia masih dalam ketakutan. Perasaan ini juga yang mendorongnya lagi akan pergi ke bukit-bukit dan menyendiri lagi dalam gua Hira'. Ia ingin membubung tinggi dengan seluruh jiwanya, menghadapkan diri kepada Tuhan, akan menanyakan: Mengapa ia ditinggalkan sesudah dipilih-Nya? Kecemasan Khadijah pun tidak pula kurang rasanya.

Ia mengharap mati benar-benar kalau tidak karena merasakan adanya perintah yang telah diberikan kepadanya. Kembali lagi ia kepada dirinya, kemudian kepada Tuhannya. Konon katanya: Pernah terpikir olehnya akan membuang diri dari atas Hira' atau dari atas puncak Gunung Abu Qubais. Apa gunanya lagi hidup kalau harapannya yang besar ini jadi kering lalu berakhir?

Turunnya Surah aḍ-Ḍuḥā

Sementara ia sedang dalam kekhawatiran demikian — sesudah sekian lama terhenti — tiba-tiba datang wahyu membawa firman Allah:

وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى. وَلَلْآخِرَةُ
خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى. وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى. أَلَمْ يَجِدْكَ
يَتِيمًا فَآوَى. وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى. وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى. فَأَمَّا
الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ. وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ. وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ.

"Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau. Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi? Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan, Dan Dia mendapati kau dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan. Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kaubentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan!" (Qur'an, 93: 1-11).

Mahamulia Allah. Betapa damainya itu dalam jiwa. Betapa gembiranya dalam hati! Rasa cemas dan takut dalam diri Muhammad semuanya hilang sudah. Terbayang senyum di wajahnya. Bibirnya pun mengucapkan kata-kata syukur, kata-kata kudus dan penuh khidmat. Tidak lagi Khadijah merasa takut, bahwa Tuhan sudah tidak menyukai Muhammad dan ia pun tidak lagi merasa takut dan gelisah. Bahkan Tuhan telah melindungi mereka berdua dengan rahmat-Nya. Segala rasa takut dan keraguan hilang samasekali dari hatinya. Tak ada lagi bunuh diri.

Yang ada sekarang hidup dan ajakan kepada Allah, dan hanya kepada Allah semata. Hanya kepada Allah Yang Mahabesar menundukkan kepala. Segala yang ada di langit dan di bumi bersujud belaka kepada-Nya. Hanya Dialah Yang Hak, dan selain itu batil adanya. Hanya kepada-Nya hati manusia dihadapkan, seluruh hidup ke sana juga bergantung

dan kepada-Nya pula roh akan kembali. *"Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang."*

Seruan demi Kebenaran Semata

Ya, hari kemudian tempat berkumpulnya jiwa dengan segala bentuknya yang padat, yang tidak lagi kenal ruang dan waktu, dan semua cara hidup pertama yang rendah ini akan terlupakan adanya. Hari kemudian yang akan disinari cahaya pagi, berkilauan, dan malam yang gelap dan kelam. Bintang-bintang di langit, bumi dan gunung-gunung, semua akan dihubungi oleh jiwa yang sudah pasrah menyerah. Kehidupan inilah yang akan menjadi tujuan. Inilah kebenaran yang sesungguhnya. Di luar itu hanya bayangan belaka, yang tiada berguna. Kebenaran inilah yang cahayanya disinari oleh jiwa Muhammad, dan yang baru akan dipantulkan kembali guna memikirkan bagaimana mengajak orang ingat kepada Allah. Dan guna mengajak orang kepada Allah, ia harus membersihkan pakaiannya serta menjauhi perbuatan mungkar. Ia harus tabah menghadapi segala gangguan demi menjaga dakwah kepada Kebenaran. Ia harus menuntun umat kepada ilmu yang belum mereka ketahui; jangan menolak orang yang meminta-minta, jangan berlaku bengis terhadap anak piatu. Cukuplah Allah telah memilihnya sebagai pengemban amanat. Maka katakanlah itu. Cukup sudah, bahwa Allah telah menemukannya sebagai seorang piatu, lalu dilindungi-Nya di bawah asuhan kakeknya Abdul-Muttalib dan pamannya, Abu Talib. Ia yang hidup miskin, telah diberi kekayaan dengan amanat Allah kepadanya. Dipermudah pula dengan Khadijah sebagai kawan hidupnya semasa mudanya, kawan semasa dalam *tahannus,* kawan semasa kerasulannya, kawan yang penuh cinta kasih, yang memberi nasihat dengan rasa kasih sayangnya. Tuhan telah mendapatinya tak tahu jalan, lalu diberi-Nya hidayah berupa risalah. Cukuplah semua itu. Hendaklah ia mengajak orang kepada Kebenaran, berusaha sedapat mungkin.

Begitulah ketentuan Allah terhadap seorang nabi yang telah dipilih-Nya. Ia tidak ditinggalkan-Nya, juga tidak dibenci-Nya.

Salat

Allah telah mengajarkan Nabi bersembahyang, maka ia pun salat, begitu juga Khadijah ikut pula salat. Selain putri-putrinya, tinggal bersama keluarga itu Ali bin Abi Talib sebagai anak muda yang belum balig. Pada waktu itu suku Kuraisy sedang mengalami krisis ekonomi yang luar biasa. Abu Talib keluarga yang banyak anak. Pernah sekali Muhammad berkata kepada Abbas, pamannya — yang ketika itu yang paling mampu di antara Keluarga Hasyim — : "Abu Talib saudara Anda banyak anak. Seperti Anda lihat, banyak orang yang mengalami krisis. Baiklah kita ringankan dia dari anak-anaknya itu. Saya akan mengambilnya seorang dan Anda seorang untuk kita asuh."

Karena itu Abbas lalu mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali, yang tetap tinggal bersama sampai pada masa kerasulannya.

Tatkala Muhammad dan Khadijah sedang salat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Dilihatnya kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur'an yang sampai pada waktu itu sudah diwahyukan. Anak itu tertegun berdiri: "Kepada siapa kalian sujud?" tanyanya setelah selesai salat.

"Kami sujud kepada Allah," jawab Muhammad. "Yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah."

Muhammad pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata tiada bersekutu serta menerima agama yang dibawa Nabi utusan-Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Lat dan Uzza. Muhammad membacakan beberapa ayat Qur'an. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya.

Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalaman itu ia merasa gelisah. Tetapi esoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti kedua mereka, tidak perlu minta pendapat Abu Talib.

لَقَدْ خَلَقَنِي اللّٰهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُشَاوِرَ أَبَا طَالِبٍ، فَمَا حَاجَتِيْ أَنَا إِلَى مُشَاوَرَتِهِ لِأَعْبُدَ اللّٰهَ.

"Tuhan menjadikan saya tanpa saya perlu berunding dengan Abu Talib. Apa gunanya saya harus berunding dengan dia untuk menyembah Allah."

Ali adalah anak pertama yang menerima Islam. Kemudian Zaid bin Harisah bekas budak Nabi. Dengan demikian Islam masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga Muhammad: dia sendiri, istrinya, saudara sepupunya dan bekas budaknya. Masih juga ia berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak kaum Kuraisy itu. Tahu benar ia, betapa keras mereka dan betapa pula kuatnya mereka berpegang pada penyembahan berhala yang disembah-sembah nenek moyang mereka itu.

Abu Bakr Beriman kepada Islam

Pada waktu itu Abu Bakr bin Abi Quhafah dari kabilah Taim adalah teman dekat Muhammad. Ia sangat menyenanginya, karena sudah diketahuinya benar ia orang yang bersih, jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Allah Yang

Esa dan meninggalkan penyembahan berhala, adalah Abu Bakr. Juga dia laki-laki pertama tempat ia membukakan isi hatinya akan segala yang dilihat serta wahyu yang diterimanya. Abu Bakr tidak ragu lagi memenuhi ajakan Muhammad dan beriman pula ajakannya. Jiwa yang mana lagi yang memang mendambakan kebenaran masih akan ragu meninggalkan penyembahan berhala dan untuk kemudian menyembah Allah Yang Esa! Jiwa yang mana lagi yang masih disebut jiwa besar di samping menyembah Allah masih mau menyembah batu yang bagaimanapun bentuknya! Jiwa yang sudah bersih mana lagi yang masih akan ragu membersihkan pakaian dan hatinya, berderma kepada orang yang memerlukan bantuan dan beramal kepada anak piatu!

Keimanannya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya segera diumumkan oleh Abu Bakr di kalangan teman-temannya. Ia memang seorang laki-laki yang rupawan. "Menjadi kesayangan masyarakatnya dan pandai bergaul. Dari kalangan Kuraisy ia termasuk orang Kuraisy yang berketurunan tinggi dan yang banyak mengetahui seluk beluk bangsa itu, yang baik dan yang jahat. Sebagai pedagang dan orang yang berakhlak baik ia cukup dikenal. Kalangan masyarakatnya sendiri yang terkemuka mengenalnya dalam satu bidang saja. Mereka mengenalnya karena ilmunya, karena perdagangannya dan karena pergaulannya yang baik."

Abu Bakr mengajak masyarakatnya yang dipercayainya kepada Islam. Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqas dan Zubair bin al-Awwam mengikutinya pula menganut Islam. Kemudian menyusul Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan banyak lagi yang lain dari penduduk Mekah. Mereka yang sudah menganut Islam itu datang kepada Nabi menyatakan Islamnya, yang selanjutnya menerima ajaran dari Nabi sendiri.

Muslimin yang Mula-mula

Mengetahui adanya permusuhan yang begitu sengit dari pihak Kuraisy terhadap segala sesuatu yang melanggar paganisme, maka kaum Muslimin yang mula-mula itu sembunyi-sembunyi. Apabila mereka akan melakukan salat, mereka pergi ke celah-celah gunung di Mekah. Keadaan serupa ini berjalan selama tiga tahun, sementara penganut Islam tambah meluas juga di kalangan penduduk Mekah. Wahyu yang datang kepada Muhammad selama itu makin memperkuat iman kaum Muslimin.

Yang menambah pula dakwah itu berkembang sebenarnya karena teladan yang diberikan Muhammad sangat baik; ia banyak berbakti dan penuh kasih sayang, sangat rendah hati, ditambah dengan sikapnya yang jantan, tutur katanya lemah lembut dan selalu berlaku adil; hak setiap orang masing-masing ditunaikan. Pandangannya terhadap orang yang

lemah, terhadap piatu, orang yang sengsara dan miskin adalah pandangan seorang bapa yang penuh kasih, lemah lembut dan mesra. Malam hari pun, dalam ia bertahajud, malam ia tidak cepat tidur, membaca wahyu yang disampaikan kepadanya, renungannya selalu tentang langit dan bumi, mencari pertanda dari segenap wujud ini. Permohonannya selalu dihadapkan hanya kepada Allah. Dia, yang menyerap hidup semesta ini ke dalam dirinya dan ke dalam jantung kehidupannya, merupakan suatu teladan yang membuat mereka yang sudah beriman dan menyatakan diri Islam, makin besar cintanya kepada Islam dan makin kukuh pula imannya. Mereka sudah berketetapan hati meninggalkan anutan nenek moyang mereka dengan menanggung segala siksaan kaum musyrik yang hatinya belum lagi disentuh iman.

Saudagar-saudagar dan kaum bangsawan Mekah yang sudah mengenal arti kesucian, sudah menyadari arti kebenaran, pengampunan dan arti rahmat, mereka beriman kepada ajaran Muhammad. Semua kaum lemah, semua orang yang sengsara dan semua orang yang tidak punya, beriman kepadanya. Ajaran Muhammad sudah tersebar di Mekah, orang sudah berbondong-bondong masuk Islam, laki-laki dan perempuan.

Kuraisy dan Kaum Muslimin

Orang banyak bicara tentang Muhammad dan tentang ajaran-ajarannya. Tetapi penduduk Mekah yang masih berhati-hati, yang masih tertutup hatinya, pada mulanya tidak menghiraukan. Mereka menduga, bahwa kata-katanya tidak akan lebih dari kata-kata pendeta atau tokoh-tokoh semacam Quss, Umayyah, Waraqah dan yang lain. Orang pasti akan kembali kepada kepercayaan nenek moyangnya; yang akhirnya akan menang tentu Hubal, Lat dan Uzza, begitu juga Isaf dan Na'ilah yang dibawai sesajen. Mereka lupa bahwa iman yang murni tak akan dapat dikalahkan, dan bahwa kebenaran akan pasti mendapat kemenangan.

Keluarga-keluarga Dekat

Tiga tahun kemudian sesudah kerasulannya, perintah Allah datang agar ia mengumumkan ajaran yang masih disembunyikan itu, perintah Allah supaya disampaikan. Ketika itulah wahyu datang:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ.

"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang beriman yang menjadi pengikutmu. Maka jika mereka tidak mematuhimu, katakanlah: "Aku lepas tangan dari segala yang kamu perbuat." (Qur'an, 26: 214-216).

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ.

"Maka teruskanlah apa yang sudah diperintahkan kepadamu dan biarkanlah orang-orang musyrik." (Qur'an, 15: 94).

Muhammad pun mengundang makan keluarga-keluarga itu ke rumahnya. Dicobanya bicara dengan mereka dan mengajak mereka kepada ajaran Allah. Tetapi Abu Lahab, pamannya, segera menyetop pembicaraan itu. Ia mengajak orang-orang yang hadir pergi meninggalkan tempat. Keesokan harinya sekali lagi Muhammad mengundang mereka. Selesai makan, katanya kepada mereka: "Saya tidak melihat ada seorang manusia di kalangan Arab yang dapat membawakan sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari yang saya bawakan kepada kamu sekalian ini. Saya bawakan kepada kamu dunia dan akhirat yang terbaik. Allah telah menyuruh saya mengajak kamu sekalian. Siapa di antara kamu yang mau mendukung?"

Mereka semua menolak, dan sudah bersiap-siap akan meninggalkannya. Tetapi tiba-tiba Ali bangkit — ketika itu ia masih anak-anak, belum lagi balig.

"Rasulullah, saya akan membantu Anda," katanya. "Saya adalah lawan siapa saja yang kautentang."

Banu Hasyim tersenyum, dan ada pula yang tertawa terbahak-bahak. Mata mereka berpindah-pindah dari Abu Talib kepada anaknya. Kemudian mereka semua pergi meninggalkannya dengan ejekan. Sesudah itu Muhammad mengalihkan seruannya dari keluarga-keluarganya yang dekat kepada penduduk Mekah. Suatu hari ia naik ke Safa dan berseru: "Hai masyarakat Kuraisy." Masyarakat Kuraisy itu membalas: "Muhammad bicara dari atas Safa." Mereka lalu datang berduyun-duyun sambil bertanya-tanya. "Ada apa?"

"Bagaimana pendapatmu sekalian kalau saya beritahukan kamu, bahwa di lereng bukit ini ada pasukan berkuda. Percayakah kamu?"

"Ya," jawab mereka. "Engkau tidak pernah disangsikan. Belum pernah kami melihat Anda berdusta."

"Saya mengingatkan kamu sekalian, sebelum menghadapi siksa yang sungguh berat," katanya. "Banu Abdul-Muttalib, Banu Abdu-Manaf, Banu Zuhrah, Banu Taim, Banu Makhzum dan Banu Asad. Allah memerintahkan saya memberi peringatan kepada keluarga-keluargaku terdekat, baik untuk kehidupan dunia atau akhirat. Tak ada suatu bagian atau keuntungan yang dapat saya berikan kepada kamu, selain kamu mengucapkan Syahadat, 'Tak ada tuhan selain Allah.'"

Atau seperti dilaporkan: Abu Lahab — seorang laki-laki berbadan gemuk dan cepat naik darah — kemudian berdiri sambil berteriak: "Celaka kau hari ini. Untuk ini engkau mengumpulkan kami?"

Muhammad tak dapat bicara. Dilihatnya pamannya itu. Tetapi sesudah itulah kemudian turun wahyu:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ.

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab! Binasalah dia! Tak berguna baginya, harta dan segala yang diperolehnya! Akan segera dibakar ia dalam api yang menyala-nyala!" (Qur'an, 111: 1-3).

Islam dan Kebebasan

Kemarahan Abu Lahab dan sikap permusuhan kalangan Kuraisy yang lain tidak dapat merintangi tersebarnya dakwah Islam di kalangan penduduk Mekah itu. Setiap hari niscaya akan ada saja orang yang masuk Islam — menyerahkan diri kepada Allah. Lebih-lebih mereka yang tidak terpesona oleh pengaruh dunia dan perdagangan; bagi mereka lebih baik merenungkan apa yang telah diserukan kepada mereka. Mereka sudah melihat Muhammad yang berkecukupan, baik dari harta Khadijah atau hartanya sendiri. Tidak dipedulikannya harta itu, juga tidak akan memperbanyaknya lagi. Ia mengajak orang hidup berkasih sayang, dengan lemah lembut, dalam kemesraan dan *tasāmuh* (lapang dada, toleransi). Ya, bahkan dia yang menerima wahyu menyebutkan, bahwa memupuk-mupuk kekayaan adalah suatu kutukan terhadap jiwa.

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ.

"Menimbun kekayaan (di dunia ini) telah membuat kamu lalai (dari hal penting lainnya). Sampai kamu mengunjungi kuburan. Tetapi tidak, kamu segera akan tahu (kenyataan itu). Sekali lagi tidak, segera kamu akan tahu! Tidak, sekiranya kamu tahu dengan pikiran yang pasti, (kamu sadar!) Niscaya kamu akan melihat api jahanam! Kemudian, pasti kamu akan melihat dengan penglihatan yang pasti! Kemudian, pasti kamu ditanya hari itu tentang kenikmatan (yang kamu perturutkan)!" (Qur'an, 102: 1-8).

Apalagi yang lebih baik daripada yang dianjurkan Muhammad itu! Bukankah ia menganjurkan kebebasan? Kebebasan mutlak yang tak ada batasnya. Kebebasan yang sungguh bernilai bagi setiap manusia Arab itu, sama dengan nilai hidupnya sendiri! Ya! Bukankah manusia mau melepaskan diri dari belenggu pengabdian kepada apa pun selain pengabdiannya kepada Allah? Bukankah setiap belenggu itu harus dihancurkan? Tak ada Hubal, tak ada Lat, Uzza. Tak ada api Majusi, matahari orang Mesir, tak ada bintang yang akan disembah, tak ada *Hawariyun* (pengikut-pengikut Isa *'alaihis-salām*), tak ada seorang manusia pun, atau malaikat ataupun jin yang akan menjadi batas antara Allah dengan manusia. Di hadapan Allah, hanya di hadapan-Nya Yang Tunggal tak bersekutu, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas perbuatannya yang telah dilakukan, yang baik dan yang buruk. Hanya perbuatan manusia itu sajalah yang menjadi perantaraannya. Hati kecilnya yang akan menimbang semua perbuatan. Hanya itulah yang berkuasa atas dirinya. Dengan itulah dipertanggungkan ketika setiap orang mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Kebebasan mana lagi yang lebih luas daripada yang diajarkan Muhammad itu? Adakah Abu Lahab dan kawan-kawannya mengajarkan yang semacam itu — sedikit sekalipun? Ataukah mereka mengajarkan manusia tetap dalam perhambaan, dalam perbudakan, yang sudah ditimbuni oleh kepercayaan-kepercayaan khurafat dan takhayul, yang sudah menutupi hati mereka dari segala cahaya kebenaran?

Penyair-penyair Kuraisy

Tetapi Abu Lahab, Abu Sufyan dan bangsawan-bangsawan Kuraisy terkemuka lainnya, hartawan-hartawan yang gemar bersenang-senang, mulai merasa bahwa ajaran Muhammad itu merupakan bahaya besar bagi kedudukan mereka. Jadi yang mula-mula harus mereka lakukan ialah menyerangnya dengan cara mendiskreditkannya, dan mendustakan segala yang dinamakannya kenabian itu.

Langkah pertama yang mereka lakukan dalam hal ini membujuk penyair-penyair mereka: Abu Sufyan bin al-Haris, Amr bin al-As dan Abdullah bin az-Ziba'ra, supaya mengejek dan menyerangnya. Tetapi dalam pada itu penyair-penyair Muslimin juga tampil membalas serangan mereka tanpa Muhammad sendiri yang harus melayani.

Minta Mukjizat

Sementara itu, selain penyair-penyair itu beberapa orang juga tampil meminta kepada Muhammad beberapa mukjizat yang akan dapat membuktikan kerasulannya: mukjizat-mukjizat seperti pada Musa dan Isa. Mengapa bukit-bukit Safa dan Marwah tidak disulapnya menjadi emas,

dan kitab yang dibicarakannya itu dalam bentuk tertulis diturunkan dari langit? Dan mengapa Jibril yang banyak disebut-sebut oleh Muhammad itu tidak muncul di hadapan mereka? Mengapa ia tidak menghidupkan orang yang sudah mati, menghalau bukit-bukit yang selama ini membuat Mekah terkurung karenanya? Mengapa ia tidak memancarkan mata air yang lebih sedap dari air sumur Zamzam, padahal ia tahu betapa besar hajat penduduk negerinya akan air?

Tidak hanya sampai di situ saja kaum musyrik itu mengejeknya dalam soal-soal mukjizat, malahan ejekan mereka makin menjadi-jadi dengan menanyakan: mengapa Tuhannya tidak memberikan wahyu tentang harga barang-barang dagangan supaya mereka dapat mengadakan spekulasi buat hari depan?

Debat mereka itu berkepanjangan. Tetapi wahyu yang diturunkan kepada Muhammad menjawab mereka:

قُلْ لاَ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلاَ ضَرًّا إِلاَّ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لاَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa membawa manfaat atau mudarat untuk diriku sendiri kecuali bila Tuhan menghendaki. Kalaupun aku mengetahui yang gaib, tentu kuperbanyak berbuat baik, dan tak ada yang buruk akan menyentuhku. Aku hanya pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang yang beriman." (Qur'an, 7: 188).

Ya. Muhammad hanya mengingatkan dan membawa berita gembira. Bagaimana mereka akan menuntutnya dengan hal-hal yang tak masuk akal? Dia mengharapkan dari mereka hanya yang masuk akal, bahkan yang diminta dan diharuskan oleh akal! Bagaimana mereka menuntutnya dengan hal-hal yang bertentangan dengan kodrat jiwa manusia yang agung padahal yang diharapkannya dari mereka agar mereka mau menerima suara yang sesuai dengan keluhuran kodrat?!

Bagaimana pula mereka masih menuntutnya dengan mukjizat-mukjizat, padahal Kitab yang diwahyukan kepadanya itu dan yang menunjukkan jalan yang benar itu sudah merupakan mukjizat terbesar — mukjizat dari segala mukjizat? Mengapa mereka masih menuntut kerasulannya diperkuat lagi dengan keanehan-keanehan yang tak masuk akal, yang sesudah itu mereka pun akan ragu lagi: akan mengikutinyakah atau tidak?

Dan ini, yang mereka katakan tuhan-tuhan mereka itu, tidak lebih adalah batu-batu atau kayu yang disangga atau berhala-berhala yang

tegak di tengah-tengah pasir, yang tidak dapat membawa kebaikan ataupun menolak bahaya. Sungguhpun begitu mereka menyembahnya juga, tanpa menuntut pembuktian sifat-sifat ketuhanannya. Dan kalaupun itu yang dituntut, pasti ia akan tetap batu atau kayu, tanpa kehidupan, tanpa gerak; untuk dirinya pun ia tak dapat menolak bahaya atau membawa kebaikan. Dan jika ada yang datang menghancurkannya ia pun tak akan dapat mempertahankan diri.

Muhammad Menyerang Berhala

Muhammad pun sudah terang-terangan menyebut berhala-berhala mereka, yang sebelum itu tak pernah disebut-sebutnya. Ia mencelanya, yang juga sebelum itu tidak pernah ia lakukan. Hal ini menjadi soal besar bagi Kuraisy dan dirasakan menusuk hati mereka. Tentang laki-laki ini, serta apa yang dihadapinya dari mereka dan dihadapi mereka dari dia, sekarang mulai sungguh-sungguh menjadi perhatian mereka. Sampai sebegitu jauh mereka baru sampai memperolok kata-katanya. Apabila mereka duduk-duduk di Dar an-Nadwah atau di sekitar Ka'bah dengan berhala-berhala yang ada, membuallah mereka dengan sikap tidak lebih dari senyuman mengejek dan berolok-olok. Tetapi, jika yang dihina dan diejek itu sekarang dewa-dewa yang mereka sembah dan disembah nenek moyang mereka, termasuk Hubal, Lat, Uzza dan semua berhala, maka tidak lagi soal olok-olok dan cemoohan, melainkan sudah menjadi soal serius dan sangat menentukan. Atau, andaikata orang ini sampai dapat menghasut penduduk Mekah melawan mereka dan meninggalkan berhala-berhala, lalu ke mana perdagangan Mekah nanti menggantungkan diri? Dan bagaimana pula kedudukan mereka dalam arti agama?

Abu Talib pamannya belum lagi menganut Islam, tetapi ia tetap sebagai pelindung dan penjaga kemenakannya itu. Ia sudah menyatakan kesediaannya akan membelanya. Atas dasar itu pemuka-pemuka bangsawan Kuraisy — dengan diketuai oleh Abu Sufyan bin Harb — pergi menemui Abu Talib.

"Abu Talib," kata mereka, "kemenakanmu itu sudah memaki berhala-berhala kita, mencela agama kita, tidak menghargai harapan-harapan kita dan menganggap sesat nenek moyang kita. Soalnya sekarang, harus kauhentikan dia. Kalau tidak, biarlah kami sendiri yang akan menghadapinya. Karena Anda juga sejalan dengan kami, maka cukup Andalah dari pihak kami untuk menghadapi dia."

Tetapi Abu Talib menjawab dengan baik sekali. Sementara itu Muhammad juga tetap gigih menjalankan tugas dakwahnya dan bertambah banyak mendapat pengikut.

Sekarang Kuraisy segera berkomplot menghadapi Muhammad. Sekali lagi mereka pergi menemui Abu Talib. Sekali ini disertai Umarah bin al-

Walid bin al-Mugirah, seorang pemuda rupawan yang montok — akan diberikan kepadanya sebagai anak angkat, dan sebagai gantinya supaya Muhammad diserahkan kepada mereka. Tetapi ini pun ditolak. Muhammad terus juga berdakwah, dan Kuraisy juga terus berkomplot.

Untuk ketiga kalinya mereka mendatangi lagi Abu Talib.

"Abu Talib," kata mereka, "Anda sebagai orang yang terhormat, terpandang di kalangan kami. Kami telah meminta Anda menghentikan kemenakanmu itu, tetapi tidak juga Anda lakukan. Kami tidak akan tinggal diam menghadapi orang yang memaki nenek moyang kita, tidak menghargai harapan-harapan kita dan mencela berhala-berhala kita — sebelum Anda suruh dia diam atau sama-sama kita lawan sampai salah satu pihak nanti binasa."

Berat sekali bagi Abu Talib akan berpisah atau bermusuhan dengan masyarakatnya. Juga tak sampai hati ia menyerahkan atau membuat kemenakannya itu kecewa. Gerangan apa yang harus ia lakukan?

Dimintanya Muhammad datang dan diceritakannya segala maksud seruan Kuraisy itu. Lalu katanya: "Jagalah aku, begitu juga dirimu. Jangan aku dibebani hal-hal yang tak dapat kupikul."

Apa Tujuan Sejarah

Muhammad menekur sejenak, menekur berhadapan dengan sebuah sejarah alam wujud ini, sejarah yang sedang tertegun, tak tahu hendak ke mana tujuannya. Dalam kata-kata yang kemudian menguntai dari bibir laki-laki itu adalah suatu keputusan bagi dunia; adakah dunia ini akan dalam kesesatan selalu dan terus dijerumuskan, lalu datang Majusi menekan Kristen yang sudah gagal dan kacau, dan dengan demikian paganisme dengan kebatilannya akan mengangkat kepala yang sudah rapuh dan busuk? Atau ia harus memancarkan terus sinar kebenaran itu, memproklamasikan kata-kata Tauhid, membebaskan pikiran manusia dari belenggu perbudakan, membebaskannya dari rantai ilusi dan mengangkatnya ke martabat yang lebih tinggi, sehingga jiwa manusia dapat mencapai hubungan dengan Zat Mahatinggi?

Pamannya, ini pamannya seolah sudah tak berdaya lagi membela dan memeliharanya. Ia sudah mau meninggalkan dan melepaskannya. Sedang kaum Muslimin masih lemah, mereka tak berdaya berperang, tak dapat melawan Kuraisy yang punya kekuasaan, punya harta, punya persiapan dan jumlah manusia. Sebaliknya dia tidak punya apa-apa selain kebenaran. Dan atas nama kebenaran itu sebagai pembelanya ia mengajak umat manusia. Tak punya apa-apa ia selain imannya kepada Kebenaran sebagai perlengkapan. Terserahlah apa yang akan terjadi! Hari kemudian baginya lebih baik daripada yang sekarang. Ia akan meneruskan misinya, akan

mengajak orang seperti yang diperintahkan Allah kepadanya. Lebih baik mati ia membawa iman Kebenaran yang telah diwahyukan kepadanya daripada menyerah atau ragu.

Karena itu, dengan jiwa yang penuh kekuatan dan kemauan, ia menoleh kepada pamannya seraya berkata:

يَاعَمِّ ، وَاللّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي
عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللّهُ أَوْ أَهْلُك فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ.

"Paman, demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri supaya saya meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan saya tinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu di tangan saya atau saya binasa karenanya!"

Ya, demikian besarnya Kebenaran itu, demikian dahsyatnya iman itu! Gemetar orang tua ini mendengar jawaban Muhammad, tertegun ia. Ternyata ia berdiri di hadapan tenaga kudus dan kemauan yang begitu tinggi, di atas segala kemampuan tenaga hidup yang ada.

Muhammad berdiri. Air matanya terasa menyumbat karena sikap pamannya yang tiba-tiba itu, sekalipun tak terlintas kesangsian dalam hatinya sedikit pun akan jalan yang ditempuhnya itu.

Seketika lamanya Abu Talib masih dalam keadaan terpesona. Ia masih dalam kebingungan di tengah-tengah tekanan masyarakatnya dengan sikap kemenakannya itu. Tetapi kemudian dimintanya Muhammad datang lagi, yang lalu katanya:

اِذْهَبْ يَابْنَ أَخِيْ فَقُلْ مَاأَحْبَبْتَ، فَوَاللّهِ لاَأُسَلِّمكَ لِشَيْءٍ تَكْرَهُهُ أَبَدًا.

"Anakku, katakanlah sekehendakmu. Bagaimanapun aku tak akan menyerahkan engkau karena hal-hal yang tidak kausukai!"

Banu Hasyim Melindungi Muhammad dari Gangguan Kuraisy

Sikap dan kata-kata kemenakannya itu oleh Abu Talib disampaikan kepada Banu Hasyim dan Banu al-Muttalib. Pembicaraannya tentang Muhammad terbawa oleh suasana yang dilihat dan dirasakannya ketika itu. Dimintanya supaya Muhammad dilindungi dari tindakan Kuraisy. Mereka semua menerima usul ini, kecuali Abu Lahab. Terang-terangan ia menyatakan permusuhannya. Lalu ia bergabung dengan pihak lawan. Sudah tentu, mereka mau melindunginya itu hanya karena terbawa oleh fanatisme kegolongan dan permusuhan lama antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah. Tetapi bukan fanatisme itu saja yang mendorong Kuraisy bersikap demikian. Ajarannya itu sungguh berbahaya bagi kepercayaan

leluhur mereka. Kedudukan Muhammad di tengah-tengah mereka, pendiriannya yang teguh serta ajarannya supaya orang hanya menyembah Zat Yang Tunggal, yang pada waktu itu memang sudah meluas juga di kalangan kabilah-kabilah Arab, bahwa agama Allah itu bukanlah seperti yang ada pada mereka sekarang, membuat mereka dapat membenarkan juga sikap kemenakan mereka itu, Muhammad, dalam menyatakan pendiriannya, seperti yang pernah dilakukan oleh Umayyah bin Abi as-Salt dan Waraqah bin Naufal dan yang lain. Kalau Muhammad memang benar — dan ini yang tidak dapat mereka pastikan — maka kebenaran itu akan tampak juga dan mereka pun akan merasakan pula kejayaannya. Sebaliknya, kalau tidak atas dasar kebenaran, maka orang pun akan meninggalkannya seperti yang sudah terjadi sebelum itu. Akhirnya ajaran demikian tak akan meninggalkan bekas dalam mengeluarkan mereka dari tradisi yang ada dan dia sendiri akan diserahkan kepada musuh supaya dibunuh.

Terhadap gangguan Kuraisy ia dapat berlindung kepada golongannya, seperti kepada Khadijah bila ia mengalami kesedihan. Baginya — dengan imannya yang sungguh-sungguh dan cinta kasihnya yang besar — Khadijah adalah lambang kejujuran yang dapat menghilangkan segala kesedihan hatinya, yang dapat menguatkan kembali setiap ciri kelemahan yang mungkin timbul karena siksaan musuh-musuhnya yang begitu keras menentangnya serta melakukan penyiksaan terus-menerus terhadap pengikut-pengikutnya.

Penyiksaan Kuraisy terhadap Muslimin

Sebelum itu sebenarnya Kuraisy memang tidak pernah mengenal hidup tenteram. Bahkan setiap kabilah langsung menyerbu kaum Muslimin yang ada di kalangan mereka; disiksa dan dipaksa melepaskan agamanya, sehingga di antara mereka ada yang mencampakkan Bilal, budak Abisinia itu, ke atas pasir di bawah terik matahari yang membara, dadanya ditindih dengan batu dan akan dibiarkan begitu sampai mati. Soalnya karena ia teguh bertahan dalam Islam. Dalam kekerasan semacam itu Bilal hanya berkata: "*Aḥad, Aḥad* — Allah Maha Esa!" Ia memikul segala penderitaan itu demi agamanya.

Ketika pada suatu hari oleh Abu Bakr dilihatnya Bilal mengalami siksaan begitu rupa, ia dibeli lalu dibebaskan. Tidak sedikit budak yang mengalami kekerasan serupa itu oleh Abu Bakr dibeli — di antaranya budak perempuan milik Umar bin Khattab, dibelinya dari Umar sebelum ia masuk Islam. Ada pula seorang perempuan yang disiksa sampai mati karena ia tidak mau meninggalkan Islam kembali kepada kepercayaan leluhurnya.

Kaum Muslimin di luar budak-budak itu dipukuli dan dihina dengan berbagai cara. Muhammad juga tidak terkecuali. Ia mengalami gangguan-gangguan — meskipun sudah dilindungi oleh Banu Hasyim dan Banu al-Muttalib. Um Jamil, istri Abu Lahab, melemparkan najis ke depan rumahnya. Tetapi Muhammad cukup hanya membuangnya saja. Waktu ia sedang salat, oleh Abu Jahl dilempari isi perut kambing yang sudah disembelih untuk sesajen kepada berhala-berhala. Ditanggungnya semua gangguan itu dan ia meminta kepada Fatimah, putrinya, supaya mencucikan dan membersihkannya kembali. Ditambah lagi, di samping semua itu, kaum Muslimin harus menerima kata-kata biadab dan keji ke mana saja mereka pergi.

Cukup lama hal serupa itu berjalan. Tetapi Muslimin tetap tabah dan berpegang teguh pada agama mereka. Dengan dada terbuka mereka menerima siksaan dan kekerasan itu — demi akidah dan iman.

Tabah Mengalami Siksaan

Kurun waktu yang telah dilalui dalam hidup Muhammad *'alaihis-salām* adalah kurun waktu yang paling dahsyat yang pernah dialami oleh sejarah umat manusia. Baik Muhammad atau mereka yang menjadi pengikutnya, bukanlah orang yang menuntut harta kekayaan, kedudukan atau kekuasaan, melainkan orang yang menuntut kebenaran serta keyakinannya akan kebenaran itu. Muhammad adalah orang yang mengharapkan bimbingan bagi mereka yang mengalami penderitaan, dan membebaskan mereka dari belenggu paganisme yang rendah, yang menyusup ke dalam jiwa manusia sampai ke lembah kehinaan yang sangat memalukan.

Demi tujuan rohani yang luhur itulah — tidak untuk tujuan yang lain — ia mengalami penyiksaan. Penyair-penyair memakinya, kabilah Kuraisy sama berkomplot hendak membunuhnya di Ka'bah. Rumahnya dilempari batu, keluarga dan pengikut-pengikutnya diancam. Tetapi semua itu malah membuatnya makin tabah, makin gigih meneruskan dakwah. Jiwa kaum mukmin yang mengikutinya sudah padat oleh ucapannya:

"Demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri supaya saya meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan saya tinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu di tangan saya atau saya binasa karenanya!"

Segala pengorbanan yang besar-besar itu tak ada artinya bagi mereka, maut pun sudah tak berarti lagi demi kebenaran, dan demi membimbing Kuraisy ke arah itu. Kadang orang heran, iman sudah begitu kuat membentengi jiwa penduduk Mekah pada waktu agama ini belum lengkap, pada waktu ayat-ayat Qur'an yang turun masih sedikit. Kadang juga

orang mengira, bahwa pribadi Muhammad, sifatnya yang lemah lembut, keindahan akhlaknya serta kejujurannya yang sudah cukup dikenal, di samping kemauan yang keras dan pendiriannya yang teguh, adalah sebab dari semua itu. Sudah tentu ini juga ada pengaruhnya. Tetapi ada sebab lain yang juga patut diperhatikan, yang tidak sedikit pula ikut memegang peranan.

Muhammad tinggal dalam suatu daerah yang merdeka mirip-mirip sebuah republik. Dari segi keturunan ia menempati puncak yang tinggi. Harta pun sudah cukup seperti yang dikehendakinya. Ia dari Keluarga Hasyim pula, juru kunci Ka'bah dan penguasa urusan air. Gelar-gelar keagamaan yang tinggi-tinggi ada pada mereka. Jadi dalam keadaan itu ia tidak lagi memerlukan harta kekayaan, pangkat atau kedudukan politik atau agama. Dalam hal ini ia berbeda pula dengan para rasul dan nabi-nabi sebelumnya. Musa yang dilahirkan di Mesir bertemu dengan Firaun yang oleh penduduk sudah dituhankan, dan Firaun juga yang berkata: "Akulah Tuhanku Yang Tertinggi," yang dibantu pula oleh pemuka-pemuka agama melakukan tekanan kepada orang dengan pelbagai macam kekejaman, pemerasan dan pemaksaan. Revolusi yang dilakukan Musa atas perintah Allah adalah revolusi dalam struktur politik dan agama sekaligus. Bukankah keinginannya supaya Firaun dan orang yang menimba air dengan *syadūf*[1] dari sungai Nil itu di hadapan Tuhan sama sederajat? Jadi di mana ketuhanan Firaun itu dan di mana pula ketentuan yang berlaku! Harus dihancurkan semua itu dan revolusi itu pun terlebih dulu harus bersifat politik.

Oleh karena itu, dari semula ajaran Musa sudah mendapat perlawanan hebat dari Firaun. Dengan demikian, supaya orang menerima seruannya, ia telah diperkuat dengan mukjizat-mukjizat. Ia melemparkan tongkatnya, dan tongkat itu menjadi seekor ular yang bergerak-gerak, menelan semua hasil pekerjaan tukang-tukang sihir Firaun. Itu pun tidak memberi hasil apa-apa buat Musa. Terpaksa ia meninggalkan Mesir tanah airnya. Dalam hijrahnya itu pun diperkuat pula ia dengan mukjizat terbelahnya laut menjadi jalan di tengahnya.

Juga Isa, yang dilahirkan di Nazareth di bilangan Palestina, yang pada waktu itu merupakan wilayah Rumawi yang berada di bawah kekuasaan kaisar-kaisar dengan segala kekejamannya sebagai pihak penjajah dan kekuasaan dewa-dewa Rumawi, — mengajak orang bersabar menghadapi kekejaman itu dan bertobat bagi yang menyesal dan macam-macam perasaan belas kasih lagi, yang oleh pihak penguasa justru dianggap pemberontakan terhadap kekuasaan mereka. Maka Isa juga diperkuat

[1] *Syadūf* dari bahasa Mesir kuno, alat dengan galah dan bandulan untuk menimba air dari sungai dan sebagainya. — Pnj.

dengan mukjizat-mukjizat: menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit; dan yang lain diperkuat oleh Roh Kudus. Memang benar, bahwa inti ajaran-ajaran mereka pada dasarnya bertemu dengan inti ajaran-ajaran Muhammad juga — lepas dari detail yang bukan tempatnya untuk dijelaskan di sini. Tetapi motif yang berbagai macam ini, dan yang terutama motif politik, adalah yang menjadi tujuannya juga.

Sebaliknya Muhammad, keadaannya seperti yang kita sebutkan di atas, sifat ajarannya adalah intelektual dan spiritual. Dasarnya mengajak manusia kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan, suatu ajakan yang berdiri sendiri dari mula sampai akhir. Karena jauhnya dari segala pertentangan politik, struktur republik yang sudah ada di Mekah itu tidak pernah mengalami kekacauan.

Dakwah Muhammad dan Metode Ilmiah

Mungkin pembaca akan terkejut bila saya katakan, bahwa antara dakwah Muhammad dengan metode ilmiah modern mempunyai persamaan yang besar sekali. Metode ini mengharuskan kita — apabila kita hendak mengadakan penelitian — terlebih dulu kita membebaskan diri dari segala prasangka, pandangan hidup dan kepercayaan yang ada pada diri kita, yang berhubungan dengan penelitian itu. Di situlah kita memulai dengan mengadakan observasi dan ekperimen, mengadakan perbandingan yang sistematis, kemudian baru dengan silogisme yang sudah didasarkan kepada premis-premis tadi. Apabila semua itu sudah dapat disimpulkan, maka kesimpulan demikian itu pun dengan sendirinya masih perlu dibahas dan diteliti lagi. Tetapi bagaimanapun juga ini sudah merupakan data ilmiah selama penelitian tersebut belum memperlihatkan kekeliruan. Metode ilmiah demikian ini ialah yang terbaik yang pernah dicapai umat manusia demi kemerdekaan berpikir. Metode dan dasar-dasar dakwah demikian inilah yang menjadi pegangan Muhammad.

Bagaimana pula mereka yang menjadi pengikutnya itu merasa puas dan mengimani ajarannya dengan sungguh-sungguh? Segala kepercayaan lama terkikis habis dari hati mereka, dan sekarang mereka mulai memikirkan masa depan.

Waktu itu setiap kabilah Arab punya berhala sendiri-sendiri. Mana pula gerangan berhala yang benar dan mana yang sesat? Di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri sekitarnya ketika itu memang sudah ada penganut-penganut Sabian dan Majusi penyembah api, juga ada yang menyembah matahari. Mana di antara mereka yang benar dan mana pula yang sesat?

Esensi Dakwah Muhammad

Baiklah kita kesampingkan dulu semua ini, kita hapuskan jejaknya dari hati kita. Kita bebaskan dulu diri kita dari segala konsep dan kepercayaan lama. Baiklah kita tinjau dan kita renungkan kembali. Yang pasti adalah bahwa seluruh alam ini satu sama lain saling berhubungan. Manusia, puak-puak dan bangsa-bangsa saling berhubungan. Manusia berhubungan juga dengan hewan dan dengan benda, bumi kita berhubungan dengan matahari, dengan bulan dan tata surya lainnya. Dan semua itu juga berhubungan dengan undang-undang yang sudah tali-temali, tak dapat ditukar-tukar atau diubah-ubah lagi. Matahari tidak seharusnya akan mengejar bulan, malam pun tak akan dapat mendahului siang. Andaikata di antara isi alam ini ada yang berubah atau berganti, niscaya akan berganti pulalah segala yang ada dalam alam ini. Andaikata matahari tidak lagi menyinari dan memanasi bumi, menurut undang-undang yang sudah berlaku sejak jutaan tahun yang silam, niscaya bumi dan langit sudah akan berubah pula. Oleh karena yang demikian tidak terjadi, maka atas semua itu sudah tentu ada zat yang menguasainya. Dari situ ia tumbuh, dengan itu ia berkembang dan ke situ pula ia kembali. Hanya kepada Zat ini sajalah semata manusia menyerahkan diri. Demikian juga, segala yang ada dalam alam ini menyerah semata kepada Zat ini, persis seperti manusia. Baik manusia, alam, ruang dan waktu adalah suatu kesatuan. Maka Zat itulah inti dan sumbernya. Jadi, hanya kepada Zat itu sajalah semata ibadat dilakukan. Hanya kepada Zat itu sajalah jantung dan jiwa manusia dihadapkan. Ke dalam alam itu juga kita harus melihat dan merenungkan undang-undang alam yang kekal abadi itu. Jadi segala yang disembah manusia selain Allah berupa berhala-berhala, raja-raja, firaun-firaun, api dan matahari, hanyalah suatu ilusi saja, tidak sesuai dengan martabat dan kehormatan manusia, tidak sesuai dengan akal pikiran manusia serta dengan kemampuan yang ada dalam dirinya; yang dapat membuat kesimpulan atas undang-undang Tuhan terhadap ciptaan-Nya, dengan jalan merenungkannya.

Inilah rasanya esensi ajaran Muhammad seperti yang diketahui Muslimin yang mula-mula itu. Ajaran yang disampaikan wahyu kepada mereka melalui Muhammad itu adalah puncak dari bahasa sastra yang telah menjadi mukjizat dan akan terus berlaku demikian. Terpadunya kebenaran dan cara melukiskannya dengan keindahan yang luar biasa itu kini tampak di hadapan mereka. Di sini jiwa dan kalbu mereka meningkat lebih tinggi, berhubungan dengan Zat Yang Mahamulia. Lalu datang Muhammad menuntun mereka bahwa kebaikan itulah jalan yang akan sampai ke tujuan. Mereka akan mendapat balasan atas kebaikan itu bilamana mereka sudah menunaikan kewajiban dalam hidup dengan tekun. Setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. *"Barang siapa berbuat amal kebaikan seberat zarah pun, ia akan melihatnya! dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, ia akan melihatnya."* (Qur'an, 99: 7-8).

Dalam menjunjung pikiran manusia ke tempat yang lebih luhur kiranya tak ada yang lebih tinggi dari ini! Juga menghancurkan belenggu yang senantiasa mengikatnya itu! Terserah kepada manusia. Ia mau memahami semua ini, mau beriman dan mengerjakannya untuk mencapai puncak ketinggian martabat manusia! Demi mencapai tujuan, bagi orang yang sudah beriman segala pengorbanan itu terasa ringan.

Hamzah Masuk Islam

Karena posisi Muhammad dan pengikut-pengikutnya yang begitu agung, Banu Hasyim dan Banu al-Muttalib tambah ketat menjaganya dari setiap gangguan. Pada suatu hari Abu Jahl bertemu dengan Muhammad, ia mengganggunya, memaki-makinya dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dialamatkan kepada agama ini. Tetapi Muhammad tidak melayaninya. Ditinggalkannya ia tanpa diajak bicara. Hamzah, pamannya dan saudaranya sesusuan, yang masih berpegang pada kepercayaan Kuraisy, adalah laki-laki yang kuat dan ditakuti. Ia mempunyai kegemaran berburu. Bila ia kembali dari berburu, terlebih dulu mengelilingi Ka'bah sebelum langsung pulang ke rumahnya.

Hari itulah, bilamana ia datang dan mengetahui bahwa kemenakannya mendapat gangguan Abu Jahl, ia meluap marah. Ia pergi ke Ka'bah, tidak lagi ia memberi salam kepada yang hadir di tempat itu seperti biasa, melainkan terus masuk ke dalam mesjid menemui Abu Jahl. Setelah dijumpainya, diangkatnya busurnya dan langsung dipukulkannya keras-keras di kepalanya. Beberapa orang dari Banu Makhzum mencoba mau membela Abu Jahl. Tetapi tidak jadi. Khawatir mereka akan timbul bencana dan akan berbahaya sekali, dengan mengakui bahwa ia memang mencaci maki Muhammad dengan semena-mena.

Sesudah itulah kemudian Hamzah menyatakan masuk Islam. Ia berjanji kepada Muhammad akan membelanya dan akan berkorban di jalan Allah sampai akhir hayatnya.

Utbah bin Rabi'ah Diutus Kuraisy

Pihak Kuraisy merasa sesak dada melihat Muhammad dan kawan-kawannya makin hari makin kuat. Di samping itu, gangguan dan siksaan yang dialamatkan kepada mereka tidak dapat mengurangi iman mereka dan menyatakannya terus terang, tidak dapat menghalangi mereka melakukan kewajiban agama. Terpikir oleh Kuraisy akan membebaskan diri dari Muhammad, dengan cara seperti yang mereka bayangkan, memberikan segala keinginannya. Mereka rupanya lupa bahwa keagungan dakwah Islam, kemurnian inti ajaran rohaninya yang begitu tinggi, berada di atas segala pertentangan ambisi politik. Utbah bin Rabi'ah adalah seorang bangsawan terkemuka, mencoba membujuk Kuraisy ketika mereka dalam

tempat pertemuan dengan mengatakan bahwa ia akan berbicara dengan Muhammad dan akan menawarkan kepadanya hal-hal yang barangkali mau menerimanya. Mereka mau memberikan apa saja yang dikehendakinya, asal ia dapat dibungkam.

Untuk itulah Utbah datang berbicara dengan Muhammad.

"Anakku," katanya, "seperti Anda ketahui, dari segi keturunan Anda mempunyai tempat di kalangan kami. Anda sekarang telah membawa soal besar ke tengah-tengah masyarakat sehingga mereka tercerai-berai. Sekarang, dengarkanlah, kami akan menawarkan beberapa masalah, kalau-kalau sebagian dapat Anda terima. Kalau dalam hal ini yang Anda inginkan harta, kami pun siap mengumpulkan harta kami, sehingga hartamu akan menjadi yang terbanyak di antara kami. Kalau Anda menghendaki pangkat, kami angkat Anda di atas kami semua; kami tak akan memutuskan suatu perkara tanpa persetujuan Anda. Kalau kedudukan raja yang Anda inginkan, kami nobatkan Anda menjadi raja kami. Jika Anda dihinggapi penyakit saraf[1] yang tak dapat Anda tolak sendiri, akan kami usahakan pengobatannya dengan harta benda kami sampai Anda sembuh."

Selesai ia berbicara, Muhammad membacakan Surah as-Sajdah (32). Utbah diam mendengarkan kata-kata yang begitu indah itu. Dilihatnya sekarang yang berdiri di hadapannya itu bukanlah seorang laki-laki yang didorong oleh ambisi harta, ingin kedudukan atau kerajaan, juga bukan orang yang sakit, melainkan orang yang mau menunjukkan kebenaran, mengajak orang kepada kebaikan. Ia mempertahankan sesuatu dengan cara yang baik, dengan kata-kata penuh mukjizat.

Selesai Muhammad membacakan itu Utbah pergi kembali kepada Kuraisy. Apa yang dilihat dan didengarnya itu sangat memesonakan hatinya. Ia terpesona karena kebesaran jiwa orang itu. Keterangannya yang sangat menarik.

Tugas yang sudah dikerjakan Utbah ini hasilnya tidak memuaskan pihak Kuraisy, juga pendapatnya supaya biarkan saja Muhammad berhubungan dengan semua orang Arab, tidak menggembirakan mereka. Kalau mereka dapat mengalahkan Muhammad, sudah tak ada beban lagi buat Kuraisy, tetapi kalau mereka menjadi pengikutnya, maka ia akan merasa bangga.

Maka sekarang kembali lagilah mereka memusuhi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dengan menimpakan bermacam-macam bencana, yang selama ini dalam kedudukannya itu ia berada dalam perlindungan golongannya dan dalam penjagaan Abu Talib, Banu Hasyim dan Banu al-Muttalib.

[1] Menurut kepercayaan mereka penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin, aslinya *ra'i*. — Pnj.

Hijrah ke Abisinia

Gangguan terhadap Muslimin makin menjadi-jadi, sampai-sampai ada yang dibunuh, disiksa dan semacamnya. Waktu itu Muhammad menyarankan mereka pergi terpencar-pencar. Ketika ditanya ke mana mereka akan pergi, mereka diberi nasihat untuk pergi ke Abisinia yang rakyatnya menganut agama Kristen. "Tempat itu diperintah seorang raja dan tak ada orang yang dianiaya di situ. Itu bumi jujur; sampai nanti Allah membukakan jalan buat kita semua."

Sebagian Muslimin ketika itu berangkat ke Abisinia guna menghindari fitnah. Mereka tetap berlindung kepada Allah dengan mempertahankan agama. Mereka berangkat dengan melakukan dua kali hijrah. Yang pertama terdiri dari sebelas orang laki-laki dan empat perempuan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka keluar dari Mekah mencari perlindungan. Kemudian mereka mendapat tempat yang baik di bawah Najasyi.[1]

Bilamana kemudian tersiar berita bahwa kaum Muslimin di Mekah sudah selamat dari gangguan Kuraisy, mereka kembali pulang, seperti yang akan kita kemukakan nanti. Tetapi setelah ternyata kemudian mereka mengalami kekerasan lagi dari Kuraisy melebihi yang sudah-sudah, kembali lagi mereka ke Abisinia. Sekali ini terdiri dari delapan puluh orang laki-laki di luar istri dan anak-anak. Mereka tinggal di Abisinia sampai sesudah hijrah Nabi ke Yasrib. Hijrah ke Abisinia ini disebut hijrah pertama dalam sejarah Islam.[2]

Dua Orang Utusan Kuraisy kepada Negus

Sudah pada tempatnya bagi setiap penulis biografi Muhammad jika bertanya: Adakah tujuan hijrah yang dilakukan Muslimin atas saran dan anjurannya itu karena akan melarikan diri dari orang kafir Mekah dan gangguan mereka, ataukah karena suatu tujuan politik Islam, yang di balik itu dimaksudkan oleh Muhammad dengan tujuan yang lebih luhur? Sudah pada tempatnya pula apabila penulis biografi Muhammad akan bertanya-tanya tentang hal ini setelah terbukti dari sejarah Nabi berbangsa Arab ini dalam seluruh kehidupannya, bahwa dia seorang negarawan yang berpandangan jauh, seorang pembawa risalah dan moral yang begitu luhur, sublim dan agung yang tak ada taranya. Yang menjadi alasan dalam hal ini adalah apa yang disebutkan dalam sejarah, bahwa penduduk Mekah tidak senang ada kaum Muslimin yang pergi ke Abisinia. Bahkan mereka kemudian mengutus dua orang menemui Najasyi, dengan membawa hadiah-hadiah berharga guna meyakinkan raja supaya dapat

[1] Dalam literatur Barat umumnya disebut Negus, gelar penguasa-penguasa Abisinia. — Pnj.

[2] Peristiwa ini terjadi dalam tahun 615 Masehi (tahun kelima sesudah kerasulan). — Pnj.

mengembalikan Muslimin itu ke tanah air mereka. Waktu itu penduduk Abisinia dan penguasanya adalah masyarakat Nasrani. Dari segi agama masyarakat Kuraisy tidak khawatir bahwa mereka akan menjadi pengikut Muhammad.

Adakah karena mereka begitu prihatin atas peristiwa itu lalu mengutus dua orang menuntut pengembalian Muslimin itu, sebab mereka beranggapan, perlindungan Najasyi kepada mereka setelah mendapat penjelasan akan membawa pengaruh terhadap penyebaran agama Muhammad dan pengikut-pengikutnya di Semenanjung Arab? Ataukah mereka khawatir, dengan menetap di Abisinia kaum Muslimin itu akan bertambah kuat, sehingga bila kelak pulang kembali membantu Muhammad, mereka kembali dengan kekuatan, harta dan tenaga?

Kedua orang utusan itu Amr bin al-As dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Kepada Najasyi dan kepada para pemuka agama di istana mereka mempersembahkan hadiah-hadiah dengan maksud sudi menyerahkan Muslimin yang hijrah dari Mekah itu kepada mereka.

"Paduka Raja," kata mereka, "mereka yang datang ke negeri Paduka ini adalah budak-budak kami yang tidak punya malu. Mereka meninggalkan agama bangsanya dan tidak pula menganut agama Paduka; mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan tidak juga Paduka. Kami diutus kepada Paduka oleh pemimpin-pemimpin masyarakat mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka dan keluarga mereka sendiri, supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Mereka lebih tahu betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka."

Sebenarnya kedua utusan itu telah mengadakan persetujuan dengan para pemuka agama kerajaan, setelah mereka menerima hadiah-hadiah dari penduduk Mekah, bahwa mereka akan membantu usaha mengembalikan Muslimin itu kepada pihak Kuraisy. Pembicaraan mereka ini tidak sampai diketahui Raja. Tetapi baginda menolak sebelum mendengar sendiri keterangan dari pihak Muslimin. Lalu mereka diminta menghadap Raja.

"Agama apa ini yang sampai membuat Tuan-tuan meninggalkan masyarakat Tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga agama kami, atau agama lain?" tanya Najasyi setelah mereka datang.

Jawaban Muslimin kepada Utusan Kuraisy

Yang diajak bicara ketika itu Ja'far bin Abi Talib.

"Paduka Raja," kata Ja'far, "ketika itu kami masyarakat yang bodoh, kami menyembah berhala, bangkai pun kami makan, segala kejahatan kami lakukan, memutuskan hubungan dengan kerabat, dengan tetangga

pun kami tidak baik; yang kuat menindas yang lemah. Demikian keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan kami yang sudah kami kenal asal-usulnya, orang yang jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. Ia mengajak kami menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Ia melarang kami berdusta, menganjurkan untuk berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Ia melarang kami melakukan segala kejahatan dan menggunakan kata-kata dusta, memakan harta anak piatu atau mencemarkan nama baik perempuan-perempuan yang tak bersalah. Ia minta kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Selanjutnya disuruhnya kami melaksanakan salat, membayar zakat dan berpuasa — lalu disebutnya beberapa ketentuan Islam —. Kami pun membenarkannya. Kami taati segala yang diperintahkan Allah. Jadi yang kami sembah hanya Allah Yang Tunggal, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa dan siapa pun. Segala yang diharamkan kami jauhi dan yang dihalalkan kami lakukan. Karena itulah, masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala; supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu. Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, mereka merintangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar pergi ke negeri Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Tuan, dengan harapan di sini tak akan ada penganiayaan."

"Adakah ajaran Tuhan yang dibawanya itu yang dapat Tuan-tuan bacakan kepada kami?" tanya Raja lagi.

"Ya," jawab Ja'far; lalu ia membacakan Surah Maryam dari permulaannya sampai pada firman Allah:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ إِنِّي
عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا. وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

"Tetapi dia menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih dalam buaian?" Dia (Isa) berkata: "Aku sungguh hamba Allah; memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku mendirikan salat dan mengeluarkan zakat selama aku masih hidup. Dan Ia menjadikan aku berbakti kepada ibuku, dan tidak menjadikan sewenang-wenang dan durhaka. Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali." (Qur'an, 19: 29-33).

Raja dan Kalangan Istana

Setelah mendengar bahwa keterangan itu membenarkan apa yang tersebut dalam Injil, pemuka-pemuka agama itu terkejut: "Kata-kata yang keluar dari sumber yang sama seperti yang dikeluarkan Yesus Kristus," kata mereka.

Najasyi berkata: "Kata-kata ini dan yang dibawa oleh Musa, keluar dari sumber cahaya yang sama. Tuan-tuan (kepada kedua orang utusan Kuraisy) pergilah. Kami tak akan menyerahkan mereka kepada Tuan-tuan!"

Keesokan harinya Amr bin al-As kembali menghadap Raja dengan mengatakan, bahwa Muslimin mengeluarkan tuduhan yang luar biasa terhadap Isa anak Maryam. Panggillah mereka dan tanyakan apa yang mereka katakan itu.

Setelah mereka datang, Ja'far berkata: "Tentang dia pendapat kami seperti yang dikatakan Nabi kami: Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, Roh-Nya dan Firman-Nya yang disampaikan kepada Perawan Maryam."

Najasyi mengambil sebatang tongkat dan menggoreskannya di tanah. Dan dengan gembira sekali Baginda berkata: "Antara agama Tuan-tuan dengan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini."

Setelah dari kedua belah pihak didengarnya Najasyi melihat, bahwa Muslimin itu mengakui Isa, mengenal agama Nasrani dan menyembah Allah.

Selama di Abisinia itu Muslimin merasa aman. Ketika kemudian disampaikan kepada mereka, bahwa permusuhan pihak Kuraisy sudah berangsur reda, mereka kembali ke Mekah untuk pertama kalinya — dan Muhammad pun masih di Mekah.

Tetapi, setelah kemudian ternyata bahwa penduduk Mekah masih juga mengganggunya dan mengganggu sahabat-sahabatnya, mereka pun kembali lagi ke Abisinia. Mereka terdiri dari delapan puluh orang tanpa perempuan dan anak-anak. Adakah kedua kali hijrah mereka itu hanya semata-mata melarikan diri dari gangguan, ataukah — meskipun dalam perencanaan Muhammad sendiri — mereka punya tujuan politik? Sebaiknya jika ahli sejarah dapat mengungkapkan hal ini.

Muslimin dan Agama Kristen Abisinia

Sudah pada tempatnya bagi penulis sejarah hidup Muhammad jika bertanya-tanya, bagaimana Muhammad dapat tenang membiarkan sahabat-sahabatnya pergi ke Abisinia, padahal agama penduduk itu agama Nasrani, agama Ahli Kitab, Nabi mereka Isa yang diakui kerasulannya oleh Islam? Tidakkah ia khawatir mereka akan tergoda seperti yang dilakukan oleh Kuraisy walaupun dengan cara lain? Bagaimana pula ia akan merasa tenang terhadap godaan itu, mengingat Abisinia negeri yang makmur, yang tidak sama dengan Mekah; dan lebih mungkin dapat mempengaruhi daripada Kuraisy? Kenyataannya, dari kalangan Muslimin yang pergi ke Abisinia itu sudah ada seorang yang masuk Kristen. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa kekhawatiran akan adanya godaan ini seharusnya selalu ada pada Muhammad mengingat keadaannya yang masih lemah dan mereka yang menjadi pengikutnya masih menyangsikan kemampuannya melindungi diri mereka sendiri atau akan dapat mengalahkan pihak musuh. Besar sekali dugaan bahwa hal demikian memang sudah terlintas dalam pikiran Muhammad, melihat inteleknya yang begitu tinggi dengan ketajaman pikiran dan pandangannya yang jauh, yang semuanya itu seimbang dengan jiwa besarnya, dengan kemurnian rohaninya, budi pekerti yang luhur serta perasaannya yang amat halus itu.

Tetapi sungguhpun begitu, dari segi ini ia yakin sekali dan tetap tenang. Pada waktu itu — dan sampai pada waktu pembawa risalah itu wafat — inti ajaran Islam masih bersih sekali, kemurniannya masih belum ternodakan. Seperti ajaran Nasrani di Najran, Hirah dan Syam, begitu juga paham Nasrani di Abisinia sudah dijangkiti oleh noda perselisihan antara mereka yang menuhankan Bunda Maryam dengan mereka yang menuhankan Isa. Di samping ada lagi yang berbeda dengan kedua golongan itu, yang patut dikhawatirkan bagi mereka yang masih mengambil dari sumber ajaran yang murni.

Sebenarnya, kebanyakan agama sesudah beberapa generasi berjalan, sudah dijangkiti oleh semacam paganisme, meskipun bukan dari jenis rendahan, yang waktu itu berkembang di tanah Arab, tetapi bagaimanapun tetap paganisme. Kedatangan Islam merupakan musuh berat buat paganisme dalam segala bentuk dan caranya. Ditambah lagi bahwa agama Nasrani waktu itu sudah mengakui adanya suatu golongan klas khusus di kalangan pemuka-pemuka agama — yang oleh Islam samasekali tidak dikenal — yang pada waktu itu merupakan golongan tertinggi dan paling suci. Juga pada waktu itu — dan dasar ini tetap berlaku sampai sekarang — Islam merupakan agama yang menjunjung martabat manusia ke puncak tertinggi. Tak ada peluang yang akan dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan selain baktinya dan perbuatan baiknya. Orang

harus mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya. Tak ada berhala-berhala, tak ada pendeta-pendeta, tak ada dukun-dukun dan tak ada apa pun yang akan merintangi jiwa manusia untuk berhubungan dengan alam wujud ini dengan perbuatan dan kelakuan yang baik. Allah juga yang akan membalas segala perbuatan itu dengan berlipat ganda.

Roh dalam Islam

Dan roh! Soal roh adalah urusan Allah. Roh yang berhubungan dengan kekekalan dan keabadian zaman. Bagi roh ini, segala perbuatan baik tak ada tabir yang akan menutupinya dari Allah, dan tak ada kekuasaan apa pun selain Allah. Orang yang kaya, yang kuat atau yang jahat dapat saja menyiksa jasad ini, dapat saja memisahkannya dari segala kesenangan dan hawa nafsu dan dapat saja menghancurkan semua itu, tetapi roh atau jiwa itu tak akan dapat mereka kuasai selama yang bersangkutan mau menempatkannya lebih tinggi di atas materi, kekuasaan dan waktu dengan tetap menjalin hubungan dengan seluruh alam wujud ini.

Manusia akan mendapat balasan atas segala perbuatan bilamana kelak setiap orang menerima balasan sesuai dengan yang telah dikerjakannya. Seorang ayah tak akan dapat menolong anaknya, dan anak tak akan pula dapat menolong ayahnya sedikit pun. Hari itu harta si kaya sudah tak berguna lagi, tidak juga si kuat dengan kekuatannya, atau ahli-ahli teologi dengan ilmu ketuhanannya. Tetapi yang menentukan hanyalah perbuatan mereka, yang nanti akan menjadi saksi. Hari itulah seluruh alam wujud berpadu dalam kekekalan dan keabadiannya. Allah tidak akan memperlakukan ketidakadilan terhadap siapa pun. *"Dan kamu akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatanmu dulu."*

Bagaimana Muhammad akan merasa khawatir akan adanya godaan terhadap mereka yang sudah diajarkan semua arti ini, sudah ditanamkan ke dalam jiwa mereka dan sudah pula akidah dan iman itu terpateri dalam lubuk hati mereka! Bagaimana pula ia akan merasa khawatir akan adanya godaan, sedang teladan yang diberikannya hidup di hadapan mereka, dengan pribadinya yang begitu dicintai, sehingga kecintaan mereka kepadanya melebihi cintanya kepada diri sendiri, kepada sanak keluarganya! Pribadi, yang telah menempatkan akidah di atas semua kerajaan di muka bumi ini dan di langit, dengan matahari dan bulan, tatkala ia mengatakan kepada pamannya:

"Demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri supaya saya meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan saya tinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu di tangan saya atau saya binasa karenanya!"

Pribadi inilah, pribadi yang telah disinari cahaya iman, disinari kearifan dan keadilan, kebaikan, kebenaran serta keindahan; di samping itu adalah pribadi yang penuh rasa rendah hati, rasa kesetiaan serta keakraban dan kasih sayang.

Karena itulah, sedikit pun tidak goyah hatinya melepaskan sahabat-sahabatnya berangkat hijrah ke Abisinia. Keadaan mereka yang sudah merasa aman di dekat Najasyi, merasa tenang dengan agama mereka di tengah-tengah masyarakat yang tak punya hubungan famili atau pertalian batin, membuat pihak Kuraisy lebih menyadari, bahwa gangguan mereka terhadap kaum Muslimin — masyarakat dari sesama mereka, dari kalangan mereka sendiri, dari keluarga mereka dan seketurunan pula — adalah suatu perbuatan zalim, suatu tindakan kekerasan dan perbuatan demoralisasi yang tak berkesudahan. Segala siksaan yang ditimpakan kepada orang yang jiwanya sudah begitu tinggi di atas segala macam siksaan dan penganiayaan itu, bagi mereka sudah bukan apa-apa. Dengan sabar dan tabah mereka hadapi segala penderitaan itu, mereka anggap semua itu suatu pengampunan dan pendekatan diri kepada Allah.

Islamnya Umar bin Khattab

Waktu itu Umar bin Khattab adalah pemuda yang gagah perkasa, berusia antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun. Tubuhnya kuat dan tegap, penuh emosi dan cepat naik darah. Kesenangannya foya-foya dan minum-minuman keras. Tetapi terhadap keluarga ia bijaksana dan lemah lembut. Dari kalangan Kuraisy dialah yang paling keras memusuhi kaum Muslimin.

Tetapi sesudah ia tahu, bahwa mereka sudah hijrah ke Abisinia dan tahu pula rajanya memberikan suaka kepada mereka, ia merasa kesepian berpisah dari masyarakatnya sendiri. Ia merasakan betapa pedihnya hati, betapa pilunya perasaan mereka berpisah dengan tanah air.

Tatkala itu Muhammad sedang berkumpul dengan sahabat-sahabatnya yang tidak ikut hijrah, dalam sebuah rumah di Safa. Di antara mereka ada Hamzah pamannya, Ali bin Abi Talib sepupunya, Abu Bakr bin Abi Quhafah dan Muslimin yang lain. Pertemuan mereka ini diketahui Umar. Ia pun pergi ke tempat mereka, ia mau membunuh Muhammad. Dengan demikian akan bebaslah Kuraisy dari segala penderitaan dan akan kembali bersatu, setelah mengalami perpecahan, sesudah harapan dan berhala-berhala mereka hina. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah. Setelah mengetahui maksudnya, Nu'aim berkata:

"Umar, Anda menipu diri sendiri. Anda kira keluarga Abdu-Manaf akan membiarkan Anda merajalela begini sesudah membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik pulang saja ke rumah dan perbaiki keluargamu sendiri?!"

Pada waktu itu Fatimah, saudaranya, beserta Sa'id bin Zaid suami Fatimah sudah masuk Islam. Sesudah mengetahui hal itu dari Nu'aim, Umar cepat-cepat pulang dan langsung menemui mereka. Di tempat itu ia mendengar ada orang membacakan Qur'an kepada mereka. Setelah mereka merasa ada orang sedang mendekati, orang yang membaca itu bersembunyi dan Fatimah menyembunyikan kitabnya.

"Saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?!" tanya Umar.

Karena mereka tidak mengaku, Umar membentak lagi dengan suara lantang. "Saya sudah tahu, kamu menjadi pengikut Muhammad dan menganut agamanya!" katanya sambil memukul Sa'id keras-keras. Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras. Kedua suami istri itu jadi panas hati.

"Ya, kami sudah masuk Islam! Sekarang lakukan apa saja," kata mereka.

Tetapi Umar jadi gelisah sendiri setelah melihat ada darah di muka saudaranya itu. Ketika itu juga timbul rasa iba dalam hatinya. Ia menyesal. Dimintanya kepada saudaranya kitab yang mereka baca itu diserahkan kepadanya. Setelah membacanya, wajahnya tiba-tiba berubah. Ia merasa menyesal sekali atas perbuatannya itu. Bergetar rasanya ia setelah membaca isi kitab itu. Ada sesuatu yang luar biasa dan agung dirasakan, ada suatu seruan yang begitu luhur. Sikapnya jadi lebih bijaksana. Ia keluar sekarang membawa hati yang sudah lembut, jiwanya juga terasa tenang sekali. Ia langsung menuju ke tempat Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang sedang berkumpul di Safa itu. Setelah meminta izin dan masuk, ia menyatakan dirinya masuk Islam. Dengan adanya Umar dan Hamzah dalam Islam, kaum Muslimin sekarang telah mendapat benteng dan perisai yang lebih kuat.

Dengan Islamnya Umar ini kedudukan Kuraisy jadi lemah sekali. Sekali lagi mereka mengadakan pertemuan guna menentukan langkah lebih lanjut. Sebenarnya peristiwa ini telah memperkuat kedudukan kaum Muslimin, telah memberikan unsur baru berupa kekuatan yang luar biasa yang menyebabkan kedudukan Kuraisy terhadap kaum Muslimin dan kedudukan Muslimin terhadap Kuraisy sudah tidak seperti dulu lagi. Keadaan kedua belah pihak ini kemudian diteruskan oleh suatu perkembangan politik baru, dengan peristiwa-peristiwa, dengan pengorbanan-pengorbanan dan kekerasan-kekerasan baru pula, yang sampai menyebabkan terjadinya hijrah dan munculnya Muhammad sebagai politikus di samping Muhammad sebagai Rasul.

6
Cerita *Garānīq*

Kembalinya Mereka yang Hijrah ke Abisinia – *Garānīq* yang Luhur – Cerita yang Kacau – Alasan Pendukungnya – Sebabnya Muhajirin Kembali ke Abisinia – Alasan dengan Ayat-ayat Qur'an Terbalik Adanya – Cerita yang Kacau dari Segi Ilmu Pengetahuan – Konteks Surah an-Najm Menolak – Segi Semantik – Kejujuran Muhammad Tidak Membenarkan Adanya Cerita Ini – Memfitnah Tauhid

Kembalinya Mereka yang Hijrah ke Abisinia

KAUM Muslimin yang hijrah ke Abisinia tinggal selama tiga bulan di sana. Sementara itu Umar bin Khattab sudah pula masuk Islam. Setelah para pengungsi ini tahu bahwa pihak Kuraisy sudah mulai surut dari mengganggu Muhammad dan pengikut-pengikutnya — setelah Umar masuk Islam — menurut sebuah sumber, banyak di antara mereka yang kembali, dan sumber lain mengatakan semua mereka kembali ke Mekah. Tetapi setelah mereka sampai di Mekah, ternyata pihak Kuraisy kembali menyiksa kaum Muslimin, bahkan lebih keras lagi daripada yang pernah dialami kaum pengungsi itu dulu. Sebagian mereka ada yang kembali ke Abisinia, ada pula yang memasuki Mekah atau di dekat-dekatnya dengan sembunyi-sembunyi. Konon katanya, bahwa mereka yang kembali itu membawa pula sejumlah Muslim dan mereka ini tinggal di Abisinia sampai sesudah Hijrah dan sesudah keadaan Muslimin di Medinah jadi lebih stabil.

Apa pula motif yang mendorong Muslimin di Abisinia itu kembali sesudah tiga bulan mereka tinggal di sana? Di sinilah munculnya cerita *garānīq* yang dilangsir oleh Ibn Sa'd dalam *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā* dan oleh at-Tabari dalam *Tārīkh ar-Rusul wal-Mulūk,* yang juga sama dilangsir oleh para mufasir kalangan Muslimin dan penulis-penulis biografi Nabi, lalu dikutip oleh sekelompok Orientalis yang dalam sekian lama oleh mereka tetap dipertahankan.

Garānīq *yang Luhur*

Adapun timbulnya cerita *garānīq* itu setelah Muhammad melihat pihak Kuraisy menjauhinya, dan sahabat-sahabatnya disiksa. Ia berharap-harap sambil mengatakan: Coba aku tidak mendapat perintah apa-apa yang kiranya akan membuat mereka menjauhi aku. Ia mengumpulkan sahabat-sahabatnya dan mereka bersama-sama pada suatu hari duduk-duduk di sebuah tempat pertemuan di sekitar Mekah. Kepada mereka dibacakannya Surah Najm sampai pada firman Allah: *"Adakah kamu melihat Lat dan Uzza. Dan satu lagi, Manat, yang ketiga?"* (Qur'an, 53: 19-20). Sesudah itu lalu dibacakannya pula: "Itu *garānīq* yang luhur, perantaraannya sungguh dapat diharapkan."

Kemudian ia meneruskan membaca Surah itu seluruhnya sampai pada akhirnya ia sujud. Ketika itu semua orang ikut sujud, tak ada yang ketinggalan. Pihak Kuraisy menyatakan kepuasannya atas bacaan yang telah diucapkan Muhammad itu.

Kata mereka: "Kami tahu sudah bahwa Allah menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rezeki. Tetapi dewa kami ini menjadi perantara kami kepada-Nya. Kalau ternyata dia juga Anda beri tempat, maka kami pun setuju dengan Anda."

Dengan demikian hilanglah perselisihan dengan mereka. Peristiwa tersebut lalu tersebar di kalangan umum hingga sampai juga ke Abisinia. Pihak Muslimin lalu berkata: Di sana ada keluarga-keluarga dekat kami yang sangat kami cintai. Setelah itu mereka pulang kembali. Apabila pada tengah hari mereka sampai ke dekat Mekah mereka bertemu dengan rombongan kafilah Kinanah lalu dan rombongan itu menjawab: Ia menyebut dewa-dewa mereka dengan baik dan mereka pun mengikutinya. Kemudian ia berbalik lagi mencela dewa-dewa itu dan kembali memusuhinya lagi. Perbuatan mereka itu dibicarakan oleh pihak Muslimin. Tidak tahan lagi mereka ingin menemui keluarga, dan mereka memasuki Mekah.

Sebabnya maka Muhammad berbalik tidak mau menyebut dewa-dewa Kuraisy dengan baik — menurut beberapa sumber yang mencatat berita ini — karena ia sudah tidak tahan atas ucapan Kuraisy: "Kalau ternyata dewa-dewa kami juga Anda beri tempat, maka kami juga setuju dengan Anda," dan karena ketika dia sedang duduk-duduk di rumahnya hingga sore Jibril datang dan bertanya: "Saya membawakan dua anak kalimat ini kepadamu?" dengan menunjuk kepada "Itu *garānīq* yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan." Muhammad menjawab: "Saya akan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Allah!" Kemudian Allah mewahyukan:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا. وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا. إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا.

"Dan tujuan mereka berusaha menggodamu menyimpang dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, supaya engkau mengganti sesuatu yang lain atas nama Kami; dengan demikian pasti mereka akan mengambil kau sebagai teman. Dan sekiranya tidak Kami beri kekuatan kepadamu, sedikit demi sedikit hampir engkau terbawa kepada mereka. Jika demikian, biarlah Kami cobakan kepadamu bagian (azab) yang sama dalam hidup ini, dan bagian dalam mati; kemudian tidak akan kaudapatkan penolong melawan Kami." (Qur'an, 17: 73-75).

Dengan begitu kembali ia memburuk-burukkan dewa-dewa Kuraisy, dan Kuraisy pun kembali lagi memusuhinya dan mengganggu sahabat-sahabatnya.

Cerita yang Kacau

Demikianlah cerita *garānīq* ini, yang bukan seorang saja dari penulis-penulis biografi Nabi yang menceritakannya, demikian juga para mufasir turut menyebutkan, dan tidak sedikit pula kalangan Orientalis yang memang sudah sekian lama mau bertahan. Jelas sekali dalam cerita ini terdapat kontradiksi. Dengan sedikit pengamatan saja argumen semacam ini sudah dapat digugurkan.

Di samping itu cerita ini berlawanan dengan segala sifat kesucian setiap nabi dalam menyampaikan risalah Tuhan. Memang mengherankan sekali apabila ada beberapa penulis sejarah Nabi dan mufasir dari kalangan Islam sendiri yang masih mau menerimanya. Oleh karena itu Ibn Ishaq tidak ragu lagi ketika ditanya mengenai masalah ini mengatakan bahwa cerita itu bikinan orang-orang zindik.

Alasan Pendukungnya

Mereka yang berpegang pada alasan ini berusaha membenarkannya dengan berpegang pada ayat-ayat: *"Dan tujuan mereka berusaha menggodamu..."* sampai pada firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى

الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ.

"Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau, bila ia menginginkan sesuatu, setan memasukkan (godaan) ke dalam keinginannya; tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan, dan Allah akan memperkuat ayat-ayat-Nya. Allah Mahatahu, Mahabijaksana. Supaya dibuat-Nya apa yang dibisikkan setan sebagai cobaan bagi orang-orang yang sudah ada penyakit di dalam hati mereka, dan buat mereka yang berhati keras. Sungguh, orang-orang yang zalim berada dalam perpecahan yang jauh (dari kebenaran). (Qur'an, 22: 52-53).

Ada orang yang menafsirkan kata *tamannā* dalam ayat itu dengan arti "membaca", ada pula yang mengartikannya dengan "bercita-cita" seperti yang sudah umum dikenal. Kedua mereka ini masing-masing berpendapat — diikuti oleh para Orientalis — bahwa Kuraisy telah sampai di puncaknya menyiksa sahabat-sahabat Nabi, ada yang mereka bunuh, ada pula yang dilemparkan ke padang pasir, dijilat terik matahari yang membakar, ditindih dengan batu seperti yang dialami Bilal. Karena itu terpaksa Nabi menyuruh mereka hijrah ke Abisinia. Juga masyarakatnya sendiri begitu kasar terhadapnya yang juga kemudian memboikotnya. Tetapi karena ia begitu menjaga keislaman mereka yang sudah lepas dari penyembahan berhala, ia mendekati kaum musyrik dan membacakan Surah an-Najm dengan menambahkan cerita *garānīq*. Sesudah ia sujud mereka pun ikut sujud. Mereka lalu memperlihatkan kecenderungan hendak mengikutinya, karena ia sudah memberi tempat kepada dewa-dewa mereka di samping Allah.

Atas peristiwa ini — yang juga disebutkan dalam beberapa buku biografi dan buku-buku tafsir — Sir William Muir menganggapnya sebagai suatu argumen yang kuat tentang adanya cerita *garānīq* itu. Selanjutnya kaum Muslimin yang telah berangkat ke Abisinia belum lagi selang tiga bulan sejak mereka mengungsi, telah diberi suaka dengan baik sekali oleh pihak Najasyi. Kalau tidak karena tersiarnya berita, bahwa antara Muhammad dengan Kuraisy sudah tercapai kompromi, tentu tak ada motif lain yang akan mendorong mereka kembali, ingin bergabung dengan keluarga dan kerabat. Dan dari mana pula akan ada kompromi antara Muhammad dengan Kuraisy, kalau bukan Muhammad juga yang mengusahakannya. Di Mekah ia termasuk minoritas dengan tenaga yang masih

lemah. Juga sahabat-sahabatnya masih lemah sekali untuk dapat mempertahankan diri dari gangguan dan penyiksaan Kuraisy.

Sebabnya Muhajirin Kembali ke Abisinia

Alasan-alasan yang dikemukakan mereka dengan mengatakan bahwa cerita *garānīq* itu benar adanya, adalah suatu alasan yang lemah sekali dan tidak tahan uji. Baiklah kita mulai dulu dengan menolak Muir. Kembalinya kaum Muslimin ke Mekah dari Abisinia, pada dasarnya karena dua sebab:

Pertama, karena Umar bin Khattab masuk Islam tidak lama setelah mereka hijrah. Umar masuk Islam dengan semangat yang sama seperti ketika ia menentang agama ini dahulu. Ia masuk Islam tidak sembunyi-sembunyi. Malah terang-terangan ia mengumumkan di depan orang banyak dan untuk itu ia bersedia melawan mereka. Ia tidak mau kaum Muslimin sembunyi-sembunyi dan mengendap-endap di celah-celah pegunungan Mekah dalam melakukan ibadah, menjauhkan diri dari gangguan Kuraisy. Bahkan ia terus menantang Kuraisy sampai dia beserta Muslimin dapat melakukan ibadah dalam Ka'bah.

Di sinilah pihak Kuraisy menyadari, bahwa penderitaan yang dialami Muhammad dan sahabat-sahabatnya hampir-hampir menimbulkan perang saudara, yang akibatnya, dan siapa pula yang akan hancur, tak dapat dibayangkan. Mereka yang dari kabilah-kabilah Kuraisy dan dari keluarga-keluarga bangsawannya yang sudah menerima Islam, mereka akan berontak bila siapa saja dari anggota kabilahnya ada yang terbunuh, sekalipun orang itu berlainan agama. Jadi, dalam memerangi Muhammad mereka harus menempuh suatu cara yang tidak akan membawa akibat yang begitu berbahaya. Di samping itu, supaya cara ini disepakati oleh Kuraisy, mereka mengadakan gencatan senjata dengan pihak Muslimin, sehingga dengan demikian tiada seorang pun dari mereka yang boleh diganggu.

Inilah yang telah sampai kepada kaum pengungsi di Abisinia, dan membuat mereka berpikir-pikir akan kembali ke Mekah.

Kedua. Sungguhpun begitu, barangkali mereka masih maju mundur juga akan kembali, kalau tidak karena adanya sebab kedua yang telah menguatkan niat mereka, yakni pada waktu itu di Abisinia sedang terjadi pemberontakan melawan Najasyi, yang dilancarkan karena tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya sehubungan dengan keyakinan agamanya dan sikap kasih sayangnya kepada kaum Muslimin. Kaum Muslimin sendiri menyatakan harapannya sekiranya Tuhan akan memenangkan Najasyi terhadap lawannya itu. Tetapi mereka sendiri tidak sampai melibatkan diri dalam pemberontakan, karena mereka orang-orang asing dan belum begitu lama tinggal di Abisinia. Bahwa yang sampai kepada

mereka itu berita-berita perdamaian antara Muhammad dengan Kuraisy, perdamaian yang menyelamatkan Muslimin dari bencana yang pernah mereka alami, maka bagi mereka lebih baik meninggalkan suasana kacau ini dan kembali bergabung kepada keluarga mereka sendiri. Inilah yang telah mereka lakukan semua, atau sebagian dari mereka.

Hanya saja, sebelum mereka sampai ke Mekah, pihak Kuraisy sudah berkomplot lagi terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Kabilah-kabilah mereka sudah mengadakan persetujuan tertulis bersama-sama; mereka berjanji mengadakan pemboikotan total terhadap Banu Hasyim: tidak akan saling berjual-beli.

Dengan adanya perjanjian itu perang yang tak berkesudahan antara kedua belah pihak itu pun segera berkecamuk lagi. Sekarang mereka yang telah pulang dari Abisinia kembali lagi ke sana. Bersama mereka ikut pula orang-orang yang masih dapat pergi bersama-sama. Sekali ini mereka menghadapi kekerasan dari Kuraisy, yang berusaha hendak merintangi mereka hijrah.

Jelas, bukanlah "kompromi" seperti yang disebutkan Muir itu yang menyebabkan Muslimin kembali dari Abisinia, melainkan karena adanya perjanjian perdamaian sebagai akibat Umar yang telah masuk Islam serta semangatnya yang berapi-api hendak membela agama ini. Jadi dukungan mereka atas cerita *garānīq* dengan alasan kompromi itu, adalah dukungan yang samasekali tidak punya dasar.

Alasan dengan Ayat-ayat Qur'an Terbalik Adanya

Adapun alasan yang dikemukakan oleh penulis-penulis biografi Nabi dan para mufasir dengan ayat-ayat: *"Dan tujuan mereka berusaha menggodamu...."* dan *"Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau, bila ia menginginkan sesuatu, setan memasukkan (godaan) ke dalam keinginannya"* adalah alasan yang lebih kacau lagi dari argumen Sir Muir. Cukup kita sebutkan ayat pertama itu saja dalam firman Allah: *"Dan sekiranya tidak Kami beri kekuatan kepadamu, sedikit demi sedikit hampir engkau terbawa kepada mereka,"* untuk kita lihat, bahwa setan telah memasukkan gangguan ke dalam cita-cita Rasul, sehingga hampir saja ia cenderung kepada mereka sedikit-sedikit; tetapi Allah menguatkan hatinya sehingga tidak sampai dilakukannya, dan kalau dilakukan juga, Tuhan akan menimpakan hukuman berlipat ganda dalam hidup dan mati. Jadi, dengan membawa ayat-ayat ini sebagai alasan, jelaslah alasan itu terbalik adanya.

Jalan cerita *garānīq* ini ialah bahwa Muhammad telah benar-benar berpihak kepada Kuraisy dan Kuraisy pun sudah benar-benar menggodanya sehingga ia mau mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan Allah.

Sedang ayat-ayat di sini menegaskan, bahwa Allah telah menguatkan hatinya, sehingga ia tidak melakukan hal itu. Bilamana disebutkan demikian, bahwa kitab-kitab tafsir dan sebab-sebabnya turun Qur'an *(asbābun nuzūl)*-nya membuat ayat-ayat ini dapat mengubah masalah *garānīq*, kita lihat bahwa alasan ini berlawanan sekali dengan kesucian para rasul dalam menyampaikan tugas mereka, dan bertentangan pula dengan seluruh sejarah kehidupan Muhammad. Suatu alasan yang kacau, bahkan lemah sekali.

Sedang bunyi ayat-ayat: *"Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau"* samasekali tak ada hubungannya dengan cerita *garānīq*. Apalagi yang menyebutkan bahwa Allah telah menghapuskan gangguan yang dimasukkan setan dan akan menjadikan godaan bagi mereka yang berpenyakit dalam hatinya dan berhati batu; kemudian Allah menguatkan keterangan-keterangan-Nya. Dan Allah Mahatahu dan Mahabijaksana.

Cerita yang Kacau dari Segi Ilmu Pengetahuan

Bilamana cerita ini diperiksa secara ilmiah ternyata memang tak dapat dibuktikan kebenarannya. Yang pertama sekali sebagai bukti ialah adanya beberapa sumber yang beraneka ragam. Pernah diceritakan — seperti disebutkan di atas — bahwa ungkapan itu ialah "Itu *garānīq* yang luhur, perantaraannya sungguh dapat diharapkan." Sumber lain menyebutkan: الغرانقة *"al-garāniqah* yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan." Sumber selanjutnya menyebutkan: "Perantaraannya dapat diharapkan," tanpa menyebutkan *garāniqah* atau *garānīq*. Sumber keempat mengatakan: "Dan sebenarnya itulah *garānīq* yang luhur." Sumber kelima menyebutkan: "Dan sebenarnya mereka itulah *garānīq* yang luhur, dan perantaraan mereka bagi mereka yang diharapkan."[1] Dalam beberapa buku hadis disebutkan adanya sumber-sumber lain di samping yang lima tadi. Adanya keanekaragaman dalam sumber-sumber tersebut menunjukkan, bahwa hadis itu palsu, dan bikinan kaum zindik,[2] seperti kata Ibn Ishaq, dan tujuannya hendak menanamkan kesangsian tentang kebenaran ajakan Muhammad dan risalah Tuhan.

Konteks Surah an-Najm Menolak

Bukti lain yang lebih kuat dan pasti, konteks dan susunan Surah an-Najm yang samasekali tidak menyinggung soal *garānīq* ini. Konteks itu seperti dalam firman Allah:

[1] Sekadar gambaran terjemahan ini hanya dari segi ungkapan sedang perbedaan atau persamaan yang lebih jelas hanya dari segi semantik menurut bahasa aslinya. — Pnj.

[2] Atau *zindīq* dari kata bahasa Persia, secara umum mengandung arti pelecehan terhadap ketentuan-ketentuan agama. — Pnj.

لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى. أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى.

"Sungguh ia sudah melihat tanda-tanda keagungan Tuhannya yang terbesar! Adakah kamu melihat Lat dan Uzza. Dan satu lagi, Manat, yang ketiga? Adakah untuk kamu yang jantan, dan untuk Dia yang betina? Ingatlah, itulah pembagian yang tidak adil! Itu hanya nama-nama yang kamu buat-buat sendiri, kamu dan moyang kamu, — Allah tidak memberi kekuasaan tentang itu. Apa yang mereka ikuti hanya dugaan, dan yang menyenangkan nafsu sendiri! Padahal petunjuk yang benar dari Tuhan sudah sampai kepada mereka." (Qur'an, 53: 18-23).

Sudah jelas sekali dalam susunan ini, bahwa Lat dan Uzza adalah nama-nama yang dibuat-buat oleh kaum musyrik dan nenek moyang mereka. Allah tidak memberikan kekuasaan untuk itu. Bagaimana mungkin susunan itu akan berjalan sebagai berikut: "Adakah kamu perhatikan Lat dan Uzza. Dan Manat ketiga, yang terakhir. Itu *garānīq* yang luhur, perantaraannya dapat diharapkan. Adakah untuk kamu itu yang laki-laki dan untuk Dia yang perempuan? Kalau begitu ini adalah pembagian yang tak seimbang. Ini hanyalah nama-nama yang kamu buat sendiri, kamu dan nenek moyang kamu. Allah tidak memberikan kekuasaan untuk itu."

Susunan ini rusak, kacau dan bertentangan satu sama lain. Dari pujian kepada Lat, Uzza dan Manat ketiga yang terakhir dan celaan dalam empat ayat berturut-turut tak dapat diterima akal dan tak ada orang yang akan berpendapat begitu.

Yang demikian ini sudah tak dapat diragukan lagi, dan bahwa hadis tentang *garānīq* itu palsu dan bikinan golongan zindik dengan maksud-maksud tertentu. Orang yang suka pada yang aneh-aneh dan tidak berpikir logis, tentu percaya akan hadis ini.

Segi Semantik

Argumen lain seperti yang dikemukakan oleh almarhum Syaikh Muhammad Abduh dalam tulisannya yang jelas membantah cerita *garānīq* ini, yaitu bahwa belum pernah ada orang Arab menamakan dewa-dewa

mereka dengan *garānīq,* baik dalam sajak-sajak atau dalam pidato-pidato mereka.[1] Juga tak ada berita yang dibawa orang mengatakan, bahwa nama demikian itu pernah dipakai dalam percakapan mereka. Tetapi yang ada ialah sebutan *gurnūq* dan *girnīq* sebagai nama sejenis burung air, entah hitam atau putih, dan sebutan untuk pemuda yang putih dan tampan. Dari semua itu, tak ada yang cocok untuk diberi arti dewa, juga masyarakat Arab dahulu tak ada yang menamakan demikian.

Kejujuran Muhammad Tidak Membenarkan Adanya Cerita Ini

Tinggal lagi sebuah argumen yang dapat kita kemukakan sebagai bukti bahwa cerita *garānīq* ini mustahil akan ada dalam sejarah hidup Muhammad sendiri. Sejak kecilnya, semasa anak-anak dan semasa mudanya, belum pernah terbukti ia berdusta, sehingga ia diberi gelar *al-Amīn,* "yang dapat dipercaya," pada waktu usianya belum lagi mencapai dua puluh lima tahun. Kejujurannya sudah merupakan hal yang tak perlu diperbantahkan lagi di kalangan umum, sehingga ketika suatu hari sesudah kerasulannya ia bertanya kepada Kuraisy:

أَرَأَيْتُمْ لَوْأَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ هذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟

"Bagaimana pendapatmu sekalian kalau saya katakan, bahwa di kaki bukit ini ada pasukan berkuda, percayakah kamu?"

Jawab mereka: "Ya, Anda tidak pernah disangsikan. Belum pernah kami melihat Anda berdusta."

Jadi orang yang sudah dikenal sejak kecil hingga tuanya begitu jujur, bagaimana orang akan percaya bahwa ia mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Allah, ia akan takut kepada orang dan bukan kepada Allah! Hal ini tidak mungkin. Mereka yang sudah mempelajari jiwanya yang begitu kuat, begitu cemerlang, jiwa yang begitu membenteng mempertahankan kebenaran dan tidak pula pernah mencari muka dalam soal apa pun — akan mengetahui ketidakmungkinan cerita ini. Betapa kita melihat Muhammad berkata: Kalau Kuraisy meletakkan matahari di sebelah kanannya, dan bulan di sebelah kirinya dengan maksud supaya ia melepaskan tugasnya, akan mati sekalipun dia tidak akan melakukannya — bagaimana pula akan mengatakan sesuatu yang tidak diwahyukan Allah kepadanya, dan mengatakan itu untuk meruntuhkan sendi agama

[1] Dari kuliah-kuliah Syaikh Muhammad Abduh yang dikumpulkan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Rida dalam *Tafsir al-Fatihah,* Cetakan Keempat, Penerbit al-Manar, Kairo 1345, h. 104-125. Juga dalam Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Juz Amma), Cetakan Ketiga, al-Jum'iyah al-Khairiyah al-Islamiyah, Kairo, 1341. — Pnj.

yang oleh karenanya ia diutus Allah sebagai petunjuk dan berita gembira bagi seluruh umat manusia!

Dan kapan pula ia kembali kepada Kuraisy guna memuji dewa-dewa mereka? Ataukah sesudah sepuluh tahun atau sekian tahun dari kerasulannya, demi tugas yang besar itu ia sanggup memikul pelbagai macam siksaan, berupa-rupa pengorbanan, sesudah Allah memperkuat Islam dengan Hamzah dan Umar dan sesudah Muslimin mulai menjadi kuat di Mekah, dengan berita yang sudah meluas ke seluruh jazirah, ke Abisinia dan semua penjuru?! Pendapat demikian ini adalah suatu legenda, suatu kebohongan yang sudah tak berlaku.

Mereka yang menciptakan cerita ini sebenarnya sudah merasa bahwa hal ini akan mudah terbongkar. Mereka lalu berusaha menutupinya dengan mengatakan, bahwa begitu Muhammad mendengar kata-kata Kuraisy bahwa dewa-dewa mereka sudah mendapat tempat sebagai perantara, maka dirasakannya hal itu berat sekali, sehingga ia kembali kepada Allah bertobat, dan begitu ia pulang ke rumah sore itu Jibril pun datang. Tetapi tabir ini akan terbuka juga kiranya. Kalau hal itu oleh Muhammad dirasakan sangat luar biasa sejak ia mendengar kata-kata Kuraisy itu, alangkah wajarnya bila waktu itu juga ia mengoreksi wahyu itu. Dan alangkah wajarnya pula bila secepatnya ia memperbaiki bacaan yang diwahyukan itu!

Memfitnah Tauhid

Soal *garānīq* itu memang tak ada dasarnya, hanya dibuat-buat dan diada-adakan setelah abad pertama, dilakukan oleh mereka yang dengki dan berniat jahat terhadap Islam. Yang lebih mengherankan lagi, kecerobohan mereka yang telah melakukan pemalsuan-pemalsuan itu melemparkan pemalsuan mereka justru ke dalam jantung Islam, yaitu ke dalam Tauhid! Yang justru karena itu pulalah Muhammad diutus, supaya meneruskannya kepada umat manusia sejak dari semula, dan yang sejak itu pula ia tidak mengenal arti mengalah. Juga segala yang ditawarkan kepadanya oleh Kuraisy apa saja yang dikehendakinya berupa harta, bahkan akan dijadikannya ia raja atas mereka, tidak sampai membuatnya jadi surut. Semua itu ditawarkan kepadanya, pada waktu jumlah penduduk Mekah yang menjadi pengikutnya masih sedikit sekali. Waktu itu gangguan-gangguan Kuraisy kepada sahabat-sahabatnya tidak sampai membuat ia surut dari dakwah yang diperintahkan Allah kepadanya, yakni supaya diteruskan kepada umat manusia. Jadi sasaran mereka yang telah melakukan pemalsuan terhadap masalah yang begitu teguh menjadi pegangan Muhammad yang tak ada taranya itu, hanya menunjukkan suatu kecerobohan yang tidak rasional, dan yang sekaligus menunjukkan pula, bahwa

mereka yang masih cenderung mau mempercayainya ternyata telah tertipu; suatu hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Jadi masalah *garānīq* ini memang samasekali tak punya dasar, dan samasekali tak ada hubungannya dengan kembalinya Muslimin dari Abisinia. Seperti disebutkan di atas, mereka kembali karena Umar sudah masuk Islam dan dengan semangatnya yang sama seperti sebelum itu ia membela Islam, sampai menyebabkan Kuraisy terpaksa mengadakan perjanjian perdamaian dengan Muslimin. Juga mereka kembali pulang ketika di Abisinia sedang berkecamuk pemberontakan. Mereka khawatir akan akibatnya. Tetapi setelah Kuraisy tahu mereka kembali, kekhawatiran akan besarnya pengaruh Muhammad di kalangan mereka makin bertambah. Kuraisy pun membuat rencana mengatur langkah siasat berikutnya, yang berakhir dengan dibuatnya piagam yang di antaranya menentukan tak akan saling mengawinkan, berjual-beli dan bergaul dengan Banu Hasyim, dan yang juga sudah sepakat di antara mereka, akan membunuh Muhammad jika dapat.

7

Perbuatan-perbuatan Kuraisy yang Keji

Senjata Propaganda – Muhammad Dituduh Ahli Memukau – Nadr bin Haris – Jabr Orang Nasrani – Tufail ad-Dausi – Abu Sufyan, Abu Jahl dan Akhnas – Merindukan Kesempurnaan – Dengki dan Mau Bersaing – Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan yang Ditakuti – Kuraisy dan Surga – Perjuangan Baik dan Jahat – Untuk Penyelamatan

ISLAMNYA Umar telah membawa kelemahan ke dalam tubuh Kuraisy karena ia masuk agama ini dengan semangat yang sama seperti ketika ia menentangnya dahulu. Ia masuk Islam tidak sembunyi-sembunyi, malah terang-terangan diumumkan di depan orang banyak dan untuk itu ia bersedia melawan mereka. Ia tidak mau kaum Muslimin sembunyi-sembunyi dan mengendap-endap di celah-celah pegunungan Mekah karena mau melakukan ibadah jauh dari gangguan Kuraisy. Bahkan ia terus melawan Kuraisy, sampai dia beserta Muslimin itu dapat melakukan ibadah dalam Ka'bah. Di sini pihak Kuraisy menyadari, bahwa penderitaan yang dialami Muhammad dan sahabat-sahabatnya, tak akan mengubah kehendak orang menerima agama Allah, untuk kemudian berlindung kepada Umar dan Hamzah, atau ke Abisinia atau kepada siapa saja yang mampu melindungi mereka.

Kuraisy lalu membuat rencana lagi mengatur langkah siasat berikutnya. Setelah sepakat, mereka membuat ketentuan tertulis dengan persetujuan bersama mengadakan pemboikotan total terhadap Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib; untuk tidak saling kawin-mengawinkan, tidak saling berjual-beli apa pun. Piagam persetujuan ini kemudian digantungkan di Ka'bah sebagai suatu pengukuhan dan registrasi bagi Ka'bah. Menurut perkiraan mereka, politik yang negatif, politik membiarkan orang kelaparan dan melakukan pemboikotan begini akan memberi hasil yang lebih efektif daripada politik kekerasan dan penyiksaan, sekalipun kekerasan dan penyiksaan itu tidak mereka hentikan. Blokade yang dilakukan Ku-

raisy terhadap kaum Muslimin dan terhadap Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib sudah berjalan selama dua atau tiga tahun, dengan harapan sementara itu Muhammad pun akan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Dengan demikian dia dan ajarannya tidak lagi berbahaya.

Tetapi ternyata Muhammad sendiri malah makin teguh berpegang pada tuntunan Allah, juga keluarganya, dan mereka yang sudah beriman pun makin gigih mempertahankannya dan mempertahankan agama Allah. Menyebarkan seruan Islam sampai ke luar perbatasan Mekah itu pun tak dapat pula dihalang-halangi. Maka tersiarlah dakwah itu ke tengah-tengah masyarakat Arab dan kabilah-kabilah, sehingga membuat agama yang baru ini, yang tadinya hanya terkurung di tengah-tengah lingkaran gunung-gunung Mekah, kini berkumandang gemanya ke seluruh Semenanjung. Kuraisy makin gigih memikirkan bagaimana caranya memerangi orang yang sudah melanggar adat kebiasaan dan menista dewa-dewa itu, bagaimana caranya menghentikan tersiarnya ajarannya di kalangan kabilah-kabilah Arab, kabilah-kabilah yang tak dapat hidup tanpa Mekah dan juga Mekah tak dapat hidup tanpa mereka dalam perdagangan, dalam kegiatan impor dan ekspor dari dan ke ibu kota.

Senjata Propaganda

Kuraisy mencurahkan semua kegiatannya dalam memerangi orang yang dianggapnya sudah melanggar kebiasaan, melanggar kepercayaan leluhur mereka itu. Dengan tabah dan secara terus-menerus selama bertahun-tahun, apa yang telah mereka lakukan untuk menghancurkan ajaran baru ini, sungguh di luar yang dapat kita bayangkan. Muhammad diancam, keluarga dan ninik mamaknya diancam. Ia diejek, ajarannya diejek. Ia diperolok, dan orang yang jadi pengikutnya juga diperolok. Penyair-penyair mereka didatangkan supaya mengejeknya, supaya memburuk-burukkannya. Ia diganggu, dan orang yang jadi pengikutnya dinista dan disiksa. Ia mau disuap, ditawari harta, kedudukan, kerajaan, ditawari segala yang menjadi kedambaan manusia. Kawan-kawan seperjuangannya diusir dari tanah air, perdagangan dan pintu rezeki mereka dibekukan. Ia dan sahabat-sahabatnya diancam dengan perang serta segala akibatnya yang mengerikan.

Akhirnya blokade, mereka akan dibiarkan mati kelaparan jika mungkin.

Tetapi, sungguhpun begitu, Muhammad tetap tabah. Dengan cara yang amat baik tetap ia mengajak orang menerima kebenaran, yang hanya karena itu ia diutus Allah kepada umat manusia, sebagai pembawa berita gembira, dan peringatan. Bukankah sudah tiba waktunya Kuraisy harus meletakkan senjata, dan mempercayai *al-Amīn,* orang yang dikenalnya sejak masa anak-anak, sejak masa muda belia, sebagai

orang yang jujur, tak pernah berdusta!? Ataukah mereka sudah mencari alat lain selain senjata perang seperti disebutkan, lalu terbayang oleh mereka, bahwa dengan demikian mereka akan menang perang, lalu kedudukan berhala-berhala mereka akan dapat dipertahankan sebagai pusat ketuhanan mereka seperti yang mereka duga, dan Mekah pun akan dapat dipertahankan sebagai museum berhala-berhala dan tempat yang disucikan karena berhala-berhala itu akan tetap berada di Mekah?!

Tidak! Belum tiba saatnya bagi Kuraisy akan tunduk dan menyerah. Mereka sekarang sedang dalam puncak kekhawatirannya bila seruan Muhammad ini nanti tersebar di kalangan kabilah-kabilah Arab sesudah terlebih dulu tersebar di Mekah.

Tinggal satu senjata lagi pada mereka sekarang yang sejak semula sudah menjadi pegangan dan kekuatan mereka, yakni senjata propaganda; propaganda dengan segala implikasinya berupa perdebatan, beradu argumen, caci maki, penyebaran desas-desus, fitnah serta sifat merendahkan argumen lawan dan memenangkan argumennya sendiri. Propaganda melawan akidah dan pembawa akidah itu disertai tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Propaganda yang tidak hanya sampai di perbatasan Mekah saja, yang buat Mekah sendiri sudah tidak diperlukan dibandingkan dengan daerah-daerah pedalaman dan kabilah-kabilahnya serta Semenanjung dan semua penduduknya. Dengan mengadakan ancaman, bujukan, teror dan penyiksaan, sebenarnya propaganda tidak diperlukan lagi di Mekah. Tetapi buat ribuan orang yang datang ke Mekah tiap tahun masih tetap diperlukan. Mereka datang dalam mengurus perdagangan dan berziarah ke Ka'bah. Mereka berkumpul di pasar-pasar Ukaz, Majannah dan Zul-Majaz, yang kemudian berziarah ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala sambil menyembelih kurban, dengan mengharapkan berkah dan ampunan.

Oleh karena itu, sejak memuncaknya permusuhan antara Kuraisy dengan Muhammad sudah terpikir oleh mereka hendak menyusun alat propaganda anti Muhammad. Lebih gigih lagi pihak Kuraisy memikirkan hal ini sesudah kabilah-kabilah yang berziarah itu oleh Muhammad diajak beribadat hanya kepada Allah yang Maha Esa dan tidak bersekutu. Hal ini memang sudah dipikirkannya sejak tahun-tahun pertama kerasulannya. Sejak diutus dia memang seorang nabi sampai datangnya wahyu menyuruh ia memberi peringatan kepada keluarga-keluarga dekatnya. Setelah memperingatkan keluarga-keluarga Kuraisy, ada juga sebagian yang masuk Islam, di samping banyak juga yang tetap menentang dan bersikap kepala batu. Tetapi ia masih berkewajiban mengajak bangsanya sendiri, seluruh masyarakat Arab, untuk kemudian meneruskan kewajibannya mengajak seluruh umat manusia.

Muhammad Dituduh Tukang Pukau

Setelah terpikir akan mengajak orang yang datang berziarah dari berbagai macam kabilah Arab itu beribadah hanya kepada Allah, beberapa orang dari kalangan Kuraisy datang berunding dan mengadakan pertemuan di rumah Walid bin Mugirah: Maksudnya supaya dalam menghadapi persoalan Muhammad itu satu sama lain mereka satu suara, dan tidak saling mendustakan mengenai apa yang harus mereka katakan kepada kabilah-kabilah Arab yang datang pada musim ziarah itu. Ada yang mengusulkan, supaya dikatakan saja, bahwa Muhammad itu dukun. Tetapi Walid menolak pendapat ini, sebab apa yang dikatakan Muhammad bukan komat-kamit seorang dukun. Yang lain mengusulkan lagi, bahwa Muhammad orang gila. Walid pun menolak pendapat ini, sebab gejala dengan tuduhan demikian tidak tampak. Ada lagi yang menyarankan supaya Muhammad dikatakan tukang sihir. Juga di sini Walid menolak, sebab Muhammad tidak mengerjakan rahasia juru tenung atau suatu pekerjaan tukang-tukang sihir.

Sesudah terjadi diskusi akhirnya Walid mengusulkan agar kepada para peziarah kabilah-kabilah Arab itu dikatakan bahwa Muhammad seorang tukang pukau dengan kata-kata,[1] apa yang dikatakannya merupakan pesona yang akan memecah belah orang dengan ibu-bapanya, dengan saudaranya, dengan istri dan keluarganya. Dan apa yang dituduhkan pada kabilah-kabilah Arab pendatang itu memang merupakan bukti, sebab penduduk Mekah sudah ditimpa perpecahan dan permusuhan. Padahal sebelum itu mereka adalah contoh solidaritas dan ikatan kekeluargaan yang paling kuat.

Pihak Kuraisy pada musim ziarah itu segera menyongsong kabilah-kabilah yang datang akan berziarah dengan mengingatkan mereka jangan mendengarkan orang itu dan pesona bahasanya, supaya mereka tidak mengalami bencana seperti yang dialami penduduk Mekah dan menjadi api fitnah yang akan membakar seluruh Semenanjung Arab.

Nadr bin Haris

Tetapi propaganda begini tidak dapat berdiri sendiri, juga tidak dapat melawan penerangan yang memukau yang sudah dipercayai orang itu. Kalau memanglah kebenaran yang dibawa oleh penerangan yang memesonakan itu, apa salahnya orang mempercayainya? Bila sewaktu-waktu orang mengakui kelemahannya dan menyatakan perlawanannya dapatkah ini menjadi propaganda yang ampuh? Di samping propaganda itu Ku-

[1] *Sāḥirul bayān*, orang yang dapat memesona orang dengan retorika, dengan kata-kata yang memikat sehingga karena kefasihan dan keindahan bahasanya, orang yang mendengarnya terpesona seperti kena sihir. — Pnj.

raisy harus punya propaganda lain lagi. Untuk propaganda itu Kuraisy akan mendapatkannya dari an-Nadr bin al-Haris. Manusia Nadr ini adalah setannya Kuraisy, orang yang pernah pergi ke Hirah dan mempelajari cerita-cerita para raja Persia, agamanya, ajaran-ajarannya tentang yang baik dan yang buruk serta tentang asal-usul alam semesta. Setiap kesempatan dalam suatu pertemuan Muhammad mengajak orang beribadah kepada Allah dan mengingatkan mereka tentang akibat-akibat yang telah menimpa bangsa-bangsa sebelumnya yang menentang penyembahan kepada Allah, selalu ia datang menggantikan tempat Muhammad dalam pertemuan itu. Maka berceritalah ia kepada Kuraisy tentang sejarah dan agamanya, lalu katanya: Dengan cara apa Muhammad membawakan ceritanya lebih baik daripada aku? Bukankah Muhammad membacakan cerita-cerita orang dahulu seperti yang kubacakan juga? Kuraisy pun segera menyebarkan kisah-kisah Nadr itu dengan jalan bercerita lagi sebagai kontra propaganda atas peringatan dan ajakan Muhammad kepada mereka itu.

Jabr Orang Nasrani

Dalam pada itu di Marwah Muhammad sering duduk-duduk di kedai dengan seorang budak Nasrani yang konon bernama Jabr. Masyarakat Kuraisy menuduh, bahwa sebagian besar apa yang dibawa Muhammad itu, Jabr inilah yang mengajarkannya. Apabila ada orang yang mau meninggalkan kepercayaan nenek-moyangnya, maka agama Nasrani ini tentu yang lebih utama. Jadi tuduhan inilah yang didesas-desuskan oleh Kuraisy, dan itu sebabnya firman Allah ini turun:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ.

"Dan Kami sudah tahu bahwa mereka berkata: "Yang mengajarinya hanyalah seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduhkan dengan tujuan jahat, bahasa yang asing, sedang ini bahasa Arab yang murni dan jelas." (Qur'an, 16: 103).

Tufail ad-Dausi

Dengan propaganda semacam itu dan sebangsanya Kuraisy memerangi Muhammad lagi dengan harapan akan lebih ampuh daripada gangguan yang dialaminya dan siksaan yang dialami pengikut-pengikutnya. Tetapi kebenaran yang sudah begitu kuat dalam bentuk yang jelas dan sederhana yang dilukiskan melalui ucapan Muhammad, lebih bermutu dari yang mereka katakan. Makin sehari makin tersebar juga itu di kalangan kabilah-kabilah Arab. At-Tufail bin Amr ad-Dausi, seorang bangsawan dan pe-

nyair cendekiawan, ketika datang di Mekah segera dihubungi oleh Kuraisy dengan memperingatkannya dari Muhammad dan kata-katanya yang dapat memukau orang, dan hendak memecah belah orang dengan keluarganya, bahkan dengan dirinya sendiri. Mereka khawatir kalau peristiwa seperti Mekah itu akan menimpa mereka juga. Jadi sebaiknya jangan mengajak dan jangan mendengarkan dia bicara.

Hari itu Tufail pergi ke Ka'bah. Muhammad sedang di sana. Ketika ia mendengarkan kata-kata Muhammad, ternyata itu kata-kata yang baik sekali. "Biar sampai aku mati! Aku seorang penyair, cendekiawan," pikirnya. "Aku dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa salahnya aku mendengarkan sendiri apa yang akan dikatakan orang itu! Jika ternyata baik akan kuterima, kalau buruk akan kutinggalkan."

Diikutinya Muhammad sampai di rumah. Lalu dikatakannya apa yang terlintas dalam pikirannya itu. Muhammad menawarkan Islam kepadanya dan dibacakannya ayat-ayat Qur'an. Laki-laki itu langsung menerima Islam, mengakui kebenaran itu dan mengucapkan kalimat syahadat.

Bilamana kemudian ia kembali lagi kepada masyarakatnya sendiri diajaknya mereka kepada Islam. Di antara mereka ada yang segera menerima, tetapi ada juga yang masih berlambat-lambat. Dalam pada itu, beberapa tahun berikutnya sebagian besar mereka sudah pula menerima Islam. Setelah pembebasan Mekah dan sesudah susunan politik dengan bentuk tertentu sudah mulai terarah, mereka pun menggabungkan diri kepada Nabi.

Peristiwa Tufail ad-Dausi ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak contoh. Yang telah menerima ajakan Muhammad ini bukan hanya terdiri atas penyembah-penyembah berhala saja. Sewaktu dia di Mekah dulu pernah datang kepadanya dua puluh orang Nasrani, setelah mereka mendengar berita itu. Mereka berbicara dengan Muhammad serta mengajukan beberapa pertanyaan, juga mereka mendengarkan apa yang dikatakannya. Mereka pun menerima, mereka mengakui dan mempercayainya. Inilah pula yang membuat Kuraisy makin geram, dan memaki-maki mereka.

"Kamu rombongan yang gagal. Kamu sekalian disuruh oleh masyarakat seagamamu mencari berita tentang orang itu. Sebelum kamu kenal benar siapa dia agama kamu sudah kamu tinggalkan dan percaya begitu saja apa yang dikatakannya."

Tetapi kata-kata Kuraisy demikian tidak membuat delegasi itu mundur untuk menjadi pengikut Muhammad, juga tidak membuat mereka mundur dari Islam. Bahkan keimanan mereka kepada Allah makin diperkuat dengan keimanan mereka ketika masih dalam agama Nasrani, dan mereka memang sudah berserah diri kepada Allah sebelum mendengarkan Muhammad.

Abu Sufyan, Abu Jahl dan Akhnas

Tetapi apa yang terjadi terhadap Muhammad sebenarnya lebih hebat lagi dari itu. Masyarakat Kuraisy yang paling keras memusuhinya sudah mulai bertanya-tanya kepada diri mereka sendiri: Benarkah ia mengajak orang kepada agama yang benar? Dan apa yang dijanjikan dan diperingatkan kepada mereka, itu pula yang benar?

Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam dan al-Akhnas bin Syuraiq malam itu sengaja pergi ingin mendengarkan Muhammad ketika sedang membaca Qur'an di rumahnya. Mereka masing-masing mengambil tempat sendiri-sendiri untuk mendengarkan, dan tempat satu sama lain tidak saling diketahui. Muhammad yang memang biasa bangun tengah malam, malam itu juga ia sedang membaca Qur'an dengan tenang dan damai. Dengan suaranya yang sedap ayat-ayat suci bergema ke dalam telinga dan kalbu. Sesudah tiba waktu fajar, mereka yang mendengarkan itu terpencar pulang ke rumah masing-masing. Ketika kemudian mereka bertemu di tengah perjalanan, masing-masing mereka mau saling menyalahkan: Jangan terulang lagi. Kalau kita dilihat oleh orang yang masih bodoh, ini akan melemahkan kedudukan kita dan mereka akan berpihak kepada Muhammad.

Tetapi pada malam kedua, masing-masing mereka membawa perasaan yang sama seperti pada malam kemarin. Tanpa dapat menolak, seolah kakinya membawanya kembali ke tempat yang semalam untuk mendengarkan lagi Muhammad membaca Qur'an. Hampir fajar, ketika mereka pulang dan bertemu lagi mereka mau saling menyalahkan lagi. Tetapi sikap mereka yang demikian tidak menghalangi mereka untuk kembali lagi pada malam ketiga.

Setelah kemudian mereka menyadari, bahwa dalam menghadapi dakwah Muhammad mereka merasa lemah, berjanjilah mereka untuk tidak saling mengulangi lagi perbuatan itu. Apa yang sudah mereka dengar dari Muhammad, dalam hati mereka tertanam suatu kesan, sehingga mereka satu sama lain saling menanyakan pendapat mengenai yang sudah mereka dengar itu. Dalam hati mereka timbul rasa takut. Mereka khawatir akan jadi lemah, mengingat masing-masing adalah pemimpin masyarakat, sehingga dikhawatirkan masyarakatnya pun akan jadi lemah dan terbawa menjadi pengikut Muhammad.

Gerangan apa keberatan mereka menjadi pengikut-pengikut Muhammad? Padahal ia tidak mengharapkan harta dari mereka, tidak ingin menjadi pemimpin mereka, menjadi raja mereka atau penguasa di atas mereka? Di samping itu dia adalah laki-laki yang sungguh rendah hati, sangat mencintai masyarakatnya, setia kepada mereka dan ingin sekali membimbing mereka. Suka mengoreksi diri sendiri, sangat halus perasaan

nya, sehingga kalau akan merugikan orang miskin atau yang lemah ia merasa takut. Setiap ia mengalami penderitaan, hatinya baru merasa tenang bila ia sudah merasa mendapat pengampunan. Bukankah tatkala suatu hari ia sedang duduk dengan Walid bin Mugirah, salah seorang pemimpin Kuraisy yang diharapkan masuk Islam, tiba-tiba lewat Ibn Um Maktum yang buta, dan minta diajarkan Qur'an kepadanya. Begitu mendesak ia, sehingga Muhammad merasa kesal karenanya, mengingat ia sedang sibuk menghadapi Walid. Dengan merengut sambil membuang muka ditinggalkannya orang buta itu.

Tetapi setelah ia kembali seorang diri hati kecilnya memperhitungkan perbuatannya tadi sambil bertanya-tanya kepada dirinya. Salahkah aku? Tiba-tiba datang wahyu berisi teguran seperti dalam ayat-ayat berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى. أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى. وَمَا عَلَيْكَ أَلاَّ يَزَّكَّى. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى. كَلاَّ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ. فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ.

"Dia (Nabi) merengut dan membuang muka. Sebab ada orang buta datang kepadanya. Tetapi adakah yang memberitahukan engkau, kalau-kalau ia ingin membersihkan hati? Atau ia mendapat peringatan, dan pelajaran itu berguna baginya? Adapun orang yang merasa dirinya berkecukupan. Kepadanya engkau memberikan perhatian. Padahal apalah salahmu jika ia tidak mau membersihkan hati. Tetapi jika ada orang yang datang kepadamu dengan sungguh-sungguh berusaha. Dan dengan penuh rasa takut (dalam hatinya). Sedang engkau tidak memperhatikannya. Sekali-kali janganlah begitu! Sungguh ini suatu pelajaran! Maka barang siapa mau, perhatikanlah! Dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan. Dijunjung tinggi dan tetap suci. (Ditulis) dengan tangan para penulis. Terhormat, jujur dan taat mengabdi." (Qur'an, 80: 1-16).

Kalau memang demikian, apalagi yang menghalangi Kuraisy menjadi pengikutnya dan mendukung dakwahnya? Terutama sesudah hati mereka jadi lembut, sesudah mereka melupakan masa-masa silam dengan bertahan pada warisan lapuk yang membuat jiwa mereka jadi beku, kaku, dan sesudah mereka melihat, bahwa ajaran Muhammad itu sempurna, dan begitu agung?!

Merindukan Kesempurnaan

Tetapi! Benarkah masa yang sudah bertahun-tahun itu membuat orang lupa akan kebekuan jiwanya, akan sikapnya yang konservatif terhadap masa lampau yang sudah lapuk? Ini dapat terjadi pada orang-orang istimewa, orang yang dalam hatinya selalu terdapat kerinduan pada yang sempurna. Dalam hidup mereka, mereka mau mempelajari kebenaran yang sebelumnya sudah mereka percayai untuk kemudian membuang segala kepalsuan yang masih melekat, betapapun tingginya tingkat kebudayaan orang itu. Hati dan pikiran mereka sudah seperti kuali tempat melebur logam yang selalu mendidih, menerima setiap pendapat baru yang dilemparkan orang ke dalamnya, lalu dilebur dan disaring. Mana yang buruk dan bernoda disingkirkan, dan yang dipertahankan hanya yang baik, yang benar dan yang indah. Mereka mencari kebenaran tentang apa saja, di mana saja dan dari siapa pun. Oleh karena pada setiap bangsa, setiap zaman, mereka merupakan inti yang terpilih, maka jumlah mereka selalu sedikit. Mereka selalu mendapat perlawanan, yang datangnya terutama dari orang yang sudah mapan, orang kaya, berkedudukan dan orang-orang berkuasa. Mereka takut setiap ada corak pembaruan akan menelan harta mereka, akan menghilangkan kedudukan dan kekuasaan mereka. Selain dengan cara hidup mereka yang demikian, kenyataan lain yang sudah begitu jelas tidak mereka kenal. Semua itu bagi mereka benar apabila dapat menambah keberuntungan mereka, dan tidak benar apabila menimbulkan kesangsian, sedikit sekalipun. Pemilik harta menganggap moral itu benar hanya bilamana dapat memberikan tambahan ke dalam hartanya, dan tidak benar bilamana merintanginya. Agama pun benar, bilamana dapat membukakan jalan buat hawa nafsunya, dan tidak benar kalau akan menjadi penghalang hawa nafsu. Yang sudah punya kedudukan, yang sudah menduduki kekuasaan sama saja seperti pemilik harta itu.

Dalam perlawanan mereka terhadap segala pembaharuan yang mereka takuti itu, mereka menghasut orang awam yang rezekinya tergantung kepada mereka, supaya memusuhi penganjur pembaharuan itu. Mereka minta bantuan awam supaya menyucikan bangunan-bangunan kuno yang sudah dimakan kutu setelah roh yang ada di dalamnya minggat. Benteng-benteng itu mereka jadikan kuil-kuil dari batu, untuk menimbulkan kesan kepada awam yang tak bersalah, bahwa roh suci yang mereka bungkus dengan kain putih, masih dalam keagungannya dalam kurungan kuil-kuil itu. Pada umumnya awam membela mereka, sebab yang penting bagi mereka adalah mata pencarian. Bagi mereka tidak mudah akan dapat memahami, bahwa kebenaran itu tidak akan tahan tinggal terkurung dalam tembok-tembok kuil betapapun indah dan megahnya, dan bahwa sifat

kebenaran itu akan selalu bebas masuk dan mengisi jiwa orang. Bagi mereka tiada beda jiwa seorang tuan atau jiwa seorang budak. Juga tak ada sebuah peraturan betapapun kerasnya yang dapat merintangi itu.

Bagaimana orang akan dapat mengharapkan dari mereka — mereka yang pernah datang sembunyi-sembunyi mendengarkan pembacaan Qur'an — akan mau beriman kepadanya, sebab, ia menegur mereka yang banyak melakukan pelanggaran. Ia tidak membeda-bedakan si buta miskin dengan orang yang hartanya berlimpah, kecuali dari kebersihan hatinya. Kepada seluruh umat manusia diserukannya, bahwa:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa." (Qur'an, 49: 13).

Dengki dan Mau Bersaing

Kalaupun Abu Sufyan dan kawan-kawannya masih bertahan dengan kepercayaan leluhur mereka, bukanlah karena dilandasi oleh keimanan atau kebenaran, melainkan karena kecintaan mereka sudah terlalu dalam pada cara-cara lama yang mereka pegang. Kemudian nasib membantu mereka pula, mereka bertahan hanya karena kedudukan dan harta yang sudah berlimpah, dan untuk itu pula mereka berjuang mati-matian.

Di samping kecenderungan ini, juga karena rasa dengki dan persaingan yang keras membuat Kuraisy tidak mau menjadi pengikut Nabi. Sebelum kedatangan Muhammad, Umayyah bin Abi as-Salt memang termasuk salah seorang yang pernah bicara tentang seorang nabi yang akan tampil di tengah-tengah masyarakat Arab, dan ia berhasrat sekali sekiranya dialah yang menjadi nabi. Perasaan dengki itu membakar jantungnya tatkala ternyata kemudian wahyu tidak datang kepadanya. Jadi dia tidak mau menjadi pengikut orang yang dianggapnya saingannya. Apalagi, karena (sebagai penyair) sajak-sajaknya penuh berisi pikiran, sehingga pernah suatu hari Nabi *'alaihis-salām* menyatakan ketika sajaknya dibacakan di hadapannya: "Umayyah memang luar biasa! Sajaknya sudah beriman, tetapi hatinya ingkar."

Atau seperti kata Walid bin Mugirah: "Wahyu turun kepada Muhammad, bukan kepadaku, padahal aku kepala dan pemimpin Kuraisy. Juga tidak kepada Abu Mas'ud Amr bin Umair as-Saqafi sebagai pemimpin Saqif. Kami adalah pembesar-pembesar dua kota."

Untuk itulah firman Allah memberi isyarat:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْءَانُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. أَهُمْ

يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...

"Juga mereka berkata: "Mengapa Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang penting dari kedua kota itu?" Ataukah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah Yang membagi-bagikan penghidupan di antara mereka dalam kehidupan dunia ini..." (Qur'an, 43: 31-32).

Setelah Abu Sufyan, Abu Jahl dan Akhnas selama tiga malam berturut-turut mendengarkan pembacaan Qur'an, seperti dalam cerita di atas, Akhnas pergi menemui Abu Jahl di rumahnya. "Abul-Hakam,[1] bagaimana pendapatmu tentang yang kita dengar dari Muhammad?" tanyanya kepada Abu Jahl.

"Apa yang Anda dengar?" kata Abu Jahl. "Kami sudah saling memperebutkan kehormatan itu dengan Keluarga Abdu-Manaf. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan, mereka memikul tanggung jawab kami pun begitu, mereka memberi kami juga memberi sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas dalam perlombaan dan kami sudah seperti kuda pacuan. Tiba-tiba kata mereka: "Di kalangan kami ada seorang nabi yang menerima "wahyu dari langit". Kapan kita akan mengalami yang semacam itu? Tidak! Kami samasekali tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan mempercayainya."

Jadi yang dalam sekali berpengaruh dalam jiwa masyarakat Badui itu ialah rasa dengki, saling bersaing dan saling berlomba. Dalam hal ini salah sekali bila orang mencoba mau menutup mata atau tidak menilainya sebagaimana mestinya. Cukup kalau kita sebutkan betapa besar kekuasaan nafsu itu dalam hati manusia. Untuk dapat mengatasi pengaruh ini memang diperlukan suatu latihan yang cukup panjang, latihan jiwa dengan mengutamakan hukum akal di atas dorongan nafsu, jiwa dan pikiran kita harus cukup tinggi sehingga dapat melihat bahwa kebenaran yang datang dari lawan bahkan dari musuh, itu jugalah kebenaran yang datang dari kawan karibnya. Ia harus yakin, bahwa dengan kebenaran yang dimilikinya, kekayaannya sudah lebih besar dari harta Karun, dari kebesaran Iskandar (Agung) dan dari kerajaan seorang Kaisar. Tidak banyak orang yang dapat mencapai tingkat ini kalau tidak karena Tuhan sudah membukakan hatinya untuk kebenaran itu.

Di luar itu, untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi, orang sudah dibutakan hatinya oleh harta benda duniawi, oleh kenikmatan

[1] Nama panggilan Abu Jahl. Nama sebenarnya Abu al-Hakam Amr bin Hisyam bin al-Mugirah dari Banu Makhzum, salah seorang pemimpin Kuraisy. — Pnj.

hidup sejenak yang dirasakannya. Untuk kepentingan duniawi, untuk memburu saat yang sejenak itu, mereka berperang dan saling bunuh. Tak ada sesuatu yang akan dapat menghambat mereka menancapkan kuku dan gigi mereka ke batang leher kebenaran, kebaikan dan pengertian moral yang tinggi itu. Lalu, kesempurnaan yang paling suci pun artinya oleh mereka diinjak-injak di bawah telapak kaki yang sudah kotor.

Bagaimana pendapat kita tentang masyarakat Arab Kuraisy yang melihat Muhammad makin hari makin banyak pengikutnya? Mereka khawatir, kebenaran yang sudah diumumkan itu suatu ketika akan menguasai mereka, akan menguasai kabilah-kabilah yang sudah setia kepada mereka, yang selanjutnya akan menjalar sampai kepada kabilah-kabilah Arab di seluruh Semenanjung. Sebelum melakukan itu mereka harus memotong leher orang itu dulu jika dapat mereka lakukan. Lebih dulu mereka harus melakukan propaganda, pemboikotan, blokade, penyiksaan dan kekerasan terhadap musuh-musuh besar mereka.

Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan yang Ditakuti

Sebab ketiga keberatan mereka menjadi pengikut Muhammad, mereka takut sekali pada hari kebangkitan serta siksa neraka pada Hari Perhitungan kelak. Kita sudah melihat masyarakat yang begitu jauh hanyut dalam hidup bersenang-senang dengan cara yang berlebihan. Mereka menganggap perdagangan dan riba itu wajar. Bagi orang kaya di kalangan mereka tak ada sesuatu yang dipandang hina, yang harus dijauhi. Di samping itu, dengan membawakan sesajen segala kejahatan dan dosa mereka sudah akan dapat ditebus. Seseorang cukup mengadu nasibnya dengan *qidh* (anak panah) di depan Hubal, sebelum ia melakukan suatu tindakan. Tanda yang diberikan oleh anak panah, itulah perintah yang datang dari Hubal. Supaya kejahatan-kejahatan dan dosa-dosanya diampuni oleh berhala-berhala, cukup ia menyembelih binatang untuk berhala-berhala itu. Ia dapat dibenarkan melakukan pembunuhan, perampokan, melakukan kejahatan, ia tidak dilarang menjalankan pelacuran selama ia mampu memberi suap kepada dewa-dewa itu berupa kurban dan penyembelihan.

Sekarang datang Muhammad membawakan ayat-ayat yang begitu menakutkan, membuat jantung mereka rasakan pecah karena ngeri, sebab Allah selalu mengawasi mereka. Pada Hari Kemudian mereka akan dibangkitkan kembali sebagai kejadian baru, dan bahwa yang akan menjadi penolong mereka hanyalah perbuatan mereka sendiri.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ. يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ.
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ. لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ. وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ

مُسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ. وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ. تَرْهَقُهَا
قَتَرَةٌ. أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ.

"Lalu bila datang kebisingan yang memekakkan telinga. Hari itu orang akan lari dari saudaranya, dari ibunya dan dari bapanya, dari istri dan anak-anaknya. Masing-masing hari itu sibuk mengurus diri sendiri. Wajah-wajah hari itu berseri-seri. Tertawa dan bergembira. Dan wajah-wajah hari itu bernoda debu. Kegelapan semata yang menutupinya. Mereka itulah orang yang ingkar (kepada Allah), berlumur kejahatan." (Qur'an, 80: 33-42).

Dan suara dahsyat itu datang.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ. وَلاَ يَسْأَلُ
حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ
بِبَنِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ. وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ. كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى. نَزَّاعَةً لِلشَّوَى. تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ
وَتَوَلَّى. وَجَمَعَ فَأَوْعَى.

"Pada hari ketika langit bagaikan cairan tembaga. Dan gunung-gunung bagaikan bulu. Dan tak ada teman yang menanyakan seorang teman. Sekalipun mereka saling melihat, orang-orang durjana ingin sekali kalau kiranya dapat menebus diri dari azab hari itu dengan mengorbankan anak-anaknya. Istrinya dan saudaranya. Kerabat yang memberinya perlindungan. Dan semua orang yang ada di muka bumi, — yang akan dapat menyelamatkannya. Samasekali tidak! Itulah api neraka. Yang mengupas sampai di kepala. Memanggil (semua) orang yang membelakang dan memalingkan muka (dari kebenaran). Yang mengumpulkan (kekayaan) dan menyembunyikannya (tidak digunakan)." (Qur'an, 70: 8-18).

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لاَ تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ. فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ. إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلاَقٍ حِسَابِيَهْ. فَهُوَ
فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ. فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ. قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ. كُلُوا وَاشْرَبُوا

هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ. وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ. وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ. يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ. مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ. ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ. ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ. إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ. وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ. فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ.

"Hari itu kamu akan dibawa (ke pengadilan); tak ada apa pun yang dirahasiakan akan tersembunyi. Adapun orang yang diberi catatannya di tangan kanannya, ia akan berkata: "Ambillah! Bacalah catatanku olehmu! "Aku sudah mengira bahwa (pada suatu hari) aku akan menerima perhitunganku!" Maka ia pun hidup senang. Di taman surga yang tinggi. Buah-buahan yang (tergantung bertandan-tandan) rendah dan dekat. "Makan dan minumlah sepuasnya, karena (perbuatan baik) yang sudah kamu kerjakan dulu, pada hari-hari yang sudah lalu." Adapun orang yang diberi catatannya di tangan kirinya, ia akan berkata: "Wahai! Coba aku tidak diberi catatan ini! Dan aku tidak tahu bagaimana perhitunganku! Wahai! Cobalah kematian cukup menyudahi aku! Harta kekayaanku tak bermanfaat bagiku! Kekuasaanku pun hancur semua...!" (Ada perintah yang tegas berkata): "Tangkaplah dia dan ikatlah dia. Dan lemparkanlah dia ke dalam api menyala. Kemudian, belitlah dia dengan rantai tujuh puluh hasta! Dialah orang yang tak percaya kepada Allah Yang Mahabesar. Dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin! Maka hari ini tak ada seorang teman pun baginya di sini. Juga tak ada makanan kecuali nanah dari luka-luka. Tak ada yang memakannya, kecuali orang-orang berdosa." (Qur'an, 69: 18-37).

Sudahkah orang membacanya? Sudahkah mendengarnya? Tidakkah merasa ngeri, merasa takut? Ini baru sebagian kecil yang diperingatkan Muhammad kepada masyarakatnya. Kita membacanya sekarang, dan sebelum itu pun sudah pula kita membacanya, mendengarnya, berulang kali. Segala gambaran neraka yang terdapat dalam Qur'an hidup lagi dalam pikiran kita, ketika kita membacanya kembali.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ.

"Tatkala Kami menanyakan kepada jahanam, "Sudahkah terisi penuh?" maka ia berkata, "Masihkah ada tambahan lagi?" (Qur'an, 50: 30).

...كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ...

"...setiap kali kulit mereka terbakar, Kami ganti dengan kulit lain, supaya mereka merasakan siksaan..." (Qur'an, 4: 56).

Dengan merasakan adanya kengerian itu, orang akan mudah memperkirakan betapa sebenarnya perasaan Kuraisy dan terutama orang kayanya, tatkala mendengarkan kata-kata semacam itu, sebab sebelum mereka mendapat peringatan tentang siksa, mereka sudah merasa dirinya jauh dan aman dari itu. Mereka berada dalam lindungan dewa-dewa dan berhala-berhala.

Juga sesudah itu orang akan mudah memperkirakan betapa meluapnya semangat mereka mendustakan Muhammad, mengadakan tantangan dan penghinaan. Mereka memang tidak pernah mengenal arti Hari Kebangkitan, juga mereka tidak pernah mengakui apa yang didengarnya itu. Tak ada di antara mereka yang membayangkan, bahwa setelah orang meninggalkan hidup ini, ia akan mendapat balasan atas segala perbuatan selama hidupnya. Tetapi apa yang mereka takutkan dalam hidup pada hari kemudian itu? Mereka takut hanya pada penyakit, takut akan mengalami bencana pada harta benda, pada keturunan, kedudukan dan kekuasaannya. Hidup sekarang ini bagi mereka itulah seluruh tujuan hidupnya. Seluruh perhatian mereka hanya tertuju untuk memupuk segala macam kesenangan dan menolak segala yang mereka takuti. Bagi mereka hari kemudian ialah masalah gaib yang masih tertutup. Dalam hati mereka sudah merasa bahwa apabila perbuatan mereka jahat dunia gaib itu bolehjadi akan mendatangkan bencana kepada mereka. Yang mereka nantikan adalah datangnya alamat baik atau alamat buruk. Segera mereka mengadukan nasib itu dengan permainan anak panah, dengan mengocok batu-batu kerikil dan menolak burung[1] serta menyembelih kurban. Semua itu merupakan penangkal terhadap segala yang mereka takuti dalam hidup di kemudian hari.

[1] *Menolak burung* artinya melempari burung dengan batu kerikil atau mengusirnya dengan suara. Kalau burung terbang ke arah kanan, maka itu artinya alamat buruk.

Sebaliknya, segala yang mengenai balasan sesudah mati, mengenai hari kebangkitan tatkala sangkakala ditiup, mengenai surga yang disediakan untuk mereka yang bertakwa, neraka untuk mereka yang zalim, semua itu memang tak pernah terlintas dalam pikiran mereka.

Pada dasarnya mereka sudah pernah mendengar tentang hidup sesudah mati dalam agama Yahudi dan Nasrani. Tetapi mereka belum pernah mendengar dengan gambaran yang begitu kuat dan menakutkan seperti yang mereka dengar melalui wahyu kepada Muhammad itu, dan yang memberi peringatan kepada mereka — akan siksa abadi dalam perut neraka, yang sangat menggamakkan hati karena rasa takut hanya dengan mendengar gambarannya saja — kalau mereka masih juga seperti keadaan itu, bersukaria dan berlomba memperbanyak harta dengan melakukan penindasan terhadap si lemah, makan harta anak piatu, membiarkan kemiskinan dan melakukan riba secara berlebihan. Apalagi kalau orang dapat melihat dengan hati nuraninya jalan yang ditempuh manusia dengan langkah yang begitu sempit selama hidupnya menuju mati, sesudah kebangkitan kembali kelak dengan segala suka dan dukanya.

Kuraisy dan Surga

Sebaliknya surga yang dijanjikan Allah yang luasnya seperti langit dan bumi, di situ tak akan terdengar cakap kosong, juga tak ada perbuatan dosa. Yang ada hanyalah ucapan "selamat" dan "salam". Segala yang menyenangkan hati, menyedapkan mata, itulah yang ada. Tetapi Kuraisy menyangsikan semua itu. Dan yang menambah lagi kesangsian mereka karena mereka menginginkan segala yang segera. Mereka ingin melihat kenikmatan itu nyata dalam kehidupan dunia ini. Mereka tidak betah menunggu sampai hari pembalasan, sebab mereka memang tidak percaya pada hari pembalasan itu.

Perjuangan Baik dan Jahat

Bolehjadi orang akan merasa heran bagaimana jantung orang Arab itu sampai begitu rapat tertutup tidak mau menerima persepsi hidup akhirat serta hari pembalasan. Padahal perjuangan antara yang baik dengan yang jahat sudah berkecamuk dalam sejarah umat manusia sejak dunia berkembang, tak pernah berhenti dan tak pernah diam. Orang Mesir purbakala, ribuan tahun sebelum kerasulan Muhammad, melengkapi mayat mereka dengan segala perbekalan untuk keperluan akhirat, dalam kafannya diletakkan pula "Kitab Orang Mati" lengkap dengan nyanyi-nyanyian dan peringatan-peringatan. Di kuil-kuil mereka dilukiskan pula gambar-gambar timbangan, perhitungan, tobat dan siksa. Orang India menggambarkan jiwa bahagia dalam Nirwana. Sedang penitisan roh jahat dilukiskan dalam bentuk makhluk-makhluk yang sejak ribuan dan jutaan

Kaum perempuan sedang menunaikan salat.

tahun tersiksa sampai ia ditelan oleh kebenaran, supaya menjadi suci. Kemudian ia kembali lagi melakukan kebaikan, karena ingin mencapai Nirwana.

Juga orang Majusi di Persia. Mereka tidak menolak perjuangan yang baik dan yang jahat, Dewa Gelap dan Dewa Terang. Juga agama yang dibawa Musa, agama yang dibawa Isa, sama-sama melukiskan tentang kehidupan yang kekal, kesukaan Tuhan dan kemurkaan-Nya. Sekarang masyarakat Arab. Tidakkah tentang semua itu pernah sampai kepada mereka? Mereka adalah pedagang-pedagang yang dalam perjalanan mereka pernah mengadakan hubungan dengan agama-agama itu semua. Bagaimana mereka tidak mengenalnya? Bagaimana tidak mungkin itu akan menimbulkan suatu pandangan khusus pada mereka? Mereka masyarakat pedalaman yang banyak sekali berhubungan dengan alam lepas tak terbatas. Lebih mudah bagi mereka melukiskan roh-roh yang terdapat dalam wujud ini, menjelma pada siang hari yang terang menyala, atau pada senja menjelang malam gulita. Roh-roh yang baik dan yang jahat, roh-roh yang mereka anggap bersemayam dalam diri berhala-berhala yang akan mendekatkan mereka kepada Allah.

Jadi sudah tentu mereka juga punya konsep tentang alam gaib yang ada di sekitar mereka. Tetapi, mereka sebagai masyarakat pedagang, jiwa mereka lebih cenderung pada yang nyata saja. Juga karena kegemaran mereka hidup bersenang-senang, minum minuman keras, samasekali mereka menolak adanya pembalasan di hari kemudian. Apa yang diperoleh orang dalam hidupnya ini, menurut anggapan mereka, baik atau buruk adalah balasan atas suatu perbuatan. Dan tak ada balasan lagi sesudah hidup ini. Oleh karena itu wahyu yang berisi peringatan dan berita gembira pada mula kerasulan itu kebanyakan turun di Mekah; karena ia ingin menyelamatkan roh mereka, tempat Muhammad diutus. Sudah sepatutnya pula bila ia mengingatkan mereka atas dosa dan kesesatan yang telah mereka lakukan itu. Sudah sepatutnya pula bila ia ingin mengangkat mereka dari lembah penyembahan berhala kepada penyembahan Allah Mahakuasa.

Untuk Penyelamatan

Demi keselamatan rohani keluarga dan umat manusia seluruhnya, Muhammad serta orang-orang yang beriman sudi memikul segala macam siksaan dan pengorbanan, memikul penderitaan rohani dan jasmani, dan kemudian pergi meninggalkan tanah tumpah darah, menjauhi permusuhan sanak keluarga, yang sepintas lalu sudah kita lihat di atas. Makin dalam cinta Muhammad kepada mereka, makin besar hasratnya ingin menyelamatkan mereka, setiap ia mengalami penderitaan dan siksaan yang
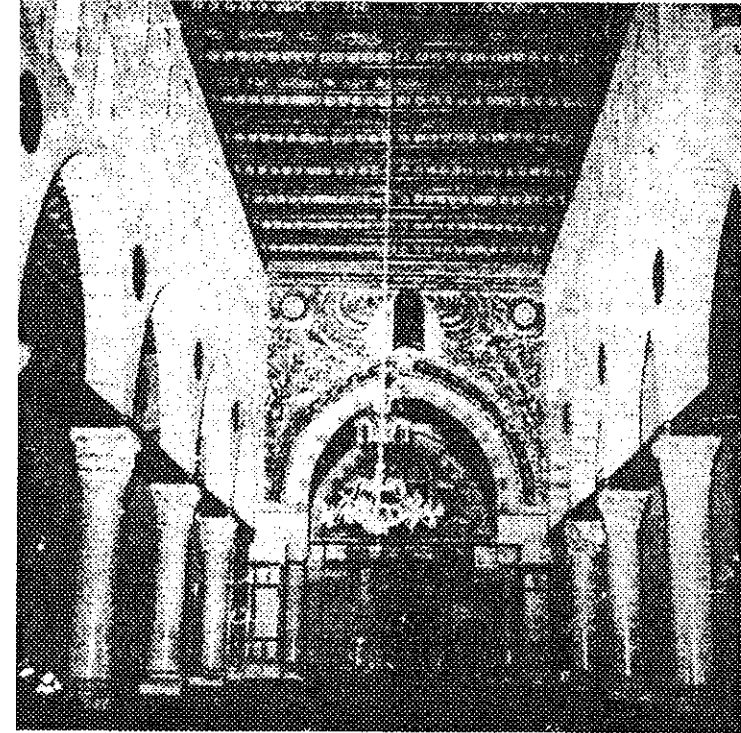
Masjidilaksa atau Baitulmukadas di Yerusalem

lebih besar dari mereka. Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan adalah ayat-ayat yang harus diperingatkan dan disampaikan kepada mereka guna menolong mereka dari penyakit paganisme dan gelimang dosa yang menimpa mereka. Pada tahun-tahun permulaan itu tiada hentinya wahyu memperingatkan dan membukakan mata mereka.

Sungguhpun begitu, mereka tetap gigih tidak mau mengakui, tetap menolak, sampai-sampai mereka terdorong mengobarkan perang mati-matian. Bahaya dan bencana peperangan itu baru padam sesudah Islam mendapat kemenangan, sesudah Allah menempatkannya di atas segala agama.

8

Dari Pembatalan Piagam sampai kepada Isra

Berdakwah dalam Bulan-bulan Suci — Muslimin Dikepung — Membatalkan Piagam — Abu Talib dan Khadijah Wafat — Kuraisy Makin Ganas — Muhammad Pergi ke Ta'if — Muhammad Menawarkan Diri kepada Kabilah-kabilah — Kabilah-kabilah Menolak Seruannya — Muhammad Melamar Aisyah — Kawin dengan Saudah — Isra (tahun 621 M.) — Isra dengan Roh atau dengan Jasad — Gambaran Isra dalam Buku-buku Sejarah Hidup Nabi — Cerita Ibn Hisyam tentang Isra — Isra dan Wihdatul Wujud — Isra dan Ilmu Pengetahuan — Kuraisy Sangsi, Ada juga Muslim yang Murtad — Yang Berpendapat Isra dengan Jasad

Berdakwah dalam Bulan-bulan Suci

Selama tiga tahun berturut-turut piagam yang dibuat pihak Kuraisy untuk memboikot Muhammad dan mengepung Muslimin tetap berlaku. Dalam pada itu Muhammad dan keluarga serta sahabat-sahabatnya sudah mengungsi ke celah-celah gunung di luar kota Mekah, dengan mengalami pelbagai macam penderitaan, sehingga untuk mendapatkan bahan makanan sekadar menahan rasa lapar pun tidak ada. Baik kepada Muhammad atau kaum Muslimin tidak diberikan kesempatan bergaul dan bercakap-cakap dengan orang luar, kecuali dalam bulan-bulan suci. Pada waktu itu kabilah-kabilah Arab berdatangan ke Mekah berziarah; segala permusuhan dihentikan — tak ada pembunuhan, tak ada penganiayaan, tak ada permusuhan, tak ada balas dendam.

Pada bulan-bulan itu Muhammad turun, mengajak kabilah-kabilah Arab kepada agama Allah, diberitahukannya kepada mereka arti pahala dan arti siksa. Segala penderitaan yang dialami Muhammad demi dakwah justru telah menjadi penolongnya dari kalangan orang banyak. Mereka yang telah mendengar tentang itu lebih bersimpati kepadanya, lebih suka mereka menerima ajakannya. Blokade yang dilakukan Kuraisy kepadanya, kesabaran dan ketabahan hatinya memikul semua itu demi risalahnya, telah dapat memikat hati orang banyak, hati yang tidak begitu membatu, tidak begitu kaku seperti hati Abu Jahl, Abu Lahab dan yang sebangsanya.

Muslimin Dikepung

Tetapi, penderitaan yang begitu lama, begitu banyak dialami kaum Muslimin karena kekerasan pihak Kuraisy — padahal mereka masih sekeluarga: saudara, ipar, sepupu — banyak di antara mereka yang merasakan, betapa beratnya kekerasan dan kekejaman yang mereka lakukan itu. Dan sekiranya tidak ada dari penduduk yang merasa bersimpati kepada Muslimin, membawakan makanan ke celah-celah gunung[1] tempat mereka dikucilkan, niscaya mereka akan mati kelaparan. Dalam hal ini Hisyam bin Amr termasuk salah seorang dari kalangan Kuraisy yang paling bersimpati kepada Muslimin. Tengah malam ia datang membawa unta yang sudah dimuati makanan atau berupa gandum. Bilamana sudah sampai di depan celah gunung itu, dilepaskannya tali untanya lalu dipacunya supaya terus masuk ke tempat mereka dalam celah itu.

Membatalkan Piagam

Merasa kesal melihat Muhammad dan sahabat-sahabatnya dianiaya demikian rupa, ia pergi menemui Zuhair bin Abi Umayyah (Banu Makhzum). Ibu Zuhair ini adalah Atikah binti Abdul-Muttalib (Banu Hasyim).

"Zuhair," kata Hisyam. "Anda sudi menikmati makanan, mengenakan pakaian dan menikahi perempuan-perempuan, padahal, seperti Anda ketahui, keluarga ibumu demikian rupa tidak boleh berhubungan dengan orang, berjual-beli, tidak boleh saling mengawinkan? Saya bersumpah, bahwa kalau mereka itu sanak keluargaku, keluarga Abul-Hakam bin Hisyam, lalu saya diajak seperti dengan Anda ini, pasti saya tolak."

Keduanya kemudian sepakat akan sama-sama membatalkan piagam itu. Tetapi meskipun begitu harus mendapat dukungan juga dari yang lain, dan secara rahasia mereka harus diyakinkan. Pendirian kedua orang itu kemudian disetujui oleh Mut'im bin Adi (dari kabilah Naufal), Abu al-Bakhtari bin Hisyam dan Zam'ah bin al-Aswad (keduanya dari kabilah Asad). Kelima mereka sepakat akan mengatasi persoalan piagam itu dan akan membatalkannya.

Dengan tujuh kali mengelilingi Ka'bah keesokan paginya Zuhair bin Umayyah berseru kepada orang banyak: "Hai penduduk Mekah! Kamu sekalian enak-enak makan dan mengenakan segala pakaian padahal Banu Hasyim binasa tidak dapat mengadakan hubungan dagang! Demi Allah saya tidak akan duduk sebelum piagam yang kejam ini dirobek!"

Tetapi Abu Jahl, begitu mendengar ucapan itu berteriak:

"Bohong! Tidak, tidak akan kita robek!"

Saat itu juga terdengar suara-suara Zam'ah, Abu al-Bakhtari, Mut'im dan Amr bin Hisyam menolak Abu Jahl dan mendukung Zuhair.

[1] Biasanya tempat ini dinamai 'Syi'b Abi Talib'. — Pnj.

Abu Jahl segera menyadari bahwa peristiwa ini akan habis juga malam itu dan orang pun sudah menyetujui. Kalau dia terus menentang mereka tentu akan timbul bencana. Merasa khawatir, cepat-cepat ia pergi. Waktu itu, ketika Mut'im bersiap akan merobek piagam tersebut, dilihatnya piagam itu sudah mulai dimakan rayap, kecuali di bagian pembukaannya yang berbunyi: "Dengan nama-Mu ya Allah..."

Dengan demikian terdapat kesempatan pada Muhammad dan sahabat-sahabat pergi meninggalkan celah bukit yang curam itu dan kembali ke Mekah. Kesempatan berjual-beli dengan Kuraisy juga terbuka, sekalipun hubungan antara keduanya seperti dulu juga, masing-masing siap siaga bila permusuhan itu kelak sewaktu-waktu memuncak lagi.

Beberapa penulis biografi dalam hal ini berpendapat, bahwa di antara mereka yang bertindak menghapuskan piagam itu terdapat masyarakat yang masih menyembah berhala. Untuk menghindari bencana, mereka mendatangi Muhammad dengan permintaan supaya ia mau saling mengulurkan tangan dengan Kuraisy dengan misalnya memberi hormat kepada dewa-dewa mereka, sekalipun cukup hanya dengan isyarat jarinya saja dikelilingkan. Agak cenderung juga hatinya atas usul itu, sebagai penghargaan atas kebaikan hati mereka. Dalam hatinya seolah ia berkata: "Tidak apa kalau saya lakukan itu. Allah mengetahui bahwa saya tetap taat." Atau karena mereka yang telah menghapuskan piagam dan beberapa orang lagi itu, pada suatu malam mengadakan pertemuan dengan Muhammad sampai pagi. Dalam pembicaraan itu mereka sangat menghormatinya, menempatkannya sebagai yang dipertuan atas mereka, mengajaknya kompromi, seraya kata mereka: "Tuan adalah pemimpin kami..."

Sementara mereka masih mengajaknya bicara itu, sampai-sampai hampir saja ia mengalah dalam beberapa hal menuruti kehendak mereka. Ini adalah dua sumber hadis, yang pertama sebagian diceritakan oleh Sa'id bin Jubair, sedang yang kedua oleh Qatadah. Kata mereka kemudian Allah melindungi Muhammad dari kesalahan dengan firman-Nya:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لاَتَّخَذُوكَ خَلِيلاً. وَلَوْلاَ أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلاً. إِذًا لأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا.

"Dan tujuan mereka berusaha menggodamu menyimpang dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, supaya engkau mengganti suatu

yang lain atas nama Kami; dengan demikian pasti mereka akan mengambil kau sebagai teman. Dan sekiranya tidak Kami beri kekuatan kepadamu, sedikit demi sedikit hampir engkau terbawa kepada mereka. Jika demikian, biarlah Kami cobakan kepadamu bagian (azab) yang sama dalam hidup ini, dan bagian dalam mati; kemudian tidak akan kaudapatkan penolong melawan Kami." (Qur'an, 17: 73-75).

Ayat-ayat ini turun — menurut anggapan mereka yang membawa cerita *garaniq* sehubungan dengan cerita bohong itu seperti yang sudah kita lihat. Sedang kedua ahli hadis tersebut menghubungkannya dengan cerita pembatalan piagam. Sebaliknya menurut hadis Ata' lewat Ibn Abbas, ayat-ayat ini turun sehubungan dengan delegasi Sakif (Ṡaqīf) yang datang meminta kepada Muhammad supaya lembah mereka dianggap suci seperti pohon, burung dan binatang di Mekah. Dalam hal ini Nabi *'alaihis-salām* maju-mundur sebelum ayat-ayat tersebut turun.

Apa pun yang sebenarnya terjadi, terhadap peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat itu sumber-sumber tersebut tidak berbeda, yaitu melukiskan salah satu segi kebesaran jiwa Muhammad, di samping kejujuran dan keikhlasannya, dengan suatu lukisan yang sungguh kuat sekali. Segi ini yang juga dilukiskan oleh ayat-ayat yang sudah kita kutipkan dari Surah Abasa (80), dan seluruh sejarah kehidupan Muhammad sudah membuktikannya pula. Secara terus-terang dikatakan, bahwa dia adalah manusia biasa seperti yang lain; bedanya karena dia mendapat wahyu Allah untuk memberikan bimbingan, dan bahwa dia, sebagai manusia biasa, tidak luput dari kesalahan kalau tidak karena mendapat perlindungan Allah. Ia telah bersalah ketika bermuka masam dan berpaling dari Ibn Um Maktum, dan hampir pula salah sehubungan dengan turunnya Surah Isra (17), juga hampir pula ia tergoda tentang apa yang telah diwahyukan kepadanya untuk dipalsukan dengan yang lain.

Apabila wahyu turun kepadanya memberi peringatan atas perbuatannya terhadap orang buta itu, dan terhadap godaan Kuraisy yang hampir menjerumuskannya, maka kejujurannya dalam menyampaikan wahyu kepada orang sama pula seperti ketika menyampaikan amanat Allah itu. Tak ada sesuatu yang akan menghalanginya ia menyatakan apa yang sebenarnya tentang dirinya. Tak ada sikap sombong dan congkak, tak ada rasa tinggi hati.

Hanya demi kebenaran dan hanya kebenaran semata yang ada dalam risalahnya itu. Apabila dalam menanggung penderitaan orang lain demi segala yang sudah kita diyakini, berjiwa yang besar masih sanggup memikulnya, maka pengakuan bahwa ia hampir-hampir tergoda, tidaklah menjadi kebiasaan, sekalipun oleh orang-orang besar sendiri. Hal-hal semacam itu biasanya oleh mereka disembunyikan. Yang mereka per-

hitungkan hanya harga dirinya meskipun dengan cara memaksakan diri. Inilah kebesaran yang tak ada taranya, lebih besar dari orang besar. Itulah sebenarnya kebesaran jiwa yang dapat memperlihatkan kebenaran secara keseluruhan. Itulah yang juga lebih luhur dari segala kebesaran, dan lebih besar dari segala yang besar, yakni sifat kenabian yang menyertai Rasul itu dengan segala keikhlasan hati dan kejujurannya meneruskan Risalah Kebenaran Tertinggi itu.

Sesudah piagam disobek, Muhammad dan pengikut-pengikutnya keluar dari lembah bukit-bukit itu. Seruannya dikumandangkan lagi kepada penduduk Mekah dan kepada kabilah-kabilah yang pada bulan-bulan suci datang berziarah ke Mekah. Meskipun ajakan Muhammad sudah tersiar kepada semua kabilah Arab di samping banyaknya mereka yang sudah menjadi pengikutnya, tetapi sahabat-sahabat itu tidak selamat dari siksaan Kuraisy, juga dia tidak dapat mencegahnya.

Abu Talib dan Khadijah Wafat

Beberapa bulan kemudian sesudah penghapusan piagam itu, secara tiba-tiba sekali dalam satu tahun Muhammad mengalami duka cita yang sangat menekan perasaan, yakni kematian Abu Talib dan Khadijah secara berturut-turut. Waktu itu usia Abu Talib sudah delapan puluh tahun lebih. Setelah Kuraisy tahu ia dalam keadaan sakit yang akan merupakan akhir hayatnya, mereka merasa khawatir apa yang akan terjadi nanti antara mereka dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Apalagi sesudah ada Hamzah dan Umar yang terkenal garang dan keras. Karena itu pemuka-pemuka Kuraisy segera mendatangi Abu Talib dan mengatakan:

"Abu Talib, seperti Anda tahu, Anda adalah dari keluarga kami juga. Keadaan sekarang seperti Anda tahu sendiri, sangat mencemaskan kami. Anda juga sudah tahu keadaan kami dengan kemenakanmu itu. Panggillah dia. Kami akan saling memberi dan saling menerima. Dia jangan mencampuri urusan kami, kami pun akan demikian. Biarlah kami dengan agama kami dan dia dengan agamanya sendiri pula."

Muhammad datang tatkala mereka masih berada di tempat pamannya itu. Setelah diketahuinya maksud kedatangan mereka, ia berkata:

"Sepatah kata saja saya minta, yang akan membuat kalian merajai semua orang Arab dan bukan Arab."

"Ya, demi bapamu," jawab Abu Jahl. "Sepuluh kata sekalipun silakan!"

Kata Muhammad: "Katakan, tak ada tuhan selain Allah, dan tinggalkan segala penyembahan kepada yang selain Allah."

"Muhammad, maksudmu supaya tuhan-tuhan itu dijadikan satu Tuhan saja?" kata mereka.

Kemudian mereka berkata satu sama lain: "Orang ini tidak akan memberikan apa-apa seperti yang kita harapkan. Pergilah kalian!"

Ketika kemudian Abu Talib meninggal hubungan Muhammad dengan pihak Kuraisy lebih buruk lagi dari sebelumnya. Sesudah Abu Talib, disusul pula dengan kematian Khadijah, Khadijah yang menjadi sandaran Muhammad, Khadijah yang telah mencurahkan segala rasa cinta dan kesetiaannya, dengan sikapnya yang lemah lembut, dengan hati yang bersih, dengan segala kekuatan imannya. Khadijah, yang dulu menghiburnya bila ia mendapat kesedihan, mendapat tekanan dan yang menghilangkan rasa takut dalam hatinya. Dia adalah bidadari yang penuh kasih sayang. Pada kedua mata dan bibirnya Muhammad melihat arti yang penuh percaya kepadanya, sehingga ia sendiri pun tambah percaya diri.

Ya, Abu Talib sudah meninggal, orang yang menjadi pelindung dan perisai terhadap segala tindakan musuh. Alangkah sedihnya, alangkah pedihnya akibat kedua peristiwa itu menusuk jiwa Muhammad *'alaihis-salām*?! Yang pasti, keduanya akan meninggalkan luka yang begitu dalam di hati orang — bagaimanapun kuatnya — akan menusukkan racun putus asa ke dalam hatinya. Ia akan dikuasai perasaan sedih dan duka, akan dirundung kepiluan dan akan membuatnya jadi lemah, tak dapat berpikir lain di luar dua peristiwa yang sangat mengharukan itu.

Kuraisy Makin Ganas

Sesudah kehilangan dua orang yang selalu membelanya itu Muhammad melihat kini Kuraisy makin keras mengganggunya. Yang paling ringan di antaranya adalah ketika seorang pandir Kuraisy mencegatnya di tengah jalan lalu menyiramkan tanah ke atas kepalanya. Tahukah apa yang dilakukan Muhammad? Ia pulang ke rumah dengan tanah yang masih di atas kepala. Fatimah putrinya lalu datang mencucikan tanah yang di kepala ayahnya itu. Ia membersihkannya sambil menangis. Tak ada yang lebih pilu rasanya dalam hati seorang ayah daripada mendengar tangisan anaknya, lebih-lebih anak perempuan. Setitik air mata kesedihan yang mengalir dari kelopak mata seorang putri adalah sepercik api yang membakar jantung, membuatnya kaku karena pilu, dan karena pilunya ia akan menangis kesakitan. Juga secercah duka yang menyelinap ke dalam hati adalah rintihan jiwa yang sungguh keras, terasa mencekik leher dan hampir pula menggenangi mata.

Sebenarnya Muhammad adalah seorang ayah yang sungguh bijaksana dan penuh kasih kepada putri-putrinya. Apakah yang kita lihat ia lakukan terhadap tangisan anak perempuan yang baru saja kehilangan ibunya itu? Yang menangis hanya karena malapetaka yang menimpa

ayahnya? Dari semua itu tidak lebih ia hanya menghadapkan hatinya kepada Allah dengan penuh iman akan segala pertolongan-Nya.

"Jangan menangis anakku," katanya kepada putrinya yang sedang berlinang air mata. "Tuhan akan melindungi ayahmu."

Kemudian diulangnya: "Sebelum Abu Talib wafat, masyarakat Kuraisy tak seberapa mengganggu saya."

Muhammad Pergi ke Ta'if

Sesudah peristiwa itu gangguan Kuraisy kepada Muhammad makin menjadi-jadi. Ia merasa tertekan sekali. Terasing seorang diri, ia pergi ke Ta'if,[1] tanpa ada orang yang tahu. Ia pergi ingin mendapatkan dukungan dan suaka dari Sakif terhadap masyarakatnya sendiri, dengan harapan mereka pun akan dapat menerima Islam. Tetapi ternyata mereka juga menolaknya secara kejam. Kalaupun sudah begitu, ia masih mengharapkan mereka jangan memberitahukan kedatangannya minta pertolongan itu, supaya jangan ia disoraki oleh masyarakatnya sendiri. Tetapi permintaannya itu pun tidak didengar. Bahkan mereka menghasut orang-orang pandir agar menyoraki dan memakinya.

Ia pergi lagi dari sana, berlindung di sebuah kebun kepunyaan Utbah dan Syaibah anak-anak Rabi'ah. Orang-orang pandir itu kembali pulang. Ia duduk di bawah naungan pohon anggur. Ketika itu keluarga Rabi'ah sedang memperhatikannya dan melihat pula kemalangan yang dideritanya. Sesudah agak reda, ia mengangkat kepala menengadah ke atas, — ia hanyut dalam doa berisi pengaduan yang sangat mengharukan:

اَللّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِيْ وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّيْ. إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ! إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ، أَوْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ. إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلاَ أُبَالِيْ، وَلَكِنْ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِيْ. أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ يَنْزِلَ بِيْ غَضَبُكَ أَوْ تَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ. لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

1 Aṭ-Ṭā'if sebuah kota dan pusat musim panas dengan ketinggian 1520 m. dari permukaan laut, sekitar 60-70 km. ke arah timur laut Mekah. — Pnj.

"Allahumma ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kemampuanku serta kehinaan diriku di hadapan manusia. O Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang. Engkaulah yang melindungi si lemah, dan Engkaulah Pelindung-ku. Kepada siapakah hendak Kauserahkan nasibku? Kepada orang yang jauhkah yang berwajah muram kepadaku, atau kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli, sebab sungguh luas kenikmatan yang Kaulimpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada Nur Wajah-Mu yang menyinari kegelapan, dan karenanya yang membawakan kebaikan bagi dunia dan akhirat — daripada kemurkaan-Mu yang akan Kautimpakan kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga berkenan pada-Mu. Dan tiada daya upaya selain dengan Engkau juga."[1]

Dalam memperhatikan keadaan itu hati kedua orang anak Rabi'ah itu merasa tersentak. Mereka merasa iba dan kasihan melihat nasib buruk yang dialaminya. Budak mereka yang beragama Nasrani bernama Addas diutus kepadanya membawakan buah anggur dari kebun itu. Sambil meletakkan tangan di atas buah-buahan itu Muhammad berucap: "Bismillah!" dan buah itu pun dimakannya.

Addas memandangnya keheranan.

"Kata-kata ini tak pernah diucapkan oleh penduduk negeri ini," kata Addas.

Muhammad menanyakan negeri asal dan agama orang itu. Setelah diketahui bahwa orang tersebut beragama Nasrani dari Nineveh,[2] katanya:

"Dari negeri orang baik-baik, Yunus bin Matai."

"Dari mana Tuan kenal nama Yunus bin Matai?" tanya Addas.

ذَاكَ أَخِيْ كَانَ نَبِيًّا وَأَنَا نَبِيٌّ.

"Dia saudaraku. Dia Nabi, dan saya juga Nabi," jawab Muhammad.

Saat itu juga Addas membungkuk dan mencium kepala, tangan dan kaki Muhammad. Sudah tentu kejadian ini menimbulkan keheranan keluarga Rabi'ah yang selama itu memperhatikannya. Sungguhpun begitu mereka tidak sampai akan meninggalkan kepercayaan mereka. Dan tatkala Addas sudah kembali mereka berkata:

[1] Doa ini kemudian dikenal dengan sebutan "Doa Ta'if." — Pnj.

[2] Nineveh (Arab Ninawa), sebuah kota maksiat yang sangat tua, sudah hancur dan sudah tak tercantum dalam peta, tetapi diperkirakan di dekat Mosul, Irak. Kisah Nabi Yunus cukup terkenal dalam Qur'an, disebut dengan nama jelas atau dengan julukannya saja. Tak diketahui nasabnya. Dalam beberapa tafsir dan hadis disebut Yunus bin Matai. Dalam Bibel, Yunus (Jonah) anak Amitai (Amittai) seorang nabi yang hidup dalam abad ke-8 Pra Masehi. — Pnj.

"Addas, jangan sampai orang itu memalingkan Anda dari agamamu, yang masih lebih baik daripada agamanya."

Muhammad Menawarkan Diri kepada Kabilah-kabilah

Gangguan orang yang pernah dialami Muhammad seolah dapat meringankan perbuatan buruk yang dilakukan oleh kabilah Sakif itu, meskipun mereka tetap kaku tak mau mengikutinya. Keadaan itu sudah diketahui oleh Kuraisy sehingga gangguan mereka kepada Muhammad makin menjadi-jadi. Tetapi hal ini tidak mengurangi kemauan Muhammad menyampaikan dakwah Islam. Kepada kabilah-kabilah Arab pada musim ziarah itu ia memperkenalkan diri, mengajak mereka mengenal arti kebenaran. Diberitahukannya kepada mereka, bahwa ia adalah Nabi yang diutus, dan dimintanya mereka mempercayainya. Namun, Abu Lahab pamannya tidak membiarkannya, bahkan dibuntutinya ke mana ia pergi. Dihasutnya orang supaya jangan mau mendengarkan.

Kabilah-kabilah Menolak Seruannya

Muhammad sendiri tidak cukup hanya memperkenalkan diri kepada kabilah-kabilah Arab pada musim ziarah di Mekah saja, bahkan ia mendatangi Banu Kindah ke rumah-rumah mereka, mendatangi Banu Kalb juga ke rumah-rumah mereka. Banu Hanifah dan Banu Amir bin Sa'sa'ah. Tetapi tak seorang pun dari mereka yang mau mendengarkan. Banu Hanifah bahkan menolak dengan cara yang buruk sekali. Sedang Banu Amir menunjukkan ambisinya, bahwa kalau Muhammad mendapat kemenangan, maka sebagai imbalannya segala persoalan nanti harus berada di tangan mereka. Tetapi setelah dijawab, bahwa masalah itu berada di tangan Tuhan, mereka pun membuang muka dan menolaknya seperti yang lain.

Adakah kegigihan kabilah-kabilah yang mengadakan oposisi terhadap Muhammad itu karena sebab-sebab yang sama seperti yang dilakukan oleh Kuraisy? Kita sudah melihat, bahwa Banu Amir ini mempunyai ambisi ingin memegang kekuasaan bila bersama-sama mereka nanti ia mendapat kemenangan. Sebaliknya kabilah Sakif pandangannya lain lagi. Ta'if di samping tempat musim panas bagi penduduk Mekah karena udaranya yang sejuk dan buah anggurnya yang manis-manis, juga kota ini merupakan pusat penyembahan al-Lāt. Ke tempat itu orang berziarah dan menyembah berhala. Kalau Sakif ini sampai menjadi pengikut Muhammad, maka kedudukan Lat akan hilang. Permusuhan mereka dengan Kuraisy pun akan timbul, yang sudah tentu akibatnya akan mempengaruhi perekonomian mereka pada musim dingin. Begitu juga halnya dengan yang lain, setiap kabilah punya penyakit sendiri yang disebabkan oleh keadaan perekonomian setempat. Dalam menentang Islam, pengaruh ini lebih besar terhadap

mereka daripada pengaruh kepercayaan mereka dan kepercayaan nenek moyang mereka, termasuk penyembahan kepada berhala-berhala.

Muhammad Melamar Aisyah

Makin besar oposisi yang dilakukan kabilah-kabilah itu, Muhammad makin mau menyendiri. Makin gigih pihak Kuraisy melakukan gangguan kepada sahabat-sahabatnya, makin pula ia merasakan pedihnya.

Dalam pada itu masa berkabung kepada Khadijah sudah pula berlalu. Terpikir olehnya akan beristri, kalau-kalau istrinya itu kelak akan dapat juga menghiburnya, dapat mengobati luka dalam hatinya, seperti dilakukan Khadijah dulu. Tetapi dalam hal ini ia melihat pertaliannya dengan masyarakat Islam yang mula-mula itu harus makin dekat dan perlu dipererat lagi. Itu sebabnya ia segera melamar putri Abu Bakr, Aisyah. Oleh karena waktu itu ia masih gadis kecil yang baru berusia tujuh tahun, maka yang sudah dilangsungkan baru akad nikah, sedang perkawinan berlangsung dua tahun kemudian, ketika usianya mencapai sembilan tahun.

Kawin dengan Saudah

Sementara itu ia kawin pula dengan Saudah, seorang janda yang suaminya pernah ikut mengungsi ke Abisinia dan kemudian meninggal setelah kembali ke Mekah. Saya rasa pembaca pun akan dapat menangkap arti kedua ikatan ini. Arti pertalian perkawinan dan semenda yang dilakukan oleh Muhammad itu nanti akan lebih jelas.

Isra (tahun 621 M.)

Pada masa itulah Isra dan Mikraj terjadi. Malam itu Muhammad sedang berada di rumah saudara sepupunya, Hindun putri Abu Talib yang mendapat nama panggilan Um Hani'.[1] Ketika itu Hindun mengatakan:

"Malam itu Rasulullah bermalam di rumah saya. Selesai salat akhir malam, ia tidur dan kami pun tidur. Pada waktu sebelum subuh Rasulullah sudah membangunkan kami. Sesudah melakukan ibadat pagi bersama-sama kami, ia berkata: 'Um Hani', saya sudah salat akhir malam bersama kamu sekalian seperti yang kaulihat di lembah ini. Kemudian saya ke Baitulmukadas (Yerusalem) dan bersembahyang di sana. Sekarang saya sembahyang siang bersama-sama kamu seperti kaulihat."

Kataku: 'Rasulullah, janganlah menceritakan ini kepada orang lain. Orang akan mendustakan dan mengganggumu lagi!'.

'Tapi harus saya ceritakan kepada mereka,' jawabnya.

[1] Namanya Fakhitah atau Hindun, tetapi kemudian hanya dikenal dengan nama Um Hani', putri Abu Talib yang diperjodohkan dengan Hubairah, orang berada yang juga penyair berbakat — masih sepupu Abu Talib dari pihak ibu, dari Banu Makhzum. — Pnj.

Isra dengan Roh atau dengan Jasad

Orang yang mengatakan bahwa Isra dan Mikraj Muhammad *'alaihis-salām* dengan roh itu berpegang pada keterangan Um Hani' ini, dan juga pada yang pernah dikatakan oleh Aisyah: "Jasad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak hilang, tetapi Allah menjadikan *isrā'*[1] itu dengan rohnya": Juga Mu'awiyah bin Abi Sufyan ketika ditanya tentang isra Rasulullah menyatakan: Itu mimpi yang benar dari Allah. Di samping semua itu orang berpegang kepada firman Allah: "*...dan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu tidak lain adalah suatu cobaan bagi manusia...*" (Qur'an, 17: 60).

Sebaliknya orang yang berpendapat, bahwa isra dari Mekah ke Baitulmukadas dengan jasad, landasannya apa yang pernah dikatakan oleh Muhammad, bahwa dalam isra itu ia berada di pedalaman, seperti yang akan disebutkan ceritanya nanti. Sedang mikraj ke langit dengan roh. Di samping mereka, ada lagi pendapat bahwa isra dan mikraj keduanya dengan jasad. Polemik sekitar perbedaan pendapat ini di kalangan sarjana skolastik banyak sekali dan ribuan pula tulisan sudah dikemukakan orang. Sekitar arti *isrā'* ini kami sendiri sudah punya pendapat yang ingin kami kemukakan juga. Kita belum tahu, sebab sudah adakah orang yang pernah mengemukakannya sebelum kita, atau belum. Tetapi, sebelum mengemukakan pendapat kita ini — dan supaya dapat kita kemukakan — perlu sekali kita menyampaikan kisah isra dan mikraj ini seperti yang terdapat dalam buku-buku sejarah hidup Nabi.

Gambaran Isra dalam Buku-buku Sejarah Hidup Nabi

Dengan indah sekali Dermenghem melukiskan kisah ini yang disarikannya dari pelbagai buku sejarah hidup Nabi, yang terjemahannya sebagai berikut:

"Pada tengah malam yang sunyi dan hening, burung-burung malam pun diam membisu, binatang-binatang buas sudah berdiam diri, gemercik air dan siulan angin juga sudah tak terdengar lagi, ketika itu Muhammad terbangun oleh suara yang memanggilnya: "Hai orang yang sedang tidur, bangunlah!" Dan bila ia bangun, di hadapannya sudah berdiri Malaikat Jibril dengan wajah putih berseri dan berkilauan seperti salju, melepaskan rambutnya yang pirang terurai, dengan mengenakan pakaian berumbaikan mutiara dan emas. Dari sekelilingnya sayap-sayap yang beraneka warna bergeleparan. Tangannya memegang seekor hewan ajaib, *buraq* yang bersayap seperti sayap garuda. Hewan itu membungkuk di hadapan Rasul, dan Rasul pun naik.

[1] *Asrā, surā* dan *isrā'*, harfiah berarti perjalanan malam hari" (*LA*), *'araja* berarti memanjat. *Mi'rāj* harfiah tangga (*N*). — Pnj.

"Maka meluncurlah *buraq* itu seperti anak panah membubung di atas pegunungan Mekah, di atas pasir-pasir sahara menuju arah ke utara. Dalam perjalanan itu ia ditemani oleh Malaikat. Lalu berhenti di Gunung Sinai di tempat Tuhan berbicara dengan Musa. Kemudian berhenti lagi di Bethlehem tempat Isa dilahirkan. Sesudah itu terus meluncur ke udara.

"Sementara itu ada suara-suara misterius mencoba menghentikan Nabi, orang yang begitu ikhlas menjalankan risalahnya itu. Ia berpendapat, bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menghentikan hewan itu di mana saja dikehendaki-Nya.

"Seterusnya mereka sampai ke Baitulmukadas. Muhammad mengikatkan hewan kendaraannya itu. Di puing-puing Kuil Sulaiman ia bersembahyang bersama-sama Ibrahim, Musa dan Isa. Kemudian dibawakan tangga, yang lalu dipancangkan di atas batu Ya'qub. Dengan tangga itu Muhammad cepat-cepat naik ke langit.

"Langit pertama terbuat dari perak murni dengan bintang-bintang yang digantungkan dengan rantai-rantai emas. Tiap lapisan langit dijaga oleh malaikat, supaya setan-setan tidak bisa naik ke atas atau akan ada jin yang akan mendengarkan rahasia-rahasia langit. Di langit ini Muhammad memberi hormat kepada Adam, di tempat ini pula semua makhluk memuja dan memuji Tuhan. Pada keenam langit berikutnya Muhammad bertemu dengan Nuh, Harun, Musa, Ibrahim, Daud, Sulaiman, Idris, Yahya dan Isa. Juga di tempat itu ia melihat Izrail, malaikat maut, yang antara kedua matanya berjarak sejauh tujuh puluh ribu hari perjalanan. Dan karena kekuasaannya, maka yang berada di bawah perintahnya sebanyak seratus ribu kelompok. Ia sedang mencatat nama-nama mereka yang lahir dan mereka yang mati, dalam sebuah buku besar. Ia melihat juga Malaikat Air Mata, yang menangis karena dosa-dosa manusia. Malaikat Dendam yang berwajah tembaga yang menguasai anasir api dan sedang duduk di atas singgasana dari nyala api. Dan dilihatnya juga ada malaikat yang besar luar biasa, separuh dari api dan separuh lagi dari salju, dikelilingi oleh malaikat-malaikat yang merupakan kelompok yang tiada hentinya menyebut-nyebut nama Allah: Ya Allah, Engkau telah menyatukan salju dengan api, telah menyatukan semua hamba-Mu setia menurut ketentuan-Mu.

"Langit ketujuh adalah tempat orang yang adil, dengan malaikat yang lebih besar dari bumi ini seluruhnya. Ia punya tujuh puluh ribu kepala, tiap kepala tujuh puluh ribu mulut, tiap mulut tujuh puluh ribu lidah, tiap lidah dapat berbicara dalam tujuh puluh ribu bahasa, tiap bahasa dengan tujuh puluh ribu dialek. Semua itu memuja dan memuji serta menguduskan Tuhan.

"Sementara ia sedang merenungkan makhluk-makhluk ajaib itu, tiba-tiba ia membubung lagi sampai di *Sidratul Muntahă* yang terletak di sebelah kanan Arsy, menaungi berjuta-juta roh malaikat. Sesudah melangkah, tidak sampai sekejap mata ia pun sudah menyeberangi lautan-lautan yang begitu luas dan daerah-daerah cahaya yang terang-benderang, lalu bagian yang gelap gulita disertai berjuta-juta tabir kegelapan, api, air, udara dan angkasa. Tiap macamnya dipisahkan oleh jarak 500 tahun perjalanan. Ia melintasi tabir-tabir keindahan, kesempurnaan, rahasia, keagungan dan kesatuan. Di balik itu terdapat tujuh puluh ribu kelompok malaikat yang bersujud tidak bergerak dan tidak pula diperkenankan meninggalkan tempat.

"Kemudian terasa lagi ia membubung ke atas ke tempat Yang Mahatinggi. Terpesona sekali ia. Tiba-tiba bumi dan langit menjadi satu, hampir-hampir tak dapat lagi ia melihatnya, seolah-olah sudah hilang tertelan. Keduanya tampak hanya seperti sebutir biji di tengah-tengah ladang yang membentang luas. Begitulah seharusnya manusia di hadapan Raja semesta alam.

"Kemudian lagi ia sudah berada di hadapan Arsy, sudah dekat sekali. Ia sudah dapat melihat Tuhan dengan persepsinya, dan melihat segalanya yang tidak dapat dilukiskan dengan lidah, di luar jangkauan otak manusia akan dapat menangkapnya. Mahaagung Tuhan mengulurkan sebelah tangan-Nya di dada Muhammad dan yang sebelah lagi di bahunya. Ketika itu Nabi merasakan kesejukan di tulang punggungnya. Kemudian rasa tenang, damai, lalu fana ke dalam Diri Tuhan yang dirasakannya telah membawa kenikmatan.

"Sesudah pembicaraan yang kesuciannya tak dapat dilukiskan dalam kitab-kitab hadis yang begitu cermat, Tuhan memerintahkan hamba-Nya itu supaya setiap Muslim setiap hari bersembahyang lima puluh kali. Begitu Muhammad kembali turun dari langit, ia bertemu dengan Musa. Musa berkata kepadanya:

"Bagaimana Anda dapat harapkan pengikut-pengikutmu akan dapat melakukan salat lima puluh kali sehari? Sebelum Anda, saya sudah punya pengalaman, sudah kucobakan kepada anak-anak Israil sejauh yang dapat kulakukan. Percayalah dan kembalilah kepada Tuhan, minta dikurangi jumlah salat itu.

"Muhammad pun kembali. Jumlah sembahyang lalu dikurangi menjadi empat puluh. Tetapi Musa menganggap itu masih di luar kemampuan orang. Disuruhnya lagi Nabi penggantinya itu berkali-kali kembali kepada Tuhan sehingga berakhir dengan ketentuan salat yang lima kali sehari.

"Sekarang Jibril membawa Nabi mengunjungi surga yang sudah disediakan sesudah hari kebangkitan, bagi mereka yang teguh iman. Kemudian Muhammad kembali dengan tangga itu ke bumi. *Buraq* pun dilepaskan, dan ia kembali dari Baitulmukadas ke Mekah naik hewan bersayap."

Cerita Ibn Hisyam tentang Isra

Demikian cerita Orientalis Dermenghem tentang Isra dan Mikraj. Kita pun dapat melihat, apa yang diceritakannya itu memang tersebar luas dalam kitab-kitab *sīrah* (sejarah hidup Nabi), sekalipun akan kita lihat juga bahwa semua itu berbeda-beda. Di sana sini dilebihi atau dikurangi.

Salah satu contoh misalnya cerita Ibn Hisyam melalui ucapan Nabi *'alaihis-salām* sesudah berjumpa dengan Adam di langit pertama, ketika mengatakan: "Kemudian kulihat orang-orang bermoncong seperti moncong unta, tangan mereka memegang segumpal api seperti batu-batu, lalu dilemparkan ke dalam mulut mereka dan keluar dari dubur. Aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?" "Mereka yang memakan harta anak-anak yatim secara tidak sah," jawab Jibril. Kemudian kulihat orang-orang dengan perut yang belum pernah kulihat di jalan masuk ke tempat keluarga Firaun. Mereka melaluinya seperti unta yang kena penyakit gila dibawa ke dalam api. Mereka diinjak-injak tak dapat beranjak dari tempat itu. Aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?" "Mereka itu tukang-tukang riba," jawabnya. Kemudian kulihat orang-orang, di hadapan mereka ada daging yang gemuk dan baik, di samping ada daging yang buruk dan busuk. Mereka makan daging yang buruk dan busuk itu dan meninggalkan yang gemuk dan baik. Aku bertanya: "Siapakah mereka itu, Jibril?" "Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan perempuan yang dihalalkan Tuhan dan mencari perempuan yang diharamkan", jawabnya. Kemudian aku melihat perempuan-perempuan yang digantungkan pada buah dadanya. Lalu aku bertanya: "Siapa mereka itu, Jibril?" "Mereka itu perempuan yang memasukkan laki-laki lain bukan dari keluarga mereka sendiri..." Kemudian aku dibawa ke surga. Di sana kulihat seorang budak perempuan, bibirnya merah. Kutanya dia: "Kepunyaan siapa engkau?" Aku tertarik sekali waktu kulihat. "Aku kepunyaan Zaid bin Harisah," jawabnya. Maka Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberi selamat kepada Zaid bin Harisah."

Selain dari buku Ibn Hisyam ini, dalam buku-buku sejarah hidup Nabi yang lain dan dalam kitab-kitab tafsir orang akan melihat bermacam-macam hal lagi di samping itu. Sudah menjadi hak setiap penulis sejarah bila akan bertanya-tanya, sampai di mana benar ketelitian dan penyelidikan yang mereka lakukan dalam hal ini semua; mana yang sanadnya (rentetan rawi hadis) sampai kepada Nabi sesuai dengan sanad yang sahih, dan mana yang hanya berupa buah khayal kaum sufi dan sebangsanya.

Kalau ruangannya di sini tak cukup untuk memastikan atau membuat penelitian dalam bidang tersebut, dan kalau bukan pula di sini tempat-

nya untuk menyatakan apakah isra dan mikraj itu keduanya dengan jasad, ataukah mikraj dengan roh dan isra dengan jasad, ataukah isra dan mikraj itu semua dengan roh, maka sudah tentu, di kalangan sarjana skolastik (*al-mutakallimūn*) tiap pendapat itu harus ada dasarnya, dan tak ada salahnya kalau atas pendapat-pendapat itu orang menyatakan pendiriannya sendiri yang berbeda pula.

Jadi siapa saja yang mau menyatakan pendapatnya, bahwa isra' dan mikraj itu keduanya dengan roh, dasarnya adalah seperti yang kita kemukakan tadi dan sudah berulang-ulang pula disebutkan dalam Qur'an dan diucapkan oleh Rasulullah.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ...

"Katakanlah: Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa...." (Qur'an, 18: 110), dan bahwa satu-satunya mukjizat Muhammad adalah Qur'an dan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...

"Allah tidak memberi ampun jika sesuatu dipersekutukan kepada-Nya; tetapi Ia mengampuni yang selainnya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang besar." (Qur'an, 4: 48).

Orang yang berpendapat demikian, yang melebihi yang lain untuk bertanya, apa sebenarnya hikmah isra dan mikraj itu. Di sinilah letak pendapat yang ingin kita kemukakan. Kita belum tahu, sudah adakah orang yang pernah mengemukakan hal ini sebelum kita, atau belum.

Isra dan Wihdatul Wujud

Isra dan mikraj ini dalam hidup kerohanian Muhammad punya arti yang tinggi dan agung sekali, suatu arti yang lebih besar dari yang biasa mereka lukiskan itu, yang kadang tidak sedikit pula dikacau dan dirusak oleh imajinasi kalangan sarjana skolastik yang subur itu. Jiwa yang sungguh kuat itu, tatkala terjadi isra dan mikraj telah dipersatukan oleh kesatuan wujud ini, yang sudah sampai pada puncak kesempurnaannya. Pada saat itu tak ada tabir ruang dan waktu atau apa pun yang dapat merintangi intelek dan jiwa Muhammad, yang akan membuat penilaian kita tentang hidup ini menjadi nisbi, terbatas hanya oleh kekuatan-kekuatan kita yang sensasional, yang dapat diarahkan menurut akal pikiran. Pada saat itu semua batas jadi hanyut di depan hati nurani Muhammad. Seluruh alam semesta ini sudah melebur ke dalam jiwanya, yang lalu disadarinya sejak dari awal yang azali sampai pada akhir yang abadi — sejak dunia

mulai berkembang sampai ke akhir zaman. Digambarkannya dalam perkembangan kesunyian dirinya dalam mencapai kesempurnaan itu, dengan jalan kebaikan dan keindahan dan kebenaran, dalam mengatasi dan mengalahkan segala kejahatan, kekurangan, keburukan dan kebatilan, dengan karunia dan ampunan Allah juga. Orang tidak akan mencapai totalitas demikian itu kalau tidak dengan suatu kekuatan yang berada di atas kodrat manusia yang selama ini kita kenal.

Apabila sesudah itu kemudian datang orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad yang tidak sanggup mengikuti jejak pikirannya yang begitu tinggi, dengan kesadaran yang begitu kuat tentang kesatuan alam, kesempurnaan serta perjuangannya mencapai kesempurnaan itu, maka tak perlu diherankan dan bukan pula aib tentunya. Orang piawai dan jenius memang bertingkat-tingkat. Dalam kita mencapai kebenaran pun selalu terbentur pada batas-batas ini; tenaga kita sudah tidak mampu menembus atau mengatasinya.

Apabila kita mau menyebutkan sebagai contoh — sehubungan dengan yang kita hadapi sekarang ini dengan sedikit perbedaan tentunya — cerita orang-orang buta yang ingin mengetahui gajah itu apa, maka salah seorang dari mereka akan berkata, bahwa gajah itu ialah seutas tali yang panjang, sebab kebetulan yang terpegang adalah ekornya; yang seorang lagi berkata bahwa gajah itu sebatang pohon, sebab kebetulan yang terpegang kakinya; yang ketiga berkata, bahwa gajah itu runcing seperti anak panah, sebab kebetulan ia memegang taringnya; yang keempat berkata, bahwa gajah itu bulat panjang dan bengkok, banyak bergerak-gerak, sebab kebetulan yang ia pegang belalainya.

Contoh ini sebenarnya masih sejalan dengan gambaran yang terbayang ketika orang yang tidak buta melihat gajah untuk pertama kalinya. Boleh juga kiranya kita mengambil perbandingan antara persepsi (pencerapan batin) Muhammad menangkap esensi kesatuan alam ini dengan penggambarannya ke dalam isra dan mikraj yang berhubungan dengan waktu pertama sejak sebelum Adam sampai pada akhir hari kebangkitan dan yang akan menghilangkan pula kesudahan ruang ini, ketika ia melihat dengan mata batin dari *Sidratul Muntaha* ke alam semesta, yang ada sekarang di hadapannya dan sudah seperti kabut — dengan persepsi kebanyakan orang yang dapat menangkap arti isra mikraj itu. Tatkala itu ia berhadapan dengan bagian-bagian yang tidak termasuk kesatuan alam, sedang hidupnya hanya seperti partikel-partikel tubuh, bahkan seperti partikel-partikel yang melekat pada tubuh itu dengan susunannya yang tidak terpengaruh karenanya. Dari mana pula partikel-partikel hidup tubuh yang hidup — dari denyutan jantungnya, pancaran jiwanya, pikiran-nya yang sudah padat dengan tenaga yang tak kenal batas; sebab, dari wujud hidup itulah ia berhubungan dengan segala kehidupan alam ini.

Isra dengan roh dalam pengertiannya sama seperti isra dan mikraj yang juga dengan roh. Begitu luhur, transenden, begitu indah dan agung, yang merupakan gambaran yang kuat sekali dalam arti kesatuan rohani dari yang azali sampai pada yang abadi. Pendakian ke atas Gunung Sinai ini, tatkala Tuhan berbicara dengan Musa, dan ke Bethlehem, tempat Isa dilahirkan. Pertemuan rohani demikian telah mempertemukan Muhammad, Isa, Musa dan Ibrahim dalam salat, merupakan manifestasi yang kuat sekali dalam arti kesatuan hidup keagamaan bahwa itu adalah dasar kesatuan alam yang senantiasa berputar menuju kesempurnaannya.

Isra dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (sains) mengakui isra dengan roh dan mengakui pula mikraj dengan roh. Apabila tenaga-tenaga yang murni itu bertemu, maka sinar kebenaran akan memancar. Dalam bentuk-bentuk tertentu sama pula dengan tenaga-tenaga alam ini, yang telah membukakan jalan kepada Marconi ketika ia menemukan arus listrik tertentu dari kapalnya yang sedang berlabuh di Venesia. Dengan suatu kekuatan gelombang udara arus listrik itu dapat menerangi kota Sydney di Australia.

Ilmu pengetahuan zaman kita sekarang juga membenarkan teori telepati serta pengetahuan lain yang bersangkutan dengan itu. Demikian juga transmisi suara di atas gelombang udara dengan radio, telefotografi (*facsimile transmisi*) dan *teleprinter* lainnya, suatu hal yang tadinya masih dianggap pekerjaan khayal belaka. Tenaga-tenaga yang masih tersimpan dalam alam semesta ini setiap hari masih selalu memperlihatkan yang baru kepada alam kita. Apabila jiwa sudah mencapai kekuatan dan kemampuan yang begitu tinggi seperti yang sudah dicapai oleh jiwa Muhammad, lalu Allah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, yang di sekelilingnya sudah diberi berkah guna memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya, maka itu pun oleh ilmu pengetahuan dapat pula dibenarkan. Makna semua ini mengandung pengertian yang begitu kuat dan luhur, transenden, begitu indah dan agung, dan telah pula membayangkan menyatunya rohani dengan alam sudah begitu jelas dan tegas dalam jiwa Muhammad. Orang akan dapat memahami arti semua ini apabila ia berusaha menempatkan diri lebih tinggi dari bayangan hidup yang singkat ini. Ia berusaha mencapai esensi kebenaran tertinggi itu guna memahami kedudukannya yang sebenarnya dan kedudukan alam ini seluruhnya.

Kuraisy Sangsi, Ada juga Muslim yang Murtad

Masyarakat Arab penduduk Mekah tidak dapat memahami semua pengertian ini. Itulah pula sebabnya, tatkala soal isra itu oleh Muhammad disampaikan kepada mereka, mereka pun menanggapinya dari bentuk

materi — mungkin atau tidaknya isra itu. Apa yang dikatakannya itu kemudian menimbulkan kesangsian juga pada beberapa orang pengikutnya, pada mereka yang tadinya sudah percaya. Mereka banyak yang mengatakan: Soalnya sudah jelas, perjalanan kafilah yang terus-menerus Mekah-Syam pun memakan waktu sebulan pergi dan sebulan pulang. Mana mungkin Muhammad hanya satu malam saja pergi-pulang ke Mekah?! Tidak sedikit mereka yang sudah menganut Islam kemudian berbalik murtad. Mereka yang masih sangsi mendatangi Abu Bakr dan keterangan yang diberikan Muhammad dijadikan bahan pembicaraan.

"Kalian berdusta," kata Abu Bakr.

"Sungguh," kata mereka. "Dia di Masjid sedang bicara dengan orang banyak."

"Dan kalaupun itu yang dikatakannya," kata Abu Bakr lagi, "tentu dia bicara yang sebenarnya. Dia mengatakan kepadaku, bahwa ada berita dari Tuhan, dari langit ke bumi, pada waktu malam atau siang, aku percaya. Ini lebih lagi dari yang kamu herankan."

Abu Bakr lalu pergi akan menemui Nabi dan mendengarkan ia melukiskan Baitulmukadas. Abu Bakr sudah pernah berkunjung ke kota itu. Selesai Nabi melukiskan keadaan mesjidnya, Abu Bakr berkata:

"Rasulullah, saya percaya."

Sejak itu Muhammad memanggil Abu Bakr dengan "*aṣ-Ṣiddīq*."[1]

Yang Berpendapat Isra dengan Jasad

Alasan mereka yang berpendapat bahwa isra dengan jasad karena ketika Kuraisy mendengar tentang kejadian Suraqah mereka menanyakannya dan mereka yang sudah beriman juga menanyakan tentang peristiwa yang luar biasa itu. Mereka memang belum pernah mendengar hal semacam itu. Lalu diceritakannya tentang kafilah yang pernah dilaluinya di tengah perjalanan. Ketika ada seekor unta dari kafilah tersesat, dialah yang menunjukkan. Pernah ia minum dari sebuah kafilah lain dan sesudah minum ditutupnya bejana itu. Pihak Kuraisy menanyakan hal tersebut. Kedua kafilah itu pun membenarkan segala yang telah diceritakan Muhammad itu.

Saya kira, kalau dalam hal ini orang bertanya kepada mereka yang berpendapat tentang isra dengan roh, tentu mereka tidak akan merasa heran sesudah ternyata ilmu masa kita sekarang dapat mengetahui mungkinnya hipnotisme menceritakan hal-hal yang terjadi di tempat-tempat yang jauh. Apalagi dengan roh yang dapat menyatukan kehidupan rohani dalam seluruh alam ini. Dengan tenaga yang diberikan Allah kepadanya ia dapat mengadakan komunikasi dengan rahasia hidup ini dari awal sampai akhir — dari yang azali sampai pada yang abadi.

9

Ikrar[1] Aqabah

Kelemahan Muslimin sesudah Isra – Ketabahan Muhammad – Tanda Kemenangan dari Yasrib – Aus, Khazraj dan Yahudi – Pengaruh Rohani – Suwaid bin as-Samit – Insiden Bu'as – Islam dimulai dari Yasrib – Ikrar Aqabah Pertama – Mus'ab bin Umair – Muhammad Memikirkan Soal Hijrah – Ikrar Aqabah Kedua – Dialog Sebelum Ikrar – Ikrar – Kuraisy dan Ikrar Aqabah – Posisi Kedua Belah Pihak – Muslimin Hijrah ke Yasrib – Kuraisy dan Hijrah Nabi

Kelemahan Muslimin sesudah Isra

ORANG-ORANG Kuraisy tidak dapat memahami arti isra, juga mereka yang sudah masuk Islam banyak yang tidak memahami artinya, seperti sudah disebutkan tadi. Itu sebabnya, ada kelompok yang lalu meninggalkan Muhammad yang tadinya sudah sekian lama menjadi pengikutnya. Permusuhan Kuraisy terhadap Muhammad dan terhadap kaum Muslimin makin keras juga, sehingga mereka sudah merasa kesal benar. Rasanya tak ada lagi harapan bagi Muhammad akan mendapat dukungan kabilah-kabilah sesudah ternyata kaum Sakif dari Ta'if menolaknya dengan cara yang kasar. Demikian juga kemudian kabilah-kabilah Kindah, Kalb, Banu Amir dan Banu Hanifah, semua menolak ketika ia datang mengenalkan diri kepada mereka pada musim ziarah.

Sesudah itu Muhammad merasa, bahwa tampaknya tiada seorang pun dari Kuraisy yang dapat diharapkan dapat diajak kepada kebenaran. Kabilah-kabilah lain di luar Kuraisy yang berada di sekitar Mekah dan yang datang berziarah ke kota itu dari segenap penjuru kawasan Arab, melihat keadaannya yang dikucilkan itu dan melihat sikap permusuhan Kuraisy kepadanya demikian rupa, setiap orang yang mendukungnya jadi memusuhi mereka. Sekarang sikap Kuraisy tambah keras menentangnya.

[1] *Bai'at al-'Aqabah*, harfiah berarti pernyataan dan sumpah setia yang diadakan di Bukit Aqabah. — Pnj.

Meskipun Muhammad sudah merasa berbesar hati karena adanya Hamzah dan Umar, dan meskipun ia sudah yakin, bahwa Kuraisy tidak akan terlalu membahayakan melebihi yang sudah-sudah mengingat adanya pertahanan pihak keluarganya dari Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib, tetapi ia melihat — sampai pada waktu itu — bahwa risalah Tuhan akan terhenti hanya pada suatu lingkaran pengikutnya saja. Mereka yang terdiri dari orang-orang yang masih lemah dan sedikit sekali jumlahnya, hampir-hampir saja punah atau tergoda meninggalkan agamanya kalau tidak segera datang kemenangan dan pertolongan Allah. Hal ini berjalan cukup lama. Muhammad makin dikucilkan di tengah-tengah keluarganya, kedengkian Kuraisy juga makin besar.

Ketabahan Muhammad

Adakah pengasingan yang demikian ini telah melemahkan jiwanya dan dapat mematahkan semangatnya? Sekali-kali tidak! Bahkan kepercayaannya akan kebenaran yang datang dari Allah itu lebih kuat daripada sekadar pertimbangan-pertimbangan yang akan dapat melemahkan jiwa biasa. Bagi orang yang berjiwa luar biasa hal ini justru akan lebih memperkuat kepercayaannya.

Dalam keadaan terasing itu — dengan sahabat-sahabat di sekelilingnya — Muhammad yakin sekali Tuhan akan memberikan pertolongan kepadanya dan agamanya pun akan mengatasi semua agama. Badai kedengkian tidak sampai menggoyahkan hatinya. Bahkan selama beberapa tahun ia tetap tinggal di Mekah. Tidak peduli ia harta Khadijah dan hartanya sendiri akan habis. Keadaannya yang sangat miskin tidak sampai melemahkan hatinya. Jiwanya tak pernah tertarik kepada apa pun selain pertolongan Tuhan yang sudah pasti akan diberikan kepadanya.

Apabila musim ziarah sudah tiba, orang-orang dari segenap Jazirah Arab sudah berkumpul lagi di Mekah, ia pun mulai menemui kabilah-kabilah itu. Diajaknya mereka memahami kebenaran agama yang dibawanya. Tak peduli ia, kabilah-kabilah itu tak mau menerima ajakannya, atau akan mengusirnya secara kasar. Beberapa orang jalanan, orang pandir dari Kuraisy berusaha menghasut ketika diketahui ia terus menyampaikan amanat Tuhan kepada orang ramai. Mereka memperlakukannya dengan segala kejahatan. Tetapi semua itu tidak mengubah ketenangan jiwanya dan ia yakin sekali akan hari esok. Allah Mahaagung telah mengutusnya demi kebenaran. Sudah tentu Dialah Pembela dan Pendukung kebenaran itu. Allah juga yang telah mewahyukan kepadanya, jika dalam berdebat supaya dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga *"...permusuhan yang ada antara engkau dengan dia akan menjadi seperti teman dekat."* (Qur'an, 41: 34), dan berbicara kepada mereka dengan lemah lembut, kalau-kalau mereka mau sadar dan merasa gentar. Jadi, tabahkanlah hati menghadapi siksaan mereka. Allah bersama mereka yang tabah hati.

Tanda Kemenangan dari Yasrib

Tidak selang berapa tahun kemudian Muhammad menunggu, tiba-tiba tampak tanda permulaan kemenangan itu datang dari Yasrib. Bagi Muhammad Yasrib punya arti hubungan yang bukan hubungan dagang, tetapi suatu hubungan yang dekat sekali. Di tempat itu ada sebuah kuburan, dan sebelum wafat, sekali setahun ibunya berziarah ke tempat itu. Famili-familinya dari pihak Banu an-Najjar, masih keluarga kakeknya Abdul-Muttalib dari pihak ibu. Kuburan itu makam ayahnya, Abdullah bin Abdul-Muttalib. Ke makam inilah Aminah sebagai istri yang setia berziarah. Dulu Abdul-Muttalib juga sebagai ayah yang kehilangan anak yang muda belia dan tegap, pernah berziarah. Ketika berusia enam tahun, Muhammad juga pernah ke Yasrib menemani ibunya. Jadi bersama ibunya ia juga berziarah ke makam ayahnya itu. Kemudian mereka berdua kembali pulang. Aminah jatuh sakit di tengah perjalanan, sampai akhirnya wafat, dan dikuburkan di Abwa' — pertengahan jalan antara Yasrib dengan Mekah.

Jadi tidak heranlah apabila tanda-tanda kemenangan bagi Muhammad dimulai dari arah sebuah kota yang punya hubungan sedemikian rupa. Ke arah ini jugalah dulu ia menghadap, tatkala dalam salat yang dijadikan kiblatnya al-Masjid al-Aqsa di Baitulmukadas, tempat sesepuhnya Musa dan Isa. Tidak heran apabila nasib baik itu akan jatuh ke Yasrib. Di tempat ini Muhammad akan beroleh kemenangan, di tempat ini pula Islam akan mendapat sukses dan berkembang.

Aus, Khazraj dan Yahudi

Nasib baik telah jatuh di Yasrib, bukan di kota lain. Waktu itu dua kabilah Aus dan Khazraj penyembah berhala di Yasrib. Mereka saling bermusuhan dengan orang-orang Yahudi. Sering pula timbul kebencian antara mereka, dan dari kebencian ini timbul pula peperangan. Sejarah memperlihatkan bahwa pihak Nasrani di Syam, yang berada di bawah pengaruh Rumawi Timur (Bizantium) sangat membenci orang-orang Yahudi, sebab mereka percaya bahwa mereka inilah yang menyiksa dan menyalib Isa Almasih. Mereka menyerbu Yasrib guna memerangi penduduk Yahudi. Tetapi karena tidak berhasil maka mereka membujuk dan meminta bantuan Aus dan Khazraj. Tidak sedikit jumlah orang Yahudi yang kemudian mereka bunuh. Dengan demikian kedudukan penduduk Yahudi sebagai yang dipertuan jatuh, dan orang-orang Arab kabilah Aus dan Khazraj naik, yang tadinya terbatas hanya sebagai kuli. Sesudah itu

orang-orang Arab itu berusaha lagi akan menghantam pihak Yahudi supaya kekuasaan mereka atas kota yang makmur dan subur dengan pertanian dan air itu lebih besar lagi. Siasat mereka berhasil baik sekali.

Tetapi pihak Yahudi sendiri kemudian menyadari akan bencana yang menimpa mereka itu. Permusuhan dan kebencian pihak Yahudi Yasrib terhadap Aus dan Khazraj makin mendalam, Aus dan Khazraj pun demikian juga terhadap Yahudi.

Sekarang pengikut-pengikut Musa ini melihat bahwa pertempuran yang dilawan dengan pertempuran berarti akan menghabiskan mereka, apalagi kalau Aus dan Khazraj sampai bersahabat baik[1] dengan orang-orang Arab pedalaman yang seagama menghadapi masyarakat Ahli Kitab itu. Maka dalam menjalankan siasat, mereka menempuh cara bukan mencari kemenangan dalam pertempuran, melainkan menggunakan siasat memecah belah. Mereka menyusup ke dalam Aus dan Khazraj, menyebarkan benih-benih permusuhan dan kebencian di kalangan mereka, supaya masing-masing pihak selalu siap bertempur. Dengan demikian selamatlah mereka dari permusuhan itu. Mereka sekarang dapat memperbesar perdagangan dan kekayaan mereka. Kekuasaan yang sudah hilang dapat mereka rebut kembali, termasuk rumah-rumah dan harta tak bergerak lainnya.

Pengaruh Rohani

Di samping persaingan berebut kedaulatan dan kekuasaan dalam hidup bertetangga Yahudi-Arab Yasrib itu, masih ada pengaruh lain yang lebih dalam terhadap pihak Aus dan Khazraj — melebihi penduduk Jazirah Arab yang mana pun — yakni pengaruh rohani.

Orang-orang Yahudi sebagai Ahli Kitab dan penganjur ajaran monoteisme sangat mencela tetangga-tetangga mereka yang terdiri dari kaum pagan dengan menyembah berhala sebagai pendekatan kepada Tuhan.

Kepada mereka diingatkan bahwa kelak akan ada seorang nabi yang akan menghabiskan mereka dan mendukung Yahudi. Tetapi propaganda ini tidak sampai membuat orang Arab mau menganut agama Yahudi. Ada dua alasan sebagai penyebab: *Pertama*, karena selalu ada perang antara kaum Nasrani dengan kaum Yahudi, orang Yahudi Yasrib hanya hidup mencari selamat, yang berarti akan menjamin lancarnya perdagangan mereka. *Kedua*, masyarakat Yahudi beranggapan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan, dan mereka tidak mau ada bangsa lain memegang

[1] *Ḥilf* (jamak *aḥlāf*) pernyataan sumpah setia kawan atau bersahabat baik antarkabilah bersangkutan yang biasa berlaku dalam tradisi masyarakat Arab masa itu. *Ḥalīf* (jamak *ḥulafā'*) yakni pihak yang mengadakan persahabatan, kawan-kawan sepersekutuan. — Pnj.

kedudukan ini. Di samping itu mereka memang tidak pernah mengajak orang lain menganut agamanya dan tidak pula mereka keluar dari lingkungan Keluarga Israil. Atas dasar itu, hubungan bertetangga dan perdagangan antara masyarakat Yahudi dengan masyarakat Arab — Aus dan Khazraj — membuat kedua kabilah ini lebih banyak mengetahui masalah-masalah kerohanian dan keagamaan dibanding dengan golongan Arab lain. Ini menunjukkan bahwa dari semua golongan Arab yang paling dapat menerima ajakan Muhammad dalam arti spiritual adalah penduduk Yasrib.

Suwaid bin as-Samit

Suwaid bin as-Samit adalah seorang bangsawan terkemuka di Yasrib. Karena keberaniannya, kepenyairannya, kebangsawanan dan keturunannya, masyarakatnya sendiri menamakannya *al-Kāmil* (yang sempurna). Pada waktu membicarakan ini Suwaid sedang berada di Mekah berziarah. Muhammad sengaja menemuinya dan mengajaknya mengenal Allah dan menganut Islam.

"Barangkali yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku," kata Suwaid.

"Apa yang ada padamu?" tanya Muhammad.

"Kata-kata mutiara oleh Luqman."

Muhammad memintanya menjelaskan apa yang dimaksud.

"Memang itu kata-kata yang baik," kata Muhammad setelah oleh Suwaid disampaikan. "Tetapi yang ada padaku lebih baik tentunya, yakni Qur'an sebagai bimbingan dan cahaya."

Ia membacakan beberapa ayat Qur'an kepadanya disertai ajakan agar ia sudi menerima Islam. Gembira sekali Suwaid mendengar ini.

"Memang baik sekali ini," katanya. Ia pergi hendak memikirkan hal tersebut. Ada sementara orang yang berpendapat ketika ia dibunuh oleh Khazraj, bahwa ia mati sebagai Muslim.

Peristiwa Suwaid bin as-Samit ini bukan contoh satu-satunya tentang pengaruh Yahudi terhadap masyarakat Arab yang bertetangga di Yasrib, dari segi rohani.

Permusuhan Aus dengan Khazraj yang begitu sengit akibat hasutan pihak Yahudi seperti yang sudah kita lihat, satu sama lain mencari sekutu di kalangan kabilah-kabilah Arab untuk memerangi lawannya. Dalam hal ini kedatangan Abul-Haisar Ans bin Rafi' ke Mekah disertai pemuda-pemuda Banu Abdul-Asyhal — termasuk Iyas bin Mu'az — dalam rangka mencari persekutuan dengan pihak Kuraisy dan golongannya sendiri, dan pihak Khazraj. Hal ini sudah diketahui oleh Muhammad. Ditemuinya mereka itu, dan diperkenalkannya Islam dan dibacanya ayat-ayat Qur'an kepada mereka. Waktu itu Iyas bin Mu'az sebagai pemuda berkata:

"Kawan-kawan, ini lebih baik daripada yang ada pada kita semua."

Setelah itu mereka kembali pulang ke Yasrib. Selain Iyas ketika itu tak ada di antara mereka yang masuk Islam. Mereka semua sedang sibuk mencari sekutu sebagai suatu persiapan karena adanya insiden Bu'as yang telah melibatkan Aus dan Khazraj ke dalam api perang saudara itu, tak lama sesudah Abul-Haisar dan rombongannya kembali dari Mekah. Tetapi kata-kata Muhammad *'alaihis-salām* telah meninggalkan bekas yang dalam di hati mereka setelah terjadi insiden itu, yang lalu membuat Aus dan Khazraj mengharapkan Muhammad sebagai Nabi, sebagai Rasul, sebagai wakil dan pemimpin mereka.

Insiden Bu'as

Memang, terjadinya Perang Bu'as itu tak lama sesudah Abul-Haisar kembali ke Yasrib. Waktu itulah pertempuran sengit antara Aus dengan Khazraj terjadi, yang membawa akibat timbulnya permusuhan yang berakar dalam sekali. Masing-masing mereka bertanya-tanya, kalaupun mereka yang menang, akan tetap bertahankah dengan kawan-kawan, ataukah akan dikikis habis. Abu Usaid Hudair sebagai pemimpin pasukan Aus, sangat dendam sekali kepada Khazraj.

Tatkala pertempuran sudah dimulai, di pihak Aus terjadi kekacauan. Mereka lari tunggang-langgang ke arah Najd, yang oleh pihak Khazraj diejek. Hudair yang mendengar ejekan itu menetakkan ujung lembingnya ke pahanya, dan ia turun dari kudanya dengan mengatakan:

"Sungguh luar biasa! Aku tak akan meninggalkan tempat ini sebelum aku mati terbunuh. Wahai masyarakat Aus, kalau kamu mau meninggalkan aku, lakukanlah!"

Pihak Aus sekarang mau bertempur lagi. Pengalaman pahit yang telah menimpa mereka menyebabkan mereka kini mau berjuang matimatian. Khazraj dapat mereka hancurkan. Rumah-rumah dan kebun kurma Khazraj oleh Aus dibakar. Pada waktu itu Sa'd bin Mu'az al-Asyhali segera bertindak mau melindungi Khazraj. Sementara itu Huzair bermaksud akan mendatangi rumah demi rumah, membunuhi satu persatu mereka sampai tak ada lagi yang hidup, kalau tidak segera Abu Qais bin al-Aslat kemudian datang mencegahnya guna menjaga solidaritas kepercayaan mereka bersama. "Bertetangga dengan mereka lebih baik daripada bertetangga dengan rubah."

Sejak itu pihak Yahudi dapat mengembalikan kedudukannya di Yasrib. Baik yang menang maupun yang kalah dari kalangan Aus dan Khazraj sama-sama berpendapat mengenai akibat buruk yang telah mereka lakukan itu. Hal ini yang sekarang terpikir oleh mereka, dan mereka sudah mempertimbangkan pula akan mengangkat seorang raja atas mereka itu. Untuk

itu mereka memilih Abdullah bin Muhammad dari pihak Khazraj yang sudah kalah, mengingat kedudukan dan pandangannya yang baik. Tetapi karena perkembangan situasi yang begitu pesat, keinginan mereka tidak sampai terlaksana. Soalnya karena ada beberapa orang dari Khazraj pergi ke Mekah pada musim ziarah. Muhammad segera menemui dan menanyakan keadaan mereka, yang kemudian diketahuinya, bahwa mereka kawan-kawan masyarakat Yahudi. Ketika itu, apabila mereka saling berselisih, masyarakat Yahudi di Yasrib berkata: "Sekarang akan datang seorang nabi utusan Allah; waktunya sudah dekat. Kami akan jadi pengikutnya dan bersama-sama dia kami akan memerangi kamu seperti perang 'Ad dan Iram."

Islam dimulai dari Yasrib

Setelah Nabi berbicara dengan mereka dan diajaknya mereka mengenal ajaran tauhid kepada Allah, mereka saling memandang satu sama lain.

"Sungguh inilah Nabi yang pernah dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kita," kata mereka. "Jangan sampai mereka mendahului kita."

Seruan Muhammad mereka sambut dengan baik dan mereka menyatakan masuk Islam: "Kami telah meninggalkan golongan kami," kata mereka, — yakni Aus dan Khazraj, "dan tidak ada lagi golongan yang saling bermusuhan dan saling mengancam. Mudah-mudahan Tuhan mempersatukan mereka dengan Anda. Bila mereka sudah dapat dipertemukan dengan Anda, maka tak adalah orang yang lebih mulia dari Anda."

Setelah itu mereka kembali ke Medinah. Ada dua orang di antara mereka dari Banu an-Najjar, keluarga Abdul-Muttalib dari pihak ibu — kakek Muhammad yang telah mengasuhnya sejak kecil. Kepada masyarakatnya mereka menyatakan sudah menganut Islam. Ternyata mereka pun menyambut agama ini dengan senang hati. Ini berarti akan membuat mereka menjadi golongan monoteis seperti orang-orang Yahudi. Bahkan membuat lebih baik. Dengan demikian tiada satu keluarga pun dari Aus dan Khazraj, yang tidak menyebut nama Muhammad *'alaihis-salām.*

Ikrar Aqabah Pertama

Tiba giliran tahun berikutnya, bulan-bulan suci pun datang lagi bersama datangnya musim ziarah ke Mekah, dan ke tempat itu datang pula dua belas orang penduduk Yasrib. Mereka ini bertemu dengan Nabi di Aqabah. Di tempat inilah mereka menyatakan ikrar atau berjanji kepada Nabi (yang kemudian dikenal dengan nama) Ikrar Aqābah Pertama. Mereka berikrar kepadanya untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah, baik di depannya atau di belakang. Jangan menolak berbuat ke-

bukan. Barang siapa mematuhi semua itu ia mendapat pahala surga, dan kalau ada yang mengecoh, maka soalnya kembali kepada Allah. Allah berkuasa menyiksa, juga berkuasa mengampuni segala dosa.

Mus'ab bin Umair

Dalam hal ini Muhammad menugaskan Mus'ab bin Umair membacakan Qur'an kepada mereka, mengajarkan Islam serta seluk-beluk hukum agama.

Setelah berlakunya ikrar ini Islam makin tersebar di Yasrib. Mus'ab bertugas memberikan pelajaran agama di kalangan Muslimin Aus dan Khazraj. Gembira sekali ia melihat kaum Ansar makin teguh imannya kepada Allah dan kepada kebenaran. Menjelang bulan-bulan suci tiba ia datang lagi ke Mekah, dan kepada Muhammad diceritakannya keadaan Muslimin di Yasrib, tentang ketangguhan dan kekuatan mereka, dan bahwa pada musim ziarah tahun ini mereka akan datang lagi ke Mekah dalam jumlah yang lebih besar dengan keimanan mereka kepada Allah yang sudah lebih kuat.

Berita-berita yang disampaikan oleh Mus'ab ini membuat Muhammad berpikir lebih lama lagi. Pengikut-pengikutnya di Yasrib kini makin sehari makin berkuasa dan bertambah kuat juga. Mereka tidak mendapat gangguan dari masyarakat Yahudi dan orang-orang musyrik, seperti kawan-kawannya di Mekah yang selama ini selalu mendapat gangguan Kuraisy. Di samping itu Yasrib lebih makmur dari Mekah — ada pertanian, ada kebun kurma, ada anggur. Bukankah lebih baik sekali apabila Muslimin Mekah hijrah saja ke tempat saudara-saudara mereka di sana, yang akan terasa lebih aman? Mereka, yang demi agama, akan bebas dari gangguan Kuraisy.

Muhammad Memikirkan Soal Hijrah

Selama Muhammad berpikir-pikir itu teringat olehnya akan jemaah yang dari Yasrib, mereka yang mula-mula masuk Islam itu, dan yang menceritakan kepadanya tentang permusuhan kedua kabilah, Aus dan Khazraj. Apabila dengan perantaraannya Allah mempersatukan mereka, maka tak ada orang yang lebih mulia dari Muhammad. Sekarang sesudah mereka dipertemukan Allah dengan dia, bukankah lebih baik apabila dia juga hijrah? Ia tidak ingin membalas kejahatan Kuraisy itu. Ia pun sadar bahwa ia lebih lemah dari mereka. Kalaupun Keluarga Hasyim dan Keluarga Muttalib melindunginya dari penganiayaan, mereka tidak akan membelanya dalam melakukan penganiayaan. Dan mereka yang sudah menjadi pengikutnya juga tak akan dapat melindungi diri dari penganiayaan Kuraisy dan segala macam kejahatannya.

Apabila iman merupakan landasan yang paling kuat, yang akan membuat segalanya di hadapan kita menjadi kecil, dan untuk itu dengan segala senang hati orang mengorbankan harta bendanya, kesenangan, kebebasan dan seluruh hidupnya, apabila penganiayaan dengan sendirinya akan membuat iman seseorang bertambah dalam, maka penganiayaan dan pengorbanan yang terus-menerus itu bagi seorang mukmin akan membuatnya merenungkan lebih dalam lagi, akan memberinya ruangan yang lebih luas serta pengertian tentang kebenaran yang lebih dalam dan kuat. Dahulu Muhammad pernah menganjurkan pengikut-pengikutnya mengungsi ke daerah Nasrani di Abisinia, karena di situ ada kebenaran, ada seorang raja yang adil. Maka akan lebih baiklah bila sekarang Muslimin mengungsi ke Yasrib, dapat saling memperkuat diri dengan sahabat-sahabat sesama Muslim di sana, dapat saling tolong-menolong dalam menahan bahaya yang mungkin menimpa mereka. Dengan begitu mereka akan mendapat kebebasan dalam merenungkan agama serta dapat terang-terangan dalam mengangkat martabat mereka, sebagai jaminan suksesnya dakwah agama ini, suatu dakwah yang tidak mengenal paksaan, melainkan dengan dasar kasih sayang, meyakinkan orang dan bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Ikrar Aqabah Kedua

Tahun ini — 622 M. — jemaah yang akan berziarah dari Yasrib praktis jumlahnya banyak sekali, terdiri dari tujuh puluh lima orang, tujuh puluh tiga laki-laki dan dua perempuan. Mengetahui kedatangan mereka ini, terpikir oleh Muhammad akan mengadakan ikrar lagi, tidak terbatas hanya pada seruan kepada Islam seperti selama ini, yang selama tiga belas tahun ini terus-menerus dilakukannya, dengan lemah lembut, dengan segala kesabaran menanggung pelbagai macam pengorbanan dan penderitaan — melainkan kini lebih jauh lagi dari itu. Ikrar itu hendaknya menjadi pakta persekutuan, yang dengan demikian Muslimin dapat mempertahankan diri: pukulan dibalas dengan pukulan, serangan dengan serangan. Muhammad lalu mengadakan pertemuan rahasia dengan pemimpin-pemimpin mereka.

Setelah ada kesediaan mereka, dijanjikannya pertemuan itu akan diadakan di Aqabah pada tengah malam pada hari-hari *Tasyriq*.[1] Peristiwa ini oleh Muslimin Yasrib tetap dirahasiakan dari kaum musyrik yang datang bersama-sama mereka. Menunggu sampai lewat sepertiga malam dari janji mereka dengan Nabi, mereka keluar meninggalkan kemah, pergi

[1] Mulanya dari syariat Nabi Ibrahim yang kemudian dirusak. Tidak sama dengan hari-hari *Tasyriq* dalam syariat Islam yang baru berlaku pada tahun ke-9 Hijri (tahun 631 M.), yakni tiga hari berturut-turut setelah Hari Raya Kurban. — Pnj.

mengendap-endap seperti burung ayam-ayam, sembunyi-sembunyi, jangan sampai rahasia itu terbongkar.

Sesampai mereka di Bukit Aqabah, mereka semua mendaki bukit tersebut melalui jalan setapak, demikian juga kedua perempuan itu. Mereka tinggal di tempat ini menunggu kedatangan Rasul.

Tak lama kemudian Muhammad pun datang bersama pamannya Abbas bin Abdul-Muttalib — yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan golongannya. Tetapi sebelum itu ia sudah tahu dari kemenakannya itu bahwa akan ada pakta persekutuan; dan adakalanya hal ini dapat mengakibatkan perang. Disebutkan juga, bahwa dia sudah mengadakan perjanjian dengan Keluarga Muttalib dan Keluarga Hasyim yang akan melindungi Muhammad. Maka dimintanya ketegasan kemenakannya itu dan ketegasan masyarakatnya supaya jangan kelak timbul bencana yang akan menimpa Keluarga Hasyim dan Keluarga Muttalib, lalu tak mendapat pembelaan dari pihak Yasrib. Atas dasar itulah, maka Abbas yang pertama berbicara:

"Saudara-saudara dari Khazraj!" kata Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama kalian ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan kalian juga. Jadi kalau memang kalian merasa dapat menepati janji seperti yang kalian berikan kepadanya dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah kalian laksanakan. Tetapi, jika kalian akan menyerahkannya kepada musuh dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat kalian, maka dari sekarang lebih baik tinggalkanlah."

Setelah mendengar keterangan Abbas pihak Yasrib menjawab:

"Kami sudah mendengar apa yang Anda katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang Anda senangi dan disenangi Tuhan."

Setelah membaca beberapa ayat Qur'an dan memberi semangat Islam, Muhammad menjawab:

"Saya minta ikrar kalian akan membela saya seperti membela istri-istri dan anak-anak kalian sendiri."

Ketika itu al-Bara' bin Ma'rur hadir. Dia seorang pemimpin masyarakat dan yang tertua di antara mereka. Sejak Ikrar Aqabah Pertama ia sudah masuk Islam, dan menjalankan semua kewajiban agama, kecuali dalam salat ia berkiblat ke Ka'bah, sedang Muhammad dan semua Muslimin waktu itu masih berkiblat ke Masjidilaksa. Karena ia berselisih

pendapat dengan masyarakatnya sendiri, begitu sampai di Mekah mereka segera meminta pertimbangan Nabi agar melarang al-Bara' berkiblat ke Ka'bah. Muhammad menegur al-Bara' untuk tidak berkiblat ke Ka'bah.

Dialog Sebelum Ikrar

Setelah tadi Muhammad meminta kepada Muslimin Yasrib untuk membelanya seperti mereka membela istri dan anak-anak mereka sendiri, al-Bara' segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata:

"Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami memang sudah ahli perang dan sudah biasa dengan senjata, yang kami warisi dari leluhur kami."

Tetapi sebelum al-Bara' selesai berbicara, Abu al-Haisam bin at-Tayyihan datang menyela:

"Rasulullah, dengan orang-orang itu — yakni orang-orang Yahudi — kami sudah terikat perjanjian, sedang kami sudah akan memutuskan. Bagaimana kalau kami lakukan ini lalu kelak Allah memberi kemenangan kepada Anda, Anda akan kembali kepada masyarakat Anda dan meninggalkan kami?"

Muhammad tersenyum, dan katanya:

بَلِ الدَّمَ الدَّمَ وَالْهَدْمَ الْهَدْمَ. أَنْتُمْ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْكُمْ، أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ.

"Tidak, saya akan sehidup semati dengan Anda kalian. Anda adalah saya dan saya adalah Anda. Saya akan memerangi siapa saja yang Anda perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang Anda ajak berdamai."

Tatkala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, Abbas bin Ubadah datang menyela dengan mengatakan:

"Saudara-saudara dari Khazraj, mengertikah kalian untuk apa kita memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia akan berperang habis-habisan melawan semua orang. Kalau kalian merasa, bahwa jika harta benda kalian habis binasa dan pemimpin-pemimpin kalian mati terbunuh, kalian akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka lebih baik dari sekarang tinggalkan dia. Kalaupun itu juga yang kalian lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat. Sebaliknya, bila kalian memang dapat menepati janji seperti yang kalian berikan kepadanya, sekalipun harta benda kalian akan habis dan orang-orang yang kalian hormati akan mati terbunuh, maka silakan saja kalian terima dia. Itulah perbuatan yang baik, dunia dan akhirat."

Orang ramai itu menjawab: "Akan kami terima, sekalipun harta benda kami habis, orang-orang yang kami hormati terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?"

"Surga," jawab Muhammad dengan tenang dan pasti.

Ikrar

Mereka mengulurkan tangan dan dia juga membentangkan tangannya. Ketika itu mereka menyatakan ikrar kepadanya.

Selesai ikrar itu, Nabi berkata:

أَخْرِجُوْا لِيْ مِنْكُمْ اِثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًا يَكُوْنُوْنَ عَلَى قَوْمِهِمْ بِمَا فِيْهِمْ كُفَلَاءُ.

"Pilihkan buat saya dua belas orang pemimpin dari kalangan kalian yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya."

Mereka memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata:

أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيْهِمْ كُفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيْلٌ عَلَى قَوْمِيْ.

"Kalian adalah penanggung jawab masyarakat kalian seperti pertanggungjawaban pengikut-pengikut Isa bin Maryam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggung jawab."

Dalam ikrar kedua ini mereka berkata:

"Kami berikrar, bahwa kami sudah mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan di jalan Allah ini kami tidak takut kritik siapa pun."

Peristiwa ini selesai pada tengah malam di sebuah celah Bukit Aqabah, jauh dari masyarakat ramai, dengan dasar kepercayaan, bahwa hanya Allah Yang tahu keadaan mereka. Tetapi, begitu peristiwa itu selesai, tiba-tiba terdengar ada suara orang berteriak ditujukan kepada Kuraisy: "Muhammad dan orang-orang yang murtad itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!"

Suara itu datangnya dari seseorang yang keluar untuk urusannya sendiri. Mengetahui keadaan mereka sedikit dari pendengarannya yang selintas, ia bermaksud hendak mengacaukan rencana itu dan mau menanamkan kegelisahan dalam hati mereka, bahwa rencana mereka malam itu sudah diketahui. Tetapi pihak Khazraj dan Aus tetap pada janji mereka.

Bahkan Abbas bin Ubadah — setelah mendengar suara si mata-mata itu — berkata kepada Muhammad:

"Demi Allah yang telah mengutus Anda atas dasar kebenaran, kalau sekiranya Anda mengizinkan, penduduk Mina besok akan kami habisi dengan pedang kami."

Tetapi Muhammad menjawab:

لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ وَلَكِنِ ارْجِعُوْا إِلَى رِحَالِكُمْ.

"Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah kalian."

Mereka pun kembali untuk beristirahat ke tempat mereka bermalam. Keesokan harinya pagi-pagi baru mereka bangun.

Kuraisy dan Ikrar Aqabah

Tetapi pagi itu juga Kuraisy sudah mendapat berita tentang ikrar itu. Mereka terkejut sekali. Pagi itu juga pemuka-pemuka Kuraisy mendatangi Khazraj ke tempat masing-masing. Mereka menyesalkan Khazraj dan mengatakan, bahwa mereka tidak ingin berperang dengan Khazraj. Tetapi mengapa Khazraj mau bersekutu dengan Muhammad memerangi mereka. Ketika itu juga orang-orang musyrik dari kalangan Khazraj bersumpah bahwa hal semacam itu tidak ada samasekali. Sedang Muslimin mengambil sikap diam setelah melihat Kuraisy cenderung mempercayai keterangan orang-orang yang seagama dengan mereka itu.

Sekarang Kuraisy kembali tanpa dapat mengiakan atau meniadakan berita tersebut. Tetapi mereka terus menyelidiki, kalau-kalau dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Sementara itu orang-orang Yasrib sudah mengangkat perbekalan mereka dan kembali menuju negeri mereka sebelum pihak Kuraisy tahu benar apa yang mereka lakukan itu. Hanya saja, setelah kemudian Kuraisy tahu bahwa berita itu memang benar, mereka berangkat mencari orang-orang Yasrib itu. Tetapi sudah tak dapat menjumpai siapa pun selain Sa'd bin Ubadah, yang lalu diambil dan dibawanya ke Mekah. Ia disiksa. Tetapi kemudian Jubair bin Mut'im bin Adi dan al-Haris bin Umayyah datang menolongnya. Dulu Sa'd pernah menyelamatkan kedua orang itu ketika mereka dalam perjalanan niaga ke Syam lewat Yasrib.

Kalau begitu kekhawatiran Kuraisy tidak berlebihan, begitu juga dalam mengejar jejak mereka yang telah berikrar kepada Muhammad akan memerangi mereka itu. Mereka telah mengenal Muhammad selama tiga belas tahun terus-menerus, sejak permulaan kenabiannya. Mereka sudah berusaha mati-matian melancarkan perang pasif itu kepadanya, dan masing-masing sudah pula menghadapi yang demikian. Mereka tahu

orang itu begitu kuat keyakinannya kepada Allah, begitu teguh berpegang pada ajaran-Nya. Ia sudah tak dapat dilunakkan dan tak dapat dibujuk. Ia tak pernah gentar menghadapi segala macam ancaman, berbagai rupa gangguan, penyiksaan bahkan pembunuhan. Sesudah ia dan pengikut-pengikutnya disakiti dengan pelbagai macam gangguan, sesudah ia dikepung di celah-celah bukit, penduduk Mekah diteror dengan bermacam-macam ketakutan supaya jangan jadi pengikutnya — terbayang oleh Kuraisy bahwa mereka sudah hampir mengalahkannya, kegiatannya hanya akan terbatas dalam lingkaran sempit pengikut-pengikutnya yang masih berpegang pada agama itu saja. Dia dan sahabat-sahabatnya tidak lama lagi sudah akan jemu dalam pengasingan, dan akan kembali tunduk menyerah di bawah kekuasaan mereka.

Posisi Kedua Belah Pihak

Tetapi dengan adanya perjanjian persekutuan baru ini, pintu harapan akan menang sekarang terbuka di depan Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Setidak-tidaknya harapan kebebasan menyebarkan agama serta menyerang berhala-berhala dan penyembah-penyembahnya. Siapa tahu, apa yang akan terjadi kelak terhadap masyarakat Semenanjung Arab itu bila sudah mendapat bantuan Yasrib berikut Aus dan Khazrajnya, dan sesudah mendapat perlindungan dari serangan musuh, disertai adanya kebebasan melakukan upacara agama serta mengajak pihak lain ikut bergabung. Kalau Kuraisy tidak dapat mengikis gerakan ini di tanah tumpah darahnya sendiri maka kekhawatiran mereka pada hari kemudiannya tetap selalu membayang, dan kemenangan Muhammad terhadap mereka masih tetap menggelisahkan mereka.

Oleh karena itu sungguh-sungguh mereka memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk menggagalkan usaha Muhammad itu, serta menghancurkan gerakan barunya. Demikian juga dia sendiri tidak kurang dari Kuraisy dalam memikirkan hal ini. Pintu yang telah dibukakan Tuhan di hadapannya itu pintu kehormatan bagi agama Allah, pintu yang akan memberi tempat bagi arti kebenaran. Perjuangan yang sekarang berkecamuk antara dia dengan pihak Kuraisy, adalah suatu peristiwa yang paling hebat terjadi sejak masa kerasulannya, yakni suatu perjuangan hidup atau mati bagi kedua belah pihak. Sudah tentu, kemenangan itu ada pada pihak yang benar. Keputusannya sudah bulat. Bolehlah ia meminta pertolongan Allah. Biarlah, segala tipu daya yang sudah dilakukan Kuraisy akan menghina mereka sendiri melebihi yang sudah-sudah. Ia akan terus maju, tetapi dengan sikap bijaksana, tenang dan hati-hati. Masalahnya adalah masalah kecekatan politik dan kecerdikan seorang pemimpin yang saksama.

Muslimin Hijrah ke Yasrib

Dimintanya sahabat-sahabatnya menyusul kaum Ansar ke Yasrib. Hanya saja dalam meninggalkan Mekah hendaknya mereka terpencar, supaya jangan sampai menimbulkan kepanikan pihak Kuraisy. Dan kaum Muslimin pun mulai melakukan hijrah secara sendiri-sendiri atau kelompok-kelompok kecil. Tetapi hal itu rupanya sudah diketahui oleh pihak Kuraisy. Mereka segera bertindak, berusaha mengembalikan yang masih dapat dikembalikan ke Mekah untuk kemudian dibujuk supaya kembali kepada kepercayaan mereka, kalau tidak akan disiksa dan dianiaya. Apa yang mereka lakukan itu sampai-sampai dengan cara memisahkan suami dari istri; kalau si istri dari pihak Kuraisy ia tidak dibolehkan pergi ikut suami. Yang tidak menurut, istrinya yang masih dapat mereka kurung akan dikurung. Tetapi mereka tak akan dapat berbuat lebih dari itu. Mereka khawatir akan pecah perang saudara antarkabilah jika mereka mencoba membunuh salah seorang dari kabilah itu.

Berturut-turut kaum Muslimin hijrah ke Yasrib, sedang Muhammad tetap berada di posnya. Tak ada orang yang mengetahui, dia akan tetap tinggal di tempatnya itu atau sudah mengambil keputusan akan hijrah juga. Dulu juga mereka tidak tahu, ketika sahabat-sahabatnya diizinkan hijrah ke Abisinia dan dia sendiri tetap di Mekah mengajak anggota-anggota keluarganya yang lain bergabung ke dalam Islam. Bahkan Abu Bakr pun, ketika meminta izin akan turut hijrah ke Yasrib ia hanya berkata: "Jangan tergesa-gesa; kalau-kalau Allah menyertakan seorang kawan bersamamu." Dan tidak lebih dari itu.

Kuraisy dan Hijrah Nabi

Sungguhpun begitu pihak Kuraisy sendiri sudah seribu kali memperhitungkan hijrah Nabi ke Yasrib itu. Jumlah kaum Muslimin di sana sudah begitu banyak sehingga hampir-hampir mereka menjadi pihak yang menentukan. Sekarang datang pula mereka yang hijrah dari Mekah menggabungkan diri, dan mereka akan bertambah kuat. Dalam pada itu, apabila Muhammad — orang yang sudah mereka kenal berpendirian begitu teguh dengan pendapatnya yang tepat dan berpandangan jauh ke depan — sampai menyusul ke Yasrib. Mereka khawatir penduduk Yasrib kelak akan menyerbu Mekah, atau akan menutup jalur perjalanan perdagangan mereka ke Syam atau akan membuat mereka mati kelaparan seperti yang pernah mereka lakukan dulu terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya tatkala mereka membuat piagam pemboikotan dan memaksa mereka tinggal di celah-celah gunung selama tiga puluh bulan.

Apabila Muhammad masih tinggal di Mekah dan berusaha akan meninggalkan tempat itu, mereka masih merasa terancam oleh tindakan

pihak Yasrib dalam membela Nabi. Jadi tak ada jalan keluar bagi mereka selain dengan membunuhnya. Dengan begitu mereka lepas dari malapetaka yang terus-menerus itu. Tetapi kalaupun mereka membunuhnya, tentu Keluarga Hasyim dan Keluarga Muttalib akan menuntut balas. Maka akan pecahlah perang saudara di Mekah, dan bencana besar yang sangat mereka takuti akan datang juga dari pihak Yasrib. Sekarang mereka mengadakan pertemuan di Dar an-Nadwah membahas semua persoalan itu serta cara-cara pencegahannya. Salah seorang dari mereka mengusulkan:

"Masukkan dia dalam kurungan besi dan tutup pintunya rapat-rapat kemudian awasi biar dia mengalami nasib seperti penyair-penyair semacamnya sebelum dia; seperti Zuhair dan Nabigah."

Tetapi pendapat ini tidak mendapat suara.

"Kita keluarkan dia dari lingkungan kita, kita buang dari negeri kita. Sesudah itu jangan pedulikan lagi," demikian terdengar suara yang lain. Tetapi mereka khawatir ia akan lolos menyusul ke Medinah dan apa yang mereka takuti justru akan menimpa mereka sendiri.

Akhirnya mereka memutuskan, dari setiap kabilah akan diambil seorang pemuda yang tegap, dan setiap pemuda itu akan dipersenjatai dengan sebilah pedang yang tajam, yang secara bersama-sama sekaligus mereka menghantamnya, dan darahnya dapat dipencarkan antarkabilah. Dengan demikian Banu Abdu-Manaf tak akan mampu memerangi mereka semua. Akhirnya mau tak mau mereka akan menyetujui diat (penebusan darah) dengan harta. Dengan demikian Kuraisy akan terlepas dari orang yang suka membuat porak-poranda dan menceraiberaikan kabilah-kabilah itu.

Mereka setuju dengan pendapat ini dan sudah merasa puas. Mereka mengadakan seleksi di kalangan pemuda-pemuda. Mereka menganggap cerita tentang Muhammad ini akan sudah selesai. Beberapa hari lagi ia akan terkubur habis ke dalam tanah bersama ajarannya, dan mereka yang sudah hijrah ke Yasrib akan kembali ke tengah-tengah masyarakat, akan kembali kepada kepercayaan dan kepada dewa-dewa mereka. Kuraisy dan negeri Arab yang sudah dipecah belah, kedudukannya yang sudah mulai lemah, dengan demikian akan kembali bersatu.

•

10

Hijrah

Perintah Hijrah – Ali di Tempat Tidur Nabi – Di Gua Ṡaur – Mukjizat Gua – Beberapa Buku Sejarah Tidak Menyebutkan – Berangkat ke Yasrib – Cerita Suraqah – Panas Membakar – Muslimin Yasrib Menantikan Kedatangan Rasul – Tersebarnya Islam di Yasrib – Muhammad Memasuki Medinah

Perintah Hijrah

RENCANA Kuraisy akan membunuh Muhammad pada malam hari karena dikhawatirkan akan hijrah ke Medinah dan memperkuat diri di sana serta segala bencana yang mungkin menimpa Mekah dan menimpa perdagangan mereka dengan Syam sebagai akibatnya, beritanya sudah sampai kepada Muhammad. Memang tak ada orang yang menyangsikan, bahwa Muhammad akan menggunakan kesempatan itu untuk hijrah. Tetapi, karena begitu kuat ia dapat menyimpan rahasia, tiada seorang pun mengetahui, juga Abu Bakr, orang yang pernah menyiapkan dua ekor unta kendaraan tatkala ia meminta izin kepada Nabi akan hijrah, yang lalu ditangguhkan — hanya sedikit tahu soalnya. Muhammad sendiri memang masih tinggal di Mekah ketika ia sudah mengetahui keadaan Kuraisy itu dan ketika Muslimin sudah tak ada lagi yang tinggal selain sebagian kecil saja. Dalam ia menantikan perintah Allah yang akan mewahyukan hijrah kepadanya, ketika itu tiba-tiba datang wahyu supaya ia hijrah. Setelah itulah ia pergi ke rumah Abu Bakr dan memberitahukan, bahwa Allah telah mengizinkan ia hijrah. Abu Bakr ingin sekali menemaninya dalam perjalanan hijrahnya itu; dan permintaannya itu pun dikabulkan.

Di sinilah dimulainya kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan dan iman. Sebelum itu Abu Bakr memang sudah menyiapkan dua ekor unta yang diserahkan pemeliharaannya kepada Abdullah bin Uraiqit sampai nanti tiba waktunya diperlukan. Tatkala
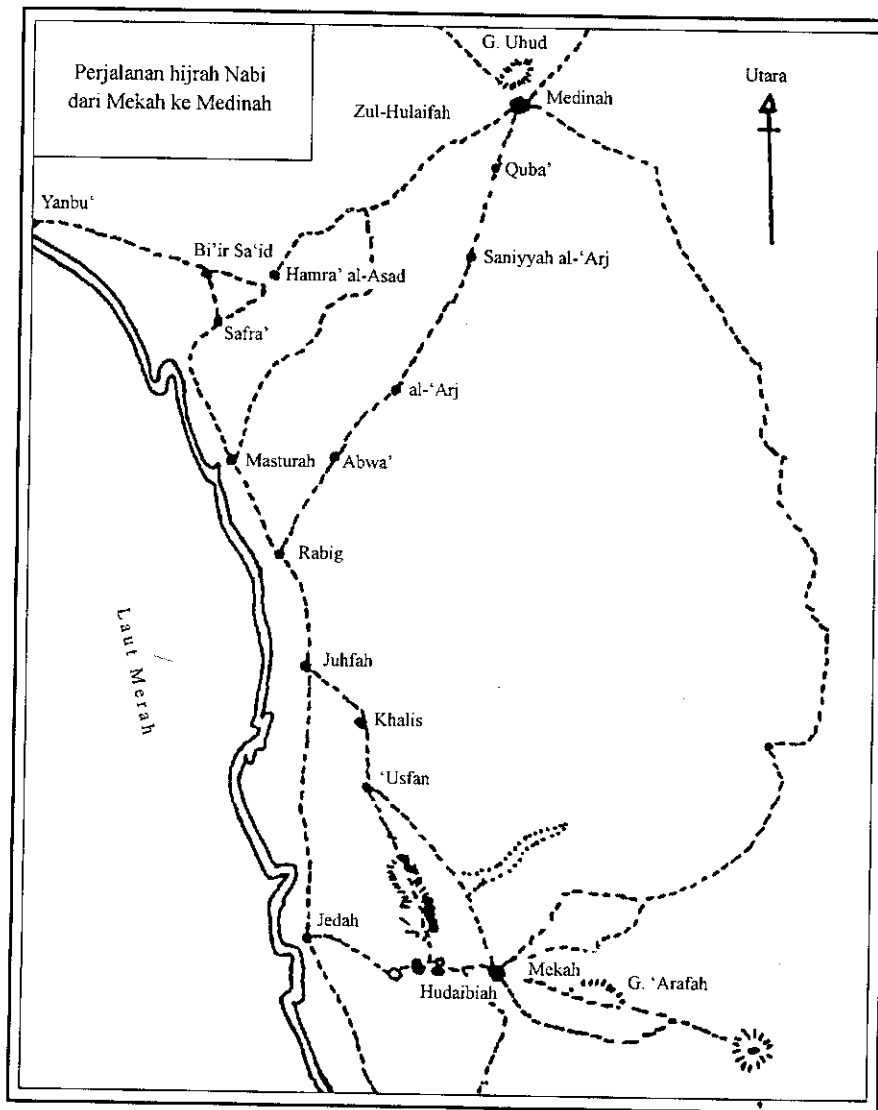
Berdasarkan peta dalam buku *ar-Rasūl al-Qā'id*

kedua orang itu sudah siap-siap akan meninggalkan Mekah, mereka yakin sekali, bahwa Kuraisy pasti akan membuntuti mereka. Oleh karena itu Muhammad memutuskan akan menempuh jalan lain dari yang biasa. Juga akan berangkat bukan pada waktu yang biasa.

Ali di Tempat Tidur Nabi

Pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy untuk membunuhnya malam itu sudah mengepung rumahnya, karena dikhawatirkan ia akan lari. Pada malam akan hijrah itu pula Muhammad membisikkan kepada Ali bin Abi Talib supaya memakai mantel *hadramī*-nya yang hijau dan supaya berbaring di tempat tidurnya. Dimintanya sepeninggalnya nanti ia tinggal dulu di Mekah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Dalam pada itu pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy, dari sebuah celah mengintip ke tempat tidur Nabi. Mereka melihat ada sesosok tubuh di tempat tidur itu dan mereka pun puas bahwa dia belum lari.

Tetapi, menjelang larut malam, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar menuju rumah Abu Bakr. Kedua orang itu kemudian keluar dari pintu kecil di belakang, dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Śaur.[1] Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan ke selatan arah ke Yaman samasekali di luar dugaan.

Di Gua Śaur

Tiada seorang pun tahu tempat persembunyian mereka dalam gua itu selain Abdullah bin Abi Bakr, dan kedua orang putrinya Aisyah dan Asma' serta pembantu mereka Amir bin Fuhairah. Tugas Abdullah sehari-hari berada di tengah-tengah Kuraisy sambil mendengar-dengarkan pemufakatan mereka terhadap Muhammad. Malam harinya kemudian disampaikannya kepada Nabi dan kepada ayahnya. Tugas Amir menggembalakan kambing Abu Bakr, sorenya diistirahatkan, kemudian mereka memerah susu dan menyiapkan daging. Apabila Abdullah bin Abi Bakr keluar kembali dari tempat mereka, datang Amir mengikutinya dengan kambingnya guna menghapus jejak.

Kedua orang itu tinggal dalam gua selama tiga hari. Sementara itu pihak Kuraisy berusaha sungguh-sungguh mencari mereka tanpa mengenal lelah. Betapa tidak. Mereka melihat bahaya sangat mengancam mereka kalau sampai tidak berhasil menyusul Muhammad dan mencegahnya berhubungan dengan pihak Yasrib. Selama kedua orang itu berada dalam gua, tiada hentinya Muhammad berzikir kepada Allah. Kepada-Nya ia menyerahkan nasibnya dan memang hanya kepada-Nya pula segala per-

[1] Sekitar 5 km. dari Mekah. — Pnj.

soalan akan kembali. Dalam pada itu Abu Bakr memasang telinga. Ia ingin mengetahui adakah orang-orang yang sedang mengikuti jejak mereka itu sudah berhasil juga.

Kemudian pemuda-pemuda Kuraisy — yang dari setiap kelompok diambil seorang itu — datang. Mereka membawa pedang dan tongkat sambil mundar-mandir mencari ke segenap penjuru. Tidak jauh dari gua Saur itu mereka bertemu dengan seorang gembala, yang ketika ditanya ia menjawab.

"Mungkin saja mereka dalam gua itu, tetapi saya tidak melihat ada orang yang menuju ke sana."

Ketika mendengar jawaban gembala itu Abu Bakr berkeringat dingin. Khawatir ia mereka akan menyerbu ke dalam gua. Dia menahan napas, tidak bergerak, dan hanya menyerahkan nasibnya kepada Allah. Beberapa orang Kuraisy datang menaiki gua itu, tetapi salah seorang kemudian turun lagi.

"Kenapa tidak menjenguk ke dalam gua?" tanya kawan-kawannya.

"Ada sarang laba-laba di tempat itu, yang memang sudah ada sejak sebelum Muhammad lahir," jawabnya, "dan saya melihat ada dua ekor burung dara hutan di lubang gua itu. Jadi saya tahu tak ada orang di sana."

Muhammad makin sungguh-sungguh berdoa dan Abu Bakr juga makin ketakutan. Ia merapatkan diri kepada kawannya itu dan Muhammad berbisik di telinganya:

لاَ تَحْزَنْ، إِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا.

"Jangan bersedih hati. Allah bersama kita."

Dalam buku-buku hadis ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa setelah terasa oleh Abu Bakr bahwa mereka yang mencari itu sudah mendekat ia berbisik:

"Kalau mereka ada yang menengok ke bawah pasti akan melihat kita."

يَاأَبَا بَكْرٍ، مَاظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللّٰهُ ثَالِثُهُمَا.

"Abu Bakr, kalau Anda menduga bahwa kita hanya berdua, ketiganya Allah," kata Muhammad.

Orang-orang Kuraisy itu makin yakin bahwa dalam gua itu tak ada manusia tatkala dilihatnya ada cabang pohon yang terkulai di mulut gua. Tak ada jalan orang akan dapat masuk ke dalamnya tanpa menghalau dahan-dahan itu. Ketika itulah mereka surut kembali. Kedua orang yang bersembunyi itu mendengar suara mereka supaya kembali ke tempat

semula. Kepercayaan dan iman Abu Bakr bertambah besar kepada Allah dan kepada Rasul.

Mukjizat Gua

"Alhamdulillah, Allahuakbar!" kata Muhammad kemudian. Sarang laba-laba, dua ekor burung dara hutan dan pohon. Inilah mukjizat yang diceritakan oleh buku-buku sejarah hidup Nabi sekitar persembunyiannya dalam gua Saur itu. Dan pokok mukjizatnya ialah karena segalanya itu tadinya tidak ada. Tetapi sesudah Nabi dan sahabatnya bersembunyi dalam gua, maka cepat-cepatlah laba-laba menganyam sarangnya guna menutup orang yang ada dalam gua itu dari penglihatan. Dua ekor burung dara hutan datang pula lalu bertelur di jalan masuk. Sebatang pohon pun tumbuh di tempat yang tadinya belum ditumbuhi. Sehubungan dengan mukjizat ini Orientalis Dermenghem berkata:

"Tiga peristiwa itu sajalah mukjizat yang diceritakan dalam sejarah Islam yang autentik: sarang laba-laba, hinggapnya burung dara hutan dan tumbuhnya pohon. Dan ketiga keajaiban ini setiap hari persamaannya selalu ada di muka bumi."

Beberapa Buku Sejarah Tidak Menyebutkan

Tetapi mukjizat begini ini tidak disebutkan dalam *Sirah* Ibn Hisyam ketika menyinggung cerita gua itu. Paling banyak oleh ahli sejarah ini disebutkan sebagai berikut:

"Mereka berdua menuju ke sebuah gua di Gunung Saur — sebuah gunung di bawah Mekah — lalu masuk ke dalamnya. Abu Bakr meminta anaknya Abdullah mendengar-dengarkan apa yang dikatakan orang tentang mereka siang hari, dan sorenya supaya kembali membawakan berita yang terjadi hari itu. Sedang Amir bin Fuhairah supaya menggembalakan kambingnya siang hari dan diistirahatkan kembali bila sorenya ia kembali ke dalam gua. Ketika itu, bila hari sudah sore Asma' datang membawakan makanan yang cocok buat mereka... Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tinggal dalam gua selama tiga hari tiga malam. Ketika ia menghilang Kuraisy menyediakan seratus ekor unta bagi barang siapa yang dapat mengembalikannya kepada mereka. Sedang Abdullah bin Abi Bakr siangnya berada di tengah-tengah Kuraisy mendengarkan permufakatan mereka dan apa yang mereka percakapkan tentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakr, sorenya ia kembali dan menyampaikan berita itu kepada mereka.

Amir bin Fuhairah pembantu Abu Bakr — waktu itu menggembalakan ternaknya di tengah-tengah para gembala Mekah, sorenya kambing Abu Bakr itu diistirahatkan, lalu mereka memerah susu dan menyiapkan daging. Kalau paginya Abdullah bin Abi Bakr bertolak dari tempat itu

ke Mekah, Amir bin Fuhairah mengikuti jejaknya dengan membawa kambing untuk menghapus jejak itu. Sesudah berlalu tiga hari dan keadaan sudah tenang, orang yang disewa datang membawa unta kedua orang itu serta untanya sendiri..." dan seterusnya.

Demikian Ibn Hisyam menerangkan mengenai cerita gua itu yang kami kutip sampai pada waktu Muhammad dan sahabatnya keluar dari sana.

Tentang pengejaran Kuraisy terhadap Muhammad untuk dibunuh itu serta tentang cerita gua ini datang firman Allah:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ.

"Ingatlah ketika golongan kafir merencanakan makar terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakan kau atau membunuhmu, atau mengusirmu (dari negerimu). Mereka menyusun rencana, dan Allah juga membuat rencana. Allah Perencana terbaik." (Qur'an, 8: 30).

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ
هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا
السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

"Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya: "Jangan sedih, Allah bersama kita." Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyuruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah [hukum dan kehendak] menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana." (Qur'an, 9: 40).

Berangkat ke Yasrib

Pada hari ketiga, bila mereka berdua sudah tahu, bahwa keadaan sudah aman dan tenang kembali, orang yang disewa itu datang membawakan unta kedua orang itu serta untanya sendiri. Juga Asma' putri Abu Bakr datang membawakan makanan. Oleh karena ketika mereka akan berangkat tak ada sesuatu yang dapat dipakai menggantungkan

makanan dan minuman pada pelana barang, Asma' merobek ikat pinggangnya lalu yang sebelah dipakai menggantungkan makanan dan yang sebelah lagi dipakainya sendiri. Karena itu ia mendapat nama *żātun-niṭāqain* ("perempuan yang bersabuk dua").

Mereka berangkat, masing-masing mengendarai untanya sendiri dengan membawa bekal makanannya. Abu Bakr membawa lima ribu dirham dan itu semua hartanya yang masih ada. Mereka bersembunyi dalam gua itu begitu ketat. Mengetahui pihak Kuraisy sangat gigih dan teliti sekali membuntuti, dalam perjalanan ke Yasrib itu mereka mengambil jalan yang tidak biasa ditempuh orang. Abdullah bin Uraiqit — dari Banu Du'il — sebagai penunjuk jalan, membawa mereka hati-hati sekali ke arah selatan di bawahan Mekah, kemudian menuju Tihamah di dekat pantai Laut Merah. Oleh karena mengambil jalan yang tidak biasa dilalui orang, dibawanya mereka ke sebelah utara menyusuri pantai itu, dengan agak menjauhinya, mengambil jalan yang paling jarang dilalui orang.

Kedua orang itu beserta penunjuk jalannya sepanjang malam dan di waktu siang berada di atas kendaraan. Tidak lagi mereka pedulikan kesulitan, tidak lagi mengenal lelah. Ya, kesulitan mana yang lebih mereka takuti daripada tindakan Kuraisy yang akan merintangi mereka mencapai tujuan yang hendak mereka capai demi jalan Allah dan kebenaran itu! Memang, Muhammad sendiri tak pernah sangsi, bahwa Allah akan menolongnya, tetapi *"jangan kamu mencampakkan diri ke dalam bencana."* Allah menolong hamba-Nya selama hamba menolong dirinya dan menolong sesamanya. Mereka telah melangkah dengan selamat selama dalam gua.

Tetapi apa yang disediakan Kuraisy bagi barang siapa yang dapat mengembalikan mereka berdua atau dapat menunjukkan tempat mereka, akan diberi hadiah seratus ekor unta, wajar sekali akan menarik hati orang yang hanya tertarik pada hasil materi meskipun akan diperoleh dengan jalan kejahatan. Apalagi mengingat masyarakat Arab Kuraisy itu memang sudah menganggap Muhammad musuh mereka. Dalam hati mereka terdapat watak tipu muslihat, bahwa membunuh orang yang tidak bersenjata dan menyerang pihak yang tak dapat mempertahankan diri, bukan hal yang hina. Jadi, dua orang itu harus benar-benar waspada, harus membuka mata, memasang telinga dan penuh kesadaran selalu.

Cerita Suraqah

Dugaan kedua orang itu tidak meleset. Sudah ada orang yang datang kepada Kuraisy membawa kabar, bahwa ia melihat serombongan kendaraan unta terdiri dari tiga orang lewat. Mereka yakin itu adalah Muhammad dan beberapa orang sahabatnya. Waktu itu Suraqah bin Malik bin Ju'syum hadir.

"Ah, mereka itu Keluarga si anu," katanya dengan maksud hendak mengelabui orang itu, sebab dia sendiri ingin memperoleh hadiah seratus ekor unta. Sebentar saja ia tinggal bersama orang-orang itu, kemudian ia segera pulang ke rumahnya. Disiapkannya senjatanya dan disuruhnya orang membawakan kudanya ke tengah-tengah wadi. Maksudnya waktu ia keluar nanti tak dilihat orang. Selanjutnya ia berangkat dan memacu kudanya ke arah yang disebutkan orang tadi.

Sementara itu Muhammad dan kedua temannya sudah beristirahat di bawah naungan sebuah batu besar, sekadar menghilangkan rasa lelah sambil makan-makan dan minum, dan mengembalikan tenaga dan kekuatan baru.

Matahari sudah mulai bergelincir, Muhammad dan Abu Bakr pun sudah pula mulai memikirkan akan menaiki untanya. Dalam pada itu jaraknya dengan Suraqah sudah makin dekat. Sebelum itu kuda Suraqah sudah dua kali jatuh tersungkur karena terlampau dikerahkan. Tetapi setelah penunggang kuda itu melihat bahwa ia sudah hampir berhasil menyusul kedua orang itu — lalu akan membawa mereka kembali ke Mekah atau membunuh mereka bila mencoba membela diri — ia lupa kudanya yang sudah dua kali tersungkur itu, karena saat kemenangan rasanya sudah di tangan. Tetapi ternyata kuda itu tersungkur sekali lagi, sekali ini lebih keras, sehingga ia terpelanting dari punggung binatang itu dan jatuh terguling bersama senjatanya. Sekali ini Suraqah meramal bahwa itu suatu alamat buruk dan dia percaya bahwa sang dewa telah melarangnya mengejar sasarannya itu dan bahwa dia akan berada dalam bahaya besar bila berusaha terus sampai keempat kalinya. Sampai di situ ia berhenti dan hanya memanggil-manggil:

"Saya Suraqah bin Ju'syum! Tunggulah, saya mau bicara. Demi Allah, kalian jangan menyangsikan saya. Saya tidak akan melakukan sesuatu yang akan merugikan kalian!"

Setelah kedua orang itu berhenti dan melihat kepadanya, dimintanya kepada Muhammad menuliskan sepucuk surat sebagai bukti bagi kedua belah pihak. Dengan permintaan Nabi, Abu Bakr menulis catatan itu di atas tulang atau tembikar dan melemparkannya kepada Suraqah. Ia mengambil surat itu dan langsung kembali pulang. Sekarang bila ada orang mau mengejar Muhajir Besar itu olehnya dibuat kabur, sesudah tadinya ia sendiri yang mengejarnya.

Panas Membakar

Muhammad dan kawannya itu kini berangkat lagi melalui jalan sepanjang dataran Tihamah dalam panas terik yang dibakar oleh pasir sahara. Mereka melintasi batu-batu karang dan lembah-lembah curam.

Gua Šaur. Di sini Nabi bersembunyi. "Kedua orang itu tinggal dalam gua selama tiga hari." (hal. 183).

(Gambar majalah *al-Arabi* - Kuwait).

Sering pula mereka tidak mendapatkan sesuatu yang akan menaungi diri dari letupan panas tengah hari, tak ada tempat berlindung dari kekerasan alam di sekitarnya, tak ada pengamanan dari segala yang mereka takuti atau dari yang akan menyerbu mereka tiba-tiba, selain dari ketabahan hati dan iman yang begitu dalam kepada Allah. Keyakinan mereka besar sekali akan kebenaran yang telah diberikan Allah kepada Rasul-Nya itu.

Selama tujuh hari terus-menerus mereka dalam keadaan serupa itu, beristirahat di waktu panas membara musim kemarau dan berjalan lagi sepanjang malam mengarungi lautan padang pasir. Hanya karena ketenangan hati kepada Allah dan adanya kedip bintang-bintang yang berkilauan dalam gelap malam itu, membuat hati dan perasaan mereka terasa lebih aman.

Bilamana kedua orang itu sudah memasuki daerah kabilah Banu Sahm dan datang pula Buraidah kepala kabilah itu menyambut mereka, barulah perasaan khawatir dalam hatinya mulai hilang. Yakin sekali mereka pertolongan Allah itu ada. Jarak mereka dengan Yasrib kini sudah dekat sekali.

Muslimin Yasrib Menantikan Kedatangan Rasul

Selama mereka dalam perjalanan yang sungguh meletihkan itu, berita-berita tentang hijrah Nabi dan sahabatnya yang akan menyusul kawan-kawan yang lain, sudah tersiar di Yasrib. Penduduk kota ini sudah tahu, betapa kedua orang ini mengalami kekerasan dari Kuraisy yang terus-menerus membuntuti. Oleh karena itu semua Muslimin tetap tinggal di tempat itu menantikan kedatangan Rasulullah dengan hati penuh rindu ingin melihatnya, ingin mendengarkan tutur katanya. Banyak di antara mereka yang belum pernah melihatnya, meskipun sudah mendengar tentang keadaannya dan mengetahui tutur bahasanya yang sedap serta keteguhan pendiriannya. Semua itu membuat mereka rindu sekali ingin bertemu, ingin melihatnya. Orang pun sudah akan dapat mengira-ngirakan, betapa dalamnya hati mereka terangsang tatkala mengetahui, bahwa orang-orang terkemuka Yasrib yang sebelum itu belum pernah melihat Muhammad sudah menjadi pengikutnya hanya karena mendengar dari sahabat-sahabatnya saja, kaum Muslimin yang gigih melakukan dakwah Islam dan sangat mencintai Rasulullah itu.

Tersebarnya Islam di Yasrib

Sa'd bin Zurarah dan Mus'ab bin Umair sedang duduk-duduk dalam salah satu kebun Banu Zafar. Beberapa orang yang sudah menganut Islam juga berkumpul di sana. Berita ini kemudian sampai kepada Sa'd bin Mu'az dan Usaid bin Hudair, yang waktu itu sebagai pemimpin-pemimpin golongannya masing-masing.

"Temui dua orang itu," kata Sa'd kepada Usaid, "yang datang ke daerah kita ini dengan maksud membuat orang yang hina-dina di kalangan kita akan menghina keluarga kita. Tegur mereka dan cegah. Sa'd bin Zurarah itu masih sepupuku dari pihak ibu, jadi tak pantas aku mendatanginya."

"Usaid pun pergi menegur kedua orang itu. Tetapi Mus'ab menjawab:

"Maukah Anda duduk dan mendengarkan dulu?" katanya. "Kalau Anda setuju terimalah, kalaupun tidak suka maukah Anda lepas tangan?"

"Anda adil," kata Usaid, seraya menancapkan tombaknya di tanah. Ia duduk sambil mendengarkan keterangan Mus'ab. Selesai Mus'ab bicara, langsung ia menyatakan dirinya Muslim. Bila ia kembali kepada Sa'd wajahnya sudah tidak lagi seperti ketika berangkat. Hal ini membuat Sa'd jadi marah. Dia pergi sendiri menemui kedua orang itu. Tetapi kenyataannya ia pun seperti temannya itu juga.

Karena pengaruh kejadian itu pula Sa'd pergi menemui kaumnya dan berkata kepada mereka:

"Hai Banu Abdul-Asyhal. Apa yang kamu ketahui tentang diriku di tengah-tengah kamu sekalian?"

"Pemimpin kami, yang paling dekat kepada kami, dengan pandangan dan pengalaman yang terpuji," jawab mereka.

"Kata-katamu, baik perempuan maupun laki-laki bagiku suci selama kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Sejak itu seluruh suku Abdul-Asyhal, laki-laki dan perempuan masuk Islam.

Tersebarnya Islam di Yasrib dan keberanian Muslimin di kota itu sebelum hijrah Nabi ke tempat tersebut samasekali di luar dugaan kaum Muslimin Mekah. Beberapa pemuda Muslimin tanpa ragu mempermainkan berhala-berhala kaum musyrik di sana. Seseorang yang bernama Amr bin al-Jamuh punya patung berhala terbuat dari kayu yang dinamainya Manāt, disimpan di rumahnya seperti biasa dilakukan oleh kaum bangsawan. Amr ini seorang pemimpin Banu Salimah dan dari kalangan bangsawan pula. Sesudah pemuda-pemuda golongannya masuk Islam malam-malam mereka mendatangi berhala itu lalu dibawanya dan ditangkupkan kepalanya ke dalam sebuah lubang yang oleh penduduk Yasrib biasa dipakai tempat buang air besar.

Bila pagi-pagi berhala itu tidak ada Amr mencarinya sampai diketemukannya lagi. Benda itu dicucinya dan dibersihkan lalu diletakkannya kembali di tempat semula sambil memaki-maki dan mengancam. Tetapi pemuda-pemuda itu mengulangi lagi perbuatannya mempermainkan Manāt Amr itu, dan dia pun setiap hari kembali mencuci dan membersihkannya. Setelah merasa kesal benar, diambilnya pedangnya dan digantungkannya

pada berhala itu seraya berkata: "Kalau kau memang mampu, pertahankanlah dirimu, dan ini pedang untukmu." Tetapi keesokan harinya ia sudah kehilangan lagi, dan baru diketemukannya kembali dalam sebuah sumur tercampur dengan bangkai anjing. Pedangnya sudah tak ada lagi.

Sesudah kemudian ia diajak bicara oleh beberapa orang pemuka masyarakat dan sesudah melihat dengan mata kepala sendiri betapa sesatnya kehidupan syirik dan paganisme itu, yang pada dasarnya hanya akan mencampakkan jiwa manusia ke dalam jurang yang tak patut lagi bagi seorang manusia, ia pun masuk Islam.

Melihat Islam yang sudah mencapai martabat begitu tinggi di Yasrib, akan mudah orang menilai, betapa memuncaknya kerinduan penduduk kota itu ingin menyambut kedatangan Muhammad, setelah mereka tahu ia sudah hijrah dari Mekah. Setiap hari selesai salat subuh mereka pergi ke luar kota menantikan kedatangannya sampai waktu matahari tergelincir dalam hari-hari musim panas bulan Juli.

Dalam pada itu ia sudah tiba di Quba' — sejauh dua *farsakh* dari Medinah. Empat hari ia tinggal di tempat itu, ditemani oleh Abu Bakr. Selama masa empat hari itu mesjid Quba' dibangunnya. Sementara itu datang pula Ali bin Abi Talib ke tempat itu setelah mengembalikan barang-barang amanat — yang dititipkan kepada Muhammad — kepada pemiliknya masing-masing di Mekah. Kemudian ia sendiri meninggalkan Mekah, menempuh perjalanannya ke Yasrib dengan berjalan kaki. Malam hari ia berjalan, siangnya bersembunyi. Perjuangan yang sangat meletihkan itu ditanggungnya selama dua minggu penuh, yaitu untuk menyusul saudara-saudaranya seagama.

Muhammad Memasuki Medinah

Sementara pada suatu hari kaum Muslimin Yasrib sedang menanti-nantikan kedatangannya seperti biasa, tiba-tiba datang seorang Yahudi yang sudah tahu apa yang sedang mereka lakukan itu berteriak kepada mereka.

"Hai, Banu Qailah,[1] ini dia kawan kamu datang!"

Hari itu adalah hari Jumat dan Muhammad berjumat di Medinah. Di tempat itulah, ke dalam mesjid yang terletak di perut wadi Ranuna itulah kaum Muslimin datang, masing-masing berusaha ingin melihatnya dan mendekatinya. Mereka ingin memuaskan hati terhadap orang yang selama ini belum pernah mereka lihat, hati yang sudah penuh cinta dan rangkuman iman akan risalahnya, dan yang selalu namanya disebut pada setiap kali salat. Orang-orang terkemuka di Medinah menawarkan diri agar ia tinggal pada mereka dengan segala persediaan dan persiapan

[1] Banu Qailah=Aus dan Khazraj. — Pnj.

Masjid Nabawi yang pertama didirikan ketika Nabi sampai di Medinah. "...di tempat itu didirikan mesjid dan tempat tinggalnya." (hal. 194).
(Gambar majalah *al-Arabi* - Kuwait).
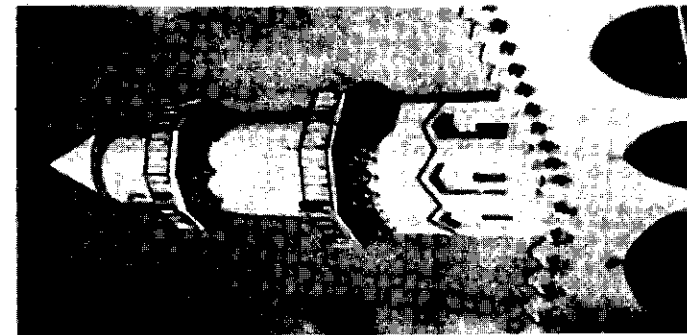
Masjid Quba'. "Selama masa empat hari di Quba' itu mesjid dibangunnya." (hal. 192).
(Gambar majalah *al-Arabi* - Kuwait).

yang ada. Tetapi ia meminta maaf, dan kembali ke atas unta betinanya, dipasangnya tali keluannya, dan ia meneruskan perjalanan melalui jalan-jalan di Yasrib, di tengah-tengah kaum Muslimin yang ramai menyambutnya dan memberikan jalan sepanjang jalan yang dilewatinya. Segenap penduduk Yasrib, baik Yahudi maupun orang-orang pagan menyaksikan adanya hidup baru yang bersemarak dalam kota mereka, menyaksikan kehadiran seorang pendatang baru, orang besar yang telah mempersatukan Aus dan Khazraj, yang selama itu saling bermusuhan, saling berperang. Tak terlintas dalam pikiran mereka — pada saat *ini*, saat transisi sejarah yang akan menentukan tujuannya yang baru itu — akan memberikan kemegahan dan kebesaran bagi kota mereka, dan yang akan tetap hidup selama sejarah ini berkembang.

Dibiarkannya unta itu berjalan. Sesampainya ke sebuah kebun tempat penjemuran kurma kepunyaan dua orang anak yatim dari Banu an-Najjar, unta itu berlutut (menderum). Ketika itulah Rasulullah turun dari untanya dan bertanya:

"Kepunyaan siapa tempat ini?" tanyanya.

"Kepunyaan Sahl dan Suhail bin Amr," jawab Ma'az bin Afra'. Dia wali kedua anak yatim itu. Ia akan membicarakan soal tersebut dengan kedua anak itu sampai mereka puas. Diharapkannya kepada Muhammad agar ia mendirikan mesjid. Muhammad mengabulkan permintaan tersebut dan dimintanya supaya di tempat itulah mesjidnya didirikan dan juga untuk tempat tinggalnya.

11

Tahun Pertama di Yaśrib[1]

Sebab-sebab Penduduk Yasrib Menyambut Nabi – Pembangunan Masjid dan Tempat Tinggal Rasulullah – Bangunan Masjid – Kebebasan Beragama – Muhammad Tidak Menghendaki Perang – Pertimbangan Masyarakat Yasrib – Persaudaraan di Kalangan Muslimin – Yang Berdagang – Yang Bertani – Persahabatan Muhammad dengan Pihak Yahudi – Isi Perjanjian dengan Yahudi – Pintu Baru dalam Kehidupan Politik – Perkawinan Nabi dengan Aisyah – Azan, Salat, Zakat dan Puasa – Persaudaraan adalah Dasar Peradaban Islam – Akhlak dan Budi Pekertinya – Menyayangi Binatang – Persaudaraan atas Dasar Keadilan dan Kasih Sayang – Menahan Diri dari Makanan dan Pakaian – Sunah Muhammad – Yahudi Mulai Cemas – Islamnya Abdullah bin Salam – Perang Polemik antara Muhammad dengan Masyarakat Yahudi – Percobaan Menjerumuskan Aus dan Khazraj – Cerita Finhas – Mengalihkan Kiblat ke Ka'bah – Delegasi Nasrani Najran – Pertemuan Tiga Agama – Kuraisy dan Mekah Menjadi Masalah

Sebab-sebab Penduduk Yasrib Menyambut Nabi

BERBONDONG-BONDONG penduduk Yasrib, laki-laki dan perempuan, keluar rumah hendak menyambut kedatangan Muhammad. Mereka berangkat setelah tersiar berita tentang hijrahnya, tentang Kuraisy yang hendak membunuhnya, tentang ketabahannya menempuh panas yang begitu membakar dalam perjalanan yang sangat meletihkan, mengarungi lautan pasir yang berbukit-bukit dan batu karang di tengah-tengah dataran Tihamah, yang justru memantulkan sinar matahari yang panas membakar. Mereka keluar karena terdorong ingin mengetahui sekitar berita tentang ajakannya yang sudah tersiar di seluruh Semenanjung. Ajakan ini juga yang sudah mengikis kepercayaan-kepercayaan lama yang diwarisi dari nenek-moyang mereka, yang sudah dianggap begitu suci.

Tetapi mereka keluar itu bukan disebabkan oleh dua alasan ini saja, melainkan lebih jauh lagi. Orang yang hijrah dari Mekah ini akan menetap di Yasrib. Setiap golongan, setiap kabilah dari penduduk Yasrib, dari segi politik dan sosial kesannya bermacam-macam. Inilah yang lebih

[1] Yaśrib nama lama kota Medinah (al-Madīnah). Dalam terjemahan ini dua sebutan Yasrib dan Medinah sama-sama dipakai. — Pnj.

banyak mendorong mereka menyongsong ke luar, daripada sekadar ingin melihat orang ini. Juga mereka ingin tahu, benarkah itu memperkuat dugaan mereka, atau dapat saja yang sebaliknya.

Oleh karena itu, sambutan masyarakat musyrik dan Yahudi atas kedatangan Nabi tidak kurang semangatnya daripada sambutan kaum Muslimin — Muhajirin dan Ansar. Mereka semua mengerumuninya. Sesuai dengan perasaan yang berkecamuk dalam hati masing-masing terhadap pendatang baru orang besar itu, denyut jantung mereka pun tidak sama pula. Mereka sama-sama mengikutinya tatkala ia melepaskan kekang untanya dan membiarkannya berjalan sendiri, dengan agak kurang teratur karena masing-masing ingin memandang wajahnya. Semua ingin mengelilinginya dengan pandangan mata. Mereka ingin melihat sendiri orang yang gambarnya sudah terlukis dalam hati masing-masing, orang yang telah membuat Ikrar Aqabah Kedua, bersama-sama penduduk kota ini yang telah membaiatnya — guna memerangi mati-matian terhadap Kuraisy. Orang ini yang telah hijrah meninggalkan tanah airnya, berpisah dengan keluarganya dengan memikul segala tekanan permusuhan dan tindakan kekerasan dari mereka selama tiga belas tahun terus-menerus. Ini semua dideritanya demi keyakinan tauhid kepada Allah, tauhid yang dasarnya adalah merenungkan alam semesta ini dan dengan jalan itu mengungkapkan hakikat yang ada.

Pembangunan Masjid dan Tempat Tinggal Rasulullah

Unta yang dinaiki Nabi *'alaihis-salām* berlutut di ladang tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr. Kemudian tempat itu dibelinya guna tempat membangun Masjid. Sementara tempat itu dibangun ia tinggal bersama keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Ansari. Dalam membangun Masjid itu Muhammad juga ikut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum Muslimin dari kalangan Muhajirin dan Ansar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai Masjid dibangun, di sampingnya dibangun pula tempat tinggal Rasulullah. Baik pembangunan Masjid maupun tempat tinggal itu tidak sampai memaksa seseorang, karena segalanya serba sederhana, sesuai dengan ajaran-ajaran Muhammad.

Bangunan Masjid

Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat kaum fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tak ada penerangan dalam Masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu

kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada Masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Selesai Muhammad membangun Masjid[1] dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Sekarang terpikir olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Mekah tidak dikenal. Tetapi juga ia melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semua merindukan kehidupan damai dan tenteram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka. Kota ini harus membawa ketenteraman pada masa yang akan datang, yang diharapkan akan lebih kaya dan lebih terpandang daripada Mekah. Tetapi, bukanlah kekayaan dan kehormatan Yasrib itu yang menjadi tujuan Muhammad yang pertama, sekalipun hal ini juga harus dipertimbangkan. Segala tujuan dan daya upaya, yang pertama dan yang terakhir, ialah meneruskan risalah, yang penyampaiannya telah dipercayakan Allah kepadanya, dengan mengajak dan memberikan peringatan. Tetapi oleh penduduk Mekah sendiri, dengan cara kekerasan risalah ini ditentang mati-matian, sejak dari awal kerasulannya sampai pada waktu hijrah. Karena takut akan penganiayaan dan tindakan kekerasan pihak Kuraisy, risalah dan iman itu tidak sampai memasuki setiap kalbu. Segala penganiayaan dan tindakan kekerasan menjadi perintang utama antara iman dengan kalbu manusia yang belum lagi menerima iman itu.

Kebebasan Beragama

Baik Muslimin maupun yang lain seharusnya percaya, bahwa barang siapa menerima pimpinan Allah dan sudah masuk ke dalam agama Allah, akan terlindung dari gangguan. Bagi orang yang sudah beriman akan bertambah kuat imannya, sedang bagi yang masih ragu-ragu, atau masih takut-takut atau yang lemah, akan segera pula menerima iman itu.

Pikiran itulah yang mula-mula meyakinkan Muhammad tinggal di Yasrib. Ke arah itu politiknya ditujukan dan dengan tujuan itu pula hendaknya sejarah hidupnya ditulis. Ia tak pernah memikirkan kerajaan, harta kekayaan atau perniagaan. Semua tujuannya untuk memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya, dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Bagi Muslim, Yahudi, atau Nasrani masing-masing punya ke-

[1] Masjid ini yang kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi atau Masjid Rasul. Selanjutnya setiap sebutan Masjid berarti Masjid Nabawi. — Pnj.

bebasan yang sama dalam menganut kepercayaan, kebebasan yang sama menyatakan pendapat dan kebebasan yang sama pula menjalankan dakwah agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuannya dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat. Setiap tindakan menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan, berarti menyebarkan kegelapan yang akhirnya akan mengikis habis percikan cahaya yang berkedip dalam hati nurani manusia. Percikan cahaya ini yang akan menghubungkan hati nurani manusia dengan alam semesta, dari awal sampai akhir zaman, suatu hubungan yang menjalin rasa kasih-sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.

Muhammad Tidak Menghendaki Perang

Dengan pemikiran inilah wahyu itu disampaikan kepada Muhammad sejak ia hijrah. Dan karena itu pula ia sangat mendambakan perdamaian, dan tidak menyukai perang. Dalam hal ini selama hidupnya ia sangat cermat sekali. Ia tidak menempuh jalan itu, kalau tidak terpaksa karena membela kebebasan, membela agama dan kepercayaan. Bukankah, ketika mendengar ada mata-mata memanggil-manggil Kuraisy, memberi peringatan tentang kehadiran mereka, penduduk Yasrib yang ikut mengadakan Ikrar Aqabah Kedua berkata kepadanya?

"Demi Allah yang telah mengutus Anda atas dasar kebenaran, kalau sekiranya Anda mengizinkan, penduduk Mina itu besok akan kami habisi dengan pedang kami."

Dijawabnya: لم نؤمر بذلك "Kami tidak diperintahkan untuk itu."

Bukankah ayat pertama yang datang mengenai perang berbunyi?:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ.

"Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang), sebab mereka teraniaya; dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka." (Qur'an, 22: 39).

Dan bukankah ayat berikutnya mengenai soal perang itu Allah berfirman?:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ.

"Perangilah mereka sehingga tak ada lagi penindasan, dan yang ada hanya keadilan dan keimanan kepada Allah." (Qur'an, 2: 193).

Jadi pertimbangan pikiran Muhammad hanya mempunyai satu tujuan yang luhur, yakni menjamin kebebasan beragama dan menyatakan pen-

dapat. Hanya untuk mempertahankan itulah perang dibenarkan, dan hanya untuk itu pula dibenarkan menangkis serangan pihak agresor, sehingga jangan ada orang yang diganggu dan dikacau dari agamanya dan jangan pula ada orang yang ditindas karena kepercayaan atau pendapatnya.

Pertimbangan Masyarakat Yasrib

Kalau inilah tujuan Muhammad dalam pertimbangannya mengenai masalah Yasrib serta harus menjamin kebebasan, maka penduduk kota ini pun menyambutnya dengan pikiran yang serupa, meskipun setiap golongan pertimbangannya saling berbeda. Penduduk Yasrib pada waktu itu terdiri dari Muslimin — Muhajirin dan Ansar — masyarakat musyrik dari sisa-sisa Aus dan Khazraj — sedang hubungan kedua golongan ini sudah sama-sama kita ketahui. Di samping itu kabilah-kabilah Yahudi: Banu Kainuka di sebelah dalam, Banu Quraizah di Fadak, Banu an-Nazir tidak jauh dari sana dan Yahudi Khaibar di utara.

Adapun kaum Muhajirin dan Ansar, karena solidaritas agama baru itu, mereka sudah erat sekali bersatu. Sungguhpun begitu, kekhawatiran dalam hati Muhammad belum hilang samasekali, kalau-kalau suatu waktu kebencian lama di kalangan mereka kembali timbul. Sekarang terpikir olehnya bahwa setiap keraguan semacam itu harus dihilangkan. Usaha ini akan tampak juga pengaruhnya.

Sebaliknya golongan musyrik dari sisa-sisa Aus dan Khazraj, akibat peperangan-peperangan masa lampau, mereka merasa lemah sekali di tengah-tengah Muslimin dan Yahudi. Mereka mencari jalan supaya antara keduanya timbul bentrok. Selanjutnya golongan Yahudi, dengan tiada ragu mereka pun menyambut baik kedatangan Muhammad dengan dugaan bahwa mereka akan dapat membujuknya dan sekaligus merangkulnya ke pihak mereka, serta dapat pula dimintai bantuannya membentuk suatu kesatuan jazirah Arab. Dengan demikian mereka akan dapat pula membendung Kristen, yang telah mengusir Yahudi — bangsa pilihan Tuhan — dari Palestina, Tanah yang Dijanjikan di tanah air mereka itu.

Dengan dasar pikiran itulah mereka masing-masing bertolak. Mereka membukakan jalan supaya tujuan mereka masing-masing mudah tercapai.

Di sinilah tahap baru dalam hidup Muhammad dimulai, yang sebelum itu tiada seorang nabi atau rasul pun pernah mengalaminya. Di sini dimulainya suatu tahap politik yang telah diperlihatkan oleh Muhammad dengan segala kecakapan, kemampuan dan pengalamannya, yang akan membuat orang jadi tertegun, lalu menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan rasa kagum. Tujuannya yang pokok akan mencapai Yasrib — tanah airnya yang baru — adalah meletakkan dasar kesatuan politik dan organisasi, yang sebelum itu di seluruh wilayah Hijaz belum dikenal; sungguhpun jauh sebelumnya di Yaman memang sudah pernah ada.

Persaudaraan di Kalangan Muslimin

Sekarang ia bermusyawarah dengan kedua wazirnya itu, Abu Bakr dan Umar — demikian mereka dinamakan. Dengan sendirinya yang menjadi pokok pikirannya yang mula-mula adalah menyusun barisan Muslimin serta mempererat persatuan mereka guna menghilangkan segala bayangan yang akan membangkitkan api permusuhan lama di kalangan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini ia mempersaudarakan Muslimin masing-masing dua orang, demi Allah. Dia sendiri bersaudara dengan Ali bin Abi Talib; Hamzah pamannya bersaudara dengan Zaid bekas budaknya; Abu Bakr bersaudara dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin al-Khattab dipersaudarakan dengan Itban bin Malik al-Khazraji. Demikian juga setiap orang dari kalangan Muhajirin yang sekarang sudah banyak jumlahnya di Yasrib — sesudah mereka yang tadinya masih tinggal di Mekah menyusul ke Medinah setelah Rasul hijrah — dipersaudarakan dengan setiap orang dari pihak Ansar, yang oleh Rasulullah lalu dijadikan hukum saudara sedarah senasab. Dengan persaudaraan demikian, persaudaraan Muslimin bertambah kukuh adanya.

Ternyata kalangan Ansar memperlihatkan sikap keramahtamahan yang luar biasa terhadap saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, yang sejak semula sudah mereka sambut gembira. Sebabnya, mereka telah meninggalkan Mekah berikut segala harta-benda dan semua kekayaan milik mereka. Ketika mereka memasuki Medinah sebagian besar mereka hampir tak punya apa-apa lagi, yang akan dimakan pun sudah tak ada, di samping mereka memang bukan orang berada atau berkecukupan, selain Usman bin Affan. Sedang yang lain sedikit sekali dapat membawa sesuatu yang berguna dari Mekah.

Yang Berdagang

Pada suatu hari Hamzah paman Rasulullah datang menemuinya dengan permintaan kalau-kalau ada yang dapat ia makan. Abdur-Rahman bin Auf yang sudah bersaudara dengan Sa'd bin ar-Rabi', ketika di Yasrib sudah tidak punya apa-apa lagi. Sa'd menawarkan hartanya akan dibagi dua, tetapi Abdur-Rahman menolak. Ia hanya minta ditunjukkan jalan ke pasar. Dan di sanalah ia mulai berdagang mentega dan keju. Dalam waktu tidak berapa lama, dengan kecakapannya berdagang ia sudah dapat memperoleh kekayaan lagi, dan dapat pula memberikan maskawin kepada salah seorang perempuan Medinah. Bahkan sudah punya kafilah-kafilah yang pergi pulang membawa perdagangan. Selain Abdur-Rahman, dari kalangan Muhajirin banyak juga yang telah melakukan hal serupa. Sebenarnya karena kepandaian orang Mekah dalam berdagang sampai ada yang mengatakan: dengan perdagangannya itu ia dapat mengubah pasir sahara menjadi emas.

Yang Bertani

Adapun mereka yang tidak melakukan perdagangan di antaranya adalah Abu Bakr, Umar, Ali bin Abi Talib dan yang lain. Keluarga-keluarga mereka terjun ke dalam pertanian, menggarap tanah milik orang-orang Ansar bersama-sama pemiliknya. Tetapi selain mereka ada pula yang hidupnya menghadapi kesulitan dan kesukaran. Sungguhpun begitu, mereka ini tak mau menjadi beban orang lain. Mereka pun membanting tulang bekerja, dan dalam bekerja itu mereka merasakan adanya ketenangan batin, yang selama di Mekah tak pernah mereka rasakan.

Di samping itu ada lagi segolongan orang Arab yang datang ke Medinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada di antara mereka yang tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Muhammad disediakan tempat di selesar Masjid, yang dikenal dengan *suffah* (bagian Masjid yang beratap) sebagai tempat tinggal mereka. Oleh karena itu mereka diberi nama *Ahlus-Suffah* (Penghuni *Suffah*). Belanja mereka diberikan dari harta Muslimin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar yang berkecukupan.

Persahabatan Muhammad dengan Pihak Yahudi

Dengan adanya persatuan kaum Muslimin dengan cara persaudaraan itu Muhammad sudah merasa lebih tenang. Sudah tentu ini merupakan suatu langkah politik yang bijaksana sekali dan sekaligus menunjukkan adanya suatu perhitungan yang tepat serta pandangan jauh ke masa depan. Baru tampak kepada kita arti semua ini bila kita melihat segala upaya kaum munafik yang hendak merusak dan menjerumuskan Muslimin ke dalam peperangan antara Aus dengan Khazraj dan antara Muhajirin dengan Ansar. Tetapi suatu operasi politik yang begitu tinggi dan yang menunjukkan kemampuan luar biasa, adalah apa yang telah dicapai oleh Muhammad dengan mewujudkan persatuan Yasrib dan meletakkan dasar sistem politiknya dengan mengadakan persetujuan dengan pihak Yahudi atas landasan kebebasan dan persekutuan yang kuat sekali. Orang sudah melihat betapa mereka menyambut baik kedatangannya dengan harapan akan dapat dibujuknya ke pihak mereka. Penghormatan mereka ini dengan segera dibalasnya pula dengan penghormatan serupa serta mengadakan tali silaturahmi dengan mereka. Ia berbicara dengan pemuka-pemuka mereka, didekatkannya pembesar-pembesar mereka, dibentuknya dengan mereka suatu tali persahabatan, dengan pertimbangan bahwa mereka juga Ahli Kitab dan kaum monoteis. Lebih dari itu bahwa pada waktu mereka berpuasa ia pun ikut berpuasa. Waktu itu kiblatnya dalam salat masih menghadap ke Baitulmukadas, titik perhatian mereka, tempat terkumpulnya semua Keluarga Israil. Persahabatannya dengan pihak Yahudi

dan persahabatan pihak Yahudi dengan dia makin sehari makin erat dan dekat juga.

Orang yang begitu mulia, sangat rendah hati, orang yang penuh kasih-sayang ini, selalu memenuhi janji. Sifatnya yang pemurah, selalu terbuka bagi si miskin, bagi orang yang hidup menderita. Ini juga yang memberikan kewibawaan kepadanya terhadap penduduk Yasrib. Semua ini telah sampai kepada ikatan perjanjian persahabatan dan persekutuan serta menetapkan adanya kebebasan beragama. Perjanjian ini menurut hemat kita merupakan suatu dokumen politik yang patut dikagumi sepanjang sejarah. Tahap-tahap yang dialami dalam sejarah hidup Rasul ini belum pernah dialami oleh seorang nabi atau rasul lain. Pernah ada Isa, ada Musa, ada nabi-nabi yang lain sebelum itu. Mereka terbatas hanya pada dakwah agama saja. Mereka menyampaikan itu kepada orang dengan jalan berdebat, dengan jalan mukjizat. Sesudah itu mereka tinggalkan di tangan para penguasa yang datang kemudian, dan untuk menyiarkan dakwahnya itu mereka lakukan dengan kekuatan politik dan membela kebebasan orang yang sudah beriman kepadanya dengan kekuatan senjata disertai peperangan pula. Agama Kristen disiarkan oleh murid-muridnya yang kemudian sesudah Isa. Mereka dan pengikut-pengikut mereka masih selalu mengalami siksaan. Baru setelah ada raja-raja yang cenderung kepada agama ini, agama ini dilindungi dan disiarkan. Begitu juga halnya dengan agama lain, di dunia Timur ataupun di Barat.

Sebaliknya Muhammad, tersebarnya Islam serta menangnya misi kebenaran itu harus berada di tangannya. Ia menjadi Rasul, menjadi negarawan, pejuang dan penakluk. Semua itu demi Allah, demi misi kebenaran, yang oleh karenanya ia diutus. Dalam hal ini semua, dia orang besar, lambang kesempurnaan insani *par exellence* dalam arti yang sebenarnya.

Isi Perjanjian dengan Yahudi

Antara kaum Muhajirin dan Ansar dengan masyarakat Yahudi Muhammad membuat perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama mereka dan harta benda mereka, dengan syarat-syarat timbal balik, demikian bunyinya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَحِقَ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ. أَنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ. الْمُهَاجِرُوْنَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ بَيْنَهُمْ وَهُمْ

يَفْدُوْنَ عَانِيَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَبَنُوْ عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِيْ عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ لَايَتْرُكُوْنَ مُفْرَحًا بَيْنَهُمْ أَنْ يَعْطُوْهُ بِالْمَعْرُوْفِ فِيْ فِدَاءٍ أَوْعَقْلٍ. وَلَايُحَالِفُ مُؤْمِنٌ مَوْلَى مُؤْمِنٍ دُوْنَهُ. وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ عَلَى مَنْ بَغِيَ مِنْهُمْ أَوْ ابْتَغَى وَسِيْعَةَ ظُلْمٍ أَوْ إِثْمٍ أَوْ عُدْوَانٍ أَوْ فَسَادٍ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَنَّ أَيْدِيَهُمْ عَلَيْهِ جَمِيْعًا وَلَوْ كَانَ وَلَدَ أَحَدِهِمْ وَلَايَقْتُلُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا فِي كَافِرٍ، وَلَايَنْصُرُ كَافِرًا عَلَى مُؤْمِنٍ. وَأَنَّ ذِمَّةَ اللّٰهَ وَاحِدَةٌ يُجِيْرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ. وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ بَعْضُهُمْ مَوَالِي بَعْضٍ دُوْنَ النَّاسِ. وَأَنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُوْدَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسْوَةَ غَيْرَ مَظْلُوْمِيْنَ وَلَامُتَنَاصِرٍ عَلَيْهِمْ. وَأَنَّ سِلْمَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاحِدَةٌ لَايُسَالِمُ مُؤْمِنٌ دُوْنَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ إِلَّا عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ. وَأَنَّ كُلَّ غَازِيَةٍ غَزَتْ مَعَنَا يَعْقُبُ بَعْضُهَا بَعْضًا. وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ يَبِيء بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ بِمَانَالَ دِمَاءَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ. وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ عَلَى أَحْسَنِ هُدَى وَأَقْوَمِهِ. وَأَنَّهُ لَايُجِيْرُ مُشْرِكٌ مَالاً لِقُرَيْشٍ وَلَانَفْسًا وَلَايَحُوْلُ دُوْنَهُ عَلَى مُؤْمِنٌ. وَأَنَّهُ مَنْ إِعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلاً عَنْ بَيِّنَةٍ فَإِنَّهُ قَوَدٌ بِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْضَى وَلِيَّ الْمَقْتُوْلِ، وَأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ كَافَّةً، وَلَايَحُلُّ لَهُمْ إِلاَّ قِيَامٌ عَلَيْهِ. وَأَنَّهُ لَايَحُلُّ لِمُؤْمِنٍ أَقَرَّبِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَآمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَنْصُرَ مُحْدِثًا وَلَايُؤْوِيْهِ وَأَنَّهُ مَنْ نَصَرَهُ أَوْ آوَاهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللّٰهِ وَغَضَبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَايُؤْخَذُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَاعَدْلٌ.

وَأَنَّكُمْ مَهْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللّهِ وَإِلَى مُحَمَّدٍ — عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ — وَأَنَّ الْيَهُوْدَ يُنْفِقُوْنَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَادَامُوْا مُحَارِبِيْنَ.

وَأَنَّ يَهُوْدَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ. لِلْيَهُوْدِ دِيْنُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ دِيْنُهُمْ وَمَوَالِيْهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ أَوْ أَثِمَ فَإِنَّهُ لاَيُوْتِغُ إِلاَّ نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ وَأَنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي النَّجَّارِ وَيَهُوْدِ بَنِي الْحَارِثِ وَيَهُوْدِ بَنِي سَاعِدَةَ وَيَهُوْدِ بَنِي جُشَمٍ وَيَهُوْدِ بَنِي الأَوْسِ وَيَهُوْدِ بَنِي ثَعْلَبَةَ وَلِجَفْنَةَ وَلِبَنِي الشُّطَيْبَةِ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ.

وَأَنَّ مَوَالِيَ ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ. وَأَنَّ بِطَانَةَ يَهُوْدَ كَأَنْفُسِهِمْ. وَأَنَّهُ لاَيَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ بِإِذْنِ مُحَمَّدٍ — عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ — وَأَنَّهُ لاَيَتَحَجَّرُ عَلَى ثَأْرِ جُرْحٍ. وَأَنَّهُ مَنْ فَتَكَ، فَبِنَفْسِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ. وَأَنَّ اللّهَ عَلَى أَبَرِّ هَذَا.

وَأَنَّ عَلَى الْيَهُوْدِ نَفَقَتَهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِيْنَ نَفَقَتَهُمْ. وَأَنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. وَأَنَّ بَيْنَهُمُ النُّصْحَ وَالنَّصِيْحَةَ وَالْبِرَّ دُوْنَ الإِثْمِ. وَأَنَّهُ لَمْ يَأْثَمِ امْرُؤٌ بِحَلِيْفِهِ. وَأَنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُوْمِ.

وَأَنَّ الْيَهُوْدَ يُنْفِقُوْنَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَادَامُوْا مُحَارِبِيْنَ. وَأَنَّ يَثْرِبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. وَأَنَّ الْجَارَ كَالنَّفْسِ غَيْرَ مُضَارٍّ وَلاَ آثِمٍ. وَأَنَّهُ لاَتُجَارُ حُرْمَةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ أَهْلِهَا، وَأَنَّهُ مَاكَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ مِنْ حَدَثٍ أَوْ اشْتِجَارٍ يُخَافُ فَسَادُهُ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللّهِ وَإِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّهِ — صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — وَأَنَّ اللّهَ

عَلَى أَتْقَى مَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَأَبَرِّهِ. وَأَنَّهُ لاَتُجَارُ قُرَيْشٌ وَلاَ مَنْ نَصَرَهَا. وَأَنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهِمَ يَثْرِبَ، وَإِذَا دُعُوْا إِلَى صُلْحٍ يُصَالِحُوْنَهُ وَيَلْبَسُوْنَهُ فَإِنَّهُمْ يُصَالِحُوْنَهُ. وَأَنَّهُمْ إِذَا دَعَوْا إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُمْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِلاَّ مَنْ حَارَبَ فِي الدِّيْنِ. عَلَى كُلِّ أُنَاسٍ حِصَّتُهُمْ مِنْ جَانِبِهِمُ الَّذِيْ قِبَلَهُمْ.

وَأَنَّ يَهُوْدَ الأَوْسِ مَوَالِيْهِمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَلَى مِثْلِ مَا لأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ مَعَ الْبِرِّ الْمَحْضِ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. وَأَنَّ الْبِرَّ دُوْنَ الإِثْمِ، لاَيَكْسِبُ كَاسِبٌ إِلاَّ عَلَى نَفْسِهِ.

وَأَنَّ اللّهَ عَلَى أَصْدَقِ مَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَأَبَرِّهِ. وَأَنَّهُ لاَيَحُوْلُ هَذَا الْكِتَابُ دُوْنَ ظَالِمٍ أَوْ آثِمٍ. وَأَنَّ مَنْ خَرَجَ آمِنٌ، وَمَنْ قَعَدَ آمِنٌ بِالْمَدِيْنَةِ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ وَأَثِمَ. وَأَنَّ اللّهَ جَارٌ لِمَنْ بَرَّ وَاتَّقَى.

"Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Surat Perjanjian ini dari Muhammad, Nabi; antara orang beriman dan Muslimin dari kalangan Kuraisy dan Yasrib serta yang mengikut mereka dan menyusul mereka dan berjuang bersama-sama mereka; bahwa mereka adalah satu umat, di luar golongan yang lain.

"Kaum Muhajirin dari kalangan Kuraisy tetap menurut adat kebiasaan baik yang berlaku[1] di kalangan mereka, bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah[2] antara sesama mereka dan mereka menebus tawanan perang mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang beriman.

"Bahwa Banu Auf tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, bersama-sama membayar tebusan darah seperti yang sudah-sudah. Dan setiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang beriman."

1 *'Alā rib'atihim* atau *ribā'atihim* menurut kebiasaan baik yang berlaku (*N, LA*). — Pnj.
2 *Yata'āqalūn,* 'saling memberi dan menerima diat' (*N*) atau tebusan darah. — Pnj.

Kemudian disebutnya tiap-tiap suku[1] Ansar itu serta keluarga tiap puak: Banu al-Haris, Banu Sa'idah, Banu Jusyam, Banu an-Najjar, Banu Amr bin Auf dan Banu an-Nabit. Selanjutnya disebutkan.

"Bahwa orang beriman tidak boleh membiarkan seseorang yang menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama mereka. Mereka harus dibantu dengan cara yang baik dalam membayar tebusan tawanan atau membayar diat.

"Bahwa orang beriman tidak boleh mengikat janji dalam menghadapi mukmin lainnya.

"Bahwa orang beriman dan bertakwa harus melawan orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, atau orang yang suka melakukan perbuatan zalim, kejahatan, permusuhan atau berbuat kerusakan di antara orang beriman sendiri, dan mereka semua harus sama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri.

"Bahwa orang beriman tidak boleh membunuh sesama mukmin demi orang kafir untuk melawan orang beriman.

"Bahwa jaminan Allah itu satu: Dia melindungi yang lemah di antara mereka.

"Bahwa orang beriman hendaklah tolong-menolong satu sama lain.

"Bahwa barang siapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan; tidak menganiaya atau melawan mereka.

"Bahwa persetujuan damai orang beriman itu satu; tidak dibenarkan seorang mukmin mengadakan perdamaian sendiri dengan meninggalkan mukmin lainnya dalam keadaan perang di jalan Allah. Mereka harus sama dan adil.

"Bahwa setiap orang yang berperang bersama kami, satu sama lain harus saling bergiliran.

"Bahwa orang beriman itu harus saling membela sesamanya yang tewas di jalan Allah.

"Bahwa orang beriman dan bertakwa hendaklah berada dalam pimpinan yang baik dan lurus.

"Bahwa orang tidak dibolehkan melindungi harta benda atau jiwa orang Kuraisy dan tidak boleh merintangi orang beriman.

"Bahwa barang siapa membunuh orang beriman yang tidak bersalah dengan cukup bukti, harus mendapat balasan yang setimpal, kecuali bila keluarga si terbunuh sukarela (mau menerima tebusan).

"Bahwa orang beriman harus menentangnya semua dan tidak dibenarkan mereka tinggal diam.

[1] Suku atau *batn*, anak kabilah, lebih kecil dari kabilah. — Pnj.

"Bahwa orang beriman yang telah mengakui isi piagam ini dan percaya kepada Allah dan kepada hari kemudian, tidak dibenarkan menolong pelaku kejahatan atau membelanya, dan bahwa barang siapa yang menolongnya atau melindunginya, ia akan mendapat kutukan dan murka Allah pada hari kiamat, dan tak ada suatu tebusan yang boleh diterima.

"Bahwa bilamana di antara kamu timbul perselisihan tentang suatu masalah yang bagaimanapun, maka kembalikanlah kepada Allah dan kepada Muhammad — *'alaihiṣ-ṣalātu was-salām.*

"Bahwa masyarakat Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama-sama orang beriman selama mereka masih dalam keadaan perang.

"Bahwa masyarakat Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang beriman. Masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum Muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.

"Bahwa terhadap kabilah-kabilah Yahudi Banu an-Najjar, Yahudi Banu al-Haris, Yahudi Banu Sa'idah, Yahudi Banu Jusyam, Yahudi Banu Aus, Yahudi Banu Sa'labah, Jafnah dan Banu Syutaibah,[1] berlaku sama seperti terhadap mereka sendiri.

"Bahwa tiada seorang pun dari mereka boleh keluar kecuali dengan izin Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

"Bahwa seseorang tidak boleh dirintangi dalam menuntut haknya karena dilukai; dan barang siapa yang diserang ia dan keluarganya harus berjaga diri, kecuali jika ia menganiaya, maka Allah juga yang menentukan.

"Bahwa masyarakat Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan Muslimin berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Antara mereka harus ada tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam Perjanjian ini.

"Bahwa mereka sama-sama berkewajiban, nasihat-menasihati dan saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan dosa.

"Bahwa seseorang tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya, dan bahwa yang harus ditolong adalah yang teraniaya.

"Bahwa masyarakat Yahudi berkewajiban mengeluarkan belanja bersama orang beriman selama masih dalam keadaan perang.

"Bahwa kota Yasrib adalah kota yang dihormati bagi orang yang mengakui Perjanjian ini.

[1] Dalam *al-Bidāyah wan-Nihāyah* oleh Ibn Kasir disebut *Banū Syaṭanah.*

"Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat.

"Bahwa tempat yang dihormati tak boleh didiami orang tanpa izin penduduknya.

"Bahwa bila di antara orang yang mengakui Perjanjian ini terjadi perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* dan bahwa Allah bersama orang yang teguh dan setia memegang Perjanjian ini.

"Bahwa melindungi orang-orang Kuraisy atau menolong mereka tidak dibenarkan.

"Bahwa antara mereka harus saling membantu melawan pihak yang mau menyerang Yasrib. Tetapi bilamana diajak berdamai maka sambutlah ajakan perdamaian itu.

"Bahwa bilamana mereka diajak demikian, maka orang beriman wajib menyambutnya, kecuali pihak yang memerangi agama. Bagi setiap orang, dari pihaknya sendiri mempunyai bagiannya masing-masing.

"Bahwa kabilah Yahudi Aus, baik mereka sendiri atau bersama-sama dengan pengikut-pengikut mereka mempunyai hak dan kewajiban seperti mereka yang sudah menyetujui naskah Perjanjian ini dengan segala hak dan kewajiban sepenuhnya dari mereka yang menyetujui naskah Perjanjian ini.

"Bahwa kebaikan tidak sama dengan kejahatan, dan bagi orang yang melakukannya akan menanggung sendiri akibatnya. Dan bahwa Allah bersama pihak yang benar dan patuh menjalankan isi Perjanjian ini.

"Bahwa hanya orang yang zalim dan jahat yang melanggar isi Perjanjian ini.

"Bahwa barang siapa keluar atau tinggal dalam kota ini, keselamatannya terjamin, kecuali orang yang melakukan kezaliman dan kejahatan.

"Sesungguhnya Allah melindungi orang yang berbuat baik dan bertakwa."

Pintu Baru dalam Kehidupan Politik

Inilah dokumen politik yang telah diletakkan Muhammad sejak seribu tiga ratus lima puluh tahun silam dan telah menetapkan adanya kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, jaminan atas keselamatan harta benda dan larangan melakukan kejahatan. Ia telah membukakan pintu baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia masa itu. Dunia, yang selama ini hanya menjadi permainan tangan tirani, dikuasai oleh kekejaman dan kehancuran semata. Apabila dalam penandatanganan dokumen ini kabilah kabilah Yahudi Banu Kuraizah (Quraizah), Banu

an-Nadir dan Banu Kainuka tidak ikut serta, namun tak selang lama sesudah itu mereka pun mengadakan Perjanjian serupa dengan Nabi.

Demikianlah seluruh kota Medinah dan sekitarnya telah benar-benar jadi terhormat bagi seluruh penduduk. Mereka berkewajiban mempertahankan kota ini dan mengusir setiap serangan yang datang dari luar. Mereka harus bekerja sama antara sesama mereka guna menghormati segala hak dan kebebasan yang sudah disetujui bersama dalam dokumen ini.

Perkawinan Nabi dengan Aisyah

Muhammad sudah cukup merasa lega dengan hasil demikian ini. Kaum Muslimin pun merasa aman menjalankan kewajiban agama mereka, baik dalam berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Mereka tidak lagi khawatir ada gangguan atau akan takut difitnah. Ketika itulah Muhammad menyelesaikan perkawinannya dengan Aisyah putri Abu Bakr, yang waktu itu baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Dia gadis yang lemah lembut dengan air muka yang manis dan sangat disukai dalam pergaulan. Ketika itu ia sedang menjenjang remaja putri, kegemarannya bermain-main dan bersukaria. Pertumbuhan badannya baik sekali.

Pertama ia pindah ke tempatnya yang sekarang di samping tempat Saudah di sisi Masjid, ia melihat Muhammad seorang ayah yang penuh kasih sayang, seorang suami yang penuh cinta kasih. Ia tidak keberatan ikut bermain-main dengan barang-barang mainannya itu. Dengan itu Aisyah telah menghiburnya pula dari pikiran yang berat-berat yang selalu menjadi bebannya, dan kini suasana politik Yasrib sudah mulai diarahkan dengan sebaik-baiknya.

Azan, Salat, Zakat dan Puasa

Dalam suasana Muslimin yang sudah mulai tenteram menjalankan tugas-tugas agama, pada waktu itu berlaku kewajiban zakat dan puasa dan ketentuan-ketentuan agama mulai pula dijalankan. Di Yasrib inilah Islam mulai menemukan kekuatannya. Ketika Muhammad sampai di Medinah, dan bila waktu-waktu sembahyang sudah tiba, orang berkumpul bersama-sama tanpa dipanggil. Lalu terpikir akan memanggil orang salat dengan menggunakan terompet seperti orang Yahudi. Tetapi dia tidak menyukai terompet. Lalu dianjurkan menggunakan genta, yang akan dipukul bila waktu salat, seperti kebiasaan orang Nasrani. Tetapi kemudian sesudah ada saran dari Umar dan sekelompok Muslimin — menurut satu sumber, atau dengan perintah Tuhan melalui wahyu, menurut sumber lain — penggunaan lonceng ini pun dibatalkan dan diganti dengan azan. Selanjutnya dimintanya kepada Abdullah bin Zaid bin Sa'labah:

قُمْ مَعَ بِلاَلٍ فَأَلْقِهَا عَلَيْهِ – أَيْ صِيْغَةَ ٱلأَذَانِ – فَلْيُؤَذِّنْ بِهَا فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ.

"Ajaklah Bilal dan bacakanlah — maksudnya teks azan — kepadanya; suruhlah dia menyerukan azan, sebab suaranya lebih merdu dari suaramu." Di samping Masjid ada sebuah rumah kepunyaan seorang perempuan dari Banu Najjar yang lebih tinggi dari Masjid. Bilal naik ke atas rumah itu dan menyerukan azan. Dengan demikian, setiap hari di waktu fajar segenap penduduk Yasrib mendengar seruan Islam diucapkan dengan alunan suara yang indah dan lembut sekali, ditujukan Bilal ke segenap penjuru, dan menggema ke telinga pendengarnya:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ. أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ. حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ. حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ. اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ.

"Allah Mahabesar! Allah Mahabesar! Aku bersaksi tak ada tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Marilah salat. Marilah mencapai kemenangan. Allah Mahabesar. Allah Mahabesar. Tak ada tuhan selain Allah!".

Dengan demikian rasa takut yang selama ini membayangi Muslimin telah berubah menjadi aman dan tenteram. Kini Yasrib telah menjadi *Madīnat ar-Rasūl* — Kota Rasulullah. Penduduk kota ini yang bukan Muslim sudah pula merasakan adanya kekuatan kaum Muslimin, suatu kekuatan yang bersumber dari lubuk hati yang sudah pernah mengenal pengorbanan, sudah mengalami pelbagai macam penderitaan, demi membela iman. Kini mereka memetik buahnya, buah kesabaran dan ketabahan hati. Mereka merasakan adanya kebebasan beragama yang telah ditentukan Islam dan bahwa tidak ada kekuasaan seseorang atas orang lain, dan bahwa agama hanya bagi Allah semata, pengabdian hanya kepada-Nya. Di hadapan Tuhan semua manusia sama. Balasan yang akan mereka terima sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan dan dengan niat yang mendorong perbuatan itu.

Sekarang jalan sudah terbuka di hadapan Muhammad dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Dan biarlah pribadinya dan segala perilakunya yang akan menjadi teladan tertinggi dalam ajaran-ajarannya itu. Dan biarlah ini pula yang akan menjadi batu pertama dalam pembinaan peradaban Islam.

Persaudaraan adalah Dasar Peradaban Islam

Batu pertama ini adalah persaudaraan umat manusia: persaudaraan yang akan mengakibatkan seseorang tidak sempurna imannya sebelum ia dapat mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri dan sebelum persaudaraan demikian dapat mencapai kebaikan dan rasa kasih sayang tanpa suatu sikap lemah dan mudah menyerah. Ada orang bertanya kepada Muhammad; "Perbuatan apakah yang baik dalam Islam?" Dijawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Sudi memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."

Dalam khutbah pertama yang diucapkannya di Medinah ia berkata:

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَقِيَ وَجْهَهُ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقَّةٍ مِنْ تَمْرٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ فَإِنَّ بِهَا تُجْزَى الْحَسَنَةُ عَشْرَ أَمْثَالِهَا.

"Barang siapa dapat melindungi mukanya dari api neraka, sekalipun hanya dengan sebutir kurma, lakukanlah. Kalau itu pun tidak ada, maka dengan tutur kata yang baik. Sebab dengan demikian, kebaikan itu mendapat balasan sepuluh kali lipat.",

Dan dalam khutbahnya yang kedua dikatakannya:

اعْبُدُوْا اللّٰهَ وَلاَتُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَاتَّقُوْهُ حَقَّ تُقَاهُ، وَاصْدُقُوْا اللّٰهَ صَالِحَ مَاتَقُوْلُوْنَ، وَتَحَابُّوْا بِرُوْحِ اللّٰهِ بَيْنَكُمْ: إِنَّ اللّٰهَ يَغْضَبُ أَنْ يُنْتَكَثَ عَهْدُهُ.

"Beribadatlah kamu sekalian kepada Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Benar-benar takutlah kamu kepada-Nya. Hendaklah kamu jujur kepada Allah tentang apa yang kamu katakan baik itu; dan dengan roh Allah hendaklah kamu sekalian saling cinta-mencintai. Allah sangat murka kepada orang yang melanggar janjinya sendiri."

Dengan kata-kata ini dan yang semacam ini ia berbicara dengan sahabat-sahabatnya, ia berkhutbah di Masjid kepada orang banyak, sambil bersandar di batang pohon kurma yang dijadikan penopang atap Masjid itu, yang kemudian disuruh buatkan mimbar terdiri dari tiga tangga. Waktu menyampaikan khutbah ia berdiri di tangga pertama, dan pada tingkat tangga kedua di waktu ia duduk.

Akhlak dan Budi Pekertinya

Bukan hanya tutur katanya itu saja yang menjadi sendi ajaran persaudaraan demikian, yang dalam peradaban Islam merupakan bagian yang penting sekali, melainkan juga perbuatannya serta teladan yang diberikannya adalah contoh persaudaraan dalam bentuknya yang benar-benar sempurna. Dia Rasulullah — Utusan Allah; tetapi tidak mau ia menampakkan diri dalam gaya orang berkuasa, atau sebagai raja atau pemegang kekuasaan duniawi. Kepada sahabat-sahabatnya ia berkata:

لَاتَطْرُوْنِي كَمَا أَطرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدُاللّٰهِ فَقُوْلُوْا عَبْدُاللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Saya jangan dipuja, seperti orang Nasrani memuja anak Maryam. Saya adalah hamba Allah. Sebutkan sajalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Sekali pernah ia mendatangi sekelompok sahabatnya sambil bertelekan pada sebatang tongkat. Mereka berdiri menyambutnya. Tetapi dia berkata:

لَاتَقُوْمُوْا كَمَاتَقُوْمُ الْأَعَاجِمُ يُعَظِّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Jangan kamu berdiri seperti orang asing yang mau saling diagungkan."

Apabila ia mengunjungi sahabat-sahabatnya ia pun duduk di mana saja ada tempat kosong. Ia bergurau dengan sahabat-sahabat itu, bergaul dengan mereka, diajaknya mereka bercakap-cakap, anak-anak mereka pun diajaknya bermain-main dan didudukkannya mereka di pangkuannya. Dipenuhinya undangan yang datang dari orang merdeka atau dari si budak dan si miskin. Dikunjunginya orang yang sedang sakit, yang jauh tinggal di sana, di ujung kota. Orang yang datang meminta maaf dimaafkannya. Dan ia yang memulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya. Ia yang lebih dulu mengulurkan tangan menjabat tangan sahabat-sahabatnya. Apabila ada orang yang menunggu ia sedang salat, dipercepatnya salatnya dan ditanyanya akan keperluannya. Sesudah itu kembali lagi ia meneruskan ibadahnya. Baik hati ia kepada setiap orang dan selalu senyum. Dalam rumah tangga, ia ikut memikul beban keluarga: dia sendiri yang mencuci pakaian, menambalnya dan memerah susu kambing. Ia juga yang menjahit terompahnya, menolong dirinya sendiri dan mengurus unta. Ia duduk makan bersama dengan pembantu rumahnya, ia juga mengurus keperluan orang yang lemah, yang menderita dan orang miskin. Apabila ia melihat seseorang yang sedang dalam kekurangan ia dan keluarganya mengalah, sekalipun mereka sendiri juga dalam kekurangan, tak ada sesuatu yang disimpannya untuk besok; sehingga tatkala ia wafat baju besinya sedang tergadai di tangan seorang orang Yahudi — karena untuk keperluan belanja keluarganya. Sangat rendah hati ia, selalu memenuhi janji. Tatkala ada sebuah delegasi dari pihak Najasyi datang, dia sendiri yang melayani mereka, sehingga sahabat-sahabat menegurnya:

"Sudah cukup ada yang lain," kata sahabat-sahabatnya.

"Mereka sangat menghormati sahabat-sahabat kita," jawabnya. "Saya ingin membalas sendiri kebaikan mereka."

Begitu setianya dia, sehingga bila ada orang menyebut nama Khadijah, selalu menimbulkan kenangan yang indah baginya. Di sinilah Aisyah berkata: "Saya tidak pernah iri hati terhadap seorang perempuan seperti terhadap Khadijah bilamana saya mendengar ia mengenangnya dan menyebut namanya." Ketika ada seorang perempuan datang, ia menyambutnya begitu gembira dan ditanyainya baik-baik. Bila perempuan itu sudah pergi, ia berkata:

إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِيْنَا أَيَّامَ خَدِيْجَة، وَأَنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Ketika masih ada Khadijah ia suka mengunjungi kami. Bahwa mengingat hubungan baik masa lampau termasuk iman."

Begitu halusnya perasaannya, begitu lembutnya hatinya, ia membiarkan cucu-cucunya bermain sambil menggodanya ketika ia sedang salat. Bahkan ia salat dengan Umamah, cucunya dari Zainab putrinya, sambil dibawa di atas bahunya; bila ia sujud diletakkan, bila ia berdiri dibawanya lagi.

Menyayangi Binatang

Kebaikan dan kasih sayang yang sudah menjadi sendi persaudaraan itu, yang dalam peradaban dunia modern sekarang juga menjadi dasar bagi seluruh umat manusia, tidak hanya terbatas sampai di situ, melainkan juga sampai kepada binatang. Dia sendiri yang bangun membukakan pintu untuk seekor kucing yang sedang berlindung di tempat itu. Dia sendiri yang merawat seekor ayam jantan yang sedang sakit; kudanya dielus-elusnya dengan lengan bajunya. Bila dilihatnya Aisyah naik seekor unta, karena menemui kesukaran binatang itu ditarik-tariknya, ia pun ditegurnya:

عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ.

"Hendaknya berlaku lemah lembut."

Kasih sayangnya itu meliputi segala hal, dan selalu memberi perlindungan kepada siapa saja yang memerlukannya.

Persaudaraan atas Dasar Keadilan dan Kasih Sayang

Tetapi ini bukan sikap kasih sayang karena lemah atau mau menyerah, juga bersih dari segala sifat mau menghitung jasa atau sikap tinggi hati. Ini adalah persaudaraan dalam Tuhan antara Muhammad dengan semua mereka yang berhubungan dengan dia. Di sinilah dasar peradaban Islam yang berbeda dengan sebagian besar peradaban lain. Islam menekankan pada keadilan di samping persaudaraan itu, dan berpendapat bahwa tanpa keadilan persaudaraan tidak mungkin ada.

...فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ...

"...Barang siapa kemudian ada yang menyerang kamu, seranglah ia sebagaimana ia menyerang kamu..." (Qur'an, 2: 194).

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

"Dalam hukum kisas ada (jaminan) hidup bagimu, hai orang yang arif; supaya kamu menjadi orang bertakwa." (Qur'an, 2: 179).

Sifatnya harus untuk mempertahankan jiwa orang semata dengan kemauan yang bebas sepenuhnya dan untuk mencari rida Allah tanpa ada maksud lain. Itulah sumber persaudaraan yang meliputi segala kebaikan dan kasih sayang. Ini harus bersumber juga dari jiwa yang kuat, tidak mengenal menyerah selain kepada Allah. Dengan ketaatan kepada-Nya ia tidak pula merasa lemah. Tak ada rasa takut menyelinap ke dalam hatinya — kecuali karena perbuatan maksiat atau dosa yang dilakukannya. Jiwa itu tidak akan jadi kuat kalau masih di bawah kekuasaan pihak lain dan masih di bawah kekuasaan hawa nafsunya. Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah hijrah dari Mekah supaya jangan berada di bawah kekuasaan Kuraisy dan jangan sampai jiwa mereka jadi lemah karenanya. Jiwa itu akan menyerah kepada kekuasaan hawa nafsu kalau sudah jasmani berkuasa di dalam rohani dan akal pikiran dapat dikalahkan oleh kehendak emosi. Dan akhirnya kehidupan materi ini juga yang dapat menguasai hidup kita, padahal kita sudah tidak memerlukan yang demikian, sebab ini memang sudah berada di bawah kekuasaan kita.

Menahan Diri dari Makanan dan Pakaian

Di sini Muhammad adalah contoh kekuatan jiwa yang indah sekali atas kehidupan ini, suatu kekuatan yang membuat dia sudah tidak peduli lagi akan memberikan segala yang ada padanya kepada orang lain. Itu sebabnya sampai ada orang mengatakan: Ketika memberi, Muhammad sudah tidak takut kekurangan. Dan supaya jangan ada sesuatu dalam hidup ini yang dapat menguasainya, sebaliknya dia yang harus menguasai,

maka ia keras sekali menahan diri dalam arti hidup materi, sama kerasnya dengan keinginannya hendak mengetahui segala rahasia yang ada dalam hidup materi itu, ingin mengetahui hakikat sesungguhnya tentang semua itu. Begitu jauhnya ia menahan diri sehingga lapik tempat dia tidur hanya terdiri dari kulit yang diisi dengan serat. Makannya tak pernah kenyang. Tak pernah ia makan roti dari tepung *sya'īr*[1] dua hari berturut-turut. Sebagian besar makannya berupa bubur[2] Pada hari-hari yang lain ia makan kurma. Jarang sekali ia dan keluarganya dapat makanan *ṡarīd*[3] Bukan sekali saja ia harus menahan lapar. Sudah pernah perutnya diganjal dengan batu untuk menahan teriakan rongga pencernaannya itu.

Itulah yang sudah biasa dikenal tentang makanannya, meskipun ini tidak berarti ia pantang sekali-sekali makan makanan yang enak-enak. Juga ia dikenal suka sekali makan kaki anak kambing, labu, madu dan manisan.

Begitu juga kesederhanaannya dalam hal pakaian sama seperti dalam makanan. Suatu hari ada seorang perempuan memberikan sehelai pakaian kepadanya yang memang diperlukan. Tetapi kemudian diminta oleh orang lain yang juga memerlukannya guna mengafani mayat. Pakaian itu diberikannya. Pakaiannya yang dikenal terdiri dari sebuah baju dalam dan baju luar, yang terbuat dari bulu domba, katun atau sebangsa serat. Tetapi sekali-sekali ia tidak menolak memakai pakaian dari tenunan Yaman sebagai pakaian mewah sesuai dengan acara bila memang menghendaki demikian. Juga alas kaki yang dipakainya sederhana sekali. Tak pernah ia memakai sepatu selain ketika mendapat hadiah dari Najasyi berupa sepasang sepatu dan seluar. Sungguhpun begitu dalam hal menahan diri dan menjauhi masalah duniawi bukanlah berarti ia hidup menyiksa diri. Cara ini juga tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam Qur'an dapat dibaca:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ.

"Makanlah segala makanan yang baik sebagai karunia yang Kami berikan kepada kamu." (Qur'an, 2: 57).

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ.

[1] *Sya'īr*, barli yang mungkin lebih dekat kepada jenis jali daripada gandum. — Pnj.

[2] *Sawīq* semacam bubur pekat dibuat dari gandum atau barli dicampur dengan kurma. — Pnj.

[3] *Ṡarīd* biasanya hidangan roti yang diremas-remas dan dibasahi dengan kuah kaldu, daging dan sebagainya (*LA*). — Pnj.

"Tapi carilah dengan segala yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (Qur'an, 28: 77). Dalam ungkapan dahulu dikatakan:

"Berbuatlah untuk duniamu seolah kau akan hidup selama-lamanya, dan berbuat pula untuk akhiratmu seolah kau akan mati besok."

Tetapi Muhammad ingin memberikan teladan yang begitu tinggi kepada manusia tentang arti kekuatan dalam menghadapi hidup ini, suatu kekuatan yang tak dapat dipengaruhi oleh perasaan lemah, tak dapat diperbudak oleh kekayaan, oleh harta benda, oleh kekuasaan atau oleh apa saja yang akan menguasainya, selain Allah. Persaudaraan yang didasarkan kepada kekuatan, yang manifestasinya telah diberikan oleh Muhammad sebagai teladan seperti yang sudah kita lihat, adalah persaudaraan murni yang ikhlas dan mulia, suatu persaudaraan yang sungguh bersih. Sebabnya, karena adanya rasa keadilan yang terjalin dalam kasih sayang dan karena yang bersangkutan hanya didorong oleh kemauan sendiri yang bebas. Tetapi, karena Islam menyertakan rasa keadilan di samping rasa kasih sayang, maka ia juga menyertakan maaf di samping keadilan itu, maaf yang dapat diberikan bila mampu. Rasa kasih sayang demikian itu hendaknya dengan hati terbuka dan benar-benar, dan hendaknya dengan tujuan untuk mencapai perbaikan yang sungguh-sungguh.

Sunah Muhammad

Inilah dasar yang diletakkan oleh Muhammad dalam membangun peradaban baru itu, yang dengan jelas tersimpul dalam cerita yang diambil dari Ali bin Abi Talib ketika ia bertanya kepada Rasulullah tentang sunahnya, dengan dijawab:

الْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِيْ، وَالْعَقْلُ أَصْلُ دِيْنِيْ، وَالْحُبُّ أَسَاسِيْ، وَالشَّوْقُ مَرْكَبِيْ، وَذِكْرُ اللهِ أَنِيْسِيْ، وَالثِّقَةُ كَنْزِيْ، وَالْحُزْنُ رَفِيْقِيْ، وَالْعِلْمُ سِلاَحِيْ، وَالصَّبْرُ رِدَائِيْ، وَالرِّضَا غَنِيْمَتِيْ، وَالْفَقْرُ فَخْرِيْ، وَالزُّهْدُ حِرْفَتِيْ، وَالْيَقِيْنُ قُوْتِيْ، وَالصِّدْقُ شَفِيْعِيْ، وَالطَّاعَةُ حَسْبِيْ، وَالْجِهَادُ خُلُقِيْ، وَقُرَّةُ عَيْنِيْ فِيْ الصَّلاَةِ.

"Kearifan adalah modalku, akal pikiran sumber agamaku, cinta kasih adalah dasar hidupku, rindu adalah kendaraanku, berzikir kepada Allah kawan dekatku, keteguhan hati perbendaharaanku, duka adalah kawanku, ilmu adalah senjataku, ketabahan pakaianku, kerelaan sasaranku, *faqr* adalah kebanggaanku, menahan diri pekerjaanku, keyakinan makananku, kejujuran perantaraku, ketaatan adalah ukuranku, berjihad menjadi perangaiku dan hiburanku adalah dalam salat."

Yahudi Mulai Cemas

Ajaran-ajaran Muhammad serta teladan dan bimbingan yang diberikannya telah meninggalkan pengaruh yang dalam sekali ke dalam jiwa orang, sehingga tidak sedikit orang yang berdatangan menyatakan masuk Islam. Muslimin pun bertambah kuat di Medinah. Ketika itulah masyarakat Yahudi mulai memikirkan kembali posisi mereka terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka telah mengadakan perjanjian dengan dia. Mereka bermaksud merangkulnya ke pihak mereka, supaya ketahanan mereka bertambah kuat terhadap masyarakat Kristen. Tetapi dia lebih kuat dari mereka itu semua, ajarannya bertambah kukuh. Malah sekarang pikirannya terarah kepada Kuraisy yang dulu mengusirnya dan mengusir Muhajirin dari Mekah serta godaan mereka terhadap Muslimin yang dapat mereka goda dari agamanya. Adakah masyarakat Yahudi itu akan membiarkan dakwahnya terus berkembang dan kekuasaan rohaninya makin meluas, dengan cukup puas berada di sampingnya dalam aman, yang berarti akan menambah keuntungan dan kekayaan dalam perdagangan mereka? Barangkali memang akan begitu kalau mereka yakin bahwa dakwahnya itu tidak akan sampai kepada masyarakat Yahudi sendiri dan tidak akan sampai meluas kepada orang-orang awam, padahal ajaran mereka yang berlaku, tidak akan mengakui keberadaan seorang nabi yang bukan dari Keluarga Israil.

Islamnya Abdullah bin Salam

Tetapi ada seorang rabi cendikiawan, yaitu Abdullah bin Salam[1] yang telah berhubungan dengan Nabi, dan kemudian memeluk Islam dan diajaknya pula keluarganya bersama-sama memeluk agama Islam.

Sungguhpun begitu, Abdullah bin Salam masih merasa khawatir akan ada kata-kata yang tidak biasa yang akan dilontarkan masyarakat Yahudi jika mereka tahu ia sudah menganut Islam. Maka dimintanya kepada Nabi untuk menanyai mereka tentang dirinya sebelum mereka tahu bahwa dia sudah Islam. Ternyata mereka berkata: Dia pemimpin kami, rabi (pemuka agama yahudi) kami dan orang cerdik pandai kami.

[1] Nama *Salām* hampir tidak dikenal di kalangan Muslimin, sebab *Salām* adalah salah satu nama Allah (*al-asmā' al-husnā*). Kalau akan dipakai juga biasanya didahului dengan awalan *'abd*, seperti Abdus-Salām. Salām nama ayah Abdullah, tetapi ada yang menyebutnya Sallām. — Pnj.

Setelah Abdullah berhadapan dengan mereka dan sekarang sikapnya jelas sudah, bahkan mengajak mereka menganut ajaran Islam, mereka merasa khawatir akan nasibnya itu nanti. Di seluruh perkampungan Yahudi itu ia pun mulai difitnah dan diumpat dengan kata-kata yang tak senonoh. Dalam hal ini mereka sepakat akan berkomplot terhadap Muhammad dan menolak kenabiannya. Secepat itu pula sisa-sisa orang yang masih musyrik dari kalangan Aus dan Khazraj serta mereka yang pura-pura masuk Islam segera bergabung kepada mereka, baik karena mau mengejar keuntungan materi atau karena mau menyenangkan golongannya atau pihak yang berpengaruh.

Perang Polemik antara Muhammad dengan Masyarakat Yahudi

Sekarang mulai terjadi perang polemik antara Muhammad dengan masyarakat Yahudi itu, yang ternyata lebih bengis dan lebih licik daripada perang polemik yang dulu pernah terjadi dengan Kuraisy di Mekah. Dalam perang yang terjadi di Yasrib ini semua orang Yahudi berdiri dalam satu barisan menyerang Muhammad dan risalahnya, menyerang sahabat-sahabatnya, kaum Muhajirin dan Ansar, dengan mengadakan intrik-intrik, tindakan bermuka-muka dengan ilmu yang ada pada mereka tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lampau mengenai para nabi dan rasul-rasul.

Mereka mengadakan intrik melalui rabi-rabi mereka yang pura-pura masuk Islam dan yang dapat bergaul ke tengah-tengah kaum Muslimin dengan pura-pura sangat takwa, yang kemudian sekali-sekali memperlihatkan kesangsian dan keraguannya. Mereka memajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Muhammad, yang mereka kira akan dapat menggoncangkan iman umat Islam kepadanya dan kepada ajaran kebenaran yang dibawanya. Kemudian masyarakat Aus dan Khazraj yang juga masuk Islam pura-pura, menggabungkan diri dengan orang Yahudi dalam memajukan pertanyaan-pertanyaan dan dalam menimbulkan perselisihan di kalangan kaum Muslimin. Begitu keras kepala mereka sampai ada di antara orang Yahudi sendiri yang mengingkari isi Taurat — padahal mereka percaya kepada Allah, baik kalangan Keluarga Israil maupun kaum musyrik yang mempergunakan berhala-berhala untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Misalnya mereka bertanya kepada Muhammad: Kalau Allah itu sudah menciptakan makhluk ini, lalu siapa yang menciptakan Allah? Muhammad hanya menjawab pertanyaan mereka dengan firman Allah:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. اللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah, Yang Kekal, Yang Mutlak. Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan. Dan tak ada apa pun seperti Dia." (Qur'an, 112: 1-4).

Percobaan Menjerumuskan Aus dan Khazraj

Pihak Muslimin sekarang menyadari keadaan musuh mereka, sudah mengetahui tujuan usaha mereka itu. Ada terlihat, pada suatu hari mereka dalam Masjid sedang berbicara berbisik dengan sesama mereka. Muhammad meminta mereka dikeluarkan paksa dari dalam Masjid. Tetapi ini tidak membuat mereka jera melakukan tipu muslihat dan masih terus berusaha hendak menjerumuskan kaum Muslimin. Ketika ada beberapa orang dari golongan Aus dan Khazraj sedang duduk-duduk bersama-sama, ketika itu lewat pula salah seorang dari mereka [Syas bin Qais]. Ia jadi panas hati melihat dua puak ini menjadi rukun. Dalam hatinya ia berkata: Masyarakat Banu Qailah di negeri ini sudah bersatu. Kita tak akan berarti apa-apa kalau pemuka-pemuka mereka sudah sepaham. Seorang pemuda Yahudi yang pernah dengan mereka dulu dimintanya mengambil kesempatan ini dengan menyebut-nyebut kembali peristiwa Bu'as dahulu serta bagaimana pula pihak Aus dapat mengalahkan Khazraj. Pemuda itu pun bicara. Ternyata hal ini memang menimbulkan ingatan lama pada kedua puak itu. Mereka bersitegang, saling membanggakan diri dan hanyut dalam pertengkaran. "Kalau kamu mau, kita boleh kembali seperti dulu," kata mereka satu sama lain.

Peristiwa ini sampai juga kepada Muhammad. Ia pergi menemui mereka dengan beberapa orang sahabat, dan diingatkannya mereka, bahwa Islam telah mempersatukan dan membuat mereka benar-benar bersaudara, saling mencintai. Mereka menangis, saling berpelukan sementara ia masih di tengah-tengah mereka. Mereka semua berdoa bermohon ampun kepada Tuhan.

Polemik antara Muhammad dengan masyarakat Yahudi itu sudah sampai di puncaknya, sebagaimana dilukiskan dalam Qur'an. Pada permulaan Surah al-Baqarah (2) sampai dengan ayat 81, dan sebagian besar Surah an-Nisa' (4) semua menyebutkan tentang masyarakat Ahli Kitab itu dan betapa mereka mengingkari isi Kitab Suci mereka sendiri. Mereka telah mendapat kutukan keras karena pembangkangan dan pengingkaran mereka itu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ. وَقَالُوا

قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلاً مَا يُؤْمِنُونَ. وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Kami telah memberikan Kitab kepada Musa dan sesudahnya Kami susulkan rasul-rasul dan Kami berikan kepada Isa anak Maryam bukti-bukti yang nyata dan Kami telah memperkuatnya dengan Roh Kudus. Adakah setiap datang seorang Rasul kepadamu dengan sesuatu yang tak sesuai dengan kehendak hatimu, kamu lalu menyombongkan diri? — yang sebagian telah kamu dustakan dan yang sebagian lagi kamu bunuh. Mereka berkata: "Hati kami sudah terbungkus (sudah menyimpan Kalam Allah yang tidak memerlukan tambahan lagi)." Tidak, Allah telah melaknat mereka karena kekufuran mereka, sedikit saja mereka yang beriman. Dan setelah datang kepada mereka kitab dari Allah, memperkuat apa yang ada pada mereka, — walaupun sebelum itu mereka berdoa untuk mendapat kemenangan terhadap mereka yang tak beriman, — tetapi setelah datang kepada mereka yang (mestinya) sudah mereka kenal, mereka lalu mengingkarinya: maka laknat Allah atas orang kafir." (Qur'an, 2: 87-89).

Cerita Finhas

Begitu memuncaknya polemik antara masyarakat Yahudi dengan kaum Muslimin sehingga acapkali — sekalipun sudah ada Perjanjian antara mereka — permusuhan itu terjadi sampai dengan main tangan. Sebagai contoh — sekadar gambaran — kita sudah mengenal Abu Bakr, yang begitu lemah lembut perangainya, dengan kesabarannya yang luar biasa. Ketika itu ia sedang bicara dengan seorang laki-laki Yahudi bernama Finhas (Pinehas), yang diajaknya menganut Islam. Tetapi orang ini menjawab: "Abu Bakr, bukan kita yang memerlukan Tuhan, tetapi Dia yang memerlukan kita. Bukan kita yang meminta-minta kepada-Nya, tetapi Dia yang meminta-minta kepada kita. Kita tidak memerlukan-Nya, tetapi Dia yang memerlukan kita. Kalau Dia kaya, tentu tak akan meminta dipinjami harta kita, seperti yang didakwakan oleh pemimpinmu itu. Ia melarang kalian menjalankan riba, tetapi kita akan diberi jasa. Kalau Ia kaya, tentu Ia tidak akan menjalankan ini."

Maksud Finhas ini ditujukan kepada firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً...

"Siapakah yang hendak meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, yang akan Ia lipatgandakan gantinya dengan sebanyak-banyaknya...?" (Qur'an, 2: 245).

Tetapi Abu Bakr tidak tahan mendengar jawaban itu. Ia marah. Ditamparnya muka Finhas keras-keras.

"Demi Allah," kata Abu Bakr, "kalau tidak karena ada Perjanjian antara kami dengan kamu sekalian, pasti kupukul kepalamu. Engkaulah musuh Tuhan."

Finhas mengadukan peristiwa ini kepada Nabi, tetapi apa yang dikatakannya tentang Tuhan kepada Abu Bakr tidak diakuinya. Mengenai ini firman Allah menyebutkan:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ.

"Allah telah mendengar ucapan orang yang mengatakan bahwa "Allah miskin dan kamilah yang kaya." Akan Kami catat segala yang mereka katakan serta (tindakan) mereka membunuh para nabi tanpa sebab dan Kami berkata: "Rasakanlah azab panas yang membakar." (Qur'an, 3: 181).

Tidak cukup dengan maksud mau menimbulkan insiden antara Muhajirin dengan Ansar dan antara Aus dengan Khazraj dan tidak pula cukup dengan membujuk kaum Muslimin supaya meninggalkan agamanya dan kembali menjadi syirik tanpa mencoba-coba mengajak mereka menganut agama Yahudi, bahkan lebih dari itu orang Yahudi itu kini berusaha memperdaya Muhammad sendiri. Para rabi mereka, para bangsawan dan pemimpin-pemimpin mereka datang menemuinya dengan mengatakan: "Tuhan sudah tahu keadaan kami, kedudukan kami. Kalau kami mengikuti Anda, masyarakat Yahudi pun akan juga ikut dan mereka tidak akan menentang kami. Sebenarnya antara kami dengan beberapa kelompok golongan kami timbul permusuhan. Kedatangan kami ini meminta keputusan Anda. Berilah kami keputusan. Kami akan ikut Anda dan percaya kepada Anda."

Inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ

أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ. أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ.

"Dan putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah ikuti nafsu mereka. Tetapi hati-hatilah terhadap mereka. Jangan mereka memperdaya kamu dari sesuatu yang sudah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka meninggalkan, ketahuilah bahwa Allah hendak menimpakan musibah atas sebagian kejahatan mereka. Dan sungguh, manusia banyak yang fasik. Adakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Tetapi hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah, untuk mereka yang berkeyakinan?" (Qur'an, 5: 49-50).

Masyarakat Yahudi merasa sesak nafas terhadap Muhammad. Terpikir oleh mereka akan melakukan tipu segala daya terhadapnya sampai ia keluar meninggalkan Medinah seperti yang terjadi karena gangguan-gangguan Kuraisy dahulu sampai ia dan sahabat-sahabatnya keluar meninggalkan Mekah.

Mengalihkan Kiblat ke Ka'bah

Mereka mengatakan kepadanya, bahwa para rasul sebelum dia semua pergi ke Baitulmukadas dan memang di sana tempat tinggal mereka. Jika dia juga memang benar-benar seorang rasul, ia pun akan berbuat seperti mereka, dan kota Medinah ini akan dianggapnya sebagai kota perantara dalam hijrahnya dulu antara Mekah dengan Masjidilaksa. Tetapi, apa yang sudah mereka kemukakan kepadanya itu bagi Muhammad tidak perlu lama-lama berpikir untuk mengetahui, bahwa mereka sedang melakukan tipu muslihat untuk menjebaknya. Pada saat itu Allah mewahyukan kepadanya — menjelang tujuh belas bulan ia tinggal di Medinah — untuk menghadapkan kiblatnya ke Masjidilharam, Rumah Ibrahim dan Ismail:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ...

"Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidilharam dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana..." (Qur'an, 2: 144).

Masyarakat Yahudi ternyata menyesalkan kejadian itu. Sekali lagi mereka berusaha memperdayakannya, dengan mengatakan, bahwa mereka akan mau jadi pengikutnya kalau ia kembali ke kiblat semula. Di sini firman Allah menyebutkan:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ...

"Orang yang bodoh di antara orang kebanyakan akan berkata: "Apakah yang membuat mereka berpaling dari Kiblat yang dahulu mereka pakai?" Katakanlah: "Timur dan barat kepunyaan Allah. Ia membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri; dan Kami jadikan Kiblat yang sekarang hanyalah untuk menguji siapa yang mengikut Rasul dan siapa yang berbalik membelakangi (iman). Dan sungguh (pemindahan itu) suatu soal yang berat kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk Allah..." (Qur'an, 2: 142-143).

Delegasi Nasrani Najran

Waktu sedang sengit-sengitnya terjadi polemik antara Muhammad dengan masyarakat Yahudi itu, delegasi Nasrani dari Najran tiba di Medinah, terdiri dari enam puluh buah kendaraan. Di antara mereka terdapat orang-orang terkemuka dan yang sudah mempelajari dan menguasai seluk-beluk agama mereka. Pada waktu itu penguasa-penguasa Rumawi yang juga menganut agama Nasrani sudah memberikan kedudukan, memberikan bantuan harta, memberikan bantuan tenaga serta membuatkan gereja-gereja dan kemakmuran buat kaum Nasrani Najran itu. Bolehjadi delegasi ini datang ke Medinah hanya karena mereka sudah tahu adanya pertentangan antara Nabi dengan pihak Yahudi, dengan harapan mereka akan dapat mengobarkan pertentangan itu lebih hebat lagi sampai menjadi permusuhan terbuka. Dengan demikian pihak Nasrani yang ada di perbatasan Syam dan Yaman dapat membebaskan diri dari intrik-intrik Yahudi dan sikap permusuhan kabilah-kabilah Arab.

Dengan datangnya delegasi ini dan polemiknya dengan Nabi serta dibukanya kancah pertarungan teologis yang sengit antara pihak Yahudi dan Nasrani dengan Islam maka ketiga agama Kitab ini sekarang berkumpul. Dari pihak Yahudi, mereka memang menolak samasekali ajaran Isa dan Muhammad, yang dasarnya karena sikap keras kepala, seperti yang sudah kita lihat. Mereka mendakwakan bahwa Uzair putra Allah. Sedang ajaran kaum Nasrani trinitas dan menuhankan Isa: Sebaliknya Muhammad, ia mengajak orang kepada keesaan Tuhan dan kepada kesatuan rohani yang sudah diatur oleh alam, sejak dunia ini berkembang sampai ke akhir zaman. Masyarakat Yahudi dan Nasrani bertanya kepadanya, kepada siapa-siapa di antara para rasul itu ia beriman. Ia menjawab:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan para saka baka, dan yang diberikan Tuhan kepada Musa dan Isa, dan yang diberikan kepada para nabi, kami tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka dan kepada-Nyalah kami tunduk (dalam Islam)." (Qur'an, 2: 136).

Ia sangat menyesalkan sikap mereka yang sifatnya hendak menimbulkan keraguan dengan cara bagaimanapun tentang keesaan Allah. Diingatkannya mereka, bahwa mereka telah mengubah kata-kata dari aslinya dalam kitab-kitab mereka dan bahwa mereka ternyata berlainan haluan dari yang telah ditempuh oleh para nabi dan rasul-rasul yang sudah mereka akui kenabiannya, dan bahwa apa yang diajarkan oleh Isa, oleh Musa dan oleh mereka yang terdahulu, sedikit pun tidak berbeda dari yang diajarkannya sekarang. Apa yang telah diajarkan mereka, adalah Kebenaran Abadi yang tampak jelas dan sederhana sekali bagi setiap orang yang berjiwa pantang tunduk selain kepada Allah Yang Maha Esa. Ia akan melihat Alam ini sebagai suatu kesatuan yang tak terpisah-pisah. Ia akan melihatnya dengan pandangan hati nurani yang lebih tinggi di atas segala kehendak dan tujuan yang sifatnya sementara, di atas segala dorongan materi, lepas dari yang hanya tunduk buta kepada segala ilusi dan angan-angan orang awam yang selama ini hanya mereka terima dari nenek moyang.

Pertemuan Tiga Agama

Di manakah ada suatu pertemuan yang hakikatnya lebih besar dari pertemuan yang kini dialami oleh Yasrib? Tiga agama bertemu di tempat ini, yang sampai sekarang saling mempengaruhi perkembangan dunia. Di tempat ini ketiganya bertemu untuk suatu tujuan dan cita-cita yang luhur dan mulia. Ini bukanlah pertemuan ekonomi, juga bukan dengan tujuan materi, yang sampai saat ini dikejar-kejar dunia namun tiada juga berhasil — melainkan tujuannya adalah rohani semata. Dalam hal agama Nasrani dan agama Yahudi ini, di belakangnya berdiri ambisi-ambisi politik serta keinginan-keinginan mereka yang beruang dan berkuasa. Sebaliknya Muhammad, tujuannya adalah rohaniah dan peri kemanusiaan semata, yang jalannya telah ditunjukkan Allah kepadanya dengan bentuk kata yang dialamatkan kepada kalangan Yahudi dan Nasrani serta seluruh umat manusia. Dikatakan-Nya kepada mereka:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا
اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

"Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah." Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)." (Qur'an, 3: 64).

Apa pula yang dapat dikatakan oleh masyarakat Yahudi, oleh masyarakat Nasrani atau oleh yang lain, mengenai ajakan ini: Jangan menyembah apa dan siapa pun selain Allah, jangan mempersekutukan-Nya dan jangan pula saling mempertuhan satu sama lain selain Allah! Bagi jiwa yang benar-benar jujur, jiwa manusia yang telah mendapat kehormatan dengan adanya akal pikiran dan perasaan, tidak bisa lain tentu akan beriman kepada ini, tanpa yang lain. Tetapi, dalam arti hidup manusia, di samping segi rohani, juga ada segi materinya. Kelemahan ini yang membuat kita dapat menerima pihak lain menguasai kita, dengan jalan membeli nyawa kita, jiwa kita, kalbu kita. Ilusi ini yang telah membunuh kehormatan, perasaan serta cahaya hati nurani manusia. Segi materi ini, yang tergambar dalam bentuk harta dan kekayaan, dalam kepalsuan gelar-gelar dan pangkat, yang telah membuat Abu Harisah —

salah seorang Nasrani Najran yang paling luas ilmu dan pengetahuannya pernah mengeluarkan isi hatinya kepada salah seorang teman, bahwa ia yakin pada apa yang dikatakan Muhammad itu. Setelah temannya itu bertanya:

"Apa lagi yang masih merintangi Anda menerima ajarannya, kalau Anda sudah mengetahui ini?"

"Yang masih merintangi saya apa yang sudah diberikan orang kepada kami," jawabnya. "Kami sudah diberi kedudukan, diberi harta dan kehormatan. Dan yang mereka kehendaki supaya kami menentangnya. Kalau saya terima ajakannya tentu semua yang Anda lihat ini akan dicopot dari kami."

Kepada ajaran inilah kalangan Yahudi dan Nasrani itu oleh Muhammad diajak. Masyarakat Nasrani diajaknya saling berdoa,[1] sedang dengan pihak Yahudi sudah ada Perjanjian perdamaian. Dalam pada itu pihak Kristen telah pula mengadakan permusyawaratan antara sesama mereka, yang hasilnya kemudian diberitahukan kepadanya, bahwa mereka tidak akan saling berdoa dan akan membiarkannya ia dengan agamanya dan mereka kembali kepada agama mereka. Tetapi mereka juga melihat, betapa cenderungnya Muhammad menjalankan keadilan, yang juga diikuti jejaknya oleh sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu mereka minta supaya ada seorang yang dapat dikirimkan bersama-sama mereka guna mengadili masalah-masalah yang bagi mereka sendiri masih merupakan pendapat yang diperselisihkan. Untuk itu Muhammad mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah guna memutuskan hal-hal yang diperselisihkan itu.

Kuraisy dan Mekah Menjadi Masalah

Peradaban yang batu pertamanya telah diletakkan oleh Muhammad dengan ajaran-ajaran serta teladan yang diberikannya itu, kini sudah makin diperkuat lagi. Terpikir olehnya sekarang dan oleh sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin, bagaimana seharusnya sikap dan keadaan mereka menghadapi Kuraisy — suatu pemikiran yang tak pernah

1 *Yulā'inu,* sama maksudnya dengan *Yabtahilu,* atau *mubāhalah* yang dalam terjemahan ini dipakai kata saling berdoa. Nabi mengusulkan kepada pihak Nasrani mengadakan *mubāhalah,* suatu pertemuan khidmat dengan masing-masing pihak yang mempertahankan pendiriannya berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. "*Barang siapa berbantah dengan engkau sesudah engkau memperoleh ilmu, katakanlah: Marilah, mari kita kumpulkan bersama-sama — anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan kamu, diri kami sendiri dan diri kamu; kemudian kita bermohon sungguh-sungguh, agar laknat Allah menimpa pihak yang berdusta.*" (Qur'an, 3: 61). Mereka yang benar-benar murni dan benar-benar yakin tak akan ragu. Tetapi pihak Nasrani di sini ternyata mengundurkan diri. — Pnj.

mereka lupakan sejak mereka hijrah dari Mekah. Motif yang mendorong mereka berpikir demikian banyak sekali. Di Mekah ini terletak Ka'bah, Rumah Ibrahim, tempat mereka dan semua orang Arab berziarah. Dapatkah mereka melepaskan diri dari kewajiban suci yang sejak dulu mereka jalankan sampai pada waktu mereka dikeluarkan dari Mekah? Di sana masih tinggal keluarga mereka yang mereka cintai dan yang mereka sayangkan bila masih tetap dalam kehidupan syirik. Di sana harta benda dan perdagangan mereka ditinggalkan, yang telah disita oleh Kuraisy tatkala mereka hijrah. Kemudian lagi, tatkala mereka memasuki Medinah, mereka diserang penyakit demam, sehingga bukan main penderitaan yang mereka alami. Mereka salat pun sambil duduk. Makin keras mereka merindukan Mekah. Mereka telah dikeluarkan secara paksa dari Mekah, seolah mereka keluar sebagai pihak yang dikalahkan. Dan tidak pula menjadi adat kabilah Kuraisy dapat bersabar terhadap ketidakadilan serupa itu atau menyerah tanpa mengadakan pembalasan. Di samping semua dorongan itu, dorongan naluri juga merangsang mereka, yakni nostalgia — rindu kampung halaman, kampung halaman tempat mereka dilahirkan, tempat mereka dibesarkan. Dengan bumi ini, dengan tanahnya yang lapang, gunungnya, airnya, dengan semua itulah pertama kali mereka bicara, pertama kali mereka bersahabat. Di atas secercah tanah inilah mereka dipupuk tatkala mereka masih kecil dan di sana pula tempat tinggal mereka sesudah mereka besar. Ke sana hati orang dan perasaannya terikat, dan untuk itu pula dengan segala kekuatan dan hartanya ia pertahankan. Dikorbankannya semua tenaga dan hidupnya. Sesudah mati, di tempat itu harapannya akan dikuburkan. Ia mau kembali ke dalam tanah tempat ia dijadikan itu.

Naluri inilah yang lebih keras mendorong hati kaum Muhajirin daripada motif-motif lain. Selalu terpikir oleh mereka bagaimana seharusnya sikap mereka menghadapi Kuraisy. Tetapi yang jelas, sikap itu bukanlah sikap menyerah atau sikap menghambakan diri. Sudah cukup sabar mereka selama tiga belas tahun terus-menerus menanggung penderitaan. Agama tidak membenarkan adanya sikap lemah, putus asa atau menyerah bagi orang yang sudah menanggung penderitaan, sampai hijrah karenanya.

Apabila sikap permusuhan itu memang dibenci dan tidak dibenarkan, sebaliknya yang diperkuat dan dianjurkan adalah sikap persaudaraan. Tetapi di samping itu yang juga diharuskan ialah membela diri, membela kehormatan, membela kebebasan beragama dan membela tanah air. Untuk membela inilah Muhammad mengadakan Ikrar Aqabah Kedua dengan penduduk Yasrib. Tetapi bagaimanakah kaum Muhajirin akan menunaikan kewajibannya kepada Allah, kepada Rumah Suci, kepada

tanah air, Mekah yang mereka cintai? Ke arah inilah politik Muhammad dan kaum Muslimin kini ditujukan, sampai selesai ia kelak membebaskan Mekah, dan agama Allah serta seruan kebenaran pun akan terjunjung tinggi.
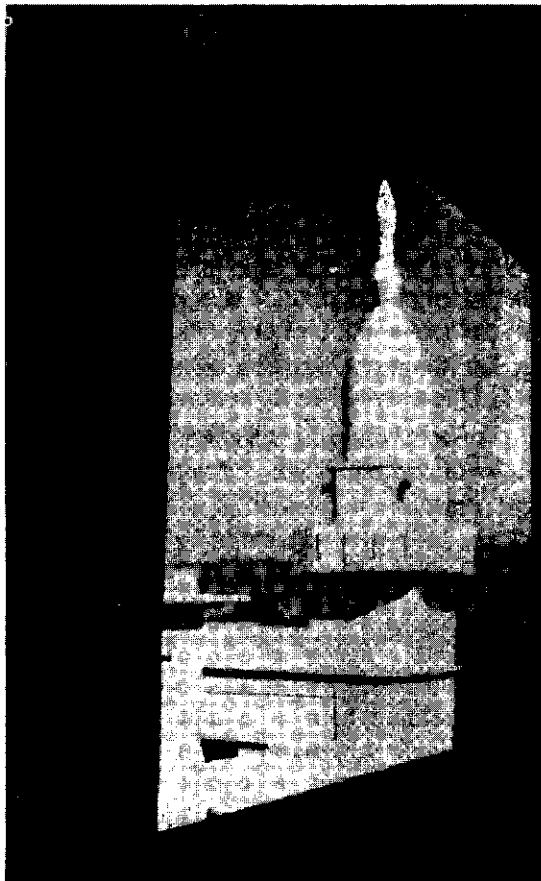
Masjid Qiblatain. *"Akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai."* (hal. 222). (Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

12

Satuan-satuan[1] dan Bentrokan-bentrokan Pertama

Politik Muslimin di Medinah – Satuan-satuan Pertama – Nabi Berangkat Sendiri – Pendapat Para Sejarawan tentang Serangan Pertama – Pendapat Kami tentang Satuan-satuan Ini – Menyudutkan Perdagangan Kuraisy – Ansar dan Agresi – Watak Penduduk Medinah – Menakut-nakuti Yahudi – Yahudi Berkomplot – Islam dan Perang – Satuan Abdullah bin Jahsy – Fitnah Lebih Besar dari Pembunuhan – Qur'an dan Perang – Berjuang di Jalan Allah – Agama Kristen dan Perang – Orang Suci dalam Islam dan Kristen – Islam Agama Kodrat

Politik Muslimin di Medinah

SESUDAH hijrah beberapa bulan keadaan Muslimin yang tinggal di Medinah sudah mulai stabil. Sekarang kerinduan pihak Muhajirin ke Mekah sudah makin terasa. Terpikir oleh mereka siapa-siapa dan apa saja yang mereka tinggalkan di sana, serta betapa pula pihak Kuraisy menyiksa mereka dulu? Tetapi sungguhpun begitu, gerangan apa yang harus mereka lakukan? Banyak penulis sejarah yang berpendapat, bahwa mereka — dan terutama Muhammad — telah memikirkan akan membalas dendam terhadap Kuraisy serta mulai membuka permusuhan dan akan mengadakan perang. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa sejak mereka sampai di Medinah niat mengadakan perang ini sudah terpikir oleh mereka. Hanya saja, yang masih menunda mereka mencetuskan api peperangan itu karena mereka masih sibuk menyiapkan tempat-tempat tinggal dan mengatur segala keperluan hidup. Sebagian mereka mengemukakan alasan ini karena Muhammad sudah mengadakan Ikrar Aqabah Kedua yang justru untuk memerangi siapa saja. Dan sudah wajar pula apabila ia dan sahabat-sahabatnya menjadikan Kuraisy sebagai sasaran

[1] *Sarīyah,* [jamak *sarāyā*] pasukan pilihan dalam satuan tentara, paling banyak 400 orang.

pertama, suatu hal yang telah membuat pihak Kuraisy segera menyadari akibat Perjanjian Aqabah itu. Dalam ketakutan itu mereka pergi menanyakan Aus dan Khazraj tentang dia.

Satuan-satuan Pertama

Mereka memperkuat pendapat ini dengan apa yang telah terjadi delapan bulan sesudah Rasulullah dan para Muhajirin tinggal di Medinah, yaitu ketika Muhammad mengirimkan pamannya Hamzah bin Abdul-Muttalib ke tepi laut di bilangan Is dengan membawa tiga puluh orang pasukan yang terdiri dari kalangan Muhajirin tanpa orang Ansar. Di tempat ini ia bertemu dengan Abu Jahl bin Hisyam dengan tiga ratus orang pasukan terdiri dari penduduk Mekah. Hamzah sudah siap akan menyerang Kuraisy tetapi dilarai oleh Majdi bin Amr yang terikat perjanjian damai dengan kedua belah pihak. Masing-masing kelompok bubar tanpa terjadi bentrokan. Juga ketika Muhammad mengirimkan Ubaidah bin al-Haris dengan enam puluh orang anggota pasukan terdiri dari kaum Muhajirin tanpa Ansar. Mereka pergi menuju ke suatu tempat mata air di Hijaz, yang disebut Wadi Rabig. Di sini mereka bertemu dengan kelompok Kuraisy yang terdiri dari dua ratus orang dipimpin oleh Abu Sufyan. Tetapi mereka bubar juga tanpa terjadi bentrok senjata; kecuali apa yang diceritakan orang, bahwa Sa'd bin Abi Waqqas ketika itu telah melepaskan anak panahnya, "dan itu adalah anak panah pertama yang dilepaskan dalam Islam." Demikianlah ketika Sa'd bin Abi Waqqas dikirim ke daerah Hijaz dengan membawa delapan orang Muhajirin menurut satu sumber atau dua puluh orang menurut sumber yang lain. Kemudian mereka kembali karena tidak bertemu lawan.

Nabi Berangkat Sendiri

Alasan mereka diperkuat lagi dengan menyebutkan, bahwa Nabi telah berangkat sendiri sesudah dua belas bulan tinggal di Medinah, dengan menyerahkan pimpinan kota kepada Sa'd bin Ubadah. Ia pergi ke Abwa'. Sesampainya di Waddan ia bermaksud mencari Kuraisy dan Banu Damrah. Tetapi Kuraisy tidak dijumpainya. Lalu ia mengadakan persekutuan dengan pihak Banu Damrah; bahwa sebulan sesudah itu ia pergi lagi mengepalai dua ratus orang dari Muhajirin dan Ansar — menuju Buwat dengan sasaran sebuah kafilah yang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf, terdiri dari dua ribu lima ratus ekor unta dikawal oleh seratus orang prajurit. Tetapi juga tidak bertemu lagi, sebab mereka sudah mengambil haluan lain, bukan jalan kafilah yang sudah rata. Dua atau tiga bulan sesudah ia kembali dari Buwat di bilangan Radwa setelah pimpinan kota Medinah diserahkan kepada Abu Salamah bin Abdul-Asad, ia berangkat lagi memimpin Muslimin yang terdiri dari dua ratus orang

lebih menuju Usyairah di bilangan Yanbu'. Ia tinggal di sana selama bulan Jumadilawal dan beberapa malam dalam bulan Jumadilakhir tahun kedua Hijri (Oktober 623 M.) sambil menunggu kafilah Kuraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan lewat. Tetapi ternyata mereka sudah tidak ada. Dalam perjalanan ini ia berhasil mengadakan perjanjian perdamaian dengan Banu Mudlij serta sekutu-sekutunya dari Banu Damrah. Begitu ia kembali dan akan tinggal selama sepuluh hari lagi di Medinah, tiba-tiba Kurz bin Jabir al-Fihri, orang yang punya hubungan dengan Mekah dan Kuraisy, datang ke Medinah merampok sejumlah unta dan kambing. Nabi pergi mencarinya dan pimpinan kota Medinah diserahkan kepada Zaid bin Harisah. Diikutinya orang itu sampai ke suatu lembah yang disebut Safawan di daerah Badr. Tetapi Kurz sudah menghilang. Inilah yang disebut oleh penulis-penulis biografi Nabi dengan serangan Badr pertama.

Pendapat Para Sejarawan tentang Serangan Pertama

Bukankah semua peristiwa ini sudah dapat dijadikan bukti, bahwa kaum Muhajirin — dan terutama Muhammad — memang sudah memikirkan akan mengadakan balas dendam terhadap Kuraisy dan memulai mengadakan permusuhan dan melakukan perang? Setidak-tidaknya — menurut pikiran kalangan sejarawan itu — ini membuktikan, bahwa dengan mengirimkan satuan-satuan dan ekspedisi-ekspedisi pendahuluan itu tujuan mereka dua: *Pertama*, mengadakan pencegatan kafilah-kafilah Kuraisy dalam perjalanan ke Syam atau sekembalinya dari sana dalam perjalanan musim panas, dengan sedapat mungkin merenggut harta yang dibawa pergi atau barang-barang dagangan yang akan dibawa pulang oleh kafilah-kafilah itu. *Kedua*, mengambil jalur kafilah Kuraisy dalam perjalanannya ke Syam itu dengan tujuan mengadakan perjanjian-perjanjian perdamaian serta persekutuan dengan kabilah-kabilah sepanjang jalan Medinah-Pantai Laut Merah. Hal ini akan mempermudah pihak Muhajirin melakukan serangan terhadap kafilah-kafilah Kuraisy, tanpa ada apa pun yang akan melindungi mereka dari Muhammad dan sahabat-sahabatnya, sebagai tetangga kabilah-kabilah tersebut, yaitu suatu perlindungan yang akan mencegah Muslimin — selaku pihak yang berkuasa dan kuat — bertindak terhadap orang dan harta benda mereka. Satuan-satuan yang oleh Nabi *'alaihis-salām.* pimpinannya diserahkan masing-masing kepada Hamzah, Ubaidah bin al-Haris dan Sa'd bin Abi Waqqas, demikian juga persekutuan-persekutuan yang telah diadakan dengan Banu Damrah, Banu Mudlij, dan lain-lain itu, memperkuat tujuan kedua tadi, begitu juga pengambilan jalan penduduk Mekah ke Syam membuktikan pula sebagian tujuan kaum Muslimin itu.

Pendapat Kami tentang Satuan-satuan Ini

Bahwa dengan adanya satuan-satuan (*sarīyah*) yang dimulai enam bulan sesudah mereka tinggal di Medinah dan yang hanya diikuti oleh pihak Muhajirin, tujuannya hendak menyerang Kuraisy dan kafilah-kafilah mereka itu, akan membuat orang sangsi dan harus berpikir dua kali. Pasukan Hamzah tidak lebih dari tiga puluh orang dari Muhajirin, pasukan Ubaidah tidak lebih dari enam puluh orang, demikian juga pasukan Sa'd yang menurut suatu sumber delapan orang, dan menurut sumber yang lain dua puluh orang. Sementara para pengawal kafilah Kuraisy biasanya berlipat ganda jumlahnya. Sejak Muhammad tinggal di Medinah dan mulai mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah setempat dan dengan daerah-daerah yang berdekatan, pihak Kuraisy makin memperbanyak jumlah manusianya berikut perlengkapannya. Baik Hamzah, Ubaidah ataupun Sa'd, betapapun keberanian mereka sebagai pimpinan satuan-satuan Muhajirin, persiapan yang ada pada mereka tidak cukup memberi semangat untuk melakukan perang. Bagi mereka, semua ini hanya untuk menakut-nakuti Kuraisy saja, tanpa harus mengadakan perang; kecuali apa yang disebutkan mengenai anak panah yang pernah dilepaskan Sa'd itu.

Menyudutkan Perdagangan Kuraisy

Di samping itu kafilah-kafilah Kuraisy ini dikawal oleh penduduk Mekah yang punya hubungan darah dan pertalian kerabat dengan sebagian besar kaum Muhajirin. Jadi tidak mudah bagi mereka mau saling bunuh, atau satu sama lain mau membalas dendam atau melibatkan Mekah dan Medinah bersama-sama ke dalam kancah perang saudara, suatu hal yang selama tiga belas tahun terus-menerus, dari mulai kerasulan Muhammad sampai pada waktu hijrahnya, kaum Muslimin dan orang pagan di Mekah sudah mampu menghindarinya. Masyarakat Islam sudah tahu bahwa Ikrar Aqabah dulu itu adalah ikrar pertahanan (defensif), pihak Aus dan Khazraj sama-sama berjanji akan melindungi Muhammad. Mereka tidak pernah memberikan janji kepadanya atau kepada siapa pun dari sahabat-sahabatnya bahwa mereka akan melakukan tindakan permusuhan (agresi).

Di samping semua itu memang tidak mudah orang mau menyerah begitu saja kepada para sejarawan — yang dalam penulisan sejarah hidup Nabi baru dimulai sekitar dua abad kemudian sesudah Nabi wafat itu — bahwa satuan-satuan dan perjalanan yang mula-mula itu tujuannya memang sengaja hendak berperang. Oleh karena itu, dalam hal ini seharusnya ada suatu penafsiran yang lebih dekat diterima akal dan sesuai dengan politik kaum Muslimin pada periode mula-mula mereka

berada di Medinah, serta sejalan pula dengan kebijakan Rasulullah yang pada masa itu didasarkan pada prinsip-prinsip persetujuan dan saling pengertian dengan pelbagai kabilah. Persetujuan ini di satu pihak guna menjamin kebebasan menjalankan dakwah agama, di pihak lain guna menjamin terwujudnya kerja sama dan bertetangga baik.

Menurut hemat saya adanya satuan-satuan yang mula-mula ini tidak lain maksudnya supaya pihak Kuraisy mengerti, bahwa kepentingan mereka sebenarnya bergantung kepada adanya saling pengertian dengan pihak Muslimin, yang juga justru dari keluarga mereka sendiri, yang terpaksa keluar dari Mekah karena mengalami tekanan-tekanan. Pengertian ini berarti bahwa kedua belah pihak harus menghindari bencana permusuhan dan kebencian serta menjamin kebebasan bagi pihak Islam menjalankan dakwah agama, dan bagi pihak Mekah keselamatan dan keamanan perdagangan mereka dalam perjalanannya ke Syam.

Sebenarnya perdagangan yang dikirimkan dari Mekah dan Ta'if dan yang didatangkan ke Mekah dari bagian selatan cukup besar. Sebuah kafilah adakalanya berangkat dengan dua ribu unta dengan muatan seharga lebih dari lima puluh ribu dinar.[1] Menurut perkiraan Sprenger ekspor Mekah setiap tahunnya mencapai jumlah 250.000 dinar atau kira-kira 160.000 pounsterling. Apabila bagi pihak Kuraisy sudah pasti bahwa bahaya yang mengancam perdagangan ini datangnya dari anak negeri sendiri yang kini sudah mengungsi ke Medinah, tentu akan membuat mereka berpikir-pikir dalam mengadakan saling pengertian dengan mereka, saling pengertian yang memang diharapkan oleh pihak Muslimin, yakni jaminan adanya kebebasan melakukan dakwah agama serta kebebasan memasuki Mekah dan melakukan tawaf di Ka'bah. Tetapi saling pengertian demikian ini tak akan terwujud kalau Kuraisy tidak dapat memperhitungkan kekuatan pihak Muhajirin dari anak negerinya sendiri itu, yang kini akan mencegat dan menutup jalan lalu lintas perdagangannya.

Inilah yang menurut penafsiran saya yang menyebabkan Hamzah dan rombongannya dari kalangan Muhajirin kembali, setelah berhadapan dengan Abu Jahl bin Hisyam di pantai Jazirah, begitu keduanya dilarai oleh Majdi bin Amr al-Juhami. Di samping itu, seringnya satuan-satuan Muslimin menuju jalur perdagangan pihak Mekah itu, jumlahnya sukar sekali dapat dibayangkan bahwa mereka sedang menuju perang. Juga ini pula yang mengartikan betapa besarnya hasrat Nabi — setelah melihat kecongkakan Kuraisy dan sikapnya dalam menghadapi kekuatan Muhajirin — ingin mengadakan perdamaian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di sepanjang jalur perdagangan itu serta mengadakan persekutuan

[1] *Dīnar* adalah mata uang emas. — Pnj.

dengan mereka yang beritanya tentu akan sampai kepada Kuraisy. Dengan begitu kalau-kalau mereka mau insaf dan kembali memikirkan perlunya ada saling pengertian dan persetujuan.

Ansar dan Agresi

Pendapat ini kuat sekali landasannya, yakni bahwa dalam perjalanan Nabi *'alaihis-salām* ke Buwat dan ke Usyairah itu tidak sedikit kalangan Ansar dari penduduk Medinah yang menyertainya, padahal Ansar hanya berikrar untuk mempertahankannya, bukan untuk melakukan serangan bersama. Hal ini akan terlihat jelas ketika terjadi Perang Besar Badr. Untuk melakukan pertempuran Muhammad masih merasa ragu sebelum mendapat persetujuan pihak Medinah. Apabila pihak Ansar tidak menganggap suatu pelanggaran terhadap ikrar mereka jika Muhammad mengadakan perjanjian dengan pihak lain, tidak berarti bahwa mereka juga akan ikut memerangi penduduk Mekah. Bagi keduanya tak ada alasan untuk berperang yang akan dibenarkan oleh etika Arab atau oleh suatu sistem dalam hubungan antara mereka. Meskipun dalam perjanjian-perjanjian perdamaian yang diadakan Muhammad untuk memperkuat kedudukan Medinah yang sekaligus melemahkan perdagangan Kuraisy itu merupakan suatu proteksi, namun samasekali ini tidak berarti sama dengan pengumuman perang atau suatu usaha ke arah itu.

Jadi pendapat yang mengatakan bahwa keberangkatan satuan-satuan Hamzah, Ubaidah bin Haris dan Sa'd bin Abi Waqqas hanya untuk memerangi Kuraisy, dan menamakannya sebagai suatu penyerbuan, sukar sekali dapat dicerna. Juga pendapat yang mengatakan bahwa kepergian Muhammad ke Abwa', ke Buwat dan ke Usyairah itu tak lain dari suatu penyerbuan, rasanya sangat dibuat-buat, yang pada dasarnya sangat bertentangan dengan yang sudah kami kemukakan tadi. Penulis-penulis riwayat hidup Muhammad yang mengambil alih pendapat tersebut hanya memperlihatkan bahwa mereka menulis peri hidup Muhammad itu baru pada akhir-akhir abad kedua Hijri, dan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh peperangan-peperangan yang terjadi kemudian sesudah Perang Besar Badr. Bentrokan-bentrokan yang terjadi sebelum itu, yang tujuannya bukan untuk berperang, lalu mereka anggap sebagai peperangan, dan dikaitkan pula dengan segala pengalaman kaum Muslimin masa Nabi.

Rupanya tidak sedikit kalangan Orientalis yang memang mengetahui adanya sanggahan demikian ini, meskipun tidak mereka sebutkan dalam buku-buku mereka. Adapun yang membuat kita menduga mereka sudah tahu — di samping usaha mereka menyesuaikan diri dengan ahli-ahli sejarah dari kalangan Islam mengenai tujuan Muhajirin dan terutama Muhammad dalam menghadapi pihak Mekah sejak mula-mula mereka

tinggal di Medinah — ialah karena mereka sudah menyebutkan, bahwa satuan-satuan yang mula-mula ini tujuannya tidak lain hendak merampok barang-barang dagangan kafilah dan bahwa kebiasaan merampok sudah menjadi watak orang pedalaman dan bahwa penduduk Medinah hanya tertarik pada barang rampasan dalam mengikuti Muhammad dengan melanggar janji mereka di Aqabah.

Watak Penduduk Medinah

Ini adalah pendapat yang terbalik, sebab penduduk Medinah — seperti juga penduduk Mekah — bukanlah orang pedalaman yang hidupnya dari menjarah dan merampok. Di samping itu sesuai dengan watak orang yang hidup dari hasil pertanian, mereka pun lebih suka tinggal menetap dan samasekali mereka tidak tertarik melakukan perang, kecuali jika ada alasan yang luar biasa.

Sebaliknya kaum Muhajirin, mereka berhak membebaskan harta benda mereka dari tangan Kuraisy. Tetapi sungguhpun begitu mereka bukan pihak yang mendahului sebelum terjadi Perang Badr. Juga bukan itu pula yang telah mendorong dikirimnya satuan-satuan dan ekspedisi-ekspedisi yang mula-mula itu. Selanjutnya, masalah perang ini memang belum diundangkan dalam Islam, sedang Muhammad dan sahabat-sahabatnya bertindak bukanlah dengan tujuan ala orang pedalaman (Badui) seperti dugaan kalangan Orientalis, melainkan ketentuan yang sudah berlaku dan dilaksanakan oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, jangan sampai ada orang yang mau diperdayakan dari agamanya dan supaya ada kebebasan berdakwah sebagaimana mestinya. Penjelasan dan alasan ini nanti akan kita lihat. Di situ akan tampak lebih jelas bahwa tujuan Muhammad dengan perjanjian-perjanjian itu untuk memperkuat Medinah, supaya jangan ada jalan bagi pihak Kuraisy dalam mengejar keinginannya, atau mencoba hendak melakukan kekerasan terhadap Muslimin, seperti yang pernah mereka usahakan dulu ketika hendak mengembalikan Muslimin dari Abisinia. Dalam pada itu ia pun tidak keberatan mengadakan perjanjian dengan pihak Kuraisy asalkan kebebasan berdakwah untuk agama Allah tetap dijamin, dan jangan ada lagi kebencian. Agama hanyalah bagi Allah.

Menakut-nakuti Yahudi

Di balik satuan-satuan dan ekspedisi-ekspedisi bersenjata ini barangkali masih ada tujuan lain yang dimaksud oleh Muhammad. Barangkali maksudnya akan menakut-nakuti pihak Yahudi yang tinggal di Medinah dan sekitarnya. Kita sudah menyaksikan, bahwa ketika Muhammad baru sampai di Medinah, pihak Yahudi berhasrat hendak merangkulnya. Tetapi setelah mereka mengadakan perjanjian perdamaian dan persetujuan akan

kebebasan mengadakan dakwah agama serta melaksanakan upacara dan kewajiban agama, begitu mereka melihat keadaan Muhammad yang stabil dan panji Islam yang megah dan menjulang tinggi, mulai mereka berbalik memusuhi Nabi dan berusaha hendak menjerumuskannya. Kalaupun dalam melakukan permusuhan ini mereka tidak berterus terang karena dikhawatirkan kepentingan perdagangan mereka akan jadi kacau bila sampai terjadi perang saudara antarpenduduk Medinah, atau karena masih memelihara Perjanjian perdamaian dengan mereka, maka mereka telah menempuh segala macam cara guna menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam serta membangkitkan kebencian antara Muhajirin dengan Ansar, membangunkan kembali kedengkian lama antara Aus dengan Khazraj dengan mengungkit-ungkit sejarah Bu'as dan cerita yang terdapat dalam persajakan mengenai hal tersebut.

Yahudi Berkomplot

Kaum Muslimin sudah tahu benar adanya komplotan mereka serta caranya yang berlebihan itu, sehingga mereka digolongkan ke dalam kelompok kaum munafik, malah dianggap lebih berbahaya lagi. Mereka pernah dikeluarkan dari mesjid secara paksa. Orang tidak mau lagi dudukduduk atau berbicara dengan mereka. Akhirnya Nabi *'alaihis-salām* menolak mereka sesudah diusahakannya meyakinkan dengan alasan dan bukti. Sudah tentu pula apabila masyarakat Yahudi Medinah dibiarkan berbuat sekehendak hati, mereka akan terus menjadi-jadi dan akan terus berusaha mengobarkan fitnah. Dari segi kepiawaian diplomasi tidak cukup hanya peringatan dan meminta kewaspadaan terhadap kelicikan mereka itu saja, tetapi harus pula supaya mereka merasa bahwa Muslimin juga punya kekuatan yang akan dapat menumpas setiap fitnah, membasmi jaringan-jaringan fitnah serta mengikis sampai ke akar-akarnya. Cara yang paling baik untuk membuat mereka merasakan ini ialah dengan mengirimkan satuan-satuan serta menghadapkannya pada bentrokan-bentrokan senjata pada beberapa tempat, tetapi jangan sampai kekuatan Muslimin jadi hancur, yang oleh pihak Yahudi memang diinginkan, dan juga diinginkan oleh pihak Kuraisy.

Tipu-daya inilah yang sudah terjadi. Dan terjadinya ini terhadap orang semacam Hamzah, orang yang cepat marah. Untuk menghentikan pertempuran tidak cukup hanya dengan perantaraan seorang pelarai yang mengajak berdamai padahal belum terjadi kontak senjata. Kemudian berhentinya pertempuran itu pun dengan cara terhormat, dengan suatu siasat yang sudah diatur, dengan taktik yang jelas bermaksud mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti yang sudah kita sebutkan. Dari satu segi guna menakut-nakuti pihak Yahudi, dan dari segi lain suatu usaha mencari saling pengertian dengan pihak Kuraisy dalam memberikan kebebasan penuh dalam menjalankan dakwah agama serta upacara-upacara keagamaan, yang sebenarnya memang tidak perlu sampai terjadi perang.

Islam dan Perang

Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam menolak perang dalam hal membela diri dan membela keyakinan — terhadap siapa saja yang hendak memperdayakan. Sekali-kali tidak. Bahkan Islam mewajibkan pembelaan demikian. Tetapi artinya, Islam masa itu, juga sekarang dan demikian pula seterusnya, ia menolak perang permusuhan.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللّٰهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah melanggar batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas." (Qur'an, 2: 190).

Apabila kepada Muhajirin pada waktu itu dibenarkan menuntut harta benda mereka yang telah ditahan oleh Kuraisy ketika mereka hijrah, maka membela orang beriman yang mau diperdaya dari agama mereka lebih-lebih lagi dibenarkan. Untuk maksud inilah pertama sekali hukum perang itu diundangkan.

Satuan Abdullah bin Jahsy

Bukti terhadap hal ini ialah adanya ayat-ayat yang diturunkan sehubungan dengan satuan Abdullah bin Jahsy. Dalam bulan Rajab tahun itu ia dikirim oleh Rasulullah bersama beberapa orang Muhajirin, dan sepucuk surat diberikan kepadanya dengan perintah untuk tidak dibuka sebelum mencapai dua hari perjalanan. Ia menjalankan perintah itu. Kawan-kawannya pun tak ada yang dipaksa. Dua hari kemudian Abdullah membuka surat itu, dan isinya: "Kalau sudah Anda baca surat ini, teruskanlah perjalananmu sampai ke Nakhlah, [antara Mekah dengan Ta'if] dan awasi keadaan mereka. Kemudian beritahukan kepada kami."

Disampaikannya hal ini kepada kawan-kawannya dan bahwa dia tidak memaksa siapa pun. Kemudian mereka semua berangkat meneruskan perjalanan, kecuali Sa'd bin Abi Waqqas dan Utbah bin Gazwan yang ketika itu keduanya sedang pergi mencari untanya yang sesat, tetapi oleh pihak Kuraisy mereka ditawan.

Sekarang Abdullah dan rombongannya meneruskan perjalanan sampai ke Nakhlah. Di tempat inilah mereka bertemu dengan kafilah Kuraisy yang dipimpin oleh Amr bin al-Hadrami dengan membawa barang-barang

dagangan. Waktu itu akhir bulan Rajab. Teringat oleh Abdullah bin Jahsy dan rombongannya dari kalangan Muhajirin akan perbuatan Kuraisy dahulu serta harta benda mereka yang telah dirampas. Mereka berunding. "Kalau kita biarkan mereka malam ini mereka akan sampai di Mekah dengan bersenang-senang. Tetapi kalau kita gempur mereka, berarti kita menyerang dalam bulan suci."[1] kata mereka.

Mereka maju-mundur, masih takut-takut akan maju. Tetapi kemudian memberanikan diri dan sepakat akan bertempur, siapa saja yang mampu dan mengambil apa saja yang ada pada mereka. Salah seorang anggota rombongan itu melepaskan panahnya dan mengenai Amr bin al-Hadrami yang kemudian tewas. Kaum Muslimin menawan dua orang dari Kuraisy.

Fitnah Lebih Besar dari Pembunuhan

Sesampainya di Medinah Abdullah bin Jahsy membawa kafilah dan kedua orang tawanannya itu kepada Rasulullah, dan seperlima barang rampasan itu diserahkan kepada Muhammad. Tetapi setelah melihat mereka ia berkata: "Saya tidak memerintahkan kalian berperang dalam bulan suci."

Kafilah dan kedua tawanan itu ditolaknya. Ia samasekali tidak mau menerima. Abdullah bin Jahsy dan teman-temannya kebingungan. Teman-teman sejawat mereka dari kalangan Muslimin pun sangat menyalahkan tindakan mereka itu.

Sekarang Kuraisy mempergunakan kesempatan ini. Disebarkannya provokasi ke segenap penjuru, bahwa Muhammad dan kawan-kawannya telah melanggar bulan suci, mengadakan pertumpahan darah, merampas harta benda dan menawan orang. Karena itu Muslimin yang berada di Mekah menjawab, bahwa saudara-saudara mereka seagama yang kini hijrah ke Medinah melakukan itu dalam bulan Sya'ban. Lalu datang orang-orang Yahudi ikut menghasut atau mengobarkan api fitnah. Ketika itulah datang firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا...

[1] Harfiah, *asy-syahrul-ḥurum,* bulan terlarang, bulan suci, yakni dilarang mengadakan peperangan menurut adat Arab, yang berlaku selama bulan-bulan Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, termasuk bulan Rajab. — Pnj.

"Mereka bertanya kepadamu tentang perang dalam bulan suci. Katakanlah: "Berperang dalam bulan suatu dosa besar. Tetapi merintangi orang dari jalan Allah dan mengingkari-Nya, merintangi orang memasuki Masjidil Haram dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar dalam pandangan Allah." Fitnah itu lebih jahat daripada pembunuhan. Mereka akan terus memerangi kamu sebelum kamu meninggalkan agamamu kalau mereka mampu..." (Qur'an, 2: 217).

Dengan adanya keterangan Qur'an dalam soal ini hati Muslimin merasa lega kembali. Penyelesaian kafilah dan kedua orang tawanan itu kini di tangan Nabi, yang kemudian oleh Kuraisy akan ditebus kembali. Tetapi kata Nabi:

لاَنَفْدِيكُمُوهُمَا حَتَّى يَقْدَمَ صَاحِبَانَا - يَعْنِي سَعْدُ بن أَبِي وَقَّاص وَعُتْبَة بن غَزْوَان - فَإِنَّا نَخْشَاكُم عَلَيْهِمَا. فَإِنْ تَقْتُلُوهُمَا نَقْتَل صَاحِبَيْكُم.

"Kami tak akan menerima tebusan kamu, sebelum kedua sahabat kami kembali — yakni Sa'd bin Abi Waqqas dan Utbah bin Gazwan. Kami khawatirkan mereka di tangan kamu. Kalau kamu bunuh mereka, kawan-kawanmu ini pun akan kami bunuh."

Setelah Sa'd dan Utbah kembali, Nabi mau menerima tebusan kedua tawanan itu. Tetapi salah seorang dari mereka, yakni al-Hakam bin Kaisan masuk Islam dan tinggal di Medinah, sedang yang seorang lagi kembali kepada kepercayaan nenek moyangnya, dan sampai matinya ia tetap dalam kepercayaannya.

Pasukan Abdullah bin Jahsy ini dan ayat suci yang diturunkan karenanya itu, patut sekali kita pelajari. Menurut hemat kami, ini adalah suatu persimpangan jalan dalam politik Islam. Kejadian ini merupakan peristiwa baru, yang memperlihatkan keluhuran jiwa yang sangat kuat, sangat manusiawi menyangkut segi-segi kehidupan material, moral dan spiritual. Begitu kuat dan agung dalam menuju kesempurnaannya. Atas pertanyaan kaum musyrik tentang perang dalam bulan suci itu adakah termasuk pelanggaran besar, Qur'an menjawab bahwa itu memang masalah besar. Tetapi ada yang lebih besar dari itu. Menghalangi orang dari jalan Allah serta mengingkari-Nya adalah lebih besar dari perang dalam bulan suci; mengusir orang dari Masjidilharam lebih besar dari perang dan pembunuhan dalam bulan suci, dan memaksa orang meninggalkan agamanya dengan ancaman, dengan bujukan atau kekerasan juga lebih besar dari

pada membunuh orang dalam bulan suci atau bukan dalam bulan suci. Pihak musyrik dan Kuraisy yang menyalahkan Muslimin karena melakukan perang dalam bulan suci, mereka sendiri masih selalu memerangi umat Islam supaya meninggalkan agamanya sedapat mungkin. Apabila pihak Kuraisy dan pihak musyrik melakukan pelanggaran ini, menghalangi orang dari jalan Allah dan mengingkari-Nya, apabila mereka ternyata mengusir orang dari Masjidilharam, memperdayakan orang dari agamanya, maka jangan disalahkan orang yang menjadi korban penindasan dan pelanggaran itu bila ia juga memerangi mereka dalam bulan suci. Tetapi buat orang yang tidak menanggung penderitaan demikian, melakukan perang dalam bulan suci memang suatu pelanggaran.

Qur'an dan Perang

Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan! Memang benar. Bahkan barang siapa melihat orang lain mencoba membujuk, menghasut atau memfitnah orang dari agamanya atau menghalangi orang dari jalan Allah, ia harus berjuang demi Allah melawan fitnah itu sampai agama dapat diselamatkan. Di sinilah kalangan Orientalis dan misi-misi penginjil angkat suara keras-keras: 'Lihatlah Tuan-tuan! Muhammad dan agamanya menganjurkan orang berperang dan berjuang demi Allah *(al-jihad fi sabilillah)* atau memaksa orang masuk Islam dengan pedang. Bukankah ini yang namanya fanatik? Sedang agama Kristen tidak mengenal perang dan membenci perang. Sebaliknya malah menganjurkan toleransi, memperkuat tali persaudaraan antara sesama manusia, untuk Tuhan dan untuk Yesus.'

Sebenarnya saya tidak ingin berdebat dengan mereka kalau saya mengutip sebuah kalimat saja dalam Perjanjian Baru: "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang."[1] dan seterusnya; juga saya tak bermaksud menguraikan arti kalimat tersebut. Umat Islam mengakui agama Isa itu seperti sudah disebutkan dalam Qur'an. Tetapi yang terutama perlu saya sampaikan, menjawab kata-kata mereka, bahwa Muhammad dan agamanya menganjurkan perang dan memaksa orang masuk Islam dengan pedang, adalah suatu kebohongan yang ditolak oleh Qur'an:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ...

"Tak ada pemaksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat." (Qur'an, 2: 256).

[1] Perjanjian Baru, Matius 10: 34. — Pnj.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah melanggar batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas." (Qur'an, 2: 190).

Dan tentu masih banyak ayat lain selain dari kedua ayat di atas.

Berjuang di Jalan Allah

Dalam arti yang sebenarnya, berjuang demi Allah, adalah seperti disebutkan dalam ayat-ayat yang kita kutip tadi dan turunnya sehubungan dengan pasukan Abdullah bin Jahsy, yaitu memerangi mereka yang membuat fitnah dan membujuk si Muslim dari agamanya atau menghalanginya dari jalan Allah. Perang dalam arti untuk kebebasan berdakwah agama; atau dengan kata lain menurut bahasa sekarang: Mempertahankan keyakinan dengan senjata yang dipergunakan oleh pihak yang memerangi keyakinan itu. Apabila ada orang yang hendak membujuk orang lain dari keyakinannya dengan jalan propaganda dan logika tanpa memaksanya meninggalkan keyakinannya itu dengan atau tanpa kekerasan seperti dengan jalan menyuap atau penyiksaan supaya ia meninggalkan keyakinannya — maka sudah tentu ia akan menghadapinya dengan argumen dan logika yang sama dalam mempertahankan diri dan menangkis lawan. Tetapi apabila dalam usahanya menghadapi orang dan keyakinannya ia menggunakan kekerasan senjata maka kekerasan senjata itu harus dilawan dengan kekerasan senjata pula, kalaupun ia mampu berbuat demikian. Tentu sebabnya tak lain karena harga diri manusia tersimpul hanya dalam sepatah kata saja, yaitu *akidahnya.* Akidah lebih berharga — bagi orang yang mengenal arti nilai manusia — daripada harta, kekayaan, kekuasaan dan hidupnya sendiri; hidup materi yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan, sama-sama makan dan minum, mengalami pertumbuhan fisik dan tenaga. Akidah adalah suatu ikatan moral antara manusia dengan manusia, dan ikatan rohani antara manusia dengan Tuhan. Nasib inilah yang telah memberikan kelebihan kepada manusia di atas makhluk lain, yang membuat dia mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya sendiri. Ia mengutamakan orang yang hidup sengsara, hidup miskin dan tidak punya, daripada keluarganya sendiri, meskipun keluarganya sedang dalam kekurangan. Ia mengadakan komunikasi dengan alam supaya bekerja secara tekun, supaya dapat mengantarkannya kepada kesempurnaan hidup seperti yang sudah diberikan Allah kepadanya.

Apabila akidah semacam ini yang ada pada manusia, lalu ada orang lain mau memfitnah, mau menggodanya supaya melepaskannya, sedang dia tak dapat membela diri, ia harus berbuat seperti yang pernah dilakukan Muslimin dulu sebelum mereka hijrah ke Medinah. Dideritanya segala perbuatan kejam dan serba kekerasan itu, dihadapinya segala penghinaan dan ketidakadilan, dengan hati yang tabah. Rasa lapar dan serba kekurangan yang bagaimanapun juga tidak sampai mengurangi semangatnya berperang terus mempertahankan akidahnya. Inilah yang telah dilakukan oleh Muslimin dahulu, dan ini pula yang dilakukan oleh kaum Nasrani dahulu. Tetapi mereka yang tabah mempertahankan akidah itu bukanlah orang kebanyakan. Mereka terdiri dari manusia pilihan, yang telah diberi kekuatan iman oleh Allah, sehingga karenanya akan terasa kecil segala siksaan dan kekejaman yang dialaminya. Ia sanggup meratakan gunung, dan apa yang dikatakannya kepada gunung, pindahlah engkau dari tempatmu, gunung itu pun akan pindah — seperti kata Injil.[1] Tetapi jika orang dapat menangkis fitnah itu dengan senjata yang dipakai si pembuat fitnah dan dapat menolak orang yang akan merintanginya dari jalan Allah dengan cara yang dipakainya itu pula, maka ia harus melakukannya. Kalau tidak ini berarti, akidahnya masih goyah, imannya masih lemah.

Inilah yang dilakukan Muhammad dan sahabat-sahabatnya setelah keadaan di Medinah mulai stabil. Dan ini pula yang dilakukan oleh masyarakat Kristen setelah kekuasaan mereka di Roma dan Rumawi Timur mulai stabil, dan sesudah hati maharaja-maharaja Rumawi itu mulai pula lunak terhadap agama Kristen.

Agama Kristen dan Perang

Misi-misi penginjil itu berkata: 'Tetapi jiwa Kristen secara mutlak menjauhkan diri dari perang.' Di sini saya tidak bermaksud membahas benar tidaknya pernyataan itu. Tetapi di hadapan kita sejarah Kristen adalah saksi yang jujur, dan di hadapan kita sejarah Islam juga adalah saksi yang jujur. Dari pertama sejarah agama Kristen hingga masa kita sekarang ini seluruh penjuru bumi telah berlumuran darah atas nama Yesus Kristus, dilakukan oleh Rumawi, juga dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa semua. Beberapa kali terjadi perang Salib karena dikobarkan oleh kalangan Kristen, bukan oleh pihak Islam. Mengalirnya pasukan demi pasukan tentara sejak ratusan tahun dari Eropa menuju daerah-daerah Islam di Timur, adalah atas nama Salib: peperangan, pembunuhan, pertumpahan darah. Dan setiap kali, paus-paus sebagai pengganti Yesus,

[1] Perjanjian Baru, Matius, 17: 20: "...kamu berani mengatakan kepada gunung ini: 'Pindahlah engkau dari sini ke sana,' niscaya berpindahlah ia kelak." — Pnj.

memberi berkah dan restu kepada pasukan-pasukan tentara yang bergerak maju hendak menguasai Baitulmukadas (Yerusalem) dan tempat-tempat suci lainnya. Adakah barangkali paus-paus itu orang yang sudah menyimpang semua dari ajaran agamanya (heretik) ataukah kekristenan mereka itu yang palsu? Ataukah juga karena mereka pembual-pembual yang bodoh, tidak tahu bahwa agama Kristen secara mutlak menjauhkan diri dari perang? Atau akan mereka katakan: 'Itu adalah Abad Pertengahan, abad kegelapan; janganlah agama Kristen juga yang diprotes.' Kalau itu yang mereka katakan, maka dalam abad kedua puluh ini, masa kita hidup sekarang ini, yang biasa disebut abad kemajuan dan humanisme, toh dunia juga mengalami nasib seperti yang dialami oleh Abad-abad Pertengahan yang gelap itu. Sebagai wakil Sekutu — Inggris, Prancis, Itali, Rumania dan Amerika — Lord Allenby berkata di Yerusalem, pada penutup Perang Dunia Pertama ketika kota itu didudukinya dalam tahun 1918: "Sekarang Perang Salib sudah selesai."

Orang Suci dalam Islam dan Kristen

Apabila di kalangan Kristen ada orang suci yang dalam berbagai zaman menolak perang dan dalam arti persaudaraan umat manusia mereka mencapai puncaknya, bahkan persaudaraannya dengan unsur-unsur alam, maka di kalangan Muslimin juga ada orang suci, yang jiwanya sudah begitu luhur. Mereka berkomunikasi dengan alam ini dalam arti persaudaraan, kasih sayang dan emanasi dengan jiwa yang sudah sarat oleh pengertian *wiḥdatul wujūd.* Tetapi orang suci itu — baik dari kalangan Kristen atau Islam — kalaupun mereka sudah mencerminkan cita-cita yang luhur, namun mereka tidak menerjemahkan kehidupan insani dalam perkembangannya yang terus-menerus serta dalam perjuangannya menuju kesempurnaan, yakni kesempurnaan yang hendak kita coba membayangkannya. Lalu pikiran kita terhenti, imajinasi kita terhenti, tanpa dapat kita pahami seteliti-telitinya, meskipun dalam menggambarkan itu kita sudah cukup mengambil resiko sebagai pendahuluan usaha kita ke arah itu.

Kini sudah lampau masa seribu tiga ratus lima puluh tujuh tahun sejak Nabi hijrah dari Mekah ke Yasrib. Tetapi meskipun begitu dalam berbagai zaman manusia makin hebat juga berlomba melakukan perang, membuat senjata-senjata jahanam dan fatal. Kata-kata mencegah perang, penghapusan persenjataan dan menunjuk badan-badan arbitrasi, tidak lebih dari kata-kata yang biasa diucapkan pada setiap selesai perang, waktu bangsa-bangsa sedang mengalami kehancuran. Atau ini hanya serangkaian propaganda yang dilontarkan ke tengah-tengah kehidupan oleh orang yang sampai sekarang belum mampu — dan siapa tahu barang-

kali tak akan pernah mampu — mewujudkan hal ini, mewujudkan perdamaian yang sebenarnya, perdamaian dalam persaudaraan dan keadilan, bukan perdamaian senjata, sebagai tanda persiapan perang baru, perang yang akan mengantarkan kita kepada kehancuran.

Islam Agama Kodrat

Islam bukan agama ilusi dan khayal, juga bukan agama yang terbatas mengajak individu saja mencapai kesempurnaan, tetapi Islam adalah agama kodrat, yang dengan itu seluruh umat manusia, dalam arti individu dan masyarakat dikodratkan. Islam agama yang didasarkan pada kebenaran, kebebasan dan disiplin. Karena perang adalah kodrat manusia, maka membersihkan dan memperbaiki pikiran (konsep) tentang perang dalam jiwa kita lalu menempatkannya ke dalam batas-batas kemampuan manusia yang maksimal, adalah cara yang mungkin dapat dicapai oleh kodrat manusia itu, dan yang akan melahirkan kelangsungan evolusi hidup umat manusia dalam mencapai kebaikan dan kesempurnaannya. Langkah terbaik dalam mengawasi konsep perang ini hendaknya jangan sampai terjadi perang kecuali untuk membela diri, membela keyakinan (akidah) dan kebebasan berpikir serta berusaha ke arah itu. Hendaknya rasa harga diri umat manusia dengan tepat benar-benar dipelihara.

Inilah yang sudah menjadi ketentuan Islam seperti yang sudah kita lihat dan yang akan kita lihat nanti. Ini pulalah yang digariskan oleh Qur'an seperti yang sudah dan yang akan kita kemukakan kepada pembaca tentang peristiwa serta hubungannya, yang karenanya Qur'an diturunkan.

13

Perang Besar Badr[1]

Perdagangan Abu Sufyan – Muslimin Berangkat ke Badr – Utusan Abu Sufyan kepada Kuraisy – Dendam Kuraisy dan Kinanah – Perjalanan Tentara Muslimin – Kuraisy Berangkat dari Mekah – Ansar – Mengamat-amati Berita – Abu Sufyan Meloloskan Diri – Mungkinkah akan Terjadi Perang – Muslimin Menuju Badr – Membuatkan Dangau buat Rasulullah – Cetusan Pertama – Berhadap-hadapan – Doa Muhammad – Kekuatan Moral – Muhammad di Tengah Gelanggang – Muslimin Tidak Asal Membunuh – Penghuni Perigi – Selisih Pendapat tentang Rampasan Perang – Pembagian Merata – Dua Orang Tawanan Terbunuh – Berita Kemenangan di Medinah – Yahudi dan Kaum Musyrik di Medinah – Tawanan Badr – Pendapat Abu Bakr dan Umar – Polemik Orientalis – Revolusi terhadap Paganisme – Pembantaian Saint Bartholomew – Berita di Mekah – Kematian Abu Lahab – Penebusan Para Tawanan – Kuraisy Menangisi Mayatnya – Hindun dan Abu Sufyan

SATUAN Abdullah bin Jahsy merupakan persimpangan jalan dalam strategi politik Islam. Ketika itulah Waqid bin Abdullah at-Tamimi melepaskan anak panahnya dan mengenai Amr bin al-Hadrami hingga tewas. Ini adalah darah pertama ditumpahkan oleh Muslimin. Karena itu pula ayat yang kita sebutkan tadi turun. Sebagai kelanjutannya maka diundangkan perang terhadap mereka yang mau memfitnah dan mengalihkan kaum Muslimin dari agamanya serta menghalangi mereka dari jalan Allah. Juga satuan ini merupakan persimpangan jalan dalam strategi politik Muslimin terhadap Kuraisy, karena dengan ini keduanya dapat

[1] Pada umumnya istilah *gazwah* dan *sarīyah,* dibedakan dengan pengertian, bahwa *gazwah* (jamak *gazawāt*), pasukan yang bergerak bersama-sama dengan Nabi, sedang *sarīyah* (jamak *sarāyā*) pasukan yang bergerak tanpa Nabi ikut serta. Kata *gazwah* biasanya diterjemahkan dengan *perang.* Dalam terjemahan ini dipergunakan tiga pengertian: *perang, ekspedisi* dan *razzia* atau pembersihan. Buku yang lebih khusus membicarakan strategi perang antara lain: Mayor Muhammad Abdul Fattah Ibrahim, *Muhammad al-Qā'id,* Cairo, 1945/1964; Muhammad Hamidullah, *The Battlefields of the Prophet Muhammad,* Working, England, 1952, 1953; Jenderal Mahmud Syait Khattab, *ar-Rasūl al-Qā'id,* Cairo, 1964. — Pnj.

berhadapan sama kuat. Sesudah itu Muslimin jadi berpikir lebih sungguh-sungguh lagi dalam membebaskan harta benda mereka dalam menghadapi Kuraisy. Di samping itu pihak Kuraisy berusaha menghasut seluruh Semenanjung Arab, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya melakukan pembunuhan dalam bulan suci. Muhammad pun yakin sudah, bahwa harapan akan dapat bekerja sama dengan jalan persetujuan yang sebaik-baiknya dengan mereka sudah tak ada lagi.

Perdagangan Abu Sufyan

Pada permulaan musim rontok tahun kedua Hijri, Abu Sufyan berangkat membawa perdagangan yang cukup besar, menuju Syam. Perjalanan dagang inilah yang ingin dicegat oleh kalangan Muslimin ketika Nabi *'alaihiṣ-ṣalātu wasallam* dulu pergi ke Usyairah. Tetapi tatkala mereka sampai kafilah Abu Sufyan sudah lewat dua hari lebih dulu sebelum ia tiba di tempat tersebut. Sekarang Muslimin bertekad menunggu mereka kembali. Sementara Muhammad menantikan mereka kembali dari Syam itu dikirimnya Talhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid menunggu berita-berita. Mereka berdua berangkat, dan sesampainya di tempat Kasyd al-Juhani di bilangan Haura',[1] mereka bersembunyi, menunggu hingga kafilah itu lewat. Kemudian cepat-cepat mereka berdua menemui Muhammad untuk memberitahukan keadaan mereka.

Muslimin Berangkat ke Badr[2]

Tetapi belum lagi selesai Muhammad menunggu kedatangan kedua utusan dari Haura' yang akan membawa kabar tentang kafilah itu, berita tentang adanya sebuah rombongan kafilah besar sudah terlebih dulu tersebar. Semua penduduk Mekah punya saham di situ. Tak ada penduduk laki-laki atau perempuan yang dapat memberikan sahamnya yang tidak ikut serta, sehingga seluruhnya mencapai jumlah 50.000 dinar. Ia khawatir, kalau masih menunggu lagi kafilah itu kembali ke Mekah, mereka akan menghilang seperti ketika berangkat ke Syam dulu. Oleh karena itu ia segera mengutus Muslimin dengan mengatakan: "Ini adalah kafilah Kuraisy. Berangkatlah kamu ke sana. Mudah-mudahan Allah memberikan kelebihan rampasan perang kepada kamu."

Ada orang yang segera menyambutnya dan ada pula yang masih maju mundur. Tetapi ada juga yang belum menjadi Muslim ingin bergabung

[1] Al-Ḥaurā', sebuah distrik di sebelah selatan Mesir pada akhir perbatasan dengan Hijaz di Laut Merah, yang merupakan pelabuhan kapal-kapal Mesir ke Medinah. *Bd.* Jenderal Mahmud Syait Khattab, *ar-Rasūl al-Qā'id,* h. 90. — Pnj.

[2] Badr adalah sebuah desa sekitar 82 km barat daya Medinah, sebuah pangkalan air terkenal yang terletak antara Medinah dengan Mekah, tak jauh dari pantai Laut Merah. — Pnj.

karena hanya ingin mendapatkan harta rampasannya saja. Tetapi Muhammad menolak penggabungan mereka sebelum mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Utusan Abu Sufyan kepada Kuraisy

Sementara itu Abu Sufyan sudah tahu pula kepergian Muhammad yang akan mencegat kafilahnya dalam perjalanan ke Syam. Ia khawatir kalau-kalau Muslimin mencegatnya bila ia kembali dengan membawa laba perdagangan. Sekarang ia tinggal menunggu berita tentang mereka, termasuk Kasyd al-Juhani yang pernah dikunjungi oleh kedua utusan Muhammad di Haura' itu, di antara orang yang ditanyai. Sekalipun al-Juhani belum mempercayai berita tersebut, tetapi berita tentang Muhammad, kaum Muhajirin dan Ansar sudah sampai juga kepadanya seperti tersebarnya berita itu dulu kepada Muhammad. Ia khawatir juga kalau dari pihak Kuraisy pengawalan kafilah hanya terdiri dari tiga puluh atau empat puluh orang saja. Ketika itulah ia mengupah Damdam bin Amr al-Gifari supaya cepat-cepat pergi ke Mekah untuk mengerahkan Kuraisy menolong harta mereka, juga diberitahukannya, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya sedang mengancam.

Setibanya di Mekah, ketika berada di tengah-tengah sebuah lembah, dipotongnya kedua telinga dan hidung untanya, dibalikkannya pelananya dan dia sendiri berhenti di tempat itu sambil berteriak-teriak memberitahukan, dengan mengenakan baju yang sudah dikoyak-koyak bagian depan dan belakangnya:

"Hai Kuraisy! Kafilah, kafilah! Harta bendamu di tangan Abu Sufyan telah dicegat oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Kamu sekalian harus segera menyusul. Perlu pertolongan! Pertolongan!"

Mendengar ini Abu Jahl segera memanggil-manggil orang di sekitar Ka'bah untuk segera dikerahkan. Abu Jahl adalah seorang laki-laki berbadan kecil, berwajah keras dengan lidah dan pandangan mata yang tajam. Sebenarnya masyarakat Kuraisy itu sudah tidak perlu lagi dikerahkan karena setiap orang sudah punya saham sendiri-sendiri dalam kafilah itu.

Dendam Kuraisy dan Kinanah

Sungguhpun begitu ada juga sebagian penduduk Mekah yang merasakan betapa kejamnya tindakan Kuraisy itu terhadap Muslimin sehingga mereka terpaksa hijrah ke Abisinia dan kemudian hijrah ke Medinah. Mereka ini masih maju mundur: akan turut jugakah berperang mempertahankan harta mereka, atau akan tinggal diam saja dengan harapan kalau-kalau kafilah itu tidak mengalami gangguan. Mereka ini masih ingat bahwa dulu antara kabilah Kuraisy dengan kabilah Kinanah ada tuntutan darah yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Apabila mereka cepat-

cepat menghadapi Muhammad dalam membela kafilah itu, mereka khawatir akan diserbu oleh Banu Bakr (dari Kinanah) dari belakang. Alasan demikian ini hampir saja memperkuat pendapat yang ingin tinggal diam saja, kalau tidak lalu datang Malik bin Ju'syum (Mudlij), seorang pemuka Banu Kinanah.

"Bagi kamu aku adalah jaminan, bahwa Kinanah tidak akan melakukan sesuatu di belakang kamu yang akan merugikan kamu sekalian."

Dengan demikian orang semacam Abu Jahl, Amr al-Hadrami serta penganjur-penganjur perang menentang Muhammad dan pengikut-pengikutnya, mendapat dukungan kuat. Tak ada alasan bagi orang yang mampu berperang yang akan tinggal di belakang atau akan menggantikannya kepada orang lain. Dari pemuka-pemuka Kuraisy pun tak ada yang ketinggalan, kecuali Abu Lahab yang diwakili oleh al-As bin Hisyam bin al-Mugirah. Orang ini punya utang kepada Abu Lahab sebanyak 4000 dirham yang tak dibayar sehingga ia bangkrut karenanya. Sedang Umayyah bin Khalaf sudah bertekad akan tinggal diam. Dia sebagai orang terpandang, yang sudah tua sekali usianya, badannya gemuk dan berat. Ketika itu ia didatangi oleh Uqbah bin Abi Mu'ait dan Abu Jahl ke mesjid. Uqbah membawa perapian dengan kemenyan sedang Abu Jahl membawa tempat celak dan pemalitnya. Uqbah meletakkan tempat api itu di depannya seraya berkata:

"Abu Ali, gunakanlah perapian dan kemenyan ini, sebab Anda tak lebih hanya seorang perempuan."

"Pakailah celak ini, Abu Ali, sebab Anda perempuan," kata Abu Jahl.

"Belikan buat aku seekor unta yang terbaik di lembah ini," jawab Umayyah.

Setelah itu ia pergi bersama mereka. Sekarang tiada seorang pun yang mampu bertempur yang masih tinggal di Mekah.

Perjalanan Tentara Muslimin

Pada hari kedelapan bulan Ramadan tahun kedua Hijri, Nabi *'alaihissalām* berangkat dengan sahabat-sahabatnya meninggalkan Medinah. Pimpinan salat diserahkan kepada Amr bin Um Maktum, sedang pimpinan Medinah diserahkan kepada Abu Lubabah dari Rauha'. Dalam perjalanan ini Muslimin didahului oleh dua bendera hitam. Mereka membawa tujuh puluh ekor unta yang dinaiki dengan cara bergantian. Setiap dua orang, setiap tiga orang dan setiap empat orang bergantian naik seekor unta. Dalam hal ini Muhammad juga mendapat bagian sama seperti sahabat-sahabatnya yang lain. Dia, Ali bin Abi Talib dan Marsad bin Abi Marsad al-Ganawi bergantian naik seekor unta. Abu Bakr, Umar dan Abdur-Rahman bin Auf juga bergantian hanya dengan seekor unta. Jumlah

mereka yang berangkat bersama Muhammad dalam ekspedisi ini terdiri dari tiga ratus lima orang, delapan puluh tiga di antaranya Muhajirin, enam puluh satu orang Aus dan selebihnya dari Khazraj.

Karena dikhawatirkan Abu Sufyan akan menghilang lagi, cepat-cepat mereka berangkat sambil terus berusaha mengikuti berita-berita tentang orang ini di mana saja mereka berada. Tatkala sampai di Irq az-Zubyah mereka bertemu dengan seorang orang Arab gunung yang ketika ditanyai tentang rombongan itu, ternyata ia tidak mendapat berita apa-apa. Mereka meneruskan perjalanan hingga sampai di sebuah wadi bernama Zafiran; di tempat itu mereka turun. Di tempat inilah mereka mendapat berita, bahwa pihak Kuraisy sudah berangkat dari Mekah akan melindungi kafilah mereka.

Kuraisy Berangkat dari Mekah

Ketika itu suasananya sudah berubah. Kini Muslimin dari kalangan Muhajirin dan Ansar bukan lagi berhadapan dengan Abu Sufyan dengan kafilahnya serta tiga puluh atau empat puluh orang rombongannya itu saja yang tak akan dapat melawan Muhammad dan sahabat-sababatnya, melainkan Mekah dengan seluruh isinya sekarang keluar dipimpin oleh pemuka-pemukanya masing-masing guna melindungi perdagangan itu.

Andaikata pihak Muslimin sudah dapat mengejar Abu Sufyan, dan beberapa orang dari rombongan itu sudah dapat ditawan, unta beserta muatannya sudah dapat dikuasai, pihak Kuraisy tentu akan segera pula dapat menyusul mereka. Soalnya, karena terdorong oleh rasa cintanya kepada harta dan ingin mempertahankannya. Mereka merasa sudah didukung oleh sejumlah orang dengan perlengkapan yang cukup besar. Mereka bertekad akan bertempur dan mengambil kembali harta mereka, atau bersedia mati untuk itu.

Tetapi sebaliknya, apabila Muhammad kembali ke tempat semula, pihak Kuraisy dan Yahudi Medinah tentu merasa mendapat angin. Apabila dia sendiri dipaksa berada dalam situasi yang serba pura-pura, sahabat-sahabatnya pun akan dipaksa memikul segala tekanan dan gangguan Yahudi Medinah, seperti gangguan yang pernah mereka alami dari pihak Kuraisy di Mekah dahulu. Ya, apabila ia menyerah kepada situasi semacam itu, mustahil sekali kebenaran akan dapat ditegakkan dan Allah akan memberikan pertolongan dalam menegakkan agama.

Sekarang ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Diberitahukannya kepada mereka tentang keadaan Kuraisy menurut berita yang sudah diterimanya. Abu Bakr dan Umar juga memberikan pendapat. Kemudian Miqdad bin Amr tampil mengatakan:

"Rasulullah, teruskanlah apa yang sudah ditunjukkan Allah. Kami akan bersama Anda. Kami tidak akan seperti orang Israil yang berkata

kepada Musa: 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah. Kami di sini akan tinggal menunggu.' Tetapi, 'Pergilah bersama Tuhanmu dan berperanglah, kami bersamamu akan juga ikut berjuang.'"

Semua mereka yang hadir diam.

أَشِيْرُا عَلَيَّ أَيُّهَا النَّاسُ.

"Berikan pendapat kamu sekalian kepadaku," kata Rasul lagi. Kata-kata ini sebenarnya ditujukan kepada pihak Ansar yang telah menyatakan Ikrar Aqabah, bahwa mereka akan melindunginya seperti terhadap sanak keluarganya sendiri. Tetapi mereka tidak mengadakan ikrar itu untuk mengadakan serangan keluar Medinah.

Ansar

Tatkala pihak Ansar merasa bahwa memang mereka yang dimaksud, maka Sa'd bin Mu'az yang memegang pimpinan mereka menoleh kepada Muhammad.

"Agaknya yang dimaksud Rasulullah kami," katanya.

"Ya," jawab Rasul.

"Kami telah percaya kepada Rasulullah dan membenarkan," kata Sa'd pula. "Kami pun telah menyaksikan bahwa apa yang Anda bawa itu adalah benar. Kami telah memberikan janji kami dan jaminan kami, bahwa kami akan tetap taat setia. Laksanakanlah kehendak Anda, kami di sampingmu. Demi Allah, sekiranya Anda bentangkan lautan di hadapan kami, lalu Anda terjun menyeberanginya, kami pun akan terjun bersamamu, dan tak seorang pun dari kami akan tinggal di belakang. Kami tak akan segan-segan menghadapi musuh kita besok. Kami cukup tabah dalam perang, cukup setia bertempur. Semoga Allah membuktikan segalanya dari kami yang akan menyenangkan hatimu. Ajaklah kami bersama, dengan berkah Allah." Begitu Sa'd selesai bicara, wajah Muhammad tampak berseri. Tampaknya ia puas sekali.

"Berangkatlah dan gembirakan!" katanya. "Allah sudah menjanjikan kepadaku atas salah satunya dari dua kelompok[1] itu. Seolah kini kehancuran mereka itu sudah tampak di hadapanku."

Mereka pun berangkat semua. Ketika sampai di suatu tempat di dekat Badr, Muhammad pergi lagi dengan untanya sendiri. Ia menemui seorang orang Arab tua. Kepada orang ini ia menanyakan Kuraisy dan menanya-

[1] *Ihdā' aṭ-ṭā'ifatain,* harfiah, salah satu dari dua kelompok. Dua kelompok ialah 1) kafilah Kuraisy yang datang dari Suria membawa harta dagangan yang besar, terdiri dari 40 orang tak bersenjata di bawah pimpinan Abu Sufyan. 2) Angkatan bersenjata Kuraisy terdiri dari 1000 orang dengan persenjataan lengkap datang dari Mekah di bawah pimpinan Abu Jahl. — Pnj.

kan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, yang kemudian diketahui, bahwa kafilah Kuraisy berada tidak jauh dari tempat itu.

Mengamat-amati Berita

Ia kembali lagi ke tempat sahabat-sahabatnya. Ali bin Abi Talib, Zubair bin al-Awwam, Sa'd bin Abi Waqqas serta beberapa orang sahabat lainnya segera ditugaskan mengumpulkan berita-berita dari sebuah sumber air di Badr. Kurir ini segera kembali dengan membawa dua orang anak. Dari kedua anak ini Muhammad mengetahui, bahwa pihak Kuraisy kini berada di balik bukit pasir di tepi ujung Wadi.[1] Ketika mereka menjawab, bahwa mereka tidak tahu berapa jumlah pihak Kuraisy, ditanya lagi oleh Muhammad:

"Berapa ekor ternak yang mereka potong tiap hari?"

"Kadang sehari sembilan, kadang sepuluh ekor," jawab mereka.

Dengan demikian Nabi dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka terdiri dari antara sembilan ratus sampai seribu orang. Juga dari kedua anak itu dapat diketahui bahwa bangsawan-bangsawan Kuraisy ikut serta memperkuat diri. Lalu katanya kepada sahabat-sahabatnya:

"Lihat. Sekarang Mekah sudah menghadapkan semua bunga bangsanya kepada kita."

Mau tidak mau sekarang ia dan sahabat-sahabatnya harus berhadapan dengan suatu golongan yang jumlahnya tiga kali jauh lebih besar. Mereka harus mengerahkan semangat sepenuhnya, harus mengadakan persiapan mental menghadapi kekerasan itu. Mereka harus siap menunggu suatu pertempuran sengit dan dahsyat yang hanya akan dapat dimenangkan oleh iman yang kuat memenuhi kalbu, iman dan kepercayaan akan kemenangan itu.

Bilamana Ali sudah kembali dengan kedua orang anak yang membawa berita tentang Kuraisy itu, dua orang Muslim lainnya berangkat lagi menuju lembah Badr. Mereka berhenti di atas sebuah bukit tidak jauh dari sumber air, dikeluarkannya tempat persediaan airnya, dan di sini mereka mengisi air. Sementara mereka berada di sumber air itu, terdengar ada suara seorang budak perempuan, yang agaknya sedang menagih utang kepada seorang perempuan lain, yang lalu dijawab:

"Kafilah dagang besok atau lusa akan datang. Pekerjaan akan kuselesaikan dengan mereka dan utang segera akan kubayar..."

Kedua laki-laki itu kembali. Disampaikannya apa yang telah mereka dengar itu kepada Muhammad.

[1] *'Udwah* 'tepi wadi' (*LA*). *Al-'udwatul-quṣwā* 'tepi wadi yang lebih dekat ke arah Mekah' sebaliknya daripada *al-'udwatud-dunyā* 'tepi wadi yang lebih dekat ke arah Medinah' (*LA*). — Pnj.

Abu Sufyan Meloloskan Diri

Tetapi dalam pada itu Abu Sufyan sudah mendahului kafilahnya mencari-cari berita. Ia khawatir Muhammad akan sudah lebih dulu ada di jalan itu. Sesampainya di pangkalan air itu ia bertemu dengan Majdi bin Amr.

"Anda melihat orang tadi?" tanyanya.

Majdi menjawab bahwa ia melihat dua orang berhenti di bukit itu, sambil menunjuk ke tempat dua orang laki-laki Muslim itu tadi berhenti. Abu Sufyan pun pergi mendatangi tempat perhentian tersebut. Dilihatnya ada kotoran dua ekor unta dan setelah diperiksanya, diketahuinya, bahwa biji kotoran itu berasal dari makanan ternak Yasrib. Cepat-cepat ia kembali menemui teman-temannya dan membatalkan perjalanannya melalui jalan semula. Dengan tergesa-gesa sekali sekarang ia memutar haluan melalui jalan pantai laut. Jaraknya dengan Muhammad sudah jauh, dan dia dapat meloloskan diri.

Hingga keesokan harinya kaum Muslimin masih menantikan kafilah itu akan lewat. Tetapi setelah ada berita-berita bahwa ia sudah lolos dan yang masih ada di dekat mereka sekarang adalah angkatan perang Kuraisy, beberapa orang yang tadinya mempunyai harapan penuh akan beroleh harta rampasan, terbalik kecewa. Beberapa orang bertukar pikiran dengan Nabi dengan maksud supaya kembali saja ke Medinah, tidak perlu berhadapan dengan mereka yang datang dari Mekah hendak berperang. Ketika itu firman Allah turun:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ.

"Ingatlah ketika Allah menjanjikan kau, salah satu dari dua kelompok, akan jatuh ke tanganmu. Yang kauharapkan yang tak bersenjata, yang akan jatuh ke tanganmu. Tetapi Allah hendak memperkuat kebenaran sesuai dengan firman-Nya, dan binasalah pihak orang kafir sampai ke akarnya." (Qur'an, 8: 7).

Mungkinkah akan Terjadi Perang

Pada pihak Kuraisy juga begitu. Perlu apa mereka berperang, perdagangan mereka sudah selamat? Bukankah lebih baik mereka kembali ke tempat semula, dan membiarkan pihak Islam kembali ke tempat mereka. Abu Sufyan juga berpikir begitu. Itu sebabnya ia mengirim utusan kepada Kuraisy mengatakan: "Kalian telah berangkat untuk menjaga kafilah

dagang kita, orang-orang kita serta harta benda kita. Sekarang kita sudah diselamatkan Tuhan. Kembalilah." Tidak sedikit dari pihak Kuraisy sendiri yang juga mendukung pendapat ini.

Tetapi Abu Jahl ketika mendengar kata-kata ini tiba-tiba berteriak:

"Kita tidak akan kembali sebelum kita sampai di Badr. Kita akan tinggal tiga malam di tempat itu. Kita memotong ternak, kita makan-makan, minum-minum khamar, kita minta para biduanita bernyanyi. Biar orang Arab itu mendengar dan mengetahui perjalanan dan persiapan kita. Biar mereka tidak lagi mau menakut-nakuti kita."

Waktu itu Badr memang merupakan tempat pesta tahunan. Apabila pihak Kuraisy menarik diri dari tempat itu setelah perdagangan mereka selamat, bisa jadi akan ditafsirkan oleh kabilah-kabilah Arab — menurut pendapat Abu Jahl — bahwa mereka takut kepada Muhammad dan teman-temannya. Ini berarti kekuasaan Muhammad akan makin terasa, ajarannya akan makin tersebar, makin kuat. Apalagi sesudah ada satuan Abdullah bin Jahsy, terbunuhnya Ibn al-Hadrami, dirampasnya dan ditawannya orang Kuraisy.

Mereka jadi ragu antara mau ikut Abu Jahl karena takut dituduh pengecut, atau kembali saja setelah kafilah perdagangan mereka selamat. Tetapi yang ternyata kemudian kembali pulang hanya Banu Zuhrah setelah mereka mau mendengarkan saran al-Akhnas bin Syuraiq, orang yang cukup dipatuhi oleh mereka.

Pihak Kuraisy yang lain ikut Abu Jahl. Mereka berangkat menuju sebuah tempat perhentian, di tempat ini mereka mengadakan persiapan perang, kemudian mengadakan perundingan. Setelah itu berangkat lagi ke tepi ujung wadi, berlindung di balik sebuah bukit pasir.

Muslimin Menuju Badr

Sebaliknya pihak Muslimin yang sudah kehilangan kesempatan mendapatkan harta rampasan, sudah sepakat akan bertahan terhadap musuh bila kelak diserang. Oleh karena itu mereka pun segera berangkat ke sebuah tempat mata air di Badr, dan perjalanan ini lebih mudah karena waktu itu hujan turun. Setelah mereka mendekati mata air, Muhammad berhenti. Ada seseorang yang bernama al-Hubab bin Munzir bin al-Jamuh, orang yang paling banyak mengenal tempat itu. Setelah dilihatnya Nabi turun di tempat tersebut, ia bertanya:

"Rasulullah, bagaimana pendapat Anda berhenti di tempat ini? Kalau ini sudah wahyu Allah, kita tak akan maju atau mundur setapak pun dari tempat ini. Ataukah ini sekadar pendapat Anda sendiri, suatu siasat perang belaka?"

"Sekadar pendapat dan sebagai siasat perang," jawab Muhammad.

"Rasulullah," katanya lagi. "Kalau begitu, tidak tepat kita berhenti di tempat ini. Mari kita pindah sampai ke mata air terdekat dari mereka, sumur-sumur kering yang di belakang itu kita timbun. Selanjutnya kita membuat kolam, kita isi sepenuhnya. Barulah kita hadapi mereka berperang. Kita akan mendapat air minum, mereka tidak."

Melihat saran Hubab yang begitu tepat itu Muhammad dan rombongannya segera bersiap-siap dan mengikuti pendapat temannya itu, sambil mengatakan kepada sahabat-sahabatnya, bahwa dia juga manusia seperti mereka, dan bahwa suatu pendapat dapat dimusyawarahkan bersama-sama dan dia tidak akan menggunakan pendapat sendiri di luar mereka. Dia juga memerlukan konsultasi yang baik dari sesama mereka.

Membuatkan Dangau buat Rasulullah

Selesai kolam itu dibuat, Sa'd bin Mu'az mengusulkan:

"Rasulullah," katanya, "kami akan membuatkan sebuah dangau (gubuk) buat tempat Anda tinggal, kendaraan Anda kami sediakan. Kemudian biarlah kami yang menghadapi musuh. Kalau Allah memberi kemenangan kepada kita atas musuh kita, itulah yang kita harapkan. Tetapi kalaupun sebaliknya yang terjadi, dengan kendaraan itu Anda dapat menyusul teman-teman yang ada di belakang kita. Rasulullah,[1] masih banyak sahabat kita yang tinggal di belakang, dan cinta mereka kepada Anda tidak kurang dari cinta kami ini kepada Anda. Sekiranya mereka dapat menduga bahwa Anda akan dihadapkan pada perang, niscaya mereka tidak akan berpisah dari Anda. Dengan mereka Allah menjaga Anda. Mereka benar-benar ikhlas kepada Anda, berjuang bersama Anda."

Muhammad sangat menghargai dan menerima baik saran Sa'd itu. Sebuah dangau buat Nabi dibangun. Jadi bila nanti kemenangan bukan di tangan Muslimin, ia tak akan jatuh ke tangan musuh, dan masih akan dapat bergabung dengan sahabat-sahabatnya di Yasrib.

Di sini orang perlu berhenti sejenak dengan penuh kekaguman, kagum melihat kesetiaan Muslimin yang begitu dalam, rasa kecintaan mereka yang begitu besar kepada Muhammad, serta dengan kepercayaan penuh kepada ajarannya. Semua mereka tahu, bahwa kekuatan Kuraisy jauh lebih besar dari kekuatan mereka, jumlahnya tiga kali lipat banyaknya. Tetapi, sungguhpun begitu, mereka sanggup menghadapi, mereka sanggup melawan. Dan mereka inilah yang sudah kehilangan kesempatan mendapatkan harta rampasan. Tetapi sungguhpun begitu, karena bukan pengaruh materi itu yang mendorong mereka bertempur, mereka selalu siap di samping Nabi, memberikan dukungan, memberikan kekuatan.

[1] "Ya Nabiullah." — Pnj.

Dan mereka inilah yang juga sangsi, antara harapan akan menang, dengan kecemasan akan kalah. Tetapi yang mereka pikirkan selalu hendak melindungi Nabi, hendak menyelamatkannya dari tangan musuh. Mereka menyiapkan jalan baginya untuk menghubungi masyarakat yang masih tinggal di Medinah. Suasana yang bagaimana lagi yang lebih patut dikagumi daripada ini? Iman mana lagi yang lebih menjamin akan memberikan kemenangan seperti iman yang ada ini?

Sekarang pihak Kuraisy sudah turun ke medan perang. Mereka mengutus orang yang akan memberikan laporan tentang keadaan Muslimin. Mereka lalu tahu, bahwa jumlah Muslimin lebih kurang tiga ratus orang, tanpa pasukan pengintai, tanpa bala bantuan. Tetapi mereka adalah masyarakat yang hanya berlindung pada pedang mereka sendiri. Tiada seorang pun dari mereka akan rela mati terbunuh, sebelum dapat membunuh lawan.

Mengingat gembong-gembong Kuraisy telah juga ikut serta dalam angkatan perang ini, beberapa orang dari kalangan pemikir mereka merasa khawatir, kalau-kalau banyak dari mereka yang akan terbunuh, sehingga Mekah sendiri nanti akan kehilangan arti. Sungguhpun begitu mereka masih takut kepada Abu Jahl yang begitu keras, juga mereka takut dituduh pengecut dan penakut. Tetapi tiba-tiba tampil Utbah bin Rabi'ah ke depan mereka sambil berkata:

"Saudara-saudara Kuraisy, yang sekarang kalian lakukan hendak memerangi Muhammad dan kawan-kawannya itu, sebenarnya tak ada gunanya. Kalau dia sampai binasa karena kalian, masih ada orang lain dari kalangan kalian sendiri yang akan melihat, bahwa yang terbunuh itu adalah saudara sepupunya, dari pihak bapa atau pihak ibu, atau siapa saja dari keluarganya. Kembali sajalah dan biarkan Muhammad dengan teman-temannya. Kalau dia binasa oleh pihak lain, maka itu yang kalian kehendaki. Tetapi kalau bukan itu yang terjadi, kita tidak perlu melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak kita inginkan."

Mendengar kata-kata Utbah itu Abu Jahl naik darah. Ia segera memanggil Amir bin al-Hadrami dengan mengatakan:

"Sekutumu ini ingin supaya orang pulang. Anda sudah melihat dengan mata kepala sendiri siapa yang harus dituntut balas. Sekarang, tuntutlah pembunuhan terhadap saudaramu!"[1]

Cetusan Pertama

Amir segera bangkit dan berteriak:

"O saudaraku! Tak ada jalan lain, mesti perang!"

[1] Maksudnya Amr bin al-Hadami yang tewas dalam bentrokan dengan satuan Abdullah bin Jahsy. — Pnj.

Dengan dipercepatnya pertempuran itu al-Aswad bin Abdul-Asad (Banu Makhzum) ke luar dari barisan Kuraisy langsung menyerbu ke tengah-tengah barisan Muslimin dengan maksud hendak menghancurkan kolam air yang sudah selesai dibuat. Tetapi ketika itu juga Hamzah bin Abdul-Muttalib menyambutnya dengan satu pukulan yang mengenai kakinya, sehingga ia tersungkur dengan kaki yang sudah berlumuran darah. Sekali lagi Hamzah memberikan pukulan, sehingga ia tewas di belakang kolam itu. Buat mata pedang memang tak ada yang tampak lebih tajam daripada darah. Juga tak ada sesuatu yang lebih keras membakar semangat perang dan pertempuran dalam jiwa manusia daripada melihat orang yang mati di tangan musuh sedang teman-temannya berdiri menyaksikan.

Begitu melihat Aswad jatuh Utbah bin Rabi'ah tampil didampingi oleh Syaibah saudaranya dan Walid bin Utbah anaknya, sambil berteriak mengajak duel. Seruannya itu disambut oleh pemuda-pemuda dari Medinah. Tetapi setelah melihat mereka ini ia berkata lagi:

"Kami tidak memerlukan kamu. Yang kami maksudkan golongan kami."

Dari mereka ada yang memanggil-manggil:

"Hai Muhammad! Suruh mereka yang berwibawa dari asal golongan kami itu tampil!"

Berhadap-hadapan

Yang juga tampil menghadapi mereka ketika itu adalah Hamzah bin Abdul-Muttalib, Ali bin Abi Talib dan Ubaidah bin al-Haris. Hamzah tidak lagi memberi kesempatan kepada Syaibah, juga Ali tidak memberi kesempatan kepada Walid, dan mereka ditebas semua. Lalu keduanya segera membantu Ubaidah yang kini sedang diterkam oleh Utbah. Sesudah Kuraisy sekarang melihat kenyataan ini mereka semua maju menyerbu.

Pada pagi Jumat 17 Ramadan itulah kedua pasukan itu berhadap-hadapan muka.

Sekarang Muhammad sendiri yang tampil memimpin Muslimin mengatur barisan. Tetapi ketika dilihatnya pasukan Kuraisy begitu besar, sedang anak buahnya sedikit sekali, di samping perlengkapan yang sangat lemah dibanding dengan perlengkapan Kuraisy, ia kembali ke pondoknya ditemani oleh Abu Bakr. Sungguh cemas ia akan peristiwa yang akan terjadi hari itu, sungguh pilu hatinya melihat nasib yang akan menimpa Islam sekiranya Muslimin tidak sampai mendapat kemenangan.

Doa Muhammad

Muhammad kini menghadapkan wajahnya ke kiblat, dan dengan segenap jiwanya ia menghadapkan diri kepada Allah, mengimbau Allah

akan segala yang telah dijanjikan kepadanya. Dalam hatinya ia membisikkan permohonan agar Allah memberikan pertolongan. Begitu dalam ia hanyut dalam doa, dalam permohonan:

أَللّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَتَتْ بِخُيَلاَئِهَا تُحَاوِلُ أَنْ تُكَذِّبَ رَسُولَكَ، أَللّهُمَّ فَنَصْرُكَ الَّذِى وَعَدْتَنِي. أَللّهُمَّ إِنْ تَهْلُكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ الْيَوْمَ لاَ تُعْبَدْ.

"Allahumma ya Allah. Ini Kuraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, berikanlah pertolongan-Mu yang Kaujanjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadah kepada-Mu."

Sementara ia masih hanyut dalam doa kepada Allah sambil merentangkan tangan menghadap kiblat itu, mantelnya terjatuh. Ketika itu Abu Bakr meletakkan mantel itu kembali ke bahunya, sambil bermohon:

"Rasulullah, dengan doa Anda itu Allah akan mengabulkan apa yang telah dijanjikan kepadamu." Sungguhpun begitu, Muhammad makin dalam terbawa dalam doa, dalam tawajuh kepada Allah. Dengan penuh khusyuk dan kesungguhan hati ia terus berdoa, memohonkan inayah dan pertolongan Allah dalam menghadapi peristiwa yang oleh kaum Muslimin samasekali tidak diharapkan, dan untuk itu tidak pula mereka punya persiapan. Karena yang demikian inilah akhirnya ia sampai terangguk dalam keadaan mengantuk. Dalam pada itu tampak olehnya pertolongan Allah itu ada. Ia sadar kembali, kemudian ia bangun dengan penuh rasa gembira. Sekarang ia keluar menemui sahabat-sahabatnya; dikerahkannya mereka sambil berkata:

"Demi Dia Yang memegang hidup Muhammad.[1] Setiap orang yang sekarang bertempur dengan tabah, bertahan mati-matian, terus maju dan pantang mundur, lalu ia tewas, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga."

Jiwanya yang begitu kuat, yang telah diberikan Allah begitu tinggi melampaui segala kekuatan, telah tertanam pula dengan ajarannya ke dalam jiwa orang beriman. Kekuatan mereka itu sudah melampaui semangat mereka sendiri, sehingga setiap seorang dari mereka sama dengan dua orang, bahkan sama dengan sepuluh orang.

Kekuatan Moral

Akan lebih mudah orang memahami ini bila diingat arti kekuatan moral yang begitu besar pengaruhnya dalam jiwa seseorang, dan ini

[1] "Demi Allah." — Pnj.

akan bertambah besar pengaruhnya apabila kekuatan moral ini ada pula dasarnya. Semangat patriotisme juga dapat menambah ini. Seorang prajurit yang mempertahankan tanah air yang terancam bahaya, jiwanya penuh semangat patriotisme, akan bertambah kekuatan moralnya sesuai dengan besar cintanya kepada tanah air serta kekhawatirannya akan bahaya yang mengancam tanah air itu dari pihak musuh.

Oleh karena itu semangat patriotisme dan pengorbanan untuk tanah air oleh bangsa-bangsa di dunia telah ditanamkan kepada warga negaranya sejak kecil. Adanya kepercayaan kepada kebenaran, kepada keadilan, kebebasan serta arti kemanusiaan yang tinggi menambah pula kekuatan moral dalam jiwa orang. Ini berarti melipatgandakan kekuatan materi. Orang yang masih ingat akan propaganda anti-Jerman yang begitu luas disebarkan pihak Sekutu dalam Perang Dunia I, yang pada dasarnya mereka berperang melawan kekuatan senjata Jerman itu karena hendak membela kebebasan dan kebenaran serta mempersiapkan suatu pakta perdamaian, akan menyadari betapa sesungguhnya propaganda itu dapat melipatgandakan kekuatan semangat prajurit-prajurit Sekutu di samping menimbulkan simpati sebagian besar bangsa-bangsa di dunia.

Apalah artinya patriotisme dan perdamaian, dibandingkan dengan tujuan yang diserukan Muhammad itu! Tujuan komunikasi manusia dengan seluruh wujud, suatu komunikasi yang akan meleburkannya kemudian keluar menjadi salah satu kekuatan semesta alam, yang akan memberi arah kepadanya menuju kebaikan hidup, kenikmatan dan kesempurnaan sejati.

Ya! Apa artinya patriotisme dan perdamaian di samping kewajibannya di sisi Allah, membela orang beriman dari renggutan mereka yang hendak membuat fitnah dan godaan, dari mereka yang menghalangi jalan kebenaran, mereka yang hendak menjerumuskan umat manusia ke jurang paganisme dan syirik. Apabila dengan rasa cinta tanah air jiwa itu makin kuat, sesuai dengan semua kekuatan tanah air yang ada, dan dengan rasa cinta perdamaian untuk seluruh umat manusia, jiwa itu pun makin kuat, sesuai dengan kekuatan semua umat manusia yang ada, maka betapa pula dahsyatnya kekuatan jiwa yang dibawa oleh iman kepada semesta alam dan Pencipta seluruh wujud ini! Iman itulah yang akan membuat tenaga manusia mampu memindahkan gunung, menggerakkan isi dunia. Ia dapat mengawasi — dengan kemampuan moralnya — segala yang masih berada di bawah tahap itu. Dan kemampuan kekuatan moral ini akan berlipat ganda pula.

Apabila kemampuan moral ini belum lagi mencapai tujuan disebabkan oleh perbedaan pendapat di kalangan Muslimin sebelum terjadi perang, belum dicapainya kekuatan materi sebagaimana yang diharapkan, maka

dengan daya iman itu justru ia mempunyai kelebihan. Hal ini bertambah kuat lagi tatkala Muhammad dan sahabat-sahabatnya dapat mengerahkan mereka. Maka dengan demikian, jumlah manusia dan perlengkapan yang sangat sedikit itu telah mendapat kompensasi. Dalam keadaan Nabi dan sahabat-sahabatnya yang demikian inilah kedua ayat ini turun:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ
صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ. الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ
فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ
مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

"Hai Nabi! Kerahkanlah orang beriman untuk berperang. Kalau dari kamu ada dua puluh orang yang sabar dan tabah, mereka akan mengalahkan dua ratus; kalau dari kamu ada seratus, mereka akan mengalahkan seribu orang kafir; karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. Sekarang Allah meringankan (tugas) kamu, karena Ia mengetahui adanya titik kelemahan pada kamu. Kalau dari kamu ada seratus orang yang sabar dan tabah, mereka akan mengalahkan dua ratus, dan jika dari kamu ada seribu, akan mengalahkan dua ribu, dengan izin Allah. Allah bersama orang yang sabar dan tabah." (Qur'an, 8: 65-66).

Keadaan Muslimin ternyata memang bertambah kuat setelah Muhammad membangkitkan semangat mereka, turut hadir di tengah-tengah mereka, mendorong mereka mengadakan perlawanan terhadap musuh. Ia menyerukan kepada mereka, bahwa surga bagi mereka yang telah teruji baik dan langsung terjun ke tengah-tengah musuh. Dalam hal ini kaum Muslimin mengarahkan perhatiannya pada pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin Kuraisy. Mereka hendak dikikis habis sebagai balasan yang seimbang tatkala mereka disiksa di Mekah dulu, dirintangi memasuki Masjidilharam dan berjuang di jalan Allah. Bilal melihat Umayyah bin Khalaf dan anaknya, begitu juga beberapa orang Islam melihat mereka yang dikenalnya di Mekah dulu. Umayyah ini orang yang pernah menyiksa Bilal dulu ketika ia dibawanya ke tengah-tengah padang pasir yang paling panas di Mekah. Ditelentangkannya ia di tempat itu lalu ditindihkannya batu besar di dadanya, dengan maksud supaya ia meninggalkan Islam. Tetapi Bilal hanya berkata: *"Ahad, Ahad.*[1] Yang Satu, Yang Satu".

[1] Suatu pernyataan tauhid. — Pnj.

Ketika dilihatnya Umayyah, Bilal berkata:

"Umayyah, moyang kafir. Tak akan selamat aku, kalau kau lolos!"

Beberapa orang dari kalangan Muslimin mengelilingi Umayyah dengan tujuan jangan sampai ia terbunuh dan akan dibawanya sebagai tawanan.

Tetapi Bilal di tengah-tengah orang banyak itu berteriak sekeras-kerasnya:

"Sekalian tentara Allah! Ini Umayyah bin Khalaf kepala kafir. Tidak akan selamat aku kalau ia lolos." Orang banyak berkumpul. Tetapi Bilal sudah tak dapat diredakan lagi, dan Umayyah dibunuhnya. Ketika itu Mu'az bin Amr bin Jamuh juga dapat menewaskan Abu Jahl bin Hisyam. Kemudian Hamzah, Ali dan pahlawan-pahlawan Islam yang lain menyerbu ke tengah-tengah pertempuran sengit itu. Mereka sudah lupa akan dirinya masing-masing dan lupa pula akan jumlah kawan-kawannya yang hanya sedikit berhadapan dengan musuh yang begitu besar.

Debu dan pasir halus membubung dan beterbangan memenuhi udara. Kepala-kepala ketika itu sudah lepas berjatuhan dari tubuh Kuraisy. Berkat iman yang teguh keadaan Muslimin kini bertambah kuat juga. Dengan gembira mereka berseru: *Ahad, Ahad.* Di hadapan mereka kini terbuka tabir ruang dan waktu, sebagai bantuan Allah kepada mereka dengan para malaikat yang memberikan berita gembira, yang membuat iman mereka bertambah teguh, sehingga bila salah seorang dari mereka mengangkat pedang dan mengayunkannya ke leher musuh, seolah-olah tangannya digerakkan oleh tenaga Tuhan.

Muhammad di Tengah Gelanggang

Di tengah-tengah medan pertempuran yang sedang sibuk dikunjungi malaikat maut memunguti leher kaum kafir itu, Muhammad berdiri. Diambilnya segenggam pasir, dihadapkannya kepada Kuraisy. "Celakalah wajah-wajah itu!"[1] katanya sambil menaburkan pasir itu ke arah mereka. Sahabat-sahabatnya pun diberi komando:

"Serbu!"

Serentak Muslimin menyerbu ke depan, masih dalam jumlah yang lebih kecil dari jumlah Kuraisy. Tetapi jiwa mereka sudah penuh terisi oleh semangat dari Allah. Sudah bukan mereka lagi yang membunuh musuh, sudah bukan mereka lagi yang menawan tawanan perang. Hanya karena adanya semangat dari Allah yang tertanam dalam hati mereka itulah kekuatan moral mereka bertambah, sehingga kekuatan materi mereka pun bertambah pula. Dalam hal ini firman Allah turun:

1 *Syahat al-wujūh,* harfiah "wajah-wajah yang buruk (*N*) — Pnj.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ.

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Aku bersama kamu; perkuatlah hati orang yang beriman. Aku akan menanamkan rasa takut ke dalam hati orang kafir. Penggallah leher mereka dan potonglah setiap ujung jarinya." (Qur'an, 8: 12).

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى...

"Bukanlah kamu yang membunuh mereka tetapi Allah membunuh mereka, dan bukanlah kau yang melempar ketika kau yang melempar (segenggam debu), tetapi Allah yang melempar..." (Qur'an, 8: 17).

Tatkala Rasul melihat bahwa Allah telah melaksanakan janji-Nya dan setelah ternyata kemenangan berada di pihak Islam, ia kembali ke pondoknya. Pihak Kuraisy kabur. Oleh Muslimin mereka dikejar terus. Yang tidak terbunuh dan tak berhasil melarikan diri, ditawan.

Inilah Perang Badr, yang kemudian memberikan tempat yang stabil kepada umat Islam di seluruh tanah Arab, dan yang merupakan pendahuluan lahirnya persatuan seluruh Semenanjung di bawah naungan Islam, juga sebagai pendahuluan adanya persemakmuran Islam yang terbentang luas. Islam telah menanamkan suatu peradaban besar di dunia, yang sampai sekarang masih dan akan terus punya pengaruh yang dalam di dalam jantung kehidupan dunia.

Muslimin Tidak Asal Membunuh

Bukan tidak mungkin orang akan merasa kagum bila mengetahui, bahwa meskipun Muhammad sudah begitu mengerahkan sahabat-sahabatnya dan mengharapkan terkikisnya musuh Tuhan dan musuhnya itu, namun sejak semula terjadinya pertempuran ia sudah meminta kepada Muslimin untuk tidak membunuh Banu Hasyim dan tidak membunuh orang-orang tertentu dari kalangan pemimpin-pemimpin Kuraisy, sekalipun pada dasarnya mereka akan membunuh setiap orang dari pihak Islam yang dapat mereka bunuh. Dan jangan pula orang mengira, bahwa ia berbuat begitu karena mau membela keluarganya atau siapa saja yang punya pertalian keluarga dengan dia. Jiwa Muhammad jauh lebih besar daripada akan

terpengaruh oleh hal-hal serupa itu. Apa yang menjadi pertimbangannya ialah, ia masih ingat Banu Hasyim dulu yang telah berusaha melindunginya selama tiga belas tahun sejak mula masa kerasulannya hingga masa hijrahnya, sampai-sampai Abbas pamannya ikut menyertainya pada malam diadakan ikrar Aqabah. Juga jasa orang lain yang masih kafir di kalangan Kuraisy di luar Banu Hasyim yang menuntut dibatalkannya piagam pemboikotan, yang oleh Kuraisy dia dan sahabat-sahabatnya dipaksa tinggal di celah-celah gunung, setelah semua hubungan oleh mereka diputuskan. Segala kebaikan yang telah diberikan oleh mereka masing-masing oleh Muhammad dianggap suatu jasa yang harus mendapat balasan setimpal, harus mendapat balasan sepuluh kali lipat. Karenanya, oleh Muslimin ia dianggap sebagai perantara bagi mereka masing-masing selama terjadi pertempuran, meskipun di kalangan Kuraisy ada yang menolak pemberian pengampunan itu seperti yang dilakukan oleh Abu al-Bakhtari — salah seorang yang ikut melaksanakan dicabutnya piagam — ia menolak dan terbunuh.

Dengan perasaan dongkol penduduk Mekah lari tunggang langgang. Mereka sudah tak dapat mengangkat muka lagi. Bila mata mereka tertumbuk pada salah seorang kawan sendiri, karena rasa malunya ia segera membuang muka, mengingat nasib buruk yang telah menimpa mereka semua.

Penghuni Perigi

Sampai sore itu pihak Muslimin masih tinggal di Badr. Mayat-mayat Kuraisy mereka kumpulkan dan setelah dibuatkan sebuah perigi besar mereka semua dikuburkan. Malam harinya Muhammad dan sahabat-sahabatnya sibuk di garis depan menyelesaikan barang-barang rampasan perang serta berjaga-jaga terhadap orang-orang tawanan. Tatkala malam sudah gelap Muhammad mulai merenungkan pertolongan Allah yang diberikan kepada Muslimin yang dengan jumlah yang begitu kecil telah dapat menghancurkan kaum musyrik yang tak punya perisai kekuatan iman selain membanggakan jumlah besarnya tenaga dan perlengkapan. Dalam ia merenungkan hal ini, pada waktu larut malam itu sahabat-sahabatnya mendengar ia berkata:

"Wahai penghuni perigi! Wahai Utbah bin Rabi'ah! Syaibah bin Rabi'ah! Umayyah bin Khalaf! Wahai Abu Jahl bin Hisyam!..." Seterusnya ia menyebutkan nama-nama orang yang dalam perigi itu satu persatu "...Wahai penghuni perigi! Adakah yang dijanjikan tuhanmu itu benar-benar ada. Aku telah bertemu dengan apa yang telah dijanjikan Tuhanku."

"Rasulullah, kenapa berbicara dengan orang yang sudah bangar?" kata Muslimin kemudian bertanya-tanya.

"Apa yang saya lakukan mereka lebih mendengar daripada kamu," jawab Rasul. "Tetapi mereka tidak dapat menjawab."

Ketika itu Rasulullah melihat ke dalam wajah Abu Huzaifah bin Utbah. Ia tampak sedih dan mukanya berubah.

"Barangkali ada sesuatu dalam hatimu mengenai ayahmu, Abu Huzaifah?" tanyanya.

"Sekali-kali tidak, Rasulullah," jawab Abu Huzaifah. "Tentang ayah, saya tidak sangsi lagi, juga tentang kematiannya. Hanya saja yang saya ketahui pikirannya baik, bijaksana dan berjasa. Jadi saya harapkan sekali ia akan mendapat hidayah menjadi seorang Muslim. Tetapi sesudah saya lihat apa yang terjadi, dan teringat pula hidupnya dulu dalam kekafiran, sesudah makin jauh apa yang saya harapkan dari dia, itulah yang membuat saya sedih." Tetapi Rasulullah menyebutnya yang baik-baik dan mendoakannya.

Selisih Pendapat tentang Rampasan Perang

Keesokan harinya pagi-pagi, bila Muslimin sudah siap-siap akan berangkat pulang menuju Medinah, mulailah timbul pertanyaan sekitar masalah harta rampasan, buat siapa seharusnya. Kata mereka yang melakukan serangan: Kami yang mengumpulkannya; jadi itu buat kami. Kata yang mengejar musuh sampai pada waktu mereka mengalami kehancuran: Kalau tidak karena kami, kamu tidak akan mendapatkannya. Dan kata mereka yang mengawal Muhammad karena khawatir akan diserang musuh dari belakang: Kamu sekalian tak ada yang lebih berhak dari kami. Sebenarnya kami dapat menyerang musuh dan mengambil harta mereka, ketika sudah tak ada suatu pihak pun yang akan melindungi mereka. Tetapi kami khawatir ada serangan musuh kepada Rasulullah. Karenanya kami menjaganya.

Tetapi kemudian Muhammad menyuruh mengembalikan semua harta rampasan yang ada di tangan mereka itu, dan dimintanya supaya ia dapat memberikan pendapat atau akan ada ketentuan Allah yang akan menjadi keputusan.

Muhammad mengutus Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Harisah ke Medinah untuk menyampaikan berita gembira kepada penduduk tentang kemenangan yang telah dicapai kaum Muslimin. Sedang dia sendiri dengan sahabat-sahabatnya berangkat menuju Medinah dengan membawa tawanan dan rampasan perang yang telah diperolehnya dari kaum musyrik, dan diserahkan pimpinannya kepada Abdullah bin Ka'b.

Pembagian Merata

Mereka berangkat. Sesudah menyeberangi selat Safra', pada sebuah bukit pasir Muhammad berhenti. Di tempat ini rampasan perang yang

sudah ditentukan Allah bagi Muslimin itu dibagi rata. Beberapa ahli sejarah mengatakan, bahwa pembagian kepada mereka itu sesudah dikurangi seperlimanya, sesuai dengan firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Dan ketahuilah bahwa segala yang kamu peroleh dari rampasan perang, seperlima untuk Allah dan untuk Rasul, untuk kerabat dan anak yatim, untuk orang miskin dan yang terlantar dalam perjalanan, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada yang Kami wahyukan kepada hamba Kami pada hari Ujian, — hari bertemunya dua kekuatan. Allah Mahakuasa atas segalanya." (Qur'an, 8: 41).

Sebagian besar penulis sejarah Nabi — terutama penulis-penulis dahulu — berpendapat bahwa ayat tersebut turun sesudah peristiwa Badr dan sesudah rampasan perang dibagi, dan Muhammad membaginya merata di kalangan Muslimin, bagian untuk kuda disamakan dengan bagian untuk anggota pasukan berkuda, bagian mereka yang gugur di Badr diberikan kepada ahli warisnya, mereka yang tinggal di Medinah dan tidak ikut ke Badr karena bertugas mengurus keperluan Muslimin, dan mereka yang dikerahkan berangkat ke Badr tetapi tertinggal di belakang karena suatu alasan yang dapat diterima oleh Rasul, juga mendapat bagian. Dengan demikian rampasan perang itu dibagi secara adil. Yang ikut dalam perang dan mendapat kemenangan bukan hanya yang bertempur saja, melainkan siapa saja yang ikut bekerja ke arah itu, baik yang di garis depan atau yang jauh dari sana.

Dua Orang Tawanan Terbunuh

Sementara kaum Muslimin dalam perjalanan kembali ke Medinah itu, dua orang tawanan telah mati terbunuh, yakni seorang bernama Nadr bin al-Haris dan yang seorang lagi bernama Uqbah bin Abi Mu'ait. Sampai pada waktu itu baik Muhammad atau sahabat-sahabatnya belum lagi membuat suatu peraturan dalam menghadapi para tawanan yang akan mengharuskan mereka dibunuh, ditebus atau dijadikan budak. Tetapi Nadr dan Uqbah ini keduanya merupakan bahaya yang selalu mengancam Muslimin selama di Mekah dulu. Setiap ada kesempatan kedua orang ini selalu mengganggu mereka.

Nadr terbunuh tatkala mereka sampai di Usail. Para tawanan itu diperlihatkan kepada Nabi *'alaihis-salām*. Ditatapnya Nadr dengan pandangan mata yang demikian rupa, sehingga tawanan ini gemetar seraya berkata kepada seseorang yang berada di sampingnya:

"Muhammad pasti akan membunuh saya," katanya. "Ia menatapku dengan pandangan mata yang mengandung maut."

"Ini hanya karena Anda merasa takut saja," jawab orang yang sebelahnya.

Sekarang Nadr berkata kepada Mus'ab bin Umair — orang yang paling banyak punya rasa belas kasihan di tempat itu.

"Katakan kepada temanmu itu supaya aku dipandang sebagai salah seorang sahabatnya. Kalau ini tidak Anda lakukan pasti dia akan membunuh saya."

"Tetapi dulu Anda mengatakan begini dan begitu tentang Kitabullah dan tentang diri Nabi," kata Mus'ab. "Dulu Anda menyiksa sahabat-sahabatnya."

"Sekiranya Anda yang ditawan oleh Kuraisy, Anda tak akan dibunuh selama saya masih hidup," kata Nadr lagi.

"Anda tak dapat dipercaya," kata Mus'ab. "Dan lagi saya tidak seperti Anda. Janji Islam dengan Anda sudah terputus."

Sebenarnya Nadr adalah tawanan Miqdad, yang dalam hal ini ia ingin memperoleh tebusan yang cukup besar dari keluarganya. Mendengar percakapan tentang akan dibunuhnya itu, ia segera berkata:

"Nadr tawananku," teriaknya.

"Hantam lehernya," kata Nabi *'alaihis-ṣalām*. "Ya Allah, semoga Miqdad mendapat karunia-Mu."

Ia kemudian dibunuh dengan pedang oleh Ali bin Abi Talib.

Pada waktu mereka dalam perjalanan ke Irq az-Zubyah diperintahkan oleh Nabi supaya Uqbah bin Abi Mu'ait juga dibunuh. Uqbah berkata:

"Muhammad, siapa yang akan mengurus anak-anakku?"

"Api," jawabnya. Lalu ia pun dibunuh oleh Ali bin Abi Talib atau oleh Asim bin Sabit, sumbernya tidak sama.

Berita Kemenangan di Medinah

Sehari sebelum Nabi dan Muslimin sampai di Medinah, kedua utusannya, Zaid bin Harisah dan Abdullah bin Rawahah sudah lebih dulu sampai. Mereka masing-masing memasuki kota dari jurusan yang berbeda. Dari atas unta yang dikendarainya Abdullah mengumumkan dan menyampaikan kabar gembira kepada Ansar tentang kemenangan Rasulullah dan sahabat-sahabat, sambil menyebutkan siapa saja dari

pihak musyrik yang terbunuh. Begitu juga Zaid bin Harisah melakukan hal yang sama sambil ia menunggang al-Qaswa', unta kendaraan Nabi. Kaum Muslimin bergembira ria. Mereka berkumpul, dan yang masih berada dalam rumah pun keluar beramai-ramai dan berangkat menyambut berita kemenangan besar ini.

Yahudi dan Kaum Musyrik di Medinah

Sebaliknya kaum musyrik dan Yahudi merasa terpukul sekali dengan berita itu. Mereka berusaha akan meyakinkan diri mereka sendiri dan meyakinkan Muslimin yang tinggal di Medinah, bahwa berita itu tidak benar.

"Muhammad sudah terbunuh dan teman-temannya sudah ditaklukkan," teriak mereka. "Ini untanya seperti sudah sama-sama kita kenal. Kalau dia yang menang, niscaya unta ini masih di sana. Dengan katakatanya itu berarti Zaid sudah mengigau, karena gugup dan ketakutan."

Tetapi pihak Muslimin setelah mendapat kepastian dari kedua utusan itu dan yakin sekali akan kebenaran berita tersebut, mereka malah makin gembira, kalau tidak karena lalu terjadi peristiwa yang mengurangi rasa kegembiraan mereka, yakni kematian Ruqayyah putri Nabi. Tatkala ditinggalkan pergi ke Badr ia dalam keadaan sakit, dan suaminya, Usman bin Affan, ditinggalkan untuk merawatnya.

Apabila kemudian ternyata bahwa Muhammad yang menang, mereka sangat terkejut. Posisi mereka terhadap Muslimin jadi lebih rendah dan hina sekali, sampai-sampai ada salah seorang pemuka Yahudi mengatakan:

"Bagi kita sekarang lebih baik berkalang tanah daripada tinggal di atas bumi ini sesudah kaum bangsawan, pemimpin-pemimpin dan pemukapemuka Arab serta penduduk tanah suci itu mendapat bencana."

Tawanan Badr

Muslimin memasuki Medinah sehari sebelum tawanan-tawanan perang sampai. Setelah mereka dibawa dan Saudah binti Zam'ah istri Nabi baru saja pulang melawati[1] orang mati dari kabilah Banu Afra', tempat asalnya, dilihatnya Abu Yazid Suhail bin Amr, salah seorang tawanan, yang kedua tangannya diikat dengan tali ke tengkuk, ia tak dapat menahan diri. Dihampirinya orang itu seraya katanya:

"Oh Abu Yazid! Kamu sudah menyerahkan diri. Lebih baik mati sajalah dengan terhormat!"

"Saudah!" Muhammad memanggilnya dari dalam rumah. "Anda membangkitkan semangatnya melawan Allah dan Rasul-Nya!"

[1] *Manāḥah*, harfiah 'tempat perempuan-perempuan menangisi mayat' (*LA*). — Pnj.

"Rasulullah," katanya. "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan segala kebenaran. Saya sudah tak dapat menahan diri melihat Abu Yazid dengan tangannya terikat di tengkuk, sehingga saya berkata begitu."

Sesudah itu Muhammad memisah-misahkan para tawanan itu di antara sahabat-sahabatnya, sambil berkata kepada mereka:

اسْتَوْصُوْا بِهِمْ خَيرًا.

"Perlakukanlah mereka sebaik-baiknya."

Hal ini kemudian menjadi pikiran baginya, apa yang harus dilakukan terhadap mereka. Dibunuh saja atau harus dimintai tebusan? Mereka orang-orang yang keras dalam perang, orang yang kuat bertempur. Hati mereka penuh rasa dengki dan dendam setelah mereka mengalami kehancuran di Badr, dan akibatnya yang telah membawa keaiban sebagai tawanan perang. Apabila ia mau menerima tebusan, ini berarti mereka akan berkomplot dan akan kembali memerangi lagi; kalau dibunuh, akan timbul sesuatu dalam hati keluarga-keluarga Kuraisy, yang bila dapat ditebus barangkali akan jadi tenang.

Pendapat Abu Bakr dan Umar

Ia menyerahkan masalah ini ke tangan sahabat-sahabat kaum Muslimin. Diajaknya mereka bermusyawarah dan pilihan terserah kepada mereka. Kalangan Muslimin sendiri melihat tawanan-tawanan ini ternyata masih ingin hidup dan akan bersedia membayar tebusan dengan harga tinggi.

"Lebih baik kita mengirim orang kepada Abu Bakr," kata mereka. "Dari kerabat kita dialah orang Kuraisy yang pertama, dan yang paling lembut hati dan banyak punya rasa belas kasihan. Kita tidak melihat Muhammad menyukai yang lain lebih dari dia."

Mereka mengutus orang menemui Abu Bakr.

"Abu Bakr," kata mereka. "Di antara kita ada yang masih pernah ayah, saudara, paman atau mamak kita serta saudara sepupu kita. Orang yang jauh dari kita pun masih kerabat kita. Bicarakanlah dengan sahabatmu itu supaya bermurah hati kepada kami atau menerima penebusan kami."

Dalam hal ini Abu Bakr berjanji akan berusaha. Tetapi mereka khawatir Umar bin Khattab akan mempersulit urusan mereka. Maka mereka mengutus beberapa orang lagi kepadanya, dengan menyatakan seperti yang dikatakan kepada Abu Bakr. Tetapi Umar menatap mereka penuh curiga. Kemudian kedua sahabat besar Muhammad ini berangkat menemuinya. Abu Bakr berusaha melunakkan dan meredakan kemarahannya.

"Rasulullah," katanya. "Demi ayah dan ibuku. Mereka itu masih keluarga kita; ada ayah, ada anak atau paman, ada sepupu atau saudara-saudara. Orang yang jauh dari kita pun masih kerabat kita. Bermurah hatilah kita kepada mereka. Semoga Allah memberi kemurahan kepada kita. Atau kita terimalah tebusan mereka, semoga Allah akan menyelamatkan mereka dari api neraka. Maka apa yang kita ambil dari mereka akan memperkuat kedudukan Muslimin juga. Semoga Allah kelak membalikkan hati mereka."

Muhammad diam, tidak menjawab. Kemudian ia berdiri dan pergi menyendiri. Oleh Umar ia didekati dan ia duduk di sebelahnya.

"Rasulullah," katanya. "Mereka itu musuh-musuh Tuhan. Mendustakan Anda, memerangi Anda dan mengusir Anda. Penggal sajalah leher mereka. Mereka inilah kepala-kepala orang kafir, pemuka-pemuka orang yang sesat. Kaum musyrik itu adalah orang yang sudah dihinakan Allah."

Juga Muhammad tidak menjawab.

Sekarang Abu Bakr kembali ke tempat duduknya semula. Begitu lemah lembut ia bersikap sambil mengharapkan sikap yang lebih lunak. Disebutnya pertalian famili dan kerabat, dan kalau para tawanan itu masih hidup, diharapkannya akan mendapat hidayah dari Allah. Sedang Umar kembali memperlihatkan sikapnya yang adil dan keras. Baginya lemah lembut atau kasihan tidak ada.

Selesai Abu Bakr dan Umar berbicara, Muhammad berdiri. Ia kembali ke kamarnya. Ia tinggal sejenak di sana, kemudian keluar lagi. Orang ramai segera melibatkan diri dalam persoalan ini. Satu pihak mendukung pendapat Abu Bakr, yang lain memihak kepada Umar. Nabi mengajak mereka berunding, apa yang harus dilakukan. Dibuatnya suatu perumpamaan tentang Abu Bakr dan Umar. Abu Bakr seperti Mikail, diturunkan Tuhan dengan membawa sifat pemaaf kepada hamba-Nya. Dan dari kalangan nabi-nabi seperti Ibrahim. Ia sangat lemah lembut terhadap masyarakatnya. Oleh masyarakatnya sendiri ia dibawa dan dicampakkan ke dalam api. Tetapi tidak lebih ia hanya berkata:

أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

"Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah juga kamu mengerti?" (Qur'an, 21: 67). Atau seperti katanya:

...فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"...Barang siapa mengikuti aku, maka ia dari aku dan barang siapa berdurhaka kepadaku, maka engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Qur'an, 14: 36).

Contohnya lagi di kalangan para nabi seperti Isa tatkala ia berkata:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Kalau Engkau menjatuhkan azab kepada mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, Engkau Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 5: 118).

Sedang Umar, dalam malaikat contohnya seperti Jibril, diturunkan membawa kemurkaan dari Tuhan dan bencana terhadap musuh-musuh-Nya. Di lingkungan para nabi ia seperti Nuh tatkala berkata:

...لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا.

"...Tuhanku! Janganlah biarkan seorang kafir pun di bumi ini!" (Qur'an, 71: 26).

Atau seperti Musa bila ia berkata:

...رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ.

"...Tuhan! Binasakanlah harta mereka itu, dan keraskanlah hati mereka, supaya mereka tidak beriman, sebelum melihat azab yang pedih." (Qur'an, 10: 88).

Kemudian katanya: "Kamu semua punya tanggungan. Jangan ada yang lolos mereka itu, harus ditebus atau dipenggal lehernya."

Mereka berunding lagi dengan sesamanya. Di antara mereka ada seorang penyair, yaitu Abu Azzah Amr bin Abdullah bin Umair al-Jumahi. Melihat ada pertentangan pendapat itu cepat-cepat ia mau menyelamatkan diri.

"Muhammad," katanya. "Saya punya lima anak perempuan dan mereka tidak punya apa-apa. Sedekahkan sajalah saya kepada mereka. Saya berjanji dan memberikan jaminan, bahwa saya tidak akan memerangi Anda lagi, juga samasekali saya tidak akan memaki-maki Anda lagi."

Orang ini mendapat jaminan Nabi dan dibebaskan tanpa membayar uang tebusan. Hanya dialah satu-satunya tawanan yang berhasil mendapat jaminan demikian. Tetapi kemudian ia memungkiri janjinya, dan setahun kemudian kembali ikut berperang di Uhud. Ia tertawan lagi dan dijatuhi hukuman mati. Pihak Muslimin, sesudah lama berunding akhirnya memutuskan, bahwa mereka dapat menyetujui cara penebusan. Sehubungan dengan itulah ayat ini turun.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

"Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan (musuh) di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh tujuan duniawi semata; tetapi tujuan Allah hari akhirat. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Qur'an, 8: 67).

Polemik Orientalis

Menanggapi masalah tawanan perang Badr ini serta terbunuhnya Nadr dan Uqbah ada beberapa orang Orientalis yang masih bertanya-tanya: Bukankah dengan demikian ini sudah terbukti bahwa agama baru ini sangat haus darah? Kalau tidak tentu kedua orang itu tidak akan terbunuh. Bukankah sesudah mendapat kemenangan dalam pertempuran akan lebih terhormat bagi kaum Muslimin jika mengembalikan saja para tawanan itu, dan mereka sudah cukup memperoleh rampasan perang?

Dengan pertanyaan ini maksudnya hendak membangkitkan rasa simpati orang yang selama itu tidak menjadi masalah, supaya seribu tahun kemudian sesudah Perang Badr dan peperangan-peperangan yang terjadi berikutnya dijadikan alat untuk memburuk-burukkan agama ini serta pembawanya.

Tetapi ternyata pertanyaan semacam ini kemudian jadi gugur dengan sendirinya apabila terbunuhnya Nadr dan Uqbah ini dibandingkan dengan apa yang terjadi dewasa ini dan akan selalu terjadi dalam peradaban Barat yang memakai jubah Kristen itu masih tetap menguasai dunia. Dapatkah ini dibandingkan — sedikit saja — dengan apa yang telah terjadi di negara-negara yang dikuasai oleh penjajah secara paksa atas nama 'hendak memadamkan pemberontakan'? Dapatkah — sedikit saja — hal itu dibandingkan dengan penyembelihan yang terjadi dalam Perang Dunia? Selanjutnya, dapatkah kejadian di atas itu dibandingkan pula — sedikit saja — dengan apa yang terjadi selama Revolusi Prancis, dalam pelbagai revolusi yang pernah terjadi dan akan selalu terjadi pada bangsa-bangsa Eropa lainnya itu?

Revolusi terhadap Paganisme

Memang sudah tak dapat disangkal bahwa apa yang dialami Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu adalah suatu revolusi yang dahsyat dari Muhammad dalam berhadapan dengan paganisme dan golongan musyrik sebagai penyembahnya. Suatu revolusi, yang pada mulanya berkecamuk di Mekah, dan yang oleh karenanya, berbagai macam siksaan dan penderitaan dialami oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya selama tiga belas tahun terus-menerus. Kemudian kaum Muslimin pindah ke Medinah. Di tempat ini mereka mengumpulkan tenaga dan kekuatan. Sementara itu benih-benih revolusi masih terus tumbuh dalam hati mereka, juga dalam hati semua orang Kuraisy.

Hijrahnya Muslimin ke Medinah, Perjanjian mereka dengan pihak Yahudi setempat, terjadinya bentrokan-bentrokan sebelum peristiwa Badr, lalu Perang Badr itu sendiri — semua itu adalah siasat revolusi, bukan prinsip. Kebijaksanaan yang telah ditentukan oleh pemimpin revolusi dan sahabat-sahabatnya itu akan disusul pula oleh ketentuan prinsip-prinsip yang luhur, yang telah dibawa oleh Rasulullah. Jadi, siasat revolusi itu lain, dan prinsip-prinsip revolusi lain lagi. Juga kondisi yang terjadi berikutnya kadang samasekali berbeda dari tujuan pokok kondisi itu. Dalam hal Islam telah menjadikan rasa persaudaraan sebagai dasar peradaban Islam, maka untuk mencapai sukses jalan itu harus ditempuh, sekalipun untuk itu harus berlaku kekerasan kalau memang sudah tak dapat dihindari lagi.

Pembantaian Saint Bartholomew

Tindakan kaum Muslimin terhadap tawanan-tawanan Perang Badr adalah suatu teladan yang baik dan penuh kasih sayang, dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam beberapa revolusi yang oleh pencetusnya diagungkan dengan arti keadilan dan kasih sayang. Ini pun merupakan satu bagian saja di samping pembantaian yang banyak terjadi atas nama Kristus, seperti pembantaian Saint Bartholomew, suatu peristiwa pembantaian yang dapat dianggap sebagai suatu aib besar dalam sejarah Kristen, yang dalam sejarah Islam contoh semacam itu samasekali tidak pernah ada. Penyembelihan ini diatur pada waktu malam. Orang-orang Katolik di Prancis membantai orang-orang Protestan dengan jalan tipu muslihat dan pengkhianatan, suatu gambaran tipu muslihat dan pengkhianatan yang sungguh rendah dan kotor.

Kalau dua orang saja dari lima puluh tawanan Badr itu yang dibunuh oleh Muslimin karena selama tiga belas tahun mereka memang begitu kejam terhadap kaum Muslimin, yang telah menyebabkan penderitaan karena pelbagai macam siksaan selama di Mekah itu, adalah karena sikap kasihan yang berlebihan dan dianggap suatu keuntungan yang terlalu pagi, sehingga disebutkan seperti dalam ayat tadi: *"Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan (musuh) di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh tujuan duniawi semata; tetapi tujuan Allah hari akhirat. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Qur'an, 8: 67).

Berita di Mekah

Sementara umat Islam sedang bersukaria karena dengan anugerah Tuhan mereka mendapat kemenangan berikut harta rampasan, Haisuman bin Abdullah al-Khuza'i secara tergesa-gesa berangkat pula ke Mekah. Dia menjadi orang yang pertama memasuki Mekah dan memberitahukan penduduk mengenai hancurnya pasukan Kuraisy serta bencana yang telah menimpa pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin dan bangsawan-bangsawan mereka. Pada mulanya Mekah terkejut sekali, dan tidak mempercayai berita itu. Betapa tak akan terkejut mendengar berita kehancuran itu serta terbunuhnya pemimpin-pemimpin dan bangsawan-bangsawan mereka! Tetapi tampaknya Haisuman memang tidak mengigau, diyakinkannya sekali apa yang dikatakannya. Dari pihak Kuraisy dia sendiri memang yang merasa paling terpukul dengan bencana itu.

Kematian Abu Lahab

Setelah ternyata berita kejadian tersebut memang benar, seolah-olah mereka tersungkur jatuh dan pingsan. Abu Lahab jatuh demam, dan tujuh hari kemudian ia pun mati. Sekarang orang mengadakan perundingan, apa yang harus mereka lakukan. Kemudian dicapai kata sepakat untuk tidak menyatakan duka cita atas kematian mereka, sebab apabila nanti ini didengar oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, mereka akan diejek. Juga tidak akan mengirim orang untuk menebus para tawanan, agar tak sampai Muhammad dan sahabat-sahabatnya nanti memperketat mereka dan meminta tebusan yang terlampau tinggi.

Penebusan Para Tawanan

Hari pun berjalan juga. Pihak Kuraisy sedang menahan hati mengalami cobaan itu sambil menunggu kesempatan sampai dapat tawanan-tawanan mereka nanti tertebus.

Hari itu yang datang adalah Mikraz bin Hafs, hendak menebus Suhail bin Amr. Rupanya Umar bin Khattab keberatan jika orang itu bebas tanpa mendapat hukuman. Maka katanya:

"Rasulullah. Izinkan saya mencabut dua gigi seri Suhail bin Amr ini, supaya lidahnya menjulur keluar dan tidak lagi berpidato mencerca Anda di mana-mana."

Tetapi dijawab oleh Nabi dengan jawaban yang sungguh agung:

لاأُمَثّل بِهِ فَيُمَثّلُ اللّه بِي وَإِنْ كُنْتُ نَبِيًّا.

"Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, sekalipun saya seorang nabi."

Zainab putri Nabi juga mengirimkan tebusan hendak membebaskan suaminya, Abu al-As bin ar-Rabi'. Di antara yang dipakai penebus itu sebentuk kalung pemberian Khadijah ketika dulu ia akan dikawinkan dengan Abu al-As.

Melihat kalung itu, Nabi merasa sangat terharu.

"Kalau kamu hendak melepaskan seorang tawanan dan mengembalikan barang tebusannya kepada si pemilik, silakan saja," kata Nabi.

Setelah itu ada kesepakatan antara dia dengan Abu al-As untuk menceraikan Zainab, yang menurut hukum Islam mereka sudah bercerai. Dalam pada itu Muhammad mengutus Zaid bin Harisah dan seorang sahabat lagi untuk menjemput Zainab dan membawanya ke Medinah.

Sesudah sekian lama Abu al-As dibebaskan sebagai tawanan, ia berangkat ke Syam membawa barang dagangan Kuraisy. Sesampainya di dekat Medinah, ia bertemu dengan satuan Muslimin. Barang-barang bawaannya mereka ambil. Ia meneruskan perjalanan dalam gelap malam itu hingga ke tempat Zainab. Ia meminta perlindungan dari Zainab dan Zainab pun melindunginya. Ketika itu barang-barang dagangannya dikembalikan oleh Muslimin kepadanya dan dengan aman ia kembali ke Mekah. Setelah barang-barang tersebut dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing dari kalangan Kuraisy, ia berkata:

"Masyarakat Kuraisy! Masih adakah dari kamu yang belum mengambil barangnya?"

"Tidak ada," jawab mereka. "Terima kasih; mudah-mudahan Tuhan membalas kebaikanmu. Ternyata Anda orang yang jujur dan murah hati."

"Saya naik saksi," katanya lagi kemudian, "bahwa tak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Sebenarnya saya dapat saja masuk Islam di kotanya itu, tetapi saya khawatir kalian akan menduga, bahwa saya hanya ingin makan harta kalian ini. Setelah semua ini saya kembalikan kepada kalian dan tugas saya selesai, maka sekarang saya masuk Islam."

Kemudian ia kembali ke Medinah. Zainab juga oleh Nabi dikembalikan lagi kepadanya.

Dalam pada itu pihak Kuraisy terus saja menebus tawanannya. Nilai tebusan waktu itu berkisar antara seribu sampai empat ribu dirham untuk tiap orang. Kecuali yang tak mampu dengan kemurahan hati Muhammad membebaskannya.

Kuraisy Menangisi Mayatnya

Rasanya tidak ringan nasib yang menimpa Kuraisy itu, tetapi mereka tidak juga mau menghentikan permusuhan dengan Muhammad atau melupakan kekalahan yang mereka alami. Bahkan sesudah itu perempuan

Makam Syuhada Badr. "Sampai sore itu pihak Muslimin masih tinggal di Badr." (hal. 262).

(Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

perempuan Kuraisy ramai-ramai selama sebulan penuh meratapi mayat-mayat mereka. Rambut kepala mereka sendiri mereka gunting, kendaraan atau kuda orang yang sudah mati dibawa, lalu mereka menangis sambil mengelilinginya.

Hindun dan Abu Sufyan

Dalam hal ini tak ada yang ketinggalan, kecuali Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Ketika pada suatu hari ia didatangi oleh perempuan-perempuan dengan mengatakan: "Anda tidak menangisi ayahmu, saudaramu, pamanmu dan keluargamu?"

Ia menjawab:

"Saya menangisi mereka? Supaya kalau nanti didengar oleh Muhammad dan teman-temannya mereka menyoraki kita? Dan perempuan-perempuan Khazraj juga akan menyoraki kita? Tidak! Saya mesti menuntut balas kepada Muhammad dan teman-temannya! Haram kita memakai minyak sebelum dapat kita memerangi Muhammad. Sungguh, kalau saya tahu kesedihan itu bisa hilang dari hatiku, tentu saya menangis. Tetapi ini baru akan hilang kalau aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri korban balas dendamku yang telah membunuh anggota keluargaku yang kucintai!"

Memang ia tidak lagi memakai minyak atau mendekati tempat tidur Abu Sufyan. Ia terus menghasut orang sampai waktu pecah Perang Uhud. Abu Sufyan sendiri, sesudah peristiwa Badr itu bernazar, mandi suci tak akan membasahi kepalanya sebelum ia dapat memerangi Muhammad.

14

Antara Badr dengan Uhud

Kesan Badr di Medinah (Januari 624 M.) – Masyarakat Yahudi Berkomplot – Terbunuhnya Abu Afak dan Asma' – Matinya Ka'b bin al-Asyraf – Kecemasan dan Permusuhan Pihak Yahudi – Banu Qainuqa' Terkepung – Abdullah bin Ubai bin Salul – Mengosongkan Medinah – Kesatuan Politik di Medinah – Ekspedisi Sawīq – Terancamnya Jalan Pantai ke Syam – Ketakutan Orang Arab terhadap Kaum Muslimin – Ketakutan Yahudi – Kuraisy Mengambil Jalan Irak ke Syam – Perkawinan Muhammad dengan Hafsah

Kesan Badr di Medinah (Januari 624 M.)

PERISTIWA Badr itu telah menimbulkan kesan yang dalam sekali di Mekah, sebagaimana sudah kita lihat. Bila saja terdapat kesempatan, hasrat hendak membalas dendam terhadap Muhammad dan Muslimin besar sekali. Tetapi pengaruh yang timbul di Medinah ternyata lebih jelas dan lebih erat hubungannya dengan kehidupan Muhammad dan Muslimin. Sesudah peristiwa Badr, golongan Yahudi, masyarakat musyrik dan kaum munafik sudah merasakan sekali adanya kekuatan kaum Muslimin yang bertambah besar. Mereka melihat bahwa orang asing ini yang datang ke tempat mereka kurang dari dua tahun yang lalu hijrah dari Mekah, kini tambah besar kewibawaannya dan tambah kuat pula kedudukannya, bahkan hampir menjadi orang yang menguasai seluruh penduduk Medinah, bukan hanya golongannya sendiri.

Masyarakat Yahudi Berkomplot

Seperti sudah kita lihat, masyarakat Yahudi sejak sebelum Badr sudah mulai menggerutu dan memancing bentrokan dengan pihak Muslimin, sehingga banyak peristiwa yang kalau tidak sampai meletus, hanyalah karena masih terikat oleh Perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak. Itu pula sebabnya, begitu kaum Muslimin kembali dari Badr membawa kemenangan, beberapa kelompok di sekitar Medinah mulai saling bermain mata dan berkomplot. Mereka mulai menghasut dan membuat sajak-sajak yang isinya membangkitkan semangat. Dengan demikian,

gelanggang revolusi itu kini berpindah dari Mekah ke Medinah, dan dari bidang agama ke bidang politik. Jadi yang diperangi sekarang bukan hanya Muhammad dan dakwahnya dalam soal agama saja, melainkan kewibawaan dan pengaruhnya juga membuat hati mereka kecut. Faktor ini yang menyebabkan mereka berkomplot dan membuat rencana hendak membunuhnya.

Tetapi semua rahasia itu bukan tidak diketahui oleh Muhammad. Bahkan ia sudah tahu semua berita dan setiap rencana yang ditujukan kepadanya. Baik pada pihak Muslimin ataupun pihak Yahudi, dari hari ke hari, sedikit demi sedikit hati mereka sudah sarat oleh kebencian. Satu sama lain tinggal lagi menunggu bencana yang akan menimpa lawannya.

Sampai pada waktu sudah mendapat kemenangan di Badr, kaum Muslimin masih merasa takut juga kepada penduduk Medinah. Mereka belum berani mengadakan serangan balasan apabila ada seorang Muslim diserang. Tatkala mereka sudah kembali membawa kemenangan itu seorang laki-laki bernama Salim bin Umair mengambil tindakan sendiri terhadap Abu Afak [dari Banu Amr bin Auf], karena orang ini membuat sajak-sajak yang isinya menyerang Muhammad dan kaum Muslimin. Juga orang ini yang telah membakar semangat golongannya supaya memerangi Muslimin. Sampai pada waktu peristiwa Badr selesai pun ia masih terus menghasut orang.

Terbunuhnya Abu Afak dan Asma'

Suatu malam ketika angin sedang bertiup kencang Salim mendatangi Abu Afak. Ia sedang tidur di beranda rumahnya. Oleh Salim ditancapkannya pedangnya ke arah hatinya hingga menembus sampai ke pelaminan. Demikian juga Asma' binti Marwan [dari Banu Umayyah bin Zaid]. Perempuan ini selalu memaki Islam, menyakiti hati dan mengerahkan orang supaya menyerangnya. Hal ini dilakukannya terus sampai pada waktu sesudah selesai perang Badr. Pada suatu malam buta ia didatangi oleh Umair bin Auf yang berhasil masuk sampai ke dalam rumahnya. Ia dikelilingi oleh anak-anaknya yang sedang tidur, ada pula yang sedang disusui. Sebenarnya penglihatan Umair lemah sekali. Ia meraba-raba dengan tangannya dan terpegang olehnya bayi yang sedang disusui itu. Dihalaunya bayi itu dari sisi ibunya, kemudian dipusatkannya pedangnya ke dada wanita itu sampai menembus punggungnya. Bila Umair kemudian kembali dari tempat Nabi setelah menyampaikan berita itu, ia melihat anak-anaknya dan beberapa orang sedang menguburkan perempuan tersebut. Mereka datang menemuinya seraya bertanya:

"Umair, Anda yang membunuh perempuan itu?"

"Ya," jawabnya. "Jalankanlah tipu muslihatmu terhadapku dan jangan lagi ditunda-tunda. Saya bersumpah demi Allah, kalau kamu semua mengeluarkan kata-kata seperti perempuan itu, akan kuhantam kamu dengan pedangku ini. Saya yang mati atau kamu semua kubunuh."[1]

Sikap Umair yang berani ini telah membawa akibat lahirnya Islam di tengah-tengah kabilah Banu Khatmah itu. Suami Asma' dari kabilah ini juga. Dari golongan ini yang tadinya masuk Islam dengan sembunyi-sembunyi, sekarang sudah berani berterus-terang dan bergabung ke dalam barisan dan bersama-sama dengan kaum Muslimin lainnya.

Matinya Ka'b bin al-Asyraf

Kiranya cukup kalau kita tambahkan atas dua macam peristiwa di atas ini dengan peristiwa matinya Ka'b bin al-Asyraf. Ketika mendengar matinya beberapa orang pemuka Mekah, dialah yang mengatakan: "Mereka itu bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Arab. Kalau Muhammad sampai mengalahkan mereka, lebih baik kita berkalang tanah daripada tinggal di atas bumi." Dia pula orangnya yang berangkat ke Mekah — setelah mendapat kabar pasti — mengerahkan orang untuk melawan Muhammad, menyanyikan puisi-puisi dan menangisi mereka yang terkubur dalam perigi. Dia juga orangnya yang kemudian setelah kembali ke Medinah berusaha mencumbu perempuan-perempuan Islam. Orang tahu betapa watak dan perangai orang Arab dalam hal ini, betapa mereka menghargai arti kehormatan ini. Untuk itu semangat mereka bangkit. Kaum Muslimin begitu marah. Mereka sudah sepakat hendak membunuh Ka'b. Beberapa orang dari mereka sudah berkumpul. Salah seorang di antara mereka mendatanginya sambil memancingnya dengan memburuk-burukkan Muhammad.

"Kedatangan orang ini ke mari hanya membawa bencana," kata salah seorang. "Membuat masyarakat Arab saling bermusuhan dan terpecah belah. Hubungan kerabat kita terputus, sanak keluarga hilang dan sukar melakukan perjalanan jauh." Setelah saling beramah tamah dengan Ka'b, ia dan teman-temannya meminjam uang kepada Ka'b dengan

[1] Ada juga perlunya dijelaskan — kalau dasar cerita ini benar — bahwa peristiwa itu bukanlah atas perintah Nabi, seperti ada orang mengira demikian. Tetapi mereka telah mengambil tindakan sendiri, seperti sudah dijelaskan oleh penulis buku ini. Jiwa dan akhlak Nabi jauh lebih tinggi daripada akan melakukan kekerasan. Dalam peperangan pun ia melarang membunuh orang berusia lanjut, anak-anak, perempuan, sekalipun yang ikut aktif. Peristiwa Hindun binti Utbah dalam perang Uhud, perempuan Yahudi yang meracun Nabi dan penyair Abu Azzah, adalah dari sekian banyak contoh. Malah kemudian mereka dimaafkan. Yang perlu kita ketahui juga, bahwa Umair bin Auf masih satu kabilah dengan suami Asma', yakni dari Banu Khatmah, demikian juga Abu Afak masih sekabilah dengan Salim, yakni dari Banu Amr bin Auf, dengan motif yang hampir sama. — Pnj.

jalan menggadaikan baju besinya. Ka'b setuju dan meminta mereka agar nanti menemuinya. Ketika ia sedang berada di rumahnya yang agak jauh dari Medinah, pada waktu menjelang malam terdengar Abu Na'ilah [salah seorang yang berkomplot] memanggilnya. Ia keluar menghampirinya, sekalipun sudah diperingatkan oleh istrinya jangan keluar rumah pada waktu malam begitu. Kedua orang itu terus berjalan hingga bertemu dengan teman-teman Abu Na'ilah. Ka'b tenteram saja tidak merasa khawatir. Mereka bersama-sama berjalan kaki hingga agak jauh dari tempat tinggal Ka'b, sambil terus bercakap-cakap. Mereka bercerita tentang diri mereka sendiri dan betapa mereka sekarang mengalami kesukaran. Ka'b merasa makin tenang. Sementara mereka sedang berjalan itu Abu Na'ilah meletakkan tangannya di kepala Ka'b, dan kemudian diciumnya.

"Belum pernah saya mengalami malam seharum ini," katanya.

Setelah dilihatnya Ka'b tidak menaruh curiga lagi kepada mereka, kembali lagi Abu Na'ilah meletakkan tangannya di rambut Ka'b, kemudian digenggamnya rambut di kedua pelipis orang itu seraya berkata:

"Hantamlah musuh Allah ini!"

Mereka menghantamnya dengan pedang, dan saat itu juga ia menemui ajalnya.

Kecemasan dan Permusuhan Pihak Yahudi

Kejadian ini membuat pihak Yahudi bertambah cemas. Mereka semua merasa khawatir akan nasibnya sendiri. Tetapi sampai nyawa mereka melayang pun, mereka tidak juga mau berhenti mengecam Muhammad dan kaum Muslimin. Ada seorang perempuan Arab datang ke pasar Yahudi Banu Kainuka dengan membawa perhiasan. Ia sedang duduk menghadapi tukang emas. Mereka berusaha supaya ia memperlihatkan mukanya. Tetapi perempuan itu menolak. Tiba-tiba datang seorang lelaki Yahudi dengan diam-diam dari belakang menyematkan ujung baju perempuan itu dengan sebatang penyemat ke punggungnya. Bila perempuan itu berdiri, maka tampaklah auratnya. Mereka ramai-ramai menertawakannya. Perempuan itu menjerit-jerit. Waktu itu juga seorang laki-laki Muslim langsung menerkam tukang emas orang Yahudi tersebut, dan dibunuhnya. Orang-orang Yahudi yang lain datang beramai-ramai mengikat laki-laki Muslim itu lalu mereka bunuh juga.

Sekarang keluarga Muslim ini meminta bantuan kaum Muslimin dalam menghadapi pihak Yahudi, yang selanjutnya sampai timbul bencana besar antara mereka dengan pihak Yahudi Banu Kainuka.

Banu Kainuka Terkepung

Muhammad meminta kepada mereka jangan lagi mengganggu kaum Muslimin dan supaya tetap memelihara Perjanjian perdamaian dan per-

sahabatan yang sudah ada. Kalau tidak mereka akan mengalami nasib seperti Kuraisy. Tetapi peringatan ini oleh mereka diremehkan. Malah mereka menjawab:

"Muhammad, jangan Anda tertipu karena Anda sudah berhadapan dengan suatu golongan yang tidak punya pengetahuan berperang sehingga Anda mendapat kesempatan mengalahkan mereka. Tetapi kalau sudah kami yang berhadapan berperang dengan Anda, niscaya akan Anda ketahui, bahwa kami inilah orangnya."

Jika sudah begitu, maka tak ada jalan lain kecuali harus melawan mereka dengan perang juga. Kalau tidak, kaum Muslimin dan kedudukan mereka di Medinah akan runtuh, dan selanjutnya akan menjadi bahan cerita pihak Kuraisy, yang sebelum itu Kuraisy sendiri menjadi bahan cerita masyarakat Arab.

Kaum Muslimin sekarang bertindak dan mengepung masyarakat Yahudi Banu Kainuka berturut-turut selama lima belas hari di tempat mereka sendiri. Dari mereka tak ada yang dapat keluar, juga tak ada orang yang dapat masuk membawakan makanan. Tak ada jalan lain lagi mereka sekarang harus tunduk kepada undang-undang Muhammad, menyerah kepada ketentuannya. Baru mereka mau menyerah. Sesudah bermusyawarah dengan pemuka-pemuka Muslimin, Muhammad memutuskan akan membunuh mereka.

Abdullah bin Ubai bin Salul

Setelah itu datang Abdullah bin Ubai bin Salul — orang yang bersekutu baik dengan Yahudi maupun dengan Muslimin.

"Muhammad," katanya. "Hendaklah berlaku baik terhadap pengikut-pengikutku."

Nabi tidak segera menjawab. Diulangnya lagi permintaannya itu. Tetapi Nabi menolak. Orang itu memasukkan tangannya ke saku baju besi Muhammad. Muhammad berubah air mukanya.

"Lepaskan!" katanya dengan nada marah. Kemarahannya itu tampak terbayang di wajahnya. Kemudian diulanginya lagi dengan nada suara yang masih membayangkan kemarahan. "Lepaskan! Celaka kau!"

"Tidak akan saya lepaskan sebelum Anda bersikap baik terhadap pengikut-pengikutku. Empat ratus orang tanpa baju besi dan tiga ratus orang dengan baju besi telah melindungi saya dari siapa saja, dan akan Anda habiskan mereka dalam satu hari! Sungguh saya khawatir akan timbul bencana."

Sampai pada waktu itu Abdullah adalah orang yang masih punya kekuasaan atas masyarakat musyrik dari kalangan Aus dan Khazraj meskipun kini sudah menjadi lemah dengan adanya kekuatan kaum Muslimin.

Melihat desakan orang itu yang demikian rupa, Nabi kembali menjadi tenang. Apalagi setelah Ubadah bin as-Samit datang kepadanya bicara seperti pembicaraan Ibn Ubai. Ketika itu ia berpendapat akan memperlihatkan rasa belas kasihannya kepada Abdullah bin Ubai, dan kepada masyarakat musyrik pengikut-pengikut Yahudi, agar dengan budi kebaikannya dan rasa kasihannya mereka akan merasa berutang budi kepadanya. Tetapi, sebagai akibat perbuatan mereka sendiri Banu Kainuka harus mengosongkan kota Medinah.

Mengosongkan Medinah

Ibn Ubai ingin berbicara sekali lagi dengan Muhammad mengenai keadaan mereka yang masih ingin menetap di Medinah. Tetapi salah seorang dari kalangan Muslimin mencegah pertemuan Ibn Ubai dengan Muhammad itu, sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka dan kepala Abdullah kena pukul. Ketika itu Banu Kainuka berkata: "Kami bersumpah tidak akan tinggal di kota ini sesudah kepala Ibn Ubai dipukul sedang kami tidak dapat membelanya."

Dengan demikian, setelah mereka tunduk dan menyerah hendak meninggalkan Medinah, Ubadah membawa mereka ke Wadi al-Qura dengan meninggalkan perlengkapan senjata dan perlengkapan tukang emas yang mereka pergunakan. Di tempat ini tidak lama mereka tinggal, dan dengan membawa barang-barang mereka dari sini mereka meneruskan perjalanan ke utara sampai di Azri'at di perbatasan Syam. Di tempat inilah mereka menetap. Atau mungkin juga mereka tertarik ingin ke sebelah utara lagi ke Tanah yang Dijanjikan yang selalu menjadi idaman masyarakat Yahudi.

Kesatuan Politik di Medinah

Setelah Banu Kainuka meninggalkan Medinah, kekuasaan Yahudi di kota ini menjadi lemah sekali. Sebagian besar orang Yahudi yang dikatakan dari Medinah, tinggal jauh di Khaibar dan Wadi al-Qura. Hasil inilah yang menjadi tujuan Muhammad dengan mengosongkan mereka. Ini adalah langkah politik yang sungguh cemerlang dalam memperlihatkan kebijakan dan pandangannya yang jauh. Ini juga merupakan suatu pendahuluan yang tidak bisa tidak akan mempunyai pengaruh politik yang kelak akan berjalan sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Muhammad. Dalam mempersatukan suatu negeri, yang paling berbahaya adalah pertentangan golongan. Apabila terjadi juga sengketa antargolongan, maka harus pula berakhir pada kemenangan satu golongan atas golongan lainnya yang juga berarti akan berkesudahan dengan menguasainya.

Ada beberapa penulis sejarah yang telah mengecam tindakan kaum Muslimin terhadap masyarakat Yahudi itu, dengan anggapan bahwa kisah perempuan Muslimah yang pergi kepada tukang emas itu akan mudah

saja diselesaikan selama yang terbunuh itu seorang dari pihak Islam dan seorang dari pihak Yahudi. Sebenarnya dapat saja kita menolak pendapat ini dengan mengatakan, bahwa terbunuhnya seorang Yahudi dan seorang Muslim itu belum dapat menghapus coreng penghinaan terhadap kaum Muslimin yang disebabkan oleh pribadi perempuan yang dipermainkan demikian rupa oleh orang Yahudi itu. Bagi orang Arab, melebihi bangsa mana pun, masalah semacam ini dapat mengakibatkan timbulnya huru hara, dapat menimbulkan peperangan antarkabilah atau antargolongan selama bertahun-tahun — hanya karena soal semacam itu saja. Dalam sejarah Arab contoh-contoh serupa itu sudah cukup pula dikenal, terutama oleh mereka yang pernah mempelajarinya.

Tetapi di samping pertimbangan ini masih ada pertimbangan lain yang lebih penting. Peristiwa seorang perempuan yang telah menyebabkan terkurungnya Banu Kainuka dan terusirnya mereka dari Medinah, sama seperti terbunuhnya putra mahkota Austria di Sarayevo dalam tahun 1914 yang telah menyebabkan pecahnya Perang Dunia dan melibatkan seluruh benua Eropa. Soalnya hanyalah sepercik api yang menyala, yang kemudian membakar hati kaum Muslimin dan Yahudi demikian rupa, sehingga akhirnya dapat menimbulkan letusan serta segala akibat yang timbul karenanya.

Ekspedisi Sawīq

Sebenarnya, kehadiran masyarakat Yahudi, orang musyrik dan kaum munafik di Medinah, di samping kaum Muslimin, telah memperkuat timbulnya perpecahan itu. Dari segi politik, Medinah adalah sebuah kawah yang tidak bisa tidak pasti akan meletus. Jadi, terkepungnya Banu Kainuka dan dikeluarkannya mereka dari Medinah merupakan gejala pertama ke arah timbulnya letusan itu.

Sudah wajar sekali bilamana penduduk Medinah di luar kaum Muslimin menjadi kecut setelah Banu Kainuka dikeluarkan dari kota itu, yang dari luar tampak aman dan tenteram, tetapi sebenarnya akan disusul kelak oleh datangnya angin badai. Keadaan aman dan tenteram ini yang telah dirasakan orang selama sebulan, seharusnya akan terus demikian kalau tidak karena Abu Sufyan yang sudah tidak tahan lagi tinggal lama-lama di Mekah, mendekam di bawah telapak kehinaan karena kekalahannya di Badr, tanpa menanamkan kembali kesan dalam pikiran masyarakat Arab di Semenanjung, bahwa Kuraisy masih kuat, masih bersemangat dan masih mampu berperang dan bertempur.

Setelah itu ia mengumpulkan dua ratus orang — sumber lain menyebutkan empat puluh orang — dari penduduk Mekah dan pergi bersama-sama dengan sembunyi-sembunyi. sampai ke dekat Medinah. Menjelang

pagi diteruskan lagi sampai ke sebuah daerah bernama Uraid. Di tempat ini mereka bertemu dengan orang Ansar dan seorang teman sekerjanya di kebun mereka sendiri. Kedua orang itu mereka bunuh dan dua buah rumah serta sebatang pohon kurma di Uraid itu mereka bakar. Menurut Abu Sufyan, sumpahnya hendak memerangi Muhammad sudah terpenuhi. Sekarang ia kembali melarikan diri, takut akan dikejar oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Muhammad mengumpulkan beberapa orang sahabat dan dengan dipimpin sendiri mereka berangkat mengejarnya hingga di Qarqarat al-Kudr. Abu Sufyan dan rombongannya makin kencang melarikan diri. Mereka makin ketakutan. Makanan yang mereka bawa terdiri dari *sawīq*[1] mereka lemparkan, yang kemudian diambil oleh Muslimin yang lalu di tempat tersebut.

Setelah melihat bahwa mereka terus melarikan diri, Muhammad dan sahabat-sahabatnya kembali ke Medinah. Larinya Abu Sufyan itu berbalik menjadi pukulan terhadap dirinya sendiri, sebab sebelum itu ia mengira Kuraisy akan dapat mengangkat muka lagi sesudah terjadinya bencana yang pernah dialami di Badr itu.

Karena *sawīq* yang dibuang oleh Kuraisy itulah, maka ekspedisi ini dinamai "Ekspedisi Sawīq".

Terancamnya Jalan Pantai ke Syam

Berita perjalanan Muhammad ini tersebar luas di kalangan Arab. Kabilah-kabilah yang jauh-jauh tetap enak-enak di tempat mereka, sedikit sekali memperhatikan keadaan Muslimin, yang sampai pada waktu itu masih menjadi golongan yang lemah, masih mencari perlindungan di Medinah. Tetapi kini mereka sudah dapat menahan Kuraisy, dapat mengeluarkan Banu Kainuka, dapat membuat Abdullah bin Ubai ketakutan dan dapat mengusir Abu Sufyan. Mereka dapat memperlihatkan diri dengan sikap tidak lagi seperti yang biasa.

Sebaliknya kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Medinah sekarang mulai melihat apa yang akan mengancam nasib mereka dengan adanya kekuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu. Demikian juga perimbangan kekuatan ini dengan kekuatan Kuraisy di Mekah, suatu perimbangan yang akibatnya sangat mereka takutkan. Soalnya karena jalan pantai ke Syam merupakan satu-satunya jalan rata yang sudah mereka kenal. Perdagangan Mekah melalui jalan ini dalam arti ekonomi membawa keuntungan yang berarti bagi kabilah-kabilah itu. Antara Muhammad dengan kabilah-kabilah yang ada di perbatasan pantai itu sudah ada per-

[1] Sejenis tepung jali atau gandum. — Pnj.

janjian. Tetapi jalan ini sekarang terancam dan perjalanan musim panas pun terancam bahaya pula, yang mungkin kelak Kuraisy akan terpaksa meninggalkan perbatasan pantai tersebut. Apa pula nasib yang akan menimpa kabilah-kabilah ini sekiranya perdagangan Kuraisy nanti jadi terputus? Bagaimana orang dapat membayangkan mereka akan dapat menanggung kesulitan hidup di atas daerah yang alamnya memang begitu sulit dan tandus? Jadi sudah sepatutnyalah mereka memikirkan nasib itu serta akibat apa yang mungkin terjadi karena situasi baru yang belum pernah mereka kenal sebelum Muhammad dan sahabat-sahabatnya hijrah ke Medinah. Sebelum kemenangan Muslimin di Badr kehidupan kabilah-kabilah itu belum pernah mengalami ancaman seperti yang mereka bayangkan sekarang.

Ketakutan Orang Arab terhadap Kaum Muslimin

Peristiwa Perang Badr telah menimbulkan rasa takut dalam hati kabilah-kabilah itu. Adakah mereka barangkali iri hati terhadap Medinah lalu akan menyerang Muslimin, atau apa yang harus mereka lakukan?

Karena sudah terbetik berita yang sampai kepada Muhammad bahwa ada beberapa golongan dari Gatafan dan Banu Sulaim yang bermaksud hendak menyerang Muslimin, maka ia segera berangkat ke Qarqarat al-Kudr untuk memotong jalan mereka. Di tempat ini ia melihat jejak-jejak binatang ternak tetapi tak seorang pun yang ada di padang itu. Disuruhnya beberapa orang sahabatnya naik ke tebing wadi dan dia sendiri menunggu di bawah. Ia bertemu dengan seorang anak bernama Yasar. Dari pertanyaannya kepada anak itu ia tahu bahwa rombongan itu naik ke bagian atas mata air. Oleh Muslimin ternak yang ada di tempat itu dikumpulkan dan dibagi-bagikan antara sesama mereka sesudah seperlimanya diambil oleh Muhammad, seperti ditentukan sesuai dengan nas Qur'an. Konon barang rampasan itu sebanyak lima ratus ekor unta. Sesudah seperlima dipisahkan oleh Nabi, sisanya dibagikan. Setiap orang mendapat bagian dua ekor unta.

Juga sudah ada berita yang sampai kepada Muhammad, bahwa ada beberapa golongan dari Banu Sa'labah dan Banu Muharib di Zu Amar yang telah berkumpul. Mereka bersiap-siap akan melakukan serangan. Nabi *'alaihis-salām* segera berangkat dengan 450 orang Muslim. Ia bertemu dengan salah seorang anggota kabilah Sa'labah, dan ketika ditanyainya tentang rombongan itu ditunjukkannya tempat mereka.

"Muhammad, kalau mereka mendengar keberangkatanmu ini, mereka akan lari ke puncak-puncak gunung," kata orang itu. "Saya bersedia berjalan bersamamu dan menunjukkan tempat-tempat persembunyian mereka."

Tetapi masyarakat yang iri hati itu tatkala mendengar bahwa Muhammad sudah berada dekat dari mereka, cepat-cepat mereka lari ke pegunungan. Selanjutnya sampai pula berita, bahwa sebuah rombongan besar dari Banu Sulaim di Bahran sudah siap-siap akan menyerang. Pagi-pagi sekali ia segera berangkat dengan 300 orang, dan satu malam sebelum sampai di Bahran dijumpainya seorang laki-laki dari kabilah Banu Sulaim. Ketika ditanya oleh Muhammad tentang mereka, dijawab bahwa mereka telah cerai berai dan sudah kembali pulang.

Demikian jugalah halnya dengan masyarakat Arab Badui, mereka serba ketakutan kepada Muhammad, gelisah akan nasib mereka sendiri. Begitu terpikir oleh mereka hendak berkomplot dan berangkat menghadapi dan menyerang Muhammad, tetapi baru mendengar saja, bahwa Muhammad sudah berangkat hendak menghadapi mereka, hati mereka sudah kecut ketakutan.

Ketakutan Yahudi

Pada waktu inilah terjadi pembunuhan terhadap Ka'b bin al-Asyraf itu, seperti yang sudah kita kemukakan di atas. Sejak itu kalangan Yahudi merasa dalam ketakutan. Mereka tinggal dalam lingkungannya sendiri, tak ada yang berani keluar. Mereka khawatir akan mengalami nasib seperti Ka'b. Lebih-lebih lagi ketakutan mereka, setelah Muhammad menghalalkan darah mereka sesudah peristiwa Banu Kainuka yang sampai harus mengalami pengepungan itu.

Karena itulah mereka datang menemui Muhammad, mengadukan hal ihwal mereka. Mereka mengatakan bahwa pembunuhan terhadap Ka'b itu adalah pembunuhan gelap, dia tidak berdosa dan persoalannya pun tidak diberitahukan. Tetapi jawabnya kepada mereka: Dia sangat mengganggu kami, mengejek kami dengan puisi. Sekiranya dia tetap saja seperti yang lain-lain yang sepaham dengan dia, tentu dia tidak akan mengalami bencana.

Setelah terjadi pembicaraan yang cukup lama dengan mereka, dimintanya mereka membuat sebuah perjanjian bersama dan supaya mau menghormati isi perjanjian itu. Tetapi orang Yahudi sudah merasa hina sendiri dan ketakutan, meskipun yang tersimpan dalam hati mereka terhadap Muhammad akan terlihat juga akibatnya nanti.

Kuraisy Mengambil Jalan Irak ke Syam

Apa yang harus dilakukan Kuraisy dengan perdagangannya itu setelah ternyata Muhammad kini menguasai jalan tersebut? Hidupnya Mekah dari perdagangan. Apabila jalan ke arah itu tidak ada, berarti ini suatu bahaya yang tak akan pernah dialami oleh kota lain. Sekarang Muhammad

akan menutup jalan itu, dan menghancurkan posisi mereka dalam hati orang Arab.

Dalam hal ini Safwan bin Umayyah berkata di hadapan masyarakat Kuraisy:

"Perdagangan kita sekarang telah dirusak oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Tidak tahu lagi kita apa yang harus kita perbuat terhadap pengikut-pengikutnya itu, sementara mereka tidak pula mau meninggalkan pantai. Orang-orang pantai pun sudah pula mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka dan golongan awamnya juga sudah jadi pengikutnya. Tidak tahu di mana kita harus tinggal. Kalau kita tinggal saja di tempat kita ini, berarti kita akan makan modal sendiri, dan ini tidak akan bisa bertahan. Hidup kita di Mekah ini bergantung hanya pada perdagangan; musim panas ke Syam dan musim dingin ke Abisinia."

Al-Aswad bin Abdul-Muttalib menjawab:

"Jalan ke pantai sudah tertutup, maka lebih baik kita melalui jalan Irak."

Ia menunjuk Furat bin Hayyan, dari kabilah Banu Bakr bin Wa'il, untuk menjadi penunjuk jalan.

"Teman-teman Muhammad tidak pernah menginjakkan kaki ke jalan Irak," kata Furat. "Jalan ini merupakan dataran tinggi dan padang pasir."

Melalui padang pasir buat Safwan bukan masalah, karena selama perjalanan dalam musim dingin tidak seberapa mereka memerlukan air. Untuk itu Safwan sudah menyediakan perak dan barang lain seharga 100.000 dirham. Ketika Kuraisy sedang sibuk mengatur perjalanan yang akan membawa perdagangannya itu, ada orang Yasrib [Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i] yang sedang berada di Mekah kembali pulang ke Medinah. Apa yang dibicarakan dan diperbuat Kuraisy itu meluncur juga dari lidahnya dan sampai kepada salah seorang dari kalang Muslimin. Orang yang belakangan ini cepat-cepat menyampaikan berita itu kepada Muhammad. Waktu itu juga Nabi menugaskan Zaid bin Harisah dengan seratus orang pasukan berkendaraan. Mereka mencegat perdagangan itu di al-Qardah [sebuah pangkalan air di Najd]. Orang-orang Kuraisy itu lari dan kafilah dagangnya dikuasai Muslimin. Ini merupakan rampasan berharga yang pertama dikuasai oleh pihak Muslimin. Setelah Zaid dan anak buahnya kembali dan yang seperlima dipisahkan oleh Muhammad, sisanya dibagikan kepada yang lain. Selanjutnya Furat bin Hayyan dibawa, dan untuk keselamatannya kepadanya ditawarkan untuk masuk Islam. Tawaran ini pun diterimanya.

Sesudah semua ini adakah Muhammad lalu merasa puas bahwa keadaan sudah aman? Atau sudah terpesona oleh hari itu saja lalu melupakan hari esoknya? Ataukah juga sudah terbayang olehnya, bahwa ketakutan kabilah-kabilah dan diperolehnya rampasan dari Kuraisy sudah menunjukkan, bahwa perintah Allah dan perintah Rasul-Nya sudah dapat diamankan dan tak perlu khawatir lagi? Ataukah kepercayaannya akan pertolongan Allah berarti ia boleh berbuat sesuka hati, karena sudah mengetahui bahwa segala keputusan di tangan Allah? Tidak! Memang benar, segala keputusan di tangan Allah. Tetapi orang tidak akan mendapat perubahan dalam hukum Tuhan itu. Tak ada jalan lagi orang akan membantah naluri yang sudah ditanamkan Tuhan dalam dirinya. Kuraisy sebagai pemimpin orang Arab, tidak mungkin surut dari tindakan membalas dendam. Kafilah Safwan bin Umayyah yang sudah dikuasai itu pun akan menambah hasrat mereka hendak membalas dendam, akan bertambah keras kehendak mereka mengadakan serangan balik.

Dengan siasatnya yang sehat serta pandangannya yang jauh Muhammad tidak akan mengabaikan hal semacam itu. Sudah tentu ia harus menambah kecintaan kaum Muslimin kepadanya, dan mempererat pertalian. Kendatipun Islam sudah memberikan kebulatan tekad kepada mereka dan membuat mereka seperti sebuah bangunan yang kukuh, satu sama lain saling memperkuat, namun kebijakan pimpinan terhadap mereka akan lebih lagi menguatkan kerja sama dan tekad mereka.

Perkawinan Muhammad dengan Hafsah

Justru karena kebijaksanaan pimpinan inilah hubungan Muhammad dengan mereka makin erat. Dalam hubungan ini pula ia melangsungkan perkawinannya dengan Hafsah, putri Umar bin Khattab, seperti juga sebelum itu dengan Aisyah, putri Abu Bakr. Sebelum itu Hafsah adalah istri Khunais — termasuk orang yang mula-mula dalam Islam — yang sudah meninggal tujuh bulan lebih dulu sebelum perkawinannya dengan Muhammad. Dengan perkawinannya kepada Hafsah ini, kecintaan Umar bin Khattab kepadanya makin besar. Juga Fatimah, putrinya, dikawinkannya dengan sepupunya, Ali bin Abi Talib, orang yang sejak kecil sangat cinta dan ikhlas kepada Nabi. Oleh karena Ruqayyah, putrinya, telah berpulang ke rahmatullah, maka sesudah itu Usman bin Affan dikawinkannya kepada putrinya yang seorang lagi, Um Kulsum.

Dengan demikian, ia diperkuat lagi oleh pertalian keluarga, bersemenda dengan Abu Bakr, Umar, Usman dan Ali. Ini merupakan gabungan empat orang kuat dalam Islam yang sekarang mendampinginya, bahkan yang terkuat. Dengan ini kekuatan dalam tubuh Muslimin makin terjamin. Di samping itu rampasan perang yang mereka peroleh dalam peperangan menambah pula keberanian mereka bertempur, yang juga merupakan gabungan antara berjuang di jalan Allah dengan mendapat rampasan perang dari masyarakat musyrik.

Dalam pada itu, berita-berita serta segala persiapan Kuraisy selalu diikuti dengan saksama dan sangat teliti sekali. Pihak Kuraisy sendiri memang sudah mengadakan persiapan hendak menuntut balas, dan sudah membuka jalan perdagangannya ke Syam, supaya dari segi perdagangan dan segi keagamaan kedudukan Mekah jangan sampai meluncur jatuh tak dapat mempertahankan diri.

15

Perang Uhud[1]

Persiapan Kuraisy di Mekah – Persiapan Kuraisy Berperang – Keberangkatan Kuraisy ke Medinah – Utusan Abbas kepada Nabi – Nabi Bermusyawarah – Suara-suara yang Mau Menyerang Menghadapi Musuh – Suara Keberanian dan Kepahlawanan – Suara-suara yang Mau ke Luar Kota Lebih Banyak – Cara Hidup dengan Musyawarah – Disiplin dan Musyawarah – Yahudi dan Ibn Ubai Kembali ke Medinah – Nabi Menyusun Barisan – Abu Dujanah dan Pita Merah – Sikap heroik Hamzah, Abu Dujana dan Ali – Terbunuhnya Hamzah, Bapa Syuhada – Kemenangan Muslimin Pagi Hari di Uhud – Sibuk dengan Rampasan Perang – Bencana yang Menimpa Muslimin – Yang Menimpa Rasulullah – Bersedia Mati Membela Rasulullah – Mayat-mayat Muslimin Dianiaya – Dukacita Muhammad terhadap Hamzah – Penguburan dan Kembali ke Medinah – Berhadapan dengan Musuh Lagi

Persiapan Kuraisy di Mekah

SEJAK terjadinya Perang Badr pihak Kuraisy sudah tidak pernah tenang lagi. Juga peristiwa Sawiq tidak membawa keuntungan apa-apa buat mereka. Lebih-lebih karena kesatuan Zaid bin Harisah telah berhasil mengambil perdagangan mereka ketika hendak pergi ke Syam melalui jalan Irak. Hal ini mengingatkan mereka pada korban-korban Badr dan menambah besar keinginan mereka hendak membalas dendam. Bagaimana Kuraisy akan dapat melupakan peristiwa itu, sedang mereka adalah bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Mekah, pembesar-pembesar yang angkuh dan punya kedudukan terhormat? Bagaimana mereka akan dapat melupakannya, padahal perempuan-perempuan Mekah selalu ingat akan korban-korban yang terdiri dari anak, saudara, bapak, suami atau teman sejawat, yang membuat mereka selalu berkabung, selalu menangisi dan meratapi.

Demikianlah keadaannya. Kabilah-kabilah Kuraisy sejak Abu Sufyan bin Harb datang membawa kafilahnya dari Syam, yang telah menyebab-

[1] Gunung Uhud, menguasai sebagian besar kota Medinah, sekitar 5 km. sebelah utara kota itu. — Pnj.

kan timbulnya Perang Badr, begitu juga mereka yang selamat kembali dari Badr, telah menghentikan kafilah dagang itu di Dar an-Nadwah. Pembesar-pembesar mereka yang terdiri dari Jubair bin Mut'im, Safwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl, Haris bin Hisyam, Huwaitib bin Abdul-Uzza dan yang lain, telah mencapai kata sepakat, bahwa kafilah dagang itu akan dijual, keuntungannya akan disisihkan dan akan dipakai menyiapkan angkatan perang untuk memerangi Muhammad, dengan memperbesar jumlah dan perlengkapannya. Selanjutnya tenaga kabilah-kabilah akan dikerahkan dan supaya ikut serta bersama-sama dengan Kuraisy menuntut balas terhadap kaum Muslimin. Ikut pula dikerahkan di antaranya Abu Azzah, penyair yang telah dimaafkan oleh Nabi dari antara para tawanan perang Badr. Begitu juga kabilah Ahabisy[1] yang mau ikut mereka juga dikerahkan. Perempuan-perempuan Kuraisy pun mendesak akan ikut pergi berperang. Mereka berunding lagi. Yang menyetujui keikutsertaan perempuan berkata:

"Biar mereka bertugas merangsang kemarahan kamu, dan mengingatkan kamu kepada korban-korban Badr. Kita masyarakat yang sudah bertekad mati, tidak akan pulang sebelum sempat melihat korban balas dendam kita, atau kita sendiri mati untuk itu."

"Saudara-saudara dari Kuraisy," kata yang lain lagi. "Melepaskan perempuan-perempuan kita kepada musuh, bukanlah pendapat yang baik. Apabila kalian mengalami kekalahan, perempuan-perempuan kita pun akan tercemar."

Sementara mereka sedang dalam perundingan demikian tiba-tiba Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan berteriak kepada mereka yang menentang keikutsertaan perempuan itu:

"Kamu yang selamat dari Perang Badr kamu kembali kepada istrimu. Ya, kita berangkat dan ikut menyaksikan perang. Jangan ada orang yang menyuruh kamu pulang, seperti gadis-gadis kita dulu dalam perjalanan ke Badr disuruh kembali ketika sudah sampai di Juhfah.[2] Kemudian orang-orang yang menjadi kesayangan kita waktu itu terbunuh, karena tak ada orang yang dapat memberi semangat kepada mereka."

Persiapan Kuraisy Berperang

Akhirnya pihak Kuraisy berangkat dengan membawa kaum wanitanya juga, dipimpin oleh Hindun. Dialah paling panas hati ingin membalas dendam, karena dalam peristiwa Badr itu ayahnya, saudaranya dan orang-

[1] Aḥābīsy, gabungan kabilah-kabilah dan suku-suku kecil di sekitar Mekah, yang mengadakan persekutuan dengan Kuraisy. — Pnj.

[2] Juhfah sebuah tempat sepanjang jalan Medinah-Mekah, tiga atau empat hari perjalanan dari Mekah; juga merupakan tempat mikat (*mīqāt*) orang-orang Mesir dan Syam.

orang yang dicintainya telah mati terbunuh. Keberangkatan Kuraisy dengan tujuan Medinah yang disiapkan dari Dar an-Nadwah itu terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Talhah bin Abi Talhah terdiri dari tiga ribu orang. Kecuali seratus orang saja dari Sakif,[1] selebihnya semua dari Mekah, termasuk pemuka-pemuka, sekutu-sekutu serta golongan Ahabisy. Perlengkapan dan senjata tidak sedikit yang mereka bawa, dengan dua ratus pasukan berkuda dan tiga ribu unta, di antaranya tujuh ratus orang berbaju besi.

Keberangkatan Kuraisy ke Medinah

Sesudah ada kata sepakat, sekarang sudah siap mereka akan berangkat. Sementara itu Abbas bin Abdul-Muttalib, paman Nabi, yang juga berada di tengah-tengah mereka, dengan teliti dan saksama sekali memperhatikan semua kejadian itu. Di samping kesayangannya pada agama nenek moyang dan agama golongannya sendiri, Abbas juga punya rasa simpati dan sangat mengagumi Muhammad. Masih ingat ia perlakuannya yang begitu baik ketika Perang Badr. Mungkin karena rasa kagum dan simpatinya itu yang membuat dia dahulu ikut Muhammad menyaksikan Ikrar Aqabah dan berbicara kepada Aus dan Khazraj bahwa kalau mereka tidak akan dapat mempertahankan kemenakannya seperti mempertahankan istri dan anak-anak mereka sendiri, biarkan sajalah keluarganya sendiri yang melindunginya, seperti yang sudah-sudah.

Hal inilah yang mendorongnya — tatkala diketahuinya keputusan Kuraisy akan berangkat dengan kekuatan yang begitu besar — sampai menulis surat menggambarkan segala tindakan, persiapan dan perlengkapan mereka itu. Surat itu diserahkannya kepada seseorang dari kabilah Gifar supaya disampaikan kepada Nabi. Dan orang ini pun sampai di Medinah dalam tiga hari, dan surat itu sempat diserahkan.

Dalam pada itu pasukan Kuraisy pun sudah pula berangkat sampai di Abwa'. Ketika melalui makam Aminah binti Wahb, timbul rasa panas hati beberapa orang yang pendek pikiran. Terpikir oleh mereka akan membongkarnya. Tetapi pemuka-pemuka mereka mencegah perbuatan itu, agar kelak tidak menjadi kebiasaan Arab.

"Jangan menyebut-nyebut soal ini," kata mereka. "Kalau ini kita lakukan, Banu Bakr dan Banu Khuza'ah akan membongkar juga kuburan mayat-mayat kita."

Utusan Abbas kepada Nabi

Kuraisy meneruskan perjalanan sampai di Aqiq, kemudian mereka berhenti di kaki Gunung Uhud, dalam jarak lima mil dari Medinah.

[1] Kabilah dari Ta'if. — Pnj.

Orang dari Gifar yang diutus oleh Abbas bin Abdul-Muttalib membawa surat ke Medinah itu telah sampai. Setelah diketahuinya Muhammad berada di Quba', ia langsung pergi ke sana dan dijumpainya Muhammad di depan pintu mesjid sedang menunggang keledai. Diserahkannya surat itu kepadanya, yang kemudian dibacakan oleh Ubai bin Ka'b. Muhammad meminta isi surat itu dirahasiakan, dan ia kembali ke Medinah langsung menemui Sa'd bin ar-Rabi' di rumahnya. Diceritakannya apa yang telah disampaikan Abbas kepadanya itu dan dimintanya agar hal itu dirahasiakan. Tetapi istri Sa'd yang sedang dalam rumah waktu itu mendengar juga percakapan mereka, dan dengan demikian sudah tentu tidak lagi menjadi rahasia.

Dua orang anak Fuzalah, Anas dan Mu'nis, oleh Muhammad ditugaskan menyelidiki keadaan Kuraisy. Menurut pengamatan mereka kemudian ternyata Kuraisy sudah mendekati Medinah. Kuda dan unta mereka dilepaskan di padang rumput sekeliling Medinah. Di samping dua orang itu Muhammad mengutus lagi Hubab bin al-Munzir bin al-Jamuh. Setelah keadaan mereka itu disampaikan kepadanya seperti dikabarkan oleh Abbas, Nabi *'alaihis-salām* jadi terkejut sekali. Ketika kemudian Salamah bin Salamah keluar melihat barisan depan pasukan kuda Kuraisy sudah mendekati Medinah, bahkan sudah hampir memasuki kota, ia segera kembali dan apa yang dilihatnya itu disampaikannya kepada masyarakatnya. Sudah tentu pihak Aus dan Khazraj, begitu juga semua penduduk Medinah merasa khawatir akan akibat serbuan ini, yang dalam sejarah perang, belum pernah Kuraisy mengadakan persiapan sebaik itu. Pemuka-pemuka Muslimin penduduk Medinah malam itu berjaga-jaga dengan senjata di mesjid guna menjaga keselamatan Nabi. Sepanjang malam itu seluruh kota dijaga ketat.

Nabi Bermusyawarah

Keesokan harinya orang-orang terkemuka dari kalangan Muslimin dan mereka yang pura-pura Islam — atau kaum munafik seperti disebutkan waktu itu dan seperti dilukiskan pula oleh Qur'an — oleh Nabi diminta berkumpul dan mereka bermusyawarah, bagaimana seharusnya menghadapi musuh. Nabi *'alaihis-salām* berpendapat akan tetap bertahan dalam kota dan membiarkan Kuraisy di luar kota. Apabila mereka mencoba menyerbu masuk kota, penduduk kota akan lebih mampu menangkis dan mengalahkan mereka. Abdullah bin Ubai bin Salul mendukung pendapat Nabi itu dengan mengatakan:

"Rasulullah, biasanya kami bertempur di tempat ini, perempuan dan anak-anak sebagai benteng kami lengkapi dengan batu. Kota kami sudah terjalin dengan bangunan sehingga dari segenap penjuru sudah merupakan benteng. Apabila musuh muncul, maka perempuan-perempuan dan anak-anak melempari mereka dengan batu. Kami sendiri menghadapi mereka di jalan-jalan dengan pedang. Rasulullah, kota kami ini masih perawan, belum pernah diterobos orang. Setiap ada musuh menyerbu kami ke dalam kota ini selalu dapat kami kalahkan, dan setiap kami menyerbu musuh ke luar, selalu kami yang dikalahkan. Biarkanlah mereka. Rasulullah, ikutlah pendapat saya dalam hal ini. Saya mewarisi pendapat demikian dari pemuka-pemuka dan pemikir-pemikir masyarakat kami."

Apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Ubai itu merupakan pendapat terbesar sahabat-sahabat Rasulullah, baik Muhajirin ataupun Ansar. Mereka sependapat dengan Rasul *'alaihis-salām*. Tetapi pemuda-pemuda yang bersemangat yang belum mengalami perang Badr — juga orang-orang yang sudah pernah ikut dan mendapat kemenangan disertai hati yang penuh iman bahwa tak ada suatu kekuatan yang dapat mengalahkan mereka — lebih suka berangkat ke luar menghadapi musuh di tempat mereka berada. Mereka khawatir akan disangka segan keluar dan mau bertahan di Medinah karena takut menghadapi musuh. Seterusnya apabila mereka berada di pinggiran dan di dekat kota akan lebih kuat dari musuh. Ketika dulu mereka di Badr penduduk tidak mengenal mereka samasekali.

Suara-suara yang Mau Menyerang Menghadapi Musuh

Salah seorang di antara mereka ada yang berkata:

"Saya tidak ingin melihat Kuraisy kembali ke tengah-tengah golongannya lalu mengatakan: 'Kami telah mengepung Muhammad di dalam benteng dan kubu-kubu Yasrib.' Ini akan membuat Kuraisy lebih berani. Mereka sekarang sudah menginjak-injak daun palm kita. Kalau tidak kita usir mereka dari kebun kita, kebun kita tidak akan dapat ditanami lagi. Kuraisy yang sudah tinggal selama setahun dapat mengumpulkan orang, dapat menarik kabilah-kabilah Arab, dari Baduinya sampai Ahabisynya. Kemudian, dengan membawa kuda dan mengendarai unta, mereka kini telah sampai ke halaman kita. Mereka akan mengurung kita di dalam rumah kita sendiri. Di dalam benteng kita sendiri. Lalu mereka pulang kembali dengan kekayaan tanpa mengalami luka sedikit pun. Kalau kita turuti, mereka akan lebih berani. Mereka akan menyerang kita dan menaklukkan daerah-daerah kita. Kota kita akan berada di bawah pengawasan mereka. Kemudian jalan kita pun akan mereka potong."

Penganjur-penganjur yang menghendaki supaya keluar menyongsong musuh, masing-masing telah berbicara. Mereka semua mengatakan, bahwa bila Tuhan memberikan kemenangan atas musuh mereka, itulah yang mereka harapkan, dan itu pula kebenaran yang telah dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya. Kalaupun mereka mengalami kekalahan dan mati syahid, mereka akan mendapat surga.

Suara Keberanian dan Kepahlawanan

Kata-kata yang menanamkan semangat keberanian dan mati syahid ini sangat menggetarkan hati mereka. Jiwa mereka tergugah semua untuk sama-sama menempuh arus ini, untuk berbicara dengan nada yang sama. Waktu itu, bagi mereka yang kini sedang berhadap-hadapan dengan Muhammad, mereka yang hatinya sudah penuh iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada Qur'an dan Hari Akhirat, yang tampak di hadapan mereka hanyalah wajah kemenangan melawan serangan musuh itu. Pedang mereka akan menceraiberaikan musuh itu, akan membuat mereka centang perenang, dan rampasan perang akan mereka kuasai. Lukisan surga adalah bagi mereka yang terbunuh di jalan agama. Di tempat itu akan terdapat segala yang menyenangkan hati dan mata, akan bertemu dengan kekasih yang juga sudah turut berperang dan mati syahid.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا. إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا.

"Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa. Selain mengatakan "Damai! Damai!" (Qur'an, 56: 25-26).

"Mudah-mudahan Allah memberikan kemenangan kepada kita, atau sebaliknya kita mati syahid," kata Khaisamah Abu Sa'd bin Khaisamah. "Dalam perang Badr saya meleset. Saya sangat mendambakannya sekali, sehingga begitu besarnya kedambaan saya sampai saya bersama anak saya turut ambil bagian dalam pertempuran itu. Tetapi kiranya dia yang beruntung; dia telah gugur, mati syahid. Semalam saya bermimpi bertemu dengan anak saya, dan dia berkata: Susullah kami, kita bertemu dalam surga. Sudah saya terima apa yang dijanjikan Allah kepada saya. Ya Rasulullah, sungguh rindu saya akan menemuinya dalam surga. Saya sudah tua, tulang sudah rapuh. Saya ingin bertemu Tuhan."

Suara-suara yang Mau ke Luar Kota Lebih Banyak

Setelah jelas suara terbanyak ada pada pihak yang mau menyongsong dan menghadapi musuh di luar kota, Muhammad berkata kepada mereka:

"Saya khawatir kamu akan kalah."

Tetapi mereka ingin berangkat juga. Tak ada jalan lain ia pun menyerah kepada pendapat mereka. Cara musyawarah ini sudah menjadi undang-undang dalam hidupnya. Dalam menghadapi suatu masalah ia tidak mau bertindak sendiri, kecuali yang sudah diwahyukan Allah kepadanya.

Hari itu hari Jumat. Nabi memengimami salat Jumat, dan kepada mereka diberitahukan, bahwa atas ketabahan hati mereka itu, mereka akan beroleh kemenangan. Dimintanya mereka bersiap-siap menghadapi musuh.

Cara Hidup dengan Musyawarah

Selesai salat asar Muhammad masuk ke dalam rumahnya diikuti oleh Abu Bakr dan Umar. Kedua orang ini memakaikan sorban dan baju besinya dan ia mengenakan pula pedangnya. Sementara ia tak ada di tempat itu orang di luar sedang ramai bertukar pikiran. Usaid bin Hudair dan Sa'd bin Mu'az — keduanya termasuk orang yang berpendapat mau bertahan dalam kota — berkata kepada mereka yang berpendapat mau menyongsong musuh di luar:

"Kalian sudah tahu, Rasulullah berpendapat mau bertahan dalam kota, Kalian berpendapat lain, dan memaksanya bertempur ke luar. Dia sendiri enggan berbuat demikian. Serahkan sajalah soal ini ke tangannya. Apa yang diperintahkan kepada kita, jalankanlah, dan bila ada yang menjadi pilihannya atau ada pendapatnya, taatilah."

Mendengar keterangan itu mereka yang memilih hendak ke luar saja jadi lebih lunak. Mereka menganggap telah menentang Rasulullah tentang sesuatu yang mungkin itu datang dari Allah.

Setelah kemudian Nabi datang kembali ke tengah-tengah mereka sudah memakai baju besi dan sudah pula menyandang pedangnya, mereka yang tadinya memilih hendak menyongsong musuh ke luar berkata:

"Rasulullah, bukan maksud kami hendak menentang Anda. Lakukanlah apa yang Tuan kehendaki. Juga kami tidak bermaksud memaksa Anda. Soalnya pada Tuhan, kemudian pada Anda."

قَدْ دَعَوْتُكُمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ فَأَبَيْتُمْ، وَمَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَعْدَائِهِ. انْظُرُوا مَا آمُرُكُمْ بِهِ فَاتَّبِعُوهُ، وَالنَّصْرُ لَكُمْ مَاصَبَرْتُمْ.

"Ke dalam pembicaraan yang semacam inilah saya ajak kamu, tetapi kamu menolak," kata Muhammad. "Tidak layak bagi seorang nabi yang apabila sudah mengenakan pakaian besinya lalu akan menanggalkannya kembali, sebelum Allah memberikan putusan antara dirinya dengan musuhnya. Perhatikanlah apa yang saya perintahkan kepada kamu sekalian, dan ikuti. Atas ketabahan hatimu, kemenangan akan berada di tanganmu."

Disiplin dan Musyawarah

Di samping prinsip musyawarah, juga disiplin yang kuat oleh Muhammad sudah dijadikan undang-undang dalam kehidupannya. Apabila suatu masalah yang dibahas telah diterima dengan suara terbanyak, hal itu tak dapat dibatalkan oleh suatu keinginan atau karena ada maksud-maksud lain. Keputusan itu harus dilaksanakan oleh orang yang mampu

melaksanakan dengan cara sebaik mungkin dan diarahkan ke sasaran yang akan mencapai sukses.

Sekarang Muhammad berangkat memimpin Muslimin menuju Uhud. Di Syaikhan[1] ia berhenti. Dilihatnya di tempat itu ada sepasukan tentara yang identitasnya belum dikenal. Sesudah ditanya diperoleh keterangan, bahwa mereka adalah Yahudi sekutu Abdullah bin Ubai. Lalu kata Nabi *'alaihis-salām*: "Jangan minta pertolongan orang musyrik dalam melawan orang musyrik, sebelum mereka masuk Islam."

Yahudi dan Ibn Ubai Kembali ke Medinah

Dalam pada itu orang-orang Yahudi itu pun kembali ke Medinah, dan sekutu mereka Ibn Ubai berkata:

"Anda sudah menasihatinya dan sudah memberikan pendapatmu berdasarkan pengalaman orang-orang tua dahulu. Sebenarnya dia sependapat dengan Anda. Tapi kemudian ia menolak dan menuruti kehendak pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya."

Sudah tentu percakapan mereka sangat menyenangkan hati Ibn Ubai. Keesokan harinya ia berbalik menggabungkan diri dengan pasukan temantemannya itu. Tinggal lagi Nabi dengan orang-orang yang benar-benar beriman, yang berjumlah tujuh ratus orang akan berperang menghadapi tiga ribu orang terdiri dari orang-orang Kuraisy Mekah, yang kesemuanya sudah memikul dendam yang tak terpenuhi ketika di Badr. Semua mereka ingin menuntut balas.

Nabi Menyusun Barisan

Pagi-pagi sekali Muslimin berangkat menuju Uhud. Mereka memotong jalan sedemikian rupa sehingga pihak musuh berada di belakang mereka. Selanjutnya Muhammad mengatur barisan sahabat-sahabatnya. Lima puluh orang barisan pemanah ditempatkan di lereng-lereng gunung, dan kepada mereka diperintahkan:

احْمُوْا لَنَا ظُهُوْرَنَا فَإِنَّا نَخَافُ أَنْ يَجِيْئُوْنَا مِنْ وَرَائِنَا وَالْزَمُوْا مَكَانَكُمْ لاَتَبْرَحُوْا مِنْهُ. وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا نَهْزِمُهُمْ حَتَّى نَدْخُلَ عَسْكَرَهُمْ فَلاَ تُفَارِقُوْا مَكَانَكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا نُقْتَلُ فَلاَ تُعِيْنُوْنَا وَلا تُدَافِعُوْا عَنَّا، وَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ أَنْ تَرْشُقُوْا خَيْلَهُمْ بِالنَّبْلِ، فَإِنَّ الْخَيْلَ لاَتَقْدَمُ عَلَى النَّبْلِ.

[1] Asy-Syaikhan nama sebuah tempat; pada masa Jahiliah konon di tempat itu terdapat dua buah kubu untuk dua orang tua yang buta, laki-laki dan perempuan, yang sedang bercakap-cakap. Maka tempat itu dinamai asy-Syaikhān ("dua orang tua").

"Lindungi kami dari belakang, sebab kita khawatir mereka akan mendatangi kami dari belakang. Bertahanlah kamu di tempat itu, jangan ditinggalkan. Kalau kamu melihat kami dapat menghancurkan mereka sehingga kami memasuki pertahanan mereka, kamu jangan meninggalkan tempat kamu. Jika kamu melihat kami yang diserang jangan pula kami dibantu, juga jangan kami dipertahankan. Tetapi tugasmu menghujani barisan kuda mereka dengan panah, sebab dengan serangan panah kuda itu tak akan dapat maju."

Selain pasukan pemanah, yang lain tidak diperbolehkan menyerang siapa pun, sebelum ia memberi perintah menyerang.

Pihak Kuraisy juga sudah menyusun barisan. Barisan kanan dipimpin oleh Khalid bin al-Walid dan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahl. Bendera diserahkan kepada Abdul-Uzza Talhah bin Abi Talhah. Perempuan-perempuan Kuraisy sambil memukul tambur dan genderang berjalan di tengah-tengah barisan itu. Kadang mereka di depan barisan, kadang di belakangnya. Mereka dipimpin oleh Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, seraya berteriak-teriak menyanyi:

Hayo, Banu Abdud-Dar
Hayo, hayo pengawal barisan belakang
Hantamlah dengan segala yang tajam.
Kalian maju kami peluk
Dan kami hamparkan kasur yang empuk
Atau kamu mundur kita berpisah
Berpisah tanpa cinta.

Kedua belah pihak sekarang sudah siap bertempur. Masing-masing sudah mengerahkan pasukannya. Yang selalu teringat oleh Kuraisy adalah peristiwa Badr dan korban-korbannya. Yang selalu teringat oleh Muslimin hanya Allah dan pertolongan-Nya. Muhammad berpidato memberi semangat dalam menghadapi pertempuran itu. Ia menjanjikan pasukannya akan mendapat kemenangan apabila mereka tabah. Sebilah pedang dipegangnya sambil berkata:

"Siapa yang akan memegang pedang ini untuk disesuaikan dengan tugasnya?"

Beberapa orang tampil. Tetapi pedang itu tidak pula diberikan kepada mereka. Kemudian Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dari Banu Sa'idah tampil seraya berkata:

"Apa tugasnya, Rasulullah?"

"Tugasnya menghantamkan pedang kepada musuh sampai bengkok," jawabnya.

Abu Dujanah dan Pita Merah

Abu Dujanah seorang laki-laki yang sangat berani. Ia mengenakan pita merah, yang apabila sudah diikatkan di kepala orang pun tahu bahwa ia sudah siap bertempur dan waktu itu pun ia sudah mengeluarkan pita mautnya itu.

Pedang diambilnya, pita ikat kepala dikeluarkan lalu diikatkannya di kepala. Setelah itu ia berlagak di tengah-tengah dua barisan itu seperti biasanya apabila ia sudah siap menghadapi pertempuran.

"Cara berjalan begini sangat dibenci Allah, kecuali dalam tugas ini," kata Muhammad setelah dilihatnya orang itu berlagak.

Orang pertama yang mencetuskan perang di antara dua pihak itu adalah Abu Amir[1] Abdu Amr bin Saifi al-Ausi. Orang ini sengaja pindah dari Medinah ke Mekah hendak membakar semangat Kuraisy supaya memerangi Muhammad. Ia tidak ikut dalam Perang Badr. Sekarang ia menerjunkan diri dalam perang Uhud dengan membawa lima belas orang dari golongan Aus. Ada juga budak-budak dari penduduk Mekah yang juga dibawanya. Menurut dugaannya, apabila nanti ia memanggil-manggil Muslimin dari golongan Aus yang ikut berjuang di pihak Muhammad, niscaya mereka akan memenuhi panggilannya, akan berpihak kepadanya dan membantu Kuraisy.

"Saudara-saudara dari Aus! Saya adalah Abu Amir!" teriaknya memanggil-manggil.

Tetapi Muslimin dari kalangan Aus membalas:

"Allah tak akan memberikan kesenangan kepadamu, hai pendurhaka!"

Sikap heroik Hamzah, Abu Dujanah dan Ali

Perang pun pecah. Budak-budak Kuraisy dan Ikrimah bin Abi Jahl yang berada di sayap kiri, berusaha hendak menyerang Muslimin dari samping, tetapi pihak Muslimin menghujani mereka dengan batu sehingga Abu Amir dan pengikut-pengikutnya berbalik lari mundur. Ketika itu juga Hamzah bin Abdul-Muttalib berteriak di tengah-tengah perang di Uhud itu.

"Mati untuk kemenangan!" teriaknya seraya ia terjun ke tengah-tengah pasukan Kuraisy itu. Ketika itu Talhah bin Abi Talhah, yang membawa bendera tentara Mekah berteriak pula:

"Siapa mau bertarung?"

Ali bin Abi Talib segera tampil menghadapinya. Dua orang dari dua barisan itu bertemu. Cepat-cepat Ali memberikan satu pukulan yang

[1] Orang ini misterius. Di masa jahiliah dikenal sebagai monoteis dan suka bertapa, karenanya ia diberi julukan "ar-Rāhib". Nama lengkapnya Abū 'Āmir 'Abd 'Amr bin Ṣaifī bin Mālik dari suku Ḍubai'ah 'Amr bin 'Auf. Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah ia menyingkir ke Mekah. Sekarang ia mendapat gelar "al-Fāsiq", "Si Pendurhaka". — Pnj.

membuat kepala lawannya itu belah dua. Nabi merasa lega dengan itu. Ketika itu juga Muslimin bertakbir sambil melancarkan serangannya. Dengan pedang Nabi di tangan dan mengikatkan pita maut di kepala, Abu Dujanah pun terjun ke depan. Dibunuhnya setiap orang yang dijumpainya. Barisan orang musyrik jadi kacau balau. Kemudian ia melihat seseorang sedang mencencang-cencang sesosok tubuh manusia dengan keras sekali. Diangkatnya pedangnya dan diayunkannya kepada orang itu. Tetapi ternyata orang itu Hindun binti Utbah. Ia mundur. Terlalu mulia rasanya pedang Rasulullah akan dipukulkan kepada seorang perempuan.

Dengan keras sekali pihak Kuraisy pun menyerbu ke tengah-tengah pertempuran itu. Darahnya sudah mendidih ingin menuntut balas atas pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka mereka yang sudah mati setahun yang lalu di Badr. Dua kekuatan yang tidak seimbang itu, baik jumlah orang maupun perlengkapan, sekarang berhadap-hadapan. Kekuatan dengan jumlah yang besar ini motifnya adalah balas dendam, yang sejak Perang Badr tidak pernah reda. Sedang jumlah yang lebih kecil motifnya: pertama mempertahankan akidah, mempertahankan iman dan agama Allah; kedua mempertahankan tanah air dan segala kepentingannya. Mereka yang menuntut bela itu terdiri dari orang-orang yang lebih kuat dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Di belakang mereka kaum perempuan ikut pula mengobarkan semangat. Tidak sedikit di antara mereka yang membawa budak-budak dengan menjanjikan akan memberikan hadiah yang besar apabila mereka dapat membalaskan dendam atas kematian seorang bapa, saudara, suami atau orang-orang yang mereka cintai lainnya, yang telah terbunuh di Badr.

Hamzah bin Abdul-Muttalib seorang pahlawan Arab terbesar dan paling berani. Ketika terjadi Perang Badr dialah yang menewaskan ayah dan saudara Hindun, begitu juga tidak sedikit orang yang dicintainya yang ditewaskan. Seperti dalam Perang Badr, dalam Perang Uhud ini pun Hamzah singa dan pedang Allah yang tajam. Ditewaskannya Artat bin Abd-Syurahbil, Siba' bin Abdul-Uzza al-Gubsyani, dan setiap musuh yang dijumpainya nyawa mereka tidak luput dari renggutan pedangnya.

Terbunuhnya Hamzah, Bapa Syuhada

Sementara itu Hindun binti Utbah telah pula berjanji kepada Wahsyi, orang Abisinia dan budak Jubair bin Mut'im akan memberikan hadiah besar apabila ia berhasil membunuh Hamzah. Begitu juga Jubair bin Mut'im sendiri, tuannya, yang pamannya telah terbunuh di Badr, mengatakan kepadanya:

"Kalau Hamzah paman Muhammad itu kau bunuh, engkau kumerdekakan." Wahsyi sendiri dalam hal ini bercerita sebagai berikut:

"Kemudian aku berangkat bersama rombongan. Aku orang Abisinia yang apabila sudah melemparkan tombak cara Abisinia, jarang sekali meleset. Ketika terjadi pertempuran, kucari Hamzah dan kuincar dia. Kemudian kulihat dia di tengah-tengah orang banyak itu seperti seekor unta kelabu sedang membabati orang dengan pedangnya. Lalu tombak kuayunkan-ayunkan, dan sesudah pasti sekali kulemparkan. Tombak tepat mengenai sasaran di bawah perutnya, dan keluar dari antara dua kakinya. Kubiarkan tombak itu begitu sampai dia mati. Sesudah itu kuhampiri dia dan kuambil tombakku itu, aku kembali ke markas dan aku diam di sana, sebab sudah tak ada tugas lain selain itu. Kubunuh dia hanya supaya aku dimerdekakan saja dari perbudakan. Dan sesudah aku pulang ke Mekah, aku dimerdekakan."

Adapun mereka yang berjuang mempertahankan tanah air, contohnya terdapat pada Quzman, salah seorang munafik yang hanya pura-pura Islam. Ketika Muslimin berangkat ke Uhud ia tinggal di belakang. Keesokan harinya ia mendapat hinaan dari perempuan-perempuan Banu Zafar.

"Quzman," kata perempuan-perempuan itu. "Tidak malu Anda dengan sikapmu itu. Seperti perempuan saja Anda. Orang semua berangkat Anda tinggal di dalam rumah."

Dengan sikap berang Quzman pulang ke rumahnya. Dikeluarkannya kudanya, tabung panah dan pedangnya. Ia memang dikenal pemberani. Ia berangkat dengan memacu kudanya sampai ke tempat pasukan. Sementara itu Nabi sedang menyusun barisan Muslimin. Ia terus menyeruak sampai ke barisan terdepan. Dia adalah orang pertama dari pihak Muslimin yang menerjunkan diri dengan melepaskan panah demi panah, seperti tombak layaknya.

Hari sudah menjelang senja. Tampaknya ia lebih suka mati daripada lari. Ia sendiri bunuh diri sesudah dalam waktu singkat sempat membunuh tujuh orang Kuraisy — selain mereka yang telah dibunuhnya pada permulaan pertempuran. Tatkala ia sedang sekarat itu, Abul-Gaidaq lewat di tempat itu.

"Quzman, beruntung Anda akan mati syahid," katanya.

"Abu Amr," kata Quzman. "Sungguh saya bertempur bukan atas dasar agama. Saya bertempur hanya sekadar menjaga jangan sampai Kuraisy memasuki tempat kami dan melanda kehormatan kami, menginjak-injak kebun kami. Saya berperang hanya untuk menjaga nama keturunan masyarakat kami. Kalau tidak karena itu saya tidak akan berperang."

Sebaliknya mereka yang benar-benar beriman, jumlahnya tidak lebih dari tujuh ratus orang. Mereka bertempur melawan tiga ribu orang. Kita sudah melihat tindakan Hamzah dan Abu Dujanah yang memperlihatkan suatu teladan dalam arti kekuatan moral yang tinggi. Suatu kekuatan yang membuat barisan Kuraisy jadi lemas seperti rotan, membuat pahlawan-pahlawan Kuraisy, yang tadinya di kalangan Arab keberaniannya dijadikan suri teladan, telah mundur. Setiap panji yang lepas dari tangan yang seorang panji itu diterima oleh yang lain di belakangnya. Setelah Talhah bin Abi Talhah tewas di tangan Ali datang Usman bin Abi Talhah menyambut bendera itu, yang juga kemudian menemui ajalnya di tangan Hamzah. Seterusnya bendera itu dibawa oleh Abu Sa'd bin Abi Talhah sambil berkata:

"Kamu mendakwakan bahwa korban-korban kamu dalam surga dan korban-korban kami dalam neraka! Kamu bohong! Kalau kamu benar-benar orang beriman majulah, siapa saja yang mau melawanku."

Entah Ali atau Sa'd bin Abi Waqqas ketika itu menghantamkan pedangnya dengan sekali pukul hingga kepala orang itu terbelah.

Berturut-turut pembawa bendera itu muncul dari Banu Abdud-Dar. Jumlah mereka yang tewas sudah mencapai sembilan orang. Yang terakhir, Su'ab orang Abisinia, budak Banu Abdud-Dar. Sesudah tangan kanan orang itu dihantam oleh Quzman, maka bendera itu dibawanya dengan tangan kiri. Tangan kiri ini pun oleh Quzman dihantam lagi dengan pedangnya. Sekarang Su'ab memeluk bendera itu dengan lengan ke dadanya, kemudian ia membungkuk sambil berkata: Hai Banu Abdud-Dar, sudahkah Anda maafkan? Lalu ia dihabisi, entah oleh Quzman atau oleh Sa'd bin Abi Waqqas, sumbernya masih berbeda-beda. Setelah mereka yang membawa bendera tewas semua, pasukan musyrik itu hancur. Mereka sudah tidak tahu lagi bahwa mereka dikerumuni oleh perempuan-perempuan, bahwa berhala yang mereka mintai restunya telah terjatuh dari atas unta dan dari sela-sela pelangking yang membawanya.

Kemenangan Muslimin Pagi Hari di Uhud

Kemenangan Muslimin dalam perang Uhud pada pagi hari itu sebenarnya suatu mukjizat. Adakalanya orang menafsirkan kemenangan itu disebabkan oleh kemahiran Muhammad mengatur barisan pemanah di lereng bukit, merintangi pasukan berkuda dengan anak panah sehingga mereka tidak dapat maju dan menyergap Muslimin dari belakang. Ini memang benar. Tetapi juga tidak salah, bahwa enam ratus orang anggota pasukan Muslimin yang menyerbu jumlah sebanyak lima kali lipat dengan perlengkapan yang juga demikian, yang mendorong mereka adalah kekuatan iman, iman yang sungguh-sungguh, bahwa mereka dalam kebenaran.

Inilah yang membawa mukjizat kepahlawanan melebihi kepandaian pimpinan. Barang siapa yang telah beriman kepada kebenaran, ia tak akan goncang oleh kekuatan materi, betapa pun besarnya. Semua kekuatan

batil yang digabungkan sekalipun, tak akan dapat menggoyahkan kebulatan tekadnya itu. Dapatkah kita menganggap cukup dengan kepandaian pimpinan itu saja, padahal barisan pemanah yang oleh Nabi ditempatkan di lereng bukit itu jumlahnya tidak lebih dari 50 orang? Andaikata, sekalipun mereka terdiri dari 200 orang atau 300 orang, mendapat serbuan dari mereka yang sudah bertekad mati, niscaya tidak akan dapat bertahan. Tetapi kekuatan yang terbesar, ialah kekuatan konsep, kekuatan akidah dan kekuatan iman yang sungguh-sungguh akan adanya Kebenaran Tertinggi. Kekuatan inilah yang tak akan dapat ditaklukkan selama orang masih teguh berpegang kepada kebenaran itu. Karena itulah, 3000 orang pasukan berkuda Kuraisy jadi hancur menghadapi serangan 600 orang pasukan Muslimin. Dan hampir-hampir pula perempuan-perempuan mereka pun menjadi tawanan perang yang hina dina.

Sibuk dengan Rampasan Perang

Muslimin kini mengejar musuh itu sampai mereka meletakkan senjata di mana saja asal jauh dari bekas markas mereka. Muslimin sekarang mulai memperebutkan rampasan perang. Alangkah banyaknya jumlah rampasan perang itu! Hal ini membuat mereka lupa mengikuti terus jejak musuh, karena sudah mengharapkan kekayaan duniawi.

Mereka ini ternyata dilihat oleh pasukan pemanah yang oleh Rasul diminta jangan meninggalkan tempat di gunung itu, sekalipun mereka melihat kawan-kawannya diserang. Tetapi karena sudah tak dapat menahan air liur melihat rampasan perang, mereka berkata kepada satu sama lain:

"Kenapa kita masih tinggal di sini juga dengan tidak ada apa-apa. Tuhan telah menghancurkan musuh kita. Mereka, saudara-saudara kita itu, sudah merebut markas musuh. Ke sanalah juga kita, ikut mengambil rampasan perang."

Yang seorang lagi tentu menjawab:

"Bukankah Rasulullah sudah berpesan jangan meninggalkan tempat kita ini? Sekalipun kami diserang janganlah kami dibantu."

Yang pertama berkata lagi:

"Rasulullah tidak menghendaki kita tinggal di sini terus-menerus, setelah Tuhan menghancurkan kaum musyrik itu."

Mereka lalu berselisih. Ketika itu juga tampil Abdullah bin Jubair berpidato agar mereka jangan melanggar perintah Rasulullah. Tetapi sebagian besar mereka tidak patuh. Mereka berangkat juga. Yang masih tinggal hanya beberapa orang saja, tidak sampai sepuluh orang. Seperti kesibukan Muslimin yang lain, mereka yang ikut bergegas itu pun sibuk pula dengan harta rampasan. Pada waktu itulah Khalid bin Walid mengambil kesempatan — dia komandan kavaleri Mekah — mengerahkan

pasukannya ke tempat pasukan pemanah, dan beberapa orang yang masih bertahan itu berhasil dikeluarkan dari sana.

Bencana yang Menimpa Muslimin

Tindakan ini tidak disadari oleh pihak Muslimin. Mereka sangat sibuk untuk memperhatikan soal itu atau soal apa pun, karena sedang menghadapi harta rampasan perang yang mereka kuras habis-habisan, sehingga tiada seorang pun yang membiarkan apa saja yang dapat mereka ambil. Sementara mereka sedang dalam keadaan serupa itu, tiba-tiba Khalid bin Walid berteriak sekuat-kuatnya, dan sekaligus pihak Kuraisy pun mengerti, bahwa ia telah dapat membalikkan anak buahnya ke belakang tentara Muslimin. Mereka yang tadinya sudah terpukul mundur sekarang kembali lagi maju dan mendera Muslimin dengan pukulan maut yang hebat sekali. Di sinilah giliran bencana itu berbalik. Setiap Muslim telah melemparkan kembali hasil rampasan yang sudah ada di tangan, dan kembali mereka mencabut pedang hendak bertempur lagi.

Tetapi sayang, sayang sekali! Barisan sudah centang perenang, persatuan sudah pecah belah, pahlawan-pahlawan teladan dari kalangan Muslimin telah dihantam oleh pihak Kuraisy. Mereka yang tadinya berjuang dengan perintah Allah hendak mempertahankan iman, sekarang berjuang hendak menyelamatkan diri dari cengkaman maut, dari lembah kehinaan. Mereka yang tadinya berjuang dengan bersatu padu, sekarang mereka berjuang dengan bercerai berai. Tak tahu lagi haluan hendak ke mana. Tadinya mereka berjuang di bawah satu pimpinan yang kuat dan teguh, sekarang berjuang tanpa pimpinan lagi. Jadi tidak heran, apabila ada seorang Muslim menghantamkan pedangnya kepada sesama Muslim dengan tiada disadarinya.

Dalam pada itu terdengar pula ada suara orang berteriak-teriak, bahwa Muhammad sudah terbunuh. Keadaan makin panik, makin kacau. Kaum Muslimin jadi berselisih, jadi saling bunuh, satu sama lain saling hantam, dengan tiada mereka sadari lagi karena sudah tergopoh-gopoh, sudah kebingungan. Muslimin membunuh sesama Muslim, Husail bin Jabir membunuh Abu Huzaifah karena sudah tidak diketahuinya lagi. Yang paling penting bagi setiap Muslim menyelamatkan diri; kecuali mereka yang telah mendapat perlindungan Allah, seperti Ali bin Abi Talib misalnya.

Yang Menimpa Rasulullah

Tetapi begitu Kuraisy mendengar Muhammad sudah terbunuh, seperti banjir mereka terjun mengalir ke jurusan tempat dia tadinya berada. Masing-masing ingin supaya dialah yang membunuhnya atau ikut memegang peranan di dalamnya, suatu hal yang akan dibanggakan oleh

Berdasarkan peta dalam buku *ar-Rasūl al-Qā'id* oleh Jenderal Mahmud Syait Khattab

generasi mereka kemudian. Ketika itulah Muslimin yang dekat sekali dengan Nabi segera bertindak dan mengelilinginya, menjaga dan melindunginya. Iman mereka telah tergugah kembali, mereka kembali mendambakan mati, dan hidup duniawi ini dirasanya sudah tak ada arti lagi. Iman mereka makin besar, keberanian mereka makin bertambah bilamana mereka melihat batu yang dilemparkan Kuraisy telah mengenai diri Nabi, dan gigi di bagian pipi juga terkena lemparan, wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka-luka. Dua keping lingkaran rantai topi besi yang menutupi wajahnya telah menusuk pula menembusi pipinya. Batu-batu yang menimpanya itu dilemparkan oleh Utbah bin Abi Waqqas.

Sekarang Rasul dapat menguasai diri. Ia berjalan sambil dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Tetapi tiba-tiba ia terperosok ke dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir untuk menjerumuskan Muslimin. Cepat-cepat Ali bin Abi Talib menghampirinya, dipegangnya tangannya, dan Talhah bin Ubaidillah mengangkatnya hingga ia berdiri kembali. Ia meneruskan perjalanan dengan sahabat-sahabatnya itu, terus mendaki Gunung Uhud, dan dengan demikian dapat menyelamatkan diri dari kejaran musuh.

Bersedia Mati Membela Rasulullah

Pada waktu itu Muslimin yang lain juga sudah berkumpul di sekitar mereka. Dalam membela Rasulullah dan menjaga keselamatannya mereka bersedia mati. Hari itu menjelang tengah hari ada seorang perempuan Ansar, Um Umarah,[1] berangkat pula membawa air berkeliling sambil membagi-bagikan air itu kepada Muslimin yang sedang berjuang. Setelah melihat Muslimin terpukul mundur, dilemparkannya tempat air itu dan dengan menghunus pedang perempuan itu terjun pula ikut bertempur, ikut melindungi Muhammad dengan pedang dan dengan melepaskan anak panah, sehingga karenanya dia sendiri mengalami luka-luka. Sementara Abu Dujanah menjadikan dirinya perisai untuk melindungi Rasulullah dengan membungkukkan punggungnya, sehingga lemparan anak panah musuh mengenai dirinya. Sedang di samping Muhammad, Sa'd bin Abi Waqqas melepaskan pula panahnya dan Muhammad memberikan anak panah itu seraya berkata: "Lepaskan (anak panah itu). Kupertaruhkan ibu-bapaku untukmu."[2]

Sebelum itu Muhammad melepaskan sendiri anak panahnya, sampai-sampai ujung busurnya patah.

Adapun mereka yang mengira Muhammad sudah tewas — termasuk Abu Bakr dan Umar — pergi ke arah gunung dan mereka sudah pasrah. Hal ini diketahui oleh Anas bin an-Nadr yang lalu berkata kepada mereka:

[1] Namanya Nusaibah binti Ka'b al-Māzinīyah, istri Zaid bin 'Āṣim. — Pnj.
[2] Diucapkan sebagai tanda cinta dan mendoakan kebaikan baginya. — Pnj.
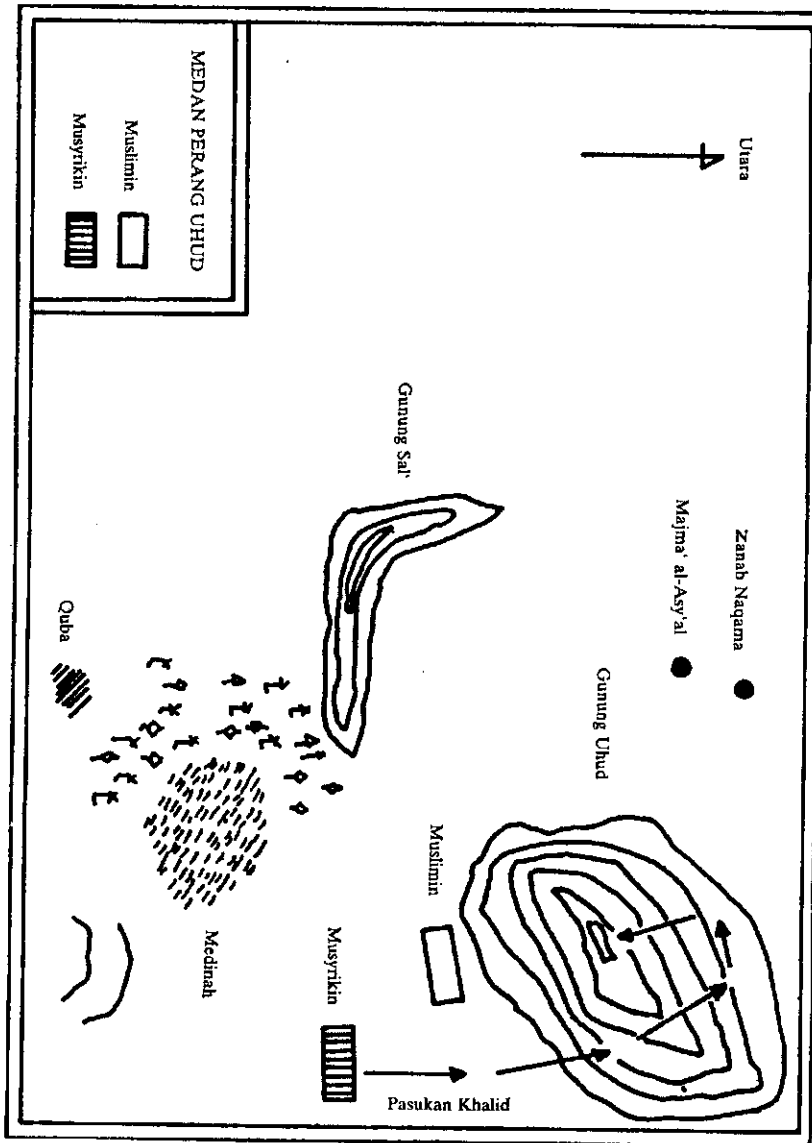
"Kenapa kalian duduk-duduk di sini?"

"Rasulullah sudah terbunuh," jawab mereka.

"Perlu apa lagi kita hidup sesudah itu? Bangunlah! Dan biarlah kita juga mati untuk tujuan yang sama."

Setelah itu ia maju lagi menghadapi musuh. Ia bertempur mati-matian, bertempur tiada taranya. Akhirnya ia baru menemui ajalnya setelah mengalami tujuh puluh pukulan musuh; sehingga ketika itu orang tidak dapat lagi mengenalinya kalau tidak karena saudara perempuannya yang datang dan dapat mengenali dari ujung jarinya.

Karena sudah percaya sekali akan kematian Muhammad, bukan main girangnya pihak Kuraisy waktu itu. Abu Sufyan pun sibuk mencarinya di tengah-tengah para korban. Soalnya, mereka yang menjaga keselamatan Rasulullah tidak membantah berita kematiannya itu, sebab memang diperintahkan demikian oleh Rasul, dengan maksud supaya pihak Kuraisy jangan sampai memperbanyak lagi jumlah pasukannya yang berarti akan memberikan kemenangan kepada mereka.

Tetapi tatkala Ka'b bin Malik datang mendekati Abu Dujanah dan anak buahnya, ia segera mengenal Muhammad waktu dilihatnya sinar matanya yang berkilau dari balik topi besi penutup mukanya itu. Ia memanggil-manggil dengan suara yang sekeras-kerasnya:

"Saudara-saudara Muslimin! Selamat, selamat! Ini Rasulullah!"

Ketika itu Nabi memberi isyarat kepadanya supaya diam. Tetapi begitu Muslimin mengetahui hal itu, Nabi segera mereka angkat dan ia pun berjalan pula bersama mereka ke arah celah bukit didampingi oleh Abu Bakr, Umar, Ali bin Abi Talib, Zubair bin al-Awwam dan yang lain. Teriakan Ka'b itu pada pihak Kuraisy juga ada pengaruhnya. Memang benar, bahwa sebagian besar mereka tidak mempercayai teriakan itu, sebab menurut anggapan mereka itu hanya untuk memperkuat semangat Muslimin saja. Tetapi ada juga di antara mereka yang segera pergi mengikuti Muhammad dan rombongannya dari belakang. Ubai bin Khalaf kemudian dapat menyusul mereka, dan bertanya:

"Mana Muhammad?! Aku tidak akan selamat kalau dia masih selamat," katanya.

Waktu itu juga oleh Rasul ia ditetaknya dengan tombak Haris bin as-Simmah demikian rupa, sehingga ia terhuyung-huyung di atas kudanya dan kembali pulang untuk kemudian mati di tengah perjalanan.

Sesampainya Muslimin di ujung bukit itu, Ali pergi lagi mengisi air ke dalam perisai kulitnya. Darah yang di wajah Muhammad dibasuhnya serta menyirami kepalanya dengan air. Dua keping pecahan rantai besi penutup muka yang menembus wajah Rasulullah itu oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah dicabut sampai dua buah gigi serinya tanggal.

Di tempat ini Nabi berlindung ketika mengalami luka-luka dalam perang Uhud. "Ia meneruskan perjalanan dengan sahabat-sahabatnya itu, terus mendaki Gunung Uhud..." (hal. 305).

(Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

Selama mereka dalam keadaan itu tiba-tiba Khalid bin Walid dengan pasukan berkudanya sudah berada di atas bukit. Tetapi Umar bin Khattab dengan beberapa orang sahabat Rasul segera menyerang dan berhasil mengusir mereka. Sementara itu Muslimin sudah makin tinggi mendaki gunung. Keadaan mereka sudah begitu payah, begitu letih tampaknya, sampai-sampai Nabi melakukan salat lohor sambil duduk — juga karena luka-luka yang dideritanya, — demikian juga Muslimin yang lain melakukan salat makmum di belakangnya sambil duduk.

Sebaliknya pihak Kuraisy dengan kemenangannya itu merasa girang sekali. Mereka merasa sudah dapat membalas dendam terhadap peristiwa Perang Badr. Seperti kata Abu Sufyan: "Hari ini sebagai pembalasan Perang Badr. Sampai jumpa lagi tahun depan!"

Mayat-mayat Muslimin Dianiaya

Tetapi istrinya, Hindun binti Utbah tidak cukup hanya dengan kemenangan, dan tidak cukup hanya dengan tewasnya Hamzah bin Abdul-Muttalib, malah bersama-sama perempuan-perempuan lain dalam rombongannya ia pergi lagi hendak menganiaya mayat-mayat Muslimin; mereka memotongi telinga dan hidung mayat-mayat itu, yang oleh Hindun lalu dipakainya sebagai kalung dan anting-anting. Kemudian diteruskannya lagi, dibedahnya perut Hamzah, dikeluarkannya jantungnya, lalu dikunyahnya; tetapi ia tak dapat menelannya. Begitu kejinya perbuatannya itu, begitu juga perbuatan wanita-wanita lain anggota rombongannya, bahkan kaum lelakinya ikut pula melakukan kejahatan serupa, sehingga Abu Sufyan sendiri menyatakan lepas tangan dari perbuatan itu. Ia menyatakan, bahwa dia samasekali tidak memerintahkan orang berbuat demikian, sekalipun dia sudah terlibat di dalamnya. Bahkan ia pernah berkata, yang ditujukan kepada salah seorang Muslim. "Mayat-mayatmu telah mengalami penganiayaan. Tetapi saya sungguh tidak senang, juga tidak benci; saya tidak melarang, juga tidak memerintahkan."

Duka cita Muhammad terhadap Hamzah

Selesai menguburkan mayat-mayat mereka sendiri, Kuraisy pun pergi. Sekarang Muslimin kembali ke garis depan untuk menguburkan mayat-mayat mereka pula. Kemudian Muhammad pergi hendak mencari jenazah Hamzah, pamannya. Bilamana kemudian ia melihatnya sudah dianiaya dan perutnya sudah dibedah, ia merasa sangat sedih sekali, sehingga ia berkata:

"Tak akan pernah ada orang mengalami malapetaka seperti kau ini. Belum pernah aku menyaksikan suatu peristiwa yang begitu menimbulkan amarahku seperti kejadian itu." Dan katanya lagi:

وَاللّٰه لَئِنْ أَظْهَرَنَا اللّٰهُ عَلَيْهِمْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ لَأُمَثِّلَنَّ بِهِمْ مُثْلَةً لَمْ يُمَثِّلْهَا أَحَدٌ مِنَ الْعَرَبِ.

"Demi Allah, kalau pada suatu ketika Allah memberikan kemenangan kepada kami melawan mereka, niscaya akan kuaniaya mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab."

Dalam kejadian inilah firman Allah turun:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلاَّ بِاللّٰهِ وَلاَ تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلاَ تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ.

"Dan jika kamu membalas (siksaan) mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar dan tabah, maka itulah yang terbaik. Dan sabarlah, dan kesabaranmu hanya dari Allah; dan janganlah bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula merasa kesal karena tipu daya yang mereka rencanakan." (Qur'an, 16: 126-127).

Karenanya, Rasulullah kemudian memaafkan mereka. Ditabahkannya hatinya dan ia melarang orang melakukan penganiayaan. Diselubunginya jenazah Hamzah itu dengan mantelnya lalu disaalatkan. Ketika itu Safiyah binti Abdul-Muttalib — saudara perempuannya — juga datang. Ditatapnya saudaranya itu, dan ia pun menyalatkannya dan mendoakan pengampunan baginya.

Penguburan dan Kembali ke Medinah

Nabi memerintahkan supaya korban-korban itu dikuburkan di tempat mereka masing-masing menemui ajalnya termasuk Hamzah. Sesudah itu Muslimin berangkat pulang ke Medinah, di bawah pimpinan Muhammad, dengan meninggalkan tujuh puluh orang korban. Kepedihan terasa sekali melecut hati mereka — karena kehancuran yang mereka alami setelah mendapat kemenangan, karena rasa hina serta rendah diri yang menimpa mereka, setelah mendapat sukses yang gilang-gemilang. Semua peristiwa itu terjadi karena pasukan pemanah sudah melanggar perintah Nabi. Muslimin sudah terlalu sibuk mengurus rampasan perang dari pihak musuh.

Nabi memasuki rumahnya dengan penuh pikiran. Masyarakat Yahudi, kaum munafik dan musyrik di Yasrib memperlihatkan perasaan gembira
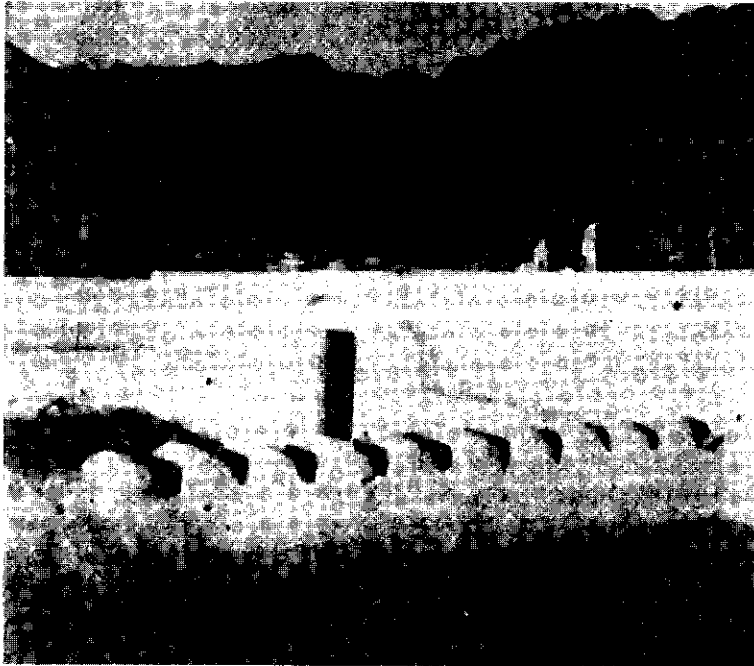
Makam Syuhada Uhud. Di belakang Gunung Uhud. "Nabi memerintahkan supaya korban-korban itu dikuburkan di tempat mereka menemui ajal... (hal. 309).

(Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

yang luar biasa melihat kehancuran yang dialaminya dan dialami sahabat-sahabatnya. Kewibawaan Muslimin di Medinah yang sudah mulai tenteram, dan tak ada lagi pihak yang merongrongnya, sekarang sudah hampir pula goncang dan goyah.

Abdullah bin Ubai bin Salul sudah berbalik dari rombongan itu. Ia pulang kembali dari Uhud, tidak ikut serta dalam pertempuran, dengan alasan bahwa karena Muhammad tidak mau menerima pendapatnya, atau karena Muhammad marah kepada masyarakat Yahudi sekutu-sekutunya. Sekiranya kehancuran yang dirasakannya Uhud itu merupakan keputusan terakhir dalam hubungan Muslimin dengan Kuraisy yang akan menentukan kedudukan Muhammad dan sahabat-sahabatnya di kalangan Arab, tentu kewibawaan mereka di Yasrib akan goyah dan akan menjadi sasaran ejekan Kuraisy. Di mana-mana di seluruh Semenanjung Arab akan disebarkan cemoohan demikian. Sekiranya ini jugalah yang terjadi, tentu akibatnya akan memberikan keberanian kepada pihak musyrik dan penyembah-penyembah berhala terhadap agama Allah. Maka ini berarti suatu bencana besar.

Oleh karena itu harus ada pukulan yang benar-benar berani, yang akan dapat mengurangi beban rasa kekalahan selama di Uhud, mengembalikan kekuatan moral Muslimin dan sekaligus dapat menimbulkan rasa gentar pada pihak Yahudi dan orang-orang munafik. Dengan demikian kewibawaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya di Yasrib akan kembali kuat seperti sediakala.

Berhadapan dengan Musuh Lagi

Keesokan harinya sesudah peristiwa Uhud — yang terjadi pada Ahad malam 16 Syawal — salah seorang muazin Nabi berseru kepada Muslimin dan mengerahkan mereka supaya bersiap-siap menghadapi musuh dan mengadakan pengejaran. Tetapi yang dimintanya hanya mereka yang pernah ikut dalam peperangan itu. Setelah Muslimin berangkat, pihak Abu Sufyan merasa ketakutan sekali, bahwa musuhnya yang dari Medinah itu sekarang datang dengan bantuan baru. Tidak berani ia menghadapi mereka.

Sementara itu Muhammad pun sudah sampai di Hamra' al-Asad.[1] Abu Sufyan dan teman-temannya berada di Rauha'. Waktu itu Ma'bad al-Khuza'i lewat, dan sebelumnya ia sudah pula lewat di tempat Muhammad dan rombongannya itu. Ia ditanya oleh Abu Sufyan tentang keadaan mereka, yang oleh Ma'bad — ketika itu ia masih musyrik —dijawab:

"Muhammad dan sahabat-sahabatnya sudah berangkat mau mencari kamu dalam jumlah yang belum pernah saya lihat semacam itu besarnya. Orang-orang yang dulu tidak ikut, sekarang menggabungkan diri.

[1] Sebuah tempat sejauh 8 mil dari Medinah.

Mereka semua terdiri dari orang-orang yang sangat geram kepadamu, orang-orang yang hendak membalas dendam."

Akan terpikir juga oleh Abu Sufyan bagaimana pula nanti akibatnya apabila ia lari dari Muhammad dan tidak sampai menghadapinya sesudah ia pernah mendapat kemenangan?! Bukankah Kuraisy nanti akan dicemooh oleh kabilah-kabilah Arab seperti yang pernah diinginkannya akan terjadi demikian terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya?! Baiklah, misalnya ia kembali menghadapi Muhammad lalu ia dikalahkan oleh Muslimin, bukankah itu berarti bahwa bagi Kuraisy sudah tamat riwayatnya dan tidak akan pernah bangun kembali!? Dicarinya suatu helat, diutusnya sebuah kafilah dari suku Abdul-Qais pergi ke Medinah dengan memberitahukan kepada Muhammad bahwa Abu Sufyan sudah memutuskan akan berangkat menyerbu, dia dan sahabat-sahabatnya akan digempur dan dikikis habis sampai tak tersisa lagi. Setelah oleh rombongan pesan itu disampaikan kepada Muhammad di Hamra' al-Asad, sedikit pun semangat dan ketabahannya tidak goyah. Bahkan sepanjang malam selama tiga hari itu terus-menerus ia memasang api unggun, sekalian mau menunjukkan kepada Kuraisy bahwa ia tetap siap siaga dan menunggu kedatangan mereka. Akhirnya semangat Abu Sufyan dan masyarakat Kuraisy jadi buyar sendiri. Mereka lebih suka bertahan dengan kemenangan di Uhud itu. Kemudian mereka pun kembali pulang menuju arah ke Mekah.

Muhammad juga lalu kembali ke Medinah. Sudah banyak posisi yang dapat diambil kembali setelah tadinya mengalami kegoyahan akibat peristiwa Uhud itu, meskipun kaum munafik mulai mengangkat kepala menertawakan Muslimin sambil bertanya-tanya: Kalau peristiwa Badr merupakan pertanda dari Allah atas kerasulan Muhammad, maka dengan peristiwa Uhud itu apa pula konon pertandanya dan apa yang akan jadi alamatnya?!

16

Pengaruh Uhud

Politik Muhammad sesudah Uhud – Pasukan Abu Salamah – Pasukan Abdullah bin Unais – Peristiwa ar-Raji' (tahun 625) – Zaid dan Khubaib Dibunuh – Orientalis Diam – Peristiwa Bi'ir Ma'unah (tahun 625) – Kalangan Yahudi dan Kaum Munafik di Medinah – Yahudi Berkomplot terhadap Muhammad – Abdullah bin Ubai Membakar Semangat Orang Yahudi – Banu Nadir Dikepung – Eksodus – Sekretaris Nabi – Badr Terakhir – Ekspedisi Zat ar-Riqa' – Ekspedisi Dumat al-Jandal

ABU Sufyan telah kembali dari Uhud ke Mekah. Berita-berita kemenangannya sudah lebih dulu sampai, yang disambut penduduk dengan rasa gembira, karena dianggap sudah dapat menghapus cemar yang dialami Kuraisy selama di Badr. Begitu sampai ke Mekah, langsung ia menuju Ka'bah sebelum pulang ke rumah. Kepada Hubal dewa terbesar ia menyatakan puji dan syukur. Dicukurnya lebih dulu rambut yang di bawah telinganya dan ia pulang ke rumah sebagai orang yang sudah memenuhi janji bahwa tak akan mendekati istrinya sebelum dapat mengalahkan Muhammad.

Sebaliknya kalangan Muslimin, mereka melihat sudah banyak yang dirasakan aneh di kota Medinah, meskipun mereka sudah mengusir dan mengejar musuh, dan selama tiga hari terus-menerus mereka tetap tabah menghadapi musuh yang sudah tak punya keberanian menghadapi mereka, padahal belum selang dua puluh empat jam yang lalu musuh merasa sebagai pihak yang menang.

Politik Muhammad sesudah Uhud

Pihak Muslimin melihat keadaan Medinah sudah terasa banyak sekali mengalami perubahan, meskipun kekuasaan Muhammad di kota itu tetap di atas. Dalam pada itu Nabi *'alaihis-salām* merasa, bahwa keadaan memang sudah sangat genting sekali, bukan hanya dalam kota Medinah saja, tapi juga sudah sampai kepada kabilah-kabilah Arab lainnya, yang

memang sudah merasa ketakutan. Peristiwa Uhud membawa perasaan lega kepada mereka, sehingga terpikir hendak menentangnya lagi dan mengadakan perlawanan. Oleh karena itu ia ingin sekali mengikuti berita-berita sekitar penduduk Medinah dan kalangan Arab umumnya yang diperkirakan akan memberikan kemungkinan menempatkan kembali kedudukan, kekuatan dan kewibawaan Muslimin ke dalam hati mereka.

Berita pertama yang sampai kepadanya sesudah peristiwa Uhud, ialah bahwa Tulaihah dan Salamah bin Khuwailid dua bersaudara — dan keduanya waktu itu yang memimpin Banu Asad — sedang mengerahkan masyarakatnya dan mereka yang mau menaatinya, untuk menyerang Medinah dan menyerbu Muhammad sampai ke dalam rumahnya sendiri dengan maksud memperoleh keuntungan dan merampas ternak Muslimin yang dipelihara di ladang-ladang sekeliling kota itu. Yang menyebabkan mereka berani berbuat begitu karena anggapan bahwa Muhammad dan teman-temannya masih menderita setelah mengalami pukulan hebat selama di Uhud.

Pasukan Abu Salamah

Berita itu terbetik juga oleh Nabi. Ia segera memanggil Abu Salamah bin Abdul-Asad dan diserahi pimpinan pasukan yang terdiri dari seratus lima puluh orang, termasuk Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqas dan Usaid bin Hudair. Mereka diperintahkan berjalan malam hari dan siangnya bersembunyi dengan menempuh jalan yang tidak biasa dilalui orang, supaya jangan ada orang yang mengenal jejak mereka. Dengan demikian mereka akan dapat menyergap musuh dengan cara tiba-tiba sekali. Perintah ini oleh Abu Salamah dilaksanakan. Ia berhasil menyerbu musuh dalam keadaan tidak siap. Dalam pagi buta mereka sudah terkepung. Dikerahkannya anak buahnya dalam menghadapi perjuangan itu. Tetapi pihak musyrik sudah tak dapat bertahan lagi. Dua pasukan segera dikirim mengejar mereka dan merebut rampasan perang yang ada. Ia dan anak buahnya menunggu di tempat itu sambil menantikan pasukan pengejar kembali membawa rampasan perang.

Setelah seperlima rampasan itu dikeluarkan untuk Allah, untuk Rasul-Nya, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, selebihnya mereka bagi sesama mereka, lalu mereka kembali ke Medinah dengan sudah membawa kemenangan. Kewibawaan yang karena peristiwa Uhud itu yang terasa sudah agak berkurang, kini mulai kembali lagi. Hanya saja Abu Salamah sendiri hidup tak lama lagi sesudah ekspedisi itu. Ia menderita luka-luka akibat Perang Uhud. Sebenarnya luka-lukanya itu belum sembuh benar selain yang tampak dari luar. Tetapi akibat bekerja keras lukanya itu terbuka dan kembali mengucurkan darah, yang diderita terus sampai meninggalnya.

Pasukan Abdullah bin Unais

Sesudah itu kemudian sampai pula berita kepada Muhammad bahwa Khalid bin Sufyan bin Nubaih al-Huzali yang tinggal di Nakhlah atau di Uranah telah mengumpulkan orang pula hendak menyerangnya. Mendengar ini Muhammad, segera mengutus Abdullah bin Unais menyelidiki dan memeriksa kebenaran berita tersebut. Abdullah berangkat menuju ke tempat Khalid, yang ketika itu dijumpainya ia sedang berada di rumah bersama istri-istrinya.

"Siapa kamu," tanya Khalid setelah Abdullah sampai.

"Saya dari salah satu kabilah Arab," jawabnya. "Mendengar Anda mengumpulkan orang hendak menyerang Muhammad maka saya datang ke mari."

Khalid berterus terang, bahwa ia memang sedang mengumpulkan orang hendak menyerang Medinah. Setelah Abdullah melihat sekarang ia seorang diri, jauh dari anak buahnya — kecuali istri-istrinya — dicarinya jalan supaya ia mau berjalan bersama-sama. Begitu ia mendapat kesempatan dihantamnya orang itu dengan pedangnya dan dia menemui ajalnya. Dibiarkannya dia di tangan istri-istrinya yang berkerumun menangisinya. Sekembalinya ke Medinah disampaikannya berita itu kepada Rasulullah.

Setelah kematian pemimpinnya itu, Banu Lihyan sebagai cabang Huzail yang selama beberapa waktu tenang-tenang saja, sekarang mulai terpikir akan mengadakan pembalasan dengan suatu tipu muslihat. Pada waktu itulah kabilah yang berdekatan itu mengutus rombongan kepada Muhammad dengan mengatakan: Di kalangan kami ada beberapa orang dari Muslimin. Kirimkanlah beberapa orang sahabat Anda bersama kami, yang akan dapat kelak mengajarkan hukum agama dan Qur'an kepada kami.

Peristiwa ar-Raji' (tahun 625)

Untuk menunaikan tugas agama yang mulia itu, setiap diperlukan Muhammad selalu siap mengutus sahabat-sahabatnya untuk memberikan bimbingan kepada orang dalam mengenal Allah dan agama yang benar, serta untuk menjadi pengikut Muhammad dan sahabat-sahabatnya menghadapi lawan, seperti yang sudah kita lihat, ketika mereka dulu diutus ke Medinah sesudah Ikrar Aqabah Kedua. Itu sebabnya enam orang sahabat besar kemudian diutusnya berangkat bersama-sama dengan rombongan utusan itu. Tetapi sesampainya di suatu pangkalan air kepunyaan Huzail di bilangan Hijaz, di suatu daerah yang disebut ar-Raji', ternyata mereka telah dikhianati dengan tindakan rombongan itu yang sudah tentu dengan meminta bantuan Huzail. Namun ini tidak membuat keenam Muslim itu

jadi gugup ketakutan, kendati dalam perlengkapannya itu mereka hanya membawa pedang. Mereka segera mencabut pedang hendak mempertahankan diri. Tetapi pihak Huzail berkata:

"Kami sungguh tidak ingin membunuh kalian. Dengan kalian kami hanya ingin memperoleh keuntungan dari penduduk Mekah. Kami berjanji dengan nama Tuhan bahwa kami tidak bermaksud membunuh kamu."

Keenam orang Muslim itu berpandang-pandangan. Mereka sadar sudah bahwa dibawanya mereka satu-satu ke Mekah berarti suatu penghinaan yang sebenarnya lebih jahat dari pembunuhan. Mereka menolak janji Huzail itu, dan tetap akan mengadakan perlawanan, meskipun mereka sudah menyadari, bahwa dalam jumlah mereka yang sekecil itu akan tidak berdaya. Tiga orang dari mereka ini dibunuh oleh Huzail, sedang sisanya yang sudah makin tak berdaya, tengkuk mereka semua direnggut dan mereka dibelenggu sebagai tawanan. Mereka kemudian dibawa ke Mekah dan dijual. Abdullah bin Tariq, salah seorang dari ketiga Muslim itu di tengah jalan berhasil melepaskan belenggu dari tangannya dan ia mencabut pedang. Karena rombongan yang lain berada di belakangnya, ia dihujani batu sampai tewas.

Kedua orang tawanan lainnya sempat dibawa oleh Huzail ke Mekah, lalu dijual. Zaid bin ad-Dasinnah dijual kepada Safwan bin Umayyah yang sengaja membelinya untuk dibunuh. Ia diserahkan kepada Nastas, budaknya, supaya membunuhnya sebagai balasan atas kematian ayahnya Umayyah bin Khalaf. Ketika dibawa, oleh Abu Sufyan ia ditanya:

"Zaid, sangat kuharapkan sekali. Bersediakah Anda memberikan tempatmu itu kepada Muhammad? Dialah yang harus dipenggal lehernya, sedang Anda dapat kembali kepada keluargamu."

"Tidak," jawab Zaid. "Sekiranya Muhammad di tempatnya sekarang ini akan menderita karena tusukan duri sekalipun, sedang saya di tempat keluarga, saya tidak rela."

Abu Sufyan kagum sekali, seraya katanya:

"Belum pernah saya melihat seseorang mencintai kawannya demikian rupa seperti sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad."

Zaid dan Khubaib Dibunuh

Zaid lalu dibunuh oleh Nastas. Maka ia pun gugur sebagai syahid yang memegang teguh agama dan amanat Nabi.

Khubaib yang waktu itu sedang dalam penjara, dibawa ke luar untuk disalib. Tetapi ia berkata kepada mereka:

"Dapatkah kamu membiarkan saya sekadar melakukan salat dua rakaat?"

Permintaannya dikabulkan. Ia sembahyang dua rakaat dengan baik dan sempurna. Kemudian ia menghadap mereka lagi:

"Kalau tidak karena kamu akan menyangka saya sengaja memperlambat karena takut dibunuh, niscaya saya masih akan salat lebih banyak lagi."

Setelah ia dinaikkan dan diikat di atas tonggak kayu, dipandangnya mereka dengan mata sayu seraya katanya:

"Ya Allah, hancurkanlah bilangan mereka, binasakan mereka dalam keadaan cerai berai dan jangan biarkan seorang pun dari mereka."

Mendengar suara yang keras itu mereka gemetar, mereka merebahkan diri takut terkena kutukannya. Sesudah itu ia pun dibunuh. Seperti Zaid telah gugur sebagai syahid. Khubaib juga kemudian gugur sebagai syahid demi Allah, demi agama dan Nabi-Nya. Dua roh yang suci itu pun kini melayang pula. Padahal, sebenarnya mereka akan dapat menyelamatkan diri dari pembunuhan kalau saja mereka mau jadi murtad meninggalkan agamanya. Tetapi demi keyakinan mereka kepada Allah, kepada keluhuran rohani dan hari kemudian — tatkala setiap orang hanya akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya dan tak ada orang yang akan memikul beban orang lain — mereka melihat maut itu — sebagai tujuan hidup — adalah tujuan yang paling baik dalam hidupnya demi akidah, demi iman dan demi kebenaran. Mereka yakin bahwa darah mereka yang kini ditumpahkan di atas bumi Mekah, akan memanggil saudara-saudaranya Muslimin memasuki kota itu sebagai pihak yang menang, yang akan menghancurkan berhala-berhala, akan membersihkan segala noda paganisme dan kehidupan syirik. Dan kesucian Ka'bah sebagai Baitullah akan dikembalikan sebagaimana mestinya, bersih dari segala pengaruh syirik.

Orientalis Diam

Dalam menghadapi peristiwa ini pihak Orientalis tidak bicara apa-apa seperti ketika menghadapi peristiwa tawanan Badr yang dibunuh pihak Muslimin. Mereka tidak sedikit pun memandang jijik perbuatan khianat yang dilakukan Banu Huzail terhadap dua orang yang tidak berdosa itu, yang bukan ditawan dari medan perang, tetapi diambil dengan cara tipu muslihat. Mereka berangkat karena perintah Rasulullah dengan maksud mengajarkan agama kepada orang yang mengkhianati mereka, orang yang menyerahkan mereka kepada Kuraisy, setelah kawan-kawannya yang lain juga dibunuh secara gelap dan licik. Kalangan Orientalis tidak menganggap jijik perbuatan Kuraisy terhadap dua orang yang tak bersenjata itu, padahal apa yang mereka lakukan suatu perbuatan pengecut dan tindakan permusuhan yang rendah sekali. Pada dasarnya prinsip ke-

jujuran yang harus menjadi pegangan pihak Orientalis, yang merasa tidak dapat menerima apa yang dilakukan Muslimin terhadap dua tawanan perang Badr itu, akan merasa jijik sekali terhadap pengkhianatan Kuraisy yang menerima penyerahan dua orang untuk dibunuh itu, sesudah empat orang lainnya yang didatangkan atas permintaan mereka untuk mengajarkan agama, telah lebih dulu mereka bunuh.

Semua Muslimin merasa sedih, Muhammad juga merasa amat sedih atas malapetaka yang menimpa keenam orang yang gugur sebagai syahid di jalan Allah karena pengkhianatan Huzail itu. Ketika itulah Hassan bin Sabit mengirimkan sajak-sajaknya sebagai elegi yang mendalam sekali buat Khubaib dan Zaid.

Dalam pada itu lebih banyak lagi Muhammad memikirkan keadaan umat Muslimin. Khawatir sekali ia jika hal semacam itu terulang lagi. Masyarakat Arab akan sangat merendahkan mereka.

Sementara ia sedang berpikir-pikir demikian tiba-tiba datang Abu Bara' Amir bin Malik *"Mulā'ibul asinnah"*.[1] Muhammad menawarkan kepadanya supaya sudi masuk Islam, tetapi ia menolak. Sungguhpun begitu juga ia tidak menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam. Bahkan katanya: "Muhammad, kalau ada sahabat-sahabatmu yang dapat diutus ke Najd dan mengajak mereka menerima ajaranmu saya harap mereka akan menerimanya."

Tetapi Muhammad masih khawatir melepaskan sahabat-sahabatnya ke Najd dan khawatir penduduk daerah itu nanti akan mengkhianati mereka seperti yang pernah dilakukan Huzail terhadap Khubaib dan kawan-kawan. Ia tidak yakin dan tidak dapat mengabulkan permintaan Abu Bara'. "Saya menjamin mereka," katanya lagi. "Kirimkanlah utusan ke sana untuk mengajak mereka menerima ajaranmu."

Abu Bara' ini orang yang berpengaruh di kalangan masyarakatnya dan kata-katanya ditaati. Siapa pun yang sudah diberinya perlindungan tidak perlu khawatir akan mendapat gangguan pihak lain.

Peristiwa Bi'ir Ma'unah (tahun 625)

Dengan demikian Muhammad mengutus Munzir bin Amr dari Banu Sa'idah dengan memimpin empat puluh orang Muslim pilihan. Mereka pun berangkat. Sampai di Bi'ir Ma'unah — terletak antara daerah Banu Amir dengan Banu Sulaim — mereka berhenti. Dari sana mereka mengutus Haram bin Milhan membawa surat Muhammad kepada Amir bin at-Tufail. Tetapi oleh Amir surat itu tidak dibacanya, malah orang yang

[1] *Mulā'ibul asinnah* atau pemanah yang mahir, julukan yang diberikan kepada orang ini. — Pnj.

membawanya dibunuh, dan dia meminta bantuan Banu Amir supaya membunuhi Muslimin. Tetapi setelah mereka menolak melakukan pelanggaran atas pertanggungjawaban dan perlindungan yang telah diberikan oleh Abu Bara', Amir meminta bantuan kabilah-kabilah lain. Permintaan ini oleh mereka dipenuhi dan kemudian bersama-sama mereka berangkat dan mengepung rombongan Muslimin di tempat itu. Melihat keadaan ini pihak Muslimin pun segera mencabut pedang. Mereka mengadakan perlawanan mati-matian sampai akhirnya mereka terbunuh semua.

Hanya Ka'b bin Zaid yang masih selamat, karena tadinya dibiarkan begitu saja oleh Ibn at-Tufail. Ternyata ia belum mati. Kemudian ia pergi pulang ke Medinah. Demikian juga Amr bin Umayyah, yang oleh Amir bin at-Tufail dimerdekakan karena dikiranya ia masih terikat dengan niat ibunya. Dalam perjalanan pulang di tengah perjalanan Amr bertemu dengan dua orang yang dikiranya turut menyerang kawan-kawannya. Dibiarkannya kedua orang itu sampai tidur lebih dulu, kemudian diserangnya dan dibunuhnya. Sesudah itu ia melanjutkan lagi perjalanannya. Sesampainya di Medinah diberitahukannya perbuatannya itu kepada Rasulullah *'alaihis-salām*. Ternyata kedua orang itu dari Banu Amir, dari golongan Abu Bara', dan yang juga terikat oleh suatu perjanjian *jiwār* (bertetangga baik) dengan Rasulullah, dan ini berarti harus diselesaikan dengan diat.

Bukan main Muhammad menahan perasaan pilu karena pembunuhan di Bi'ir Ma'unah itu. Sungguh berat hatinya menahan duka atas sahabat-sahabatnya itu. Ia berkata: "Ini perbuatan Abu Bara'. Sejak semula saya sudah berat hati dan khawatir sekali."

Abu Bara' juga merasa sangat terpukul karena pelanggaran Amir bin at-Tufail atas dirinya itu. Karena itu, Rabi'ah anaknya mengambil tindakan tegas, Amir dihantamnya dengan tombak sebagai balasan atas perbuatannya terhadap ayahnya. Begitu dalamnya rasa duka Muhammad sehingga sebulan penuh setiap selesai salat subuh ia berdoa semoga Allah mengadakan pembalasan terhadap mereka yang telah membunuh sahabat-sahabatnya itu. Demikian juga seluruh umat Muslimin turut merasa pilu karena malapetaka yang telah menimpa saudara-saudaranya seagama, meskipun sudah dengan penuh iman bahwa mereka semua gugur sebagai syuhada, dan mereka akan mendapat balasan surga.

Kalangan Yahudi dan Kaum Munafik di Medinah

Malapetaka yang telah menimpa Muslimin di Raji' dan di Bi'ir Ma'unah mengingatkan kaum munafik dan Yahudi Medinah akan kemenangan Kuraisy di Uhud, dan membuat mereka lupa akan kemenangan Muslimin atas Banu Asad, juga mengurangi pandangan mereka terhadap kewibawaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Dalam menghadapi hal

ini sekarang Nabi *'alaihis-salām* berpikir dengan pemikiran politik yang cermat sekali serta pandangan yang jauh ke depan. Ketika itu bahaya yang paling besar mengancam pihak Muslimin adalah sikap penduduk Medinah yang kiranya akan merendahkan kewibawaan mereka. Begitu juga yang sangat diharapkan oleh kabilah-kabilah Arab, mereka akan dapat menanamkan perpecahan di dalam, yang berarti akan dapat menimbulkan perang saudara jika nanti ada tetangga yang menyerbu Medinah. Di samping itu pihak Yahudi dan kaum munafik seolah memang sedang menantikan bencana yang akan menimpa mereka. Karena itu ia melihat tak ada jalan lain yang lebih baik daripada membiarkan mereka, supaya maksud mereka kelak terbongkar.

Yahudi Berkomplot terhadap Muhammad

Oleh karena Yahudi Banu Nadir sekutu Banu Amir, maka Nabi sendiri yang berangkat ke tempat mereka — yang tidak jauh dari Quba' — dengan membawa sepuluh orang Muslimin terkemuka, di antaranya Abu Bakr, Umar dan Ali. Ia meminta bantuan Banu Nadir dalam membayar diat dua orang yang telah dibunuh tidak sengaja oleh Amr bin Umayyah, yang tidak diketahuinya bahwa Nabi telah memberikan perlindungan kepada mereka.

Setelah dijelaskan maksud kedatangannya, mereka memperlihatkan sikap gembira dan dengan senang hati bersedia mengabulkan permintaan itu. Tetapi sementara sebagian mereka sedang asyik bercakap-cakap dengan dia, dilihatnya yang lain sedang berkomplot. Salah seorang dari mereka pergi menyisih ke suatu tempat dan tampaknya mereka sedang mengingatkan kematian Ka'b bin al-Asyraf. Salah seorang dari mereka [Amr bin Jihasy bin Ka'b] tampak memasuki rumah tempat Muhammad sedang duduk-duduk bersandar di dinding. Ketika itulah ia merasa curiga sekali, lebih-lebih lagi karena persekongkolan mereka dan percakapan mereka itu sudah didengarnya. Dengan diam-diam ia menarik diri dari tempat itu dengan meninggalkan sahabat-sahabatnya. Mereka menduga ia pergi untuk suatu urusan.

Sebaliknya pihak Yahudi jadi kebingungan. Tidak tahu lagi mereka apa yang harus mereka katakan, dan apa pula yang harus mereka perbuat terhadap sahabat-sahabat Muhammad. Kalau mereka ini yang mereka jerumuskan niscaya Muhammad akan mengadakan pembalasan keras. Jika mereka biarkan saja, mungkin persekongkolan mereka terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya tak akan terbongkar. Dengan demikian perjanjian mereka dengan pihak Muslimin tetap berlaku. Jadi sekarang mereka berusaha meyakinkan tamu-tamu Muslimin itu yang mungkin akan dapat menghilangkan rasa kecurigaan mereka tanpa samasekali menyebut-nyebut hal tersebut.

Tetapi setelah sahabat-sahabat Muhammad lama menunggu ia tidak kembali, mereka pun pergi pula mencarinya. Tatkala ada orang yang datang dari Medinah dijumpai, tahulah mereka bahwa Muhammad sudah sampai di kota itu dan langsung menuju ke Masjid. Mereka juga pergi ke sana. Ia menceritakan kepada mereka mengenai apa yang telah menimbulkan kecurigaan dari sikap Yahudi itu serta maksud mereka yang hendak mengkhianatinya. Barulah mereka menyadari apa yang telah mereka lihat itu. Mereka percaya akan ketajaman pandangan Rasulullah serta akan apa yang telah diwahyukan kepadanya.

Kemudian Nabi memanggil Muhammad bin Maslamah, "Pergilah kepada Yahudi Banu Nadir," katanya, "dan katakan kepada mereka, bahwa Rasulullah mengutus saya kepada kamu sekalian supaya kamu keluar dari negeri ini. Kamu telah melanggar Perjanjian yang sudah saya buat dengan kamu dengan maksudmu hendak mengkhianati saya. Saya beri waktu sepuluh hari kepada kamu. Barang siapa yang masih terlihat sesudah itu akan dipenggal lehernya."

Yahudi Banu Nadir sekarang merasa putus asa dan bingung. Atas keterangan itu mereka tidak dapat membela diri lagi, mereka tidak menjawab apa-apa lagi; kecuali katanya kepada Ibn Maslamah:

"Muhammad, kami tidak menduga yang datang kepada kami ini orang dari golongan Aus." Ini suatu isyarat bahwa mereka dahulu bersekutu dengan pihak Aus dalam perang melawan Khazraj. Tetapi Ibn Maslamah hanya menjawab:

"Segalanya sudah berubah."

Abdullah bin Ubai Membakar Semangat Orang Yahudi

Selama beberapa hari golongan ini sudah bersiap-siap. Tetapi dalam pada itu tiba-tiba datang dua orang suruhan Abdullah bin Ubai dengan mengatakan: "Jangan ada orang yang mau meninggalkan rumah-rumah kamu dan harta benda kamu. Tetaplah bertahan dalam benteng kamu sekalian. Dari golonganku sendiri ada dua ribu orang dan selebihnya dari kabilah-kabilah Arab yang akan bergabung dengan kita dalam benteng-benteng dan mereka akan bertahan sampai titik darah penghabisan, sebelum ada pihak lain menyentuh kamu."

Banu Nadir mengadakan perundingan sehubungan dengan keterangan Ibn Ubai itu. Mereka bertambah bingung. Ada yang samasekali tidak percaya kepada Ibn Ubai. Bukankah dulu pernah ia menjanjikan Banu Kainuka seperti yang dijanjikannya sekarang kepada Banu Nadir, tetapi tiba waktunya ia cuci tangan dan menghilang meninggalkan mereka? Juga mereka tahu, bahwa Banu Kuraizah tak akan dapat membela mereka mengingat adanya suatu perjanjian dengan pihak Muhammad. Di samping

itu, kalaupun mereka keluar dari kampung, mereka akan ke Khaibar atau ke tempat lain yang berdekatan dengan mereka. Mereka masih akan dapat kembali ke Yasrib bila kurma mereka kelak sudah berbuah; mereka akan memetik buah kurma itu lalu kembali ke tempat mereka semula. Mereka tidak akan mengalami banyak kerugian.

"Tidak," kata Huyai bin Akhtab pemimpin mereka. "Malah kita yang harus mengirim pesan kepada Muhammad, bahwa kita tidak akan meninggalkan kampung kita dan harta benda kita. Terserah apa yang akan diperbuat. Kita hanya tinggal memperbaiki kubu-kubu kita; kita akan memasuki tempat ini sesuka hati kita. Kita akan membiasakan memakai jalan-jalan kita, kita pindahkan batu-batu ke tempat itu. Persediaan makanan kita cukup buat setahun, air pun tidak pernah terputus. Muhammad tidak akan mengepung kita setahun penuh."

Tetapi sepuluh hari sudah berlalu. Mereka tidak juga keluar dari perkampungan itu. Dengan membawa senjata pihak Muslimin selama dua belas malam bertempur melawan mereka. Ketika itu bila sudah tampak Muslimin di jalan-jalan atau di rumah-rumah, mereka mundur ke rumah berikutnya sesudah rumah-rumah itu mereka robohkan. Kemudian Muhammad memerintahkan sahabat-sahabatnya menebangi pohon-pohon kurma milik Yahudi itu, dan membakarnya. Dengan demikian orang-orang Yahudi itu tidak akan terlalu terikat pada harta bendanya lagi dan tidak akan terlalu bersemangat mau berperang.

Banu Nadir Dikepung

Dengan tidak sabar orang-orang Yahudi itu berteriak:

"Muhammad! Anda melarang orang berbuat kerusakan, Anda mencela orang yang berbuat begitu. Tetapi kenapa pohon-pohon kurma ditebangi dan dibakar?!"

Dalam hal ini firman Allah turun:

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ
وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ.

"Baik kamu (hai Muslimin) tebang pohon-pohon kurma yang masih muda atau kamu biarkan tegak di atas akarnya, itu adalah dengan izin Allah; dan Dia hendak membuat hina kaum pembangkang." (Qur'an, 59: 5).[1]

[1] Menebang atau merusak pohon atau hasil tanaman lainnya dalam perang sekalipun, dilarang dalam hukum Islam. Tetapi dalam suatu strategi perang untuk mengadakan tekanan terhadap musuh, dalam batas-batas tertentu dibolehkan. — Pnj.

Eksodus

Sia-sia saja rupanya pihak Yahudi menunggu bantuan dari Abdullah bin Ubai atau pertolongan yang mungkin datang dari salah satu kabilah Arab. Sekarang mereka yakin, bahwa mereka hanya akan beroleh nasib buruk saja apabila terus bersitegang hendak berperang. Setelah ternyata mereka dalam putus asa dan ketakutan, mereka meminta damai kepada Muhammad, meminta jaminan keamanan atas harta benda, darah serta anak-anak keturunan mereka, sampai mereka keluar dari Medinah. Muhammad pun mengabulkan permintaan mereka asal mereka keluar dari kota itu: Setiap tiga orang diberi seekor unta dengan muatan harta benda; persediaan makanan dan minuman sesuka hati mereka. Di luar itu tidak ada. Pihak Yahudi menerima persyaratan itu. Mereka dipimpin oleh Huyai bin Akhtab.

Dalam perjalanan itu di antara mereka ada yang berhenti di Khaibar. Yang lain meneruskan perjalanan sampai ke Azri'at di bilangan Syam. Harta benda yang mereka tinggalkan menjadi barang rampasan Muslimin yang terdiri dari hasil bumi, senjata berupa lima puluh buah baju besi, tiga ratus empat puluh bilah pedang, di samping tanah milik masyarakat Yahudi itu. Tetapi karena tanah ini tidak dapat dianggap rampasan perang, maka tak dapat dibagi-bagikan, melainkan harus di tangan Rasulullah yang nantinya akan ditentukan sendiri menurut kebijaksanaannya. Kemudian tanah itu dibagi-bagikan kepada Muhajirin yang mula-mula di luar Ansar, setelah dikeluarkan bagian khusus yang hasilnya akan menjadi hak fakir miskin. Dengan demikian Muhajirin tidak perlu lagi harus menerima bantuan Ansar dan ini sudah menjadi harta kekayaan mereka. Dari pihak Ansar yang turut mendapat bagian hanya Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif, yang sudah terdaftar sebagai orang miskin. Muhammad memberikan bagian kepada mereka ini seperti kepada Muhajirin. Dari golongan Yahudi Banu Nadir sendiri tak ada yang masuk Islam kecuali dua orang. Mereka masuk Islam karena harta mereka, yang kemudian mereka peroleh kembali.

Tidak begitu sulit orang akan menilai arti kemenangan Muslimin serta pengosongan Banu Nadir dari Medinah itu, setelah kita kemukakan betapa Rasul *'alaihis-salām* memperhitungkan, bahwa keberadaan mereka di tempat itu akan memberikan semangat dalam menimbulkan bibit-bibit fitnah, akan mengajak kaum munafik mengangkat kepala setiap mereka melihat pihak Muslimin mendapat bencana, dan akan mengancam timbulnya perang saudara bila saja ada musuh menyerang Muslimin.

Tentang perginya Banu Nadir itu Surah Hasyr (59) ini turun:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلاَ نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا
وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ. لَئِنْ أُخْرِجُوا لاَ
يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لاَ يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ
الْأَدْبَارَ ثُمَّ لاَ يُنْصَرُونَ. لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ.

"Tidakkah kamu perhatikan kaum munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang tak beriman dari Ahli Kitab? — "Kalau kamu dikeluarkan pasti kami juga akan keluar bersama kamu, dan kami tak akan mendengarkan siapa pun dalam soal kamu; dan jika kamu diserang (diperangi) kami akan membela kamu." Tetapi Allah menjadi Saksi bahwa mereka sungguh pendusta. Kalau mereka dikeluarkan, mereka (kaum munafik) tak akan ikut keluar bersama mereka, dan kalau mereka diserang (dalam peperangan) mereka (kaum munafik) tak akan membela, dan kalaupun membela, mereka (kaum munafik) akan lari; kemudian tak ada yang akan membela mereka. Sebenarnya kamu lebih kuat (dari mereka); Allah telah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka. Demikianlah, karena mereka golongan orang yang tidak mengerti." (Qur'an, 59: 11-13).

Kemudian Surah itu dilanjutkan dengan memberi keterangan tentang iman dan kekuasaannya. Iman hanya kepada Allah semata. Bagi jiwa manusia, yang tahu harga diri dan kehormatan dirinya, yang dikenalnya hanyalah kekuasaan Allah.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلاَمُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ.
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Dialah Allah, tiada tuhan kecuali Dia; — Yang tahu segala yang gaib dan yang nyata; Dialah Maha Pemurah, Maha Pengasih. Dialah Allah, tiada tuhan kecuali Dia; — Yang Berdaulat, Yang Mahasuci, Sumber Perdamaian (dan Kesempurnaan), Pemelihara Keimanan, Penjaga Keselamatan, Mahaperkasa, Tak Terlawankan, Mahabesar: Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah, Pencipta, Pembuat, Pembentuk rupa (atau warna), Yang mempunyai nama-nama yang indah; segala apa yang di langit dan di bumi, memurnikan dan mengagungkan-Nya; Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Qur'an, 59: 22-24).

Sekretaris Nabi

Sampai pada waktu Medinah dikosongkan dari Banu Nadir, yang menjadi sekretaris Nabi ketika itu orang Yahudi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengiriman surat-surat dalam bahasa Ibrani dan bahasa Asyur. Tetapi setelah Yahudi keluar, Nabi khawatir jabatan yang memegang rahasianya itu bukan di tangan Muslim. Dari kalangan pemuda Islam di Medinah yang dimintanya mempelajari kedua bahasa tersebut Zaid bin Sabit, yang dalam segala urusan kemudian ia akan menjadi sekretaris Nabi. Zaid bin Sabit inilah yang mengumpulkan Qur'an pada masa kekhilafahan Abu Bakr, dan dia pula yang kembali dan mengawasi pengumpulan Qur'an tatkala terjadi perbedaan cara membaca pada masa pemerintahan Usman. Yang kemudian dipakai hanya Mushaf Usman, yang lain dibakar.

Suasana Medinah jadi tenteram setelah Yahudi Banu Nadir keluar. Pihak Muslimin tidak lagi merasa takut terhadap kaum munafik, dan Muhajirin pun bersuka hati memperoleh tanah bekas masyarakat Yahudi itu. Juga kalangan Ansar ikut bergembira karena Muhajirin sudah tidak lagi bergantung pada bantuan mereka. Mereka semua merasa lega. Dalam suasana yang begitu tenang, aman dan tenteram, baik Muhajirin maupun Ansar, semua merasa senang. Selama dalam keadaan demikian, setelah berlalu waktu setahun sejak peristiwa Uhud, teringat oleh Muhammad *'alaihiṣ-ṣalātu was-salām* — ucapan Abu Sufyan: "Yang sekarang ini untuk peristiwa Perang Badr. Sampai jumpa tahun depan!" serta ajakannya kepada Muhammad untuk mengadakan Perang Badr lagi. Tetapi tahun itu sedang terjadi musim kering. Harapan Abu Sufyan perang agar diadakan dalam waktu lain saja.

Untuk itu diutusnya Nu'aim (bin Mas'ud) ke Medinah dengan mengatakan kepada pihak Muslimin, bahwa Kuraisy telah mengerahkan tentaranya begitu besar, suatu hal yang belum ada taranya dalam sejarah Arab; sudah siap akan memerangi mereka, akan menghancurluluhkan mereka sehingga tidak akan tersisa lagi. Tampaknya kaum Muslimin mau menghindari bahaya itu. Banyak di antara mereka yang memperlihatkan keengganan pergi ke Badr. Tetapi Muhammad jadi marah karena sikap

lemah dan mau surut itu. Ia bersumpah bahwa ia akan pergi juga ke Badr walaupun seorang diri.

Melihat kejengkelan yang luar biasa itu segala sikap maju mundur dan perasaan takut-takut segera lenyap. Muslimin sekarang siap memanggul senjata dan berangkat ke Badr. Dalam hal ini pimpinan kota Medinah oleh Nabi diserahkan kepada Abdullah bin Abdullah bin Ubai bin Salul.

Muslimin yang sudah sampai di Badr, sekarang menantikan kedatangan Kuraisy. Mereka sudah siap bertempur. Demikian juga pihak Kuraisy dengan pimpinan Abu Sufyan sudah pula berangkat dari Mekah dengan kekuatan dua ribu orang. Tetapi sesudah dua hari perjalanan tampaknya Abu Sufyan mau kembali pulang. Ia memanggil-manggil teman-temannya:

"Saudara-saudara Kuraisy, sebenarnya yang cocok buat kita hanyalah dalam musim subur, sedang sekarang kita dalam musim kering. Saya sendiri mau kembali pulang. Maka pulang sajalah kamu sekalian."

Mereka pun kembali pulang.

Badr Terakhir

Tinggal lagi Muhammad dengan tentara Muslimin selama delapan hari terus-menerus menantikan mereka. Selama di Badr itu waktu mereka manfaatkan untuk berdagang. Dalam perdagangan itu mereka mendapat laba, sehingga mereka merasa gembira ketika kemudian kembali ke Medinah telah mendapat karunia Allah. Mengenai Badr terakhir itulah firman Allah ini turun:

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ
أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ
وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ. الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ
بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ.
الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ

وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ
عَظِيمٍ. إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Mereka itulah yang berkata kepada saudara-saudaranya, sedang mereka duduk-duduk (santai): "Sekiranya mereka mau mendengar kita, mereka tidak sampai terbunuh." Katakanlah: "Cegahlah kematian dari dirimu jika kamu orang yang benar." Janganlah kamu mengira orang yang terbunuh di jalan Allah sudah mati. Tidak, mereka hidup di sisi Tuhannya, mereka mendapat karunia. Mereka senang dengan karunia yang diberikan Allah, mereka bergembira dengan yang belum menyusul mereka di belakang; mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih. Mereka bergembira dengan nikmat dan karunia dari Allah, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang beriman. Mereka yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya setelah mengalami luka-luka, mereka yang berbuat baik dan bertakwa mendapat pahala yang besar. Kepada mereka itulah ada orang mengatakan: "Orang banyak telah berkumpul hendak memerangi kamu. Dan takutilah mereka." Tetapi malah memperkuat iman mereka. Dan mereka menjawab: "Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik." Dan mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Tiada bencana menyentuh mereka karena keridaan Allah. Dan pada Allah karunia yang besar. Hanya setanlah yang menakut-nakuti (kamu) terhadap kawan-kawannya, janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu beriman." (Qur'an, 3: 168-175).

Dengan demikian perang Badr yang terakhir benar-benar telah menghapus samasekali pengaruh Perang Uhud. Buat Kuraisy hanya tinggal lagi menunggu kesempatan lain, dengan tetap mereka bergelimang dalam kehinaan karena sifat pengecutnya, yang tidak kurang hinanya dari kekalahan yang mereka derita dalam Perang Badr pertama. Dengan pertolongan Allah itu Muhammad merasa lega tinggal di Medinah, merasa tenteram hatinya karena kewibawaan Muslimin kini telah kembali. Sungguhpun begitu, ia selalu waspada terhadap segala tipu muslihat musuh, selalu awas-awas ke segenap jurusan.

Ekspedisi Zat ar-Riqa'

Sementara dalam keadaan demikian itu, tiba-tiba terbetik berita, bahwa ada sebuah kelompok dari Gatafan di Najd yang sedang bersepakat hendak menyerangnya. Siasatnya dalam hal serupa ini selalu menyergap musuh secara tiba-tiba sebelum musuh sempat mengadakan persiapan

mempertahankan diri. Karena itulah, dengan kekuatan empat ratus orang ia berangkat menuju Zat ar-Riqa'. Di tempat ini pihak Banu Muharib dan Banu Sa'labah dari Gatafan sudah berkumpul. Begitu ia dilihat oleh mereka, langsung ia melakukan penyerbuan ke tempat-tempat mereka itu. Dengan meninggalkan kaum perempuan dan harta benda, mereka lari tunggang langgang. Muslimin membawa apa saja yang dapat mereka bawa, dan langsung kembali pulang ke Medinah.

Tetapi karena dikhawatirkan pihak musuh akan kembali menyerang lagi, siang malam mereka secara bergantian mengadakan penjagaan. Dalam pada itu dalam memimpin salat juga Muhammad melaksanakannya dengan salat *khauf*.[1] Dalam hal ini sebagian mereka menghadap ke jurusan musuh, karena dikhawatirkan kalau-kalau pihak musuh menyusul menyerang mereka sementara mereka sedang salat dua rakaat bersama-sama Muhammad itu. Tetapi selama itu tidak ada bayangan musuh yang tampak. Nabi dan sahabat-sahabat kemudian kembali ke Medinah setelah 15 hari meninggalkan kota dengan membawa kemenangan dan rasa gembira.

Ekspedisi Dumat al-Jandal

Tidak lama sesudah itu Nabi pun berangkat lagi dalam suatu ekspedisi, yakni ekspedisi Dumat al-Jandal. Dumat al-Jandal ini sebuah wahah (oasis) di perbatasan Hijaz-Syam, yang terletak di pertengahan jalan Laut Merah dengan Teluk Persia. Muhammad sendiri tidak sampai bertemu dengan kabilah-kabilah yang ingin dihadapinya dan yang suka menyerang kafilah di sana; sebab baru mereka mendengar namanya saja, mereka sudah ketakutan dan kabur lebih dulu dengan meninggalkan harta benda yang kemudian dibawa Muslimin sebagai *ganimah* (rampasan perang). Berdasarkan batas Dumat al-Jandal dalam arti geografi kita sudah dapat melihat betapa luasnya pengaruh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, betapa jauhnya kekuasaan mereka dan betapa pula seluruh Semenanjung itu merasa takut. Begitu juga kita melihat bagaimana Muslimin menanggung segala macam beban dalam ekspedisi-ekspedisi itu, dengan tidak pedulikan panas terik yang membakar, tanah yang kering dan gersang, air yang sukar diperoleh, bahkan maut sendiri pun tidak lagi mereka hiraukan. Hanya satu yang menggerakkan mereka maka sampai mencapai kemenangan dan kejayaan itu, dan memberikan kekuatan moral kepada mereka, yakni: Keteguhan iman, iman kepada Allah semata-mata.

Sekarang tiba waktunya buat Muhammad beristirahat di Medinah untuk selama beberapa bulan berikutnya, sambil menantikan Kuraisy sampai tahun depan — tahun ke-5 Hijri — dan menjalankan perintah

[1] *Salatul khauf*, harfiah salat ketakutan, yakni salat darurat dalam keadaan bahaya. Syarat syarat dan ketentuan ketentuannya terdapat dalam kitab-kitab fikih. — Pnj.

Allah menyelesaikan suatu susunan masyarakat bagi umat Islam yang baru tumbuh itu, suatu organisasi yang pada waktu itu meliputi beberapa ribu orang dan yang kemudian akan mencapai jutaan bahkan ratusan juta anggota umat Islam. Dalam membuat struktur masyarakat itu, ia bertindak begitu cermat dan baik sekali, sejalan dengan wahyu Allah yang diberikan kepadanya, dan ditentukannya sendiri pula mana-mana yang sesuai dengan perintah dan ajaran wahyu, dengan ketentuan-ketentuan terinci, yang oleh sahabat-sahabat waktu itu diberi tempat yang amat sakral, dan yang selanjutnya akan tetap berlaku demikian sepanjang masa dan generasi; wahyu yang tiada dirasuki kepalsuan dari mana pun, baik dari semula maupun sesudah itu.

17

Istri-istri Nabi

Teriakan Orientalis – Zainab seperti yang Dilukiskan Kaum Orientalis – Orang-orang Besar Tidak Tunduk kepada Undang-undang – Penggambaran Orientalis yang Keliru – Sampai Usia Lima Puluh Tahun Hanya Beristrikan Khadijah – Hanya Khadijah yang membawa keturunan – Perkawinannya dengan Saudah binti Zam'ah – Penelitian Sejarah dan Hasilnya – Cerita Zainab binti Jahsy – Hubungan Kerabat Muhammad dengan Zainab – Dilamar untuk Zaid dan Ditolak – Zaid Mengeluh dan Perceraian – Bagaimana Muhammad Kawin dengan Zainab – Sekarang Apa Pendapat Orientalis tentang Zainab – Muhammad Mengangkat Martabat Perempuan

Teriakan Orientalis

Sementara peristiwa-peristiwa dalam dua bagian di atas itu terjadi, Muhammad kawin dengan Zainab binti Khuzaimah, kemudian kawin dengan Um Salamah binti Abi Umayyah bin al-Mugirah, selanjutnya kawin lagi dengan Zainab binti Jahsy setelah dicerai oleh Zaid bin Harisah. Zaid inilah yang telah diangkat sebagai anak oleh Muhammad setelah dibebaskan sebagai budak sejak ia dibelikan oleh Yasar untuk Khadijah. Di sinilah kalangan Orientalis dan misi-misi penginjil kemudian berteriak keras-keras:

"Lihat! Muhammad sudah berubah. Tadinya, ketika ia masih di Mekah sebagai pengajar yang hidup sederhana, yang dapat menahan diri dan mengajarkan tauhid, sangat menjauhi nafsu hidup duniawi, sekarang sudah menjadi orang yang diburu syahwat, air liurnya mengalir bila melihat perempuan. Tidak cukup tiga orang istri saja dalam rumah, bahkan ia kawin lagi dengan tiga orang perempuan seperti yang disebutkan di atas. Sesudah itu mengawini tiga orang perempuan lagi, selain Raihanah. Tidak cukup kawin dengan perempuan-perempuan yang sudah tidak bersuami, bahkan ia jatuh cinta kepada Zainab binti Jahsy yang masih terikat sebagai istri Zaid bin Harisah bekas budaknya. Soalnya tidak lain karena ia pernah singgah di rumah Zaid ketika ia sedang tidak ada di tempat itu, lalu ia disambut oleh Zainab. Ketika itu ia sedang mengena-

kan pakaian yang memperlihatkan kecantikannya, dan kecantikan ini sangat mempengaruhi hatinya. Waktu itu ia berkata "Mahasuci Ia yang telah membalikkan hati manusia!" Kata-kata ini diulanginya lagi ketika ia meninggalkan tempat itu. Zainab mendengar kata-kata itu dan ia melihat api cinta bersinar dari matanya.

Zainab merasa bangga terhadap dirinya dan apa yang didengarnya itu diberitahukannya kepada Zaid. Langsung waktu itu juga Zaid menemui Nabi dan mengatakan bahwa ia bersedia menceraikannya. Tetapi Nabi menasihatinya:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ.

"Jaga baik-baik istrimu, jangan diceraikan. Hendaklah Anda takut kepada Allah."

Tetapi pergaulan Zainab dengan Zaid sudah tidak baik lagi. Kemudian ia dicerai. Muhammad menahan diri tidak segera mengawininya sekalipun hatinya gelisah. Ketika itu Allah berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُولًا.

"Ingatlah, ketika kaukatakan kepada orang yang telah diberi karunia oleh Allah, dan kau memberi kenikmatan kepadanya: "Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah engkau kepada Allah." Engkau merahasiakan dalam hatimu apa yang oleh Allah hendak dinyatakan; engkau takut kepada manusia padahal Allah lebih berhak kautakuti. Maka setelah Zaid mengakhiri (perkawinannya) dengan dia, dengan segala keharusannya, Kami kawinkan engkau dengan dia, supaya jangan ada kesukaran bagi orang mukmin mengawini istri-istri anak angkatnya, bila dengan segala keharusannya sudah memutuskan hubungan (perkawinan) dengan mereka; dan ketentuan Allah harus terlaksana." (Qur'an, 33: 37).

Setelah itulah perempuan itu dikawininya. Dengan perkawinan ini semarak cinta berahi dan api asmaranya yang menyala-nyala dapat dipadamkan. Nabi apa itu!? Bagaimana ia membenarkan hal itu buat dirinya sedang buat orang lain tidak?! Bagaimana ia tidak tunduk kepada

undang-undang yang katanya diturunkan Tuhan kepadanya?! Bagaimana pula "harem" ini diciptakan, yang mengingatkan orang pada raja-raja yang hidup mewah-mewah, bukan pada para nabi yang saleh dan memperbaiki kehidupan umat?! Selanjutnya bagaimana pula ia menyerah kepada kekuasaan cinta dalam hubungannya dengan Zainab sehingga ia menghubungi Zaid bekas budaknya supaya menceraikannya, kemudian ia tampil mengawininya! Hal semacam ini pada zaman jahiliah dilarang, tetapi Nabinya orang Islam ini membolehkan, karena mau menuruti kehendak nafsunya, mau memenuhi dorongan cintanya."

Demikian kalangan Orientalis dan para misi penginjil itu.

Zainab seperti yang Dilukiskan Kaum Orientalis

Bilamana mereka sudah berbicara tentang masalah ini dalam biografi Muhammad, mereka membiarkan khayal mereka sendiri bebas tak terkendalikan lagi; sehingga ada di antara mereka yang menggambarkan Zainab — ketika terlihat oleh Nabi — dalam keadaan setengah telanjang atau hampir telanjang, dengan rambutnya yang hitam panjang lepas terurai sampai menjamah tubuhnya yang lembut gemulai, yang akan dapat menerjemahkan segala arti cinta berahi. Yang lain lagi menyebutkan, bahwa ketika ia membuka pintu rumah Zaid, angin menghembus menguakkan tabir kamar Zainab. Ketika itu ia sedang telentang di tempat tidur dengan mengenakan baju tidur. Pemandangan ini sangat menggetarkan jantung laki-laki yang gila perempuan dengan kecantikannya itu. Ia menyembunyikan perasaan hatinya meskipun sebenarnya ia tidak dapat tahan lama demikian!

Gambaran yang diciptakan oleh khayal demikian itu banyak sekali. Akan kita jumpai dalam karya-karya Muir, Dermenghem, Washington Irving, Lammens dan yang lain, baik mereka ini para Orientalis atau misi-misi penginjil. Dan yang sungguh disayangkan lagi karena dalam membuat cerita-cerita itu, semua mereka memang mengambil sumbernya dari kitab-kitab sejarah Nabi dan tidak sedikit pula dari hadis. Kemudian dengan segala yang mereka gambarkan itu, mereka membangun istana-istana gading dari khayal mereka sendiri tentang Muhammad serta hubungannya dengan perempuan. Alasan mereka, karena istrinya banyak, yang sampai sembilan orang menurut pendapat yang lebih tepat, atau lebih dari itu menurut sumber lain.

Orang-orang Besar Tidak Tunduk kepada Undang-undang

Sebenarnya dapat saja kita membantah semua anggapan mereka itu dengan: Anggaplah semua itu benar, tetapi dengan itu apa pula kiranya yang akan dapat mencemarkan kebesaran Muhammad atau kenabian dan kerasulannya. Undang-undang yang biasanya berlaku pada umum, tidak mempan terhadap orang-orang besar, lebih-lebih terhadap para rasul dan nabi. Bukankah ketika Musa *'alaihis-salām* melihat perselisihan dua orang, yang seorang dari golongannya sendiri, dan yang seorang lagi dari pihak musuhnya, ditinjunya orang yang dari pihak musuh itu hingga menemui ajalnya, padahal pembunuhan demikian dilarang, baik dalam perang atau pun setengah perang? Ini berarti melanggar undang-undang. Jadi Musa tidak tunduk kepada undang-undang, tetapi juga tidak berarti ini dapat mencemarkan kenabian atau kerasulannya, bahkan mengurangi kebesarannya pun tidak. Dalam hal Isa, dalam menyalahi undang-undang lebih besar lagi dari masalah Muhammad, dari para nabi dan para rasul semua. Soalnya tidak hanya terbatas pada besarnya kekuatan dan keinginan saja, bahkan kelahiran dan kehidupannya pun sudah melanggar undang-undang dan kodrat alam. Di hadapan ibunya malaikat muncul sebagai manusia yang sempurna, yang akan mengantarkan seorang anak yang suci bersih kepadanya. Perempuan itu keheranan, sambil berkata: "Bagaimana aku akan beroleh seorang putra, padahal aku belum disentuh seorang manusia, juga aku bukan seorang pelacur." Malaikat berkata, bahwa Tuhan menghendaki ia menjadi pertanda bagi umat manusia.

Setelah terasa sakit hendak melahirkan, ia berkata: "Aduhai, coba sebelum ini aku mati saja, maka aku akan hilang dilupakan orang. Lalu datang suara memanggilnya dari bawah: Jangan berdukacita, Tuhan telah mengalirkan sebatang anak sungai di bawahmu. Dibawanya anak itu kepada keluarganya. Mereka pun berkata: "Maryam, engkau datang membawa masalah besar. Dalam buaiannya itu (usia semuda itu) Isa berkata kepada mereka: "Aku adalah hamba Allah..." dan seterusnya.

Penggambaran Orientalis yang Keliru

Betapapun masyarakat Yahudi menolak semua ini, dan oleh mereka Isa dinasabkan kepada Yusuf an-Najjar (Yusuf anak Heli), sebagian sarjana semacam Renan sampai sekarang pun memang menganggapnya demikian. Kebesaran Isa, kenabiannya dan kerasulannya serta penyimpangannya dari hukum dan kodrat alam adalah suatu pertanda mukjizat Tuhan kepadanya. Tetapi anehnya, misi-misi penginjil Kristen itu meminta orang mempercayai hal-hal yang di luar hukum alam mengenai diri Yesus, sementara mengenai diri Muhammad yang masih kurang dari itu, mereka sudah menjatuhkan hukuman sendiri. Padahal apa yang dilakukannya tidak seberapa dan masih di bawah semua itu. Muhammad memang terlalu tinggi untuk dapat tunduk kepada undang-undang yang biasa berlaku untuk masyarakat. Apa yang berlaku terhadap setiap orang besar, terhadap raja-raja, kepala-kepala negara yang pada umumnya sudah dijamin oleh undang-undang dasar sehingga membuat mereka tak dapat diganggu gugat.

Sebenarnya dapat saja kita membantah semua anggapan mereka itu dengan jawaban yang sudah tentu akan mematahkan semua argumen misi-misi penginjil dan kalangan Orientalis yang juga mau ikut cara-cara mereka itu. Tetapi dalam hal ini kita lalu memperkosa sejarah dan memperkosa kebesaran Muhammad dan kerasulannya. Dia bukanlah orang seperti yang mereka gambarkan: orang yang pikirannya dipengaruhi oleh hawa nafsu. Tak ada dari istri yang dikawininya itu hanya karena ia terdorong oleh syahwat atau nafsu berahi. Kalaupun ada beberapa penulis Muslim pada masa-masa tertentu dengan sesuka hati berkata demikian dan mengemukakan alasan itu kepada lawan-lawan Islam dengan niat baik, soalnya karena tradisi yang berlaku telah membawa mereka kepada pengertian materi. Mereka ingin menggambarkan Muhammad besar dalam segalanya, juga besar dalam kehidupan nafsunya. Sudah tentu ini suatu penggambaran yang salah samasekali. Sejarah hidup Muhammad samasekali tak dapat menerima ini, dan seluruh hidup pribadinya pun dengan sendirinya sudah menolak.

Ia kawin dengan Khadijah dalam usia dua puluh tiga tahun, usia muda remaja, dengan perawakan yang indah dan paras muka yang begitu tampan, gagah dan tegap. Namun sungguhpun begitu Khadijah tetap istri satu-satunya, selama dua puluh delapan tahun, sampai melampaui usia lima puluhan. Padahal masalah poligami masalah yang umum sekali di kalangan masyarakat Arab waktu itu. Di samping itu Muhammad pun bebas kawin dengan Khadijah atau dengan yang lain, dalam hal ia dengan istrinya tidak beroleh anak laki-laki yang hidup.Anak perempuan pada waktu itu dikubur hidup-hidup. Yang dapat dianggap keturunan pengganti hanyalah anak laki-laki.

Sampai Usia Lima Puluh Tahun Hanya Beristrikan Khadijah

Muhammad hidup hanya dengan Khadijah selama tujuh belas tahun sebelum kerasulannya dan sebelas tahun sesudah itu; dan dalam pada itu pun samasekali tak terlintas dalam pikirannya ia ingin kawin lagi dengan perempuan lain. Baik pada masa Khadijah masih hidup, atau pada waktu ia belum kawin dengan Khadijah, belum pernah terdengar bahwa ia termasuk orang yang mudah tergoda oleh kecantikan perempuan-perempuan yang pada waktu itu justru perempuan belum tertutup. Bahkan mereka suka memamerkan diri dan memamerkan segala macam perhiasan, yang kemudian dilarang oleh Islam. Sudah tentu sangat tidak wajar apabila akan kita lihat, sesudah sampai lima puluh tahun, mendadak sontak ia berubah demikian rupa sehingga begitu ia melihat Zainab binti Jahsy — padahal waktu itu istrinya sudah lima orang di antaranya Aisyah yang dicintainya tiba tiba ia tertarik sampai ia hanyut siang malam memikirkannya. Juga tidak wajar sekali apabila kita lihat, sesudah lampau lima puluh tahun usianya, yang selama lima tahun sudah beristrikan lebih dari tujuh orang, dan dalam tujuh tahun sembilan orang istri. Semua itu hanya karena terdorong oleh nafsu kepada perempuan. Ada beberapa penulis Muslim — dan penulis-penulis Barat lalu mengikuti jejaknya — yang melukiskannya sedemikian rupa, demikian merendahkan, yang terhadap seorang materialis sekalipun sudah tidak layak, apalagi buat orang besar, yang ajarannya dapat mengubah dunia dan mengubah jalannya roda sejarah, dan masih selalu akan mengubah dunia, dan masih akan mengubah jalannya roda sejarah

Hanya Khadijah yang membawa keturunan

Apabila ini suatu hal yang aneh dan tidak wajar, maka akan jadi aneh juga kita melihat bahwa perkawinan Muhammad dengan Khadijah telah memberikan keturunan, laki-laki dan perempuan, sampai sebelum ia mencapai usia lima puluh tahun, dan bahwa Mariyah (Maria) melahirkan Ibrahim sesudah Muhammad berusia enam puluh tahun dan hanya dari yang dua orang ini saja membawa keturunan. Padahal istri-istri itu ada yang dalam usia muda, yang akan dapat juga hamil dan melahirkan, baik dari pihak suami atau pihak istri, dan ada yang sudah cukup usia, sudah lebih dari tiga puluh tahun umurnya. Sebelum itu pun pernah pula punya anak. Bagaimana pula gejala aneh dalam hidup Nabi ini ditafsirkan, suatu gejala yang tidak tunduk kepada undang-undang biasa, yang sekaligus terhadap kesembilan istri itu?! Sebagai manusia, sudah tentu jiwa Muhammad cenderung sekali ingin beroleh seorang putra, — dalam kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul — sekalipun dari segi rohani ia sudah menjadi bapa seluruh umat Islam.

Perkawinannya dengan Saudah binti Zam'ah

Kemudian peristiwa-peristiwa sejarah serta logikanya juga menjadi saksi yang jujur mendustakan cerita misi-misi penginjil dan para Orientalis itu sehubungan dengan poligami Nabi. Seperti kita sebutkan tadi, selama dua puluh delapan tahun ia hanya beristrikan Khadijah seorang, tiada yang lain. Setelah Khadijah wafat, ia kawin dengan Saudah binti Zam'ah, janda Sakran bin Amr bin Abdu-Syams. Tidak ada suatu sumber yang menyebutkan, bahwa Saudah adalah seorang perempuan yang cantik, atau berharta atau mempunyai kedudukan yang akan memberi pengaruh karena hasrat duniawi dalam perkawinannya itu. Soalnya hanya karena Saudah istri orang yang termasuk mula-mula dalam Islam, termasuk orang yang dalam membela agama ia ikut memikul pelbagai macam penderitaan, ikut hijrah ke Abisinia setelah dianjurkan Nabi hijrah ke seberang lautan itu. Saudah juga sudah Islam dan ikut hijrah bersama-sama, ia juga ikut

sengsara, ikut menderita. Kalau sesudah itu Muhammad mengawininya untuk memberikan perlindungan hidup dan untuk memberikan tempat setaraf dengan Ummulmukminin, maka hal ini patut sekali dipuji dan patut mendapat penghargaan yang tinggi.

Adapun Aisyah dan Hafsah adalah putri-putri dua orang pembantu dekatnya, Abu Bakr dan Umar. Segi inilah yang membuat Muhammad mengikatkan diri dengan kedua orang itu dengan ikatan semenda perkawinan dengan putri-putri mereka. Sama juga halnya ia mengikatkan diri dengan Usman dan Ali dengan jalan mengawinkan kedua putrinya kepada mereka. Kalaupun benar kata orang mengenai Aisyah serta kecintaan Muhammad kepadanya, maka cinta itu timbul sesudah perkawinan, bukan ketika kawin. Gadis itu dipinangnya kepada orangtuanya tatkala ia berusia sembilan tahun dan dibiarkannya dua tahun sebelum perkawinan dilangsungkan. Logika tidak akan menerima kiranya, bahwa dia sudah mencintainya dalam usia yang masih begitu kecil. Hal ini diperkuat lagi oleh perkawinannya dengan Hafsah binti Umar yang juga bukan karena dorongan cinta berahi, dengan ayahnya sendiri sebagai saksi.

"Sungguh," kata Umar, "tatkala kami dalam zaman jahiliah, perempuan-perempuan tidak lagi kami hargai. Baru setelah Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka." Dan katanya lagi: "Ketika saya sedang dalam suatu urusan tiba-tiba istri saya berkata: "Coba Anda berbuat begini atau begitu." Jawab saya: "Ada urusan apa Anda di sini, dan perlu apa dengan urusanku! Dia pun membalas: "Aneh sekali Anda Umar. Anda tidak mau ditentang, padahal putrimu menentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sehingga ia gusar sepanjang hari." Kata Umar selanjutnya: "Kuambil mantelku, lalu saya keluar, pergi menemui Hafsah. "Anakku," kata saya. "Anda menentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sampai ia merasa gusar sepanjang hari?!" Hafsah menjawab: "Memang kami menentangnya." "Anda harus tahu," kata saya. "Saya peringatkan Anda akan siksaan Allah serta kemurkaan Rasul-Nya. Anakku, Anda jangan teperdaya oleh kecintaan orang yang telah terpesona oleh kecantikannya sendiri dengan kecintaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam..."* Katanya lagi: "Anda sudah tahu, Rasulullah tidak mencintaimu, dan kalau tidak karena saya Anda tentu sudah diceraikan."

Kita sudah melihat, bahwa Muhammad mengawini Aisyah atau mengawini Hafsah bukan karena cintanya atau karena dorongan berahi, tetapi karena hendak memperkukuh tali masyarakat Islam yang baru tumbuh dalam diri dua orang pembantu dekatnya itu. Sama halnya ketika ia kawin dengan Saudah, maksudnya supaya pejuang-pejuang Muslimin tahu, bahwa kalau mereka gugur demi agama Allah, istri-istri dan anak-anak mereka tidak akan dibiarkan hidup sengsara dalam kemiskinan.

Perkawinannya dengan Zainab binti Khuzaimah dan dengan Um Salamah mempertegas lagi hal itu. Zainab adalah istri Ubaidah bin al-Haris bin al-Muttalib yang telah mati syahid, gugur dalam perang Badr. Perempuan itu tidak cantik, terkenal hanya karena kebaikan hatinya dan suka menolong orang, sampai ia diberi gelar *Ummul-Masākīn* (Ibu orang-orang miskin). Umurnya pun sudah tidak muda lagi. Hanya setahun dua saja sesudah itu ia pun meninggal. Sesudah Khadijah dialah satu-satunya istri Nabi yang telah wafat mendahuluinya.

Sedang Um Salamah sudah banyak anaknya sebagai istri Abu Salamah, seperti sudah disebutkan di atas. Dalam perang Uhud ia menderita luka-luka, kemudian sembuh kembali. Oleh Nabi ia diserahi pimpinan untuk menghadapi Banu Asad yang berhasil dikucarkacirkan dan ia kembali ke Medinah dengan membawa rampasan perang. Tetapi bekas lukanya di Uhud itu terbuka dan kembali mengucurkan darah yang dideritanya terus sampai meninggalnya. Ketika sudah di atas ranjang kematiannya, Nabi juga hadir dan terus mendampinginya sambil mendoakan untuk kebaikannya, sampai ia wafat. Empat bulan setelah kematiannya itu Muhammad meminta tangan Um Salamah. Tetapi perempuan ini menolak dengan lemah lembut karena ia sudah banyak anak dan sudah tidak muda lagi. Hanya dalam pada itu akhirnya sampai juga ia mengawini dan Nabi sendiri yang bertindak menguruskan dan memelihara anak-anaknya.

Adakah sesudah ini para misi penginjil dan Orientalis itu masih akan mendakwakan, bahwa karena kecantikan Um Salamah itulah maka Muhammad terdorong hendak mengawininya? Kalau hanya karena itu saja, masih banyak gadis kaum Muhajirin dan Ansar yang lain, yang jauh lebih cantik, lebih muda, lebih kaya dan lebih segar, dan tidak pula ia akan dibebani oleh anak-anaknya. Tetapi sebaliknya, ia mengawininya karena pertimbangan yang luhur itu juga, sama halnya dengan perkawinannya dengan Zainab binti Khuzaimah, yang membuat kaum Muslimin makin mencintai Muhammad dan membuat mereka lebih-lebih lagi memandangnya sebagai Nabi dan Rasul Allah. Di samping itu mereka semua memang sudah menganggapnya sebagai ayah mereka sendiri. Ayah bagi segenap orang miskin, orang yang tertekan, orang lemah, orang yang sengsara dan tak berdaya. Ayah bagi setiap orang yang kehilangan ayah, yang gugur membela agama Allah.

Penelitian Sejarah dan Hasilnya

Dari apa yang sudah diuraikan di atas, apakah yang dapat disimpulkan oleh penelitian sejarah? Yang dapat disimpulkan adalah bahwa Muhammad menganjurkan orang beristri satu dalam kehidupan biasa. Ia menganjurkan cara demikian seperti contoh yang sudah diberikannya selama masa Khadijah. Untuk itu firman Allah dalam Qur'an menyebutkan:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ...

"Jika kamu khawatir tak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai: dua, atau tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tak dapat berlaku adil, maka seorang sajalah, atau (tawanan perang) yang ada di tangan kananmu..." (Qur'an, 4: 3).

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ...

"Kamu takkan dapat berlaku adil terhadap perempuan meskipun kamu berhasrat demikian. Maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sedang yang lain dibiarkan seperti tergantung..." (Qur'an, 4: 129).

Ayat-ayat ini turun pada saat-saat akhir tahun kedelapan Hijri, setelah Nabi kawin dengan semua istrinya. Maksudnya untuk membatasi jumlah istri itu sampai empat orang, sementara sebelum turun ayat tersebut pembatasan tidak ada. Ini juga yang telah menggugurkan kata-kata orang, bahwa Muhammad membolehkan buat dirinya sendiri dan melarang buat orang lain. Kemudian turun ayat yang memperkuat beristri satu yang lebih diutamakan, dan menganjurkan demikian karena dikhawatirkan tak akan berlaku adil dengan ditekankan bahwa orang tak akan sanggup berlaku adil. Hanya saja dalam keadaan kehidupan masyarakat yang dikecualikan ia melihat suatu kemungkinan yang mendesak kawin empat dibenarkan dengan syarat berlaku adil. Dia telah melakukan itu dengan contoh yang diberikannya ketika Muslimin terlibat dalam peperangan dan banyak di antara mereka laki-laki yang gugur dan mati syahid.

Tolonglah sebutkan! Pada waktu peperangan sedang berkecamuk, penyakit menular berjangkit dan pemberontakan berkobar merenggut ribuan bahkan jutaan nyawa manusia, dapatkah orang memastikan, bahwa membatasi pada istri satu itu lebih baik daripada poligami yang dibolehkan dengan jalan kekecualian itu? Dapatkah masyarakat Eropa — pada waktu ini, setelah selesai Perang Dunia — mengatakan bahwa sistem monogami itu sistem yang paling tepat dalam praktek, karena mereka memang sudah mengatakan bahwa sistem itu tepat sekali dalam undang-

undang? Bukankah timbulnya kekacauan ekonomi dan sosial setelah perang disebabkan oleh tidak adanya kerja sama yang teratur antara laki-laki dengan perempuan dalam perkawinan, suatu kerja sama yang kiranya sedikit banyak akan dapat membawa keseimbangan ekonomi? Saya tidak bermaksud dengan ini hendak membuat suatu keputusan hukum. Saya serahkan soal ini kepada ahli-ahli pikir, kepada pihak penguasa untuk memikirkan dan merencanakannya, dengan catatan selalu, bahwa bilamana keadaan hidup sudah kembali biasa, maka yang paling baik dapat menjamin kebahagiaan masyarakat ialah membatasi laki-laki hanya beristri satu.

Cerita Zainab binti Jahsy

Sehubungan dengan cerita tentang Zainab binti Jahsy serta apa yang ditambah-tambahkan oleh beberapa orang ahli hadis, oleh para Orientalis dan misi-misi penginjil dengan bermacam-macam tabir khayal sehingga hal ini menjadi sebuah cerita roman percintaan itu, sejarah yang sebenarnya dapat mencatat, bahwa teladan yang diberikan oleh Muhammad dan patut dibanggakan sebagai contoh iman yang sempurna, adalah bahwa dia telah menerapkan bunyi hadis yang maksudnya: Iman seseorang belum sempurna sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Dirinya telah dijadikan contoh pertama manakala ia melaksanakan suatu hukum yang pada dasarnya hendak menghapus tradisi dan segala adat istiadat jahiliah, dan yang sekaligus dengan itu ia menetapkan peraturan baru, yang diturunkan Allah sebagai bimbingan dan rahmat buat semesta alam.

Hubungan Kerabat Muhammad dengan Zainab

Untuk menghapus semua cerita mereka yang kita baca itu dari dasarnya cukup kalau kita sebutkan, bahwa Zainab binti Jahsy adalah putri Umaimah binti Abdul-Muttalib, bibi Rasulullah *'alaihis-salām*. Ia dibesarkan di bawah asuhannya sendiri dan dengan bantuannya pula. Maka dengan demikian ia sudah seperti putrinya atau seperti adiknya sendiri. Ia sudah mengenal Zainab dan tahu benar apakah dia cantik atau tidak, sebelum ia dikawinkan dengan Zaid. Ia sudah melihatnya sejak dari mula pertumbuhannya, sebagai bayi yang masih merangkak hingga menjelang gadis remaja dan dewasa, dan dia juga yang melamarkan buat Zaid bekas budaknya itu.

Kalau orang sudah mengetahui semua ini, maka sudah tidak berlaku lagi segala macam khayal dan cerita-cerita yang menyebutkan bahwa dia pernah ke rumah Zaid dan orang ini tidak di rumah, lalu dilihatnya Zainab, ia terpesona sekali melihat parasnya begitu cantik, sampai ia berkata: "Mahasuci Ia yang telah membalikkan hati manusia!" Atau juga

ketika ia membuka pintu rumah Zaid, kebetulan angin bertiup menguakkan tirai kamar Zainab, lalu dilihatnya perempuan itu dengan gaunnya sedang berbaring — seolah seperti *Madame Recamier* — mendadak sontak hatinya berubah. Lupa ia kepada Saudah, Aisyah, Hafsah, Zainab binti Khuzaimah dan Um Salamah. Juga Khadijah sudah dilupakannya, yang seperti kata Aisyah, bahwa dirinya tidak pernah cemburu terhadap istri-istri Nabi seperti terhadap Khadijah ketika namanya disebut-sebut. Kalau perasaan cinta itu sedikit banyak sudah terlintas dalam hati, tentu ia akan melamar kepada keluarganya untuk dirinya, bukan untuk Zaid. Melihat hubungan Zainab dengan Muhammad ini serta gambaran yang kita kemukakan di atas, maka segala macam cerita khayal yang dibawa orang itu, sudah tidak lagi dapat dipertahankan dan ternyata samasekali memang tidak punya dasar yang benar.

Dilamar untuk Zaid dan Ditolak

Apakah yang telah dicatat oleh sejarah? Sejarah mencatat bahwa Muhammad telah melamar Zainab anak bibinya itu buat Zaid bekas budaknya. Abdullah bin Jahsy saudara Zainab menolak, kalau saudara perempuannya sebagai orang dari suku Kuraisy dan keluarga Hasyim pula, di samping itu semua ia masih sepupu Rasul dari pihak ibu — akan berada di bawah seorang budak belian yang dibeli oleh Khadijah lalu dimerdekakan oleh Muhammad. Kenyataan ini dianggap suatu aib besar buat Zainab. Memang benar sekali, hal ini di kalangan Arab ketika itu merupakan suatu aib besar. Dan memang tidak ada gadis kaum bangsawan yang terhormat akan kawin dengan bekas-bekas budak sekalipun yang sudah dimerdekakan. Tetapi Muhammad justru ingin menghilangkan segala macam pertimbangan yang masih berkuasa dalam jiwa mereka hanya atas dasar *'aṣabīyah* (fanatisme). Ia ingin orang mengerti bahwa orang Arab tidak lebih tinggi dari yang bukan Arab, kecuali takwanya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa." (Qur'an, 49: 13).

Sungguhpun begitu ia merasa tidak perlu memaksa perempuan lain untuk itu di luar keluarganya. Biarlah Zainab binti Jahsy, sepupunya sendiri itu juga yang menanggung, yang karena telah meninggalkan tradisi dan menghancurkan adat lembaga Arab, menjadi sasaran buah mulut orang tentang dirinya, suatu hal yang memang tidak ingin didengarnya. Juga biarlah Zaid, bekas budaknya yang dijadikannya anak angkat, dan yang menurut hukum adat dan tradisi Arab orang yang berhak menerima

waris sama seperti anak-anaknya sendiri itu, dia juga yang mengawininya. Maka dia pun bersedia berkorban, karena sudah ditentukan oleh Tuhan bagi anak-anak angkat yang sudah dijadikan anaknya itu. Biarlah Muhammad memperlihatkan desakannya supaya Zainab dan saudaranya, Abdullah bin Jahsy, juga mau menerima Zaid sebagai suami. Dan untuk itu biarlah firman Tuhan juga yang datang:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

"Tidaklah semestinya bagi seorang mukmin, laki-laki dan perempuan — bila Allah dan Rasul-Nya sudah menentukan suatu keputusan — mereka akan memilih yang lain dalam keputusan mereka; barang siapa tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, ia tersesat nyata sekali." (Qur'an, 33: 36).

Setelah turun ayat ini tak ada jalan lain buat Abdullah dan Zainab saudaranya, selain harus tunduk menerima. "Kami menerima, Rasulullah," kata mereka. Zaid dikawinkan kepada Zainab setelah Nabi menyampaikan maskawinnya. Sesudah Zainab menjadi istri, ternyata ia tidak mudah dikendalikan dan tidak mau tunduk. Malah ia banyak mengganggu Zaid. Ia membanggakan diri kepadanya dari segi keturunan dan bahwa dia katanya tidak mau ditundukkan oleh seorang budak.

Zaid Mengeluh dan Perceraian

Sikap Zainab yang tidak baik kepadanya itu tidak jarang oleh Zaid diadukan kepada Nabi, dan bukan sekali saja ia meminta izin kepadanya hendak menceraikannya. Tetapi Nabi menjawab: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ

"Jaga baik-baik istrimu, jangan diceraikan. Hendaklah engkau takut kepada Allah."

Tetapi Zaid tidak tahan lama-lama bergaul dengan Zainab dan sikapnya yang angkuh kepadanya itu. Akhirnya mereka bercerai.

Kehendak Allah yang Mahaarif yang telah membuat undang-undang hendak menghapus melekatnya hubungan anak angkat dengan keluarga bersangkutan dan asal usul keluarga, yang selama itu menjadi anutan masyarakat Arab, juga pemberian hak-hak anak kandung kepada anak angkat dan segala pelaksanaan hukumnya, termasuk hukum waris dan nasab, selain hak dalam arti kepala keluarga dan saudara seagama. Demikian Allah berfirman:

...وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ.

"...juga Ia tiada membuat anak-anak angkatmu sebagai anak-anakmu; itu hanya kata-katamu yang keluar dari mulutmu. Allah mengatakan yang benar, dan Dialah Yang menunjukkan jalan (yang benar)." (Qur'an, 33: 4).

Ini berarti bahwa anak angkat boleh kawin dengan bekas istri bapa angkatnya, dan bapa boleh kawin dengan bekas istri anak angkatnya. Tetapi bagaimana cara pelaksanaannya? Siapa pula dari kalangan Arab yang dapat membongkar adat istiadat yang sudah turun-temurun itu? Muhammad sendiri kendatipun dengan kemauannya yang sudah begitu keras dan memahami benar arti perintah Allah, masih merasa kurang mampu melaksanakan ketentuan itu dengan jalan mengawini Zainab setelah diceraikan oleh Zaid, masih terlintas dalam pikirannya apa yang kira-kira akan dikatakan orang, karena dia telah mendobrak adat lapuk yang sudah berurat berakar dalam jiwa masyarakat Arab itu. Itulah yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya:

...وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ...

"...Engkau merahasiakan dalam hatimu apa yang oleh Allah hendak dinyatakan; engkau takut kepada manusia padahal Allah lebih berhak kautakuti..." (Qur'an, 33: 37).

Bagaimana Muhammad Kawin dengan Zainab

Tetapi Muhammad adalah suri teladan dalam segala hal yang oleh Allah telah diperintahkan dan telah dibebankan kepadanya supaya disampaikan kepada umat manusia. Tidak takut ia apa yang akan dikatakan orang dalam hal perkawinannya dengan istri bekas budaknya itu. Takut kepada manusia tak ada artinya dibandingkan dengan takutnya kepada Allah dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Biarlah dia kawin saja dengan Zainab supaya menjadi teladan terhadap segala yang telah dihapus oleh Allah mengenai hak-hak yang sudah ditentukan dalam hal bapa angkat dan anak angkat itu. Selanjutnya firman Allah dalam hal ini:

...فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولاً.

"...Maka setelah Zaid mengakhiri (perkawinannya) dengan dia, dengan segala keharusannya, Kami kawinkan engkau dengan dia, supaya jangan ada kesukaran bagi orang mukmin mengawini istri-istri anak angkatnya, bila dengan segala keharusannya sudah memutuskan hubungan (perkawinan) dengan mereka; dan ketentuan Allah harus terlaksana." (Qur'an, 33: 37).

Inilah peristiwa sejarah yang sebenarnya sehubungan dengan soal Zainab binti Jahsy serta perkawinannya dengan Muhammad. Dia adalah sepupunya (putri bibinya), sudah dilihatnya dan sudah diketahuinya sampai berapa jauh kecantikannya sebelum dinikahkan dengan Zaid, dan dia pula yang melamarnya buat Zaid, juga dia melihatnya setelah perkawinannya dengan Zaid, karena pada waktu itu bertutup muka (*ḥijāb*) belum dikenal.

Sungguhpun begitu dari pihak Zainab sendiri, sesuai dengan ketentuan hubungan kekeluargaan dari satu segi, dan sebagai istri Zaid anak angkatnya dari segi lain, Zainab menghubunginya karena beberapa hal dalam urusannya sendiri dan juga karena seringnya Zaid mengadukan halnya. Semua ketentuan hukum itu sudah turun. Kemudian diperkuat lagi dengan peristiwa perkawinan Zaid dengan Zainab serta kemudian perceraiannya, dan perkawinan Muhammad dengan dia sesudah itu. Semua ketentuan hukum ini, yang mengangkat martabat orang yang dimerdekakan ke tingkat orang merdeka penuh yang terhormat, dan yang menghapuskan hak anak-anak angkat dengan jalan praktek yang tidak dapat dikaburkan atau ditafsir-tafsirkan lagi.

Sekarang Apa Pendapat Orientalis tentang Zainab

Sesudah semua itu, masih adakah pengaruh cerita-cerita yang selalu diulang-ulang oleh pihak Orientalis dan oleh misi-misi penginjil itu, oleh Muir, Irving, Sprenger, Weil, Dermenghem, Lammens dan yang lain, yang suka menulis biografi Muhammad? Ya, kadangkala ini adalah nafsu misi penginjil secara terang-terangan, kadang dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Adanya permusuhan lama terhadap Islam adalah permusuhan yang sudah berurat berakar dalam hati mereka, sejak terjadinya serentetan Perang Salib dahulu. Itulah yang mengilhami mereka semua dalam menulis, yang dalam menghadapi soal perkawinan, khususnya perkawinan Muhammad dengan Zainab binti Jahsy, membuat mereka sampai memperkosa sejarah, mereka mencari cerita-cerita yang paling lemah sekalipun asal dapat dimasukkan dan dihubung-hubungkan kepadanya.

Andaikata apa yang mereka katakan itu benar, tentu kita pun masih akan dapat menolaknya dengan mengatakan, bahwa kebesaran itu tidak tunduk kepada undang-undang. Bahwa sebelum itu, Musa, Isa dan Yunus, mereka berada di atas hukum alam, di atas ketentuan-ketentuan masya

rakat yang berlaku. Ada yang karena kelahirannya, ada pula yang dalam masa kehidupannya, tetapi itu tidak sampai menjatuhkan kebesaran mereka. Sebaliknya Muhammad, ia telah meletakkan ketentuan-ketentuan masyarakat yang sebaik-baiknya dengan wahyu Allah, dan dilaksanakan atas perintah-Nya, yang dalam hal ini merupakan contoh yang tinggi sekali, sebagai teladan yang sangat baik dalam melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah. Ataukah barangkali yang dikehendaki oleh misi-misi penginjil itu supaya ia menceraikan istri-istrinya dan jangan lebih dari empat orang saja seperti yang kemudian disyariatkan kepada kaum Muslimin, setelah perkawinannya dengan mereka semua itu?

Muhammad Mengangkat Martabat Perempuan

Adakah juga pada waktu itu ia akan selamat dari kritik mereka? Sebenarnya hubungan Muhammad dengan istri-istrinya adalah hubungan yang sungguh terhormat dan agung, seperti sudah kita lihat seperlunya dalam keterangan Umar bin al-Khattab yang sudah kita sebutkan. Contoh semacam itu akan banyak kita jumpai dalam beberapa bagian buku ini. Semua itu akan menjadi contoh yang berbicara sendiri, bahwa belum ada orang yang dapat menghormati perempuan seperti yang diberikan oleh Muhammad, dan belum ada orang yang dapat mengangkat martabat perempuan ke tempat yang layak seperti yang dilakukan oleh Muhammad.

18

Perang Khandaq[1] dan Banu Kuraizah

Naluri Orang Arab dan Kewaspadaan Muhammad – Permusuhan Yahudi yang Sengit – Utusan Yahudi kepada Kuraisy – Yahudi Lebih Mengutamakan Paganisme daripada Islam – Pendapat Seorang Yahudi – Yahudi Menghasut Kabilah-kabilah Arab – Muslimin Gentar – Menggali Parit Sekitar Medinah – Kuraisy Terkejut Melihat Parit – Musim Dingin yang Luar Biasa – Huyai Khawatir Pihak Ahzab Menarik Diri – Kuraizah Melanggar Perjanjian – Utusan Muhammad kepada Kuraizah – Mereka yang Menyerbu Parit – Muslimin Dianggap Enteng oleh Kuraizah – Peranan Nu'aim di kalangan Ahzab dan Kuraizah – Angin Topan Menghancurkan Perkemahan Ahzab – Ahzab Berangkat Pulang – Perang Kuraizah – Keputusan Sa'd bin Mu'az – Kegigihan Yahudi dalam Perang – Kematian Kuraizah atas Tanggung Jawab Huyai bin Akhtab – Membagi Harta Benda Banu Kuraizah

SETELAH Medinah dikosongkan dari Banu Nadir, kemudian setelah Perang Badr kedua dan sesudah ekspedisi-ekspedisi Gatafan dan Dumat al-Jandal berlalu, tiba waktunya kaum Muslimin sekarang merasakan hidup yang lebih tenang di Medinah. Mereka sudah dapat mengatur hidup, sudah tidak begitu banyak mengalami kesulitan berkat adanya rampasan perang yang mereka peroleh dari peperangan selama itu, meskipun dalam banyak hal kejadian ini telah membuat mereka lupa terhadap masalah-masalah pertanian dan perdagangan. Tetapi di samping ketenangan itu Muhammad selalu waspada terhadap segala tipu muslihat dan gerak gerik musuh. Mata-mata selalu disebarkan ke seluruh pelosok Semenanjung, mengumpulkan berita-berita sekitar kegiatan masyarakat Arab yang hendak berkomplot terhadap dirinya. Dengan demikian ia selalu dalam siap siaga, sehingga kaum Muslimin dapat selalu mempertahankan diri.

[1] *Khandaq* berarti parit. Dalam terjemahan seterusnya sering dipakai kata parit. — Pnj.

Naluri Orang Arab dan Kewaspadaan Muhammad

Tidak begitu sulit orang menilai betapa perlunya harus bersikap waspada dan berhati-hati selalu setelah kita melihat segala macam tipu muslihat Kuraisy dan yang bukan Kuraisy terhadap Muslimin, juga karena negeri-negeri masa itu — juga sesudah itu — sebagian besar dalam perkembangan sejarahnya masing-masing merupakan republik-republik kecil, yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Mereka masing-masing menggunakan sistem organisasi yang lebih dekat kepada cara-cara kabilah. Hal ini memaksa mereka harus berlindung kepada adat lembaga dan tradisi yang ada, yang tidak mudah dapat kita bayangkan seperti halnya pada bangsa-bangsa yang sudah teratur. Dalam hal ini Muhammad pun sebagai orang Arab sangat waspada mengingat nafsu hendak membalas dendam yang ada dalam naluri orang-orang Arab itu besar sekali. Baik Kuraisy maupun Yahudi Banu Kainuka dan Yahudi Banu Nadir, demikian juga kabilah-kabilah Arab Gatafan, Huzail dan kabilah-kabilah yang berbatasan dengan Syam, mereka saling menunggu saat gilirannya Muhammad dan sahabat-sahabatnya binasa. Kalaupun mereka akan mendapat kesempatan, masing-masing berharap akan dapat mengadakan balas dendam terhadap laki-laki yang sekarang datang menceraiberaikan masyarakat Arab dengan kepercayaan mereka itu. Laki-laki yang pergi keluar dari Mekah, mengungsi dalam keadaan tidak berdaya, tidak punya kekuatan, selain iman yang telah memenuhi jiwa besarnya itu, yang dalam waktu lima tahun sekarang orang ini sudah kuat, sudah mempunyai kemampuan, sehingga kota-kota dan kabilah-kabilah Arab yang terkuat sekalipun, merasa segan kepadanya.

Permusuhan Yahudi yang Sengit

Masyarakat Yahudi adalah masyarakat yang paling kritis memperhatikan Muhammad dengan ajaran-ajaran dan cara berdakwahnya. Dengan kemenangannya itu merekalah yang paling banyak memperhitungkan nasib yang telah menimpa diri mereka. Mereka di negeri-negeri Arab sebagai penganjur-penganjur ajaran monoteisme. Mengenai penguasaan bidang ini mereka bersaing dengan pihak Kristen, mereka selalu berharap akan dapat mengalahkan lawannya. Barangkali mereka benar juga mengingat bahwa masyarakat Yahudi adalah bangsa Semit yang pada dasarnya lebih condong pada pengertian monoteisme, sementara ajaran trinitas Kristen suatu hal yang tidak mudah dapat dicerna oleh jiwa Semit. Sekarang Muhammad, orang yang berasal dari pusat Arab dan dari pusat orang Semit sendiri, menganjurkan ajaran tauhid (monoteisme) dengan cara yang sungguh kuat dan memesonakan sekali, dapat menjelajahi dan merasuk sampai ke lubuk hati orang, dan mengangkat martabat manusia

ke tingkat yang lebih tinggi. Sekarang ia sudah begitu kuat, dapat mengeluarkan Banu Kainuka dari Medinah, mengusir Banu Nadir dari daerah koloni mereka. Dapatkah mereka membiarkannya terus begitu, dan mereka sendiri pergi ke Syam atau pulang ke tanah air mereka yang pertama, ke Baitulmukadas (Yerusalem) di *Arḍ al-Ma'ād*,[1] ataukah mereka harus berusaha menghasut kabilah-kabilah Arab supaya dapat membalas dendam kepada Muhammad?

Utusan Yahudi kepada Kuraisy

Rencana hendak menghasut kabilah-kabilah Arab adalah yang paling utama menguasai pikiran pemuka-pemuka Banu Nadir. Untuk melaksanakan rencana itu, beberapa orang dari kalangan mereka pergi hendak menemui Kuraisy di Mekah. Mereka terdiri dari Huyai bin Akhtab, Sallam bin Abi al-Huqaiq dan Kinanah bin al-Huqaiq, bersama-sama dengan beberapa orang dari Banu Wa'il Hawazah bin Qais dan Abu Ammar.

Ketika oleh pihak Mekah Huyai ditanya mengenai golongannya ia menjawab:

"Mereka saya biarkan mundar mandir ke Khaibar dan ke Medinah sampai Anda sekalian nanti datang ke tempat mereka dan berangkat bersama-sama menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya."

Ketika oleh mereka ditanya tentang Kuraizah (Quraizah), ia menjawab:

"Mereka tinggal di Medinah sekadar mau mengelabui Muhammad. Kalau Anda sudah datang mereka akan bersama-sama dengan kalian."

Yahudi Lebih Mengutamakan Paganisme daripada Islam

Pihak Kuraisy jadi ragu akan maju, atau mundur saja. Mereka dengan Muhammad tidak berselisih apa-apa, selain ajarannya tentang Tuhan. Bukan tidak mungkinkah bahwa dia juga yang benar, sebab makin hari pengaruh ajarannya itu ternyata makin kuat?

"Tuan-tuan dari golongan Yahudi," kata pihak Kuraisy. "Kalian adalah ahli kitab yang mula-mula dan sudah mengetahui pula apa yang menjadi pertentangan antara kami dengan Muhammad. Soalnya sekarang: manakah yang lebih baik, agama kami atau agamanya?"

Pihak Yahudi menjawab:

"Tentu agama kalian yang lebih baik, sebab kalian lebih benar dari dia."

Dalam hal ini Allah berfirman:

[1] Tanah yang Dijanjikan. — Pnj.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلاً. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا.

"Tidakkah engkau melihat mereka yang telah diberi sebagian Kitab? Mereka percaya kepada sihir dan setan, dan kepada orang-orang kafir mereka berkata: Mereka mendapati jalan yang lebih benar daripada orang-orang yang beriman! Mereka orang yang dilaknat Allah dan barang siapa sudah dilaknat Allah, baginya tidak akan kaulihat ada penolong." (Qur'an, 4: 51-52).

Pendapat Seorang Yahudi

Dalam posisi masyarakat Yahudi menghadapi Kuraisy ini dengan sikap lebih mengutamakan paganisme daripada tauhid Muhammad, maka dalam *Tārīkh al-Yahūdi fī Bilād al-'Arab*, Dr. Israel Wolfenson menyebutkan: "Seharusnya mereka tidak boleh sampai terjerumus ke dalam kesalahan yang begitu kotor, dan jangan pula berkata dengan terus terang di depan pemuka-pemuka Kuraisy, bahwa cara menyembah berhala itu lebih baik daripada tauhid seperti yang diajarkan Islam, meskipun hal itu akan mengakibatkan permintaan mereka tidak akan dipenuhi. Oleh karena orang-orang Israil sejak berabad-abad lamanya atas nama nenek moyang dahulu kala sebagai pengemban panji tauhid di antara bangsa-bangsa di dunia, dan telah pula mengalami pelbagai macam penderitaan, pembunuhan dan penindasan hanya karena iman mereka kepada Tuhan Yang Tunggal, yang mereka alami dalam berbagai zaman selama dalam perkembangan sejarah, maka sudah seharusnya mereka bersedia mengorbankan hidup mereka, mengorbankan segala yang mereka cintai dalam menghadapi dan menaklukkan kaum musyrik itu. Apalagi dengan minta perlindungan kepada pihak penyembah berhala, itu berarti mereka telah memerangi diri sendiri serta menentang ajaran-ajaran Taurat yang meminta mereka menjauhi penyembah-penyembah berhala dan dalam menghadapi mereka supaya bersikap seperti menghadapi musuh."

Yahudi Menghasut Kabilah-kabilah Arab

Huyai bin Akhtab dan masyarakat Yahudi yang sepaham dengan dia, yang telah mengatakan kepada Kuraisy bahwa paganisme mereka lebih baik daripada tauhid Muhammad dengan maksud supaya mereka mau memeranginya, dan yang akan mereka laksanakan setelah sekian bulan disiapkan, tampaknya tidak cukup sampai di situ saja. Malah pihak

Yahudi itu pergi lagi menemui kabilah Gatafan[1] yang terdiri dari Qais Ailan, Banu Fazarah, Asyja', Sulaim, Banu Sa'd dan Asad, serta semua pihak yang ingin menuntut balas kepada Muslimin. Mereka ini aktif sekali mengerahkan orang supaya menuntut balas dengan menyebutkan bahwa Kuraisy juga ikut serta memerangi Muhammad. Paganisme Kuraisy mereka puji dan mereka menjanjikan, bahwa mereka pasti akan mendapat kemenangan

Kelompok-kelompok[2] yang sudah diorganisasikan oleh pihak Yahudi itu kini berangkat hendak memerangi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Dari pihak Kuraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan sudah disiapkan empat ribu orang prajurit, tiga ratus ekor kuda dan seribu lima ratus orang dengan unta. Pimpinan brigade yang disusun di Dar an-Nadwah diserahkan kepada Usman bin Talhah. Ayah orang ini telah mati terbunuh dalam memimpin pasukan di Uhud. Banu Fazarah yang dipimpin oleh Uyainah bin Hisn bin Huzaifah telah siap dengan sejumlah pasukan besar dan seratus unta. Sedang kabilah-kabilah Asyja' dan Murrah masing-masing membawa empat ratus prajurit. Pihak Murrah dipimpin oleh al-Haris bin Auf dan dari pihak Asyja' oleh Mis'ar bin Rukhailah. Menyusul pula Sulaim, biang keladi peristiwa Bi'ir Ma'unah, dengan tujuh ratus orang. Mereka semua berkumpul, yang kemudian datang pula Banu Sa'd dan Asad menggabungkan diri. Jumlah mereka kurang lebih semua menjadi sepuluh ribu orang. Semua mereka berangkat menuju Medinah di bawah pimpinan Abu Sufyan.

Setelah sampai, pemuka-pemuka kabilah itu selama perang berlangsung saling bergantian pimpinan, masing-masing mendapat giliran sehari.

Muslimin Gentar

Berita keberangkatan mereka sampai juga kepada Muhammad dan Muslimin di Medinah. Mereka merasa gentar. Ya, sekarang seluruh kabilah Arab sudah bersatu sepakat hendak menumpas dan memusnahkan mereka, sudah datang dengan perlengkapan dan jumlah manusia yang besar, suatu hal yang dalam sejarah peperangan Arab secara keseluruhan belum pernah terjadi. Apabila dalam perang Uhud Kuraisy telah mendapat kemenangan ketika mereka keluar menyongsong ke luar Medinah, padahal

[1] Gatafān merupakan sekumpulan kabilah, yang terkenal di antaranya kabilah Abs dan Żubyān yang terlibat dalam perang Dāhis, dan Żubyān ini bercabang lagi menjadi 'Ailān, Fazārah, Murrah, Asyja', Sulaim dan lain-lain. — Pnj.

[2] *Al-Aḥzāb*, kelompok-kelompok atau puak-puak. Di sini berarti persekutuan dan gabungan kekuatan angkatan perang kabilah-kabilah Arab di sekitar Mekah dan Medinah serta golongan Yahudi, yang bersama-sama hendak menghancurkan Muslimin di Medinah. Dalam terjemahan selanjutnya lebih banyak dipergunakan kata Ahzab. — Pnj.

baik jumlah perlengkapan maupun jumlah manusia jauh di bawah pasukan sekutu ini, apa lagi yang dapat dilakukan Muslimin sekarang dalam menghadapi jumlah pasukan yang terdiri dari beribu-ribu manusia itu — barisan berkuda, unta, persenjataan serta perlengkapan lainnya?! Tidak ada jalan lain, hanya bertahan di Yasrib yang masih perawan ini, seperti dikatakan oleh Abdullah bin Ubai dulu.

Menggali Parit Sekitar Medinah

Tetapi cukup hanya bertahan sajakah menghadapi kekuatan raksasa itu? Salman al-Farisi adalah orang yang banyak mengetahui seluk beluk peperangan yang belum dikenal di daerah-daerah Arab. Ia menyarankan supaya di sekitar Medinah digali parit dan keadaan kota diperkuat dari dalam. Saran ini segera dilaksanakan oleh kaum Muslimin. Ketika menggali parit itu Nabi *'alaihis-salām* juga dengan tangannya sendiri ikut bekerja. Ia ikut mengangkat tanah dan sambil terus memberi semangat, dengan menganjurkan kepada mereka supaya terus melipatgandakan kegiatan. Pihak Muslimin sudah membawa alat-alat yang diperlukan, terdiri dari sekop, cangkul dan keranjang pengangkut tanah dari tempat kabilah Yahudi Kuraizah yang masih berada di bawah pihak Islam. Dengan bekerja keras terus-menerus penggalian parit itu selesai dalam waktu enam hari. Dalam pada itu dinding-dinding rumah yang menghadap ke arah datangnya musuh, yang jaraknya dengan parit itu kira-kira dua *farsakh,* diperkuat pula. Rumah-rumah yang ada di belakang parit dikosongkan. Perempuan dan anak-anak ditempatkan dalam rumah-rumah yang sudah diperkuat, dan di samping parit dari arah Medinah ditaruh pula batu supaya bila diperlukan dapat dilemparkan sebagai senjata.

Kuraisy Terkejut Melihat Parit

Tatkala pihak Kuraisy dan kelompok-kelompoknya itu datang dengan harapan akan menemui Muhammad di Uhud, ternyata tempat itu kosong. Mereka meneruskan perjalanan ke Medinah; tetapi mereka dikejutkan oleh adanya parit. Di luar dugaan semula, mereka heran sekali melihat jenis pertahanan yang masih asing bagi mereka. Terbawa oleh perasaan jengkel, mereka menganggap bahwa berlindung di balik parit semacam itu adalah suatu perbuatan pengecut yang belum pernah terjadi di kalangan masyarakat Arab. Pasukan Kuraisy dan sekutu-sekutunya lalu bermarkas di Mujtama' al-As-yal di bilangan Rūmah, dan pasukan Gatafan serta pengikut-pengikutnya dari Najd, bermarkas di Zanab Naqama. Muhammad sekarang berangkat dengan tiga ribu orang anggota pasukan Muslimin dengan membelakangi Bukit Sal' dan dijadikannya parit itu sebagai batas dengan pihak musuh. Di tempat inilah ia bermarkas dan memasang kemahnya yang berwarna merah.
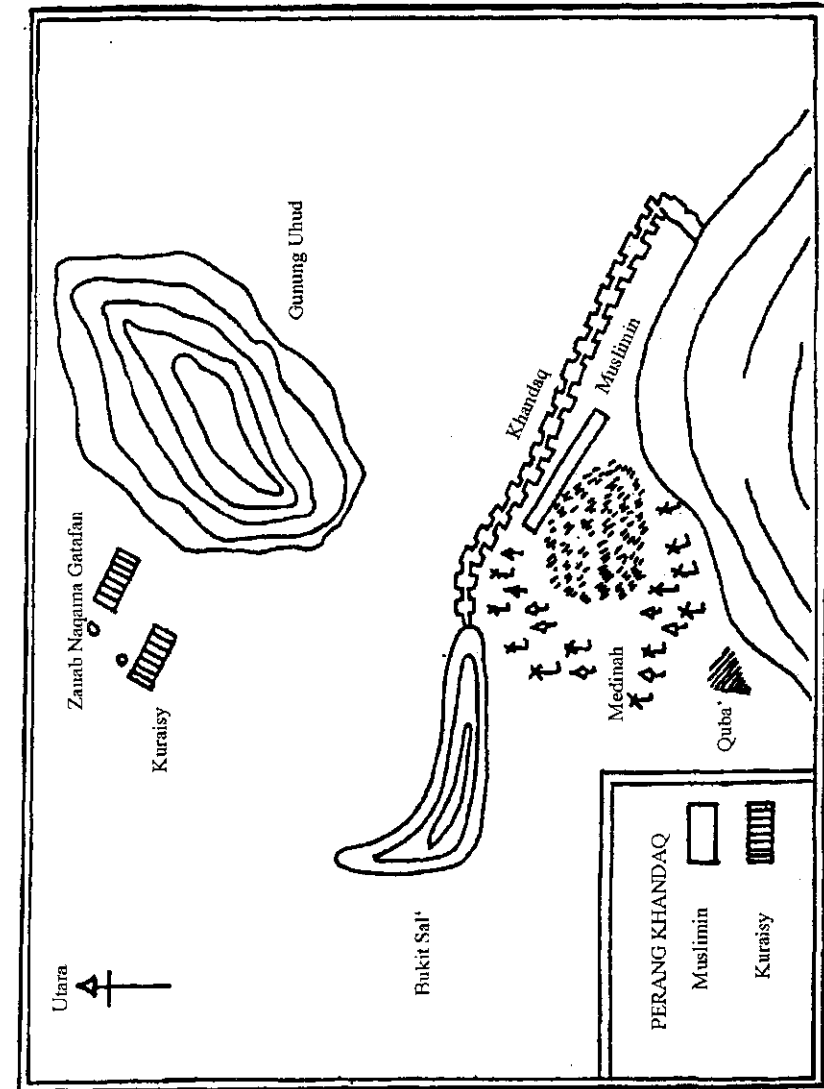
Berdasarkan peta *ar-Rasūl al-Qā'id*

Pihak Kuraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya melihat, bahwa tidak mungkin mereka menerobos parit itu. Dengan demikian selama beberapa hari mereka hanya saling melemparkan anak panah. Abu Sufyan sendiri dan pengikut-pengikutnya pun yakin bahwa akan sia-sia saja mereka lama-lama menghadapi kota Yasrib dengan paritnya itu, karena mereka tidak akan dapat menerobosnya.

Musim Dingin yang Luar Biasa

Pada waktu itu sedang terjadi musim dingin yang luar biasa disertai angin badai yang bertiup kencang, sehingga sewaktu-waktu dikhawatirkan hujan lebat akan turun. Kalau orang-orang Mekah dan Gatafan dengan mudah dapat berlindung dalam rumah-rumah mereka di Mekah atau di Gatafan, maka kemah-kemah yang mereka pasang sekarang di depan kota Yasrib itu samasekali tak akan dapat melindungi mereka. Di samping itu tadinya memang mereka mengharap akan memperoleh kemenangan secara lebih mudah, tidak perlu susah payah seperti pada waktu di Uhud. Mereka akan kembali pulang dengan menyanyikan lagu-lagu kemenangan serta menikmati pembagian barang-barang jarahan dan rampasan perang. Jadi apalagi kalau begitu yang masih menahan Gatafan buat kembali pulang?! Mereka ikut melibatkan diri dalam perang itu hanya karena pihak Yahudi pernah menjanjikan mereka dengan buah-buahan hasil pertanian dan perkebunan Khaibar, bila mereka memperoleh kemenangan. Tetapi sekarang mereka melihat untuk memperoleh kemenangan itu tampaknya tidak mudah, atau setidak-tidaknya sudah di luar kenyataan. Dalam musim dingin yang begitu hebat rupanya diperlukan kerja keras yang luar biasa yang akan membuat mereka lupa segala buah-buahan berikut perkebunannya itu!

Sebaliknya pihak Kuraisy yang hendak menuntut balas peristiwa Perang Badr dan kekalahan-kekalahan lain sesudah Badr, pada suatu waktu masih akan dapat mengejar dengan harapan parit itu tidak akan selamanya berada dalam genggaman Muhammad dan selama pihak Banu Kuraizah masih bersedia memberikan bantuan kepada penduduk Yasrib, yang akan memperpanjang perlawanan mereka sampai berbulan-bulan. Bukankah lebih baik pihak Ahzab itu kembali pulang saja? Ya! Tetapi mengumpulkan kembali kelompok-kelompok itu nanti buat menyerang Muhammad lagi tidak mudah. Sebenarnya orang Yahudi, terutama Huyai bin Akhtab sebagai pemimpin mereka, sekali itu telah berhasil mengumpulkan kabilah-kabilah untuk membalas dendam golongannya dan golongan Banu Kainuka terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Apabila kesempatan itu sudah hilang, maka jangan diharap dapat kembali, dan bilamana Muhammad mendapat kemenangan dengan ditariknya pihak Ahzab, bahaya besar akan mengancam pihak Yahudi.

Huyai Khawatir Pihak Ahzab Menarik Diri

Semua itu sudah diperhitungkan oleh Huyai bin Akhtab. Ia khawatir akan akibatnya, jalan lain tidak ada. Ia harus mempertaruhkan nasib terakhir. Kepada pihak Ahzab ia membisikkan, bahwa ia sudah dapat meyakinkan Banu Kuraizah supaya membatalkan Perjanjian perdamaiannya dengan Muhammad dan pihak Muslimin, dan selanjutnya akan menggabungkan diri dengan mereka, dan bahwa begitu Banu Kuraizah melaksanakan hal ini, maka dari suatu segi terputuslah semua perbekalan dan bala bantuan kepada Muhammad, dan dari segi lain jalan masuk ke Yasrib akan terbuka. Kuraisy dan Gatafan merasa gembira atas keterangan Huyai itu. Huyai sendiri cepat-cepat berangkat hendak menemui Ka'b bin Asad, orang yang berkepentingan dengan adanya Perjanjian Banu Kuraizah itu. Tetapi begitu mengetahui kedatangannya, Ka'b sudah menutup pintu bentengnya, dengan perhitungan bahwa pembelotan Banu Kuraizah terhadap Muhammad dan membatalkan Perjanjiannya secara sepihak kemudian menggabungkan diri dengan musuhnya, adakalanya memang akan menguntungkan pihak Yahudi kalaupun pihak Muslimin yang dikalahkan. Tetapi sebaliknya, sudah tentu mereka akan habis samasekali bila pihak Ahzab yang mengalami kekalahan dan kekuatan mereka hilang dari Medinah. Sungguhpun begitu Huyai terus juga berusaha, hingga akhirnya pintu benteng itu pun dibuka.

"Ka'b, sungguh celaka," katanya kemudian. "Saya datang pada waktu yang tepat dan membawa tenaga yang tepat pula. Saya datang membawa Kuraisy dan Gatafan bersama pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka mereka. Mereka sudah berjanji kepadaku tidak akan beranjak sebelum dapat mengikis habis Muhammad dan kawan-kawannya itu."

Tetapi Ka'b masih juga maju mundur. Disebutnya kejujuran serta kesetiaan Muhammad kepada Perjanjian itu. Ia khawatir akan akibatnya atas apa yang diminta oleh Huyai itu. Sebaliknya Huyai masih terus menyebut-nyebut bencana yang dialami masyarakat Yahudi karena Muhammad, juga bencana yang akan mereka alami sendiri nanti bilamana Ahzab tidak berhasil mengikisnya. Diuraikannya juga kekuatan pihak Ahzab serta perlengkapan dan jumlah orangnya. Yang sekarang masih merintangi mereka untuk menumpas Muslimin semua dalam sekejap mata, hanyalah parit itu saja. Sekarang Ka'b mulai lunak.

Kuraizah Melanggar Perjanjian

"Kalau pasukan Ahzab berbalik?" tanyanya kemudian. Di sini Huyai memberikan jaminan, bahwa kalau Kuraisy dan Gatafan sampai kembali dan tidak berhasil menghantam Muhammad ia pun akan tinggal dalam benteng itu dan akan tetap bersama-sama seperjuangan. Dalam hati Ka'b

"Di tempat inilah ia bermarkas dan memasang kemahnya yang berwarna merah..." hal. 350). Kemudian di sini dibangun Mesjid al-Fatah yang tampak menghadap ke Khandaq, di samping mesjid-mesjid Salman al-Farisi, Abu Bakr dan Ali.

(Gambar majalah *al-Arabi* – Kuwait)

nafsu Yahudinya sudah mulai bergerak-gerak. Permintaan Huyai diterimanya, Perjanjian dengan Muhammad dan Muslimin mulai dilanggarnya dan ia sudah keluar dari sikap kenetralannya.

Utusan Muhammad kepada Kuraizah

Berita-berita penggabungan Kuraizah dengan pihak Ahzab itu sampai juga kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka sangat terkejut dan khawatir juga akan akibat yang mungkin terjadi. Muhammad segera mengutus Sa'd bin Mu'az, pemimpin Aus dan Sa'd bin Ubadah, pemimpin Khazraj, disertai Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin Jubair dengan tujuan supaya mempelajari duduk perkara yang sebenarnya. Bilamana mereka kembali pulang, hendaknya dapat memberi isyarat bahwa memang hal itu benar, supaya jangan nanti sampai mematahkan semangat orang.

Tetapi sesampainya para utusan itu ke sana, mereka melihat keadaan Kuraizah justru lebih jahat daripada yang pernah mereka dengar semula. Diusahakan juga oleh utusan itu supaya mereka mau menghormati Perjanjian yang ada. Tetapi Ka'b berkata kepada mereka, supaya Yahudi Banu Nadir dikembalikan ke kampung halaman mereka. Ketika itu Sa'd bin Mu'az — yang juga bersahabat baik (sepersekutuan) dengan pihak Kuraizah — mencoba meyakinkan agar jangan sampai mereka mengalami nasib seperti yang pernah dialami oleh Banu Nadir, atau yang lebih parah lagi daripada itu. Pihak Yahudi mau terus melancarkan serangan kepada Muhammad *'alaihis-salām.*

"Rasulullah itu siapa!" kata Ka'b. "Kami dengan Muhammad tidak terikat oleh persahabatan atau perjanjian apa pun!"

Kedua belah pihak kini saling adu mulut.

Utusan-utusan Muhammad pulang. Mereka melaporkan apa yang telah mereka saksikan. Bencana besar kini mengancam. Kekhawatiran makin memuncak. Penduduk Medinah kini melihat pihak Kuraizah telah membukakan jalan bagi Ahzab, yang akan memasuki kota dan membasmi mereka. Hal ini bukan hanya sekadar khayal saja. Terbukti Banu Kuraizah sekarang sudah memutuskan segala bantuan dan bahan makanan kepada mereka. Juga terbukti — sekembalinya Huyai bin Akhtab yang memberitahukan kepada mereka, bahwa Kuraizah telah bergabung dengan Kuraisy dan Gatafan — jiwa mereka sudah berubah dan mereka sudah siap-siap melancarkan perang. Soalnya lagi, pihak Kuraizah telah memperpanjang waktu selama sepuluh hari lagi buat pihak Ahzab unttuk mengadakan persiapan, asal Ahzab selama sepuluh hari itu benar-benar mau menyerbu Muslimin. Memang itulah yang mereka lakukan. Mereka telah menyusun tiga pasukan besar untuk menyerang Nabi. Sebuah pasukan

di bawah pimpinan Ibn al-A'war as-Sulami didatangkan dari jurusan sebelah atas wadi, pasukan yang dipimpin oleh Uyainah bin Hisn datang dari sebelah samping, dan pasukan yang dipimpin oleh Abu Sufyan ditempatkan di jurusan parit. Dalam peristiwa inilah ayat berikut ini turun:

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا. هُنَالِكَ ابْتُلِيَ
الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا. وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا. وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ
مِنْهُمْ يَاأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ
النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا.

"Ingatlah, ketika mereka mendatangi kamu dari atas kamu dan dari bawah kamu, dan ketika itu penglihatan pun kacau balau dan jantung tersekat ke tenggorokan, dan kamu menyangka yang bukan-bukan tentang Allah! Di situlah orang-orang mukmin diuji; mereka digoncang keras sekali. Dan ketika kaum munafik dan mereka yang hatinya berpenyakit berkata: "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipuan." Perhatikanlah! ketika ada segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yasrib! Kamu tidak akan dapat menahan (serangan). Maka kembali sajalah!" Sebagian dari mereka ada yang meminta izin kepada Nabi dengan berkata: "Rumah-rumah kami terbuka," walaupun sebenarnya tidak terbuka. Maksud mereka hanya ingin lari." (Qur'an, 33: 10-13).

Tetapi buat penduduk Yasrib masih dapat dimaafkan kalau mereka sampai begitu takut dan hati mereka tergoncang karenanya. Mereka yang masih dapat dimaafkan itu yang berpendapat: Dulu Muhammad menjanjikan kami, bahwa kami akan mendapat harta kekayaan Kisra dan Kaisar Rumawi. Tetapi sekarang orang sudah merasa tidak aman lagi sekalipun hanya akan pergi ke kebun. Pandangan mata mereka yang jadi kabur pun dapat dimaafkan. Demikian juga mereka yang merasa sangat gelisah dalam ketakutan dapat juga dimaafkan. Bukankah maut juga yang sekarang sedang menari-nari di depan mata mereka, menjilat-jilat menyala keluar dari mata pedang yang di tangan Kuraisy dan Gatafan, menyusup ke hati sebagai ancaman, juga yang datang dari rumah-rumah Banu Kuraizah yang berkhianat itu? Sungguh celaka Yahudi itu. Sungguh patut sekali kalau Muhammad mengikis habis Banu Nadir daripada hanya

sekadar membiarkan mereka pergi dalam keadaan berkecukupan, serta membiarkan Huyai dan kawan-kawan menghasut masyarakat dan kabilah-kabilah Arab supaya menghantam kaum Muslimin. Ya, sungguh suatu bencana besar, suatu ancaman besar. "Tak ada daya upaya kalau tidak dengan Allah juga."

Mereka yang Menyerbu Parit

Dari segi moral pihak Ahzab sudah merasa begitu tinggi, sehingga ada beberapa orang kesatria dari kalangan Kuraisy yang sudah berani maju ke depan, seperti Amr bin Abdu-Wudd, Ikrimah bin Abi Jahl dan Dirar bin al-Khattab. Mereka langsung menyerbu parit itu. Mereka menuju ke suatu bagian yang agak sempit. Mereka memacu kuda mereka sehingga dapat menerobos dan menyeberangi parit sampai di Sabkhah yang terletak di antara parit dengan Bukit Sal'. Ketika itu juga Ali bin Abi Talib keluar dengan beberapa orang dari kalangan Muslimin, terus cepat-cepat merebut sebuah rongga dalam parit yang telah diserbu oleh pasukan berkuda mereka. Ketika itu Amr bin Abd-Wudd memanggil-manggil:

"Siapa berani bertanding?!"

Setelah ajakannya disambut oleh Ali bin Abi Talib, ia berkata lagi dengan congkak sekali:

"Oh kemenakanku! Aku tidak ingin membunuhmu."

"Tetapi aku ingin membunuh kau," sahut Ali.

Duel pun kemudian terjadi, dan Ali berhasil membunuhnya. Saat itu juga pasukan berkuda pihak Ahzab lari kucar-kacir, sehingga mereka terperosok sekali lagi ke dalam parit sambil lari terus tanpa melihat ke kanan kiri lagi.

*

Tatkala matahari sudah terbenam, ketika itu Naufal bin Abdullah bin al-Mugirah datang berkuda hendak menyeberangi parit itu, tetapi saat itu juga ia disambut dengan pukulan hebat sehingga ia berikut kudanya tersungkur mati dan hancur di tempat itu juga. Dalam hal ini Abu Sufyan menyampaikan tawaran hendak menebus mayat kawannya itu dengan seratus ekor unta. Tetapi oleh Nabi *'alaihis-salām* ditolak seraya berkata:

خُذُوهُ فَإِنَّهُ خَبِيثٌ خَبِيثُ الدِّيَةِ.

"Ambillah mayat itu. Barang yang kotor tebusannya kotor juga."

Dengan cara yang sangat berlebihan pihak Ahzab sekarang mulai lagi hendak mengobarkan api permusuhan dengan maksud menakut-

nakuti dan mau melemahkan jiwa Muslimin. Masyarakat Kuraizah yang bersemangat mulai turun dari benteng-benteng dan kubu-kubu mereka. Mereka memasuki rumah-rumah di Medinah yang terdekat pada mereka dengan maksud mau menakut-nakuti penduduk.

Muslimin Dianggap Enteng oleh Kuraizah

Pada waktu itu Safiyah binti Abdul-Muttalib sedang berada di dalam Fari', benteng Hassan bin Sabit. Juga Hassan ketika itu di sana dengan kaum perempuan dan anak-anak. Waktu itu ada seorang orang Yahudi yang mondar-mandir sekeliling benteng itu.

"Anda lihat bukan?" kata Safiyah kepada Hassan, "orang Yahudi itu mondar-mandir sekeliling benteng kita. Sungguh saya tidak mempercayainya. Ia akan menunjukkan rahasia kita kepada pihak Yahudi. Rasulullah dan sahabat-sahabat sedang sibuk. Turunlah dan bunuh orang itu."

"Semoga Allah mengampunimu, Safiyah," jawab Hassan. "Anda tahu, saya bukan orangnya akan melakukan itu."

Mendengar itu Safiyah langsung mengambil sebatang tongkat. Ia turun dari benteng itu dan orang Yahudi tadi dipukulnya sampai ia menemui ajalnya.

"Hassan, turunlah dan lucuti dia. Sayang dia laki-laki; kalau tidak, saya sendiri yang akan melakukannya."

"Safiyah, tidak perlu saya melucuti dia," jawab Hassan.

Penduduk Medinah masih dalam ketakutan, hati mereka masih gelisah selalu. Dalam pada itu yang selalu menjadi pikiran Muhammad, bagaimana cara mencari jalan ke luar. Sudah tentu menghadapi musuh dengan begitu saja bukan caranya. Harus ada suatu taktik. Dikirimnya utusan kepada pihak Gatafan dengan menjanjikan sepertiga hasil buah-buahan Medinah untuk mereka asal mereka mau pergi meninggalkan tempat itu.

Peranan Nu'aim di kalangan Ahzab dan Kuraizah

Pihak Gatafan sendiri sebenarnya sudah mulai jemu. Mereka sudah memperlihatkan perasaan muak, karena begitu lama mereka mengadakan pengepungan dengan segala jerih payah yang mereka rasakan selama itu. Soalnya hanyalah karena mau memenuhi ajakan Huyai bin Akhtab dan orang-orang Yahudi yang menjadi pengikutnya. Di samping itu, Nu'aim bin Mas'ud, dengan perintah Rasul telah pergi hendak menemui pihak Kuraizah, yang ketika itu belum tahu bahwa dia sudah masuk Islam. Pada zaman jahiliah ia bergaul rapat sekali dengan pihak Kuraizah. Diingatkannya kembali hubungan dan persahabatan mereka masa dahulu itu. Kemudian disebut-sebutnya juga bahwa mereka telah mendukung

Kuraisy dan Gatafan dalam menghadapi Muhammad, sedang baik Kuraisy ataupun Gatafan mungkin tidak akan tahan lama tinggal di tempat itu. Kedua kabilah ini tentu akan berangkat pulang, dan mereka akan ditinggalkan sendirian menghadapi Muhammad yang tentunya nanti akan menghajar mereka pula. Oleh karena itu dinasihatinya supaya mereka jangan mau ikut golongan itu sebelum mendapat jaminan beberapa orang sebagai sandera dari kedua golongan tersebut. Dengan demikian Kuraisy dan Gatafan tidak akan meninggalkan mereka. Kuraizah merasa puas dengan keterangan Nu'aim itu.

Selanjutnya ia pergi lagi kepada Kuraisy dan membisikkan, bahwa sebenarnya pihak Kuraizah merasa menyesal atas tindakannya melanggar Perjanjian dengan Muhammad dan mereka sekarang berusaha hendak mengambil hatinya dan mengadakan tali persahabatan lagi dengan jalan menyerahkan pemimpin-pemimpin Kuraisy kepadanya supaya dibunuh. Oleh karena itu disarankannya, bahwa bilamana nanti pihak Yahudi mengutus orang meminta jaminan berupa pemimpin-pemimpin mereka, jangan dikabulkan. Seperti terhadap Kuraisy, kemudian Nu'aim melakukan hal yang sama pula terhadap Gatafan. Keterangan Nu'aim ini telah menimbulkan keraguan dalam hati Kuraisy dan Gatafan.

Pemimpin-pemimpin mereka segera berunding. Abu Sufyan segera mengutus orang menemui Ka'b, pemimpin Banu Kuraizah dengan pesan: "Kami sudah cukup lama tinggal di tempat itu dan mengepung orang itu. Menurut hemat kami besok kamu harus sudah menyerbu Muhammad dan kami di belakangmu."

Tetapi utusan Abu Sufyan itu kembali dengan membawa jawaban pemimpin Kuraizah: "Besok hari Sabtu, dan pada hari Sabtu kami tidak dapat berperang atau bekerja apa pun."

Mendengar jawaban itu Abu Sufyan naik pitam. Benar juga kata Nu'aim kalau begitu. Utusan itu disuruhnya kembali dengan mengatakan kepada Kuraizah: "Cari Sabtu[1] lain saja sebagai pengganti Sabtu besok, sebab besok Muhammad harus sudah diserbu. Kalau kami sudah mulai menyerang Muhammad sedang kamu tidak ikut serta dengan kami, maka persekutuan kita dengan sendirinya bubar, dan kamulah yang akan kami serbu lebih dulu sebelum Muhammad."

Pernyataan Abu Sufyan itu oleh Kuraizah tetap dijawab dengan mengulangi bahwa mereka tidak akan melanggar hari Sabat. Ada golongan mereka yang telah mendapat kemurkaan Tuhan karena telah melanggar hari Sabat sehingga mereka menjadi monyet dan babi. Kemudian disebutnya juga jaminan yang mereka minta sebagai sandera, supaya mereka lebih yakin akan perjuangan mereka itu.

[1] Yakni Hari Sabat, hari libur agama Yahudi. — Pnj.

Mendengar permintaan semacam itu Abu Sufyan lebih yakin lagi akan keterangan yang telah diberikan Nu'aim itu. Terpikir olehnya sekarang apa yang harus diperbuatnya. Ketika hal ini dibicarakan dengan pihak Gatafan ternyata mereka juga masih maju-mundur hendak memerangi Muhammad. Mereka terpengaruh oleh janji yang pernah diberikan kepada mereka, bahwa sepertiga hasil buah-buahan kota Medinah nanti untuk mereka, tetapi janji tersebut belum terlaksana karena masih mendapat tantangan dari Sa'd bin Mu'az dan pemuka-pemuka Medinah, baik kalangan Aus dan Khazraj maupun dari sahabat-sahabat Rasulullah.

Angin Topan Menghancurkan Perkemahan Ahzab

Malam harinya angin topan bertiup kencang disertai hujan yang turun lebat sekali. Bunyi petir berdentang-dentang diseling oleh halilintar yang sabung-menyabung. Tiba-tiba angin topan itu kencang sekali dan kuali-kuali tempat mereka masak terbalik belaka. Sekarang timbul rasa takut dalam hati. Terbayang oleh mereka bahwa Muslimin akan mengambil kesempatan ini untuk menyerang dan menghantam mereka. Ketika itu Tulaihah bin Khuwailid tampil seraya berteriak: "Muhammad telah mendahului menyerang kita. Selamatkan diri kalian! Selamatkan!"

"Saudara-saudara dari Kuraisy," kata Abu Sufyan. "Tidak layak lagi kita tinggal lama-lama di tempat ini. Pasukan kita yang terdiri dari kuda dan unta sudah binasa, Banu Kuraizah sudah tidak menepati janjinya dengan kita, bahkan kita mendengar hal-hal dari mereka yang tidak menyenangkan hati. Ditambah lagi kita menghadapi angin yang begitu dahsyat. Maka lebih baik pulang sajalah. Saya pun akan berangkat pulang."

Ahzab Berangkat Pulang

Di tengah-tengah angin yang masih bertiup kencang, rombongan itu berangkat dengan membawa perbekalan seringan mungkin, diikuti oleh Gatafan dan kelompok-kelompok lain.

Keesokan harinya sudah tidak seorang pun yang dijumpai oleh Muhammad di tempat itu. Ia pun kembali pulang ke Medinah bersama-sama umat Islam yang lain. Mereka bersama-sama menyatakan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah, karena telah terhindar dari segala mara bahaya, dan orang beriman itu tidak sampai terlibat ke dalam pertempuran.

*

Setelah pihak Ahzab berangkat pulang, Muhammad kembali memikirkan keadaannya. Allah telah menyelamatkannya dari musuh yang

selama ini mengancamnya. Tetapi sungguhpun begitu pihak Yahudi dapat saja mengulang kembali peristiwa semacam itu, dapat saja mereka mencari kesempatan lain, tidak lagi pada musim dingin yang begitu dahsyat seperti dalam tahun ini, yang telah merupakan bantuan Tuhan juga dalam menghancurkan pihak musuh. Di samping itu, kalaupun tidak karena Ahzab telah pergi, dan peristiwa perpecahan di pihaknya sendiri telah terjadi, niscaya Banu Kuraizah itu sudah siap-siap pula turun ke Medinah, akan menghantam dan akan memberikan segala macam bantuan dalam menghancurkan umat Muslimin.

Perang Kuraizah

Jadi, jangan biarkan ekor ular yang sudah dipotong. Atas perbuatannya itu Banu Kuraizah harus dibasmi. Dalam hal ini Nabi *'alaihis-salām* memerintahkan supaya diserukan kepada semua orang: Barang siapa yang tetap setia, salat asar supaya dilakukan di perkampungan Banu Kuraizah. Ketika itu Ali diberangkatkan lebih dulu dengan membawa bendera ke tempat itu. Sungguhpun pihak Muslimin sudah begitu payah akibat pengepungan Kuraisy dan Gatafan yang cukup lama, namun mereka segera bergegas ke medan perang lagi. Mereka yakin bahwa mereka akan mendapat kemenangan. Memang benar, bahwa Banu Kuraizah tinggal dalam benteng-benteng yang begitu kukuh seperti perbentengan Banu Nadir, tetapi kendatipun benteng-benteng itu dapat melindungi mereka, namun mereka tidak akan dapat bertahan menghadapi pihak Muslimin. Persediaan bahan makanan kini berada di tangan penduduk Medinah, setelah pihak Ahzab meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena itu, pihak Muslimin pun dengan perasaan gembira bergegas pula berangkat di belakang Ali, menuju ke tempat Banu Kuraizah.

Ternyata mereka — juga Huyai bin Akhtab pemimpin Banu Nadir ada di tempat itu — melemparkan kata-kata yang tidak senonoh dialamatkan kepada Muhammad. Mereka mendustakannya dan memakinya serta mau mencemarkan nama baik istrinya. Setelah kekalahan pasukan Ahzab di Medinah, seolah mereka memang sudah merasakan apa yang akan terjadi terhadap diri mereka. Ketika Rasul kemudian sampai ke tempat itu Ali segera menemuinya dan memintanya jangan ia mendekati perbentengan Yahudi itu.

"Kenapa?" tanya Muhammad. "Rupanya Anda mendengar mereka memaki-maki saya?"

"Ya" jawab Ali.

"Kalau mereka melihat saya," kata Rasulullah, "tentu tidak akan mengeluarkan kata-kata itu."

Setelah berada dekat dari perbentengan itu mereka dipanggil-panggil: "Hai, golongan kera.[1] Tuhan sudah menghinakan kamu bukan, dan sudah menurunkan murka-Nya kepada kamu sekalian?!"

"Abu al-Qasim," kata mereka. "Tentu Anda bukan tidak tahu."

Sepanjang hari itu Muslimin terus berdatangan ke tempat Banu Kuraizah, sehingga mereka dapat berkumpul di sana. Kemudian Muhammad memerintahkan supaya tempat itu dikepung.

Pengepungan demikian itu terjadi selama dua puluh lima malam. Sementara itu terjadi pula beberapa kali bentrokan dengan saling melempar anak panah dan batu. Selama dalam kepungan itu Banu Kuraizah samasekali tidak berani keluar dari kubu-kubu mereka. Setelah terasa lelah dan yakin pula bahwa mereka tidak akan dapat tertolong dari bencana dan mereka pasti akan jatuh ke tangan Muslimin apabila masa pengepungan berjalan lama, maka mereka mengutus orang kepada Rasulullah dengan permintaan "supaya mengirimkan Abu Lubabah kepada kami untuk kami mintai pendapatnya sehubungan dengan masalah kami ini." Abu Lubabah ini golongan Aus yang termasuk sahabat baik (sekutu) mereka.

Begitu melihat kedatangan Abu Lubabah, mereka memberikan sambutan yang luar biasa. Kaum wanita dan anak-anak segera meraung pula, menyambutnya dengan ratap tangis. Ia merasa iba sekali melihat mereka.

"Abu Lubabah," kata mereka kemudian. "Adakah kita harus tunduk kepada keputusan Muhammad?"

"Ya," jawabnya sambil memberi isyarat dengan tangan ke lehernya. "Kalau tidak berarti potong leher."

Beberapa buku sejarah Nabi mengatakan, bahwa Abu Lubabah merasa sangat menyesal memberikan isyarat demikian itu.

Setelah Abu Lubabah pergi, Ka'b bin Asad menyarankan kepada mereka, supaya mereka mau menerima agama Muhammad dan menjadi keluarga Islam. Mereka serta harta benda dan anak-anak mereka akan hidup lebih aman. Tetapi saran itu ditolak oleh teman Ka'b itu: "Kami tidak akan meninggalkan ajaran Taurat, tidak akan menggantikannya dengan yang lain."

Kemudian disarankannya lagi supaya kaum perempuan dan anak-anak itu dibunuh saja, dan mereka boleh melawan Muhammad dan sahabat-sahabatnya dengan pedang terhunus tanpa meninggalkan suatu

[1] Mungkin maksudnya, karena orang-orang Yahudi percaya bahwa barang siapa melanggar hari ketentuan Sabat akan mendapat kutukan Tuhan menjadi kera dan babi. *Bd.* Q. 2: 65. — Pnj.

beban di belakang. Biar nanti Tuhan menentukan, kalah atau menang melawan Muhammad. Kalau mereka hancur, tidak ada lagi turunan nanti yang akan dikhawatirkan. Sebaliknya, kalau menang mereka akan memperoleh perempuan dan anak-anak lagi.

"Kasihan kita membunuhi mereka. Apa artinya hidup tanpa mereka itu."

"Kalau begitu tak ada jalan lain kita harus tunduk kepada keputusan Muhammad. Kita sudah mendengar, apa sebenarnya yang sedang menunggu kita." Demikian kata Ka'b kemudian kepada mereka.

Mereka sekarang berunding antara sesama mereka.

"Nasib mereka tidak akan lebih buruk dari Banu Nadir," kata salah seorang dari mereka. "Wakil-wakil mereka dari kalangan Aus akan membela. Kalau mereka mengusulkan agar mereka dibolehkan pergi ke Azri'at di wilayah Syam, tentu terpaksa Muhammad mengabulkan."

Banu Kuraizah mengirim utusan kepada Muhammad dengan permintaan bahwa mereka akan pergi ke Azri'at dan akan meninggalkan harta benda mereka. Tetapi ternyata usul ini ditolak. Mereka harus tunduk kepada keputusan. Dalam hal ini mereka mengirim orang kepada Aus dengan pesan: Kalian hendaknya dapat membantu saudara-saudaramu ini; seperti yang pernah dilakukan oleh Khazraj terhadap saudara-saudaranya.

Sebuah rombongan dari kalangan Aus segera berangkat menemui Muhammad.

"Rasulullah," kata mereka memulai, "dapatkah permintaan kawan-kawan sepersekutuan[1] kami itu dikabulkan seperti permintaan kawan-kawan sepersekutuan Khazraj dulu yang juga sudah dikabulkan?"

"Saudara-saudara dari Aus," kata Muhammad, "dapatkah kalian menerima kalau saya minta salah seorang dari kalian menengahi persoalan dengan teman-teman sepersekutuanmu itu?"

"Tentu sekali," jawab mereka.

"Kalau begitu," katanya lagi, "katakan kepada mereka memilih siapa saja yang mereka kehendaki."

Keputusan Sa'd bin Mu'az

Dalam hal ini pihak Yahudi lalu memilih Sa'd bin Mu'az. Mata mereka seolah sudah tertutup dari nasib yang sudah ditentukan bagi mereka itu, sehingga mereka samasekali lupa akan kedatangan Sa'd tatkala pertama kali mereka melanggar Perjanjian, lalu diberi peringatan, juga tatkala mereka memaki-maki Muhammad di depannya serta mencerca umat Muslimin tidak pada tempatnya.

[1] Lihat halaman 168 (catatan bawah). — Pnj.

Sa'd segera membuat persetujuan dengan kedua belah pihak itu. Masing-masing hendaknya dapat menerima keputusan yang akan diambilnya. Setelah persetujuan demikian diberikan, kepada Banu Kuraizah diperintahkan turun dan meletakkan senjata. Keputusan ini mereka laksanakan. Seterusnya Sa'd memutuskan, mereka yang terjun melakukan kejahatan perang akan dijatuhi hukuman mati, harta benda akan dibagi, perempuan dan anak-anak akan ditawan.[1]

Mendengar keputusan itu Muhammad berkata:

"Demi yang menguasai diriku. Keputusanmu itu diterima oleh Allah dan oleh orang beriman, dan dengan itu saya diperintahkan."

Sesudah itu ia keluar ke sebuah pasar di Medinah. Diperintahkannya supaya digali beberapa buah parit di tempat itu. Para aktivis Yahudi di medan perang itu dibawa dan di sana leher mereka dipenggal, dan di dalam parit-parit itu mereka dikuburkan. Sebenarnya Banu Kuraizah tidak menduga akan menerima hukuman demikian dari Sa'd bin Mu'az teman sepersekutuannya itu. Bahkan tadinya mereka mengira ia akan bertindak seperti Abdullah bin Ubai terhadap Banu Kainuka. Mungkin teringat oleh Sa'd, bahwa kalau pihak Ahzab yang menang karena pengkhianatan Banu Kuraizah itu, kaum Muslimin pasti dikikis habis, akan dibunuh dan dianiaya. Maka balasannya seperti yang sedang mengancam kaum Muslimin sendiri.

Kegigihan Yahudi dalam Perang

Kegigihan orang Yahudi menghadapi maut dapat kita lihat dari percakapan Huyai bin Akhtab ini ketika ia dihadapkan untuk menjalani hukuman potong leher. Nabi telah menatapnya seraya berkata:

"Huyai, bukankah Tuhan sudah membuat kau jadi hina?"

"Setiap orang akan merasakan kematian," kata Huyai. "Batas waktu umurku juga tidak akan dapat kulampaui. Aku tidak akan menyalahkan

[1] Keputusan Sa'd ini sudah disesuaikan dengan hukum Taurat (Perjanjian Lama), menurut syariat Musa, "Musa telah memerintahkan hukum Taurat kepada kita, suatu milik bagi jemaah Yakub" (Ulangan xxxiii: 4), yang mereka yakini benar seperti yang sudah mereka katakan sendiri tadi, tetapi tidak seketat seperti yang ditentukan dalam Kitab itu, "Kami tidak akan meninggalkan ajaran Taurat, tidak akan menggantikannya dengan yang lain," kata mereka — walaupun oleh Sa'd tidak dilaksanakan seketat seperti yang terdapat dalam Kitab tersebut. Kalau menurut hukum itu, mereka yang berada dalam wilayah yang jauh, mereka semua harus dikikis habis: "janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernafas" (Ulangan xx. 16), dan "...membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kamu rampas..." (Ulangan xx. 13-14). Di samping itu mereka telah pula melanggar perjanjian dengan Nabi, dan membantu musuh. Sesuai dengan semua ketentuan itu, Yahudi Banu Kuraizah memang harus mendapat semua hukuman itu, tetapi oleh Sa'd masih diperlunak. — Pnj.

diriku dalam memusuhimu ini." Lalu ia menoleh kepada orang banyak sambil katanya lagi: "Saudara-saudara. Tidak apa kita menjalani perintah Tuhan, yang telah menakdirkan kepada Banu Israil menghadapi perjuangan ini."

Kemudian juga peristiwa yang terjadi dengan Zubair bin Bata dari Banu Kuraizah. Ia pernah berjasa kepada Sabit bin Qais ketika terjadi perang Bu'as dulu, sebab ia telah membebaskannya dari tawanan musuh. Sekarang Sabit ingin membalas dengan tangannya sendiri budi orang itu setelah Sa'd bin Mu'az menjatuhkan keputusannya kepada para aktivis Yahudi di medan perang itu. Disampaikannya kepada Rasulullah tentang jasa Zubair kepadanya dulu dan ia mempertaruhkan diri meminta persetujuannya akan menyelamatkan nyawa Zubair. Rasulullah mengabulkan permintaannya itu. Tetapi setelah Zubair mengetahui usaha Sabit itu ia berkata: "Orang yang sudah setua saya ini, tidak lagi ada istri, tidak lagi ada anak; buat apa lagi saya hidup?!"

Sekali lagi Sabit mempertaruhkan diri meminta supaya istri dan anak-anaknya dibebaskan. Ini pun dikabulkan juga. Selanjutnya dimintanya agar hartanya juga diselamatkan. Juga ini dikabulkan.

Setelah Zubair merasa puas tentang istri, anak dan hartanya itu, ia bertanya lagi tentang Ka'b bin Asad, tentang Huyai bin Akhtab dan Azzal bin Samau'il serta pemimpin-pemimpin Kuraizah yang lain. Sesudah diketahuinya, bahwa mereka sudah menjalani hukuman mati, ia berkata:

"Sabit, dengan budiku kepadamu itu saya meminta, susulkanlah saya kepada mereka. Sesudah mereka tidak ada, juga tidak berguna lagi saya hidup. Saya sudah tidak betah hidup lama-lama lagi. Biarlah saya segera bertemu dengan orang-orang yang kucintai itu!" Dengan demikian hukuman potong leher dijalankan juga atas permintaannya sendiri.

Pada dasarnya, dalam perang pihak Muslimin tidak akan membunuh perempuan atau anak-anak. Tetapi pada waktu itu mereka sampai membunuh seorang perempuan yang telah lebih dulu membunuh seorang Muslim dengan mempergunakan batu giling. Dalam hal ini Aisyah berkata:

"Tentang dia sungguh suatu hal yang aneh, tidak akan pernah saya lupakan. Dia periang dan banyak tertawa, padahal ia tahu ia akan dihukum mati."

Waktu itu ada empat orang dari pihak Yahudi yang masuk Islam. Mereka terhindar dari maut.

Kematian Kuraizah atas Tanggung Jawab Huyai bin Akhtab

Menurut hemat kami terbunuhnya Banu Kuraizah itu berada di tangan Huyai bin Akhtab, meskipun dia sendiri juga terbunuh. Dia telah

melanggar Perjanjian yang dibuat oleh golongannya sendiri, oleh Banu Nadir, yang oleh Muhammad telah dikeluarkan dari Medinah dengan tiada seorang pun yang dibunuh, setelah keputusannya itu mereka terima. Tetapi dengan tindakannya menghasut pihak Kuraisy dan Gatafan, kemudian menyusun kekuatan masyarakat dan kabilah-kabilah Arab semua supaya memerangi Muhammad, hal ini telah memperbesar rasa permusuhan antara golongan Yahudi dengan kaum Muslimin, sehingga mereka berkeyakinan, bahwa orang-orang Israil itu tidak akan merasa puas sebelum dapat mengikis habis Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Dia juga yang kemudian mengajak Banu Kuraizah melanggar Perjanjian dan meninggalkan sikap kenetralannya. Sekiranya Banu Kuraizah tetap bertahan, tentu mereka tak akan mengalami nasib seburuk itu. Dia juga yang kemudian datang ke benteng Banu Kuraizah — setelah kepergian pihak Ahzab — dan mengajak mereka melawan Muslimin. Sekiranya dari semula mereka sudah bersedia menerima keputusan Muhammad serta mengakui kesalahannya yang telah melanggar janjinya sendiri, pertumpahan darah dan hukuman mati niscaya tak akan terjadi. Tetapi, permusuhan itu sudah begitu berakar dalam jiwa Huyai dan kemudian menular ke dalam hati Banu Kuraizah, sehingga Sa'd bin Mu'az sendiri sebagai kawan sepersekutuan mereka yakin bahwa kalau mereka dibiarkan hidup, keadaan tidak akan pernah jadi tenteram. Mereka akan menghasut lagi golongan Ahzab, akan mengerahkan (memobilisasi) kabilah-kabilah Arab supaya memerangi Muslimin dan akan dikikis sampai ke akarnya kalau mereka dapat mengalahkan. Keputusan yang telah diambilnya dengan begitu keras, hanyalah karena terdorong oleh sikap hendak mempertahankan diri, dengan pertimbangan bahwa ada atau lenyapnya masyarakat Yahudi itu berarti hidup atau matinya kaum Muslimin.

Membagi Harta Benda Banu Kuraizah

Kaum perempuan, anak-anak serta harta benda Banu Kuraizah oleh Nabi dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin setelah seperlimanya dikeluarkan. Setiap seorang dari pasukan berkuda mendapat dua bagian, untuk kudanya satu bagian. Prajurit yang berjalan kaki mendapat satu bagian. Jumlah kuda dalam peristiwa Kuraizah itu sebanyak tiga puluh enam ekor.

Setelah itu Sa'd bin Zaid mengirimkan tawanan-tawanan Banu Kuraizah ke Najd. Dengan demikian dibelinya beberapa ekor kuda dan senjata untuk lebih memperkuat angkatan perang Muslimin.

Raihanah adalah salah seorang tawanan Banu Kuraizah. Ia jatuh menjadi bagian Muhammad. Kepadanya ditawarkan kalau-kalau ia bersedia menerima Islam. Tetapi ia tetap bertahan dengan agama Yahudinya.

Juga ditawarkan kepadanya kalau-kalau ia mau dikawini. Tetapi dia menjawab: "Biar sajalah saya di bawah Anda. Ini akan lebih ringan buat saya, juga buat Anda."

Barangkali juga, melekatnya ia kepada agama Yahudi dan penolakannya akan dikawini, berpangkal pada fanatisme golongan, serta sisa-sisa kebencian yang masih tertanam dalam hatinya terhadap Muslimin dan terhadap Nabi. Tetapi tidak ada orang yang bicara tentang kecantikan Raihanah seperti yang pernah disebut-sebut orang tentang Zainab binti Jahsy, sekalipun ada juga yang menyebutkan bahwa dia juga cantik. Buku-buku sejarah dalam hal ini berbeda pendapat: Adakah ia juga menggunakan tabir seperti pada istri-istri Nabi, atau masih seperti perempuan Arab umumnya pada waktu itu, yang memang tidak menggunakan hijab. Raihanah masih di tangan Nabi sampai pada waktu ia wafat di tempat Nabi.

Adanya serbuan Ahzab serta hukuman yang telah dijatuhkan kepada Banu Kuraizah, telah memperkuat kedudukan Muslimin di Medinah. Golongan munafik sudah samasekali tidak bersuara lagi. Masyarakat dan kabilah-kabilah Arab sudah mulai bicara tentang kekuatan dan kekuasaan Muslimin, di samping posisi dan kewibawaan Muhammad yang ada. Tetapi risalah itu bukan hanya buat Medinah saja, melainkan buat seluruh dunia. Jadi Nabi dan sahabat-sahabatnya masih harus terus meratakan jalan dalam menjalankan perintah Allah, dalam mengajak orang menganut agama yang benar, dengan terus membendung setiap usaha yang hendak melanggarnya. Dan memang inilah yang mereka lakukan.

19

Dari Dua Peperangan Sampai ke Hudaibiah

Penyusunan Masyarakat Arab – Hubungan Laki-laki dan Perempuan – Hubungan Nafsu Berahi dan Semangat Perang – Perempuan di Negeri Arab dan di Eropa Masa itu – Perempuan dalam Undang-undang Roma – Muhammad dan Reformasi Sosial – Islam Melarang Mempertontonkan Diri – Rumah Tangga Nabi – Persiapan Kehidupan Sosial untuk Masyarakat Islam – Ekspedisi Banu Lihyan – Pembersihan di Zu Qarad – Ekspedisi Menghadapi Banu Mustalik – Fitnah Abdullah bin Ubai – Kedengkian Ibn Ubai kepada Nabi – Perjuangan Batin yang Berat – Nabi Memaafkan Ibn Ubai – Tertinggal Tidak Terasa – Juwairiyah binti al-Haris – Perkawinannya dengan Nabi – Berita Bohong – Aisyah Jatuh Sakit – Berita Sampai kepada Aisyah – Muhammad Minta Pendapat Usamah dan Ali – Muhammad Menemui Aisyah – Wahyu Membebaskan Aisyah – Maaf yang Sungguh Indah

Penyusunan Masyarakat Arab

SELESAI Perang Parit dan setelah hukuman dilaksanakan terhadap Banu Kuraizah, keadaan bagi Muhammad dan kaum Muslimin sudah makin stabil. Mereka sangat ditakuti oleh kabilah-kabilah Arab pedalaman. Banyak dari kalangan Kuraisy sendiri mulai berpikir-pikir; tidakkah lebih baik bagi Kuraisy sendiri kalau mereka berdamai saja dengan Muhammad, sebagai orang yang berasal dari mereka, demikian juga sebaliknya, juga kaum Muhajirin adalah pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin mereka pula.

Mereka sekarang merasa lega setelah pihak Yahudi yang ada di sekitar Medinah dapat dibersihkan sehingga sudah tidak punya arti lagi. Mereka masih tinggal di Medinah selama enam bulan lagi sesudah peristiwa itu, meneruskan hidup dalam usaha perdagangan, hidup tenteram dan sejahtera. Makin dalam iman mereka akan risalah yang dibawa Muhammad makin patuh mereka menjalankan ajaran-ajarannya. Bersama-sama searah dengan Rasulullah mereka menyusun suatu masyarakat Arab dengan cara yang belum biasa bagi mereka sebelum itu. Bagaimanapun juga suatu masyarakat yang teratur harus ada, masyarakat yang

punya bentuk dan bersatu, seperti masyarakat yang berangsur-angsur sekarang terbentuk di bawah naungan Islam.

Pada zaman jahiliah orang Arab tidak pernah mengenal arti organisasi yang tetap, selain dari yang sudah berjalan menurut adat istiadat. Mereka tidak punya ketentuan keluarga, undang-undang perkawinan dan syarat-syarat perceraian. Hubungan suami-istri dan anak-anak yang ada hanyalah apa yang ditentukan oleh suasana yang kadang sangat berlebihan dalam bertindak bebas, dan kadang membawa orang justru jadi beku dan terikat, sampai-sampai ke tingkat perbudakan dengan segala penindasannya. Kini Islam datang dengan menyusun sebuah masyarakat Islam yang baru tumbuh, yang belum lagi punya tradisi. Dalam waktu singkat ia telah membukakan jalan dalam meletakkan bibit sebuah kebudayaan, yang kemudian tersusun dan terdiri dari peradaban Persia, Rumawi dan Mesir, serta diwarnai oleh pola peradaban Islam yang berkembang setapak demi setapak sampai mencapai kesempurnaannya tatkala datang firman Allah ini:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

"*...Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu...*" (Qur'an, 5: 3).

Laki-laki dan Perempuan

Apa pun pendapat orang tentang peradaban tanah Arab serta daerah pedalamannya, namun sudahkah kota-kota seperti Mekah dan Medinah punya peradaban yang tidak dikenal oleh daerah pedalaman, ataukah juga ia masih berada pada tingkat permulaan? Pada dasarnya hubungan laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat Arab itu seluruhnya — berdasarkan bukti-bukti Qur'an serta peninggalan-peninggalan sejarah masa itu — tidak lebih adalah suatu hubungan jantan dengan betina, dengan sedikit perbedaan, sesuai dengan tingkat kelompok dan golongan kabilah masing-masing, yang pada umumnya tidak jauh dari cara hidup yang masih mirip-mirip dengan tingkatan manusia primitif. Dalam hal ini kaum perempuannya pada zaman jahiliah yang mula-mula mempertontonkan diri, memamerkan kecantikannya dengan berbagai perhiasan yang bukan lagi terbatas hanya pada suami. Mereka pergi ke luar sendiri-sendiri atau beramai-ramai untuk keperluan yang mereka adakan di tengah-tengah padang sahara. Di tempat ini pemuda-pemuda dan kaum lelaki lainnya menyambut mereka, dan mereka dipertemukan dengan kelompok-

nya masing-masing. Kedua belah pihak mereka sudah tidak peduli lagi, saling bertukar pandang, saling bercumbu dengan kata-kata yang manis-manis, yang membuat si jantan jadi senang dan si betina jadi tenteram. Sudah begitu melekatnya cara hubungan demikian itu dalam hati mereka, sehingga Hindun istri Abu Sufyan tidak segan-segan mengatakan, di tengah-tengah peristiwa yang sangat genting dan gawat dalam Perang Uhud, tatkala ia membakar semangat pasukan Kuraisy:

Kamu maju kami peluk
Dan kami hamparkan kasur yang empuk
Atau kamu mundur kita berpisah
Berpisah tanpa cinta.

Pada beberapa kabilah masa itu masalah zina bukanlah suatu kejahatan yang patut mendapat perhatian. Masalah cumbu-mencumbu sudah merupakan salah satu kebiasaan semua orang. Sumber-sumber sejarah menyebutkan peristiwa-peristiwa cinta dan nafsu yang dilakukan Hindun itu — mengingat kedudukan Abu Sufyan yang begitu kuat dan penting — tidak sampai mengubah kedudukan perempuan itu, baik di kalangan masyarakatnya maupun di tengah-tengah keluarganya. Bila ada perempuan yang melahirkan anak, dan tidak diketahui siapa bapa anak itu, tidak segan-segan ia akan menyebutkan, laki-laki mana yang telah menjamahnya untuk kemudian menghubungkan anaknya kepada orang yang dianggapnya paling mirip.

Nafsu Berahi dan Semangat Perang

Juga pada waktu itu masalah poligami dan perbudakan tanpa ada batas atau suatu ikatan. Laki-laki boleh kawin sesukanya, boleh mengambil gundik sesukanya. Mereka semua boleh beranak sesukanya. Soal ini tidak penting waktu itu, kecuali jika dianggap rahasia yang akan terbongkar dan dikhawatirkan akan membawa malu serta apa yang kadang sampai menimbulkan ejek-mengejek. Tiada seorang pun tahu apa akibat permusuhan atau peperangan yang mungkin timbul karenanya. Ketika itulah masalahnya jadi berubah samasekali. Kalau dahulu orang melihat semangat cinta berahi dan api asmara telah menutupi rasa keakraban, kini hal itu telah dicabik oleh permusuhan yang dapat menyebabkan timbulnya api peperangan dan semangat pertempuran. Bila permusuhan ini sudah berkecamuk, maka masing-masing pihak akan menyebarkan desas-desus sesuka hati dan akan saling menuduh sesuka hati pula. Imajinasi orang Arab — biasanya subur sekali karena terbawa oleh cara hidupnya di bawah langit terbuka serta pengembaraannya dalam mencari rezeki, yang membuatnya terpaksa melakukan cara-cara yang berlebihan, dan kadangkala berdusta dalam soal-soal perdagangan.

Orang Arab sangat menyukai waktu terluang, lalu diisinya dengan bercumbu. Dalam hal ini khayalnya bertambah subur, di waktu damai atau waktu perang. Apabila di waktu damai si buyung bertemu dengan si upik, berbicara dengan bahasa asmara, dengan kata-kata yang sedap, dengan pujian yang manis-manis, maka di waktu perang dan dalam keadaan bermusuhan orang akan melihat si buyung ini juga membuka suara keras-keras ditujukan kepada si upik, yang dilihatnya di depannya dalam keadaan telanjang, sambil mengata-ngatainya, misalnya, tentang lehernya, tentang dadanya, tentang payudaranya, tentang pinggangnya, tentang bokongnya dan sebagainya dengan cara permusuhan yang beraneka ragam. Khayalnya terangsang, yang mengenal perempuan hanya sebagai betina yang sudah siap menghamparkan kasur.

Kendatipun Islam sudah mengikis mental semacam itu, namun pengaruhnya masih saja ada seperti yang kita baca dalam sajak-sajak Umar bin Abi Rabi'ah dan sajak-sajak erotik lainnya dalam sastra yang masih terpengaruh kepadanya, dalam zaman-zaman tertentu. Kendati hanya sedikit, namun pengaruhnya dalam sastra masih juga terasa sampai pada masa kita sekarang.

Perempuan di Negeri Arab dan di Eropa Masa itu

Bagi pembaca yang suka mengagumi Arab dan peradabannya, bahkan yang suka mengagumi Arab jahiliah sekalipun, gambaran demikian ini barangkali akan terasa agak berlebihan. Pembaca demikian ini tentu dapat dimaafkan. Ia membandingkan gambaran yang kita kemukakan ini dengan fakta yang terjadi dalam masa sekarang, dengan segala hubungannya antara laki-laki dengan perempuan dalam perkawinan dan perceraian serta hubungan suami-istri dengan anak-anaknya. Tetapi perbandingan demikian ini salah sekali, yang akibatnya akan sangat menyesatkan. Sebaliknya yang harus dibandingkan ialah antara masyarakat Arab yang salah satu seginya kita gambarkan terjadi dalam abad ketujuh Masehi itu, dengan masyarakat-masyarakat beradab lainnya masa itu juga.

Perempuan dalam Undang-undang Roma

Rasanya tidak terlalu berlebihan kalau kita katakan, bahwa masyarakat Arab masa itu dengan segala yang sudah kita lukiskan, jauh lebih baik daripada masyarakat-masyarakat lain yang sezaman, di Asia dan di Eropa. Kita tidak akan bicara tentang keadaan di Tiongkok, atau di India. Pengetahuan kita tentang mereka sedikit sekali, bahan-bahan yang ada rasanya belum cukup memadai. Tetapi Eropa Utara dan Eropa Barat masa itu berada dalam kegelapan, yang dapat kita lihat dari susunan keluarganya, yang memang mirip-mirip susunan manusia primitif. Roma[1]

[1] Lihat catatan bawah hal. 449. — Pnj.

sebagai pemegang undang-undang masa itu, sebagai yang perkasa dan berkuasa, satu-satunya kerajaan yang paling kuat menyaingi Persia, menempatkan kedudukan perempuan dibandingkan dengan lelakinya masih jauh di bawah kedudukan perempuan Arab, sekalipun yang di pedalaman. Menurut undang-undang Roma masa itu perempuan adalah harta benda milik laki-laki, dapat diperlakukan sehendak hati, dari soal hidup sampai matinya laki-laki yang berkuasa, dan perempuan dipandang sama seperti hamba sahaya. Dalam pandangan undang-undang Roma perempuan tidak berbeda dengan budak. Ia menjadi milik bapanya, kemudian milik suaminya, lalu milik anaknya. Pemilikan demikian ini sama seperti memiliki hamba sahaya atau seperti memiliki binatang dan benda mati. Perempuan dipandang hanya sebagai pembangkit nafsu berahi. Ia tidak mempunyai kuasa apa-apa terhadap kodrat kebetinaannya, hingga mau tidak mau ia harus pura-pura berbuat sopan sedapat mungkin, dan ini tetap berlaku demikian selama berabad-abad kemudian dari yang sudah kita gambarkan tentang keadaan di Semenanjung Arab itu. Padahal Isa Almasih *'alaihis-salām* cukup hormat dan lemah lembut kepada perempuan. Beberapa orang pengikutnya merasa heran melihat dia begitu baik terhadap Maryam Magdalena, ketika ia berkata: "Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."

Tetapi Eropa yang sudah menganut Kristen tetap seperti dulu juga, seperti Eropa yang masih pagan, sangat merendahkan perempuan. Hubungannya dengan laki-laki bukan hanya dilihatnya sebagai hubungan jantan dengan betina saja bahkan dianggapnya sebagai hubungan perbudakan yang sangat hina, sehingga pada masa-masa tertentu pemuka-pemuka agamanya masih bertanya-tanya: Apakah perempuan itu punya roh yang akan dapat diadili, atau seperti hewan saja tanpa roh dan tidak ada pengadilan Tuhan kepadanya dan tidak ada tempat pula di kerajaan Tuhan.

Muhammad dan Reformasi Sosial

Dengan wahyu yang diterimanya Muhammad dapat menentukan, bahwa tak akan ada perbaikan masyarakat tanpa ada kerja sama laki-laki dengan perempuan, dalam arti saling membantu sebagai saudara yang penuh kasih sayang. Hak dan kewajiban perempuan sama, dengan cara yang sopan, hanya saja laki-laki punya kelebihan atas mereka. Tetapi pelaksanaannya secara sekaligus tidak mudah. Betapapun tebalnya iman orang Arab yang menjadi pengikutnya, namun mengajak mereka dengan perlahan-lahan dan tanpa menyinggung perasaan akan lebih mempertebal iman mereka dan memperbanyak pendukung. Demikian juga dalam

setiap reformasi sosial, yang oleh Tuhan diwajibkan kepada Muslimin. Bahkan dalam kewajiban-kewajiban agama sendiri: dalam salat, puasa, zakat dan haji, demikian juga dalam larangan-larangannya, seperti meminum minuman keras, judi, daging babi dan seterusnya.

Sehubungan dengan reformasi sosial ini serta ketentuan hubungan laki-laki dengan perempuan, oleh Muhammad telah dimulai dengan contoh yang diberikannya melalui dirinya dengan istri-istrinya yang disaksikan sendiri oleh semua Muslimin. Masalah *hijab* (tabir) bagi istri-istri Nabi misalnya, sebelum Perang Ahzab (Parit) tidak diwajibkan. Demikian juga pembatasan kepada empat orang istri dengan syarat adil baru ditentukan sesudah Perang Ahzab, bahkan lebih dari setahun setelah Perang Khaibar. Bagaimanakah Nabi dapat membina hubungan yang kuat antara lelaki dengan perempuan atas dasar yang sehat, sebagai pengantar kepada persamaan yang memang menjadi tujuan Islam? Ya, suatu persamaan yang menjadikan hak dan kewajiban perempuan itu sama, dengan cara yang pantas, sedang laki-laki punya kelebihan atas mereka.

Pada mulanya hubungan laki-laki dengan perempuan di kalangan Muslimin, seperti di kalangan Arab lainnya — sebagaimana sudah kita sebutkan — terbatas hanya pada hubungan jantan dengan betina. Mempertontonkan diri dan memamerkan perhiasan (berdandan) dengan cara yang akan membuat laki-laki terangsang oleh perempuan setiap ada kesempatan, berarti akan saling menambah nafsu berahi antara laki-laki dengan perempuan. Sebaliknya, hal yang akan lebih dapat membatasi kedua pihak itu berarti akan lebih mendekatkan orang kepada dasar kemanusiaan yang lebih tinggi, dasar persamaan jiwa dalam beribadah, yang hanya kepada Allah semata.

Islam Melarang Mempertontonkan Diri

Dengan adanya kelompok-kelompok Yahudi dan kabilah-kabilah munafik dalam kota, serta sikap permusuhan mereka terhadap Muhammad dan terhadap Muslimin, nyatanya mereka sampai berani pula menggoda perempuan-perempuan Muslim yang akhirnya sampai mengakibatkan dikepungnya Banu Kainuka seperti yang sudah kita lihat. Meningkatnya gangguan-gangguan kepada perempuan Muslim telah menimbulkan problem baru yang tidak seharusnya terjadi. Sekiranya perempuan Muslim tidak memamerkan diri dengan berdandan ketika keluar rumah, niscaya mereka akan lebih mudah dikenal orang dan dengan demikian mereka tidak akan diganggu dan problem demikian itu pun akan dapat dikurangi. Persamaan antara kedua jenis yang dikehendaki oleh Islam itu pun dalam pelaksanaannya akan merupakan permulaan yang baik pula, dan Muslimin — laki-laki dan perempuan — tidak akan merasakan adanya suatu masa peralihan dalam konsep yang belum dibiasakan itu.

Dalam situasi semacam itulah firman Allah ini turun:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا. يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا. مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا. سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا.

"Dan mereka yang mengganggu orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, mereka telah menanggung perbuatan fitnah dan dosa yang nyata. Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu dan perempuan-perempuan beriman, agar mereka mengenakan jilbab (bila keluar), supaya mereka lebih mudah dikenal dan tidak diganggu. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. Sungguh, kaum munafik dan mereka yang hatinya berpenyakit, dan mereka yang suka menyebarkan kekacauan di dalam Kota, tidak juga berhenti, niscaya Kami kerahkan engkau menghadapi mereka; kemudian mereka tidak akan menjadi tetanggamu lagi kecuali sebentar. Terkutuklah mereka di mana pun mereka berada: mereka akan ditangkap, dibunuh (tanpa ampun). (Demikian itulah) hukum Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak akan kaudapatkan perubahan pada hukum Allah." (Qur'an, 33: 58-62).

Dengan pendahuluan demikian itu, tidak sulit bagi Muslimin meninggalkan adat kebiasaan Arab dahulu kala itu. Demikian juga yang menjadi tujuan hukum Islam dengan penyusunan masyarakat, atas dasar keluarga yang bersih dari segala hama penyakit sehingga masalah zina itu dianggap suatu kejahatan besar, telah mempermudah setiap Muslim untuk menilai, bahwa perempuan yang mempertontonkan diri kepada laki-laki adalah suatu perbuatan tercela, sebab hubungan laki-laki dengan perempuan tidak mengizinkan hal yang serupa itu. Dalam hal ini Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

"Katakanlah kepada laki-laki beriman agar mereka menundukkan pandang dan menjaga kehormatan; itulah yang lebih bersih buat mereka. Sungguh Allah mengetahui segala yang mereka lakukan. Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan beriman agar mereka menundukkan pandang dan menjaga kehormatan; janganlah memamerkan kecantikan dan perhiasan mereka, kecuali (yang biasa) terlihat; dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dada, dan janganlah menampakkan kecantikannya kecuali kepada suami, ayah, ayah suami, putra-putranya atau putra-putra suami, saudara-saudara lelaki atau putra-putra saudara lelaki, putra-putra saudara-saudara perempuan atau sesama perempuan, atau yang menjadi milik tangan kanan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai nafsu, atau anak-anak kecil yang belum mengerti tentang aurat perempuan; dan janganlah mereka hentakkan kaki untuk menarik perhatian terhadap perhiasan mereka yang tersembunyi. Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman, supaya kamu mendapat kejayaan." (Qur'an, 24: 30-31).

Demikianlah prakteknya dalam Islam. Hubungan lelaki-perempuan berkembang setapak demi setapak meninggalkan yang lama. Jadi hubungan jantan-betina yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, tak ada lagi. Sedang mengenai keperluan hidup sehari-hari yang lain dan mengenai segala hubungan laki-laki dengan perempuan, dalam segalanya

adalah sama, semua hamba Allah, semua bekerja sama untuk kebaikan dan untuk bertakwa kepada Allah. Apabila ada pihak yang sudah terlanjur mau membangkitkan nafsu kelamin, baik laki-laki atau perempuan, maka orang itu harus bertobat kepada Allah. Allah Maha Pemurah, Maha Pengampun.

Tetapi untuk mengubah semua itu, untuk mengalihkan mental Arab dari semua cara lama — seperti halnya dalam keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan meninggalkan kepercayaan syirik — ke dalam mental yang baru, tak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini sudah wajar sekali. Benda yang sudah diacu dalam bentuk tertentu misalnya, tidak akan mudah mengubahnya sekaligus tapi harus dengan sedikit demi sedikit. Bagaimanapun diusahakan untuk mengubahnya namun hasil yang dapat berubah tidak seberapa. Begitulah halnya manusia yang hidup serba benda (materialistis). Ia dibentuk oleh adat kebiasaan, oleh tradisi lingkungan dalam soal-soal hidup yang sudah mengakar turun-temurun. Apabila dikehendaki suatu perubahan, maka dalam memindahkan perubahan itu harus dengan berangsur-angsur, dan perubahan demikian tidak akan terjadi kalau tidak mengubah diri sendiri. Adakalanya orang dapat mengubah dalam arti mental dari satu segi saja dengan menghilangkan rintangan yang mungkin ada di hadapannya. Hal ini sudah dapat dilakukan Islam terhadap kaum Muslimin yang berkenaan dengan tauhid serta iman kepada Allah, kepada Rasul dan hari kemudian. Tetapi masih banyak segi lain dalam mental Arab itu yang belum lagi dapat ditembus, terutama dalam soal-soal hidup kebendaan. Oleh karenanya keadaan kaum Muslimin ketika itu tetap tidak begitu jauh dari suasana sebelum Islam. Mereka serba lamban, karena memang sudah menjadi bawaan cara hidup padang pasir, dan sudah terbiasa pula suka mengobrol dengan perempuan.

Rumah Tangga Nabi

Jadi apa yang sudah kita kemukakan mengenai perubahan yang dibawa oleh agama baru itu terhadap pandangan hidup mereka tentang hubungan laki-laki dengan perempuan, namun selain itu keadaan mereka masih seperti dahulu juga, atau mirip-mirip begitu. Banyak di antara mereka yang mau begitu saja memasuki rumah Nabi, kemudian mau duduk-duduk dan mau mengobrol dengan Nabi dan dengan istri-istrinya, padahal persoalan-persoalan kenabian yang begitu besar lebih penting daripada membiarkan Muhammad sibuk menghadapi pembicaraan mereka yang datang mengunjunginya itu, serta mereka yang mau mengobrol dengan istri-istrinya, kemudian pembicaraan mereka dibawa kepada Nabi. Oleh karena itu Allah menghendaki supaya Nabi dihindari dari soal-soal kecil semacam itu; maka ayat-ayat berikut ini turun:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى
طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ
فَانْتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ
فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلاَ أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ
أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا.

"Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan — untuk makan tanpa (terlalu dini) menunggu persiapan dimasaknya; tapi bila kamu diundang, masuklah; dan bila sudah selesai makan, bubarlah; janganlah memperpanjang percakapan, sebab yang demikian mengganggu Nabi; dia malu kepada kamu (untuk menyuruh kamu pergi). Tetapi Allah tidak malu (mengatakan) yang sebenarnya. Dan jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (istri-istrinya), mintalah dari balik tabir; cara itu lebih bersih bagi hati kamu dan hati mereka. Tidaklah pantas bagi kamu mengganggu Rasulullah, atau bahwa kamu akan menikah dengan janda-jandanya sesudah dia bilamana pun. Sungguh, yang demikian itu dalam pandangan Allah suatu dosa besar." (Qur'an, 33: 53).

Seperti halnya ayat-ayat ini turun ditujukan kepada orang yang beriman dan yang juga sebagai bimbingan kepada mereka mengenai kewajiban mereka terhadap Nabi dan istri-istrinya, juga kedua ayat berikut ini turun ditujukan kepada istri-istri Nabi dalam hal yang sama:

يَانِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلاً مَعْرُوفًا. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ
وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاَةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan lain mana pun; jika kamu bertakwa, janganlah terlalu lunak bicara, supaya orang yang ada penyakit di dalam hatinya tidak bangkit nafsunya; tapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang, dan janganlah memamerkan diri seperti adat jahiliah dulu; dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; Allah hanya hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, ahli bait, dan membuat kamu benar-benar suci dan bersih." (Qur'an, 33: 32-33).

Persiapan Kehidupan Sosial untuk Masyarakat Islam

Demikian inilah persiapan kehidupan sosial yang baru yang dikehendaki oleh Islam untuk suatu masyarakat umat manusia. Landasannya adalah mengubah samasekali pandangan masyarakat itu tentang hubungan laki-laki dengan perempuan. Ia menghendaki dihapusnya segala tanggapan tentang seks (*libido*) yang menguasai pikiran manusia selama ini, dan dalam segala hal menganggapnya sebagai satu-satunya yang berkuasa. Dengan demikian yang dikehendaki ialah mengarahkan masyarakat itu sesuai dengan tujuan hidup umat manusia yang lebih tinggi, tanpa mengurangi kesenangan hidupnya, yaitu kesenangan hidup yang tidak akan mengurangi pula kebebasannya untuk berkeinginan — apalagi sampai akan menghilangkan kebebasan untuk berkeinginan ini — dan yang akan melahirkan hubungan manusia dengan semesta alam. Dari tingkat hidup mengolah tanah, dari tingkat hidup usaha perindustrian dan perdagangan, yang bagaimanapun, ke tingkat yang lebih tinggi, setaraf dengan kehidupan orang-orang suci, dan akan berkomunikasi dengan para malaikat. Puasa, salat, zakat yang telah ditentukan oleh Islam, ialah alat untuk mencapai taraf ini; yang akan mencegah perbuatan keji, kemungkaran serta pelanggaran. Sekaligus ia akan membersihkan jiwa dan hati orang dari segala penyakit menghambakan diri selain kepada Allah, di samping memperkuat tali persaudaraan antara sesama orang beriman, memperkuat hubungan antara manusia dengan segala yang ada dalam semesta alam ini.

Penyusunan sebuah kehidupan sosial secara berangsur-angsur sebagai persiapan ke arah masa peralihan besar yang telah disediakan oleh Islam bagi umat manusia ini tidak mengurangi pihak Kuraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya dalam menantikan kesempatan hendak menghancurkan Muhammad. Tetapi juga Muhammad tidak kurang pula selalu waspada. Cepat-cepat ia bergerak untuk menanamkan rasa takut dalam hati pihak musuh, bila dianggap perlu.

*

Ekspedisi Banu Lihyan

Itu sebabnya, enam bulan kemudian setelah Banu Kuraizah dapat dihancurkan, ia sudah merasakan adanya suatu gerakan lain di sekitar Mekah. Terpikir olehnya akan membalas kematian Khubaib bin Adi dan kawan-kawannya yang telah dibunuh oleh Banu Lihyan di pangkalan air Raji' dua tahun yang lalu itu. Tetapi maksudnya ini tidak diumumkan, khawatir pihak musuh akan segera berjaga-jaga. Untuk dapat menyergap pihak musuh ia pura-pura pergi ke Syam. Dengan membawa perlengkapan perang ia berangkat menuju ke arah utara.

Setelah yakin sekali bahwa Kuraisy dan sekutu-sekutunya yang berdekatan tak ada yang menyadari maksudnya, ia berbelok ke arah Mekah dengan langkah lebih cepat. Tetapi sesampainya di perkampungan Banu Lihyan di Uran, masyarakat setempat telah melihatnya ketika pertama kali ia menyusur jalan ke selatan. Dari mereka inilah Banu Lihyan mengetahui bahwa ia menuju ke tempat mereka. Mereka pun segera berlindung ke puncak-puncak bukit dengan membawa harta benda yang ada. Nabi tidak sampai berhasil menyergap mereka.

Ketika itu ia lalu menugaskan Abu Bakr dengan membawa seratus orang anggota pasukan menuju Usfan,[1] tidak jauh dari Mekah. Rasulullah sendiri kemudian kembali ke Medinah. Ketika itu panas musim sudah sampai di puncaknya sehingga Nabi berkata:

آئِبُوْنَ تَائِبُوْنَ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِيْ الأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Yang kembali dan yang bertobat — jika dikehendaki Allah kiranya — kepada Allah juga kami memuji syukur. Saya berlindung kepada Allah dari perjalanan yang sangat meletihkan ini, serta kedukaan karena diri kembali dari perjalanan,[2] dengan yang menyedihkan tampak dalam keluarga dan harta benda."

Baru beberapa malam saja Muhammad kembali ke Medinah, tiba-tiba datang Uyainah bin Hisn menyerang pinggiran kota itu. Di tempat tersebut ada beberapa ekor unta yang digembalakan, dijaga oleh seorang laki-laki dan istrinya. Laki-laki itu oleh Uyainah dan kawan-kawannya dibunuh, unta diambil dan perempuan itu dibawa. Mereka segera pergi

[1] Sebuah desa atau pangkalan air terletak antara Mekah dengan Medinah, kira-kira 66 km. dari Mekah. — Pnj.

[2] *Min ka'ābatil-munqalab,* 'menarik diri dari perjalanan dan kembali ke kampung halaman, yakni kembali ke rumah dengan melihat segala sesuatu yang menyedihkan' (*N*). — Pnj.

dengan perkiraan bahwa mereka telah dapat menyelamatkan diri dari pengejaran. Tetapi sebenarnya Salamah bin Amr bin al-Akwa' yang sudah lebih dulu memacu kudanya menuju hutan dengan bersenjatakan panah dan busur, ketika melintasi Saniyatul Wada' dan menjenguk ke bawah dari arah Bukit Sal' rombongan yang sedang menggiring unta dan membawa perempuan itu dilihatnya. Ketika itu juga ia berteriak meminta bantuan sambil terus mengikuti jejak rombongan itu. Ia melepaskan anak panahnya ke arah mereka, setelah ia berada agak lebih dekat. Dalam pada itu tiada henti-hentinya ia berteriak. Teriakan Salamah itu akhirnya sampai juga kepada Muhammad. Maka kemudian ia pun memanggil-manggil penduduk Medinah: Ada bahaya! Ada bahaya!

Pembersihan di Zu Qarad

Seketika itu juga pahlawan-pahlawan kota datang dari segenap penjuru. Setelah mendapat perintah mereka pun berangkat mengikuti jejak gerombolan itu. Dia sendiri setelah mempersiapkan pasukannya segera berangkat menyusul mereka. Ia berhenti di sebuah gunung di bilangan Zu Qarad.

Sementara itu Uyainah dan anak buahnya sudah mempercepat langkah ingin lekas-lekas bergabung dengan Gatafan dan melepaskan diri dari pengejaran Muslimin. Tetapi pasukan Medinah berhasil mencapai barisan belakang mereka. Sebagian unta itu dapat diselamatkan kembali dari tangan mereka. Kemudian Muhammad datang menyusul dan memberikan bantuannya. Perempuan beriman yang dibawa oleh kabilah-kabilah Arab itu pun selamat pula. Ada beberapa orang dari sahabat-sahabat Nabi, terdorong oleh rasa panas hati, ingin terus mengejar Uyainah. Tetapi dilarang oleh Rasulullah, sebab sudah diketahuinya bahwa Uyainah dan anak buahnya sudah sampai ke tempat Gatafan dan berlindung kepada mereka.

Bila Muslimin kemudian kembali ke Medinah, istri penjaga itu pun datang pula menyusul di atas seekor unta kepunyaan Muslimin. Perempuan itu sudah bernazar, bahwa kalau unta itu dapat diselamatkan, akan disembelihnya seekor sebagai kurban buat Tuhan. Tetapi setelah nazarnya disampaikan kepada Nabi, Nabi berkata: "Suatu balasan yang buruk sekali, Allah sudah mengantarkan Anda dan menyelamatkan Anda dengan unta itu, lalu unta itu yang akan Anda sembelih. Nazar dengan berdosa kepada Allah tidak berlaku, atau dari yang bukan milikmu."

Ekspedisi Menghadapi Banu Mustalik

Sesudah itu Muhammad tinggal di Medinah hampir dua bulan sudah. Kemudian terjadi suatu ekspedisi terhadap Banu Mustalik (al-Mustaliq) di Muraisi' — suatu ekspedisi yang telah dijadikan bahan studi oleh setiap

ahli sejarah dan penulis biografi Nabi. Soalnya bukan karena ekspedisi itu sangat penting, atau karena kedua belah pihak — Muslimin dan musuhnya — bertempur mati-matian sampai melampaui batas, tetapi karena kenyataan adanya malapetaka yang kemudian hampir menjalar ke dalam tubuh Muslimin sendiri kalau tidak segera Nabi mengambil langkah yang sangat baik sekali, tegas dan meyakinkan; juga karena kemudian Nabi menikah dengan Juwairiyah binti al-Haris, dan karena ekspedisi ini telah pula menimbulkan *hadīs al-ifk* — berita bohong — tentang diri Aisyah. Peristiwa ini telah menempatkannya ke dalam persoalan yang luar biasa — kendati usianya baru enam belas tahun — yakni keagungan iman dan kekuatan hatinya, sehingga membuat segalanya tak berdaya lagi menghadapinya.

Bahwa kegiatan Banu Mustalik — yang merupakan bagian dari Khuza'ah — yang telah mengadakan persepakatan dalam perkampungan mereka di dekat Mekah, beritanya telah sampai kepada Muhammad. Mereka sedang mengerahkan segala kekuatan dengan maksud hendak membunuh Muhammad, dipimpin oleh komandan mereka al-Haris bin Abi Dirar. Rahasia ini diperoleh Muhammad dari salah seorang badui. Maka ia cepat-cepat berangkat sementara mereka sedang lengah, seperti biasanya bila ia menghadapi musuh. Pimpinan pasukan Muhajirin di tangan Abu Bakr dan pimpinan pasukan Ansar di tangan Sa'd bin Ubadah. Pihak Muslimin ketika itu sudah berada di sebuah pangkalan air yang bernama Muraisi', tidak jauh dari wilayah Banu Mustalik. Kemudian Banu Mustalik dikepung. Pihak-pihak yang tadinya datang hendak membantunya sekarang sudah lari. Dari Banu Mustalik sepuluh orang terbunuh, dari Muslimin seorang, konon bernama Hisyam bin Subabah, dibunuh oleh salah seorang dari Ansar, yang keliru dikira dari pihak musuh.

Setelah terjadi sedikit saling hantam dengan panah, tak ada jalan lain buat Banu Mustalik mereka harus menyerah di bawah tekanan Muslimin yang kuat dan bergerak cepat itu. Mereka dibawa sebagai tawanan perang, begitu juga perempuan mereka, unta dan binatang ternak yang lain. Dalam pasukan tentara itu Umar bin Khattab punya orang upahan yang bertugas menuntunkan kudanya. Selesai pertempuran orang ini pernah berselisih dengan salah seorang dari kalangan Khazraj karena soal air. Mereka jadi berkelahi dan sama-sama berteriak. Pihak Khazraj berkata: "Saudara-saudara Ansar!" Sedang orang sewaan Umar berkata pula: "Saudara-saudara Muhajirin!"

Fitnah Abdullah bin Ubai

Teriakan demikian itu terdengar juga oleh Abdullah bin Ubai, yang ketika itu bersama-sama dengan orang-orang munafik ikut pula dalam

ekspedisi dengan harapan akan beroleh bagian rampasan perang. Dendamnya kepada pihak Muslimin dan kepada Muhammad segera timbul. Dalam hal ini ia berkata kepada kawan-kawannya:

"Di kota kita ini sudah banyak Muhajirin. Penggabungan kita dengan mereka akan seperti kata peribahasa: 'Seperti membesarkan anak harimau.'[1] Sungguh, kalau kita sudah kembali ke Medinah, orang yang berkuasa akan mengusir orang yang lebih hina." Kemudian kepada golongannya yang hadir waktu itu ia berkata:

"Inilah yang telah kamu perbuat sendiri. Kamu membenarkan mereka tinggal di negerimu ini, dan kamu bagi harta bendamu dengan mereka. Demi Allah, kalau apa yang ada pada kamu itu kamu pertahankan, pasti mereka akan beralih ke tempat lain."

Percakapan itu dibawa orang kepada Rasulullah, yang ketika itu baru selesai menghadapi musuh. Ketika itu Umar bin Khattab hadir. Mendengar itu Umar marah sekali.

"Perintahkan kepada Bilal supaya membunuhnya," katanya.

Seperti biasa, di sini Nabi memperlihatkan sikap sebagai seorang pemimpin yang sudah matang, bijaksana dan punya pandangan jauh. Berpaling kepada Umar ia berkata:

"Umar, bagaimana kalau sampai menjadi pembicaraan orang dan orang mengatakan, bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri?"

Dalam pada itu ia sudah mempertimbangkan, bahwa soalnya akan jadi rumit sekali kalau tidak segera diambil langkah yang tegas. Oleh karenanya diperintahkannya agar diumumkan untuk segera berangkat dalam waktu yang tidak biasanya Muslimin meninggalkan tempat itu. Berita yang disampaikan orang kepada Nabi itu sampai juga kepada Ibn Ubai. Cepat-cepat ia menemui Nabi hendak membantah berita yang dihubungkan kepadanya itu. Ia bersumpah dengan nama Allah, bahwa dia tidak mengatakan dan tidak pernah bicara begitu. Tetapi ini tidak mengubah keputusan Muhammad untuk meninggalkan tempat itu. Bahkan sepanjang hari hingga sore dan sepanjang malam hingga pagi harinya lagi terus-menerus ia memimpin perjalanan itu hingga pertengahan hari kedua tatkala terik matahari sudah terasa sangat mengganggu.

Setelah sampai, karena sudah sangat lelah, begitu badan mereka menyentuh lantai, mereka pun segera tertidur. Karena sangat lelah orang sudah lupa cakap Ibn Ubai. Sesudah itu mereka pulang ke Medinah dengan membawa rampasan perang dan orang tawanan Banu Mustalik, di antaranya Juwairiyah binti al-Haris bin Abi Dirar, pemimpin dan komandan daerah yang sudah dikalahkan itu.

[1] Harfiah: 'Gemukkan anjingmu, engkau akan dimakannya'. — Pnj.

Kedengkian Ibn Ubai kepada Nabi

Muslimin sudah sampai di Medinah. Abdullah bin Ubai pun sudah di sana. Ia sudah tidak pernah tenang, hatinya gelisah selalu, terbawa oleh rasa dengki kepada Muhammad dan kepada Muslimin. Pura-pura ia sebagai Muslim, bahkan sebagai orang beriman, meskipun masih gigih ia membantah berita yang bersumber dari dia ditujukan kepada Rasulullah di Muraisi' itu. Pada waktu itulah Surah Munafiqun ini turun:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا
وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَفْقَهُونَ.
يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ
الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Mereka itulah yang berkata, "Jangan kamu sumbang siapa pun yang bersama Rasulullah, sampai mereka bubar (pergi meninggalkan Medinah)." Milik Allah perbendaharaan langit dan bumi. Tetapi orang-orang munafik tidak mengerti. Mereka berkata, "Kalau kita kembali ke Medinah, yang lebih mulia pasti mengusir yang lebih hina." Kemuliaan ada pada Allah, pada Rasul-Nya dan pada orang-orang beriman; tetapi orang-orang munafik tidak tahu." (Qur'an, 63: 7-8).

Dengan demikian ada yang mengira bahwa ayat-ayat itu merupakan hukuman terhadap Abdullah bin Ubai, dan Muhammad pasti akan memerintahkan supaya ia dibunuh. Ketika itu Abdullah anak Abdullah bin Ubai, yang sudah menjadi seorang Muslim yang baik, datang dengan mengatakan:

"Rasulullah, saya mendengar Anda menginginkan Abdullah bin Ubai dibunuh. Kalau memang begitu, tugaskanlah pekerjaan itu kepada saya. Akan saya bawakan kepalanya kepada Anda. Kabilah Khazraj sudah tahu, tak ada orang yang begitu berbakti kepada ayahnya seperti yang saya lakukan. Saya khawatir Anda akan menyerahkan tugas ini kepada orang lain. Kalau sampai orang lain itu yang membunuhnya, maka saya tak akan dapat menahan diri membiarkan orang yang membunuh ayah saya itu berjalan bebas. Tentu akan saya bunuh dia dan berarti saya membunuh orang beriman yang membunuh orang kafir. Maka saya akan masuk neraka."

Perjuangan Batin yang Berat

Begitulah kata-kata Abdullah bin Abdullah bin Ubai kepada Muhammad. Saya rasa tak ada kata-kata yang lebih dalam daripada ucapan-

nya itu — dengan begitu kuat meskipun singkat — dalam melukiskan suasana batin yang sedang gelisah, batin yang dibawa oleh pengaruh pergolakan yang dahsyat sekali dalam jiwanya. Gelisah karena pengaruh rasa berbakti kepada bapa dan pengaruh iman yang sungguh-sungguh di samping rasa harga diri sebagai orang Arab serta rasa cintanya akan kesejahteraan Muslimin supaya jangan timbul dendam yang berlarut-larut.

Inilah perasaan seorang anak yang melihat ayahnya akan dibunuh. Dia tidak meminta kepada Nabi supaya ayahnya jangan dibunuh, sebab dia Nabi, dia akan tunduk kepada perintah Allah, dan yakin pula akan keingkaran ayahnya. Tetapi karena khawatir akan sampai menuntut balas kepada orang yang kelak membunuh ayahnya — yang diharuskan oleh rasa baktinya kepada bapa dan oleh rasa kehormatan dan harga diri — maka dia sendirilah yang akan memikul beban itu, dia sendiri yang akan membunuh ayahnya; kepalanya akan dibawanya sendiri kepada Nabi, betapapun itu akan sangat menyayat hati dan perasaannya.

Dengan imannya itu ia merasa agak mendapat hiburan juga menghadapi hal luar biasa yang menekan perasaannya itu. Ia khawatir akan masuk neraka apabila ia membunuh seorang mukmin yang telah mendapat perintah Nabi membunuh ayahnya. Sungguh suatu perjuangan yang sangat dahsyat antara iman di satu pihak dengan perasaan dan moral di pihak lain. Suatu perjuangan batin yang sungguh berat menghunjam ke dalam hati, sungguh tragis! Tetapi, tahukah kita apa jawaban Nabi kepada Abdullah setelah mendengar itu?

إِنَّا لاَنَقْتُلُهُ بَلْ نَتَرَفَّقَ بِهِ وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَابَقِيَ مَعَنَا.

"Kita tidak akan membunuhnya. Bahkan kita harus berlaku baik kepadanya, harus menemaninya baik-baik selama dia masih bersama dengan kita."

Nabi Memaafkan Ibn Ubai

Memaafkan. Sungguh indah dan agung maaf itu. Muhammad berlaku begitu baik kepada orang yang telah menghasut penduduk Medinah supaya memusuhinya dan memusuhi sahabat-sahabatnya. Biarlah sikap baiknya dan kemaafannya itu memberi bekas yang lebih dalam daripada kalau ia menjatuhkan hukuman kepada orang itu.

Sejak itu apabila Abdullah bin Ubai mencoba mau bermain api, golongannya sendiri menegurnya, menyalahkannya dan membuat ia merasa bahwa sisa hidupnya itu dari pemberian Muhammad. Tatkala pada suatu hari Nabi sedang berbicara dengan Umar mengenai masalah-masalah kaum Muslimin, sampai juga menyebut-nyebut Abdullah bin Ubai, begitu juga tentang golongannya sendiri yang menegurnya dan menyalahkannya itu.

"Umar, bagaimana pendapatmu," kata Muhammad. "Ya, kalau Anda bunuh dia ketika Anda katakan kepadaku supaya dibunuh saja, tentu akan jadi gempar. Kalau sekarang saya suruh bunuh tentu akan Anda bunuh."

"Sungguh sudah saya ketahui, bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintah saya."

Semua peristiwa itu terjadi setelah Muslimin — dengan membawa tawanan perang dan rampasan perang — kembali ke Medinah. Tetapi lalu ada suatu peristiwa yang pada mulanya tidak memberi bekas apa-apa, tetapi kemudian menjadi pembicaraan yang panjang juga. Soalnya, bila akan berangkat mengadakan ekspedisi, Nabi mengadakan undian terhadap istri-istrinya. Barang siapa namanya keluar maka dialah yang ikut serta. Sorenya pada waktu mau mengadakan ekspedisi terhadap Banu Mustalik, yang keluar nama Aisyah. Jadi dia yang dibawa, Aisyah adalah perempuan yang berperawakan kecil, ringan. Bila pelangkin (haudah) sudah diantarkan orang sampai di depan pintu rumahnya, dia pun naik. Lalu mereka membawanya di punggung unta. Karena ringannya, mereka hampir tidak dapat merasakan.

Selesai Nabi dari tugas perjalanan itu, dengan rombongannya ia berangkat lagi meneruskan perjalanan yang panjang dan sangat melelahkan seperti sudah kita sebutkan. Sesudah itu ia menuju Medinah. Sampai di suatu tempat dekat kota ia berhenti dan bermalam di tempat itu. Pada waktu itu kepada rombongan diumumkan, bahwa perjalanan akan diteruskan lagi.

Tertinggal Tidak Terasa

Karena hendak menunaikan hajat, Aisyah ketika itu sedang keluar dari kemah Nabi, sedang pelangkin sudah menunggu di depan kemah, menantikan ia masuk kembali. Aisyah mengenakan seutas kalung yang ketika sedang menyelesaikan keperluannya, kalung itu lepas dari lehernya. Sesudah siap kembali ia akan berangkat, dirabanya kalung itu sudah tidak ada. Ia kembali menyusuri jalan sambil mencarinya. Barangkali lama juga ia mencari, baru kemudian benda itu diketemukannya kembali. Mungkin sementara itu ia terlena karena sudah begitu letih selepas perjalanan itu. Bila ia kembali ke markas untuk kemudian naik ke atas pelangkin, ternyata pelangkin itu sudah dipasang di punggung unta dengan perkiraan bahwa dia sudah ada di dalamnya. Mereka berangkat juga dengan anggapan bahwa mereka sedang membawa Ummul-Mukminin, istri yang sangat dekat di hati Nabi. Dalam markas itu orang yang akan dapat ditanyai tidak ada. Dia tidak merasa takut bahkan dia yakin bahwa apabila rombongan itu nanti mengetahui dia tidak ada, tentu mereka akan kembali ke tempatnya semula. Jadi lebih baik dia tidak meninggalkan tempat itu; daripada mengarungi padang pasir tanpa pedoman; ia akan

sesat karenanya. Tanpa merasa takut, dengan berselimutkan pakaian luarnya ia berbaring di tempat itu, sambil menunggu orang yang akan datang mencarinya.

Sementara ia sedang berbaring itu, Safwan bin al-Mu'attal as-Sulami lewat di tempat tersebut, yang juga terlambat dari rombongan karena harus menunaikan urusannya pula. Ia sudah pernah melihatnya sebelum ada ketentuan hijab terhadap istri-istri Nabi. Setelah melihatnya, ia terkejut sekali dan surut sambil berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*? Kenapa sampai tertinggal? Semoga mendapat rahmat Allah." Aisyah tidak menjawab. Didekatkannya untanya itu dan dia sendiri mundur sambil berkata: "Naiklah."

Setelah Aisyah naik ia berangkat dengan unta itu cepat-cepat hendak menyusul rombongan yang lain. Tetapi tidak terkejar juga, karena ternyata mereka mempercepat perjalanan, ingin segera sampai di Medinah, agar dapat beristirahat setelah mengalami perjalanan yang cukup meletihkan, yang juga diperintahkan oleh Rasulullah untuk menghindarkan fitnah yang hampir-hampir terjadi akibat perbuatan Ibn Ubai itu.

Safwan memasuki Medinah pada siang hari disaksikan oleh orang banyak sementara Aisyah di atas untanya. Sampai di depan rumahnya dalam rangkaian rumah istri-istri Rasul, ia pun masuk. Tak terlintas dalam pikiran orang bahwa hal ini akan dijadikan buah bibir, atau akan menimbulkan syak karena ia terlambat dari rombongan, juga dalam hati Rasulullah tidak terlintas suatu prasangka buruk terhadap Safwan, seorang mukmin yang teguh imannya.

Sebenarnya tidak perlu sampai menjadi buah bibir; dia memasuki Medinah di depan mata orang banyak, di belakang pasukan tentara yang juga datang dalam waktu hampir bersamaan sehingga tidak perlu harus menimbulkan prasangka. Dia datang disaksikan oleh orang banyak dengan wajah bersih dan berseri-seri, tak ada tanda-tanda yang akan menimbulkan kecurigaan. Seharusnya biarlah kota Medinah berjalan seperti biasa. Biarlah hasil rampasan perang dan tawanan perang Banu Mustalik itu dibagi-bagi antara sesama kaum Muslimin, biarlah mereka menikmati hidup sejahtera, kesejahteraan yang makin hari sudah makin terasa. Setiap keimanan mereka memang terasa menambah punya harga dan lebih mulia di mata musuh, di samping kesungguhan hati, keberanian menghadapi maut demi Allah, untuk agama dan untuk kebebasan orang lain menganut kepercayaan agamanya, kebebasan yang sebelum itu tidak pula dikenal oleh masyarakat Arab.

Juwairiyah binti al-Haris

Juwairiyah binti al-Haris termasuk salah seorang tawanan perang Banu Mustalik. Dia memang perempuan cantik dan manis. Ia jatuh menjadi bagian salah seorang Ansar. Dalam hal ini ia ingin menebus diri, tetapi mengetahui bahwa dia putri seorang pemuka Banu Mustalik, dan ayahnya akan mampu menebus berapa saja diminta, maka tebusan yang diminta itu cukup tinggi. Khawatir akan membawa akibat yang melampaui batas, maka Juwairiyah sendiri segera pergi menemui Nabi, yang ketika itu sedang berada di rumah Aisyah.

"Saya Juwairiyah putri al-Haris bin Abi Dirar, pemimpin masyarakat," katanya. "Saya mengalami bencana, seperti sudah Anda tahu tentunya. Tetapi karena saya sudah menjadi milik si anu, maka saya telah memajukan penawaran guna membebaskan diri saya. Kedatangan saya ke mari ingin mendapat bantuan Anda mengenai penawaran saya itu."

"Maukah Anda dengan yang lebih baik dari itu?" tanya Nabi.

"Apa?"

"Saya penuhi penawaranmu dan saya menikah dengan Anda."

Setelah berita itu tersiar, sebagai penghormatan kepada semenda Rasulullah dengan Banu Mustalik, tawanan-tawanan perang yang ada di tangan mereka segera mereka bebaskan; sehingga mengenai Juwairiyah ini Aisyah pernah berkata:

مَا أَعْلَم إِمْرَأَةً كَانَت أَعْظَم عَلَى قَوْمِهَا بَرَكَةً مِنْهَا.

"Tak pernah saya melihat ada perempuan lebih besar membawa keberuntungan buat golongannya seperti dia ini."

Perkawinannya dengan Nabi

Demikian sebuah sumber menyebutkan. Ada pula sumber lain yang mengatakan, bahwa Haris bin Abi Dirar datang mengunjungi Nabi hendak menebus putrinya itu, dan dia sendiri pun masuk Islam setelah percaya akan ajaran Nabi, dan bahwa dia mengambil Juwairiyah putrinya yang juga lalu masuk Islam seperti ayahnya. Selanjutnya Muhammad meminangnya dan mengawininya dengan maskawin 400 dirham. Ada lagi sumber ketiga yang menyebutkan, bahwa ayahnya tidak senang dengan perkawinan ini, bahkan dia tidak setuju, dan bahwa bertindak yang mengawinkan dengan Nabi adalah salah seorang kerabatnya tanpa sekehendak ayahnya.

Setelah Muhammad kawin dengan Juwairiyah, dibuatkannya rumah di samping rumah-rumah istrinya yang lain di dekat Masjid. Dengan demikian ia menjadi Ummul-Mukminin, Ibu Orang-orang Beriman.

Sementara itu orang di luaran mulai pula berbisik-bisik kenapa Aisyah terlambat di belakang pasukan tentara dan datang dengan Safwan, menumpang untanya, sedang Safwan pemuda yang tampan dan tegap.

Berita Bohong

Saudara perempuan Zainab binti Jahsy yang bernama Hamnah sudah tahu bahwa Aisyah dalam hati Muhammad punya tempat melebihi saudaranya itu. Ia segera menyebarkan desas-desus orang tentang Aisyah ini, dan dia mendapat dukungan Hassan bin Sabit, dan Ali bin Abi Talib juga menyambutnya.

Dengan demikian Abdullah bin Ubai merasa mendapat tanah yang subur dalam usahanya menyebarkan bibit berita itu, yang sekaligus merupakan obat penawar pula terhadap api kebencian yang ada dalam hatinya. Mati-matian ia berusaha menyebarluaskan berita itu. Tetapi dalam hal ini kalangan Aus telah menentukan sikap hendak membela Aisyah. Aisyah adalah lambang kesucian dan seorang perempuan yang berakhlak tinggi, yang patut menjadi teladan. Peristiwa ini hampir saja menjadi sumber kekacauan di Medinah.

Berita-berita ini kemudian sampai juga kepada Muhammad. Ia jadi gelisah. Apa? Aisyah akan mengkhianatinya? Tidak mungkin! Itu adalah perbuatan keji dan bertentangan. Dengan rasa cinta dan kasihnya kepada Aisyah hal yang hanya didasarkan pada prasangka semacam itu adalah suatu dosa besar. Ya. Tetapi perempuan! Cih! Siapa pula gerangan yang dapat menduga dalamnya lubuk hati mereka. Di samping itu, Aisyah masih muda belia. Kalung serupa apa benar yang hilang dan dicarinya pada malam buta serupa itu? Kenapa hal itu tidak disebut-sebut ketika mereka masih berada di markas? Nabi sendiri masih dalam kebingungan, belum tahu ia, akan percayakah atau tidak.

Orang tak ada yang berani menyampaikan desas-desus itu kepada Aisyah, meskipun ia sendiri sudah merasa aneh melihat sikap suaminya yang kaku, yang belum pernah dilihatnya dan memang tidak sesuai dengan perangainya yang selalu lemah lembut, selalu penuh kasih kepadanya.

Aisyah Jatuh Sakit

Kemudian Aisyah jatuh sakit, sakit yang cukup keras. Bila ia datang menengoknya dan ibunya ada di tempat itu merawatnya, tidak lebih ia hanya berkata: "Bagaimana?" Sungguh pilu hati Aisyah merasakannya bila ia melihat sikap Nabi begitu kaku kepadanya. Ia bicara dengan hatinya sendiri, tidak mungkinkah Juwairiyah yang menggantikan tempatnya sekarang dalam hati suaminya? Begitu sesak dadanya karena sikap Muhammad yang kaku kepadanya itu, sehingga pernah ia berkata:

"Kalau dizinkan, saya akan pindah ke rumah ibu, supaya ia dapat merawatku."

Aisyah kemudian pindah ke tempat ibunya. Sikap Aisyah yang berlebihan ini telah menimbulkan kepedihan dalam hatinya sendiri. Lebih dari dua puluh hari ia menderita sakit; setelah itu baru ia merasa sembuh. Segala pembicaraan orang yang terjadi tentang dirinya, dia tidak tahu.

Sebaliknya Muhammad, ia merasa sangat terganggu karena berita-berita yang disebarkan orang itu. Sekali ia mengucapkan pidato ini di hadapan orang banyak.

"Saudara-saudara, kenapa banyak orang yang mengganggu saya mengenai keluarga saya? Mereka mengatakan hal-hal yang tidak sebenarnya mengenai diri saya, padahal yang saya ketahui mereka orang baik-baik. Mereka mengatakan sesuatu yang ditujukan kepada seseorang, yang saya ketahui, demi Allah, dia orang baik; tak pernah ia datang ke salah satu rumah saya hanya jika bersama dengan saya."

Kemudian Usaid bin Hudair berdiri seraya berkata:

"Rasulullah, kalau mereka itu dari saudara-saudara kami kalangan Aus, biarlah kami selesaikan, dan kalau mereka dari saudara-saudara kami golongan Khazraj perintahkanlah juga kepada kami. Sungguh patut leher mereka dipenggal."

Tetapi Sa'd bin Ubadah menjawab, bahwa dia berani mengatakan itu karena dia tahu bahwa mereka dari golongan Khazraj. Kalau mereka dari Aus tentu tak akan berkata begitu. Orang ramai lalu mengadakan perundingan, dan hampir-hampir terjadi fitnah dan kekacauan kalau tidak karena Rasul segera campur tangan dengan suatu kebijaksanaan yang baik sekali.

Berita Sampai kepada Aisyah

Akhirnya berita itu pun sampai juga kepada Aisyah, diceritakan oleh seorang perempuan dari Muhajirin. Terkejut sekali ia mendengar berita itu, hampir-hampir ia jatuh pingsan. Ia menangis tersedu-sedu, tak dapat lagi ia menahan air mata yang begitu deras berderai, sehingga terasa seolah jantungnya pecah. Ia pergi menjumpai ibunya, dengan membawa beban perasaan yang cukup berat, hampir-hampir ia jatuh terhuyung.

"Ampun, Ibu," katanya, dengan suara tersekat oleh air mata. "Orang sudah begitu rupa berbicara di luar, tetapi samasekali tidak Ibu katakan kepada saya."

Melihat kesedihan yang begitu berat menekan perasaan anaknya itu, ibunya berusaha hendak meringankannya.

"Anakku," katanya, "jangan terlampau gundah. Seorang perempuan cantik yang dimadu, yang dicintai suami, tidak jarang menjadi buah bibir madunya dan buah bibir orang."

Tetapi dengan kata-kata itu Aisyah belum terhibur juga. Kembali ia merasa lebih pedih lagi bila teringat sikap Nabi kepadanya yang terasa kaku, padahal tadinya sangat lemah lembut. Ia merasa, bahwa berita itu

tampaknya terkesan juga dalam hati Nabi, dan karenanya ia jadi curiga. Tetapi, gerangan apa yang akan dapat diperbuatnya? Akan dimulainya sajakah ia yang bicara serta menyinggung soal berita itu, dan akan bersumpah bahwa ia samasekali tidak berdosa? Jadi kalau begitu ia menuduh diri sendiri, kemudian menyanggah tuduhan itu dengan sumpah dan permohonan. Ataukah sudah saja membuang muka seperti dia, dan juga membalasnya bersikap kepadanya seperti dia pula? Tetapi dia adalah Rasul Allah, dia telah memilihnya di atas istri-istrinya yang lain. Bukanlah salah dia kalau orang sampai menyiarkan desas-desus tentang dirinya, karena dia terlambat dari pasukan tentara dan kembali pulang dengan Safwan. Ya Allah! Berikanlah jalan ke luar kepadanya dalam suasana yang demikian rumit itu, supaya terungkap bagi Muhammad keadaan yang sebenarnya tentang dirinya, supaya ia pun kembali seperti dalam suasana semula, penuh cinta, penuh kasih dan selalu lemah lembut kepadanya.

Muhammad Minta Pendapat Usamah dan Ali

Tetapi keadaan Muhammad sebenarnya tidak lebih enak dari Aisyah. Ia merasa tersiksa karena percakapan orang mengenai dirinya itu, sehingga akhirnya terpaksa ia meminta pendapat sahabat-sahabatnya yang terdekat; apa yang akan diperbuatnya. Ia pergi ke rumah Abu Bakr. Ali dan Usamah bin Zaid dipanggilnya akan dimintai pendapat. Usamah ternyata menolak samasekali segala tuduhan yang dilemparkan orang kepada Aisyah itu. Itu bohong dan tidak punya dasar. Sebagaimana Nabi mengenalnya, orang lain pun juga mengenal dia sebagai seorang perempuan yang sangat baik. Sebaliknya Ali. Ia berkata: "Rasulullah, perempuan lain masih banyak." Sarannya supaya menanyai bujang pembantu Aisyah, kalau-kalau ia dapat dipercaya. Pembantu rumah itu pun dipanggil. Ali segera menghampirinya dan memukulnya, yang cukup membuat bujang itu merasa kesakitan, seraya berkata: "Katakanlah yang sebenarnya kepada Rasulullah!"

"Demi Allah yang saya ketahui dia adalah baik," jawab pembantu rumah itu. Segala tuduhan jahat yang ditujukan kepada Aisyah dibantahnya.

Muhammad Menemui Aisyah

Akhirnya tak ada jalan lain Muhammad harus menemui sendiri istrinya dan dimintanya supaya mengaku. Ia masuk menemui Aisyah; di tempat itu ada ayahnya dan seorang perempuan dari Ansar. Aisyah sedang menangis dan perempuan itu juga ikut menangis. Tiada terderita olehnya betapa dalamnya kesedihan itu mencabik hati, tergetar ia setelah mengetahui bahwa oleh Muhammad ia dicurigai. Dicurigai oleh itu laki-

laki yang sangat dicintainya, dipujanya, laki-laki yang sangat dipercayainya, tempat dia rela mati untuknya.

Melihat kedatangannya itu, disekanya air matanya, dan terdengar olehnya ketika ia berkata:

"Aisyah, Anda sudah tahu apa yang menjadi pembicaraan orang. Hendaknya Anda takut kepada Allah jika Anda telah melakukan kejahatan seperti apa yang dikatakan orang. Bertobatlah kepada Allah, sebab Allah akan menerima segala tobat yang datang dari hamba-Nya."

Selesai kata-kata itu diucapkan, Aisyah merasa darahnya mendidih. Air matanya jadi kering. Ia menoleh ke arah ibunya dan ke arah ayahnya. Ia menunggu bagaimana mereka akan menjawab. Tetapi ternyata mereka diam, tiada sepatah kata pun yang keluar dari mereka. Hati Aisyah makin panas:

"Kenapa kalian tidak menjawab?" tanyanya.

"Sungguh kami tidak tahu bagaimana harus kami jawab," jawab mereka.

Setelah itu mereka berdua kembali terdiam. Ketika itulah ia tak dapat menahan diri. Ia menangis lagi tersedu-sedu. Air matanya telah dapat meredakan api amarah yang berkobar seolah hendak membakar jantungnya. Sambil menangis itu ia berkata, ditujukan kepada Nabi:

"Demi Allah, samasekali saya tidak akan bertobat kepada Allah seperti yang Anda sebutkan itu. Saya tahu, kalau saya mengiakan apa yang dikatakan orang, sedang Allah tahu bahwa saya tidak berdosa, berarti saya mengatakan sesuatu yang tak ada. Tetapi kalaupun saya bantah, kalian tak akan percaya." Ia diam sebentar. Kemudian sambungnya lagi: "Saya hanya dapat berkata seperti apa yang dikatakan oleh ayah Yusuf: فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ *'Maka sabar itulah yang terbaik, dan memohonkan pertolongan hanya kepada Allah atas segala yang kamu lukiskan.'*"

Sejenak jadi sunyi, setelah terjadi pergolakan itu. Orang tidak tahu pasti sampai berapa lama hal itu berjalan. Tetapi begitu Muhammad hendak meninggalkan tempat itu tiba-tiba ia terlelap oleh kedatangan wahyu, seperti biasanya. Pakaiannya segera diselimutkan kepadanya dan sebuah bantal dari kulit diletakkan di bawah kepalanya.

Dalam hal ini Aisyah berkata: "Saya sendiri samasekali tidak merasa takut dan tidak peduli setelah melihat kejadian ini. Saya sudah tahu, bahwa saya tidak berdosa dan Allah tidak akan berlaku tidak adil terhadap diri saya. Sebaliknya orangtua saya, setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* terjaga, saya kira nyawa mereka akan terbang karena ketakutan, kalau-kalau wahyu dari Allah akan memperkuat apa yang dikatakan orang."

Wahyu Membebaskan Aisyah

Setelah Muhammad terjaga, ia duduk kembali dengan sudah bercucuran keringat. Sambil menyeka keringat dari dahi ia berkata:

"Gembirakanlah hatimu, Aisyah! Allah telah membebaskan Anda dari tuduhan."

"Alhamdulillah," kata Aisyah.

Kemudian Muhammad pergi ke mesjid, dan membacakan ayat-ayat berikut ini kepada kaum Muslimin:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى
كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ. لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ
بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ
الْكَاذِبُونَ. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ
وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ
اللَّهِ عَظِيمٌ. وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا
سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ. يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. إِنَّ الَّذِينَ
يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

"Mereka yang membawa berita bohong dari golongan kamu juga. Janganlah kamu anggap itu buruk bagimu; sebaliknya itu baik bagimu; setiap orang dari mereka akan mendapat hukuman atas dosa yang dilakukannya, dan orang yang memegang pimpinan di antara mereka, akan mendapat azab yang besar. Kenapa ketika mendengarnya kaum mukminin dan mukminat, tidak berprasangka baik terhadap berita itu, dan berkata, "Ini (tuduhan) adalah suatu kebohongan yang nyata?" Kenapa mereka

tidak membawa empat orang saksi? Bila mereka tak dapat membawa empat orang saksi, dalam pandangan Allah mereka itulah pembohong! Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, di dunia dan di akhirat, atas segala yang kamu nyatakan itu, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar. Ingatlah, ketika kamu menerimanya dari lidah ke lidah dan kamu katakan dengan mulut kamu apa yang tidak kamu ketahui; dan kamu menganggapnya soal remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan kenapa ketika kamu mendengarnya tidak kamu katakan? — "Tidak layak kita membicarakan soal ini; Mahasuci Engkau! Ini adalah fitnah yang besar!" Allah memperingatkan kamu, janganlah sekali-kali kamu mengulang lagi (sikap) demikian, kalau kamu orang-orang beriman. Dan Allah menjelaskan kepada kamu dengan beberapa ayat; karena Allah Mahatahu, Mahabijaksana. Mereka yang senang (melihat) perbuatan keji itu tersebar luas di antara orang-orang beriman, mereka akan mengalami azab yang keras di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, dan kamu tidak tahu." (Qur'an, 24: 11-19).

Dalam hubungan ini pula datangnya ketentuan hukuman terhadap orang yang melemparkan tuduhan buta kepada perempuan yang baik-baik.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Dan mereka yang melemparkan tuduhan terhadap perempuan baik-baik, dan tak dapat mendatangkan empat orang saksi (untuk memperkuat tuduhannya), deralah dengan delapan puluh kali pukulan, dan sekali-kali janganlah terima kesaksiannya; sebab mereka orang-orang fasik." (Qur'an, 24: 4).

Untuk melaksanakan ketentuan Qur'an, mereka yang telah menyebarkan berita keji itu — Mistah bin Usasah, Hassan bin Sabit dan Hamnah binti Jahsy, masing-masing mendapat hukuman dera delapan puluh kali.

Sekarang kembali Aisyah seperti dalam keadaannya semula, dalam rumah tangga dan dalam hati Muhammad.

Sebagai komentar atas peristiwa ini Sir William Muir menyebutkan sebagai berikut: "Sejarah Aisyah, baik sebelum atau sesudah peristiwa itu mengharuskan kita mengambil keputusan yang pasti bahwa dia adalah bersih dari segala tuduhan itu dan mengharuskan kita pula untuk tidak ragu-ragu lagi menggugurkan segala macam prasangka terhadap dirinya."

Maaf yang Sungguh Indah

Tetapi sesudah itu pun Hassan bin Sabit kembali diterima dan mendapat kasih sayang Muhammad lagi. Demikian juga Muhammad meminta kepada Abu Bakr supaya jangan mengurangi kasih sayangnya kepada Mistah seperti yang sudah-sudah.[1] Sejak itu selesailah peristiwa itu dan tidak lagi meninggalkan bekas di seluruh Medinah. Aisyah pun cepat pula sembuh dari sakitnya, dan kembali ke rumahnya di tempat Rasulullah, dan kembali pula ke dalam hati Rasul, kembali dalam kedudukannya yang tinggi dalam hati sahabat-sahabatnya kaum Muslimin. Dengan demikian Nabi dapat kembali mengabdikan diri kepada ajarannya dan kepada pengarahan Muslimin sebagai suatu persiapan untuk menghadapi Perjanjian Hudaibiah. Semoga Allah memberikan kemenangan yang nyata kepada umat Muslimin.

[1] Peristiwa ini dikukuhkan dalam Qur'an, 24: 22: *"Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin dan orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah kamu mau memaafkan dan berlapang dada..."* Para mufasir menyebutkan ayat ini ditujukan kepada Abu Bakr as-Siddiq. — Pnj.

20

Perjanjian Hudaibiah[1]

Muslimin dirintangi ke Masjidilharam – Muslimin Merindukan Mekah – Orang Arab dan Ka'bah – Muslimin dan Ka'bah – Muhammad Mengumumkan Ibadah Haji – Dua Perkemahan Bertemu – Muhammad Memelihara Perdamaian – Utusan Kuraisy kepada Muhammad – Perutusan Urwah bin Mas'ud –Utusan Muhammad kepada Kuraisy – Ikrar Ridwan – Perutusan Kuraisy kepada Muhammad – Perundingan Kedua Belah Pihak – Abu Bakr dan Umar – Perjanjian Hudaibiah (Maret 628) – Perjanjian Mulai Berlaku – Hudaibiah: Suatu Kemenangan Nyata – Cerita Abu Basir – Perempuan-perempuan Muslimat yang Hijrah – Apa yang Dilakukan Muhammad

ENAM tahun lamanya sudah sejak Nabi dan sahabat-sahabatnya hijrah dari Mekah ke Medinah. Seperti kita lihat, selama itu mereka terus-menerus bekerja keras, terus-menerus dihadapkan kepada peperangan, kadangkala dengan pihak Kuraisy, adakalanya pula dengan pihak Yahudi. Sementara itu Islam pun makin tersebar luas, makin kuat dan ampuh.

Sejak tahun pertama setelah hijrah, Muhammad sudah mengubah kiblat dari al-Masjid al-Aqsa ke al-Masjid al-Haram (Masjidilharam, Masjid Suci). Sekarang Muslimin menghadap ke Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim di Mekah, dan yang kemudian bangunan itu dibaharui lagi tatkala Muhammad masih muda belia. Waktu itu ia juga turut mengangkut batu hitam (hajar aswad) ke tempatnya di ujung dinding bangunan itu. Tak terlintas dalam pikirannya atau dalam pikiran siapa pun waktu itu, bahwa Tuhan akan menurunkan risalah kepadanya.

Muslimin dirintangi ke Masjidilharam

Sejak ratusan tahun yang lalu Masjidilharam sudah menjadi arah tujuan kabilah-kabilah Arab dalam melakukan ibadah. Dalam bulan-bulan suci setiap tahun mereka datang ke tempat itu. Setiap orang yang datang

[1] Hudaibiah (al-Hudaibīyah, adalah sebuah lembah, dan semua daerah di sekitar itu disebut Hudaibiah, sekitar 15 km utara Mekah, sebagian daerah ini termasuk kawasan suci. Di tempat ini dilangsungkan penandatangan Perjanjian Hudaibiah. Sebelum itu di tempat ini pula, di bawah sebatang pohon pernah terjadi Ikrar Ridwan (*Ba'iat ar-Riḍwān*). — Pnj.

keamanannya terjamin. Apabila orang bertemu dengan musuh yang paling keras sekalipun, di tempat ini ia tak boleh menghunus pedang atau mengadakan pertumpahan darah. Tetapi sejak Muhammad dan kaum Muslimin sudah hijrah, pihak Kuraisy telah mengambil tanggung jawab dengan melarang mereka memasuki Masjidilharam dan mencegah mereka mendekatinya di luar golongan Arab yang lain. Dalam hal ini firman Allah turun pada tahun permulaan hijrah itu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ...

"Mereka bertanya kepadamu tentang perang dalam bulan suci. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu suatu dosa besar. Tetapi merintangi orang dari jalan Allah dan mengingkari-Nya, merintangi orang memasuki Masjidil Haram dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar dalam pandangan Allah..." (Qur'an, 2: 217).

Dan sesudah Perang Badr juga firman Allah ini turun:

وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. وَمَا كَانَ صَلاَتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ.

"Mengapa mereka tidak diazab oleh Allah, ketika merintangi (orang) memasuki Masjidilharam — padahal mereka bukan penguasanya; yang berhak menguasai hanyalah orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu. Salat mereka di Rumah itu hanya bersiul-siul dan bertepuk tangan; maka rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekafiranmu. Orang kafir menafkahkan hartanya untuk merintangi (orang) dari jalan Allah; mereka akan terus menafkahkan. Kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Dan orang kafir akan dihimpun dalam neraka jahanam." (Qur'an, 8: 34-36).

Selama enam tahun itu banyak sekali ayat turun berturut-turut mengenai Masjidilharam yang oleh Allah dijadikan tempat manusia berkumpul dan tempat yang aman. Tetapi pihak Kuraisy menganggap Muhammad dan pengikut-pengikutnya telah mengingkari dewa-dewa dalam Rumah Suci itu: Hubal, Isaf, Na'ilah dan berhala-berhala yang lain. Oleh karena itu memerangi dan melarang mereka datang berkunjung ke Ka'bah adalah suatu kewajiban buat Kuraisy, kalau mereka tidak mau kembali kepada dewa-dewa nenek moyang.

Muslimin Merindukan Mekah

Sementara itu Muslimin merasa menderita karena tak dapat melakukan tugas agama yang sudah menjadi kewajiban mereka, juga sudah menjadi kewajiban nenek moyang sejak dahulu. Di samping itu kaum Muhajirin sendiri pun sudah merasa tersiksa dan merasa tertekan — tersiksa dalam pembuangan, tertekan karena kehilangan tanah air dan keluarga. Hanya saja mereka semua yakin akan adanya pertolongan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada mereka serta mengangkat taraf agama mereka di atas agama lain. Mereka percaya sekali, bahwa tak lama lagi pasti datang waktunya Allah membukakan pintu Mekah kepada mereka, dan mereka akan bertawaf di Ka'bah, menunaikan kewajiban agama yang diwajibkan Allah kepada seluruh umat manusia. Kalau selama itu, tahun demi tahun yang terjadi hanya peperangan, dari Perang Badr ke Perang Uhud, lalu Perang Parit, kemudian peperangan-peperangan dan kesibukan-kesibukan lain, maka hari yang mereka harap-harapkan itu kini pasti akan tiba. Mereka sangat merindukan hari yang diharap-harapkan itu. Tidak kurang pula Muhammad seperti mereka, sangat merindukannya dan yakin sekali, bahwa saatnya kini sudah dekat!

Orang Arab dan Ka'bah

Dengan melarang mengadakan ziarah ke Mekah serta menunaikan kewajiban mengerjakan haji dan umrah, sebenarnya Kuraisy sudah melakukan kekejaman terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Ka'bah ini bukanlah milik Kuraisy, tapi milik semua orang Arab. Hanya saja masyarakat Kuraisy berkewajiban menjaga Ka'bah dan mengurus air buat para pengunjung, yakni yang meliputi segala macam kepengurusan Masjidilharam dan pemeliharaan pengunjung-pengunjungnya. Tujuan kabilah satu sama lain dengan menyembah berhala tidaklah berarti membenarkan tindakan Kuraisy melarang orang berziarah dan bertawaf di Ka'bah serta melakukan segala upacara dan penyembahan berhala. Muhammad datang mengajak orang menjauhi penyembahan berhala dan membersihkan diri dari segala noda paganisme dan syirik. Ia mengajak

orang ke tingkat jiwa yang lebih tinggi, yakni menyembah hanya kepada Allah Yang Tunggal dan tidak bersekutu. Ia akan menempatkannya di atas segala kekurangan, akan membawa kehidupan rohani ke tempat yang dapat menangkap arti kesatuan alam serta keesaan Tuhan. Jadi karena menjalankan ibadah haji dan umrah itu merupakan salah satu kewajiban agama, maka melarang penganut-penganut agama baru ini melakukan kewajiban agamanya berarti suatu tindakan permusuhan.

Tetapi bila Muhammad kemudian datang juga disertai orang yang sudah beriman kepada Allah dan kepada ajarannya, yang sebenarnya mereka ini penduduk asli Mekah, maka Kuraisy khawatir orang awam di Mekah akan menggabungkan diri kepadanya lalu merasa pula bahwa memisahkan mereka dari sanak keluarga adalah suatu tindakan yang kejam. Dengan demikian, ini akan merupakan benih yang dapat mencetuskan perang saudara.

Di samping itu pemimpin-pemimpin Kuraisy dan pemuka-pemuka Mekah tidak pula melupakan Muhammad dan pengikutnya yang telah menghancurkan perdagangan mereka, merintangi jalan mereka yang rata itu ke Syam. Karenanya, dalam jiwa mereka sudah tertanam rasa dendam dan permusuhan; padahal sudah cukup diketahui, bahwa Rumah itu kepunyaan Allah dan kepunyaan seluruh masyarakat Arab, dan bahwa kewajiban mereka hanyalah menjaganya dan memelihara orang yang datang berziarah.

Muslimin dan Ka'bah

Telah lampau enam tahun sejak hijrah, Muslimin sudah gelisah sekali karena rindu ingin berziarah ke Ka'bah dan ingin menunaikan ibadah haji dan umrah. Pada suatu pagi bila mereka sedang berkumpul di Masjid (Nabawi), tiba-tiba Nabi memberitahukan kepada mereka bahwa ia telah mendapat ilham dalam mimpi hakiki, bahwa insya Allah mereka akan memasuki Masjidilharam dengan aman dan tenteram, dengan kepala dicukur atau digunting tanpa akan merasa takut.

Begitu mereka mendengar berita mengenai mimpi Rasulullah itu, serentak mereka berucap: Alhamdulillah. Secepat kilat berita ini tersebar ke seluruh penjuru Medinah. Tetapi bagaimana caranya memasuki Masjidilharam itu? Dengan perangkah? Ataukah masyarakat Kuraisy secara paksa harus dikosongkan? Atau barangkali Kuraisy dengan tunduk menyerah membukakan jalan?

Muhammad Mengumumkan Ibadah Haji

Tidak. Tak boleh ada pertempuran, tak ada perang. Bahkan Muhammad mengumumkan kepada orang ramai supaya pergi menunaikan

ibadah haji dalam bulan Zulhijah yang suci. Dikirimnya utusan-utusan kepada kabilah-kabilah yang bukan dari pihak Muslimin, dianjurkannya mereka supaya ikut bersama-sama pergi berangkat ke Baitullah, dengan aman, tanpa ada pertempuran. Dalam pada itu yang diinginkan sekali oleh Muhammad supaya Muslimin dapat berangkat sebanyak mungkin. Maksud baik ini supaya semua orang Arab tahu bahwa kepergiannya dalam bulan suci itu hendak menunaikan ibadah haji, bukan akan berperang. Ia hanya ingin melaksanakan suatu kewajiban dalam hukum Islam, yang juga diwajibkan dalam agama-agama orang Arab sebelum itu. Untuk itu diajaknya kabilah-kabilah Arab yang tidak seagama itu agar juga melakukan kewajiban tersebut. Sesudah semua itu, kalaupun Kuraisy masih juga bersikeras hendak memeranginya dalam bulan suci, hendak melarang orang Arab dari apa yang sudah menjadi kepercayaan sekalipun berbeda, maka tak akan ada orang Arab yang mau mendukung sikap Kuraisy atau akan membantu mereka melawan Muslimin. Dengan sikap keras itu mereka hendak membendung orang pergi ke Masjidilharam, hendak membelokkan orang dari agama Ismail dan dari agama Ibrahim, leluhur mereka.

Oleh karena itu pihak Muslimin merasa aman juga kalau kabilah-kabilah Arab itu dapat bergabung seperti golongan Ahzab dulu. Agamanya akan lebih terpandang di mata masyarakat Arab yang belum beriman itu. Apa pula yang akan dikatakan Kuraisy kepada mereka yang datang ke tanah suci, tanpa membawa senjata selain pedang yang disarungkan, didahului oleh binatang kurban yang hendak mereka sembelih. Buat mereka tak ada urusan lain daripada hanya akan menunaikan tugas agama dengan bertawaf di Baitullah, yang juga menjadi kewajiban semua masyarakat Arab itu.

Muhammad mengumumkan kepada semua orang supaya berangkat menunaikan ibadah haji. Kepada kabilah-kabilah di luar Muslimin juga dimintanya berangkat bersama-sama. Tetapi banyak juga dari mereka yang masih menunda-nunda. Dalam bulan Zulkaidah sebagai salah satu bulan suci, ia berangkat bersama rombongan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar, serta beberapa kabilah Arab yang mau menggabungkan diri, didahului di depan oleh untanya, al-Qaswa'. Jumlah mereka yang berangkat ketika itu seribu empat ratus orang. Muhammad membawa binatang kurban terdiri dari tujuh puluh ekor unta[1] dengan mengenakan pakaian ihram, dengan maksud agar orang tahu, bahwa ia datang bukan mau berperang, melainkan khusus hendak berziarah dan mengagungkan Baitullah.

[1] *Badanah* atau *badn*, jamak *budn*, unta atau sapi yang disembelih untuk kurban. — Pnj.

Bilamana rombongan sudah sampai di Zul-Hulaifah[1] mereka menyiapkan kurban dan mengucapkan *talbiyah.* Binatang kurban itu dilepaskan dan di sebelah kanan masing-masing hewan itu diberi tanda, di antaranya terdapat unta Abu Jahl yang kena rampas dalam Perang Badr. Tiada seorang juga dari rombongan haji itu yang membawa senjata selain pedang tersarung yang biasa dibawa orang dalam perjalanan. Istri Nabi yang ikut serta dalam perjalanan ini Um Salamah.

Berita tentang Muhammad dan rombongannya serta tujuan kepergiannya hendak menunaikan ibadah Baitullah itu sudah sampai juga kepada Kuraisy. Tetapi dalam hati mereka timbul rasa khawatir. Masalahnya buat mereka adalah sebaliknya. Mereka menduga kedatangannya hanya sebagai suatu tipu muslihat saja. Dengan begitu Muhammad mau menipu supaya dapat memasuki Mekah, karena mereka dan golongan Ahzab pernah pula dilarang hingga tak dapat memasuki Medinah. Apa yang mereka ketahui tentang lawan mereka yang hendak memasuki tanah suci melakukan *'umrah* itu serta apa yang sudah diumumkan di seluruh Semenanjung Arab bahwa sebenarnya mereka hanya didorong oleh rasa keagamaan hendak menunaikan kewajiban yang sudah juga diakui oleh semua orang Arab, tidak akan dapat mengubah keputusan Kuraisy hendak mencegah Muhammad memasuki Mekah; betapapun besarnya pengorbanan yang harus mereka lakukan guna melaksanakan keputusan mereka itu.

Oleh karena itu sebuah pasukan tentara yang barisan berkudanya saja terdiri dari 200 orang, oleh Kuraisy segera dikerahkan dan pimpinannya diserahkan kepada Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahl. Pasukan ini maju ke depan supaya dapat merintangi Muhammad masuk ibukota (Mekah). Mereka maju terus sampai dapat bermarkas di Zu Tuwa.

Dua Perkemahan Bertemu

Sebaliknya Muhammad, ia meneruskan perjalanannya. Sesampainya di Usfan[2] ia bertemu dengan seseorang dari suku Banu Ka'b. Nabi menanyakan kalau-kalau orang itu mengetahui berita-berita sekitar Kuraisy.

"Mereka sudah mendengar tentang perjalanan Anda," jawabnya. "Mereka berangkat dengan mengenakan pakaian kulit harimau. Mereka berhenti di Zu Tuwa dan sudah bersumpah bahwa tempat itu tidak boleh Anda masuki samasekali. Sekarang Khalid bin Walid dengan pasukan berkudanya sudah maju terus ke Kira' al-Gamim."[3]

[1] Zul-Hulaifah, sebuah desa sepuluh atau sebelas km dari Medinah, tempat bermikat (*mīqāt*), tempat berihram orang yang datang dari Medinah akan menjalankan ibadah haji.

[2] Usfan, sebuah desa terletak antara Mekah dengan Medinah, sekitar 60 km. dari Mekah.

[3] Kira' al-Gamim sebuah wadi sekitar 13 km. di depan Usfan.

"O, kasihan Kuraisy!" kata Muhammad. "Mereka sudah lumpuh karena peperangan. Apa salahnya kalau mereka membiarkan saja saya dengan orang-orang Arab yang lain itu. Kalaupun mereka sampai membinasakan saya, itulah yang mereka harapkan, dan kalau Allah memberi kemenangan kepada saya, mereka akan masuk Islam secara beramai-ramai. Tetapi jika itu pun belum mereka lakukan, mereka pasti akan berperang, sebab mereka punya kekuatan. Kuraisy mengira apa? Saya akan terus berjuang, demi Allah, atas dasar yang ditugaskan Allah kepada saya sampai nanti Allah memberikan kemenangan atau sampai leher ini putus terpenggal."

Kemudian ia berpikir, apa gerangan yang akan diperbuatnya. Keberangkatannya dari Medinah bukan akan berperang. Ia mau memasuki tanah suci hanya hendak berziarah ke Baitullah, hendak menunaikan kewajiban kepada Allah. Ia tidak mengadakan persiapan perang. Bolehjadi juga, kalaupun dia berperang dan dikalahkan, hal ini akan dijadikan kebanggaan oleh Kuraisy. Atau barangkali Khalid dan Ikrimah itu disuruh dengan tujuan sengaja untuk mencapai maksud itu, setelah diketahui bahwa ia berangkat bukan dengan maksud berperang?

Muhammad Memelihara Perdamaian

Sementara Muhammad sedang berpikir-pikir itu pasukan Kuraisy sudah tampak sejauh mata memandang. Tampaknya sudah tak ada jalan lagi buat Muslimin akan dapat mencapai tujuan, kecuali jika mau menerobos barisan itu. Dan jika pun terjadi pertempuran pihak Kuraisy akan mempertahankan kehormatan dan kampun halamannya. Suatu pertempuran yang memang tidak diingini oleh Muhammad. Tetapi Kuraisy hendak memaksanya juga supaya ia bertempur dan melibatkan diri ke dalam peperangan.

Sungguhpun begitu pihak Muslimin tidak kurang pula semangat pertahanannya. Adakalanya dengan pedang terhunus saja sudah cukup buat mereka menangkis serangan musuh. Tetapi dengan demikian tujuannya jadi hilang, dan akan dipakai alasan oleh Kuraisy di kalangan kabilah-kabilah Arab yang lain. Pandangannya lebih jauh dari itu, siasatnya lebih dalam dan lebih matang. Dia berseru kepada orang banyak itu:

"Siapa yang dapat membawa kita ke jalan lain daripada tempat mereka sekarang berada?"

Dengan demikian ia masih berpegang pada pendapatnya hendak menempuh saluran damai yang sudah digariskannya sejak ia berangkat dari Medinah dan berniat pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Dalam pada itu kemudian ada seorang laki-laki yang bersedia membawa mereka ke tempat lain melalui jalan berliku-liku antara batu-batu

karang yang curam yang sangat sulit dilalui orang. Muslimin merasa sangat letih menempuh jalan itu. Tetapi akhirnya mereka sampai juga ke sebuah jalan datar di ujung wadi. Jalan ini mereka tempuh melalui sebelah kanan yang akhirnya keluar di Saniyatul Murar, jalan menurun ke Hudaibiah di bagian bawah kota Mekah.

Setelah pasukan Kuraisy melihat apa yang dilakukan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, mereka pun cepat-cepat memacu kudanya kembali ke tempat semula dengan maksud mempertahankan Mekah bila diserang pihak Muslimin. Bila Muslimin sampai di Hudaibiah, al-Qaswa' berlutut. Muslimin menduga ia sudah terlalu lelah. Tetapi Rasulullah berkata:

"Tidak, ia ditahan oleh yang menahan gajah dulu dari Mekah. Setiap ada ajakan dari Kuraisy dengan tujuan mengadakan hubungan kekeluargaan, tentu saya sambut."

Dimintanya orang-orang itu turun dari kendaraan. Tetapi mereka berkata:

"Rasulullah, kalaupun kita turun, di lembah ini tak ada air."

Mendengar itu ia mengeluarkan sebuah anak panah dari tabungnya lalu diberikannya kepada seseorang supaya dibawa turun ke dalam salah satu sumur yang banyak tersebar di tempat itu. Bila anak panah itu ditancapkan ke dalam pasir di dasar sumur ketika itu air pun memancar. Orang baru merasa puas dan mereka pun turun.

Mereka turun dari kendaraan. Tetapi pihak Kuraisy di Mekah selalu mengintai. Lebih baik mereka mati daripada membiarkan Muhammad memasuki wilayah mereka dengan paksa. Adakah agaknya mereka sudah mengadakan persiapan dan perlengkapan perang guna menghadapi Kuraisy, kemudian Tuhan akan menentukan nasib mereka masing-masing dan Tuhan juga yang akan memutuskan perkaranya jika sudah mesti terjadi?!

Ke arah inilah mereka sebagian berpikir dan pada kemungkinan ini pula pihak Kuraisy berpikir. Sekiranya hal ini memang terjadi dan yang mendapat kemenangan pihak Muslimin, tentu tamatlah riwayat Kuraisy di mata orang, untuk selama-lamanya. Posisi Kuraisy jadi terancam kalau begitu. Jabatan menjaga Ka'bah dan mengurus air para pengunjung dan segala macam upacara keagamaan yang dibanggakan kepada masyarakat Arab akan hilang dari tangan mereka. Jadi apa yang harus mereka lakukan kalau begitu? Kedua kelompok itu masing-masing sekarang sedang memikirkan langkah berikutnya. Muhammad sendiri tetap berpegang pada langkah yang sudah digariskannya sejak semula, mengadakan persiapan untuk *'umrah*, yaitu suatu langkah perdamaian dan menghindari pertempuran; kecuali jika pihak Kuraisy menyerangnya atau mengkhianatinya; tak ada jalan lain ia pun harus menghunus pedang.

Sebaliknya Kuraisy, mereka masih maju mundur. Kemudian terpikir oleh mereka akan mengutus beberapa orang terkemuka dari kalangan mereka; dari satu segi untuk menjajagi kekuatannya dan dari segi lain untuk merintangi jangan sampai masuk Mekah. Dalam hal ini yang datang menemuinya adalah Budail bin Warqa' dalam suatu rombongan yang terdiri dari suku Khuza'ah. Oleh mereka ditanyakan, gerangan apa yang mendorongnya datang. Setelah dalam pembicaraan itu mereka merasa puas, bahwa ia datang bukan untuk berperang, melainkan hendak berziarah dan hendak memuliakan Ka'bah, mereka pun pulang kembali kepada Kuraisy. Mereka juga ingin meyakinkan Kuraisy, supaya orang itu dan sahabat-sahabatnya dibiarkan saja mengunjungi Rumah Suci itu. Tetapi mereka malah dituduh dan tidak diterima baik oleh Kuraisy. Dikatakannya kepada mereka: Kalau kedatangannya tidak menghendaki perang, pasti ia tak akan masuk ke mari secara paksa dan kita pun tak akan menjadi bahan pembicaraan orang.

Utusan Kuraisy kepada Muhammad

Setelah itu Kuraisy mengutus yang lain untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya dari utusan sebelumnya. Ia harus berhati-hati supaya jangan dituduh pula oleh Kuraisy. Dalam maksudnya hendak memerangi Muhammad Kuraisy banyak menyandarkan diri kepada sekutunya dari golongan Aḥābīsy[1]. Terpikir oleh Kuraisy pemimpin mereka ini yang hendak diutus, kalau-kalau bila sudah diketahui bahwa Muhammad tidak juga mau mengerti dan tidak ada saling pengertian Kuraisy akan merasa lebih mendapat dukungan dan akan lebih kuat menghadapi Muhammad. Untuk itu maka berangkatlah Hulais pemimpin Ahabisy itu menuju perkemahan Muslimin.

Tatkala Nabi melihatnya ia datang, dimintanya ternak kurban itu dilepaskan di depan matanya, supaya dapat melihat dengan mata kepala sendiri suatu bukti yang jelas, bahwa orang yang oleh Kuraisy hendak diperangi itu tidak lain adalah orang yang datang hendak berziarah ke Ka'bah. Hulais dapat menyaksikan sendiri ternak kurban yang tujuh puluh ekor itu mengalir dari tengah wadi dengan bulu yang sudah rontok. Terharu sekali ia melihat pemandangan itu. Dalam hatinya timbul rasa keagamaannya. Ia yakin bahwa dalam hal ini pihak Kuraisylah yang berlaku kejam terhadap mereka, yang datang bukan ingin berperang atau mencari permusuhan.

[1] Aḥābīsy, sebuah perkampungan di pegunungan [sebuah kabilah Arab ahli pelempar panah]. Dinamakan demikian, karena warna kulit mereka yang hitam legam, atau karena sifatnya yang mengelompok, atau juga dihubungkan pada Ḥubsy, nama sebuah gunung di hilir Mekah.

Sekarang ia kembali kepada Kuraisy tanpa menemui Muhammad lagi. Diceritakannya kepada mereka apa yang telah dilihatnya. Tetapi begitu mendengar ceritanya itu, Kuraisy naik pitam.

"Duduklah," kata mereka kepada Hulais. "Anda ini Arab Badui yang tidak tahu apa-apa."

Mendengar itu Hulais juga marah. Diingatkannya bahwa persekutuannya dengan Kuraisy itu bukan untuk merintangi siapa saja yang datang berziarah ke Ka'bah. Kalau Kuraisy masih mau mencegah Muhammad dan rombongannya, Ahabisy akan ditarik dari Mekah. Takut akan akibat kemarahannya itu, Kuraisy mencoba membujuknya kembali dan memintanya ia menunda sampai dapat mereka pikirkan lebih lanjut.

Perutusan Urwah bin Mas'ud

Kemudian terpikir oleh mereka akan mengutus seseorang yang mereka yakini benar orang bijaksana. Hal ini mereka bicarakan kepada Urwah bin Mas'ud as-Saqafi. Menanggapi pendapatnya mengenai sikap mereka yang keras dan memperlakukan tidak layak terhadap utusan-utusan sebelumnya, mereka meminta maaf kepada Urwah. Setelah meminta maaf dan sekaligus menegaskan bahwa mereka sangat menaruh kepercayaan kepadanya dan yakin sekali akan kearifan dan pandangannya yang baik, ia berangkat menemui Muhammad. Kepadanya ia mengingatkan bahwa Mekah juga tanah tumpah darahnya yang harus dipertahankan. Kalau sampai dihancurkan, yang akan menderita termasuk penduduk setempat yang terdiri dari orang jelata (maksudnya semua sahabat Nabi) yang dulu dia kumpulkan (dan sekarang datang lagi untuk menghancurkan Mekah). Nanti mereka akan meninggalkannya. Kalau ini sampai terjadi, yang akan sangat tercemar adalah Kuraisy, suatu hal yang oleh Muhammad juga tidak diinginkan, sekalipun antara dia dengan Kuraisy sudah terjadi perang terbuka.

Ketika itu juga Abu Bakr menghardik Urwah dan membantah keras, bahwa sahabat-sahabat itu akan meninggalkan Rasulullah. Urwah berbicara sambil memegang janggut Muhammad. Mugirah bin Syu'bah yang berdiri di arah kepala Rasul memukul tangan Urwah setiap ia memegang janggut Muhammad meskipun ia sadar bahwa sebelum ia masuk Islam, Urwah pernah menebuskan tiga belas diat atas beberapa orang yang telah dibunuh oleh Mugirah.

Sekarang Urwah pulang kembali setelah mendapat keterangan dari Muhammad, sama seperti yang juga diberikan kepada mereka yang datang sebelumnya, bahwa kedatangannya bukan hendak berperang, melainkan hendak berziarah ke Ka'bah, menunaikan kewajiban kepada Allah.

"Saudara-saudara," katanya setelah ia berada kembali di tengah-tengah masyarakat Kuraisy. "Saya sudah pernah bertemu dengan Kisra, dengan Kaisar dan dengan Negus di kerajaan mereka masing-masing. Tetapi belum pernah saya melihat seorang raja dengan rakyatnya seperti Muhammad dengan sahabat-sahabatnya itu. Begitu ia hendak berwudu, sahabat-sahabatnya sudah lebih dulu bergegas. Begitu mereka melihat ada rambutnya yang jatuh, cepat-cepat pula mereka mengambilnya. Mereka tak akan menyerahkannya bagaimanapun juga. Pikirkanlah kembali baik-baik.

Utusan Muhammad kepada Kuraisy

Pembicaraan seperti yang kita kemukakan itu berjalan lama juga. Terpikir oleh Muhammad, mungkin utusan-utusan Kuraisy itu tidak berani menyampaikan pendapatnya yang akan dapat meyakinkan pihak Kuraisy. Oleh karena itu, dari pihaknya ia mengutus orang yang akan menyampaikan pendapatnya itu. Tetapi di sini unta utusan itu oleh mereka ditikam. Bahkan utusan itu hendak mereka bunuh kalau tidak pihak Ahabisy segera mencegah dan utusan itu dilepaskan. Ini menunjukkan, bahwa dengan tingkah lakunya itu pihak Mekah memang sudah dikuasai oleh jiwa kebencian dan permusuhan, yang membuat pihak Muslimin gelisah. Mereka sudah tidak sabar lagi, sampai-sampai ada di antara mereka yang berpikir, lebih baik perang.

Sementara mereka sedang berusaha hendak mencapai persetujuan dengan jalan saling tukar-menukar utusan, beberapa orang yang tidak bertanggung jawab dari pihak Kuraisy malam-malam keluar dan melempari kemah Nabi dengan batu. Jumlah mereka pada suatu ketika sampai empat puluh atau lima puluh orang, dengan maksud hendak menyerang sahabat-sahabat Nabi. Tetapi mereka tertangkap basah lalu dibawa kepada Nabi. Tahukah kita apa yang dilakukannya? Mereka semua dimaafkan dan dilepaskan, sebagai tanda ia ingin menempuh jalan damai dan ingin menghormati bulan suci, jangan ada pertumpahan darah di Hudaibiah, yang juga termasuk kawasan suci Mekah. Mengetahui hal ini pihak Kuraisy terkejut sekali. Segala bukti yang hendak dituduhkan bahwa Muhammad bermaksud memerangi mereka jadi gugur samasekali. Mereka yakin kini bahwa semua tindakan permusuhan dari pihak mereka terhadap Muhammad, oleh pihak Arab hanya akan dipandang sebagai pengkhianatan kotor saja. Jadi berhak sekalilah Muhammad mempertahankan diri dengan segala kekuatannya yang ada.

Kemudian Nabi *'alaihis-salām* sekali lagi berusaha hendak menguji kesabaran Kuraisy dengan mengirimkan seorang utusan yang akan mengadakan perundingan dengan mereka. Umar bin Khattab dipanggil dan dimintainya menyampaikan maksud kedatangannya itu kepada pemuka-pemuka Kuraisy.

"Rasulullah," kata Umar, "saya khawatir Kuraisy akan mengadakan tindakan kasar terhadap saya, mengingat di Mekah sudah tidak ada lagi Banu Adi bin Ka'b yang akan melindungi saya. Kuraisy sudah cukup mengetahui bagaimana permusuhan saya dan tindakan tegas saya terhadap mereka dulu. Saya ingin menyarankan orang yang lebih baik dalam hal ini daripada saya, yaitu Usman bin Affan."

Nabi pun segera memanggil Usman bin Affan — menantunya — dan diutusnya kepada Abu Sufyan dan pemuka-pemuka Kuraisy lainnya. Bila Usman berangkat membawa pesan itu, ketika memasuki Mekah terlebih dulu ia menemui Aban bin Sa'id yang kemudian memberikan *jiwar* (perlindungan) selama ia bertugas membawa tugas itu sampai selesai. Sekarang Usman berangkat menemui pemimpin-pemimpin Kuraisy dan menyampaikan pesannya. Tetapi kata mereka:

"Usman, kalau Anda mau bertawaf di Ka'bah, tawaflah."

"Saya tidak akan melakukan ini sebelum Rasulullah bertawaf," jawab Usman. "Kedatangan kami ke mari hanya akan berziarah ke Ka'bah, akan memuliakannya, kami ingin menunaikan kewajiban ibadah di tempat ini. Kami telah datang membawa binatang kurban, setelah disembelih kami pun akan kembali pulang dengan aman."

Kuraisy menjawab, bahwa mereka sudah bersumpah tahun ini Muhammad tidak boleh memasuki Mekah dengan kekerasan. Pembicaraan itu jadi lama, dan lama pula Usman menghilang dari Muslimin. Desas desus segera timbul di kalangan mereka bahwa pihak Kuraisy telah membunuhnya secara gelap dan dengan jalan tipu muslihat. Bolehjadi sementara itu pemimpin-pemimpin Kuraisy dan Usman sedang samasama mencari suatu rumusan jalan tengah antara sumpah mereka supaya Muhammad jangan datang ke Mekah tahun ini dengan kekerasan, dengan keinginan pihak Muslimin yang akan bertawaf di Ka'bah serta menunaikan kewajiban kepada Allah. Bolehjadi juga mereka sudah akrab dengan Usman dan dalam pada itu mereka sama-sama mencari suatu cara yang akan mengatur hubungan mereka dengan Muhammad dan hubungan Muhammad dengan mereka.

Ikrar Ridwan

Tetapi bagaimanapun pihak Muslimin di Hudaibiah sudah gelisah sekali memikirkan nasib Usman. Terbayang oleh mereka kelicikan Kuraisy dan tindakan mereka membunuh Usman dalam bulan suci. Semua agama orang Arab tidak membenarkan orang membunuh musuhnya di kawasan suci sekitar Ka'bah atau di sekitar Mekah. Terbayang pula oleh mereka kelicikan Kuraisy terhadap orang yang datang mengunjungi mereka membawa pesan perdamaian dan tidak saling menyerang. Oleh karena itu mereka saling meletakkan tangan di atas empu pedang masing-

masing, suatu tanda mengancam, tanda kekerasan dan kemarahan. Juga Nabi *'alaihis-salām* sudah merasa khawatir bahwa Kuraisy telah mengkhianati dan membunuh Usman dalam bulan suci itu.

"Kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kita dapat menghadapi mereka," kata mereka.

Dipanggilnya sahabat-sahabatnya sambil ia berdiri di bawah sebatang pohon dalam lembah itu. Mereka semua berikrar (berjanji setia) kepadanya untuk tidak akan beranjak sampai mati sekalipun. Dengan keimanan yang teguh dan dengan kemauan yang keras, mereka semua berikrar kepadanya. Semangat mereka sudah berkobar akan mengadakan pembalasan terhadap pengkhianatan dan pembunuhan itu. Mereka menyatakan ikrar kepadanya yang kemudian dikenal dengan nama *Bai'at ar-Riḍwān*[1] (Ikrar Ridwan). Untuk itulah firman Allah ini turun:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا.

"Allah telah meridai orang-orang beriman ketika memberikan ikrar setia kepadamu di bawah pohon; Ia tahu isi hati mereka, lalu Ia memberi ketenangan kepada mereka dan memastikan kemenangan dalam waktu dekat." (Qur'an, 48: 18).

Selesai Muslimin mengadakan ikrar itu Nabi *'alaihis-salām* menepukkan sebelah tangannya pada yang sebelah lagi sebagai tanda ikrar buat Usman seolah ia juga turut hadir dalam Ikrar Ridwan itu. Dengan ikrar ini pedang-pedang yang masih tersalut dalam sarungnya seolah sudah ikut guncang. Tampaknya bagi Muslimin perang pasti pecah. Masing-masing mereka tinggal menunggu saat kemenangan atau gugur sebagai syahid dengan rela hati.

Sementara mereka dalam keadaan serupa itu tiba-tiba tersiar pula berita bahwa Usman tidak terbunuh. Tak lama kemudian disusul dengan kedatangan Usman sendiri ke tengah-tengah mereka. Tetapi, sungguhpun begitu Ikrar Ridwan tetap berlaku, seperti halnya dengan Ikrar Aqabah Kedua dulu, sebagai tanda dalam sejarah umat Islam. Nabi sendiri senang sekali menyebutnya, sebab di sini terlihat adanya pertalian yang erat sekali antara dia dengan sahabat-sahabatnya, juga memperlihatkan betapa benar keberanian mereka, bersedia terjun menghadapi maut, tanpa takut-takut lagi. Barang siapa berani menghadapi maut, maut itu takut kepadanya. Dia malah akan hidup dan memperoleh kemenangan.

[1] *Bai'at ar-Riḍwān; ridwan* dari kata kerja *radiya*, rida, rela, senang, yakni baiat atau ikrar yang sudah mendapat rida Allah (Qur'an, 48: 18). — Pnj.

"Dipanggilnya sahabat-sahabatnya sambil ia berdiri di bawah sebatang pohon dalam lembah itu." (hal. 407).
Di tempat itu kemudian dibangun Mesjid Ridwan – di Hudaibiah.

(Gambar majalah *al-'Arabi* – Kuwait)

Perutusan Kuraisy kepada Muhammad

Usman kembali. Apa yang sudah dikatakan Kuraisy disampaikannya kepada Muhammad. Mereka sudah tidak ragu lagi bahwa kedatangannya dengan sahabat-sahabatnya itu hanya akan menunaikan ibadah haji. Mereka juga menyadari bahwa mereka tidak melarang, siapa pun dari kalangan Arab yang akan datang berziarah dan melakukan umrah dalam bulan-bulan suci itu. Tetapi mereka sudah lebih dulu berangkat di bawah panji Khalid bin Walid dengan tujuan akan memerangi dan mencegahnya masuk ke Mekah. Memang sudah terjadi bentrokan-bentrokan antara anak buah mereka dengan anak buah Muhammad. Kalau sesudah peristiwa itu mereka membiarkannya masuk ke Mekah, kalangan Arab akan bicara bahwa mereka sudah kalah dan menyerah kepadanya. Kedudukan dan kewibawaan mereka di mata kabilah-kabilah Arab akan jatuh. Oleh karena itu dengan maksud menjaga kewibawaan dan kedudukan mereka, untuk tahun ini mereka tetap bertahan pada pendirian dan sikap mereka itu. Baiklah ia juga memikirkan hal itu seperti mereka. Biarlah dia dan mereka, dengan sikap masing-masing. Begini ini pendiriannya dan begitu jalan keluar dari pendirian dan sikap masing-masing itu. Sebab kalau tidak, mau tidak mau tentu hanya jalan perang yang dapat ditempuh. Tetapi sebenarnya dalam bulan-bulan suci mereka tidak mau; dari satu segi mereka menghormati kesucian agama, dan dari segi lain, bila bulan suci ini sekarang tidak dihormati dan terjadi perang, maka untuk hari depan kabilah-kabilah Arab itu sudah merasa tidak aman lagi datang ke Mekah atau ke pasaran kota itu, mereka akan selalu khawatir bulan-bulan suci itu akan dilanggar lagi. Ini suatu perkosaan terhadap perdagangan Mekah dan mata pencarian penduduk kota itu.

Perundingan Kedua Belah Pihak

Pembicaraan diteruskan. Perundingan-perundingan antara kedua pihak sudah dimulai lagi. Pihak Kuraisy mengutus Suhail bin Amr dengan pesan: "Datangilah Muhammad dan adakan persetujuan dengan dia. Dalam persetujuan itu untuk tahun ini ia harus pulang. Jangan sampai ada kalangan Arab mengatakan, bahwa dia telah berhasil memasuki tempat ini dengan kekerasan."

Sesampainya Suhail ke tempat Rasulullah, perundingan perdamaian dan syarat-syaratnya secara panjang lebar segera dibicarakan. Sekali-sekali pembicaraan itu hampir terputus yang kemudian dilanjutkan lagi, mengingat bahwa kedua belah pihak sama-sama ingin mencapai hasil. Pihak Muslimin di sekeliling Nabi juga ikut mendengarkan pembicaraan itu.

Ada beberapa orang dari mereka yang sudah tidak sabar lagi melihat Suhail yang begitu ketat dalam beberapa masalah, sedang Nabi me-

nerimanya dengan cukup memberikan kelonggaran. Kalau tidak karena kepercayaan Muslimin yang mutlak kepada Nabi, kalau tidak karena iman mereka yang teguh kepadanya, niscaya hasil persetujuan itu tidak akan mereka terima, dan Kuraisy akan dihadapi dengan perang supaya mereka dapat masuk ke Mekah atau sebaliknya.

Abu Bakr dan Umar

Sampai pada akhir perundingan itu Umar bin Khattab pergi menemui Abu Bakr dan terjadi percakapan berikut ini:

Umar : — Abu Bakr, bukankah dia Rasulullah?
Abu Bakr : — Ya, memang!
Umar : — Bukankah kita ini Muslimin?
Abu Bakr : — Ya, memang!
Umar : — Kenapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?
Abu Bakr : — Umar, duduklah, taatilah dia dan jangan langgar perintahnya. Saya bersaksi, bahwa dia Rasulullah.
Umar : — Saya juga bersaksi, bahwa dia Rasulullah.

Setelah itu Umar kembali menemui Muhammad. Diulangnya pembicaraan itu kepada Muhammad dengan perasaan geram dan kesal. Tetapi hal ini tidak mengubah kesabaran dan keteguhan hati Nabi. Paling banyak yang dikatakannya pada akhir pembicaraannya dengan Umar itu:

أَنَا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ لَنْ أُخَالِفَ أَمْرَهُ وَلَنْ يُضَيِّعَنِيْ.

"Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya tak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya."

Perjanjian Hudaibiah (Maret 628)

Selain itu kesabaran Muhammad terlihat pula ketika sudah terjadi penulisan isi persetujuan, yang membuat beberapa orang dari Muslimin jadi lebih kesal. Ia memanggil Ali bin Abi Talib dan katanya:

"Tulis: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* (Dengan nama Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih)."

"Stop!" kata Suhail. "Nama *Rahman* dan *Rahim* tidak saya kenal. Tetapi tulislah: *Bismikallahuma* (Dengan nama-Mu ya Allah)."

Kata Rasulullah pula:

"Tulislah: Atas nama-Mu ya Allah". Lalu sambungnya lagi: "Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr.

"Stop," sela Suhail lagi. "Kalau saya sudah mengakui Anda Rasulullah, tentu saya tidak memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapamu."

Kata Rasulullah lagi:

"Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah." Dan selanjutnya perjanjian antara kedua pihak itu ditulis, bahwa kedua pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun — menurut pendapat sebagian besar penulis sejarah Nabi — atau dua tahun menurut al-Waqidi — bahwa barang siapa dari golongan Kuraisy menyeberang kepada Muhammad tidak seizin walinya, harus dikembalikan kepada mereka, dan barang siapa dari pengikut Muhammad menyeberang kepada Kuraisy tidak akan dikembalikan; bahwa barang siapa dari masyarakat Arab yang senang mengadakan persekutuan dengan Muhammad diperbolehkan, dan barang siapa yang senang mengadakan persekutuan dengan Kuraisy juga diperbolehkan; bahwa untuk tahun ini Muhammad dan sahabat-sahabatnya harus kembali meninggalkan Mekah, dengan ketentuan akan kembali pada tahun berikutnya; mereka dapat memasuki kota dan tinggal selama tiga hari di Mekah dan senjata yang dapat mereka bawa hanya pedang tersarung dan tidak dibenarkan membawa senjata lain.

Perjanjian Mulai Berlaku

Begitu Perjanjian ini ditandatangani, pihak Khuza'ah segera bersekutu dengan Muhammad dan Banu Bakr bersekutu dengan Kuraisy. Selanjutnya begitu Perjanjian ini ditandatangani begitu pula Abu Jandal bin Suhail bin Amr datang dan terus hendak menggabungkan diri kepada Muslimin, dan akan pergi bersama-sama. Tetapi Suhail sendiri melihat anaknya demikian dipukulnya mukanya dan direnggutnya leher anaknya itu untuk kemudian dikembalikan kepada Kuraisy. Dalam pada itu Abu Jandal sendiri berteriak sekuat-kuatnya:

"Saudara-saudara Muslimin. Saya akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan menyiksa saya karena agama saya ini!"

Dengan peristiwa itu Muslimin makin gelisah, makin tidak senang melihat hasil Perjanjian yang diadakan antara Rasul dengan Suhail itu. Tetapi Muhammad mengarahkan kata-katanya kepada Abu Jandal:

"Abu Jandal, tabahkan hatimu. Semoga Allah membuat Anda dan Muslimin yang ditindas bersamamu merupakan suatu jalan ke luar. Kita sudah menandatangani persetujuan dengan mereka, dan ini sudah kita berikan kepada mereka dan mereka pun sudah pula memberikan kepada kita, dengan nama Allah. Kita tidak akan mengkhianati mereka."

Sekarang Abu Jandal kembali kepada Kuraisy, sesuai dengan isi persetujuan dan janji Nabi. Suhail juga berangkat pulang ke Mekah.

Muhammad masih gelisah melihat keadaan orang sekelilingnya. Selesai menunaikan salat dan keadaan sudah mulai tenang ia berdiri, hewan kurban mulai disembelih. Ia duduk kembali, rambut kepalanya dicukur

menandakan umrah sudah selesai. Hatinya sudah merasa tenang. Melihat Nabi melakukan itu, dan melihat ketenangannya pula, mereka pun bergegas menyembelih hewan dan mencukur rambut kepala — sebagian ada yang bercukur dan ada juga yang hanya memangkas (menggunting) rambut.

يَرْحَمُ اللّٰهُ الْمُحَلِّقِيْنَ.

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut," kata Muhammad.

Orang jadi gelisah sambil bertanya:

وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

"Dan mereka yang berpangkas rambut, ya Rasulullah?"

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang bercukur rambut," katanya lagi.

Orang masih gelisah sambil bertanya:

"Dan mereka yang berpangkas rambut, ya Rasulullah?"

"Dan mereka yang berpangkas rambut," katanya lagi.

"Rasulullah," kata setengah mereka lagi, "kenapa doa buat yang bercukur saja yang diucapkan, bukan buat yang bergunting rambut?"

لِأَنَّهُمْ لَمْ يَشُكُّوْا.

"Karena mereka sudah tidak ragu."

Tidak ada jalan lain buat Muslimin mereka mesti kembali ke Medinah dengan harapan akan kembali ke Mekah tahun depan. Sebagian besar mereka membawa pikiran demikian ini dengan berat hati. Kalau tidak karena perintah Rasulullah, mereka tak akan dapat menahan hati. Tiada biasanya mereka menerima kekalahan atau menyerah tanpa pertempuran. Karena iman mereka akan pertolongan Allah kepada Rasul dan agama, mereka sudah tidak ragu lagi akan menyerbu Mekah, kalau saja Muhammad memerintahkan yang demikian.

Mereka tinggal di Hudaibiah selama beberapa hari lagi. Ada mereka yang bertanya-tanya tentang hikmah Perjanjian yang dibuat oleh Nabi itu; ada pula yang dalam hati kecilnya masih menyangsikan adanya hikmah demikian itu.

Akhirnya mereka berangkat pulang.

Sementara mereka di tengah perjalanan antara Mekah dengan Medinah tiba-tiba turun wahyu kepada Nabi dalam Surah al-Fath. Firman Allah itu pun oleh Nabi dibacakan kepada sahabat-sahabat:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا. لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا.

"Sungguh Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu. Supaya Allah memberikan pengampunan kepadamu atas kesalahanmu yang lalu dan yang kemudian, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, dan membimbing engkau ke jalan yang lurus." (Qur'an, 48: 1-2). Dan seterusnya sampai akhir Surah.

Hudaibiah: Suatu Kemenangan Nyata

Tidak sangsi lagi kalau begitu bahwa Perjanjian Hudaibiah ini adalah suatu kemenangan yang nyata sekali. Dan memang demikian adanya. Sejarah pun mencatat, bahwa isi Perjanjian ini adalah suatu hasil politik yang bijaksana dan pandangan yang jauh, yang besar sekali pengaruhnya terhadap masa depan Islam dan masa depan masyarakat Arab itu semua. Ini adalah yang pertama kali pihak Kuraisy mengakui Muhammad, bukan sebagai pemberontak terhadap mereka, melainkan sebagai orang yang tegak sama tinggi duduk sama rendah, dan sekaligus mengakui pula berdirinya dan adanya kedaulatan Islam. Kemudian juga suatu pengakuan bahwa Muslimin pun berhak berziarah ke Ka'bah serta melakukan upacara-upacara ibadah haji. Suatu pengakuan pula dari mereka, bahwa Islam adalah agama yang sah diakui sebagai salah satu agama di Semenanjung itu. Selanjutnya gencatan senjata yang selama dua tahun atau sepuluh tahun membuat pihak Muslimin merasa lebih aman, dari arah selatan tidak khawatir akan mendapat serangan Kuraisy, yang juga berarti jalan buat Islam untuk lebih tersebar lagi. Bukankah Kuraisy yang merupakan musuh Islam paling gigih. Lawan berperang yang paling keras itu sekarang sudah tunduk, sedang sebelum itu mereka samasekali tidak pernah akan mau tunduk?

Kenyataannya setelah persetujuan perletakan senjata itu Islam memang tersebar luas, berlipat ganda lebih cepat daripada sebelumnya. Jumlah mereka yang datang ke Hudaibiah ketika itu sebanyak 1400 orang. Tetapi dua tahun kemudian, tatkala Muhammad hendak membebaskan Mekah jumlah mereka yang datang sudah sepuluh ribu orang. Mereka yang masih menyangsikan hikmah Perjanjian Hudaibiah ini, yang sangat keberatan ialah adanya sebuah klausul dalam Perjanjian itu yang menyebutkan, bahwa barang siapa dari golongan Kuraisy menyeberang kepada Muhammad tidak seizin walinya, harus dikembalikan kepada mereka, dan barang siapa dari pengikut Muhammad menyeberang kepada Kuraisy tidak akan dikembalikan kepada Muhammad. Tanggapan Muhammad

dalam hal ini adalah, apabila ada orang yang murtad dari Islam dan minta perlindungan Kuraisy, orang semacam ini tidak perlu lagi kembali kepada jamaah Muslimin, dan siapa-siapa yang masuk Islam dan berusaha menggabungkan diri dengan Muhammad mudah-mudahan Allah akan membukakan jalan ke luarnya.

Cerita Abu Basir

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu memang membuktikan kebenaran pendapat Muhammad, bahkan lebih cepat daripada yang diduga sahabat-sahabatnya. Juga ini menunjukkan, bahwa dengan persetujuan Hudaibiah itu Islam telah memperoleh keuntungan besar yang luar biasa, dan dua bulan kemudian sesudah itu telah pula membukakan jalan buat Muhammad memulai pengiriman surat-surat kepada raja-raja dan kepala-kepala negara asing mengajak mereka masuk Islam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi itu memang membuktikan kebenaran pendapat Muhammad lebih cepat daripada yang diduga sahabat-sahabatnya. Abu Basir[1] telah datang dari Mekah ke Medinah sebagai seorang Muslim. Sesuai dengan isi persetujuan ia mesti dikembalikan kepada Kuraisy sebab ia pergi tidak seizin tuannya. Untuk itu maka Azhar bin Auf dan Akhnas bin Syuraiq berkirim surat kepada Nabi supaya orang itu dikembalikan. Surat-surat itu dibawa oleh seorang laki-laki dari Banu Amir yang datang bersama seorang budak.

"Abu Basir," kata Nabi, "kita telah membuat Perjanjian dengan pihak mereka, seperti sudah Anda ketahui. Suatu pengkhianatan tidak dibenarkan oleh agama kita. Semoga Allah memberikan kelapangan dan jalan ke luar kepadamu dan kepada mereka yang tertindas bersamamu. Berangkatlah Anda kembali ke dalam lingkungan masyarakatmu."

"Rasulullah," kata Abu Basir. "Saya akan dikembalikan kepada orang musyrik yang akan menyiksa saya karena agama saya ini."

Setelah Nabi mengulangi kata-kata tadi, kedua orang itu pun berangkat.

Sesampainya di Zul-Hulaifah dimintanya kepada kawan seperjalanannya dari Banu Amir itu supaya memperlihatkan pedangnya. Setelah digenggamnya erat-erat pedang itu di tangannya, diayunkannya kepada orang dari Banu Amir itu dan orang tersebut dibunuhnya. Sekarang sang budak lari ke jurusan Medinah, langsung menemui Nabi.

"Orang ini tampaknya dalam ketakutan," kata Nabi setelah melihat laki-laki itu. "He! Ada apa?" tanya Nabi kepadanya.

[1] Nama lengkapnya Abu Basir Utbah bin Usaid (atau bin Asid seperti dalam *as-Sīrah an-Nabawīyah* oleh Ibn Hisyam), dari Sakif karena keyakinan agamanya ia dipenjarakan oleh Kuraisy di Mekah. Kemudian ia melarikan diri menyusul Nabi ke Medinah.— Pnj.

"Teman Anda membunuh teman saya," kata orang itu.

Tidak lama kemudian Abu Basir muncul dengan membawa pedang terhunus dan berkata dengan menujukan kata-katanya kepada Muhammad.

"Rasulullah," katanya. "Jaminan Anda sudah terpenuhi, dan Allah sudah melaksanakan buat Anda. Anda menyerahkan saya ke tangan mereka dan dengan agama saya itu saya tetap bertahan, supaya jangan saya dianiaya atau dipermainkan karena keyakinan agama saya."

Sebenarnya Rasulullah tidak dapat menyembunyikan kekagumannya dan harapannya sekiranya dia punya anak buah.

Sesudah itu Abu Basir berangkat juga. Ia berhenti di al-Is, di pantai laut sepanjang jalur perjalanan Kuraisy ke Syam. Dalam Perjanjian Muhammad dengan Kuraisy, membiarkan jalan ini sebagai lalu lintas perdagangan, yang tidak boleh diganggu olehnya atau oleh Kuraisy. Tetapi setelah Abu Basir pergi ke daerah itu dan hal ini didengar oleh umat Muslimin yang tinggal di Mekah serta tentang kekaguman Rasulullah kepadanya, sebanyak kira-kira tujuh puluh laki-laki dari mereka lari menemuinya dan menggabungkan diri di tempat tersebut, dan dia dijadikan pemimpin mereka. Sekarang mereka bersama-sama mencegat Kuraisy di jalur perjalanan itu. Setiap orang yang berhasil mereka tangkap, mereka bunuh dan setiap ada kafilah dagang tentu mereka rampas. Ketika itulah Kuraisy menyadari bahwa hal ini merupakan kerugian besar buat mereka, apabila Muslimin masih tetap tinggal di Mekah. Mereka memperhitungkan, bahwa usaha mengurung orang yang benar-benar teguh imannya, lebih berbahaya daripada membebaskannya. Tentu ia akan mencari kesempatan lari. Ia akan melancarkan perang yang tak berkesudahan terhadap mereka yang mengurungnya, dan mereka juga yang akan rugi. Seolah teringat oleh Kuraisy ketika Muhammad hijrah ke Medinah. Ia mencegat perjalanan kafilah mereka. Perbuatan semacam itu mereka khawatirkan akan diulangi oleh Abu Basir.

Sehubungan dengan inilah mereka lalu mengutus orang kepada Nabi. Dimintanya ia mau menampung Muslimin itu, dan membiarkan jalan lalu lintas kembali aman. Dengan demikian Kuraisy telah mundur setapak dari apa yang secara gigih disyaratkan oleh Suhail bin Amr bahwa Muslimin dari Kuraisy yang pergi menyeberang kepada Muhammad tidak seizin walinya harus dikembalikan ke Mekah. Dengan sendirinya syarat itu jadi gugur, yang dulu pernah membuat Umar bin Khattab jadi gusar dan yang menyebabkan dia jadi marah-marah kepada Abu Bakr.

Perempuan-perempuan Muslimat yang Hijrah

Selanjutnya Muhammad menampung sahabat-sahabatnya itu dan jalan ke Syam itu pun kembali jadi aman. Terhadap perempuan-pe-

rempuan Kuraisy yang turut hijrah ke Medinah, Muhammad mempunyai pendapat lain lagi. Setelah ada persetujuan gencatan senjata itu Um Kulsum binti Uqbah bin Abi Mu'ait keluar dari Mekah. Saudaranya, Umarah dan Walid yang kemudian menyusul, menuntut kepada Rasulullah supaya perempuan itu dikembalikan kepada mereka sesuai dengan isi Perjanjian Hudaibiah. Tetapi Nabi menolak. Ia berpendapat, bahwa menurut hukum, kaum perempuan tidak termasuk dalam persetujuan itu. Apabila ada perempuan yang minta perlindungan, maka harus dilindungi. Di samping itu, bilamana perempuan itu sudah masuk Islam, suaminya yang masih musyrik sudah tidak sah lagi. Mereka harus berpisah. Dalam hal inilah firman Allah turun:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ
اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى
الْكُفَّارِ لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا
وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلاَ
تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ
حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Hai orang-orang yang beriman! Jika perempuan-perempuan beriman datang hijrah kepadamu, ujilah mereka; Allah mengetahui keimanan mereka; bila sudah kamu pastikan mereka perempuan-perempuan beriman, janganlah kembalikan mereka kepada orang-orang kafir; mereka tidak sah (sebagai istri) bagi orang-orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak sah (sebagai suami) perempuan-perempuan beriman. Tetapi berikanlah kepada orang-orang kafir apa (maskawin) yang telah mereka bayar. Tiada salah kamu menikah dengan mereka, asal kamu bayar mahar mereka. Tetapi janganlah berpegang pada perwalian perempuan-perempuan kafir, dan mintalah apa yang telah kamu bayarkan, dan biarlah mereka (orang-orang kafir) meminta apa yang telah mereka bayarkan (maskawin perempuan yang datang kepadamu). Itulah ketentuan Allah; Ia memberikan keputusan yang adil antara kamu. Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana." (Qur'an, 60: 10).

Sekali lagi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu membuktikan kebenaran kebijakan Muhammad. Membenarkan pandangannya yang jauh serta politiknya yang cermat dan tepat sekali. Selanjutnya membuktikan

pula, bahwa ketika ia membuat Perjanjian Hudaibiah itu ia telah meletakkan dasar yang kukuh sekali dalam kebijakan politik dan penyebaran Islam, dan inilah kemenangan yang nyata itu.

Apa yang Dilakukan Muhammad

Dengan adanya Perjanjian Hudaibiah ini segala hubungan antara Kuraisy dengan Muhammad menjadi tenang. Masing-masing pihak sudah merasa aman pula. Sekarang semua Kuraisy mencurahkan perhatiannya pada perluasan perdagangannya, dengan harapan kalau-kalau semua kerugian yang dialaminya selama perang antara Muslimin dengan Kuraisy dan ketika jalan ke Syam tertutup dan perdagangannya terancam akan mengalami kehancuran, dapat ditarik kembali.

Sebaliknya Muhammad, ia mencurahkan perhatiannya pada soal kelanjutan menyampaikan dakwah ajarannya kepada seluruh umat manusia di segenap pelosok dunia. Pandangannya diarahkan dalam langkah mencapai sukses untuk ketenteraman umat Muslimin di seluruh Semenanjung. Bidang itulah yang dilakukannya dengan mengirimkan utusan-utusan kepada raja-raja di beberapa negara, di samping mengosongkan masyarakat Yahudi dari seluruh Semenanjung Arab, yang sesudah Perang Khaibar semua itu sudah benar-benar tuntas.

21

Khaibar dan Utusan kepada Raja-raja

Kematangan Ajaran Islam – Larangan Minum Khamr – Utusan Muhammad kepada Raja-raja dan Para Penguasa – Rencana Yahudi – Besarnya Kekuatan Kedua Pihak – Perdamaian Khaibar – Utusan Nabi kepada Heraklius –Jawaban Heraklius – Kisra dan Surat Nabi – Jawaban Muqauqis – Jawaban Najasyi – Apa Sebab Kebanyakan Jawaban itu Lemah Lembut? – Muslimin Kembali dari Abisinia – Menantikan Umrah Pengganti

MUHAMMAD dan kaum Muslimin kembali dari Hudaibiah menuju Medinah setelah tiga minggu perjanjian antara mereka dengan Kuraisy selesai — yaitu perjanjian yang menyatakan bahwa untuk tahun ini mereka tidak akan masuk Mekah, dan baru tahun berikutnya mereka boleh masuk. Mereka kembali dengan membawa suatu perasaan dalam hati. Ada sebagian mereka yang masih beranggapan bahwa isi perjanjian itu tidak sesuai dengan harga diri kaum Muslimin, sampai akhirnya datang Surah al-Fath sementara mereka sedang dalam perjalanan pulang dan Nabi pun telah pula membacakannya kepada mereka. Sekarang yang menjadi pikiran Muhammad selama tinggal di Hudaibiah dan setelah kembali pulang, ialah apa yang harus dilakukannya dalam menambah ketabahan hati sahabat-sahabatnya di samping memperluas penyebaran dakwah. Akhirnya ia berpendapat akan mengutus orang kepada Heraklius, Kisra, Muqauqis,[1] Najasyi (Negus) di Abisinia, kepada Haris al-Gassani dan kepada penguasa Kisra di Yaman. Bersamaan dengan itu dianggap perlu sekali menumpas bersih kekuasaan Yahudi dari seluruh Semenanjung Arab.

Kematangan Ajaran Islam

Pada waktu itu ajaran Islam sebenarnya sudah mencapai kematangannya, sehingga ia menjadi agama untuk seluruh umat manusia, yang tidak

[1] Muqauqis konon bukan nama pribadi, melainkan gelar penguasa-penguasa Mesir pada saat-saat terakhir kekuasaan Rumawi, dari bahasa Kopti, Pkauchios. — Pnj.

lagi terbatas hanya pada masalah tauhid serta segala yang menyangkut tauhid seperti dalam masalah-masalah ibadah, tetapi juga sudah meluas dan meliputi segala macam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan kebesaran konsep tauhid itu dan membuat pembawanya dapat mencapai kematangan hidup insani serta terlaksananya cita-cita hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu turunlah peraturan-peraturan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

Larangan Minum Khamar

Penulis-penulis biografi Nabi berbeda pendapat mengenai kapan diturunkannya larangan khamar (minuman keras). Ada yang mengatakan dalam tahun keempat Hijri. Tetapi sebagian besar mengatakan pada masa Hudaibiah. Tujuan larangan khamar ini sosial sifatnya, yang tak ada hubungannya dengan tauhid dari segi tauhid semata. Bukti yang lebih jelas dalam hal ini, larangan itu disebutkan dalam Qur'an baru sekitar dua puluh tahun kemudian setelah kerasulan Nabi, dan selama itu Muslimin masih tetap meminum khamar sampai datangnya larangan. Bukti yang lebih jelas lagi larangan itu tidak sekaligus turunnya, melainkan berangsur-angsur sehingga kaum Muslimin dapat mengurangi kebiasaan itu sedikit demi sedikit. Bilamana larangan itu kemudian datang, maka mereka pun berhenti minum. Satu sumber menyebutkan mengenai Umar bin Khattab. Ketika bertanya tentang khamar ia berkata: "Ya Allah, berikanlah penjelasannya kepada kami." Lalu turun ayat ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا...

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Keduanya mengandung dosa besar dan manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya..." (Qur'an, 2: 219).

Oleh karena sesudah turun ayat ini Muslimin belum juga mau berhenti, bahkan dari mereka ada yang sepanjang malam minum sampai berlimpah, sehingga bila mereka pergi salat sudah tidak tahu lagi apa yang mereka baca, kembali lagi Umar berkata: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami hukum khamar itu, sebab ini menyesatkan pikiran dan harta", maka turun ayat ini:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ...

"Orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat dalam keadaan mabuk supaya kamu tahu apa yang kamu ucapkan..." (Qur'an, 4: 43).

Waktu itu muazin Rasul untuk waktu salat berseru:

"Orang yang mabuk jangan ikut salat!"

Sekalipun yang demikian ini membawa akibat berkurangnya minuman itu dan dari segi ini pula pengaruhnya cukup besar, sehingga sudah banyak dari mereka yang mengurangi minuman keras sedapat mungkin, namun beberapa waktu kemudian kembali Umar berkata lagi:

"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami hukum khamar itu, jelaskan dengan tegas, sebab ini menyesatkan pikiran dan harta." Sebenarnya tepat sekali Umar berkata begitu, mengingat dengan minuman demikian masyarakat Arab — termasuk juga Muslimin — jadi kacau, saling bertengkar, saling menarik janggut dan saling memukul kepala.

Pernah ada orang dari kalangan mereka mengadakan pesta makan-minum. Setelah mereka dalam keadaan mabuk, pihak Muhajirin dan Ansar mulai saling adu mulut. Yang satu menunjukkan sikap fanatiknya kepada Muhajirin sedang yang fanatik kepada Ansar mengambil sebatang tulang kepala unta yang mereka makan dipukulkan ke hidung salah seorang dari Muhajirin. Ada lagi dua kelompok suku sedang mabuk-mabuk. Mereka saling bertengkar, lalu saling bertikaman. Di antara mereka timbul rasa kebencian, sedang sebelum itu hubungan mereka hidup rukun dan saling mencintai. Ketika itulah firman Tuhan ini turun:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ.

"Hai orang yang beriman! Bahwa khamar dan judi, dan (persembahan kepada) batu-batu, atau meramal nasib dengan anak panah, suatu perbuatan keji buatan setan. Jauhilah supaya kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi maksud setan hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan mengalangi kamu mengingat Allah dan melaksanakan salat. Tidakkah kamu hendak berhenti juga?" (Qur'an, 5: 90-91).

Ketika ada larangan minuman keras waktu itu Anas bertugas sebagai pelayan. Setelah didengarnya ada orang yang menyerukan bahwa minuman itu dilarang, cepat-cepat cairan itu dibuangnya. Tetapi masih

ada orang yang merasa soal larangan ini belum jelas, mereka berkata: mungkinkah khamar itu keji padahal sudah di perut si anu dan si pulan, yang sudah terbunuh dalam Perang Uhud, juga dalam perut si anu dan si anu yang terbunuh dalam Perang Badr? Maka firman Allah ini turun:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

"Bagi mereka yang beriman dan berbuat baik tiada berdosa atas apa yang mereka makan (waktu lalu), selama mereka menjaga diri dan beriman dan berbuat segala amal kebaikan, kemudian menjaga diri dan beriman, kemudian sekali lagi menjaga diri dan berbuat baik. Allah mencintai orang yang berbuat amal kebaikan." (Qur'an, 5: 93).

Segala perbuatan baik dan kasih sayang yang dianjurkan Islam, mengajak orang selalu melakukan amal kebaikan, latihan jiwa dan watak yang terdapat dalam ibadah. Fungsi rukuk dan sujud dalam salat yang telah menghapuskan kecongkakan hati, semua itu merupakan pelengkapan yang wajar terhadap agama-agama sebelumnya dan yang menyebabkan ajaran itu tertuju kepada semua umat manusia.

Pada waktu itu Heraklius dan Kisra masing-masing sebagai kepala kerajaan Rumawi dan Persia, dua kerajaan yang terkuat pada zamannya — merupakan dua orang yang telah menentukan jalannya politik dunia serta nasib seluruh penduduknya. Perang antara dua kerajaan ini berkecamuk dengan kemenangan yang selalu silih berganti seperti yang sudah kita lihat. Pada mulanya Persia pihak yang menang. Ia menguasai Palestina dan Mesir, menaklukkan Baitulmukadas (Yerusalem) dan berhasil membawa Salib Besar ("The True Cross"). Kemudian giliran Persia mengalami kekalahan lagi. Panji-panji Bizantium kembali berkibar lagi di Mesir, di Suria dan di Palestina, dan Heraklius berhasil mengembalikan Salib itu — setelah ia bernazar — bahwa kalau ia sudah mencapai kemenangan, ia akan berziarah ke Yerusalem dengan berjalan kaki dan mengembalikan Salib ke tempatnya.

Kalau saja orang ingat akan kedudukan kedua kerajaan itu, orang akan dapat mengira-ngirakan betapa besarnya dua nama itu telah dapat menimbulkan kegentaran dan ketakutan dalam hati orang. Tiada satu kerajaan pun yang pernah berpikir hendak melawannya. Yang terlintas dalam pikiran orang hanya ingin membina persahabatan dengan kedua kerajaan itu. Kalau kerajaan-kerajaan dunia yang terkenal pada waktu

itu sudah begitu semua keadaannya, tidak aneh bila negeri-negeri Arab itu pun akan demikian pula. Yaman dan Irak waktu itu di bawah pengaruh Persia, Mesir sampai ke Syam di bawah pengaruh Heraklius. Pada waktu itu Hijaz dan seluruh Semenanjung terkurung dalam lingkaran pengaruh kedua kemaharajaan itu. Kehidupan orang Arab pada masa itu hanya tergantung pada soal perdagangan dengan Yaman dan Syam. Dalam hal ini perlu sekali mereka mengambil hati Kisra dan Heraklius supaya kekuasaan kedua kerajaan itu jangan sampai merusak perdagangan mereka. Di samping itu kehidupan masyarakat Arab tidak lebih daripada kabilah-kabilah yang selalu dalam bermusuhan, kadangkala keras, kadang lunak. Tak ada suatu ikatan di antara mereka yang merupakan kesatuan politik yang akan dapat mereka pikirkan dalam menghadapi pengaruh kedua kerajaan raksasa itu.

Oleh karena itu mengherankan sekali jika pada waktu itu Muhammad berpikir hendak mengirimkan utusan-utusannya kepada kedua penguasa besar itu — juga kepada Gassan, Yaman, Mesir dan Abisinia. Diajaknya mereka menganut agamanya, tanpa ia merasa khawatir akan segala akibat yang mungkin timbul karena tindakannya itu, dan yang mungkin juga akan membawa seluruh negeri Arab tunduk di bawah cengkeraman Persia dan Bizantium.

Utusan Muhammad kepada Raja-raja dan Para Penguasa

Tetapi kenyataannya Muhammad tidak ragu mengajak semua raja itu menganut agama yang benar. Bahkan pada suatu hari ia pergi menemui sahabat-sahabatnya dan berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَنِيْ رَحْمَةً لِلنَّاسِ كَآفَّةً فَلاَ تَخْتَلِفْ عَلَيَّ
كَمَااخْتَلَفَ الْحَوَارِيُّوْنَ عَلَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ.

"Saudara-saudara, Allah mengutus saya sebagai rahmat kepada seluruh umat manusia. Janganlah kalian berselisih pendapat tentang saya, seperti kaum *ḥawāriyyūn* (pengikut-pengikut Almasih) tentang Isa anak Maryam."

"Rasulullah," kata sahabat-sahabatnya. "Bagaimana pengikut-pengikut Isa itu berselisih pendapat?"

"Ia mengajak mereka kepada apa yang seperti saya ajak kalian. Mereka yang diutusnya ke tempat yang dekat menerima dengan senang hati. Tetapi yang diutus ke tempat yang jauh, tampaknya terpaksa dan segan-segan."

Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia akan mengirim delegasi kepada Heraklius, kepada Kisra, Muqauqis, Haris dari Banu Gassan, Raja

Hira, Haris al-Himyari Raja Yaman dan kepada Najasyi di Abisinia. Mereka akan diajak masuk Islam. Sahabat-sahabatnya menyatakan mereka bersedia melaksanakan tugas itu. Lalu dibuat sebentuk cincin dari perak bertuliskan: *"Muhammad Rasulullah"*.

Isi surat-surat yang dikirimkan itu seperti contoh yang kita kemukakan kepada pembaca, yaitu suratnya kepada Heraklius yang berbunyi:

بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّد عَبْدِاللّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الأَرِيْسِيِّيْنَ. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَة سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَنُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَيَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ.

"Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih. Dari Muhammad hamba Allah kepada Heraklius pembesar Rumawi. Salam sejahtera kepada orang yang sudi mengikut petunjuk yang benar.

Kemudian daripada itu. Dengan ini saya mengajak Tuan mengikuti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, Tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada Tuan. Kalau Tuan mengelak, maka dosa orang-orang *al-arīsīyūn*[1] menjadi tanggung jawab Tuan. "*Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dengan Tuan-tuan, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu tak akan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Muslim.*"

Surat kepada Heraklius itu kemudian dibawa oleh Dihyah bin Khalifah, surat kepada Kisra dibawa oleh Abdullah bin Huzafah as-Sahmi,

[1] Tentang arti dan paradigma kata-kata ini pendapat orang bermacam-macam. Di antara arti kata *al-arīsīyūn* (jamak *arīsī*) *arīsī*, pelayan-pelayan dan dayang-dayang. Maksudnya, dia bertanggung jawab atas dosa rakyatnya karena dia merintangi mereka dari agama. [Lihat *an-Nihāyah* oleh Ibn al-Aṡīr dan kamus-kamus bahasa, *sub verbo* "r ' s". (Bandingkan juga arti kata "Arius" dan "Arianism"). — Pnj.

surat kepada Najasyi oleh Amr bin Umayyah ad-Damri, surat kepada Muqauqis oleh Hatib bin Abi Balta'ah, surat kepada penguasa Oman oleh Amr bin al-As as-Sahmi, surat kepada penguasa Yamamah oleh Salit bin Amr, surat kepada raja Bahrain oleh Ala' bin al-Hadrami, surat kepada Haris dari Banu Gassan, Raja perbatasan Syam, oleh Syuja' bin Wahb al-Asadi, surat kepada Haris al-Himyari, Raja Yaman, oleh Muhajir bin Umayyah.

Mereka semua berangkat masing-masing menuju ke tempat yang telah ditugaskan oleh Nabi. Mereka berangkat dalam waktu yang bersamaan menurut pendapat sebagian besar penulis sejarah, sebagian lagi berpendapat mereka berangkat tidak dalam waktu yang bersamaan.

Tindakan Muhammad mengirim utusan-utusan itu memang luar biasa menakjubkan. Betapa tidak! Belum selang tiga puluh tahun sesudah itu, daerah-daerah tempat Muhammad mengirim utusan-utusannya itu, kemudian telah dimasuki oleh Muslimin dan sebagian besar mereka beragama Islam. Tetapi ketakjuban akan segera hilang bila kita ingat, bahwa kedua imperium raksasa ini, yang telah mengemudikan jalannya dunia masa itu, dengan peradabannya yang telah menguasai seluruh dunia, mereka ini saling memperebutkan kemenangan materi, sementara kekuatan rohani keduanya sudah rontok dan hilang. Persia sendiri sudah terbagi antara paganisme dengan Mazdaisme. Demikian juga agama Kristen di Bizantium sudah goyah sekali karena adanya pelbagai macam aliran sekte dan golongan. Kristen sudah tidak lagi merupakan ajaran yang utuh, yang dapat menggerakkan dan memberi tenaga hidup ke dalam jiwa manusia. Malahan ia sudah berbalik menjadi sekadar upacara-upacara serta tradisi yang dielu-elukan oleh pemuka-pemuka agama ke dalam pikiran orang awam supaya mereka dapat dikuasai dan diperkuda. Sedang ajaran baru yang dibawa oleh Muhammad dasarnya adalah kekuatan rohani yang murni. Ajaran ini dapat mengangkat martabat manusia ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan sifat manusiawinya. Apabila materi dan rohani itu bertemu, kepentingan yang bersifat sementara bertentangan dengan yang abadi sifatnya, maka segala materi dan yang bersifat sementara itu akan kalah.

Di samping semua itu, baik Persia maupun Bizantium, dengan besarnya kekuasaan yang ada pada mereka, sebenarnya mereka sudah sama-sama kehilangan tenaga inisiatif dan kreativitas. Dalam bidang pemikiran, dalam mengembangkan selera dan bekerja mereka hanya sekadar meniru dan meneruskan yang sudah ada. Segala macam pembaruan dianggap bidah dan setiap penyimpangan adalah sesat.

Masyarakat manusia seperti pribadi manusia dan seperti setiap makhluk hidup juga, ia selalu berkembang setiap hari. Kalau ia masih muda belia, maka perkembangannya bersifat membentuk, membangun dan menambah kemampuan dalam hidupnya sendiri. Dengan demikian, hidupnya akan menyusut terus-menerus, akan meluncur turun sampai ke dasarnya yang terakhir. Masyarakat manusia yang sudah meluncur turun sampai ke dasarnya itu nasibnya akan ditentukan dalam bentuk yang samasekali baru oleh unsur dari luar dengan segala kesemarakan hidupnya. Unsur dari luar yang penuh tenaga hidup yang bersemarak itu, di samping Persia dan Bizantium, adanya bukan di bilangan Tiongkok atau India, juga bukan di tengah-tengah Eropa, melainkan unsur itu adalah Muhammad sendiri.

Wajar sekali bila ajarannya yang segar dan bersemarak itu akan dapat mengembalikan denyutan hidup baru yang penuh kemampuan hidup ke dalam jiwa yang sedang mengalami kehancuran dari dalam itu, yang disebabkan oleh pengaruh tradisi agama dan takhayul, yang sudah hidup berakar menggantikan kedudukan iman dan akidah. Kerdip iman baru yang menyinari kalbu Rasul, kekuatan jiwanya yang sudah melampaui segala kekuatan, itulah yang memberikan ilham kepadanya untuk mengirim delegasi mengajak pembesar-pembesar dunia mengenal ajaran Islam, sebagai agama yang benar, agama yang sempurna, agama Allah Yang Mahaagung. Mengajak mereka mengenal agama yang akan membebaskan pikiran manusia supaya dapat menilai, akan membebaskan jantung orang supaya dapat menyadari, dapat berpikir. Dalam sistem hidup berakidah dan bermasyarakat, ia telah meletakkan kaidah-kaidah umum buat manusia yang akan merupakan keseimbangan antara kemampuan rohani dengan kekuatan materi yang akan dapat menguasai jiwa. Dengan jalan keseimbangan itu manusia akan dapat mencapai tujuan berupa kekuatan dalam menghadapi hidup, suatu kekuatan yang bersih dari segala kelemahan dan kecongkakan hati. Dengan sistem masyarakat demikian itu manusia akan sampai ke tempat yang lebih baik seperti yang diharapkan, setelah ia melalui pelbagai macam proses evolusinya di tengah-tengah semua makhluk alam ini.

Adakah Muhammad akan mengirim utusan-utusannya kepada raja-raja itu kalau ia masih khawatir akan pengkhianatan pihak Yahudi yang tinggal di sebelah utara Medinah? Memang dia sudah membuat Perjanjian Hudaibiah. Dari pihak Kuraisy sudah aman, dari sebelah selatan juga sudah aman. Tetapi dari sebelah utara ia tidak akan merasa aman sekiranya nanti Heraklius atau Kisra datang meminta bantuan Yahudi Khaibar, atau juga dendam lama dalam hati mereka akan bangkit kembali, akan mengingatkan mereka kepada Banu Kuraizah, Banu Nadir dan Banu Kainuka, saudara-saudara mereka seagama. Perkampungan mereka oleh Muhammad telah dikosongkan setelah dikepung dan terjadi pertem-

puran serta pertumpahan darah. Pihak Yahudi memusuhinya lebih sengit lagi daripada Kuraisy, sebab mereka lebih bertahan dengan agama mereka daripada Kuraisy. Juga di kalangan mereka orang cerdik pandai lebih banyak daripada di kalangan Kuraisy. Memang tidak mudah mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka seperti perdamaian dalam Perjanjian Hudaibiah, juga ia tidak akan merasa tenang terhadap mereka melihat permusuhan yang terjadi dahulu, mereka sebagai pihak yang tidak pernah menang. Wajar sekali mereka akan mengadakan pembalasan bila saja mereka mendapatkan bala bantuan dari pihak Heraklius. Jadi kalau begitu, kekuasaan Yahudi itu harus juga ditumpas sampai habis, sehingga samasekali mereka tidak akan bisa lagi mengadakan perlawanan di Semenanjung Arab. Hal ini harus cepat-cepat dilaksanakan, sebelum ada waktu yang cukup terluang buat mereka untuk meminta bantuan pihak Gatafan atau kabilah-kabilah lain yang membantu mereka dan sedang memusuhi Muhammad. Yang demikian inilah yang harus dilakukan.

Sekembalinya dari Hudaibiah — menurut sebuah sumber ia hanya tinggal lima belas malam, sumber lain menyatakan satu bulan — dimintanya orang bersiap-siap untuk menyerbu Khaibar, dengan syarat hanya mereka yang ikut ke Hudaibiah saja yang boleh menyerbu, juga harus sukarela tanpa ada rampasan perang yang akan dibagikan.

Sebanyak seribu enam ratus orang dengan seratus kavaleri Muslimin sekarang berangkat lagi. Mereka semua percaya akan pertolongan Allah, mereka masih ingat firman Allah dalam Surah al-Fath yang turun semasa Hudaibiah.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلاً.

"Akan berkata mereka yang tinggal di belakang, bila kamu berangkat hendak mengambil rampasan perang: "Izinkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah keputusan Allah. Katakanlah: "Bukan demikian kamu akan mengikuti kami: Allah sudah memutuskan (hal ini) sebelumnya." Maka mereka akan berkata, "Tetapi kamu dengki kepada kami." Tetapi mereka tak memahami (yang demikian) sedikit pun." (Qur'an, 48: 15).

Jarak antara Khaibar dengan Medinah mereka tempuh dalam waktu tiga hari. Dengan tiada mereka rasakan ternyata malamnya mereka telah berada di depan perbentengan Khaibar. Keesokan harinya bila pekerja-pekerja Khaibar berangkat kerja ke ladang-ladang dengan membawa

sekop dan keranjang, setelah melihat pasukan Muslimin, mereka berlarian sambil berteriak-teriak:

"Muhammad dengan pasukannya!"

Ketika mendengar suara mereka itu Rasulullah berkata: "Khaibar binasa. Apabila kami sampai di halaman golongan ini, maka pagi itu amat buruk buat mereka yang telah diberi peringatan itu."

Rencana Yahudi

Yahudi Khaibar memang sudah menanti-nantikan Muhammad akan menyerang mereka. Mereka ingin mencari jalan membebaskan diri. Sebagian mereka ini ada yang menyarankan supaya cepat-cepat dibentuk persekutuan, yang terdiri dari mereka dan Yahudi Wadi al-Qura dan Taima' yang akan langsung menyerbu Yasrib (Medinah) tanpa bergantung kepada kabilah-kabilah Arab yang lain. Tapi yang sebagian lagi berpendapat supaya masuk bersekutu dengan Rasulullah, kalau-kalau kebencian terhadap mereka dapat terhapus dari hati Muslimin — terutama dari pihak Ansar — setelah dalam kenyataan Huyai bin Akhtab dan segolongan Yahudi lainnya terlibat dalam usaha menghasut kabilah-kabilah Arab untuk menyerang Medinah dan secara kekerasan mengadakan Perang Parit. Tetapi semangat kedua belah pihak sudah memuncak, sehingga sebelum terjadi perang pihak Muslimin sudah lebih dulu berhasil menewaskan pemimpin-pemimpin Khaibar, Sallam bin Abi al-Huqaiq dan Yasir bin Razzam. Oleh karena golongan Yahudi selalu mengadakan kontak dengan Gatafan tatkala pertama kali tersiar berita Muhammad akan menyerang mereka, cepat-cepat mereka meminta bantuan kabilah-kabilah itu. Mengenai Gatafan ini, para ahli masih berbeda pendapat: Jadikah kabilah ini memberikan bala bantuan, ataukah pasukan Muslimin sudah memutuskan jalur hubungan antara mereka dengan Khaibar?

Besarnya Kekuatan Kedua Pihak

Lepas dari adakah Gatafan ini sampai membantu pihak Yahudi atau malah menjauhkan diri setelah Muhammad menjanjikan hendak memberikan harta rampasan perang nanti, namun kenyataannya peperangan ini merupakan perang terbesar yang pernah terjadi; mengingat kelompok-kelompok Yahudi di Khaibar ini merupakan koloni Israil yang terkuat, paling kaya dan paling besar pula persenjataannya. Di samping itu pihak Muslimin pun sudah yakin sekali, bahwa selama Yahudi tetap menjadi duri dalam daging di seluruh Semenanjung, selama itu pula persaingan antara agama Musa dengan agama baru ini akan jadi panjang tanpa dapat mencapai penyelesaian. Dengan demikian mereka terjun menyabung nyawa tanpa ragu lagi.

Sebaliknya pihak Kuraisy dan Semenanjung Arab berbaris menonton peperangan ini. Dari kalangan Kuraisy sampai ada yang berani bertaruh mengenai kesudahan perang itu dan siapa pula kelak yang akan menang. Kebanyakan Kuraisy mengharapkan pihak Muslimin akan mengalami kehancuran, melihat kukuhnya benteng-benteng Khaibar yang sudah terkenal dan letaknya yang di atas batu-batu karang dan gunung, di samping pengalaman mereka yang cukup lama dalam medan perang.

Dengan persiapan senjata yang cukup Muslimin sekarang sudah berada di depan perbentengan Khaibar. Yahudi juga sedang berunding dengan sesama mereka. Pemimpin mereka, Sallam bin Misykam menyarankan, supaya harta benda dan sanak keluarga mereka dimasukkan ke dalam benteng Watih dan Sulalim, bahan makanan dan perlengkapan dimasukkan ke dalam benteng Na'im. Prajurit dan pasukan penggempur dimasukkan ke dalam benteng Natat dan Sallam bin Misykam sendiri bersama-sama mereka akan mengerahkan mereka dalam peperangan.

Sekarang kedua pihak sudah berhadap-hadapan di sekitar benteng Natat dan pertempuran mati-matian sudah pula dimulai. Dalam hal ini sampai ada yang berkata: "Yang luka-luka dari pihak Muslimin sebanyak lima puluh orang; apalagi jumlah yang luka-luka dari pihak Yahudi."

Setelah Sallam bin Misykam tewas, pimpinan pasukan dipegang oleh al-Haris bin Abi Zainab. Ia keluar dari benteng Na'im dengan maksud hendak menggempur pasukan Muslimin. Tetapi oleh Khazraj ia dapat dihalau dan dipaksa kembali mundur ke dalam bentengnya. Pihak Muslimin memperketat kepungannya atas benteng-benteng Khaibar itu, sementara pihak Yahudi mati-matian mempertahankan dengan keyakinan, bahwa kekalahan mereka menghadapi Muhammad berarti suatu penumpasan terakhir terhadap Bani Israil di Semenanjung Arab.

Hal ini berlangsung selama beberapa hari. Kemudian Rasul menyerahkan bendera kepada Abu Bakr supaya memasuki benteng Na'im. Tetapi setelah terjadi pertempuran ia kembali tanpa berhasil menaklukkan benteng itu. Keesokan harinya pagi-pagi Rasul menugaskan Umar bin Khattab. Tetapi dia pun mengalami nasib yang sama seperti Abu Bakr. Sekarang Ali bin Abi Talib yang dipanggilnya seraya katanya:

خُذْ هَذِهِ الرَّايَةَ فَامْضِ بِهَا حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ.

"Pegang bendera ini dan bawa terus sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu."

Ali berangkat membawa bendera itu. Setelah berada dekat dari benteng, penghuni benteng itu keluar menghadapinya dan seketika itu juga pertempuran pun terjadi. Salah seorang Yahudi dapat memukulnya dan perisai yang di tangannya terlempar. Tetapi Ali segera menyambar

daun pintu yang ada di benteng dan dengan memperisaikan daun pintu yang masih di tangan itu ia terus bertempur. Benteng itu akhirnya dapat didobraknya. Daun pintu tadi dijadikannya jembatan dan dengan "jembatan" ini Muslimin dapat menyeberang masuk ke dalam benteng. Tetapi benteng Na'im ini baru jatuh setelah komandannya, al-Haris bin Abi Zainab terbunuh. Hal ini menunjukkan betapa sebenarnya pihak Yahudi itu mati-matian bertempur dan betapa pula pihak Muslimin juga mati-matian mengepung dan menyerbu.

Setelah benteng Na'im jatuh, sekarang pihak Muslimin menaklukkan benteng Qamus setelah lebih dulu terjadi pertempuran sengit. Oleh karena persediaan bahan makanan pada Muslimin sudah tidak mencukupi lagi, terpaksa ada beberapa orang yang datang kepada Muhammad mengeluh, dan meminta sesuatu sekadar dapat menyambung hidup.Tapi karena memang sudah tak ada yang dapat diberikan kepada mereka, mereka diizinkan makan daging kuda. Dalam pada itu salah seorang dari pihak Muslimin melihat ada sekawanan kambing memasuki salah satu benteng Yahudi itu. Dua ekor kambing di antaranya dapat mereka tangkap, mereka sembelih dan mereka makan bersama-sama.

Setelah menaklukkan benteng Sa'b bin Mu'az, keperluan mereka sekarang sudah tidak begitu mendesak lagi, sebab ternyata di tempat ini persediaan makanan cukup banyak, yang akan memungkinkan lagi mereka meneruskan perjuangan melawan Yahudi dan mengepung benteng-benteng yang ada lainnya. Sementara itu tidak sejengkal tanah pun atau sebuah benteng pun mau diserahkan oleh pihak Yahudi sebelum mereka benar-benar mempertahankannya secara heroik dan setelah dengan sekuat tenaga mereka berusaha membendung serangan Muslimin. Dengan terlebih dulu menyiapkan persenjataan dan perlengkapan untuk berperang, tiba-tiba keluar Marhab orang Yahudi itu dari salah satu benteng sambil ia membaca sajak-sajak ini:

> Khaibar sudah mengenal, akulah Marhab
> Memanggul senjata pahlawan teruji.
> Kadang menetak sekali memukul
> Bila singa sudah muncul
> Ia pun menggeram murka
> Pertahananku, inilah pertahanan tak terkalahkan
> Segala serangan terlumpuhkan oleh si pendekar.

Mendengar itu Muhammad berseru kepada sahabat-sahabatnya:

"Siapa yang akan menjawab ini."

Saat itu juga Muhammad bin Maslamah menjawab:

"Saya ya Rasulullah. Saya yang harus berontak menuntut balas. Saudara saya kemarin dibunuh."

Setelah mendapat izin dari Nabi ia tampil ke depan dan mulai mereka saling menyerang sehingga hampir-hampir ia sendiri dapat dibunuh oleh Marhab. Tetapi pedang Marhab dapat ditahan dengan perisai oleh Ibn Maslamah dan pedang itu tersangkut dan tertahan. Dengan demikian orang itu dihantam oleh Muhammad bin Maslamah sampai menemui ajalnya.

Demikian pertempuran antara Yahudi dengan Muslimin itu terjadi sangat seru, ditambah lagi ketahanan benteng-benteng Yahudi ketika itu memang sangat kuat dan keras.

Sekarang pihak Muslimin mengepung benteng Zubair. Pengepungan ini tampaknya cukup lama disertai pertempuran yang sengit pula. Sungguhpun begitu mereka tidak juga berhasil menaklukkan. Baru setelah akhirnya saluran air ke benteng itu diputuskan, pihak Yahudi terpaksa keluar dan dengan mati-matian mereka memerangi Muslimin sekalipun akhirnya mereka lari juga. Dengan demikian benteng-benteng itu satu demi satu jatuh, yang berakhir benteng Watih dan Sulalim dalam kelompok perbentengan Katibah, dua buah benteng terakhir yang kukuh dan kuat.

Sejak itulah perasaan putus asa mulai merayap ke dalam hati mereka. Kini mereka minta damai. Semua harta benda mereka di dalam benteng-benteng Syiqq, Natat dan Katibah diserahkan kepada Nabi untuk disita, asal nyawa mereka diselamatkan. Permohonan ini oleh Muhammad diterima. Dibiarkannya mereka tinggal di kampung halaman mereka, yang menurut hukum penaklukan sudah berada di bawah kekuasaannya. Mereka akan mendapat separuh hasil buah-buahan daerah itu sebagai imbalan atas tenaga kerja mereka.

Perdamaian Khaibar

Muhammad memperlakukan Yahudi Khaibar tidak sama seperti terhadap Yahudi Banu Kainuka dan Banu Nadir tatkala mereka dikosongkan dari kampung halaman itu; sebab dengan jatuhnya Khaibar ia sudah merasa terjamin dari bahaya Yahudi dan yakin pula bahwa mereka samasekali tidak akan bisa lagi mengadakan perlawanan. Di samping itu, di Khaibar sendiri terdapat pula beberapa perkebunan, ladang dan kebun-kebun kurma. Semua ini masih memerlukan tenaga-tenaga ahli yang cukup banyak untuk mengolahnya dan yang akan dapat pula mengurus pengolahan itu dengan cara yang sebaik-baiknya. Kendati pengikut-pengikut Medinah terdiri dari penduduk yang bercocok tanam dan tanah mereka sangat memerlukan tenaga mereka, namun mengingat Nabi juga memerlukan tenaga militer untuk angkatan perangnya, maka ia tidak ingin membiarkan mereka semua hidup dalam bercocok tanam.

Dalam pada itu pihak Yahudi Khaibar tetap bekerja meskipun kekuasaan politik mereka sudah runtuh demikian rupa. Hal ini sangat mempengaruhi kegiatan mereka, sehingga dari segi pertanian dan perkebunan cepat sekali Khaibar mengalami kemunduran dan kehancuran; padahal sudah begitu baik Nabi memperlakukan penduduk daerah itu. Abdullah bin Rawahah pun, utusan Nabi kepada mereka cukup adil, setiap tahun mengadakan pembagian hasil dengan mereka. Begitu baik Nabi memperlakukan penduduk Yahudi Khaibar itu sehingga tatkala Muslimin menyerbu mereka, dan di antara barang-barang rampasan perang itu terdapat beberapa buah kitab Taurat, ketika oleh pihak Yahudi diminta, oleh Nabi diperintahkan supaya kitab-kitab itu diserahkan kembali kepada mereka. Ia tidak sampai berbuat seperti yang pernah dilakukan oleh pihak Roma ketika menaklukkan Yerusalem. Kitab-kitab suci itu oleh mereka dibakar dan diinjak-injak dengan telapak kaki. Juga ia tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh pihak Nasrani dalam perang menindas kaum Yahudi Andalusia (Spanyol), kitab-kitab Taurat oleh mereka juga dibakar.

Setelah Yahudi Khaibar minta damai — selama Muslimin mengepung mereka di perbentengan Watih dan Sulalim, Nabi mengutus orang kepada penduduk Fadak[1] supaya mereka mau menerima ajakannya atau menyerahkan harta benda mereka. Mengetahui peristiwa yang sudah terjadi di Khaibar, penduduk Fadak sudah merasa ketakutan. Persetujuan diadakan dengan menyerahkan separuh harta mereka tanpa pertempuran. Kalau daerah Khaibar menjadi milik Muslimin karena mereka yang telah berjuang membebaskannya, maka Fadak untuk Muhammad karena pihak Muslimin tidak memperolehnya dengan pertempuran.

Selesai semua itu Rasul pun berkemas-kemas hendak kembali ke Medinah melalui Wadi al-Qura.[2] Tetapi pihak Yahudi daerah ini sudah siap akan menyerang Muslimin. Pertempuran pun segera pecah. Tetapi mereka juga terpaksa menyerah dan meminta damai seperti halnya dengan pihak Khaibar. Sebaliknya golongan Yahudi Taima', mereka bersedia membayar *jizyah* (pajak) tanpa terjadi pertempuran.

Dengan demikian semua orang Yahudi tunduk kepada kekuasaan Nabi, dan berakhir pulalah semua kekuasaan mereka di seluruh Semenanjung. Dari jurusan utara ke Syam sekarang Muhammad sudah tidak khawatir lagi, sama halnya seperti dulu, dari jurusan selatan juga sudah tidak khawatir setelah adanya Perjanjian Hudaibiah.

Dengan habisnya kekuasaan Yahudi itu, kini kebencian pihak Muslimin — terutama kaum Ansar — kepada mereka jadi berkurang. Bahkan

[1] Fadak adalah sebuah wahah daerah koloni Yahudi, tidak jauh dari Medinah. — Pnj.
[2] Wadi al-Qura, sebuah wadi atau lembah terletak antara Medinah dengan Syam. — Pnj.

mereka menutup mata terhadap beberapa orang Yahudi yang kembali ke Yasrib. Nabi berdiri bersama-sama dengan masyarakat Yahudi yang sedang berkabung atas kematian Abdullah bin Ubai dan menyatakan berduka cita pula kepada anaknya. Kepada Mu'az bin Jabal pun dipesannya untuk tidak membujuk masyarakat Yahudi dari agamanya. Juga pajak jizyah tidak dikenakan kepada masyarakat Yahudi Bahrain meskipun mereka tetap berpegang pada keyakinan agama mereka. Dengan Yahudi Banu Gaziyah dan Banu Arid dibuat pula persetujuan bahwa mereka akan memperoleh *zimmah* (perlindungan) dan kepada mereka dikenakan pula pajak.

Ringkasnya, pihak Yahudi sekarang tunduk kepada kekuasaan Muslimin. Kedudukan mereka di tanah Arab sudah berantakan dan mereka pun terpaksa meninggalkan daerah itu. Tadinya mereka di tempat itu sebagai golongan yang dipertuan, sampai selesai mereka dikeluarkan, yang menurut satu pendapat sejak semasa hidup Rasul, pendapat lain mengatakan setelah Rasul wafat.

Tetapi tunduknya penduduk Khaibar dan golongan Yahudi lainnya di Semenanjung itu tidak terjadi sekaligus setelah mereka jatuh. Bahkan akibat kejatuhan mereka itu hati mereka masih sarat memikul kebencian dan dendam yang kotor sekali. Zainab binti al-Haris istri Sallam bin Misykam pernah menyampaikan hadiah daging domba kepada Muhammad — setelah ia merasa aman dan setelah ada perjanjian perdamaian dengan pihak Khaibar. Ketika ia dan sahabat-sahabat sedang duduk akan memakan daging itu, Nabi *'alaihis-salām* mengambil bagian kaki depan dan sudah akan mulai dikunyah, tetapi tidak sampai ditelannya. Dalam pada itu Bisyir bin al-Bara' yang duduk makan bersama-sama telah pula mengambil daging itu sekerat. Tetapi Bisyir menelannya sekaligus, sedang Rasul memuntahkannya kembali seraya katanya:

"Ada tanda-tanda tulang itu beracun."

Kemudian Zainab dipanggil, dan ia pun mengaku.

"Tuan telah mengadakan tindakan terhadap golongan saya," katanya, "seperti sudah Tuan ketahui." Lalu kataku: "Kalau dia seorang raja, akan habislah dia dan aku puas; kalau dia seorang nabi tentu dia akan diberi tahu!"

Akibat makan daging itu Bisyir kemudian meninggal.

Dalam hal ini kalangan sejarawan masih berbeda pendapat. Tetapi sebagian besar menyatakan, bahwa Nabi telah memaafkan Zainab, dan sangat menghargai sekali alasannya mengingat malapetaka yang telah menimpa ayah dan suaminya. Di samping itu ada juga yang mengatakan bahwa dia pun dibunuh karena Bisyir yang diracun itu mati.

Sebenarnya perbuatan Zainab itu telah menimbulkan kesan yang dalam sekali di dalam hati Muslimin. Peristiwa-peristiwa yang timbul sesudah Khaibar membuat mereka tidak percaya lagi kepada orang-orang Yahudi. Bahkan mereka khawatir akan segala akibat tipu muslihat yang akan dilakukan secara perseorangan, setelah secara masal mereka dapat dihancurkan. Safiyah binti Huyai bin Akhtab dari Banu Nadir termasuk salah seorang tawanan yang oleh kaum Muslimin diambil dari benteng Khaibar. Dia istri Kinanah bin Rabi'. Setahu pihak Muslimin, di tangan Kinanah inilah harta benda Banu Nadir disimpan. Ketika Nabi menanyakan harta itu kepadanya, ia bersumpah bahwa dia tidak tahu tempatnya.

"Kalau kami dapati di tempatmu, mau kamu dibunuh?" tanya Muhammad.

"Ya," jawab Kinanah.

Salah seorang dari mereka ini pernah melihat Kinanah sedang mundar mandir di sebuah puing, dan hal ini disampaikan kepada Nabi. Oleh Nabi diperintahkan supaya puing itu digali dan dari dalam puing itulah harta simpanan itu dikeluarkan. Kinanah akhirnya dibunuh karena perbuatannya sendiri.

Sekarang Safiyah berada di tangan Muslimin sebagai salah seorang tawanan perang.

"Safiyah adalah Ibu pemimpin-pemimpin Banu Kuraizah dan Banu Nadir. Dia hanya pantas buat Anda," demikian dikatakan kepada Nabi.

Setelah perempuan itu dimerdekakan kemudian ia diperistri oleh Nabi seperti biasanya dilakukan oleh orang-orang besar yang menang perang. Mereka kawin dengan putri-putri orang-orang besar guna mengurangi tekanan batin karena bencana yang dialaminya dan untuk memelihara kedudukannya yang terhormat.

Khawatir akan timbul dendam kepada Rasul dalam hati perempuan — baik ayahnya, suaminya atau golongannya karena sudah terbunuh — maka semalaman itu dalam perjalanan pulang dari Khaibar Abu Ayyub Khalid al-Ansari dengan membawa pedang terhunus berjaga-jaga di sekitar kemah tempat perkawinan Muhammad dengan Safiyah itu dilangsungkan. Pagi harinya, setelah Rasul melihatnya, ia ditanya: "Ada apa?"

"Saya khawatir akan keselamatan Anda dari perbuatan perempuan itu," katanya, "karena ayahnya, suaminya dan golongannya sudah dibunuh sedang belum selang lama dia masih kafir."

Tetapi sampai Muhammad wafat ternyata Safiyah sangat setia kepadanya. Ketika menderita sakit terakhir istri-istrinya sedang berada di sekelilingnya, Safiyah berkata:

"Ya Nabiyullah, sekiranya saya saja yang menderita sakit ini."

Istri-istri Nabi saling mengedipkan mata kepadanya.

"Bersihkan mulutmu," kata Nabi kepada mereka.

"Dari apa ya Nabiyullah?" kata mereka pula.

"Dari kedipan matamu kepada teman sejawatmu itu. Sungguh, dia sungguh jujur."

Setelah Nabi wafat, Safiyah masih mengalami masa Khilafah Mu'awiyah. Pada masa itulah ia meninggal dan dimakamkan di Baqi'.

*

Sekarang apa yang terjadi dengan para utusan yang telah diutus oleh Muhammad kepada Heraklius, kepada Kisra, Najasyi dan raja-raja sekeliling tanah Arab itu? Adakah keberangkatan mereka sebelum perang Khaibar atau mereka ikut mengalaminya juga dan baru kemudian setelah kemenangan berada di pihak Muslimin mereka berangkat masing-masing ke tujuannya? Dalam hal ini ahli-ahli sejarah masih jauh sekali berbeda pendapat, sehingga sangat sukar kita dapat mengambil kesimpulan yang lebih pasti. Tetapi menurut dugaan kami mereka tidak semua berangkat dalam waktu yang bersamaan; dan keberangkatan mereka ada yang sebelum dan ada yang sesudah Khaibar.

Utusan Nabi kepada Heraklius

Tidak hanya sebuah sumber saja yang menyebutkan, bahwa Dihyah bin Khalifah al-Kalbi pernah mengalami perang Khaibar tetapi dia juga yang telah pergi membawa surat Nabi kepada Heraklius, yang ketika itu tengah kembali pulang membawa kemenangan setelah berhasil mengalahkan Persia, dan berhasil pula menyelamatkan Salib Besar yang mereka ambil dari Yerusalem. Dan sudah tiba pula saatnya ia akan menunaikan nazarnya hendak berziarah ke Yerusalem dengan berjalan kaki guna mengembalikan Salib itu ke tempatnya semula. Ketika surat itu disampaikan dia sudah di kota Hims.[1] Apakah orang-orangnya sendiri yang menyerahkan surat itu kepada Heraklius setelah oleh Dihyah diserahkan kepada penguasanya di Bostra, ataukah Dihyah yang memimpin rombongan Arab Badui itu — yang setelah diperkenalkan — dia sendiri yang menyerahkan surat tersebut kepadanya? Juga dalam hal ini sumber tersebut masih kacau.

Jawaban Heraklius

Selanjutnya surat itu dibacakan dan diterjemahkan di hadapannya. Ia tidak murka atau geram, juga tidak lalu merencanakan hendak mengirim angkatan perangnya menyerbu Semenanjung Arab. Sebaliknya malah surat itu dibalas dengan baik sekali. Ini pula agaknya yang menyebabkan beberapa ahli sejarah salah menduga, dikira ia telah masuk Islam.

[1] Hims atau Homs, sebuah kota lama (Emesa) di Suria Tengah. — Pnj.

Dalam waktu bersamaan Haris al-Gassani telah pula menyampaikan berita kepada Heraklius, bahwa ada seorang utusan Muhammad datang kepadanya membawa surat. Heraklius melihat isi surat itu sama seperti yang dikirimkan kepadanya, mengajaknya memeluk agama Islam. Haris meminta persetujuannya hendak memimpin sendiri sebuah pasukan yang akan menghajar orang yang mendakwakan diri nabi itu. Tetapi menurut Heraklius lebih baik Haris berada di Yerusalem bila nanti ia berziarah, agar perayaan mengembalikan Salib lebih meriah, dan orang yang menyerukan agama baru itu tak usah dipedulikan. Tidak terlintas dalam pikirannya, bahwa tidak akan selang berapa tahun lagi Yerusalem dan Syam sudah akan berada di bawah panji Islam, bahwa ibu kota Islam akan pindah ke Damsyik dan bahwa pertentangan antara negeri-negeri Islam dengan kemaharajaan Rumawi baru menjadi reda setelah Konstantinopel dalam tahun 1453 dikuasai oleh pihak Turki, gerejanya yang besar diubah menjadi mesjid, sehingga itu Nabi yang oleh Heraklius dicoba hendak ditaklukkannya dengan cara tanpa menghiraukannya, namanya tertulis dalam bangunan itu, dan selama berabad-abad gereja itu tetap menjadi mesjid, sampai akhirnya oleh Muslimin Turki diubah lagi menjadi sebuah museum kesenian Rumawi.

Kisra dan Surat Nabi

Adapun Kisra Maharaja Persia, begitu surat Muhammad yang mengajaknya kepada Islam itu dibacakan, baginda murka sekali dan surat itu disobeknya. Sepucuk surat segera dikirimnya kepada Bazan, penguasanya di Yaman dengan perintah supaya kepala itu laki-laki yang di Hijaz segera dibawa kepadanya. Barangkali menurut perkiraannya ini akan meringankan pengaruh kekalahannya berhadapan dengan Heraklius. Setelah kata-kata Kisra serta perbuatannya merobek-robek surat itu disampaikan, Nabi berkata:

مَزَّقَ اللّٰهُ مُلْكَهُ.

"Semoga Allah telah merobek-robek kerajaannya."

Ternyata Bazan ini telah mengirim utusan membawa surat kepada Muhammad dan dalam pada itu Kisra pun telah pula digantikan oleh putranya Syiruya.[1] Peristiwa ini telah diketahui oleh Nabi sehingga

[1] Kavadh I raja Sasan yang mati dibunuh dan digantikan oleh anaknya Kavadh II Syiruya (590-628 M.), yang mendapat gelar Parvez atau Siroes, yang kadangkala dikacaukan dengan nama Cyrus yang hidup enam abad Pra-Masehi. Ia kemudian mengadakan perdamaian dengan Heraklius. — Pnj.

sekaligus ia dapat memberitahukan kejadian ini kepada utusan-utusan Bazan itu. Kepada mereka dimintanya agar mereka menjadi utusan-utusannya kepada Bazan dengan mengajaknya kepada Islam. Sebenarnya penduduk Yaman sudah mengetahui bencana yang telah menimpa Persia itu dan sudah merasa pula akan hancurnya kerajaan itu. Juga berita-berita kemenangan Muhammad atas Kuraisy dan hancurnya kekuasaan Yahudi sudah pula sampai kepada mereka.

Setelah delegasi Bazan itu kembali dan pesan Nabi disampaikan, dengan senang hati ia menerima menjadi Muslim dan tetap sebagai penguasa Muhammad di Yaman. Kiranya apakah yang akan diminta oleh Muhammad kepada penguasanya itu mengingat Mekah yang masih dalam sengketa dengan dia? Sebenarnya, setelah bayangan Persia menghilang, ia telah mendapat keuntungan dengan berlindung kepada kekuatan yang baru tumbuh di negeri Arab itu, dengan tidak meminta risiko apa-apa. Bisa jadi Bazan sendiri ketika itu tidak sampai memperhitungkan, bahwa penggabungannya kepada Muhammad sudah merupakan suatu perbentengan yang kuat sekali di pihak Islam bagian selatan Semenanjung itu, seperti yang terbukti dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dua tahun kemudian.

Jawaban Muqauqis

Tetapi jawaban Muqauqis, seorang pembesar Kopti di Mesir, tidak sama dengan jawaban Kisra, bahkan lebih indah lagi daripada jawaban Heraklius. Kepada Muhammad ia memberitahukan bahwa ia memang percaya, bahwa seorang nabi akan datang, tetapi kedatangannya itu di Syam. Ia menyambut utusan itu dengan segala penghormatan sebagaimana mestinya. Kemudian ia mengirim hadiah di tangan utusan itu berupa dua orang dayang-dayang, seekor bagal putih, seekor himar, sejumlah harta dan bermacam-macam produksi Mesir lainnya. Mariyah (Maria) dari dua dayang-dayang itu diterima buat Nabi sendiri dan yang kemudian melahirkan Ibrahim, dan Sirin dihadiahkannya kepada Hassan bin Sabit. Adapun bagal oleh Nabi diberi nama "Duldul" dan warna putihnya memang unik sekali dibandingkan dengan bagal-bagal yang ada di tanah Arab, sedang keledainya diberi nama "'Ufair" atau "Ya'fur". Hadiah itu oleh Muhammad diterima baik, dan disebutkan, bahwa Muqauqis tidak sampai menganut Islam, sebab dia takut kerajaan Mesir akan direnggut oleh Rumawi. Kalau tidak karena itu tentu ia akan sudah beriman dan termasuk orang yang telah mendapat hidayah.

Jawaban Najasyi

Setelah kita ketahui adanya hubungan yang begitu baik antara Najasyi di Abisinia dengan kaum Muslimin, sudah wajar sekali bila balasannya juga akan sangat baik, sehingga ada beberapa sumber menyebutkan bahwa

ia telah masuk Islam, meskipun ada juga segolongan Orientalis yang masih menyangsikan keislamannya itu. Di samping surat yang berisi ajakan kepada Islam disertai pula sepucuk surat lain dengan permintaan supaya umat Muslimin yang ada di Abisinia sudah dapat dikembalikan ke Medinah. Dalam hal ini Najasyi telah menyiapkan dua buah kapal yang akan mengangkut mereka, dipimpin oleh Ja'far bin Abi Talib. Dalam rombongan ini ikut pula Um Habibah (Ramlah) binti Abi Sufyan setelah suaminya meninggal, Ubaidullah bin Jahsy yang datang ke Abisinia sebagai Muslim kemudian jadi Nasrani dan tetap menganut agama Nasrani sampai matinya.

Sekembalinya dari Abisinia Um Habibah menjadi salah seorang istri Nabi dan sebagai Ummulmukminin. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa Nabi mengawini Um Habibah ini dengan maksud hendak mengadakan pertalian nasab dengan Abu Sufyan sebagai penegasan lebih kuat lagi terhadap Perjanjian Hudaibiah. Yang lain berpendapat bahwa perkawinan Um Habibah dengan Muhammad dan Abu Sufyan yang masih tetap dalam paganisme — hanya akan menimbulkan kekesalan dan kesedihan saja dalam hatinya.

Sebaliknya para *amīr* (penguasa-penguasa) Arab, baik mereka yang dari Yaman atau dari Oman telah membalas surat Nabi itu dengan kasar sekali, sedang *Amīr* Bahrain membalasnya dengan baik dan dia pun masuk Islam. Sebaliknya *Amīr* Yamamah memperlihatkan kesediaannya akan masuk Islam asal dia diangkat jadi gubernur. Karena ambisinya itu oleh Nabi ia dikutuk. Penulis-penulis sejarah menyebutkan, bahwa tidak berselang setahun kemudian orang itu meninggal.

Apa Sebab Kebanyakan Jawaban itu Lemah Lembut?

Pembaca akan memperhatikan sikap lemah lembut dan pandangan yang begitu baik yang terkandung dalam jawaban sebagian besar raja dan penguasa itu. Tiada seorang pun dari utusan Muhammad itu yang dibunuh atau dipenjarakan. Bahkan mereka semua kembali dengan membawa balasan pesan yang sebagian besar lemah lembut, sekalipun dua balasan di antaranya ada yang bersikap kasar. Bagaimana sebenarnya raja-raja itu menerima ajakan agama baru ini tanpa bertindak menghasut pembawa ajakan itu, juga tanpa mau menindasnya beramai-ramai? Soalnya, dunia pada waktu itu sama seperti dunia kita sekarang, pengaruh materi telah menguasai kehidupan rohani; yang menjadi tujuan hidup adalah kemewahan. Bangsa-bangsa saling berperang karena hendak mencari kemenangan, ingin memenuhi dan memuaskan ambisi, nafsu raja-raja dan penguasa-penguasa itu ingin hidup lebih mewah. Dalam dunia semacam ini segala pengertian akidah atau keyakinan akan jatuh ke bawah

kaki upacara-upacara yang sangat menonjol, sedang apa yang mereka lakukan itu tidak disertai hati yang penuh iman. Yang menjadi perhatian hanyalah supaya hal itu berada di tangan pemegang kekuasaan yang dapat memberi makan, pakaian dan menjamin kesejahteraan dan kemakmuran hidup dengan segala keyakinan harta benda. Upacara-upacara itu dipertahankan hanyalah sekadar hendak memenuhi kepentingan materi itu. Kalau kepentingan itu sudah tak ada lagi, semangat mereka pun jadi hancur dan nafsu mengadakan perlawanan juga akan menjadi lemah.

Orang mendengar ada ajakan baru sekitar suatu ajaran tentang iman — yang mudah dan kuat, yang membuat semua manusia sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, orang menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Yang menentukan apa yang berguna dan apa yang tidak untuk dirinya. Dengan cahaya yang memancar dari kehendak Allah, ia akan menganggap kecil segala ancaman raja-raja di muka bumi ini. Orang yang hanya takut kepada kemurkaan Allah akan dapat menggetarkan hati raja-raja yang sedang hanyut dalam kemenangan hidup itu. Hanya orang yang bertobatlah, orang yang benar-benar beriman dan beramal baik sajalah yang dapat mengharapkan pengampunan Allah.

Oleh karena itu, tatkala orang mendengar tentang ajakan baru itu, dan melihat pembawanya begitu tabah menghadapi segala macam penindasan, menghadapi kekejaman, penyiksaan dan segala kekuatan hidup materi, dengan kekuatannya yang terus berkembang, padahal dia adalah yatim piatu, miskin dan tidak punya apa-apa, suatu hal yang tak pernah terbayangkan, baik oleh negerinya sendiri atau oleh negeri-negeri Arab lainnya — ketika itulah orang menjulurkan leher, ia memasang telinga baik-baik. Jiwanya merasa haus, hatinya ingin terbang melihat sumber mata air itu. Tetapi masih ada rasa takut, rasa sangsi yang menghalanginya dari kenyataan itu. Itu sebabnya maka ada di antara raja itu yang memberikan balasan dengan sangat lemah lembut, dan dengan demikian iman dan keyakinan Muslimin pun makin kuat pula.

Muslimin Kembali dari Abisinia

Muhammad sudah kembali dari Khaibar. Ja'far bersama-sama Muslimin sudah kembali pula dari Abisinia, dan utusan-utusan Muhammad juga sudah kembali dari tempat mereka masing-masing ditugaskan. Mereka semua bertemu lagi di Medinah, bertemu untuk sama-sama tinggal selama dalam tahun itu, dengan penuh rindu menantikan tahun yang akan datang, akan menunaikan ibadah haji ke Mekah, memasuki kota itu dengan aman, dengan kepala dicukur atau digunting tanpa akan merasa takut. Begitu gembiranya Muhammad berjumpa dengan Ja'far sampai ia berkata, mana yang lebih menggembirakan hatinya: kemenangannya atas

Khaibar ataukah pertemuannya dengan Ja'far. Pada waktu itulah timbul cerita yang mengatakan, bahwa pihak Yahudi telah menyihir Muhammad dengan perbuatan Labid, sehingga ia mengira bahwa dia melakukan sesuatu, padahal ia tidak melakukannya. Sumber-sumber cerita ini sebenarnya sangat kacau sekali dan ini menguatkan pendapat orang yang mengatakan bahwa cerita ini cuma dibikin-bikin dan samasekali tidak berdasar.

Menantikan Umrah Pengganti

Muslimin tinggal di Medinah dengan aman dan tenteram, dan menikmati hidup sebagai karunia dan rida Allah. Masalah perang tidak mereka pikirkan lagi. Tidak lebih yang dilakukan hanya mengirimkan pasukan-pasukan untuk menindak siapa saja yang bermaksud melanggar hak-hak orang, atau hendak merampas harta benda orang.

Setelah berjalan setahun — ketika itu bulan Zulkaidah — Nabi pun berangkat dengan membawa dua ribu orang untuk melakukan umrah pengganti sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Perjanjian Hudaibiah, juga untuk menghilangkan rasa haus yang sudah sangat dirasakan oleh jiwa yang tengah dahaga hendak menunaikan ibadah ke Ka'bah itu.

22

Umrah Pengganti[1]

Muslimin Berangkat ke Mekah – Kuraisy Menyingkir dari Mekah – Muslimin di depan Ka'bah – Bertawaf di Ka'bah – Tiga Hari di Mekah – Muslimin Kembali ke Medinah – Islamnya Khalid bin al-Walid – Islamnya Amr bin al-As dan Usman bin Talhah

SETELAH berjalan setahun sejak berlakunya isi Perjanjian Hudaibiah Muhammad dan sahabat-sahabatnya sudah bebas dapat melaksanakan isi Perjanjian dengan pihak Kuraisy itu untuk memasuki Mekah dan berziarah ke Ka'bah. Atas dasar itu Muhammad memanggil orang agar bersiap-siap untuk berangkat melakukan *'umratul-qaḍā'* (umrah pengganti) yang sebelum itu terhalang.

Muslimin Berangkat ke Mekah

Dengan mudah orang sudah dapat memperkirakan betapa gembira Muslimin menyambut panggilan itu. Ada di antara mereka Muhajirin yang sudah tujuh tahun meninggalkan Mekah, ada Ansar yang sudah memang punya hubungan dagang dengan Mekah dan sudah rindu sekali hendak berziarah ke Ka'bah. Oleh karenanya, jumlah anggota rombongan itu kini bertambah sampai dua ribu orang dari seribu empat ratus orang pada tahun yang lalu. Sesuai dengan isi Perjanjian Hudaibiah tidak seorang pun dari mereka dibolehkan membawa senjata selain pedang tersarung. Tetapi Muhammad masih selalu khawatir akan adanya pengkhianatan. Seratus orang pasukan berkuda di bawah komando Muhammad bin

[1] Umrah berarti ziarah ke Masjidilharam dengan syarat-syarat tertentu, (*N*) yakni ibadah "haji kecil" yang dapat dilakukan kapan saja selama dalam setahun. *'Umratul-Qaḍā'* atau *qaḍīya*, kata *qaḍā'* dapat diartikan pengganti yakni menggantikan umrah yang tidak jadi dilaksanakan karena dirintangi oleh pihak Kuraisy di Hudaibiah, atau dengan arti menunaikan isi Perjanjian Hudaibiah, bahwa ibadah itu dapat dilakukan pada tahun berikutnya setelah berlakunya Perjanjian. — Pnj.

Maslamah disiapkan berangkat lebih dulu dengan ketentuan jangan melampaui Mekah, dan bila sampai di Marr az-Zahran supaya menyusur ke sebuah wadi tidak jauh dari sana.

Ternak kurban digiring oleh Muslimin di depan mereka, terdiri dari enam puluh ekor unta, didahului oleh Muhammad di atas untanya sendiri al-Qaswa'. Mereka berangkat dari Medinah dengan hati yang sudah rindu hendak memasuki Ummul-Qura (Mekah) dan bertawaf di Baitullah. Setiap orang dari Muhajirin menunggu, ingin melihat daerah tempat kelahirannya, ingin melihat rumah tempat ia dibesarkan, teman-teman yang ditinggalkan. Ia ingin menghirup udara harum tanah airnya yang suci itu, dengan penuh rasa hormat dan syahdu, ingin menyentuh bumi kawasan suci dan kudus yang penuh berkah, yang telah melahirkan Rasul, dan tempat wahyu pertama kali diturunkan.

Orang akan dapat membayangkan suasana kemeriahan yang baru satu-satunya terjadi itu, yang bergerak karena didorong oleh rasa iman, terbawa oleh Masjidilharam yang oleh Allah dijadikan tempat manusia berkumpul dan tempat yang aman. Dengan mata hatinya orang akan melihat betapa besar rasa kegembiraan mereka. Orang yang sudah pernah dirintangi hendak menunaikan kewajiban suci itu berangkat dengan penuh kegembiraan, akan memasuki Mekah dalam keadaan aman, dengan bercukur kepala atau bergunting tanpa merasa takut lagi.

Kuraisy Menyingkir dari Mekah

Bilamana Kuraisy mengetahui kedatangan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, mereka segera keluar dari kota Mekah, sesuai dengan isi Perjanjian Hudaibiah. Mereka pergi ke bukit-bukit berdekatan dan di tempat itu mereka memasang kemah, yang lain ada pula yang berteduh di bawah-bawah pohon. Dari atas Bukit Abu Qubais dan dari atas Hira' atau dari semua tempat ketinggian yang dapat melihat ke Mekah, orang-orang Mekah itu menjenguk dengan mata ingin tahu, ingin melihat orang yang dengan kawan-kawannya itu dulu terusir, ketika mereka kini datang memasuki Masjidilharam, tanpa ada lagi pihak yang menghalangi.

Muslimin di depan Ka'bah

Sekarang Muslimin sudah mulai menyusur dari arah utara Mekah. Abdullah bin Rawahah ketika itu memegang tali keluan al-Qaswa' sedang sahabat-sahabat besar lainnya berada di sekeliling Nabi *'alaihis-salām*. Barisan yang berjalan di belakang mereka terdiri dari orang-orang yang berjalan kaki dan yang duduk di atas unta. Begitu Masjidilharam itu terlihat di hadapan mereka serentak Muslimin semua bergema dalam satu suara berseru: *Labbaika, labbaika!* dengan hati dan jiwa tertuju semata kepada Allah Yang Mahaagung, berkeliling dalam satu lingkaran

dengan penuh harap dan hormat kepada Rasul yang telah diutus Allah dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, yang akan mengatasi semua agama. Sebenarnya ini adalah suatu pemandangan yang sungguh unik dalam sejarah, yang dapat menggetarkan segenap penjuru tempat itu, dan yang telah dapat menawan hati orang musyrik ke dalam Islam, betapapun kerasnya mereka bertahan pada paganisme.

Pada pemandangan yang unik itulah mata penduduk Mekah tertaut. Sementara suara yang keluar dari kalbu terus menggema: *Labbaika, labbaika!* tetap menembus telinga dan menggetarkan jantung mereka.

Bertawaf di Ka'bah

Sesampainya di Masjidilharam Rasulullah menyelubungkan dan menyandangkan kain jubahnya di badan dengan membiarkan lengan kanan terbuka sambil mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً.

"Ya Allah, berikanlah rahmat kepada orang yang hari ini telah memperlihatkan kemampuan dirinya."

Kemudian ia menyentuh sudut *hajar aswad* (batu hitam) dan berlari-lari kecil, diikuti oleh sahabat-sahabat, yang juga dengan berlari-lari. Setelah menyentuh *ar-Ruknul-yamanī* (sudut selatan) ia berjalan biasa sampai menyentuh *hajar aswad*, lalu berlari-lari lagi berkeliling sampai tiga kali dan selebihnya dengan berjalan biasa. Setiap ia berlari kedua ribu Muslimin itu juga ikut berlari-lari, dan setiap ia berjalan mereka pun ikut berjalan. Dalam pada itu pihak Kuraisy menyaksikan semua itu dari atas Bukit Abu Qubais. Pemandangan ini sangat memesonakan mereka. Tadinya orang bicara tentang Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu, bahwa mereka sedang berada dalam kesulitan, dalam keadaan susah payah. Tetapi apa yang mereka lihat sekarang ternyata menghapus semua anggapan tentang kelemahan Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu.

Karena bersemangatnya dalam saat seperti itu, Abdullah bin Rawahah bermaksud hendak melontarkan kata-kata yang berisi teriakan perang ke muka Kuraisy. Tetapi segera dilarang oleh Umar, dan Rasul juga berkata kepadanya:

مَهْلاً يَابْنَ رَوَاحَةَ وَقُلْ لاَإِلٰهَ إِلاَّاللّٰهُ وَحْدَهُ، نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَخَذَلَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Sabarlah Ibn Rawahah; atau ucapkan sajalah: *Lā ilāha illa Allāhu waḥdah, naṣara abdah, wa'a'azza jundahu wakhażalal-aḥzāba waḥdah.* ("Tiada tuhan selain Allah Yang Tunggal, yang telah menolong hamba-Nya, memperkuat tentaranya dan menghancurkan sendiri musuh yang bersekutu.")

Abdullah bin Rawahah kemudian mengucapkan pula dengan suara keras yang disambut serentak oleh Muslimin. Suara itu bersahut-sahutan dan berkumandang ke tepi-tepi wadi dengan dahsyat sekali, membubung dan menyusup ke dalam jantung orang-orang yang sedang berada di atas bukit-bukit sekitar tempat itu.

Selesai Muslimin bertawaf di Ka'bah, Muhammad berpindah memimpin mereka ke Bukit Safa dan Marwah yang dilalui dari atas kendaraannya sebanyak tujuh kali, seperti halnya orang Arab dahulu. Kemudian ternak kurban itu disembelih dan dia bercukur. Dengan demikian selesailah sudah ibadah umrah itu dikerjakan.

Keesokan harinya Muhammad memasuki Ka'bah dan tinggal di sana sampai waktu salat lohor. Pada waktu itu berhala-berhala masih banyak memenuhi tempat itu. Tetapi meskipun begitu Bilal naik juga ke atap Ka'bah lalu menyerukan azan untuk salat lohor. Kemudian Nabi salat dan bertindak sebagai imam, atas dua ribu Muslimin di Masjidilharam itu. Selama tujuh tahun sebelumnya mereka terhalang melakukan salat menurut pimpinan Islam di tempat itu.

Tiga Hari di Mekah

Muslimin tinggal selama tiga hari di Mekah seperti sudah ditentukan dalam Perjanjian Hudaibiah, sesudah kota itu dikosongkan dari penduduk. Selama tinggal di situ Muslimin tidak mengalami gangguan. Kalangan Muhajirin menggunakan kesempatan menengok rumah-rumah mereka dan mengajak pula sahabat-sahabatnya dari pihak Ansar ikut menengoknya. Seolah mereka semua penduduk kota yang aman itu. Mereka bertindak menurut tuntunan Islam, setiap hari menjalankan kewajiban kepada Allah dengan melakukan salat dan menghilangkan sikap tinggi hati, yang kuat membimbing yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Nabi sendiri di tengah-tengah mereka sebagai seorang ayah yang penuh rasa cinta dan dicintai. Yang seorang diajaknya tertawa, yang lain diajaknya bergurau. Tetapi semua yang dikatakannya selalu yang sebenarnya.

Dalam pada itu masyarakat Kuraisy dan penduduk Mekah lainnya, dari tempat-tempat mereka di lereng-lereng bukit menyaksikan sendiri pemandangan yang luar biasa dalam sejarah itu. Mereka melihat orang dengan akhlak yang demikian rupa — tidak minum minuman keras, tidak

melakukan perbuatan maksiat, tidak mudah tergoda oleh makanan dan minuman. Kehidupan duniawi tidak sampai mempengaruhi mereka. Mereka tidak melanggar apa yang dilarang, mereka menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Alangkah besarnya pengaruh yang ditinggalkan oleh pemandangan demikian itu, yang sebenarnya telah mengangkat martabat umat manusia ke tingkat yang paling tinggi!

Tidak terlalu sulit orang akan menilai kiranya bila sudah tahu, bahwa beberapa bulan kemudian Muhammad telah kembali dan dapat membebaskan Mekah dengan kekuatan sebanyak 10.000 orang Muslimin.

Ummul-Fadl, istri Abbas bin Abdul-Muttalib, paman Nabi, telah mewakili Maimunah saudaranya ketika perkawinannya dilangsungkan. Maimunah ketika itu berusia dua puluh enam tahun, dan dia adalah bibi Khalid bin Walid dari pihak ibu. Ummul-Fadl meminta Abbas suaminya bertindak mewakilinya dalam mengawinkan saudaranya itu. Maimunah sendiri setelah melihat keadaan umat Islam dalam *'umratul-qaḍā'* itu hatinya tertarik sekali kepada Islam. Kemudian datang Abbas melamar kemenakannya itu untuk Maimunah. Tawaran ini diterima oleh Muhammad dan diberinya maskawin 400 dirham.

Waktu tiga hari yang sudah ditentukan menurut Perjanjian Hudaibiah telah berakhir. Tetapi, karena perkawinannya dengan Maimunah itu, Muhammad ingin memperpanjang waktu tinggal supaya dengan demikian didapat jalan lebih baik dalam mengadakan saling pengertian dengan pihak Kuraisy. Tetapi pada waktu itu juga dari pihak Kuraisy, Suhail bin Amr dan Huwaitib bin Abdul-Uzza datang kepada Muhammad mengatakan:

"Waktu sudah habis; silakan keluar."

"Apa salahnya kalau kalian membiarkan saya selama melangsungkan perkawinan berada di tengah-tengah kalian? Kami akan membuat jamuan dan kalian ikut hadir." demikian jawaban Muhammad kepada mereka, dengan kesadaran betapa dalamnya *'umratul-qaḍā'* itu meninggalkan kesan dalam hati penduduk Mekah, betapa benar hal itu memesonakan mereka, membuat sikap permusuhan mereka jadi reda. Ia tahu, bahwa kalau mereka mau memenuhi undangannya untuk perjamuan itu dan dapat saling mengadakan dialog, maka dengan mudah pintu Mekah akan terbuka di hadapannya. Dan ini pulalah yang dikhawatirkan oleh Suhail dan Huwaitib, dan karena itu mereka berkata lagi:

"Kami tidak memerlukan jamuanmu. Keluar sajalah!"

Muslimin Kembali ke Medinah

Dengan tidak ragu Muhammad pun mengalah kepada permintaan mereka sesuai dengan Perjanjian yang harus dilaksanakan. Kepada segenap Muslimin diumumkan siap-siap meninggalkan tempat. Sesudah itu

ia pun berangkat, diikuti Muslimin. Ketika itu yang tinggal Abu Rafi', bekas budaknya yang kemudian menyusul membawa Maimunah ke Sarif[1] dan perkawinan dilangsungkan di sana. Maimunah sebagai Ummulmukminin merupakan istri Nabi yang terakhir dan masih hidup lima puluh tahun kemudian sesudah Nabi wafat. Ia meminta dikuburkan di tempat Rasulullah melangsungkan perkawinan. Salma, janda pamannya Hamzah dan saudara perempuan Maimunah serta Ammarah (putri Hamzah) yang masih perawan belum menikah, telah menjadi tanggungan Muhammad pula.

Muslimin sudah sampai kembali dan sudah menetap lagi di Medinah. Dalam pada itu Muhammad pun yakin bahwa *'umratul-qaḍā'* itu telah meninggalkan pengaruh yang cukup besar dalam hati Kuraisy dan seluruh penduduk Mekah. Juga ia yakin bahwa sebagai akibat semua itu, dampak yang akan timbul karenanya akan sangat penting dan berjalan cepat sekali.

Islamnya Khalid bin Walid

Sejarah telah membenarkan perkiraannya. Begitu ia berangkat kembali ke Medinah, Khalid bin Walid — jenderal Kavaleri kebanggaan Kuraisy dan pahlawan perang Uhud itu — telah berdiri di tengah-tengah sidang masyarakatnya sendiri sambil berkata:

"Sekarang nyata sudah bagi setiap orang yang berpikiran sehat, bahwa Muhammad bukan tukang sihir, bukan seorang penyair. Apa yang dikatakannya adalah wahyu Allah semesta alam. Setiap orang yang punya hati nurani berkewajiban menjadi pengikutnya." Ikrimah bin Abi Jahl merasa ngeri sekali mendengar kata-katanya itu. "Khalid," kata Ikrimah kemudian, "Anda telah bertukar agama!"[2]

Selanjutnya terjadi percakapan antara mereka sebagai berikut:

Khalid : Saya tidak bertukar agama, tetapi saya mengikuti agama Islam.
Ikrimah : Tak ada orang akan berkata begitu di kalangan Kuraisy selain Anda
Khalid : Mengapa?
Ikrimah : Ya, sebab Muhammad sudah menjatuhkan derajat ayahmu ketika ia dilukai. Pamanmu dan sepupumu sudah dibunuhnya di Badr. Saya tidak akan masuk Islam dan tidak akan me-

[1] Sarif sebuah tempat di dekat Mekah, yang di dalam memperkirakan jaraknya masih terdapat perbedaan pendapat, antara 106 atau 20 km.

[2] Bertukar agama (apostasi), *ṣaba'a*, harfiah berarti 'berputar ke, pindah dari suatu agama kepada agama lain' *(N)*. Maksudnya berbalik menganut agama Islam. Menurut *LA* masih seakar dengan Sabianisme (lihat hal. 30), suatu tuduhan yang sudah umum di kalangan Kuraisy. — Pnj.

ngeluarkan kata-kata seperti itu, Khalid. Anda tidak melihat Kuraisy yang sudah berusaha hendak membunuhnya?

Khalid : Itu hanya semangat dan fanatisme jahiliah. Tetapi sekarang, setelah kebenaran itu bagiku sudah jelas, sungguh saya menjadi pengikut agama Islam.

Setelah itu Khalid mengutus pasukan berkudanya kepada Nabi menyatakan ia masuk Islam dan mengakuinya. Setelah Khalid menganut Islam ini dan beritanya kemudian sampai juga kepada Abu Sufyan, ia dipanggil.

"Benarkah apa yang kudengar tentang Anda itu?" tanya Abu Sufyan. Setelah dijawab oleh Khalid, bahwa memang benar, Abu Sufyan marah-marah:

"Demi al-Lata dan al-Uzza, kalau saya tahu apa yang Anda katakan itu benar, niscaya Andalah yang akan kuhadapi, sebelum saya menghadapi Muhammad."

"Tetapi memang itulah yang benar, apa pun yang akan terjadi."

Terbawa oleh kemarahannya, ketika itu juga Abu Sufyan maju hendak menyerang Khalid. Tetapi Ikrimah yang pada waktu itu hadir segera mencegahnya seraya berkata:

"Abu Sufyan, sabarlah. Seperti Anda, saya juga khawatir kelak akan mengatakan seperti kata-kata Khalid itu, dan ikut ke dalam agamanya. Kalian akan membunuh Khalid karena pandangannya itu, padahal seluruh Kuraisy sependapat dengan dia. Saya khawatir, jangan-jangan sebelum kita memasuki tahun depan seluruh penduduk Mekah sudah menjadi pengikutnya."

Islamnya Amr bin al-As dan Usman bin Talhah

Sekarang Khalid sudah meninggalkan Mekah, pergi ke Medinah untuk menggabungkan diri ke dalam barisan Muslimin. Sesudah Khalid, ikut pula Amr bin al-As dan Usman bin Talhah penjaga Ka'bah, masuk Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, banyak pula penduduk Mekah yang lain menjadi pengikut agama ini. Dengan demikian kedudukan Islam makin kuat, dan terbukanya pintu Mekah buat Muhammad sudah tidak diragukan lagi.

23

Ekspedisi Mu'tah

Bentrokan-bentrokan Kecil – Jalur Dakwah – Ekspedisi Mu'tah – Persiapan Rumawi – Mereka yang Gugur sebagai Syahid: – Muslihat Khalid bin al-Walid – Penarikan Mundur – Muhammad Menangisi para Syuhada – Ekspedisi Zat as-Salasil

Bentrokan-bentrokan Kecil

MUHAMMAD belum merasa perlu tergesa-gesa membebaskan Mekah. Dia tahu benar, bahwa soalnya hanya tinggal soal waktu saja. Perjanjian Hudaibiah baru setahun berjalan. Juga bukan maksudnya akan mengadakan pelanggaran. Muhammad orang yang sangat setia, tiada sepatah kata pun yang pernah diucapkan atau perjanjian yang pernah dibuat akan dilanggarnya. Karenanya, tatkala ia kembali ke Medinah selama beberapa bulan tidak terjadi bentrokan-bentrokan kecuali kecil-kecilan saja, seperti pengiriman lima puluh orang kepada Banu Sulaim dengan tugas dakwah mengajak mereka menganut Islam, yang kemudian dibunuh oleh Banu Sulaim secara gelap dan dengan cara semena-mena, sehingga pemimpinnya yang berhasil lolos hanya karena kebetulan saja. Begitu juga Banu Lais dan Zafar yang telah menyerang dan merampas mereka. Sama pula dengan hukuman yang telah dijatuhkan kepada Banu Murrah karena pengkhianatan mereka, dan lima belas orang yang telah dikirim ke Zat at-Talh di perbatasan Syam dengan tugas dakwah mengajak mereka mengikut Islam, juga dibalas dengan pembunuhan, sehingga tak ada yang selamat selain pemimpinnya.

Jalur Dakwah

Memang perhatian Nabi tertuju ke wilayah Syam dan bagian-bagian utara negeri ini, yaitu setelah di bagian selatan diadakan perjanjian keamanan dengan pihak Kuraisy dan setelah penguasa di Yaman bersedia

menerima seruannya. Jalur penyebaran dakwah Islam yang pertama setelah keluar dari Semenanjung Arab sudah dibayangkannya. Dilihatnya bahwa Syam dan daerah-daerah di dekatnya merupakan pintu pertama jalur dakwah itu. Karenanya beberapa bulan kemudian sekembalinya dari umrah ia mengerahkan tiga ribu orang yang kemudian di Mu'tah berhadapan dengan seratus ribu orang pasukan lawan.

Ekspedisi Mu'tah

Para ahli masih berbeda pendapat mengenai sebab musabab terjadinya ekspedisi Mu'tah itu. Sebagian mengatakan bahwa dibunuhnya sahabat Nabi di Zat at-Talh itulah yang menyebabkan adanya penyerbuan sebagai hukuman atas mereka yang telah berkhianat. Yang lain berpendapat bahwa ketika Nabi mengirim seorang utusan kepada gubernur Heraklius di Busra (Bostra), utusan itu dibunuh oleh orang Badui dari Gassan atas nama Heraklius. Lalu Muhammad mengirim mereka yang sedang berperang di Mu'tah supaya memberi hukuman kepada penguasa itu dan siapa saja yang membantunya.

Kalau Perjanjian Hudaibiah merupakan pendahuluan *'umratul-qaḍā'*, lalu pembebasan Mekah, maka ekspedisi Mu'tah ini juga merupakan pendahuluan Tabuk; dan setelah Nabi wafat kemudian terjadi pembebasan Syam. Soalnya akan sama saja; yang menimbulkan ekspedisi Mu'tah itu karena dibunuhnya utusan Nabi kepada penguasa Busra, atau karena lima belas orang sahabatnya yang juga dibunuh di Zat at-Talh.

Dalam bulan Jumadilawal tahun kedelapan Hijri (tahun 629 M.) Nabi *'alaihis-salām* memanggil tiga ribu orang pilihan dari sahabat-sahabatnya, dan menyerahkan pimpinannya kepada Zaid bin Harisah dengan mengatakan:

"Kalau Zaid gugur, maka Ja'far bin Abi Talib yang memegang pimpinan, dan kalau Ja'far gugur, maka Abdullah bin Rawahah yang memegang pimpinan."

Ketika pasukan tentara ini berangkat Khalid bin Walid secara sukarela juga ikut menggabungkan diri. Dengan keikhlasan dan kesanggupannya dalam perang ia hendak memperlihatkan iktikad baiknya sebagai Muslim. Masyarakat ramai mengucapkan selamat jalan kepada komandan-komandan beserta pasukannya itu, dan Muhammad juga mengantarkan mereka sampai ke luar kota, dan berpesan kepada mereka: Jangan membunuh perempuan, bayi, orang-orang buta atau anak-anak, jangan menghancurkan rumah-rumah atau menebangi pohon-pohon. Nabi *'alaihis-salām* mendoakan dan Muslimin juga ikut mendoakan dengan berkata:

صَحِبَكُم اللّٰه وَدَفَعَ عَنْكُم وَرَدَّكُم إِلَيْنَا سَالِمِين.

"Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian dan mengembalikan kamu sekalian kepada kami dengan selamat."

Komandan pasukan itu semua merencanakan hendak menyergap pihak Syam secara tiba-tiba, seperti yang biasa dilakukan dalam ekspedisi-ekspedisi yang sudah-sudah. Dengan demikian kemenangan akan diperoleh lebih cepat dan kembali dengan membawa kemenangan. Mereka berangkat sampai di Ma'an di bilangan Syam tanpa mereka ketahui apa yang akan mereka hadapi di sana.

Persiapan Rumawi

Tetapi berita keberangkatan mereka sudah tercium. Syurahbil penguasa Heraklius di Syam sudah mengumpulkan kelompok-kelompok kabilah yang ada di sekitarnya. Pasukan tentara yang terdiri dari orang-orang Yunani dan Arab sebagai bantuan dari Heraklius didatangkan pula. Beberapa keterangan menyebutkan, bahwa Heraklius sendirilah yang tampil memimpin pasukannya itu sampai bermarkas di Ma'ab (Moab) di bilangan Balqa', terdiri dari seratus ribu orang Rumawi,[1] ditambah dengan seratus ribu lagi dari Banu Lakhm, Juzam, Qain, Bahra' dan Bali. Ada juga yang mengatakan bahwa Theodorus saudara Heraklius itulah yang memimpin pasukan, bukan Heraklius sendiri.

Pihak Muslimin baru mengetahui adanya kelompok-kelompok itu ketika mereka di Ma'an. Dua malam mereka berada di tempat itu sambil melihat-lihat apa yang harus mereka lakukan dalam berhadapan dengan jumlah yang begitu besar. Salah seorang dari mereka ada yang berkata: Kita menulis surat kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dengan memberitahukan jumlah pasukan musuh. Kita bisa diberi bala bantuan, atau kita mendapat perintah lain dan kita maju terus. Saran ini hampir saja diterima oleh suara terbanyak kalau tidak Abdullah bin Rawahah, yang dikenal ksatria dan juga penyair itu berkata:

"Saudara-saudara, apa yang tidak kita sukai justru itulah yang kita cari sekarang, yaitu mati syahid. Kita memerangi musuh itu bukan karena perlengkapan, bukan karena kekuatan, juga bukan karena jumlah orang yang besar. Tetapi kita memerangi mereka hanyalah demi agama, yang dengan itu Allah telah memuliakan kita. Karena itu, marilah kita maju. Kita akan memperoleh satu dari dua pahala ini: menang atau mati syahid."

Rasa bangga dari penyair pemberani ini segera pula menular kepada anggota-anggota tentara yang lain. Mereka berkata: Ibn Rawahah memang benar! Mereka lalu maju terus. Ketika sudah sampai di perbatasan Balqa',

[1] Lihat halaman xliv.

di sebuah desa bernama Masyarif, mereka bertemu dengan pasukan Heraklius yang terdiri dari orang-orang Rumawi dan Arab. Bilamana posisi musuh sudah dekat pihak Muslimin segera mengelak ke Mu'tah, yang dilihatnya sebagai kubu pertahanan akan lebih baik daripada Masyarif. Di Mu'tah inilah pertempuran sengit mulai berkobar, antara seratus atau dua ratus ribu tentara Heraklius lawan tiga ribu anggota tentara Muslimin.

Mereka yang Gugur sebagai Syahid:

Zaid bin Harisah. Alangkah agungnya iman, alangkah kuatnya! Bendera Nabi dibawa oleh Zaid bin Harisah dan dia terus maju ke tengah-tengah musuh. Ia yakin bahwa kematiannya tak akan dapat dielakkan. Tetapi mati di sini berarti syahid di jalan Allah. Selain kemenangan, hanya ada satu pilihan, yaitu mati syahid. Di sinilah Zaid bertempur mati-matian sehingga akhirnya ia hancur oleh tombak musuh. Saat itu juga benderanya disambut oleh Ja'far bin Abi Talib dari tangannya. Ketika itu usianya baru tiga puluh tiga tahun, sebagai pemuda yang berwajah tampan dan berani, Ja'far terus bertempur dengan membawa bendera itu. Bilamana kudanya oleh musuh dikepung, ia menubrukkan kudanya kepada mereka, lalu sengaja ia membuat kuda itu lumpuh, dan dia sendiri terjun ke tengah-tengah musuh, menyerbu dengan mengayunkan pedangnya ke leher siapa saja yang kena.

Ja'far bin Abi Talib. Bendera yang waktu itu oleh Ja'far dipegang di tangan kanannya; ketika tangan ini terputus, dipegangnya dengan tangan kirinya; dan bila tangan kiri ini pun putus, dipeluknya bendera itu dengan kedua pangkal lengannya sampai ia tewas. Konon katanya yang menghantamnya orang dari Rumawi dengan sekaligus hingga ia terbelah dua. Setelah Ja'far gugur bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Dia maju dengan kudanya membawa bendera itu. Sementara itu terpikir olehnya akan turun saja. Ia masih agak ragu. Kemudian katanya:

O diriku, bersumpah aku
Akan turun engkau, akan turun
Atau masih terpaksa juga
Jika orang sudah berperang
dan genderang sudah berkumandang
Kenapa kulihat kau masih membenci surga?

Kemudian diambilnya pedangnya dan dia maju terus bertempur sampai akhirnya dia juga gugur.

Abdullah bin Rawahah. Mereka itulah Zaid, Ja'far dan Ibn Rawahah. Mereka bertiga telah mati syahid di jalan Allah, dalam satu peristiwa.

Tetapi setelah berita ini diketahui oleh Nabi, ia sangat terharu sekali, terutama terhadap Zaid dan Ja'far. Lalu katanya: Seperti tampak dalam mimpi orang yang sedang tidur — mereka diangkat kepadaku di surga di atas takhta dari emas. Saya lihat takhta Abdullah bin Rawahah agak menyimpang dari arah takhta kedua temannya itu. Ketika ditanya: Kenapa begitu? Dijawabnya: Kedua orang terus maju, tetapi Abdullah agak ragu. Kemudian maju juga.

Orang sudah melihat alangkah indahnya teladan dan nasihat ini! Tidak lain ini artinya, bahwa seorang mukmin tidak boleh ragu atau takut mati di jalan Allah. Bahkan sebaliknya, setiap ia menghadapi persoalan ia harus yakin bahwa itu demi Allah dan tanah air, ia harus menggenggam hidupnya di tangan, siap dilemparkan ke muka siapa saja yang akan merintanginya dari jalan itu. Satu dari dua: menang dan berhasil mencapai kebenaran Allah dan tanah air — seperti yang sudah menjadi keyakinannya — atau gugur sebagai syahid. Ini adalah suatu teladan yang hidup bagi angkatan kemudian, dan suatu kenangan abadi buat jiwa besar yang bisa mengerti, bahwa harga hidup itu adalah hidup untuk dikorbankan demi tujuan cita-citanya; bahwa mempertahankan hidup dalam hina sama seperti menyia-nyiakan hidup. Orang semacam itu tidak perlu lagi dikenang dalam hidup kita. Ada orang yang menerjunkan diri ke dalam bahaya bila terasa hidupnya terancam demikian rupa sehingga ia pun menjadi korban tujuan yang tidak berharga. Begitu juga ia berarti mengorbankan diri jika ia masih mempertahankan hidupnya padahal oleh Allah Yang Mahakuasa ia diminta agar hidupnya dilemparkan ke muka kebatilan, supaya dapat menghancurkan kebatilan itu. Tetapi ia lalu bersembunyi di balik tabir, ia sudah takut menghadapi maut, perasaan takut yang sebenarnya lebih celaka daripada maut.

Jadi kalau sikap ragu yang hanya sedikit saja tampak pada Ibn Rawahah, padahal sesudah itu, dengan keberanian yang luar biasa ia pun bertempur lagi sampai mati sebagai syahid — masih ditempatkan tidak sama dengan Zaid dan Ja'far yang menyerbu barisan maut dengan gembira menghadapi mati sebagai syahid, apalagi buat orang yang berbalik surut hanya karena mengharapkan kedudukan atau harta atau suatu tujuan duniawi lainnya! Kalau begitu tidak lebih orang demikian hanyalah serangga yang hina saja, meskipun kedudukannya di muka orang banyak sudah tinggi dan hartanya sudah melampaui harta karun. Benarlah jiwa manusia itu baru merasa gembira apabila ia sudah dapat berkorban demi sesuatu yang diyakininya bahwa itu benar, sampai akhirnya ia pun gugur untuk membela kebenaran itu, atau kebenaran itu dapat menguasai hidupnya!

Ibn Rawahah gugur setelah sebentar ragu lalu tampil lagi dengan keberanian yang luar biasa. Sekali ini bendera diambil oleh Sabit bin Aqram[1] dari Banu Ajlan, yang kemudian berkata:

"Saudara-saudara Muslimin, mari kita mencalonkan salah seorang dari kita."

Mereka segera menjawab:

"Anda sajalah."

"Tidak, saya tidak akan mampu."

Muslihat Khalid bin al-Walid

Tetapi pilihan mereka kemudian jatuh pada Khalid bin Walid. Diambilnya bendera itu oleh Khalid setelah dilihatnya barisan Muslimin mulai centang-perenang, kekuatan moral mereka mulai kendor. Khalid sendiri seorang jenderal yang ulung, seorang penggerak militer yang tidak banyak bandingannya. Dengan demikian ia mulai memberikan komando. Barisan Muslimin dapat diaturnya kembali. Sekarang dalam menghadapi musuh itu sengaja ia membuat kontak senjata kecil-kecilan yang diulur-ulur sampai petang hari. Malamnya kedua pasukan itu tentu akan meletakkan senjata menunggu sampai pagi.

Pada saat itulah Khalid mengambil kesempatan menyusun siasat perangnya. Anak buahnya dipencar-pencar demikian rupa dengan jumlah yang tidak kecil, dalam suatu garis memanjang, dan dikerahkan maju dari barisan belakang. Pagi-pagi bila orang sudah bangun, dirasakannya ada kesibukan dan hiruk pikuk demikian rupa yang cukup menimbulkan perasaan gentar di kalangan musuh, dengan anggapan bahwa bala bantuan telah didatangkan dari pihak Nabi. Kalau jumlah tiga ribu orang itu pada hari pertama telah membuat peranan begitu besar terhadap pasukan Rumawi dan tidak sedikit pula jumlah mereka yang sudah terbunuh — meskipun tak dapat mereka pastikan — konon apa lagi yang akan dapat mereka lakukan dengan adanya bala bantuan yang baru didatangkan itu, tanpa ada orang yang tahu berapa besarnya!

Penarikan Mundur

Oleh karena itu pihak Rumawi jadi menjauhkan diri dari serangan Khalid dan senang sekali mereka kalau Khalid tidak sampai menyerang mereka. Tetapi sebenarnya Khalid lebih senang lagi. Ia dapat menarik mundur pasukannya, kembali ke Medinah, setelah mengalami suatu pertempuran yang tidak membawa kemenangan buat pasukan Muslimin, dan yang juga sama tidak membawa kemenangan buat lawan mereka.

[1] Dalam teks Sabit bin Arqam, mungkin salah cetak. Seharusnya Sabit bin Aqram al-Balawi al-Ansari, seperti dalam kitab-kitab sejarah. — Pnj.

Bilamana Khalid dan pasukannya sudah hampir sampai di Medinah, Muhammad dan Muslimin yang lain sudah pula bersama-sama menyongsong mereka. Atas permintaan Muhammad kemudian Abdullah bin Ja'far dibawa dan diangkatnya di depannya. Orang ramai datang menaburkan tanah kepada pasukan tentara itu seraya berkata:

"He orang-orang pelarian! Kamu lari dari jalan Allah!"

Tapi Rasul segera berkata:

"Mereka bukan pelarian. Tetapi mereka orang-orang yang akan tampil kembali, insya Allah."

Sungguhpun sudah begitu rupa Muhammad menghibur orang yang baru kembali dari Mu'tah itu, namun Muslimin belum mau juga memaafkan mereka karena penarikan mundur dan mereka kembali itu; sampai-sampai Salamah bin Hisyam tidak mau ikut salat bersama-sama dengan Muslimin yang lain, khawatir masih akan terdengar suara-suara orang bila melihatnya:

"Hai orang pelarian! Kamu lari dari jalan Allah."

Kalau tidak karena adanya tindakan yang berarti dari mereka yang kembali dari Mu'tah itu, terutama tindakan Khalid sendiri, niscaya Mu'tah masih akan dianggap suatu pencemaran karena pelarian yang telah dicontengkan saudara-saudara seagama di kening. Begitu pedih perasaan duka itu menusuk hati Muhammad, setelah diketahuinya Zaid dan Ja'far tewas. Begitu sedih ia menanggung duka karena mereka itu.

Setelah Ja'far mendapat malapetaka, Muhammad pergi sendiri ke rumahnya, dijumpainya istrinya Asma' binti Umais yang pada waktu itu ia sudah membuat adonan roti, anak-anaknya sudah dimandikan, sudah diminyaki dan dibersihkan.

"Bawa ke mari anak-anak Ja'far itu," kata Muhammad kepadanya.

Muhammad Menangisi para Syuhada

Setelah mereka dibawa, diciuminya anak-anak itu, dengan air mata yang sudah berlinangan.

"Rasulullah," kata Asma' gelisah; ia sudah merasa apa yang terjadi. "Demi ayah bundaku! Kenapa menangis, Rasulullah?! Ada hal-hal yang menimpa Ja'far dan kawan-kawannya barangkali?"

"Ya," jawabnya. "Hari ini mereka tewas." Berkata begitu air matanya sudah makin tak dapat ditahan, deras berderai. Asma' juga lalu menangis keras-keras sehingga banyak perempuan yang datang berkumpul.

Bila Muhammad pulang ia berkata kepada keluarganya:

"Keluarga Ja'far jangan dilupakan. Buatkan makanan buat mereka. Mereka sekarang dalam kesusahan." Ketika dilihatnya putri Zaid — bekas budaknya itu — datang, dibelai-belainya bahunya sambil ia menangis.

Ada sahabat-sahabat yang merasa terkejut melihat Rasul menangisi orang yang mati syahid itu. Lalu katanya, yang maksudnya: Tetapi itu air mata seorang kawan yang kehilangan kawannya.

Ada sumber yang menyebutkan, bahwa jenazah Ja'far dibawa ke Medinah dan dikebumikan di sana tiga hari kemudian setelah Khalid dan pasukannya sampai. Sejak hari itu Rasulullah menyuruh orang jangan lagi menangis. Kedua tangan Ja'far yang terputus oleh Allah telah diganti dengan sepasang sayap yang akan menerbangkannya ke surga.

Ekspedisi Zat as-Salasil

Beberapa minggu kemudian setelah Khalid kembali, Muhammad bermaksud hendak mengembalikan pula kewibawaan Muslimin di bagian utara semenanjung itu. Dalam hal ini ia menugaskan Amr bin al-As mengerahkan orang Arab ke Syam. Memang demikian, karena Amr berasal dari kabilah daerah itu, tentu akan lebih mudah ia bergaul dengan mereka. Tetapi setelah sampai di sebuah pangkalan air di daerah kabilah Juzam yang disebut Silsil, mulai ia merasa khawatir. Segera ia mengirim kurir kepada Nabi *'alaihis-salām* meminta bala bantuan. Dan Nabi pun segera mengirim Abu Ubaidah bin al-Jarrah dari kalangan Muhajirin yang mula-mula, termasuk Abu Bakr dan Umar. Sebagai orang yang masih baru dalam Islam, Muhammad khawatir Amr akan berselisih dengan Abu Ubaidah sebagai anggota Muhajirin yang mula-mula, maka dipesannya kepada Abu Ubaidah ketika dilepaskan: Janganlah kalian berselisih.

*

"Anda datang ke mari sebagai pembantuku. Pimpinan tentara di tanganku," kata Amr kemudian kepada Abu Ubaidah.

Abu Ubaidah adalah orang yang sangat lemah lembut, dan serba mudah dalam masalah-masalah duniawi.

"Rasulullah sudah berpesan," katanya kepada Amr. "Kita jangan berselisih. Kalau Anda tidak taat kepada saya, sayalah yang taat kepada Anda."

Dalam melakukan salat berjamaah juga Amr yang menjadi imam.

Sekarang ia mulai bergerak maju memimpin pasukannya. Pihak Syam yang bermaksud menggempurnya telah diubrak-abrik. Dengan demikian kewibawaan Muslimin di bilangan daerah itu telah dapat dipulihkan.

Dalam pada itu Muhammad masih teringat juga pada Mekah dan segala sesuatunya. Tetapi, seperti sudah disebutkan, ia sangat memegang teguh isi Perjanjian Hudaibiah. Ia harus menunggu sampai habis waktu dua tahun. Sementara itu satuan-satuan tetap dikirimkan untuk menjaga

kemungkinan adanya pemberontakan kabilah-kabilah, yang memang berjiwa suka berontak itu. Tetapi hal ini tidak banyak makan tenaga. Utusan-utusan sudah berdatangan kepadanya dari segenap penjuru. Mereka sudah menyatakan ketaatan dan kesetiaan yang penuh kepadanya. Hal inilah yang merupakan pengantar akan dibebaskannya Mekah serta akan kedudukan Islam yang kukuh di tempat ini, sebagai tempat yang paling disucikan untuk selama-lamanya.

24
Pembebasan Mekah

Kesan tentang Mu'tah yang Berbeda-beda – Tersebarnya Islam di sebelah Utara – Kuraisy Melanggar Perjanjian Hudaibiah – Khuza'ah Meminta Bantuan Nabi – Orang-orang Bijaksana Kuraisy Cemas – Abu Sufyan di Medinah – Kegagalan Misi Abu Sufyan – Persiapan Muslimin Membebaskan Mekah – Surat Ibn Abi Balta'ah kepada Kuraisy – Perjalanan Tentara Muslimin – Banu Hasyim Masuk Islam – Abbas bin Abdul-Muttalib – Abu Sufyan Mengintai – Abu Sufyan di Hadapan Rasul – Karena Kebetulankah Peristiwa itu Terjadi? – Persiapan Memasuki Mekah – Pembagian Pasukan – Memasuki Mekah – Amnesti Umum, Tak Ada Dendam Sejarah – Gambar-gambar dalam Ka'bah – Ka'bah Dibersihkan dari Berhala – Pengampunan Buat yang Sudah Dijatuhi Hukuman Mati – Mekah, Kota Suci bagi Semua Orang – Khalid di Jazimah

DI bawah pimpinan Khalid bin al-Walid pasukan Muslimin kini kembali pulang setelah terjadi peristiwa Mu'tah itu. Mereka kembali tidak membawa kemenangan, juga tidak membawa kekalahan. Mereka kembali pulang dengan senang hati.

Kesan tentang Mu'tah yang Berbeda-beda

Penarikan mundur ini — setelah Zaid bin Harisah, Ja'far bin Abi Talib dan Abdullah bin Rawahah gugur — telah meninggalkan kesan yang berlain-lainan sekali pada pihak Rumawi, pada pihak Muslimin yang tinggal di Medinah dan pada pihak Kuraisy di Mekah. Rumawi merasa gembira sekali dengan penarikan mundur pasukan Muslimin itu. Mereka sudah merasa bersyukur, sebab pertempuran itu tidak sampai berlangsung lama — meskipun tentara Rumawi terdiri dari seratus ribu menurut satu sumber, atau dua ratus ribu menurut sumber yang lain, sementara pasukan Muslimin terdiri dari tiga ribu orang. Kegembiraan pihak Rumawi itu baik disebabkan oleh ketangkasan Khalid bin Walid dalam bertahan mati-matian dengan kekuatannya dalam mengadakan serangan, sehingga

ia menghabiskan sembilan pedang yang patah di tangannya ketika bertempur setelah tewasnya tiga sahabatnya itu, atau disebabkan oleh kecerdikannya dalam mengatur dan membagi-bagi pasukannya pada hari kedua dan yang telah menimbulkan hiruk pikuk sehingga pihak Rumawi mengira bahwa bala bantuan telah didatangkan dari Medinah. Sungguhpun begitu kabilah-kabilah Arab yang tinggal di perbatasan dengan Syam sangat kagum melihat tindakan Muslimin ketika itu.

Karena peristiwa itu pula salah seorang pemimpin mereka [Farwah bin Amr dari Banu Juzam, seorang komandan pasukan Rumawi] langsung menyatakan diri masuk Islam. Tetapi, atas perintah Heraklius dia kemudian ditangkap dengan tuduhan berkhianat. Sungguhpun begitu Heraklius masih bersedia membebaskannya kembali asal saja ia mau kembali ke dalam pangkuan agama Nasrani, bahkan ia bersedia mengembalikannya pada jabatan semula sebagai komandan pasukan. Tetapi Farwah menolak dengan tetap bertahan dalam keislamannya. Itu sebabnya akhirnya ia dibunuh juga. Tetapi karena itu pula Islam kemudian makin luas tersebar di kalangan kabilah-kabilah Najd yang berbatasan dengan Irak dan Syam. Ketika itu di sana Rumawi sedang berada dalam puncak kekuasaannya.

Tersebarnya Islam di sebelah Utara

Dengan bertambah banyaknya orang masuk ke dalam agama baru ini Kerajaan Bizantium makin goyah kedudukannya, sehingga ada penguasa Heraklius yang bertugas membayar gaji militer, ketika itu berkata lantang kepada orang-orang Arab Syam yang ikut dalam perang; "Lebih baik kalian menarik diri. Kerajaan dengan susah payah baru dapat membayar gaji angkatan perangnya. Untuk makanan anjingnya saja sudah tidak ada."

Tidak heran kalau mereka lalu meninggalkan Kerajaan dan meninggalkan angkatan perangnya. Sebaliknya, agama baru ini makin cemerlang, sinarnya memancar di hadapan mereka. Sinar ini akan mengantarkan mereka kepada kebenaran yang lebih tinggi, yang akan menjadi tujuan umat manusia. Itu pula sebabnya, selama waktu itu saja ribuan orang telah masuk Islam, yang terdiri dari kabilah Sulaim dengan pemimpinnya Abbas bin Mirdas, kabilah-kabilah Asyja' dan Gatafan yang dahulu sudah bersekutu dengan Yahudi sampai hancurnya Yahudi di Khaibar, dan kabilah-kabilah Abs, Zubyan dan Fazarah. Peristiwa Mu'tah ini jugalah yang telah memudahkan beberapa persoalan bagi Muslimin di bagian utara Medinah sampai ke perbatasan Syam itu, dan ini pula yang telah membuat Islam lebih terpandang dan lebih kuat.

Tetapi buat Muslimin yang tinggal di Medinah pengaruhnya lain lagi. Bilamana mereka melihat Khalid dan pasukannya kembali dari perbatasan

Syam tidak membawa kemenangan atas pasukan Heraklius, mereka bersorak-sorak mengatakan: "He orang-orang pelarian! Kamu lari dari jalan Allah!" Beberapa orang anggota pasukan itu merasa demikian malu sampai ada yang tidak berani keluar rumah, supaya jangan lagi diperolok-olok oleh anak-anak dan pemuda-pemuda Muslimin dengan tuduhan melarikan diri itu.

Sebaliknya di mata Kuraisy, akibat Mu'tah itu dipandang sebagai suatu kehancuran dan pukulan berat buat Muslimin, sehingga tak ada lagi orang yang mau menghiraukan mereka atau menganggap penting segala perjanjian dengan mereka. Biarlah keadaan kembali seperti sebelum *'umratul-qaḍā'*. Biarlah keadaan kembali seperti sebelum Perjanjian Hudaibiah. Biarlah Kuraisy kembali lagi menyerang Muslimin dan siapa saja yang masih terikat Perjanjian dengan mereka tanpa harus merasa takut ada tindakan hukum dari Muhammad.

Kuraisy Melanggar Perjanjian Hudaibiah

Perdamaian Hudaibiah antara lain sudah menentukan, bahwa barang siapa ingin masuk ke dalam persekutuan dengan Muhammad boleh, dan barang siapa ingin masuk ke dalam persekutuan dengan pihak Kuraisy juga boleh. Ketika itu Khuza'ah masuk bersekutu dengan Muhammad dan Banu Bakr dengan pihak Kuraisy. Sebenarnya antara Khuza'ah dengan Banu Bakr sudah lama timbul permusuhan yang baru reda setelah ada Perjanjian Hudaibiah, masing-masing kabilah menggabungkan diri dengan pihak yang mengadakan perdamaian itu.

Dengan adanya peristiwa yang telah terjadi di Mu'tah itu, sekarang terbayang oleh Kuraisy bahwa Muslimin pasti mengalami kehancuran. Sudah terbayang oleh Banu ad-Dil, sebagai bagian dari Banu Bakr bin Abdu-Manaf, bahwa sekarang sudah tiba waktunya akan membalas dendamnya yang lama kepada Khuza'ah. Ditambah lagi memang ada segolongan orang dari pihak Kuraisy yang ikut mendorong, di antaranya Ikrimah bin Abi Jahl dan beberapa orang pemimpin Kuraisy lainnya yang sekalian memberikan bantuan senjata.

Khuza'ah Meminta Bantuan Nabi

Malam itu pihak Khuza'ah sedang berada di tempat pangkalan air milik mereka sendiri yang bernama al-Watir, oleh pihak Banu Bakr mereka diserang dengan tiba-tiba sekali dan beberapa orang dari pihak Khuza'ah dibunuh. Sekarang Khuza'ah lari ke Mekah, berlindung kepada keluarga Budail bin Warqa' dengan mengadukan perbuatan Kuraisy dan Banu Bakr yang telah melanggar Perjanjian dengan Rasulullah. Untuk itu Amr bin Salim dari Khuza'ah cepat-cepat pula pergi ke Medinah. Bila ia sudah menghadap Muhammad yang ketika itu sedang dalam

Masjid dengan beberapa orang, diceritakannya apa yang telah terjadi itu dan ia meminta pertolongannya.

"Amr bin Salim, Anda harus dibela," kata Rasulullah.

Sesudah itu Budail bin Warqa' bersama beberapa orang dari pihak Khuza'ah kemudian berangkat ke Medinah. Mereka juga melaporkan kepada Nabi mengenai nasib yang mereka alami itu serta adanya dukungan Kuraisy kepada Banu Bakr. Melihat apa yang telah dilakukan Kuraisy dengan merusak materi Perjanjian itu, maka tak ada jalan lain menurut Nabi, Mekah harus dibebaskan. Untuk itu ia bermaksud mengutus orang kepada Muslimin di seluruh Semenanjung supaya bersiap-siap menantikan panggilan yang belum mereka ketahui apa tujuannya.

Orang-orang Bijaksana Kuraisy Cemas

Sebaliknya orang-orang yang berpikir lebih bijaksana di kalangan Kuraisy sudah dapat menduga bahaya apa yang akan timbul akibat tindakan Ikrimah dan kawan-kawannya dari kalangan pemuda itu. Kini Perjanjian Hudaibiah sudah dilanggar, sementara pengaruh Muhammad di seluruh Semenanjung sekarang sudah bertambah kuat. Sekiranya apa yang telah terjadi itu dipikirkan, bahwa pihak Khuza'ah akan menuntut balas terhadap penduduk Mekah, pasti Kota Suci itu akan terancam bahaya. Jadi apa yang harus mereka lakukan sekarang?

Mereka mengutus Abu Sufyan ke Medinah dengan maksud supaya Persetujuan itu diperkuat kembali dan diperpanjang waktunya. Barangkali waktu yang sudah lalu itu berlaku untuk dua tahun, sekarang yang mereka inginkan menjadi sepuluh tahun. Abu Sufyan, sebagai pemimpin mereka dan sebagai orang yang bijaksana di kalangan mereka kini berangkat menuju Medinah. Ketika sampai di Usfan dalam perjalanannya itu ia bertemu dengan Budail bin Warqa' dan rombongannya. Ia khawatir Budail sudah menemui Muhammad dan melaporkan apa yang telah terjadi. Hal ini akan lebih mempersulit tugasnya. Tetapi Budail membantah bahwa ia telah menemui Muhammad. Sungguhpun begitu, dari kotoran binatang tunggangan Budail ia mengetahui, bahwa orang itu memang dari Medinah. Oleh karena itulah, ia tidak akan langsung menemui Muhammad lebih dulu, tetapi akan menuju ke rumah putrinya, Um Habibah, istri Nabi.

Abu Sufyan di Medinah

Mungkin ia (Um Habibah) memang sudah tahu rasa kasih sayang Nabi kepada Kuraisy meskipun ia belum mengetahui apa yang sudah menjadi keputusannya mengenai Mekah. Dan mungkin juga semua Muslimin yang ada di Medinah demikian. Waktu itu Abu Sufyan sudah akan duduk di lapik yang biasa diduduki Nabi, tetapi oleh Um Habibah lapik

itu segera dilipatnya. Oleh ayahnya ia ditanya, melipat lapik itu karena ia sayang kepada ayah, ataukah karena sayang kepada lapik.

"Ini lapik Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*," jawabnya. "Ayah orang musyrik yang kotor. Saya tidak ingin Ayah duduk di tempat itu."

"Sungguh kau akan mendapat celaka, anakku," kata Abu Sufyan, dan dia keluar dengan marah.

Kegagalan Misi Abu Sufyan

Sesudah itu ia pergi menemui Muhammad, bicara mengenai Perjanjian serta perpanjangan waktunya. Tetapi Nabi tidak memberikan jawaban samasekali. Selanjutnya ia pergi menemui Abu Bakr agar membicarakan maksudnya itu dengan Nabi. Tetapi Abu Bakr juga menolak. Sekarang Umar bin Khattab yang dijumpainya. Tetapi Umar memberikan jawaban yang cukup keras: "Saya mau menjadi perantara kamu kepada Rasulullah? Sungguh, kalau yang ada padaku hanya remah, pasti dengan itu pun akan kulawan Anda." Seterusnya ia menemui Ali bin Abi Talib, dan Fatimah ada di tempat itu. Dikemukakannya maksud kedatangannya itu dan dimintanya ia menjadi perantaranya kepada Rasulullah. Tetapi Ali mengatakan dengan lemah lembut bahwa tak ada orang yang akan dapat menyuruh Muhammad menarik kembali apa yang sudah menjadi keputusan bersama. Selanjutnya utusan Kuraisy itu meminta pertolongan Fatimah supaya Hasan anaknya berusaha memintakan perlindungan di kalangan khalayak ramai.

"Tak ada orang akan berbuat demikian itu dengan maksud akan dihadapkan kepada Rasulullah," jawab Fatimah.

Sekarang keadaannya jadi makin gawat buat Abu Sufyan. Ia meminta pendapat Ali.

"Sungguh saya tidak tahu, apa yang kiranya akan berguna buat Anda," jawab Ali. "Tetapi Anda pemimpin Banu Kinanah. Cobalah meminta perlindungan kepada orang ramai; sesudah itu, pulanglah ke negerimu. Saya kira ini tidak cukup memuaskan, tetapi hanya itu yang dapat saya usulkan kepadamu."

Abu Sufyan pergi ke Masjid dan di sana ia mengumumkan bahwa ia sudah meminta perlindungan khalayak ramai. Kemudian ia menaiki untanya dan berangkat pulang ke Mekah dengan membawa perasaan kecewa karena rasa hina yang dihadapinya dari anaknya sendiri dan dari orang-orang — yang sebelum mereka hijrah — masih mengharapkan belas kasihnya.

Abu Sufyan kembali ke Mekah. Kepada masyarakatnya ia melaporkan segala yang dialaminya selama di Medinah serta perlindungan yang

dimintanya dari masyarakat ramai atas saran Ali, dan bahwa Muhammad belum memberikan persetujuan.

"Sial!" kata mereka. "Orang itu lebih-lebih lagi mempermainkan Anda."

Persiapan Muslimin Membebaskan Mekah

Mereka kembali lagi mengadakan perundingan.

Sebaliknya Muhammad, ia berpendapat tidak akan memberikan kesempatan mereka mengadakan persiapan untuk memeranginya. Percaya pada kekuatan sendiri dan pada pertolongan Allah kepadanya, ia berharap akan dapat menyergap mereka dengan tiba-tiba, sehingga mereka tidak lagi sempat mengadakan perlawanan dan dengan demikian mereka akan menyerah tanpa pertumpahan darah.

Surat Ibn Abi Balta'ah kepada Kuraisy

Sekarang ia memerintahkan orang bersiap-siap. Bila kemudian persiapan sudah selesai, diberitahukannya kepada mereka, bahwa kini ia siap berangkat ke Mekah, dan diperintahkan pula supaya mereka cepat-cepat menyiapkan diri. Sementara itu ia berdoa kepada Allah mudah-mudahan Kuraisy tidak sampai mengetahui berita perjalanan Muslimin itu.

Ketika tentara Muslimin sudah siap-siap akan berangkat, Hatib bin Abi Balta'ah mengirim sepucuk surat di tangan seorang perempuan dari Mekah, budak salah seorang Banu Abdul-Muttalib bernama Sarah dan diberi upah supaya surat itu disampaikan kepada pihak Kuraisy. Isi surat itu memberitahukan, bahwa Muhammad kini sedang mengadakan persiapan hendak menghadapi mereka. Sebenarnya Hatib orang besar dalam Islam. Tetapi sebagai manusia dari segi kejiwaannya ia mempunyai beberapa kelemahan, yang kadang cukup menekan jiwanya sendiri dan menghanyutkannya ke dalam masalah yang memang tidak dikehendakinya. Hal ini oleh Muhammad segera diketahui. Cepat-cepat ia menyuruh Ali bin Abi Talib dan Zubair bin Awwam mengejar Sarah. Perempuan itu disuruh turun, surat dicarinya di tempat barang tetapi tidak temukan. Perempuan itu diperingatkan, bahwa kalau surat itu tidak dikeluarkan, merekalah yang akan membongkarnya. Melihat keadaan yang begitu sungguh-sungguh, perempuan itu berkata: Lalulah.

Kemudian ia membuka ikatan rambutnya dan surat itu pun dikeluarkan, yang oleh kedua orang itu dibawa kembali ke Medinah.

Sekarang Hatib dipanggil oleh Muhammad dan ditanya kenapa ia sampai berbuat demikian.

"Rasulullah," kata Hatib, "demi Allah, saya tetap beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah. Sedikit pun tak ada perubahan pada diri saya. Saya tidak punya hubungan keluarga atau kerabat dengan mereka,

tetapi saya punya seorang anak dan keluarga di tengah-tengah mereka. Saya berbuat itu hanya hendak menenggang mereka."

"Rasulullah," sela Umar bin Khattab. "Serahkan kepada saya, akan saya penggal lehernya. Orang ini bermuka dua."

وَمَا يُدْرِيكَ يَا عُمَرُ لَعَلَّ اللّٰهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَصْحَابِ بَدْرٍ يَوْمَ بَدْرٍ.

"Dari mana Anda tahu itu, Umar," kata Rasulullah. "Mudah-mudahan Allah sudah menempatkan dia sebagai orang-orang Badr ketika terjadi Perang Badr." Lalu katanya:

اِعْمَلُوْا مَاشِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

"Berbuatlah sekehendak kalian. Sudah kumaafkan kalian."

Hatib memang orang yang ikut dalam Perang Badr. Ketika itulah firman Allah turun:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ...

"Hai orang-orang beriman! Janganlah musuh-musuh-Ku dan musuh-musuhmu kamu jadikan teman (pelindung), — dengan memperlihatkan sikap kasih sayang kepada mereka..." (Qur'an, 60: 1).

Sekarang pasukan tentara Muslimin sudah mulai bergerak dari Medinah menuju Mekah, dengan maksud membebaskan kota itu serta menguasai Ka'bah, yang oleh Allah telah dijadikan tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.

Perjalanan Tentara Muslimin

Pasukan ini bergerak dalam suatu jumlah yang belum pernah dialami oleh kota Medinah. Mereka terdiri dari kabilah-kabilah Sulaim, Muzainah, Gatafan dan yang lain, yang telah menggabungkan diri, baik kepada Muhajirin ataupun kepada Ansar. Mereka berangkat bersama-sama dengan mengenakan pakaian besi. Mereka membuat lingkaran di tengah-tengah padang sahara yang membentang luas itu, sehingga apabila kemah-kemah mereka sudah dikembangkan, tertutup belaka oleh debu pasir sahara, orang tak akan dapat melihatnya. Mereka yang terdiri dari ribuan orang itu telah mengadakan gerak cepat. Setiap mereka melangkah maju, kabilah-kabilah lain ikut menggabungkan diri, yang berarti menambah

jumlah dan menambah kekuatan pula. Semua mereka berangkat dengan kalbu yang penuh iman, bahwa dengan pertolongan Allah mereka akan mendapat kemenangan. Perjalanan ini dipimpin oleh Muhammad dengan pikiran dan perhatian yang hanya tertuju hendak memasuki Ka'bah tanpa akan mengalirkan darah setetes pun.

Bila pasukan ini sudah sampai di Marr az-Zahran,[1] jumlah anggota pasukan sudah mencapai sepuluh ribu orang. Pihak Kuraisy belum juga mendapat berita, mereka masih bersengketa, bagaimana caranya akan menangkis serangan dari Muhammad.

Oleh Abbas bin Abdul-Muttalib — paman Nabi — ditinggalkannya mereka dalam perdebatan dan dia sendiri sekeluarga berangkat menemui Muhammad di Juhfah.[2] Bolehjadi sudah ada beberapa orang dari Banu Hasyim yang sudah menerima berita atau yang semacamnya tentang kebenaran Nabi, lalu mereka bermaksud menggabungkan diri tanpa akan mendapat suatu gangguan.

Banu Hasyim Masuk Islam

Di samping Abbas, yang juga berangkat menyongsong adalah Abu Sufyan bin Haris bin Abdul-Muttalib, sepupu Nabi, Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mugirah, anak bibinya. Mereka menggabungkan diri dengan pasukan Muslimin di Niq al-Uqab. Mereka berdua meminta izin akan menemui Nabi, tetapi Nabi menolak.

"Tidak perlu saya kepada mereka," katanya kepada Um Salamah, istrinya, ketika ia mencoba membicarakan masalah dua orang itu. "Saya sudah banyak menderita karena anak pamanku itu. Sedang anak bibiku, dan iparku pula, ia sudah mengatakan yang bukan-bukan ketika ia di Mekah."

Keterangan ini disampaikan kepada Abu Sufyan, dan dia berkata:

"Demi Allah, bagi saya hanyalah saya ingin diizinkan bertemu, atau, dengan bantuan anakku ini, kami akan pergi ke mana saja, sampai kami mati kehausan dan kelaparan."

Nabi merasa kasihan kepada mereka. Kemudian mereka diizinkan masuk menemuinya, dan mereka menyatakan masuk Islam.

[1] Sejauh empat *farsakh* (sekitar 23 km.) dari Mekah.

[2] Beberapa penulis biografi Nabi berpendapat, bahwa Abbas menemui pasukan itu di Rabig. Yang lain mengatakan, bahwa ia pergi ke Medinah sebelum ada keputusan membebaskan Mekah, kemudian ia berangkat bersama-sama pasukan pembebas itu. Tetapi banyak yang membantah sumber ini dan diduga itu dibuat-buat untuk menyenangkan hati dinasti Abbasiah, yang penulisan pertamanya dilakukan pada masa mereka. Alasan ini mereka perkuat bahwa Abbas — yang membela kemenakannya selama di Mekah dulu — tidak juga menganut agamanya, sebab Abbas seorang pedagang dan juga menjalankan riba, dikhawatirkan Islam akan mengganggu perdagangannya. Ditambah lagi, bahwa dialah orang pertama yang akan dijumpai oleh Abu Sufyan untuk diajak bicara mengenai perpanjangan Perjanjian Hudaibiah, mengingat ia belum seberapa lama meninggalkan Mekah.

Abbas bin Abdul-Muttalib

Menyaksikan pasukan Muslimin serta kekuatannya yang demikian rupa, Abbas bin Abdul-Muttalib sekarang merasa cemas dan terkejut sekali. Sekalipun ia sudah masuk Islam, namun hatinya selalu khawatir akan bencana yang akan menimpa Mekah jika kekuatan pasukan yang belum pernah ada bandingannya di seluruh Semenanjung Arab itu kelak menyerbu ke dalam kota. Bukankah baru saja ia meninggalkan Mekah, meninggalkan keluarga dan handai tolan, yang belum lagi terputus pertalian mereka karena Islam yang baru dianutnya itu? Bolehjadi ia menyatakan rasa kekhawatirannya itu kepada Rasul, dan ia bertanya apa yang akan diperbuatnya kalau pihak Kuraisy meminta damai. Atau bolehjadi juga kemenakannya ini yang dengan senang hati membuka pembicaraan dengan Abbas dalam hal ini, dan diharapkannya ia menjadi seorang utusan yang akan memberi kesan menakutkan kepada sekelompok orang di kalangan Kuraisy, sehingga kelak dapat memasuki Mekah tanpa pertumpahan darah dan Mekah akan tetap dalam kesuciannya seperti dulu dan seperti yang seharusnya akan demikian.

Dengan duduk di atas seekor bagal[1] putih kepunyaan Nabi, Abbas berangkat pergi ke daerah Arak, dengan harapan kalau-kalau ia berjumpa dengan pencari kayu, atau tukang susu atau dengan manusia siapa saja yang sedang pergi ke Mekah. Ia akan menitipkan pesan kepada penduduk kota itu tentang kekuatan pasukan Muslimin yang sebenarnya. Maksudnya supaya mereka kelak menemui Rasulullah dan meminta damai sebelum pasukan ini memasuki kota dengan kekerasan.

Sejak pihak Muslimin berlabuh di Marr az-Zahran, pihak Kuraisy sudah mulai merasakan adanya bahaya yang sedang mendekati mereka. Maka diutusnya Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Warqa' dan Hakim bin Hizam — masih kerabat Khadijah — mencari-cari berita serta mengajuk sampai berapa jauh bahaya yang mungkin mengancam mereka.

Abu Sufyan Mengintai

Sementara Abbas sedang di atas bagal Nabi yang putih itu, tiba-tiba ia mendengar ada percakapan antara Abu Sufyan bin Harb dengan Budail bin Warqa' sebagai berikut:

Abu Sufyan: "Saya belum pernah melihat api unggun dan pasukan tentara seperti yang kita lihat malam ini."

Budail: "Tentu itu api unggun Khuza'ah yang sudah dirangsang perang."

Abbas sudah mengenal suara Abu Sufyan itu, lalu dipanggilnya dengan nama julukannya:

[1] Sebangsa keledai, turunan kuda dengan keledai. Di sini *baglah,* bagal betina. — Pnj.

"Abu Hanzalah!"

"Abul-Fadl!" giliran Abu Sufyan menyahut.

"Abu Sufyan, kasihan Anda ini!" kata Abbas. "Rasulullah berada di tengah-tengah rombongan itu. Apa jadinya Kuraisy kalau mereka memasuki Mekah dengan kekerasan."

"Apa yang harus kita perbuat!" kata Abu Sufyan. "Kupertaruhkan ibu bapaku untukmu."[1]

Oleh Abbas ia dinaikkannya di belakang bagal dan diajaknya berangkat bersama-sama, sedang kedua temannya disuruhnya kembali ke Mekah. Oleh karena ketika melihat bagal itu mereka sudah mengenalnya, dibiarkannya ia dengan penumpangnya itu lalu di hadapan mereka, di tengah-tengah sepuluh ribu orang yang sedang memasang api unggun, yang sengaja dipasang untuk menimbulkan kegentaran dalam hati penduduk Mekah.

Tetapi ketika bagal itu lalu di depan api unggun Umar bin Khattab, dan Umar melihatnya, sekaligus ia mengenal Abu Sufyan dan diketahuinya pula bahwa Abbas hendak melindunginya. Cepat-cepat ia pergi ke kemah Nabi dan dimintanya kepada Nabi supaya batang leher orang itu dipenggal.

"Rasulullah," kata Abbas, "saya sudah melindunginya."

Menghadapi situasi semacam itu dan waktu sudah malam pula, dan setelah terjadi perdebatan yang kadang sengit juga antara Umar dengan Abbas, Muhammad berkata:

"Bawalah dia dulu ke tempatmu, Abbas. Pagi-pagi besok bawa ke mari."

Abu Sufyan di Hadapan Rasul

Keesokan harinya, bilamana Abu Sufyan sudah dibawa lagi menghadap Nabi dan disaksikan oleh pembesar-pembesar dari kalangan Muhajirin dan Ansar — terjadi dialog demikian ini:

Nabi: "Kasihan kamu Abu Sufyan! Bukankah sudah tiba waktunya sekarang Anda harus mengetahui, bahwa tak ada tuhan selain Allah!?"

Abu Sufyan: "Demi ibu bapaku! Sungguh bijaksana Anda! Sungguh pemurah Anda dan suka memelihara hubungan keluarga! Menurut dugaanku, bahwa jika ada tuhan selain Allah, tentu akan ada juga gunanya bagiku."

Nabi: "Kasihan Anda ini, Abu Sufyan! Bukankah sudah tiba waktunya Anda harus mengetahui, bahwa saya Rasulullah!?"

Abu Sufyan: "Demi ibu bapaku! Sungguh bijaksana Anda! Sungguh pemurah Anda dan suka memelihara hubungan keluarga! Tetapi mengenai hal ini, sungguh sampai sekarang masih ada sesuatu dalam hatiku."

[1] Lihat halaman 305.

Sekarang Abbas campur tangan. Ia bicara dengan ditujukan kepada Abu Sufyan, supaya ia mau menerima Islam dan bersaksi bahwa tak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad pesuruh-Nya — sebelum batang lehernya dipenggal. Menghadapi hal ini buat Abu Sufyan tak ada jalan lain ia harus menerima. Sekarang Abbas menghadapkan pembicaraannya kepada Nabi *'alaihis-salām*:

"Rasulullah," katanya. "Abu Sufyan orang yang gila hormat. Berikanlah sesuatu kepadanya."

نَعَمْ! مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِيْ سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ.

"Ya," kata Rasulullah. "Barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan, ia akan selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya ia akan selamat dan barang siapa masuk ke dalam Masjid ia juga akan selamat."

Karena Kebetulankah Peristiwa itu Terjadi?

Para sejarawan dan penulis-penulis biografi Nabi semua sepakat tentang terjadinya peristiwa-peristiwa itu. Hanya sebagian mereka masih ada yang bertanya-tanya: Adakah semua itu terjadi karena kebetulan saja? Kepergian Abbas kepada Nabi dengan maksud hendak pergi ke Medinah, tiba-tiba bertemu dengan pasukan Muslimin di Juhfah, begitu juga kepergian Budail bin Warqa' dan Abu Sufyan bin Harb yang hanya sekadar mau mengintai, padahal sebelum itu Budail sendiri sudah ke Medinah dan melaporkan kepada Nabi apa yang telah terjadi terhadap Khuza'ah dan dari Nabi diketahuinya bahwa Nabi akan membelanya. Adakah dalam kepergiannya ini Abu Sufyan tidak menyadari bahwa Muhammad juga telah berangkat hendak menyerbu Mekah? Ataukah karena sebelum itu sedikit banyak memang sudah ada kesepakatan yang sudah diatur lebih dulu, dan karena kesepakatan itu pula, maka Abbas pergi menemui Muhammad, dan selanjutnya pertemuan itu pula yang telah mempertemukan Abbas dengan Abu Sufyan, dan bahwa Abu Sufyan sudah yakin — sejak kepergiannya ke Medinah hendak meminta perpanjangan waktu Perjanjian Hudaibiah tetapi ia kembali dengan tangan kosong — bahwa tak ada jalan buat Kuraisy akan dapat menahan Muhammad — yakinkah ia sekarang bahwa kalau ia membukakan jalan untuk pembebasan itu ia masih akan memegang pimpinan dan mempertahankan kedudukannya yang penting itu di Mekah, dan apa yang telah menjadi persepakatan mereka tidak sampai pula kepada Muhammad dan kepada orang-orang yang berkepentingan dengan soal itu, dengan kenyataan bahwa Umar sendiri pun bermaksud hendak membunuh Abu Sufyan? Besar sekali risikonya kita akan menjatuhkan keputusan. Tetapi rasanya kita sudah akan dapat memastikan — untuk memuaskan hati kita sendiri — bahwa baik karena kebetulan yang telah menyebabkan semua peristiwa itu, atau karena memang sudah ada semacam kesepakatan, tetapi yang jelas kedua kejadian itu menunjukkan, betapa cermat dan pandainya Muhammad menguasai peperangan terbesar dalam sejarah Islam tanpa pertempuran dan tanpa pertumpahan darah!

Persiapan Memasuki Mekah

Islamnya Abu Sufyan itu tidak mengurangi kewaspadaan dan kesiapsiagaan Muhammad dalam menyiapkan diri memasuki Mekah. Kalau kemenangan yang di tangan Tuhan itu memang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tetapi Tuhan akan memberikan pertolongan-Nya hanya kepada orang yang sudah mengadakan persiapan, dan dalam segala hal setiap saat berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Oleh karena itu ia memerintahkan supaya Abu Sufyan ditahan dulu di sela wadi lereng bukit jalan ke Mekah, sampai nanti pasukan Muslimin lewat. Ketika itu ia akan membuktikan sendiri dengan jelas dan akan melaporkan kepada golongannya agar tidak mengadakan perlawanan yang bagaimanapun bentuknya, apabila cepat-cepat ia kembali kepada mereka kelak.

Bilamana kemudian kabilah-kabilah itu lewat di hadapan Abu Sufyan, yang sangat memesonakannya adalah batalion serba hijau yang mengelilingi Muhammad, yang terdiri dari Muhajirin dan Ansar, dan yang tampak hanyalah pakaian besi. Setelah mengetahui keadaan itu Abu Sufyan berkata:

"Abbas, kiranya tak akan ada orang yang sanggup menghadapi mereka. Abul-Fadl, kerajaan kemenakanmu ini kelak akan menjadi besar!"

Sesudah itu ia dibebaskan pergi menemui golongannya dan dengan suara keras ia berteriak kepada mereka:

"Saudara-saudara Kuraisy! Muhammad sekarang datang dengan kekuatan yang tak akan dapat kamu lawan. Tetapi barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan ia akan selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya, ia akan selamat dan barang siapa masuk ke dalam Masjid ia juga akan selamat!"

Muhammad sudah berangkat bersama pasukannya sampai ke Zu Tuwa. Setelah dilihatnya dari tempat itu tak ada perlawanan dari pihak Mekah, pasukannya dihentikan, dan masih di atas kendaraannya ia membungkuk menyatakan rasa syukur kepada Allah, Yang telah membukakan pintu Lembah Wahyu dan tempat Ka'bah itu kepadanya dan kepada Muslimin, sehingga mereka dapat masuk dengan aman, dengan selamat.

Dalam pada itu Abu Quhafah (ayah Abu Bakr) — yang belum lagi masuk Islam waktu itu — meminta cucunya yang perempuan membawanya mendaki Bukit Abu Qubais. Sesampainya di atas Bukit, orang yang sudah buta itu bertanya kepada cucunya apa yang dilihatnya. Oleh si cucu dijawab bahwa ia melihat sesuatu serba hitam berkelompok. "Itu pasukan berkuda," kata orang tua itu.

"Sekarang yang serba hitam itu sudah terpencar," kata cucunya lagi.

"Kalau begitu pasukan berkuda itu sedang bertolak ke Mekah. Cepat-cepatlah bawa saya pulang ke rumah."

Pembagian Pasukan

Tetapi sebelum ia sampai ke rumahnya pasukan berkuda itu sudah lebih dulu sampai. Muhammad merasa bersyukur kepada Tuhan karena pintu Mekah kini telah terbuka. Tetapi sungguhpun demikian ia tetap selalu waspada dan berhati-hati sekali. Diperintahkannya pasukannya agar dipecah menjadi empat bagian. Diperintahkannya kepada mereka semua supaya jangan melakukan pertempuran, jangan sampai meneteskan darah, kecuali jika sangat terpaksa sekali. Zubair bin al-Awwam dalam memimpin pasukan ditempatkan di sayap kiri dan diperintahkan memasuki Mekah dari sebelah utara. Khalid bin Walid ditempatkan di sayap kanan dan diperintahkan memasuki Mekah dari jurusan bawah. Sa'd bin Ubadah yang memimpin orang Medinah supaya memasuki Mekah dari sebelah barat, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah oleh Muhammad ditempatkan ke dalam barisan Muhajirin dan bersama-sama memasuki Mekah dari bagian atas, di kaki Bukit Hind.

Sementara mereka sedang dalam persiapan demikian itu, tiba-tiba terdengar Sa'd bin Ubadah berkata:

"Hari ini adalah hari perang. Hari dibolehkannya segala yang terlarang..."

Dalam hal ini ia telah melanggar perintah Nabi, bahwa Muslimin tidak boleh membunuh penduduk Mekah. Oleh karena itu, ketika Nabi mengetahui apa yang dikatakan oleh Sa'd itu, terpikir olehnya akan mengambil bendera yang ada di tangannya dan menyerahkannya kepada anaknya, Qais. Qais laki-laki bertubuh besar, tetapi ia lebih tenang daripada ayahnya.

Ketika pasukan sudah memasuki kota, dari pihak Mekah tidak ada perlawanan, kecuali pasukan Khalid bin Walid yang berhadapan dengan perlawanan dari mereka yang tinggal di daerah bagian bawah Mekah. Mereka ini terdiri dari orang-orang Kuraisy yang paling keras memusuhi Muhammad dan yang ikut serta dengan Banu Bakr melanggar Perjanjian Hudaibiah dengan mengadakan serangan terhadap Khuza'ah. Mereka ini
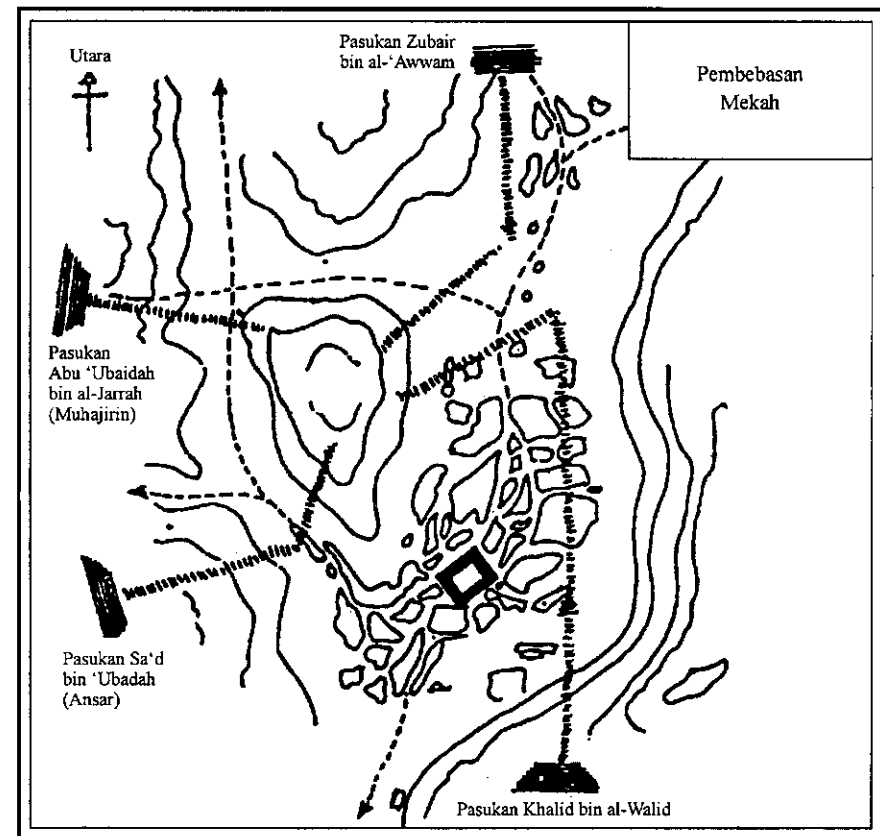
"Diperintahkannya pasukannya agar dipecah menjadi empat bagian." (h. 468).
(Berdasarkan peta *ar-Rasūl al-Qā'id*)

tidak mau memenuhi seruan Abu Sufyan. Bahkan mereka telah menyiapkan diri hendak berperang, sementara yang lain dari golongan mereka juga sudah bersiap-siap akan melarikan diri. Mereka dipimpin oleh Safwan, Suhail dan Ikrimah bin Abi Jahl. Bilamana pasukan Khalid datang, mereka menghujaninya dengan serangan panah. Tetapi secepat itu pula Khalid berhasil menceraiberaikan mereka. Sungguhpun begitu dua orang dari anak buahnya tewas, karena mereka ternyata sesat jalan dan terpisah dari induk pasukannya, sementara pihak Kuraisy kehilangan tiga belas orang, menurut satu sumber, atau dua puluh delapan orang, menurut sumber yang lain.

Melihat malapetaka yang sekarang sedang menimpa mereka, Safwan, Suhail dan Ikrimah cepat-cepat angkat kaki melarikan diri, dengan meninggalkan orang-orang yang tadinya mereka kerahkan mengadakan perlawanan menghadapi kekuatan dan pukulan Khalid yang heroik itu. Dalam pada itu Muhammad dengan pasukan Muhajirin yang kini di atas sebuah dataran tinggi sedang menyusur turun menuju Mekah, dengan keyakinan hendak membebaskannya dalam keadaan aman dan damai. Dilihatnya kota itu dengan segala isinya, dilihatnya pula kilatan pedang di bagian bawah kota serta pasukan Khalid yang sedang mengejar-ngejar mereka yang menyerangnya itu. Di sini ia merasa sedih sekali dan berteriak geram dengan mengingatkan kembali akan perintahnya untuk tidak mengadakan pertempuran. Setelah diketahuinya kemudian apa yang terjadi, teringat ia bahwa yang sudah dikehendaki Tuhan itulah yang baik.

Memasuki Mekah

Sekarang Muhammad berhenti di hulu kota Mekah, di hadapan Bukit Hind. Di tempat itu dibangunnya sebuah kubah (kemah lengkung), tidak jauh dari makam Abu Talib dan Khadijah. Ketika ditanya, maukah ia beristirahat di rumahnya, dijawabnya:

كَلاَّ! فَمَا تَرَكُوْا لِيْ بِمَكَّةَ بَيْتًا.

"Tidak. Tidak ada lagi rumah yang mereka tinggalkan buat saya di Mekah," katanya.

Kemudian ia masuk ke dalam kemah lengkung itu, ia beristirahat dengan hati penuh rasa syukur kepada Allah, karena ia telah kembali dengan terhormat, dengan membawa kemenangan ke dalam kota, kota yang dulu telah mengganggunya, menyiksanya dan mengusirnya dari keluarga dan kampung halamannya. Ia melepaskan pandang ke sekitar tempat itu, ke lembah wadi dan bukit-bukit yang ada di sekelilingnya. Bukit-bukit, tempat ia dahulu tinggal di celah-celahnya, ketika tindakan

Kuraisy sudah begitu memuncak, begitu kejam mengasingkan dan memboikotnya. Di pegunungan itulah, yang juga di antaranya Gua Hira', tempat ia menjalankan *tahannus* ketika datang kepadanya wahyu pertama kali:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Siarkanlah! (atau Bacalah!) dengan nama Tuhanmu dan Penjagamu Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah beku. Siarkanlah! dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan kepada manusia (menggunakan) pena. Mengajar manusia apa yang tak ia ketahui." (Qur'an, 96: 1-5).

Ke sekitar bukit-bukit itu ia melepaskan pandang ke lembah-lembah dengan rumah-rumah Mekah yang bertebaran, dan di tengah-tengahnya Ka'bah. Begitu rendah hati ia kepada Allah, sehingga air mata menitik dari matanya, setitik air mata Islam dan rasa syukur demi Kebenaran Yang Mutlak, yang dalam segala soal kepada-Nya jua segalanya akan kembali.

Saat itu terasa olehnya bahwa tugasnya sebagai komandan sudah selesai. Tidak lama tinggal dalam kemah itu ia segera keluar lagi. Dinaikinya untanya al-Qaswa' dan ia pergi meneruskan perjalanan ke Ka'bah. Ia bertawaf di Ka'bah tujuh kali dan menyentuh sudut *hajar aswad* dengan sebatang tongkat[1] di tangan. Selesai ia melakukan tawaf, dipanggilnya Usman bin Talhah dan pintu Ka'bah pun dibuka. Sekarang Muhammad berdiri di depan pintu, orang mulai berkumpul di dalam Masjid. Ia berkhutbah di hadapan mereka serta membacakan firman Allah:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, adalah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal." (Qur'an, 49: 13).

1 Asalnya: *mihjan* tongkat yang hulunya berkeluk.

Amnesti Umum, Tak Ada Dendam Sejarah

Kemudian ia bertanya kepada mereka: "Orang-orang Kuraisy. Menurut pendapat kamu, apa yang akan kuperbuat terhadap kamu sekarang?"

"Yang baik-baik. Saudara yang pemurah, kemenakan yang pemurah," jawab mereka.

فَاذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ.

"Pergilah kamu sekalian. Kamu sekarang sudah bebas!" katanya.

Dengan ucapan itu maka kepada Kuraisy dan seluruh penduduk Mekah ia telah memberikan pengampunan umum (amnesti).

Alangkah indahnya pengampunan itu di kala ia mampu! Alangkah besarnya jiwa Muhammad, jiwa yang telah melampaui segala kebesaran, melampaui segala rasa dengki dan dendam di hati! Jiwa yang telah dapat menjauhi segala perasaan duniawi, dan mencapai segala yang di atas kemampuan insani! Itu orang-orang Kuraisy, yang sudah dikenal betul oleh Muhammad, siapa-siapa mereka dahulu yang pernah berkomplot hendak membunuhnya, siapa-siapa yang telah menganiayanya dan menganiaya sahabat-sahabatnya, siapa-siapa yang memeranginya di Badr dan di Uhud, siapa yang dahulu mengepungnya dalam Perang Parit? Siapa-siapa yang telah menghasut orang-orang Arab semua supaya melawannya, dan siapa pula, kalau berhasil, yang akan membunuhnya, akan mencabiknya sampai berkeping-keping kapan saja kesempatan itu ada!? Mereka itu, orang-orang Kuraisy itu sekarang dalam genggaman tangan Muhammad, berada di bawah telapak kakinya. Perintahnya akan segera dilaksanakan terhadap mereka itu. Nyawa mereka semua kini tergantung hanya di ujung bibirnya dan pada wewenangnya atas ribuan bala tentara yang bersenjatakan lengkap, yang akan dapat mengikis habis Mekah dengan seluruh penduduknya dalam sekejap mata!

Tetapi Muhammad, tetapi Nabi, tetapi Rasulullah, bukanlah manusia yang mengenal permusuhan, atau yang akan membangkitkan permusuhan di kalangan umat manusia! Dia bukan seorang tiran, bukan mau menunjukkan sebagai orang yang berkuasa. Allah telah memberi keringanan kepadanya dalam menghadapi musuh, dan dalam kemampuannya itu ia memberi pengampunan. Dengan itu, kepada seluruh dunia dan semua generasi ia telah memberi teladan tentang kebaikan, tentang kemanusiaan dan keteguhan menepati janji, tentang kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapa pun!

Gambar-gambar dalam Ka'bah

Apabila Muhammad kemudian memasuki Ka'bah, dilihatnya dinding-dinding Ka'bah sudah penuh dilukis dengan gambar-gambar malaikat dan para Nabi. Dilihatnya Ibrahim yang dilukiskan sedang memegang *azlām*[1] yang diperundikan, dilihatnya sebuah patung burung dara dari kayu. Dihancurkannya patung itu dengan tangannya sendiri dan dicampakkannya ke tanah. Ketika melihat gambar Ibrahim, agak lama Muhammad memandangnya, lalu katanya: Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka! Orang tua kita digambarkan mengundi dengan *azlām!* Apa hubungannya Ibrahim dengan *azlām!?* Ibrahim bukan orang Yahudi, juga bukan orang Nasrani. Tetapi ia seorang *ḥanīf* yang menyerahkan diri kepada Allah dan bukan termasuk orang yang mempersekutukan Allah. Sedang malaikat-malaikat yang dilukiskan sebagai perempuan-perempuan cantik, gambar-gambar itu oleh Muhammad disangkal samasekali, sebab para malaikat bukan laki-laki dan bukan perempuan. Lalu diperintahkannya supaya gambar-gambar itu dihancurkan. Berhala-berhala sekeliling Ka'bah yang disembah oleh Kuraisy selain Allah, telah dilekatkan dengan timah di sekeliling Ka'bah. Demikian juga berhala Hubal yang berada di dalamnya. Dengan tongkat di tangan Muhammad menunjuk kepada berhala-berhala itu semua seraya berkata:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا.

"Dan katakanlah: "Kebenaran (sekarang) sudah tiba, dan kepalsuan sudah binasa, dan kepalsuan akan selalu binasa." (Qur'an, 17: 81).

Ka'bah Dibersihkan dari Berhala

Berhala-berhala itu kemudian disungkurkan dan dengan demikian Ka'bah dapat dibersihkan. Pada hari pertama pembebasan mereka Muhammad telah dapat menyelesaikan apa yang dianjurkannya sejak dua puluh tahun silam, dan yang telah ditentang mati-matian oleh Mekah. Penghancuran berhala-berhala dan dihapuskannya paganisme dalam Ka'bah itu disaksikan oleh Kuraisy sendiri. Mereka melihat berhala-berhala yang mereka sembah dan disembah oleh nenek moyang mereka samasekali tidak dapat memberi manfaat atau bahaya buat mereka sendiri.

Pihak Ansar dari Medinah telah menyaksikan semua kejadian itu. Mereka melihat Muhammad yang berdoa di atas Bukit Safa. Terbayang

[1] *Al-azlām* (jamak zalam dan zulam) yaitu *qidḥ* (atau anak panah tanpa kepala dan bulu) suatu kebiasaan yang berlaku pada zaman jahiliah. Pada anak panah itu tertulis kata perintah dan larangan: "kerjakan!" dan "jangan kerjakan!" Benda itu dimasukkan ke dalam sebuah tabung. Apabila orang akan melakukan perjalanan, perkawinan atau sesuatu yang penting lainnya, ia memasukkan tangannya ke dalam tabung itu setelah diperkenankan dan dikocok,, maka sebuah *zalam* dicabutnya. Kalau yang keluar berisi "perintah" ia boleh melaksanakan maksudnya; kalau yang keluar berisi "larangan" ia harus membatalkannya. Mengundi dengan anak panah ini guna mengetahui baik buruknya nasib seseorang.

oleh mereka sekarang bahwa ia pasti akan meninggalkan Medinah dan kembali ke tempat tumpah darahnya semula yang kini telah dibukakan Allah. Mereka berkata satu sama lain: "Menurut pendapat kamu, adakah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* akan menetap di negerinya sendiri?" Mungkin kekhawatiran mereka itu beralasan sekali. Ini adalah Rasulullah, dan di Mekah ini Baitullah dan di Mekah ini pula Masjidilharam.

Tetapi setelah selesai berdoa Muhammad bertanya kepada mereka: Apa yang diperkatakan mereka itu. Setelah diketahuinya akan kekhawatiran mereka yang mereka sampaikan dengan agak maju mundur itu, ia berkata: "Berlindunglah kita kepada Allah! Hidup dan matiku akan bersama kamu." Dengan itu ia telah memberikan teladan kepada orang tentang keteguhannya memegang janji pada Ikrar Aqabah dulu serta kesetiaannya kepada sahabat-sahabatnya yang seiring sepenanggungan di kala menderita, teladan yang tak akan dapat dilupakan, baik oleh tanah air, oleh penduduk ataupun oleh Mekah sebagai Tanah Suci.

*

Setelah berhala-berhala dibersihkan dari Ka'bah, Nabi menyuruh Bilal menyerukan azan dari atas Ka'bah. Sesudah itu orang melakukan salat berjamaah dan Muhammad sebagai imam. Sejak saat itu, sampai masa kita sekarang ini, selama empat belas abad, tiada pernah terputus Bilal dan pengganti-pengganti Bilal terus menyerukan azan, lima kali setiap hari dari atas Masjid Mekah. Sejak saat itu, selama empat belas abad sudah, Muslimin menunaikan kewajiban salat kepada Allah dan selawat kepada Rasulullah, dengan menghadapkan wajah, kalbu dan seluruh pikiran kepada Allah semata, dengan menghadap ke Ka'bah, yang pada hari pembebasannya itu oleh Muhammad telah dibersihkan dari patung-patung dan berhala-berhala.

Atas segala yang telah terjadi itu baru sekarang Kuraisy mau menerima, dan mereka pun sudah yakin pula akan pengampunan yang telah diberikan Muhammad kepada mereka. Mereka melihat Muhammad dan Muslimin yang ada di sekitarnya sekarang dengan mata penuh takjub bercampur cemas dan hati-hati sekali. Sungguhpun begitu ada sekelompok manusia yang terdiri dari tujuh belas orang, oleh Muhammad telah dikecualikan dari pengampunannya. Sejak ia memasuki Mekah, sudah dikeluarkan perintah supaya mereka itu, golongan laki-lakinya, dijatuhi hukuman mati, meskipun mereka berlindung ke tirai Ka'bah. Di antara mereka ada yang bersembunyi dan ada pula yang sudah melarikan diri. Keputusan Muhammad supaya mereka dibunuh bukan didorong oleh rasa dendam atau karena marah kepada mereka, melainkan karena kejahatan-kejahatan besar yang mereka lakukan. Ia tidak pernah mengenal rasa dendam. Di antara mereka itu terdapat Abdullah bin Abi as-Sarh, orang yang dulu sudah masuk Islam dan menuliskan wahyu, kemudian berbalik murtad menjadi musyrik di pihak Kuraisy dengan menggembor-gemborkan bahwa dia telah memalsukan wahyu waktu ia menuliskannya. Juga Abdullah bin Khatal, yang dulu sudah masuk Islam kemudian sesudah membunuh salah seorang bekas budak ia berbalik menjadi musyrik dan menyuruh kedua budaknya yang perempuan — Fartana dan temannya — menyanyi-nyanyi mengejek Muhammad. Dia dan kedua orang itu juga dijatuhi hukuman mati. Di samping itu Ikrimah bin Abi Jahl, orang yang paling keras memusuhi Muhammad dan Muslimin, sampai waktu Khalid bin Walid datang memasuki Mekah dari jurusan bawah itu pun tiada hentinya ia mengadakan permusuhan.

Pengampunan Buat yang Sudah Dijatuhi Hukuman Mati

Sesudah memasuki Mekah Muhammad mengeluarkan perintah jangan ada pertumpahan darah dan jangan ada seorang pun yang dibunuh, kecuali kelompok itu saja. Oleh karena itu, mereka laki-laki dan perempuan menyembunyikan diri, dan ada pula yang lari. Tetapi setelah keadaan kembali aman, dan orang melihat betapa Rasulullah berlapang dada dan memberikan pengampunan yang begitu besar kepada mereka, ada beberapa orang sahabat yang meminta agar mereka yang sudah dijatuhi hukuman mati itu juga diberi pengampunan. Usman bin Affan — yang masih saudara susuan dengan Abdullah bin Abi as-Sarh — juga datang kepada Nabi, memintakan jaminan pengampunan. Seketika lamanya Nabi diam, kemudian katanya: "Ya" dan dia pun termasuk yang diberi maaf.

Um Hakim binti al-Haris bin Hisyam yang masuk Islam memintakan perlindungan dari Muhammad buat suaminya Ikrimah bin Abu Jahl yang telah lari ke Yaman, dia ini pun dilberi maaf. Ia kemudian pergi menyusul suaminya dan membawanya kembali menemui Nabi. Demikian juga Muhammad telah memaafkan Safwan bin Umayyah, orang yang telah menemani Ikrimah lari ke jurusan laut dengan tujuan hendak ke Yaman. Kedua orang itu dibawa kembali tatkala perahu yang akan membawa mereka sudah siap akan berangkat. Juga Nabi telah memaafkan Hindun, istri Abu Sufyan yang telah mengunyah jantung Hamzah — paman Rasul sesudah gugur dalam Perang Uhud — di samping yang lain yang tadinya sudah dijatuhi hukuman mati, semua mereka diberi maaf. Yang dibunuh hanya empat orang, yaitu Huwairis yang telah mengganggu Zainab putri Nabi sepulangnya dari Mekah ke Medinah, serta dua orang yang sudah masuk Islam lalu melakukan kejahatan dengan mengadakan pembunuhan di Medinah dan kemudian melarikan diri ke Mekah berbalik meninggalkan agamanya menjadi musyrik dan

dua orang budak perempuan Ibn Khatal, yang selalu mengganggu Nabi dengan nyanyian-nyanyiannya. Yang seorang dari mereka ini lari, dan yang seorang lagi diberi maaf.

Keesokan harinya setelah hari pembebasan itu ada seseorang dari pihak Huzail yang masih musyrik oleh Khuza'ah dibunuh. Nabi marah sekali karena perbuatan itu, dan dalam khutbahnya di hadapan orang banyak ia berkata:

ياأيها الناس، إنَّ اللّه حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فَهِيَ حَرَامٌ مِنْ حَرَامٍ إلى يَوْمِ الْقِيَامَة. فَلاَ يَحِلُّ لا مْرِئٍ يُؤْمِن بِاللّه وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيهَا دَمًا وَلاَ يَعْضِدَ فِيهَا شَجَرًا، لَم تُحَلَّلَ لأَحَدٍ كَانَ قَبْلِى وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ يَكُونُ بَعْدى وَلم تُحَلَّلْ لِى إلاَّ هَذه السَّاعَةَ غَضَبًا عَلَى أَهْلِهَا ألا ثُمَّ قَدْ رَجَعَتْ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ. فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَمَنْ قَالَ لَكُمْ إنَّ رَسُولَ اللّه صلى اللّه عليه وسلم قَاتَلَ فِيهَا فَقُولُوا إنَّ اللّه قَدْ أَحَلَّهَا لِرَسُوله وَلَمْ يُحِللْهَا لَكُمْ. يَامَعْشَرَ خُزَاعَةَ ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ عَنِ الْقَتْلِ فَلَقَدْ كَثُرَ الْقَتْلُ. إنْ نَفَعَ لَقَدْ قَتَلْتُمْ قَتِيلاً لأَدِيَنَّهُ فَمَن قُتِلَ بَعْدَ مَقَامِي هَذَا فَأَهْلُهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إنْ شَاؤُا فَدَمُ قَاتله وَإن شَاؤُا فَعَقْلُهُ.

"Wahai manusia sekalian! Allah telah menjadikan Mekah ini tanah suci sejak Ia menciptakan langit dan bumi. Suci, sekali lagi suci dan suci, sampai hari kiamat. Oleh karena itu, orang yang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian tidak dibenarkan mengadakan pertumpahan darah atau menebang pohon di tempat ini. Tidak dibenarkan menodainya kepada siapa pun sebelum saya, dan tidak dibenarkan menodainya kepada siapa pun sesudah saya. Juga saya tidak dibenarkan marah kepada penghuni daerah ini, hanya untuk saat ini saja, kemudian ia kembali dihormati seperti sebelum itu. Hendaklah kamu yang hadir di sini memberitahukan kepada yang tidak hadir. Kalau ada orang yang mengatakan kepadamu bahwa Rasulullah telah berperang di tempat ini, katakanlah bahwa Allah telah membolehkan hal itu kepada Rasul-Nya,

tetapi tidak kepada kamu sekalian, wahai orang-orang Khuza'ah! Hentikanlah tindakanmu dari setiap pembunuhan, sebab sudah terlalu banyak; itu pun tak ada gunanya. Kalau kamu sudah membunuh orang, tentu saya juga yang akan menebusnya. Barang siapa ada yang dibunuh sesudah ucapanku ini; maka keluarganya dapat memilih salah satu: kalau mau, menuntut darah pembunuhnya; atau dengan jalan diat."

Mekah, Kota Suci bagi Semua Orang

Sesudah itu ia mendiatkan keluarga orang yang dibunuh oleh Khuza'ah itu. Dengan khutbah itu serta sikapnya yang sangat lapang dada dan suka memaafkan, hati penduduk telah begitu tertarik kepada Muhammad, yang tadinya di luar dugaan mereka. Dengan demikian pula orang beramai-ramai masuk Islam. Salah seorang dari mereka berseru:

"Barang siapa di antara kalian beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, setiap berhala di rumahnya hendaklah dihancurkan," demikian kemudian suara orang menyerukan.

Setelah itu ia mengirim sekelompok orang dari Khuza'ah untuk memperbaiki tiang-tiang sekitar Tanah Suci itu, suatu hal yang menunjukkan betapa besar penduduk Mekah menghormati tempat ini, dan yang menambah pula kecintaan mereka kepadanya. Setelah diberitahukan bahwa mereka masyarakat yang patut dicintai dan bahwa ia tidak akan membiarkan atau meninggalkan mereka, kalau tidak karena mereka yang mengusirnya, kecintaan mereka terasa makin besar kepadanya.

Ketika itu Abu Bakr datang membawa ayahnya — yang dulu pernah mendaki Bukit Abu Qubais waktu ada pasukan berkuda — ke hadapan Nabi. Melihat orang itu Muhammad berkata:

"Kenapa orang tua ini tidak tinggal saja di rumah; biar saya yang datang ke sana."

"Rasulullah," kata Abu Bakr, "sudah pada tempatnya dia yang datang kepadamu daripada Anda yang mendatanginya."

Orang tua itu oleh Nabi dipersilakan duduk dan dielus-elusnya dadanya; kemudian katanya:

"Sudilah menerima Islam."

Orang tua itu menyatakan dirinya masuk Islam, dan telah menjadi Muslim yang baik. Akhlak Nabi yang tinggi dan cemerlang inilah yang banyak menawan hati bangsa itu. Bangsa yang tadinya begitu keras melawan Muhammad, sekarang sangat mencintai dan menghormatinya. Kini orang-orang Kuraisy itu, laki-laki dan perempuan, sudah menerima Islam dan sudah pula memberikan ikrarnya.

Khalid di Jazimah

Lima belas hari Muhammad tinggal di Mekah. Selama itu pula keadaan Mekah dibangunnya dan penduduk diajarnya mendalami hukum

agama. Selama itu pula regu-regu dakwah dikirimnya untuk mengajarkan Islam, bukan untuk berperang, dan untuk menghancurkan berhala-berhala tanpa pertumpahan darah. Khalid bin Walid waktu itu sudah berangkat ke Nakhlah untuk menghancurkan Uzza — berhala Banu Syaiban. Tetapi setelah berhala itu dihancurkan dan Khalid berada di Jazimah, begitu mereka melihatnya, mereka segera mengangkat senjata. Oleh Khalid diminta mereka meletakkan senjata, orang semua sudah masuk Islam. Salah seorang dari Banu Jazimah berkata kepada golongannya: "Hai Banu Jazimah! Celaka kamu! Itu Khalid. Sesudah perletakan senjata tentu kita ditawan dan sesudah itu potong leher."

Tetapi mereka menjawab:

"Maksudmu kita akan menumpahkan darah kita? Orang semua sudah masuk Islam, perang sudah tidak ada, orang sudah aman."

Sesudah itu terjadi perletakan senjata. Ketika itulah dengan perintah Khalid mereka dibelenggu, dan sebagian mereka ada yang dibunuh. Apabila kemudian berita itu sampai kepada Nabi ia mengangkat tangan ke langit seraya berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْد.

"Allahumma ya Allah! Aku memohonkan ampunan-Mu atas perbuatan Khalid bin Walid itu."

Sesudah itu Nabi mengutus Ali bin Abi Talib dengan pesan:

"Ali, pergilah kepada mereka dan lihat bagaimana keadaan mereka. Cara-cara jahiliah harus diletakkan di bawah telapak kakimu."

Ali segera berangkat dengan membawa harta yang oleh Nabi diserahkan kepadanya untuk diteruskan kepada keluarga korban sebagai diat atau tebusan darah, dan untuk mengganti harta benda mereka yang telah dirusak, hingga semua diat dan penggantian harta benda selesai dilaksanakan. Ali menyerahkan sisa uang yang diberikan oleh Rasulullah itu kepada mereka, untuk menjaga maksud Rasulullah, kalau-kalau masih ada yang belum diketahui.

*

Dalam waktu dua minggu selama Muhammad tinggal di Mekah semua jejak paganisme sudah dapat dibersihkan. Jabatan dalam Ka'bah yang sudah pindah kepada Islam sampai pada waktu itu adalah kunci Ka'bah, yang oleh Nabi diserahkan kepada Usman bin Talhah, dan sesudah dia kepada anak-anaknya, yang tidak boleh berpindah tangan. Barang siapa mengambilnya orang itu zalim adanya. Sedang kepengurusan air Zamzam pada musim haji di tangan pamannya Abbas.

Dengan demikian seluruh Mekah sudah beriman, panji dan menara tauhid sudah menjulang tinggi dan selama berabad-abad dunia sudah pula disinari cahayanya yang berkilauan.

25

Hunain dan Ta'if

Malik bin Auf Menghasut – Kabilah-kabilah Berkubu di Lembah – Ketabahan Hati Muhammad – Abbas Memanggil-manggil – Kembali Bertempur – Kemenangan Muslimin – Kehancuran Pihak Musyrik – Harga Sebuah Kemenangan – Ta'if Dikepung – Diserang dengan *Manjaniq* – Kebun Anggur akan Ditebang dan Dibakar – Utusan Hawazin Meminta Kembali Tawanan Perangnya – Tawanan Hawazin Dikembalikan – Ansar dan Mereka yang Dilunakkan Hatinya

DENGAN perasaan gembira karena kemenangan yang telah diberikan Allah, Muslimin masih tinggal di Mekah setelah kota itu dibebaskan. Mereka sangat bersenang hati karena kemenangan besar ini tidak banyak meminta korban. Setiap terdengar suara Bilal menyerukan azan salat, cepat-cepat mereka pergi ke Masjidilharam, berebut tempat di sekitar Rasulullah, di mana saja ia berada dan ke mana saja ia pergi.

Muhajirin pun sekarang dapat pulang, dapat berhubungan dengan keluarga mereka, yang kini telah mendapat petunjuk Allah. Hati mereka pun sudah yakin bahwa keadaan Islam sudah mulai stabil, dan bahwa sebagian besar perjuangan sudah membawa kemenangan. Tetapi lima belas hari kemudian setelah mereka tinggal di Mekah itu, tiba-tiba tersiar berita yang membuat mereka harus segera sadar kembali. Soalnya, kabilah Hawazin yang tinggal di pegunungan tidak jauh di sebelah timur laut Mekah, setelah melihat kemenangan Muslimin yang telah membebaskan Mekah dan menghancurkan berhala-berhala, mereka khawatir akan mendapat giliran pihak Muslimin akan juga menyerbu daerah mereka. Terpikir oleh mereka apa yang harus mereka lakukan dalam mencegah bencana yang akan menimpa mereka itu, dan membendung Muhammad serta mencegah arus Muslimin yang akan menghilangkan kemerdekaan kabilah-kabilah di seluruh Semenanjung bila mereka semua digabungkan ke dalam suatu kesatuan di bawah naungan Islam.

Malik bin Auf Menghasut

Untuk itu Malik bin Auf dari Banu Nasr sekarang berusaha mengumpulkan kabilah-kabilah Hawazin dan Sakif, demikian juga kabilah-kabilah Nasr dan Jusyam. Dari pihak Hawazin semua ikut, kecuali kabilah-kabilah Ka'b dan Kilab. Dari pihak Jusyam ada orang yang bernama Duraid bin as-Simmah, orang yang sudah berusia lanjut dan sudah tidak berguna buat ikut berperang, tetapi sebagai orang yang sudah bertahun-tahun berpengalaman dalam perang, pendapatnya sangat diperlukan. Kabilah-kabilah itu semua berkumpul, membawa serta harta benda, perempuan dan anak-anak mereka. Mereka menuju dataran Autas. Bilamana dengusan unta, keledai yang melengking, tangisan anak dan kambing yang mengembik-ngembik sampai di telinga Duraid, ia bertanya kepada Malik bin Auf:

"Kenapa semua harta benda, perempuan dan anak-anak dibawa serta dalam peperangan?"

Malik menjawab bahwa hal itu dilakukan guna memberi semangat kepada angkatan perangnya.

"Kalau kalian mengalami kekalahan mungkinkah hal ini bisa mencegah?" kata Duraid lagi. "Kalau harus menang juga, maka yang penting hanyalah laki-laki dengan pedang dan panah; sebaliknya kalau kamu harus mengalami kekalahan, keluarga dan hartamu hanya akan membawa bencana."

Dengan Malik ia berselisih pendapat. Tetapi orang banyak ikut Malik. Dia seorang pemuda berusia tiga puluh tahun, bersemangat dan punya kemauan keras. Sekalipun sudah berpengalaman dalam perang, sekali ini Duraid menyerah kepada pendapat mereka.

Kabilah-kabilah Berkubu di Lembah

Sekarang Malik memerintahkan orang berangkat ke puncak gunung dan ke sela Lembah Hunain. Bilamana nanti Muslimin turun ke lembah itu, hendaklah mereka diserang, sehingga dengan serangan satu orang saja barisan mereka akan sudah jadi lemah, mereka akan kucar-kacir, akan saling hantam sesama mereka. Dengan demikian mereka akan hancur, pengaruh kemenangan mereka ketika membebaskan Mekah sudah tak akan berarti lagi. Yang ada nanti hanya kemenangan kabilah-kabilah Hunain itu saja di seluruh Semenanjung Arab, suatu kemenangan yang akan dapat dibanggakan dalam menghadapi kekuatan yang kini menguasai tanah Arab itu. Perintah Malik ditaati oleh kabilah-kabilah yang lain dan mereka membuat pertahanan di celah wadi itu.

Pihak Muslimin sendiri setelah dua minggu tinggal di Mekah, dalam persiapan senjata dan tenaga yang belum pernah mereka alami sebelum

itu, dengan pimpinan Muhammad berangkat pula cepat-cepat. Mereka bergerak dalam jumlah dua belas ribu orang. Sepuluh ribu terdiri dari mereka yang telah menyerbu dan membebaskan Mekah dan yang dua ribu lagi terdiri dari orang-orang Kuraisy yang sudah menganut Islam — di antaranya Abu Sufyan bin Harb. Mereka semua mengenakan pakaian berlapis besi didahului oleh pasukan berkuda dan unta yang membawa perlengkapan dan bahan makanan. Keberangkatan Muslimin dengan pasukan demikian ini, sebenarnya memang belum pernah dikenal di seluruh Semenanjung. Setiap kabilah didahului oleh panjinya masing-masing, tampil ke depan dengan hati bangga karena jumlah yang begitu besar, yang tidak akan dapat dikalahkan. Sampai-sampai antara mereka satu sama lain ada yang berkata: Karena jumlah kita yang besar ini sekarang kita tak akan dapat dikalahkan.

Menjelang sore hari itu mereka sudah sampai di Hunain. Di pintu-pintu masuk wadi itu mereka berhenti dan tinggal di sana sampai waktu fajar keesokan harinya. Ketika itulah pasukan mulai bergerak lagi. Muhammad mengikuti dari belakang dengan menunggang bagalnya yang putih. Sementara Khalid bin Walid yang memimpin Banu Sulaim berada di depan. Dari celah lembah Hunain itu mereka menyusur ke sebuah wadi di Tihamah. Tetapi sementara mereka sedang menuruni lembah itu, tiba-tiba datang serangan mendadak secara bertubi-tubi dari pihak kabilah-kabilah di bawah pimpinan Malik bin Auf. Sementara masih dalam keadaan remang-remang subuh itu mereka telah dihujani panah oleh pihak Malik. Ketika itulah keadaan Muslimin jadi kacau balau. Dalam keadaan terpukul demikian mereka berbalik surut dengan membawa perasaan takut dan gentar dalam hati, dan ada pula yang lari sekuat-kuatnya. Dalam hal ini, dengan senyum gembira di bibir — Abu Sufyan yang sekarang melihat kegagalan orang-orang yang kemarin telah dapat mengalahkan Kuraisy itu — berkata: "Kehancuran mereka akan berakhir setelah sampai di laut."

Begitu juga Syaibah bin Usman bin Abi Talhah berkata: "Sekarang aku dapat membalas Muhammad." Berkata begitu, karena bapanya dulu terbunuh dalam Perang Uhud.

Ketika Kaladah bin Hanbal berkata: "Ya, sihirnya sekarang sudah tidak mempan," dibalas oleh Safwan saudaranya sendiri: "Diam kau! Sungguh saya lebih suka di bawah orang Kuraisy daripada di bawah Hawazin."

Percakapan demikian itu terjadi sementara keadaan pasukan perang sedang kucar-kacir. Dalam pada itu, kabilah-kabilah yang sedang mengalami kekalahan itu satu demi satu berlarian di hadapan Nabi yang berada di belakang — tanpa melihat ke kanan kiri lagi.

Ketabahan Hati Muhammad

Apa kiranya yang diperbuatnya? Mungkinkah pengorbanan yang dua puluh tahun itu akan hilang dalam sekejap mata begitu saja pada pagi buta itu? Ataukah Tuhan sudah menjauhinya dan sudah tidak lagi memberikan pertolongan? Tidak! Tidak! Ini tidak mungkin! Sebelum itu, sudah ada bangsa-bangsa yang sudah punah, golongan-golongan yang sudah tak ada lagi. Sebelum itu pun Muhammad sudah biasa bergumul dengan maut, dan kalau-kalau mati dalam membela agama Allah itu kemenangan akan tiba, dan apabila ajal sudah datang tidak akan dapat sedetik pun ditunda atau dimajukan.

Muhammad tetap tabah, tiada bergerak di tempatnya. Beberapa orang dari kalangan Muhajirin, Ansar serta kerabat-kerabatnya tetap berada di sekelilingnya. Dalam pada itu dipanggilnya orang-orang yang melarikan diri lewat di hadapannya itu seraya katanya:

أَيْنَ أَيُّهَا النَّاسُ! أَيْنَ!

"Hai orang-orang! Kamu mau ke mana? Mau ke mana?"

Tetapi, mereka yang sudah dalam ketakutan itu sudah tidak mendengar apa-apa lagi. Yang tergambar dalam mata mereka hanya Hawazin dan Sakif yang kini sedang meluncur turun dari perkubuan di puncak-puncak gunung mengejar mereka. Gambaran mereka itu tidak salah. Pihak Hawazin sudah mulai turun dari tempat semula didahului oleh seseorang di atas seekor unta berwarna merah, dan membawa sebuah bendera hitam yang dipancangkan pada sebilah tombak panjang. Setiap ia bertemu dengan pihak Muslimin ditetakkannya tombak itu kepada mereka, sementara pihak Hawazin, Sakif dan sekutu-sekutunya terus meluncur turun dari belakang sambil terus menghantam.

Semangat baru timbul dalam hati Muhammad. Dengan bagalnya yang putih itu ia ingin menerjang sendiri ke tengah-tengah musuh yang sedang meluap-luap seperti banjir itu. Sesudah itu terserah kepada Allah. Tetapi Abu Sufyan bin al-Haris bin Abdul-Muttalib segera menahan kekang bagal itu dan dimintanya jangan dulu maju.

Abbas Memanggil-manggil

Abbas bin Abdul-Muttalib, laki-laki berperawakan besar dan bersuara lantang sekali. Ia berseru yang kira-kira akan dapat didengar oleh semua orang dari segenap penjuru: "Saudara-saudara Ansar yang telah memberikan tempat dan pertolongan! Saudara-saudara Muhajirin yang telah memberikan ikrar di bawah pohon! Kembalilah saudara-saudara, Muhammad masih hidup!"

PERANG HUNAIN

Utara

ke Medinah

Rabigh

Juhfah

'Usfan

G.Hira

Hudaibiah

Mekah

Juddah

Ji'ranah

Ta'if

Lembah Hunain (Autas)

Laut Merah
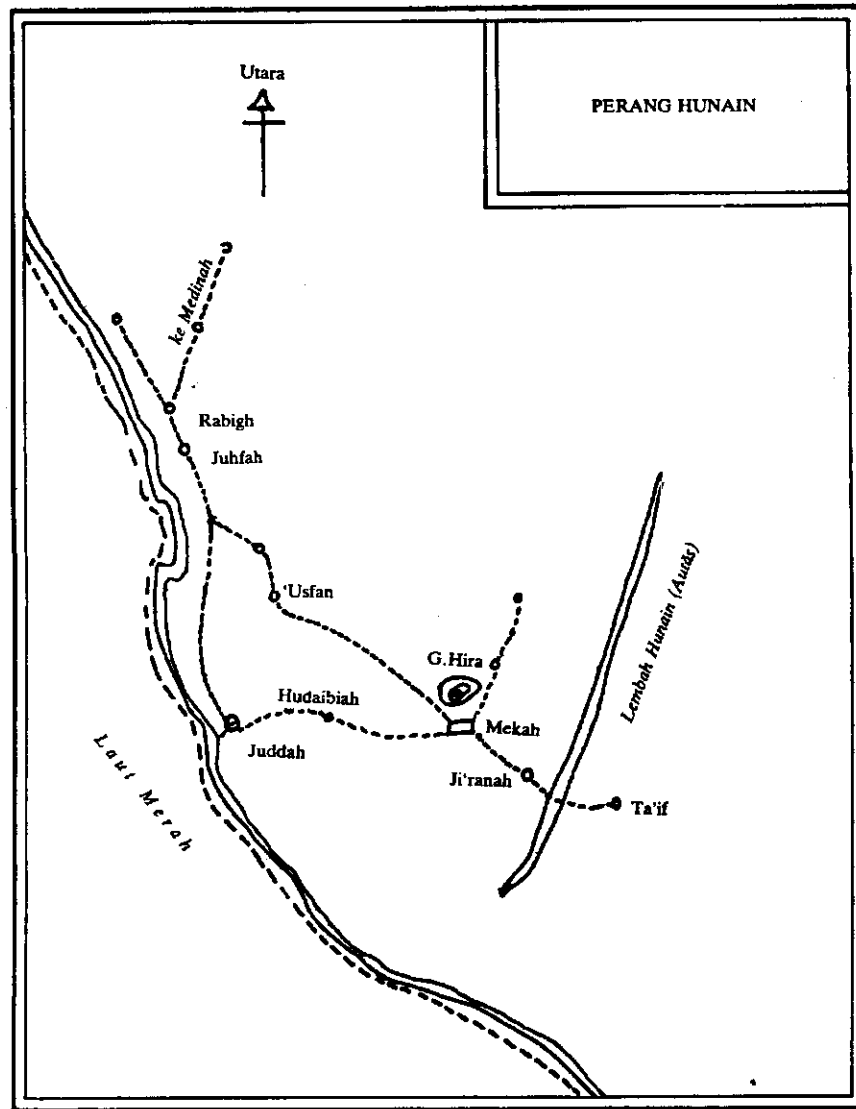
Berdasarkan peta *ar-Rasūl al-Qā'id.*

Seruan demikian itu diulang-ulangnya oleh Abbas, sehingga suaranya bersipongang dan bergema ke segenap penjuru wadi. Di sinilah datangnya mukjizat itu: Orang-orang Aqabah mendengar nama Akabah, teringat oleh mereka Muhammad, teringat akan janji dan kehormatan diri mereka. Demikian juga orang-orang Muhajirin, begitu mendengar nama Muhajirin, teringat oleh mereka akan pengorbanan mereka selama ini, teringat akan kehormatan diri mereka. Mereka sudah mendengar dan mengetahui tentang ketenangan dan ketabahan hati Muhammad, di samping sejumlah kecil orang Muhajirin dan Ansar yang sama tabahnya seperti ketika Perang Uhud dulu — dalam menghadapi musuh yang begitu besar. Dalam hati mereka kini terbayang betapa akibatnya kemenangan orang-orang musyrik itu terhadap agama Allah kelak sekiranya mereka sekarang gagal.

Seruan Abbas yang selama itu masih tetap berkumandang dalam telinga, hati mereka sekaligus tersentak karenanya. Ketika itulah mereka saling menyambut dari segenap penjuru: "*Labbaika,*[1] *Labbaika!*"

Mereka semua kini kembali, dan bertempur lagi sebagai pahlawan.

Kembali Bertempur

Pihak Hawazin yang sudah menyusur turun dari tempatnya semula, sekarang sudah berhadapan muka dengan Muslimin dalam lembah itu. Sinar siang sudah mulai tampak dan remang pagi dengan sendirinya menghilang. Di samping Rasulullah sekarang sudah berkumpul beberapa ratus orang, siap akan berhadapan dengan kabilah-kabilah itu. Jumlah mereka ini makin bertambah juga. Dan dengan kembalinya mereka, semangat yang tadinya sudah lemah kini kembali berkobar. Pihak Ansar sendiri berteriak: "Hai Ansar!" Lalu mereka saling memanggil-manggil: "Hai Khazraj!"

Perasaan lega mulai terasa oleh Muhammad tatkala dilihatnya mereka kini kembali lagi.

Sementara Muhammad menyaksikan pertempuran itu berkobar dengan pertarungan yang semakin sengit dan melihat moral anak buahnya makin tinggi dalam memukul lawan, ia berkata: "Sekarang pertempuran benar-benar berkobar. Allah tidak menyalahi janji kepada Rasul-Nya."

Kemenangan Muslimin

Kepada Abbas dimintanya segenggam batu kerikil dan kemudian kerikil itu dilemparkannya ke muka musuh seraya katanya: "Celakah wajah-wajah itu!"[2] Dan terjunlah Muslimin ke tengah-tengah gelang-

1 'Kupenuhi panggilanmu', yakni aku siap. — Pnj.

2 *Syahat al-wujūh,* harfiah "wajah-wajah yang buruk" (*N*). — Pnj.

gang dengan tidak lagi menghiraukan maut demi di jalan Allah. Mereka percaya, bahwa kemenangan pasti datang dan barang siapa gugur ia akan mendapat kemenangan yang lebih besar lagi daripada hidup. Pertempuran ketika itu hebat sekali. Baik Hawazin maupun Sakif (Saqif) dan pengikut-pengikutnya, begitu melihat bahwa setiap perlawanan ternyata tidak berhasil, bahkan mereka sendiri terancam akan habis samasekali, cepat-cepat mereka lari dalam keadaan berantakan tanpa melihat ke kanan kiri lagi, dengan meninggalkan perempuan-perempuan dan anak-anak mereka sebagai rampasan perang di tangan Muslimin, yang ketika itu dihitung sebanyak 22.000 unta, 40.000 kambing dan 4000 *uqīyyah*[1] perak, dan tawanan perang yang terdiri dari 6000 itu telah dipindahkan dengan pengawalan ke wadi Ji'ranah. Mereka ditempatkan di sana sementara menunggu Muslimin kembali dari mengejar sisa-sisa musuh serta sekaligus mengepung pihak Sakif di Ta'if.

Muslimin meneruskan pengejaran terhadap musuh itu. Lebih tertarik lagi mereka mengadakan pengejaran itu karena Rasul mengumumkan, bahwa barang siapa dapat menyerbu orang musyrik, maka ia boleh merampasnya. Ketika itu Rabi'ah bin ad-Dugunnah telah dapat mengejar seekor unta yang membawa pelangkin, yang diduga membawa perempuan; ia pun ingin merampasnya. Unta itu berlutut dan ternyata isinya seorang laki-laki tua yang oleh pemuda itu tidak dikenalnya, yaitu Duraid bin as-Simmah. Kepada Rabi'ah Duraid bertanya: Mau diapakan dirinya. "Akan saya bunuh," jawabnya, sambil mengayunkan pedang. Tetapi tidak berhasil. "Jahat sekali ibumu mempersenjataimu!" kata Duraid. "Ambillah pedangku di belakang itu dan pukulkan. Keluarkan tulang dan otaknya. Begitulah aku menghantam orang dengan pedang itu. Kalau Anda sudah pulang, katakan kepada ibumu bahwa Anda telah membunuh Duraid bin as-Simmah. Sudah sering sekali saya melindungi perempuan-perempuanmu."

Sesampainya di rumah, oleh Rabi'ah hal itu diceritakan kepada ibunya.

"Dasar tangan celaka kau," kata ibunya. "Dia mengatakan itu hanya akan mengingatkan kita akan jasa-jasanya kepadamu. Dia telah memerdekakan tiga orang ibu pada suatu pagi: Yaitu aku, ibuku dan ibu ayahmu."

Kehancuran Pihak Musyrik

Pengejaran terhadap pihak Hawazin oleh Muslimin diteruskan sampai di Autas. Di tempat ini mereka digempur dan dihancurkan samasekali.

[1] *Uqīyyah*, mata uang, 'Dulu sama dengan 40 *dirham* (drakhma) dan di luar hadis sama dengan setengah 1/6 ratl, yakni 1/12 bagian, dan ini tergantung kepada istilah negeri masing-masing' *(N)*. Pada umumnya satu *uqīyyah* sekarang ditaksir sekitar 30 gram. — Pnj.

Kaum perempuan dan barang-barang mereka dirampas lalu dibawa kepada Muhammad. Malik bin Auf hanya sebentar saja bertahan kemudian ia pun lari bersama-sama dengan kabilahnya dan golongan Hawazin, yang kemudian di Nakhlah ia berpisah dengan mereka. Ia memutar haluan ke Ta'if dan di tempat ini ia berlindung.

Dengan demikian nyatalah sudah kemenangan orang beriman itu dan nyata pula kehancuran orang musyrik setelah remang-remang subuh itu pihak Muslimin dalam keadaan terancam mendapat serangan serentak sehingga mereka menjadi kacau balau. Kemenangan Muslimin yang sangat menentukan itu karena ketabahan Muhammad dan sejumlah kecil orang-orang di sekelilingnya. Dalam hal inilah firman Allah turun:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ. ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ
الْكَافِرِينَ. ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ. يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Allah telah menolong kamu dalam banyak medan pertempuran, dan dalam perang Hunain; ingat ketika kamu membanggakan jumlahmu yang besar, tetapi samasekali tidak berarti apa-apa buat kamu. Bumi yang begitu luas menjadi sempit buat kamu; kemudian kamu lari tunggang langgang. Kemudian Allah melimpahkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan menurunkan pasukan yang tak kamu lihat dan Ia mengazab orang kafir. Dan itulah ganjaran orang yang ingkar. Kemudian Allah menerima tobat dari mereka yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. Hai orang yang beriman! Orang musyrik kotor; janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun mereka ini; jika kamu khawatir menderita kemiskinan, Allah segera akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Ia berkenan. Allah Mahatahu, Mahabijaksana." (Qur'an, 9: 25-28).

Harga Sebuah Kemenangan

Tetapi kemenangan ini tidak diperoleh dengan harga murah oleh Muslimin. Mereka membayarnya dengan harga yang cukup mahal. Mungkin ini tidak akan mereka lakukan kalau tidak karena pada mulanya mereka telah mengalami kegagalan, lari dalam kekalahan, sehingga seperti dikatakan oleh Abu Sufyan: "Kehancuran mereka akan berakhir setelah sampai di laut." Mereka membayar harga mahal itu dengan jiwa orang-orang penting, dengan pahlawan-pahlawan yang gugur dalam pertempuran itu, meskipun jumlah semua korban tidak disebutkan dalam buku-buku biografi Nabi. Seperti sudah disebutkan, bahwa dua kabilah Muslimin hampir habis binasa, dan Nabi telah mendoakan semoga Allah memasukkan arwah mereka ke dalam surga. Tetapi bagaimanapun juga ternyata ia telah mendapat kemenangan: Kemenangan total yang diperoleh Muslimin terhadap lawan mereka, disertai rampasan dan tawanan perang, yang sebelum itu tidak pernah mereka alami. Kemenangan adalah segalanya dalam perang, betapa besar pun harga yang harus dibayar, selama itu merupakan kemenangan terhormat. Dengan demikian Muslimin merasa gembira sekali atas karunia yang telah diberikan Allah itu. Mereka tinggal menunggu pembagian rampasan perang dan dengan itu mereka kembali pulang.

Tetapi Muhammad menginginkan suatu kemenangan yang lebih cemerlang lagi. Kalau Malik bin Auf yang telah mengerahkan orang kemudian setelah mengalami kekalahan ia sendiri mencari perlindungan pada pihak Sakif di Ta'if, maka pihak Muslimin sekarang hendaknya dapat mengepung Ta'if lebih ketat lagi. Begitu itulah cara dalam Khaibar setelah Perang Uhud dulu, juga terhadap Kuraizah setelah Khandaq. Mungkin suasana ini mengingatkan dia ketika beberapa tahun sebelum hijrah ia pergi ke Ta'if, menawarkan Islam kepada penduduk kota itu. Tetapi dia malah dicemooh, dan anak-anak melemparinya dengan batu, sehingga terpaksa ia berlindung pada sebuah kebun anggur. Juga mungkin ia teringat betapa benar ia berangkat seorang diri ketika itu, dalam keadaan sangat lemah, tiada daya upaya selain Allah, selain iman yang besar yang telah memenuhi hatinya, iman yang telah dapat meruntuhkan gunung. Sekarang, sekarang ia berangkat menuju Ta'if dengan sebuah rombongan Muslimin, dengan jumlah yang belum pernah disaksikan sepanjang sejarah Semenanjung itu.

Ta'if Dikepung

Jadi sahabat-sahabat itu oleh Muhammad diperintahkan berangkat ke Ta'if dan mengepung Banu Sakif yang dipimpin oleh Malik bin Auf. Ta'if adalah sebuah kota yang sangat kukuh, tertutup rapat oleh pintu-

pintu gerbang seperti kebanyakan kota negeri Arab ketika itu. Penduduk kota ini sudah punya pengetahuan dalam soal kepung-mengepung dan peperangan dan punya kekayaan yang cukup besar pula untuk membuat perkubuan yang kuat. Dalam perjalanan itu Muslimin singgah di Liyyah. Di tempat ini ada sebuah benteng khusus buat Malik bin Auf, yang kemudian mereka hancurkan, demikian juga sebuah kebun kepunyaan pihak Sakif mereka hancurkan selama dalam perjalanan itu.

Bilamana Muslimin sudah sampai di Ta'if, Nabi memerintahkan pasukannya berhenti dan bermarkas di dekat kota itu. Sahabat-sahabat dikumpulkan dan mereka berunding apa yang harus mereka lakukan. Tetapi pihak Sakif begitu melihat mereka dari atas perbentengan, dihujaninya mereka dengan serangan panah, sehingga tidak sedikit Muslimin yang terbunuh. Sebaliknya, tidak pula mudah Muslimin dapat menyerbu benteng-benteng yang sangat kukuh itu. Suatu cara lain harus mereka tempuh bukan seperti yang selama ini mereka lakukan ketika mengepung Banu Kuraizah dan Khaibar. Dapatkah kita menduga, bahwa kalau hanya dikepung saja sampai mengalami kelaparan pihak Sakif akan mau menyerah? Dan kalau akan mereka serbu saja, dengan cara baru bagaimana harus mereka lakukan?

Inilah beberapa masalah yang perlu dipikirkan dan akan memakan waktu. Jadi sebaliknya pasukan ini harus ditarik mundur jauh-jauh dari sasaran panah, supaya jangan ada lagi Muslim yang akan mengalami bencana dan tewas karenanya. Sesudah itu boleh Muhammad memikirkan apa yang harus dilakukannya.

Dengan perintah Nabi *'alaihis-salām* markas itu sekarang dipindahkan jauh dari sasaran panah, dipindahkan ke sebuah tempat yang kemudian setelah Ta'if menyerah dan menerima Islam, di tempat itu dibangun Masjid Ta'if. Hal ini sudah menjadi suatu keharusan. Anak panah Sakif sudah menewaskan delapan belas Muslim, dan tidak sedikit pula yang telah mendapat luka-luka, di antaranya salah seorang putra Abu Bakr. Di samping tempat itu, yang sudah jauh dari sasaran panah, dipasang pula dua kemah dari kulit berwarna merah untuk tempat tinggal kedua istri Nabi — Um Salamah dan Zainab — yang sejak ia meninggalkan Medinah, ikut bersama-sama dalam perjalanan menghadapi peristiwa-peristiwa itu. Di antara kedua kemah inilah Muhammad melakukan salat, dan agaknya di tempat ini pula Masjid Ta'if itu dibangun.

Muslimin tinggal di tempat ini sambil menantikan apa yang akan ditentukan Allah terhadap mereka dan terhadap lawan mereka nanti. Ada salah seorang Arab gunung berkata kepada Nabi: Orang-orang Sakif yang dalam benteng itu sama seperti rubah di dalam liangnya. Untuk dapat mengeluarkan mereka meminta waktu lama. Kalau dibiar-

kan saja, juga ia tak akan mengganggu. Tetapi Muhammad sudah tidak mau kembali lagi sebelum mendapatkan sesuatu dari pihak Sakif. Banu Daus (salah satu kabilah yang tinggal di bawah Mekah) yang sudah berpengalaman dalam menggunakan *manjaniq*[1] dan "tank",[2] salah seorang pemimpinnya Tufail, yang sudah bersahabat dengan Muhammad sejak perang Khaibar, dan yang sekarang ikut mengepung Ta'if. Orang ini oleh Nabi diutus memintakan bantuan kepada kabilahnya itu.

Diserang dengan Manjaniq

Kemudian orang ini datang kembali sudah membawa beberapa orang dari golongannya lengkap dengan alat-alat. Mereka sampai di Ta'if empat hari kemudian setelah kota itu dikepung oleh Muslimin. Di sinilah pihak Muslimin menyerang Ta'if dengan *manjaniq,* dan beberapa orang menyerbu dengan masuk ke dalam "tank" untuk menerobos dinding-dinding benteng itu. Tetapi pihak Ta'if tidak kurang pula pandainya sehingga mereka dapat memaksa lawannya harus melarikan diri juga. Beberapa batang besi mereka panaskan; bilamana sudah cair mereka lemparkan ke arah "tank" dan alat itu pun terbakar. Karena takut terbakar juga tentara Muslimin menyusup; lari dari bawah alat-alat itu. Oleh pihak Sakif mereka terus diserang dengan panah sehingga banyak pula yang terbunuh. Jadi usaha ini juga tidak berhasil. Pihak Muslimin tidak dapat menaklukkan benteng-benteng yang kukuh itu.

Sesudah itu, kiranya apa pula yang harus mereka lakukan? Lama sekali Muhammad memikirkan hal ini. Tetapi bukankah ia sudah dapat mengalahkan dan mengosongkan Banu Nadir dari perkampungannya dengan jalan membakar kebun kurma mereka? Sekarang kebun anggur Ta'if jauh lebih berharga daripada kebun kurma Banu Nadir. Apalagi anggur ini sangat terkenal sekali di seluruh tanah Arab yang membuat Ta'if bangga sebagai tempat yang paling subur di seluruh Semenanjung, dan sebagai wahah, Ta'if seolah surga di tengah-tengah padang sahara.

Kebun Anggur akan Ditebang dan Dibakar

Perintah Muhammad oleh Muslimin sudah akan dilaksanakan. Mereka akan menebangi dan membakari tanaman-tanaman anggur itu — yang

[1] Sebuah pesawat pelempar batu (*junūq*). Mungkin sama dengan *ballisṭa* yang biasa digunakan dalam peperangan dahulu kala. — Pnj.

[2] *Dabbābah; dabba* melata perlahan-lahan, yakni semacam alat dibuat daripada kayu dan kulit, orang masuk ke dalam alat tersebut lalu mendekati benteng yang sedang dikepung untuk dilubangi atau dibongkar dan mereka terlindung dari serangan yang datang dari atas (*LA*); mungkin dapat disamakan dengan *testudo,* semacam alat perang dahulu kala, dari bahasa Latin, berarti kura-kura atau kulitnya yang dapat melindungi badan. Dalam pengertian sekarang kira-kira sama dengan tank. — Pnj.

sampai sekarang masih tetap terkenal seperti dulu juga. Melihat hal ini orang-orang Sakif yakin bahwa Muhammad memang bersungguh-sungguh. Mereka mengutus orang kepadanya supaya kebun itu diambil saja kalau mau, kalau tidak supaya dibiarkan mengingat pertalian keluarga antara dia dengan mereka masih berkerabat. Muhammad segera menangguhkan, dan kemudian ia berseru kepada Sakif, bahwa barang siapa dari penduduk Ta'if yang bersedia datang kepadanya akan dimerdekakan. Hampir sebanyak dua puluh orang dari mereka melarikan diri dan datang kepadanya. Dari mereka inilah kemudian diketahui, bahwa dalam benteng-benteng itu terdapat persediaan makanan yang cukup untuk waktu lama. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa pengepungan ini akan meminta waktu yang panjang, sedang pasukannya sudah mau pulang, akan membagi-bagikan barang rampasan perang yang sudah mereka peroleh. Kalau diminta supaya mereka tetap tinggal juga, mungkin mereka akan kehilangan kesabaran. Di samping itu bulan suci pun sudah dekat dan perang tidak diperkenankan.

Itu sebabnya ia lebih senang pengepungan itu dibubarkan saja sesudah satu bulan berjalan. Ketika itu bulan Zulhijah, bulan muda sudah timbul. Dengan pasukannya ia kembali hendak melakukan umrah, dan diingatkannya pula, bahwa ia sudah bersiap hendak ke Ta'if lagi bila bulan suci sudah berlalu.

Utusan Hawazin Meminta Kembali Tawanan Perangnya

Muhammad dan Muslimin yang lain sekarang berangkat meninggalkan Ta'if menuju Ji'ranah, tempat barang rampasan dan tawanan perang itu ditinggalkan. Di tempat ini mereka berhenti untuk mengadakan pembagian. Seperlima di antaranya dipisahkan buat Rasulullah dan yang selebihnya dibaginya kepada para sahabat. Tetapi tatkala mereka di Ji'ranah, tiba-tiba datang utusan dari pihak Hawazin yang sudah masuk Islam. Mereka mengharapkan harta mereka, perempuan dan anak-anak dikembalikan kepada mereka karena sudah sekian lama mereka berpisah, dan sudah sekian lama pula mereka mengalami kepahitan hidup. Utusan itu datang menemui Muhammad. Salah seorang dari mereka berkata:

"Rasulullah, di tempat-tempat berpagar[1] orang-orang tawanan itu terdapat juga bibi-bibimu dari pihak ayah dan pihak ibu, ibu-ibu yang dulu pernah memeliharamu. Jika sekiranya kami yang menyusui Haris bin Abi Syimr atau Nu'man bin al-Munzir, kemudian ia datang melihat keadaan kami seperti yang Anda alami sekarang ini, tentu kami man-

[1] *Ḥaẓīrah,* 'segala yang dilingkungi sesuatu, kadang terdiri dari buluh dan papan' (*LA*) yakni tempat berpagar. — Pnj.

faatkan dan kami mintai belas kasihannya. Konon pula Anda yang sudah mendapat asuhan terbaik."

Mereka tidak salah dalam mengingatkan Muhammad akan adanya hubungan dan pertalian keluarga itu. Dari kalangan tawanan perang tersebut terdapat seorang perempuan sudah berusia lanjut mendapat perlakuan keras dari tentara Muslimin. Perempuan itu berkata kepada mereka: "Kalian tahu, bahwa saya masih saudara susuan dengan kawanmu itu."

Karena mereka tidak percaya, ia dibawa kepada Muhammad, yang ternyata segera mengenalnya. Perempuan itu Syaima' binti al-Haris bin Abdul-Uzza. Dimintanya ia ke dekatnya dan dihamparkannya mantelnya supaya ia duduk. Ia dipersilakan memilih — kalau senang tinggal, boleh tinggal dan kalau ingin pulang akan diantarkan kepada kabilahnya. Tetapi ternyata perempuan itu ingin pulang juga kepada masyarakatnya sendiri.

Mengingat hubungan Muhammad dengan mereka yang datang menyerahkan diri dari Hawazin itu demikian rupa, sudah wajar sekali bila ia bersikap penuh kasih sayang kepada mereka dan memenuhi pula permintaan mereka. Sejak dahulu memang demikian inilah sifatnya, kepada siapa saja yang pernah mengulurkan tangan kepadanya. Tahu berterima kasih dan mengingat budi orang sudah menjadi bawaan dan sifatnya.

Setelah mendengar kata-kata mereka itu ia bertanya:

أَبْنَاءُكُمْ وَنِسَاءُكُمْ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ أَمْ أَمْوَالُكُمْ؟

"Anak-anak dan istri-istri kamu ataukah harta kamu yang lebih kamu sukai?"

"Rasulullah," jawab mereka, "kami disuruh memilih antara harta dengan sanak keluarga kami? Mengembalikan istri-istri dan anak-anak kami tentu itulah yang lebih kami sukai."

Lalu kata Nabi *'alaihis-salām*: "Apa yang ada padaku dan pada Banu Abdul-Muttalib akan saya serahkan kembali kepada kalian. Bilamana nanti sudah selesai saya memimpin orang salat lohor hendaklah kalian berdiri dan katakan: 'Kami meminta bantuan Rasulullah kepada Muslimin dan meminta bantuan Muslimin kepada Rasulullah mengenai anak-anak kami dan perempuan-perempuan kami.' Maka ketika itu akan saya serahkan kepada kamu, dan akan saya mintakan buat kamu sekalian."

Setelah apa yang diucapkan Nabi itu dilaksanakan oleh Hawazin, ia berkata lagi:

أَمَّا مَا كَانَ لِيْ وَلِبَنِيْ عَبْدِالْمُطَّلِبِ فَهُوَ لَكُمْ.

"Apa yang ada padaku dan pada Banu Abdul-Muttalib akan kuserahkan kembali kepada kalian."

Ketika itu juga Muhajirin berkata:

"Apa yang ada pada kami, itu kami serahkan kepada Rasulullah."

Dan ini juga yang dikatakan oleh Ansar.

Tetapi Aqra' bin Habis atas nama Tamim dan Uyainah bin Hisn menolak, demikian juga Abbas bin Mirdas atas nama Banu Sulaim. Namun Sulaim sendiri tidak mengakui penolakan Abbas itu. Dalam hal ini Nabi berkata:

"Barang siapa mau mempertahankan haknya atas tawanan itu, maka untuk setiap orang akan mendapat ganti enam bagian dari tawanan yang mula-mula didapat."

Tawanan Hawazin Dikembalikan

Dengan demikian perempuan-perempuan dan anak-anak Hawazin itu dikembalikan kepada kabilahnya setelah mereka menyatakan diri masuk Islam. Kepada utusan Hawazin itu Muhammad menanyakan tentang Malik bin Auf an-Nasri. Setelah diberitahukan bahwa orang itu masih di Ta'if dengan Banu Sakif, dimintanya kepada mereka supaya disampaikan: Kalau dia mau datang dengan sudah menerima Islam, maka keluarga dan harta bendanya akan dikembalikan dan akan diberi pula seratus ekor unta.

Sekarang orang mulai merasa khawatir — kalau Muhammad memberikan ini kepada setiap utusan yang datang — rampasan perang yang menjadi bagian mereka akan jadi berkurang. Oleh karena itu mereka mendesak supaya setiap orang mengambil bagiannya. Mereka masih terus saling berbisik. Begitu bisikan demikian sampai kepada Nabi, ia segera berdiri di samping seekor unta. Diambilnya seutas bulu dari ponok unta itu, dan sambil dipegang dengan jari dan diacungkan ke atas ia berkata:

"Saudara-saudara.[1] Demi Allah! Bagianku dari harta rampasan dan dari bulu ini hanya seperlima, ini pun kukembalikan kepada kamu sekalian." Kemudian dimintanya kepada mereka masing-masing mengembalikan harta rampasan itu dan dengan demikian dapat dibagi secara adil.

فَمَنْ أَخَذَ شَيْئًا فِيْ غَيْرِ عَدْلٍ وَلَوْ كَانَ إِبْرَةً عَلَى أَهْلِهِ عَارًا وَنَارًا
وَشَنَارًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa mengambil sesuatu secara tidak adil sekalipun hanya sebesar jarum, maka bagi yang bersangkutan adalah suatu nista, api neraka dan aib besar sampai hari kiamat."

[1] *Ayyuhan nās*, harfiah: 'Hai manusia'. — Pnj.

Muhammad mengatakan itu dengan sikap marah setelah mantelnya yang mereka ambil dikembalikan, dan setelah mengatakan kepada mereka: "Kembalikan mantelku itu, Saudara-saudara. Demi Allah, andaikata kamu punya ternak sebanyak pohon di Tihamah ini, tentu kubagi-bagikan kepada kamu, kemudian akan kamu lihat bahwa saya bukan orang yang kikir, pengecut dan pembohong."

Kemudian rampasan perang itu dibagi lima dan yang seperlima diberikan kepada mereka yang paling sengit memusuhinya. Seratus ekor unta diberikan masing-masing kepada Abu Sufyan dan Mu'awiyah anaknya, Haris bin al-Haris bin Kaladah, Haris bin Hasyim, Suhail bin Amr, Huwaitib bin Abdul-Uzza, kepada bangsawan-bangsawan dan kepada beberapa pemuka kabilah yang telah mulai lunak hatinya[1] setelah pembebasan Mekah. Kepada mereka yang kekuasaan dan kedudukannya kurang dari mereka, diberi lima puluh ekor unta. Jumlah yang mendapat bagian itu mencapai puluhan orang. Ketika itu Muhammad menunjukkan sikap sangat ramah dan murah hati, yang membuat orang yang tadinya sangat memusuhinya, lidah mereka telah berbalik jadi memujinya. Tiada seorang pun dari mereka yang perlu diambil hatinya itu yang tidak dikabulkan segala keperluannya.

Ketika Abbas bin Mirdas yang mendapat beberapa ekor unta tidak senang hati dan mencela karena menurut anggapannya Uyainah, Aqra' dan yang lain tampaknya lebih diutamakan. Kata Nabi: "Temui dia dan berilah lagi supaya dia puas dan diam."[2]

Lalu diberi lagi sampai dia puas, dan itulah yang membuat dia diam.

Ansar dan Mereka yang Dilunakkan Hatinya

Tetapi tindakan Nabi mengambil hati orang-orang yang tadinya merupakan musuh besar itu telah menjadi bahan pembicaraan di kalangan Ansar, dan satu sama lain mereka berkata: "Rasulullah telah bertemu dengan masyarakatnya sendiri." Dalam hal ini Sa'd bin Ubadah berpendapat akan meneruskan kata-kata Ansar itu kepada Nabi dan akan mendukung pendapat mereka.

"Kumpulkan masyarakatmu di tempat berpagar ini," kata Nabi.

Setelah oleh Sa'd mereka dikumpulkan dan kemudian Nabi datang, maka terjadi dialog berikut:

Muhammad: "Saudara-saudara Ansar. Ada desas-desus[3] berasal dari kamu yang telah disampaikan kepadaku berupa perasaan dalam hatimu terhadap diriku, bukan? Bukankah kalian dalam kesesatan ketika saya datang lalu Allah membimbing kamu? Kamu dalam kesengsaraan lalu Allah memberikan kecukupan kepadamu, kamu dalam permusuhan, Allah mempersekutukan kamu?"

Ansar: "Ya, memang! Allah dan Rasul juga yang lebih bermurah hati."

Muhammad: "Saudara-saudara Ansar. Kamu tidak menjawab kata-kataku?"

Ansar: "Dengan apa harus kami jawab, ya Rasulullah? Segala kemurahan hati dan kebaikan itu ada pada Allah dan Rasul-Nya juga."

Muhammad: "Ya, sungguh, demi Allah! Kalau kamu mau — dan tentu kamu benar dan dibenarkan kalau kamu mengatakan: 'Anda (Muhammad), dulu datang kepada kami didustakan orang, kamilah yang mempercayaimu. Anda ditinggalkan orang, kamilah yang menolongmu; Anda diusir, kamilah yang memberimu tempat. Anda dalam sengsara, kami yang menghiburmu.' Saudara-saudara Ansar! Adakah sekelumit juga rasa keduniaan itu terselip dalam hati kamu? Dengan itu saya telah mengambil hati suatu golongan supaya mereka sudi menerima Islam, sedang terhadap keislamanmu saya sudah percaya. Tidakkah kamu rela, Saudara-saudara Ansar, apabila orang-orang itu pergi membawa kambing, membawa unta, sedang kamu pulang membawa Rasulullah ke tempat kamu? Demi Dia Yang memegang hidup Muhammad! Kalau tidak karena hijrah, tentu saya termasuk orang Ansar. Jika orang menempuh suatu jalan di celah gunung, dan Ansar menempuh jalan yang lain, niscaya saya akan menempuh jalan Ansar. Allahumma ya Allah, rahmatilah orang-orang Ansar, anak-anak Ansar dan cucu-cucu Ansar."

Semua itu oleh Nabi diucapkan dengan kata-kata penuh keharuan, penuh rasa cinta dan kasih sayang kepada mereka yang pernah memberikan ikrar, pernah memberikan pertolongan dan satu sama lain saling memberikan kekuatan. Begitu besar keharuannya itu, sehingga orang-orang Ansar menangis sambil berkata: "Kami lebih senang Rasulullah sebagai bagian kami."

Dengan demikian Nabi telah memperlihatkan ketidaksukaannya pada harta yang telah diperoleh sebagai rampasan perang di Hunain itu, yang sebenarnya belum pernah ada rampasan perang diperoleh sebanyak itu. Ia memperlihatkan ketidaksukaannya pada harta itu sebagai langkah dalam mengambil hati mereka — yang dalam beberapa minggu yang lalu masih musyrik — dapat melihat bahwa dalam agama yang baru itu ada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kalau dalam membagi harta Muhammad sendiri sudah merasa payah sekali sehingga menimbulkan pertanyaan di kalangan Muslimin; dan kalaupun ini telah membawa

[1] Mereka ini mungkin yang dimaksud dengan *'al-mu'allifati qulūbuhum'*, kaum *mualaf* dalam Qur'an (9: 60). — Pnj.

[2] *Iqta'ū 'annī lisānahu*, yakni 'berilah lagi supaya dia puas dan diam' (*LA*). Harfiah, 'potong lidahnya tentang aku'. — Pnj.

[3] *Qālatun*, 'Banyak bicara yang akan menimbulkan permusuhan' (*N*). — Pnj.

kemarahan pihak Ansar karena ia telah bermurah hati kepada mereka yang perlu dilunakkan hatinya, namun dengan demikian ia telah memperlihatkan sikap yang adil, pandangan yang jauh serta kebijakan politik yang baik sekali. Dengan demikian ia telah berhasil mengajak ribuan orang Arab ini — semua dengan senang hati, dengan perasaan lega — bersedia memberikan nyawanya demi jalan Allah.

Selanjutnya Rasulullah pun berangkat dari Ji'ranah menuju Mekah, hendak menunaikan umrah. Selesai melakukan umrah ia menunjuk Attab bin Asid[1] sebagai tenaga pengajar untuk Mekah dengan didampingi oleh Mu'az bin Jabal untuk mengajar orang memperdalam agama dan mengajarkan Qur'an.

Ia kembali pulang ke Medinah bersama jamaah Ansar dan Muhajirin. Sementara Nabi tinggal di kota ini lahir pula anaknya Ibrahim, dan selama beberapa waktu itu, setelah agak merasakan ada ketenangan hidup, ia pun harus bersiap-siap pula menghadapi perang Tabuk di Syam.

[1] Tertulis "Usaid." Dalam sebagian besar kepustakaan ditulis "Asīd", seperti juga dalam *Sīrat* Ibn Hisyām cetakan Kairo dan cetakan Bairut ditulis "Asīd". — Pnj.

26

Ibrahim dan Istri-istri Nabi

Dampak Pembebasan Mekah di Semenanjung – Ka'b bin Zuhair – Utusan Kabilah-kabilah kepada Nabi – Zainab Wafat – Ibrahim Lahir – Istri Nabi Cemburu – Keterangan Umar – Istri Nabi Gelisah – Hafsah dan Aisyah – Sebuah Pertentangan – Permohonan Umar kepada Nabi – Kritik Sejarah yang Cermat – Serangan Orientalis

Dampak Pembebasan Mekah di Semenanjung

MUHAMMAD kembali ke Medinah selesai membebaskan Mekah dan setelah mendapat kemenangan di Hunain dan kemudian mengepung Ta'if. Dalam hati semua kabilah Arab sudah nyata dan yakin, bahwa sudah tak ada lagi yang dapat menandinginya di seluruh Semenanjung, juga sudah tak ada lagi lidah yang mau mengganggu atau mencercanya. Pihak Ansar dan Muhajirin semua merasa gembira karena Allah telah membukakan jalan kepada Nabi, membebaskan negeri tempat Masjidilharam. Mereka gembira karena penduduk Mekah telah beroleh hidayah dengan menganut Islam, dan orang-orang Arab — dengan kabilahnya yang beraneka ragam itu — telah tunduk dan taat kepada agama ini.

Untuk sekadar menikmati ketenangan hidup, mereka semua kembali ke Medinah setelah Muhammad menunjuk Attab bin Asid untuk Mekah di samping Mu'az bin Jabal untuk mengajar orang memperdalam agama dan mengajarkan Qur'an. Kemenangan yang belum ada taranya dalam sejarah Arab ini telah menimbulkan kesan yang dalam sekali di dalam hati orang Arab itu semua, juga dalam hati tokoh-tokoh, bangsawan-bangsawan dan para pemimpin yang samasekali tidak membayangkan, bahwa pada suatu hari mereka akan tunduk kepada Muhammad atau akan menerima agamanya sebagai agama mereka; dalam hati penyair-penyair, yang bicara atas nama bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin dengan sekadar mendapatkan simpati dan dukungan sebagai imbalan, atau sekadar mendapatkan bantuan dan dukungan kabilah-kabilah;

dalam hati kabilah-kabilah di pedalaman, yang biasanya tidak mau menukarkan kebebasannya dengan apa pun, atau akan terbayang dalam pikirannya, bahwa mereka akan tergabung dalam satu panji di luar panji mereka sendiri yang khusus atau akan bersedia mati untuk semua itu dalam suatu peperangan sampai habis samasekali. Para penyair dengan sajak-sajaknya, kaum bangsawan dengan kebangsawanan dan kepemimpinannya dan kabilah-kabilah yang mau mempertahankan kepribadiannya, apa artinya semua itu dalam berhadapan dengan kekuatan yang berada di luar kodrat alam itu, tiada dapat dibendung oleh kekuatan, tiada suatu kekuasaan pun dapat menghalanginya.

Ka'b bin Zuhair

Begitu besarnya pengaruh itu dalam hati orang-orang Arab, sehingga Bujair bin Zuhair menulis surat kepada saudaranya, Ka'b, setelah Nabi meninggalkan Ta'if. Ia mengatakan, bahwa Muhammad di Mekah telah menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang dulu pernah mengejek dan mengganggunya, dan penyair-penyair yang masih ada, mereka melarikan diri tak tentu arahnya. Dinasihatinya saudaranya itu agar segera datang kepada Nabi di Medinah. Ia tidak pernah menghukum orang yang datang kepadanya menyatakan penyesalannya; atau orang menyelamatkan diri dengan pergi ke mana saja ia mau.

Apa yang diceritakan Bujair itu memang benar. Tak ada orang yang dihukum mati di Mekah atas perintah Muhammad kecuali empat orang, di antaranya seorang penyair yang sangat mengganggu Nabi dengan ejekan-ejekannya, dua orang yang telah menyakiti Zainab, putrinya, ketika dengan izin suaminya ia pergi hijrah dari Mekah hendak menyusul ayahnya. Ka'b yakin bahwa apa yang dikatakan saudaranya itu benar, dan kalau dia tidak mau menemui Muhammad ia akan hidup dalam petualangan. Oleh karena itu cepat-cepat ia datang ke Medinah dan menumpang di rumah seorang kawan lama. Keesokan harinya pagi-pagi ia datang ke Masjid, ia meminta suaka kepada Nabi kemudian ia membacakan sajak ini.[1]

[1] Ka'b bin Zuhair seorang penyair kenamaan, hidup dalam masa paganisme dan Islam. Ayahnya, Zuhair bin Abī Sulmā, salah seorang penyair *al-Mu'allaqāt* (lihat Catatan h. 59). Sajak ini panjang, dan terkenal sekali, dimulai dengan melukiskan kekasihnya, Su'ād, suatu kebiasaan dalam pembukaan syair-syair lama. Kemudian dilukiskannya betapa kagumnya ia kepada Rasul, yang baru dijumpainya itu, karena telah memaafkannya. Padahal sebelum itu, dengan sajak-sajaknya ia mengejek dan memaki-makinya. Di samping itu Rasul bahkan membuka mantelnya (*burdah*) dan diberikannya kepada Ka'b. Serangkum puisi yang indah ini sebenarnya hidup sampai sekarang dengan beberapa adaptasi, antara lain melalui Būṣīrī (lihat hal. xxxiv) dan penyair Ahmad Syauqī (1868-1932), penyair Mesir kenamaan, dan yang juga dijadikan tema dalam beberapa komposisi musik Mesir *muasir* (kontemporer). — Pnj.

Berpisah dengan Su'ad
Hatiku kini merana karena cinta
Tergila-gila mengikutinya, terpukau
Tiada lagi ada belenggu.

Nabi kemudian memaafkannya dan setelah itu dia menjadi seorang Muslim yang baik.

Utusan Kabilah-kabilah kepada Nabi

Karena pengaruh itu jugalah, maka kabilah-kabilah mulai berdatangan kepada Nabi dan menyatakan kesetiaannya. Dari kabilah Tayyi' datang pula utusan dipimpin oleh ketuanya sendiri, Zaid al-Khail. Setelah mereka tiba, Nabi pun menyambut mereka dengan baik sekali. Ketika terjadi pembicaraan dengan Zaid, Nabi berkata:

"Setiap ada orang dari kalangan Arab yang digambarkan begitu baik, kemudian orang itu datang kepadaku, ternyata ia kurang daripada apa yang digambarkan orang, kecuali Zaid al-Khail ini. Ia melebihi daripada apa yang biasa digambarkan orang."

Sejak itu ia diberi nama 'Zaid al-Khair' (Zaid yang baik) bukan lagi 'Zaid al-Khail' (Zaid si kuda).[1] Kabilah Tayyi' kemudian masuk Islam termasuk Zaid sendiri sebagai pemimpinnya.

Kemudian Adi bin Hatim Tayyi', seorang Nasrani yang sangat benci kepada Muhammad. Setelah melihat keadaan Muhammad dan Muslimin di Semenanjung Arab, ia pergi dengan untanya, membawa keluarga dan anaknya hendak bergabung dengan orang-orang seagama dari kalangan Nasrani di Syam. Larinya Adi ini ketika Nabi mengutus Ali bin Abi Talib supaya menghancurkan berhala kabilah Tayyi'. Setelah berhala itu oleh Ali dihancurkan, ia membawa rampasan dan tawanan perang, di antaranya putri Hatim — saudara Adi — yang telah ditahan dalam sebuah tempat berpagar di pintu masuk Masjid, tempat tawanan-tawanan perang dikurung. Tatkala Nabi lewat di tempat itu, ia menghampirinya dan berkata:

"Rasulullah, ayah saya sudah meninggal, sedang penopang saya sudah menghilang. Bermurah hatilah kepadaku, mudah-mudahan Allah akan memberi karunia kepadamu."

Setelah diketahui bahwa penopangnya itu Adi bin Hatim, yang telah melarikan diri dari Allah dan Rasul-Nya, Nabi memalingkan muka dari dia. Namun perempuan itu memintanya meninjau kembali. Tetapi teringat oleh Nabi, betapa pemurahnya ayah mereka dulu pada zaman jahiliah

[1] Diberi julukan demikian, konon karena dia terkenal sebagai penunggang kuda yang mahir. Dia juga penyair, orator, pemberani dan dermawan. — Pnj.

sehingga dapat mengangkat nama Semenanjung itu. Nabi memerintahkan supaya perempuan itu dibebaskan. Ia diberi pakaian yang bagus-bagus dan diberinya pula belanja, lalu diberangkatkan dengan rombongan pertama yang menuju Syam. Bila kemudian ia bertemu dengan saudaranya (Adi) dan diceritakannya betapa Muhammad menghormatinya dan bermurah hati kepadanya, ia pun kembali dan menerjunkan diri ke dalam barisan Muslimin.

Demikian juga pemuka-pemuka kabilah yang lain berdatangan kepada Muhammad — setelah pembebasan Mekah dan kemenangan di Hunain serta pengepungan Ta'if — mereka hendak mengakui risalahnya dan menerima Islam. Sementara ia tinggal di Medinah itu, ia merasa lega dengan pertolongan Allah dan dengan kehidupan yang lebih tenteram.

Zainab Wafat

Tetapi ketenteraman hidup waktu itu tampaknya tidak begitu cerah. Pada waktu itu Zainab putrinya sedang menderita sakit yang sangat mengkhawatirkan sekali. Sejak ia mendapat gangguan Huwairis dan Habbar tatkala ia berangkat dari Mekah yang sangat mencemaskan hatinya dan menyebabkan ia keguguran, sejak itu kesehatannya mundur sekali, yang berakhir dengan kematiannya. Setelah Zainab wafat tak ada lagi dari keturunan Muhammad yang masih hidup selain Fatimah, setelah Um Kulsum dan Ruqayyah wafat pula lebih dulu sebelum Zainab. Dengan kehilangan putrinya ini Muhammad merasa gundah sekali. Teringat olehnya, betapa lembutnya perasaan Zainab, betapa indahnya kesetiaannya kepada suaminya — Abu al-As bin ar-Rabi' — ketika sebagai orang tawanan di Badr, ditebusnya suami itu dari ayahnya. Ia menebusnya, padahal ia dalam Islam dan suaminya masih musyrik, di samping begitu gigih ia memerangi ayahnya, yang kalau kemenangan itu berada di tangan Kuraisy, pasti Muhammad tidak akan dibiarkan hidup.

Semua itu mengingatkan Muhammad betapa lembutnya perasaan Zainab, betapa indahnya kesetiaannya. Teringat pula olehnya betapa ia menderita sakit, sejak ia kembali dari Mekah sampai ia wafat. Muhammad sendiri, ikut memikul penderitaan orang yang menderita, ikut merasakan orang yang dalam kemalangan, ia pergi ke pelosok-pelosok dan ke ujung kota, menengok orang yang sedang sakit, menghibur orang yang dalam penderitaan, dalam kesakitan. Maka bilamana sampai pula takdir menimpa putrinya ini, setelah lebih dulu menimpa kedua saudaranya yang laki-laki, tidak salah apabila ia akan sangat merasa duka, akan sangat bertambah luka di hati, meskipun dengan rahmat dan kasih sayang Allah kepadanya ia akan merasa sudah terhibur.

Ibrahim Lahir

Tetapi tidak lama ia mengalami kesedihan itu, melalui Mariyah orang Kopti, Tuhan telah memberi karunia seorang anak laki-laki, dan diberinya nama Ibrahim, nama yang diambil dari Ibrahim leluhur para Nabi, para *ḥanīf,* yang patuh kepada Allah. Sejak Mariyah diberikan oleh Muqauqis kepada Nabi sampai pada waktu itu masih berstatus hamba sahaya. Oleh karena itu tempatnya tidak di samping Masjid seperti istri-istri Nabi Ummulmukminin yang lain. Oleh Muhammad ia ditempatkan di Aliyah, di luar kota Medinah, di tempat yang sekarang bernama Masyrabat Um Ibrahim, dalam sebuah rumah di tengah-tengah kebun anggur. Ia sering berkunjung ke sana seperti biasanya orang mengunjungi hak-miliknya. Ia menerimanya sebagai hadiah dari Muqauqis bersama-sama saudaranya yang perempuan, Sirin, yang kemudian diberikannya kepada Hassan bin Sabit. Sesudah Khadijah wafat, yang dulu pernah memberikan keturunan, dari semua istrinya yang muda remaja atau yang sudah setengah umur, Muhammad tidak dapat lagi menantikan mereka masih akan memberikan keturunan, yang selama sepuluh tahun berturut-turut belum ada tanda-tanda kesuburan pada mereka.

Setelah ternyata Mariyah mengandung dan kemudian melahirkan Ibrahim — ketika itu usianya sudah lampau enam puluh tahun — sangat gembira dia. Rasa sukacita telah memenuhi hati manusia besar ini. Dengan kelahirannya itu kedudukan Mariyah dalam pandangannya tampak lebih tinggi, dari tingkat bekas budak ke derajat istri. Ini menambah ia lebih disenangi dan lebih dekat lagi.

Istri Nabi Cemburu

Wajar sekali hal ini akan menambah rasa iri hati di kalangan istri-istrinya yang lain, lebih-lebih karena Mariyah sudah menjadi ibu Ibrahim, sementara mereka semua tidak beroleh anak. Juga pandangan Nabi kepada bayi ini dari hari ke hari makin memperbesar kecemburuan mereka. Ia sangat menghormati Salma, istri Abu Rafi', yang bertindak sebagai bidan Mariyah. Ketika Ibrahim lahir ia memberikan sedekah uang dengan ukuran setiap seutas rambut kepada setiap fakir miskin. Untuk menyusukannya telah diserahkan kepada Um Saif disertai tujuh ekor kambing untuk dimanfaatkan air susunya buat si bayi. Setiap hari ia singgah ke rumah Mariyah sekadar ingin melihat Ibrahim, dan ia pun tambah gembira setiap melihat senyuman bayi yang masih suci dan bersih itu. Makin senang hatinya setiap melihat pertumbuhan bayi itu bertambah indah. Apa lagikah yang akan lebih besar menimbulkan rasa iri hati pada istri-istri yang tidak mempunyai anak itu? Dan sampai di mana pula pengaruh iri hati itu pada mereka?

Dengan penuh rasa gembira pada suatu hari Nabi datang dengan memondong Ibrahim kepada Aisyah. Dipanggilnya Aisyah supaya melihat betapa besarnya persamaan Ibrahim dengan dirinya. Aisyah melihat kepada bayi itu, kemudian katanya, bahwa dia tidak melihat adanya persamaan tersebut. Setelah dilihatnya Nabi begitu gembira karena pertumbuhan bayi itu, ia tampak marah; semua bayi yang mendapat susu seperti Ibrahim, akan sama pertumbuhannya atau akan lebih baik. Istri-istri Nabi marah dan tidak suka hati karena kelahiran Ibrahim, yang akibatnya tidak terbatas hanya pada jawaban-jawaban yang kasar, bahkan sudah lebih dari itu, sampai-sampai dalam sejarah Muhammad dan dalam sejarah Islam telah meninggalkan pengaruh, yang karenanya turun pula wahyu dan disebutkan dalam Qur'an.

Keterangan Umar

Wajar sekali pengaruh demikian ini akan timbul, Muhammad telah memberi tempat dan kedudukan kepada istri-istrinya demikian rupa, suatu hal yang tidak pernah dikenal di kalangan Arab. Dalam suatu keterangan Umar bin Khattab berkata: "Ya, sungguh," kata Umar, "di zaman jahiliah perempuan-perempuan tidak kami hargai. Baru setelah Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka." Dan katanya lagi: "Ketika saya sedang dalam suatu urusan tiba-tiba istri saya berkata: 'Coba Anda berbuat begini atau begitu. Jawab saya, 'Ada urusan apa Anda di sini, dan perlu apa Anda dengan urusanku.' Dia pun membalas, 'Aneh sekali Anda ini, Umar. Anda tidak mau ditentang, padahal putrimu menentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sehingga ia gusar sepanjang hari. Kata Umar selanjutnya: "Kuambil mantelku, saya pergi keluar menemui Hafsah. 'Anakku,' kataku kepadanya. 'Anda menentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sampai ia merasa gusar sepanjang hari?! Hafsah menjawab: 'Memang kami menentangnya.' 'Anda harus tahu,' kataku. 'Kuperingatkan Anda jangan teperdaya. Orang telah terpesona oleh kecantikannya sendiri dan mengira cinta Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* hanya karenanya.' Kemudian saya pergi menemui Um Salamah, karena kami masih berkerabat. Hal ini saya bicarakan dengan dia. Kata Um Salamah kepadaku: 'Aneh sekali Anda ini, Umar! Anda sudah ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai mau mencampuri urusan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dengan rumah tangganya!' Kata Umar lagi: 'Kata-katanya mempengaruhi saya sehingga tidak jadi saya melakukan apa yang sudah saya rencanakan. Saya pun pergi."

Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya melaporkan, bahwa Abu Bakr meminta izin kepada Nabi akan menemuinya dan setelah diizinkan dan ia masuk, datang Umar meminta izin dan masuk pula setelah diberi izin. Dijumpainya Nabi sedang duduk dalam keadaan masygul di tengah-tengah para istrinya yang juga sedang masygul dan diam. Ketika itu Umar berkata: "Saya akan mengatakan sesuatu yang akan membuat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tertawa. Lalu katanya: 'Rasulullah, kalau Anda melihat Binti Kharijah[1] yang meminta belanja kepada saya, maka saya bangun dan saya tinju lehernya. Maka Rasulullah pun tertawa seraya katanya, 'Mereka itu sekarang di sekelilingku meminta belanja! Abu Bakr lalu menghampiri Aisyah dan ditinjunya lehernya, demikian juga Umar menghampiri Hafsah dan meninjunya pula sambil masing-masing berkata: 'Kalian meminta yang tidak ada pada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*! Mereka menjawab: 'Demi Allah kami samasekali tidak meminta kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sesuatu yang tidak dipunyainya.'

Sebenarnya Abu Bakr dan Umar waktu itu menemui Nabi, karena Nabi *'alaihis-salām* tidak tampak keluar waktu salat. Karena itu kaum Muslimin bertanya-tanya apa gerangan yang menghalanginya. Dalam peristiwa Abu Bakr dan Umar dengan Aisyah dan Hafsah inilah turun firman Allah:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً. وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu: "Kalau kamu menghendaki kehidupan dunia dan kegemerlapannya, marilah! Akan kuberikan kepadamu, dan akan kulepaskan kamu dengan cara yang baik. Tetapi jika kamu mengharapkan (rida) Allah dan Rasul-Nya, dan tempat tinggal di akhirat, sungguh Allah menyediakan bagi mereka berbuat baik di antara kamu pahala yang besar." (Qur'an, 33: 28-29).

Kemudian istri-istri Nabi saling mengadakan sepakat. Biasanya lepas salat asar Nabi mengunjungi istri-istrinya. Ketika itu ia sedang berkunjung kepada Hafsah menurut satu sumber — atau kepada Zainab binti Jahsy menurut sumber yang lain — dan lama tidak keluar, lebih dari biasanya. Hal ini telah menimbulkan rasa iri hati pada istri-istrinya yang lain. Aisyah

[1] Demikian menurut Muslim, tetapi berlainan dengan at-Tabari, yang sudah disebutkan istri Umar yang bernama Binti Khārijah, dan dalam (*Rūḥul Ma'ānī*): 'kalau Anda melihat Binti Zaid...' dst.

mengatakan: 'Saya dan Hafsah bersepakat, bahwa bilamana Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* datang kepada salah seorang dari kami hendaklah berkata bahwa saya mencium bau *magāfir*.[1] Apa kau makan *magāfir*?" [*magāfir* rasanya manis, berbau tidak sedap. Sedang Nabi tidak menyukai segala yang berbau tidak enak]. Ketika ia mendatangi salah seorang dari mereka, hal itu juga oleh yang seorang ditanyakan kepadanya.

"Saya hanya minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan tidak akan saya ulang lagi," katanya.

Menurut laporan Saudah, yang juga sudah mengadakan persepakatan serupa dengan Aisyah, menceritakan, bahwa setelah Nabi berada di dekatnya, ditanyanya: "Anda makan *magāfir*?"

"Tidak," jawabnya.

"Ini bau apa?"

"Hafsah menyuguhi saya minuman dari madu."

"Yang lebahnya mengisap *'urfuṭ*?"

Bila kemudian ia mendatangi Aisyah dikatakannya seperti yang dikatakan oleh Saudah. Juga Safiyah ketika dijumpainya mengatakan seperti dikatakan mereka juga. Sejak itu ia mengharamkan madu untuk dirinya. Setelah melihat kenyataan ini Saudah berkata: "Mahasuci Allah! Madu telah jadi haram buat kita!" Ditatapnya ia oleh Aisyah dengan pandangan mata penuh arti seraya katanya: Diam!

Nabi telah memberi kedudukan kepada istri-istrinya. Sebelum itu, seperti perempuan-perempuan Arab lainnya, mereka tidak pernah mendapat penghargaan orang. Jadi wajar sekali bila sikap mereka kini mau berlebihan dalam menggunakan kebebasan, suatu hal yang tidak pernah dialami oleh sesama kaum perempuan, sampai-sampai ada di antara mereka yang menentang Nabi dan membuat Nabi gusar sepanjang hari. Ia sudah berusaha hendak menghindarkan diri dari mereka, meninggalkan mereka, supaya sikap kasih sayangnya kepada mereka tidak sampai membuat tingkah laku mereka makin melampaui batas, dan sampai ada dari mereka yang mengeluarkan rasa cemburunya dengan cara yang tidak layak. Setelah Mariyah melahirkan Ibrahim, rasa iri hati istri-istri Nabi itu sudah melampaui sopan santun, sehingga ketika terjadi percakapan dengan Aisyah, Aisyah menolak menyatakan adanya persamaan rupa Ibrahim dengan Nabi, dan hampir-hampir pula menuduh Mariyah yang bukan-bukan, yang oleh Nabi dikenal bersih.

[1] *Magāfir* jamak *migfar*, getah yang dihasilkan dari pohon *'urfuṭ*, rasanya manis dan baunya tidak sedap. *'Urfuṭ* sebangsa pohon kayu yang mengeluarkan getah berbau tidak sedap, yang bila diisap oleh lebah menghasilkan madu yang sama baunya. (*LA*). Mungkin pohon ini termasuk jenis paku atau akasia. — Pnj.

Pernah terjadi ketika pada suatu hari Hafsah pergi mengunjungi ayahnya dan mengobrol di sana. Mariyah datang kepada Nabi tatkala ia sedang di rumah Hafsah dan tinggal agak lama. Bila kemudian Hafsah kembali pulang dan mengetahui ada Mariyah di rumahnya, ia yang memang paling keras cemburunya menunggu Mariyah keluar. Makin lama ia menunggu, cemburunya makin besar. Bilamana kemudian Mariyah keluar, Hafsah masuk menjumpai Nabi.

"Saya sudah melihat siapa yang dengan Anda tadi," kata Hafsah. "Anda sungguh telah menghina saya. Anda tidak akan berbuat begitu kalau tidak karena kedudukanku yang rendah dalam pandangan Anda."

Istri Nabi Gelisah

Muhammad segera menyadari, bahwa rasa cemburulah yang telah mendorong Hafsah menyatakan apa yang telah disaksikannya itu dan membicarakannya kembali dengan Aisyah atau istri-istrinya yang lain. Dengan maksud hendak menyenangkan perasaan Hafsah, ia bermaksud mau bersumpah mengharamkan Mariyah buat dirinya kalau Hafsah tidak akan menceritakan apa yang telah disaksikannya itu. Hafsah berjanji akan melaksanakan. Tetapi rasa cemburu sudah begitu berkecamuk dalam hati, sehingga dia tidak lagi sanggup menyimpan isi hatinya, dan ia menceritakan lagi hal itu kepada Aisyah. Aisyah memberi kesan kepada Nabi bahwa Hafsah tidak lagi dapat menyimpan rahasia. Barangkali masalahnya tidak hanya terhenti pada Hafsah dan pada Aisyah saja dari kalangan istri Nabi. Barangkali mereka semua — yang sudah melihat bagaimana Nabi mengangkat kedudukan Mariyah — telah pula mengikuti Hafsah dan Aisyah, ketika kedua mereka ini berterus terang kepada Nabi, meskipun cerita demikian sebenarnya tidak lebih daripada suatu kejadian biasa antara suami-istri, atau antara seorang laki-laki dengan hamba sahaya yang sudah dihalalkan. Sebenarnya tidak perlu diributkan seperti yang dilakukan oleh kedua putri Abu Bakr dan Umar itu, yang dari pihak mereka sendiri berusaha hendak membalas karena kecenderungan Nabi kepada Mariyah. Kita sudah melihat pada saat-saat tertentu pernah terjadi semacam ketegangan antara Nabi dengan para istrinya karena soal belanja, karena soal madu Zainab, atau karena sebab-sebab lain, yang menunjukkan bahwa mereka melihat Nabi lebih mencintai Aisyah atau lebih mencintai Mariyah.

Hafsah dan Aisyah

Begitu memuncaknya keadaan mereka, sehingga pada suatu hari mereka mengutus Zainab binti Jahsy kepada Nabi ketika ia sedang di rumah Aisyah dan dengan terang-terangan mengatakan bahwa ia berlaku

tidak adil terhadap para istrinya, dan karena cintanya kepada Aisyah ia telah merugikan yang lain. Bukankah setiap istri mendapat bagian masing-masing sehari semalam? Kemudian juga Saudah; karena melihat Nabi menjauhinya dan tidak bermuka manis kepadanya, maka supaya Nabi merasa senang, ia telah mengorbankan waktu siang dan malamnya untuk Aisyah. Dalam berterus terang itu Zainab tidak hanya terbatas dengan mengatakan Nabi bersikap tidak adil di antara para istri, bahkan juga ia telah mencerca Aisyah yang ketika itu sedang duduk-duduk, sehingga membuat Aisyah bersiap hendak membalasnya kalau tidak karena ada isyarat dari Nabi, yang membuatnya tenang kembali. Tetapi Zainab begitu bersikeras menyerangnya dan mencerca Aisyah melampaui batas, tak ada jalan lain buat Nabi kecuali membiarkan Aisyah membela diri. Ketika itu Aisyah membalas yang membuat Zainab kemudian jadi terdiam. Dengan demikian Nabi merasa senang dan kagum sekali terhadap putri Abu Bakr itu.

Sebuah Pertentangan

Pada waktu-waktu tertentu pertentangan istri-istri Nabi itu sudah begitu memuncak, sebab dia dianggap lebih mencintai yang seorang daripada yang lain, sehingga karenanya Nabi bermaksud menceraikan mereka sebagian, kalau tidak karena mereka lalu memberikan kebebasan kepadanya mengenai siapa saja yang lebih disukainya. Setelah Mariyah melahirkan Ibrahim, rasa iri hati pada mereka makin menjadi-jadi, lebih-lebih pada Aisyah. Dalam menghadapi kegigihan sikap mereka yang iri hati ini Muhammad — yang sudah mengangkat derajat mereka begitu tinggi — masih tetap bersikap lemah lembut. Muhammad tidak punya waktu senggang untuk melayani sikap yang gigih serupa itu dan membiarkan dirinya dipermainkan oleh sang istri. Mereka harus mendapat pelajaran dengan sikap yang tegas dan keras. Persoalan pada istri-istri itu harus dapat dikembalikan ke tempat semula. Dia harus kembali dalam ketenangannya berpikir, dalam menjalankan dakwah ajarannya, seperti yang sudah ditentukan Allah kepadanya. Dapat juga pelajaran itu berupa tindakan meninggalkan mereka atau mengancam mereka dengan perceraian. Kalau mereka mau kembali sadar, baiklah; kalau tidak, berikanlah bagian mereka dan ceraikan mereka dengan cara yang baik.

Selama sebulan penuh akhirnya Nabi memisahkan diri dari mereka. Tiada seorang pun yang diajaknya berbicara, dan orang pun tak ada yang berani memulai membicarakan masalah mereka. Selama sebulan itu ia memusatkan pikirannya pada apa yang harus dilakukannya, apa yang harus dilakukan oleh Muslimin dalam menjalankan dakwah Islam, serta menyebarkan agama keluar daerah Semenanjung.

Dalam pada itu Abu Bakr dan Umar serta bapa-bapa mertua Nabi yang lain merasa gelisah sekali melihat nasib Ummulmukminin serta apa yang akan terjadi karena kemarahan Rasulullah, dan karena kemarahan itu akan berakibat pula kemurkaan Allah dan para malaikat. Bahkan sudah ada orang berkata, bahwa Nabi telah menceraikan Hafsah putri Umar setelah ia membocorkan apa yang dijanjikannya akan dirahasiakan. Desas-desus pun beredar di kalangan Muslimin bahwa Nabi sudah menceraikan istri-istrinya. Dalam pada itu para istri itu pun gelisah pula, menyesal, yang karena terdorong oleh rasa cemburu, sampai begitu jauh mereka menyakiti hati suami yang tadinya sangat lemah lembut kepada mereka. Bagi mereka dia adalah saudara, bapa, anak dan segala yang ada dalam hidup dan di balik hidup ini.

Sekarang Muhammad sudah menghabiskan sebagian waktunya dalam sebuah bilik kecil. Selama ia dalam bilik itu pelayannya Rabah duduk menunggu di ambang pintu. Jalan masuk ke tempat itu melalui tangga dari batang kurma yang kasar.

Permohonan Umar kepada Nabi

Sudah sebulan lamanya ia dalam bilik itu sesuai dengan niatnya hendak meninggalkan para istrinya itu. Ketika itu kaum Muslimin sedang berada dalam Masjid, menekur dalam suasana kesedihan. Mereka berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah menceraikan istri-istrinya. Jelas sekali kesedihan yang mendalam itu membayang pada wajah mereka. Ketika itu Umar yang berada di tengah-tengah mereka berdiri. Ia akan pergi ke tempat Nabi dalam biliknya itu. Dipanggilnya Rabah si pelayan supaya dimintakan izin ia hendak menemui Rasulullah. Ia melihat kepada Rabah dengan mengharapkan jawaban. Tetapi rupanya Rabah tidak berkata apa-apa, yang berarti bahwa Nabi belum mengizinkan. Sekali lagi Umar mengulangi permintaannya. Sesudah kedua kalinya Rabah tidak memberikan jawaban, dengan suara lebih keras Umar berkata: Juga sekali lagi Rabah tidak memberikan jawaban. Sekali ini Umar berkata lagi dengan suara lebih keras.

"Rabah, mintakan izin kepada Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — . Kukira dia sudah menduga kedatanganku ada hubungannya dengan Hafsah. Sungguh, kalau dia menyuruh saya memenggal leher Hafsah, akan kupenggal lehernya."

Sekali ini Nabi memberi izin dan Umar pun masuk. Bila ia sudah duduk dan melepas pandang ke sekeliling tempat itu, ia menangis.

"Apa yang membuat Anda menangis, Ibnul Khattab?" tanya Muhammad. Saya menangis melihat tikar tempat Nabi berbaring itu sampai membekas di rusuknya, dan bilik sempit yang tiada berisi apa-apa selain

segenggam gandum[1] atau kacang-kacangan dan kulit (biasanya tempat air) yang digantungkan.

Setelah oleh Umar disebutkan apa yang telah menyebabkannya menangis itu dan Nabi mengatakan perlunya meninggalkan kehidupan duniawi, ia pun mulai kembali tenang.

Tak lama kemudian kata Umar:

"Rasulullah, apa yang menyebabkan Anda tersinggung karena para istri itu. Kalau Anda ceraikan mereka, niscaya Allah di pihak Anda, demikian juga para malaikat — Jibril dan Mikail — juga saya, Abu Bakr, dan semua orang beriman berada di pihakmu."

Ia terus bicara dengan Nabi sehingga bayangan kemarahannya berangsur hilang dari wajahnya dan ia pun tertawa. Setelah Umar melihat hal ini, diceritakannya keadaan Muslimin di Masjid tadi serta apa yang mereka perkatakan — bahwa Nabi telah menceraikan istri. Dengan adanya keterangan dari Nabi bahwa ia tidak menceraikan mereka, ia meminta izin akan mengumumkan hal ini kepada orang-orang yang sekarang masih tinggal di Masjid menunggu.

Ia pergi ke Masjid, dan dengan suara sekeras-kerasnya ia berkata kepada mereka: "Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — tidak menceraikan istrinya." Sehubungan dengan peristiwa inilah ayat-ayat suci ini turun:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللّٰهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ. إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ. عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا.

[1] Lihat halaman 215. — Pnj.

"Hai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagimu? Engkau hendak menyenangkan hati istri-istrimu. Tetapi Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. Allah telah mewajibkan kepada kamu (hai manusia), melepaskan sumpah kamu (dalam beberapa hal); dan Allah Pelindung kamu, dan Dia Mahatahu, Mahabijaksana. Tatkala Nabi secara rahasia menyampaikan suatu berita kepada salah seorang istrinya, maka kemudian ia (istrinya) membocorkannya (kepada yang lain), dan Allah memberitahukan hal itu kepadanya (Nabi), ia memberitahukan sebagian dan menyembunyikan yang sebagian. Maka setelah ia memberitahukan hal demikian kepadanya (istrinya) ia berkata, "Siapa yang mengatakan ini kepadamu?" (Nabi) berkata, "Yang memberitahukan Yang Mahatahu, Maha Mengenal (segalanya)." Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, hatimu memang sudah cenderung; tetapi jika kamu saling membantu menentangnya, sungguh Allah Pelindungnya, juga Jibril dan orang yang saleh di antara orang-orang beriman — dan sesudah itu, para malaikat akan melindungi(nya). Kiranya Tuhannya, jika ia menceraikan kamu (semua), memberinya ganti istri-istri yang lebih baik dari kamu, — perempuan-perempuan yang patuh menyerahkan kehendak, yang beriman, yang patuh, yang bertobat, yang beribadah, yang mengembara (karena iman) dan yang berpuasà, — yang pernah bersuami, yang perawan." (Qur'an, 66: 1-5).

Dengan demikian peristiwa itu selesai. Istri-istri Nabi kembali sadar, dan dia pun kembali kepada mereka setelah mereka benar-benar bertobat, menjadi manusia yang rendah hati, beribadat dan beriman. Kehidupan rumah tangganya sekarang kembali tenang, yang memang demikian diperlukan oleh setiap manusia yang sedang melaksanakan beban amat berat yang ditugaskan kepadanya.

Kritik Sejarah yang Cermat

Apa yang sudah saya ceritakan tentang Muhammad yang sudah meninggalkan para istrinya dan menyuruh mereka memilih, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah ditinggalkan serta beberapa kejadian sebelum itu dan akibatnya — menurut hemat saya itulah cerita yang sebenarnya mengenai sejarah kejadian ini. Cerita ini saling menguatkan satu sama lain, seperti yang ada dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis. Demikian juga adanya keterangan-keterangan di sana sini mengenai diri Muhammad dan istri-istrinya dalam pelbagai buku biografi. Sungguhpun begitu tiada satu pun buku sejarah itu yang membawa peristiwa ini atau mengemukakan peristiwa-peristiwa sebelumnya serta kesimpulan yang diambilnya seperti yang saya kemukakan dalam buku ini. Dalam menghadapi kejadian seperti ini oleh buku-buku biografi tentang Nabi kebanyakan dilewati begitu saja tanpa ditelaah lebih lanjut;

seolah ini dilihatnya sebagai barang yang kesat dipegang dan takut sekali mendekatinya. Ada lagi yang menelaah soal madu dan *magāfīr,* tanpa sepatah kata juga menyebut-nyebut soal Hafsah dan Mariyah.

Sebaliknya oleh pihak Orientalis — soal Hafsah dan Mariyah, soal Hafsah yang membuka rahasia kepada Aisyah sesudah janjinya kepada Nabi akan merahasiakannya — hal-hal tersebut dijadikan pangkal sebab semua kejadian itu. Dengan demikian mereka berusaha hendak menambah hal-hal baru untuk meyakinkan pembacanya tentang diri Nabi, bahwa dia laki-laki yang menyukai perempuan dengan cara yang tidak bersih. Menurut hemat saya, penulis-penulis sejarah dari kalangan Muslimin sendiri tidak punya alasan akan mengabaikan kejadian-kejadian ini dengan segala artinya yang sangat dalam itu seperti sudah kita kemukakan sebagian. Pihak Orientalis, yang dalam hal ini sudah terpengaruh oleh nafsu kekristenannya, mereka sudah menyalahi cara-cara penelitian sejarah. Terhadap siapa pun — lepas dari orang besar seperti Muhammad — kritik sejarah yang murni tidak dapat menerima bahwa pengungkapan Hafsah kepada Aisyah karena ia telah menemui suaminya dalam rumahnya dengan hamba sahayanya yang sudah menjadi haknya itu dan dengan demikian ia halal baginya — akan dijadikan sebab kenapa Muhammad sampai meninggalkan semua istri selama sebulan penuh, serta mengancam mereka semua akan diceraikan. Juga kritik sejarah yang murni tidak dapat menerima bahwa cerita madu itu telah juga dijadikan sebab maka ia meninggalkan dan mengancam mereka.

Apabila orang itu orang besar seperti Muhammad, lemah lembut seperti Muhammad, berlapang dada, tahan menderita, orang berwatak dengan segala sifat yang ada pada Muhammad, yang sudah sepakat diakui oleh semua penulis sejarah hidupnya, maka menggambarkan salah satu dari kedua peristiwa itu saja sebagai sebab ia memisahkan diri dan mengancam hendak menceraikan istri, adalah suatu hal yang jauh dari cara kritik sejarah. Sebaliknya, kritik yang akan dapat diterima orang dan sejalan dengan logika sejarah ialah apabila peristiwa-peristiwa itu mengikuti jejak yang sebenarnya, yang akan berakhir dengan kesimpulan-kesimpulan yang sudah pasti tidak bisa lain akan ke sana. Maka dengan demikian ia akan menjadi masalah biasa, masuk akal dan secara ilmiah dapat diterima. Apa yang sudah kita kemukakan ini menurut hemat saya adalah langkah yang wajar dalam peristiwa semacam itu, yakni sesuai dengan kebijakan Muhammad, dengan segala kebesarannya, keteguhan hati serta pandangannya yang jauh.

Serangan Orientalis

Ada beberapa Orientalis yang juga bicara tentang ayat-ayat yang turun pada permulaan Surah at-Tahrim (66) seperti yang sudah saya

kutip di atas. Disebutkannya bahwa semua kitab suci di Timur tidak ada yang menyebut-nyebut peristiwa rumah tangga dengan cara semacam itu.

Rasanya tidak perlu kita mengatakan lagi apa yang tersebut dalam kitab-kitab suci itu semua — termasuk Qur'an di antaranya — tentang masyarakat Nabi Lut dengan segala cacat mereka, di samping bagaimana mereka mendebat dua malaikat tamu Lut itu serta tentang apa yang disebutkan dalam kitab-kitab suci itu tentang istri Lut, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal di belakang. Bahkan Taurat (Perjanjian Lama) membawa cerita tentang Lut dan dua putrinya ketika mereka memberikan minuman anggur kepada bapanya sehingga dua malam berturut-turut ia mabuk, dengan maksud dapat berseketiduran dengan putri-putrinya itu masing-masing dan dengan demikian supaya beroleh keturunan,[1] karena dikhawatirkan keluarga Lut kelak akan punah setelah Tuhan menurunkan bencana kepada mereka. Sebabnya maka semua kitab suci membuat kisah-kisah para rasul serta apa yang mereka lakukan dan segala apa yang terjadi itu, tak lain sebagai suri teladan bagi umat manusia.

Banyak sekali kisah demikian dalam Qur'an. Tuhan menyampaikan kisah-kisah yang baik sekali kepada Rasul. Sedang Qur'an bukan hanya diturunkan kepada Muhammad, melainkan kepada seluruh umat manusia. Muhammad adalah Nabi dan Rasul, sebelum dia pun telah banyak rasul lain yang dibawakan kisahnya dalam Qur'an. Kalau Qur'an menyampaikan berita-berita tentang Muhammad dan menyangkut pula kehidupan pribadinya yang perlu menjadi contoh buat kaum Muslimin dan teladan yang baik pula, serta memberi isyarat tentang arti dalam tindakan dan kebijaksanaannya itu, maka kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam Qur'an samasekali tidak berarti keluar dari apa yang terdapat dalam kitab-kitab suci lain. Apabila kita mengatakan, bahwa masalah Muhammad meninggalkan istrinya bukan sebab yang berdiri sendiri di samping sebab-sebab lain yang telah menimbulkan cerita itu, juga bukan karena Hafsah bercerita kepada Aisyah apa yang dilakukan Muhammad dengan Mariyah — suatu hal yang wajar dilakukan oleh seorang suami terhadap istri atau siapa saja yang sudah menjadi haknya yang sah —orang akan melihat, bahwa tinjauan yang dikemukakan oleh beberapa Orientalis itu, dari segi kritik sejarah samasekali tidak dapat dibenarkan, juga tidak pula sejalan dengan apa yang ada dalam kitab-kitab suci sehubungan dengan kisah-kisah dan kehidupan para nabi itu.

[1] Perjanjian Lama, Kitab Kejadian xix. 32-38 kedua putrinya itu kemudian mengandung dan masing-masing melahirkan anak laki-laki. — Pnj.

27

Tabuk dan Kematian Ibrahim

Ketentuan Zakat dan Pajak – Rumawi Siap Menyerbu – Seruan Muhammad Menghadapi Rumawi – Muslimin Menyambut Seruan Rasulullah – Mereka yang Tinggal di Belakang dan Orang-orang Munafik – Persiapan Pasukan Usrah – Perjalanan Pasukan Usrah – Rumawi Menarik Diri – Perjanjian dengan Pihak Perbatasan – Ekspedisi Khalid ke Dumah – Muslimin Kembali ke Medinah – Mereka yang Tinggal – Sikap Tegas terhadap Kaum Munafik – Dibakarnya Masjid Dirar – Tabuk Ekspedisi Terakhir – Ibrahim Sakit – Muhammad Menangisi Kematian Ibrahim

PERISTIWA rumah tangga serta ketegangan dan kegelisahan yang timbul antara Nabi dengan istri-istrinya sedikit pun tidak sampai mempengaruhi masalah-masalah umum. Setelah Mekah dibebaskan dan penduduk kota itu menerima Islam, sekarang masalah-masalah umum sudah terasa makin penting sekali. Seluruh masyarakat Arab sudah mulai merasakan betapa pentingnya hal itu. Ka'bah sudah merupakan tempat suci buat orang Arab, tempat mereka berziarah sejak berabad-abad lamanya. Ka'bah ini dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan itu — penjagaan (*sidānah*), penyediaan makanan (*rifādah*) dan penyediaan air tawar (*siqāyah*) serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah haji dari pelbagai macam upacara sekarang berada di tangan Muhammad dan di bawah undang-undang agama baru ini. Sudah tentu dengan dibebaskannya Mekah masalah-masalah umum di kalangan Muslimin akan jadi bertambah, dan Muslimin pun akan bertambah pula merasakan adanya pengaruh mereka di segala pelosok di Semenanjung. Dengan bertambahnya masalah-masalah umum ini dengan sendirinya akan bertambah pula segala pengeluaran masyarakat umum itu.

Ketentuan Zakat dan Pajak

Oleh karena itu Muslimin harus mengeluarkan zakat *'usyr*[1] dan orang-orang Arab yang masih bertahan dengan jahiliahnya diharuskan pula membayar *kharāj*[2]. Hal ini menimbulkan kegelisahan di kalangan mereka; kadang mereka menggerutu, bahkan lebih dari sekadar menggerutu. Tetapi, peraturan baru yang berhubungan dengan agama baru ini, soal pemungutan *'usyr* dan *kharaj* di seluruh Semenanjung belum merupakan jalan ke luar. Untuk maksud itu Muhammad kemudian mengutus sahabat-sahabatnya — tak lama setelah ia kembali dari Mekah — untuk memungut *'usyr* dari penghasilan para kabilah yang sudah beragama Islam tanpa mengusik-usik modal pokok. Mereka semua berangkat menuju tujuannya masing-masing, dan para kabilah itu pun menyambut mereka dengan ramah sekali dan zakat *'usyr* mereka bayar dengan senang hati. Tak ada pihak yang mau mengelak dari kewajiban itu selain anak suku Banu Tamim dan Banu Mustaliq. Sementara zakat *'usyr* dikenakan kepada kabilah-kabilah dekat kabilah Banu Tamim yang mereka laksanakan berupa ternak dan harta, tiba-tiba Banu Anbar [anak suku Banu Tamim], sebelum dimintai zakat, mereka sudah siap membawa tombak dan pedang mengusir petugas itu dari daerahnya.

Setelah berita ini disampaikan kepada Muhammad, ia segera menugaskan Uyainah bin Hisn memimpin lima puluh orang anggota pasukan berkuda. Mereka diserbu dengan tiada setahu mereka dan mereka pun lari tunggang langgang. Lebih dari lima puluh orang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak menjadi tawanan, dan mereka dibawa ke Medinah. Tawanan itu oleh Nabi dipenjarakan. Di kalangan Banu Tamim sudah ada sejumlah Muslimin yang pernah ikut berperang di samping Nabi dalam membebaskan Mekah dan di Hunain. Yang sebagian lagi masih tetap dalam jahiliah.

Setelah mengetahui apa yang terjadi terhadap kawan-kawan mereka dari Banu Anbar itu, mereka mengirimkan utusan ke Medinah, terdiri dari pemuka-pemuka mereka sendiri. Bila mereka sudah sampai di Masjid, mereka memanggil-manggil Nabi dari luar kamar: Muhammad, keluarlah ke mari. Panggilan mereka ini sangat mengganggu Nabi. Sebenarnya ia tidak akan keluar menemui mereka kalau tidak karena terdengar suara

1 Zakat *'usyr* zakat hasil bumi yang dikenakan 1/10 dari produksi hasil pertanian bila diolah dengan bantuan air hujan atau mata air alam dan 1/20 bila diairi dengan menggunakan tenaga. Ada yang berpendapat, bahwa secara teknik ini bukan zakat, karena yang dikenakan hanya hasilnya. — Pnj.

2 Pajak tanah yang dikenakan kepada penduduk bukan Muslim (*żimmī*), dengan beberapa fasilitas yang diberikan kepada mereka, seperti jaminan keamanan dan dibebaskan dari wajib militer, seperti jizyah. — Pnj.

azan salat lohor. Begitu mereka melihat Nabi, segera mereka melaporkan apa yang telah dilakukan Uyainah terhadap golongan mereka. Juga mereka melaporkan tentang beberapa orang yang sudah masuk Islam dan pernah berjuang di sampingnya, selanjutnya dikatakan betapa kedudukan mereka itu di tengah-tengah masyarakat Arab.

"Kami ke mari hendak berlomba," kata mereka lagi. "Berilah izin kepada penyair dan orator kami."

Juru pidato mereka, Utarid bin Hajib berpidato. Setelah selesai, Rasulullah memanggil Sabit bin Qais untuk membalasnya. Seterusnya penyair mereka, Zabriqan bin Badr membacakan sajak-sajak yang kemudian dibalas oleh Hassan bin Sabit. Selesai perlombaan itu, Afra' bin Habis berkata: "Sungguh, orang ini memang tepat sekali. Oratornya lebih ulung dari orator kami, penyairnya juga lebih pandai dari penyair kami dan suara mereka pun lebih nyaring dari suara kami." Dan rombongan itu pun menerima Islam. Selanjutnya tawanan-tawanan itu oleh Nabi dibebaskan dan dikembalikan kepada mereka. Lain halnya dengan Mustaliq, begitu melihat pemungut zakat dan pajak lari ketakutan, mereka mengutus orang kepada Nabi melaporkan, bahwa timbulnya kekhawatiran yang tidak pada tempatnya itu hanya karena salah paham.

Pengaruh Muhammad kini sudah mulai terasa sampai ke pelosok-pelosok Semenanjung. Setiap ada golongan atau kabilah yang mencoba hendak melawan pengaruh itu, Nabi sudah siap pula mengirimkan kekuatan ke sana dan mengharuskan mereka tunduk membayar *kharāj* dengan tetap dalam kepercayaan mereka, atau sebagai Muslim dengan membayar zakat.

Rumawi Siap Menyerbu

Sementara perhatiannya sedang diarahkan ke seluruh Semenanjung Arab supaya jangan lagi ada pihak yang dapat menggoyahkan, dan keamanan di seluruh wilayah itu benar-benar terjamin sampai ke pelosok-pelosok, tiba-tiba ada berita sampai kepadanya dari pihak Rumawi, bahwa negara itu sedang menyiapkan sebuah pasukan tentara yang hendak menyerang perbatasan tanah Arab sebelah utara, serangan yang akan membuat orang lupa akan penarikan mundur yang secara cerdik dilakukan pihak Arab di Mu'tah dulu. Juga akan membuat orang lupa akan pengaruh Muslimin yang maju pesat ke segenap penjuru yang hendak membendung kekuasaan Rumawi di Syam dan kekuasaan Persia di Hirah. Berita itu tiba sudah begitu pasti. Ia tidak lagi ragu dalam mengambil kesempatan ini. Ia hendak menghadapi sendiri kekuatan itu dan akan menghancurkannya sekali dengan mengikis habis setiap harapan dalam hati pemimpin-pemimpin mereka yang bermaksud hendak menyerang dan mengganggu kawasan itu.

Ketika itu musim panas belum berakhir. Suhu panas musim pada awal musim rontok yang sampai pada titik yang sangat tinggi itu merupakan musim maut yang sangat mencekam di wilayah padang pasir. Di samping itu memang perjalanan dari Medinah ke Syam, selain perjalanan yang panjang juga sangat sukar sekali ditempuh. Perlu ada ketabahan, persediaan bahan makanan dan air. Jadi, tidak ada jalan lain Muhammad harus memberitahukan niatnya hendak berangkat menghadapi Rumawi itu kepada umum; supaya mereka juga bersiap-siap. Tak ada jalan lain, Muhammad harus menyimpang dari kebiasaannya yang sudah dalam ekspedisi-ekspedisinya, yang dalam memimpin pasukan sering ia menuju ke jurusan lain daripada yang sebenarnya dituju, untuk mengelabui pihak musuh supaya berita perjalanannya tidak diketahui.

Seruan Muhammad Menghadapi Rumawi

Muhammad menyerukan kepada semua kabilah agar bersiap-siap dengan pasukan yang sebesar mungkin. Orang kaya dari kalangan Muslimin juga dimintanya ikut serta dalam menyiapkan pasukan dengan harta mereka serta mengerahkan orang untuk bersama-sama menggabungkan diri ke dalam pasukan itu. Dengan demikian akan besar sekali artinya untuk menimbulkan rasa cemas ke dalam hati pihak Rumawi yang sudah terkenal dengan banyaknya jumlah orang dan perlengkapannya yang besar.

Bagaimana gerangan Muslimin menyambut seruan ini, yang berarti harus meninggalkan istri, anak dan harta benda, dalam panas musim yang begitu dahsyat, dalam mengarungi lautan tandus padang sahara, kering, air pun tak seberapa, kemudian harus pula menghadapi musuh yang sudah mengalahkan Persia, dan belum dapat dikalahkan oleh Muslimin? Tetapi iman mereka, kecintaan mereka kepada Rasul, serta kemesraan kepada agama, mereka terjun menyambut seruan itu, berangkat dalam satu iring-iringan yang rasanya dapat menyempitkan ruang padang sahara itu, sambil mengerahkan semua harta dan ternak mereka, siap dengan senjata di tangan, dengan debu yang sudah mengepul, yang begitu sampai beritanya kepada musuh, mereka akan lari tunggang langgang. Ataukah barangkali perjalanan yang begitu sulit itu di bawah lecutan udara panas, di bawah ancaman lapar dan haus, mereka akan enggan dan kembali surut?

Muslimin Menyambut Seruan Rasulullah

Dua perasaan itu di kalangan Muslimin ada pada waktu itu. Ada yang menyambut agama ini dengan hati yang bersemarak cahaya dan bimbingan Tuhan, hati yang sudah berkilauan cahaya iman, dan ia sudah tidak mengenal yang lain. Ada pula yang masuk agama dengan suatu

harapan, dan dengan rasa gentar. Mereka mengharapkan harta rampasan perang, karena kabilah-kabilah itu sudah tak berdaya menahan serbuan Muslimin, lalu menyerah dan bersedia membayar *jizyah*[1] dengan taat dan patuh. Yang merasa gentar karena kekuatan ini dapat menghantam kekuatan lain yang merintanginya, dan kekuasaannya ditakuti oleh setiap raja. Golongan pertama, dengan segera berbondong-bondong menyambut seruan Rasulullah. Ada orang miskin dari antara mereka, binatang beban yang akan ditungganginya pun tak ada, ada pula orang yang kaya raya, menyerahkan semua harta kepadanya untuk diserahkan kepada perjuangan di jalan Allah, dengan hati ikhlas, dengan harapan akan gugur sebagai syahid di sisi Tuhan. Sedang yang lain masih berat-berat langkah dan mereka ini mencari-cari alasan, sambil berbisik-bisik sesama mereka dan mencemooh ajakan Muhammad kepada mereka untuk menghadapi peperangan yang jauh, dalam udara yang begitu panas membakar.

Mereka yang Tinggal di Belakang dan Orang-orang Munafik

Itulah orang-orang munafik, yang karenanya Surah Taubah turun yang berisi ajakan perjuangan yang paling besar dan tegas-tegas menyampaikan ancaman Tuhan kepada mereka yang membelakangi ajakan Rasulullah.

Ada sekelompok orang munafik yang berkata satu sama lain: Jangan kalian berangkat perang dalam udara panas. Maka firman Allah ini turun:

...وَقَالُوا لاَ تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ. فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

"...dan mereka berkata: "Janganlah berangkat dalam udara panas." Katakanlah: "Api jahanam lebih panas," jika mereka mengerti. Biarlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak; sebagai balasan atas perbuatan mereka." (Qur'an, 9: 81-82).

Kata Muhammad kepada Jad bin Qais — salah seorang dari Banu Salimah: "Hai Jad, Anda bersedia tahun ini menghadapi *banū al-aṣfar*?"[2]

"Rasulullah," kata Jad. "Izinkanlah saya untuk tidak dibawa ke dalam ujian serupa ini. Masyarakat saya sudah cukup mengenal, bahwa tak ada orang yang lebih berahi terhadap perempuan seperti saya ini. Saya khawatir kalau saya melihat perempuan-perempuan *banū al-aṣfar*, saya tak akan dapat menahan diri." [*banū al-aṣfar*, adalah bangsa Rumawi].

1 Pajak kepala sebagai pengganti atas setiap orang yang bukan Muslim (*żimmī*) di bawah pemerintahan Islam dengan mendapat jaminan keamanan dan dibebaskan dari wajib militer. — Pnj.

2 Sebutan untuk orang kulit putih umumnya. — Pnj.

Oleh Rasulullah ia ditinggalkan. Dalam hubungan ini ayat berikut ini turun:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلاَ تَفْتِنِّي أَلاَ فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ.

"Di antara mereka ada yang berkata: "Izinkanlah aku, dan janganlah libatkan aku ke dalam godaan." Tidakkah mereka sudah terjerumus ke dalam cobaan? Sungguh, nerakalah yang mengepung orang kafir." (Qur'an, 9: 49).

Orang yang memang sudah membawa bibit-bibit kebencian dalam hatinya kepada Muhammad mengambil kesempatan dalam peristiwa ini supaya kaum munafik itu tambah munafik dan menghasut orang agar tinggal di belakang medan perang. Muhammad melihat bahwa mereka tak dapat diberi hati, khawatir nanti akan makin merajalela. Ia berpendapat lebih baik mereka dihadapi dengan tangan besi. Ia tahu, bahwa banyak orang berkumpul di rumah Sulaim orang Yahudi itu. Mereka mau menghalang-halangi orang, mau menanamkan rasa enggan dan agar orang tinggal saja di garis belakang. Didampingi oleh beberapa orang sahabat ia mengutus Talhah bin Ubaidillah kepada mereka dan rumah Sulaim itu dibakar. Salah seorang dari mereka patah kakinya ketika ia melarikan diri dari dalam rumah itu. Yang lain langsung menerobos api dan dapat meloloskan diri. Tetapi mereka sudah tidak lagi mengulangi perbuatan semacam itu. Bahkan yang demikian ini menjadi pelajaran buat yang lain. Sesudah itu tak ada lagi orang berani melakukan perbuatan demikian.

Persiapan Pasukan Usrah

Tindakan tegas terhadap orang-orang munafik itu ada juga bekasnya. Dalam mempersiapkan pasukan orang-orang kaya telah pula datang menyumbangkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar. Usman bin Affan sendiri menyumbang seribu *dinar*, dan banyak lagi yang lain, masing-masing menurut kemampuannya. Setiap orang yang mampu tampil dengan perlengkapan dan biaya sendiri pula. Orang yang tidak punya juga banyak yang datang ingin dibawa serta oleh Nabi. Mereka yang mampu oleh Nabi dibawa, sedang kepada yang lain ia berkata: "Dalam hal ini saya tidak mendapat kendaraan yang akan dapat membawa kamu."

Dengan demikian mereka pun kembali, kembali dengan bercucuran air mata. Mereka sedih, karena tak ada apa pun yang dapat mereka sumbangkan. Karena tangisan mereka itulah maka mereka diberi nama

al-Bakkā'ūn ("orang-orang yang menangis"). Pasukan yang sudah berkumpul mendampingi Muhammad ini — yang disebut "Pasukan *'Usrah,*" karena kesukaran yang dialami sejak dibangun — sebanyak tiga puluh ribu orang dari Muslimin. Dalam menunggu Muhammad kembali dari mengurus beberapa masalah di Medinah, sementara dia tidak ada, di tengah-tengah pasukan yang sudah berkumpul itu Abu Bakr yang memegang pimpinan dan ia bertindak sebagai imam salat. Urusan dalam kota diserahkannya kepada Muhammad bin Maslamah, dan Ali bin Abi Talib diserahi urusan keluarga dan tinggal bersama mereka.

Setelah segala sesuatunya dianggap sudah beres, ia kembali ke tempat semula memimpin pasukan. Ketika itu Abdullah bin Ubai juga sudah siap dengan sebuah pasukan terdiri dari golongannya sendiri, akan berangkat di samping pasukan Muhammad. Tetapi Nabi berpendapat Abdullah dan pasukannya supaya tetap tinggal di Medinah karena ia belum begitu percaya kepadanya dan pada kesungguhan imannya.

Perjalanan Pasukan Usrah

Setelah mendapat perintah, pasukan itu pun berangkat, debu dan pasir halus mengepul dan membubung ke udara diselingi oleh ringkik kuda. Perempuan-perempuan Medinah naik ke atas loteng hendak menyaksikan pasukan tentara yang dahsyat ini, berangkat hendak menerobos padang sahara menuju ke arah Syam. Demi iman di jalan Allah, tidak mereka pedulikan lagi udara panas, rasa dahaga dan lapar, dengan meninggalkan mereka yang hanya duduk-duduk dan tinggal di belakang, orang-orang yang lebih suka tinggal di tempat yang teduh dan bersenang-senang daripada menghadapi ujian iman dan keridaan Allah. Pasukan tentara yang telah didahului oleh sepuluh ribu pasukan berkuda, serta kaum perempuan yang begitu terpesona menyaksikan segala kebesaran dan kekuatan itu, suasananya telah dapat menggerakkan hati beberapa orang, mereka yang tadinya surut dalam menerima ajakan Rasul dan tidak mau ikut itu. Demikian juga Abu Khaisamah, setelah melihat suasana itu ia kembali pulang. Kedua orang istrinya dijumpainya masing-masing sedang menyirami tempat ia berteduh dan sedang mendinginkan air minum dan menyediakan makanan baginya. Setelah dilihatnya apa yang dilakukan perempuan itu ia berkata:

"Rasulullah dalam terik matahari, angin dan udara panas, sedang Abu Khaisamah di tempat yang teduh, sejuk dengan makanan dan perempuan cantik diam di rumah. Sediakan perbekalanku, aku akan menyusul."

Setelah bekal yang diperlukan disediakan, ia segera berangkat menyusul pasukan yang sudah berangkat lebih dulu. Mungkin masih ada juga sekelompok orang yang tinggal di belakang telah pula mengikuti jejak Abu Khaisamah setelah menyadari bahwa tindakan mereka yang hendak mengelak dan takut-takut itu suatu tindakan tercela dan hina.

Dalam perjalanannya tentara itu sudah sampai di Hijr. Di tempat ini terdapat pula puing-puing bekas rumah-rumah kaum Samud[1] yang terukir pada batu besar. Di tempat itu mereka oleh Rasulullah diperintahkan berhenti. Orang pun mulai mengambil air dari sumur. Setelah selesai, kata Rasul kepada mereka:

"Jangan ada yang minum air sumur ini, juga jangan dipakai berwudu untuk salat. Bila sudah ada adonan yang kamu buat dengan air itu berikanlah kepada ternak dan samasekali jangan kamu makan. Juga malam ini jangan ada yang keluar kalau tidak disertai seorang teman."

Soalnya tempat itu tiada pernah dilalui orang dan kadang datang tiba-tiba badai pasir yang dapat menimbuni manusia atau binatang. Malam itu ada dua orang yang keluar menyalahi perintah Rasul. Salah seorang dari mereka terbawa angin dan yang seorang lagi tertimbun pasir. Keesokan harinya orang melihat pasir itu telah menimbuni sumur sehingga air tidak ada lagi. Orang merasa lebih ngeri lagi, takut kehausan karena perjalanan masih panjang. Tetapi, sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang awan pekat dan hujan pun turun. Mereka kini minum dan mendapat air yang sudah berlimpah. Perasaan takut hilang dan mereka semua bergembira. Ada mereka yang berkata satu sama lain, bahwa itu suatu mukjizat. Sedang yang lain mengatakan itu hanya awan lalu.

Rumawi Menarik Diri

Setelah itu pasukan tentara itu meneruskan perjalanan ke Tabuk. Sebenarnya tentang pasukan ini dan kekuatannya beritanya sudah sampai kepada pihak Rumawi. Itu sebabnya ia lebih suka menarik mundur pasukannya yang tadinya sudah ditujukan ke perbatasan dengan maksud hendak melindungi daerah Syam yang sudah diperkuat dengan benteng-benteng itu. Setelah pihak Muslimin sampai di Tabuk dan Muhammad tahu pihak Rumawi menarik diri dan berada dalam ketakutan, dirasa sudah tidak pada tempatnya lagi mengejar mereka terus sampai ke dalam negeri mereka. Tetapi ia tetap tinggal di perbatasan, akan menghadapi siapa saja yang akan menyerang atau melawannya. Ia berusaha menjaga perbatasan-perbatasan itu supaya jangan ada pihak yang melandanya.

[1] Samūd, Arab purba kaum Nabi Saleh di utara dan penerus peradaban kaum 'Ād di selatan, terletak di dataran luas Wādi al-Qurā di Arab Petraea (al-Ḥijr), di antara Medinah dengan Suria. Mereka sudah hancur dan punah; kisah tentang mereka terdapat dalam Qur'an. — Pnj.

Ketika itulah Yuhanna bin Ru'bah — seorang *amīr* (penguasa) Ailah[1] yang tinggal di perbatasan — oleh Nabi dikirimi surat agar ia tunduk atau akan diserbu. Yuhanna datang sendiri dengan memakai salib dari emas di dadanya, membawa hadiah dan menyatakan setia. Ia mengadakan perdamaian dengan Muhammad dan bersedia membayar jizyah seperti yang juga dilakukan oleh pihak Jarba'[2] dan Azruh.[3] Di samping itu, Rasulullah telah pula membuat surat-surat perjanjian perdamaian dengan mereka. Berikut ini adalah salah satu isi surat itu, yakni yang dibuat dengan Yuhanna:

Perjanjian dengan Pihak Perbatasan

بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ. هذه أَمَنَةٌ مِنَ اللّهِ وَمُحَمَّدِ النَّبي وَرَسُولِ اللّه لِيُوحَنَّة ابْنِ رُؤْبَةَ لأَهْلِ أَيْلةَ سفنهم وَسَيَّارَاتهُم فِي البَرِّ وَالبَحْرِ لَهُم ذِمَّة اللّه وَمُحَمَّد النَّبي وَمَنْ كَانَ مَعَهُم مِنْ أَهْلِ الشَّام وَأَهْلِ اليَمَنْ وَأَهْلِ البَحْرِ. فَمَنْ أَحْدَثَ مِنْهُم حَدَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَحُولُ مَالُه دُونَ نَفْسِه، وَإِنَّهُ طَيِّبٌ لِمُحَمَّدِ أَخْذَهُ مِن النَّاسِ. وَإِنَّهُ لاَيَحِلُّ أَنْ يَمْنَعُوا مَاءً يَرْدُونَه وَلاَطَرِيقًا يُرِيدُونَهُ مِنْ بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ.

"Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih. Surat perjanjian keamanan ini dengan nama Allah dari Muhammad, Nabi dan Utusan Allah, kepada Yuhanna bin Ru'bah serta penduduk Ailah — atas kapal-kapal dan segenap kendaraan dalam perjalanan mereka di darat dan di laut, mereka berada dalam jaminan Allah dan Muhammad, termasuk penduduk Syam, penduduk Yaman dan penduduk pantai laut. Barang siapa melakukan pelanggaran maka selain dirinya hartanya pun tidak dapat melindunginya dan Muhammad dibenarkan mengambil itu dari mereka. Mereka tidak boleh dirintangi dari mata air yang dikehendaki atau dari jalan yang akan ditempuhnya, di darat atau di laut."

Sebagai tanda persetujuan atas Perjanjian ini Muhammad memberikan hadiah kepada Yuhanna berupa mantel tenunan Yaman disertai

[1] Ailah yakni Elath atau 'Aqabah sekarang, di dekat Teluk Aqabah. — Pnj.

[2] Jarbā' sebuah desa di dekat 'Ammān di bilangan Balqā' di wilayah Syām.

[3] 'Azruh, nama tempat di ujung Syām antara Balqā' dengan 'Ammān, berdekatan dengan Ḥijāz dan tidak jauh dari Jarbā'.

perhatian penuh kepadanya, setelah diperoleh persetujuan bahwa Ailah akan membayar jizyah sebesar 300 dinar tiap tahun.

Ekspedisi Khalid ke Dumah

Muhammad sebenarnya sudah tidak perlu lagi berperang setelah pihak Rumawi menarik diri, dan telah dibuat perjanjian dengan daerah-daerah di perbatasan dan karena sudah merasa aman setelah bala tentara Bizantium kembali dari wilayah itu, kalau tidak karena lalu timbul suatu kekhawatiran baru. Ukaidir bin Abdul-Malik al-Kindi, seorang Nasrani dan *amīr* penguasa Dumah[1] akan memberontak dengan mendapat bantuan pasukan Rumawi bilamana mereka datang dari jurusan itu. Nabi menugaskan Khalid bin Walid dengan sebuah pasukan berkuda terdiri dari 500 orang. Dia sendiri berbalik dengan pasukannya kembali ke Medinah.

Dengan cepat sekali Khalid terjun menyusur ke Dumah dengan tidak setahu penguasa itu, yang dalam malam terang bulan disertai saudaranya yang bernama Hassan, sedang memburu lembu liar. Khalid tidak mendapat perlawanan berarti. Hassan terbunuh dan Ukaidir ditawan. Ia diancam akan dibunuh kalau pintu gerbang Dumah tidak dibuka. Oleh karena itu pintu-pintu kota kemudian dibuka sebagai tebusan atas diri sang *amīr*. Dari tempat ini Khalid kemudian dapat mengangkut dua ribu ekor unta, delapan ratus ekor kambing, empat ratus *wasq* (muatan) gandum dan empat ratus buah pakaian besi. Semua itu diangkutnya bersama-sama dengan Ukaidir sampai dapat menyusul Nabi di Medinah. Muhammad menawarkan Islam kepada Ukaidir yang kemudian diterimanya dan ia pun menjadi sekutunya.

Muslimin Kembali ke Medinah

Muhammad kembali dengan memimpin ribuan anggota Pasukan *'Usrah* dari perbatasan Syam ke Medinah, bukanlah soal yang ringan. Mereka kebanyakan tidak mengerti makna persetujuan yang telah diadakan dengan *amīr* Ailah itu dan negeri-negeri tetangganya, juga mereka tidak menganggap begitu penting arti persetujuan-persetujuan yang telah dibuat oleh Muhammad guna menjamin keamanan di perbatasan seluruh Semenanjung itu serta dibangunnya benteng-benteng di tempat-tempat itu sebagai perbatasan dengan pihak Rumawi. Sebaliknya yang dapat mereka lihat hanyalah, bahwa mereka menempuh jalan yang sulit dan panjang, dengan mengalami gangguan-gangguan, kemudian kembali tanpa membawa rampasan perang, tanpa membawa tawanan perang, bahkan berperang juga tidak. Segala yang dapat mereka lakukan hanyalah tinggal di Tabuk selama hampir dua puluh hari.

[1] Dūmah, dikenal dengan nama Dūmat al-Jandal, terletak sekitar 220 km. dari Damsyik ke jurusan Medinah.

Jadi, hanya untuk inikah mereka mengarungi padang sahara di bawah tekanan panas musim yang dahsyat, sementara buah-buahan di Medinah sudah mulai masak, dan orang sudah pula dapat menikmatinya? Ada segolongan orang yang mengejek apa yang telah dilakukan Muhammad itu. Orang yang memang sudah teguh imannya, menyampaikan kabar ini kepadanya. Ia mengambil tindakan terhadap mereka yang mengejeknya itu, kadang dengan kekerasan, kadang dengan cara lemah lembut, sementara pasukan tentara meneruskan perjalanan pulang ke Medinah sambil selalu Muhammad menjaga dan mengatur barisan itu.

Tatkala ia sudah sampai di kota, Khalid bin Walid menyusul pula sampai. Ia datang bersama Ukaidir yang dibawanya dari Dumah, berikut unta, kambing, gandum dan baju-baju besi. Ketika itu Ukaidir mengenakan pakaian lengkap dari sutera, berat dengan berumbaikan emas. Penduduk Medinah sangat terpesona melihatnya.

Mereka yang Tinggal

Mereka yang tidak ikut dan tinggal di belakang merasa gelisah sekali. Mereka yang tadinya mengejek kini mulai sadar sendiri. Mereka sekarang datang sambil membawa dalih meminta maaf. Tetapi kebanyakan mereka yang meminta maaf itu disertai kebohongan. Sikap mereka oleh Muhammad ditolak, diserahkan kepada kebijaksanaan Allah. Tetapi ada tiga orang yang sudah beriman kepada Allah dan kepada Rasul mengakui kesalahan mereka tinggal di belakang itu dan mengakui pula mereka telah berdosa. Mereka itu Ka'b bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Karena larangan yang pernah dikeluarkan oleh Muhammad, mereka bertiga selama lima puluh hari tidak diajak bicara oleh kaum Muslimin, juga tidak seorang Muslim pun mengadakan hubungan dagang dengan mereka. Tetapi Allah kemudian mengampuni mereka bertiga, dan firman Allah ini turun:

لَقَدْ تَابَ اللّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي
سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ
عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا
ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا
أَنْ لاَ مَلْجَأَ مِنَ اللّهِ إِلاَّ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

"Allah telah memaafkan Nabi dan kaum Muhajirin dan Ansar, yang telah mengikutinya pada saat yang sungguh sulit ('Usrah), sesudah hati sebagian mereka hampir menyimpang (dari tugas); tetapi kemudian Ia memaafkan mereka. Kepada mereka Ia Maha Penyantun, Maha Pengasih. Dan (memaafkan juga) mereka bertiga yang ditinggalkan; karena (merasa bersalah) sehingga bumi yang begitu luas pun terasa sempit bagi mereka; dan jiwa merekalah yang jadi sempit tertekan; dan mereka menduga tak ada perlindungan dari Allah selain bila kembali kepada-Nya. Kemudian Allah memaafkan mereka agar mereka bertobat. Allah Maha Penerima tobat, Maha Pengasih." (Qur'an, 9: 117-118).

Sikap Tegas terhadap Kaum Munafik

Sejak itu Muhammad bersikap tegas terhadap orang-orang munafik, suatu sikap yang tidak biasa mereka alami sebelumnya. Soalnya, setelah jumlah Muslimin kini sudah bertambah banyak, tingkah laku kaum munafik terhadap mereka akan berbahaya sekali dan patut dikhawatirkan. Oleh karena itu perlu segera diatasi. Muhammad memang sudah yakin sekali — setelah janji Allah yang akan memberikan kemenangan kepada agama, dan bahwa jumlah mereka akan bertambah, akan berlipat ganda banyaknya dari yang sekarang, maka ketika itulah orang-orang munafik akan merupakan bahaya besar. Keadaan sebelum itu, tatkala Islam masih terbatas dalam kota Medinah dan sekitarnya, segala yang terjadi terhadap Muslimin dia sendiri yang mengawasi. Tetapi, sesudah agama meluas tersebar ke seluruh Semenanjung Arab, bahkan sudah hampir meluas ke luar, setiap kelalaian terhadap kaum munafik itu berarti bencana yang sangat dikhawatirkan akibatnya, bahaya yang akan menjalar cepat jika kuman-kuman itu tidak cepat-cepat diberantas.

Dibakarnya Masjid Dirar

Ada beberapa orang membuat sebuah mesjid[1] di Zu Awan — sejauh satu jam perjalanan dari Medinah. Ke dalam mesjid inilah kelompok orang-orang munafik itu selalu datang. Mereka berusaha hendak mengubah ajaran Allah dari yang sebenarnya. Dengan itu mereka hendak memecah belah Muslimin dengan menimbulkan bencana dan kekufuran. Kelompok ini meminta kepada Nabi untuk meresmikan mesjid dan se-

[1] Mesjid ini dikenal dengan nama 'Masjid Ḍirār' atau 'Masjid Bencana'. Dalam perjalanan hijrah, sebelum memasuki Medinah Nabi singgah di Kuba' (Qubā'), di pinggiran kota (lihat hal. 192). Selama tinggal empat hari di desa ini ia membangun mesjid yang dikenal dengan "Masjid at-Taqwā." Orang-orang munafik dari Banu Ganam membangun mesjid tandingan, pura-pura untuk mendukung Islam. Mereka bersekongkol dengan Abū 'Āmir ar-Rāhib, musuh Islam yang terkenal, yang pernah melawan Islam dalam Perang Uhud dan Perang Hunain — dengan tujuan hendak menjerumuskan Nabi. — Pnj.

kalian salat di mesjid itu. Permintaan mereka diajukan sebelum peristiwa Tabuk. Oleh Nabi mereka diminta menunggu sampai ia kembali. Tetapi setelah kembali dan mengetahui persoalan mesjid itu serta untuk apa pula tujuan sebenarnya dibangun, oleh Nabi diperintahkan supaya mesjid itu dibakar. Dengan demikian hal itu telah menjadi pelajaran yang membuat kaum munafik itu jadi ketakutan. Mereka surut dan menyisihkan diri. Yang akan melindungi mereka pun sudah tak ada lagi selain Abdullah bin Ubai, ketua dan pemimpin mereka itu.

Hanya saja sesudah Tabuk, Abdullah bin Ubai tidak lama lagi hidupnya. Setelah dua bulan menderita sakit ia mati. Meskipun rasa dengki terhadap Muslimin sudah menggerogoti hatinya sejak Nabi tinggal di Medinah, namun Muhammad lebih suka Muslimin jangan mengganggu Abdullah bin Ubai. Ketika orang ini meninggal dan Nabi diminta menyembahyangkannya, dengan segera pula Nabi menyembahyangkan dan mendoakan ketika dikuburkan sampai upacara selesai. Dengan matinya Abdullah bin Ubai sendi kaum munafik itu juga runtuh. Mereka yang masih ada, dengan sungguh-sungguh mereka bertobat kepada Allah.

Tabuk Ekspedisi Terakhir

Dengan ekspedisi Tabuk ini maka selesailah amanat Allah diajarkan ke seluruh Semenanjung Arab, dan Muhammad sudah merasa aman dari setiap permusuhan yang akan ditujukan kepada agama. Utusan-utusan dari pelbagai daerah sekarang berdatangan menghadap kepadanya dengan menyatakan sekali kesetiaannya serta mengumumkan pula keislamannya. Ekspedisi sekali ini buat Nabi *'alaihis-salām* merupakan ekspedisi terakhir. Sesudah itu Muhammad menetap di Medinah, menikmati karunia pemberian Allah kepadanya. Ibrahim anaknya merupakan jantung hati cindur mata selama enam belas atau delapan belas bulan. Apabila ia selesai menerima para utusan, mengurus masalah-masalah Muslimin, menunaikan kewajiban kepada Allah serta hak dan kewajiban seluruh keluarga, hatinya merasa sejuk dengan melihat bayi yang sehat dan baik sekali pertumbuhannya itu. Makin lama makin jelas kesamaannya, yang membuat sang ayah makin cinta dan kasih kepadanya. Sepanjang bulan itu yang menjadi inang pengasuhnya adalah Um Saif, yang menyusui dan memberikan susu kambing pengasih Nabi dulu itu.

Cinta Muhammad kepada Ibrahim sebenarnya bukan karena suatu maksud pribadi yang ada hubungannya dengan risalah yang dibawanya, atau dengan yang akan menjadi penggantinya. Muhammad *'alaihis-salām* dengan imannya kepada Allah dan kepada Risalah-Nya tidak akan memikirkan anak atau siapa yang akan mewarisinya. Bahkan dikatakannya:

نَحْنُ مُعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَانُوَرِّثُ، مَاتَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

"Kami para Nabi, tidak dapat diwarisi. Apa yang kami tinggalkan untuk sedekah."

Tetapi, rasa kasih manusiawi dalam artinya yang luhur, rasa kasih insani yang begitu dalam tertanam dalam hati Muhammad — yang kiranya tidak akan dicapai oleh siapa pun, rasa insani yang akan membuat manusia Arab memandang anak laki-laki yang akan mewarisinya sebagai sebuah lukisan abadi — rasa kasih inilah yang telah membuat Muhammad mencurahkan semua cintanya kepada Ibrahim, kasih sayang yang tiada taranya. Dan rasa kasih ini lebih dalam merasuk ke dalam hati, karena sebelum itu ia telah kehilangan kedua putranya — al-Qasim dan at-Tahir, dan ketika itu keduanya masih bayi dalam pangkuan Khadijah ibunya. Setelah Khadijah wafat ia kehilangan putri-putrinya pula, satu demi satu, setelah mereka bersuami dan menjadi ibu. Sekarang tak ada lagi yang masih hidup, selain Fatimah. Putra-putra dan putri-putri itu, yang satu demi satu berguguran di tangannya dan dengan tangan sendiri pula ia menguburkan mereka ke dalam pusara. Hal ini telah meninggalkan luka yang begitu pedih dalam hatinya, kini terasa terobat juga dengan lahirnya Ibrahim, buah hati, tempat ia meletakkan segala harapan. Dan sudah sepantasnya pula bila dengan harapan itu ia merasa gembira, merasa bahagia.

Ibrahim Sakit

Tetapi harapan ini tidak berlangsung lama; hanya selama beberapa bulan saja seperti yang sudah kita sebutkan. Sesudah itu Ibrahim jatuh sakit, sakit yang sangat mengkhawatirkan. Ia dipindahkan ke sebuah kebun kurma di samping Masyrabat Um Ibrahim. Mariyah dan Sirin adiknya selalu menjaga dan merawatnya. Bayi ini tidak lama sakitnya. Tatkala ajal sudah dekat dan Nabi diberitahu, karena rasa sedih yang sangat mendalam, ia berjalan dengan memegang tangan Abdur-Rahman bin Auf sambil bertumpu kepadanya. Bila ia sudah sampai ke tempat itu di samping 'Āliyah — tempat Masyrabat yang sekarang — dilihatnya Ibrahim yang sudah di pangkuan ibunya, sedang menarik napas terakhir. Diambilnya anak itu, lalu diletakkannya di pangkuannya dengan hati yang remuk redam rasanya. Tangannya menggigil. Kalbu yang duka dan pilu rasa mencekam seluruh sanubari. Lukisan hati yang sedih mulai membayang dalam raut wajahnya. Sambil meletakkan anak itu di pangkuan ia berkata:

إِنَّا يَاإِبْرَاهِيْمُ لاَنُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا.

"Ibrahim, kami tak dapat menolongmu dari kehendak Allah."

Muhammad Menangisi Kematian Ibrahim

Dalam keadaan hening yang menekan itu air matanya berderai bercucuran, sementara anak itu sedang menarik napas terakhir. Sang ibu dan Sirin yang menangis menjerit-jerit oleh Rasulullah dibiarkan mereka begitu. Setelah tubuh Ibrahim tiada bergerak lagi, sudah tiada bernyawa, dan dengan kematiannya itu padam pula semua harapan yang selama ini membuka hati Nabi, makin deras pula air mata Muhammad mengucur, sambil berkata:

يَا إِبْرَاهِيم، لَوْلاَ أَنَّه أَمْرٌ حَقٌّ، وَوَعْدٌ حَقٌّ وَأَنَّ آخرَنا سَيَلْحَقُ بِأَوَّلِنَا، لَحَزَنَّا عَلَيْكَ أَشد مِنْ هَذَا.

"Oh Ibrahim, kalau bukan karena soal kenyataan, dan janji yang tak dapat dibantah lagi, kami yang kemudian akan menyusul orang yang sudah lebih dahulu dari kami, tentu akan lebih lagi kesedihan kami dari ini." Setelah diam sejenak, katanya lagi:

تَدْمَعُ العَيْنُ وَيَحْزَنُ القَلْبُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى الرَّبُّ، وَإِنَّا يَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْكَ لَمَحْزُونُون.

"Mata boleh bercucuran, hati dapat merasa duka, tetapi kami hanya berkata apa yang menjadi perkenan Allah, dan kami, O Ibrahim, sungguh sedih terhadapmu."

Muslimin yang melihat Muhammad begitu duka, beberapa orang terkemuka berusaha hendak mengurangi hal itu dengan mengingatkannya akan larangannya berbuat demikian. Tetapi ia menjawab:

مَاعَنِ الْحُزْنِ نَهَيْتُ وَإِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالْبُكَاءِ. وَإِنَّ مَاتَرَوْنَ بِيْ أَثْرُ مَافِي الْقَلْبِ مِنْ مَحَبَّةٍ وَرَحْمَةٍ. وَمَنْ لَمْ يُبْدِ الرَّحْمَةَ لَمْ يُبْدِ غَيْرُهُ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ.

"Saya tidak melarang orang berduka cita, tetapi yang saya larang meratap dengan suara keras. Apa yang kalian lihat pada saya sekarang, adalah pengaruh cinta dan kasih di dalam hati. Orang yang tiada menunjukkan kasih sayangnya, orang lain pun tiada akan menunjukkan kasih sayang kepadanya." Atau ada juga yang mengatakan: Kemudian ia berusaha menahan duka hatinya. Ia memandang Mariyah dan Sirin dengan pandangan penuh kasih. Kepada mereka dimintanya agar lebih tenang sambil berkata:

إِنَّ لَهُ لَمَرْضِعًا فِي الجَنَّة.

"Ia akan mendapat inang pengasuh di surga."

Kemudian setelah ia dimandikan oleh Um Burdah, — sumber lain menyebutkan oleh Fadl bin Abbas — dibawa dari rumah itu di atas sebuah ranjang kecil, diantar oleh Nabi, Abbas pamannya, dan sejumlah Muslimin sampai ke Baqī'. Di tempat itu ia dimakamkan setelah disalatkan oleh Nabi. Selesai pemakaman Muhammad meminta supaya makam itu ditutup kemudian diratakannya dengan tangannya sendiri. Ia memercikkan air dan memberi tanda di atas kuburan itu. Lalu katanya:

إِنَّهَا لاَتَضُرُّ وَلاَتَنْفَعُ وَلَكِنَّهَا تَقِرُّ عَيْنَ الْحَيِّ، وَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَحَبَّ اللّٰهُ أَنْ يُتْقِنَهُ.

"Sebenarnya yang demikian ini tidak merugikan dan tidak memberi keuntungan apa-apa. Tetapi akan menyenangkan hati orang yang masih hidup. Allah lebih menyukai orang yang bila mengerjakan sesuau dikerjakan dengan sempurna."

Bersamaan dengan kematian Ibrahim itu kebetulan terjadi pula gerhana matahari. Muslimin menganggap peristiwa itu suatu mukjizat. Kata mereka matahari gerhana karena Ibrahim meninggal. Hal ini kemudian terdengar oleh Nabi.

Karena cintanya yang begitu besar kepada Ibrahim, dan rasa duka yang begitu dalam atas kematiannya itu, adakah ia lalu merasa terhibur mendengar kata-kata itu, atau setidak-tidaknya akan didiamkan saja, menutup mata melihat orang sudah begitu terpesona karena telah menganggap itu suatu mukjizat? Tidak. Dalam keadaan serupa itu, kalaupun ini layak dilakukan oleh mereka yang suka mengambil kesempatan karena kebodohan orang, atau layak dilakukan oleh mereka yang sudah tak sadar karena terlampau sedih, buat orang yang berpikir sehat tentu hal ini tidak layak, apalagi buat Nabi Besar! Muhammad melihat mereka yang mengatakan bahwa matahari gerhana karena kematian Ibrahim, dalam khutbahnya yang ditujukan kepada mereka ia berkata:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آتيان مِنْ آيَاتِ اللّهِ، لاَ تَخْسِفَان لِمَوْتِ أَحَدٍ
وَلاَ لِحَيَاتِهِ. فَإِذَا رَأَيْتُم ذَلِكَ فَافزَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللّهِ بِالصَّلاَةِ.

"Matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah, yang tidak akan menjadi gerhana karena kematian atau hidup seseorang. Kalau kalian melihat yang demikian, berlindunglah dan berzikir kepada Allah dengan salat."

Alangkah agungnya! Sungguh suatu keagungan yang tiada taranya. Rasul tidak melupakan risalahnya itu dalam situasi yang begitu genting, situasi jiwa yang sedang dalam keharuan yang luar biasa dan kesedihan yang amat dalam! Kalangan Orientalis dalam menanggapi peristiwa yang terjadi terhadap diri Muhammad ini tidak bisa lain mereka bersikap hormat dan kagum sekali! Mereka tak dapat menyembunyikan rasa kagum dan rasa hormat mereka itu kepada Rasulullah. Mereka menyatakan pengakuan mereka tentang kejujuran orang itu, yang dalam situasi yang sangat gawat ia tetap mempertahankan kebenaran dan kejujurannya yang sungguh-sungguh!

Gerangan bagaimana pula perasaan istri-istri Nabi melihat kesedihan dan duka cita yang menimpanya begitu berat karena kematian Ibrahim itu? Tetapi dia sendiri sudah merasa terhibur dengan karunia Allah itu dan dapat pula meneruskan tugas risalahnya, dan makin tersebarnya Islam di kalangan perutusan yang terus-menerus berdatangan kepadanya dari segenap penjuru, sehingga tahun kesepuluh Hijri ini disebut *'Āmul Wufūd* — 'Tahun Perutusan'. Pada tahun itulah Abu Bakr memimpin jemaah menunaikan ibadah haji.

28

Tahun Perutusan Abu Bakr Memimpin Jemaah Haji

Pengaruh Tabuk – Kecenderungan Orang Arab kepada Islam – Islamnya Urwah bin Mas'ud – Perutusan Sakif – Nabi Menolak Berhala – Minta Dibebaskan dari Salat – Lat Dibinasakan – Berturut-turut Para Utusan Datang ke Medinah – Abu Bakr Memimpin Jemaah Haji – Dasar Ideal Negara yang Baru Tumbuh – Keputusan yang Berlebihan – Kebebasan Berpikir dan Peradaban Barat – Bolsyevisme sebagai Konsep Ekonomi – Membungkam Kebebasan Berpikir yang Beralasan – Gambaran Kehidupan Syirik – Revolusi terhadap Syirik Dibenarkan – Amir bin at-Tufail

Pengaruh Tabuk

DENGAN berakhirnya ekspedisi ke Tabuk itu maka ajaran Islam sudah selesai tersebar ke seluruh Semenanjung Arab. Muhammad sudah aman dari setiap serangan yang datang dari luar. Sebenarnya, begitu Muhammad kembali ke Medinah dari perjalanan ekspedisi itu, semua penduduk Semenanjung yang masih berpegang pada kepercayaan syirik, sekarang sudah mulai berpikir-pikir. Meskipun Muslimin yang telah ikut menemani Muhammad dalam perjalanan ke Syam itu cukup mengalami pelbagai kesukaran, memikul segala penderitaan, haus dan panas musim yang begitu membakar, namun mereka kembali dengan hati kesal. Mereka tidak jadi berperang, tidak membawa rampasan perang, karena pihak Rumawi menarik pasukannya hendak bertahan dalam benteng-benteng di pedalaman Syam. Tetapi penarikan mundur ini sebenarnya telah meninggalkan kesan yang dalam sekali dalam hati kabilah-kabilah bagian selatan — di Yaman, Hadramaut dan Umman (Oman). Bukankah pasukan Rumawi itu juga yang telah mengalahkan Persia, telah mengambil kembali Salib Besar, kemudian membawanya ke Yerusalem dalam suatu upacara besar-besaran? Sedang Persia, waktu itu dalam waktu yang cukup lama merupakan penguasa yang perkâsa atas wilayah Yaman dan daerah-daerah sekitarnya.

Kecenderungan Orang Arab kepada Islam

Selama Muslimin berada tidak jauh dari Yaman dan daerah-daerah Arab lainnya, bukankah sudah selayaknya apabila seluruh wilayah ini bergabung ke dalam kesatuan di bawah naungan panji Muhammad, panji Islam, supaya mereka dapat diselamatkan dari kekuasaan pihak Rumawi dan Persia? Apa salahnya kalau kepala-kepala kabilah dan daerah itu berbuat begitu, selama mereka memang membuktikan Muhammad tetap mengakui kekuasaan daerah-daerah dan kabilah-kabilah yang datang menyatakan keislaman dan kesetiaan mereka itu?! Ya, hendaknya tahun kesepuluh Hijri ini memang menjadi Tahun Perutusan, manusia datang berbondong-bondong menyambut agama Allah. Hendaknya ekspedisi Tabuk dan penarikan mundur pasukan Rumawi menghadapi pihak Muslimin akan memberi pengaruh lebih besar daripada pembebasan Mekah, kemenangan Hunain dan pengepungan kota Ta'if selama ini.

Nasib baik yang telah membawa Ta'if — kota yang tadinya paling gigih melawan Nabi selama kota itu dalam pengepungan sehingga akhirnya ditinggalkan Muslimin tanpa dapat diterobos — karena sesudah peristiwa Tabuk, kota inilah yang pertama menyatakan kesetiaannya, meskipun sebelum itu lama sekali ia maju-mundur hendak mengumumkan pernyataan setianya itu.

Islamnya Urwah bin Mas'ud

Setelah kejadian Hunain, selama Nabi memimpin ekspedisi ke Ta'if, Urwah bin Mas'ud — salah seorang pemimpin Sakif yang tinggal di kota tersebut — sedang tak ada di tempat. Ia sedang pergi ke Yaman. Bilamana kemudian ia kembali ke daerahnya dan melihat Nabi mendapat kemenangan di Tabuk dan sudah kembali ke Medinah, ia pun segera menyatakan dirinya masuk Islam serta memperlihatkan betapa besar hasratnya ingin mengajak masyarakatnya juga masuk Islam. Urwah bukan tidak mengenal Muhammad dan kebesarannya. Dia termasuk salah seorang yang pernah ikut berunding mewakili Kuraisy dalam perdamaian Hudaibiyah. Setelah Urwah masuk Islam dan Nabi mengetahui hasratnya hendak pergi mengajak golongannya menerima agama ini yang sudah juga dianutnya, Nabi yang sudah pula tahu betapa bangga dan kerasnya fanatisme orang Sakif terhadap Lat, berhala mereka, diingatkannya Urwah dengan katanya: "Mereka akan membunuh Anda."

Tetapi Urwah yang merasa kedudukannya cukup kuat di tengah-tengah golongannya sebaliknya berkata:

"Rasulullah, mereka mencintai saya lebih daripada mencintai mata mereka sendiri."

Urwah pergi hendak mengajak golongannya itu menganut Islam. Mereka berunding sesama mereka dan tidak memberikan suatu pendapat

kepadanya. Keesokan harinya pagi-pagi ia pergi ke ruangan atas rumahnya, ia mengajak orang salat. Tepat sekalilah firasat Rasulullah waktu itu. Masyarakatnya sudah tak dapat menahan hati. Ia dikepung lalu dihujani panah dari segenap penjuru, dan sebatang anak panah telah dapat pula menewaskannya. Keluarga Urwah yang berada di sekelilingnya jadi gelisah. Kata Urwah ketika sedang mengembuskan napas terakhir:

"Suatu kehormatan telah diberikan Allah kepadaku, suatu kesaksian oleh Tuhan telah dilimpahkan kepadaku. Yang kualami ini sama seperti yang dialami para syuhada yang berjuang di samping Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — sebelum meninggalkan kita."

Permintaannya supaya ia dikuburkan bersama-sama para syuhada. Oleh keluarganya ia dikuburkan bersama-sama mereka. Tetapi nyatanya darah Urwah tidak sia-sia mengalir. Kabilah-kabilah yang berada di sekitar Ta'if sudah semua masuk Islam. Di sini mereka menyadari bahwa apa yang telah diperbuat Sakif terhadap pemimpin itu suatu dosa besar. Akibat perbuatan itu Sakif menyadari juga, bahwa mereka merasa tidak tenang. Setiap ada orang keluar dari kalangan mereka pasti tertangkap. Sekarang mereka yakin, bahwa bila tidak diadakan perdamaian atau semacam gencatan senjata, pasti nasib mereka akan hilang tak ada artinya. Mereka segera mengadakan perundingan dengan sesama mereka. Mereka mengusulkan kepada pemimpin mereka [Abdu-Ya Lail] supaya ia berangkat menemui Nabi dan mengusulkan perdamaian Sakif.

Perutusan Sakif

Tetapi Abdu-Ya Lail khawatir akan mengalami nasib seperti yang dialami Urwah bin Mas'ud dari masyarakatnya sendiri. Ia tidak akan berangkat menemui Muhammad kalau tidak ditambah dengan lima orang dari delegasi lain, dengan keyakinan bahwa kalau ia berangkat dengan mereka lalu kembali pulang, masing-masing akan dapat menggarap golongannya sendiri. Ketika sudah mendekati Medinah Mugirah bin Syu'bah berjumpa dengan mereka. Ia pergi cepat-cepat akan menyampaikan berita kedatangan mereka itu kepada Nabi. Ketika Abu Bakr melihatnya ia berjalan cepat-cepat itu, dan mengetahui maksud kedatangan mereka dari Mugirah, dimintanya biarlah dia yang akan meneruskan berita gembira itu kepada Rasulullah. Abu Bakr pun menemui Nabi dan menyampaikan berita kedatangan perutusan Sakif itu.

Sebenarnya perutusan ini masih membanggakan golongannya. Mereka masih mau mengingat-ingat pengepungan Nabi di Ta'if yang kemudian surut kembali. Kendati Mugirah sudah memberitahukan mereka bagaimana caranya memberi salam secara Islam kepada Nabi, namun mereka tidak mau dan akan memberi salam hanya dengan cara jahiliah juga.

Nabi Menolak Berhala

Dalam pada itu mereka segera memasang *qubbah* — kemah bulat[1] yang khas di sebelah Masjid Nabi. Mereka memasang kemah itu sebab mereka masih sangat berhati-hati sekali terhadap Muslimin, yang belum percaya. Yang menjadi perantara mereka dengan Rasulullah dalam perundingan itu Khalid bin Sa'id bin al-As. Mereka tidak mau makan makanan yang datang dari pihak Nabi sebelum dicoba dimakan terlebih dahulu oleh Khalid. Sebagai perantara dia menyampaikan kepada Muhammad bahwa mereka menerima Islam, dengan permintaan supaya Lat, berhala mereka dibiarkan selama tiga tahun tak boleh dihancurkan, dan mereka dibebaskan dari kewajiban salat. Permintaan mereka itu sudah tentu ditolak mutlak oleh Muhammad. Sekarang permintaan itu mereka kurangi: Lat supaya dibiarkan selama dua tahun, lalu berubah menjadi satu tahun, selanjutnya menjadi satu bulan setelah kembali kepada kabilah mereka. Tetapi penolakan Nabi sudah tegas sekali, tidak ragu dan tak dapat ditawar-tawar.

Bagaimana mereka mengharapkan dari Nabi yang mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah Yang Tunggal dan menghancurkan semua berhala tanpa ampun, akan sudi membiarkan berhala mereka, meskipun masyarakatnya sendiri tidak kurang gigihnya seperti pada pihak Sakif di Ta'if. Pilihan bagi manusia hanyalah: beriman atau tidak beriman, di luar itu yang ada hanya syak dan serba sangsi. Syak dan iman tidak dapat bertemu dalam satu jantung, sama halnya seperti iman dan kufur. Membiarkan Lat — datuk Sakif — berarti suatu lambang bahwa mereka masih saling berganti ibadat antara berhala dengan Allah, dan ini berarti perbuatan mempersekutukan Allah, dan Allah tak akan mengampuni dosa orang yang mempersekutukan-Nya.

Minta Dibebaskan dari Salat

Sekarang pihak Sakif meminta dibebaskan dari kewajiban menjalankan salat. Tetapi Muhammad menolak dengan mengatakan:

إِنَّهُ لاَخَيْرَ فِيْ دِيْنٍ لاَصَلاَةَ فِيْهِ.

"Tidak baik agama yang tidak disertai salat."

Setelah itu tidak lagi pihak Sakif mempertahankan Lat. Mereka mau menerima Islam dan menjalankan salat. Tetapi mereka masih meminta berhala-berhala itu jangan dihancurkan oleh tangan mereka sendiri. Mereka orang baru dalam mengenal iman, dan masyarakat mereka yang masih

[1] *Qubbah*, 'semacam kemah dalam bentuk rumah kecil bulat' (*LA*) yang tidak sama dengan kemah biasa. — Pnj.

menunggu mereka kembali ingin mengetahui apa sebenarnya yang sudah mereka lakukan. Muhammad pun membebaskan mereka dari menghancurkan sendiri apa yang mereka sembah dan disembah nenek moyang mereka itu. Dalam hal ini Muhammad menganggap tidak perlu bersikeras. Akan sama saja, berhala itu dihancurkan oleh tangan orang Sakif atau oleh tangan orang lain. Yang penting berhala itu dibinasakan, dan pihak Sakif hanya akan menyembah Allah Yang Maha Esa. Kata Nabi *'alaihis-salām*:

"Kami akan membebaskan kamu dari menghancurkan berhala-berhalamu itu dengan tanganmu sendiri."

Untuk mengurus mereka kekuasaan diberikan kepada Usman bin Abi al-As — orang yang paling muda usianya di antara mereka. Dalam usia semuda itu ia diberi kekuasaan mengurus mereka, karena dialah yang paling sungguh-sungguh dalam memahami hukum Islam dan pendidikan Qur'an, dengan disaksikan oleh Abu Bakr dan orang-orang yang mula-mula dalam Islam.

Utusan Banu Sakif itu tinggal dengan Muhammad sampai akhir bulan puasa. Mereka ikut berpuasa bersama-sama dan dikirimkannya pula makanan kepada mereka untuk sahur dan berbuka. Bilamana sudah tiba saatnya mereka akan kembali kepada golongannya, Muhammad berpesan kepada Usman bin Abi al-As dengan mengatakan:

تَجَاوَزْ فِيْ الصَّلاَةِ وَاقْدُرِ النَّاسَ بِأَضْعَفِهِمْ. فَإِنَّ فِيْهِمُ الْكَبِيْرَ وَالصَّغِيْرَ وَالضَّعِيْفَ وَذَا الْحَاجَةِ.

"Ringkaskanlah dalam melaksanakan salat dan ambil orang yang lemah sebagai ukuran. Di antara mereka ada yang tua, ada yang masih anak-anak, ada yang lemah dan yang masih punya keperluan."

Lat Dibinasakan

Perutusan itu kemudian kembali pulang. Untuk melaksanakan pembinasaan Lat, Nabi mengutus bersama mereka Abu Sufyan bin Harb dan Mugirah bin Syu'bah. Kedua mereka ini memang sudah punya hubungan yang baik dan akrab dengan Sakif. Bilamana Abu Sufyan dan Mugirah tiba dan Mugirah menghancurkan berhala itu, perempuan-perempuan Sakif menangis, karena perasaan sedih, tetapi tiada seorang pun yang berani mendekati, karena memang sudah ada persetujuan antara perutusan Sakif dengan Nabi untuk membinasakan berhala itu. Mugirah mengambil semua harta Lat termasuk perhiasannya untuk dipergunakan membayar utang-utang Urwah dan Aswad — atas perintah Rasul dan dengan persetujuan Abu Sufyan.
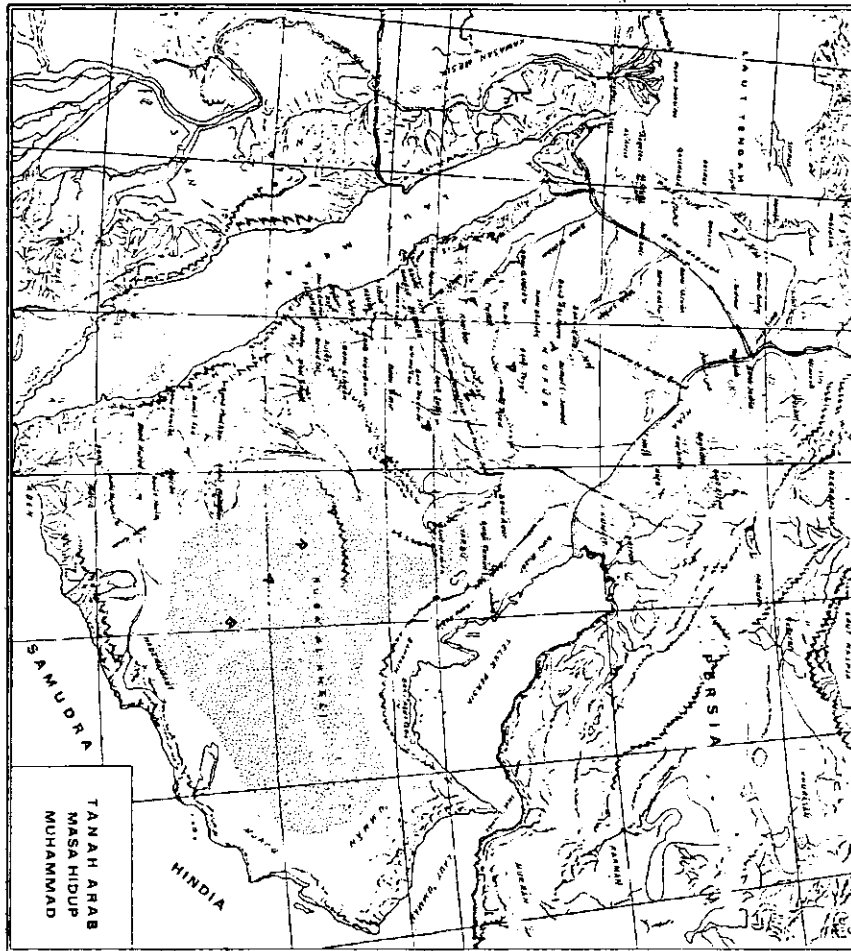
Jadi dengan runtuhnya berhala Lat dan Ta'if masuk Islam, maka seluruh Hijaz sekarang sudah menjadi Islam. Pengaruh Muhammad sekarang membentang dari wilayah Rumawi di utara sampai ke daerah Yaman dan Hadramaut di selatan. Daerah-daerah selebihnya di bagian selatan Semenanjung ini sudah pula bersiap-siap hendak menggabungkan diri ke dalam agama baru ini. Dengan segala kekuatan yang ada semua ini sudah siap membela agama dan tanah air masing-masing. Sementara itu perutusan dari segenap penjuru terus berdatangan. Mereka semua menuju Medinah, untuk menyatakan kesetiaannya, untuk menyatakan diri menganut Islam.

Berturut-turut Para Utusan Datang ke Medinah

Sementara perutusan itu berdatangan ke Medinah, dari bulan ke bulan, akhirnya bulan Haji pun sudah pula di ambang pintu. Sampai pada waktu itu Nabi belum menunaikan kewajiban itu sepenuhnya seperti yang dilakukan Muslimin dewasa ini. Adakah kita lihat ia pergi dalam tahun ini sebagai tanda syukur kepada Allah karena pertolongan yang diberikan-Nya dalam menghadapi Rumawi, memasukkan Ta'if ke dalam pangkuan Islam serta perutusan yang datang kepadanya dari segenap penjuru?

Sebenarnya di Semenanjung itu masih juga ada orang yang belum beriman kepada Allah dan kepada Rasul, masih juga ada orang kafir dan masih juga ada orang Yahudi dan Nasrani. Orang kafir masih berpegang pada adat lembaga jahiliah. Dalam bulan-bulan suci mereka masih berziarah ke Ka'bah, padahal orang kafir kotor. Jadi kalau begitu, biar dia akan tinggal saja di Medinah, sampai firman Allah selesai, sampai Allah mengizinkan ia pergi berhaji ke Baitullah. Biar Abu Bakr saja memimpin orang naik haji.

Abu Bakr Memimpin Jemaah Haji

Pada waktu itulah Abu Bakr memimpin 300 orang Muslimin menuju Mekah. Tetapi mungkin dari tahun ke tahun orang musyrik masih juga akan tetap berziarah ke Baitullah yang suci. Bukankah secara umum antara Muhammad dengan mereka sudah ada perjanjian bahwa tidak boleh orang dirintangi datang ke Ka'bah, dan orang tidak boleh merasa takut selama dalam bulan-bulan suci? Bukankah antara dia dengan kabilah-kabilah Arab sudah ada perjanjian sampai saat-saat tertentu? Selama ada perjanjian demikian, selama itu pula orang yang mempersekutukan Allah dan menyembah yang selain Allah akan tetap berziarah ke Baitullah, dan Muslimin pun akan selalu menyaksikan cara peribadatan jahiliah di bawah matanya sendiri, dilangsungkan di sekitar Ka'bah; padahal

menurut perjanjian khusus dan perjanjian umum tak ada alasan menghalangi orang datang berziarah dan beribadah di tempat itu.

Kalau berhala-berhala yang disembah orang Arab sudah banyak yang dihancurkan dan berhala-berhala yang dulu di dalam Ka'bah dan di sekitarnya sudah pula dimusnahkan, maka suatu pertemuan dalam Baitullah yang suci dengan mempersatukan orang yang memberontak pada kehidupan syirik dan paganisme, dengan orang yang tetap dalam kehidupan syirik dan paganisme, adalah suatu kontradiksi yang tak dapat dimengerti. Kalau orang dapat memahami orang Yahudi dan Nasrani pergi berziarah ke Baitulmukadas (Yerusalem) sebab itu adalah Tanah yang Dijanjikan buat kaum Yahudi, dan tempat kelahiran Isa Almasih buat kaum Nasrani, maka orang tidak akan dapat memahami pertemuan dua macam peribadatan dalam satu tempat, di tempat itu berhala-berhala dihancurkan dan di tempat itu pula berhala-berhala yang sudah dihancurkan itu disembah. Karena itu, wajar sekali apabila kaum musyrik itu tidak boleh lagi mendekati Rumah Suci yang sudah dibersihkan dari segala kehidupan syirik dan dari segala macam suasana paganisme. Dalam hal inilah ayat-ayat dalam Surah Bara'ah (at-Taubah (9) itu turun. Tetapi musim haji kini sudah dimulai dan orang musyrik sudah pula ada yang datang dari pelosok-pelosok hendak menjalankan upacaranya. Baiklah pertemuan sekali ini menjadi saat menyampaikan perintah Allah kepada mereka dalam memutuskan segala perjanjian antara paganisme dengan iman, kecuali perjanjian yang dibuat untuk waktu tertentu, akan tetap berlaku sampai pada waktu yang sudah ditentukan itu.

Untuk maksud itu Nabi mengutus Ali bin Abi Talib menyusul Abu Bakr, dan berkhutbah menyampaikan perintah Allah dan Rasul kepada orang ramai waktu musim haji di Arafat. Dalam menunaikan tugasnya Ali dapat menyusul Abu Bakr dan kaum Muslimin yang berangkat bersama-sama pergi haji itu. Begitu Abu Bakr melihatnya ia bertanya:

"*Amir* atau *ma'mur*?"[1]

"*Ma'mur*,"[2] jawab Ali.

Kemudian diceritakannya maksud kedatangannya itu, bahwa Nabi mengutus dia kepada orang banyak karena dia termasuk keluarganya.

Bilamana orang sudah berkumpul di Mina melaksanakan upacara haji, Ali berdiri di samping Abu Hurairah, dan diserukannya kepada orang banyak dengan membacakan firman Allah ini:[3]

[1] Harfiah, 'yang memimpin atau yang dipimpin' yakni 'adakah ia ditugaskan oleh Nabi memimpin jemaah haji atau ikut dalam rombongan?' — Pnj.

[2] Yakni yang ikut dalam rombongan haji di bawah pimpinan Abu Bakr. — Pnj.

[3] Karena ayat-ayat yang dikutip ini cukup panjang, maka setiap ayat diberi bernomor tanpa menyertakan nas Qur'an. — Pnj.

"Suatu (pengumuman) pembebasan dari Allah dan Rasul-Nya, kepada orang musyrik yang telah kamu adakan perjanjian (dengan mereka) (1). Berjalanlah kamu selama empat bulan, kian ke mari (sekehendak kamu) di muka bumi, dan ketahuilah bahwa kamu tak dapat melemahkan Allah (dengan kepolsuanmu). Tetapi Allah menghinakan orang kafir (2). Dan suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada semua orang (yang berkumpul) pada hari Haji Akbar, — bahwa Allah dan Rasul-Nya lepas tangan dari orang musyrik. Kalau kamu bertobat, itulah yang lebih baik buat kamu; tetapi jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tak dapat melemahkan Allah. Dan umumkanlah kepada orang kafir, tentang adanya azab yang keras (3). Kecuali perjanjian yang kamu adakan dengan kaum musyrik yang kemudian, sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) kamu, atau membantu siapa pun melawan kamu maka penuhilah perjanjian itu sampai batas waktunya. Allah menyukai orang yang bertakwa (4). Tetapi bila bulan-bulan terlarang sudah lalu perangilah kaum musyrik di mana pun kamu dapati mereka, tangkap dan tahanlah mereka dalam kepungan, dan awasilah pada tiap tempat pengintaian. Tetapi bila mereka bertobat, menjalankan salat dan mengeluarkan zakat, berikanlah kebebasan kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (5). Jika ada dari kalangan kaum musyrik yang meminta perlindungan kepadamu, lindungilah dia, supaya ia dapat mendengarkan firman Allah dan antarkanlah sampai ke tempat yang aman. Yang demikian itu karena mereka golongan orang yang tidak tahu (6). Bagaimana mungkin ada perjanjian di depan Allah dan Rasul-Nya dengan pihak musyrik; kecuali dengan mereka yang sudah kamu buat perjanjiannya di dekat Masjidilharam. Maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, berlaku jujurlah terhadap mereka. Allah mencintai orang yang bertakwa (7). Bagaimana (mungkin ada perjanjian demikian), sedang bila mereka mengungguli kamu, mereka tidak pedulikan kamu, hubungan kekeluargaan ataupun perjanjian? Mereka menyenangkan kamu dengan (bermanis) mulut, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka orang fasik (8). Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu membuat rintangan dari jalan-Nya. Alangkah buruknya perbuatan mereka (9). Kekeluargaan dan perjanjian terhadap seorang mukmin tidaklah mereka pedulikan! Mereka itu yang melakukan pelanggaran (10). Tetapi bila mereka bertobat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mereka saudara-saudaramu seagama. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat ini bagi orang yang tahu (11). Jika mereka melanggar sumpah sesudah ada perjanjian, dan menyerang agamamu, perangilah pemuka-pemuka kufur itu — mereka tidak mengenal sumpah — supaya mereka dapat menahan diri (12). Tidakkah kamu perangi orang yang melanggar sumpah dan merencanakan mengusir Rasul, dari

mereka yang mula-mula (menyerang) kamu? Takutkah kamu kepada mereka? Padahal Allah yang patut kamu takuti jika kamu orang beriman (13). Perangilah mereka, dan Allah akan mengazab mereka dengan tangan kamu. Ia akan menghinakan mereka, dan menolong kamu (dengan kemenangan) terhadap mereka, dan menyembuhkan hati orang beriman (14). Dan menghilangkan kejengkelan dari hati mereka, Allah menerima tobat siapa saja Ia berkenan. Allah Mahatahu, Mahabijaksana (15). Adakah kamu mengira akan dibiarkan padahal Allah belum mengetahui (belum membuktikan) siapa yang berjihad di antara kamu, dan tiada teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang beriman? Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (16). Tidaklah mungkin kaum musyrik akan mengunjungi atau memelihara mesjid-mesjid Allah, padahal mereka sendiri menjadi saksi atas kekufuran mereka. Segala amal mereka sia-sia, dan selama-lamanya mereka dalam api neraka (17). Mesjid-mesjid Allah hanya akan dikunjungi dan dipelihara oleh mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat, dan tiada takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Mereka itulah yang diharapkan tergolong orang yang beroleh petunjuk (18). Memberi minum kepada jemaah haji, atau memelihara Masjidilharam, kausamakankah dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama dalam pandangan Allah. Allah tidak membimbing golongan orang yang zalim (19). Mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa mereka, lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah. Mereka itulah yang beroleh kemenangan (20). Tuhan memberi kabar gembira tentang rahmat dan keridaan daripada-Nya serta taman-taman surga bagi mereka. Di situ terdapat kenikmatan abadi (21). Mereka abadi di tempat itu. Pada Allah terdapat pahala yang besar (22). Hai orang yang beriman! Janganlah bapak-bapakmu, dan saudara-saudaramu kaujadikan pelindung jika mereka lebih mencintai kekufuran daripada iman. Dan barang siapa menjadikan mereka pelindung, mereka itulah orang yang zalim (23). Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasang-pasanganmu atau kerabatmu; kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan akan mengalami kemunduran dan tempat tinggal yang kamu sukai — lebih kamu cintai daripada Allah, atau Rasul-Nya, atau berjihad di jalan-Nya; — maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya; Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang fasik (24). Allah telah menolong kamu dalam banyak medan pertempuran, dan dalam perang Hunain; ingat ketika kamu membanggakan jumlahmu yang besar, tetapi samasekali tidak berarti apa-apa buat kamu. Bumi yang begitu luas menjadi sempit buat kamu; kemudian kamu lari tunggang langgang (25). Kemudian Allah melimpahkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan menurunkan pasukan yang tak kamu lihat dan Ia mengazab orang kafir. Dan itulah ganjaran orang yang ingkar (26). Kemudian Allah menerima tobat dari mereka yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih (27). Hai orang yang beriman! Orang musyrik kotor; janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun mereka ini; jika kamu khawatir menderita kemiskinan, Allah segera akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Ia berkenan. Allah Mahatahu, Mahabijaksana (28). Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengakui agama yang benar (meskipun mereka) dari golongan yang mendapat Kitab, — sebelum mereka membayar jizyah dengan bersedia tunduk, di bawah kekuasaan (29). Orang Yahudi mengatakan Uzair putra Allah, dan orang Nasrani mengatakan Almasih putra Allah; itulah perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka. Betapa jauh mereka dipalingkan dari kebenaran (30). Mereka memilih ahbar dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhan) Almasih putra Maryam, padahal yang diperintahkan kepada mereka hanya untuk menyembah Tuhan Yang Tunggal; tiada tuhan selain Dia. Mahasuci Ia dari apa yang mereka persekutukan (31). Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka; tetapi yang dikehendaki Allah hanya akan menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang kafir tidak menyukai(nya) (32). Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya Ia dapat mengangkatnya di atas setiap agama meskipun orang musyrik tidak menyukai(nya) (33). Hai orang yang beriman! Banyaklah di kalangan ahbar dan rahib-rahib yang memakan harta orang dengan jalan batil dan merintangi orang dari jalan Allah. Dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, peringatkanlah akan adanya azab yang keras (34). Pada hari ketika panas keluar dari (harta) dalam api neraka, dengan itu dahi, lambung dan punggung mereka di bakar — "Inilah (harta) yang kamu timbun untuk dirimu sendiri: Rasakanlah, apa yang sudah kamu timbun (35)." Jumlah bulan dalam bilangan Allah dua belas bulan (dalam setahun) — dalam ketentuan Allah pada hari Ia menciptakan langit dan bumi; di antaranya empat bulan suci. Itulah adat kebiasaan yang lurus. Janganlah selama bulan-bulan itu kamu merugikan dirimu sendiri; dan perangilah kaum musyrik secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kamu secara menyeluruh. Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa (36)." (Qur'an, 9: 1-36).

Ketika itu Ali berdiri di tengah-tengah orang yang sedang menunaikan upacara haji di Mina. Dibacakannya kepada mereka ayat-ayat Surah at-Taubah, yang di sini kita kutip selengkapnya, dengan maksud seperti yang akan kita terangkan kemudian. Selesai membaca ia berhenti sejenak, kemudian serunya lagi kepada orang ramai itu:

"Saudara-saudara! Orang kafir tidak akan masuk surga. Sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi melaksanakan haji, tidak boleh lagi bertawaf di Ka'bah dengan telanjang. Barang siapa terikat oleh suatu perjanjian dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, maka itu tetap berlaku sampai pada waktunya."

Ali menyampaikan keempat perintah itu di tengah-tengah orang ramai, kemudian sesudah itu kepada mereka diberi waktu empat bulan supaya masing-masing golongan sempat pulang ke daerah dan negeri masing-masing. Sejak itu tiada lagi orang musyrik mengerjakan haji, tiada lagi orang telanjang bertawaf di Ka'bah. Juga sejak itulah dasar negara Islam diletakkan.

Dasar Ideal Negara yang Baru Tumbuh

Karena dasar ini pula maka di sini bagian permulaan Surah at-Taubah itu kita kutip selengkapnya. Supaya dasar itu diketahui oleh semua orang Arab, Ali bukan saja membacakan ayat-ayat Bara'ah (at-Taubah) itu pada musim haji saja — menurut suatu sumber yang sudah disepakati — melainkan sesudah itu juga dibacakannya di rumah-rumah mereka — demikian sumber-sumber yang lain menyebutkan.

Kalau orang membaca bagian-bagian permulaan Surah Bara'ah ini lalu diulang membacanya dan diteliti dengan saksama, orang akan merasakan sekali bahwa itulah dasar ideal atau rohani dalam bentuk yang paling jelas untuk setiap negara yang baru tumbuh. Turunnya Surah Bara'ah ini secara keseluruhan ketika Nabi melakukan ekspedisi terakhir. Setelah penduduk Ta'if datang menyatakan diri sebagai keluarga agama baru ini, setelah seluruh Hijaz berikut Tihamah dan Najd bernaung di bawah bendera Islam, dan setelah sebagian besar kabilah di bagian selatan Semenanjung menyatakan tunduk kepada Muhammad dan bergabung ke dalam ajaran agamanya, ketika itulah tampak hikmah sejarah turunnya ayat-ayat yang mengatur dasar ideal negara sampai pada waktu itu. Supaya negara menjadi kuat, maka ia harus punya ideologi ideal yang umum sifatnya dapat dijadikan keyakinan masyarakat dan semua mereka bersedia membelanya dengan segala kekuatan dan kemampuan yang ada.

Dalam hal ini mana pula ada ideologi yang lebih besar daripada keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak bersekutu. Ideologi mana yang lebih besar pengaruhnya dalam jiwa manusia daripada kesadaran bahwa ia merasa dirinya berhubungan dengan alam dengan segala manifestasinya yang paling tinggi. Tak ada yang dapat menguasai dirinya selain Allah dan hanya Allah Yang dapat mengawasi hati nuraninya. Apabila ada orang yang menentang ideologi umum yang harus menjadi dasar negara ini, maka mereka itu adalah orang fasik, orang yang mau menyebarkan benih-benih pergolakan perang saudara dan fitnah yang merusak. Karena itu, terhadap orang semacam itu tak ada perjanjian. Negara harus memerangi mereka. Kalau pembangkangan mereka terhadap ideologi umum itu bersifat liar dan tak terkendalikan, maka mereka harus diperangi sampai mereka tunduk. Kalau pembangkangannya terhadap ideologi bersifat tidak liar dan dapat dikendalikan — seperti halnya dengan Ahli Kitab — maka mereka wajib membayar jizyah dengan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku.

Keputusan yang Berlebihan

Dari tinjauan kita mengenai arti ayat-ayat Surah at-Taubah yang sudah kita baca itu, dari segi sejarah dan sosiologi, tentu akan mengantarkan kita pada penilaian itu juga. Setiap orang yang jujur dan beritikad baik, akan ke sana pula penilaiannya. Tetapi, mereka yang telah memberikan tanggapan kepada Islam dan kepada Rasul dengan cara yang sudah melampaui batas itu, mereka akan meninggalkan tinjauan demikian ini. Mereka akan menafsirkan ayat dalam Surah at-Taubah yang sudah begitu jelas dan kuat itu dengan mengatakan, bahwa hal itu akan mendorong orang menjadi fanatik, yang sudah tidak sesuai lagi dengan jiwa toleransi peradaban dewasa ini; akan mendorong orang mengejar dan membunuh orang musyrik di mana saja ada orang beriman — tanpa mengenal ampun dan kasihan lagi, juga mendorong orang membuat undang-undang atas dasar tirani.

Demikian inilah kata-kata yang sering kita baca dalam buku-buku Orientalis. Kata-kata ini sangat menarik pikiran orang yang memang belum matang dalam masalah-masalah kritik sosial dan sejarah, dalam kalangan Muslimin sendiri sekalipun. Kata-kata demikian itu sebenarnya samasekali tidak sesuai dengan kenyataan sejarah, juga tidak sesuai dengan kenyataan sosial. Hal inilah — yang dalam penafsiran mereka mengenai Surah at-Taubah seperti yang kita sebutkan, dan yang serupa itu pula yang banyak terdapat dalam surah-surah lain dalam Qur'an — yang menyebabkan orang membuat penafsiran yang samasekali tak dapat diterima oleh logika dan kenyataan dalam biografi Rasulullah, juga bertentangan dengan rangkaian sejarah hidup Nabi Besar itu sejak ia diutus Allah membawa agama ini sampai ia berpulang ke rahmatullah.

Kebebasan Berpikir dan Peradaban Barat

Untuk menjelaskan hal ini, baik juga kalau kita bertanya mengenai dasar ideal peradaban yang berlaku sekarang, lalu kita bandingkan dengan dasar ideal atau rohani seperti yang dibawa oleh Muhammad itu. Dasar ideal peradaban yang berlaku dewasa ini ialah kebebasan berpikir yang tidak terbatas, dan hanya cara menyatakannya dibatasi dengan undang-undang. Kebebasan berpikir inilah yang lalu dijadikan ideologi, yang dibela orang dan orang bersedia berkorban untuk itu. Ia berjuang dan berperang mati-matian hendak mewujudkannya, dan menganggap semua itu sebagai kejayaan yang patut dibanggakan oleh setiap generasi, dan dibanggakan juga terhadap sejarah masa lampau. Karena itu pulalah para Orientalis yang kita sebutkan itu berkata, bahwa ajaran Islam yang hendak memerangi orang yang tidak mau beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian adalah ajaran yang menyuruh orang menjadi fanatik. Sebenarnya ini sudah bertentangan dengan kebebasan berpikir.

Ini adalah suatu pemalsuan yang memalukan, apabila kita sudah mengetahui bahwa nilai pikiran itu terletak pada ajaran dan perbuatannya. Islam tidak menyuruh menentang kaum musyrik penduduk Semenanjung itu, kalau saja mereka patuh dan tidak mengajak orang melakukan syirik dan menyuruh pula melaksanakan upacaranya. Kebudayaan atau peradaban yang sedang berkuasa sekarang, dalam memerangi pikiran-pikiran yang berlawanan dengan situasi ideologi itu sudah melebihi perlawanan kaum Muslimin terhadap kaum musyrik. Juga peradaban yang berkuasa sekarang ini seribu kali lebih jahat dibandingkan dengan *jizyah* yang berlaku terhadap orang yang dianggap Ahli Kitab itu.

Bolsyevisme sebagai Konsep Ekonomi

Sengaja di sini kita tidak akan mengambil contoh kejadian dulu ketika terjadi gerakan pemberantasan perdagangan budak belian, sekalipun mereka yang melakukan perdagangan ini yakin sekali bahwa hal itu tidak dilarang. Kita tidak mengambil ini sebagai contoh, supaya jangan ada yang berkata, bahwa kita menyetujui perdagangan semacam itu, meskipun Islam diperintahkan memberantas apa yang tidak disetujuinya itu. Sebaliknya Eropa sekarang, Eropa yang punya peradaban dan kebudayaan yang sedang berkuasa itu, dengan dibantu oleh Amerika, oleh kekuatan-kekuatan bersenjata di Asia bagian selatan dan Timur Jauh, telah pula memerangi gerakan bolsyevisme (komunisme) dan bersedia berperang terus mati-matian. Kami di Mesir ini pun bersedia bersama-sama dengan kebudayaan yang sedang berkuasa ini memerangi dan memberantas bolsyevisme, meskipun dalam hal ini bolsyevisme tidak lebih dari suatu gagasan ekonomi yang mau melawan gagasan lain yang

dianut oleh kebudayaan yang sedang berkuasa itu. Adakah seruan Islam yang hendak memberantas kaum musyrik yang telah melanggar perjanjian Tuhan setelah disahkan itu sebagai suatu seruan biadab yang menganjurkan fanatisme dan anti-kebebasan? Sebaliknya seruan yang hendak memberantas bolsyevisme yang merusak susunan masyarakat itu, dalam kebudayaan yang sedang berkuasa ini dipandang sebagai seruan yang menganjurkan kebebasan berpendapat dan berideologi dan patut dihormati?

Kemudian ada segolongan orang di beberapa negara di Eropa yang memandang pendidikan rohani harus disertai pula pendidikan jasmani, dan kebiasaan orang menutup seluruh badan atau sebagian anggota badannya sebenarnya lebih membangkitkan nafsu kelamin (seks) dalam jiwa orang lain, dan tentunya lebih-lebih lagi akan merusak moral, daripada kalau orang itu telanjang bulat. Maka orang yang punya gagasan ini mulailah melaksanakan gagasannya, mulai mengadakan tempat-tempat nudis di beberapa kota.[1] Mereka mendirikan tempat-tempat yang dapat dikunjungi oleh siapa saja yang mau membiasakan diri dengan pendidikan jasmani demikian itu. Tetapi begitu gagasan ini tersebar pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam beberapa negara memandang tersebarnya gejala-gejala semacam ini akan merusak pendidikan akhlak dan membahayakan masyarakat. "Perkumpulan-perkumpulan nudis" ini dilarang, mereka yang bertanggung jawab atas gagasan itu dikejar-kejar. Mengadakan tempat-tempat pendidikan jasmani semacam itu kemudian dilarang dengan undang-undang. Kita tidak yakin, bahwa bilamana gagasan ini sampai tersebar luas pada suatu bangsa secara keseluruhan, pasti bangsa-bangsa lain akan mengumumkan perang atas bangsa itu, dengan alasan bahwa hal ini akan merusak nilai-nilai kehidupan rohani umat manusia, seperti yang pernah terjadi dengan timbulnya peperangan-peperangan karena budak belian, timbulnya peperangan atau yang semacam itu karena memperdagangkan budak kulit putih atau perdagangan candu (narkotika).

Mengapa terjadi semua itu? Sebabnya tentu karena kebebasan berpikir secara mutlak itu memang dapat diterima selama ia tetap tersimpan dalam batas-batas ucapan yang tidak sampai menyentuh tubuh masyarakat secara membahayakan. Tetapi bilamana pikiran itu akan menimbulkan

[1] *Nudism,* suatu gerakan yang mau melaksanakan cara hidup telanjang tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, dimulai pada awal abad ke-20 di Jerman, dikenal dengan nama kelompok-kelompok *Nacktkultur* ("kebudayaan telanjang"). Mereka terdiri umumnya dari kalangan kelas menengah. Sebelum pecah Perang Dunia II gerakan ini mulai meluas pada segenap lapisan, dari lapisan yang paling konservatif sampai kepada yang paling radikal. Dengan mengambil pola seperti di Jerman, perkumpulan-perkumpulan nudis ini kemudian berdiri pula di Prancis, Inggris, Skandinavia dan beberapa negara Eropa lainnya. Di Amerika Serikat dan di Kanada didirikan dalam tahun tiga puluhan. Gerakan ini terhenti karena pecah Perang Dunia II. — Pnj.

kerusakan pada masyarakat manusia, maka penyebabnya harus diberantas; juga gejala-gejala pikiran itu semua harus diberantas, bahkan pikirannya sendiri harus diberantas, meskipun gejala-gejala perang ini berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kerusakan dalam masyarakat sebagai akibat dari gejala-gejala itu. Dengan bertahan demikian dikhawatirkan akan membawa akibat dalam perkembangan etik, sosial dan ekonomi.

Membungkam Kebebasan Berpikir yang Beralasan

Inilah kenyataan sosial yang sudah diakui dan disahkan oleh kebudayaan yang sedang berkuasa sekarang. Kalau kita mau menjelajahi terus gejala-gejala itu serta segala pengaruhnya dalam pelbagai bangsa, tentu akan terlalu panjang kita bicara, dan bukan pula tempatnya di sini. Hanya saja orang akan dapat berkata, bahwa setiap undang-undang yang tujuannya hendak membungkam setiap gerakan sosial, ekonomi atau politik, berarti ini perang melawan pikiran yang melahirkan gerakan itu, dan perang ini dapat dibenarkan sesuai dengan bahaya yang menimpa masyarakat manusia, apabila pikiran-pikiran yang menjadi sasaran perang tersebut dilaksanakan.

Gambaran Kehidupan Syirik

Kalau kita mau menilai seruan Islam dalam memberantas kehidupan syirik dan penganut-penganutnya serta dalam memerangi mereka sampai mereka patuh, dapat dibenarkankah perang demikian ini atau tidak dapat dibenarkan? Kita perlu sekali melihat peranan yang dimainkan oleh pikiran syirik ini serta tujuannya. Apabila sudah ada kata sepakat mengenai betapa besar bahayanya terhadap umat manusia dalam berbagai zaman, maka pengumuman perang yang dicetuskan oleh Islam kepada mereka itu dapat dibenarkan, bahkan sudah menjadi suatu kewajiban.

Pada waktu Muhammad *'alaihis-salām* membawa dakwah agama yang benar itu, kehidupan syirik bukan hanya menggambarkan penyembahan berhala saja. Kalaupun hanya demikian, tentu harus juga diberantas, sebab adalah suatu ironi terhadap akal pikiran dan martabat manusia, bahwa manusia masih harus menyembah batu. Tetapi kehidupan syirik ini juga menggambarkan sekelompok tradisi, adat istiadat dan kebiasaan, bahkan menggambarkan suatu sistem masyarakat yang lebih berbahaya dari perbudakan, lebih berbahaya dari bolsyevisme dan lebih berbahaya dari segala yang dapat digambarkan oleh otak manusia menjelang akhir abad kedua puluh ini. Mereka menggambarkan cara hidup masyarakat yang menguburkan bayi perempuan hidup-hidup, poligini yang tiada terbatas, laki-laki boleh mengawini perempuan sampai tiga puluh, empat puluh, seratus, tiga ratus atau lebih dari itu. Mereka menggambarkan suatu perbuatan riba dalam bentuknya yang paling kotor dan keji yang

dapat digambarkan manusia, juga mereka menggambarkan kehidupan anarkisme moral dalam bentuknya yang paling rendah. Masyarakat Arab pagan itu sebenarnya adalah masyarakat yang paling jahat yang pernah dilahirkan ke tengah-tengah umat manusia.

Dari setiap orang yang jujur sangat kita harapkan kiranya akan dapat menjawab pertanyaan ini: Sekiranya sekarang ada masyarakat manusia membuat suatu sistem untuk mereka sendiri dengan segala tradisi, adat istiadat dan kebiasaan meliputi segala perbuatan menguburkan anak perempuan hidup-hidup, poligini tak terbatas, membolehkan perbudakan dengan suatu sebab atau tanpa sebab, eksploitasi harta benda dengan cara yang kejam, kemudian karena itu semua lalu timbul pemberontakan hendak menghancurkan dan mengikisnya habis-habisan — dapatkah pemberontakan demikian itu kita tuduh fanatisme, dengan tindakan anti kebebasan berpikir? Kalau kita umpamakan, ada suatu bangsa yang sudah puas dengan sistem sosial yang rendah ini dan sudah hampir pula menular sampai ke negara-negara lain, lalu negara-negara ini mengumumkan perang, dapat juga dibenarkan? Bukankah ini lebih-lebih dapat dibenarkan daripada Perang Dunia yang baru lalu yang telah menelan jutaan penduduk dunia tanpa suatu sebab selain karena sifat keserakahan pihak negara-negara imperialis?

Revolusi terhadap Syirik Dibenarkan

Kalau memang sudah begitu adanya, di mana pula nilai kritik para Orientalis itu terhadap ayat-ayat dalam Surah at-Taubah dan terhadap seruan Islam dalam memberantas syirik dan penganut-penganutnya yang berusaha hendak menegakkan sistem dengan segala akibatnya yang berbahaya seperti yang kita sebutkan tadi?

Kalau ini sudah merupakan kenyataan sejarah sehubungan dengan sistem yang berlaku di tanah Arab di bawah naungan panji syirik dan paganisme, maka juga di sana ada kenyataan lain dalam sejarah yang bersumber dari kehidupan Rasul. Sejak ia diutus Allah mengemban risalah selama tiga belas tahun, dengan segala susah payah ia sudah mengorbankan segalanya, mengajak orang kepada agama Allah dengan memberikan bukti dan mengajak mereka berdiskusi dengan cara yang baik. Semua perang dan ekspedisi yang dilakukannya, sekali-kali bukan agresi, melainkan selalu karena mau mempertahankan diri, mempertahankan Muslimin, mempertahankan kebebasan mereka melakukan dakwah agama, agama yang sudah mereka imani, mereka mengorbankan hidup mereka untuk agama itu.

Seruan yang tegas dan sudah cukup jelas, bahwa kaum musyrik itu patut dilawan — karena mereka kotor, mereka tidak dapat memegang

janji dan piagam perjanjian, mereka tidak lagi dapat memegang suatu amanat dan pertalian keluarga dengan orang beriman — ayat-ayatnya turun pada akhir ekspedisi Nabi ke Tabuk. Apabila Islam diturunkan di suatu daerah dengan kehidupan paganisme yang sedang merajalela, dan berusaha hendak menanamkan suatu sistem sosial dan ekonomi yang begitu merusak yang sudah ada di Semenanjung itu tatkala Nabi diutus, lalu datang kaum Muslimin mengajak mereka meninggalkan cara semacam itu dan mari mengambil apa yang dibenarkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya — tidak juga mereka mau patuh — maka buat orang yang jujur tidak bisa lain ia mesti berontak terhadap mereka, memberantas mereka sampai ajaran Allah ini selesai, dan yang tersebar luas hanya dengan keadilan dan keimanan kepada Allah.

Ayat-ayat at-Taubah yang dibacakan oleh Ali itu, demikian juga seruannya kepada orang banyak, bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, bahwa sesudah tahun ini tidak dibenarkan lagi orang musyrik melakukan ziarah dan melakukan tawaf di Ka'bah dengan telanjang — telah membawa hasil yang baik sekali. Sikap ragu yang tadinya tertanam dalam hati kabilah-kabilah, yang selama itu masih lambat-lambat mau menerima ajakan Islam — telah hilang samasekali.

Amir bin at-Tufail

Dengan demikian negeri-negeri seperti Yaman, Mahrah, Bahrain dan Yamamah masuk Islam. Sudah tak ada lagi pihak yang akan mengadakan perlawanan kepada Muhammad kecuali sejumlah kecil, yang karena kecongkakannya malah berbuat dosa dan tertipu oleh golongannya sendiri. Di antara mereka ini Amir bin at-Tufail, yang pergi bersama-sama dengan perutusan Banu Amir yang hendak berlindung di bawah bendera Islam. Tetapi setelah berhadapan dengan Nabi, Amir menolak dan tidak mau menerima Islam. Ia ingin supaya ia dijadikan sekutu Nabi. Nabi masih berusaha meyakinkan agar mau ia menerima Islam. Tetapi ia tetap menolak. Kemudian sambil keluar ia berkata:

"Kota ini akan saya hujani dengan pasukan berkuda dan tentara untuk melawan kamu."

Kata Muhammad setelah itu: "Allahumma ya Allah! Lindungi aku dari perbuatan Amir bin Tufail."

Setelah itu Amir pergi menuju kabilahnya. Tetapi di tengah perjalanan tiba-tiba ia terserang penyakit sampar di leher sampai ia menemui ajalnya, ketika ia sedang berada di rumah seorang perempuan dari Banu Salul. Ketika akan menemui ajalnya berulang-ulang ia berkata: "Oh Banu Amir! Ini penyakit kelenjar seperti penyakit serdi pada unta dan mati pula di rumah perempuan Banu Salul!"

Juga Arbad bin Qais, ia tidak mau menerima Islam, ia kembali ke Banu Amir. Tetapi belum lama tinggal di tempat itu ia mati terbakar disambar petir, tatkala ia pergi naik unta yang akan dijualnya. Sungguhpun begitu, penolakan Amir dan Arbad ini tidak menghalangi golongannya untuk masuk Islam. Yang lebih jahat lagi dari mereka semua adalah Musailimah bin Habib. Ia datang bersama-sama dengan perutusan Banu Hanifah dari Yamamah. Oleh rombongan itu ia ditinggalkan di belakang dengan barang-barang, dan mereka pergi menemui Rasulullah. Ketika itulah mereka semua masuk Islam, dan oleh Nabi mereka diberi hadiah. Juga mereka menyebut-nyebut tentang Musailimah, yang oleh Nabi kemudian juga diberi hadiah seperti mereka, dengan katanya: "Dia tidak lebih buruk kedudukannya di kalangan kamu," yakni karena dia menjagakan barang-barang teman-temannya. Tetapi mendengar kata-kata itu dari mereka Musailimah malah mendakwakan dirinya nabi, dan menduga bahwa Tuhan mempersekutukannya dengan Muhammad dalam kenabian itu. Kepada masyarakat golongannya ia bersajak[1] dan menggunakan kata-kata dengan mencoba-coba hendak meniru-niru Qur'an: "Tuhan memberikan kenikmatan kepada yang bunting. Yang mengeluarkan nyawa bergerak. Dari antara kulit bawah dengan isi lambung."[2] Musailimah menghalalkan minuman keras dan perzinaan dan membebaskan golongannya dari salat. Ia aktif sekali mengajak orang agar mempercayainya.

Selain mereka, orang Arab dari segenap pelosok Semenanjung datang berduyun-duyun menyambut agama Allah, dipimpin oleh tokoh-tokoh terpandang dan terhormat semacam Adi bin Hatim dan Umar bin Ma'di Karib. Raja-raja Himyar juga telah mengutus orang membawa surat kepada Nabi menyatakan masuk Islam. Nabi pun mengakui kedudukan mereka dan berkirim pula surat kepada mereka mengenai hak dan kewajiban mereka menurut syariat Allah.

Sesudah Islam tersebar di bagian selatan Semenanjung, Muhammad mengutus sahabat-sahabat yang mula-mula dalam Islam untuk mengajarkan dan memperdalam hukum agama serta menguatkan agama mereka.

Kita tidak akan lama-lama berhenti pada masalah perutusan kabilah-kabilah Arab kepada Nabi itu seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis dahulu, sebab masalahnya hampir sama, mereka semua bernaung di bawah bendera Islam. Ibn Sa'd dalam *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā* telah

[1] Dari kata bahasa Arab *saj'an* 'bicara dengan kata-kata dengan persamaan bunyi akhir kata seperti pada syair tanpa mantra' (*LA*), dan 'saj' juga berarti mantra pedukunan' (*LA*) Sebaliknya susunan kata-kata dalam Qur'an tidak termasuk saja' karena tidak terikat pada asonansi, juga bukan prosa. Dalam pengertian bahasa Indonesia yang umum, kata 'sajak' sering berarti 'puisi' atau 'syair.' — Pnj.

[2] Asalnya tersusun dalam bentuk sajak akhir. — Pnj.

mengkhususkan 50 halaman besar mengenai kedatangan perutusan-perutusan Arab ini kepada Rasul. Kiranya cukup di sini kita menyebutkan nama-nama kabilah dan anak-kabilah yang telah mengirimkan perutusan. Utusan-utusan itu datang dari: Muzainah, Asad, Tamim, Abs, Fazarah, Murrah, Sa'labah, Muharib, Sa'd bin Bakr, Kilab, Ru'as Kilab, Uqail bin Ka'b, Ja'dah, Qusyair bin Ka'b, Banu Bakka', Kinanah, Asyja', Bahilah, Sulaim, Hilal bin Amir, Amir bin Sa'sa'ah dan Sakif. Utusan-utusan Rabi'ah datang dari Abdul-Qais, Bakr bin Wa'il, Taglib, Hanifah dan Syaiban. Dari Yaman datang utusan-utusan: Tayyi', Tujib, Khaulan, Ju'fi, Suda', Murad, Zubaid, Kindah, as-Sadif, Khusyain, Sa'd Hudaim, Bali, Bahra', Uzrah, Salaman, Juhainah, Kalb, Jarm, Azd, Gassan, Haris bin Ka'b, Hamdan, Sa'd al-Asyirah, Ans, Dariyin, Rahawiyin [dari daerah Mazhij], Gamid, an-Nakha', Bajilah, Khas'am, Asy'ari, Hadramaut, Azd Uman, Gafiq, Bariq, Daus, Sumalah, Huddan, Aslam, Juzam, Muhrah, Himyar, Najran dan Jaisyan. Demikian seterusnya sehingga tak ada lagi kabilah atau anak-kabilah di Semenanjung yang tidak masuk Islam, kecuali yang sudah kita sebutkan di atas. Demikian juga kaum musyrik penduduk Semenanjung itu, mereka berlomba masuk Islam, dan dengan sendirinya meninggalkan penyembahan berhala. Sekarang seluruh tanah Arab sudah bersih dari berhala-berhala dengan segala penyembahannya. Sesudah perjalanan ke Tabuk, selesailah semua itu secara sukarela dan atas kemauan sendiri, tanpa bersusah payah atau dengan pertumpahan darah.

Sekarang apa yang dilakukan pihak Yahudi dan pihak Nasrani terhadap Muhammad, dan apa pula yang dilakukan Muhammad terhadap mereka?

29

Ibadah Haji Perpisahan

Muhammad dan Ahli Kitab — Delegasi Datang Berturut-turut — Kesatuan Arab di Bawah Islam — Islamnya Ahli Kitab — Perutusan Terakhir ke Medinah — Persiapan Nabi Menunaikan Ibadah Haji — Perjalanan Haji Bersama Muslimin — Ihram dan Talbiah — Melepaskan Umrah — Ali Kembali dari Yaman — Menjalankan Manasik Haji

SEJAK Ali bin Abi Talib membacakan permulaan Surah at-Taubah kepada orang-orang yang pergi haji, yang terdiri dari jemaah Islam dan kaum musyrik waktu Abu Bakr memimpin jemaah haji, dan sejak ia mengumumkan kepada mereka atas perintah Muhammad waktu mereka berkumpul di Mina, bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan bahwa sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh lagi berziarah, tidak boleh lagi bertawaf di Ka'bah dengan telanjang, dan barang siapa terikat oleh suatu perjanjian dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tetap berlaku sampai pada waktunya — maka sejak itu pula pihak musyrik penduduk Semenanjung Arab semua yakin, bahwa buat mereka sudah tak lagi ada tempat untuk terus hidup dalam paganisme. Kalau masih juga mereka melakukan itu, ingatlah, akan pengumuman perang dari Allah dan Rasul-Nya. Hal ini akan berlaku buat penduduk daerah selatan Semenanjung Arab, yaitu Yaman dan Hadramaut; sebab buat daerah Hijaz dan sekitarnya sampai ke utara mereka semua sudah masuk Islam dan bernaung di bawah bendera agama baru ini. Di bagian selatan itu sebenarnya masih terbagi antara penganut paganisme dengan penganut Kristen. Tetapi orang-orang pagan kemudian menerima juga, seperti yang sudah kita lihat di atas. Secara berbondong-bondong mereka masuk Islam, mereka mengirim utusan ke Medinah, dan Nabi pun menyambut mereka dengan sangat baik, yang kiranya membuat mereka lebih gembira menerima Islam. Sebagian besar mereka kembali ke daerah kekuasaan masing-masing dan ini membuat mereka lebih cinta lagi kepada agama baru ini.

Muhammad dan Ahli Kitab

Mengenai Ahli Kitab yang terdiri dari masyarakat Yahudi dan Nasrani, ayat-ayat yang telah dibacakan oleh Ali dalam Surah at-Taubah itu demikian bunyinya:

"Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengakui agama yang benar (meskipun mereka) dari golongan yang mendapat Kitab, — sebelum mereka membayar jizyah dengan bersedia tunduk, di bawah kekuasaan." (Qur'an, 9: 29) sampai kepada firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ
يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ.

"Hai orang yang beriman! Banyaklah di kalangan ahbar dan rahib-rahib yang memakan harta orang dengan jalan batil dan merintangi orang dari jalan Allah. Dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, peringatkanlah akan adanya azab yang keras. Pada hari ketika panas keluar dari (harta) dalam api neraka, dengan itu dahi, lambung dan punggung mereka dibakar — "Inilah (harta) yang kamu timbun untuk dirimu sendiri: Rasakanlah, apa yang sudah kamu timbun." (Qur'an, 9: 34-35).

Menghadapi ayat-ayat Surah at-Taubah sebagai wahyu penutup dalam Qur'an itu, banyak ahli sejarah yang bertanya-tanya dalam hati, apakah perintah Muhammad *'alaihis-salām* mengenai Ahli Kitab itu berbeda dengan perintahnya dulu ketika baru-baru ia membawa ajarannya? Beberapa Orientalis berpendapat bahwa ayat-ayat ini hendak menempatkan Ahli Kitab dan orang musyrik dalam kedudukan yang hampir sama. Muhammad yang sudah berhasil mengalahkan paganisme di seluruh Semenanjung setelah meminta bantuan pihak Yahudi dan Nasrani, menyatakan pada tahun-tahun pertama risalahnya itu, bahwa ia datang membawa agama Isa, Musa, Ibrahim dan rasul-rasul sebelumnya, telah mengarahkan sasarannya kepada Yahudi yang sudah lebih dulu memusuhinya. Mereka tetap bersikap demikian, sampai akhirnya mereka diusir dari Semenanjung. Sementara itu ia hendak mengambil hati orang

Nasrani, lalu turun ayat-ayat yang memperkuat iman mereka yang baik, sehingga datang firman Allah ini:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ
بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

"Akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka yang berkata: "Kami adalah orang-orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri." (Qur'an, 5: 82).

Sekarang lihat, ia mengarahkan sasarannya kepada pihak Nasrani, sama seperti dulu yang ditujukan kepada pihak Yahudi. Orang Nasrani digolongkan ke dalam mereka yang tidak percaya kepada Tuhan dan kepada Hari Kemudian. Ia menghubungkan soal itu setelah pihak Nasrani memberikan perlindungan kepada Muslimin, pengikut-pengikutnya,yang dulu pergi ke Abisinia, bernaung di bawah rajanya yang adil. Juga sesudah Muhammad menulis surat kepada penduduk Najran dan kaum Nasrani lainnya, menjamin agama mereka dan segala upacara keagamaan yang mereka lakukan. Para Orientalis itu mengatakan bahwa sikap kontradiksi dalam siasat Muhammad inilah yang kemudian membuat permusuhan antara pihak Muslimin dengan Nasrani itu jadi berlarut-larut, dan bahwa dia pula yang membuat saling pendekatan antara pengikut-pengikut Yesus dengan pengikut-pengikut Muhammad jadi tidak begitu mudah, kalaupun tidak akan dikatakan mustahil.

Menggunakan argumen ini secara mendatar adakalanya dapat memancing orang bahwa itu ada juga benarnya, bahkan sampai mempercayainya. Tetapi bila orang mau mengikuti jalur sejarah, mau meneliti masalah-masalah dan sebab-sebab turunnya ayat, orang tidak perlu sangsi bahwa kesatuan sikap Islam dan sikap Muhammad terhadap agama-agama *kitabi* itu tetap sama, dari awal sampai pada akhir risalah itu. Almasih anak Maryam adalah roh Allah dan Firman-Nya yang disampaikan kepada Maryam. Almasih putra Maryam, hamba Allah yang diberi kitab, dijadikan seorang nabi, yang diberi berkah di mana pun ia berada, yang mendapat perintah mengerjakan salat, mengeluarkan zakat selama ia hidup. Itulah yang diturunkan oleh Qur'an sejak awal kerasulan Muhammad sampai akhir. Allah hanya Satu. Allah Abadi dan Mutlak. Tidak beranak

dan tidak diperanakkan, dan tiada suatu apa pun menyerupai-Nya. Itulah jiwa dan dasar Islam sejak dari langkah pertama, dan itu pula jiwa Islam selama dunia ini berkembang.

Sebuah delegasi Kaum Nasrani Najran pernah mendatangi Nabi hendak mengajaknya berdebat tentang Tuhan dan tentang kenabian Isa jauh sebelum Surah at-Taubah itu turun. Mereka bertanya kepada Muhammad: "Jika Ibu Isa itu Maryam, lalu siapa bapanya?"

Untuk itu datang firman Allah:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ. الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلاَ تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. فَمَنْ حَاجَّكَ
فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ
عَلَى الْكَاذِبِينَ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ اللَّهُ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ.
قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ
اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

"Persamaan Isa dalam pandangan Allah sama seperti Adam, Ia menciptakannya dari tanah lalu Ia berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia. Kebenaran ini dari Tuhanmu; maka janganlah engkau menjadi orang-orang yang ragu. Barang siapa berbantah dengan engkau setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah: "Marilah, mari kita kumpulkan bersama-sama, — anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami sendiri dan diri kamu: kemudian kita bermohon sungguh-sungguh, agar laknat Allah menimpa pihak yang berdusta!" Inilah kisah yang sebenarnya; tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tetapi bila mereka membelakangi, Allah Mahatahu akan mereka yang berbuat kerusakan. Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita tak akan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita tak akan mempersekutukan sesuatu apa pun

dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah." Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)." (Qur'an, 3: 59-64).

Kata-kata dalam Surah Ali Imran ini dengan gaya bahasa yang luar biasa ditujukan kepada Ahli Kitab, menegur mereka mengapa mereka merintangi orang beriman dari jalan Allah, mengapa mereka mengingkari ayat-ayat yang datang dari Allah, padahal ayat-ayat itu juga yang dibawa oleh Isa, oleh Musa, oleh Ibrahim, sebelum kata-kata itu diubah-ubah dan sebelum diartikan menurut kehendak sendiri, disesuaikan dengan kehidupan duniawi dengan kesenangan yang penuh tipu daya. Banyak lagi surah lain, yang dalam kata-katanya ditujukan kepada Ahli Kitab seperti yang terdapat dalam Surah Ali Imran itu. Dalam Surah al-Ma'idah (5) Allah berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ
وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.
أَفَلاَ يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. مَا الْمَسِيحُ
ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا
يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ.

"Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah yang ketiga dari trinitas. Tiada tuhan selain Tuhan Yang Tunggal. Jika mereka tiada berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti mereka yang ingkar akan mengalami azab yang pedih. Kenapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohonkan pengampunan-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa orang rasul. Dan ibunya seorang perempuan yang sangat berpegang pada kebenaran. Mereka pun menyantap makanan. Lihatlah, bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda; kemudian lihatlah betapa jauh mereka dipalingkan dari kebenaran!" (Qur'an, 5: 73-75). Dalam Surah al-Ma'idah itu juga Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ
إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
لِي بِحَقٍّ.

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam! Engkaukah yang berkata kepada orang: 'Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" Ia berkata: 'Mahasuci Engkau! Tidak sepatutnya aku mengatakan apa yang bukan menjadi hakku..." (Qur'an, 5: 116) sampai pada ayat-ayat selanjutnya seperti sudah kita sebutkan dalam pengantar buku ini. Salah satu ayat dalam Surah al-Ma'idah inilah yang oleh para sejarawan Kristen dipersoalkan dan dijadikannya alasan tentang perkembangan sikap Muhammad terhadap mereka sesuai dengan perkembangan politiknya, yaitu ketika Allah berfirman:

"Akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik. Dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka yang berkata: "Kami adalah orang-orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri." (Qur'an, 5: 82).

Sebaliknya, ayat-ayat yang terdapat dalam Surah at-Taubah (9) yang juga bicara tentang Ahli Kitab sekali-kali tidak membicarakan kepercayaan mereka mengenai Almasih anak Maryam itu. Ayat-ayat itu bicara tentang kelakuan mereka mempersekutukan Allah, makan harta orang secara tidak sah serta menimbun emas dan perak. Sedang menurut Islam Ahli Kitab itu sudah keluar dari rel agama Isa, mereka menghalalkan apa yang dilarang oleh Allah dan melakukan perbuatan orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Sekalipun begitu — lepas dari semua itu — keimanan mereka kepada Allah sudah menjadi syafaat buat mereka untuk tidak dipersamakan dengan orang-orang pagan. Buat mereka yang masih gigih mau menjadikan Allah satu dari tiga oknum dalam trinitas dan mau menghalalkan apa yang dilarang Allah, cukup dengan membayar jizyah dengan taat dan patuh.

Delegasi Datang Berturut-turut

Seruan yang telah disampaikan oleh Ali tatkala Abu Bakr memimpin jamaah haji itu merupakan puncak dari masuknya penduduk Semenanjung bagian selatan ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Perutusan itu secara berturut-turut telah datang ke Medinah seperti sudah kita sebutkan — di antaranya perutusan dari kaum musyrik dan dari Ahli Kitab. Nabi memberi hormat secukupnya kepada setiap utusan yang datang, dan para *amīr* itu dikembalikan ke daerah kekuasaan mereka dengan cara terhormat sekali. Hal ini sudah kita sebutkan di bab yang lalu. Asy'as bin Qais dengan memimpin 80 orang dari kabilah Kindah dengan berkendaraan, mereka datang kepada Nabi di Masjid, dengan berhias rambut, bercelak mata, mengenakan jubah yang indah-indah dan berselempang sutera. Begitu melihat mereka, Nabi berkata:

"Bukankah kamu sudah menjadi Muslimin?"

"Ya," jawab mereka.

Kata Nabi lagi: فَمَا هَذَا الْحَرِيْرُ فِيْ أَعْنَاقِكُمْ

"Buat apa kalian mengenakan sutera ini di leher?" Mendengar itu mereka segera melepaskannya.

"Rasulullah," kata Asy'as kemudian, "kami dari Keluarga Ākil al-Murār[1] dan Anda juga dari keturunan Ākil al-Murār."

Mendengar itu Nabi tersenyum. Ia teringat pada Abbas bin Abdul-Muttalib dan Rabi'ah bin al-Haris.

Bersama dengan Asy'as itu juga datang Wa'il bin Hujr al-Kindi, seorang *amīr* dari daerah pantai di Hadramaut. Ia kemudian masuk Islam. Nabi mengakui daerah kekuasaannya itu dan dimintanya ia memungut *'usyr* dari penduduk untuk diserahkan kepada pemungut-pemungut pajak yang sudah ditunjuk oleh Rasul. Dalam hal ini Nabi menugaskan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menemani Wa'il ke negerinya. Tetapi Wa'il tidak mau sekendaraan dengan dia dan tidak pula mau memberikan kepadanya alas kaki. Sekadar dapat menahan panasnya musim cukup dengan membiarkan dia berjalan di bawah naungan untanya. Meskipun ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan persamaan antara sesama Muslimin dan semua anggota umat Islam bersaudara, namun Mu'awiyah menerimanya juga demi menjaga keislaman Wa'il dan golongannya.

Setelah Islam tersiar di kawasan Yaman, Nabi mengutus Mu'az (bin Jabal) ke daerah itu untuk memberikan pelajaran kepada penduduk serta untuk memperdalam hukum Islam, dengan pesan:

يَسِّرْ وَلَاتُعَسِّرْ. وَبَشِّرْ وَلَاتُنَفِّرْ. وَإِنَّكَ سَتَقُوْمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَسْأَلُوْنَكَ، مَامِفْتَاحُ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْ: شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ.

"Permudahlah dan jangan dipersulit. Gembirakan dan jangan ditakut-takuti. Anda akan bertemu dengan masyarakat Ahli Kitab yang akan bertanya kepadamu: 'Apa kunci surga?' Maka jawablah: 'Suatu kesaksian, bahwa tak ada tuhan selain Allah yang tiada bersekutu."

Mu'az berangkat, disertai beberapa orang dari kalangan Muslimin yang mula-mula dan yang bertugas mengurus *'usyr,* serta memberikan pelajaran dan menjalankan hukum sesuai dengan perintah Allah dan Rasul.

[1] Ākil al-Murār nama suatu kabilah dan sebutan ini menandakan keturunan *amīr-amīr* yang sangat mereka banggakan. — Pnj.

Kesatuan Arab di Bawah Islam

Dengan tersebarnya Islam di seluruh kawasan Semenanjung itu — dari timur sampai ke barat, dari utara sampai ke selatan — maka seluruh lingkungan itu kini sudah menjadi satu di bawah satu panji, yaitu panji Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan berada dalam satu agama yaitu Islam, jantung mereka pun hanya satu pula arahnya: menyembah Allah Yang Tunggal tiada bersekutu.

Sebelum dua puluh tahun yang lalu, kabilah-kabilah itu saling bermusuhan, satu sama lain saling serang dalam peperangan, setiap ada kesempatan. Tetapi dengan penggabungan mereka di bawah panji Islam, mereka telah menjadi bersih dari segala noda paganisme, mereka hidup tenteram di bawah undang-undang Allah Yang Mahakuasa. Dengan demikian permusuhan di kalangan penduduk itu sudah tak ada lagi. Perang dan permusuhan sudah tidak punya tempat. Sudah tak ada lagi orang yang akan menghunus pedang, kecuali jika hendak mempertahankan tanah air, membela agama Allah dari serangan pihak lain.

Islamnya Ahli Kitab

Tetapi masih ada sekelompok orang Nasrani Najran yang masih berpegang pada agama mereka yang berbeda dengan sebagian besar masyarakat mereka sendiri, yaitu Banu al-Haris yang sudah lebih dahulu masuk Islam. Kepada mereka ini Nabi mengutus Khalid bin Walid mengajak mereka kepada Islam supaya terhindar dari serbuannya. Tetapi begitu diajak mereka sudah mau masuk Islam. Khalid kemudian mengirim utusan dari kalangan mereka sendiri ke Medinah untuk menemui Nabi, dan utusan ini disambutnya dengan ramah dan akrab sekali. Di samping itu ada lagi sekelompok masyarakat Yaman yang masih merasa enggan tunduk di bawah panji Islam, sebab Islam lahir di Hijaz, sedang biasanya Yaman yang menyerbu Hijaz. Sebaliknya, sebelum itu Hijaz tidak pernah menyerang Yaman.

Perutusan Terakhir ke Medinah

Kepada mereka ini Nabi mengutus Ali bin Abi Talib dengan tugas mengajak mereka ke dalam Islam. Juga pada mulanya mereka sangat congkak sekali. Menyambut ajakan Ali dengan menyerangnya. Tetapi Ali — dengan usianya yang masih begitu muda dan hanya membawa tiga ratus orang — sudah dapat membuat mereka cerai berai. Pihak penyerang yang sudah dipukul mundur itu kembali menyusun lagi barisannya. Tetapi Ali segera mengepung mereka sehingga timbul panik dalam barisan mereka itu. Tak ada jalan lain mereka harus menyerah. Dengan demikian mereka masuk Islam dan menjadi orang Islam yang baik. Semua pelajaran yang diberikan oleh Mu'az dan sahabat-sahabatnya mereka

dengarkan baik-baik. Utusan mereka ini merupakan utusan terakhir yang diterima Nabi di Medinah sebelum Nabi berpulang ke rahmatullah.

Persiapan Nabi Menunaikan Ibadah Haji

Sementara Ali sedang bersiap-siap kembali ke Mekah, Nabi sedang dalam persiapan pula hendak menunaikan ibadah haji, dan dimintanya orang juga bersiap-siap. Bulan berganti bulan dan bulan Zulkaidah pun sudah pula hampir berlalu. Nabi belum lagi melaksanakan ibadah haji akbar[1] meskipun sebelum itu sudah dua kali mengadakan umrah sebagai ibadah haji *asgar.*[2]

Dalam ibadah haji ada manasik yang dalam hal ini Nabi *'alaihis-salām* adalah contoh bagi umat Islam. Begitu orang mengetahui benar Nabi telah menetapkan akan pergi melakukan ibadah haji dan mengajak mereka ikut serta, tersiarlah ajakan itu ke segenap penjuru Semenanjung. Ribuan orang datang ke Medinah dari segenap penjuru; dari kota dan dari pedalaman, dari gunung-gunung dan dari sahara, dari semua pelosok tanah Arab yang membentang luas, yang sekarang sudah bersinar dengan cahaya Tuhan dan cahaya Nabi yang mulia. Di sekitar kota Medinah sudah pula dipasang kemah-kemah untuk seratus ribu orang atau lebih, yang datang memenuhi seruan Nabi, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Mereka datang sebagai saudara untuk saling kenal-mengenal, mereka dipertalikan semua oleh rasa kasih sayang, oleh keikhlasan hati dan oleh *ukhuwah islamiyah,* yang dalam tahun-tahun sebelum itu mereka saling bermusuhan. Manusia yang berjumlah ribuan itu kini sedang melihat-lihat kota, masing-masing dengan bibir tersenyum, dengan wajah yang cerah berseri-seri. Berkumpulnya mereka itu menggambarkan suatu kebenaran yang telah mendapat kemenangan, *Nur Ilahi* telah tersebar luas, yang membuat mereka semua teguh bersatu seperti sebuah bangunan yang kukuh.

Perjalanan Haji Bersama Muslimin

Pada 25 Zulkaidah tahun ke-10 Hijri Nabi berangkat dengan membawa semua istrinya, masing-masing dalam hodahnya. Ia berangkat diikuti diikuti jumlah manusia yang begitu melimpah — penulis-penulis sejarah ada yang menyebutkan 90.000 orang dan ada pula yang menyebutkan 114.000 orang. Mereka berangkat dibawa oleh iman, jantung mereka penuh kegembiraan, penuh keikhlasan, menuju ke Baitullah yang suci. Mereka hendak menunaikan kewajiban ibadah haji.

[1] Harfiah, 'hari haji yang lebih besar' (*al-ḥajj al-akbar*). Haji Akbar meliputi hari Arafah atau hari *Naḥr,* sebaliknya dari 'haji yang lebih kecil' (*al-ḥajj al-asgar*) berarti umrah. — Pnj.

[2] Lihat catatan bawah halaman 440. — Pnj.

Ihram dan Talbiah

Bilamana mereka sudah sampai di Zul-Hulaifah, mereka berhenti dan tinggal selama satu malam di sana. Keesokan harinya, bila Nabi sudah mengenakan pakaian ihram Muslimin yang lain pun memakai pakaian ihram. Mereka semua masing-masing mengenakan kain selubung bagian bawah dan atas. Mereka berjalan semua dengan pakaian yang sama, pakaian yang sangat sederhana. Dengan demikian mereka telah melaksanakan persamaan dalam arti yang sangat jelas.

Muhammad telah menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh kalbunya, dan mengucapkan talbiah diikuti pula oleh Muslimin dari belakang: *"Labbaika Allahumma labbaika, labbaika lā syarīka laka labbaika. Alḥamdu, wanni'matu, wasy-syukru laka labbaika. Labbaika lā syarīka laka labbaika."* ("Kupenuhi panggilan-Mu, ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu. Kupenuhi panggilan-Mu. Tiada bersekutu Engkau. Kupenuhi panggilan-Mu. Segala puji, nikmat dan syukur bagi-Mu. Kupenuhi panggilan-Mu, kupenuhi panggilan-Mu, tiada bersekutu Engkau. Kupenuhi panggilan-Mu.")

Lembah-lembah dan padang sahara bersahut-sahutan menyambut seruan ini, semua turut berseru dengan penuh iman. Ribuan, ya puluhan ribu kafilah menyusuri jalan antara kota *Madīnat ar-Rasūl* dengan kota Masjidilharam. Ia berhenti pada setiap mesjid, menunaikan kewajiban sambil menyerukan talbiah, sebagai tanda taat dan syukur atas nikmat Allah. Dengan penuh kesabaran ia menantikan saat ibadah hari akbar itu tiba. Dengan hati rindu, dengan jantung berdetak penuh cinta akan Baitullah. Padang-padang pasir seluruh jazirah, gunung-gunung, lembah-lembah dan padang tanaman yang segar menghijau, terkejut mendengarnya, dengan kumandangnya yang bersahut-sahutan; suatu hal yang belum pernah dikenal, sebelum Nabi yang *ummī* ini, Rasul dan Hamba Allah ini datang memberkahinya.

Melepaskan Umrah

Tatkala rombongan itu sampai di Sarif — suatu tempat di antara jalan Mekah dengan Medinah — Muhammad berkata kepada sahabat-sahabatnya:

مَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَعَهُ هَدْيٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلاَ.

"Barang siapa di antara kamu tidak membawa binatang kurban dan ingin berumrah, lakukanlah; tetapi yang membawa binatang kurban jangan."

Bilamana jemaah haji sudah sampai di Mekah pada hari keempat Zulhijah, Nabi cepat-cepat menuju Ka'bah diikuti oleh kaum Muslimin yang lain. Kemudian ia mengusap hajar aswad dan menciumnya, lalu bertawaf di Ka'bah tujuh kali dan pada kali yang pertama ia berlari-lari kecil seperti yang dilakukannya pada waktu *'umratul-qaḍā'*. Setelah melakukan salat di *Maqām* Ibrahim ia kembali dan sekali lagi mencium hajar aswad. Kemudian ia keluar dari Masjid itu menuju Bukit Safa, lalu melakukan *sa'i* antara Safa dengan Marwah. Selanjutnya Muhammad berseru supaya barang siapa tidak membawa ternak kurban untuk disembelih, jangan terus mengenakan pakaian ihram. Ada beberapa orang yang masih ragu. Atas sikap yang masih ragu ini Nabi marah sekali seraya katanya:

مَاأَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ.

"Apa yang kuperintahkan, lakukanlah."

Dalam keadaan masih gusar itu Nabi memasuki kemahnya, sehingga Aisyah bertanya:

"Kenapa menjadi marah?"

"Bagaimana tak akan marah, saya memerintahkan sesuatu tidak dijalankan."

Ketika ada salah seorang sahabat menemuinya ia masih dalam keadaan marah.

"Rasulullah," katanya, "orang yang membuat Anda jadi marah akan masuk neraka."

Ketika itu Rasul menjawab:

"Tidakkah Anda merasa bahwa saya memerintahkan sesuatu kepada mereka tetapi mereka masih ragu? Jika saya menghadapi tugas saya, saya tak akan pernah mundur! Saya membawa ternak kurban itu ke mari setelah saya membelinya. Sesudah itu saya melepaskan ihram seperti mereka juga." Demikian Muslim melaporkan.

Setelah Muslimin tahu, bahwa Rasulullah marah, ribuan mereka segera melepaskan pakaian ihramnya dengan rasa menyesal. Juga istri-istri Nabi, Fatimah putrinya seperti yang lain juga melepaskan ihramnya. Yang masih mengenakan ihram hanya mereka yang membawa ternak kurban.

Ali Kembali dari Yaman

Sementara Muslimin sedang menunaikan ibadah haji, Ali pun kembali dari ekspedisinya ke Yaman. Ia sudah mengenakan pula ihram sebagai persiapan haji setelah diketahuinya bahwa Rasulullah memimpin jemaah haji. Ketika ia menemui Fatimah dan dilihatnya sudah melepaskan ihram,

"... Muhammad pergi ke Mina. Selama sehari itu sambil melakukan kewajiban salat ia tinggal dalam kemahnya itu." (hal. 561).
Dan di tempat itulah kemudian dibangun kubah dan mesjid seperti tampak pada gambar di atas.

(Gambar majalah *al-'Arabi* – Kuwait)

hal itu ditanyakannya. Fatimah menerangkan bahwa Nabi memerintahkan mereka melepaskan ihram itu waktu umrah. Ia pun segera pergi menemui Nabi, hendak melaporkan hasil perjalanannya ke Yaman. Selesai ia melaporkan Nabi berkata:

انْطَلِقْ فَطُفْ بِالْبَيْتِ وَحِلَّ كَمَا حَلَّ أَصْحَابُكَ.

"Pergilah bertawaf di Ka'bah kemudian lepaskan ihrammu seperti teman-temanmu yang lain."

"Rasulullah," kata Ali, "saya sudah mengucapkan *ihlal*[1] seperti yang Anda ucapkan."

ارْجِعْ فَاحْلِلْ كَمَا حَلَّ أَصْحَابُكَ.

"Kembalilah dan lepaskan ihrammu seperti dilakukan teman-temanmu yang lain," kata Nabi lagi.

"Rasulullah," demikian Ali berkata, "ketika saya mengenakan ihram, saya sudah berkata begini: اللهم إني أهلّ بما أهلّ به نبيك وعبدك ورسولك محمد Allahumma ya Allah, saya ber-*ihlal* seperti yang dilakukan oleh Nabi-Mu, Hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad."

Nabi bertanya, kalau-kalau dia sudah punya binatang kurban. Setelah oleh Ali dijawab tidak, Muhammad membagikan binatang kurban yang dibawanya itu kepada Ali. Dengan demikian Ali tetap mengenakan ihram dan melakukan manasik haji akbar sampai selesai.

Menjalankan Manasik Haji

Pada hari kedelapan Zulhijah, Hari *Tarwiyah*,[2] Muhammad pergi ke Mina. Selama sehari itu sambil melakukan kewajiban salat ia tinggal dalam kemahnya itu. Begitu juga malamnya, sampai pada waktu fajar menyingsing pada hari haji. Selesai salat subuh, dengan menunggang untanya al-Qaswa' tatkala matahari mulai tersembul ia menuju arah ke Bukit Arafat. Arus manusia dari belakang mengikutinya. Bilamana ia sudah mendekati Bukit itu dengan dikelilingi oleh ribuan Muslimin yang mengikuti perjalanannya — ada yang mengucapkan talbiah, ada yang

[1] *'Innanī ahlaltu kamā ahlalta'*, harfiah, 'Aku sudah ber-*ihlal* seperti Anda. Dalam istilah agama *'Ihlal*, meninggikan suara dengan talbiah' (*N*). *'Ahalla, ihlāl* berarti meninggikan suara dengan talbiah di waktu haji atau umrah secara berulang-ulang' (*LA*) yang biasa dilakukan di *mīqāt* atau *muhall*, yaitu tempat yang telah ditentukan untuk memulai niat haji. — Pnj.

[2] Hari *Tarwiyah*, sehari sebelum Arafah, hari kedelapan Zulhijah ketika jemaah haji menyiapkan air untuk dibawa ke Mina sebagai bekal untuk segala keperluan, karena waktu itu di sana tak ada air. — Pnj.

bertakbir — sambil ia mendengarkan mereka, dan membiarkan mereka masing-masing.

Di Namirah, sebuah desa sebelah timur Arafat, telah pula dipasang sebuah kemah buat Nabi, atas permintaannya. Bila matahari sudah tergelincir, dimintanya untanya al-Qaswa' dan ia berangkat lagi sampai di perut wadi di bilangan Uranah. Di tempat itulah manusia dipanggilnya, sambil ia masih di atas unta, dengan suara lantang. Sungguhpun begitu, masih diulang oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Setelah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah, dengan berhenti pada setiap anak kalimat ia berkata:

“أَيُّهَا النَّاسُ: اسْمَعُوْا قَوْلِيْ، فَإِنِّي لاَأَدْرِيْ لَعَلِّيْ لاَأَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِيْ هَذَا بِهَذَا الْمَوْقِفِ أَبَدًا.

“أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، وَكَحُرْمَةِ شَهْرِكُمْ هَذَا.

“وَإِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ وَقَدْ بَلَّغْتُ.

“فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنِ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا.

“وَإِنَّ كُلَّ رِبًا مَوْضُوْعٌ، وَلَكِنْ لَكُمْ رُؤُوْسُ أَمْوَالِكُمْ لاَتَظْلِمُوْنَ وَلاَتُظْلَمُوْنَ.

“قَضَى اللّهُ أَنَّهُ لاَرِبًا، وَأَنَّ رِبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَوْضُوْعٌ كُلُّهُ.

“وَأَنَّ كُلَّ دَمٍ كَانَ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ، وَأَنَّ أَوَّلَ دِمَائِكُمْ أَضَعُ دَمُ ابْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ...

“أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ مِنْ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ هَذِهِ أَبَدًا. وَلَكِنَّهُ إِنْ يُطَعْ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ، فَقَدْ رَضِيَ بِهِ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَاحْذَرُوْهُ عَلَى دِيْنِكُمْ.

“أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِيْ الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا،

يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا، لِيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَاحَرَّمَ اللّهُ، فَيُحِلُّوْا مَاحَرَّمَ اللّهُ وَيُحَرِّمُوْا مَاأَحَلَّ اللّهُ.

“وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَةٌ، وَرَجَبٌ مُفْرَدٌ، الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

“أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ حَقًّا، لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَلاَّ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، وَعَلَيْهِنَّ أَلاَّ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ. فَإِنْ فَعَلْنَ، فَإِنَّ اللّهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَهْجُرُوْهُنَّ فِيْ الْمَضَاجِعِ، وَتَضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ. فَإِنِ انْتَهَيْنَ فَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ. وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لاَيَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا. وَإِنَّكُمْ إِنَّمَا أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللّهِ.

“فَاعْقِلُوْا أَيُّهَا النَّاسُ قَوْلِيْ، فَإِنِّيْ قَدْ بَلَّغْتُ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَاإِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا، أَمْرًا بَيِّنًا: كِتَابَ اللّهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ.

“أَيُّهَا النَّاسُ، اسْمَعُوْا قَوْلِيْ وَاعْقِلُوْهُ، تَعْلَمُنَّ أَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ أَخٌ لِلْمُسْلِمِ، وَأَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ إِخْوَةٌ، فَلاَيَحِلُّ لاِمْرِئٍ مِنْ أَخِيْهِ إِلاَّ مَاأَعْطَاهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، فَلاَتَظْلِمُنَّ أَنْفُسَكُمْ.

“اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ!”

قُلْ لَّهُمْ إِنَّ اللّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا.

اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ. “اَللَّهُمَّ اشْهَدْ.”

"Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian.

"Saudara-saudara![1] Bahwasanya darah kamu dan harta-benda kamu sekalian adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci — sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kamu akan menghadap Tuhan; pada waktu itu kamu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini!

"Barang siapa telah diserahi amanat, tunaikanlah amanat itu kepada yang berhak menerimanya.

"Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat zalim merugikan orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya dirugikan. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba dan bahwa riba al-Abbas bin Abdul-Muttalib semua sudah tidak berlaku.

"Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliah tidak berlaku lagi, dan bahwa tuntutan darah pertama yang kuhapuskan adalah darah Ibn Rabi'ah bin al-Haris bin Abdul-Muttalib!.

"Kemudian daripada itu Saudara-saudara, hari ini nafsu setan yang meminta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Tetapi, kalau kamu turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah dia. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

"Saudara-saudara. Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang kafir itu sesat. Suatu tahun mereka langgar dan tahun yang lain mereka sucikan, untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan mana yang sudah dihalalkan.

"Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah bilangan bulan menurut Allah ada dua belas bulan, empat bulan di antaranya bulan suci, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab antara bulan Jumadilakhir dan Sya'ban.

"Kemudian daripada itu, Saudara-saudara. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, juga istrimu sama mempunyai hak atas kamu. Hak kamu atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai menginjakkan kaki ke atas lantai rumahmu, dan jangan sampai mereka dengan jelas membawa perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan itu Allah mengizinkan kamu berpisah ranjang dengan

[1] *Ayyuhan-nās,* "Wahai manusia!". — Pnj.
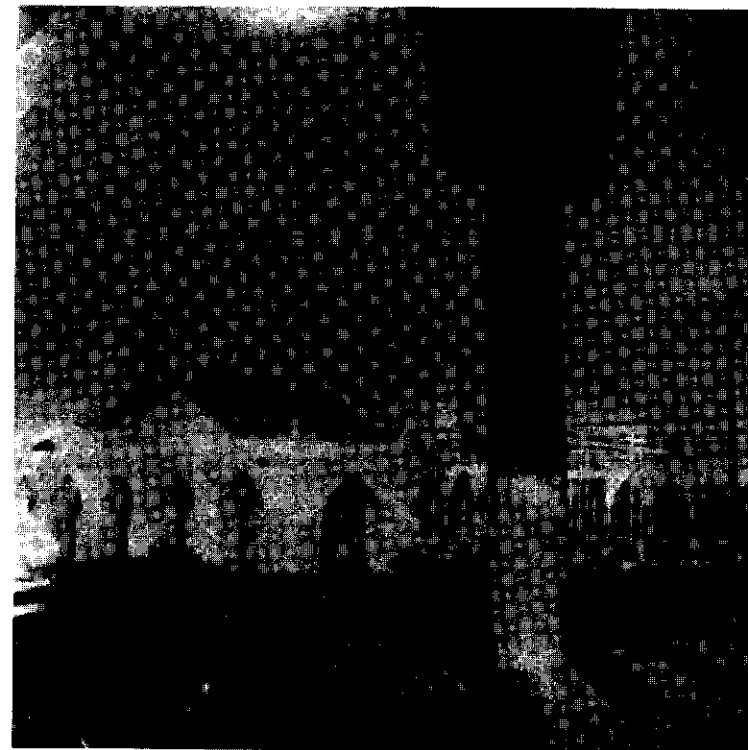
Sambil masih di atas untanya Nabi mengucapkan khutbah perpisahannya yang terkenal, "Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian... (hal. 564).

Di tempat ini kemudian dibangun Mesjid Namirah dekat Arafah.

(Gambar majalah *al-'Arabi* – Kuwait)

mereka dan boleh menghukum mereka dengan suatu hukuman yang tidak sampai mengganggu. Bila mereka sudah tidak lagi melakukan itu, maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sopan santun. Berlaku baiklah terhadap istri kamu, mereka itu mitra yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanat Allah, dan kehormatan mereka dihalalkan buat kamu dengan nama Allah.

"Perhatikanlah kata-kata saya ini, Saudara-saudara. Saya sudah menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas saya tinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu tak akan sesat selama-lamanya — Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

"Wahai Manusia sekalian! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap Muslim saudara Muslim yang lain, dan bahwa Muslimin semua bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri.

"Ya Allah! Sudahkah kusampaikan (ajaran-Mu)?"

Sementara Nabi mengucapkan itu Rabi'ah mengulanginya kalimat demi kalimat, sambil meminta kepada orang banyak menjaganya dengan penuh kesadaran. Nabi juga menugaskan dia menanyai mereka, misalnya: Rasulullah bertanya "hari apakah ini?" Mereka menjawab: Hari Haji Akbar! Nabi bertanya lagi: "Katakanlah kepada mereka, bahwa darah dan harta kamu oleh Allah disucikan, seperti hari ini yang suci, sampai datang masanya kamu sekalian bertemu Tuhan."

Setelah sampai pada penutup kata-katanya itu ia berkata lagi:

"Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?!"

Maka serentak dari segenap penjuru orang menjawab: "Ya!"

Lalu katanya:

"Ya Allah, saksikanlah ini!"

Selesai menyampaikan khutbahnya itu Nabi turun dari al-Qaswa' — untanya itu. Ia masih di tempat itu juga sampai pada waktu salat lohor dan asar. Kemudian menaiki kembali untanya menuju Sakharat. Pada waktu itulah Nabi *'alaihis-salām* membacakan firman Allah ini kepada mereka:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

"Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu." (Qur'an, 5: 3).

Abu Bakr menangis ketika mendengar ayat itu dibaca. Ia merasa, bahwa risalah Nabi sudah selesai dan sudah dekat pula saatnya Nabi akan menghadap Tuhan.

Setelah meninggalkan Arafat malam itu Nabi bermalam di Muzdalifah. Pagi-pagi ia bangun dan turun ke Masy'ar al-Haram, kemudian pergi ke Mina. Dalam perjalanan itu ia melemparkan batu-batu kerikil.[1] Dan bila sudah sampai di kemah ia menyembelih 63 ekor unta, setiap seekor unta untuk satu tahun umurnya, dan yang selebihnya dari jumlah seratus ekor unta kurban yang dibawa Nabi sewaktu keluar dari Medinah — disembelih oleh Ali. Kemudian mencukur rambut, dan dengan demikian ia menyelesaikan ibadah hajinya.

Dengan selesainya ibadah haji ini, ada orang yang menamakannya 'Ibadah Haji Perpisahan' yang lain menyebutkan 'Ibadah Haji Penyampaian' ada lagi yang mengatakan 'Ibadah Haji Islam'. Nama-nama itu memang benar semua. Disebut 'ibadah haji perpisahan' karena ini yang penghabisan kali Muhammad melihat Mekah dan Ka'bah. Dengan 'ibadah haji Islam',[2] karena Allah telah menyempurnakan agama ini kepada umat manusia dan mencukupkan pula nikmatnya. 'Ibadah haji penyampaian' berarti Nabi telah menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Tiada lain Muhammad hanya memberi peringatan dan pembawa berita gembira kepada orang-orang beriman.

1 *Al-jamarāt* atau seperti yang biasa kita menyebutnya melempar atau melontar jumrah. — Pnj.

2 Yakni *'Ḥijjatul wadā', 'ḥijjatul balāg'* dan *'ḥijjatul Islām'*. — Pnj.

30

Sakit dan Wafatnya Nabi

Ibadah Haji Perpisahan — Tiga Orang Mendakwakan Diri Nabi — Rencana Ekspedisi — Pesan Nabi kepada Usamah — Nabi Sakit — Nabi Pergi ke Pekuburan — Sempat Bergurau — Demam Keras — Pergi ke Masjid — Pesannya kepada Muhajirin dan Ansar — Percakapan dengan Fatimah Anaknya — Bermaksud Menuliskan Wasiat — Tidak Mau Diobati Keluarganya — Kesadaran Sebelum Wafat

Ibadah Haji Perpisahan

Ibadah haji perpisahan kini sudah selesai, dan sudah tiba pula saatnya puluhan ribu orang yang menyertai Nabi dalam ibadah ini akan pulang ke rumah masing-masing. Penduduk Najd pulang mendaki dataran tinggi, penduduk Tihamah ke daerah pantai dan penduduk Yaman dan Hadramaut serta daerah-daerah sekitarnya menuju arah selatan. Nabi dan sahabat-sahabat pun bertolak menuju Medinah.

Bila mereka sudah sampai dan menetap lagi di kota-kota itu, keadaan seluruh Semenanjung sudah aman. Tetapi yang masih selalu menjadi pikiran buat Muhammad soal beberapa daerah yang masih di bawah kekuasaan Rumawi dan Persia di daerah Syam, Mesir dan Irak. Dari pihak Semenanjung Arab itu kini sudah tidak ada masalah lagi. Orang secara berbondong-bondong datang memeluk agama Allah, perutusan datang berturut-turut ke Yasrib menyatakan kesetiaannya, menyatakan kehendaknya bernaung di bawah bendera Islam, dan semua orang sudah menggabungkan diri kepadanya ketika dalam ibadah haji perpisahan itu. Raja-raja Arab dengan daerahnya masing-masing betapa tak akan ikhlas kepada Nabi dan kepada agamanya, jika oleh Nabi yang *ummī* itu mereka dibiarkan tetap dengan kekuasaannya dan dalam kemerdekaannya sendiri pula! Bukankah Bad-han — Gubernur Persia di Yaman — dibiarkannya dalam kekuasaan itu tatkala ia menyatakan keislamannya dan lebih menyukai kesatuan wilayah dan membuang penyembahan api Persia?

Timbulnya gerakan-gerakan semacam pemberontakan yang diadakan oleh beberapa orang di sepanjang Jazirah, tidak sampai akan menghanyutkan Nabi dalam pemikirannya atau akan menimbulkan rasa khawatir dalam hati, setelah ternyata pengaruh agama baru ini sudah tersebar ke segenap penjuru, semua wajah menghadap hanya kepada Allah Yang Mahakuasa, kalbu beriman hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Tiga Orang Mendakwakan Diri Nabi

Itu sebabnya, tatkala ada tiga orang mendakwakan diri sebagai nabi, oleh Muhammad tidak banyak dihiraukan. Memang ada beberapa kabilah yang berjauhan dari Mekah — begitu mengetahui Muhammad berhasil dengan ajarannya itu — cepat-cepat mereka menyambut orang yang datang mendakwakan diri nabi dari kabilah mereka itu, dengan harapan mereka juga akan mendapatkan nasib seperti yang ada pada Kuraisy itu, meskipun kabilah-kabilah ini, karena letaknya yang jauh dari pusat agama baru, tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tetapi ajakan kepada kebenaran Allah sudah benar-benar berakar di tanah Arab. Tidak mudah orang akan dapat melawannya. Apa yang telah dialami Muhammad demi menyampaikan ajaran ini, beritanya sudah sampai ke mana-mana. Kiranya tak akan ada orang yang sanggup memikul beban ini selain putra Abdullah itu. Setiap ada orang hendak mendakwakan diri dengan dasar kepalsuan, pasti kepalsuannya akan segera terbongkar. Setiap ada orang yang mendakwakan kenabian, tidak pernah ia akan berhasil secara berarti.

Datang Tulaihah — pemimpin Banu Asad, salah seorang pahlawan Arab dalam perang dan yang berkuasa di Najd — mendakwakan diri, bahwa dia seorang nabi dan rasul, dan ia memperkuat dakwaannya itu dengan membuat ramalan mengenai sebuah tempat mata air, ketika golongannya dalam perjalanan hampir mati kehausan. Tetapi selama Muhammad masih hidup ia tidak berani mengadakan "pemberontakan." Baru ia mengadakan pemberontakan demikian setelah Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Pembangkangan Tulaihah ini oleh Khalid bin Walid dihancurkan dan dia sendiri kembali lagi ke pihak Muslimin dan kemudian menjadi Muslim yang baik.

Juga Musailimah, juga Aswad al-Ansi, yang selama hidup Nabi tidak lebih baik daripada nasib Tulaihah. Musailimah ini pernah mengirim surat kepada Nabi dengan mengatakan bahwa dia nabi, dan "Separuh bumi ini buat kami dan yang separuh lagi buat Kuraisy; tetapi Kuraisy adalah golongan yang tidak mau berlaku adil."

Setelah surat itu dibaca, kedua orang utusan Musailimah itu oleh Nabi ditatapnya, dan hendak memberikan kesan kepada mereka, bahwa Nabi

akan menyuruh mereka dibunuh, kalau tidak karena memang sudah ada ketentuan para utusan harus dijamin keselamatannya. Kemudian Nabi membalas surat Musailimah dengan mengatakan ia sudah mendengarkan isi suratnya dengan segala kebohongannya itu, dan bahwa bumi ini milik Allah yang akan diwarisi oleh hamba-hamba yang berbuat baik. Dan salam bagi orang yang mengikuti bimbingan yang benar.

Adapun Aswad al-Ansi — penguasa Yaman sesudah Bad-han meninggal — orang ini mendakwakan diri ahli sihir dan mengajak orang dengan sembunyi-sembunyi. Karena sudah merasa dirinya sebagai orang penting di daerah selatan, wakil-wakil Muhammad yang di Yaman diusirnya, dan dia pergi lagi ke Najran, anak Bad-han di sana dibunuhnya, istrinya dikawini dan daerahnya dikuasai. Ia hendak menyebarkan pengaruhnya di kawasan itu. Tetapi bahaya ini tidak banyak mempengaruhi pikiran Muhammad. Dalam hal ini tidak lebih ia hanya mengutus orang kepada pejabat-pejabat di Yaman dengan perintah supaya Aswad dikepung atau dibunuh. Sekali lagi Muslimin di Yaman berhasil memaksa Aswad, dan dia sendiri mati dibunuh istrinya sendiri sebagai balasan atas dibunuhnya anak Bad-han — suaminya yang dulu.

*

Rencana Ekspedisi

Sekembalinya dari ibadah haji perpisahan, pikiran dan perhatian Muhammad tertuju ke bagian utara, sebab daerah selatan sudah tidak perlu dikhawatirkan lagi. Sebenarnya sejak terjadinya ekspedisi Mu'tah, dan Muslimin kembali dengan membawa rampasan perang dan sudah merasa puas melihat kepandaian Khalid bin Walid menarik pasukan, sejak itu pula Muhammad sudah memperhitungkan pihak Rumawi matang-matang. Ia berpendapat kedudukan Muslimin di perbatasan Syam itu perlu diperkuat agar mereka yang dulu pernah keluar dari Semenanjung ini dan pergi ke Palestina, tidak kembali lagi menghasut perang dan mengerahkan penduduk daerah itu. Oleh karena itu ia menyiapkan pasukan perangnya yang cukup besar, seperti persiapannya yang dulu, tatkala ia mengetahui rencana Rumawi hendak menyerbu perbatasan Semenanjung itu dan dia sendiri yang memimpin pasukan sampai di Tabuk. Tetapi waktu itu pihak Rumawi menarik pasukannya sampai ke perbatasan dalam negeri dan ke dalam benteng mereka sendiri. Sungguhpun begitu daerah utara ini harus tetap diperhitungkan, kalau-kalau kenangan lama — di bawah perlindungan Kristen dan pihak yang merasa berkuasa di bawah Imperium Roma waktu itu — bangkit kembali dan mengumumkan perang kepada pihak yang pernah mengusir orang Nasrani dan yang lain di bilangan Semenanjung Arab itu.

Oleh karena itu, selesai ibadah haji perpisahan di Mekah, belum lama lagi Muslimin tinggal di Medinah, Nabi mengeluarkan perintah supaya menyiapkan sebuah pasukan besar ke daerah Syam, dengan menyertakan Muhajirin yang mula-mula, termasuk Abu Bakr dan Umar. Pasukan ini dipimpin oleh Usamah bin Zaid bin Harisah. Usia Usamah waktu itu masih muda sekali, belum melampaui dua puluh tahun. Kalau tidak karena terbawa oleh kepercayaan yang teguh kepada Rasulullah, pimpinan Usamah atas orang-orang yang sudah lebih dahulu dan Muhajirin serta sahabat-sahabat besar itu, tentu akan sangat mengejutkan mereka. Tetapi ditunjuknya Usamah bin Zaid oleh Nabi dimaksudkan untuk menempati tempat ayahnya yang sudah gugur dalam pertempuran di Mu'tah dulu. Ini akan membawa kemenangan yang akan dapat dibanggakan sebagai alasan atas gugurnya ayahnya itu, di samping semangat yang akan timbul dalam hati pemuda-pemuda, juga untuk mendidik mereka membiasakan diri memikul beban tanggung jawab yang besar dan berat.

Pesan Nabi kepada Usamah

Muhammad memerintahkan kepada Usamah untuk menjejakkan kaki kudanya di perbatasan Balqa' dengan Darum di Palestina, tidak jauh dari Mu'tah tempat ayahnya dulu terbunuh, dan supaya menyerang musuh Tuhan itu pada pagi buta, dengan serangan gencar, dan menghujani mereka dengan api. Hal ini supaya diteruskan tanpa berhenti sebelum berita sampai lebih dulu kepada musuh. Apabila Allah sudah memberi kemenangan, tidak usah lama-lama tinggal di tempat itu. Dengan membawa hasil dan kemenangan itu ia harus segera kembali.

Nabi Sakit

Sekarang Usamah dan pasukannya berangkat ke Jurf [tidak jauh dari Medinah]. Mereka mengadakan persiapan hendak berangkat ke Palestina. Tetapi, sementara mereka sedang bersiap-siap itu tiba-tiba Rasulullah jatuh sakit, dan sakitnya makin keras juga, sehingga akhirnya tidak jadi mereka berangkat.

Bisa jadi orang akan bertanya: Bagaimana sebuah pasukan yang persiapan dan keberangkatannya diperintahkan oleh Rasulullah, tidak jadi berangkat karena dia sakit? Ya. Perjalanan pasukan ke Syam yang akan mengarungi sahara dan daerah tandus selama berhari-hari itu bukan soal ringan, dan tidak pula mudah buat Muslimin — dengan Nabi yang sangat mereka cintai melebihi cinta mereka kepada diri sendiri — akan meninggalkan Medinah sedang Nabi dalam keadaan sakit. Mereka sudah menyadari pula apa sebenarnya di balik sakitnya itu. Ditambah lagi mereka memang belum pernah melihat Nabi mengeluh karena suatu penyakit yang berarti. Penyakit yang pernah dideritanya tidak lebih dari kehilangan

nafsu makan yang pernah dialaminya dalam tahun keenam sesudah hijrah, tatkala ada tersiar berita bohong bahwa ia telah disihir oleh orang-orang Yahudi, dan satu penyakit lagi yang pernah dideritanya sehingga karenanya ia berbekam, yaitu setelah termakan daging beracun dalam tahun ketujuh sesudah Hijrah. Pola hidupnya dan ajaran-ajarannya akan membuatnya jauh dari penyakit dan kesehatannya akan terjaga. Ia membatasi diri dalam makanan, dan makannya pun hanya sedikit; kesederhanaannya dalam berpakaian dan gaya hidup; kebersihannya yang dipeliharanya luar biasa dengan mengharuskan wudu yang sangat disukainya, sampai ia berkata: Kalau tidak karena khawatir akan memberatkan orang ia ingin mewajibkan penggunaan *siwak*[1] lima kali sehari. Kegiatannya yang tiada pernah berhenti, kegiatan beribadat dari satu segi dan kegiatan olahraga dari segi lain. Kesederhanaannya dalam segalanya — terutama dalam kesenangan, keluhuran budinya yang jauh dari segala hawa nafsu, dengan jiwa yang begitu tinggi tiada taranya; komunikasinya dengan kehidupan dan dengan alam dalam bentuknya yang sangat cemerlang, dan tiada putusnya, — semua itu dapat menjauhkannya dari penyakit dan dapat memelihara kesehatan yang baik. Bentuk tubuh yang sempurna tiada cacat, perawakan yang tegap kuat, seperti halnya dengan Muhammad, tentu akan terhindar dari penyakit.

Jadi kalau sekarang ia jatuh sakit, wajar sekali sahabat-sahabat dan orang-orang yang mencintainya merasa sangat khawatir. Wajar sekali jika demikian. Mereka sudah menyaksikan betapa ia pernah mengalami kesulitan dan penderitaan hidup selama dua puluh tahun terus-menerus. Sejak ia berdakwah secara terbuka di Mekah mengajak orang menyembah Allah yang tiada bersekutu dan meninggalkan semua berhala yang pernah disembah nenek moyang mereka, ia sudah mengalami pahit getirnya penderitaan, penderitaan yang sungguh menekan jiwa, sehingga ia terpisah dari sahabat-sahabatnya. Ia kemudian terpaksa meminta mereka hijrah ke Abisinia, dan dia sendiri terpaksa tinggal di celah-celah gunung tatkala pihak Kuraisy mengumumkan pemboikotan. Juga ketika ia berangkat hijrah dari Mekah ke Medinah — setelah Ikrar Aqabah — ia hijrah dalam keadaan gawat dan sangat berbahaya, ia hijrah tanpa mengetahui lagi apa yang akan terjadi terhadap dirinya di Medinah kelak. Pada tahun-tahun pertama ia tinggal di sana, ia telah menjadi sasaran persekongkolan dan fitnah pihak Yahudi.

Kemudian, setelah dengan adanya pertolongan Allah orang di seluruh Semenanjung itu datang berbondong-bondong menerima agama ini, tugas

[1] *Siwak*, batang kayu khusus, bentuknya kecil dengan dilunakkan ujungnya dipakai menggosok dan membersihkan gigi. — Pnj.

dan pekerjaannya telah bertambah, menjadi berlipat ganda banyaknya, dan untuk penjagaannya sangat memerlukan tenaga dan daya upaya yang sungguh berat. Begitu juga Nabi telah menghadapi sendiri beberapa peperangan yang sungguh dahsyat dan mengerikan sekali. Mana pula saat yang lebih mengerikan daripada peristiwa Uhud, ketika Muslimin dalam keadaan kucar-kacir, ia berjalan mendaki gunung, dengan terus-menerus secara ketat diintai oleh Kuraisy, dihujani serangan sehingga gigi gerahamnya pecah! Mana pula saat yang lebih dahsyat kiranya daripada peristiwa Hunain, ketika Muslimin dalam pagi buta itu kembali mundur dan lari tunggang-langgang, sehingga kata Abu Sufyan: "Kehancuran mereka akan berakhir setelah sampai di laut." Sedang Muhammad berdiri tegak, tidak beranjak surut dari tempatnya, seraya ia berseru kepada Muslimin: "Mau ke mana, mau ke mana! Ke marilah ke mari!" Kemudian mereka kembali sampai akhirnya mendapat kemenangan. Tugas kerasulan! Tugas wahyu! Dan itu daya upaya rohani yang sungguh berat dan meletihkan dalam komunikasi yang terus-menerus dengan rahasia alam nurani dan alam ilahi. Itu daya upaya, yang oleh karenanya pernah diceritakan tentang Nabi yang berkata, "Surah Hud dan yang semacamnya membuat aku menjadi tua."[1] Semua itu disaksikan oleh sahabat-sahabat Muhammad. Mereka melihat dia memikul beban yang begitu berat tidak mengenal sakit. Apabila kemudian ia jatuh sakit, sudah sepantasnya sahabat-sahabatnya merasa cemas, dan menunda perjalanan dari markas mereka di Jurf ke Syam, sebelum mereka yakin benar apa yang akan terjadi dengan kehendak Allah terhadap diri Nabi.

Nabi Pergi ke Pekuburan

Ada suatu peristiwa yang membuat mereka lebih cemas lagi. Pada malam pertama Muhammad sakit ia tak dapat tidur, lama sekali tak dapat tidur. Dalam hatinya ia berkata, bahwa ia akan keluar pada malam musim itu, musim panas yang disertai hembusan angin di sekitar kota Medinah. Ketika itulah ia keluar, hanya ditemani oleh pembantunya, Abu Muwaihibah. Tahukah ke mana ia pergi? Ia pergi ke Baqi' al-Garqad, pekuburan Muslimin di dekat Medinah. Sesampainya di pekuburan itu ia berbicara kepada penghuni kubur, katanya: "Salam sejahtera bagimu, wahai penghuni kubur! Semoga kamu selamat akan apa yang terjadi atas dirimu, seperti atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti malam gelap gulita, yang susul-menyusul, yang kemudian lebih jahat dari yang pertama."

[1] Mengutip Ibn Abbas Imam Zamakhsyari menyebutkan bahwa dari seluruh isi Qur'an ayat yang terberat diterima oleh Nabi adalah Surah Hud (11) 112, al-Wāqi'ah dan yang semacamnya. Bandingkan: Tafsir Qur'an Zamakhsyari, *al-Kasysyāf* (jilid 2 h. 117), dan *al-Mufradāt* Rāgib, *sub verbo* "dalla." — Pnj.

Abu Muwaihibah juga bercerita, bahwa ketika pertama kali sampai di Baqi' al-Garqad Nabi berkata kepadanya:

إِنِّيْ أُمِرْتُ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأَهْلِ هَذَا الْبَقِيْعِ فَانْطَلِقْ مَعِيَ.

"Saya mendapat perintah memintakan ampun untuk penghuni Baqi' ini. Baiklah kita berangkat!"

Setelah memintakan ampun dan tiba saatnya akan kembali, ia menghampiri Abu Muwaihibah seraya katanya: "Abu Muwaihibah, saya telah diberi anak kunci isi dunia ini serta hidup yang kekal di dalamnya, sesudah itu surga. Saya disuruh memilih ini atau bertemu dengan Allah dan surga."

Kata Abu Muwaihibah: "Demi ayah bundaku! Ambil sajalah kunci isi dunia ini dan hidup kekal di dalamnya, kemudian surga."

"Tidak, Abu Muwaihibah," kata Muhammad. "Saya memilih kembali menghadap Tuhan dan surga."

Abu Muwaihibah bercerita tentang apa yang sudah dilihat dan didengarnya itu. Nabi mulai menderita sakit keesokan harinya setelah malam itu ia pergi ke Baqi'. Orang jadi makin cemas, dan pasukan Usamah tidak jadi bergerak. Memang benar, bahwa hadis yang dibawa melalui Abu Muwaihibah ini oleh beberapa ahli sejarah diterima dengan agak sangsi. Disebutkan bahwa bukan karena sakit Muhammad itu saja yang membuat pasukan tidak jadi bergerak ke Palestina, tetapi karena banyaknya orang yang menggerutu, yang karena penunjukan Usamah dalam usia semuda itu sebagai pemimpin pasukan yang terdiri dari orang-orang penting dalam kalangan Ansar dan Muhajirin yang mula-mula. Itulah yang lebih banyak mempengaruhi tidak berangkatnya pasukan itu daripada sakitnya Muhammad. Dalam memberikan pendapatnya para sejarawan berpegang pada peristiwa-peristiwa yang sudah pembaca ikuti dalam bab ini. Kalaupun kita tidak akan mendebat mereka yang berpendapat seperti apa yang diceritakan oleh Abu Muwaihibah secara terinci itu, kita pun mendapat alasan akan menolak dasar kejadian-kejadian itu, dan menolak kepergian Nabi ke Baqi' al-Garqad serta memintakan ampunan buat penghuni kubur, juga adanya perasaan yang kuat akan dekatnya ajal, yaitu waktu menghadap Tuhan. Ilmu pengetahuan masa kita sekarang pun tidak menolak adanya spiritisme sebagai salah satu gejala psikis. Perasaan[1] yang kuat akan dekatnya ajal itu sudah banyak dialami orang, sehingga tidak sedikit orang — siapa saja — yang dapat menceritakan apa yang

[1] Orang yang sudah dapat merasakan apa yang akan terjadi dalam waktu dekat dalam ilmu pengetahuan biasa dikenal sebagai ESP (*extrasensory perception*). — Pnj.

diketahuinya tentang peristiwa-peristiwa itu. Juga adanya hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati, antara kesatuan masa lampau dengan masa datang, kesatuan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dewasa ini sudah pula dapat ditentukan, meskipun — menurut kodrat bentuk kita — masih terbatas sekali akan dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya.

Kalau sudah demikian itu yang dapat kita lihat sekarang dan sudah diakui oleh ilmu pengetahuan, tidak ada alasan kita akan menolak dasar peristiwa seperti apa yang diceritakan oleh Abu Muwaihibah itu, juga tak ada alasan menolak apa yang sudah dapat dipastikan mengenai komunikasi Muhammad dalam arti rohani dan psikis dengan alam semesta demikian rupa, sehingga daya tangkapnya dapat ia rasakan sekian kali lipat lebih besar dari yang dirasakan oleh orang biasa.

Sempat Bergurau

Keesokan harinya bila tiba waktunya ia ke tempat Aisyah, dilihatnya Aisyah sedang mengeluh karena sakit kepala: "Aduh kepalaku!" Tetapi ia berkata — dia sudah mulai merasa sakit: "Tetapi sayalah, Aisyah, yang merasa sakit kepala."

Tetapi sakitnya belum begitu keras dalam arti ia harus berbaring di tempat tidur atau akan merintanginya pergi kepada keluarga dan istri-istrinya untuk sekadar menghibur dan bergurau. Setiap didengarnya ia mengeluh Aisyah juga mengulangi lagi mengeluh sakit kepala.

Lalu kata Nabi: "Apa salahnya kalau Anda yang mati lebih dulu sebelum saya. Saya yang akan mengurusmu, mengafanimu, menyembahyangkan dan menguburkan Anda!"

Karena senda gurau itu kecemburuannya sebagai perempuan muda timbul dalam hati Aisyah, sekaligus cintanya akan gairah hidup ini. Lalu katanya:

"Dengan begitu yang lain mendapat nasib baik. Demi Allah, dengan apa yang sudah Anda lakukan itu seolah Anda menyuruh saya pulang ke rumah dan dalam pada itu Anda akan berpengantin baru dengan istri-istrimu."

Nabi tersenyum, meskipun rasa sakitnya tidak mengizinkan ia terus bergurau.

Setelah rasa sakitnya terasa agak berkurang, ia mengunjungi istri-istrinya seperti biasa. Tetapi kemudian sakitnya terasa kambuh lagi, dan terasa lebih berat lagi. Ketika ia sedang berada di rumah Maimunah ia sudah tidak dapat lagi mengatasinya. Ia merasa perlu mendapat perawatan. Ketika itu dipanggilnya istri-istrinya ke rumah Maimunah. Ia meminta izin kepada mereka, setelah melihat keadaannya begitu, supaya ia dirawat di rumah Aisyah. Istri-istrinya mengizinkan ia pindah.

Dengan berikat kepala, ia keluar sambil bertopang dalam jalannya itu kepada Ali bin Abi Talib dan kepada Abbas pamannya. Ia sampai di rumah Aisyah dengan kaki yang sudah terasa lemah sekali.

Demam Keras

Pada hari-hari pertama ia jatuh sakit, demamnya sudah terasa makin keras, sehingga ia merasa seperti dibakar. Sungguhpun begitu, ketika demamnya sempat menurun ia pergi berjalan ke Masjid untuk mengimami salat. Hal ini dilakukannya selama berhari-hari. Tetapi tidak lebih dari salat saja. Ia sudah tidak kuat lagi duduk bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Namun begitu apa yang dibisikkan orang bahwa dia menunjuk anak yang masih muda belia di atas memimpin Muhajirin dan Ansar yang terkemuka untuk menyerang Rumawi, terdengar juga oleh Nabi. Meskipun dari hari ke hari sakitnya terasa bertambah berat juga, tapi karena ada bisik-bisik demikian rasanya perlu ia berbicara dan berpesan kepada mereka. Dalam hal ini ia berkata kepada istri-istri dan keluarganya:

"Tuangkan tujuh kirbat air kepadaku dari pelbagai sumur, supaya saya dapat menemui mereka dan berpesan[1] kepada mereka."

Pergi ke Masjid

Setelah dibawakan air dari beberapa sumur, dan setelah oleh istri-istrinya ia didudukkan di dalam pasu kepunyaan Hafsah, ketujuh kirbat air itu disiramkan kepadanya. Kemudian katanya: Cukup. Cukup.

Sesudah itu ia mengenakan pakaian kembali, dan dengan berikat kepala ia pergi ke Masjid. Setelah duduk di mimbar, ia mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, kemudian mendoakan dan memintakan ampunan buat sahabat-sahabatnya yang telah gugur di Uhud. Banyak sekali ia mendoakan mereka. Kemudian katanya:

أَيُّهَا النَّاسُ أَنْفِذُوْا بَعْثَ أُسَامَةَ. فَلَعُمْرِى لَئِنْ قُلْتُمْ فِيْ إِمَارَتِهِ لَقَدْ قُلْتُمْ فِيْ إِمَارَةِ أَبِيْهِ مِنْ قَبْلِهِ. وَأَنَّهُ لَخَلِيْقٌ لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ أَبُوْهُ لَخَلِيْقًا لَهَا.

"Saudara-saudara,[2] laksanakanlah keberangkatan Usamah. Sungguh, kalau kamu mengatakan yang bukan-bukan tentang kepemimpinannya, tentang kepemimpinan ayahnya dulu pun kamu pernah berkata yang

[1] *'Ahida ila,* 'berwasiat' *(N),* atau 'berpesan'. — Pnj.
[2] *Ayyuhan-nās,* "Wahai manusia!". — Pnj.

bukan-bukan. Dia sudah pantas memegang pimpinan, seperti ayahnya dulu, yang juga pantas memegang pimpinan."

Muhammad diam sebentar. Sementara itu mereka yang hadir juga diam, tak ada yang bicara. Kemudian diteruskannya lagi:

إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ خَيَّرَهُ اللّٰهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللّٰهِ.

"Ada seorang hamba oleh Allah disuruh memilih, antara dunia dengan akhirat atau di sisi-Nya, maka ia memilih di sisi Allah."

Muhammad diam lagi, dan jemaah juga diam, tidak bergerak. Tetapi Abu Bakr segera mengerti, bahwa yang dimaksud oleh Nabi dengan kata-kata terakhir itu adalah dirinya. Dengan perasaannya yang sangat lembut dan besarnya persahabatannya dengan Nabi, ia tak dapat menahan air mata dan menangis sambil berkata:

"Tidak. Bahkan Anda akan kami tebus dengan nyawa kami dan anak-anak kami."

Khawatir rasa terharu Abu Bakr ini akan menular kepada yang lain, Muhammad memberi isyarat kepadanya:

"Sabarlah, Abu Bakr."

Kemudian dimintanya agar semua pintu yang menuju ke Masjid ditutup, kecuali pintu yang ke tempat Abu Bakr. Setelah semua pintu ditutup, katanya lagi:

إِنِّيْ لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا كَانَ أَفْضَلَ فِي الصُّحْبَةِ عِنْدِي يَدًا مِنْهُ. وَإِنِّيْ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ العِبَادِ خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ صُحْبَةٌ وَإِخَاءُ إِيْمَانٍ حَتَّى يَجْمَعَ اللّٰهُ بَيْنَنَا عِنْدَهُ.

"Saya belum tahu ada orang yang lebih bermurah hati dalam persahabatannya dengan saya seperti dia. Sekiranya ada dari hamba Allah yang akan saya ambil sebagai *khalīl* (teman dekat) maka Abu Bakrlah *khalīl* saya, tetapi persahabatan dan persaudaraan kita dalam iman, sampai tiba saatnya Allah mempertemukan kita di sisi-Nya."

Pesannya kepada Muhajirin dan Ansar

Bilamana Muhammad turun dari mimbar, sedianya akan kembali pulang ke rumah Aisyah, tetapi ia menoleh kepada orang banyak itu dan katanya:

يَامَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ اِسْتَوْصُوْا بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا، فَإِنَّ النَّاسَ يَزِيْدُوْنَ وَالْأَنْصَارُ عَلَى هَيْئَتِهَا لاَتَزِيْدُ. وَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَيْبَتِيْ الَّتِيْ أَوَيْتُ إِلَيْهَا، فَأَحْسِنُوْا إِلَى مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

"Saudara-saudara Muhajirin, jagalah Ansar itu baik-baik; sebab selama orang bertambah banyak, orang-orang Ansar akan seperti itu juga keadaannya, tidak bertambah. Mereka itu orang-orang tempat saya menyimpan rahasia dan yang telah memberi perlindungan kepadaku. Hendaklah kamu berbuat baik atas kebaikan mereka dan maafkanlah[1] kesalahan mereka."

Ia kembali ke rumah Aisyah. Tetapi tenaga yang dipaksakannya selama dalam keadaan sakit itu telah membuat sakitnya terasa lebih berat lagi. Sungguh suatu pekerjaan berat, terutama buat orang yang sedang menderita demam. Ia keluar juga setelah disiram dengan tujuh kirbat air, keluar dengan membawa beban pikiran yang sangat berat: Pasukan Usamah, nasib Ansar kemudian hari, nasib orang-orang Arab yang kini telah dipersatukan oleh agama baru itu dengan sangat kuat. Itu pula sebabnya, tatkala keesokan harinya ia berusaha hendak bangun memimpin salat seperti biasa, ternyata sudah tidak kuat lagi. Ketika itu ia berkata:

مُرُوا أَبَابَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ.

"Suruh Abu Bakr memimpin salat."

Aisyah ingin sekali Nabi sendiri yang melaksanakan salat mengingat tampak sudah berangsur sembuh.

"Tetapi Abu Bakr mudah terharu, suaranya lemah dan suka menangis kalau sedang membaca Qur'an," kata Aisyah.

Aisyah pun mengulangi kata-katanya itu. Tetapi dengan suara lebih keras Muhammad berkata lagi, dengan sakit yang masih dirasakannya:

"Kamu seperti perempuan-perempuan yang di sekeliling Yusuf. Suruhlah dia memimpin jemaah salat!"

Setelah Abu Bakr datang ia memimpin salat seperti diperintahkan oleh Nabi.

Pada suatu hari karena Abu Bakr tidak ada di tempat ketika Bilal menyerukan salat, maka Umar yang dipanggil untuk mengimami salat

[1] *Tajāwaza 'an, 'afā 'an* (*N*). 'Memaafkan'. — Pnj.

menggantikan Abu Bakr. Karena suara Umar yang begitu lantang, maka ketika mengucapkan takbir di Masjid, suaranya terdengar oleh Muhammad dari rumah Aisyah.

فَأَيْنَ أَبُوْ بَكْرٍ؟ يَأْبَى اللّهُ ذَلِكَ وَالْمُسْلِمُوْنَ.

"Mana Abu Bakr?" tanyanya. "Allah dan Muslimin tidak menghendaki yang demikian."

Dengan demikian orang dapat menduga, bahwa Nabi menghendaki Abu Bakr sebagai penggantinya kemudian, karena memimpin salat berarti tanda pertama untuk menggantikan kedudukan Rasulullah.

Percakapan dengan Fatimah Anaknya

Tatkala sakitnya sudah terasa makin berat, panas demamnya makin tinggi, istri-istri dan tamu-tamu yang datang menjenguknya meletakkan tangan di atas selimut yang dipakainya, terasa sekali panas demam yang sangat meletihkan itu. Fatimah putrinya, setiap hari datang menengok. Ia sangat mencintai putrinya itu, cinta seorang ayah kepada anak yang hanya tinggal satu-satunya sebagai keturunan. Apabila ia datang menemui Nabi, ia menyambutnya dan menciumnya, lalu didudukkannya di tempat ia duduk. Tetapi setelah sakitnya demikian payah, putrinya itu datang menemuinya dan mencium ayahnya.

"Selamat datang, putriku," katanya. Ia didudukkan di sampingnya, dan ia membisikkan sesuatu, Fatimah menangis. Kemudian ia berbisik lagi, Fatimah tertawa. Bila hal itu ditanyakan kepada Aisyah, ia menjawab:

"Sebenarnya saya tidak akan membuka rahasia Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*"

Tetapi setelah Rasul wafat, ia mengatakan, bahwa ayahnya membisikkan, bahwa ia akan meninggal oleh sakitnya sekali ini. Itu sebabnya Fatimah menangis. Kemudian dibisikkannya lagi, bahwa putrinya itulah dari keluarganya yang pertama kali akan menyusul. Itu sebabnya ia tertawa.

Karena panas demam yang tinggi itu, sebuah bejana berisi air dingin diletakkan di sampingnya. Sekali-kali ia meletakkan tangan ke dalam air itu lalu mengusapkannya ke wajah. Begitu tingginya suhu panas demam itu, kadang ia sampai tak sadarkan diri. Kemudian ia sadar kembali dengan keadaan yang sudah sangat payah sekali. Karena perasaan sedih yang menyayat hati, pada suatu hari Fatimah berkata mengenai penderitaan ayahnya itu:

"Alangkah beratnya penderitaan Ayah!"

"Tidak. Tak akan ada lagi penderitaan Ayahmu sesudah hari ini," jawabnya.

Maksudnya ia akan meninggalkan dunia ini, dunia duka dan penderitaan.

Bermaksud Menuliskan Wasiat

Suatu hari sahabat-sahabatnya berusaha hendak meringankan penderitaannya itu dengan mengingatkan kepada nasihat-nasihatnya, bahwa orang yang menderita sakit jangan mengeluh. Ia menjawab, bahwa apa yang dialaminya dalam hal ini lebih dari yang harus dipikul oleh dua orang. Dalam keadaan sakit keras serupa itu dan di dalam rumah banyak orang, ia berkata:

"Bawakan dawat dan lembaran, akan kuminta dituliskan surat buat kamu, supaya sesudah itu kamu tidak lagi akan sesat."

Dari antara hadirin ada yang berkata, bahwa sakit Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sudah gawat; pada kita sudah ada Qur'an, maka sudah cukuplah dengan Kitabullah itu. Ada yang menyebutkan, bahwa Umar yang mengatakan itu. Di kalangan yang hadir itu terdapat perbedaan pendapat.

Ada yang mengatakan: Biar dituliskan, supaya sesudah itu kita tidak sesat. Ada pula yang keberatan karena sudah cukup dengan Kitabullah.

Setelah melihat pertengkaran itu, Muhammad berkata:

"Pergilah kamu sekalian! Tidak patut kamu berselisih di hadapan Nabi."

Tetapi Ibn Abbas masih berpendapat, bahwa mereka membuang-buang waktu karena tidak segera menuliskan apa yang hendak dikatakan oleh Nabi. Sebaliknya Umar masih tetap dengan pendapatnya, bahwa dalam Qur'an Allah sudah berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ.

"Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab." (Qur'an, 6: 38).

Berita sakitnya Nabi yang bertambah keras itu telah tersiar dari mulut ke mulut, sehingga akhirnya Usamah dan anak buahnya yang sudah ada di Jurf pulang ke Medinah. Bila Usamah kemudian masuk menemui Nabi di rumah Aisyah, Nabi sudah tidak dapat berbicara. Tetapi setelah dilihatnya Usamah, ia mengangkat tangan ke atas kemudian meletakkannya kepada Usamah sebagai tanda mendoakan.

Tidak Mau Diobati Keluarganya

Melihat keadaannya yang demikian keluarganya berpendapat hendak membantunya dengan pengobatan. Asma' — salah seorang kerabat Maimunah — telah menyediakan semacam ramuan, yang pernah dipelajari

cara pembuatannya selama ia tinggal di Abisinia. Tatkala Nabi sedang dalam keadaan pingsan karena demamnya itu, mereka mengambil kesempatan menegukkan minuman itu ke mulutnya. Bila ia sadar kembali ia bertanya:

"Siapa yang membuatkan ini? Mengapa kamu melakukan itu?"

"Kami khawatir Rasulullah menderita sakit radang selaput dada," kata Abbas pamannya.

"Allah tidak akan menimpakan penyakit yang demikian itu kepadaku."

Kemudian disuruhnya semua yang hadir dalam rumah — kecuali al-Abbas pamannya — meminum obat itu, tidak terkecuali Maimunah meskipun sedang berpuasa.

Muhammad memiliki harta tujuh dinar ketika penyakitnya mulai terasa berat. Khawatir apabila ia meninggal harta masih di tangan, maka dimintanya supaya uangnya itu disedekahkan. Tetapi karena kesibukan mereka merawat dan mengurus selama sakitnya dan penyakit yang masih terus memberat, mereka lupa melaksanakan perintahnya itu. Setelah hari Ahad, sebelum hari wafatnya ia sadar kembali dari pingsannya, ia bertanya kepada mereka: Apa yang mereka lakukan dengan uang itu? Bilamana Aisyah menjawab, bahwa itu masih ada padanya, dimintanya supaya dibawakan. Bilamana uang itu sudah diletakkan di tangan Nabi, ia berkata:

مَاظَنُّ مُحَمَّدٍ بِرَبِّهِ لَوْ لَقِيَ اللّٰهَ عِنْدَهُ هٰذِهِ.

"Bagaimana jawab Muhammad kepada Allah, sekiranya ia menghadap Allah, sedang ini masih di tangannya."

Semua uang dinar itu kemudian disedekahkan kepada fakir miskin di kalangan Muslimin.

*

Malam itu Muhammad dalam keadaan tenang. Panas demamnya sudah mulai turun, sehingga seolah karena obat yang diberikan keluarganya itulah yang sudah mulai bekerja dan dapat melawan penyakitnya. Sampai-sampai karena itu ia dapat pula di waktu subuh keluar rumah pergi ke Masjid dengan berikat kepala dan bertopang kepada Ali bin Abi Talib dan Fadl bin Abbas. Abu Bakr waktu itu sedang mengimami jemaah salat. Setelah Muslimin yang sedang melakukan salat itu melihat Nabi datang, karena rasa gembira yang luar biasa, hampir-hampir mereka terpengaruh dalam salat itu. Tetapi Nabi memberi isyarat supaya mereka meneruskan salatnya. Bukan main Muhammad merasa gembira melihat semua itu.

Abu Bakr merasakan apa yang telah dilakukan mereka itu, dan ia yakin bahwa mereka tidak akan berlaku demikian kalau tidak karena ada Rasulullah. Ia surut dari tempat salatnya untuk memberikan tempat kepada Muhammad. Tetapi Muhammad mendorongnya dari belakang seraya katanya: Pimpin terus orang yang sedang salat. Dia sendiri kemudian duduk di samping kanan Abu Bakr dan salat sambil duduk.

Selesai salat ia menghadap kepada orang banyak, dan berkata dengan suara agak keras sehingga terdengar sampai ke luar Masjid:

أَيُّهَا النَّاسُ، سُعِّرَتِ النَّارُ وَأَقْبَلَتِ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، وَإِنِّيْ وَاللّٰهِ مَاتَمَسَّكُوْنَ عَلَيَّ بِشَيْءٍ، إِنِّيْ وَاللّٰهِ لَمْ أُحِلِ إِلاَّ مَاأَحَلَّ الْقُرْآنُ وَلاَأُحَرِّمُ إِلاَّ مَاحَرَّمَ الْقُرْآنُ. لَعَنَ اللّٰهُ قَوْمًا اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَهُمْ مَسَاجِدَ.

"Saudara-saudara, api sudah bertiup. Fitnah pun datang seperti malam gelap gulita. Demi Allah, janganlah kiranya kamu berlindung kepadaku tentang apa pun. Demi Allah, saya tidak akan menghalalkan sesuatu selain yang dihalalkan oleh Qur'an, juga saya tidak akan mengharamkan sesuatu selain yang diharamkan oleh Qur'an. Laknat Allah kepada golongan yang mempergunakan pekuburan mereka sebagai mesjid."

Melihat tanda-tanda kesehatan Nabi yang bertambah maju, bukan main gembiranya Muslimin, sampai-sampai Usamah bin Zaid datang menjumpainya dan minta izin akan membawa pasukan ke Syam, dan Abu Bakr pun datang pula menjumpainya dengan mengatakan:

"Rasulullah, saya lihat Anda sekarang dengan karunia dan nikmat Allah sudah sehat kembali. Hari ini bagian Binti Kharijah. Bolehkah saya mengunjunginya?"

Nabi mengizinkan. Abu Bakr berangkat ke Sunh di luar kota Medinah — tempat tinggal istrinya. Umar dan Ali juga kemudian pergi dengan urusannya masing-masing. Muslimin sudah mulai terpencar-pencar lagi. Mereka semua dalam suasana suka cita dan gembira sekali, — sebab sebelum itu mereka semua dalam kesedihan, berwajah muram setelah mendapat berita bahwa Nabi dalam keadaan sakit, demamnya semakin keras sampai ia pingsan.

Sekarang ia kembali pulang ke rumah Aisyah. Senang sekali hatinya melihat Muslimin sudah memenuhi Masjid dengan hati bersemarak, meskipun ia masih merasakan badannya sangat lemah sekali.

Dipandangnya laki-laki itu oleh Aisyah, dengan kalbu yang penuh pemujaan akan kebesaran orang itu, dan sekarang penuh rasa iba hati karena ia lemah, ia sakit. Aisyah ingin sekiranya ia dapat mencurahkan segala yang ada dalam dirinya untuk mengembalikan tenaga orang itu, mengembalikan hidupnya.

Kesadaran Sebelum Wafat

Tetapi, kiranya perginya Nabi ke Masjid itu adalah suatu kesadaran batin yang akan disusul oleh kematian. Setelah memasuki rumah tenaganya makin berkurang juga. Ia melihat maut sudah makin dekat. Tidak sangsi ia bahwa hidupnya hanya tinggal beberapa saat saja lagi. Ya, kiranya apakah yang diperhatikannya pada detik-detik yang masih ada sebelum ia berpisah dengan dunia ini? Adakah ia mengenangkan hidupnya sejak diutus Allah sebagai pembimbing dan sebagai nabi, mengenangkan segala yang pernah dialaminya selama itu, kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya sampai selesai, hati merasa lega karena kalbu orang-orang Arab itu sudah terbuka menerima agama yang benar ini? Ataukah selama itu ia tinggal hanya membaca istigfar — meminta pengampunan Allah dan dengan sepenuh hati ia menghadapkan diri seperti yang biasanya dilakukan selama dalam hidupnya? Ataukah juga dalam saat-saat terakhir itu ia harus menahan penderitaan sakratulmaut sehingga tidak lagi punya tenaga akan mengingat?

Dalam hal ini keterangan beberapa sumber masih berbeda-beda. Sebagian besar menyebutkan bahwa pada hari musim panas yang terjadi di seluruh Semenanjung itu — 8 Juni 632 — ia meminta disediakan sebuah bejana berisi air dingin dan dengan meletakkan tangan ke dalam bejana itu ia mengusapkan air ke wajahnya. Ada laki-laki dari keluarga Abu Bakr datang ke tempat Aisyah membawa sebatang *siwak* di tangannya. Muhammad memandangnya demikian rupa, yang menunjukkan bahwa ia menginginkannya. Oleh Aisyah benda yang di tangan kerabatnya itu diambilnya, dan setelah dilunakkan (ujungnya) diberikannya kepada Nabi. Kemudian dengan itu ia menggosok dan membersihkan giginya. Sementara ia sedang dalam sakratulmaut, ia menghadapkan diri kepada Allah sambil berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Allahumma ya Allah! Tolonglah aku dalam sakratulmaut ini."

Aisyah berkata — yang pada waktu itu kepala Nabi berada di pangkuannya. "Terasa olehku Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sudah terasa berat di pangkuanku. Saya perhatikan air mukanya, ternyata pandangannya menatap ke atas seraya berkata:

بَلِ الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى مِنَ الْجَنَّةِ.

"Dengan sahabat[1] dari surga."

Kataku: 'Anda yang telah dipilih maka Anda memilih yang mengutus Anda dengan membawa kebenaran.' Maka Rasulullah pun berpulang sambil bersandar antara dada[1] dan leher saya karena memang sedang dalam giliran saya, sehingga saya tidak merugikan orang lain. Karena kurang pengalaman dan usia saya yang masih muda, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berpulang ketika ia di pangkuan saya. Kemudian baru saya letakkan kepalanya di atas bantal, saya berdiri dan bersama-sama perempuan-perempuan lain saya memukul-mukul muka saya."

Benarkah Muhammad sudah meninggal? Itulah yang masih diperselisihkan orang ketika itu, sehingga hampir-hampir timbul fitnah di kalangan mereka dengan segala akibat yang akan menjurus kepada perang saudara, kalau tidak karena Allah yang menghendaki kebaikan juga untuk mereka dan untuk agama yang *ḥanīf*, agama yang murni ini.

[1] *Ar-Rafīq al-A'lā* pada umumnya ahli-ahli filologi mengartikan kata *rafaq* dengan 'handai, teman'; 'yang lemah lembut'; 'teman seperjalanan'; 'kawan hidup, suami atau istri' (*LA*). Dalam istilah hadis: *rafīq* berarti 'para Nabi yang menempati tempat tertinggi', untuk jamak dan tunggal (*N*); dalam Qur'an (4: 69) berarti 'teman seperjalanan' (*N*) dan *Rafīq* dalam doa di atas ada yang mengartikan 'Tuhan,' yakni 'Yang lemah lembut kepada hamba-Nya' (*N*). Berarti 'teman' dalam surga (Qur'an, 4: 69) demikian sebagian besar para mufasir Qur'an. Dalam terjemahan ini dengan kira-kira dipergunakan kata 'Handai Tertinggi'. Ada beberapa hadis yang hampir serupa dengan perbedaan rawi, di antaranya teks hadis: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الأَعْلَى "Allahumma ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku dan susulkan aku kepada para nabi dan orang-orang yang saleh.") Teks hadis ini lebih sesuai dengan penafsiran, bahwa yang dimaksud adalah teman-teman di surga, para nabi dan orang-orang saleh. — Pnj.

[2] *Sahr* 'paru, yakni bersandar di dadanya yang menjurus ke paru-paru.'

31

Pemakaman Rasul

Berita yang Menggemparkan Muslimin – Umar tidak Percaya Rasul Wafat – Kedatangan Abu Bakr – Benarkah Muhammad Sudah Wafat – Pasukan Usamah Kembali ke Medinah – Sambutan Abu Bakr kepada Ansar – Ikrar (baiat) Saqīfah – Ikrar Umum – Pidato Khalifah Rasyidun yang Pertama – Di Mana Rasul Akan Dimakamkan? – Nabi Dimandikan – Perpisahan dengan Jenazah yang Suci – Detik-detik yang Khidmat dalam Sejarah – Kegoncangan Orang-orang yang Lemah Iman – Nabi Dikebumikan – Aisyah di Ruangan sebelah Makam – Menyelamatkan Pasukan Usamah – Para Nabi Tidak Mewariskan – Warisan Rohani Terbesar

Berita yang Menggemparkan Muslimin

Nabi telah memilih 'sahabat tertinggi' di rumah Aisyah dengan kepala di pangkuannya. Kemudian Aisyah meletakkan kepalanya di atas bantal. Ia berdiri, dan bersama-sama dengan perempuan-perempuan lain — yang segera datang begitu berita sampai kepada mereka — ia memukul-mukul mukanya sendiri. Dengan peristiwa itu Muslimin yang sedang berada di dalam Masjid sangat terkejut, sebab ketika paginya mereka melihat Nabi dari segalanya menunjukkan ia sudah sembuh. Itu pula sebabnya Abu Bakr pergi mengunjungi istrinya Binti Kharijah di Sunh.

Umar tidak Percaya Rasul Wafat

Setelah mengetahui hal itu cepat-cepat Umar ke tempat jenazah disemayamkan. Ia tidak percaya bahwa Rasulullah sudah wafat. Ketika dia datang, dibukanya tutup mukanya. Ternyata ia sudah tidak bergerak lagi. Umar menduga bahwa Nabi sedang pingsan. Jadi tentu akan siuman kembali. Dalam hal ini sia-sia saja Mugirah hendak meyakinkan Umar atas kenyataan yang pahit ini. Ia tetap berkeyakinan, bahwa Muhammad tidak mati. Oleh karena Mugirah tetap juga mendesak, ia berkata:

"Anda dusta!"

Setelah itu ia bersama-sama keluar dan pergi ke Masjid sambil berkata:

"Ada orang dari kaum munafik yang mengira bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah wafat. Tetapi, demi Allah sebenarnya dia tidak meninggal, melainkan ia pergi kepada Tuhan, seperti Musa bin

Imran. Ia telah menghilang dari tengah-tengah masyarakatnya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka setelah dikatakan dia sudah mati. Sungguh, Rasulullah pasti akan kembali seperti Musa juga. Orang yang menduga bahwa dia telah meninggal, tangan dan kakinya harus dipotong!"

Teriakan Umar yang datang bertubi-tubi ini telah didengar oleh jemaah Muslimin di Masjid. Mereka jadi seperti orang kebingungan. Memang, kalau memang benar Muhammad telah berpulang, alangkah pilunya hati! Alangkah gundahnya perasaan mereka yang pernah melihatnya, pernah mendengarkan tutur katanya, orang-orang yang beriman kepada Allah yang telah mengutusnya membawa petunjuk dan agama yang benar! Rasa gundah dan kesedihan yang sungguh membingungkan, sungguh menyayat kalbu! Apabila Muhammad sedang pergi menghadap Tuhan — seperti kata Umar — ini sungguh membingungkan. Dan menunggu dia kembali lagi seperti kembalinya Musa, akan lebih-lebih lagi mengherankan.

Mereka semua datang mengerumuni Umar, lebih mempercayainya dan lebih yakin, bahwa Rasulullah tidak meninggal. Belum selang lama tadi mereka bersama-sama, mereka melihatnya dan mendengar suaranya yang keras dan jelas, mendengar doanya dan pengampunan yang dimohonkannya. Betapa ia akan meninggal, padahal ia *Khalīlullah* yang dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah, risalah yang sekarang sudah dianut oleh Arab seluruhnya, tinggal lagi Kisra dan Heraklius yang akan menganut Islam! Betapa ia akan meninggal, padahal dengan kekuatannya selama dua puluh tahun terus-menerus ia telah menggoncangkan dunia dan telah menimbulkan revolusi rohani yang paling hebat yang pernah dikenal sejarah!

Tetapi di sana perempuan-perempuan masih juga memukul-mukul muka sendiri sebagai tanda, bahwa ia telah meninggal. Sungguhpun begitu Umar di Masjid masih juga terus mengatakan bahwa dia tidak wafat, dia sedang pergi kepada Tuhan seperti Musa bin Imran, dan mereka yang berpendapat bahwa ia sudah meninggal, mereka itu golongan orang munafik, orang munafik, yang tangan dan kakinya oleh Muhammad nanti akan dihantam setelah ia kembali. Mana yang mesti dipercaya oleh jemaah Muslimin itu? Mula-mula mereka cemas sekali. Kemudian kata-kata Umar itu masih menimbulkan harapan dalam hati mereka, karena Muhammad masih akan kembali. Hampir saja angan-angan mereka itu mereka percayai, menggambarkan dalam hati mereka sendiri hal-hal yang hampir-hampir pula membawa mereka jadi puas sendiri karenanya.

Kedatangan Abu Bakr

Sementara mereka dalam keadaan begitu tiba-tiba Abu Bakr datang. Ia segera kembali dari Sunh setelah berita sedih itu diterimanya. Ketika

dilihatnya Muslimin demikian, dan Umar sedang berpidato, ia tidak berhenti lama-lama di tempat itu melainkan terus ke rumah Aisyah tanpa menoleh lagi ke kanan-kiri. Ia meminta izin akan masuk, tetapi dikatakan untuk hari itu orang tidak perlu minta izin.

Bila ia sudah masuk, dilihatnya Nabi di salah satu bagian dalam rumah itu sudah diselubungi dengan *burd ḥibarah.*[1] Ia menyingkapkan selubung itu dari wajah Nabi dan setelah menciumnya ia berkata:

"Alangkah sedapnya[2] Anda di waktu hidup, alangkah sedapnya pula Anda sesudah meninggal."

Kemudian kepala Nabi diangkatnya dan diperhatikannya paras mukanya itu, yang ternyata memang menunjukkan ciri-ciri kematian.

"Demi ibu-bapaku. Maut yang sudah ditentukan Allah kepadamu sekarang sudah sampai Anda rasakan. Sesudah itu tak akan ada lagi maut menimpamu!"

Dikembalikannya kepala itu ke bantal, ditutupkannya kembali kain *burd* itu ke mukanya. Sesudah itu ia keluar. Ternyata Umar masih berbicara dan mau meyakinkan orang bahwa Muhammad tidak meninggal. Orang banyak memberikan jalan kepada Abu Bakr.

"Sabar, sabarlah Umar!" katanya setelah ia berada di dekat Umar. "Dengarkan!"

Tetapi Umar tidak mau diam dan tidak mau mendengarkan. Ia terus bicara. Sekarang Abu Bakr menghampiri orang-orang itu seraya memberi isyarat, bahwa dia akan berbicara dengan mereka. Dan dalam hal ini siapa lagi yang akan seperti Abu Bakr! Bukankah dia *aṣ-Ṣiddīq* yang telah dipilih oleh Nabi dan sekiranya Nabi akan mengambil orang sebagai teman tentu dialah teman kesayangannya?! Oleh karena itu cepat-cepat orang memenuhi seruannya itu dan Umar ditinggalkan.

Setelah mengucapkan puji syukur kepada Allah Abu Bakr berkata:

أَيُّهَا النَّاس! إِنَّهُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللّٰهَ، فَإِنَّ اللّٰهَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ.

"Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, Allah hidup selamanya, tak pernah mati." Kemudian ia membacakan firman Allah:

[1] Sejenis kain bersulam buatan Yaman.

[2] *Mā aṭyabaka*, 'alangkah sedapnya, alangkah harumnya Anda' dalam (*N*) diartikan juga 'alangkah bersihnya, alangkah sucinya.' — Pnj.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللّٰهُ الشَّاكِرِيْنَ.

"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang samasekali tak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur." (Qur'an, 3: 144).

Ketika melihat orang banyak pergi ke tempat Abu Bakr, Umar juga ikut mendengarkan. Setelah Abu Bakr membacakan ayat itu, Umar jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah ia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat. Adapun orang banyak, yang sebelum itu sudah terpengaruh oleh pendapat Umar, begitu mendengar bunyi ayat yang dibacakan Abu Bakr, baru mereka sadar; seolah mereka tak pernah tahu, bahwa ayat ini pernah turun. Dengan demikian segala perasaan yang masih ragu bahwa Muhammad sudah berpulang ke rahmat Allah, dapat dihilangkan.

Benarkah Muhammad Sudah Wafat

Sudah melampaui bataskah Umar ketika ia berkeyakinan bahwa Muhammad tidak mati, ketika mengajak orang lain supaya juga yakin seperti dia? Tidak! Para sarjana sekarang mengatakan kepada kita, bahwa sinar matahari akan terus memercik sepanjang abad sebelum tiba waktunya ia habis dan hilang. Akan percayakah orang pada pendapat ini tanpa ia ragukan lagi kemungkinan yang lain? Matahari yang memancarkan sinar dan kehangatan sehingga karenanya alam ini hidup, bagaimana akan habis, bagaimana akan padam sesudah itu kemudian alam ini masih akan tetap ada? Sinar Muhammad pun tidak kurang pula dari matahari itu, kehangatannya, kekuatannya. Seperti matahari yang telah melimpahkan jasa, Muhammad pun telah pula melimpahkan jasa. Seperti halnya dengan matahari yang telah berhubungan dengan alam, jiwa Muhammad pun telah pula berhubungan dengan alam semesta, dan selalu sebutan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengharumkan alam ini seluruhnya. Jadi tidak heran apabila Umar yakin bahwa Muhammad tidak mungkin akan mati. Dan memang benar, ia tidak mati, dan tidak akan mati.

Pasukan Usamah Kembali ke Medinah

Usamah bin Zaid yang telah melihat Nabi pagi itu pergi ke Masjid, seperti Muslimin yang lain dia pun menduga Nabi sudah sembuh. Bersama-sama dengan anggota pasukan yang hendak diberangkatkan ke Syam — yang sementara itu pulang ke Medinah — sekarang kembali menggabungkan diri dengan markas yang di Jurf. Perintah sudah dikeluarkan agar pasukannya bersiap-siap akan berangkat. Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba ada orang yang datang menyusulnya membawa berita sedih tentang kematian Nabi. Ia membatalkan niatnya akan berangkat dan pasukannya diperintahkan kembali semua ke Medinah. Ia pergi ke rumah Aisyah dan ditancapkannya benderanya di depan pintu rumah itu, sambil menantikan sampai keadaan jemaah Muslimin kembali tenang.

Sebenarnya Muslimin sendiri dalam keadaan bingung. Setelah mendengar pidato Abu Bakr dan yakin sudah bahwa Muhammad sudah wafat, mereka terpencar-pencar. Orang-orang Ansar menggabungkan diri kepada Sa'd bin Ubadah di Saqifah Banu Sa'idah; Ali bin Abi Talib, Zubair bin al-Awwam dan Talhah bin Ubaidillah menyendiri pula di rumah Fatimah; pihak Muhajirin, termasuk Usaid bin Hudair dari Banu Abdul-Asyhal menggabungkan diri kepada Abu Bakr.

Sementara Abu Bakr dan Umar dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada orang datang menyampaikan berita kepada mereka, bahwa Ansar telah menggabungkan diri kepada Sa'd bin Ubadah, dengan menambahkan bahwa: Kalau ada masalah yang perlu diselesaikan dengan mereka, segera susullah mereka, sebelum keadaan jadi berbahaya. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* masih di dalam rumah, belum lagi selesai (dimakamkan) dan pintu juga oleh keluarganya sudah ditutup. "Baiklah," kata Umar menujukan kata-katanya kepada Abu Bakr. "Kita berangkat ke tempat saudara-saudara kita dari Ansar, kita lihat keadaan mereka."

Ketika di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan dua orang baik-baik dari kalangan Ansar. Mereka menceritakan kepada jemaah Muhajirin itu tentang adanya orang-orang yang sedang mengadakan persepakatan.

"Kalian mau ke mana?" tanya dua orang itu.

Setelah diketahui bahwa mereka akan menemui Ansar, kedua orang itu berkata:

"Tidak ada salahnya kalian tidak mendekati mereka. Saudara-saudara Muhajirin, selesaikanlah persoalan kalian."

"Tidak, kami akan menemui mereka," kata Umar.

Dalam meneruskan perjalanan sampai di Serambi Banu Sa'idah, mereka melihat ada seorang laki-laki yang sedang berselubung di tengah-tengah mereka itu.

"Siapa ini?" tanya Umar bin Khattab.

"Sa'd bin Ubadah," jawab mereka. "Dia sedang sakit."

Setelah pihak Muhajirin duduk, salah seorang dari Ansar berpidato. Sesudah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah ia berkata:

"Kemudian daripada itu. Kami adalah Ansarullah dan pasukan Islam, dan kalian dari kalangan Muhajirin sekelompok kecil dari kami yang datang ke mari mewakili golongan kalian. Tetapi ternyata mereka mau menggabungkan kami dan mengambil hak kami serta mau memaksa kami."

Sambutan Abu Bakr kepada Ansar

Yang demikian ini memang merupakan jiwa Ansar sejak masa hidup Nabi. Oleh karena itu, begitu Umar mendengar kata-kata tersebut ia ingin segera menangkisnya. Tetapi oleh Abu Bakr ditahan, sebab ia sangat khawatir mengingat sikap Umar yang keras.

"Sabarlah, Umar!" katanya. Ia memulai pembicaraannya, ditujukan kepada Ansar:

"Saudara-saudara! Kami dari pihak Muhajirin orang yang pertama menerima Islam, keturunan kami baik-baik, keluarga kami terpandang, kedudukan kami cukup terkenal baik pula. Di kalangan Arab kamilah yang banyak memberikan keturunan, dan kami sangat sayang kepada Rasulullah. Kami sudah menerima Islam sebelum kalian, di dalam Qur'an juga kami didahulukan dari kalian; seperti dalam firman Allah: وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ... *"Pelopor-pelopor pertama dari Muhajirin dan Ansar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan yang baik..."* (Qur'an, 9: 100). Jadi kami Muhajirin dan Anda adalah Ansar, Saudara-saudara kami seagama, bersama-sama menghadapi rampasan perang dan mengeluarkan pajak serta penolong-penolong kami dalam menghadapi musuh. Apa yang telah kalian katakan, bahwa segala kebaikan ada pada Anda sekalian, itu sudah pada tempatnya. Andalah dari seluruh penghuni bumi ini yang patut dipuji. Dalam hal ini orang Arab hanya mengenal lingkungan Kuraisy. Jadi dari pihak kami para *amīr* dan dari pihak kalian para *wazir*."[1]

Ketika itu salah seorang dari kalangan Ansar ada yang marah, dan berkata:

"Saya tongkat lagi senjata.[2] Saudara-saudara Kuraisy, dari kami seorang *amīr* dan dari kalian juga seorang *amīr*."

"Dari kami para *amīr* dan dari kalian para *wazir*," kata Abu Bakr. "Saya menyetujui salah seorang dari yang dua ini untuk kita. Berikanlah ikrar[3] kalian kepada yang mana saja yang kalian sukai."

[1] *Wuzarā'* jamak *wazīr* 'yang memberi dukungan' *(N)*, yakni 'para menteri'. *'Umarā'* jamak *amīr*, harfiah 'yang memerintah, pemimpin, pangeran,' dapat diartikan kepala negara. — Pnj.

[2] Harfiah 'Saya kayu pasak tempat ternak bergerak dan setandan kurma yang bertopang', yakni 'saya tempat orang yang mencari pengobatan dengan pendapatnya, seperti unta mengobati sakit gatalnya dengan bergaruk-garuk pada kayu pasak' (*N*). Perumpamaan Melayu di atas berarti 'saya yang memberi dua pertolongan dalam perjalanan'. — Pnj.

[3] Arti ikrar atau baiat, lihat hal. 165. — Pnj.

"...mereka meneruskan perjalanan sampai di Serambi Banu Sa'idah." (hal. 589). Di tempat inilah Abu Bakr diikrarkan sebagai pengganti Nabi.

(Gambar majalah *al-'Arabi* – Kuwait)

Ikrar (baiat) Ṡaqīfah

Ketika itu juga ia mengangkat tangan Umar bin Khattab dan tangan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, sambil dia duduk di antara kedua orang itu. Timbul suara-suara ribut dan keras. Dikhawatirkan akan membawa pertentangan, Umar berkata dengan suaranya yang lantang:

"Abu Bakr, bentangkan tanganmu!"

Abu Bakr membentangkan tangan dan dia diikrarkan seraya kata Umar:

"Abu Bakr, bukankah Nabi sudah menyuruhmu memimpin Muslimin salat? Andalah penggantinya (khalifah). Kami akan memberikan ikrar kepada orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini."

Kata-kata ini ternyata sangat menyentuh hati jemaah Muslimin yang hadir, karena benar-benar telah dapat melukiskan kehendak Nabi sampai pada hari terakhir orang melihatnya. Dengan demikian pertentangan di kalangan mereka dapat dihilangkan. Pihak Muhajirin datang memberikan ikrar, disusul oleh pihak Ansar yang juga datang memberikan ikrar.

Ikrar Umum

Bilamana keesokan harinya Abu Bakr duduk di atas mimbar, Umar bin Khattab tampil berbicara sebelum Abu Bakr, dengan mengatakan — setelah mengucapkan syukur dan puji kepada Allah:

"Kepada Saudara-saudara kemarin saya sudah mengucapkan kata-kata yang tidak terdapat dalam Kitabullah, juga bukan suatu pesan yang diberikan Rasulullah kepada saya. Saya berpendapat ketika itu, bahwa Rasulullah yang akan mengurus soal kita, sebagai orang terakhir yang tinggal bersama-sama kita. Tetapi Allah telah meninggalkan Qur'an buat kita, yang juga menjadi penuntun Rasul-Nya. Kalau kita berpegang pada Kitab itu Allah akan menuntun kita yang juga telah menuntun Rasulullah. Sekarang Allah telah menyatukan persoalan kita di tangan sahabat Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* — yang terbaik di antara kita dan salah seorang dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua. Maka marilah kita membaiat (mengikrarkan) dia."

Ketika itu juga orang memberikan ikrar kepada Abu Bakr sebagai Ikrar Umum setelah Ikrar Saqifah.

Pidato Khalifah Rasyidun yang Pertama

Selesai ikrar kemudian Abu Bakr berdiri. Di hadapan mereka itu ia mengucapkan sebuah pidato yang dapat dipandang sebagai contoh yang sungguh bijaksana dan sangat menentukan. Setelah mengucap puji syukur kepada Allah Abu Bakr, *raḍiyallahu 'anhu* berkata:

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ وُلِّيْتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ. فَإِنْ أَحْسَنْتُ فَأَعِيْنُوْنِيْ، وَإِنْ أَسَأْتُ فَقَوِّمُوْنِيْ. اَلصِّدْقُ أَمَانَةٌ، وَالْكَذِبُ خِيَانَةٌ. وَالضَّعِيْفُ فِيْكُمْ قَوِيٌّ عِنْدِيْ حَتَّى أُرِيْحَ عَلَيْهِ حَقَّهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ وَالْقَوِيُّ فِيكُمْ ضَعِيفٌ عِنْدِي حَتَّى آخُذَ الْحَقَّ مِنْهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ. لاَيَدَعُ قَوْمٌ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ إِلاَّ ضَرَبَهُمُ اللّٰهُ بِالذُّلِّ، وَلاَتَشِيْعُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللّٰهُ بِالْبَلاَءِ، أَطِيْعُوْنِي مَا أَطَعْتُ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ. فَإِنْ عَصَيْتُ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَلاَطَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ. قُوْمُوْا إِلَى صَلاَتِكُمْ يَرْحَمْكُمُ اللّٰهُ.

"Kemudian, Saudara-saudara. Saya sudah terpilih untuk memimpin kalian, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Kalau saya berlaku baik, bantulah saya. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan dusta adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di kalangan kalian adalah kuat di mata saya, sesudah haknya nanti saya berikan kepadanya — insya Allah — dan orang yang kuat, buat saya adalah lemah sesudah haknya nanti saya ambil — insya Allah. Apabila ada golongan yang meninggalkan perjuangan di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Apabila kejahatan sudah meluas pada suatu golongan, maka Allah akan menyebarkan bencana pada mereka. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar perintah Allah dan Rasul maka gugurlah kesetiaanmu kepada saya. Laksanakanlah salat kamu, Allah akan merahmati kita semua."

Di Mana Rasul Akan Dimakamkan?

Sementara Muslimin sedang berlainan pendapat — kemudian kembali sependapat lagi dalam melantik Abu Bakr dalam Ikrar Saqifah, kemudian Ikrar Umum — jenazah Nabi masih di tempatnya di atas ranjang kematian dikelilingi oleh kerabat-kerabat dari pihak keluarga.

Selesai memberikan ikrar kepada Abu Bakr orang segera bergegas lagi hendak menyelenggarakan pemakaman Rasulullah. Dalam hal di mana akan dimakamkan, orang masih berbeda pendapat. Kalangan Muhajirin berpendapat akan dimakankan di Mekah, tanah tumpah darahnya dan di tengah-tengah keluarganya. Yang lain berpendapat supaya di-

makamkan di Baitulmukadas (Yerusalem) karena para nabi sebelumnya di sana dimakamkan. Saya tidak tahu bagaimana orang-orang ini berpendapat demikian, padahal Baitulmukadas pada waktu itu masih di tangan Rumawi dan sejak kejadian Mu'tah dan Tabuk, Rumawi dengan pihak Islam sedang dalam permusuhan, sehingga Rasulullah menyiapkan pasukan Usamah untuk mengadakan pembalasan.

Muslimin tak dapat menyetujui pendapat ini, juga mereka tidak setuju Nabi dimakamkan di Mekah. Mereka berpendapat sebaiknya Nabi dimakamkan di Medinah, kota yang telah memberikan perlindungan dan pertolongan, dan kota yang mula-mula bernaung di bawah bendera Islam. Mereka berunding, di mana akan dimakamkan? Satu pihak mengatakan: dimakamkan di Masjid, tempat dia memberi khutbah dan bimbingan serta memimpin orang salat, dan menurut pendapat mereka supaya dimakamkan di tempat mimbar atau di sampingnya. Tetapi pendapat demikian ini kemudian ditolak, mengingat adanya keterangan berasal dari Aisyah, bahwa ketika Nabi sedang dalam sakit keras, ia mengenakan kain selubung hitam, yang sedang ditutupkan di mukanya, kadang dibukakan sambil ia berkata: "Laknat[1] Allah kepada suatu golongan yang mempergunakan pekuburan nabi-nabi sebagai mesjid."

Kemudian Abu Bakr tampil memberikan keputusan kepada orang ramai dengan mengatakan:

"Saya dengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata — Setiap ada nabi meninggal dimakamkan di tempat dia meninggal."

Atas dasar itu diambil keputusan, bahwa di letak tempat tidur ketika Nabi meninggal, di tempat itulah akan digali.

Nabi Dimandikan

Selanjutnya yang bertindak memandikan Nabi keluarganya yang dekat. Yang pertama sekali Ali bin Abi Talib, lalu Abbas bin Abdul Muttalib serta kedua putranya, Fadl dan Qusam serta Usamah bin Zaid. Usamah bin Zaid dan Syuqran, pembantu Nabi, bertindak menuangkan air sedang Ali yang memandikannya berikut baju yang dipakainya. Mereka tidak mau melepaskan baju itu dari badan Nabi. Dalam pada itu mereka juga mendapatkan Nabi begitu harum, sehingga Ali berkata: "Demi ibu bapaku! Alangkah sedapnya Anda di waktu hidup, alangkah sedapnya pula Anda sesudah meninggal."

Karena itu juga beberapa Orientalis ada yang berpendapat, bahwa bau harum itu disebabkan Nabi selama hidupnya biasa memakai wangi-wangian. Ia menganggap wangi-wangian itu sudah menjadi barang kesukaannya dalam kehidupan dunia ini.

[1] Dalam teks hadis digunakan kata *'la'ana'* dan *'qātala'*, yang menurut (*N*) dapat diartikan sama. — Pnj.

Kubah hijau di atas bilik Rasulullah. Di tempat itu Nabi dimakamkan, bersama kedua orang sahabatnya, Abu Bakr dan Umar. (hal. 598).

(Gambar majalah *al-'Arabi* – Kuwait)

Selesai dimandikan dengan mengenakan baju yang dipakainya itu, Nabi dikafani dengan tiga lapis kain: dua kain jenis *suhari*[1] dan satu kain jenis *burd ḥibārah* dengan sekali diputarkan. Selesai penyelenggaraan dengan cara demikian, jenazah dibiarkan di tempatnya. Pintu-pintu kemudian dibuka untuk memberikan kesempatan kepada jemaah Muslimin yang memasuki tempat itu dari jurusan Masjid sambil berjalan keliling serta melepaskan pandangan perpisahan dan memberikan doa selawat kepada Nabi. Setelah itu mereka keluar lagi dengan membawa perasaan duka dan kepahitan yang dalam sekali, yang sangat menekan hati.

Perpisahan dengan Jenazah yang Suci

Ruangan itu telah menjadi penuh kembali tatkala kemudian Abu Bakr dan Umar masuk melakukan salat jenazah bersama-sama Muslimin yang lain, tanpa ada yang bertindak selaku imam dalam salat itu. Setelah orang duduk kembali dan semua diam tak ada yang berbicara, Abu Bakr berkata:

السلام عليك يا رسول الله ورحمته وبركاته. نشهد أن نبي الله ورسولَه قَدْ بَلَّغَ رِسَالَةَ رَبّه وَجَاهَدَ فِي سَبِيْلِه حَتَّى أَتَمَّ الله النَصْرَ لدِيْنِه، وأنَّه وَفَى بِوَعْدِه، وَأَمَرَ ألاَّ نَعْبُدَ الا الله وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَه.

"Salam kepadamu ya Rasulullah, beserta rahmat dan berkah Allah. Kami bersaksi, bahwa Nabiyullah dan Rasulullah telah menyampaikan risalah Tuhan, telah berjuang di jalan Allah sampai Allah memberikan pertolongan untuk kemenangan agama-Nya. Ia telah menunaikan janjinya, dan menyuruh orang menyembah hanya kepada Allah tidak bersekutu."

Pada setiap kata yang diucapkan oleh Abu Bakr disambut oleh Muslimin dengan penuh syahdu dan khusyuk: Amin! Amin!

Selesai bagian laki-laki salat, setelah mereka keluar, masuk pula kaum perempuan, dan setelah mereka, kemudian masuk pula anak-anak. Semua mereka masing-masing membawa hati yang pedih, perasaan duka dan sedih menekan kalbu, karena mereka harus berpisah dengan Rasulullah, penutup para nabi.

Detik-detik yang Khidmat dalam Sejarah

Di hadapan saya sekarang — setelah lampau seribu tiga ratus tahun silam — terbentang sebuah lukisan peristiwa khidmat dan syahdu yang memenuhi hati saya, dengan segala kerendahan hati dan hormat. Tubuh yang terbungkus kini terletak di sebuah sudut, dalam ruangan yang

[1] *Ṣuḥāri* dari Ṣuḥār nama sebuah desa di Yaman. Juga dikatakan dari kata *ṣuḥrah,* yakni warna merah muda.

nantinya akan menjadi sebuah makam, dan ruangan yang tadinya dihuni oleh orang yang mengenal makna hidup, orang yang penuh rahmat, penuh cahaya. Tubuh yang suci ini, yang telah mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang benar, dan yang buat mereka ia telah menjadi puncak segala teladan tentang arti keikhlasan dan kasih sayang, tentang keteguhan hati dan harga diri, tentang keadilan dan kesadaran dalam menghadapi segala kezaliman dan perbuatan kejam.

Orang banyak itu kini lalu di hadapannya, dengan perasaan yang sudah remuk redam, dengan hati sendu, hati yang tersayat pilu. Setiap orang, laki-laki, perempuan dan anak-anak — terhadap laki-laki yang sekarang memilih tempatnya di sisi Tuhan itu — semua mereka mengenangnya sebagai ayah, sebagai kawan setia dan sahabat, sebagai Nabi dan Rasulullah. Betapakah perasaan yang sekarang sedang rimbun memenuhi kalbu yang penuh dan marak dengan iman itu, kalbu yang prihatin akan rahasia hari esok setelah Rasul wafat?! Lukisan peristiwa khidmat inilah yang sekarang terbentang di hadapan saya. Saya melihat diri saya sedang tercengang menatapnya, dengan sepenuh hati akan keagungan yang penuh syahdu dan khidmat ini; hampir-hampir saya tak dapat melepaskan diri.

Kegoncangan Orang-orang yang Lemah Iman

Sudah sepantasnya pula apabila umat Muslimin jadi khawatir. Sejak diumumkannya berita kematian Nabi di Medinah dan kemudian tersebar pula sampai kepada kabilah-kabilah Arab di sekitar kota, pihak Yahudi dan Nasrani segera memasang mata dan telinga, sifat-sifat munafik mulai timbul, iman orang Arab yang masih lemah mulai goncang. Dalam pada itu orang Mekah juga sudah siap-siap akan berbalik dari Islam, bahkan sudah mau bertindak demikian, sehingga Attab bin Asid wakil Nabi di Mekah merasa khawatir dan tidak menampakkan diri kepada mereka. Tetapi Suhail bin Amr[1] yang berada di tengah-tengah mereka ketika itu tampil dan berkata — setelah menerangkan berita kematian Nabi — bahwa Islam sekarang sudah bertambah kuat, dan siapa yang masih menyangsikan kami, kami penggal lehernya. Kemudian katanya lagi:

[1] Suhail bin Amr Abu Yazid al-Amiri, bangsawan dan pemimpin Kuraisy ini sangat keras memusuhi Rasulullah, bersama pemuka-pemuka Kuraisy yang lain, termasuk Abu Jahl, mengerahkan Mekah untuk menyerang Medinah dalam Perang Badr. Dia tertawan. Ada sahabat yang mengusulkan agar dia dihabisi saja. Tetapi oleh Nabi ia diberi maaf dan diizinkan untuk ditebus (lihat hal. 272). Dalam Perjanjian Hudaibiah, dia juga yang paling keras tak mau mengalah (hal. 410), dan dia yang meminta Rasulullah cepat-cepat meninggalkan Mekah sesudah umrah; sampai waktu Pembebasan Mekah ia dan kawan-kawannya tetap gigih mengadakan perlawanan; begitu juga kemudian dalam Perang Hunain. Setelah tak berdaya ia masuk Islam sebagai mualaf. Ternyata dia yang akhirnya malah berjasa mencegah orang jadi murtad. — Pnj.

"Penduduk Mekah! Kamu orang yang terakhir masuk Islam, maka janganlah menjadi orang yang pertama murtad! Ya sungguh, Allah pasti menyempurnakan karunia-Nya kepada kamu sekalian, seperti kata Rasulullah — *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*." Setelah itu baru mereka sadar dari kemurtadan mereka.

Nabi Dikebumikan

Ada dua cara orang Arab ketika itu dalam menggali kuburan: Pertama, cara orang Mekah yang menggali kuburan dengan dasarnya yang rata; kedua, cara orang Medinah yang menggali kuburan dengan dasarnya yang dilengkungkan. Abu Ubaidah bin al-Jarrah misalnya, ia menggali cara orang Mekah, sedang Abu Talhah Zaid bin Sahl menggali kuburan cara orang Medinah. Keluarga Nabi juga memperbincangkan cara mana kuburan akan digali. Abbas paman Nabi segera mengutus dua orang, masing-masing supaya memanggil Abu Ubaidah dan Abu Talhah. Yang diutus kepada Abu Ubaidah kembali tidak bersama dengan yang dipanggil, sedang yang diutus kepada Talhah datang bersama-sama. Maka makam Rasulullah digali menurut cara Medinah.

Bilamana hari sudah senja, dan setelah Muslimin selesai menjenguk tubuh yang suci itu serta mengadakan perpisahan terakhir, keluarga Nabi sudah siap pula akan menguburkannya. Mereka menunggu sampai tengah malam. Sehelai kain mantel berwarna merah yang biasa dipakai Nabi dihamparkan di dalam kuburan itu. Setelah jenazah diturunkan dan dikebumikan ke tempatnya yang terakhir oleh mereka yang telah memandikannya, di atasnya dipasang bata mentah, kemudian kuburan itu ditimbun dengan tanah. Dalam hal ini Aisyah berkata: "Kami mengetahui pemakaman Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* setelah mendengar suara-suara sekop pada tengah malam itu." Fatimah juga berkata seperti itu.

Upacara pemakaman terjadi pada malam Rabu 14 Rabiulawal, yakni dua hari setelah Rasul berpulang ke rahmatullah.

Aisyah di Ruangan sebelah Makam

Sesudah itu Aisyah tinggal menetap di rumahnya dalam ruangan yang berdampingan dengan ruangan makam Nabi. Ia merasa bahagia di samping tetangga yang sangat mulia itu. Setelah Abu Bakr wafat ia dimakamkan di samping Nabi, demikian juga Umar menyusul dimakamkan di sebelahnya lagi. Ada disebutkan, bahwa Aisyah berziarah ke ruangan makam itu tidak berkerudung, sebab sebelum Umar dimakamkan, di sana hanya ayah dan suaminya. Tetapi setelah juga Umar dimakamkan, setiap ia masuk selalu berkerudung dengan mengenakan pakaian lengkap.

Begitu selesai Muslimin menyelenggarakan pemakaman Rasulullah, Abu Bakr memerintahkan pasukan Usamah yang akan berangkat ke

Syam segera dilaksanakan sesuai dengan perintah Rasulullah. Ada juga Muslimin yang tidak setuju dengan itu, seperti yang pernah terjadi ketika Nabi sedang sakit. Umar termasuk orang yang tidak setuju. Ia berpendapat supaya Muslimin tidak bercerai berai. Mereka harus tetap di Medinah, sebab dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan. Tetapi dalam melaksanakan perintah Rasul Abu Bakr tidak pernah ragu. Dia menolak pendapat orang yang mengusulkan agar mengangkat seorang komandan yang lebih tua usianya dari Usamah dan lebih berpengalaman dalam perang.

Menyelamatkan Pasukan Usamah

Dengan demikian pasukan di Jurf itu tetap disiapkan di bawah pimpinan Usamah, dan Abu Bakr sendiri yang melepaskan. Ketika itu dimintanya kepada Usamah supaya Umar dibebaskan dari tugas itu. Ia perlu tinggal di Medinah untuk memberi nasihat kepada Abu Bakr.

Belum selang dua puluh hari dari keberangkatannya, pihak Muslimin sudah dapat menyerang Balqa'. Usamah telah dapat mengadakan pembalasan buat Muslimin dan ayahnya yang terbunuh di Mu'tah dulu. Dalam peristiwa yang gemilang itu semboyan perang yang diucapkan: "Untuk kemenangan, matilah!"[1]

Dengan demikian baik Abu Bakr maupun Usamah telah dapat melaksanakan perintah Nabi. Ia kembali dengan pasukannya ke Medinah didahului panji yang oleh Rasulullah dulu diserahkan di tangannya — dengan menunggang kuda yang juga dulu dipakai ayahnya di Mu'tah sampai tewasnya.

Para Nabi Tidak Mewariskan

Setelah Nabi berpulang, Fatimah putrinya meminta kepada Abu Bakr tanah peninggalan Nabi di Fadak dan di Khaibar diberikan kepadanya. Tetapi Abu Bakr menjawab dengan kata-kata ayahnya: "Kami, para nabi tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan buat sedekah". Kata Abu Bakr lagi kepada Fatimah:

"Kalau ayahmu dulu memang sudah menghibahkan harta ini kepadamu, maka usulmu itu saya terima, dan apa yang diminta itu saya laksanakan." Tetapi Fatimah menjawab bahwa mengenai itu ayahnya memang tidak mengatakan apa-apa kepadanya, hanya Um Aiman yang mengatakan bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan. Dalam hal ini Abu Bakr menekankan supaya Fadak dan Khaibar tetap dikembalikan ke baitulmal untuk Muslimin.

[1] "Ya manṣūr, amit!" 'O yang menang, matilah'. Menurut (*N*), ini berarti perintah mati sebagai tanda optimisme kemenangan yang akan dicapai, juga dipakai sebagai sandi untuk saling mengenal dalam gelap malam. — Pnj.

Warisan Rohani Terbesar

Muhammad pergi melepaskan dunia ini dengan tiada meninggalkan kekayaan dunia yang fana ini kepada siapa pun. Ia pergi melepaskan dunia seperti ketika ia datang. Sebagai peninggalan ia telah memberikan agama yang lurus ini kepada umat manusia. Ia telah merintis jalan kebudayaan Islam yang mahabesar, yang telah menaungi dunia sebelumnya, dan akan menaungi dunia kemudian. Ia telah menanamkan ajaran tauhid, menempatkan ajaran Allah yang mulia di atas dan seruan orang kafir yang hina di bawah. Kehidupan paganisme dalam segala bentuk dan penampilannya telah dikikis habis. Manusia sekarang diajak untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ia meninggalkan Kitabullah buat manusia, sebagai rahmat dan petunjuk. Ia meninggalkan teladan yang tinggi, contoh nan indah. Contoh terakhir diberikannya kepada umat manusia, ketika dalam sakit ia berkata kepada orang banyak:

أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ كُنْتُ جَلَدْتُ لَهُ ظَهْرًا فَهَذَا ظَهْرِيْ فَلْيَسْتَقِدْ مِنِّيْ، وَمَنْ كُنْتُ شَتَمْتُ لَهُ عِرْضًا فَهَذَا عِرْضِيْ فَلْيَسْتَقِدْ مِنْهُ، وَمَنْ أَخَذْتُ لَهُ مَالاً فَهَذَا مَالِيْ فَلْيَأْخُذْ مِنْهُ، وَلاَيَخْشَ الشَّحْنَاءَ فَهِيَ لَيْسَتْ مِنْ شَأْنِيْ.

"Wahai manusia! Barang siapa punggungnya pernah kucambuk, ini punggungku, balaslah! Barang siapa kehormatannya pernah kucela, ini kehormatanku, balaslah! Dan barang siapa hartanya pernah kuambil, ini hartaku, ambillah! Janganlah takut akan terjadi permusuhan, karena itu bukan bawaanku."

Ketika ada orang menuntut uang tiga dirham kepadanya, maka segera dibayarkannya. Setelah itu ia melepaskan dunia ini dengan meninggalkan warisan rohani yang agung ini, yang selalu memancar di semesta dunia. Allah akan menyempurnakan ajarannya, akan menolong agamanya di atas semua agama, sekalipun oleh orang kafir tidak disukai.

Semoga Allah memberi rahmat dan kedamaian kepadanya. *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1 – Kebudayaan Islam Seperti Dilukiskan Qur'an

MUHAMMAD telah meninggalkan warisan rohani yang agung, yang telah menaungi dunia dan memberi arah kepada kebudayaan dunia selama dalam beberapa abad yang lalu. Ia akan terus demikian sampai Allah menyempurnakan cahaya-Nya ke seluruh dunia. Warisan yang telah memberi pengaruh besar pada masa lampau itu, dan akan demikian, bahkan lebih lagi pada masa yang akan datang, karena ia telah membawa agama yang benar dan meletakkan dasar kebudayaan satu-satunya yang akan menjamin kebahagiaan dunia ini. Agama dan kebudayaan yang telah dibawa Muhammad kepada umat manusia melalui wahyu Allah itu sudah begitu terpadu sehingga tidak dapat lagi dipisahkan.

Dua Kebudayaan: Islam dan Barat

Kalaupun kebudayaan Islam ini didasarkan kepada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan kemampuan rasional — yang dalam hal ini sama seperti yang sekarang menjadi pegangan kebudayaan Barat, dan kalaupun sebagai agama, Islam berpegang pada pemikiran subyektif dan pada pemikiran metafisika — namun hubungan antara ketentuan-ketentuan agama dengan dasar kebudayaan itu erat sekali. Soalnya karena cara pemikiran yang metafisik dan perasaan yang subyektif di satu pihak, dengan kaidah-kaidah logika dan kemampuan ilmu pengetahuan di pihak lain oleh Islam dipersatukan dengan satu ikatan, yang mau tak mau memang perlu dicari sampai dapat ditemukan, untuk kemudian tetap menjadi Muslim dengan iman yang kuat pula. Dari segi ini kebudayaan Islam berbeda sekali dengan kebudayaan Barat yang sekarang menguasai dunia, juga dalam melukiskan hidup dan dasar yang menjadi landasannya berbeda. Perbedaan kedua kebudayaan ini, antara yang satu dengan yang lain sebenarnya mendasar sekali, yang sampai menyebabkan dasar keduanya saling bertolak belakang.

Pertentangan Gereja dengan Negara di Barat

Timbulnya pertentangan ini karena alasan-alasan sejarah, seperti sudah kita singgung dalam prakata dan kata pengantar cetakan kedua buku ini. Pertentangan di Barat antara kekuasaan agama dan kekuasaan sekuler[1] sebagai bangsa yang menganut agama Kristen — atau dengan bahasa sekarang — antara gereja dengan negara, menyebabkan keduanya harus terpisah, dan kekuasaan negara harus ditegakkan untuk tidak mengakui kekuasaan gereja. Konflik kekuasaan itu ada juga pengaruhnya dalam pemikiran Barat secara keseluruhan. Akibat pertama dari pengaruh itu adalah pemisahan antara perasaan manusia dengan pikiran manusia, antara pemikiran metafisika dengan ketentuan-ketentuan ilmu positif yang berlandaskan tinjauan materialisme. Kemenangan pikiran materialisme ini besar sekali pengaruhnya terhadap lahirnya suatu sistem ekonomi yang telah menjadi dasar utama kebudayaan Barat.

Sistem Ekonomi Dasar Kebudayaan Barat

Sebagai akibatnya, di Barat telah timbul pula aliran-aliran yang hendak membuat segala yang ada di muka bumi ini tunduk kepada kehidupan dunia ekonomi. Begitu juga tidak sedikit orang yang ingin menempatkan sejarah umat manusia dari segi agamanya, seni, filsafat, cara berpikir dan pengetahuannya — dalam segala pasang surutnya pada berbagai bangsa — dengan ukuran ekonomi. Pikiran ini tidak terbatas hanya pada sejarah dan penulisannya, bahkan beberapa aliran filsafat Barat telah pula membuat kaidah-kaidah moral atas dasar kemanfaatan materi ini semata-mata. Sungguhpun aliran-aliran demikian dalam pemikirannya sudah begitu tinggi dengan daya ciptanya yang besar, namun perkembangan pikiran di Barat membatasinya pada batas-batas keuntungan materi yang secara kolektif dibuat oleh kaidah-kaidah moral itu secara keseluruhan. Dari segi pembahasan ilmiah hal ini sudah merupakan suatu keharusan yang sangat mendesak.

Sebaliknya mengenai masalah rohani, masalah *spiritual*, dalam pandangan kebudayaan Barat dianggap soal pribadi semata, orang tidak perlu memberikan perhatian bersama untuk itu. Oleh karenanya membiarkan masalah kepercayaan ini secara bebas di Barat merupakan suatu hal yang sangat diagungkan, melebihi kebebasan etika. Sudah begitu rupa mereka mengagungkan masalah kebebasan etika itu demi kebebasan ekonomi yang sudah samasekali terikat oleh undang-undang. Undang-undang ini akan dilaksanakan oleh militer atau oleh negara dengan segala kekuatannya yang ada.

1 Lihat halaman lvii. — Pnj.

Kisah Kebudayaan Barat Mencari Kebahagiaan Umat Manusia

Kebudayaan yang hendak menjadikan kehidupan ekonomi sebagai dasarnya, dan kaidah-kaidah moral didasarkan pula pada kehidupan ekonomi itu dengan tidak menganggap penting arti kepercayaan dalam kehidupan umum, dalam merambah jalan untuk umat manusia mencapai kebahagiaan seperti yang dicita-citakan itu, menurut hemat saya tidak akan mencapai tujuan. Bahkan tanggapan terhadap hidup demikian ini sudah wajar bila akan menjerumuskan umat manusia ke dalam penderitaan berat seperti yang dialami dalam abad-abad belakangan ini. Sudah wajar pula apabila segala pikiran dalam usaha mencegah perang dan mengusahakan perdamaian dunia tidak banyak membawa arti dan hasilnya pun tidak seberapa. Selama hubungan saya dengan Anda dasarnya adalah sekerat roti yang saya makan atau yang Anda makan, kita berebut, bersaing dan bertengkar untuk itu, masing-masing berpendirian atas dasar kekuatan hewaninya, maka akan selalu kita masing-masing menunggu kesempatan baik untuk secara licik memperoleh sekerat roti yang di tangan temannya itu. Masing-masing kita akan selalu melihat teman itu sebagai lawan, bukan sebagai saudara. Dasar moral yang tersembunyi dalam diri kita ini akan selalu bersifat hewani, sekali pun masih tetap tersembunyi, hingga tiba waktunya nanti apabila ada kepentingan yang mendesak akan terungkap. Yang selalu akan menjadi pegangan dasar moral ini hanyalah keuntungan. Sementara arti kemanusiaan yang tinggi, prinsip-prinsip akhlak yang terpuji, altruisme, cinta kasih dan persaudaraan akan jatuh tergelincir, dan hampir-hampir sudah tak dapat dipegang lagi.

Apa yang terjadi di dunia dewasa ini adalah bukti paling nyata apa yang saya sebutkan itu. Persaingan dan pertentangan merupakan gejala pertama dalam sistem ekonomi, dan memang itu pula gejala pertamanya dalam kebudayaan Barat, baik dalam paham individualisme maupun sosialisme. Dalam paham individualisme, buruh bersaing dengan buruh, pemilik modal dengan pemilik modal. Buruh dengan pemilik modal merupakan dua lawan yang saling bersaing. Pendukung-pendukung paham ini berpendapat bahwa persaingan dan pertentangan ini akan membawa kebaikan dan kemajuan kepada umat manusia. Menurut mereka ini merupakan pendorong supaya bekerja lebih tekun dan pendorong untuk pembagian kerja, dan akan menjadi neraca yang adil dalam membagi kekayaan.

Sebaliknya paham sosialisme yang berpendapat bahwa perjuangan kelas yang harus berakhir dengan kekuasaan berada di tangan kaum buruh, merupakan salah satu keharusan alam. Selama persaingan dan perjuangan mengenai harta itu dijadikan pokok kehidupan, selama pertentangan antarkelas itu wajar, maka pertentangan antarbangsa juga wajar, dengan tujuan yang sama seperti pada perjuangan kelas. Dari sinilah konsep nasionalisme

dengan sendirinya memberi pengaruh yang menentukan terhadap sistem ekonomi. Apabila perjuangan bangsa-bangsa untuk menguasai harta itu wajar, apabila penjajahan untuk itu wajar, bagaimana mungkin perang dapat dicegah dan perdamaian dunia dapat dijamin? Menjelang akhir abad ke-20 ini kita telah dapat menyaksikan — dan masih akan dapat kita saksikan — adanya bukti-bukti, bahwa perdamaian di muka bumi dengan dasar kebudayaan yang semacam ini terlaksana hanya ada dalam impian, hanya dalam cita-cita yang manis bermadu, tetapi dalam kenyataannya tiada lebih dari suatu fatamorgana kosong.

Dasar Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam lahir atas dasar yang bertolak belakang dengan dasar kebudayaan Barat. Ia lahir atas dasar rohani yang mengajak manusia pertama sekali dapat menyadari hubungannya dengan alam dan tempatnya dalam alam ini dengan sebaik-baiknya. Kalau kesadaran demikian sudah sampai ke batas iman, maka imannya itu mengajaknya agar tetap terus-menerus mendidik dan melatih diri, membersihkan hatinya selalu, mengisi jantung dan pikirannya dengan prinsip-prinsip yang lebih luhur — prinsip-prinsip harga diri, persaudaraan, cinta kasih, berbakti dan bertakwa. Atas dasar prinsip-prinsip inilah manusia hendaknya menyusun kehidupan ekonominya. Cara bertahap demikian ini merupakan dasar kebudayaan Islam, seperti wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad, yakni mula-mula kebudayaan rohani, dan sistem kerohanian di sini adalah dasar sistem pendidikan serta dasar kaidah-kaidah moral. Prinsip-prinsip moral ini adalah dasar sistem ekonominya. Tidak dapat dibenarkan tentunya dengan cara apa pun mengorbankan prinsip-prinsip moral ini untuk kepentingan sistem ekonomi tadi.

Tanggapan Islam tentang kebudayaan demikian menurut hemat saya adalah tanggapan yang sesuai dengan kodrat manusia, kodrat yang akan menjamin kebahagiaan baginya. Kalau ini yang ditanamkan dalam jiwa kita, dan kehidupan seperti dalam kebudayaan Barat itu ke sana pula jalannya, niscaya corak umat manusia akan berubah, prinsip-prinsip yang selama ini menjadi pegangan orang akan runtuh, dan sebagai gantinya akan timbul prinsip-prinsip yang lebih luhur, yang akan dapat mengobati krisis dunia kita sekarang sesuai dengan tuntunannya yang lebih cemerlang.

Orang di Barat dan di Timur sekarang berusaha hendak mengatasi krisis ini, tanpa mereka sadari — dan umat Muslimin sendiri pun tidak pula menyadari — bahwa Islam menjamin untuk dapat mengatasinya. Dewasa ini orang di Barat sedang mencari suatu pegangan rohani yang baru, yang akan dapat menating mereka dari paganisme yang telah menjerumuskan mereka. Sebab timbulnya penderitaan mereka itu serta penyakit yang menancapkan mereka ke dalam kancah peperangan antara sesama mereka, adalah *mammonisme* — penyembahan kepada harta. Orang Barat mencari pegangan baru itu di dalam beberapa ajaran di India dan di Timur Jauh; padahal itu akan dapat mereka peroleh tidak jauh dari mereka, akan mereka dapati itu di dalam Qur'an, yang memang sudah ketentuannya, sudah dilukiskan dengan indah sekali disertai teladan yang sangat baik diberikan oleh Nabi kepada manusia selama masa hidupnya.

Bukan maksud saya hendak melukiskan kebudayaan Islam dengan segala ketentuannya itu di sini. Lukisan demikian menghendaki suatu pembahasan yang mendalam, yang akan meminta tempat sebesar buku ini atau lebih besar lagi. Tetapi — setelah dasar rohani yang menjadi landasannya itu saya singgung seperlunya — lukisan kebudayaan itu di sini ingin saya simpulkan, kalau-kalau dengan demikian ajaran Islam dalam keseluruhannya dapat pula saya gambarkan dan dengan penggambaran itu saya akan merambah jalan ke arah pembahasan yang lebih dalam lagi. Dan sebelum melangkah ke arah itu kiranya akan ada baiknya juga saya memberi sekadar isyarat, bahwa sebenarnya dalam sejarah Islam memang tak ada pertentangan antara kekuasaan agama (teokrasi) dengan kekuasaan temporal (sekuler), yakni seperti antara gereja dengan negara. Hal ini dapat menyelamatkan Islam dari pertentangan yang ditinggalkan pemikiran Barat dan haluan sejarahnya.

Dalam Islam Tak Ada Pertentangan Agama dengan Negara

Islam dapat diselamatkan dari pertentangan serta segala pengaruhnya itu, karena Islam tidak mengenal apa yang namanya gereja atau kekuasaan agama seperti yang dikenal oleh agama Kristen. Belum ada orang di kalangan Muslimin — sekalipun ia seorang khalifah — yang akan mengharuskan suatu perintah kepada orang atas nama agama, dan akan mendakwakan dirinya mampu memberi pengampunan dosa kepada siapa saja yang melanggar perintah itu. Juga belum ada di kalangan Muslimin — sekalipun ia seorang khalifah — yang akan mengharuskan sesuatu kepada orang selain yang sudah ditentukan Allah di dalam Qur'an. Bahkan semua Muslim sama di hadapan Allah, yang seorang tidak lebih mulia dari yang lain, selain ketakwaannya. Seorang penguasa tidak dapat menuntut kesetiaan seorang Muslim apabila dia sendiri melakukan perbuatan dosa dan melanggar perintah Allah. Atau seperti kata Abu Bakr as-Siddiq kepada kaum Muslimin dalam pidato pelantikannya sebagai khalifah: "Taatilah saya selama saya taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Tetapi apabila saya melanggar perintah Allah dan Rasul maka gugurlah kesetiaanmu kepada saya."

Kendatipun pemerintahan dalam Islam sesudah itu dipegang oleh seorang raja yang sewenang-wenang, kendatipun di kalangan Muslimin pernah timbul perang saudara, namun umat Muslimin tetap berpegang pada kebebasan pribadi yang besar itu, yang sudah ditentukan oleh agama, kebebasan yang sampai menempatkan akal sebagai penengah dalam segala hal, bahkan dijadikan penengah dalam soal agama dan iman sekalipun. Kebebasan ini tetap mereka pegang sekalipun sampai pada waktu datangnya penguasa-penguasa Muslimin yang mendakwakan diri sebagai pengganti Tuhan di muka bumi — bukan lagi pengganti Rasulullah! Padahal segala persoalan Muslimin sudah mereka kuasai belaka, sampai-sampai ke soal hidup dan matinya. Sebagai bukti misalnya apa yang sudah terjadi pada masa Ma'mun, tatkala orang berselisih mengenai Qur'an: makhluk atau bukan makhluk — diciptakan atau bukan diciptakan! Banyak sekali orang yang menentang pendapat Khalifah waktu itu, padahal mereka tahu akibat apa yang akan mereka terima jika berani menentangnya.

Dalam Segala Hal Akal adalah Penengah

Dalam segala hal akal pikiran oleh Islam telah dijadikan penengah. Juga dalam hal agama dan iman ia dijadikan penengah. Dalam firman Allah:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَاءً وَنِدَاءً
صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ.

"Perumpamaan mereka yang tak beriman seperti orang meneriaki apa yang tak pernah mendengar kecuali dengan teriakan dan jeritan: mereka tuli, bisu dan buta, mereka tak mempunyai pengertian." (Qur'an, 2: 171).

Oleh Syaikh Muhammad Abduh ditafsirkan, dengan mengatakan: "Ayat ini jelas sekali menyebutkan, bahwa taklid (menerima begitu saja) tanpa pertimbangan akal pikiran atau suatu pedoman adalah bawaan orang tak beriman. Orang tidak bisa beriman kalau agamanya tidak disadari dengan akalnya, tidak diketahuinya sendiri sampai dapat ia yakin. Kalau orang dibesarkan dengan biasa menerima begitu saja tanpa disadari dengan akal pikirannya, maka dalam melakukan suatu perbuatan, meskipun perbuatan yang baik, tanpa diketahuinya benar, dia bukan orang beriman. Dengan beriman bukan berarti orang harus merendah-rendahkan diri melakukan kebaikan seperti binatang yang hina, tetapi yang dimaksud adalah supaya orang dapat meningkatkan penalaran dan daya pikirannya, dapat meningkatkan diri dengan ilmu pengetahuan, sehingga di dalam berbuat kebaikan benar-benar ia sadar, bahwa kebaikannya itu memang berguna, dapat diterima oleh Allah. Dalam meninggalkan kejahatan pun

dia mengerti benar bahaya dan berapa jauh kejahatan itu akan membawa akibat.

Itulah yang dikatakan Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat ini, yang di dalam Qur'an, selain ayat tersebut, sudah banyak pula ayat lain yang disebutkan secara jelas sekali. Qur'an menghendaki manusia merenungkan alam semesta ini, supaya mengetahui berita-berita sekitar itu, yang kelak renungan demikian itu akan mengantarkannya kepada kesadaran tentang wujud Tuhan, tentang keesaan-Nya, seperti dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

"Sungguh! Pada penciptaan langit dan bumi, pada pergantian malam dan siang, pada pelayaran kapal-kapal di lautan dengan segala yang menguntungkan manusia, pada hujan yang diturunkan Allah dari langit serta dihidupkan-Nya bumi setelah mati, pada binatang-binatang dari segala jenis yang ditebarkan-Nya di seluruh bumi ini; pada perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dengan bumi, — sungguh semua itu tanda-tanda bagi manusia yang mengerti." (Qur'an, 2: 164).

وَءَايَةٌ لَهُمُ الأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ.
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ.
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلاَ يَشْكُرُونَ. سُبْحَانَ الَّذِي
خَلَقَ الأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لاَ
يَعْلَمُونَ. وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ.
وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. وَالْقَمَرَ
قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا

أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ. وَءَايَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ. وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلاَ صَرِيخَ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يُنْقَذُونَ. إِلاَّ رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ.

"Suatu tanda bagi mereka, tanah yang sudah mati; Kami menghidupkannya dan Kami keluarkan biji-bijian daripadanya, maka dari itu mereka makan. Dan Kami adakan di situ kebun-kebun pohon kurma dan anggur, dan Kami pancarkan di dalamnya mata air. Supaya mereka dapat makan dari hasilnya; dan bukan hasil tangan mereka. Tidakkah mereka mau bersyukur? Mahasuci (Allah) Yang telah menciptakan segala yang dihasilkan dari bumi berpasangan-pasangan dan dari diri mereka sendiri, juga dari yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda bagi mereka ialah malam. Kami tanggalkan siang daripadanya; tiba-tiba mereka pun dalam kegelapan. Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan baginya; itulah ketentuan Yang Mahaperkasa, Mahatahu. Dan bulan pun telah Kami tentukan manzil-manzilnya (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering). Tiada semestinya matahari akan menyusul bulan, dan malam tak akan mendahului siang; masing-masing berenang dalam garis edarnya. Dan suatu tanda bagi mereka bahwa Kami mengangkut keturunan mereka dalam bahtera sarat muatan. Dan Kami ciptakan bagi mereka (kendaraan) yang sama yang dapat mereka kendarai. Jika Kami kehendaki, Kami tenggelamkan mereka; maka tak ada pertolongan bagi mereka, juga mereka tak dapat diselamatkan. Kecuali dengan rahmat dari Kami, dan kesenangan untuk sementara." (Qur'an, 36: 33-34).

Anjuran supaya memperhatikan alam ini, menggali segala ketentuan dan hukum yang ada di dalam alam ini serta menjadikannya sebagai pedoman yang akan mengantarkan kita beriman kepada Penciptanya, sudah beratus kali disebutkan dalam pelbagai surah dalam Qur'an. Kesemuanya ditujukan kepada penalaran dan daya akal pikiran manusia, menyuruh manusia menilainya, merenungkannya, agar imannya didasarkan pada akal pikiran, dan keyakinan yang jelas. Qur'an mengingatkan manusia jangan menerima begitu saja apa yang ada pada nenek moyangnya, tanpa penalaran, tanpa meneliti lebih jauh serta dengan keyakinan pribadi akan kebenaran yang dapat dicapainya itu.

Kekuatan Iman

Iman demikian inilah yang dianjurkan oleh Islam. Dan ini bukan iman yang biasa disebut 'iman nenek-nenek', melainkan iman intelektual yang sudah meyakinkan, yang sudah direnungkan lagi, kemudian dipikirkan matang-matang, sesudah itu, dengan renungan dan penalarannya itu ia akan sampai kepada keyakinan tentang Allah Yang Mahakuasa. Saya rasa tak ada orang yang sudah dapat bernalar dengan akal pikiran dan dengan hatinya, yang tidak akan sampai kepada iman. Semakin dalam ia mengadakan penalaran, semakin lama ia merenungkan dan berusaha menguasai ruang dan waktu serta kesatuan yang terkandung di dalamnya, yang tiada berkesudahan, dengan benda-benda alam semesta yang tiada terbatas, yang selalu berputar — sekelumit akan terasa dalam dirinya tentang benda-benda alam itu, yang semuanya berjalan menurut hukum yang sudah ditentukan dan dengan tujuan yang hanya diketahui oleh Penciptanya. Ia pun akan merasa yakin akan kelemahan dirinya, akan pengetahuannya yang belum cukup, jika saja ia tidak segera dibantu dengan kesadarannya tentang alam ini, dibantu dengan suatu kekuatan di atas kemampuan pancaindera dan otaknya, yang akan menghubungkannya dengan seluruh benda alam, dan yang akan membuat dia menyadari tempatnya sendiri. Dan itulah kekuatan iman.

Beriman kepada Allah

Jadi iman itu perasaan rohani, yang dirasakan oleh manusia meliputi dirinya setiap ia mengadakan komunikasi dengan alam dan hanyut ke dalam ketakterbatasan ruang dan waktu. Alam semesta ini akan terjelma dalam dirinya. Maka dilihatnya semua itu berjalan menurut hukum kosmos yang sudah ditentukan, dan dilihatnya pula ia sedang memuja Tuhan Maha Pencipta. Adapun Ia menjelma dalam alam, berhubungan dengan alam atau berdiri sendiri dan terpisah, masih menjadi pemikiran yang spekulatif, masih merupakan suatu perdebatan kosong. Mungkin berhasil, mungkin juga malah sesat, mungkin menguntungkan dan mungkin juga merugikan. Di samping itu hal ini tidak pula menambah pengetahuan kita. Sudah berapa lama penulis-penulis dan para filsuf satu sama lain berusaha hendak mengetahui zat Maha Pencipta, namun usaha dan daya upaya mereka sia-sia. Ada yang mengakui, bahwa hal itu memang di luar jangkauan persepsinya. Kalau memang akal yang sudah tak mampu mencapai pengertian ini, maka ketidakmampuan itu lebih-lebih lagi memperkuat keimanan kita. Perasaan kita yang meyakinkan tentang adanya Wujud Mahatinggi, Yang Mahatahu akan segalanya dan bahwa Dia itulah Maha Pencipta, Maha Perencana, segalanya akan kembali kepada-Nya, maka keadaan semacam itu akan sudah meyakinkan kita, bahwa kita tak akan mampu menjangkau zat-Nya betapa pun besarnya iman kita kepada-Nya.

Demikian juga, kalau sampai sekarang kita tak dapat menangkap apa sebenarnya listrik itu meskipun dengan mata kita sendiri kita melihat bekasnya, begitu juga eter yang tidak kita ketahui meskipun sudah dapat ditentukan, bahwa gelombangnya itu dapat memindahkan suara dan gambar, pengaruh dan bekasnya buat kita sudah cukup untuk mempercayai adanya listrik dan adanya eter. Alangkah angkuhnya kita, setiap hari kita menyaksikan keindahan dan kebesaran yang diciptakan Allah, kalau kita masih tidak mau percaya sebelum kita mengetahui zat-Nya. Allah Yang Transenden jauh di luar jangkauan yang dapat mereka bayangkan. Kenyataan dalam hidup bahwa mereka yang mencoba menggambarkan zat Tuhan Yang Mahasuci itu ialah mereka yang dengan persepsinya sudah tak berdaya mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi dalam melukiskan apa yang di atas kehidupan insan. Mereka ingin mengukur alam ini serta Pencipta alam menurut ukuran kita yang nisbi dan terbatas sekali dalam batas-batas ilmu kita yang hanya sedikit itu. Sebaliknya mereka yang sudah benar-benar mencapai ilmu, akan teringat oleh mereka firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً.

"Mereka bertanya kepadamu tentang Roh (wahyu). Katakanlah: "Roh itu (datang) dengan perintah Tuhanku: sedikit saja ilmu yang diberikan kepadamu (hai manusia!)." (Qur'an, 17: 85).

Kalbu mereka sudah penuh dengan iman kepada Pencipta roh dan Pencipta semesta alam ini, sesudah itu tidak perlu mereka menjerumuskan diri ke dalam perdebatan kosong, yang tak akan memberi hasil, tak akan mencapai suatu kesimpulan. Islam yang dicapai dengan iman dan Islam yang tanpa iman oleh Qur'an dibedakan:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا..

"Orang-orang Arab pedalaman berkata, "Kami beriman." Katakanlah, "Kamu belum beriman; tapi katakanlah, 'Kami menyerahkan kehendak kami kepada Allah'..." (Qur'an, 49: 14).

Iman Dasar Islam

Contoh Islam yang demikian ini adalah yang tunduk kepada ajakan orang karena kehendaknya atau karena takut, karena kagum atau karena sangat mengagungkan di luar hati yang mau menurut dan memahami benar-benar akan ajaran itu sampai ke batas iman. Yang demikian ini

belum mendapat hidayah (petunjuk) Allah sampai kepada iman yang seharusnya dicapai, dengan jalan merenungkan alam dan mengetahui hukum alam, dan yang dengan renungan dan pengetahuannya itu ia akan sampai kepada Penciptanya — melainkan menganut Islam karena suatu keinginan atau karena nenek moyangnya memang sudah menganutnya. Oleh karenanya iman itu belum merasuk ke dalam hatinya, sekalipun dia sudah menganut Islam. Manusia Muslim semacam ini ada yang hendak menipu Tuhan dan menipu orang beriman, tetapi sebenarnya mereka sudah menipu diri sendiri dengan tiada mereka sadari. Dalam hati mereka sudah ada penyakit. Maka oleh Allah penyakit itu ditambahkan lagi kepada mereka. Mereka itulah orang-orang beragama tanpa iman; Islamnya hanya karena didorong oleh suatu keinginan atau karena takut, sedang jiwanya tetap kerdil, keyakinannya tetap lemah dan hatinya pun bersedia menyerah kepada kehendak manusia, menyerah kepada perintahnya. Sebaliknya mereka yang keimanannya kepada Allah iman yang sungguh-sungguh, diantarkan oleh akal pikiran dan oleh jantung yang hidup, dengan jalan merenungkan alam, mereka itulah orang yang beriman. Mereka akan menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah, mereka itulah orang yang tidak mengenal menyerah selain kepada Allah. Dengan keislamannya itu mereka tidak memberi jasa apa-apa kepada orang.

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لاَ تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلاَمَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Mereka merasa berjasa kepadamu karena sudah menganut Islam. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa memberi jasa kepadaku karena keislamanmu. Tidak, Allah Yang telah memberi nikmat kepadamu, Yang telah membimbing kamu kepada keimanan, kalaupun kamu jujur." (Qur'an, 49: 17).

Jadi barang siapa menyerahkan diri patuh kepada Allah dan dalam pada itu melakukan perbuatan baik, mereka tidak perlu merasa takut, tidak usah bersedih hati. Mereka tidak takut akan menghadapi hidup miskin atau hina, sebab dengan iman itu mereka sudah sangat kaya, sudah mendapat kehormatan besar, kehormatan yang ada pada Allah dan pada orang beriman.

Jiwa yang rela dan tenteram dengan imannya ini akan merasa lega bila selalu ia berusaha hendak mengetahui rahasia-rahasia dan hukum-hukum alam, yang berarti akan menambah hubungannya dengan Allah. Langkah ke arah pengetahuan ini ialah dengan jalan penalaran dan merenungkan segala ciptaan Allah yang ada dalam alam ini dengan cara

ilmiah seperti dianjurkan oleh Qur'an dan dipraktekkan pula sungguh-sungguh oleh kaum Muslimin dahulu, seperti cara ilmiah modern yang ada di Barat sekarang. Hanya saja tujuannya dalam Islam dan dalam kebudayaan Barat berbeda. Dalam Islam tujuannya supaya manusia membuat hukum Allah dalam alam ini menjadi hukumnya dan peraturannya sendiri, sementara di Barat tujuannya untuk mencari keuntungan materi dari apa yang ada dalam alam ini. Dalam Islam tujuan yang pertama sekali ialah *'irfān* — mengenal Allah dengan baik, makin dalam *'irfān* atau persepsi (pengenalan) kita makin dalam pula iman kita kepada Allah. Tujuan ini hendak mencapai *'irfān* yang baik dari segi seluruh masyarakat, bukan dari segi pribadi saja. Masalah kesempurnaan rohani bukan suatu masalah pribadi semata. Tak ada tempat buat orang mengurung diri sebagai masyarakat tersendiri. Bahkan ia seharusnya menjadi dasar kebudayaan untuk masyarakat manusia universal — dari ujung ke ujung. Oleh karena itu seharusnya umat manusia berusaha terus demi kesempurnaan rohani itu, yang berarti lebih besar daripada pengamatannya mengenai hakikat indera. Persepsi[1] mengenai rahasia benda-benda dan hukum-hukum alam yang hendak mencapai kesempurnaan itu lebih besar daripada persepsi sebagai alat guna mencapai kekuasaan materi atas benda-benda itu.

Mencari Pertolongan Allah untuk Mencapai Hukum Alam

Untuk mencapai kesempurnaan rohani ini tidak cukup kita bersandar hanya kepada logika kita saja, malah dengan logika itu kita harus membukakan jalan buat hati kita dan pikiran kita untuk sampai ke tingkat tertinggi. Hal ini terjadi hanya jika manusia mencari pertolongan dari Allah, menghadapkan diri kepada-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan, untuk mencapai rahasia-rahasia alam dan undang-undang kehidupan ini. Inilah yang disebut hubungan dengan Allah, mensyukuri nikmat Allah, agar bertambah kita mendapat hidayat dari yang belum kita capai, seperti dalam firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

[1] Kata *'irfān* dan *ma'rifah* yang kadang punya arti yang sama, di sini kata *ma'rifah* tidak digunakan sebagai istilah ilmiah yang umum dalam tasawuf dan ilmu kalam, juga tidak disalin dengan *gnosis* atau *connaissance,* melainkan — mengingat persoalannya — secara konotatif saya pergunakan kata *persepsi,* yakni pengamatan, pengenalan dan kesadaran batin. — Pnj.

"Dan bila ada hamba-Ku yang bertanya kepadamu tentang Aku maka Aku dekat sekali (kepada mereka); Aku mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa bila berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka juga menjalankan perintah-Ku, dan beriman kepada-Ku, supaya mereka berada dalam jalan yang benar." (Qur'an, 2: 186).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. الَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

"Bermohonlah kamu (kepada Allah) pertolongan dengan ketabahan dan dengan salat; ini sungguh berat, kecuali bagi mereka yang khusyuk. Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu Tuhan dan bahwa kepada-Nya mereka akan kembali." (Qur'an, 2: 45-46).

Salat

Salat adalah suatu bentuk komunikasi dengan Allah secara beriman serta meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan salat bukanlah sekadar rukuk dan sujud saja, membaca ayat-ayat Qur'an atau mengucapkan takbir dan takzim demi kebesaran Allah tanpa mengisi jiwa dan hati sanubari dengan iman, dengan kekudusan dan keagungan Allah. Tetapi yang dimaksudkan dengan salat adalah arti yang terkandung di dalam takbir, dalam pembacaan, dalam rukuk, sujud serta segala keagungan, kekudusan dan iman itu. Jadi beribadah demikian kepada Allah suatu ibadah yang ikhlas — demi Allah, Cahaya langit dan bumi.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

"Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada

anak yatim, kepada fakir-miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan salat dan membayar zakat; memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa." (Qur'an, 2: 177).

Orang mukmin yang benar-benar beriman ialah yang menghadapkan seluruh kalbunya kepada Allah ketika ia sedang bersembahyang, disaksikan oleh rasa takwa kepada-Nya, serta mencari pertolongan-Nya dalam menunaikan kewajiban hidupnya. Ia mencari hidayat, memohonkan taufik Allah dalam memahami rahasia dan hukum alam ini.

Orang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah tengah ia salat akan merasakannya sendiri, selalu akan merasa, dirinya adalah sesuatu yang kecil berhadapan dengan kebesaran Allah Yang Mahaagung. Apabila kita dalam pesawat terbang di atas ketinggian seribu atau beberapa ribu meter, kita akan melihat gunung-gunung, sungai dan kota-kota sebagai gejala-gejala kecil di atas bumi. Kita melihatnya terpampang di depan mata kita seperti jalur-jalur yang tergaris di atas sebuah peta dan seolah permukaannya sudah rata mendatar tak ada gunung atau bangunan yang lebih tinggi, tak ada ngarai, lembah atau sungai yang lebih rendah, warna-warna sambung-menyambung, saling berkait, membaur, makin tinggi kita terbang warna-warna itu makin membaur. Seluruh bumi kita ini tidak lebih dari sebuah planet kecil saja. Dalam alam ini terdapat ribuan tata surya dan planet. Semua itu tidak lebih dari sejumlah kecil saja dalam ketakterbatasan seluruh wujud semesta ini. Alangkah kecilnya kita, alangkah lemahnya keadaan kita berhadapan dengan Pencipta dan Pengurus alam wujud ini. Kebesaran-Nya di atas jangkauan pengertian kita!

Persamaan di Hadapan Allah

Dalam kita menghadapkan seluruh kalbu kita dengan ikhlas kepada Kebesaran Allah Yang Mahasuci, kita mengharapkan pertolongan-Nya untuk memberikan kekuatan atas kelemahan diri kita, memberi hidayat dalam mencari kebenaran — alangkah wajarnya bila kita dapat melihat persamaan semua manusia dalam kelemahannya itu, yang dalam berhadapan dengan Allah ia tak dapat memperkuat diri dengan harta dan kekayaan, selain dengan imannya yang teguh dan tunduk hanya kepada Allah, berbuat baik dan menjaga diri.

Persamaan yang sesungguhnya dan sempurna ini di hadapan Allah tidak sama dengan persamaan yang biasa disebut-sebut dalam kebudayaan Barat waktu-waktu belakangan ini, yakni persamaan di hadapan hukum. Sudah begitu jauh kebudayaan itu memandang persamaan, sehingga

hampir-hampir pula tidak lagi diakui di depan hukum. Bagi orang tertentu hukum tak harus dihormati lagi. Persamaan di hadapan Allah, persamaan yang kenyataannya dapat kita rasakan di kala kita sedang salat, yang dapat kita capai dengan pandangan kita yang bebas — tidak sama dengan persamaan dalam bersaing mencari kekayaan, persaingan yang membolehkan orang melakukan segala tipu daya dan bermuka-muka, orang yang lebih pandai mengelak dan bisa main, akan selamat dari kekuasaan hukum.

Persamaan di hadapan Allah ini menuju kepada persaudaraan yang sebenarnya, sebab semua orang dapat merasakan bahwa mereka sebenarnya bersaudara dalam beribadah kepada Allah dan hanya kepada-Nya mereka beribadah. Persaudaraan demikian ini didasarkan pada saling menghargai secara sehat, dengan renungan serta pandangan yang bebas seperti dianjurkan oleh Qur'an. Adakah kebebasan, persaudaraan dan persamaan yang lebih besar daripada umat ini di hadapan Allah, semua menundukkan kepala kepada-Nya, bertakbir, rukuk dan bersujud. Tiada perbedaan antara yang satu dengan yang lain — semua mengharapkan pengampunan, bertobat, mengharapkan pertolongan. Tak ada perantara antara mereka dengan Tuhan kecuali amalnya yang saleh serta perbuatan baik yang dapat dilakukannya dan menjaga diri dari kejahatan. Persaudaraan yang demikian ini dapat membersihkan hati dari segala noda materi dan menjamin kebahagiaan manusia, juga akan mengantarkan mereka dalam memahami hukum Allah dalam kosmos ini, sesuai dengan hidayat dalam cahaya Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Puasa

Tidak semua orang sama kemampuannya dalam melakukan baktinya sebagaimana diperintahkan Allah. Adakalanya tubuh kita membebani jiwa kita, sifat materialisme kita dapat menekan sifat kemanusiaan kita, kalau kita tidak melakukan latihan rohani secara teratur, tidak menghadapkan kalbu kita kepada Allah selama dalam salat kita; dan hanya merasa cukup dengan tata tertib sembahyang, seperti rukuk, sujud dan bacaan-bacaan tertentu lainnya. Oleh karena itu harus diusahakan sekuat tenaga menghentikan daya tubuh yang terlampau memberatkan jiwa, sifat materialisme yang sangat menekan sifat kemanusiaan. Untuk itu Islam telah mewajibkan puasa sebagai suatu langkah mencapai martabat takwa itu, seperti dalam firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman! Berpuasa diwajibkan atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas mereka sebelum kamu, supaya kamu bertakwa." (Qur'an, 2: 183).

Ketakwaan dan perbuatan baik *(al-birr)* itu sama. Yang berbuat baik orang yang bertakwa dan yang berbuat baik orang yang beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, para malaikat, Kitab dan para nabi dan diteruskan dengan ayat yang sudah kita sebutkan.

Kalau tujuan puasa itu supaya tubuh tidak terlampau memberatkan jiwa, sifat materialisme kita jangan terlalu menekan sifat kemanusiaan kita, orang yang menahan diri dari waktu fajar sampai malam, kemudian sesudah itu hanyut berpuas-puas dalam kesenangan, berarti ia sudah mengalihkan tujuan tersebut. Tanpa puasa pun hanyut dalam memuaskan diri itu sudah sangat merusak, apalagi kalau orang berpuasa, sepanjang hari ia menahan diri dari segala makanan, minuman dan segala kesenangan, dan bilamana sudah lewat waktunya ia lalu menyerahkan diri kepada apa saja yang dikiranya di waktu siang ia tak dapat dinikmati! Kalau begitu Allah jugalah yang menyaksikan, bahwa puasanya bukan untuk membersihkan jiwa, mempertinggi sifat kemanusiaannya, berpuasa bukan atas kehendak sendiri karena iman, bahwa puasa itu memberi faedah ke dalam rohaninya, tetapi ia berpuasa hanya karena menunaikan kewajiban, tidak disadari oleh pikirannya sendiri perlunya puasa itu. Ia melihatnya hanya sebagai suatu kekangan atas kebebasannya, begitu berakhir pada malam harinya, hanyutlah ia ke dalam kesenangan, sebagai ganti puasa yang telah mengekangnya tadi. Orang yang melakukan ini sama seperti orang yang tidak mau mencuri, hanya karena undang-undang melarang pencurian, bukan karena jiwanya sudah cukup tinggi untuk tidak melakukan perbuatan itu dan mencegahnya atas kemauan sendiri pula.

Puasa Bukan Tekanan

Anggapan bahwa puasa sebagai suatu tekanan atau pencegahan dan pembatasan atas kebebasan manusia, sebenarnya anggapan yang salah samasekali, yang akhirnya akan menempatkan fungsi puasa tidak punya arti dan tidak punya tempat lagi. Puasa yang sebenarnya adalah membersihkan jiwa. Orang berpuasa diharuskan oleh pikiran kita yang timbul atas kehendak sendiri, supaya kebebasan berkemauan dan kebebasan berpikirnya dapat diperoleh kembali. Apabila kedua kebebasan ini sudah diperolehnya kembali, ia dapat mengangkat dirinya ke martabat yang lebih tinggi, setingkat dengan iman kepada Allah yang sebenarnya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah — setelah menyebutkan bahwa puasa telah diwajibkan kepada orang beriman seperti sudah diwajibkan juga kepada orang yang sebelum mereka:

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

"(Berpuasa) untuk beberapa hari tertentu; tetapi jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (berpuasalah) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari lain. Dan bagi mereka yang mampu berpuasa (tetapi dirasa berat) wajib membayar fidyah, memberi makan kepada seorang orang miskin. Tetapi barang siapa akan memberi lebih dengan sukarela, — baginya itu lebih baik. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu, jika kamu tahu." (Qur'an, 2: 184).

Seolah tampak aneh apa yang saya katakan itu, bahwa dengan puasa kita dapat memperoleh kembali kebebasan berkemauan dan kebebasan berpikir kalau yang kita maksudkan dengan puasa dengan segala yang baik itu untuk kehidupan rohani kita. Ini memang tampak aneh, karena dalam bayangan kita bentuk kebebasan ini telah dirusak oleh pikiran modern, bilamana batas-batas rohani dan mental itu dihancurkan, kemudian batas-batas kebendaannya dipertahankan, yang oleh seorang prajurit dapat dilaksanakan dengan pedang undang-undang. Menurut pikiran modern, manusia tidak bebas dalam hal ia melanda harta atau pribadi orang lain, tetapi ia bebas terhadap dirinya sendiri sekalipun hal ini sudah melampaui batas-batas segala yang dapat diterima akal atau dibenarkan oleh kaidah-kaidah moral. Tetapi kenyataan dalam hidup tidak demikian. Kenyataannya adalah manusia budak kebiasaannya. Ia sudah biasa makan di waktu pagi; waktu tengah hari, waktu malam. Kalau dikatakan kepadanya: makan pagi dan malam sajalah, maka ini akan dianggapnya suatu pelanggaran atas kebebasannya. Padahal itu adalah pelanggaran atas perbudakan kebiasaannya, kalau benar ungkapan demikian. Orang yang sudah biasa merokok sampai ke batas ia diperbudak oleh kebiasaan merokoknya, lalu dikatakan kepadanya; sehari ini kamu jangan merokok, maka ini dianggapnya suatu pelanggaran atas kebebasannya. Padahal sebenarnya itu tidak lebih adalah pelanggaran atas perbudakan kebiasaannya. Ada lagi orang yang sudah biasa minum kopi atau teh atau minuman lain apa saja dalam waktu-waktu tertentu lalu dikatakan kepadanya: gantilah waktu-waktu itu dengan waktu yang lain, maka pelanggaran atas perbudakan kebiasaannya itu dianggapnya sebagai pelanggaran atas kebebasannya. Budak kebiasaan serupa ini merusak kemauan, merusak arti yang sebenarnya dari kebebasan dalam bentuknya yang sesungguhnya.

Di samping itu, ini juga merusak cara berpikir sehat, sebab dengan demikian berarti ia telah ditundukkan oleh pengaruh hajat jasmani dari segi kebendaannya, yang sudah dibentuk oleh kebiasaan itu. Karenanya, banyak orang yang telah melakukan puasa dengan cara yang bermacam-macam, yang secara tekun dilakukannya dalam waktu-waktu tertentu setiap minggu atau setiap bulan. Tetapi Allah menghendaki yang lebih mudah buat manusia dengan kewajiban berpuasa selama beberapa hari yang sudah ditentukan, supaya dalam pada itu semua sama, dengan diberikan pula kesempatan *fidyah.* Mereka masing-masing yang telah dibebaskan karena sedang dalam keadaan sakit atau sedang dalam perjalanan dapat mengganti puasanya pada kesempatan lain.

Zakat

Apabila dengan jalan latihan rohani ini manusia telah sampai kepada arti hukum dan rahasia-rahasia alam dan mengetahui pula di mana tempatnya dan tempat anak manusia ini, cintanya kepada sesama anak manusia akan lebih besar lagi, dan semua anak manusia saling cinta dalam Tuhan. Mereka akan saling tolong-menolong untuk kebaikan dan ketakwaan — menjaga diri dari kejahatan. Yang kuat mengasihi yang lemah, yang kaya mengulurkan tangan kepada yang tidak berpunya. Ini adalah zakat, dan selebihnya sedekah. Dalam sekian banyak ayat Qur'an selalu mengaitkan zakat dengan salat. Kita sudah membaca firman Allah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ...

"Tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir-miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan salat dan membayar zakat..." (Qur'an, 2: 177).

وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

"Dan dirikanlah salat; keluarkanlah zakat; dan tundukkanlah kepalamu bersama mereka yang menundukkan kepala (dalam ibadah)." (Qur'an, 2: 43).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاَتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ.

"Orang-orang beriman (akhirnya) mendapat kemenangan. Mereka yang khusyuk dalam salat. Yang menjauhkan diri dari segala cakap kosong. Yang menunaikan zakat." (Qur'an, 23: 1-4).

Ayat-ayat yang mengaitkan zakat dengan salat itu banyak sekali. Apa yang disebutkan dalam Qur'an tentang zakat dan sedekah cukup menyeluruh dan kuat sekali. Dalam melakukan perbuatan baik, sedekah itu terletak pada tempat pertama, orang yang melakukannya akan mendapat pahala yang amat sempurna. Bahkan ia terletak di samping iman kepada Allah, sehingga kita merasa seolah itu sudah hampir sebanding. Allah berfirman:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ. ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ. ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ. إِنَّهُ كَانَ لاَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ. وَلاَ يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ.

"(Ada perintah yang tegas berkata): "Tangkaplah dia dan ikatlah dia. Dan lemparkanlah dia ke dalam api menyala. Kemudian, belitlah dia dengan rantai tujuh puluh hasta! Dialah orang yang tak percaya kepada Allah Yang Mahabesar. Dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin!" (Qur'an, 69: 30-34).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ. الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلاَةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

"...Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang tunduk. Mereka yang bilamana disebut nama Allah, hati mereka bergetar, mereka yang sabar dan tabah bila ditimpa musibah, mereka yang mendirikan salat, dan mengeluarkan (sebagai sedekah) sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." (Qur'an, 22: 34-35).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Mereka yang menyumbangkan harta, siang dan malam dengan sembunyi atau terang-terangan, pahala mereka pada Tuhan. Mereka tak perlu khawatir, dan tak perlu sedih." (Qur'an, 2: 274).

Lembaga Zakat

Qur'an tidak hanya menyebutkan masalah-masalah sedekah serta pahalanya yang akan diberikan Allah yang sama seperti pahala orang beriman dan mengerjakan salat, bahkan adab sedekah itu telah dilembagakan pula dengan suatu tata cara yang baik sekali.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ...

"Jika kamu perlihatkan sedekah itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu..." (Qur'an, 2: 271).

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ. يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى...

"Kata-kata yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan. Allah Mahakaya, Mahabijaksana. Hai orang-orang beriman! Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan..." (Qur'an, 2: 263-264).

Firman Allah itu memberikan pula penjelasan kepada siapa sedekah itu harus diberikan:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Sedekah hanya untuk para fakir dan miskin, para amil, orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), orang dalam perbudakan, yang terbelit utang, untuk jalan Allah, dan orang terlantar dalam perjalanan. Itulah yang diwajibkan Allah. Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana." (Qur'an, 9: 60).

Zakat dan sedekah itu salah satu kewajiban dalam Islam, termasuk salah satu rukun Islam. Tetapi apakah kewajiban ini termasuk bagian ibadah, ataukah masuk bagian akhlak? Tentu ini termasuk ibadah. Semua orang beriman bersaudara, dan iman seseorang belum lagi sempurna sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Dengan berpegang pada Nur Ilahi antara sesama mereka, orang beriman saling mencintai. Kewajiban zakat dan sedekah terikat oleh persaudaraan ini, bukan oleh akhlak dan disiplinnya serta oleh hubungan antarmanusia dengan segala tata tertibnya. Segala yang terikat oleh persaudaraan, terikat juga oleh iman kepada Allah, dan segala yang terikat oleh iman kepada Allah adalah ibadah. Itu sebabnya zakat menjadi salah satu rukun Islam yang lima, dan karena itu pula setelah Nabi wafat Abu Bakr menuntut Muslimin menunaikan zakatnya. Setelah dilihatnya ada segolongan orang yang mau membangkang, pengganti Muhammad itu melihat pembangkangan ini sebagai suatu kelemahan dalam iman mereka; mereka lebih mengutamakan harta daripada iman, mereka hendak meninggalkan disiplin rohani yang telah ditentukan Qur'an itu. Dengan demikian ini merupakan kemurtadan dari Islam. Karena Perang Riddah itu jugalah Abu Bakr berhasil mengukuhkan kembali sejarah Islam selengkapnya, dan yang tetap menjadi kebanggaan sepanjang sejarah.

Cinta Harta

Dengan fungsi zakat dan sedekah sebagai kewajiban yang bertalian dengan iman dalam disiplin rohani ia dianggap sebagai salah satu unsur yang harus membentuk kebudayaan dunia. Inilah hikmah yang paling tinggi yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaannya. Harta dan segala keserakahan orang memupuk-mupuk harta merupakan sebab timbulnya sikap seseorang yang ingin menguasai orang lain. Sampai sekarang nafsu ini masih merupakan sebab timbulnya penderitaan dunia dan sumber pemberontakan dan peperangan selalu. Sampai sekarang *mammonisme* — penyembahan kepada harta — masih tetap merupakan sebab timbulnya kemerosotan moral yang selalu menimpa dunia dan dunia tetap bergelimang di bawah bencana itu. Memupuk-mupuk harta dan keserakahan akan harta itulah yang telah menghilangkan rasa persaudaraan umat manusia, dan membuat manusia satu sama lain saling bermusuhan. Sekiranya pandangan mereka lebih sehat dengan pikiran yang lebih luhur, tentu akan mereka lihat bahwa persaudaraan itu lebih kuat menanamkan kebahagiaan daripada harta, mereka akan melihat juga

bahwa memberikan harta kepada yang memerlukan akan lebih terhormat dalam pandangan Allah dan pandangan manusia daripada tunduk kepada harta. Kalau benar-benar mereka beriman kepada Allah tentu mereka akan saling bersaudara, dan manifestasi persaudaraan ini ialah memberikan pertolongan kepada orang yang sedang dalam penderitaan, membantu orang yang memerlukannya dan dapat pula menghapuskan kemiskinan yang akan menjerumuskan umat manusia ke dalam penderitaan.

Apabila negara-negara yang sudah tinggi kebudayaannya pada zaman kita sekarang mendirikan rumah-rumah sakit, lembaga-lembaga sosial dan amal untuk menolong fakir-miskin, atas nama kasih sayang dan kemanusiaan, maka didirikannya lembaga-lembaga itu karena didorong oleh rasa persaudaraan serta rasa cinta dan syukur kepada Allah atas nikmat yang diterimanya, sungguh suatu gagasan yang lebih mulia dan lebih tepat dalam memberikan kebahagiaan kepada seluruh umat manusia, seperti dalam firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

"Tapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah engkau mencari (kesempatan untuk) berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (Qur'an, 28: 77).

Ibadah Haji

Persaudaraan manusiawi ini akan menambah rasa cinta manusia kepada sesamanya. Dalam Islam, rasa cinta demikian tidak seharusnya terhenti pada batas-batas tanah air tertentu, atau hanya terbatas pada salah satu benua. Yang seharusnya bahkan tidak boleh mengenal batas samasekali.

Oleh karena itu, dari seluruh pelosok bumi manusia harus saling mengenal, supaya satu sama lain dapat menambah rasa cinta kepada Allah, dan rasa cinta ini akan mempertebal iman kepada Allah. Untuk mencapai itu manusia dari segenap penjuru bumi harus berkumpul dalam satu irama yang sama, tanpa diskriminasi, dan tempat berkumpul yang terbaik untuk itu adalah di tempat memancarnya cinta ini. Dan tempat itu tentu Baitullah di Mekah, dan inilah yang disebut ibadah haji. Orang-orang beriman

tatkala berkumpul di sana, tatkala mereka melaksanakan segala upacara, mereka menempuh cara hidup yang luhur sebagai teladan iman kepada Allah, dengan niat yang ikhlas menghadapkan diri kepada-Nya.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ.

"Untuk musim haji ada bulan-bulan yang sudah dimaklumi. Barang siapa sudah berniat ibadah haji selama bulan-bulan itu, janganlah bercarut, jangan melakukan perbuatan maksiat, jangan berbantah-bantahan dalam melakukan ibadah haji. Segala perbuatan baik yang kamu lakukan niscaya Allah mengetahuinya. Dan bawalah bekal, tapi bekal yang terbaik adalah tingkah-laku yang benar (takwa). Maka bertakwalah, wahai orang-orang yang arif." (Qur'an, 2: 197).

Di dataran tinggi ini, di tempat orang-orang beriman menunaikan ibadah haji untuk saling berkenalan, untuk saling mempererat tali persaudaraan, dan tali persaudaraan ini akan lebih memperkuat iman harus dapat menghapus segala perbedaan dan diskriminasi yang bagaimanapun di kalangan orang-orang beriman. Mereka harus merasa, bahwa di hadapan Allah mereka sama. Mereka menghadapkan seluruh hati sanubarinya untuk memenuhi panggilan Allah, benar-benar beriman akan keesaan-Nya, bersyukur akan nikmat yang diberikan-Nya. Rasanya tak ada kenikmatan yang lebih besar daripada nikmat iman akan keagungan Allah — sumber segala kebahagiaan. Di hadapan cahaya iman serupa ini, segala angan-angan kosong tentang hidup akan sirna, segala kebanggaan dan kecongkakan karena harta, karena turunan, karena kedudukan dan kekuasaan akan lenyap. Dan karena cahaya iman itu juga, maka manusia akan dapat menyadari arti kebenaran, kebaikan dan keindahan yang ada dalam dunia ini, akan dapat memahami undang-undang Allah yang abadi, dalam semesta alam ini, yang tak akan pernah berubah dan berganti. Suatu pertemuan umum yang luas ini telah dapat melaksanakan arti persaudaraan dan persamaan semua orang beriman dalam bentuknya yang paling luas, luhur dan bersih.

Dasar-dasar Moral

Inilah ketentuan-ketentuan dan dasar-dasar Islam seperti yang diwahyukan kepada Muhammad *'alaihis-salām.* Ini termasuk rukun iman seperti yang sudah kita lihat dalam ayat-ayat yang kita kutip di atas, dan

sebagai prinsip-prinsip kehidupan rohani Islam. Sesudah kita lihat semua, akan mudah kita menilai, dasar-dasar moral apa yang harus kita terapkan di atas kaidah-kaidah itu. Kaidah-kaidah ini sungguh luhur dan agung, yang memang belum ada tandingannya dalam kebudayaan mana pun atau dalam zaman apa pun. Apa yang akan membawa manusia untuk mencapai kesempurnaannya bila saja ia dapat melatih diri sebagaimana mestinya, oleh Qur'an sudah dirumuskan, yang bukan disebutkan hanya dalam satu surah saja, tapi di sana sini dapat kita lihat. Begitu salah satu surah kita baca, kita dibawa ke puncak yang lebih tinggi, yang belum dicapai oleh kebudayaan lain sebelum itu, juga sesudah itu tidak mungkin akan dicapai. Untuk mengetahui betapa agungnya puncak yang telah dicapai itu cukup kita lihat misalnya adat sopan santun atas dasar rohani ini yang bersumberkan keimanan kepada Allah serta latihan mental dan hati kita atas dasar tersebut, tanpa melihat untuk mencari keuntungan materi di balik semua itu.

Insan Kamil dalam Qur'an

Dalam berbagai zaman dan bangsa, penulis-penulis, para penyair, para filsuf dan penulis-penulis drama, sudah sering melukiskan gambar insan kamil ini, dan masih terus berjalan sampai sekarang. Sungguhpun begitu, tidak akan ada sebuah gambaran manusia sempurna yang dilukiskan begitu cemerlang dan unik seperti disebutkan dalam rangkaian Surah al-Isra' (17). Ini baru sebagian saja hikmah yang diwahyukan Allah kepada Rasul, bukan dimaksudkan untuk melukiskan manusia sempurna melainkan untuk mengingatkan manusia tentang beberapa kewajiban. Dalam hal ini firman Allah:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا. وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلاَ تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلاً مَيْسُورًا. وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ

مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا. إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا. وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا. وَلاَ تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً. وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلاَ يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا. وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولاً. وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً. وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً. وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً. كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا.

"Tuhanmu telah menetapkan, janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapak. Kalau salah seorang di antara mereka atau keduanya mencapai usia lanjut semasa hidupmu, maka janganlah berkata "cis!" kepada mereka, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kata-kata hormat (23). Dan rendahkanlah sayap kasih sayang kepada mereka dengan rendah hati, dan katakanlah: "Tuhanku! Limpahkanlah rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah memeliharaku semasa aku kecil (24)." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu: kalau kamu berbuat amal kebaikan, sungguh Ia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat (25). Dan berikanlah kepada kerabat haknya, juga orang miskin, orang dalam perjalanan; tetapi jangan boroskan (hartamu) dengan berlebihan (26). Sungguh, para pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setanlah yang ingkar kepada Tuhannya (27). Kalau kamu meninggalkan mereka karena rahmat dari Allah yang kauharapkan, katakanlah kepada mereka kata-kata yang ramah (28). Janganlah biarkan tanganmu terbelenggu ke lehermu, juga janganlah ulurkan lepas, sehingga engkau menjadi orang tercela dan sengsara (29). Sungguh, Tuhanmu me-

limpahkan rezeki kepada siapa pun yang Ia kehendaki dan dalam ukuran tertentu. Ia Mahatahu, Maha Melihat semua hamba-Nya (30). Janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kekurangan: Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Sungguh pembunuhan terhadap mereka suatu dosa besar (31). Juga janganlah kamu mendekati perbuatan zina; sungguh itu perbuatan keji, dan jalan yang buruk (untuk kejahatan yang lain) (32). Dan janganlah kamu menghilangkan nyawa yang diharamkan Allah, kecuali demi kebenaran. Dan barang siapa dibunuh dengan melanggar keadilan, kepada ahli warisnya Kami beri hak (menuntut kisas atau maaf); tetapi janganlah berlebihan dalam melakukan pembunuhan, sebab dia dibela (oleh undang-undang) (33). Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya, sampai ia mencapai umur dewasa; dan penuhilah (setiap) perjanjian, sebab (setiap) perjanjian akan dituntut (pada yaumulhisab) (34). Penuhilah sukatan bila kamu menyukat, dan timbanglah dengan neraca yang lurus. Itulah yang paling tepat dan memberi manfaat pada akhirnya (35). Dan janganlah kauikut apa yang tidak kauketahui; karena setiap pendengaran, atau penglihatan atau (perasaan) dalam hati akan dituntut (pada yaumulhisab) (36). Juga janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh; karena engkau tidak akan menembus bumi atau akan sampai setinggi gunung (37). Semua itu, kejahatannya dalam pandangan Tuhanmu sangat dibenci (38)." (Qur'an, 17: 23-38).

Sungguh ini suatu budi pekerti yang luhur, ajaran moral yang sempurna sekali! Setiap ayat yang tersebut ini akan membuat pembaca jadi tertegun membacanya, ia akan mengagungkannya melihat susunan ayat-ayat yang begitu kuat, begitu indah, dengan daya tarik kata-katanya, artinya yang sangat dalam serta cara melukiskannya yang sudah merupakan suatu mukjizat[1] tersendiri. Sayang di sini tempatnya tidak mengizinkan kita menyatakan rasa kekaguman itu! Ya, bagaimana akan mungkin, padahal untuk membicarakan keenam belas ayat itu saja seharusnya diperlukan sebuah buku tersendiri yang cukup besar!

Qur'an dan Disiplin Diri

Kalau kita mau membawakan satu segi saja dari disiplin diri dan pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam Qur'an, tentu bidangnya akan cukup luas, yang tidak mungkin dapat ditampung dalam penutup buku ini. Cukup kiranya kalau kita sebutkan, bahwa tidak ada satu buku pun yang pernah memberikan dorongan begitu besar kepada orang supaya

[1] Sudah tentu terjemahan ayat-ayat Qur'an di atas — begitu juga yang lain — tidak akan dapat mengungkapkan keagungan dan keindahan yang terkandung dalam bahasa aslinya, yang memang tidak mungkin dapat ditiru atau diterjemahkan dengan gaya yang sama. — Pnj.

berusaha melakukan kebaikan, seperti yang diberikan oleh Qur'an. Tidak ada buku yang begitu agung mengangkat martabat manusia seperti yang diperlihatkan Qur'an. Juga yang bicara tentang perbuatan baik dan kasih sayang, tentang persaudaraan dan cinta kasih, tentang tolong-menolong dan keserasian, tentang kedermawanan dan kemurahan hati, tentang kesetiaan dan menunaikan amanat, tentang kebersihan dan ketulusan hati, keadilan dan sifat pemaaf, kesabaran, ketabahan, rendah hati dan dorongan melakukan perbuatan terhormat, berbakti dan mencegah melakukan perbuatan jahat, dengan *i'jāz*[1] (mukjizat) yang tak ada taranya dalam penyajiannya — seperti yang dikemukakan oleh Qur'an itu. Tak ada buku melarang sikap lemah dan pengecut, sifat egoisme dan dengki, kebencian dan kezaliman, berdusta dan mengumpat, pemborosan, kekikiran, tuduhan palsu dan perkataan buruk, permusuhan, perusakan, tipu muslihat, pengkhianatan dan segala sifat dan perbuatan hina dan mungkar — seperti yang dilarang oleh Qur'an, dengan begitu kuat, meyakinkan, dengan mukjizat, yang diturunkan dalam wahyu kepada Nabi berbangsa Arab itu. Tiada sebuah surah pun yang kita baca, yang tidak akan memberi anjuran yang mendorong kita melakukan perbuatan baik, menganjurkan kita berbakti dan mencegah kita melakukan perbuatan jahat. Dianjurkannya orang mencapai kesempurnaan yang akan membawa kepada kehidupan dengan harga diri yang terhormat. Kita dengarkan Qur'an mengenai toleransi:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ.

"Tolaklah kejahatan dengan (cara) yang lebih baik; Kami lebih tahu apa yang mereka katakan." (Qur'an, 23: 96).

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ.

"Tak sama kebaikan dengan kejahatan; tolaklah (kejahatan) dengan yang lebih baik; maka akan ternyata permusuhan yang ada di antara engkau dengan dia akan menjadi seperti teman dekat!" (Qur'an, 41: 34).

Tetapi toleransi yang dianjurkan Qur'an ini tidak mendorong orang bersikap lemah, tapi sebaliknya harus berwatak terhormat, selalu berlomba untuk kebaikan dan menjauhkan diri dari segala kehinaan:

[1] *I'jāz*, 'yang tak dapat ditiru', ciri khas Qur'an yang luar biasa; dari akar kata yang sama dengan mukjizat. — Pnj.

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا...

"Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama..." (Qur'an, 4: 86).

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.

"Dan jika kamu membalas (penyiksaan) mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar dan tabah, maka itulah yang terbaik." (Qur'an, 16: 126).

Ini jelas sekali bahwa toleransi yang dianjurkan itu dalam arti yang terhormat, tanpa bersikap lemah samasekali, melainkan sepenuhnya sikap yang disertai harga diri. Toleransi yang dianjurkan oleh Qur'an dengan cara yang terhormat ini dasarnya persaudaraan, yang oleh Islam dijadikan tiang kebudayaan, dan yang dimaksudkan pula menjadi persaudaraan antarmanusia di seluruh jagat. Corak persaudaraan Islam ini ialah yang terjalin dalam keadilan dan kasih sayang tanpa sikap lemah dan menyerah. Persaudaraan atas dasar persamaan dalam hak, dalam kebaikan dan kebenaran tanpa terpengaruh oleh untung-rugi kehidupan duniawi, sekalipun mereka dalam kekurangan. Mereka lebih takut kepada Allah daripada kepada yang lain. Mereka ini orang-orang yang punya harga diri. Sungguhpun begitu mereka sangat rendah hati. Mereka orang-orang yang dapat dipercaya, yang menepati janji apabila berjanji, orang-orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan, yang apabila mendapat musibah, mereka berkata: *Innā lillāhi wa innā ilaihi raji'ūn* — '*Kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.*' Tak ada yang membuang muka dan berjalan di muka bumi dengan sikap congkak. Allah menjauhkan mereka dari sifat serakah dan kikir, tiada berkata dusta, kepada Allah dan kepada sesamanya. Mereka tidak mau menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang beriman, mereka menjauhkan diri dari segala dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, segera meminta maaf. Mereka dapat menahan amarah dan dapat pula memaafkan orang lain. Sedapat mungkin mereka menghindarkan prasangka, mereka tidak mau saling memata-matai atau saling menggunjing dari belakang. Mereka tidak boleh memakan harta sesamanya dengan cara yang tidak sah, lalu akan membawa perkara itu kepada hakim, supaya mereka dapat memakan harta orang lain dengan cara dosa itu. Jiwa mereka dibersihkan dari segala sifat dengki, tipu-menipu, cakap kosong dan segala perbuatan yang rendah.

Sistem Moral

Ciri-ciri khas watak dan moral yang menjadi landasan disiplin diri dan pendidikan budi pekerti yang murni itu dasarnya — seperti yang sudah kita sebutkan — adalah disiplin rohani seperti yang ditentukan oleh Qur'an dan yang bertalian pula dengan iman kepada Allah. Inilah soal yang pokok sekali dan ini pula yang akan menjamin moralitas dalam jiwa orang dengan tetap bersih dari segala noda, jauh dari segala penyusupan yang mungkin akan merusak. Moralitas yang dasarnya memperhitungkan untung rugi ini segera menjadi lemah begitu ia yakin bahwa kelemahan demikian itu tidak akan mengganggu keuntungannya. Orang yang dasar moralitasnya memperhitungkan untung rugi demikian sikap luarnya akan berbeda dengan isi hati. Keadaannya yang disembunyikan akan berbeda dengan yang diperlihatkan kepada orang. Ia berpura-pura jujur, tetapi tidak akan segan-segan ia menjadikan itu hanya sebagai tameng untuk menangguk keuntungan. Ia berpura-pura benar, tetapi tidak akan segan-segan ia meninggalkannya kalau dengan demikian ia akan mendapat keuntungan. Orang yang pertimbangan moralnya demikian dalam menghadapi godaan mudah sekali jadi lemah, mudah sekali terbawa arus nafsu dan tujuan-tujuan tertentu!

Kelemahan ini gejala yang jelas terlihat dalam dunia kita sekarang. Sudah sering sekali orang mendengar adanya pelbagai macam kejahatan di mana-mana dalam dunia yang sudah beradab ini. Sebabnya adalah karena orang lebih mencintai harta dan kedudukan atau kekuasaan daripada nilai moral yang mulia dan iman yang sungguh-sungguh. Tidak sedikit orang yang pada mulanya kita lihat berakhlak baik, tetapi karena untung rugi itu juga yang menjadi dasar moralnya, ia terjerumus ke dalam jurang tragedi moral dan melakukan kejahatan yang paling keji. Tadinya mereka menganggap bahwa sukses dalam hidup ini bergantung pada kejujuran. Lalu mereka bersikap jujur karena ingin sukses, bukan bersikap jujur karena terikat oleh akidahnya — oleh keyakinan batinnya. Mereka berhenti hanya sampai di situ, meskipun ini sangat membahayakan dirinya. Tetapi setelah mereka melihat bahwa mengabaikan masalah kejujuran dalam peradaban abad kini merupakan salah satu jalan mencapai sukses, maka kejujuran itu pun mereka abaikan. Yang demikian ini ada yang tetap tertutup dari mata orang, rahasianya tidak sampai terbongkar dan akan tetap dipandang terhormat, tetapi ada juga yang rahasianya terbongkar dan ia tercemar, yang kadang berakhir dengan bunuh diri. Jadi pembinaan moralitas atas dasar untung rugi ini sewaktu-waktu akan menjerumuskannya ke dalam bahaya. Sebaliknya, apabila pembinaannya didasarkan atas sistem rohani seperti dirumuskan oleh Qur'an, ketahanannya akan terjamin dan tak akan menimbulkan ke-

lemahan. Niat yang melahirkan amal itu ialah dasar amal itu dan sekaligus menjadi ukurannya. Orang yang membeli undian untuk pembangunan sebuah rumah sakit, ia tidak membelinya dengan niat hendak beramal, melainkan karena mengharapkan mendapat keuntungan. Orang yang memberi karena ada orang yang datang meminta secara mendesak dan ia memberi karena ingin melepaskan diri, tidak sama dengan orang yang memberi karena kemauan sendiri, yaitu memberi kepada mereka yang tidak meminta secara mendesak, mereka yang oleh orang yang tidak tahu dikira orang berkecukupan, karena memang tidak mau meminta-minta. Orang yang berkata sebenarnya kepada hakim karena takut akan sanksi hukum terhadap seorang saksi palsu, tidak sama dengan orang yang berkata sebenarnya karena ia memang yakin akan arti kebenaran itu. Juga sistem moral yang landasannya perhitungan untung rugi kekuatannya tidak akan sama dengan moralitas yang sudah diyakini benar bahwa itu bertalian dengan kehormatan dirinya sebagai manusia, bertalian dengan keimanannya kepada Allah. Dalam hatinya sudah tertanam landasan rohani yang dasarnya keimanan kepada Allah itu.

Arti Larangan Minuman Keras dan Judi

Qur'an tetap menekankan, bahwa pikiran yang rasional harus tetap bersih, jangan dimasuki oleh sesuatu yang akan mempengaruhi lukisan iman dan moral yang indah itu. Oleh karenanya minuman keras dan judi dipandang kotor, sebagai perbuatan setan. Kalaupun ada juga manfaatnya, namun dosa dan mudaratnya lebih besar dari manfaatnya. Dengan demikian harus dijauhi. Perjudian akan mengalihkan perhatian si penjudi dari persoalan lain, waktunya akan habis dan hiburan ini akan membuatnya lupa dari segala kewajiban moral yang baik. Sedang minuman keras akan menghilangkan pikiran dan harta — untuk meminjam kata-kata Umar bin Khattab, ketika ia berdoa kepada Allah agar memberikan penjelasan mengenai hal ini. Sudah wajar sekali pikiran yang sehat itu akan jadi sesat kalau ia hilang atau berubah, dan kesesatan itu akan lebih mudah mendorong orang melakukan perbuatan rendah, sebaliknya daripada akan menjauhkan diri dari kejahatan.

Sistem moral yang dibawa Qur'an. untuk 'negara utama' itu bukan dengan tujuan supaya jiwa manusia samasekali jauh dari kenikmatan hidup yang diberikan Allah, sehingga karenanya ia akan hanyut ke dalam hidup pertapaan dalam merenungkan alam, dan menyiksa diri dalam menuntut ilmu untuk itu. Sistem moral ini tidak rela membiarkan manusia menyerahkan diri kepada kesenangan supaya jangan ia tenggelam ke dalam jurang kemewahan dan karenanya ia akan melupakan segalanya, Bahkan moral ini hendak membuat manusia menjadi *ummatan wasatan,*

'umat pertengahan,' mengarahkan mereka kepada lembaga budi yang lebih murni, lembaga yang mengenal alam dan segala isinya.

Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Qur'an berbicara tentang ciptaan Allah yang ada dalam alam ini dengan pengarahan yang hendak mengantarkan kita sejauh mungkin yang dapat kita ketahui. Qur'an berbicara tentang bulan hari pertama, tentang matahari dan bulan, tentang siang dan malam, tentang bumi dan apa yang dihasilkan bumi, tentang langit dan bintang-bintang yang menghiasinya, tentang samudera, dengan kapal yang berlayar agar kita dapat menikmati karunia Allah, tentang hewan beban dan hewan ternak, tentang ilmu dan segala cabangnya yang terdapat dalam alam ini. Qur'an berbicara tentang semua ini, dan menyuruh kita merenungkan dan mempelajarinya, supaya kita menikmati segala peninggalan dan hasilnya itu sebagai tanda kita bersyukur kepada Allah. Apabila Qur'an telah mengajarkan etika Qur'an kepada manusia, menganjurkan manusia berusaha terus untuk mengetahui segala yang ada dalam alam ini, sudah sepatutnya pula bila dari pengamatannya dengan jalan akal pikiran akan sampai ke tujuan sejauh yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya itu. Sudah sepatutnya pula manusia membangun sistem ekonominya itu atas dasar yang sempurna.

Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi yang dibangun atas dasar moral dan rohani seperti yang sudah kita sebutkan itu, sudah seharusnya akan mengantarkan manusia ke jalan hidup bahagia, dan menghapus segala penderitaan dari muka bumi ini. Prinsip-prinsip agung yang oleh Qur'an sangat ditekankan agar ditanamkan ke dalam jiwa seperti menempatkan akidah dan iman, akan membuat orang tidak sudi melihat masih ada penderitaan di muka bumi, atau masih ada kekurangan yang dapat diberantas tetapi tidak dilakukan. Bagi orang yang sudah mendapat ajaran ini, yang pertama sekali akan ditolaknya adalah menjadikan riba dasar kehidupan ekonomi dewasa ini, dan yang menjadi sumber penderitaan seluruh umat manusia. Oleh karena itu Qur'an secara tegas sekali mengharamkan riba:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ...

"Mereka yang memakan riba, tak akan berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang mendapat tamparan setan hingga menjadi gila..." (Qur'an, 2: 275).

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلاَ يَرْبُو عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا
ءَاتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللّٰهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

"Dan uang yang kamu berikan untuk diperbungakan sehingga mendapat tambahan dari harta orang lain, maka dalam pandangan Allah tidak bertambah; tetapi yang kamu berikan berupa zakat karena mengharapkan wajah Allah, (akan bertambah); mereka itulah yang mendapat balasan berlipat ganda." (Qur'an, 30: 39).

Larangan Riba

Mengharamkan riba merupakan norma dasar untuk kebudayaan yang akan dapat menjamin kebahagiaan dunia. Bahaya riba dalam bentuknya yang paling kecil ialah ikut sertanya orang yang tidak bekerja dalam suatu hasil usaha orang lain hanya karena ia sudah meminjamkan uang kepadanya, dengan alasan lagi bahwa dengan meminjamkan itu ia sudah membantu orang lain memperoleh hasil keuntungan. Sebaliknya kalau ini tidak dilakukan si peminjam tidak akan dapat berusaha dan dengan sendirinya tak akan mendapat keuntungan. Kalau hanya ini saja satu-satunya bentuk riba, ini pun tak akan dapat dijadikan alasan. Kalau orang yang meminjamkan uang itu mampu menjalankan sendiri, ia tidak akan meminjamkannya kepada orang lain, dan kalau uang itu tetap di tangannya tidak dijalankan dalam usaha, uang itu tidak akan mendatangkan keuntungan. Sebaliknya, sedikit demi sedikit uangnya itu akan habis dimakan pemiliknya sendiri. Jika ia akan meminta bantuan orang lain menjalankan uangnya dengan bagi hasil menurut keuntungan yang akan diperoleh, tentu caranya bukan dengan jalan dipinjamkan sebagai modal dengan laba tertentu, melainkan dengan cara si pemilik uang ikut serta dengan orang yang menjalankan uangnya atas dasar bagi untung. Kalau si pengusaha beruntung, maka si pemilik modal itu juga akan mendapat bagian keuntungan; kalau rugi, dia pun akan ikut menanggung kerugiannya. Sebaliknya kalau kepada pemilik modal ditentukan suatu laba, meskipun yang mengusahakan tidak mendapat keuntungan apa-apa, maka itu merupakan eksploitasi ilegal, pemerasan yang tidak sah.

Tidak akan terjadi bahwa harta itu dapat diperlakukan seperti barang-barang lain, dipersewakan seperti menyewakan tanah atau hewan, dan bahwa laba uang tunai harus sesuai dengan hasil sewa barang-barang yang lain itu. Harta yang dapat dipakai untuk pengeluaran seperti untuk produksi, dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, juga dapat mendatangkan dosa, harta bergerak dan tidak bergerak lainnya, besar sekali perbedaannya. Orang yang menyewa tanah, rumah, hewan atau barang apa pun,

tentu karena ingin dimanfaatkan, yang berarti akan sangat berguna buat dia. Kecuali jika dia memang orang bodoh atau orang edan, yang segala gerak geriknya sudah tidak lagi diperhitungkan orang.

Sebaliknya uang modal, yang biasanya dipinjam untuk tujuan-tujuan perdagangan yang menguntungkan. Perdagangan itu senantiasa dihadapkan kepada soal untung atau rugi. Sedang mengenai sewa-menyewa barang-barang bergerak dan tidak bergerak untuk dijalankan dalam usaha, sedikit sekali yang mengalami kerugian, kecuali dalam keadaan tidak normal, di luar peraturan yang ada. yang tidak masuk dalam keadaan biasa. Apabila terjadi keadaan tidak normal, maka kekuasaan hukum segera pula campur tangan antara si pemilik dengan si penyewa — seperti yang sering terjadi dalam semua negara di dunia — untuk menghilangkan ketidakadilan terhadap si penyewa serta menolongnya dari tindakan si pemilik yang hanya akan memungut laba dari usahanya itu. Sebaliknya, dengan menentukan bunga uang tunai, dengan lebih kurang tujuh atau sembilan persen, maka ini tidak akan mengubah, bahwa si peminjam dapat terancam oleh kerugian modal, di samping kerugian usahanya sendiri. Apabila di samping itu dia masih juga dituntut dengan bunga, maka inilah yang disebut kejahatan. Akibat ini akan menimbulkan permusuhan, sebaliknya daripada persaudaraan; akan menimbulkan kebencian, bukan cinta kasih. Inilah sumber kesengsaraan dan segala krisis yang diderita umat manusia dewasa ini.

Bahaya Riba yang Lain

Kalau memang inilah bahaya riba dalam bentuknya yang paling kecil, dan begitu pula akibat-akibatnya yang timbul, apalagi dalam bentuk lain tatkala sifat si pemberi pinjaman sudah lebih mendekati binatang buas daripada sifat manusia. Adakalanya si peminjam — di luar kepentingan penanaman modal atau produksi — sangat memerlukan uang untuk keperluan nafkah yang konsumtif, untuk keperluan makannya atau makan keluarganya. Ketika itulah perhatiannya tentu hanya pada yang lebih mudah dijangkau, sampai nanti ada jalan keluarnya, keperluan hidupnya sudah terjamin dan utangnya dapat dibayar kembali. Di sini tugas peri kemanusiaan seharusnya lebih diutamakan untuk membantunya. Dan ini pula yang dirumuskan oleh Qur'an. Bukankah dalam keadaan serupa ini pemberian pinjaman dengan riba sudah merupakan kejahatan yang sama dengan pembunuhan? Yang lebih parah lagi dari kejahatan ini adalah adanya berbagai macam tipu muslihat dengan jalan riba untuk merampas harta orang yang lemah, orang yang tak pandai menjaga hartanya. Tipu muslihat ini tidak kurang pula jahatnya dari pencurian yang hina. Setiap pelakunya harus dihukum seperti menghukum pencuri atau lebih keras lagi.

Riba dan Penjajahan

Riba merupakan salah satu faktor yang turut menjerumuskan dunia ke dalam bencana penjajahan, dengan segala macam penderitaan yang ditimbulkan oleh penjajahan itu. Sebagian besar masalah penjajahan dimulai oleh sekelompok tukang-tukang riba — secara perorangan atau dalam bentuk badan-badan usaha — yang mendatangi beberapa negara dengan memberikan pinjaman kepada penduduk. Kemudian mereka menyusup masuk lebih dalam lagi sampai mereka dapat menguasai sumber-sumber kekayaan. Bilamana kelak anak negeri sudah menyadari kembali dan hendak mempertahankan diri dan mempertahankan harta mereka, orang-orang asing itu cepat-cepat meminta bantuan negaranya. Negara ini pun kemudian masuk atas nama hendak melindungi warganya. Kemudian ia menyusup masuk lebih dalam lagi, lalu berkuasa sebagai penjajah. Sekarang mereka sebagai yang dipertuan. Kemerdekaan orang lain dirampas. Sebagian besar sumber kekayaan dalam negeri mereka kuasai. Dengan demikian kekayaan penduduk pribumi hilang, penderitaan mulai mencekam seluruh kawasan itu dan bayangan kesengsaraan sudah pula merayap-rayap ke dalam kehidupan mereka. Pikiran mereka menjadi kacau, moral jadi lemah, iman mereka pun mulai goyah. Kini martabat mereka turun dari tingkat manusia yang sebenarnya ke tingkat yang lebih hina, yang bagi orang yang beriman kepada Allah tidak akan sudi hidup demikian, sebab, hanya kepada Allah semata orang merendahkan diri dan harus mengabdi.

Juga penjajahan itu sumber peperangan, sumber penderitaan besar yang sangat menekan kehidupan seluruh umat manusia dewasa ini. Selama ada riba, selama ada penjajahan, jangan harap manusia dapat kembali ke masa persaudaraan dan saling cinta antara sesamanya. Harapan akan kembali ke masa serupa itu tidak akan ada, kecuali jika kebudayaan atas dasar yang dibawa oleh Islam dan diwahyukan dalam Qur'an itu dapat dibangun kembali.

Sosialisme Islam

Di dalam Qur'an ada konsep sosialisme yang belum lagi dibahas orang. Sosialisme ini tidak didasarkan kepada perang modal dan perjuangan kelas, seperti yang terdapat sekarang dalam sosialisme Barat, melainkan dasarnya moralitas yang tinggi yang akan menjamin adanya persaudaraan, adanya kerja sama dan saling bantu atas dasar kebaikan dan ketakwaan, bukan kejahatan dan permusuhan. Tidak sulit orang akan melihat landasan sosialisme atas dasar persaudaraan ini, seperti yang sudah ditentukan oleh Qur'an mengenai zakat dan sedekah misalnya. Orang dapat menilai, bahwa ini bukanlah sosialisme dengan kekuasaan

kelas atas kelas yang lain, atau kekuasaan suatu golongan atas golongan yang lain. Kebudayaan yang dilukiskan oleh Qur'an tidak mengenal kekuasaan atau sikap berkuasa, melainkan atas dasar persaudaraan yang sungguh-sungguh yang didorong oleh keyakinan yang kuat akan persaudaraan itu; suatu keyakinan yang membuat orang dengan mengingat karunia Allah kepadanya mau memberi untuk si miskin, orang melarat, orang yang sangat memerlukan bantuan dan segala yang diperlukannya akan makanan, tempat tinggal, obat-obatan, pengajaran dan pendidikan. Mereka memberikan atas dasar keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian penderitaan dapat dihilangkan, karunia Allah dan kebahagiaan dapat merata kepada umat manusia.

Tidak Menghapuskan Hak Milik Secara Mutlak

Sosialisme Islam tidak sampai menghapuskan hak milik secara mutlak, seperti halnya dengan sosialisme di Barat. Kenyataan sudah membuktikan — bolsyevisme di Rusia misalnya, dan negara-negara sosialis lainnya — bahwa menghapuskan hak milik itu suatu hal yang tidak mungkin. Sungguhpun begitu, perusahaan-perusahaan negara harus tetap menjadi milik bersama untuk kepentingan semua orang. Mengenai ketentuan perusahaan-perusahaan negara itu terserah kepada negara. Oleh karena itu mengenai ketentuan ini sejak abad-abad permulaan dalam sejarah Islam sudah terdapat perbedaan pendapat. Dari kalangan sahabat-sahabat Nabi sendiri ada yang terlampau keras menjalankan ketentuan sosialisme ini, sehingga segala yang diciptakan Tuhan dijadikan milik bersama dan untuk kepentingan umum. Mereka memandang tanah dan segala yang terkandung di dalamnya, sama dengan air dan udara, tidak boleh menjadi milik pribadi. Yang boleh dimiliki hanya hasilnya, yang disesuaikan dengan usaha dan perjuangan masing-masing. Ada juga yang tidak berpendapat demikian. Mereka menyatakan bahwa tanah boleh dimiliki dan dianggap sebagai barang-barang yang boleh dipertukarkan.

Sistem Sosialisme yang sudah Mantap

Tetapi persetujuan yang sudah dicapai di kalangan mereka sama dengan yang berlaku di Eropa sekarang, yakni setiap orang harus mencurahkan segala kemampuannya untuk kepentingan masyarakat, dan masyarakat harus pula berusaha, untuk kepentingan pribadi dalam mengatasi segala keperluannya. Setiap Muslim berhak menerima keperluannya dan keperluan orang yang menjadi tanggungannya dari *baitulmal* (perbendaharaan negara) Muslimin, selama ia belum mendapat pekerjaan yang akan menjamin keperluan hidupnya, atau selama pekerjaan yang dipegangnya itu tidak mencukupi keperluannya dan keperluan keluarganya.

Selama norma-norma etika di dalam Qur'an seperti yang sudah kita sebutkan itu dijalankan, maka tidak akan ada orang yang mau berdusta; tidak akan ada orang yang mau mengatakan, bahwa ia penganggur, padahal sebenarnya dia tidak mau bekerja, tidak akan ada orang yang mau menyatakan, bahwa penghasilan dari pekerjaannya tidak mencukupi, padahal sebenarnya sudah lebih dari cukup. Khalifah-khalifah pada masa permulaan Islam dahulu sudah mewajibkan diri menyelidiki sendiri keadaan umat Islam untuk kemudian dapat mengatasi segala keperluan orang yang memang berada dalam kekurangan.

Sosialisme Dasarnya Persaudaraan

Dari sini dapat kita lihat bahwa sosialisme dalam Islam bukanlah sosialisme modal dan distribusi, melainkan sosialisme yang menyeluruh, yang dasarnya persaudaraan dalam kehidupan rohani dan moral serta dalam kehidupan ekonomi. Kalau seseorang belum sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, maka imannya itu pun memang tidak sempurna kalau tidak dapat ia ikut mendukung orang memberantas kemiskinan dan memberikan derma atau dana untuk kemakmuran bersama, membagikan kekayaan sebagai karunia Allah, baik diketahui atau tidak diketahui orang. Makin besar cintanya kepada orang lain, makin dekat ia kepada Allah. Dia sendiri sudah merasa lebih puas, lebih senang. Apabila Allah telah membuat manusia bertingkat-tingkat, memberikan dan menentukan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, maka manusia tak akan lebih baik keadaannya kalau tak ada rasa saling hormat, yang kecil menghormati yang lebih besar, yang besar mencintai yang lebih kecil, si kaya mau memberi untuk si miskin demi Allah semata, karena rasa syukur.

Rasanya tidak perlu kita menyebutkan lagi apa yang sudah disebutkan Qur'an tentang sistem ekonomi, tentang waris, tentang wasiat, tentang berbagai macam perjanjian, perdagangan dan sebagainya. Untuk memberikan isyarat singkat sekalipun mengenai masalah-masalah hukum atau soal-soal kemasyarakatan, akan memerlukan ruangan sekian kali lebih banyak dari bab ini. Cukup kalau kita sebutkan saja, bahwa apa yang sudah disebutkan dalam Qur'an sehubungan dengan masalah-masalah tersebut kiranya sampai sekarang belum ada suatu undang-undang yang lebih baik dari itu. Bahkan orang akan terkejut bila ia melihat adanya beberapa penjelasan seperti perjanjian tertulis mengenai utang-piutang sampai pada waktu tertentu kecuali dalam perdagangan, atau seperti dalam mengirimkan dua orang penengah jika dikhawatirkan akan terjadi perceraian antara suami-istri, atau terhadap dua golongan yang sedang berperang dan pihak yang menyerang dengan sewenang-wenang, dan yang tidak mau diajak damai itu harus diperangi sampai ia mau kembali

kepada perintah Allah — sungguh orang akan kagum sekali melihat semua ini. Apalagi akan membandingkannya dengan berbagai macam undang-undang yang pernah ada, kalaupun perundang-undangan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diletakkan Qur'an itu sudah memang cukup baik.

Jadi tidak mengherankan — seperti yang sudah kita sebutkan tentang riba dan tentang sosialisme Islam sebagai dasar sistem ekonomi. Itulah yang dilukiskan di dalam Qur'an dengan penjelasan hukum sebagai suatu penyusunan undang-undang yang terbaik yang pernah ada dalam sejarah — kalau kebudayaan Islam juga yang menjadi kebudayaan yang layak buat umat manusia dan yang benar-benar akan memberikan hidup bahagia.

Pihak Barat Keberatan, Mungkin

Setelah melihat apa yang sudah kita kemukakan mengenai lukisan Qur'an tentang kebudayaan serta landasannya, mungkin ada beberapa penulis Barat yang berpendapat bahwa sifat manusia tidak sesuai dengan sistem yang hendak memaksanya ke tingkat yang lebih tinggi di atas kemampuan kodratnya sendiri, dan bahwa sistem demikian ini tidak akan mampu hidup atau akan bertahan lama. Manusia menurut tanggapan mereka digerakkan oleh rasa harap dan cemas, oleh keinginan dan nafsu, sama halnya dengan makhluk hewan, hanya saja manusia makhluk berpikir — *homo sapiens*. Bahwa manusia akan menganut suatu sistem kebudayaan seperti yang digambarkan oleh Islam itu, adalah suatu hal yang tidak mungkin, sekurang-kurangnya tidak mudah. Paling jauh yang dapat kita lakukan dalam menyusun kehidupan masyarakat manusia ini ialah memperbaiki nafsu itu, mengarahkan pikiran tentang harap dan cemas itu sebaik-baiknya dari segi materialisme ekonomi semata. Sedang yang di luar itu masyarakat tidak akan mampu melaksanakan. Mungkin yang menjadi alasan mereka karena sistem Islam itu — seperti yang digambarkan oleh Qur'an dan sudah saya coba menguraikannya tadi secara ringkas — belum dapat diharapkan di dalam masyarakat Islam sendiri kecuali pada masa Nabi dan pada masa permulaan sejarah Islam. Kalau sistem ini memang sesuai dengan struktur kehidupan, tentu di dalam lingkungan Islam dahulu sudah dapat dijalankan dan dari sana akan sudah tersebar ke seluruh dunia. Tetapi bilamana hal ini tidak terjadi, bahkan sebaliknya yang terjadi, maka anggapan bahwa sistem ini layak, dan dapat menjamin kebahagiaan umat manusia, adalah suatu anggapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Keberatan yang Salah

Atas keberatan ini kiranya pengakuan mereka sendiri sudah cukup untuk menggugurkannya, yaitu bahwa sistem Islam itu berjalan dan di-

praktekkan pada masa Nabi dan pada permulaan sejarah Islam, dan Muhammad sendiri adalah teladan yang paling baik dalam pelaksanaan itu. Kemudian teladan yang baik itu diteruskan oleh para khalifah yang mula-mula. Mereka terus berjalan dengan sistem itu sampai mencapai tujuan yang sempurna sebagaimana mestinya. Tetapi, adanya persekongkolan dan nafsu berkuasa yang timbul kemudian kadang dengan jalan *Israiliat*, kadang dengan jalan rasialisme, itulah yang sedikit demi sedikit yang telah mengancam dasar-dasar Islam yang sebenarnya.

Akibat semua itu berangsur-angsur orang kembali mengganti kehidupan rohani dengan kehidupan materi, sifat kemanusiaan dengan kebinatangan, dan terhenti hanya sampai pada batas lingkaran peradaban dewasa ini, yang hakikatnya hendak menjerumuskan umat manusia ke dalam penderitaan.

Teladan yang Diberikan Muhammad

Muhammad sendiri adalah teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Qur'an itu. Dalam buku ini contoh itu sudah kita lihat, bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat mulia dan sungguh-sungguh dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya. Sesudah hijrah ke Medinah, dipersaudarakannya orang-orang Muhajirin dengan Ansar demikian rupa, sehingga mereka berada dalam status saudara sedarah. Persaudaraan sesama orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih sayang untuk membangun sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah sedemikian kuatnya sehingga dibawanya Muhammad ke dalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Mahaagung. Sikapnya dalam Perang Badr, bagaimana ia berdoa kepada Allah mengharapkan pertolongan yang dijanjikan kepadanya. Ia meminta pertolongan itu dilaksanakan, dengan menyebutkan bahwa bilamana angkatan Badr itu hancur, tak ada lagi ibadah. Ini merupakan suatu manifestasi yang kuat sekali dalam komunikasi.

Begitu juga tindakan-tindakannya yang lain di luar Badr, menunjukkan, bahwa dia selalu dalam komunikasi dengan Tuhan, di luar saat-saat tertentu sewaktu wahyu turun. Komunikasinya ini melalui keimanannya dengan sungguh-sungguh, keimanan yang sampai membuat mati itu tiada arti lagi. Maut malah dihadapinya dan diharapkannya. Orang yang sungguh-sungguh dalam imannya tidak pernah takut mati, bahkan mengharapkannya selalu. Ajal sudah ditentukan. Di mana pun manusia berada, maut akan mencapainya selalu, sekalipun di dalam benteng-benteng yang kukuh. Iman inilah yang membuat Muhammad tetap tabah ketika melihat sebagian jemaah Muslimin lari tunggang-langgang pada permulaan Perang Hunain. Dipanggilnya orang-orang itu tanpa menghiraukan maut yang sedang mengepungnya, dengan sejumlah kecil orang yang masih bertahan bersama-sama. Iman inilah yang membuat dia memberikan apa saja yang ada padanya tanpa ia sendiri takut kekurangan. Ia telah mencapai puncak nilai-nilai kebaikan seperti yang diserukan oleh Kitabullah.

Dengan teladan baik yang diberikannya pada permulaan sejarah Islam itu dan Muslimin mengikuti jejaknya, itulah yang membuat Islam begitu pesat berkembang pada dasawarsa pertama, yang kemudian disusul dengan berpulangnya Nabi ke rahmatullah. Islam tersebar ke seluruh kawasan, panji-panji Islam berkibar tinggi sesuai dengan kebudayaan yang berlaku. Dari bangsa-bangsa yang tadinya sangat lemah dan porak poranda, telah dapat pula dibangun menjadi bangsa-bangsa dan negara-negara yang kuat, dan menjadi pelopor ilmu pengetahuan. Dengan jalan ini sudah banyak rahasia alam yang dapat diketahuinya. Karena itu diciptakannya pula karya-karya besar yang menjadi kebanggaan zaman sekarang, yang sudah dianggap zaman keemasan dan ilmu, tanpa merusak kebahagiaan umat manusia yang pengabdiannya kepada materi masih begitu besar dan imannya kepada Allah yang masih lemah.

Ulama yang Menyesatkan

Seperti dalam kebudayaan lain, kebudayaan Islam juga banyak dimasuki oleh nafsu rasialisme dan *Israiliat*. Soalnya karena ada segolongan ulama yang seharusnya menjadi ahli waris para nabi malah mereka ini lebih menyukai kekuasaan daripada kebenaran, daripada nilai moral. Ilmu yang ada pada mereka dipakai alat untuk menyesatkan orang awam dan generasi mudanya, sama halnya dengan kebanyakan ulama sekarang yang juga mau menyesatkan orang awam beserta angkatan mudanya itu. Ulama demikian ini ialah pembela-pembela setan, yang akan lebih berat memikul tanggung jawab di hadapan Allah.

Maka kewajiban pertama buat setiap ulama yang benar-benar ikhlas demi ilmu dan demi Allah, harus siap melawan mereka dan memberantas semua bibit yang merusak itu. Mereka hendak membelokkan orang dari kebenaran, hendak menyesatkan orang dari jalan yang lurus. Apabila pendeta-pendeta yang menyesatkan di Barat telah ikut memegang peranan dalam melibatkan gereja dan ilmu ke dalam kancah saling berperang dalam merebut kekuasaan, maka peranan mereka demikian tidak akan ada di negeri-negeri Islam, sebab dalam kebudayaan Islam agama dan ilmu saling terjalin, agama yang tanpa ilmu kufur, ilmu tanpa

agama sesat. Sekiranya dunia ini sampai bernaung di bawah kebudayaan Islam seperti yang dilukiskan Qur'an, dan tidak diperkosa oleh penaklukan-penaklukan Mongolia dan yang semacamnya yang telah masuk Islam tetapi tidak menjalankan prinsip-prinsip Islam atau berusaha menyebarkannya, malah Islam dipakai alat untuk menguasai orang awam di kalangan Muslimin dengan prinsip yang samasekali bertentangan dengan prinsip-prinsip persaudaraan Islam — tentu keadaan dunia ini tidak akan seperti ini, umat manusia akan selamat dari beberapa hal yang kini menjerumuskan mereka ke dalam jurang penderitaan.

Kebudayaan Islam dalam Dunia Kita Sekarang

Saya yakin, bahwa kebudayaan yang dilukiskan oleh Qur'an itu akan tersebar ke dunia luas kalau saja kelompok ulama ini mau tampil ke depan dengan suatu ajakan yang ilmiah caranya, jauh dari segala cara berpikir beku dan fanatik. Kebudayaan ini akan berdialog dengan hati, juga akan berdialog dengan pikiran, dan dapat dijamin manusia dari segala bangsa akan menerimanya dengan hati terbuka tanpa dapat dicegah oleh ambisi dan nafsu pribadi. Yang diperlukan dari para ulama itu tidak lebih dari hanya supaya mereka menjadi orang yang benar-benar beriman, mengajak orang kepada ajaran Allah yang sebenarnya dan kepada kebudayaan yang demikian ini, dengan hati yang ikhlas demi agama. Ketika itulah orang merasa bahagia dengan persaudaraannya demi Allah, seperti kebahagiaan mereka pada masa Nabi.

Apa yang terjadi pada masa Nabi dan pada permulaan sejarah Islam sudah tidak memerlukan pembuktian lagi. Dengan apa yang sudah saya sebutkan dalam pengantar buku ini, bahwa revolusi rohani yang sinarnya sudah dipancarkan oleh Muhammad ke seluruh dunia sudah seharusnya akan membukakan jalan bagi umat manusia kepada kebudayaan baru yang selama ini dicarinya. Dan saya tidak pernah ragu sedikit pun mengenai hal ini. Tetapi ada beberapa sarjana Barat yang menyatakan keberatan dengan menghubungkannya pada jiwa yang menjadi sumber konsep kebudayaan Islam itu. Atas dasar itu mereka mengambil kesimpulan, bahwa Islamlah yang menjadi sebab mundurnya bangsa-bangsa yang menganut agama ini. Yang penting di antaranya apa yang mereka katakan, bahwa jabariah Islam itulah yang membuat semangat umat Islam jadi kendur, membuat mereka malas menghadapi perjuangan hidup, sehingga mereka menjadi golongan yang hina dina. Dalam menghadapi tantangan ini dan yang sejalan dengan itu, inilah yang akan menjadi pokok pembahasan kedua pada bagian penutup buku ini.

2 – *Orientalis dan Kebudayaan Islam*

Tantangan Pihak Orientalis

WASHINGTON Irving sebagai penulis terkemuka telah menjadi kebanggaan Amerika Serikat terhadap bangsa-bangsa lain dalam abad ke-19. Dia telah menulis buku tentang sejarah hidup Nabi. Dalam buku ini dibentangkannya sejarah Nabi itu dengan kemampuan retorika yang cukup besar sehingga tidak sedikit bagian yang dapat memikat hati pembacanya. Di samping kemampuannya itu kadang terlihat juga kejujurannya, tetapi kadang tampak pula tidak toleran dan penuh prasangka. Buku ini disudahi dengan sebuah penutup yang menjelaskan pokok-pokok ajaran rukun Islam, serta apa yang dikiranya sumber-sumber yang berdasarkan sejarah yang telah dijadikan landasan ajaran itu, didahului dengan soal keimanan kepada Allah, kepada para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari kemudian. Kemudian katanya:

"Rukun keenam dan terakhir rukun akidah Islam (rukun iman) adalah jabariah.[1] Sebagian besar kemenangan Muhammad dalam perang didasarkan pada ajaran ini. Segala peristiwa yang terjadi dalam hidup sudah ditentukan lebih dulu oleh takdir Allah, sudah tertulis dalam 'Papan Abadi'[2]

[1] Paham *jabarīyah* ini mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan perbuatannya, sehingga manusia tak dapat berbuat lain daripada yang sudah ditakdirkan Allah (lihat catatan di bawah). Paham ini sering disamakan dengan 'fatalisme' dan 'predestination'. Sebaliknya dari paham ini *qadarīyah* yang berpendapat bahwa Allah hanya menciptakan manusia tetapi tidak menciptakan perbuatannya. Kedua aliran paham ini timbul sekitar abad ke-8 M. Menurut Qur'an (2: 177) rukun iman ada lima, yang keenam, *jabarīyah* lebih banyak didasarkan kepada hadis, yang menurut beberapa ahli sanadnya tidak kuat dan dianggap bertentangan dengan ketentuan dalam Qur'an. — Pnj.

[2] Maksudnya tentu *'al-lauḥul-maḥfūẓ'* yang secara harfiah 'papan tulis yang terjaga' dan secara awam kadang diartikan dalam bentuk materi dan ditafsirkan, bahwa nasib manusia sudah ditakdirkan dan tertulis lebih dulu dalam 'papan' ini, sehingga manusia sudah tak dapat mengelak lagi. Dalam kitab-kitab tafsir *'al-lauḥul-maḥfūẓ'*: 'Qur'an yang terjaga' (Qur'an, 85: 21-22), terjaga dan terpelihara dari pemalsuan (15: 9). — Pnj.

sebelum Allah menciptakan alam ini, dan bahwa nasib dan ajal manusia semua sudah ditentukan, sudah tak dapat dielakkan lagi. Dengan cara apa pun menurut kemampuan usaha dan pikiran manusia, sudah tak dapat dimajukan atau diundurkan lagi. Dengan keyakinan ini Muslimin terjun ke medan perang tanpa merasa takut samasekali. Kalau mati dalam pertempuran demikian ini sama dengan mati syahid yang akan langsung masuk surga. Mereka yakin salah satu ini pasti akan mereka peroleh: mati syahid atau menang.

Irving dan Jabariah

"Ajaran yang menentukan, bahwa manusia tidak berdaya dengan kemauannya yang bebas itu untuk menghindari dosa atau selamat dari siksa, sebagian kaum Muslimin menganggapnya bertentangan dengan keadilan dan rahmat Allah. Tampil beberapa golongan yang berusaha dan terus berusaha hendak meringankan dan memberi penjelasan mengenai ajaran yang membingungkan ini. Tetapi jumlah yang ragu ini tidak banyak. Mereka tidak termasuk ahli sunah.

"Muhammad mendapat inspirasi tentang ajaran ini tepat pada waktunya. Memang ini ilham yang luar biasa terjadi pada waktu yang tepat sekali. Kejadian ini persis sesudah Perang Uhud yang malang itu, yang tidak sedikit makan korban sahabat-sahabatnya, termasuk Hamzah pamannya. Ketika itulah, tatkala kesedihan dan kegelisahan sedang mencekam hati sahabat-sahabat yang mengelilinginya itu ketentuan ini datang — bahwa manusia tak dapat mengelak dari kematian bila ajal sudah tiba, sama saja di tempat tidur atau di medan perang...

"Kiranya orang tak akan dapat melukiskan suatu ajaran yang lebih tepat dari ini untuk mendorong sekelompok tentara yang bodoh tidak berpengalaman itu menyerbu secara buas ke medan perang. Mereka sudah diyakinkan, bahwa kalau hidup akan mendapat rampasan perang, kalau mati mendapat surga! Karena ajaran ini juga tentara Muslimin sudah hampir tak dapat dikalahkan lagi. Tetapi ini juga yang mengandung racun yang akan menghancurkan kekuasaan Islam itu. Begitu pengganti-pengganti Nabi berhenti sebagai penakluk, begitu mereka menyarungkan kembali pedangnya untuk selama-lamanya, ajaran jabariah ini pun mulai pula mengerumit untuk merusak. Urat saraf Muslimin sudah peka terhadap perdamaian, juga sudah peka terhadap kekayaan materi yang dibolehkan oleh Qur'an, dan yang merupakan pemisahan yang tajam antara prinsip-prinsip ini dengan agama Kristen, agama suci dan kasih sayang. Seorang Muslim yang ditimpa kemalangan menganggapnya sebagai nasib yang sudah ditakdirkan Allah dan tak dapat dihindarkan, jadi harus tunduk dan menerima, selama segala daya dan upaya dan pikiran manusia memang tidak berguna.

"Rumus yang berbunyi: "Tolonglah dirimu, Tuhan akan menolongmu" dipandang oleh pengikut-pengikut Muhammad tak dapat dilaksanakan, bahkan sebaliknya yang mereka ambil. Dari sanalah salib berhasil mengikis bulan sabit. Bahwa bulan sabit sampai sekarang ada di Eropa — yang pada suatu waktu pernah mencapai kekuatan yang luar biasa — hanyalah karena perbuatan negara-negara Kristen yang besar-besar; atau lebih tepat lagi: karena persaingan mereka sendiri. Bertahannya bulan sabit itu barangkali untuk menjadi bukti baru, bahwa: "barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang."[1]

Demikian kata-kata Washington Irving, orang yang dengan studinya itu belum memungkinkan dapat menangkap jiwa Islam dan dasar-dasar kebudayaannya. Salah sekali pendapatnya dalam mengartikan soal *al-qaḍā' wal-qadr*[2] serta soal ajal itu. Barangkali dia masih dapat dimaafkan mengingat beberapa buku Islam yang dijadikan bahan bacaannya membuat dia berpendirian demikian itu. Tetapi sebaliknya Qur'an, tidak dapat diukur dengan kalimat "Tolonglah dirimu, Tuhan akan menolongmu" dari segi kuatnya dorongan Qur'an supaya orang percaya kepada diri sendiri, dan bahwa manusia mendapat imbalan sesuai dengan perbuatan serta niat yang melahirkan perbuatan itu.

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا
يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ.

"Katakanlah: "Hai manusia! Sekarang kebenaran sudah datang kepadamu dari Tuhanmu. Barang siapa menerima petunjuk, maka itulah petunjuk yang baik untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tersesat maka ia menyesatkan dirinya sendiri; dan aku tidak mewakili kamu." (Qur'an, 10: 108).

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا.

"Barang siapa menerima petunjuk, maka itu untuk (keuntungannya) sendiri, dan barang siapa sesat, maka itu untuk kerugiannya sendiri. Dan tiadalah orang yang memikul beban akan memikul beban orang lain; dan Kami tidak menjatuhkan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (untuk memberi peringatan)." (Qur'an, 17: 15).

[1] Perjanjian Baru, Matius 26: 52. — Pnj.

[2] Sebagai istilah diartikan *al-qaḍā'* sudah ada sebelumnya, tak bermula, azali; *al-qadr* sedang berlangsung. — Pnj.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.

"Barang siapa menghendaki pertanian akhirat, Kami tambah pertaniannya; dan barang siapa menghendaki pertanian dunia Kami beri sebagian daripadanya, tapi di akhirat ia tak mendapat bagian." (Qur'an, 42: 20).

Qur'an dan Takdir

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

"...Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri..." (Qur'an, 13: 11).

Dan contoh serupa ini banyak sekali dalam Qur'an. Jelas sekali ini menunjukkan bahwa manusia mendapat pahala atau mendapat siksa sumbernya pada kehendak dan perbuatannya sendiri. Allah mendorong manusia berusaha dan mencari rezeki untuk makannya di muka bumi ini. Mereka disuruh berjuang di jalan Allah dengan ayat-ayat yang cukup jelas dan kuat seperti yang sudah kita baca sebagian dalam buku ini. Ini samasekali tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Irving dan beberapa penulis Barat, bahwa Islam agama tawakal, serba tak acuh dan pasrah, mengajar pemeluknya bahwa mereka tidak berkuasa atas diri mereka sendiri untuk mendatangkan kebaikan atau keburukan, jadi tak ada gunanya berusaha dan berkehendak, sebab usaha dan kehendaknya tergantung kepada takdir Allah. Kalau kita berusaha dan ditakdirkan tak akan memberi hasil atas usaha kita, tidak akan berhasil juga. Sebaliknya kalaupun kita tidak berusaha tetapi sudah ditakdirkan akan menjadi orang kaya, orang kuat atau menjadi orang beriman, kita pun akan menjadi demikian tanpa ada usaha atau kerja. Ayat-ayat yang sudah kita kemukakan itu menolak dan bertentangan sekali dengan pendapat ini.

Mereka yang menghubungkan sikap tawakal kaum Muslimin pada masa-masa belakangan ini berpegang pada ayat terakhir, seperti firman Allah ini:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا...

"Segala yang bernyawa tak akan mati kecuali dengan izin Allah; waktunya sudah ditentukan..." (Qur'an, 3: 145).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

"Pada setiap bangsa ada batas waktunya; apabila sudah tiba waktunya tiada sesaat pun mereka dapat menunda, juga tak dapat memajukan." (Qur'an, 7: 34).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

"Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya; sungguh itu bagi Allah mudah sekali." (Qur'an, 57: 22).

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

"Katakanlah: "Tak ada sesuatu yang akan menimpa kami, kecuali yang sudah ditentukan Allah kepada kami; Dialah Pelindung kami," dan kepada Allah orang beriman hendaknya bertawakal." (Qur'an, 9: 51).

Kalaupun itu yang menjadi pegangan mereka, sebenarnya mereka tidak dapat menangkap arti ayat-ayat itu dan yang semacamnya serta hubungan erat yang digambarkan antara hamba dengan Tuhannya. Mereka sudah terdorong dengan dugaan bahwa Islam mengajarkan orang pasrah; padahal yang sebenarnya Islam menyuruh orang berjuang dan bersedia mati sebagai pahlawan, mempertahankan harga diri dan kehormatannya, dengan kebudayaannya yang dibangun atas dasar persaudaraan dan kasih sayang.

Jabariah dan Kadariah

Sebenarnya ayat-ayat itu dan yang sejalan dengan itu telah melukiskan suatu kenyataan ilmiah yang telah diakui oleh sebagian besar pemikir dan sarjana Barat dengan diberi nama mazhab *jabarīyah* (fatalisme) juga dan menghubungkan pengertian *jabr* (nasib) ini kepada hukum alam dan sejumlah kehidupan biologis yang ada, sebaliknya daripada akan menghubungkannya kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Mazhab yang sudah diakui oleh sebagian besar pemikir Barat ini tidak lebih lapang, tidak lebih toleran, juga tidak lebih sesuai untuk umat manusia daripada aliran filsafat yang disarikan dari Qur'an itu, seperti yang akan kita lihat nanti.

Jabariah ilmiah *(scientific determinism)*[1] ini berpendapat, bahwa 'ikhtiar'[2] yang ada pada kita dalam kehidupan ini ikhtiar nisbi dengan nilai yang kecil sekali, sedang pendapat tentang ikhtiar nisbi ini lebih banyak bergantung kepada keperluan hidup sosial dari segi praktisnya daripada kepada kenyataan ilmiah atau filsafat. Kalau mazhab ikhtiar ini tidak dijadikan keputusan, akan sulit juga masyarakat menemukan patokan sebagai dasar hukumnya dan batas-batasnya, akan menyusun suatu sistem kehidupan dan tingkah laku setiap orang yang sudah ditentukan hukumannya itu dengan hukum pidana atau perdata.

Memang benar, bahwa di kalangan sarjana-sarjana dan ahli-ahli hukum ada juga yang tidak mendasarkan patokan hukumnya kepada pengertian *jabr* dan *ikhtiar* (nasib dan usaha, atau sengaja dan tidak sengaja), melainkan kepada reaksi yang terjadi yang sudah merupakan pegangan masyarakat yang hendak menjaga keberadaan mereka, dan yang juga berlaku buat pribadi yang hendak menjaga keberadaannya itu. Buat masyarakat yang berpegang kepada reaksi ini sama saja, apakah pribadi itu bertindak atas kemauan sendiri atau tidak atas kemauan sendiri. Tetapi tindakan secara *ikhtiar* (dengan sadar) ini pada sebagian besar ahli hukum tetap merupakan dasar dalam menjatuhkan hukuman. Sebagai alasannya, orang yang sudah kehilangan kebebasan atau kemauan, seperti orang gila, anak kecil atau orang dungu, tidak dikenakan hukuman atas perbuatannya seperti terhadap orang dewasa yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kalau pertimbangan-pertimbangan praktis dalam perundang-undangan ini kita kesampingkan dan kita mencurahkan perhatian hanya pada kenyataan ilmiah dan filsafat, maka kita akan melihat jabariah inilah yang menjadi kenyataan. Tak ada orang yang dapat memilih pada zaman mana ia mau dilahirkan, pada bangsa apa, di lingkungan mana, juga ibu bapa siapa, kaya atau miskin, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, laki-laki atau perempuan. Juga bukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya — dalam banyak hal — yang akan menjadi faktor utama dalam membentuk dan mengarahkan segala pekerjaan dan kehidupannya. Mengenai mazhab ini Hippolyte Taine menyatakan: "Manusia itu adalah produk lingkungannya."

Tidak sedikit kalangan sarjana dan para pemikir yang mendukung kenyataan ini, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa kalau dunia kita dapat mencapai pengetahuan mengenai segala hukum dan rahasia

[1] Dalam psikologi dan etika, tokoh-tokohnya yang terkenal antara Schopenhauer dan Bergson.

[2] *Ikhtiar* di sini berarti *kemauan bebas* atau *free will*, atau sengaja, sebaliknya daripada *jabarīyah* yang berpadanan dengan *fatalism*. — Pnj.

hidup manusia seperti pengetahuan yang sudah diketahuinya dalam hukum tata surya, tentu orang akan dapat menentukan nasib setiap pribadi atau masyarakat dengan pasti sekali, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli ilmu falak (astronomi) yang secara pasti sudah dapat menentukan waktu-waktu akan terjadinya gerhana matahari atau bulan. Namun begitu, tidak ada orang — baik di Barat atau di Timur — yang mengatakan bahwa mazhab jabariah ini merintangi orang dalam usahanya mencapai sukses dalam kehidupan, atau akan merintangi bangsa-bangsa untuk terjun ke tempat yang paling baik, juga tak ada yang mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang menganut mazhab ini akan mengalami kemunduran. Sungguhpun begitu mazhab fatalisme di Barat tidak memberikan dorongan kepada orang supaya berusaha dan bekerja seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap pekerjaannya. "Bahwa apa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat." (Qur'an, 53: 39-40). Bukankah satu ini saja sudah cukup tepat sebagai dalil terhadap prasangka pihak Orientalis yang menduga bahwa jabariah Islam itu membawa bangsa-bangsa yang menganutnya menjadi mundur?

Bahkan jabariah Islam ini lebih besar memberi dorongan orang berusaha untuk kebaikan dan untuk mendapatkan hasil rezekinya daripada fatalisme di Barat. Kedua mazhab ini memang sudah bertemu bahwa dalam alam ini sudah ada hukum-hukum yang tak dapat diubah atau diganti, dan semua yang ada dalam alam tunduk kepada hukum-hukum tersebut, termasuk manusia. Tetapi fatalisme ini membuat orang tunduk kepada lingkungannya dan cara yang turun-temurun yang sudah tak dapat lagi dihindari dan membuat iradat manusia harus tunduk kepada lingkungannya. Dalam hal ini sudah tak ada jalan lagi ia akan dapat mengubah dirinya. Sebaliknya Qur'an mengajak iradat setiap pribadi atas dasar yang rasional menuju ke arah yang lebih baik, dan diingatkannya bahwa bilamana hasil yang baik itu sudah ditentukan buat mereka, maka itu adalah atas usaha mereka sendiri dan mereka tidak akan mendapat hasil yang baik dengan seenaknya tanpa usaha.

"Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri." (Qur'an, 13: 11).

Setelah Allah memberi petunjuk kepada umat manusia dengan kitab-kitab suci mengenai apa yang harus mereka lakukan, setelah kepada para nabi dan rasul dibukakan jalan yang benar dan disuruh memikirkan dan merenungkan segala isi dan hukum alam serta kekuasaan Allah, maka dengan kemampuan mereka sendiri, mereka akan memikirkan dan merenungkan semua itu. Orang yang sudah beriman akan hal ini dan

mengarahkan diri ke arah itu, tentu akan memperoleh apa yang sudah ditentukan Allah. Apabila sudah ditentukan dia akan mati membela kebenaran atau kebaikan seperti diperintahkan Allah, tidak perlu ia khawatir. Dia dan yang sebangsanya akan tetap hidup di sisi Allah. Manakah anjuran yang lebih besar dari ini, yang menganjurkan orang berinisiatif, berusaha dan berkemauan?! Dan di mana pula adanya sikap serba tak acuh seperti diduga oleh Irving dan kalangan Orientalis lain itu?

Sikap serba tak acuh samasekali bukan tawakal[1] kepada Allah. Dengan bertawakal kepada Allah tidak mungkin orang hanya akan bertopang dagu berpeluk lutut dan meninggalkan segala yang diperintahkan Allah. Bahkan sebaliknya, ia harus bekerja keras untuk itu, seperti dalam firman Allah:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

"*...Jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah...*" (Qur'an, 3: 159). Jadi mengambil keputusan atau berketetapan hati dan iradat ini harus mendahului tawakal. Kita sudah berketetapan hati, lalu kita bertawakal kepada Allah, kita mencapai tujuan kita berkat itu juga. Apa yang patut kita tuju hanya Dia semata, kita patut bersikap takut hanya kepada-Nya semata — kita akan mencapai semua hasil yang baik itu berdasarkan undang-undang Allah, *sunnatullah* dalam alam ini. *Sunnatullah* tak akan berubah dan tidak akan menyimpang. Hasil yang baik ini yang harus menjadi tujuan kita sampai usaha kita mencapai kejayaan, atau kita akan mati karenanya. Hasil usaha baik yang kita capai dari Allah, segala bencana yang menimpa kita karena perbuatan kita sendiri dan karena kita menempuh jalan bukan di jalan Allah. Jadi segala kebaikan dari Allah dan segala kesesatan dan kejahatan dari perbuatan setan.

Tentang kekuasaan Allah mengetahui segala yang terjadi dalam alam sebelum Allah menciptakan alam, dan bahwa Allah Mahaagung "*...bagi-Nya tiada yang tersembunyi, sebesar zarah pun, di langit dan di bumi, dan tiada apa pun yang lebih kecil atau lebih besar, tersebut semua dalam Kitab yang jelas.*" (Qur'an, 34: 3) berarti bahwa Allah telah menentukan beberapa hukum dalam alam ini yang tak dapat diubah-ubah dan pengaruhnya harus lahir pula dari sana.

Apabila kalangan sarjana berpendapat seperti yang sudah kita kemukakan tadi, bahwa bila ilmu yang positif dapat mengetahui rahasia-rahasia dan undang-undang kehidupan manusia, mengetahui apa yang sudah ditentukan setiap pribadi dan masyarakat, seperti halnya dalam menentu-

[1] Tawakal atau *tawakkal* berarti mempercayakan diri kepada Allah setelah segala usaha dan daya upaya dilakukan, atau seperti kata pepatah 'habis akal barulah tawakal.' — Pnj.

kan waktu-waktu akan terjadinya gerhana matahari dan bulan, maka keimanan kepada Allah tidak bisa lain berlaku juga keimanan kepada kekuasaan-Nya yang mengetahui segalanya sebelum alam ini diciptakan. Apabila seorang arsitek bangunan yang membuat rencana rumah atau gedung dan sementara membuat rencana itu ia sudah dapat mengetahui sampai berapa lama kekuatan bangunan itu dan bagian-bagiannya, yang mungkin akan bertahan selama beberapa tahun lagi; demikian juga pakar-pakar ekonomi berpendapat, bahwa hukum ekonomi pun telah memberikan kepastian kepada mereka untuk mengetahui akan terjadinya krisis atau kemakmuran dalam kehidupan dunia ekonomi, maka memperdebatkan ilmu Allah mengenai segala yang kecil dan yang besar yang menjadi ciptaan-Nya dalam alam ini, sifatnya akan sangat merendahkan Tuhan, suatu hal yang tak dapat diterima oleh akal sehat.

Ilmu ini tidak seharusnya akan menghentikan orang dari memikirkan hari kemudian mereka serta berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan yang benar dan menghindarkan diri dari jalan yang sesat. Ilmu Allah itu buat mereka masih gaib. Tetapi akhirnya mereka akan sampai juga kepada kebenaran sekalipun agak lambat. Allah telah menentukan sifat kasih sayang itu dalam Diri-Nya. Ia selalu menerima tobat hamba-Nya yang mau bertobat dan banyak pula yang diampuni-Nya. Selama rahmat Allah meliputi segalanya, manusia tidak perlu berputus asa akan memperoleh jalan yang benar, asal ia mau merenungkan dan memikirkan alam semesta ini. Orang tidak perlu berputus asa dari rahmat Allah kalau renungannya itu akhirnya akan mengantarkannya ke jalan Allah. Manusia yang celaka adalah yang tidak mengakui sifat manusianya, dan merasa dirinya sudah terlampau besar untuk memikirkan dan merenungkan hal-hal yang akan mengantarkan dirinya kepada petunjuk Allah. Mereka itulah orang yang hendak menentang Tuhan, bukan mengharapkan beroleh rahmat Allah. Hati mereka oleh Allah sudah ditutup, mereka yang akan menjadi penghuni neraka, dan mendapat tempat yang paling celaka.

Sudahkah para Orientalis itu melihat arti jabariah Islam yang begitu tinggi, begitu luas jangkauannya? Sudahkah mereka melihat bahwa anggapan mereka itu memang sangat lemah, yang menduga bahwa jabariah Islam menyuruh orang berpeluk lutut tanpa usaha atau mau menerima hidup hina atau mau menyerah begitu saja? Di samping semua itu, ajaran ini selalu memberikan harapan, bahwa pintu rahmat dan tobat selalu terbuka bagi barang siapa yang mau bertobat. Apa yang mereka duga bahwa ajaran ini menyuruh tiap Muslim menganggap setiap keuntungan dan malapetaka yang menimpa dirinya sebagai takdir yang sudah ditentukan Allah dan oleh karenanya ia harus diam saja, menerima segala bencana dan kehinaan dengan sabar — semua itu jauh dari kenyataan yang se-

benarnya dari ajaran jabariah Islam, yang mengajar orang supaya selalu berjuang dan berusaha untuk memperoleh kerelaan Allah, untuk selalu berhati teguh sebelum tawakal kepada Allah. Apabila orang belum berhasil mendapat sukses sekarang, hendaknya terus ia berusaha kalau-kalau besok ia berhasil. Harapannya yang selalu pada Allah agar langkahnya mendapat bimbingan ke arah yang benar, agar mendapat pengampunan dari segala dosa, adalah pendorong yang paling utama untuk berpikir dan berusaha terus-menerus dalam mencapai tujuan menurut kehendak Allah. Kepada-Nya ia menyembah dan kepada-Nya pula ia meminta pertolongan. Tempat orang mengharapkan petunjuk batin, dan ke sana pula segalanya akan kembali.

Sungguh besar kekuatan yang dibangkitkan oleh ajaran yang tinggi ini ke dalam jiwa manusia! Sungguh luas jangkauan harapan yang dibukakannya. Kita terbimbing kepada kebaikan selama apa yang kita kerjakan memang karena Allah. Kalau kita sampai disesatkan oleh setan, tobat kita pun akan diterima selama pikiran kita dapat mengalahkan nafsu kita dan membawa kita kembali ke jalan yang lurus. Jalan lurus ini ialah *Sunnatullah* dalam ciptaan-Nya, undang-undang yang akan menjadi penyuluh kita dengan segenap hati dan pikiran kita, serta dengan permenungan kita akan segala yang diciptakan-Nya. Dan kita pun mulai berusaha mengenal semua rahasia alam itu.

Tetapi, apabila sesudah itu masih ada orang yang sesat dan mempersekutukan Allah, masih ada orang yang mau melakukan kerusakan di muka bumi ini, masih ada yang mau menutup mata dari segala arti persaudaraan, maka itu adalah contoh yang diberikan Allah kepada manusia guna memperlihatkan kekuasaan-Nya sehingga yang demikian itu kelak menjadi pelajaran buat mereka. Inilah keadilan dan rahmat Allah kepada seluruh umat manusia. Orang tidak akan mencegah atau membatasi melakukan semua itu. Tetapi hukuman yang akan diterimanya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Buat apa manusia berpikir, buat apa bekerja, kalau maut memang selalu mengintai mereka! Bila ajal sudah sampai, sesaat pun tak dapat diundurkan atau dimajukan. Buat apa manusia berpikir dan buat apa pula bekerja kalau orang yang bahagia sudah ditentukan lebih dulu akan menjadi bahagia, dan yang sengsara akan menjadi sengsara?

Ini adalah pertanyaan ulangan sengaja jawabannya kita kemukakan supaya dapat kita lihat masalah ketentuan ajal ini dari segi lain: Apa yang sudah ditentukan Allah lebih dulu adalah undang-undang alam sejak sebelum alam itu diciptakan dan sebelum difirmankan kepadanya 'Jadilah! Maka ia pun jadi.' Dalam melukiskan ini tak ada yang lebih tepat dari firman Allah ini: *Tuhan kamu telah menentukan dalam diri-Nya sifat*

kasih sayang (Qur'an, 6: 54). Ini berarti bahwa kasih sayang itu sudah menjadi sifat Allah dan menjadi salah satu undang-undang-Nya dalam alam semesta. Tak ada suatu kewajiban yang diharuskan terhadap Diri-Nya. Kewajiban memang tidak seharusnya ada atas Yang Mahakuasa. Dalam hal ini Allah berfirman: *Kami tidak akan menjatuhkan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (untuk memberi peringatan)* (Qur'an, 17: 15).

Apabila ada suatu golongan yang sesat dan kepada mereka Allah tidak mengutus rasul, maka undang-undang Allah di sini berlaku — mereka tidak akan dijatuhi siksaan. Tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam suatu hal yang wajar bagi setiap orang beriman, bahwa Allah yang menciptakan alam. Apabila Allah sudah mengutus seorang rasul kepada suatu golongan, maka hukum alam dan kehendak Allah berlaku atas golongan itu, yaitu jika setelah diberi bimbingan ada orang dari golongan tersebut yang masih bertahan dalam kesesatannya, maka orang yang telah menganiaya dirinya sendiri itu akan menjadi contoh buat orang lain.

Sungguh tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang sesat ini diperlakukan tidak adil karena telah dijatuhi hukuman atas kesesatannya, padahal kesesatan demikian memang sudah ditentukan lebih dulu terhadap dirinya. Kita mengatakan tidak masuk akal — untuk tidak mengatakan menghina Tuhan — sebab jalan pikiran yang paling tepat akan berkata kepada kita, bahwa barang siapa sesat, ia telah menganiaya dirinya sendiri, bukan Tuhan yang menganiayanya.

Orang yang Sesat Merugikan Diri Sendiri

Untuk menjelaskan ini cukup kiranya kita mengambil contoh seorang ayah yang penuh kasih sayang mendekatkan api kepada anaknya yang masih bayi. Kalau si anak mau memegangnya, dijauhkannya api itu seraya memberi isyarat, bahwa api itu panas. Kemudian secara berulang-ulang api itu didekatkan lagi kepada si bayi, tidak apa juga kalau jari bayi itu sampai tersentuh panasnya sedikit supaya dialami sendiri dalam kenyataan apa yang sudah diperingatkan kepadanya itu dan supaya selalu diingat selama hidupnya. Tetapi bilamana sesudah dewasa ia masih mau memegang api atau menceburkan diri ke dalam api, maka apa yang sudah menimpanya itulah ganjarannya, dan jangan ayahnya yang disalahkan, jangan ada yang meminta supaya sang ayah menghalanginya dari perbuatan itu. Begitu juga misalnya seorang ayah yang sudah memberi petunjuk tentang bahaya judi atau minuman keras kepada anaknya. Apabila si anak kelak sudah dewasa dan dia melanggar juga apa yang sudah dilarang oleh ayahnya lalu karenanya ia mendapat bencana, bukan-

lah sang ayah yang kejam menganiayanya, sekalipun ia akan mampu mencegah dari berbuat demikian. Sang ayah samasekali bukan kejam kalau membiarkan si anak sampai melanggar apa yang sudah menjadi larangan, dan ini merupakan contoh buat keluarga dan saudara-saudaranya yang lain. Begitu juga keluarga dan saudara-saudara yang sampai ratusan atau ribuan jumlahnya dalam sebuah kota yang memang banyak godaannya karena pengaruh keadaan. Kiranya sudah cukup baik dan adil kalau akibat yang tak dapat dihindarkan itu menimpa mereka sebagai ganjaran atas perbuatan mereka sendiri. Itu akan dapat memperbaiki keadaan anggota masyarakat yang lain, meskipun apa yang telah menimpa anak-anak negeri yang aniaya itu sangat disesalkan.

Inilah contoh keadilan yang paling sederhana dan berimbang sehubungan dengan masyarakat manusia kita ini, seperti yang sudah kita lukiskan tadi. Apalagi bila kita membayangkan dan membandingkan dengan alam semesta, dengan makhluk-makhluk yang berjuta-juta banyaknya dalam luasan ruang dan waktu yang tak terbatas! Apa yang sudah menimpa pribadi dan masyarakat — karena perbuatannya sendiri — dalam bentuk yang sudah tidak mampu lagi khayal kita membayangkannya, semua itu baru merupakan contoh keadilan atau keseimbangan dalam bentuknya yang sangat sederhana.

Contoh dalam Kehidupan Pribadi

Kalau kekejaman itu kita alamatkan kepada sang ayah, karena dia membiarkan anaknya yang sesat itu harus menerima ganjaran kesesatannya, padahal kesesatan itu memang sudah termaktub atas dirinya, maka juga beralasan sekali kekejaman demikian kita alamatkan kepada diri kita sebab kita telah membunuh seekor kutu yang sangat mengganggu, dikhawatirkan akan membawa penularan kepada kita, yang ada kalanya akan menimbulkan bencana kepada masyarakat kalau ini sampai menular kepada orang lain. Atau karena kita membuang batu dari dalam kandung empedu atau ginjal kita sebab takut mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan, atau kita memotong salah satu bagian anggota badan kita karena dikhawatirkan bagian yang rusak itu akan menjalar ke seluruh badan dan akibatnya akan berbahaya. Kalau semua itu tidak kita lakukan, karena memang sudah termaktub atas diri kita, kemudian kita menderita atau sampai mati karenanya, maka yang harus disalahkan akibat bencana itu hanyalah diri kita sendiri, sebab Allah sudah membukakan pintu penderitaan buat kita, sama halnya dengan pintu tobat yang terbuka buat orang yang berdosa. Hanya orang bodoh sajalah yang rela menerima penderitaan demikian dengan anggapan bahwa memang sudah termaktub atas dirinya. Ini karena kedunguan dan ketololan mereka juga.

Sementara kita melihat kutu yang dibunuh, batu yang dibuang dan dicabutnya anggota badan yang sakit sungguh adil sekali — meskipun dalam hukum alam sudah termaktub, bahwa kutu akan mengganggu dan akan membawa penularan penyakit kepada manusia, batu dan anggota badan yang sakit akan merusak bagian tubuh yang lain sehingga dapat membawa bencana. Dengan melihat semua ini bagaimana kita tidak akan menganggapnya suatu kebodohan, yang tak dapat diterima akal selain pikiran egoistis yang sempit, yang melihat keadilan hanya dari segi kita yang subyektif saja, dan tidak menghubungkannya kepada seluruh masyarakat insani, atau lebih dari itu, menghubungkannya kepada alam semesta?!

Berbuat Baik Suatu Ibadah

Apa artinya kutu, batu dan manusia dibandingkan dengan alam ini? Bahkan apa artinya seluruh umat manusia dibandingkan dengan alam? Dengan khayal kita yang sempit, kita berusaha hendak membayangkan batas-batas alam yang luas, dengan ruang dan waktu, dengan awal dan akhir, dan dengan segala kata bahasa yang semacam itu. Sudah tak ada jalan lain lagi buat kita akan dapat membayangkan bentuk alam ini selain itu, karena memang sangat terbatas, sesuai dengan pengetahuan yang ada pada kita, yang juga terbatas, dan masih sedikit sekali. Tetapi yang sedikit ini sudah cukup memperlihatkan kepada kita bahwa *sunnatullah* dalam alam ialah undang-undang yang teratur dan seimbang, yang tak menyimpang dan tidak berubah-ubah. Kita sampai mengenal *sunnatullah* ini karena Allah menganugerahkan kepada kita pendengaran, penglihatan dan akal pikiran, supaya kita melihat segala keindahan ciptaan-Nya, dapat memahami alam sesuai dengan undang-undang-Nya itu. Maka kita pun mengagungkan kemuliaan Allah, kita berbuat baik menurut yang diperintahkan-Nya. Dan berbuat baik atas dasar iman, buat mereka yang mengerti merupakan suatu bentuk ibadah yang tertinggi kepada Allah.

Maut, Akhir dan Awal Kehidupan

Maut adalah akhir hidup dan permulaan hidup. Oleh karena itu yang merasa takut mati hanya mereka yang menolak adanya hidup akhirat dan merasa takut pada kehidupan akhirat karena perbuatan mereka yang buruk selama di dunia. Mereka tidak ingin mati mengingat perbuatan tangan mereka sendiri. Tetapi mereka yang memang sudah bersedia mati adalah orang yang benar-benar beriman dan mereka yang berbuat baik selama hidup di dunia:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ.

"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara kamu yang beramal lebih baik: Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun." (Qur'an, 67: 2).

Dan firman-Nya lagi yang ditujukan kepada Nabi:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

"Kami tidak pernah menjadikan manusia sebelummu hidup kekal; kalaupun kau mati, adakah mereka akan hidup kekal? Setiap roh akan mengalami mati; dan Kami akan menguji kamu dengan yang buruk dan yang baik sebagai cobaan; kepada Kami kamu akan kembali." (Qur'an, 21: 34-35).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. قُلْ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ.

"Perumpamaan mereka yang ditugaskan (membawa) Taurat, tetapi tidak membawanya, sama dengan keledai yang membawa buku-buku besar (tapi tak mengerti isinya). Sungguh buruk perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Hai kamu yang berpegang pada agama Yahudi! Kalau kamu mengaku kekasih Allah, yang lain bukan, berharap-harap matilah kamu, kalau memang kamu bersungguh-sungguh!" Tetapi mereka samasekali tidak akan mengharap-harapkan (mati) karena (perbuatan) apa yang telah diperbuat oleh tangan-tangan mereka dahulu. Dan Allah mengetahui siapa orang-orang yang zalim." (Qur'an, 62: 5-7).

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

"Dialah Yang membuat kamu mati malam hari dan mengetahui apa yang kamu kerjakan siang hari. Kemudian membangunkan kamu kembali untuk memenuhi waktu yang sudah ditentukan. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. Kemudian memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qur'an, 6: 60).

Inilah beberapa ayat yang sudah jelas sekali menolak apa yang dikatakan orang bahwa jabariah Islam itu mengajar orang bertopang dagu dan enggan berusaha. Allah menciptakan maut dan hidup untuk menguji manusia, siapa dari mereka yang melakukan perbuatan baik. Perbuatan di dunia dan balasannya sesudah mati. Mereka yang tidak berusaha, tidak berjuang di muka bumi ini, tidak mencari nafkah sebagai karunia Allah; kalau mereka tidak mau menafkahkan harta mereka; kalau tidak mau mengutamakan sahabat meskipun mereka sendiri dalam kekurangan, mereka telah melanggar perintah Allah.

Sebaliknya, bilamana semua itu mereka lakukan dengan baik, perbuatan mereka akan diterima baik oleh Allah dan pada hari kemudian mendapat pahala dan balasan yang baik. Allah akan menguji kita dengan yang baik dan yang buruk dalam hidup kita ini sebagai suatu cobaan. Kita juga yang dapat membedakan dengan otak kita, mana yang baik dan mana yang buruk. Barang siapa melakukan amal kebaikaan seberat zarah pun akan dilihatnya dan barang siapa berbuat keburukan seberat zarah juga akan dilihatnya. Kalau apa yang sudah menimpa kita itu bukan karena sudah ditentukan Allah terhadap kita, niscaya itu akan membuat kita lebih tekun mengerjakan amal kebaikan untuk melihat hasil yang baik pula. Sesudah itu sama saja buat kita: adakah Tuhan akan menjadikan kita manusia yang kuat, yang masih giat bekerja, atau akan dikembalikan ke usia renta yang sudah pikun, yang sudah tidak dapat mengetahui lagi apa yang dulunya sudah pernah kita ketahui. Ukuran hidup seseorang bukanlah dari jumlah tahun yang sudah ditempuhnya, melainkan dari perbuatan baik apa yang sudah dilakukannya selama itu, dan yang akan menjadi peninggalannya nanti. Mereka yang sudah meninggal di jalan Allah (dalam berbuat kebaikan), dalam pandangan Allah mereka hidup, di tengah-tengah kita kenangan mereka tetap hidup. Berapa banyak nama yang tetap kekal selama berabad-abad karena orang-orang itu telah mengabdikan diri dan segala daya upayanya untuk kebaikan; mereka berada di tengah-tengah kita yang masih hidup, sungguhpun mereka telah berpulang sejak ratusan tahun yang lalu. *...apabila sudah tiba waktunya, tiada sesaat pun mereka dapat menunda, juga tak dapat memajukan.* (Qur'an, 7: 34).

Inilah yang benar. Hanya ini yang sesuai dengan hukum alam. Manusia sudah punya batas waktu yang tak akan dapat dilampauinya. Sama

halnya dengan matahari dan bulan, sudah punya waktu-waktu gerhana yang tidak berubah-ubah, tak dapat dimajukan atau diundurkan. Waktu yang sudah ditentukan ini lebih mendorong orang untuk berusaha dan melakukan perbuatan yang baik. Ia akan berusaha sekuat tenaga. Ia tidak tahu kapan ia akan menemui ajalnya. Bilamana ajal itu sampai maka balasannya sesuai dengan apa yang sudah dikerjakannya. Di hadapan kita setiap hari sudah ada bukti bahwa ajal itu adalah takdir yang tak dapat dielakkan. Ada orang yang mati dengan tiba-tiba dan orang tidak tahu apa sakitnya. Ada orang yang sakit, yang sudah sekian puluh tahun menderita dan merintih melawan penyakitnya sampai ia tua dan sudah tak bertenaga lagi. Dari kalangan kedokteran dewasa ini ada yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam proses pembentukannya sudah dengan benih yang menentukan hidupnya. Jarak waktu yang akan ditempuh oleh benih itu untuk mencapai tujuannya yang terakhir dapat pula diketahui asal saja benihnya sendiri dapat kita ketahui. Tetapi untuk mengetahui benih ini bukan soal yang begitu mudah. Adakalanya ia dalam bentuk fisik, tersembunyi dalam salah satu bagian dalam tubuh — bagian yang penting atau tidak penting — adakalanya dalam bentuk psikis dalam pikiran kita, bertalian dengan lapisan-lapisan otak yang akan mendorong pihak yang bersangkutan hidup berpetualang dan mau menghadapi bahaya, atau sebagai pemberani. Allah mengetahui belaka semua itu. Dia yang tahu saat kematian setiap manusia itu akan tiba, menurut hukum alam, tanpa dapat diubah dan ditukar-tukar.

Rasul-rasul Allah dari Anak Negerinya

Sebagai tanda kasih sayang Tuhan, Ia tidak akan menjatuhkan siksaan sebelum mengutus seorang rasul yang akan memberikan bimbingan kepada manusia dalam mencapai kebenaran serta menjelaskan pula jalan kebaikan yang harus ditempuhnya. Sekiranya Allah akan menghukum manusia karena perbuatan mereka yang salah, niscaya tak akan ada makhluk hidup di muka bumi ini yang tertinggal. Allah menunda mereka sampai pada waktu tertentu, sampai mereka dapat mendengarkan dan mau menerima ajakan para rasul itu dan tidak sampai terpesona oleh godaan hidup duniawi. Allah tidak mengutus para rasul dari kalangan raja-raja, orang-orang kaya, orang-orang berpangkat atau dari kalangan orang cerdik pandai. Mereka diutus dari kalangan rakyat jelata. Nabi Ibrahim tukang kayu, ayahnya pun tukang kayu. Nabi Isa juga tukang kayu di Nazareth. Juga tidak sedikit nabi yang tadinya gembala kambing, termasuk Nabi penutup Muhammad *'alaihis-salām*. Allah mengutus para rasul dari rakyat jelata itu untuk memperlihatkan bahwa kebenaran bukan menjadi milik orang kaya atau orang kuat melainkan milik orang yang

mencari kebenaran demi kebenaran semata. Kebenaran yang azali, yang abadi, ialah orang yang baru sempurna imannya apabila ia sudah dapat mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. *Yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa — yang dapat menjaga diri dari kejahatan.* (Qur'an, 49: 13). Dan bekerjalah, Allah akan melihat hasil pekerjaan kamu, dan balasan diberikan hanya sesuai dengan apa yang kamu lakukan, dan Kebenaran terbesar bahwa Allah Benar, tiada tuhan selain Dia.

Maut adalah akhir dan permulaan hidup. Akhir hidup duniawi dan permulaan hidup akhirat. Soal hidup duniawi yang kita ketahui hanya sedikit sekali. Yang kita ketahui tentang hidup hanya yang berhubungan dengan indera kita, dengan akal kita yang membimbing kita, kemudian dengan hati nurani kita yang membukakan rahasia hidup itu kepada kita. Sedang mengenai hidup akhirat tak ada yang dapat kita ketahui selain apa yang sudah diterangkan Allah kepada kita. Hukum-hukum alam buat kita masih gelap, ilmunya ada pada Allah. Apa yang sudah diterangkan Allah dalam Qur'an mengenai hal ini sudah memadai kiranya, bahwa itu adalah tempat pembalasan. Kita menyiapkan diri kita dalam dunia ini dengan perbuatan kita, dengan kehendak dan niat kita dan sikap kita sesudah itu; kita bertawakal kepada Allah akan adanya balasan yang adil itu. Sedang apa yang di balik itu soalnya ada pada Tuhan semata.

Sudahkah agaknya mereka sependapat dengan Washington Irving dari kalangan Orientalis dan di luar Orientalis dalam melihat sampai berapa jauh kesalahan mereka dalam menggambarkan jabariah Islam itu? Yang kita catat di sini hanyalah yang ada dalam Qur'an. Kita tidak ingin menempatkan masalah ini seperti dalam perdebatan *al-mutakallimūn,* ulama ilmu kalam dari kalangan tasawuf dan yang lain, termasuk para pemikir Muslim dan golongan tertentu lainnya. Yang jelas, kesalahan Irving adalah dugaannya bahwa masalah *al-qaḍā' wal-qadr* (masalah takdir) dan ketentuan umur diturunkan dan disebutkan di dalam Qur'an sesudah Perang Uhud dan setelah terbunuhnya Hamzah sebagai syahid. Pada hal ayat-ayat yang sudah kita kutip itu ayat-ayat yang turun di Mekah sebelum hijrah dan sebelum semua perang dimulai. Irving dan yang semacamnya telah terjerumus ke dalam kesalahan semacam itu sebab mereka tidak mau menyulitkan diri dalam membahas persoalan yang begitu penting dengan cara ilmiah dan cermat. Bahkan mereka menggambarkan Islam menurut konsep yang sejalan dengan kecenderungan mereka sendiri sebagai orang Kristen, lalu mengarang-ngarang dalil menurut keinginan mereka sendiri, dengan dugaan bahwa dalil mereka itu akan sudah meyakinkan pembaca tanpa ada orang lain yang akan membuktikan kesalahan mereka.

Pengertian Filosofis dalam Jabariah Islam

Kalau kalangan Orientalis dapat memahami arti jabariah Islam seperti yang sudah kita gambarkan, niscaya mereka dapat pula menghargai konsep filsafatnya yang begitu tinggi, begitu dalam melukiskan hidup ini sehingga dapat menampilkan teori-teori ilmu dan filsafat. Dan ini telah dicapai oleh pikiran manusia dalam pelbagai zaman dengan segala perkembangan dan kemajuannya. Pengertian filsafat Islam ini ialah pengertian yang berimbang, yang tidak mempersempit pengertian determinisme, dunia sebagai kemauan dan imajinasi (*die Welt als Wille und Vorstellung*) dan evolusi kreatif.[1] Bahkan semua mazhab itu, dalam susunannya mengikuti jalannya hukum alam dan kehidupan. Kalaupun di sini tempatnya tidak cukup memadai untuk menjelaskan gambaran ini, namun akan saya coba meringkaskannya dengan seteliti dan sejelas mungkin. Saya kira orang yang sudah membaca apa yang saya tulis akan sependapat, bahwa dari semua yang pernah kita ketahui tentang teori-teori, pengertian ini memang sangat tinggi, luas dan dalam sekali. Pengertian ini kemudian hari akan membukakan jalan pada pemikiran umat manusia yang lebih agung.

Sebelum saya menjelaskan semua ini secara ringkas, ada dua masalah dalam hal ini yang ingin saya catat, hendaknya jangan dilupakan. *Pertama* dengan ini saya tidak bermaksud hendak menentang teori ajaran kristiani. Apa yang pernah diajarkan Isa Almasih, oleh Islam sudah diakui, seperti sudah beberapa kali saya sebutkan dalam buku ini. Hanya, apa yang diajarkan Islam lebih menyeluruh dan memahkotai semua ajaran kenabian dan kerasulan sebelumnya. Kitab-kitab Injil telah juga menegaskan kata-kata Yesus ini: "Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya."[2] Begitu juga keimanan Muslimin kepada Ibrahim, kepada Musa, kepada Isa dan nabi-nabi yang lain sebelum itu, semua sama. Kedatangan Islam melengkapi apa yang telah diajarkan Allah kepada mereka itu, mengoreksi kata-kata yang telah dibelokkan dari arti yang sebenarnya oleh pengikut-pengikut mereka. *Kedua* mengenai filsafat Islam yang diambil dari Qur'an sudah dikemukakan orang sebelum saya, meskipun tidak sama dengan yang saya kemukakan ini. Yang saya tempuh dalam hal ini sejalan dengan garis tuntunan Qur'an dan dengan cara yang sesuai dengan metode ilmiah sekarang. Kalau ini berhasil mencapai sasarannya, sudah tentu

[1] *Determinisme* ilmiah, 'dunia sebagai kemauan dan imajinasi' dan 'evolusi kreatif' ialah beberapa mazhab filsafat Barat. Yang pertama menurut pendapat kaum Positivist, yang kedua menurut Schopenhauer dan yang ketiga menurut Henri Bergson.

[2] Matius 5: 17. — Pnj.

karena rahmat dan karunia Allah juga. Kalau hasil itu belum saya peroleh, maka doa saya yang pertama kepada Allah semoga mereka yang berpengetahuan dapat menunjuki saya untuk mencapai sasaran itu.

Yang mula-mula ditentukan oleh Qur'an bahwa Allah sudah menentukan hukum tertentu dalam alam semesta, yang tidak akan menyimpang dan berubah-ubah. Sudah tentu alam itu bukan hanya planet kita ini saja dengan segala isinya, juga bukan terbatas hanya pada planet-planet dan tata surya yang tertangkap oleh pancaindera kita saja, tetapi alam itu segala yang diciptakan Allah, yang dapat dan yang tidak dapat kita rasakan — *sensibilia* dan *insensibilia,* — yang nyata dan yang gaib. Untuk mengetahui hal ini benar-benar, cukup kalau kita bayangkan bahwa pengetahuan yang ada pada kita memang sedikit sekali; eter yang ada di sekitar kita dan sekitar tata surya yang lain, listrik yang memenuhi eter dan memenuhi bumi kita, jarak yang begitu jauh memisahkan kita dari matahari dan planet-planet lain yang lebih jauh dari matahari, dan di balik planet-planet itu yang jaraknya sampai ribuan tahun cahaya lebih jauh dari matahari.[1]

Kemudian, di balik semua itu yang tiada terbatas, yang tak akan dapat dijangkau oleh imajinasi kita, dan yang hanya ada pada Allah ilmunya — semua itu sudah diatur dalam suatu sistem yang sudah pasti tak berubah-ubah. Apa yang sudah kita ketahui semua ini berdasarkan data ilmiah — menurut istilah kita sekarang — yang tidak mencampuradukkan fantasi dengan fakta. Kemudian fakta itu di samping fantasi menjadi makin kecil sampai sedemikian rupa, dan fakta itu masih tinggal sejauh yang dapat kita ketahui, yang dapat kita ukur menurut ukuran kita, dan apa yang kita peroleh dengan dasar itu, itulah yang kita sebut hukum dan mekanisme alam dan kehidupan. Kalau kita mau membiarkan fantasi kita lepas bebas sebebasnya untuk menggambarkan betapa kecilnya apa yang kita ketahui itu, tentu contohnya akan banyak sekali di hadapan kita, sehingga ruangan dalam buku ini pun akan terlalu sempit karenanya. Andaikata penghuni planet Mars membangun sebuah "pemancar" dengan kekuatan seratus juta kilo wat supaya apa yang terjadi di tempat mereka dapat diperdengarkan dan diperlihatkan melalui pesawat televisi kepada kita penghuni bumi. Sesudah itu, dapatkah kita menahan pikiran kita? Sedang Mars bukanlah planet yang terjauh jaraknya dari kita, juga bukan yang paling sulit akan dapat kita hubungi.

Pengetahuan kita tentang alam ini yang hanya sedikit sekali, segala yang ada dalam alam memberi pengaruh juga kepada kehidupan bumi

[1] Sekadar gambaran, seperti kita ketahui jarak matahari dari bumi 93.000.000 mil jauhnya. Kecepatan tertinggi yang dapat dicatat oleh ilmu pengetahuan sampai sekarang cahaya, yakni 186.000 mil perdetik. Ada beberapa bintang yang demikian jauh jaraknya sehingga cahayanya baru sampai ke bumi sesudah lebih dari 2.000.000 tahun. — Pnj.

kita dengan segala isinya. Andaikata satu saja dari sekian banyak planet itu dengan ketentuan Allah berbeda edarannya, tentu hukum alam itu akan berubah, dan berubah pula hidup kita yang pendek dan sedikit ini, terpengaruh oleh keadaan di sekitar kita, oleh hal-hal yang tiada penting sekalipun. Hidup itu terpengaruh dan tunduk kepada kodrat alam karena peristiwa-peristiwa alam yang besar-besar. Dalam menerima pengaruh itu kadang ia menjurus kepada yang baik, kadang malah menyimpang. Baik dalam tujuan yang menjurus ke arah yang baik atau yang menyimpang, dalam kedua hal itu atas dasar yang mempengaruhinya tidak didorong oleh faktor-faktor kehidupan saja melainkan juga oleh kesediaannya menerima pengaruh kehidupan itu serta kekuatan yang timbal balik yang saling mempengaruhi itu. Ada beberapa faktor tertentu yang dapat memberi pengaruh besar dan beraneka rupa ke dalam jiwa manusia. Kemudian pengaruh-pengaruh itu saling terdesak ke sudut. Salah satu di antaranya akan menjadi juru pemisah, akan menjadi batas antara yang baik dengan yang jahat. Yang selebihnya, yang satu akan menjurus kepada yang baik, yang lain kepada yang jahat.

Yang Baik dan yang Jahat

Adanya yang baik dan yang jahat dalam kehidupan ini tidak lain adalah suatu akibat saja dari adanya saling pengaruh antara faktor-faktor kehidupan dengan jiwa manusia. Oleh karena itulah yang baik dan yang jahat sudah merupakan sebagian dari gejala hukum dan sistem yang sudah pasti dalam alam ini. Kedua sifat ini, baik dan jahat, sudah pula merupakan keharusan, seperti halnya dengan negatif dan positif yang merupakan suatu keharusan adanya listrik. Demikian juga adanya beberapa macam kuman sudah merupakan keharusan hidup dalam tubuh manusia.

Tak ada suatu kejahatan hanya untuk kejahatan saja atau kebaikan hanya untuk kebaikan saja; tetapi itu tergantung kepada maksud yang menjadi tujuannya serta akibat yang terjadi karenanya. Adakalanya terjadinya kejahatan dan kebaikan itu karena keharusan yang mendesak sekali. Mesin-mesin perang yang dipakai dalam peperangan guna menghancurkan jutaan manusia, memusnahkan karya-karya ciptaan manusia yang sungguh agung dan indah, di waktu damai besar sekali artinya. Kalau tidak karena dinamit manusia tak akan mampu membelah terowongan dan memasang jalan kereta api di dalamnya, tak akan mampu menemukan tambang-tambang yang berisikan harta karun terdiri dari batu-batu dan logam yang sangat berharga. Begitu juga gas beracun yang dilepaskan orang yang sedang berperang kepada penduduk sipil dari bangsa yang diperanginya dan yang dianggap suatu cemar dan cacat besar terhadap kemanusiaan dan sebagai suatu manifestasi kebiadaban dan kepengecutan

yang tiada taranya, di masa damai gas ini besar sekali faedahnya; ia dapat mengabdi kepada kemanusiaan, menolong umat manusia dari pelbagai penyakit menular yang cukup mengerikan. Gas ini juga yang dapat menjernihkan air dari kuman-kuman berbahaya, seperti gas chlorine misalnya. Dalam dunia perkapalan ia berguna sekali karena sebagian dapat digunakan membasmi hama tikus dan sebagian lagi dapat membahayakan kehidupan awak kapal dan nelayan.

Dahulu kala orang membayangkan, bahwa ada jenis-jenis serangga, atau burung dan binatang-binatang yang samasekali tak ada gunanya. Tetapi kemudian setelah diselidiki dan dipelajari betapa besar manfaat serangga-serangga, burung-burung dan binatang-binatang itu buat manusia. Negara pun telah pula membuat undang-undang memberikan perlindungan dan melarang orang membunuh atau memburunya, mengingat betapa menguntungkan makhluk-makhluk itu untuk umat manusia. Mereka yang telah mempelajari makhluk-makhluk ini melihat bahwa makhluk-makhluk ini ingin damai, ingin menyesuaikan diri dengan dunia di sekitarnya dalam batas-batas ia dapat mempertahankan keberadaannya, supaya dapat mengimbangi kebaikan yang harus dipelihara. Binatang-binatang ini tidak mengganggu, kecuali bila hendak membela diri, bila ada pihak yang menyerangnya atau yang mengganggunya.

Juga perbuatan-perbuatan kita sebagai manusia tidak ada kebaikan hanya untuk kebaikan saja atau kejahatan hanya untuk kejahatan saja. Tetapi yang ada, semua itu tergantung pada maksud yang menjadi tujuannya serta akibat yang terjadi karenanya. Bukankah pembunuhan itu suatu perbuatan dosa yang dilarang? Sungguhpun begitu dalam melarang pembunuhan Allah berfirman: وَلاَ تَقْتُلُواْ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ *...Dan jangan hilangkan nyawa yang diharamkan Allah, kecuali atas dasar kebenaran,* (Qur'an, 6: 151). Membunuh atas dasar kebenaran tidak berdosa. وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاْ أُولِيْ الأَلْبَابِ *Dengan hukum kisas (qiṣāṣ) ada jaminan hidup bagimu, hai orang-orang yang arif...* (Qur'an, 2: 179).

Algojo yang membunuh seorang penjahat yang telah dijatuhi hukuman mati, orang yang membunuh karena membela diri, prajurit yang membunuh karena membela tanah air, orang beriman yang membunuh supaya jangan digoda orang dari keyakinan agamanya — mereka semua tidak melakukan perbuatan dosa, tidak melakukan pelanggaran. Tidak lebih mereka hanya menyampaikan tugas yang telah diwajibkan Allah kepada mereka, dan balasan untuk mereka pun sebagai orang yang telah berbuat baik.

Apa yang berlaku terhadap pembunuhan itu, berlaku juga terhadap yang lain, terhadap perbuatan-perbuatan yang silih berganti antara yang

baik dengan yang jahat. Ilmuwan yang telah menemukan alat-alat perusak untuk kepentingan pertahanan tanah air, atau alat-alat perusak yang dapat memberi manfaat kepada dunia di masa damai, orang yang membuat senjata, setiap pekerja, setiap orang di muka bumi ini, apakah ia bekerja untuk melakukan pekerjaan baik atau melakukan pelanggaran, tergantung kepada sasaran yang menjadi tujuannya serta akibat yang terjadi karena perbuatannya itu.

Ini adalah iradat dan *sunnatullah* dalam alam. Oleh karena dalam menangkap hukum ini manusia yang diciptakan Allah kesanggupannya bertingkat-tingkat, maka ada orang yang hanya memusatkan kegiatannya pada "titik" tempat ia dilahirkan, serta berusaha mengembangkan dan memeliharanya, ada pula yang bakatnya dalam kerajinan, sedang yang lain punya bakat dalam bidang usaha lain — dalam teknik, seni, ilmu pengetahuan misalnya, yang tidak begitu mudah bagi mereka akan dapat menangkap arti hukum itu. Oleh karena mengenal hukum alam itu merupakan dasar bagi manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, maka ada pula di antara mereka yang telah diberi kodrat kenabian. Yang lain diberi kesanggupan untuk menjelaskan ajaran itu kepada kita, mana yang baik dan mana pula yang buruk. Yang lain lagi mendapat karunia berupa ilmu dan pikiran yang akan membuat mereka menjadi ahli waris para nabi, maka dituntunnya kita kepada mana yang harus kita lakukan dan apa pula yang harus kita hindari. Juga kita dilengkapi dengan tenaga pikiran dan perasaan, supaya kita dapat menangkap ajaran yang diberikan kepada kita. Dengan itu kita dapat melatih diri agar kita dapat mencapai tujuan kita dalam hidup ini sebaik-baiknya, dapat mengajak orang berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan.

Pintu Tobat

Sungguhpun begitu, apabila dalam hal ini ada orang yang terjerumus sampai melakukan pelanggaran — lalu untuk menjaga keberadaannya masyarakat menjatuhkan hukuman kepada mereka dengan maksud agar pelanggaran mereka tidak sampai merugikan masyarakat — maka hukuman ini tidak berarti suatu jalan buntu untuk mereka bertobat dan kembali kepada kebenaran. Barang siapa melakukan perbuatan dosa karena tidak tahu kemudian ia menyadari dan mau mengubah keadaan dirinya, mau kembali kepada Allah sebagai orang yang patuh, Allah akan mengampuni dosanya yang lalu. Dengan demikian orang yang telah bersalah dan berbuat dosa akan mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah itu dan akan membersihkan hatinya. Ia akan kembali ke jalan yang benar dengan penuh tobat, dan Allah pun akan menerima tobatnya, sebab Dia Maha Pengasih dan Pengampun.

Gambaran kehidupan demikian ini dapat mempertemukan beberapa aliran filsafat yang bermacam-macam, yang tadinya diduga tidak akan dapat dipertemukan. Jelas sekali bahwa wujud ini suatu kemauan. إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ *Maka Firman Kami terhadap sesuatu, bila Kami menghendakinya, Kami hanya berfirman: 'Jadilah!' maka ia pun jadi.* Alam dapat memantulkan apa yang dapat ditangkap oleh daya rasa dan apa yang tidak. Alam sudah punya hukum-hukum tertentu, yang dalam batas-batas ilmu kita yang nyata ini kita dapat mengetahui apa yang akan dicapai oleh pikiran kita. Makin bertambah kita berusaha akan makin bertambah pula penemuan kita tentang alam. Yang menjadi dasar hukum alam adalah kebaikan. Tetapi kejahatan selalu hendak melawannya dan kadang sampai hampir dapat mengalahkan. Perlawanan kebaikan terhadap kejahatan, itulah yang disebut evolusi kreatif yang telah membawa kemajuan yang luar biasa kepada alam dan umat manusia, sehingga dengan langkah itu ia telah mencapai kesempurnaannya seperti sekarang ini.

Evolusi Rohani dalam Kehidupan

Kita sudah melihat, bahwa gambaran ini mengandung gagasan dengan tujuan hidup yang lebih sempurna dengan lukisan yang begitu baik yang pernah dikenal oleh pemikiran filsafat. Di samping apa yang sudah kita sebutkan, hal ini menunjukkan penggambaran Qur'an mengenai evolusi rohani dalam kehidupan, sejak Allah menciptakan bumi dengan segala isinya. Allah telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia berkuasa di atas Singgasana. Adakah enam hari ini sama dengan hari-hari kita di bumi ataukah hari-hari seperti dalam firman Allah:

...وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ.

"*...Satu hari menurut Allah seperti seribu tahun dalam perhitungan kamu.*" (Qur'an, 22: 47).

Tetapi bukan tempatnya di sini kita mengadakan pembahasan. Kalaupun kita menjumpai adanya teori evolusi, dan yang sudah menjadi salah satu pula *sunnatullah*, menjadi undang-undang Allah dalam alam, namun pembicaraan dalam hal ini masih akan luas sekali. Allah menciptakan Adam dan Hawa lalu berkata kepada para malaikat supaya bersujud kepada Adam. Mereka sujud, kecuali Iblis yang menolak, meskipun Allah telah mengajarkan nama-nama kepada Adam, seperti dalam firman Allah:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ. فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ
لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ
الْخَالِدِينَ. وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ. فَدَلاَّهُمَا بِغُرُورٍ
فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا
مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ
وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ. قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا
وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. قَالَ اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ.
قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ. يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ
أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ
خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. يَابَنِي ءَادَمَ لاَ يَفْتِنَنَّكُمُ
الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا
لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ إِنَّا
جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ.

"Hai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu dalam taman surga dan nikmatilah (segala yang baik) dari mana saja yang kamu sukai. Tetapi janganlah kamu dekati pohon ini; kalau (mendekati) maka kamu melakukan pelanggaran. Setan pun mulai berbisik kepada mereka supaya mereka memperlihatkan aurat, yang (sebelumnya) tersembunyi. Ia berkata: "Tuhanmu hanya melarang kamu dari pohon ini supaya kamu tidak menjadi malaikat atau makhluk hidup yang abadi." Dan ia bersumpah kepada mereka: "Aku adalah penasihatmu." Perlahan-lahan ia menjatuhkan mereka dengan tipu-muslihat. Ketika ia mencicipi pohon itu, aurat pun terlihat oleh mereka. Maka mulai mereka menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Tuhan mengingatkan mereka: "Bukankah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa Setan adalah musuhmu yang nyata." Mereka menjawab: "Tuhan! Kami telah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, pasti kami termasuk orang yang rugi." (Allah) berfirman: "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan. Bumi itulah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu tertentu." Ia berfirman: "Di situ kamu hidup, di situ kamu akan mati, dan dari situ kamu akan dibangkitkan kembali." Hai anak-anak Adam! Kami telah menyediakan pakaian bagi kamu untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan kamu. Tetapi pakaian berupa ketakwaan itulah yang lebih baik. Demikianlah di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah, supaya mereka terima sebagai peringatan. Hai anak-anak Adam! Janganlah biarkan Setan menggoda kamu seperti perbuatannya mengeluarkan ibu-bapamu dari surga, dengan menanggalkan pakaian supaya mereka memperlihatkan aurat. Ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat dan kamu tak dapat melihat mereka. Kami jadikan setan-setan sekutu orang tak beriman." (Qur'an, 7: 19-27).

Adam dan Hawa pun turun dari surga, sebagian keturunannya satu sama lain akan saling bermusuhan. Mereka turun dengan kekuatan yang diberikan Allah untuk memperjuangkan hidup, dan demikian seterusnya generasi demi generasi.

Mulanya, adalah Kekerasan dan Fanatisme

Gejala pertama kehidupan manusia di dunia ini adalah kekerasan dan fanatisme:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ.
لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ. إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ
مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ
أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ. فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي
الأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَاوَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ
أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ.

"Bacakanlah kepada mereka yang sebenarnya tentang kisah kedua putra Adam ketika mereka mempersembahkan kurban. Dari yang seorang diterima, tetapi dari yang seorang lagi tidak. Kata (yang belakangan): "Akan kubunuh engkau." (Yang pertama) menjawab: "Allah menerima (kurban) hanya dari orang yang bertakwa. Jika engkau mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Aku ingin engkau kembali memikul dosaku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka. Dan itulah balasan buat orang yang jahat." Tetapi nafsunya mendorongnya membunuh saudaranya dan ia pun membunuhnya. Maka jadilah ia orang yang rugi. Lalu Allah mengirim seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya menutupi mayat saudaranya. Ia berkata: "Oh celaka aku! Tak mampukah aku berbuat seperti gagak ini, lalu menutupi mayat saudaraku?" Maka ia pun penuh penyesalan. Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi." (Qur'an, 5: 27-32).

Pembunuhan seorang saudara atas saudaranya jelas sekali karena dendam, dengki, perangai yang kasar dan keras hati. Tetapi saudaranya itu orang yang bertakwa, yang takut kepada Allah — ketika dikatakan oleh saudaranya: aku akan membunuhmu — ia tidak mau meminta pengampunan Allah, bahkan katanya: "Akan kubiarkan engkau memikul dosaku dan dosamu sendiri supaya engkau menjadi isi neraka." Ini adalah suatu penguasaan kodrat manusia serta logika hukum terhadap kebesaran jiwa dan maaf yang sungguh indah. Anak cucu Adam pun berkembang biak di bumi ini. Lalu Allah mengutus para nabi kepada mereka dengan membawa berita gembira di samping peringatan. Tetapi mereka tetap

bersikeras, masih dalam kesesatan. Kehidupan rohani mereka jadi beku, hati mereka kaku tertutup. Allah mengutus Nuh dengan mengajak golongannya sendiri, supaya hanya Allah yang disembah sebab "aku khawatir kamu akan mendapat siksaan Tuhan." Ia pun didustakan oleh masyarakatnya dan hanya sedikit saja yang mau percaya. Sesudah itu berturut-turut datang pula nabi-nabi yang lain sesudah Nuh, datang ajaran-ajaran yang menyerukan agar jangan orang mempersekutukan Allah. Tetapi sikap manusia itu lebih berkuasa, pikiran mereka tetap beku, belum dapat memahami. Beberapa macam gejala alam oleh mereka dijadikan dewa sembahan. Setiap ada seorang rasul yang diutus Allah, ada yang mendustakannya, ada pula yang membunuhnya. Tetapi kekakuan mereka berangsur kendur. Dengan datangnya ajaran-ajaran Allah secara berturut-turut itu merupakan bibit yang baik meskipun lamban sekali tumbuhnya. Sungguhpun begitu, ada juga meninggalkan bekas. Pernahkah ajaran kebenaran itu pada suatu waktu menjadi hilang! Kalaupun orang sudah terdorong oleh rasa congkak dan tinggi hati terhadap ajaran itu dan dalam beberapa hal memperolok pembawanya, namun bila sudah kembali seorang diri, mereka kembali bertanya-tanya tentang kebenaran yang ada dalam ajaran itu. Hanya saja, orang yang dapat memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya jumlahnya tidak banyak.

Di Mesir, pada masa Firaun para pendetanya percaya akan keesaan Tuhan. Tetapi mereka mengajar orang sebaliknya dengan bermacam-macam tuhan. Tidak lain mereka melakukan itu karena ingin mempertahankan kedudukan dan kekuasaan terhadap orang lain. Malah sengaja mereka memerangi Musa dan Harun ketika keduanya datang kepada Firaun, mengajaknya menyembah Allah, dan dimintanya orang-orang Israil dilepaskan pergi bersama mereka.

Oleh Qur'an juga diceritakan berita tentang para nabi yang silih berganti selama beberapa generasi di kalangan umat manusia. Tetapi umat itu tetap dalam kesesatan; hanya sedikit saja yang mendapat petunjuk Allah dalam mengenal kebenaran itu. Dalam kisah-kisah para nabi ada suatu gejala yang perlu sekali direnungkan. Untuk jelasnya, baik juga kita kembali ke masa Musa dan Isa serta kemudian kepada tuntunan Muhammad *'alaihis-salām*.

Rasio dan Iman tentang Mukjizat

Gejala ini bermula pada adanya pemisahan atau yang semacam itu antara rasio dan logikanya dengan keimanan tentang kepercayaan yang didasarkan kepada mukjizat dan hal-hal yang di luar jangkauan akal. Para nabi terdahulu oleh Allah telah diperkuat dengan mukjizat untuk menghadapi masyarakatnya supaya mereka percaya. Sungguhpun begitu hanya sedikit dari mereka yang mau percaya. Logika dan cara berpikir

mereka belum cukup untuk dapat memahami, bahwa Allah menciptakan segalanya, bahwa Ia Mahakuasa. Setelah dengan ketentuan Allah, Musa keluar meninggalkan Mesir, sebelum kerasulannya ia pergi dari sana dengan membawa perasaan takut. Ketika sampai di sebuah mata air di Madyan, ia menikah dengan seorang perempuan penduduk kota itu. Setelah Allah memberi izin ia kembali ... *terdengar suara dari tepi kanan wadi, dari pohon di atas sebidang tanah yang diberkati: "Hai Musa! Akulah Allah, Tuhan semesta alam. Sekarang lemparkanlah tongkatmu!" Tetapi setelah ia melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular, ia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh lagi. "Hai Musa! Ke marilah, dan jangan takut! Engkau termasuk orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke bagian dada bajumu, niscaya akan keluar putih tanpa cacat, dan dekapkan tanganmu ke sisi badanmu (untuk menghilangkan) rasa takut." Itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Firaun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka kaum yang fasik,* (Qur'an, 28: 30-32).

Sungguhpun begitu tukang-tukang sihir Firaun itu tidak juga percaya kepada ajakan Musa. Ketika kemudian apa yang mereka kerjakan itu disergap oleh tongkat Musa, ketika itulah mereka menyerah dan sujud, lalu mereka berkata: Kami beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa. Begitu juga orang-orang Israil yang masih sesat, sampai-sampai mereka berkata kepada Musa: "Perlihatkan Allah jelas-jelas kepada kami." Setelah Musa wafat, kembali mereka menyembah anak sapi. Sesudah Musa, kemudian datang lagi nabi-nabi yang lain kepada mereka, diajaknya mereka menyembah Allah. Tetapi nabi-nabi itu malah dibunuh dengan sewenang-wenang. Setelah kemudian mereka kembali teringat kepada Allah, mereka menanti-nantikan kedatangan seorang nabi lagi yang akan dapat mengembalikan kerajaan mereka dengan menguasai dunia untuk selama-lamanya.

Peristiwa ini berlangsung dalam sejarah belum begitu lama dari kita. Tidak lebih dari 25 abad yang lalu. Dalam pada itu jelas sekali ini membuktikan berkuasanya perasaan di atas rasio, pengertian materi di atas nilai rohani. Sesudah lampau lima enam abad datang pula Isa mengajak masyarakatnya menyembah Allah, diperkuat dengan Roh Kudus dari Allah. Oleh karena Isa orang Yahudi, ketika begitu pertama kali beritanya sampai kepada pihak Yahudi mereka menduga dia inilah nabi yang mereka nanti-nantikan (Missiah) untuk mengembalikan kerajaan yang hilang itu ke Tanah yang Dijanjikan. Mereka rindu sekali akan kerajaan semacam ini setelah begitu lama berada di bawah kekuasaan dan kekejaman Roma. Tetapi mereka masih menunggu, ingin tahu keadaan yang sebenarnya tentang diri Isa. Adakah ia bicara kepada mereka dengan bahasa rasio? Tidak, tapi jalan mukjizat itulah yang ditempuhnya untuk meyakinkan mereka.

Kalaupun sumber-sumber kristiani itu benar, bahwa ia telah mengubah air menjadi minuman anggur dalam suatu pesta perkawinan di Kana, Galilea, itulah yang mula-mula menarik perhatian orang. Sesudah itu mukjizat roti dan ikan, mukjizat-mukjizat menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati. Itulah yang membuat dia tidak ragu lagi mengajar orang melalui jalan hati dan perasaan tanpa mengutamakan tempat rasio dan logika dalam ajaran-ajarannya. Tetapi bidang ini memang diberikan lebih luas daripada yang pernah diberikan kepada rasul-rasul sebelumnya. Dalam ajaran-ajarannya dorongan perasaan kepada kasih sayang, pengampunan dosa dan cinta kasih bercampur baur dengan ajaran rasional yang tidak dilandasi oleh dalil logika tentang Kerajaan Tuhan. Apabila ada rasa syak yang menyusup ke dalam hati orang mengenai ajaran rasional ini maka Allah segera memberikan mukjizat baru yang akan membuat orang lebih dapat menerima dan percaya kepada Almasih. Dengan mukjizat-mukjizat yang telah dapat menyembuhkan penyakit sopak, orang buta asal dan menghidupkan orang mati, sudah begitu jauh membuat pengikut-pengikutnya percaya, sehingga sebagian ada yang mengira dia itulah Tuhan yang menjelma di atas bumi untuk menebus dosa umat manusia. Ini bukti yang jelas sekali bahwa penalaran dengan rasio sampai pada waktu itu belum begitu matang, yang akan membuat orang dengan itu saja dapat memahami hakikat tertinggi tentang arti Al-Khalik dan bahwa Dia Maha Esa, Tempat segalanya bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada suatu apa pun yang menyerupai-Nya.

Ilmu Pengetahuan

Pada zaman Musa dan Isa keadaan ilmu, filsafat dan perundang-undangan di Mesir zaman Firaun sudah pindah ke Yunani dan Roma, dan dengan segala pengaruhnya sudah dapat menguasai cara berpikir bangsa-bangsa itu terutama dalam bidang filsafat dan peradaban Yunani. Kesadaran berpikir logis sudah mulai menggugah orang bahwa hal-hal yang tak masuk akal dengan sendirinya secara logika tak dapat dijadikan pegangan. Karena pengaruh itu pula filsafat Yunani yang bertetangga dengan agama Kristen di Mesir, Palestina dan Syam telah dapat menimbulkan bermacam-macam mazhab Kristen — seperti sudah kita sebutkan dalam buku ini. Dalam *sunnatullah* Allah sudah menentukan bahwa akal pikiran merupakan mahkota kehidupan umat manusia, dengan syarat bahwa pikiran demikian jangan sampai kering tanpa perasaan dan rohani. Bahkan hendaknya ia dapat menjadi pikiran yang berkembang, dapat mengimbangi akal, perasaan dan rohani, sehingga dapat ia memahami rahasia-rahasia alam sejauh mungkin. Demikian juga Allah telah menentukan kedatangan seorang nabi yang akan membawa Islam ke dalam

alam ini dengan mengajarkan kebenaran menurut hukum logika, dilandasi oleh perasaan dan rohani, dan yang akan menjadi mukjizat logika ini adalah Qur'an yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Nabi. Dengan demikian Allah telah menyempurnakan agama ini dan memberikan nikmat secukupnya kepada umat manusia. Ia telah menjadi mahkota dan penutup semua ajaran ilahi.

Tetapi semua itu terjadi baru setelah ada perjuangan yang begitu berat terus-menerus, yang juga pernah dilakukan oleh para nabi dan para rasul yang membawa umat manusia ke dalam evolusi rohani sehingga akhirnya ajaran Islam dapat mencapai kemurnian tauhid serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk melengkapi akidah ini maka keimanan itu harus meliputi beberapa kewajiban seperti yang sudah kita sebutkan pada pembahasan pertama dalam penutup buku ini. Supaya orang yang beriman dapat mencapai puncak akidahnya, ia harus sungguh-sungguh dapat memahami hukum Allah dalam alam ini dengan cara terus-menerus sampai pada waktu Tuhan menciptakan bumi dengan segala isinya. Inilah yang sudah dimulai oleh umat Islam pada permulaan sejarahnya dan pada zaman berikutnya, hingga tiba masanya zaman itu beredar lagi.

Alasan-alasan yang saya kemukakan ini dengan sendirinya sudah membantah apa yang ditafsirkan oleh kalangan Orientalis tentang jabariah Islam serta penafsiran mereka tentang takdir, nasib dan umur seperti yang terdapat dalam Qur'an. Dengan tidak usah diragukan lagi argumen ini sudah dapat memperkuat, bahwa Islam agama usaha, agama perjuangan dalam pelbagai lapangan hidup, rohani dan ilmu, agama dan dunia. Dalam hukum alam ini Allah sudah menentukan bahwa manusia mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatannya, dan bahwa Allah tak akan merugikan siapa pun, tetapi manusia itu sendirilah yang merugikan dirinya. Mereka merugikan diri sendiri bilamana menduga bahwa mereka sudah mendapat kasih Allah hanya dengan berpeluk lutut dan menyerah begitu saja atas nama tawakal kepada Allah.

Harta, Anak-anak dan Amal Kebaikan yang Kekal

Kendati argumen-argumen ini sudah cukup kuat sesuai dengan maksud yang saya kemukakan itu, namun saya tak dapat mengabaikan argumen terakhir yang saya pandang sangat tepat dan kuat sekali, yakni argumen yang dapat diambil dari firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلاً.

"Harta kekayaan dan anak-anak keturunan adalah daya tarik kehidupan dunia. Tetapi amal kebaikan yang kekal dalam pandangan Tuhanmu itulah yang terbaik sebagai pahala, dan yang terbaik sebagai (dasar) harapan." (Qur'an, 18: 46).

Dalam hidup ini rasanya tak ada yang lebih baik mendorong kita dalam bekerja dan berusaha seperti dalam mencari nafkah dan harta. Demi harta sebagian besar orang berusaha dan berjuang, yang kadang sampai di luar batas kemampuannya. Dalam dunia kita sekarang ini, sekali lihat saja orang sudah dapat memperoleh kesan apa yang sedang bergolak dalam dunia kita — perjuangan dan kesulitan, perang dan damai, pemberontakan dan kekacauan — demi harta. Demi harta inilah kerajaan-kerajaan terbalik menjadi republik, untuk harta ini pertumpahan darah terjadi, nyawa manusia melayang. Juga anak-anak keturunan! Kesulitan yang bagaimanakah yang tidak akan kita pikul demi anak-anak buah hati kita! Kepahitan yang bagaimana pula yang tidak akan terasa manis kalau memang untuk kesenangan mereka, untuk menjamin kemakmuran hidup dan kemuliaan mereka! Segala kesulitan untuk mencapai kebahagiaan mereka itu jadi mudah. Bahkan, demi harta dan anak-anak keturunannya ada orang yang menganggap segala yang mustahil itu tiada berarti. Ada yang sampai sangat berlebihan dalam hal ini sehingga untuk itu ia mengorbankan segala kesenangannya, bahkan hidupnya.

Memang demikian, harta dan anak-anak keturunan itu memang daya tarik kehidupan dunia. Tetapi di samping inti kehidupan yang hanya dalam bentuk luar itu sebenarnya bukan apa-apa. Orang yang mengorbankan inti demi kulit, sama dengan orang yang berpikir sempit dan bodoh saja, sama dengan perempuan yang tidak memandang penting kesehatannya sendiri asal dia tampak cantik untuk sementara, sama dengan pemuda yang sudah lupa daratan, mau mengorbankan pikiran dan harga dirinya di tengah-tengah ejekan kawan-kawannya bila ia mengira bahwa dia pemimpin mereka sebab dia sudah menghambur-hamburkan harta untuk mereka; atau sama seperti orang yang begitu bodoh, tertipu oleh kenyataan di balik kebenaran, oleh hari ini di balik hari esok. Mereka yang mengejar harta dan anak-anak keturunan sebagai daya tarik, sebagai hiasan kehidupan dunia dan melupakan yang lain, mereka ini tidak kurang pula bodohnya. Harta dan anak-anak keturunan memang suatu daya tarik. Tetapi inti kehidupan adalah segala pekerjaan dan segala amal kebaikan yang kekal. Untuk segala amal kebaikan inilah orang harus mencurahkan tenaga dan perjuangannya lebih daripada sekadar untuk hiasan kehidupan dunia, harta dan anak-anak keturunannya.

Kita sudah melihat betapa luhurnya tujuan yang digambarkan ayat Qur'an ini. Kalau kita sudah mencurahkan segala tenaga dan darah kita

demi daya tarik kehidupan dunia, maka kita juga harus mencurahkan rohani dan hati kita untuk inti kehidupan itu, bentuk harus tunduk kepada isi. Oleh karena itu segala hidup kita, harta kita dan anak-anak keturunan kita harus ditujukan kepada tujuan ini, kepada inti segala amal kebaikan yang kekal itu yang lebih besar pahalanya dalam pandangan Allah serta harapan yang lebih baik pula.

Pergeseran Cara Berpikir

Mengenai logika yang begitu sehat dan jelas ini bagaimana cara berpikir Muslimin dapat berubah menjadi bermacam-macam keyakinan yang samasekali tidak sesuai dengan logika itu? Pada pembahasan yang pertama penutup buku ini sepintas lalu ada juga kita singgung waktu kita menyebutkan keadaan umat Islam yang sudah mengalami perubahan. Karena ada penakluk-penakluk yang pernah menguasai kedaulatan Islam secara berturut-turut sejak berakhirnya zaman dinasti Abbasiah — seperti sudah kita sebutkan sepintas lalu dalam pengantar cetakan kedua — cara musyawarah yang berlaku pada permulaan sejarah Islam telah berubah menjadi kerajaan yang sewenang-wenang pada zaman dinasti Umayyah, lalu menjadi hak suci pada masa Abbasiah kedua.

Pendapat Syaikh Muhammad Abduh

Baiklah sekarang kita ikuti keterangan almarhum Syaikh Muhammad Abduh dengan agak terinci dalam *al-Islām wan-Naṣrānīyah* sebagai berikut:

"Islam pada mulanya agama yang dianut orang Arab. Kemudian setelah berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang tadinya bercorak Yunani ilmu itu pun berubah bercorak Arab. Kemudian ada seorang khalifah yang salah dalam menjalankan politik. Keluasan Islam digunakan untuk segala yang dikiranya akan menguntungkan kepentingannya — dikiranya bahwa tentara yang terdiri dari orang Arab itu mungkin saja akan menjadi pendukung seorang khalifah golongan Ali, sebab golongan ini dekat sekali pertaliannya dengan keluarga Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Oleh karena itu ia mau mempergunakan tentara dari luar, yang terdiri dari orang-orang Turki, Dailam dan lain-lain yang dikiranya pula bahwa dengan kekuasaannya itu mereka akan dapat diperhamba, dapat dipergunakan untuk kepentingannya. Suasana tidak akan membantu pihak yang akan memberontak kepadanya atau menuntut kedudukannya sebagai penguasa, meskipun keluasan hukum Islam akan membenarkan ia melakukan itu. Sejak itulah Islam dijadikan asing dan berubah menjadi corak orang asing.

"Ada seorang khalifah dari Banu Abbas — karena yang diingat kepentingannya sendiri serta anak cucunya — ia ingin sebagian besar tentaranya diangkat dari orang asing, demikian juga pembesar-pembesarnya. Suatu tindakan yang sangat tidak terpuji, baik terhadap bangsanya ataupun terhadap agama. Tetapi tidak lama kemudian pembesar-pembesar militer ini pun telah pula dapat mengalahkan para khalifah itu. Dengan kekuasaan yang ada itu mereka telah dapat bertindak sewenang-wenang. Sekarang kekuasaan negara berada di tangan mereka, tanpa persiapan konsep seperti yang diajarkan Islam dan kalbu yang sudah diisi dengan pendidikan agama. Bahkan sebaliknya, mereka datang menyambut Islam dalam keadaan mereka yang masih biadab dan bodoh, dan membawa segala macam kekejaman. Tubuh mereka mengenakan pakaian Islam, tetapi ajarannya belum sampai menembusi hati mereka. Masih banyak di antara mereka yang membawa berhala untuk disembah dengan diam-diam. Kalaupun ada yang menjalankan salat bersama-sama, itu hanya untuk memperkuat kekuasaannya.

"Kemudian datang lagi yang lain melanda Islam, seperti bangsa Tatar dan yang lain misalnya, malah urusan agama juga di bawah kekuasaannya. Buat mereka musuh yang paling besar adalah ilmu pengetahuan. Orang pun sudah mengenal siapa mereka, sudah tahu sejarah mereka yang buruk itu. Mereka sangat memusuhi ilmu, juga memusuhi yang menjadi pelindung ilmu, yakni Islam! Segala yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tidak pernah mendapat perhatian mereka, bantuan untuk itu pun dihentikan. Tidak sedikit dari kaki tangan mereka yang ikut menyusup ke dalam jiwa orang yang masih awam dalam agamanya. Mereka menempatkan diri ke tengah-tengah orang yang masih hijau dalam agama itu sebagai orang yang bertakwa dan pelindung agama. Mereka menganggap agama masih belum sempurna, perlu disempurnakan, atau sedang sakit, perlu diobati, atau juga sedang miring, perlu ditopang, sudah hampir roboh, jadi perlu dibangun kembali.

"Dengan mengingat masa lampau mereka dalam pesta pora paganisme dan melihat juga kebiasaan-kebiasaan umat Nasrani yang terdapat di sekitar mereka, lalu mereka hendak menerapkan semua itu ke dalam Islam — yang samasekali di luar Islam. Tetapi dalam meyakinkan orang awam bahwa yang demikian ini demi kebesaran syiar agama, mereka berhasil. Rakyat jelata memang alat penguasa dan senjata kaum tiran. Mereka menciptakan bermacam-macam pesta dan upacara-upacara keagamaan. Merekalah yang membuat peraturan kepada kita tentang pemujaan kepada para wali, kepada ulama dan yang sebangsanya. Mereka telah memecah belah umat Islam, dan menjerumuskan orang ke dalam kesesatan. Mereka juga yang menentukan, bahwa kita yang datang kemudian harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang dahulu. Hal ini oleh mereka dijadikan akidah, yang membuat orang berhenti berpikir, membuat pikiran menjadi beku.

"Lalu kaki tangan mereka menyebarkan cerita-cerita, berita-berita dan bermacam-macam pandangan ke seluruh pelosok kawasan Islam — yang akan membuat orang awam menjadi puas dan yakin — bahwa mereka tidak berhak mencampuri soal-soal umum. Segala yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan soal-soal negara hanya menjadi wewenang para penguasa. Barang siapa mencampuri soal semacam ini di luar mereka, berarti ia memasuki persoalan yang bukan bidangnya. Apabila sampai timbul kekacauan dan suasana yang tidak menyenangkan, bukanlah karena kesalahan para penguasa, melainkan suatu kenyataan seperti yang disebutkan dalam hadis-hadis sebagai ciri-ciri akhir zaman. Orang tidak perlu menghindarkan diri baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Maka lebih aman apabila hal ini kita serahkan saja kepada Allah. Kewajiban seorang Muslim hanyalah mengurus diri sendiri.

"Dalam hal ini mereka menemukan pula beberapa hadis yang secara harfiah sangat membantu maksud mereka. Demikian juga hadis-hadis palsu dan lemah dapat memperkuat tujuan mereka menyebarkan pelbagai angan-angan semacam itu. Pasukan yang terdiri dari orang-orang yang menyesatkan semacam itu sudah luas disebarkan di kalangan Muslimin, dengan mendapat bantuan di mana-mana dari penguasa-penguasa yang memang berbahaya itu. Kepercayaan tentang takdir mereka pergunakan sebagai alat untuk memadamkan semangat, untuk membelenggu tangan orang yang mau berusaha. Faktor yang paling kuat mendorong hati orang menerima dongeng-dongeng semacam ini adalah tingkat pengetahuan yang masih bersahaja, kesadaran beragama yang lemah dan mudah terbawa hawa nafsu. Bertemuanya ketiga faktor ini berarti suatu kehancuran. Kebenaran sudah tertimbun oleh kepalsuan yang begitu tebal. Segala kepercayaan yang sangat bertentangan dengan ajaran pokok agama sudah kuat sekali melekat di dalam hati.

"Politik demikian adalah politik kaum tirani dan egois. Politik inilah yang menyebarkan hal-hal yang bukan dari Islam dimasukkan ke dalam Islam. Politik inilah yang telah merampas harapan dan cita-cita yang tinggi dari si Muslim, terpaku menjadi orang yang hidup putus asa, hidup dengan makhluk-makhluk hewan yang bisu... Sebagian besar yang kita saksikan sekarang, yang dinamakan Islam, sebenarnya bukan Islam. Hanya bentuknya saja yang masih dipelihara sebagai amalan-amalan Islam — salat, puasa, naik haji, ditambah sedikit hafalan kata-kata yang artinya sudah dibelokkan pula. Ajaran-ajaran bidah (*bid'ah*), takhayul dan dongeng-dongeng yang dimasukkan ke dalam agama dan dianggap sebagai bagian dari agama, membuat orang jadi beku dalam berpikir, seperti sudah saya sebutkan tadi. Semoga Allah menjauhkan kita semua dari mereka dan

dari kebohongan yang mereka buat-buat atas nama Allah dan atas nama agama! Segala cacat yang sekarang dialamatkan kepada kaum Muslimin sebenarnya bukan dari Islam, tetapi sesuatu yang samasekali lain yang mereka namakan Islam."[1]

Pandangan Muslimin yang Datang Kemudian

Keadaan yang digambarkan oleh Syaikh Muhammad Abduh ini memang merupakan beberapa pandangan yang sangat bertentangan, yang oleh mereka disiar-siarkan dan disebarkan begitu luas dengan mengatakan bahwa itulah ajaran Islam, itulah perintah Allah dan Rasul-Nya. Dari pelbagai macam pandangan inilah lahir mazhab jabariah, yang oleh mereka yang datang kemudian telah digambarkan begitu rupa, yang sangat berbeda dengan ajaran Qur'an. Lukisan Qur'an mengenai hal ini sudah kita lihat di atas. Sebaliknya yang datang kemudian, mereka hanya menyuruh orang duduk-duduk saja bertopang dagu dan menyerah saja, dengan mengatakan bahwa lapangan hidup ini bukan harus dilakukan dengan usaha dan rencana, tetapi memang sudah tergantung kepada rezeki dan takdir juga, bukan kepada jasa pekerjaan seseorang. Ini adalah jabariah yang salah samasekali, yang telah memberi peluang kepada beberapa orang di Barat untuk menuduh Islam tidak pada tempatnya. Berdasarkan pendirian inilah timbul mazhab yang merendahkan arti materi dan tidak mau campur tangan dalam persoalan semacam ini. Ini adalah mazhab kaum Stoa[2] di Yunani, yang pada suatu ketika pernah tersebar di kalangan segolongan kaum Muslimin, kendatipun ini memang bertentangan dengan firman Allah: *"Dan janganlah lupa bagianmu di dunia."* (Qur'an, 28: 77).

Sungguhpun begitu aliran ini mempunyai kepustakaan yang cukup luas pada masa Abbasiah dan sesudahnya. Yang dikehendaki oleh Qur'an adalah jalan tengah. Islam tidak membenarkan orang hidup serba menahan diri, juga tidak membenarkan *ibāḥīyah* atau hidup serba boleh seperti diduga oleh Irving, bahwa cara hidup demikian itu telah menghanyutkan kaum Muslimin ke dalam kemewahan dan melupakan perjuangannya, serta menjerumuskan umat Islam ke dalam keadaan mereka seperti sekarang ini.

Islam-Kristen dan Jalan Tengah

Penulis Amerika ini mengatakan, bahwa agama Kristen mengajarkan kesucian dan kasih sayang, sebaliknya daripada Islam, seperti yang

[1] *Al-Islām wan-Naṣrānīyah,* h. 122-125.

[2] Stoa, suatu ajaran filsafat Yunani dibangun oleh Zeno (336?-264? Pra Masehi). Kaum Stoa percaya bahwa segala kejadian harus diterima dengan tenang dan sabar dan bebas dari segala perasaan benci dan suka, sedih dan gembira. — Pnj.

dituduhkannya. Bukan maksud saya akan membanding-bandingkan Islam dengan Kristen, sebab keduanya dalam hal ini memang sejalan, dan tidak berbeda. Biasanya membanding-bandingkan demikian hanya akan berakhir dengan perdebatan dan pertentangan yang tidak akan menguntungkan Kristen ataupun Islam. Tetapi apa yang saya perhatikan — dan inilah yang ingin saya tekankan — bahwa antara sejarah hidup Isa *'alaihis-salām* dengan ajaran Stoaisme dan hidup menahan diri secara berlebihan yang dihubungkan kepada ajaran Kristen, terdapat perbedaan yang jelas sekali. Almasih bukanlah penganut ajaran stoa. Bahkan mukjizatnya yang mula-mula dan utama, ketika ia mengubah air tawar menjadi minuman anggur dalam pesta perkawinan di Kana, Galilea, yang juga dia diundang, dan dia ingin jangan orang kekurangan minuman keras setelah persediaan habis. Juga dia tidak menolak undangan kaum Farisi[1] yang mengadakan pesta makan yang mewah dan dia tidak keberatan orang mengecap kenikmatan yang diberikan Allah.

Sementara sejarah hidup Muhammad lebih menekankan pada keseimbangan, jalan tengah. Memang benar bahwa Isa menganjurkan orang kaya bermurah hati kepada fakir miskin dan mencintai mereka. Tetapi sepanjang yang pernah dikenal umat manusia, Qur'an lebih-lebih lagi menekankan. Pembaca tentu sudah melihat sendiri ketika kita bicara tentang zakat dan sedekah, sehingga tidak perlu lagi kiranya diulang. Dan cukup kalau terhadap Irving dan yang semacamnya itu kita jawab, bahwa Qur'an mengajarkan jalan tengah dalam segala hal.

Barang siapa Menggunakan Pedang akan Binasa oleh Pedang

Tinggal lagi kata-kata terakhir yang diuraikan Irving itu, yakni kata-kata yang oleh pihak Barat dimaksudkan untuk mencemarkan kita, tetapi sebenarnya itu merupakan kecemaran Barat sendiri, merupakan arang di kening dan aib di wajah kebudayaannya sendiri. Irving berkata: "Bahwa bulan sabit sampai sekarang ada di Eropa — yang pada suatu waktu pernah mencapai kekuatan yang luar biasa — hanyalah karena perbuatan negara-negara Kristen yang besar-besar; atau lebih tepat lagi: karena persaingan mereka sendiri. Bertahannya bulan sabit itu barangkali untuk menjadi bukti baru, bahwa: 'barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.'"

"Barang siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang." Ini sebuah ayat dalam Injil (Perjanjian Baru) yang oleh Irving dialamatkan kepada Islam, atas nama Kristen. Sungguh aneh! Barangkali Irving masih

[1] Kaum Farisi (Pharisee), salah satu sekte agama Yahudi dahulu yang memisahkan diri, sangat kaku mempertahankan undang-undang agama, baik yang tertulis (Taurat), lisan ataupun adat kebiasaan. Lawan sekte Saduki. — Pnj.

dapat dimaafkan mengingat apa yang dikatakannya itu sudah seabad yang lalu. Pada waktu itu keserakahan dan penggunaan pedang oleh penjajahan Barat, menurut istilah kita — atau penjajahan Kristen menurut istilahnya — belum separah seperti sekarang. Tetapi Marsekal Allenby, yang dalam tahun 1918 menaklukkan Yerusalem atas nama Sekutu, berkata seperti kata-kata itu juga sambil berteriak di Kuil Sulaiman: "Sekarang Perang Salib sudah selesai!"

Atau seperti dikatakan oleh Dr. Peterson Smith dalam sebuah bukunya tentang kehidupan Almasih, bahwa "Penaklukan Yerusalem itu merupakan Perang Salib kedelapan yang dilancarkan pihak Kristen untuk mencapai maksudnya." Bisa jadi benar juga bahwa penaklukan itu berhasil bukan atas usaha pihak Kristen, tetapi atas usaha orang-orang Yahudi yang telah mempergunakan mereka untuk menjadikan impian Israil dahulu kala suatu kenyataan, lalu menjadikan Tanah yang Dijanjikan itu sebagai daerah nasional untuk orang Yahudi.

Islam tidak Menggunakan Pedang

"Barang siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang." Kalau kata-kata Perjanjian Baru ini dapat diterapkan kepada suatu golongan maka golongan yang paling tepat menerimanya dewasa ini adalah Eropa yang menganut Kristen itulah. Islam tidak pernah menggunakan pedang dan oleh karenanya tidak akan binasa oleh pedang. Sebaliknya Eropa yang menganut Kristen, pada zaman belakangan ini telah menggunakan pedang untuk mengejar kebebasan dan kemewahan hidup secara berlebihan yang oleh Irving dipalsukan alamatnya kepada Islam dan Muslimin. Dewasa ini Eropa yang menganut Kristen telah mengambil alih peranan yang dulu dipegang oleh Mongolia dan Tatar, tatkala mereka yang lahirnya menggunakan baju Islam menaklukkan beberapa kerajaan tanpa membawa ajaran-ajaran Islam. Mereka pun mengalami kehancuran bersama-sama kaum Muslimin. Inilah keruntuhan yang telah menimpa bangsa-bangsa Islam. Tetapi Eropa yang menganut Kristen dewasa ini tidak lebih baik dari bangsa-bangsa Tatar dan Mongolia itu. Begitu menaklukkan bangsa-bangsa Islam, segera pula mereka sendiri menganut Islam, melihat kebesaran dan kesederhanaan dalam ajaran Islam. Sebaliknya Eropa, ia menyerang bukan mau menyiarkan suatu kepercayaan atau kebudayaan, tetapi mau menjajah, mau menjadikan agama Kristen sebagai alat penjajahan.

Oleh karena itu propaganda misi Kristen Eropa tidak pernah berhasil, sebab tujuannya memang sudah tidak ikhlas. Terutama di kalangan bangsa-bangsa beragama Islam propaganda ini tidak pernah berhasil dan tidak akan berhasil. Kebesaran dan kesederhanaan Islam, demikian juga

ajarannya yang memberi tempat kepada logika dan ilmu, tidak memberi harapan kepada propaganda agama apa pun untuk berhasil mempengaruhi pemeluk-pemeluk Islam.

"Barang siapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang." Ini benar. Meskipun ini memang sesuai dengan keadaan Muslimin yang datang kemudian, yang berperang menaklukkan beberapa kerajaan dan untuk menjajahnya, bukan untuk membela diri dan membela keyakinannya, tetapi buat masa sekarang hal ini lebih sesuai dengan Barat yang berperang dan menaklukkan untuk menghina dan menjajah bangsa-bangsa lain.

Muslimin yang mula-mula pada zaman Nabi dan para penggantinya dan yang datang sesudah itu berperang bukan untuk menaklukkan atau menjajah, melainkan untuk mempertahankan keyakinan mereka tatkala mereka diancam oleh Kuraisy dan oleh kabilah-kabilah Arab, kemudian diancam pula oleh Rumawi dan oleh Persia. Dalam peperangan ini mereka tidak memaksa orang harus menganut Islam, karena memang tak ada paksaan dalam agama. Juga dengan peperangan itu mereka tidak bermaksud menjajah bangsa lain. Beberapa kerajaan dan *amirat* oleh Nabi dibiarkan dalam kerajaan dan amiratnya masing-masing. Tujuannya hanya supaya ada kebebasan mempropagandakan agama. Oleh karena akidah Islam memang begitu kuat dan jelas mempertahankan kebenaran yang diajarkannya, jelas sekali bahwa tidak ada keistimewaan orang Arab terhadap bangsa lain yang bukan Arab kecuali dengan takwa, dan bahwa kekuasaan tertinggi hanya ada pada Allah, maka cepat sekali ajaran ini tersebar ke segenap penjuru bumi, seperti halnya dengan setiap kebenaran yang sungguh-sungguh jujur akan cepat pula tersebar. Tetapi setelah kemudian ada pihak-pihak yang masuk Islam dan mereka terjun ke dalam kancah peperangan dan menaklukkan dengan menggunakan pedang, mereka pun dihancurkan oleh pedang. Tetapi Islam sendiri tidak sekali-kali akan menggunakan pedang dan tidak akan binasa oleh pedang. Islam tidak pernah menggunakan pedang. Malah ia dapat memikat pikiran dan hati nurani manusia hanya dengan kekuatan yang ada di dalam dirinya.

Itu juga sebabnya, meskipun bangsa-bangsa yang menganut Islam secara silih berganti ditaklukkan, dikuasai dan dijajah oleh bangsa-bangsa lain, namun keislaman mereka tak pernah goyah, keimanan mereka tak pernah berubah. Sampai saat ini Eropa masih tetap menguasai bangsa-bangsa beragama Islam. Tetapi mereka tak akan mampu mengubah iman bangsa itu kepada Allah. Sebaliknya, mereka yang dewasa ini menggunakan pedang dan menaklukkan umat Islam, maka nasib mereka pun — supaya cocok dengan kata-kata dalam Injil Matius itu — binasa oleh pedang sebagai balasan yang sesuai pula.

Pax Islamica

Para penguasa dan raja-raja itu oleh Nabi telah dikembalikan kepada kekuasaan mereka masing-masing. Semenanjung Arab yang pada akhir zaman Nabi merupakan sebuah liga Arab yang beragama Islam, tak ada satu pun yang dalam status jajahan tunduk kepada Mekah atau Medinah. Dengan iman mereka yang begitu teguh semua golongan Arab pada waktu itu merasa sama rata di hadapan Allah. Mereka semua sejalan seiring dalam menghadapi pihak yang hendak melanda atau membujuk mereka dari agamanya sampai pada waktu sesudah itu, ketika Pax Islamica atau liga kesatuan bangsa-bangsa beragama Islam mulai goyah, pusat kediaman khalifah tetap menjadi pusat liga itu. Kekuasaan khalifah tidak pernah mendakwakan diri sebagai pemegang monopoli masalah-masalah rohani atau kebudayaan. Bahkan semua bangsa yang menganut Islam tidak mengenal kekuasaan rohani di luar kekuasaan Allah. Semua pusat kawasan Islam waktu itu adalah juga pusat pengembangan seni, ilmu dan teknologi. Yang demikian ini berjalan terus, sampai tiba masanya Muslimin terpisah dari Islam. Ajaran Islam yang begitu gemilang sudah tidak mereka kenal lagi, persaudaraan di kalangan sesama mukmin sudah mereka lupakan, seseorang tidak sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri, sudah mereka lupakan pula. Yang mulai berlaku kemudian mementingkan diri sendiri. Sejak itulah politik yang destruktif mulai memegang peranan dan menjadikan pedang sebagai juru selamat. Maka terjadilah mereka yang menggunakan pedang binasa oleh pedang.

Sejak abad ke-15 Kristen Eropa mulai bangkit dengan jiwa baru, yang barangkali akan ada juga gunanya buat dunia kalau tidak segera mengalami kehancuran yang sudah menjadi suatu keharusan sebagai akibat terpecahbelahnya ajaran Kristen menjadi sekte-sekte. Dalam pada itu, bersamaan dengan masa kebangkitan itu pula bangsa-bangsa beragama Islam yang sudah melupakan Islam itu pun mulai dihadapkan pada kekerasan pedang dan akan tetap dihadapkan pada pedang. Dan pedang itu jugalah yang dijadikan juru selamat dalam berhadapan dengan bangsa-bangsa beragama Islam, dan apabila pedang yang sudah berbicara, maka segala pikiran, ilmu pengetahuan, segala kebaikan, cinta kasih, iman bahkan kemanusiaan, sudah tak ada gunanya lagi.

Dikuasainya dunia dewasa ini oleh pedang, karena adanya krisis rohani dan psikologi yang telah melandanya, dan sampai manusia menderita karenanya. Beberapa negara besar yang telah menguasai dunia dengan pedang selama Perang Dunia Pertama — yakni dua puluh tahun yang lalu — mereka sudah yakin sekali akan kenyataan ini, dan bermaksud mengadakan perdamaian dunia. Maka untuk mencapai tujuan ini dibangunlah Liga Bangsa-bangsa dan tugas liga ini seperti dalam firman Allah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

"Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka; tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah; bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Allah mencintai orang yang berlaku adil. Orang-orang mukmin sesungguhnya bersaudara; maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Qur'an, 49: 9-10).

Jiwa Perdamaian di Dunia

Tetapi jiwa perdamaian itu belum lagi merata ke seluruh dunia; karena dasar kebudayaan yang kini berkuasa kebudayaan imperialisme yang didasarkan kepada nasionalisme sempit dengan segala pertentangannya, setiap negara kuat ingin mengisap negara-negara kecil lainnya, maka sudah menjadi hak setiap bangsa terjajah, bahkan harus menjadi kewajiban pertama untuk berusaha menghancurkan belenggu si penjajah itu, sebab penjajahan itulah bibit segala pemberontakan dan peperangan. Selama masih ada penjajahan, perdamaian tak mungkin terwujud, peperangan tak akan berkesudahan, kecuali dalam arti formalitas. Setiap bangsa, satu sama lain akan tetap saling mencurigai, dengan hati-hati dan menunggu-nunggu kesempatan hendak mengadakan pembunuhan gelap. Di mana mungkin ada perdamaian kalau jiwa semacam ini masih tetap berakar! Perdamaian baru ada, apabila orang dari pelbagai bangsa dapat mengubah diri. Mereka harus benar-benar percaya akan arti perdamaian, memegang teguh segala ajaran yang didasarkan pada perdamaian dan dengan ikhlas pula bersepakat menghadapi setiap usaha yang hendak merusaknya.

Hal ini baru akan terjadi apabila imperialisme sudah tidak lagi menjadi dasar kebudayaan dunia, apabila semua orang di segenap pelosok bumi ini sudah menyadari kewajibannya yang pokok, yaitu yang kuat membantu yang lemah, yang besar mengasihi yang kecil, yang pandai

mau mendidik yang belum pandai — dengan menyebarkan sinar panji ilmu pengetahuan ke segenap penjuru bumi, dengan hasrat hendak memberi kebahagiaan kepada umat manusia, bukan hendak mempergunakannya sebagai alat memeras bangsa-bangsa lain atas nama ilmu pengetahuan, atas nama perkembangan teknologi.

Apabila dunia semua sudah memegang prinsip ini, apabila orang semua sudah merasa, bahwa dunia semua tanah airnya, dan bahwa mereka semua bersaudara, satu sama lain saling mencintai seperti mencintai diri sendiri — ketika itu akan ada toleransi antara semua manusia, akan ada keakraban; ketika itu mereka akan berdialog dengan bahasa yang tidak lagi seperti sekarang. Mereka akan saling mempercayai, sekalipun masing-masing berjauhan tempat. Mereka semua akan bekerja untuk kebaikan demi Allah. Ketika itulah segala permusuhan dan kebencian akan terhapus. Dengan rahmat Allah kepada umat manusia, dan kerelaan manusia kepada Allah, hanya kebenaran yang akan ada, hanya perdamaian yang akan merata.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Mereka yang beriman (kepada Qur'an), orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih." (Qur'an, 2: 62).

Adakah dalam hal ini toleransi yang lebih luas dari ini! Orang yang beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian lalu berbuat untuk kebaikan, mereka akan mendapat pahala dari Allah. Pada dasarnya tiada perbedaan antara orang-orang yang beriman itu dengan mereka yang belum mendapat ajakan Islam, baik Yahudi, Nasrani atau Sabi'un[1] (atau Sabian) yang belum dipalsukan itu.

[1] Dalam menafsirkan ayat ini Ibn Jarir at-Tabari menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan orang beriman mereka yang percaya kepada Rasulullah; pengikut-pengikut Yahudi orang-orang (yang menganut agama) Yahudi. Mereka ini disebut Yahudi karena kata-kata mereka juga: *inna hudnā ilaika* — 'kami kembali kepada-Mu' atau 'kami bertobat'. Orang-orang Nasrani pengikut-pengikut Kristus, dinamakan Nasrani, satu pendapat mengatakan nama itu dinisbahkan kepada Nazareth, yaitu nama desa di Palestina tempat Isa dilahirkan, yang lain berpendapat, karena ucapan Isa yang mengatakan *'man anṣārī ilallāh'* ('siapakah pembela-pembelaku ke jalan Allah?'), maka pembela-pembela itu diberi sebutan *'Naṣārā'* (bentuk jamak *Naṣrānī*); Ṣābi'ūn (atau kaum Sabia, yang berbeda dengan kaum Sabea (Sabeans, seperti dalam tafsir Qur'an oleh A. Yusuf Ali) menurut

Allah berfirman:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

"Ada di antara Ahli Kitab yang beriman kepada Allah, kepada yang diturunkan kepada kamu dan kepada yang diturunkan kepada mereka; mereka khusyuk kepada Allah, tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah. Ganjaran buat mereka ada pada Tuhan. Allah cepat sekali membuat perhitungan." (Qur'an, 3: 199).

satu pendapat mereka yang menyembah malaikat. Pendapat lain mengatakan, bahwa mereka ini percaya kepada keesaan Tuhan, tetapi tidak punya kitab suci, tak ada nabi dan tidak mengamalkan suatu syariat selain percaya bahwa tak ada tuhan selain Allah. Pendapat ketiga mengatakan, bahwa kaum Ṣābi'ūn ini orang-orang tidak beragama (Lihat juga catatan bawah h. 30). Ibn Jarir menafsirkan ayat dalam firman Allah: *"Orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian"* adalah orang yang percaya akan hari kebangkitan sesudah mati pada hari kiamat, orang yang melakukan perbuatan baik dan taat kepada perintah Allah, mereka itulah yang akan mendapat ganjaran dari Allah, yakni mereka akan mendapat pahala dari Allah karena perbuatan-perbuatan yang baik. Sedang firman *"mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih,"* yakni mereka tidak perlu takut dalam menghadapi hari kebangkitan, juga mereka tidak usah bersedih hati akan kehidupan dunia yang ditinggalkannya dalam menghadapi pahala dan kenikmatan abadi dari Allah. Selanjutnya Ibn Jarir mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Nasrani yang telah mengajak Salman al-Farisi menganut agama mereka. Salah seorang dari mereka juga mengatakan kepada Salman bahwa kelak akan muncul nabi di negeri Arab dengan menunjukkan sekali akan tanda-tanda kenabiannya. Dinasihatinya bahwa kalau nanti sampai ia mengalaminya supaya dia pun menjadi pengikutnya. Setelah Salman masuk Islam dan hal ini disampaikannya kepada Nabi, Nabi berkata: "Salman, mereka itu penghuni neraka." Hal ini sangat terkesan sekali pada Salman. Maka turunlah ayat ini: *"Orang-orang yang beriman dari pengikut-pengikut Yahudi...,"* dan seterusnya. Ada lagi yang berpendapat bahwa Allah telah menghapus ayat tersebut dengan firman-Nya: *"Barang siapa menerima agama selain Islam tidak akan diterima."* Tetapi Ibn Jarir menambahkan: "Apa yang kita sebutkan menurut penafsiran yang pertama itu lebih mirip dengan keadaan wahyu menurut lahirnya saja, sebab Allah tidak mengkhususkan ganjaran itu atas perbuatan baik, dengan yang sebagian beriman dan yang lain tidak. Predikat dengan kata-kata 'Orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian' meliputi semua yang disebutkan dalam ayat pertama itu. Barangkali dapat juga disebutkan — untuk memperkuat pendapat Ibn Jarir mengenai ulasan ayat *"Barang siapa menerima agama selain Islam, tidak akan diterima,"* — ditujukan kepada orang Islam yang memilih agama lain setelah mereka dilahirkan secara Islam atau sesudah beriman kepada ajaran Islam. Sebaliknya yang dilahirkan tidak sebagai Muslim, ajakan dan ajaran Islam tidak sampai kepadanya seperti apa adanya, maka halnya sama dengan mereka yang sebelum datangnya kerasulan Muhammad atau yang semasa dengan itu tetapi belum mengetahui tentang ajaran itu dengan sebenarnya. [Lihat tafsir at-Tabari: *Jāmi'ul-Bayān* jilid satu h. 253-257].

Mana pula semua itu bila dibandingkan dengan kebudayaan Barat yang kini menguasai dunia dengan segala *chauvinisme* dan fanatisme agamanya serta segala peperangan dan kehancuran yang timbul sebagai akibat fanatisme itu!

Inilah semangat jiwa yang begitu tinggi memberikan toleransi, semangat yang harus merata menguasai dunia bila memang dikehendaki agar perdamaian bertakhta di dunia demi kebahagiaan umat manusia. Semangat inilah yang telah membuat setiap studi tentang sejarah hidup orang yang telah menerima wahyu Allah dengan firman ini menjadi suatu studi ilmiah yang benar-benar bersih, dan demi ilmu semata. Masalah-masalah psikologi dan spiritual yang hendak mengantarkan manusia ke jalan kebudayaan baru yang selama ini dicarinya, seharusnya sudah dapat diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Dengan mendalami studi demikian akan banyak sekali hal yang akan dapat diungkapkan, yang sejak sekian lama orang menduga tidak mungkin akan dapat dianalisis secara ilmiah. Ternyata pembahasan-pembahasan ilmu jiwa kemudian dapat menerangkan dengan jelas sekali, terutama bagi mereka yang memang mau memahaminya.

Keluhuran Hidup Muhammad

Seperti sudah kita lihat, keluhuran hidup Muhammad adalah hidup manusia yang sudah begitu tinggi sejauh yang pernah dicapai oleh umat manusia. Hidup penuh teladan yang luhur dan indah bagi setiap insan yang sudah mendapat bimbingan hati nurani, yang hendak berusaha mencapai kodrat manusia yang lebih sempurna dengan jalan iman dan perbuatan yang baik. Di mana pulakah ada suatu keagungan dan keluhuran dalam hidup seperti yang terdapat dalam diri Muhammad ini, yang dalam hidup sebelum kerasulannya sudah menjadi suri teladan pula sebagai lambang kejujuran, lambang harga diri dan tempat kepercayaan orang. Demikian juga dalam masa kerasulannya, hidupnya penuh pengorbanan, untuk Allah, untuk kebenaran, dan untuk itu pula Allah telah mengutusnya. Suatu pengorbanan yang sudah berkali-kali mempertaruhkan nyawanya kepada maut. Tetapi, bujukan masyarakatnya sendiri pun — yang dalam gengsi dan keturunan ia sederajat dengan mereka — baik dengan harta, kedudukan atau dengan godaan-godaan lain — tidak dapat merintanginya.

Kehidupan insani yang begitu luhur dan cemerlang itu belum ada manusia lain yang pernah mencapainya, keluhuran yang sudah meliputi segala segi kehidupan. Apalagi yang kita lihat suatu kehidupan manusia yang sudah bersatu dengan alam sejak dunia ini berkembang sampai akhir zaman, berhubungan dengan Pencipta alam dengan segala karunia dan

pengampunan-Nya. Kalau tidak karena kesungguhan dan kejujuran Muhammad menyampaikan risalah Tuhan, niscaya kehidupan yang kita lihat ini lambat laun akan menghilangkan apa yang telah diajarkannya itu.

Tetapi, seribu tiga ratus lima puluh tahun yang silam, amanat Allah yang disampaikan Muhammad, masih tetap menjadi saksi kebenaran dan bimbingan hidup. Untuk itu cukup satu saja kiranya kita kemukakan sebagai contoh, yaitu apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, bahwa dia adalah penutup para nabi dan para rasul. Empat belas abad sudah lalu, tiada seorang pun sementara itu yang mendakwakan diri seorang nabi atau rasul Tuhan lalu orang mempercayainya. Sementara dalam abad-abad itu memang sudah lahir tokoh-tokoh di dunia yang sudah mencapai kebesaran begitu tinggi dalam pelbagai bidang kehidupan, namun anugerah sebagai kenabian dan kerasulan tidak sampai kepada mereka. Sebelum Muhammad memang sudah ada para nabi dan rasul yang datang silih berganti. Mereka semua sudah memberi peringatan kepada masyarakatnya masing-masing bahwa mereka itu masyarakat yang sesat, dan diajaknya mereka kepada agama yang benar. Namun tiada seorang di antara mereka yang menyebutkan, bahwa dia diutus kepada seluruh umat manusia, atau bahwa dia penutup para nabi dan para rasul. Sebaliknya Muhammad, hal itu dikatakannya, dan sejarah pun sepanjang abad membenarkan kata-katanya. Semua itu bukan suatu cerita yang dibuat-buat, tetapi memang hendak memperkuat apa yang sudah ada, serta menjelaskan sesuatunya, sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka yang beriman.

Tujuan pokok yang saya harapkan, semoga apa yang saya maksudkan dengan pembahasan ini sudah akan memadai juga hendaknya, dan semoga dengan ini saya sudah merambah jalan ke arah pembahasan-pembahasan yang lebih dalam dan menyeluruh dalam bidangnya. Saya sudah berusaha ke arah itu sekuat kemampuan saya, dan Allah juga kiranya yang akan memberi keringanan kepada saya.

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

"Allah tidak akan memaksa seseorang di luar kemampuannya; ia mendapat (pahala) sesuai dengan yang dikerjakannya, ia mendapat (hukuman) sesuai dengan yang dikerjakan. (Berdoa) "Tuhan, janganlah Kauhukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan; Tuhan, janganlah Kaupikulkan kepada kami beban berat seperti yang Engkau bebankan kepada mereka yang sebelum kami; Tuhan, janganlah memikulkan kepada kami beban yang tak mampu kami pikul; hapuskanlah segala dosa kami. Ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami; tolonglah kami atas golongan kafir." (Qur'an, 2: 286).

Sebuah Penghargaan dan Terima Kasih

PADA bagian terakhir cetakan pertama buku ini ada saya sebutkan mengenai berbagai bantuan yang diberikan kepada saya oleh almarhum Muhammad Tal'at Harb Pasya — ketika itu Direktur Bank Mesir. Besar sekali jasanya dalam membantu saya mempercepat terbitnya buku ini dan yang membuat saya menyediakan seribu buku dari sepuluh ribu yang dicetak untuk lembaga sosial Islam. Demikian juga perlu saya sebutkan bantuan almarhum Mahmud Bey Khatir, Direktur Percetakan Mesir ketika itu, sehingga buku ini sampai ke tangan pembaca dengan tipografi dan perwajahan yang cukup indah. Juga bantuan almarhum al-Ustaz Abdur-Rahim Mahmud, dari Perpustakaan Nasional Mesir yang telah mengoreksi buku ini serta mencocokkan nama-nama dan ayat-ayat Qur'an. Selanjutnya atas jasa Tuan-tuan Muhammad Husni, as-Sayyid Ibrahim dan almarhum Mustafa Gazlan, para ahli khat yang telah menyusunkan halaman-halaman pertama buku ini. Juga kepada Tuan-tuan Ibrahim al-Abyari, Abdul-Hafiz Syalabi, Syaikh Ahmad Abdul-Alim al-Barduni, Ali Ahmad asy-Syahdawi, dari Perpustakaan Nasional Mesir, selaku penyusun indeks buku ini. Saya ingin mencatat juga nama Tuan 'Ali Faudah yang telah membantu saya dan membantu Tuan Abdur-Rahim Mahmud dalam membuat koreksi ini.

Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada yang lain yang juga telah membantu saya, kalau nama-nama mereka tidak sampai saya sebutkan, karena saya pun khawatir terbawa oleh sifat pelupa. Saya ingin mengulangi rasa terima kasih saya kepada mereka semua ketika cetakan kedua buku ini terbit.

Bantuan demikian itu tiada sudahnya saya terima.

Banyak juga orang yang secara berturut-turut telah memberikan bantuan sejak cetakan pertama buku ini terbit hingga mencapai cetakan kedua. Jasa mereka itu pun tidak saya lupakan. Juga al-Ustaz asy-Syaikh

Ahmad Mustafa al-Maragi yang ketika itu lektor bahasa pada Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, telah bersedia pula memeriksa naskah buku ini dan mengirimkan kembali kepada saya dengan beberapa catatan mengenai seluk beluk bahasa, yang besar sekali artinya untuk saya pergunakan dalam cetakan kedua ini.

Di samping itu tidak sedikit pula orang yang telah mengirimkan catatan semacam itu kepada saya, yang juga tidak lepas dari perhatian saya tentunya. Beberapa orang sahabat saya ada juga yang mengirimkan buku-buku karangan mereka yang perlu saya baca dan saya pergunakan, di antaranya buku sahabat saya, pengarang Palestina al-Ustaz Muhammad Is'af an-Nasyasyibi, *al-Islām as-Ṣaḥīḥ*, dua buku lagi oleh al-Ustaz Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, yakni *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah* yang diterjemahkan dari Wensinck dengan lebih disempurnakan dan *Tafṣīl Āyāt al-Qur'ān al-Ḥakīm* yang disadur berdasarkan susunan J. La Baume. Buku yang belakangan ini sangat berguna sekali buat orang yang ingin memakai Qur'an sebagai referensi. Dengan susunan yang sistematis, yang cukup teliti, semua masalah dalam buku itu dikumpulkan. Di samping itu ada beberapa buku lain yang sudah saya sebutkan dalam bibliografi.

Ketika cetakan kedua buku ini mulai dicetak di Percetakan Perpustakaan Nasional Mesir — Dār al-Kutub al-Miṣrīyah — saya melihat orang-orang yang berwenang dalam Perpustakaan itu besar sekali memberikan perhatian pada buku ini, yang rasanya tidak akan demikian sekiranya ini bukunya sendiri sekalipun. Yang demikian ini sudah menjadi kebiasaan Tuan Muhammad (Bey) As'ad Barradah, Direktur lembaga tersebut ketika itu, demikian juga Tuan Muhammad Nadim, Direktur Percetakan dan semua bagian kepustakaan badan tersebut di bawah pimpinan almarhum Tuan Ahmad Zaki al-'Adawi. Tidak jarang pula tokoh-tokoh di bagian kepustakaan yang telah ikut membantu saya dalam mencocokkan beberapa hal, yang ternyata dalam buku-buku hadis dan beberapa buku sejarah Nabi masih terdapat perbedaan, dengan tujuan lebih cermat dan tepat. Juga sering sekali kami bekerja sama dalam meneliti beberapa istilah atau susunan kata dari segi ilmu bahasa untuk sedapat mungkin menghindari pengaruh bahasa asing dalam buku ini. Bagian kepustakaan ini pulalah yang telah membuat catatan bawah mengenai ayat-ayat Qur'an dan memberikan anotasi dari segi semantik tentang kata-kata yang dianggap perlu.

Almarhum Rektor Magnificus asy-Syaikh Muhammad Mustafa al-Maragi telah juga bersedia sekali lagi membawa beberapa pasal yang telah diperbaharui dalam cetakan kedua ini.

Mengenai penyelenggaraan pencetakan hingga sampai ke tangan pembaca dalam bentuk tipografi yang begitu indah dan teliti (pada cetakan

kedua dan ketiga) adalah atas jasa Tuan Muhammad Nadim dan pembantu-pembantunya dari bagian teknik dan kalangan ahli dalam Percetakan itu. Mereka semua bekerja sesuai sekali dengan ucapan Nabi *'alaihis-salām*: "Apabila orang mengerjakan sesuatu, Tuhan lebih suka bila dikerjakan dengan cermat dan lebih sempurna."

Dan memang sudah sepantasnya pula — pada cetakan ketiga ini — bila saya mengulangi rasa terima kasih saya kepada pihak Perpustakaan serta kepada mereka yang bertugas dalam Percetakan. Karena kesibukan yang saya hadapi, saya sendiri tidak banyak mencampuri cetakan ini selain pada cetakan percobaan yang terakhir serta fiat cetak. Selain itu, mengenai judul-judul tambahan pada tiap halaman serta koreksinya yang lebih teliti, semua itu karena jasa mereka; mengingat pula hubungan baik saya dengan pihak Perpustakaan itu semua, terutama sekali dengan Direkturnya waktu itu, sahabat karib saya Dr. Mansur Fahmi Pasya.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan saya yang setinggi-tingginya kepada mereka itu semua yang telah berusaha sedemikian rupa. Semoga Allah juga yang akan memberikan balasan sesuai dengan amal kebaikan yang telah mereka curahkan. Segala balasan yang baik hanya pada Allah juga adanya.

Sekarang, sehubungan dengan cetakan keempat yang dicetak pada Percetakan Mesir, rasanya patut sekali bila saya menyampaikan ucapan terima kasih saya kepada Tuan Yusuf Bahjat, Direktur Percetakan tersebut dan kepada Tuan Muhammad Ibrahim Usman, Kepala Percetakan dan semua petugasnya, atas segala perhatian yang telah diberikan, sampai terbitnya buku ini dengan perwajahan dan tipografi yang indah. Terima kasih yang sama saya sampaikan juga kepada Tuan Syaikh Ahmad Abdul-Alim al-Barduni yang telah membantunya dengan sungguh-sungguh dalam menyusunkan indeks pada cetakan ini.

Dalam cetakan kelima ini tentu dengan senang hati saya ingin juga menyatakan terima kasih kepada Dr. as-Sayyid Naufal, Ketua Dewan Legislatif pada Majelis Senat, yang telah dengan teliti membantu memeriksa cetakan-cetakan percobaan ini dan juga untuk cetakan yang keempat.

Saya bersyukur kepada Allah disertai harapan semoga dengan pertolongan-Nya akan berhasil juga kita melaksanakan kewajiban kita dalam hidup ini dengan sebaik-baiknya.

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Bibliografi

القرآن الكريم .

تفصيل آيات القرآن الحكيم ، لجول لابوم ، نظمه بالعربية محمد فؤاد عبدالباقى
كتب الحديث .

تفسير الطبرى : جامع البيان فى تفسير القرآن ، لأبى جعفر محمد بن جرير الطبرى
(مطبعة بولاق الأميرية سنة ١٣٢٩ هـ) .

أسباب النزول ، لأبى الحسن على بن أحمد الواحدى النيسابورى ، وبهامشه
الناسخ والمنسوخ ، لأبى القاسم هبة الله بن سلامة أبى النصر (مطبعة
هندية سنة ١٣١٥ هـ) .

الناسخ والمنسوخ فى القرآن الكريم ، لأبى جعفر النحاس (مطبعة السعادة) .

زاد المعاد فى هدى خير العباد ، لشمس الدين أبى عبد الله الدمشقى المعروف
بابن القيم الجوزى (المطبعة اليمنية بمصر سنة ١٣٢٤ هـ) .

سيرة سيدنا محمد رسول الله ، المعروفة بسيرة ابن هشام ، لأبى محمد عبد الملك
ابن هشام ـ طبعة جتنجن سنة ١٢٧٤ هـ بعناية المستشرق وستنفلد) .

الطبقات الكبرى ، لمحمد بن سعد كاتب الواقدى (بمطبعة برل بليدن سنة ١٣٢٢هـ).
عنى بطبعه وتصحيحه إدوردسخو Imp. Brill. Leiden)

المغازى ، لأبى عبد الله محمد بن عمر الواقدى (طبعة البعثة المعمدانية المسيحية
بكلكتا سنة ١٨٥٥ م) .

تاريخ الرسل والملوك ، لأبى جعفر محمد بن جرير الطبرى (مطبعة برل بليدن) .
عنى به بارت ونلدكى .

المواهب اللدنية بالمنح المحمدية ، لأحمد بن محمد بن أبى بكر الخطيب القسطلانى
(مطبعة شاهين) .

البداية والنهاية فى التاريخ ، لابن كثير الدمشقى (مطبعة السعادة) .

الشفاء للقاضى عياض (نسخة خطية بمكتبة جعفر ولى) .

الأصنام ، لابن الكلبي (مطبعة دار الكتب المصرية) .
الإعلام بأعلام بيت الله الحرام،لقطب الدين النهروانى (مطبعة بركهاوس بليبزج).
أخبار مكة ، لأبى الوليد محمد بن عبد الله بن أحمد الأزرق (مطبعة بركهاوس
بليبزج Brockhaus, Leipzig) .
فجر الإسلام للأستاذ أحمد أمين .
فى الأدب الجاهلى ، للدكتور طه حسين .
قصص الأنبياء ، للأستاذ الشيخ عبد الوهاب النجار .
الوحى المحمدى ، للسيد محمد رشيد رضا صاحب المنار .
تفسير الفاتحة ومشكلات القرآن ، عن الشيخ محمد عبده .
الإسلام والنصرانية ، للشيخ محمد عبده (مطبعة المنار) .
الرحلة الحجازية ، لمحمد لبيب البتانونى .
اليهود فى بلاد العرب ، للدكتور إسرائيل ولفنسون .
محمد المثل الكامل ، للأستاذ محمد أحمد جاد المولى .
الإسلام الصحيح ، لمحمد إسعاف النشاشيبى .
فتح العرب لمصر ، للدكتور ألفرد بتلر ، ترجمة الأستاذ محمد فريد أبو حديد
(مطبعة دار الكتب المصرية) .
مفتاح كنوز السنة لفنسنك ، ترجمة محمد فؤاد عبد الباق (مطبعة مصر) .
الإسلام والتجديد فى مصر، تأليف تشارلس آدمز وترجمة الأستاذ عباس محمود.
دائرة معارف القرن العشرين ، للسيد محمد فريد وجدى .

Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam.*
Carlyle, Thomas, *Heroes and Hero Worship* (*On Heroes, Heroworship and the Heroic in History*).
Dermenghem, Emile, *La Vie de Mahomet.*
Dictionnaire Larousse, s.v. "Mahomet".
Encyclopædia Britannica, s.v. "Mohamet".
Goba, Khaled, *The Prophet of the Desert.*
Historian's History of the World.
Irving, Washington, *Life of Mahomet.*
Lammens, Henri, *L'Islam, Croyances et Institutions.*
Margoliouth, D.G., *Mohammad and the Rise of Islam.*
Muir, Sir William, *Life of Mohammad.*
Perceval, Causin de, *Essai sur l'Histoire des Arabes.*
Schure, Edouard, *Les Grands Inities.*

Transliterasi

Transliterasi yang dipakai dalam terjemahan ini menggunakan sistem transliterasi Arab-Latin (1987), yang berlaku di Indonesia, khusus jika dipakai untuk melambangkan huruf atau kata bahasa Arab.

KONSONAN

ث = ṡ		ط = ṭ	
ح = ḥ		ظ = ẓ	
خ = kh		ع = '	
ذ = ż		غ = g	
ش = sy		و = u, w	
ص = ṣ		ي = i, y	
ض = ḍ		ة = t, h (ta' marbūṭah)	

Ta' bulat (marbutah) hidup, yakni yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dammah dilambangkan dengan huruf /h/. Ta' bulat berubah menjadi /t/ jika berada pada akhir kata yang diterangkan, seperti Madinatun-Nabi, atau di belakang huruf-huruf maddah (*literae productionis*) seperti nabat, hayat dan sebagainya.

Kata sandang *al* yang bertemu dengan huruf-huruf syamsiah (ta, sa, zal, ra, za, sin, syin, sad, dat, ta, za, lam dan nun) dengan sendirinya *l* berubah menjadi huruf pertama syamsiah berikutnya; misalnya al-Tin, al-Sauri, al-Siddiq menjadi at-Tin, as-Sauri, as-Siddiq dan sebagainya. Kata sandang *al* yang bersambung dengan kata sebelumnya, dapat juga digabung menurut bunyi, seperti Abū al-Ḥakam dapat juga ditulis menurut bunyi Abul-Ḥakam.

Nama-nama kabilah atau suku di belakang nama orang kadang ditiadakan dalam teks, tetapi sebagian akan terdapat dalam indeks.

Nama-nama yang dalam teks tidak diberi tanda baca, dalam indeks disertai tanda baca.

Tidak semua nama tempat diberi tanda baca, baik dalam teks atau dalam indeks.

HURUF SUARA

Untuk huruf-huruf suara (vokal) pengganti fathah, kasrah dan dammah, dipergunakan a, i, u seperti biasa, kecuali bunyi panjang atau *maddah* masing-masing diberi tanda sempang (*macron*) di atasnya: ā, ī, ū.

Untuk suara rangkap (diftong) dipakai ai dan au.

Nama-nama orang, kabilah, kota dsb. dalam teks tidak selalu disertai transliterasi. Transliterasi sepenuhnya akan terdapat dalam indeks.

SINGKATAN DAN TANDA

Keterangan dalam crochet (tanda kurung siku) [] dari pengarang.

Keterangan dalam tanda kurung lengkung () interpolasi penerjemah.

Catatan bawah yang disudahi dengan tanda Pnj. penjelasan dari penerjemah.

Catatan-catatan tanpa tanda dari pengarang. Dua buah singkatan dengan huruf-huruf miring dalam kurung di belakang kutipan arti kata-kata yang ada pada catatan bawah berarti:

(*LA*) *Lisānul 'Arab*, (Kamus Arab-Arab, 20 jilid, Bulaq) oleh Ibn Manẓūr, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣārī (1232-1311 M.).

(*N*) *An-Nihāyah fī Garībil Ḥadīṡ wal-Aṡar*, (Kamus kata-kata sulit dalam Hadis, 5 jilid, Kairo) oleh Ibn al-Aṡīr, Majduddīn Abus-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī (1149-1210 M.).

PENERJEMAH

Indeks

Daftar Ayat-ayat Qur'an

Nomor Surah	Surah	Ayat	Halaman
80	'Abasa	1-16	134
80	'Abasa	33-42	139
33	Aḥzāb	4	342
33	Aḥzāb	10-13	356
33	Aḥzāb	28-29	503
33	Aḥzāb	32-33	378
33	Aḥzāb	36	341
33	Aḥzāb	37	331, 342, 343
33	Aḥzāb	53	377
33	Aḥzāb	56	xcii
33	Aḥzāb	58-62	374
96	'Alaq	1-5	81, 471
3	Āli 'Imrān	45-49	xlviii
3	Āli 'Imrān	59	li
3	Āli 'Imrān	59-64	553
3	Āli 'Imrān	61	226
3	Āli 'Imrān	64	225
3	Āli 'Imrān	96-97	29
3	Āli 'Imrān	144	588
3	Āli 'Imrān	145	646
3	Āli 'Imrān	159	650
3	Āli 'Imrān	168-175	327
3	Āli 'Imrān	181	221
3	Āli 'Imrān	199	684
21	Anbiyā'	34-35	656
21	Anbiyā'	62-63	22
21	Anbiyā'	67	268
6	An'ām	38	580
6	An'ām	54	653

Nomor Surah	Surah	Ayat	Halaman
6	An'ām	60	657
6	An'ām	76-79	23
6	An'ām	109-111	civ
6	An'ām	151	663
8	Anfāl	7	252
8	Anfāl	12	261
8	Anfāl	17	261
8	Anfāl	30	186
8	Anfāl	34-36	396
8	Anfāl	41	264
8	Anfāl	65-66	259
8	Anfāl	67	270, 271
7	A'rāf	19-27	667
7	A'rāf	34	647, 657
7	A'rāf	188	97
2	Baqarah	43	620
2	Baqarah	45-46	615
2	Baqarah	57	215
2	Baqarah	62	30, 683
2	Baqarah	65	362
2	Baqarah	87-89	220
2	Baqarah	125-127	30
2	Baqarah	135	77
2	Baqarah	136	224
2	Baqarah	142-143	223
2	Baqarah	144	222
2	Baqarah	164	609
2	Baqarah	171	608
2	Baqarah	177	616, 620, 643
2	Baqarah	179	214, 663
2	Baqarah	183	618
2	Baqarah	184	619
2	Baqarah	186	615
2	Baqarah	190	237, 241
2	Baqarah	193	198
2	Baqarah	194	214
2	Baqarah	197	625
2	Baqarah	217	239, 396
2	Baqarah	219	419
2	Baqarah	245	221
2	Baqarah	256	240
2	Baqarah	263-264	622
2	Baqarah	271	622

Daftar Hadis